not for sale

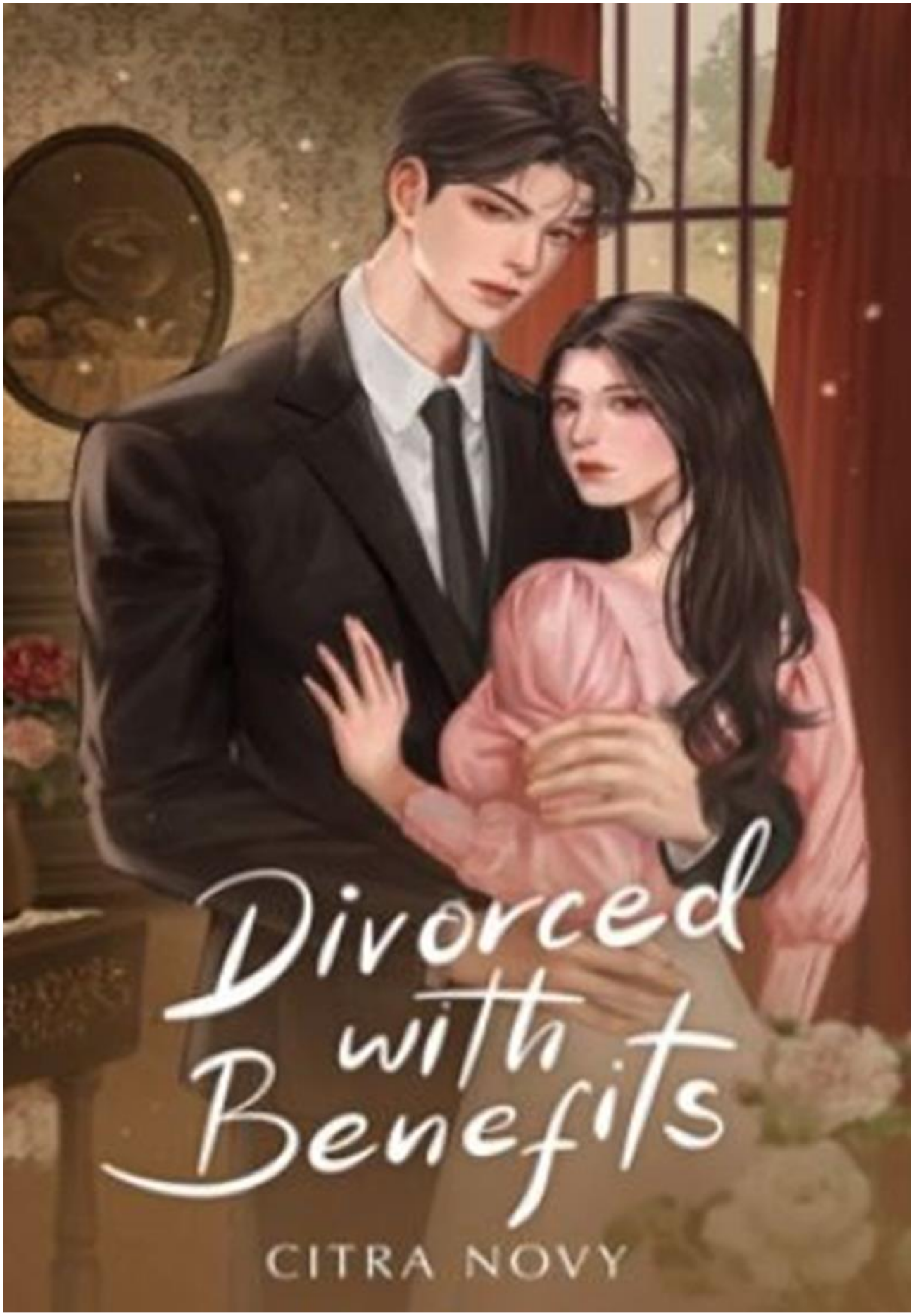

not for sale

[1. Birthday Present]

Selain berfungsi untuk menghalau cahaya yang berlebihan, kacamata hitamnya juga berguna untuk menyembunyikan mata yang lelah. Dia baru saja tiba di Jakarta setelah memiliki banyak urusan di lima kota beberapa pekan terakhir ini. Mobilitasnya tinggi, dia membutuhkan waktu lebih banyak untuk beristirahat, sehingga jet pribadinya sering dia gunakan akhir-akhir ini.

Hari itu, dia ingat—atau lebih tepatnya—Dipta beberapa kali mengingatkan padanya. Bahwa, dia harus menyiapkan setidaknya satu kotak hadiah seorang wanita yang hari ini berulang tahun, yang belakangan ini lebih sering mengiriminya foto dan video tidak senonoh untuk

not for sale

menyatakan rindu ketika Kalil tidak bisa dihubungi dan lebih memilih tenggelam dalam sibuknya.

Kalil melepas kacamatanya, berjalan dengan sepatunya yang selalu mengilap. Langkahnya tegap, setelan jas menempel rapi dengan pas. Setiap *inch* pakaian yang dia kenakan saat ini, memang sengaja diciptakan untuk dirinya sendiri.

Melangkah lebih lebar, kakinya menjejak lobi di mana *penthouse* miliknya berada di puncak gedung itu. “Kamu sudah siapkan semuanya?” tanya Kalil. Dia tidak perlu menunggu pintu *lift* terbuka karena Dipta akan selalu lebih cepat membukakan untuknya bahkan sebelum jejak kakinya sampai di ambang pintu.

Kalil tidak suka menunggu. Dan Dipta sangat tahu itu. Pintu lift yang diciptakan

khusus untuknya itu tidak akan terbuka sampai lantai yang dia tuju.

“Sudah, Pak,” jawab Dipta. Selalu tampak tenang, tapi responsnya cepat. Dia bicara ketika sudah memasuki *lift* dan menekan tombol di panel menuju lantai terakhir. “Saya sudah menyiapkan Chanel *gift sets* dan mereservasi satu lantai di Adaire Fine Dining untuk makan malam.” Itu gunanya Dipta ada di hidupnya. Dia bisa mengatur segalanya.

“Oke,” gumamnya. Lagi, kakinya otomatis melangkah keluar saat pintu *lift* terbuka. Dia berjalan cepat, seolah-olah dunia selalu mengejar punggungnya, dan saat ini, Dipta adalah satu-satunya orang yang mampu menyejajari langkahnya.

“Bapak hanya punya waktu satu jam untuk makan malam. Setelahnya, Bapak

harus bertemu dengan Pak Mandala di Hotel Damaris. Jadi—“

“Saya tahu,” potong Kalil ketika langkahnya tiba di depan pintu *penthouse*, dia melangkah masuk saat—lagi-lagi — Dipta mempersilakan. Namun, langkah cepatnya terhenti. Tiba di ruangan yang luas itu, bola matanya bergerak. Firasatnya menangkap kejanggalan, yang tidak dia ketahui berasal dari mana.

“Dia di sini?” tanya Kalil. Tubuhnya berbalik. Menatap Dipta yang selalu berdiri tegap di belakangnya.

“Seharusnya begitu.”

Kalil mengangguk kecil, berbalik lagi, tapi kali ini tubuhnya bergerak perlahan, hati-hati. Melangkah lagi. Menurut informasi yang dia dapatkan tadi pagi,

not for sale

wanita itu akan berada di tempat tidurnya seharian karena merasa tidak enak badan setelah *vacation* yang dia lalui bersama teman-temannya beberapa hari lalu.

Namun, ruangan-ruangan di sana ... terkesan tidak berpenghuni. Sepi.

Kalil tidak kunjung memanggil nama wanita itu, dia biarkan kakinya melangkah, mengatur tempo, sehingga, mungkin saja, dia akan menemukan momen yang tepat—menurut instingnya.

Kalil melihat pintu kamar tampak setengah terbuka, matanya menyipit, pandangnya dia buat tajam. Ada suara-suara yang mulai tertangkap indera dengar. Mendekat, lalu berdiri di depan pintu kamar itu. Dan suara-suara itu semakin jelas terdengar.

not for sale

Dipta hendak mendahului, tapi tangan Kalil menahan agar dia tidak bergerak. Menoleh, tatapnya terarah tajam pada pria itu, bicara tanpa suara, *Jangan ikut campur.*

Dan Dipta mengerti, kakinya diseret mundur, lalu menyingkir Meninggalkan Kalil yang kini mulai menggenggam *handle* pintu dan mendorongnya agar terbuka lebih lebar.

Di hadapannya kini, Kalil melihat tubuh seorang wanita—yang beberapa hari terakhir lebih sering menghubunginya—itu, tengah dihimpit oleh tubuh seorang pria. Mereka bergerak seirama, membuat selimut yang mereka kenakan tidak lagi berguna. Kalil mengernyit memperhatikan, lengannya terlipat di dada, kepalanya meneleng. Kerut di keningnya semakin dalam saat

not for sale

mendengar suara engah napas dan desah yang beradu dari dua makhluk sialan itu yang mengotori ranjangnya itu.

Kalil tidak mungkin menunggu pertunjukkan itu sampai selesai, dia tidak sesabar itu untuk menunggu dua manusia di hadapannya menyadari tentang keberadaannya. Lipatan lengannya terlepas, dia tepukkan tangannya dua kali. Dan dua manusia itu kini sama-sama terperanjat, menoleh serempak. Menarik selimut untuk menutupi tubuh—gerak yang sama sekali terkesan percuma karena Kalil sudah menyaksikan segalanya.

“Sayang ….” Raut wanita itu terlihat kaku. Ketakutan. Mendadak warna wajahnya menjadi sangat pias.

not for sale

Sementara itu, Kalil melangkah masuk, dia tatap dua pasang mata itu bergantian. Mendekat ke arah ranjang.

“Aku bisa menjelaskan segalanya.” Wanita itu terlihat semakin panik. “*We have to talk*.”

Kalil melirik arloji di pergelangan tangan, lalu kembali menatap sepasang mata yang ketakutan itu. “*I’ll be waiting. Take your time, Honey.*” Dia tersenyum. Namun, responsnya jelas tidak pernah berarti sederhana. Tangannya menarik laci kabinet di sisi ranjang. “*He’s using the condoms I gave you*?” tanyanya, lalu menemukan anggukan samar di sana. “*But, condom’s effectiveness is 85%, Sweetheart.*” Jemari tangan Kalil mengusap sisi wajah wanitanya yang berpeluh. Lalu berbisik. “*Be careful* ….”

***

not for sale

[2. Titik Waktu yang Sempurna]

20 years ago ....

Hari itu, Gista tengah membantu Bu Rima mengupas kentang dan berbagai sayuran lain untuk keperluan konsumsi sebuah kantin di salah satu PT yang bekerja sama dengannya sejak lama. Ada beberapa anak juga yang membantu di sana, berbagai tugas-tugas kecil mereka kerjakan sambil sesekali terdengar tawa.

Satu kentang baru saja masuk ke sebuah wadah berisi air bersih saat Bu Rima bicara, "Ketika orang lain menjalani hidup dengan rancangan yang telah diciptakan oleh orangtuanya, maka kalian diberi keistimewaan oleh Tuhan untuk merancang hidup kalian sendiri."

not for sale

Dia berkata dalam senyum, memandang semua tatap-tatap polos di sana. “Kalian berhak atas rancangan hidup kalian sendiri. Kalian terpilih untuk menjadi lebih keren.”

Kata-kata itu hinggap, bahkan menetap dalam ingatan Gista sejak hari itu. Di usianya yang baru saja menginjak 13 tahun saat itu, dia sudah mengerti bahwa hidupnya butuh rencana, butuh cita-cita, butuh tujuan. Mau seperti apa?

“Tentukan dari sekarang apa yang kalian inginkan kelak. Tidak apa-apa bermimpi tinggi, kalian punya waktu yang panjang untuk merencanakannya sejak saat ini,” tambahnya.

Rima Yuliani, seorang wanita paruh baya pemilik sebuah rumah serupa panti asuhan yang disebut sebagai Rumah Mimpi. Rumah itu tidak

not for sale

berketergantungan pada yayasan yang menaungi atau donatur tetap untuk membiayai kedua belas anak asuhnya. Beliau hidup berdua bersama seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun bernama Agma Harega setelah suaminya meninggal dunia lima tahun yang lalu. Bu Rima menghidupi anak-anak yang datang tanpa orangtua dari hasil keringatnya sendiri melalui usaha katering yang telah dirintisnya bertahun-tahun lalu sejak suaminya masih hidup.

Wanita paling tulus di dunia yang pernah Gista temui. Bu Rima hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk anak-anak yang bahkan tidak dia ketahui asal-usulnya. Pernah suatu hari Gista meminta maaf saat menunjukkan rincian biaya yang diberikan pihak sekolah, Bu Rima malah berkata, "Kenapa meminta maaf? Kehadiran kamu adalah

not for sale

kebahagiaan untuk Ibu. Ibu harusnya berterima kasih."

Gista baru selesai dengan sekantung kentang yang di kupas. Kini, di wadah itu hanya tersisa kentang-kentang bersih. Dia mengangkatnya untuk di pindahkan ke dapur khusus memasak. Di sana, ada beberapa asisten Bu Rima yang mengerjakan tugas-tugas memasak lebih beraf.

"Kasih tahu Mbak Elis, pisahkan beberapa kentangnya ke wadah lain ya, Neng. Siang ini kita akan kedatangan tamu," ujar Bu Rima.

"Udah, Bu." Gista sudah kembali pada berkantung-kantung sayuran di luar dapur.

"Ya sudah, siap-siap ke kamar kalau begitu. Sudah selesai kok semuanya.

not for sale

Jangan lupa kasih tahu adik-adik kamu untuk mandi dan sarapan, ya.”

“Iya, Bu.” Gista adalah anak tertua dari dua belas anak yang ada di rumah itu. Dia yang memantau, diberi kepercayaan untuk memperhatikan semua adiknya, dan mengambil keputusan dari beberapa masalah yang terjadi di kamar adik-adiknya.

Sesuai apa yang dikatakan oleh Bu Rima, siang itu mereka kedatangan tamu dari sebuah perusahaan penerbangan bernama Firefly. Mereka, orang-orang kantor berseragam rapi itu, datang dengan berkantung-kantung makanan ringan dan cokelat, berkotak-kotak susu juga biskuit. Beberapa di antaranya sibuk melihat-lihat ruangan dan merancang proposal untuk membantu membenahi beberapa hal yang dianggap mesti

not for sale

dilakukan perbaikan, beberapa mencatat fasilitas baru yang seharusnya diadakan. Sementara yang lainnya sibuk mengajak anak-anak bermain.

Ada seorang pria, mengenalkan diri bernama Om Babas, dia adalah seseorang yang paling digemari oleh anak-anak di sana. Namun, tatap Gista sejak tadi tidak lepas dari seorang wanita berpakaian rapi dengan rambut yang dibiarkan terurai dan membentuk gelombang yang indah. Tampak Anggun, cantik, ramah, dan menjadi satu-satunya yang terlihat paling sibuk di sana.

Wanita itu mengurus segala hal, menerima beberapa telepon. Membawa berkas, lalu menghubungi seseorang. Dunianya sibuk, tapi terlihat rapi dan tertata. Tampak mandiri, tapi di sisi lain juga terlihat lembut dan keibuan.

not for sale

Tampak kuat, tapi cantiknya membuat dia terlihat penuh cinta. Dia sempat mengenalkan diri, namanya Sairish Hasya. Seorang wanita muda Jakarta yang tampak bisa hidup sendiri bersama rapinya di antara segala hal sibuk dalam hidupnya. Gista tersenyum .... Saat ini, Gista tahu, dia ingin menjadi wanita seperti apa nanti.

***

Gista menatap seorang pria yang kini duduk di hadapannya dengan raut wajah yang ... tidak biasa? Pria itu tersenyum, sesekali juga terkekeh dengan salah tingkah. “Aku bingung mau bicara dari mana dulu,” ujarnya. Ucapan itu serta-merta membuat Gista terkekeh juga.

“Ada apa, sih?” tanya Gista kemudian. Padahal, sebenarnya dia sudah bisa membaca keadaan.

not for sale

Malam itu, Agma tiba-tiba mengajaknya bertemu. Di sebuah *rooftop restaurant* yang membuat keduanya bisa melihat bagaimana lampu-lampu sibuk dari jejeran gedung tinggi berubah menjadi syahdu, mereka bisa melihat lampu-lampu kendaraan di jalan raya yang bergerak macet dan tersendat berubah menjadi indah. Ada angin yang membelai sesekali di sana. Ada langit gelap yang diisi titik-titik rapat bintang juga, mereka bisa melihat dari atap kaca yang menaungi ruangan terbuka itu.

Agma berdeham. “Oke ....” Kembali tatapnya tertuju pada Gista. “Aku ingin kamu mendengar ini,” ujarnya. “Aku berterima kasih karena kamu tidak pernah pergi. Apa pun yang terjadi. Kamu tetap memberi tahu bahwa sebagian hidup kamu adalah untuk Rumah Mimpi.”

not for sale

Gista mengerjap pelan, diam-diam dia menarik napas panjang saat menanti kalimat berikutnya. Ikut gugup, setiap tarikan napas Agma, memberi tahu seolah-olah waktunya semakin menipis dan ada yang akan meledak. Namun, tentu saja wanita adalah makhluk yang paling pandai merapikan ekspresi wajah, bukan?

“Gista ..., maaf karena aku lancang mengatakan hal ini. Tapi aku pikir, jika Ibu masih ada, Ibu juga akan senang mendengar rencana ini.” Kembali dia berdeham, seolah-olah segalanya tampak sulit dikatakan. Tangannya terulur, meraih tangan kanan Gista yang sejak tadi menangkup di atas meja. “Aku sudah mengenal kamu lama, begitu pun sebaliknya. Jadi, aku rasa nggak ada alasan lagi untuk menunda ajakan ini ...”

not for sale

Sesaat, hanya terdengar suara instrumen musik yang mendayu-dayu mengisi kekosongan suara di meja itu, sampai akhirnya, Agma kembali berkata. “Ayo kita lanjutkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius.”

Gista mengerjap pelan, tidak asadar bahwa sejak tadi ada air-air yang mengganggu di sekitar bola matanya. Dia melepaskan kekeh singkat setelah selama beberapa saat ikut gugup dan menahan napas. Mungkin hal ini sesuai dengan harapnya, karena setelah mendengar ajakan itu, Gista merasa ... ada ruang kosong di dalam dadanya yang terisi lagi. Kali ini ... menyentuh, hangat, mengenyahkan cemas.

“Ayo kita rencanakan ke depannya dengan lebih matang. Ayo ... kita lebih banyak bertemu, lebih banyak bicara,

not for sale

lebih banyak bercerita... untuk saling tahu tentang kita ....”

Gista menggerakkan jemarinya, perlahan-lahan balas menggenggam tangan yang sejak tadi menggenggamnya. Dia pernah ragu bahwa Agma akan membawanya pada hubungan yang lebih dari sekadar kakak-adik, yang selama ini dia pikirkan. Namun kini, dia temukan lagi harap yang dulu sempat dia pikir akan berakhir. Jadi, dia tersenyum untuk memberi harap yang sama. Mengangguk untuk setuju.

Lalu setelahnya, ada cincin yang kini Agma keluarkan dari kotaknya. Dia sematkan, pada jari manis yang masih menyisakan jejak cincin sebelumnya. Kini, jejak kosong itu kembali terisi. Gista tersenyum saat menatap jemarinya

not for sale

sendiri. Wajahnya terangkat. “Terima kasih ....”

***

Paginya selalu sibuk, tapi tidak pernah dia biarkan satu hal pun membuat waktunya berantakan. Semua jadwal telah dia susun rapi. Di dalam *notes*-nya, sudah dia susun kegiatan dalam dua puluh empat jam sehari—bahkan mulai dari menu sarapan pagi hingga apa yang perlu dia minum sebelum tidur. Akan ada catatan tambahan mulai dari hal kecil seperti kapan dia harus menyantap salad sayur atau sekadar potongan buah alpukat dan madu, sampai rencana besar seperti kapan dia harus sibuk bekerja dan berlibur.

Setiap penggal waktunya sudah direncanakan, tujuan hidup yang dia

not for sale

tulis di setiap akhir *notes* jarang ada yang meleset.

Gista adalah keteraturan, sejak hidupnya lepas dari pengaruh seorang pria posesif yang menganggapnya tak ayal seperti properti rumah yang bisa dibawa dan dipindahkan kapan saja. Gista adalah kemandirian, sejak hidupnya lepas dari genggaman seorang pria dominan yang menganggapnya bak boneka pajangan yang hanya berguna untuk dia pakai dan dia simpan dalam kotak.

Jadi, tidak masalah kan jika Gista begitu menggilai bagaimana hidupnya bergerak sekarang?

Gista baru saja memotong alpukat yang rupanya tampak sempurna; hijau dengan bagian dalam berwarna kuning dan tebal. Dia bisa merasakan lembut setiap potongan pisau yang digerakkan.

not for sale

Dia biarkan speaker ponselnya menyala, sarapan paginya tidak boleh terganggu hanya karena sebuah telepon. Dia dengarkan bagaimana di seberang sana Alya kembali bicara.

"Kami masih belum menemukan jadwal yang kosong, Mbak," ujar Alya. *"Nanti siang rencananya kami akan meeting dengan pasangan calon pengantin baru ini. Kemarin asistennya baru melakukan janji lewat telepon."*

"Sudah tahu kapan mereka menjadwalkan pernikahan?" tanya Gista. Dia mulai menuangkan air putih ke gelas yang sudah diisi oleh potongan lemon. "Kalau memang jadwal kita penuh dan tidak tersedia untuk mereka, nggak apa-apa kok untuk menolak. Atau, kalau mereka mau menunggu, sesuaikan dengan jadwal acara lain yang

not for sale

lebih dulu ditetapkan. Perhatikan jarak waktu dari satu acara ke acara lain. Jangan kejar target akhir tahun lalu kita yang kewalahan sendiri untuk melayani mereka." Gista mesti bicara lebih banyak dan detail karena Alya baru saja dipekerjakan dua bulan setelah pegawai lamanya cuti melahirkan. "Pelajari lagi konsep yang diinginkan setiap calon pengantin, bahan presentasi harus detail dan jelas."

"Baik, Mbak." Suara Alya selalu terdengar antusias dan siap. Dia masih muda, bersemangat, tapi terkadang begitu polos. *"Mbak hari ini ada rencana datang ke Candani?"* Alya menyebutkan *wedding venue* satu-satunya yang Gista kelola.

"Kayaknya nggak. Saya ada jadwal temu dengan pihak katering untuk acara

not for sale

minggu depan." Walau segalanya bisa diurus langsung oleh semua pegawainya, Gista tetap akan menyempatkan untuk turun tangan sendiri.

"Oh, baik kalau begitu. Soalnya nanti sore—Eh, Mbak, sebentar ya. Ini ada telepon dari asisten calon pengantin yang kemarin."

"Oke. Kabari keputusannya ya, Al."

"Pasti, Mbak."

Gista menyimpan semua sarapannya di atas meja pantri. Dia senang duduk di sana saat sarapan pagi atau pun makan malam. Meja marmer berwarna putih itu adalah bagian yang tampak paling bercahaya saat pagi hari karena sinar marahari yang menyelinap masuk dari dinding kaca di sebelahnya langsung

not for sale

menyorot ke meja itu, juga bagian yang paling terlihat mengilap saat malam karena lampu gantung langsung menyorot di atasnya.

Untuk saat ini, begitu alasan yang bisa dia ungkapkan alih-alih jujur bahwa meja makan dengan empat kursi yang ada, membuatnya takut terlihat kesepian dan menyedihkan.

Dia menyapukan tatap. Kembali berpikir tentang ... tempat tinggal baru. Dia harus menimbang-nimbang untuk segera pergi dari unit mewah itu lalu pindah ke tempat yang berukuran lebih kecil. Karena ... tempat tinggal itu memang bukan salah satu yang ada dalam rencana hidupnya, bukan pula angannya. Itu adalah sisa-sisa dari kekacauan hidupnya tiga tahun yang lalu

not for sale

.... Yang seharusnya juga, lekas dia tinggalkan.

Walaupun dia tahu, tempat itu diciptakan untuknya. Setiap jengkal ruangan luas di dalamnya, mewakili kepribadiannya. Serba putih, nyaris tidak ada warna lain selain suguhan warna cokelat dari lantai kayu dan kulit sofa. Sang Pencipta unit itu tahu betul apa yang dia suka. Yah ... dulu, dia memiliki seorang makhluk ajaib yang bisa mewujudkan segalanya hanya dalam satu jentikkan jari.

Gista kembali pada potongan alpukat di atas piringnya. Walau dia ingin lupa, sisa-sisa ingatan itu tidak pernah pergi. Baru saja dua potong alpukat masuk ke mulutnya, suara ponselnya sudah kembali berdering. Dia mengangkat telepon dari Alya yang namanya kembali

not for sale

terpampang di layar ponsel. Menyingkirkan sejenak sarapannya. “Halo, Al?”

“Mbak, menurut asiten calon pengantin ini ... mereka akan tetap menyelenggarakan pernikahan di Candani.”

“Kamu sudah bilang bahwa jadwalnya penuh sampai akhir tahun?”

“Sudah. Tapi katanya nggak masalah,” jelas Alya. *“Mereka nggak keberatan untuk menunggu.”*

“Nggak—gini, maksudnya, jangan sampai jadwal reservasinya merusak rencana pernikahan mereka. Bagaimana kalau merela terlalu lama menunggu? Kamu bisa tegaskan lagi kalau—”

“Sudah berkali-kali Mbak, aku tegaskan. Tapi jawabannya tetap sama. Mereka

not for sale

tetap ingin melangsungkan resepsi pernikahan di Candani.”

“Kamu sudah tanyakan tentang rencana tanggal pernikahan mereka?” Tangannya membeku di udara, masih memegang sendok logam saat mendengar jawaban Alya.

“Katanya, mereka akan menikah di saat jadwal kita kosong aja.”

***

not for sale

[3. Kabar Buruk dari Si Masa Lalu]

18 years ago ....

Pagi itu Kalil berjalan sendirian di antara derap langkah cepat siswa-siswi yang memasuki gerbang masuk SMA Adiwangsa. Dia baru saja melepaskan napas kasar, berdiri dengan tas punggung yang talinya disampirkan sebelah di pundak kanan. Keningnya berkali-kali mengernyit melihat penampilan konyol seluruh siswa baru—yang saat itu masih mengenakan pakaian putih-biru.

Kenapa aturan masuk sekolah bagi siswa baru selalu membuat mereka terlihat bodoh?

Seolah-olah ini adalah warisan turun-temurun yang tidak boleh dihilangkan.

not for sale

Seolah-olah sudah menjadi tradisi untuk selalu dilestarikan. Seolah-olah mereka adalah badut yang pantas jadi bahan tertawaan.

Hanya Kalil yang tampak normal di sana. Dia tidak tahu bagaimana aturan MPLS di sekolah itu, karena sebelumnya, dia tidak direncanakan untuk sekolah di Indonesia. Namun, itu adalah konsekuensi yang harus dia terima ketika menolak sekolah pilihan orangtuanya—harus menjadi manusia yang paling tidak tahu apa-apa.

Kalil melihat semua siswa mengenakan papan nama yang terbuat dari potongan kardus, pita warna-warni tertempel di pakaian, sementara bagi siswi pita-pita itu berfungsi untuk pengikat rambut. Lalu, ada kaus kaki berbeda warna, syal biru Adiwangya yang berbentuk segitiga

not for sale

diikat di leher, dan yang paling membuat Kalil merasa keadaan di sana semakin konyol adalah topi-topi kerucut yang mereka kenakan.

Kalil berdiri, masih di koridor sekolah. Melihat suara langkah kaki yang semakin ricuh meninggalkan. Dia masih menatap ke sekeliling dengan gerah. Sampai akhirnya, sebuah suara lantang mengganggunya.

“Heh, kamu!”

Kalil menoleh.

“Iya, kamu!”

Kalil hanya menatap datar seorang kakak kelas laki-laki beralmamater OSIS yang kini menatapnya tajam. Kening Kalil kembali mengernyit saat melihat siswa itu, siswa yang terlihat menggenggam kekuasaan di sekolah itu

not for sale

menghampirinya. “Kamu nggak bawa perlengkapan MPLS kayak yang lain?” tanyanya.

Kalil tidak menjawab, dia hanya melepaskan napas gerah. Tidak bermaksud melakukan perlawanan atau apa pun, tapi sikapnya mampu memancing amarah siswa laki-laki itu rupanya,

“Turunin dagu lo!” Dia melotot. Intonasi suaranya berubah ketus dan kasar. “Anak baru udah songong!” Siswa itu menunjuk ke arah barisan di sisi lapangan, barisan yang sengaja dipisahkan dari ratusan siswa baru lain yang mengular di sana. “Baris lo di sana!”

Kalil tidak membantah, dia berjalan menjauh dan melakukan apa yang dikatakan oleh kakak kelasnya itu. Kini,

not for sale

dia menyerahkan diri pada terik. Melangkah untuk masuk barisan, berada di baris terakhir, di samping seorang gadis berseragam putih-biru yang tampak konyol juga seperti yang lain, tapi seperti kelupaan sesuatu di atas kepalanya. Tidak ada topi kerucut.

Tiba-tiba Kalil tertarik untuk mengawasi wajahnya. Ada warna merah di kedua pipinya yang kepanasan. Ah, matahari harus meminta maaf karena membuat wajah gadis itu berubah warna.

"Kenapa kamu bisa lupa pakai topi?" tanya seorang kakak kelas perempuan pada gadis yang berdiri di samping Kalil—yang saat wajahnya meneleng, bisa dia lihat namanya di papan kardus itu, 'Gista Syaril'.

Gadis dengan rambut kuncir kuda di sampingnya itu sudah membuka mulut,

not for sale

sedikit menggeragap, tapi belum sempat bersuara, kakak kelas di hadapannya itu sudah kembali memotong.

“Habis apel pagi selesai, kamu ke depan, nyanyi Mars Adiwangsa di sana.” Kakak kelas perempuan itu menunjuk ke tengah lapangan. “Biar jadi pelajaran buat yang lain, biar nggak lalai lagi.” Lalu, dia menoleh pada Kalil. “Kamu kenapa? Kenapa kamu—bahkan kamu nggak bawa apa-apa, astaga kamu niat ikut MPLS nggak, sih?!”

Kalil tidak berniat menjawab, dia hanya ingin diam dan menyaksikan kakak kelasnya itu marah-marah. Namun sesaat kemudian, gadis kuncir kuda di sampingnya tampak panik, menghampirinya, dan Kalil menoleh.

“Kamu berdarah?” Gadis itu dengan tidak segan melepaskan ikatan kain syal

not for sale

Adiwangsa dari lehernya, lalu menutup hidung Kalil dengan kain itu.

Tidak ada kesan canggung, dia tampak biasa melakukannya. Sikapnya bahkan terlalu luwes untuk mengurus seseorang yang sakit bahkan tidak dia kenali.

Kakak kelas di hadapannya berdecak. "Kamu kenapa tiba-tiba mimisan gini?" tanyanya pada Kalil. "Manja banget kepanasan dikit doang." Padahal dia terlihat agak panik, tapi masih ingin terlihat galak. "Setelah apel nanti—"

"Kalil," panggilan itu membuat semua kepala di barisan itu serempak menoleh. Karena, yang sekarang menghampirinya adalah seorang Kepala Sekolah SMA Adiwangsa. "Astaga, kenapa ini—Ayo ke klinik untuk segera diberi—"

not for sale

“Pak, nanti saya panggil anak PMR,” ujar kakak kelas perempuan yang sejak tadi mengomel di hadapan Kalil dan gadis kuncir kuda.

“Nggak usah.” Lalu Pak Hadi, kepala sekolah itu meraih pundak Kalil. “Saya telepon Papa kamu sekarang? Mau langsung panggilkan ambulance? Atau saya antar rumah sakit?” Dia panik sekali saat menghampiri Kalil. Seolah-olah, jika Kalil terluka, dia bisa kehilangan segalanya. Namun. Hhh .... Tentu saja, siapa yang tidak takut kehilangan donatur tetap sekolah seorang Hardika Sankara—yang tidak lain adalah ayahnya?

Namun, tunggu. Kalil menoleh. Baru sadar bahwa Gadis Kuncir Kuda itu masih memegangi hidungnya sampai sekarang dengan kain di tangannya.

not for sale

***

Ada beberapa kalimat kasar yang baru saja Kalil suarakan di ruang *meeting* tadi. Tidak masalah, karena bagi para karyawannya, makian adalah makanan sehari-hari, bisa mereka terima sebagai sarapan, makan siang, makan malam, bahkan di luar jam-jam itu. Sankara Corp adalah perusahaan besar. Memiliki standar yang tinggi dalam segala hal. Makian adalah salah satu bentuk peringatan bahwa standar itu tidak terpenuhi.

Namun hari ini, Kalil memaki untuk standar yang tidak masuk akal. Kesalahan kecil akan memantik amarahnya sampai meledak-ledak.

Segala hal yang dilakukan karyawannya—yang berhubungan langsung dengannya, akan

not for sale

mendapatkan setidaknya satu tatap tajam dan komentar ketus. Ada pula yang dia lempar berkasnya sampai mendarat di lantai.

Awal hari yang buruk. Segala hal yang dia dapatkan dan informasi yang dia terima akhir-akhir ini terlalu buruk. Dan itu berpengaruh pada semua hal.

Kalil tengah duduk di balik meja kerja, di dalam gedung Sankara Corp yang kerap mengurungnya dalam sibuk untuk lupa bahwa di dunia sana terus berputar dan orang-orang terus berjalan dalam punggung waktunya masing-masing. Mereka sibuk mencari, sebagian baru saja kehilangan, sibuk menemukan, sebagian baru saja berpisah.

Sementara Kalil, dia sempat berada di antara golongan itu, menjadi bagian dari ‘mereka’. Yang menemukan, lalu

not for sale

berpisah. Yang mencintai, lalu patah hati. Dan setelahnya, dia merasa konyol sendiri. Mengejar, mencari, menemukan, adalah hal yang tidak pernah menjanjikan bahagia. Kamu berusaha, tapi harus tetap menggantungkan akhir pada orang lain.

Jadi, dia tidak lagi mengejar bahagia sekarang. Atau, tidak percaya lagi pada ‘bahagia’ pasca tiga tahun bercerai dengan mantan istrinya.

Kalil hanya akan melangkah di jalan yang telah diciptakan untuknya. Menyaksikan orang-orang membukakan jalan, melihat bagaimana hal-hal yang diinginkan datang, mencapai titik-titik kepuasan. Lalu, sudah. Dia tidak punya rencana ‘bahagia’ dan menggantungkan harap pada siapa pun.

not for sale

Jadi, mungkin saja sekarang Dipta tengah begitu kebingungan, mengapa Kalil tetap bisa bekerja setelah menyaksikan bagaimana kekasihnya dititiduri oleh seorang pria di atas ranjangnya sendiri. Sikapnya terlalu tenang untuk seseorang yang baru saja menerima sebuah pengkhianatan, terlalu dingin untuk seseorang yang baru saja dicurangi.

“Jangan tatap saya seperti itu.” Kalil masih berkutat dengan pekerjaannya, tapi dia sadar bahwa Dipta yang masih berada di ruangan itu tengah memperhatikan keadaannya. “Saya baik-baik saja.”

“Reservasi Adair Fine Dining malam ini akan saya—”

“Saya akan tetap makan malam dengan Alena. Jangan batalkan reservasinya.”

not for sale

Sesaat Dipta kehilangan suara. Namun, “Baik, Pak.”

Tidak ada suara. Dipta juga tidak kembali bertanya. Setelahnya, asistennya itu bergerak, mungkin dia sengaja memberi waktu pada Kalil untuk merenung sendirian dan patah hati? Walau jelas hal itu tidak akan pernah terjadi, Kalil membiarkan Dipta keluar dari ruangan itu.

Tidak lama kemudian, Kalil melihat layar ponselnya menyala. Nama Jevan, muncul di layar ponselnya. Dia menyandarkan punggung ke sandaran kursi sebelum mengangkat telepon. Berputar kursinya menghadap pada dinding kaca yang tadi punggungi. Kini, dia bisa melihat bagaimana pemandangan kota sore hari yang mulai sibuk.

not for sale

“Selamat sore, Pak.” Suara Jevan terdengar dari seberang sana.

Kalil menggumam kecil. Dia menunggu kelanjutan kabar yang didengarnya malam tadi. Tentang Gista, mantan istrinya.

“Semalam mereka makan malam di salah satu rooftop restaurant di Jakarta Selatan.” Kata ‘mereka’ yang diucapkan oleh Jevan merujuk pada Gista dan seorang pria yang membersamainya. *“Setelahnya, mereka mengunjungi sebuah tempat—seperti rumah keluarga. Mungkin bermalam di sana.”*

“Hanya berdua?”

“Bisa dipastikan tidak. Ada beberapa mobil juga di sana.”

not for sale

Kalil menarik napas, terkesan terlalu panjang tarikan napasnya untuk seseorang yang mengaku tidak lagi mencari bahagia dan menggantungkannya pada siapa pun.

Makan malam. Cincin. Datang ke rumah keluarga pihak pria.

"Kemungkinan hubungan keduanya sudah beranjak ke jenjang yang lebih serius." Jawaban itu terdengar, padahal pertanyaan Kalil tidak disuarakan. Namun, apa yang Kalil perintahkan selama ini mungkin membuat Jevan mengerti tentang apa yang ingin Kalil ketahui.

"Oke ...." Kalil menggerakkan kakinya, membuat roda kursinya bergerak. Lalu, sambungan telepon terputus. Dan diputarnya kembali kursi sampai

not for sale

menghadap pada apa-apa yang dia kerjakan sebelumnya.

Dia belum berniat menarik kembali fokusnya pada berkas-berkas itu saat pintu ruangan tiba-tiba terbuka dengan kasar. Seorang wanita masuk ke ruangannya. Alena, yang kini sudah tampak kembali menawan seolah-olah kegiatan bercintanya tadi siang tidak mempengaruhi staminamya sama sekali.

Alena menoleh pada Dipta yang tadi mengikuti langkahnya di belakang, bisa Kalil pastikan bahwa pria itu sempat mencegah Alena untuk masuk ke ruangannya. *“Can we talk privately?”*

Kalil mengangguk, dia hanya menarik maju kursinya hingga kedua tangannya bisa bersedekap di atas meja. Lalu, matanya menoleh pada Dipta. Tanpa

not for sale

mengatakan apa-apa, pria itu mengerti perintahnya, Dipta melangkah keluar dan menutup pintu.

“Kejadian tadi—”

“Capek banget kelihatannya kamu?” Kalil mengangkat alis.

“Aku nggak akan mencari banyak alasan untuk menyangkal, nggak akan membela diri juga,” ujarnya. “Aku mencintai kamu, tapi kamu nggak pernah punya waktu buat aku.”

Kalil mengangguk. “Oke. Lalu ...?”

“Sekarang aku tahu kenapa orang-orang melakukan pengkhianatan....” Suara Alena bergetar. “Setiap kali aku kesepian, kamu nggak pernah ada.”

“Wah .... Benar, aku yang salah,” gumam Kalil.

not for sale

“Aku mencintai kamu, sangat, bisa aku pastikan hanya kamu yang aku cintai. Tapi aku butuh seseorang untuk mengusir rasa kesepian saat aku sendiri.” Dia masih berusaha membeberkan alasannya. “Walau sesekali, aku benci dengan apa yang sudah aku lakukan. Walau sesekali, aku benci pada Arlo karena sudah berhasil membuat aku berkhianat dari kamu. Tapi aku nggak mengerti bagaimana menghentikan semuanya. Aku benci saat mengingat kesalahan ini.”

Kalil mengotak-atik layar ponselnya sesaat, lalu menunjukkan beberapa potret di sana. Menggeser-geser dengan jari telunjuknya untuk menunjukkan pada Alena bahwa dia sudah tahu pengkhianatan wanita itu sejak lama. Kalil bisa melihat wajah pucat Alena saat

not for sale

foto-fotonya bersama pria itu tersimpan di ponsel Kalil.

Alena hanya bisa menelan salivanya dengan susah payah.

“Mungkin kamu lupa, kamu sedang berurusan dengan siapa,” ujar Kalil. Kembali dia taruh ponselnya. “Aku sudah tahu sejak lama.”

“Lalu kenapa kamu—” Alena mulai menggeragap.

Kalil tersenyum, atau lebih tepatnya menyeringai? Karena dia bisa melihat wajah Alena yang semakin kaku saat melihat Kalil bergerak berdiri, berjalan menghampirinya. Setelah tiba di hadapan wanita itu, setengah tubuh Kalil bersandar pada meja, dua lengannya terlipat di dada.

not for sale

“Kenapa baru sekarang kamu mengungkap hal ini?” tanya Alena.

Karena menurut Kalil, ini waktu yang tepat agar dia punya kunci atas hidup wanita di hadapannya itu.

“Bagaimana dengan rencana kita? Pernikahan kita? Hubungan kita? Keluarga kita?” tanya Alena lagi. Acak sekali pertanyaannya, terlihat sekali isi kepalanya sedang sangat berantakan. Terlihat panik, mungkin dia tiba-tiba teringat pada pertemuan dua keluarga yang beberapa pekan lalu membahas tentang rencana pernikahan keduanya setelah pesta pertunangan yang diadakan secara besar-besaran di sebuah hotel bintang lima. “Aku mencintai kamu ...,” lanjut Alena. “Kita akan tetap menikah, kan?”

Kalil mengangguk. “Tentu ....”

not for sale

Namun, di wajah itu, masih terlihat rasa tidak percaya. “Kalil ....”

“Kita akan tetap menikah.” Kalil meyakinkan.

Alena menatap dua bola mata Kalil bergantian. Entah apa yang dipikirkan wanita itu sekarang, langkahnya terayun maju. Dia kalungkan lengannya pada tengkuk Kalil. “*Sorry to disappoint you,*” ujarnya dengan suara lemah.

“*It’s okay* ....” Kalil mengeluarkan suara yang lembut. Tangannya mengusap tengkuk wanita itu. “Lain kali, jangan siang hari. Memangnya nggak bisa nunggu malam?”

“Lain kali, jelas aku nggak akan mengulanginya lagi.” Lalu, mata Alena tampak berkaca-kaca. Dia sempat

not for sale

mencium bibir Kalil sebelum mengusap sudut-sudut matanya dengan jemari.

Ingin sekali Kalil tertawa mendengar janji dan melihat tingkah wanita itu. Kalil menjauhkan tubuhnya, menatap wajah Alena. “Jangan nangis, hari ini adalah hari ulang tahun kamu. Aku janji malam ini akan ajak kamu makan malam, kan?” Kali mengusap rambit wanita itu. *“But, you need to get some rest. You must be tired.”* Setelah mengacak-acak sprai miliknya dengan pria sialan itu.

“Thank you,” ujar Alena. “Aku akan menjadi lebih baik. Aku janji.”

Kalil tersenyum, satu kali lagi. Wanita itu memeluknya. Sesaat setelahnya, dia berkata bahwa dia akan pulang untuk menenangkan diri, berpikir, introspeksi, dan banyak lagi. Wanita itu melangkah keluar setelah mencium bibirnya.

not for sale

Setelahnya, Kalil melihat wanita itu melangkah keluar dan melewati pintu.

Pintu tertutup.

Berselang sekitar lima atau tujuh menit. Daun pintu kembali berdebum, terbuka kencang. Wajah Alena sudah dipenuhi oleh derai air mata. Dia berjalan menghampiri Kalil sambil terisak-isak. “Arlo kecelakaan ...,” ujarnya. Dia menyebut nama pria brengsek itu. “Arlo kecelakaan, dan aku yakin kamu yang ada di balik semua ini!” Dia menjerit, tampak frustrasi. Sejak tadi, dia menyembunyikan takut dan prasangka rupanya. “Kalil, *please*. Jangan lakukan apa pun pada Arlo. *Please*.”

“Sssttt .... Jangan nangis.” Kalil ... meringis iba ketika melihat Alena terperenyak di lantai dengan tangan yang masih menggenggam erat ponsel. Dia

not for sale

ikut berjongkok di hadapan wanita itu, menyingkirkan rambutnya yang terburai menutupi sebagian wajah. Lalu berbisik. “Kamu bilang ... Kamu hanya mencintai aku, kan?” Dia menyeringai. “Kamu bilang ... kamu membencinya? Kamu bilang ... kamu nggak ingin lagi mengingat semuanya?” Kalil memudarkan senyum di wajahnya saat Alena mendongak. “Aku hanya berusaha melenyapkan semua hal yang kamu benci .... Termasuk pria itu ....”

***

not for sale

[4. Titik Temu tidak Diharapkan]

17 years ago ....

Satu tahun Kalil menjadi siswa di SMA Adiwangsa.

Jika orangtuanya bertanya, apakah menikmati hidup menjadi seorang siswa? Oh, jelas. Jawabannya harus, dia tidak ingin pilihannya ditertawakan oleh orangtuanya jika terdengar sedikit saja mengeluh.

Kalil berada di jurusan MIPA, seperti apa yang dia inginkan sejak awal. Lalu dia bertemu dengan beberapa teman di organisasi OSIS. Dia menjadi salah satu bagian penting di dalamnya, melakukan banyak kegiatan dan kerap menjadi bagian dari kepanitiaan. Kalil menikmatinya. Setidaknya begitu yang

not for sale

harus dia tunjukkan pada kedua orangtuanya yang awalnya menentang pilihannya untuk tetap bersekolah di Jakarta.

Ada suatu siang yang sibuk, Kalil masih berada di ruang OSIS. Dia memiliki lebih banyak tugas tambahan akhir-akhir ini karena terpilih sebagai ketua panitia penyelenggara pentas seni sekolah. Di depannya, file *proposal siap untuk dicetak, tapi dia menunggu hingga seseorang tiba di ruangan itu.*

Gadis itu, yang selalu berjalan tergesa. Yang rambut pendeknya selalu tampak bergoyang menyentuh pundak saat langkahnya memasuki ruang OSIS. "Hai, hai, sori telattt," ujarnya. "Tadi habis ada kuis dadakan—Kal, udah terima file *rancangan anggaran baru*

not for sale

belum?" tanyanya seraya menghampiri Kalil.

Kalil mengangguk. "Udah." Dia duduk di kursi saat Gista mengambil alih laptop milik sekolah yang tengah menampakkan file *proposal itu. "Udah gue revisi barusan."*

"Banyak ya revisiannya?"

"Nggak kok. Dikit banget."

*"Gue ngerjain rancangan anggaran sambil ngantuk-ngantuk semalam, disambi sama tugas Sejin gue yang lagi banyak banget," ujar Gista seraya men-*scrollfile *sampai ke halaman akhir. "Besok gue presentasi, makanya semalam gue begadang—sialnya, laptop gue tiba-tiba nge-*blank *dan nggak bisa diapa-apain. Mana* file *tugas gue semua*

not for sale

ada di situ. Belum sempat gue kirim ke G-drive."

[Sejin = Sejarah Indonesia]

"Terus?" Sejak kepanitiaan pentas sekolah terbentuk, Kalil menjadi lebih sering berinteraksi dengan gadis itu, Gista namanya. Iya, Si Pemilik Syal Biru Adiwangsa. Kalil mempercayakan gadis itu sebagai bendahara kepanitiaan. Dan sekarang, sebagai anak MIPA, dia menjadi lebih banyak tahu tentang kegiatan anak anak-anak jurusan Sosial.
"Akhirnya tugas lo gimana?"

"Ya paling gue ke tukang servis dulu nanti balik sekolah—eh, ini langsung gue print *aja, ya?" tanya Gista. Setelah melihat anggukkan Kalil, Gista langsung bergerak meraih beberapa lembar kertas HVS dan memasukkannya ke mesin

not for sale

pencetak. "Gue harap sih bisa selesai dibenerin hari ini."

"Kalau nggak beres hari ini?"

"Paling minjem laptop siapa ... gitu, ngerjain tugas dari awal." Gista mendengkus. "Ada aja masalah hidup gue, lagi ribet begini juga—eh, kita ada rapat sama anak-anak dari sekolah luar jam tiga sore nanti, Kal. Pakai file *yang dikasih OSIS kemarin aja ya buat presentasinya, gue beneran nggak sanggup kalau harus bikin materi presentasi—"*

"Kertasnya habis tuh." Kalil menunjuk ke arah printer. Dan Gista buru-buru mengambil kertas baru. "Masalah presentasi nanti sore, bisa gue handle *sendiri. Lo urus aja tugas lo, biar cepet kelar."*

not for sale

“Ih, serius?” Gista melotot. “Thanks, *loh! Nggak apa-apa gue balik duluan?”*

Kalil mengangguk. “Lagian Gis, kita kan kepanitiaan nih ... banyakan, lo bendahara tapi bukan berarti lo satu-satunya yang bertanggung jawab ngerjain semua soal anggaran dan segala rinciannya. Kalau lo lagi ribet gini, lo bisa kasih tahu siapa pun. Gue misalnya.”

Setelah semua berkas proposal selesai dicetak, Kalil mengizinkan Gista untuk pulang lebih dulu. Gadis itu bergegas merapikan semua alat tulisnya, lalu bergerak keluar dari ruang OSIS, tentu saja setelah berpamitan pada satu per satu panitia yang masih bekerja di sana.

Sampai lepas lima menit Gista meninggalkan ruangan itu, Kalil baru menyadari satu hal. Ada syal biru

not for sale

Adiwangsa yang satu tahun lalu lupa dia berikan pada pemiliknya, yang hari ini sengaja dia bawa ke sekolah, berniat untuk mengembalikannya.

Langkah Kalil terayun cepat, keluar dari ruangan OSIS, meninggalkan riuh sibuk yang terjadi di sana. Dia sudah tidak menemukan Gista di koridor sekolah, cepat sekali perginya gadis itu? Jadi, dia setengah berlari, mengejar Gista yang dia yakin belum benar-benar pergi dari lingkungan sekolah.

Lalu, Kalil temukan jejaknya ketika sudah tiba di depan ruang piket guru, di lorong yang menghubungkan antara bagian gedung dan halaman sekolah.

Di ujung sana, pada gerbang masuk, dia menemukan Gista tengah mengobrol dengan seorang ... pemuda? Pemuda itu menaiki sebuah motor, baru saja

not for sale

kembali mengenakan helmnya. Setelahnya, dia bersiap kembali memacu motornya saat Gista ... naik di boncengannnya.

***

Kalil Sankara

Gimana masalah laptop lo, Gis?

Gista Syaril

Nggak bisa dibenerin cepet-cepettt. Ada hardware yang mesti diganti dan apalah gue nggak ngerti.

Kalil Sankara

Tugas lo?

Gista Syaril

Gampang. Paling nyari tebengan ke temen.

Kalil Sankara

Gue ada kirim macbook ke tempat lo tuh. Pake Go-Send. Tunggu depan.

not for sale

Kalil menaruh ponselnya ke meja. Kini, di ruang makan itu, dia tidak sendiri lagi. Mama sudah hadir dan menarik salah satu kursi. Ini adalah acara makan malam yang sebelumnya direncanakan untuk menyambut kedatangan Papa yang sudah seminggu bertugas di luar negeri, tapi ternyata Papa membatalkan jadwal kepulangannya karena ada satu masalah di sana yang harus diselesaikan.

Jadi, malam itu hanya ada Kalil yang menemani Mama.

Mama tersenyum saat menatapnya walau ponsel masih menempel di telinga dan terus bicara pada seseorang di seberang sana.

Kalil tidak akan mendahului Mama untuk makan malam walau semua hidangan sudah disediakan di meja. Kembali Kalil

not for sale

meraih ponselnya, melihat pesan yang terkirim pada Gista, tapi belum terbaca.

Oke. Dia ingin jujur satu hal pada dirinya sendiri. Walau sebenarnya dia tidak suka, tapi menyimpannya terlalu lama juga membuatnya tidak nyaman.

Setelah melihat Gista dijemput oleh seorang laki-laki di depan pintu gerbang sekolah tadi, rasanya ada sesuatu yang menghalangi isi dadanya. Tidak nyaman, tidak bisa juga dia enyahkan, dan dia tidak suka efeknya. Jika boleh dia jelaskan, rasanya itu seperti ... was-was, risau, mengganggu, aneh?

Padahal, perkenalan Kalil dan Gista ya ... normal-normal saja. Dia mengenal Gista sejak pertama kali masuk ke Adiwangsa. Kerap mencari keberadaan gadis itu di kantin di antara banyaknya manusia, kerap menoleh ke arah baris kelasnya

not for sale

untuk menemukan di mana dia berdiri saat upacara hari Senin. Lalu, setiap hari Selasa, dia juga kerap memantau dari lantai dua saat gadis itu berlari di lapangan untuk berolah raga.

Kalil sadar bahwa dia sering memperhatikan Gista lebih dari dia memperhatikan yang lainnya. Dia juga sadar ada alasan lain ketika memilih Gista sebagai rekan satu sekbid di OSIS. Dia juga punya alasan khusus kenapa memilih Gista sebagai sekretaris kegiatan besar sekolah di mana dia sendiri adalah ketuanya.

Kalil tertarik pada gadis itu.

Dia sudah mengakui hal itu sejak jauh-jauh hari.

Lalu, merasa aman saja karena ... dia pikir Gista tidak akan ke mana-mana,

not for sale

Gista tidak akan dimiliki oleh siapa-siapa.

Namun, siang tadi dia disadarkan oleh pemandangan lain. Rasa suka Kalil tidak ada apa-apanya, ketertarikannya tidak berarti. Gista tidak tahu, dan gadis itu bebas memilih dengan siapa dia ingin bersama.

Kini, Kalil menatap potret Gista yang tersimpan di ponselnya. Foto itu dia ambil saat Gista tengah berdiri di ruang OSIS untuk mendiskusikan rundown *acara PENSI.*

“Ada masalah di sekolah?” tanya Mama, begitu tiba-tiba, membuat Kalil menaruh kembali ponselnya dalam posisi telungkup di atas meja dan menatapnya. “Kayaknya akhir-akhir ini kamu sibuk banget.”

not for sale

“Lagi banyak kegiatan di sekolah.”

“Mm ....” Mama mengangguk-angguk. “Semuanya ... okay?”

Kalil tidak menjawab. Dia melihat Mama mengambilkan nasi ke piringnya. Lalu, kembali dia mendengar Mama bicara.

“Tell me what you need,” ujar Mama. Mengambil nasi untuk dirinya sendiri. “Tell me what you want. Seandainya ada hal yang membuat kamu—”

Tidak menunggu ibunya selesai bicara, Kalil menunjukkan layar ponselnya yang menyala. Ada foto Gista di sana. “I want her ....”

***

“Aku lihat akhir-akhir ini kamu lebih sibuk dari biasanya deh?” Agma baru saja menghentikan mobilnya di lahan parkir

not for sale

Plataran Candani yang begitu padat oleh banyaknya kendaraan roda empat. Hari ini, sedang ada acara resepsi pernikahan di dalamnya. “Dan tumben banget, untuk *project* ini, segalanya kamu yang *handle*?”

“Mm .... Lagi pengen aja.” Gista membuka *seat belt*, dia tidak membiarkan antrean mobil mengular di belakang karena terlalu lama menunggunya mengobrol. “Aku masuk dulu, ya?”

“Nanti kalau acaranya udah selesai, aku jemput, ya?” Agma menahan tangan Gista yang sudah membuka pintu.

“Oke.” Sesaat setelahnya, Gista menerima sebuah ciuman di kening.

“Kamu tahu nggak kalau malam ini kamu cantik banget?” puji Agma

not for sale

pada *dress* hitam bergaya *tube top* pendek yang dilapisi oleh *skirt beige* yang sedikit tembus pandang, yang tengah Gista kenakan sekarang.

Gista sempat tersenyum sebelum bergerak turun. “Kamu udah bilang hal ini tiga kali.” Dan setelanya, dia mendengar Agma tertawa. Gista segera menggantungkan *sling bag* dan melambaikan tangan dengan langkah menjauh.

Benar kata Agma, tidak biasanya dia mengurus sendiri segala hal untuk sebuah acara resepsi pernikahan. Entah kenapa, rasanya kali ini dia mendapatkan klien yang ... berbeda? Yang sama sekali tidak ingin dia kecewakan sejak kedatangannya pertama kali.

not for sale

Pasangan calon pengantin ini sempat menunda pernikahannya karena suatu masalah yang sama sekali tidak Gista ketahui apa penyebabnya. Lalu, setelah beberapa minggu, mereka mengkonfirmasi tentang tanggal pernikahan yang baru.

Pasti berat sekali melalui hal yang menyebabkan pernikahannya sampai batal. Hal itu yang menyebabkan Gista langsung turun tangan untuk memastikan semuanya agar tidak ada yang mengecewakan. Karena, beberapa pekan lalu pasti terasa sangat berat untuk dua calon pengantin itu, beberapa pekan lalu pasti banyak hal yang mengecewakan.

Gista mengangkat sebuah telepon. Dari seseorang yang akhir-akhir ini kerap membuat janji dengannya. “Saya ada di

not for sale

joglo nih. Saya juga sudah siapkan kamar tambahan yang kamu minta."

"Aku ke joglo sekarang ya. Mbak tunggu di sana sebentar."

Sambungan telepon terputus setelah Gista mengiyakan. Dia diam di sana, berdiri. Dari kejauhan, dia bisa mendengar sayup-sayup suara riuhnya pesta; musik, orang bercengkrama, tawa, kebahagiaan.

Segalanya. Dia tersenyum sendiri. Puas dengan apa yang ada dalam genggamnya sekarang. Posisi hidupnya kini, bisa membantu orang-orang mewujudkan bahagia, melihat orang-orang bersuka cita. Maka dari itu ... keputusan yang tepat memang ketika dia mengakhiri sebuah hubungan dengan seseorang yang kesenangannya adalah

not for sale

bermain-main dengan kematian—entah tentang dirinya atau pun orang lain.

“Hai, Mbakkk!”

Keberadaannya langsung ditemukan oleh seorang wanita, yang merupakan orang yang paling berjasa yang berada di balik pesta pernikahan hari itu. Namanya Favita, adik Si Mempelai Pria. Dia adalah sosok yang paling bersemangat atas acara pernikahan itu, berkali-kali berkata, “Aku yang menyebabkan pernikahan mereka diundur, jadi aku harus bertanggung jawab atas segala keberlangsungan acaranya.”

Bahkan, hal itu yang membuat intensitas pertemuan Gista dengan Favita lebih banyak daripada calon pengantin itu sendiri.

not for sale

Atau, mungkin saja tanpa sadar, sebenarnya salah satu orang yang membuat Gista turun langsung dalam segala hal di resepsi pernikahan calon pengantin itu adalah ... karena Favita. Favita adalah definisi dari kata tulus. Dan Gista tidak mungkin mengecewakannya.

“Hai! Tata kamu cantik banget!” bisa dia lihat bagaimana wanita itu mengenakan *dress* brokat berwarna *peach* yang senada dengan keluarga lainnya.

“Makasih, lho! Aku berasa baru dipuji bidadari.” Mereka sempat saling melepaskan tawa sebelum akhirnya kembali bicara. “Mbak, makasih ya karena udah repot-repot menyediakan kamar tambahan.”

not for sale

"Dengan senang hati. Saya senang banget waktu tahu ada keluarga kamu yang ingin menginap juga di sini," ujarnya. "Ada yang masih *single* nggak, nih? Siapa tahu ada yang mau pakai plataran lagi buat resepsi pernikahannya nanti."

"Ada!" Favita berkata dengan antusias. "Mbak mau saya kenalkan nggak sama mereka? Mereka—terutama suami saya sangat berterima kasih sekali sih. Jadi, kayaknya mereka juga ingin menyampaikan terima kasihnya ke Mbak secara langsung."

"Wah, boleh." Gista menurut saja saat Favita mengait tangannya. Keduanya turun dari joglo, berjalan melewati lahan yang memisahkannya dengan *venue*.

Favita membawa Gista di antara keramaian, masih terasa euforia

not for sale

kebahagiaan tamu merayakan pesta pernikahan itu. Langkahnya terhenti di sebuah meja, dan Gista masih berada di sampingnya.

“Hai ....” Seruan Favita membuat seisi meja menoleh, yang ajaibnya, mereka lama terdiam dan suasana berubah menjadi sangat sunyi. “Kenalin, ini Mbak Gista.”

Belum ada yang menyahut. Di meja itu, Gita menemukan wajah-wajah yang tidak asing, jelas saja mereka kini balas menatapnya. Tatap itu seolah-olah tidak percaya, beberapa pasang mata itu mengerjap-ngerjap, beberapa orang menggumam—menyebut namanya.

Lalu ... saat keterkejutan itu belum luruh, bertepatan dengan aksi saling pandang di sana, seorang pria baru saja datang, bersama seorang wanita yang merangkul

not for sale

lengannya. “Sori nih, telat banget.” Pria itu menjabat tangan salah satu temannya yang berada di sana. “Gue tadi jemput Alena dulu, terus—“ Ucapan pria itu terhenti. Tatapnya terpaku. Terarah pada Gista yang kini membeku seperti bongkahan es “Eh—hai? Gis? Apa kabar?”

***

not for sale

[5. Kamu bahagia?]

17 years ago ....

Tugas prrsentasinya selesai. Tentu saja bukan karena Kalil yang tiba-tiba mengirimkan seperangkat alat kerja ke rumahnya. Semalaman Gista duduk di depan meja komputer administrasi Rumah Mimpi milik Bu Rima. Hari ini, Gista membawa kembali apa-apa yang Kalil berikan untuknya kemarin, dia jinjing tas berisi MacBook dan serangkaian peralatan lain untuk diserahkan pada pemiliknya.

Gista tahu Kalil adalah salah satu anak yang terlahir di keluarga dengan kemampuan ekonomi yang baij dibandingkan dengan anak-anak lain, tapi mengirimkan MacBook keluaran

not for sale

terbaru yang masih tersegel lengkap dengan tag harganya, itu agak keterlaluan, kan?

Bagaimana bisa Gista menggunakan barang baru sebelum Si Pemilik memakainya?

Hari itu, sejak pagi Gista terlalu sibuk mengurus tugas presentasi. Sehingga, dia baru punya waktu saat bel pulang sekolah berbunyi. Dia bergegas membawa semua perlengkapan milik Kalil itu ke ruang OSIS. Karena, dia yakin laki-laki itu ada di sana.

Saat langkahnya tiba di ambang pintu ruangan OSIS, tatapnya memendar. Dia tieak menemukan Kalil, mejanya kosong. Di ruangan itu, di dekat mejanya, hanya ada Jena yang sedang mengumpat terus-menerus dan Hakim yang terbahak-bahak menertawakan.

not for sale

“Gis?”

Suara itu membuat Gista menoleh, dia temukam Kaezar bersama Janari hendak melangkah masuk ke ruangan, tapi posisi Gista berdiri menghalangi jalan keduanya. Gista sengaja tidak buru-buru memberi jalan, dia bertanya, “Lo lihat Kalil, nggak?”

“Kalil kan nggak masuk hari ini,” jawab Kaezar.

“Oh, ya?”

“Sakit dia, Gis,” ujar Janari. “Kemarin kan dia di sini sampai malam tuh sama Kae, benerin proposal PENSI sampai dapet ACC Pembina OSIS. Gue sempat chat tadi, katanya demam. Masuk angin kali.”

Gista melotot. “Ah, serius?” Dia mulai merasa bersalah, pasalnya kemarin Kalil menyuruhnya pulang buru-buru saat

not for sale

tahu tugas Sejarah Indonesianya belum selesai.

Janari mengangguk. Sesaat, Gista bergerak memiringkan tubuhnya, memberi jalan pada Janari yang tatapnya kini teralih pada Chiasa dan Sungkara yang baru saja memasuki ruangan. "Chia, dari kantin nggak bilang-bilang." Janari mulai membuntuti langkah Chiasa.

"Males ah diikutin sama lo. Selalu jadi pusat perhatian kakel," jawab Chiasa. Setelahnya, dia menjerit karena botol air mineralnya direbut oleh Janari.

Yah begitu, semakin bertambah bising saja keadaan di sana, apalagi sekarang Favian dan geng MPK-nya mulai bergabung. Dan Kaezar ternyata masih berdiri di sana menunggu respons Gista. "Kalil nggak enak badan doang, galau

not for sale

banget sehari nggak ketemu." Dia mengomentari ekspresi wajah Gista yang mendadak diam.

Gista sedikit menggeragap. "Bukan gitu," tukasnya. "Masalahnya kemarin rancangan anggaran belum gue masukin proposal."

"Udah selesai kok. Lagian kata Kalil lo kemarin lagi banyak tugas, santai aja. Kalina aja yang nggak kerja-kerja santai aja tuh ...." Kaezar menggedikkan dagu pada Kalina yang tengah tertawa-tawa bersama beberapa panitia PENSI.

Setelahnya, Gista melihat Kaezar memasuki ruang OSIS. Kehadirannya mampu menarik perhatian orang-orang di sana, suasana sesaat hening karena Kaezar mulai berbicara. Saat Gista hendak masuk untuk bergabung dengan orang-orang sibuk di dalamnya,

not for sale

seseorang dari arah luar ruangan memanggil namanya. Gista menoleh, lalu dia dengar lagi orang itu kembali bicara. "Ada yang nyariin lo tuh di depan. Samperin dulu gih."

Dan di sini dia tiba-tiba berada sekarang. Di dalam sebuah pusat perbelanjaan yang sama sekali tidak pernah membuatnya berani menginjakkan kaki di sana sebelumnya. Manekin-manekin bertubuh cantik yang dilewatinya seolah-olah sedang menatap sinis, selembar pakaian di tubuh patung kaku itu membuat harga dirinya bahkan tampak tidak berharga. Strip light yang menyala terang di setiap sudut outlet menyorot tubuh lusuhnya dan seolah-olah mampu menjelaskan kastanya berada di mana.

Di hadapannya, ada seorang wanita yang memperkenalkan diri sebagai Gracia

not for sale

Sankara. Dia mengepaskan pakaian berkali-kali pada tubuh Gista, menyuruh Gista mencoba berbagai macam sepatu, juga membelikan beberapa tas mahal. Tanpa perlu melirik harga, dia membeli semua barang yang dikehendakinya.

"Tante Gra—cia." Gista berani bicara saat keduanya sudah berada di dalam restoran mewah yang setiap jengkal lantainya bahkan bisa dipakai bercermin. Pun mejanya, Gista bisa melihat bagaimana wajah kumalnya di pantulan meja mengilap itu.

"Panggil Grace," ralat wanita itu dengan suaranya yang lembut dan gaya bicaranya yang anggun. Dia tersenyum, sedikit condong ke depan dan membuat anting panjangnya bergelayut karena satu sisi rambutnya kini diselipkan ke belakang telinga.

not for sale

“Tante Grace ....” Gista takut wanita itu salah orang. Karena dia tiba-tiba diajak pergi dengan mobil mewah, dibelikan barang-barang mahal padahal mereka tidak pernah saling mengenal sebelumnya. “Saya Gista, anak yang hidup di panti asuhan bernama Rumah Mimpi.”

Wanita itu mengangguk. “Saya tahu,” gumamnya. Tersenyum, tanpa sama sekali tampak kerutan di wajahnya yang sempurna. “Kalil banyak menceritakan tentang kamu semalam.”

Gista mengangguk kecil. “Saya ... tidak punya uang untuk membayar semua yang Tante berikan.” Dia melirik seluruh kantung belanjaan yang dibawakan oleh salah satu asisten pria yang sejak awal mengikuti mereka.

not for sale

“Saya tidak pernah meminta kamu membayar semuanya.” Tante Grace meraih tangan Gista, menepuk-nepuk punggung tangannya, mungkin dia mencoba menenangkan, tapi tentu saja Gista malah semakin was-was. Tangannya menunjuk tas berisi MacBook yang hendak dia kembalikan tadi—yang kini sudah diambil alih oleh asistennya itu. “Itu juga, buat kamu,” ujarnya.

Jelas Gista akan berusaha menolak, tapi yang ada dia malah menggeragap. Belum sempat suaranya keluar, dia mendengar Tante Grace kembali bicara.

“Kalil sengaja membeli itu dengan kartu kreditnya kemarin,” jelasnya. “Itu untuk kamu.”

Gista menghela naps risau. Dia semakin tertekan, karena sebelumnya, dia tidak pernah berhubungan dengan orang

not for sale

semacam Tante Grace ini. Yang setiap jengkal pakaian yang menempel di tubuhnya tampak sempurna, yang setiap geraknya membuat orang di sekelilingnya tampak takjub.

“Lain kali, kamu mau temani Tante ke salon, kan?” ajaknya. “Tante senang sekali kalau ada teman. Selama ini Tante hidup bersama dua laki-laki yang sama sekali nggak asyik.”

Setelahnya, wanita itu melihat layar ponselnya yang menyala, ada telepon masuk, dia melangkah menjauh setelah meminta persetujuan Gista untuk meninggalkannya sejenak. Di meja itu, kini Gista sendirian. Melirik ke samping kiri, dia temukan seorang pria bersetelan serba hitam tengah berdiri tegap dengan earpiece *terselip di telinga kanan.*

not for sale

Gista pernah melihat orang-orang semacam itu di film-film action *hollywood, tapi kini dia bisa melihat langsung bahkan berinteraksi dengan mereka.*

Beberapa kali Tante Grace menyebutnya Adyaksa. Gista memanggilnya. "Om ...?"

Pria tanpa ekspresi itu menoleh. Raut wajah tegasnya sesaat luntur. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Siapa Tante Grace?" tanya Gista, pasti terdengar polos sekali. Maksudnya, kenapa semua hal bisa dia dapatkan dalam genggamannya dengan mudah? "Keluarga Sankara?"

"Bu Gracia adalah istri dari Pak Hardika Sankara, pemilik Sankara Corp. Mereka memiliki beberapa perusahaan, resort, hotel, restoran, dan beberapa club juga."

not for sale

Pria itu menjelaskan dengan kalimat yang mudah Gista mengerti.

Gista mengangguk. Lalu kembali menatap makanan pembuka di hadapannya, yang harganya bahkan bisa dibayar dengan uang jajannya selama satu bulan itu.

Tidak berhenti sampai di sana. Setelah diantar pulang dan tiba di rumah pada waktu yang sudah beranjak larut, Tante Grace kembali bicara. "Saya sudah kirim makanan ke Rumah Mimpi tadi siang, untuk semua adik-adik kamu."

Gista dengan beberapa kantung belanjaan yang membuat jemarinya kerepotan, berdiri sedikit limbung saat turun dari mobil sehingga Om Adyaksa kembali bergegas membantunya. "Tante, terima kasih banyak untuk hari ini." Dia bicara pada wanita yang kini ikut turun

not for sale

dan berdiri di hadapannya. Gista harus tetap mengucapkan terima kasih walau tidak tahu tujuan sebenarnya di balik semua kebaikannya hari ini apa.

"Setelah melihat Rumah Mimpi, saya harap ke depannya saya bisa menjadi donatur tetap untuk membiayai anak-*anak di sana," ujar Tante Grace. Dia tersenyum lagi, tampak cantik dan anggun, tapi selalu mampu memberikan kesan was-was untuk Gista. Setelahnya, tubuh wanita itu sedikit membungkuk, dia usap rambut Gista yang pasti sudah sangat lepek dan bau keringat. "Besok, kamu jenguk Kalil di rumah .... Mau, kan?"*

***

Gista menemukan detik yang membeku. Lama dia berusaha menyadari apa yang tengah dihadapinya sekarang. Semua

not for sale

wajah yang tampak tidak asing; teman-temannya yang pasca perceraian berusaha dia hindari, juga mantan suaminya yang kini tengah menggandeng seorang wanita baru.

Bagaimana bisa dalam satu malam, dia dipertemukan dengan semua orang di masa lalu?

Teman-temannya semasa SMA, di mana saat itu Gista hidup dan mengenal Kalil dengan mereka yang berada di sekelilingnya. Jena dan Kaezar, Janari dan Chiasa, Favian dan Alura, Arjune dan Davi, terakhir kali dia menyimak kisah Sungkara dan Rui. Setelahnya, Gista tidak pernah lagi tahu bahwa Hakim menikahi gadis manis seperti Favita.

Gista menghilang setelahnya, tidak lagi menyimak kisah cinta dramatis teman-teman SMA-nya. Lalu, hari ini dia

not for sale

dihadapkan dengan semua orang itu, sekaligus. Dalam satu waktu, dia kebingungan tentang apa yang akan dia jelaskan saat mereka bertanya tentang menghilangnya dia kemarin?

“Gis ...?” Suara Jena terdengar, wanita itu memeluknya lebih dahulu. “Astaga .... Gista ....” Gumamannya terdengar sangat putus asa. Dan Hal yang sama juga dia dapatkan dari semua orang di sana, seolah-olah, ketika kemarin Gista menghilang, mereka panik dan sibuk mencarinya.

Gista seperti terperangkap, dia seperti dijebak malam itu, entah mengapa dia merasa demikian. Padahal, dia datang ke Plataran Candani atas keinginannya sendiri, tapi seseorang seperti sudah merencanakan segala hal di balik

not for sale

pertemuan dengan orang-orang di masa lalu itu.

Gista melirik Kalil, pria yang sedari tadi tidak henti digelayuti oleh wanita di sampingnya.

Ada waktu yang canggung, yang membuat Gista sempat salah tingkah saat duduk di meja itu. Dan para wanita di sana, menyadari hal itu, sehingga mereka mencari cara agar pria-pria itu lenyap sejenak dari meja—termasuk Kalil dan kekasihnya yang kini ikut merapat ke panggung kecil dekat panggung mempelai.

Di meja itu, hanya ada para wanita sekarang. Dan Gista mulai mendapatkan pertanyaan bertubi-tubi.

“Gimana keadaan lo sekarang?”

“Kesibukan lo apa?”

not for sale

“Lo ke mana aja selama ini?”

“Kenapa lo nggak pernah ngabarin kita lagi setelah berpisah dengan Kalil?”

Setelahnya, dia ditodong nomor ponsel, alamat tempat tinggal, dan berbagai hal yang membuat mereka yakin bahwa ketika Gista menghilang, mereka akan menemukannya lagi dengan mudah.

“Kalil akan memulai hidupnya dengan orang baru,” ujar Jena. Dia seperti sengaja mengatakannya untuk mengetes respons Gista.

Gista mengangguk. “Gue ikut bahagia.”

“Dan lo?” Tatap Jena kini tertuju pada sebuah cincin yang melingkar di jari manis Gista. “Kami ikut bahagia jika memang lo sekarang sudah kembali bangkit dan ... berhasil membangun cerita dengan orang baru.” Ucapan itu,

not for sale

seolah-olah mengartikan bahwa Gista begitu teraniaya atas keputusan cerai yang dihadapinya dulu.

Gita menatap jemarinya. “Gue udah mendapatkan ... kehidupan yang gue inginkan, sekarang.” Gista melihat ke arah Kalil yang tengah merangkul kekasihnya, masih berdiri di dekat panggung keduanya. Tidak ada rasa iri, sakit, terluka ..., atau apa pun itu.

Dia tulus ikut bahagia jika Kalil kini mampu kembali menjalin kasih dengan wanita yang baru. Artinya, dia tidak harus lagi merasa bersalah, kan?

Gista tersenyum saat Kalil mendapatkan buket bunga yang dilempar oleh pengantin, dia memberikan gumpalan bunga putih itu pada kekasihnya. Mereka tertawa, disoraki oleh orang-orang yang

not for sale

mendukung keduanya untuk segera menikah.

Di saat suasana masih riuh oleh sorak dan bahagia, Gista beranjak dari meja karena ponselnya kini bergetar dan memunculkan nama Alya. “Gue angkat telepon dulu,” ujarnya pada teman-temannya. “Halo, Al?” Dia melangkah menjauh, menghindari keramaian.

Ada tanaman merambat yang tampak seperti pagar tinggi yang menjadi pembatas antara keberadaannya dengan keramaian, dia bergerak ke sana. Lumayan, suara Alya bisa terdengar jelas sekarang. *“Kamar tambahan untuk malam ini kami pindahkan ke ruangan yang lebih luas sesuai yang Mbak minta.”*

“Ohe, oke Al. Kuncinya langsung kamu kasih ke Mbak Favita ya.”

not for sale

“Siap, Mbak,” jawab Alya. *“Aku lihat Mbak tadi, hanya Mbak sedang sibuk dengan beberapa orang. Jadi aku batal samperin Mbak.”*

“Oh .... Hem, teman lama.” Gista menoleh ke belakang, dia mendengar seperti ada gemeresak daun kering yang bergerak. Namun, dia tidak menemukan apa pun di belakangnya selain gelap dan pagar-pagar rambat yang tinggi.

“Oke kalau gitu, aku langsung menemui Mbak Favita.”

“Oke. *Thanks* ya, Al.” Sambungan telepon terputus, tapi Gista masih melihat layar ponselnya yang kini menyala, ada sebuah pesan tersemat di sana.

not for sale

Mas Agma

Pulang jam berapa? Biar aku bisa siap-siap untuk jemput.

Gista tersenyum tanpa sadar, satu-satunya orang yang bisa membuat Gista tersenyum selain kepuasan pekerjaan adalah pesan dari Agma, keberadaannya yang akhir-akhir ini lebih dekat, intensitas pertemuan keduanya yang lebih rapat. Gista membalas pesan, langkahnya terayun dengan wajah yang masih menunduk. Dia merasa tidak perlu memperhatikan langkah karena merasa kakinya berada di jalan yang benar. Namun, tiba-tiba saja keningnya menumbuk sesuatu yang keras.

Langkahnya terhenti. Ponselnya terjatuh.

Pertama, Gista mendongak. Dan tubuhnya lagi-lagi membeku saat tahu

not for sale

bahwa yang dia tabrak tadi adalah dada seorang Kalil Sankara, yang tidak lain adalah mantan suaminya. Pria itu baru saja membungkuk untuk meraih ponsel milik Gista. Mengusap semua sisinya, memastikan kotor tidak menempel di permukaannya, lalu dia mengangsurkan ponsel itu.

"Why are you staring at me like that?" tanyanya dengan suara berbisik, tapi terdengar sekali dia tidak terima. "Kehadiranku semenakutkan itu?"

Tentu saja. Gista hendak meraih ponsel dari tangan Kalil, tapi pria itu malah menghindar.

"Kamu bahagia?" tanya Kalil. Tiba-tiba sekali. "Sekarang?"

"Ya ...." Gista kembali mengulurkan tangan untuk berusaha merebut ponsel,

not for sale

tapi lagi-lagi Kalil menghindar, dia malah mengangkat tangannya tinggi-tinggi sekarang.

“Kamu kelihatan lebih bahagia memang ....” Kalil mulai menilai, wajahnya mengangguk-angguk, kepalanya meneleng ke sisi kiri. Dan hal itu membuat Gista was-was. “Selamat karena kamu sudah mendapatkan kebahagiaan yang kamu inginkan.”

Gista melihat Kalil menyodorkan ponselnya dengan sukarela sekarang. Saat tangan Gista bergerak menangkap, Kalil menahannya.

“Tapi, Gis .... Kamu masih percaya tentang apa yang terjadi malam itu?” tanyanya. Kalil masih tidak terima. “Kamu masih percaya bahwa ... aku mengkhianati kamu malam itu?”

not for sale

[6. Menggerakkan Dunia]

Gista ingat, hari itu, dia mengikuti audisi gitapati yang diadakan oleh Alun Gema, nama grup marching band di SMA Adiwangsa, dia berdiri di antara siang yang terik hingga cahayanya surut di sore hari. Ada lima anak perempuan yang menjadi kandidat utama, tapi tentu saja Gista tidak berharap banyak.

Gista tidak pernah mengajukan diri, posisinya sebagai seorang CG alias colour guard selama dua tahun di sana membuatnya terlalu terbiasa memainkan equipment standart seperti bendera, tongkat, atau apa pun yang membuat pertunjukkan tampak efek visualnya. Dia tidak pernah berpikir bahwa gerak tangannya mampu mengendalikan suara bising-serempak

not for sale

di sana. Namun, dia tetap berlatih keras, karena Pak Ganindra merupakan guru yang memilihnya di antara lima siswi unggul di sana.

Gista tahu bahwa keempat saingannya tidak bisa diremehkan. Dia hanya satu dari lima siswi yang memiliki latar belakang keluarga paling tidak berpengaruh di Adiwangsa. Bahkan, untuk memasuki circle pendidikan di sekolah itu, dia mengandalkan beasiswa dari seleksi prestasi yang diadakan Adiwangsa setiap tahunnya.

Yah, begitulah hidupnya.

Seleksi gitapati yang diadakan hingga sore, ternyata tidak menyurutkan tekad Om Adyaksa untuk menunggunya di depan gerbang sekolah. Mobil mewah itu masih terparkir di sana sejak siang. "Silakan naik," ujar Om Adyaksa, yang

not for sale

entah mengapa membuat Gista menurut saja untuk bergerak masuk ke mobil.

Ini adalah kali ketiga Gista menaiki mobil itu dalam tiga hari bertuut-turut. Dia akan dijemput untuk dibawa ke kawasan rumah mewah. Dia akan dibawa pada sebuah gerbang rumah yang tinggi dan kokoh, yang ketika mobil itu tiba di depannya, gerbang itu akan terbuka dengan sendirinya.

Sebelum menemukan rumah megah di ujung sana, dia harus melewati pelataran luas serupa lapangan sepak bola, bedanya di sana pohon-pohon palem di tanam, membatasi jalan mobil serupa jalan raya dua arah yang menghubungkannya dengan rumah megah itu.

Gista tiba di teras rumah yang mengilap, setiap kali menjejaknya dan menunduk,

not for sale

dia bisa bercermin di sana, melihat tubuhnya yang lusuh. Lalu berjalan, melewati tiang-tiang teras tinggi dan besar penopang langit-langit yang seolah mampu menopang seluruh bobot bumi. Lalu, pintu kayu mengilap dua sisi itu terbuka, membuat Gista menyerahkan tubuhnya yang berkeringat dan kumal untuk memasuki area rumah beraroma bunga itu.

"Mas Kalil sudah menunggu Mbak Gista di atas," ujar salah seorang wanita berseragam khas pelayan. "Jika Mbak Gista merasa tidak nyaman, silakan masuk ke kamar yang telah disediakan. Di sana sudah disiapkan peralatan mandi dan pakaian."

Gista mengangguk. Dia mengikuti wanita itu untuk masuk ke dalam lift yang mengantarnya ke lantai tiga, di sana, ada

not for sale

sebuah kamar yang sebelumnya pernah dia masuki. Kamar bernuansa putih, tampak bunga-bunga timbul di dindingnya, mewah, cantik, tampak feminin. Gista menyukai tempat yang bukan miliknya itu. Namun, semua hal itu membuatnya justru merasa terancam, seolah-olah semua hal di hadapannya sedang bersiap mencuri mimpi-mimpi indahnya sedikit deki sedikit. Dan dia kadang takut.

Gista membersihkan diri di sana, mengganti pakaiannya dengan dress putih dengan pita di kedua pundaknya yang telah disediakan.

Bercermin. Dia menemukan tubuhnya berdiri rapuh di sana. Dia seperti baru saja dikenai sihir setelah bertemu dengan Tante Gracia. Wanita itu, mungkin memiliki segala kemampuan

not for sale

sihir di dalam tubuhnya hingga membuat Gista bisa-bisanya menuruti apa yang diinginkannya.

Atau mungkin, ini hanya bentuk balas budi yang tidak bisa dia hindari karena Tante Gracia telah menyuntikkan dana cukup besar ke Rumah Mimpi sesuai dengan apa yang Bu Rima katakan padanya?

Gista masih berdiri di depan cermin saat sebuah telepon membuat ponselnya berdering. Dia melihat bama Bu Rima muncul di sana. Membuka sambungan telepon, dia langsung bicara. "Bu?"

"Masih di rumah Ibu Gracia ya, Neng?"

"Iya, Bu. Maaf aku belum sempat kasih kabar. Soalnya tadi—"

not for sale

“Nggak apa-apa Bu Gracia sudah menelepon Ibu. Jangan pulang malam-malam ya.”

Setelah memberikan banyak pesan untuk ini dan itu, Bu Rima mengakhiri sambungan telepon. Lalu, Gista menoleh saat mendengar pintu diketuk dari arah luar. Langkahnya bergegas terayun ke arah pintu, membukanya. Dia menemukan Kalil berdiri di hadapannya, menatapnya dengan senyum.

“Mau nemenin aku makan malam?” tanya anak laki-laki—manja itu. Yang entah kenapa selama tiga hari ini meminta Gista datang ke ruamhnya dan menemani waktu sakitnya seharian hingga larut malam.

Oh, ya. Di rumah, mereka dilarang menggunakan panggilan lo-gue. Tante Gracia berkata tentang hal itu kemarin.

not for sale

“Gimana keadaan kamu hari ini?” tanya Gista.

“Tadi siang dokter bilang, besok aku bisa sekolah.” Ah, ya. Anak manja ini sudah tidak masuk sekolah selama empat hari dan membuat Gista menemaninya sepanjang waktu. Entah apa yang Kalil harapkan darinya, Gista tidak terlalu cerdas untuk memahami pelajaran MIPA di sekolah, dia juga bukan anak yang asyik diajak bicara, tapi kenapa Kalil memintanya sering datang ke rumah akhir-akhir ini?

Setiap kali meleneponnya, Tante Gracia hanya berkata, “Kalil ingin bertemu kamu hari ini.”

“Aku pikir saat Om Adyaksa jemput kamu sejak siang, kamu akan langsung datang.”

not for sale

“Aku harus ikut seleksi Gitapati Alun Gema tadi sore, Pak Ganindra bilang aku harus ikut. Walau aku tahu sih .... Aku diikutsertakan cuma sebagai ... apa ya? Pelengkap aja mungkin?” ujar Gista. Keduanya kini sudah berada di meja makan panjang yang hanya mereka duduki secara berhadapan. Berbagai hidangan—yang selalu terkesan berlebihan—sudah disediakan di sana; mewah, beragam, sampai Gista bingung kenapa dia harus menerima perlakuan-perlakuan istimewa semacam itu. Bahkan hal semacam ini tidak pernah dia impikan sama sekali sebelumnya.

“Maksudnya? Pelengkap gimana?” Kalil meraih gelas berisi air putih. Meminumnya.

not for sale

“Biar kandidatnya pas jadi lima orang,” jawab Gista. “Aku yakin nggak akan terpilih.”

Kalil bersidekap. “Kamu udah ikut panas-panasan dan kecapekan, tapi cuma dijadikan sebagai pelengkap?” tanyanya, entah kenapa dia terlihat tidak terima.

Gista mengangkat bahu. “Udah biasa. Tahun kemarin aku juga jadi pelengkap untuk seleksi mayoret sampai tanganku biru-biru latihan pegang baton.” Dia terkekeh. Namun, dia melihat Kalil diam saja.

“Terus ... untuk seleksi hari ini, kamu berharap menang?”

Gista menggeleng. “Nggak sih ...,” gumamnya. “Aku cuma berharap, untuk seleksi kali ini, penilaiannya fair. Nggak mandang ... Si A anak siapa atau punya

not for sale

hubungan apa dengan Yayasan Adiwangsa, dan lain-lain."

Kalil menggumam, "Memang harusnya begitu, kan? Harus fair?"

Gista mengangguk. "Harusnya ...."

Sepanjang makan malam, Kalil juga tidak banyak bicara. Pun saat Om Adyaksa membawa Gista pulang, dia hanya mengangguk dan kembali masuk ke rumah.

Di perjalanan pulang, di dalam mobil mewah yang ditumpanginya itu, tiba-tiba saja Gista mendapatkan sebuah panggilan di ponselnya. Keningnya mengernyit saat nama Pak Ganindra muncul di sana. "Halo, Pak? Selamat malam ...." Gista agak gugup, karena seusia dia hidup di Adiwangsa, dia tidak

not for sale

pernah dihubungi lebih dulu seperti sekarang ini.

“Gista, selamat malam juga. Bapak mau memberi tahu kamu, kamu lolos seleksi Gitapati Alun Gema. Besok, datang lebih pagi ya. Kita akan briefing terkait penampilan Alun Gema di PENSI nanti.”

***

Hari ini, Gista memiliki janji dengan sepasang calon pengantin yang tujuh hari lagi akan melangsungkan pernikahan di Candani. Sepasang calon pengantin itu tampak puas dengan desain akhir pesta pernikahan yang Gista perlihatkan. Mereka berada di Candani, di dalam sebuah aula luas yang berada di salah satu bangunan bernama Villa Charu.

not for sale

Tempat itu menyatu dengan kantor, para stafnya bekerja di sana, juga ada beberapa ruang *meeting* berdinding kaca dengan tampilan hijaunya plataran dan taman. Sorot matahari pagi akan masuk melewati kaca dan pergi menyisakan bayangan dan cahaya oranye di pucuk-pucuk pohon saat sore hari.

Seperti saat ini, dari balik dinding kaca ruangan itu, Gista bisa melihat Agma tengah bermain dengan Maira, salah satu anak yang tinggal di Rumah Mimpi, usianya masih tiga tahun, dia ditemukan di teras Rumah Mimpi saat usianya bahkan belum genap satu bulan.

Malaikat kecil itu, mengingatkan Gista pada ceritanya sendiri. Dulu, mendiang Bu Rima berkata bahwa Gista adalah seorang bayi yang ditemukan saat Bu

not for sale

Rima sedang melakukan *workshop* di Bandung, saat itu bayi tidak bernama yang usianya belum genap satu bulan itu ditemukan di teras penginapan.

Gista menghela napas. Mengapa dia begitu banyak menemukan orangtua yang menanggalkan hatinya demi egoisnya sendiri?

“Aku suka banget konsep yang baru ini,” ujar Ruby, calon pengantin wanita.

Suara itu membuat tatap Gista teralihkan, dia tinggalkan pemandangan Maira yang tengah mengejar Agma di taman bersama cahaya matahari sore. “Ada revisi?”

Ruby menoleh ke arah calon suaminya. Lalu kembali menjawab dengan senyum. “Nggak ada. Kayaknya ini udah cukuuup banget. Terima kasih ya, Mbak Gista.”

not for sale

“Sama-sama ....”

Hari itu, dia mengantarkan lagi sepasang kekasih pada senyum bahagia. Menyenangkan sekali, dia berjanji akan terus hidup seperti ini. Mengantarkan orang-orang pada suka cita, menyediakan tempat untuk sorak-sorai dan gelak tawa, mempersiapkan segala hal baik untuk mengiringi ikatan pernikahan yang penuh doa.

Sekali lagi, Gista mencintai hidupnya. Dia bisa menjadi apa yang dia inginkan sekarang. Bukan menjadi sosok yang diinginkan orang lain.

Gista mengantarkan calon pengantin yang mesti dia temui terakhir kali untuk hari ini. Setelah melihat Ruby dan calon suaminya pergi, tubuhnya berbalik, pada taman yang kini menampakkan Agma

not for sale

yang tengah menggendong Maira, berjalan menghampirinya.

“Udah selesai?” tanya Agma. Sepulang kerja, pria itu mengunjungi Rumah Mimpi untuk menjemput Maira, lalu keduanya mendatangi Candani untuk sengaja menjemput Gista. “Kita pulang sekarang?”

Gista mengangguk. “Iya, kita pulang sekarang. Aku ambil tas dulu.” Sesaat sebelum meninggalkan Agma untuk kembali ke Villa Charu, pria itu menarik tangannya.

Agma menurunkan Maira dari gendongannya. “Ambil bolanya, Nak.” Dia menunjuk pada bola kuning yang berhenti menggelinding di rumput taman.

not for sale

Sesaat setelah Maira pergi, Agma mendekat, mencium kening Gista, lalu bibirnya. Pria itu mencuri kesempatan saat Maira lengah.

“Kamu capek banget kayaknya hari ini.” Pria itu bergerak memeluknya. “Ayo, aku antar pulang ke apartemen kamu sekarang, biar kamu bisa cepat istirahat.”

“Ayo!” Gista mengangguk. “Tunggu ya.” Dia tersenyum saat Maira kini sudah berhasil mengambil bola dan berjalan ke arah Agma. Dia bertepuk tangan, memuji kemajuan cara berjalan anak itu. Di usianya yang ketiga tahun, dia divonis mengalami gangguan sensoris. Kondisi itu memengaruhi semua inderanya. Anak yang malang.

Gista kembali ke Villa Charu, dia menemukan para stafnya masih sibuk

not for sale

bersama berkas, telepon, dan beberapa *layout* materi presentasi untuk beberapa klien baru. “Hari ini selesai, kan?” tanya Gista pada Alya.

Alya mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Dari balik kubikelnya, dia berdiri sambil memegang iPad. “Ada info penting, Mbak.”

“Ya?” Gista batal mengambil tas di ruangannya dan memilih untuk menghampiri karyawannya itu.

“Mas Arizal Hadi dan calon istrinya baru saja menghubungi, mereka membatalkan resepsi pernikahan yang akan dijadwalkan enam bulan dari sekarang.”

“Apa?” Gista jelas terkejut, lalu berdecak. Dia ingat bagaimana para pegawainya begitu semangat untuk

not for sale

mengerjakan proyek unik resepsi pernikahan adat Minangkabau-Sunda yang akan digelar itu. Ide-ide mengalir deras, beberapa tradisi akan dilangsungkan di Candani rencananya. “Mereka sudah membayar hampir seluruhnya.”

“Tenang, Mbak. Mereka hanya mengundurnya hingga tahun depan.”

Informasi tambahan itu seharusnya membuat Gista tenang, tapi dia juga sedikit risau. Tidak jarang pasangan pengantin mengajukan untuk mengundur waktu pernikahan dan berakhir semuanya batal.

“Dan kebetulan sekali, karena jadwal hari itu kosong. Saya langsung menghubungi salah satu calon pengantin yang kemarin akan menikah

not for sale

‘sekosongnya jadwal kita itu’, Mbak masih ingat?”

“Oh, iya. Saya ingat.” Gista mengangguk. “Memangnya sesuai dengan tanggal yang dia inginkan.”

“Langsung *deal* sih, dia mau.” Dengan antusias, Alya menunjukkan profil calon pengantin yang dimaksud dengan cara menyerahkan iPad-nya pada Gista. “Dia adalah anak dari pengusaha terkenal, Mbak. Dia juga pernah masuk Indonesia’s 50 Richest di Forbes tahun lalu.”

Gista membeku. Dia masih menatap informasi dari layar iPad di tangannta.

“Memang orangtuanya sih yang masuk Forbes. Tapi kan ini juga—”

“Kenapa kamu nggak diskusikan dulu hal ini dengan saya?” potong Gista.

not for sale

“Karena saya yakin Mbak akan langsung setuju,” ujar Alya, masih antusias. Masih berapi-api. “Ini adalah kesempatan emas. Akan menguntungkan Candani juga, Mbak. Mbak bisa bayangkan berapa banyak awak media yang akan mereka undang untuk acara itu lalu—”

“Kamu nggak tahu kita akan berhadapan dengan siapa.”

“Saya tahu kok!” Alya kembali menjawab cepat. “Dia Kalil Sankara, pewaris tunggal dari Sankara Corp.”

***

Derap langkahnya terdengar saat berjalan di koridor gedung Sankara Corp. Dia buka satu kancing jasnya, berjalan lebih cepat. Seseorang sedang menunggunya di ruang *meeting* sejak satu jam yang lalu.

not for sale

Dia sering membuat orang-orang menunggu, tapi harusnya, kali ini tidak perlu. Tidak seharusnya dia membuang waktu orang lain, tapi jadwal penerbangan tidak pernah bisa dikendalikan.

“Pastikan dia diberi jamuan setimpal dengan waktu yang dia buang selama satu jam ini,” ujar Kalil. Dengan nada yang selalu sama, tidak pernah menerima bantahan.

“Sudah saya sampaikan pada resepsionis tentang hal ini.” Suara Dipta terdengar, pria itu melangkah di belakangnya. “Tentang bisnis ini, saya rasa Bapak tidak perlu terlalu serius. Karena ... ini adalah bisnis kecil—yang bahkan, mereka yang lebih membutuhkan kita daripada—”

not for sale

Langkah Kalil terhenti, menoleh dan menatap Dipta. Gesturnya jelas memberi tahu bahwa ... tidak boleh ada yang ikut campur dengan urusannya kali ini. Dia berhak melakukan apa pun sesuai kehendaknya, sekalipun menggerakkan dunia dan seisinya. Dia kembali melangkah saat Dipta sudah menggumamkan kata ‘maaf’. Tiba di depan sebuah pintu, dia melihat Dipta mendahului dan membukakan pintu itu.

Langkahnya terayun masuk. “Selamat sore,” sapa Kalil. Suaranya dibuat rendah, dibuat ramah. Dia lihat pria yang sebelumnya tengah menunggu di ruangan itu berdiri untuk menjabat tangannya. “Senang akhirnya bisa bertemu dengan Anda, Pak Arizal Hadi.”

***

not for sale

[7. Mengibarkan Bendera Perang]

17 years ago ....

Hari itu adalah kali pertama Gista melakukan kegiatan marching band sebagai Gitapati. Setelah seleksi selesai diumumkan, selama satu minggu, kemampuannya diasah. Dia berlatih dan memiliki pelatih sendiri. Sepulang sekolah, selain sibuk dengan tugas kepanitiaan PENSI, dia akan berlatih sampai larut malam. Di hari-hari itu, selain berbagai materi tentang tempo musik dan gerak tangan, dia juga dilatih untuk menjadi lebih percaya percaya diri dan tegas.

Bagaimana tidak? Sekarang, setiap gerak tangannya bahkan bisa mengatur tempo musik seluruh anggota.

not for sale

Tiba satu hari, Pak Ganindra berkata bahwa Gista harus berhenti latihan secara mandiri dan langsung kembali bergabung dengan Alun Gema.

Siang itu, tepat ketika bel pulang terdengar. Semua anggota Alun Gema sudah berbaris di lapangan upacara yang berada di tengah-tengah gedung Adiwangsa. Tentu saja hal itu menarik perhatian hampir seluruh siswa yang yang baru saja membubarkan diri dari ruang kelas. Siswa kelas X memenuhi sisi lapangan, siswa kelas XI dan XII menyesaki balkon-balkon kelas di lantai dua dan tiga. Sementara itu, guru-guru sudah menempati tempatnya sendiri di depan ruang guru.

Pertama, Gista menarik napas panjang sebelum mengayunkan langkah menaiki sebuah tangga yang menghubungkannya

not for sale

pada kotak berkarpet merah tempat di mana seorang gitapati berdiri. Di sana, dia sapukan tatapan tajam. Melihat bagaimana hornline, percussion line, brass, dan colour guards sudah berbaris rapi. Dua mayoret menyebar ke sisiyang berbeda.

Setelahnya, tangan Gista terangkat. Dia berteriak memberikan instruksi pertama, "Band horns up!"

Sesaat, semua gerak tampak serempak dari anggota marching band, mengangkat alat yang dipegang. Lalu, Gista kembali meneriakan ketukan. Saat tangannya kembali bergerak, suara musik terdengar beriringan.

Menyenangkan sekali. Dia lihat semua mata tertuju padanya, gerak tangannya adalah perintah. Para anggota bergerak dan memainkan alat musik sesuai

not for sale

tempo, mayoret merapikan barisan, sesekali melakukan atraksi dengan baton, colour guards memutari lapangan dan bergerak teratur menghasilkan efek visual yang cantik.

Terik matahari terus menyorot, keringatnya bercucuran, membakar semangat dan teriakannya yang mendapatkan acungan jempol dari Pak Ganindra. Gista mampu mengatur pergantian lagu, memberi ketukan, menjaga tempo. Dan berhasil sampai akhir.

Saat dua tangannya bergerak menggenggam dan terhenti, semua alat musik mati dan senyap. Para anggota berhenti bergerak. Pertunjukkan usai, dan Gista menunggu dua mayoret bergerak ke dua sisinya. Dia berbalik, lalu membungkuk untuk memberikan

not for sale

penghormatan terakhir pada semua orang yang menyaksikan pertunjukkan.

Gista melepaskan senyum, langkahnya terayun turun melewati dua anak tangga kayu, lalu berjalan dan mendapatkan banyak tepuk tangan.

Orang pertama yang menghampirinya tentu saja Pak Ganindra, beliau yang bertepuk tangan paling kencang di sana. "Hebat! Keren sekali, Gis! Pertunjukkan tadi sudah seperti seorang profesional. Kalau begini, saya yakin sekolah kita akan bisa menyabet piala Gitapati Terbaik di festival akhir tahun nanti!" Pak Ganindra mnepuk-nepuk pelan pundak Gista. "Nggak sia-sia Bu Gracia mengajukan kamu," ujarnya, membuat dunia Gista yang tengah riuh itu, sesaat terasa hening.

*

not for sale

Gista yakin dengan kemampuannya. Dia selalu melakukan yang terbaik untuk menghadapi sebuah kompetisi. Biasanya, dia akan selalu berakhir dengan kegagalan. Dan kali ini, setelah sekian lama, posisi gitapati ini awalnya membuat dia kembali percaya diri. Namun hari ini, ucapan Pak Ganindra membuat dia goyah atas kemampuannya sendiri.

Apa yang dia dapatkan sekarang berkat Tante Gracia? Berkat pengaruh keluarga Sankara? Berkat ... Kalil?

Oh ya, seharusnya dia tahu bahwa kemampuannya tidak ada apa-apanya karena dia bukan siapa-siapa.

Rasa antusiasnya menguap. Langkah lunglainya terayun sepanjang jalanan komplek menuju Rumah Mimpi, suasananya mulai berubah sepi saat

not for sale

malam. Awalnya, dia pikir pencapaiannya hari ini, bisa dia ceritakan dengan bangga pada anak-anak di rumah. Dia pikir, bisa dia ceritakan sebagai bentuk motivasi. Namun, sepertinya semua ini akan berubah menjadi sebuah pengaduan, bahwa ternyata dia tidak sehebat itu.

Langkah Gista masih terayun, dia lewati trotoar yang biasa dia lalui, melompat untuk melangkahi bagian yang betonnya belah dan tampak rapuh. Sampai akhirnya, jejak kakinya tiba di jarak beberapa meter sebelum mencapai gerbang biru Rumah Mimpi.

Wajahnya mendongak, langkahnya terhenti. Dua tangannya kini memegang tali tas punggung yang tersampir di pundak.

not for sale

Mengerjap. Lalu meraba-raba tentang rasa tidak nyaman yang tiba-tiba menyerbu dadanya.

Dari kejauhan, dia melihat Shazania baru saja turun dari boncengan motor Agma—orang yang sejak tadi Gista pikirkan bisa menjadi tempatnya mengadu.

***

Siang itu, Kalil tidak tahu mengapa Mama dan Alena tiba-tiba datang ke kantor. Di tengah sibuk, Mama mengajaknya—memaksanya—untuk makan siang bersama. Selama perjalanan menuju ke sebuah restoran yang telah Mami tentukan sebelumnya, entah kenapa Kalil seperti bisa membaca di dua kening wanita itu, ada hal yang tengah mereka rencanakan.

not for sale

Karena, dua wanita itu sesekali akan saling lirik saat mengobrol, lalu tersenyum sama-sama sebelum kembali menatap Kalil. Pun ketika mereka sudah menempati salah satu meja di restoran itu, keduanya sesekali akan saling pandang seperti sebuah isyarat.

Mereka menempati sebuah ruangan VIP, suasana ruangan *indoor* itu membuat pengunjung merasakan seperti berada di ruang keluarga. Interiornya khas modern dengan jendela kaca mozaik dan warna-warna pastel yang mendominasi. Mungkin hal itu terinspirasi dari indahnya kota Venice, Italia.

Sebagai awal percakapan, Mama bertanya. Setelah menusuk buah di atas piring *caprese salad*-nya. “Mami dapat

kabar kalau penthouse kamu yang di Circe Place dijual?" tanyanya.

"Mm." Sesaat, Kalil merasakan Alena menatap ke arahnya, dan dia bergerak meraih tangan Alena untuk menggenggamnya. Dia harua meyakinkan wanita itu bahwa apa yang pernah terjadi di kamarnya, tidak akan pernah dia ungkap pada siapa pun. "Nggak pernah aku tinggalin juga akhir-akhir ini." Tempat itu hanya memudahkan Alena untuk tidur bersama pria brengseknya.

"Ng ...." Mama mengambil air putih. "Mama pikir tempat itu sudah kamu alihkan haknya untuk Alena."

"Aku akan mencari tempat lain untuk Alena." Kalil menoleh, mengusap puncak kepala Alena dan dia lihat wanita itu tersenyum. "Aku akan membiarkan

not for sale

dia yang memilih tempatnya sendiri—seuai kemauan kamu." Wajahnya beralih saat bicara pada Alena.

Sementara itu, diam-diam Mama memandangi keduanya dan ikut tersenyum. Dua tangannya saling menggenggam di atas meja, menatap takjub Kalil dan Alena. "Kalian seharusnya segera menikah, kan?"

"Kami sudah memilih tempatnya," jawab Kalil. "Juga waktunya."

Lalu, Kalil melihat gerak tangan Mama terhenti sebelum kembali menusuk sayuran di mangkuknya, menyingkirkan benda itu ke sisi. Sesaat, tatapnya tertuju pada Alena, mereka saling tatap. Jadi, sepertinya, inilah pokok utama dari maksud acara 'makan siang' hari ini. "Mama tahu dari Alena, tentang rencana pernikahan kalian," ujarnya. "Kenapa

not for sale

harus menikah di tempat seperti itu?" tanya Mama.

Tidak ada jawaban, *apetizer* baru saja usai. Kini hidangan utama sudah disediakan di meja.

"Kal, menikah di tempat seperti itu risikonya banyak lho?" ujar Mama lagi, mencoba menggoyahkan. "Suhu dan udara yang nggak bisa kita atur, lalu kita juga harus punya Plan A, B atau apalah—tentang bagaimana kalau hari itu cuaca tiba-tiba menjadi buruk? Lagi pula, kita kan menginginkan acara yang lebih formal dan—"

"Nanti sore kami akan bertemu dengan pihak WO dan tentu saja, di dalamnya, kami akan membicarakan tentang semua kemungkinan terburuk." Kalil tersenyum, meyakinkan, tapi tampak sia-sia.

not for sale

Alena mulai angkat bicara. “Mungkin maksud Mama ..., Kenapa kita nggak menikah di salah satu hotel yang keluarga kalian miliki, karena—”

“Aku hanya ingin mendapatkan sesuatu yang berbeda.” Kalil menaikan alis, mulai mengambil garpu dan pisau. Mulai menikmati
potongan *fiorentina* miliknya.

Selanjutnya, dia tidak berbicara, hanya mendengar terus-menerus nasehat ibunya. Yang berkata tentang *outdoor wedding* yang begini-begitu, lalu hal-hal yang menyebabkan kegagalan, dan hal lainnya.

Sampai acara makan siang itu selesai, Mama kembali bertanya, “Bagaimana? Seharusnya dipertimbangkan lagi, kan?” Menunggu beberapa saat. Namun, ketika tidak kunjung mendapatkan

not for sale

jawaban, Mama kembali bicara. “Mama mengenal WO yang bisa menangani *indoor wedding* yang–”

“Mama ... nggak apa-apa kan kalau siang ini diantar pulang oleh Dipta?” tanya Kalil. “Aku dan Alena kayaknya akan langsung pergi ke Plataran Candani untuk menepati janji dengan pihak WO di sana.”

Mama mendesah pasrah, tekadnya merosot seiring dengan punggungnya yang kini kembali dienyakkan pada sandaran kursi. Sementara itu, Kalil sudah keluar dari kursinya dan mencium kening ibunya itu. “*We have to go, sorry*.” Kembali dia peluk ibunya. “Hati-hati pulangnya.” Menoleh pada Dipta. “Antar Mama ya, Dip,” ujarnya.

Setelah itu, dia menarik tangan Alena. Keduanya berjalan bersisian, keluar dari

not for sale

ruang-ruang yang penuh dengan dinding-dinding kaca itu. Langkah Kalil terayun lebar, tangannya menggenggam pergelangan tangan Alena dan membuat wanita itu mesti berjalan cepat untuk mengejar langkahnya.

Wanita itu tidak bicara. Sama sekali. Di saat-saat tertentu memang begitu, mungkin merasa hak bicaranya hilang semenjak pengkhianatannya terbongkar. Bahkan ketika Kalil melajukan mobil dengan kecepatan yang di luar kebiasaannya, Alena tidak berani protes.

Hingga mobil itu tiba di depan sebuah gerbang tinggi bertuliskan 'Plataran Candani', di sela waktu menunggu pintu itu terbuka, Kalil bicara. "Aku nggak akan pernah berubah pikiran mengenai pilihan tentang Plataran Candani ini, jadi

not for sale

jangan berusaha memprovokasi siapa pun untuk membantu kamu menggagalkan rencana ini," ujarnya, lembut, tapi membuat Alena tampak kaku.

Mereka turun dari mobil setelah Kalil menemukan ruang untuk parkir. Langkahnya terayun di antara lahan luas yang dilapisi oleh *paving block*. Ada seorang wanita yang memperkenalkan diri bernama Alya. Dia lebih dulu menyambut kedatangan Alena, karena Kalil kini malah terpaku di tempanya saat seseorang baru saja mengirimkan beberapa foto ke ponselnya.

Di foto itu, dia melihat sosok Gista sedang bersama seorang pria—yang tentu saja dia kenali siapa orangnya. Foto pertama, keduanya tengah berbicara di sebuah taman. Foto kedua,

not for sale

mereka tengah berjalan bersama dengan seorang anak perempuan berusia sekitar dua atau tiga tahun. Foto ketiga, mereka tampak tertawa, seperti tengah memamerkan pada dunia bahwa mereka bahagia. Foto keempat, mereka berciuman.

Kalil tidak lagi menggeser pada foto kelima, karena tangannya kini lebih memilih untuk meremukkan ponselnya. Bisa dia rasakan bagaimana buku-buku jarinya mencengkram ponsel itu dengan kaku dan marah. Dia rasakan pundak dan punggungnya nyaris beku, tapi di saat bersamaan juga terasa panas. Seolah-olah seluruh cahaya matahari hanya menyorot ke arahnya. Dalam satu-dua detik, keningnya berkeringat.

Di beberapa momen, dia tahu bahwa perasaan ini tidak akan cepat-cepat bisa

not for sale

dibuat membaik. Seharusnya dia menghindari untuk bertemu atau bicara dengan manusia, karena kelakuannya akan berubah menjadi serupa iblis.

Namun, langkahnya kini kembali terayun, memasuki sebuah rumah luas, tampak seperti villa, tapi ternyata, tempat itu berisi ruang-ruang kerja para staf dan beberapa ruang *meeting*. Alya mengajak Kalil dan Alena memasuki salah satu ruangan, yang satu bagian sisinya dipenuhi oleh dinding kaca. Bagian itu membuat Kalil bisa melihat bagaimana taman hijau di samping bangunan terlihat.

Tampak sama seperti taman yang baru saja dia temui di foto. Dan hal itu malah membuatnya lebih ... marah?

Kini, saat beberapa staf mulai masuk dan menyiapkan materi presentasi,

not for sale

fokus Kalil mulai terpecah. Sapaan ramah dan senyum dari tim yang kini memasuki ruangan, malah tampak seperti menertawakannya, tampak menyepelekan perasaannya. Padahal jelas mereka tidak tahu apa-apa.

Kini, di hadapannya, Kalil bisa melihat sebuah layar menunjukkan gambar-gambar yang bergerak. Sebuah desain *venue* dengan desain *white-gold* yang mewah, bergerak, video itu menunjukkan dari beberapa sudut pandang. Ada pelaminan yang dihias megah, ada lampu-lampu yang menyala di antara langit gelap, berbagai hiasan terbuat dari kaca-kaca dan kristal tampak berkilauan.

Sampai akhirnya, video terhenti, berganti dengan penampakkan foto

not for sale

dari *layout* desain *venue* yang diambil dari beberapa sisi.

“Desain pertama ini, idenya kami buat sesuai dengan permintaan Ibu Alena dan Pak Kalil Sankara yang berkata bahwa konsep yang diinginkan nanti harus terkesan mewah dan elegan. Kami mengambil konsep *fairytale*.” Bergulir layarnya pada gambar lain. “Kami memaksimalkan desain yang berkaitan dengan elemen-elemen negeri dongeng seperti lentera, sulur bunga, serta beberapa item yang tampak berkilau. Lalu—”

“Bunganya imitasi?” tanya Kalil. Keningnya mengernyit.

“Menurut informasi yang kami daptkan sebelumnya, bahwa Bapak tidak menginginkan adanya bunga asli di *venue,* jadi—”

not for sale

“Lalu kalian memakai bunga imitasi murahan semacam itu untuk pernikan kami?” tanya Kalil. “Sedangkal itu solusi yang kalian punya?” Dia duduk dengan dua lengan yang melipat di dada, tatapnya datar, tapi dia selalu yakin tentang caranya menatap mampu membuat nyali lawan-lawannya menciut. “Kami tidak membayar murah untuk hal ini.” Dia menatap tumpukkan kertas desain di hadapannya, suaranya mengintimidasi. Nada bicaranya meremehkan.

Kalil bisa melihat di hadapannya kini, Alya dan timnya yang masih membeku, sebelum akhirnya mereka saling bertukar tatap. Suasana mendadak tegang. Sesaat, Alya melangkah maju. “Ini adalah pengajuan desain pertama, kami sangat terbuka dengan semua revisi dan masukan yang Bapak dan Ibu

not for sale

berikan tentu saja. Jadi Bapak tidak usah khawatir, jika mendapatkan hal yang tidak Bapak kehendaki kami akan—”

“Oh, ya .... Karena Anda pikir waktu saya tidak seberharga itu, jadi Anda berhak membuang-buang waktu saya demi menyaksikan presentasi desain mentah seperti ini,” gumam Kalil. Dia tampak tidak peduli dengan pembelaan Alya dan membuka-buka lembar kertas yang kini sudah berserak di atas mejanya. Dia masih belum berhenti. “Bagaimana dengan kemungkinan cuaca yang tiba-tiba buruk?”

“Kami menyediakan sebuah tenda transparan yang nanti akan—”

“Tenda transparan yang kayak di angkringan-angkringan itu?” tanya Kalil, membuat lawan bicaranya bergeming. Dia mendecih. Di saat-saat tertentu,

not for sale

standarnya menjadi tidak masuk akal. “Selain perkiraan cuaca, kalian juga harus memikirkan tentang pengaturan suhu di *venue*. Para tamu tidak datang untuk kegerahan dan menghancurkan penampilan mereka dengan keringat. Adakah solusi tentang ini?”

Alya kembali membuka mulutnya dengan suara sedikit menggeragap. “Untuk hal itu, jelas Bapak seharusnya tahu bahwa itu adalah salah satu konsekuensi yang harus diterima ketika Bapak memilih *outdoor venue*. Karena—”

“Saya membayar untuk sebuah konsekuensi buruk? Saya membayar untuk hal yany tidak ada jalan keluar?” Matanya menatap marah. Sesaat dia kehilangan kemampuan bertoleransi, kemampuan memahami

not for sale

keterbatasan. Kalil mengacungkan kertas di tangannya. Kembali dia tatap tajam orang-orang di hadapannya. *“How the fuck it come about?”*

Beku, diam, terjeda oleh hening yang canggung dan kaku.

“Bisakah kalian mengerjakan hal yang tidak sekadar sampah?” Kembali Kalil desak orang-orang itu untuk berbicara. Tapi jelas tidak akan ada yang berani bersuara.

Sesaat kemudian, pintu ruangan itu terbuka. Semua tatap serempak menoleh ke arah sana. Pada seorang wanita yang kini melangkah masuk bersama dengan ketukan hak sepatunya yang terdengar nyaring di sela hening yang dingin. Tatapnya menyapu semua mata pegawainya yang berdiri di bagian depan ruangan, memberi isyarat agar

not for sale

mereka keluar. Beberapa di antaranta menurut, bergegas menyelamatkan diri. Beberapa lagi tetap di ruangan untuk merapikan laptop, mematikan proyektor, dan menyusun materi presentasi.

Oh, ya, tentu saja wanita itu terlihat begitu menawan dengan kemeja dan pakaian serba hitam yang dikenakannya. Rambutnya dibiarkan terurai, terburai di antara lehernya yang jenjang. Namun, tentu saja tidak akan membuat Kalil terpengaruh. Kini, tatap wanita itu tertuju pada Kalil, tampak yakin, dia satu-satunya yang sudah sangat terbiasa menghadapi berbagai sikap tidak masuk akal Kalil. Tampak ramah, tapi sorot matanya seperti mengibarkan bendera perang. “Ada yang bisa saya bantu, Bapak Kalil Sankara?”

not for sale

Kalil melempar semua kertas yang berada dalam genggamaannya sampai berhamburan di lantai. “Perbaiki semua sampah-sampah ini!”

***

not for sale

[8. Lawan Seimbang]

17 years ago ....

Gista tengah berlari memutari lapangan basket. Sesuai dengan instruksi dari Pak Gahar, saat peluitnya berbunyi satu kali, larinya berubah menjadi lompatan-lompatan kecil. Saat peluit berbunyi dua kali, dia kembali berlari. Terus begitu sampai dua putaran penuh selesai dia lalui.

Kini, semua siswa kelas XI Sosial 4 berkumpul, intruksi Pak Gahar membuat mereka membentuk empat baris berisi sepuluh orang siswa setiap barisnya. Gista baru saja merentangkan tangan untuk mengukur kelurusan barisan, wajahnya meneleng untuk melihat Hakim yang baris di ujung kanan sebagai

not for sale

patokan. Keningnya mengernyit, panas matahari pada pukul sepuluh pagi selalu berhasil memanggangnya di jam pelajaran olahraga.

"Sekarang, kita akan melanjutkan materi minggu kemarin tentang servis atas." Pak Gahar memegang bola voli di tangan kanan. "Pertama, akan Bapak contohkan, nanti kalian ikuti gerakannya. Mengerti?"

"Mengerti, Pak!" Seruan itu terdengar serempak.

Pak Gahar menunjuk dua sisi lapangan. "Kalian akan Bapak bagi menjadi dua tim."

Saat Pak Gahar mulai memanggil sat per satu nama siswa, perhatian Gista teralihkan pada segerombolan siswa yang kini tengah tertawa-tawa sambil

not for sale

berjalan di koridor kelas X, yang otomatis membuat mereka berjalan memutari hampir setengah lapangan basket.

Mereka adalah anak-anak kelas XI MIPA 4, Gista bisa melihat Kalil dan Sungkara, siswa yang dia kenali berada di antara salah satu rombongan itu. Mereka menjinjing jas putih, dan buku-buku dibawa di tangan lain.

Arah gerak mereka kini berbelok ke kiri, ke arah bangunan yang menyatu dengan taman Botani di mana satu-satunya bangunan di sana hanya ada Laboratorium Biologi.

Di sana, Gista melihat Kalil yang tadinya tengah mengobrol dengan salah satu temannya, kini menoleh ke arah lapangan. Tidak pernah tampak senyum di wajahnya, tapi Gista tahu laki-laki itu tengah menatapnya.

not for sale

“Gis! Kata Kalil nanti dibeliin tisu kalau keringetan!” Seruan itu terdengar dari salah satu anak MIPA 4 yang tubuhnya menjulang paling tinggi, Sungkara. Dia tengah tertawa-tawa karena Kalil baru saja ‘menyabet’ perutnya dengan jas praktek.

“Gis! Psssttt! Ck! Heh! Gista Syaril—Astaga Si Gista mah kalau udah lihat Kalil sampe muter gitu palanya, woi itu Pak Gahar manggil nama lo!” Hakim menunjuk-nunjuk ke arah sisi kanan lapangan, di mana Pak Gahar tengah berdiri sambil berkacak pinggang.

“Mana buku agenda, Neng?” tanya Pak Gahar, matanya melotot. “Daritadi Bapak panggil.”

“Di kelas, Pak. Ketinggalan. Bentar saya ambil dulu.” Gista berlari ke sisi lapangan, keluar dari balik pintu kawat di

not for sale

lapangan itu dan berlari di sepanjang koridor kelas X untuk mencapai ujung tangga menuju kelas XI.

Menaiki banyak anak tangga, tiba di kelas, meraih buku, dia juga sempat menulis mata pelajaran dan materi olahraga di buku agenda kelas itu sebelum akhirnya kakinya kembali berlari keluar dari kelas, melewati koridor kelas XI, mencapai puncak tangga, bergerak turun.

Lalu, dia mendengar suara riuh dari arah kebun botani.

“Gis! Gista!” Sungkara yang melihat Gista dari balik bingkai tangga lantai dua langsung berseru. “Gis, tolongin Kalil!” Sungkara tampak panik, dia memapah Kalil di jalan setapak kebun botani menuju laboratorium. Sementara itu,

not for sale

hampir semua anak-anak kelasnya sudah membentuk kerumunan.

Gista tidak tahu apa yang tengah terjadi, tapi dia ikutan panik. Langkahnya bergerak cepat untuk turun, sebelum benar-benar menjejak lantai satu, pergelangan kakinya menekuk dan tubuhnya sempat terjatuh ke lantai.

Sempat mengaduh, tapi rasanya keadaan Kalil lebih mendesak. Dia lupakan rasa ngilu di pergelangan kakinya. Berlari menuju laboratorium Biologi. Lalu, dia menerobos kerumunan. Dia lihat Kalil kini terduduk di teras laboratorium, wajahnya memerah, tangannya memegangi dada, hela napasnya berat, dia tampak kesakitan.

“Kita bawa dulu ke klinik,” ujar Pak Junawar. Guru Biologi di kelas itu.

not for sale

Sementara itu, Gista yang mulai panik menyela. "Saya langsung telepon orangtuanya aja ya, Pak?"

"Memangnya kamu punya kontaknya?" Pak Junawar sudah ada di tahap bingung.

"Punya." Gista mengangguk. "Sebentar, saya ke kelas dulu buat ambil HP!"

Kembali dia berlari, melewati koridor, menaiki anak tangga, mengambil ponsel di tas sekolahnya yang lusuh. Lalu, dia menghubungi sebuah nomor ponsel. Satu nada sambung terdengar, dan selanjutnya ada sahutan suara ramah di seberang sana.

"Halo, selamat siang?"

Gista mengernyit karena tidak mengenali suara itu. Mungkinkah dia adalah asisten

not for sale

pribadi Tante Gracia? "Bisa bicara dengan Ibu Gracia?"

"Who is calling please?" tanya seseorang di seberang sana.

"Gista. Gista Syaril."

"Will you hold the line for a moment?"

"Oh? Nggak bisa, tolong beri tahu Tante Gracia kalau Gista sekarang menelepon." Tidak ada sahutan, mungkin orang di seberang sana sedang mengejeknya sekarang. Memangnya siapa seorang 'Gista' bisa menyuruhnya demikian? "Kalil sedang—" Dia sadar ponselnya mati.

Gista mendengkus saat tahu bahwa daya baterai ponselnya habis. Padahal dia belum sempat menyampaikan apa pun. Lalu, kembali dia berlari, di koridor panjang itu, menuruni anak tangga.

not for sale

Langkahnya kini terarah menuju ke ruang guru.

Dia memberi tahu Pak Ganindra tentang keadaan Kalil dan memintanya menghubungi Tante Gracia.

Setelahnya, dia kembali berlari, menuju Kalil yang kini telah dibawa oleh petugas kesehatan menuju klinik sekolah yang bangunannya berada di bagian depan gedung Adiwangsa.

Kalil tampak semakin tersiksa, keningnya berkeringat, hela napasnya masih berat, dan malah terlihat semakin sesak. "Kal?" Gista menghampirinya, dan tangan Kalil meraih tangannya, menggenggamnya erat.

Sesaat setelah itu, di depan klinik tiba sebuah ambulance yang diikuti oleh dua mobil hitam yang mengawalnya.

not for sale

Beberapa petugas kesehatan bergerak menghampiri Kalil. Tante Gracia turun dari salah satu mobil. Setelahnya. Panik Gista mulai reda.

*

Gista masih dengan pakaian olahraganya yang bau matahari. Duduk di samping Kalil yang berbaring di ranjang pasien rumah sakit dengan kaki kanan yang dibebat perban. Dia lihat mata Kalil yang masih terpejam, napasnya terhela tenang, anak laki-laki itu sudah terlelap setelah kelelahan oleh sesak. Namun, Kalil masih menggenggam tangan Gista, seperti ketakutan ditinggalkan.

Sekarang sudah pukul empat sore, dan Gista masih terduduk di samping ranjang pasien itu.

not for sale

Lalu, wajahnya mendongak saat pintu ruangan itu terbuka. Tante Gracia bergerak masuk setelah bicara banyak dengan salah satu dokter yang menangani Kalil. Wajah lelahnya menampakkan senyuman. Mungkin bagi Tante Gracia, dalam keadaan apa pun, senyum adalah kewajiban.

Wanita cantik itu mengambil ruang di sisi Kalil yang lain, mengusap kening anak laki-lakinya. "Pollen alergy," ujarnya. Kini tatapnya terarah pada Gista. "Alergi serbuk sari," jelasnya. "Kami menyadari alerginya sejak dia berusia dua tahun. Saat itu Kalil sedang Tante ajak ke toko bunga, setelahnya ... dia sesak napas, kesakitan ..., seperti yang tadi kamu lihat."

Gista menggumam. "Oh ...." Dia kembali menatap Kalil yang masih terlelap.

not for sale

Bagaimana bisa seseorang alergi hanya terhadap serbuk sari?

Lalu setelahnya, Gista melihat ruangan itu kembali terbuka. Om Adyaksa masuk seraya menjinjing satu paper bag *putih berlogo salah satu* reseller *produk premium* brand gadget *ternama. Dia tiba-tiba menyerahkan* paper bag *itu pada Gista.*

Gista masih clueless. *Tangannya hanya bergerak menerima.*

"Itu buat kamu," ujar Tante Gracia. "Supaya nggak mati-mati lagi daya baterainya saat menelepon saya," jelasnya saat Gista masih menggeragap karena di pangkuannya kini ada sebuah gadget seharga puluhan juta rupiah. "Katanya itu iPhone keluaran terbaru, sengaja saya pilih warna white titanium.

not for sale

Kalil pernah cerita, kamu suka warna putih, ya?"

***

Sore itu, Gista tengah berada di balik meja kerjanya, meratapi grafik keuangan yang diserahkan oleh stafnya usai *weekly meeting* yang baru saja usai beberapa saat lalu. Tangan kanannya menggenggam beberapa lembar berkas, tangan kirinya menyentil sisi kertas. "Serius separah ini pengaruhnya?" tanya Gista. Wajahnya terangkat, menatap Nova, yang merupakan salah satu staf keuangan Candani. "Ada beberapa klien yang membatalkan acaranya—bahkan ada dua acara batal dalam satu pekan sekaligus?"

"Benar, Mbak. Separah ini." Wajah Nova tampak cemas. "Video yang *fyp* di Tik Tok

not for sale

kemarin benar-benar berdampak buruk bagi Candani."

Gista menjatuhkan berkas itu ke meja, melepaskan napas berat. Punggungnya bersandar ke kursi. Di *weekly meeting* tadi, dia mendapatkan laporan bahwa seorang tamu dari sebuah acara pernikahan kemarin merekam hampir seluruh sudut dekorasi plataran, menunjukkan bunga-bunga imitasi yang memang dipesan oleh pasangan pengantin sebagai tujuan untuk menekan *budget*. Di dalam video, pengunggah juga meriviu setiap hidangan yang ada, entah sengaja atau tidak, semua hidangan di piringnya dibuat berantakan.

Lalu, yang lebih parah, pada detik-detik terakhir, dia merekam staf Candani yang kebetulan berwajah tidak ramah.

not for sale

Ajaibnya, video itu viral di mana-mana dan rating Plataran Candani turun dalam semalam.

Semua beramai-ramai memberi rating jelek, beberapa klien juga berbondong-bondong membatalkan acara.

“Kita harus segera membuat klarifikasi sih, Mbak,” ujar Nova. “Dan permintaan maaf.”

“Permintaan maaf?” Gista tidak terima dengan saran terakhir. “Minta maaf kepada siapa?”

“Kepada klien kita, Mas Firman Gunadya dan Mbak Hilda,” jawab Nova. “Lalu melakukan klarifikasi tentang segala hal yang tidak benar sehingga menimbulkan asumsi negatif di masyarakat. Setelah itu, kita bisa minta *take down* videonya

not for sale

kepada Si Pengunggah, dan meminta dia melakukan klarifikasi juga."

"Astaga ...." Gista melenguh, melelahkan sekali. Dalam satu malam dunianya seperti dijungkirbalikkan oleh sepotong video yang menggambarkan citra buruk Plataran Candani. Dia masih memikirkan dan menimbang-nimbang ide itu, masih berusaha menerima tentang permintaan maaf yang dia sendiri tidak tahu letak kesalahannya.

Lalu, saat isi kepalanya masih begitu berantakan, dia mendengar ponselnya berdenting berkali-kali. Menoleh, dia lihat deretan pesan masuk datang dari Alya.

Alya Mediawati

Mbaaaaakkk.

Helpppppppp.

not for sale

Ke ruang meeting sekarang.

Mbakkkkk.

Pleaseee!

Bantuin!

Mbakkkkk.

Demi apa pun aku takuttt.

Kening Gista mengernyit. Masih heran dengan isi pesan itu. Sesaat sebelum berdiri dari tempat duduknya, dia mempersilakan Nova keluar lebih dulu dari ruangan, bersama pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dan ide permintaan maaf yang belum disetujuu.

Gista ikut keluar dari ruangan itu tidak lama setelahnya. Terakhir kali berpisah dengan Alya di ruang *meeting*, wanita itu begitu yakin untuk menangani klien ini sendirian.

not for sale

Namun, baru saja beberapa menit ditinggalkan, dia berteriak-teriak meminta tolong. Setelah pesan-pesan beruntun itu, Alya mengirimkan sebuah rekaman suara.

Seseorang terdengar sedang meracau tentang banyak hal; dekorasi, cuaca buruk, udara di plataran, dan lain sebagainya. Seolah-olah, semua kesalahan tengah dikorek dari setiap celah.

Gista mengenali suara itu tentu saja, seorang pria yang kadang sikapnya selalu tidak masuk akal. Seorang pria yang marahnya bisa dilampiaskan pada siapa pun yang dia kehendaki sekali pun orang itu tidak bersalah.

Kalil Sankara, Si Pria dengan sikap yang paling tidak masuk akal itu.

not for sale

Langkah Gista terhenti di depan pintu ruang *meeting*. Menarik napas panjang, kakinya melangkah masuk setelah tangannya bergerak mendorong *handle* pintu. Di dalam sana, dia temukan hening yang dingin dan canggung. Dia langkahkan kakinya jauh lebih dalam, hingga ketukannya terdengar menggema karena mungkin saja, orang-orang di sana sedang menahan napas karena kata-kata Kalil selalu berhasil mencekik lawan bicaranya.

Gista berbalik, menatap sumber masalah di sana. Pria yang selalu tampak tenang tapi pembunuh, pria yang diamnya saja tampak angkuh.

Gista menoleh pada semua staf yang berdiri di depan, gerak matanya membuat mereka mengerti bahwa

not for sale

kesempatan itu harus dipergunakan sebaik mungkin untuk pergi. Hanya Alya yang bertahan di sana untuk membereskan sisa-sisa *meeting*.

Lawan-lawan sebelumnya tidak seimbang, sehingga dia memasang badan sebagai lawan baru. “Ada yang bisa saya bantu, Bapak Kalil Sankara?” tanya Gista.

Ketika diam, pria itu mampu mengintimidasi. Dan ketika marah, geraknya mampu membunuh mental lawan. Dia lemparkan segenggam berkas di tangannya ke lantai. Suaranya dingin. “Perbaiki semua sampah-sampah ini!” titahnya. Dia selalu berhasil membuat kemampuan dan kapasitas orang-orang tampak kerdil.

Gista menoleh pada kertas yang kini berserakan di lantai, sekilas dia tatap

not for sale

Alya yang mematung dan batal mematikan proyektor. Napasnya dia lepaskan dengan berat. Tangannya baru saja memungut dua lembar kertas, tapi tangan Alya lebih dulu bergerak, sehingga dalam sekejap kertas-kertas itu sudah kembali tersusun dengan rapi.

Kembali berdiri, satu tangannya menggenggam berkas, matanya menatap sepasang calon pengantin—menyebalkan di hadapannya. Gista tidak mengerti mengapa Si Masa Lalu itu bisa tiba-tiba datang lagi ke dalam hidupnya, dia juga tidak tahu sejauh apa pria itu akan mengacau. Namun, tentu saja saat ini tidak ada pilihan lain untuk menghadapinya.

“Begini, Bapak Kalil Sankara ....” Gista mengacungkan berkas di tangannya. “Ini adalah konsep mentah, yang ditawarkan

not for sale

oleh *event planner* kepada Anda untuk ditinjau," jelas Gista. "Ini tujuan kita bertemu di sini, Bapak Kalil Sankara. Jadi, semua yang Anda inginkan, bisa Anda katakan sekarang, lalu akan kami perbaiki mulai dari konsep acara, tema, dekorasi, dan lain sebagainya sampai kita sama-sama menemukan sebuah kesepakatan."

Alena, wanita yang sejak tadi duduk di sisi Kalil itu tampak tidak bergerak. Alih-alih terlihat sebagai calon istri yang seharusnya ikut andil dalam perdebatan, kini dia malah tampak seperti vas bunga cantik yang dipajang di sisi Kalil. Pria itu tidak berubah ternyata, hanya menjadikan wanita di sisinya sebagai *trophy* bukti dari keberhasilannya.

Kalil mengangguk-angguk. "Dan saya tidak punya berhak untuk bertanya

not for sale

sebagai klien?" tanya Kalil. "Tentang risiko yang harus ditanggung dan degala hal yang tidak bisa diperbaiki? Cuaca, udara, dan Plan B yang kalian punya?"

Gista berdeham. "Begini ...." Satu langkahnya terayun maju agar lebih dekat pada sepasang calon pengantin itu. "Tentang antisipasi dari cuaca buruk—misalnya saat pesta berlangsung tiba-tiba hujan turun, kami sudah menyediakan tenda transparan—Tunggu, tendanya jelas bukan tenda murahan seperti tenda angkringan yang Anda katakan. Kami akan tambahkan dekorasi berupa lampu atau kain-kain untuk menyamarkan pemasangan itu di atas *venue*, kami juga memperkirakan nilai estetik pada setiap detail dekorasi, Pak Kalil. Lalu, jika menurut Anda hal itu belum cukup, kami bisa menyediakan souvenir berupa payung untuk setiap

not for sale

tamu, agar memudahkan mereka untuk pergi ke toilet dan area sekitar *venue*. Dan jika hal itu juga dirasa belum cukup, kami juga menyediakan sebuah rumah joglo untuk Plan B, seandainya *venue* sudah tidak memungkinkan digunakan lagi."

Kalil melipat lengan di dada. Dia bungkam, atau mungkin sedang berpikir untuk kembali melempar granat dari mulutnya.

"Kami menyesuaikan segala hal dengan dekorasi; termasuk lighting dan furniture. Pemilihannya akan kami sesuaikan dengan tema pernikahan. Besi tempa atau lampu krital, lilin atau bahkan obor, kami sanggup menyediakan semua pencahayaan sesuai dengan tema yang Anda inginkan," jelas Gista lagi. Dia belum

not for sale

lelah bicara, apalagi ketika melihat Kalil bungkam. “Untuk suhu dan kondisi udara di *venue*, jelas sejak awal Anda harus tahu bahwa menikah di *outdoor*, Anda hanya bisa melaksanakan *intimate wedding* dengan tamu tidak lebih dari delapan puluh orang. Sehingga, dengan semua fasilitas yang kami miliki—seperti *portable air conditioner,* kami tidak pernah kesulitan mengatur suhu di *venue*. Namun jika bagi Anda itu bukan merupakan jalam keluar, solusi lainnya kami juga bisa membagikan kipas lipat pada setiap tamu dalam bentuk souvenir.”

Hening. Suara Gista terjeda lama karena menunggu jawaban.

Namun, lagi-lagi Kalil menatapnya hanya dengan ekspresi wajah datar.

not for sale

“Atau jika itu merupakan suatu masalah yang fatal dan Anda tidak bisa memahami keterbatasan kami tentang cuaca ini ... Anda bisa menunda pernikahan hingga tahun depan saat cuaca benar-benar bisa ditentukan.” Gista menghampiri meja Kalil, dua tangannya dia taruh di atas meja, tubuhnya sedikit membungkuk untuk menatap tajam sepasang mata itu. “Atau, jika toleransi Anda seterbatas itu terhadap kemampuan kami, Anda juga bisa memilih untuk membatalkan acara di plataran kami dan mengubah rencana untuk melaksanakan pernikahan di salah satu *grand ballroom* hotel yang Anda miliki, Mr. Sankara.”

Kekeh Alena lepas. “Anda pikir kami tidak mampu melakukan—”

not for sale

“Calon istri saya menyukai konsep yang Anda diberikan.” Ucapan Kalil membuat Alena cepat menoleh. Seolah-olah jawaban itu tidak pernah mereka diskusikan sebelumnya. Suaranya berubah menjadi jauh lebih rendah dan tenang. “Hanya saja, saya butuh Plan B yang jelas. Anda tahu, bagi saya, *zero mistakes is not enough*.”

Gista tidak pernah menyangka bahwa pria itu akan balas menggerakkan tubuhnya untuk condong ke depan, sehingga wajah keduanya kini menjadi semakin dekat.

“Ini tentang bagaimana usaha Anda untuk menjadikan semuanya menjadi sempurna, bukan tentang risiko, bukan tentang keterbatasan. Mengerti?” Satu alis pria itu terangkat, ekspresi wajahnya terlihat jauh lebih menyebalkan,

not for sale

mengecilkan kemampuan orang lain memang keahliannya.

Saat Gista menarik tubuhnya menjauh, Kalil mendorong tubuhnya untuk berdiri. Dan kekasihnya kini menautkan tangan di lengannya. “Saya akan kembali datang apabila konsepnya sudah benar-benar jelas dan matang, ketika risiko tidak lagi dibicarakan, dan keterbatasan yang Anda ungkapkan sudah memiliki jalan keluar.” Toleransinya terhadap keterbatasan orang lain benar-benar sudah tidak tersisa. “Mengerti?”

“Beri kami waktu untuk menyiapkan segalanya,” ujar Gista. Dia merendahkan suaranya walau dengan marah yang tertahan di lehernya.

Kalil mengangguk. “Tentu .... Pastikan kita akan kembali bertemu di pertemuan selanjutnya,” ujarnya sebelum

not for sale

memutuskan untuk benar-benar pergi dari ruangan itu.

Gista masih terpaku di sana saat pria itu keluar dari ruangan. Ketika pintu ruangan tertutup, Gista mendengar sebuah langkah yang mendekat.

“Mbak ...?” Suara Alya membuat Gista menoleh. “Maaf ....” Mungkin dia baru mengerti tentang peringatan Gista hari itu, mungkin dia baru mengerti tentang siapa yang sedang dia hadapi sekarang. “Jika memang ke depannya beliau tidak kunjung mengerti tentang keterbatasan yang kita miliki, mungkin ... tidak ada salahnya kita memikirkan ulang untuk menerima kerja sama ini dan menolak—”

“Kita akan melanjutkan kerjasama ini,” putus Gista. Tiba-tiba dia kembali mengingat bagaimana grafik keuangan

not for sale

plataranya menurun dan untuk saat ini, jelas tidak ada waktu untuk memilah klien lagi. Dia tidak bisa bersikap angkuh dan sombong untuk menolak bekerja sama dengan Kalil Sankara.

Karena bahkan, calon-calon kliennya lebih dulu menghilang. Gista menyingsingkan lengan kemejanya dan kembali memperhatikan berkas di tangannya. “Untuk konsep pernikahan, kita akan memaksimalkan penggunaan lampu dan kain.” Dia membungkuk, mulai mencoretkan bolpoin di kertas itu, melakukan revisi. “Tambahkan dekorasi dari daun-daun kering dan ranting.”

“Tentang bunga yang mungkin disukai oleh calon pengantin—”

“Jangan masukkan bunga menjadi salah satu item di dalam dekorasinya.” Gista mencoret beberapa item dengan tinta

not for sale

merah. Lalu, dia melanjutkan. “Dia memiliki *pollen alergy* ….” Menggumam. “Dia alergi terhadap serbuk sari.”

***

Kalil sudah meminta seseorang menjemput Alena untuk mengantarnya pulang, karena dia masih memiliki urusan lain yang harus dia selesaikan di antara celah waktunya yang sempit. Di dalam perjalanan, Dipta sudah kembali menjadi pengemudi kendaraannya.

Tanpa diminta, Dipta langsung memberikan laporan tentang hal apa yang baru saja dilakukannya beberapa pekan lalu, dan tentu saja, tentang hasil kerjanya yang memusaskan karena Kalil tidak pernah membayar seseorang untuk mengerjakan hal yang sia-sia.

not for sale

“Siang kemarin saya sudah menemui pihak keluarga Firman Gunadya sebagai ucapan terima kasih karena videonya diizinkan untuk kita sebar,” jelas Dipta. “Lalu, sesuai dengan permintaan Bapak, kami berhasil menyabotase semua data Candani dan mengambil data klien calon pengantin. Kami melakukan penawaran lima puluh persen terhadap *event* yang diadakan *grand ballroom* beberapa hotel.” Dipta menatap Kalil dari cermin kecil yang menggantung di atas *dashboard*. “Ada lagi yang mesti saya kerjakan?”

Kalil menyunggingkan senyum puas. “Pastikan klien Plataran Candani membatalkan semua kerjasama mereka.”

not for sale

[9. Mengubur Mimpi]

6 years ago ....

Gista menatap bayangan tubuhnya di pantulan cermin luas yang berada di walk in closet pribadinya. Dia bisa lihat bagaimana wanita berambut pendek dengan penampilan sederhana itu berada di dalam sebuah ruangan mewah dengan jejeran tas mahal, barisan sepatu dan sandal dari brand ternama, juga pakaian-pakaian yang beberapa mencapai harga sebanding dengan lima kali UMR Jakarta, bahkan lebih.

Menikah dengan Kalil Sankara sejak dua tahun lalu, sama halnya dengan menyihir kehidupan malangnya menjadi bergelimang harta.

not for sale

Namun, tidak pernah ada pencapaian yang dibayar murah. Dia mesti membayar semua kemewahan itu dengan menggadaikan mimpi-mimpinya yang hebat, dia harus menukar semua kemegahan itu dengan cinta yang sebenar-benarnya. Tidak ada yang salah. Dia hanya menjalani konsekuensi dari pilihan hidupnya saat Kalil berlutut dan melamarnya dua tahun lalu.

Sebuah embus napas yang berat dia lepaskan kuat-kuat. Berbalik, meninggalkan bayangan malang di cermin itu. Dia berjalan bersama gaun malam hitamnya yang anggun, mengetukkan alas kaki yang mahal, keluar dari kamar luas itu untuk memamerkan riasan wajah karya tangan dingin seorang MUA terkenal.

not for sale

Di pelataran rumah, sebuah mobil mewah menunggunya. Mengantarnya pada sebuah tempat yang Kalil janjikan sebelumnya. Salah satu reatoran milik Sankara Corp yang malam itu khusus dikosongkan dari pengunjung agar Kalil Sankara bisa merayakan ulang tahun pernikahan kedua dengan istri tercintanya.

Restoran itu berada di lantai terakhir sebuah hotel, dan di sebuah meja yang menghadap pada dinding kaca yang tinggi, Kalil menunggunya. Pria itu tersenyum, menunjukkan raut wajah bahagia sekaligus bangga saat melihat kedatangan Gista bersama semua hal yang menempel di tubuhnya.

Dari ujung rambut sampai kaki, apa yang Gista kenakan adalah pilihan Kalil.

not for sale

“Been waiting long?” tanya Gista, ada sedikit perasaan bersalah karena dia terlalu lama berdiri di depan cermin meratapi kemewahan dan segala hal yang harus lenyap untuk membayarnya.

Kalil tersenyum lebih lebar. Dia kelihatan lelah setelah seharian bekerja, tapi sikapnya selalu berusaha agar Gista tidak kecewa. Tangannya terulur untuk meraih tangan Gista saat Gista sudah duduk di hadapannya. “You can take all my time,” ujarnya. “Sayangnya kamu nggak pernah meminta apa pun.”

Gista hanya balas tersenyum, balas menggenggam tangan itu.

“Selamat hari ulang tahun pernikahan kedua,” ujar Kalil. “Untuk seseorang yang tidak pernah berubah,” tambahnya. “Kamu tahu? Semakin hari aku semakin mencintai kamu.”

not for sale

“Kenapa bisa begitu?” tanya Gista. Keningnya mengernyit. “Alasan yang nggak pernah aku mengerti sejak dulu, kenapa kamu mencintai aku?”

Kalil menyipitkan mata, pandangannya memperhatikan Gista dengan tubuh lebih condong ke depan. “Maksudnya, kenapa aku jatuh cinta sama kamu?”

Gista mengangguk.

“Aku suka gadis berambut pendek, sederhana, dewasa, penuh cinta—dan semua hal itu ada pada kamu.” Jawaban Kalil membuat Gista terdiam.

Sesaat kemudian, Gista melihat beberapa pelayan datang menghampiri keduanya. Dia pikir, mereka akan menghadirkan hidangan pembuka atau semacamnya. Namun, yang pertama

not for sale

mereka sediakan adalah sebuah map cokelat.

Gista mengangkat alis, menatap Kalil penuh pertanyaan. Sementara tangan Kalil hanya terulur, meminta Gista membuka sendiri.

Gista meraihnya, melihat isi map yang ternyata berupa lembaran berkas. Beberapa tampak kosong dengan nama Gista terlampir di beberapa halaman. Dia lihat beberapa dokumen penting di dalamnya, menjelaskan tentang kepemilikan sebuah brand dan juga menjelaskan tentang beberapa potret outlet dengan nama 'Lumiere Florist'.

"Ini adalah bisnis pertama florist yang dimiliki oleh Sankara Corp," ujar Kalil. "Dan semua ini ... milik kamu." Dia hanya sedang mengada-ngada tentang usahanya. Karena Gista tahu, Sankara

not for sale

Corp tidak membutuhkan keuntungan dari usaha kecil seperti florist yang kini ditunjukkan pads beberapa lembar kertas itu.

Gista meneguk salivanya dengan susah payah. Selama ini dia begitu suka bunga, tapi Kalil tidak. Dia pernah bermimpi memiliki halaman luas yang dipenuhi tanaman bunga, tapi mimpinya dia kubur dalam-dalam ketika menikah dengan pria itu.

Saat ini pria itu menyerahkan satu buket bunga Lily putih kepada Gista. Hari ini, seolah-olah Kalil ingin memberi tahu, bahwa ketija bersamanya, Gista tidak perlu mengubur mimpi atau apa pun itu. Kalil bisa mengabulkan segalanya, pun sesuatu yang mustahil di datangkan ke dunia. Tugas Gista, dia hanya perlu hidup

not for sale

dan berada di samping seorang Kalil Sankara.

“Kal, kamu—” Gista panik saat menerima buket bunga itu. Dia bahkan beranjak berdiri hendak menjauhkan bunga-bunga Lily itu dari Kalil.

Namun, Kalil lebih cepat menangkap tangannya. “Semua bunga itu, sudah aku pesan tanpa serbuk sari. Aku tiba-tiba aja dapat ide ini,” ujarnya. Dia terkekeh walau agak sumbang. “Selama dua tahun pernikahan, ini baru pertama kali aku kasih bunga untuk kamu. Maaf ya?”

***

Gista masih berada di Candani. Seharian ini, dia habiskan waktunya di dalam ruang kerja sampai tidak sadar bahwa matahari sudah tenggelam dan di luar sana hari mulai berubah menjadi gelap.

not for sale

Di ruangan itu, berkas-berkas masih berserakkan. Tubuhnya masih bergerak mondar-mandir dengan ponsel yang menempel di telinga.

Beberapa kali dia menghubungi klien yang membatalkan kerja sama. Beberapa ada yang menyambutnya dengan ramah dan permintaan maaf lalu tetap menolak untuk bekerja sama. Beberapa ada yang sengaja tidak mengangkat telepon. Beberapa ada yang mendengarkan penjelasan darinya.

“Kejadian kemarin membuat kami banyak belajar, kami banyak melakukan perbaikan, terutama dalam hal pelayanan,” ujar Gista. “Semoga Pak Rahadian bisa kembali ke tempat kami untuk mendiskusikan lagi kerjasama ini.”

“Mbak Gista, terima kasih banyak. Tapi mohon maaf. Calon istri saya sudah

not for sale

memilih vendor lain untuk bekerja sama.”

Suara itu membuat gerak Gista terhenti. Sambungan telepon mati sesaat setelah Gista mengucapkan kata terima kasih. Tubuhnya kini berdiri di depan sebuah cermin, dia tatap wajahnya yang lelah, dia sisir rambut panjangnya dengan jemari. Lihat, dia telah berubah menjadi Gista yang glamour, dominan, dan ambisius.

Dia sudah berada di titik yang dia impikan. Jadi, tidak mungkin dia berniat menyerah.

Gista berbalik, dia lihat lagi berbagai berkas itu berserak di meja kerjanya. Sejak tadi, dia berusaha menghubungi kliennya satu per satu, tapi nihil. Tidak ada yang berhasil dia rayu untuk kembali.

not for sale

Padahal, sebelum itu dia bertekad untuk tidak pulang sebelum berhasil mendapatkan—setidaknya—satu kilennya kembali. Sampai waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan hanya sekuriti yang tersisa di Candani, usahanya belum menghasilkan apa-apa.

Kini, dia kembali duduk di balik meja kerja. Dia hadapi pekerjaan terakhir yang disentuhnya. Rencana pernikahan Kalil Sankara dna Alena Hirya, menjadi satu-satunya pekerjaan yang akan dia tangani beberapa waktu ke depan.

Dia lepaskan satu napas kasar. Kembali dia lihat rancangan dekorasi yang telah dibuat oleh timnya, dia tambahkan beberapa item di dalamnya. Berpikir, mungkin di acara pernikahan itu, dia akan memaksimalkan penggunaan

not for sale

lampu dan kain, selain daun-daun dan ranting kering.

Setelahnya, tubuhnya bersandar pada kursi. Menatap desain dekorasi yang tampak sepi. Tiba-tiba saja, malam itu, isi kepalanya memutar memori, pada kejadian enam tahun lalu. Pada bunga-bunga lily putih tanpa serbuk sari.

Lalu, dia meraih ponselnya untuk menelepon Alya. Mengapa dia menjadikan Alya sebagai orang kepercayaannya? Salah satunya karena wanita itu selalu mudah dihubungi dalam keadaan apa pun dan kapan pun.

Misalnya seperti saat ini. Tidak perlu menunggu lama, Gista sudah mendengar suara wanita itu dari balik *speaker* ponselnya. "*Halo, Mbak?*"

not for sale

“Al, coba hubungi beberapa florist, mereka bisa menyediakan lily putih tanpa serbuk sari nggak?”

“*Astaga Mbak ….”* Alya malah menggumam demikian. “*Kamu masih mikirin konsep perniakahan Bapak Galak itu?*”

“Al?”

“*Oke. Akan aku cek besok,*” ujar Alya tanpa banyak komentar lagi.

“Oke, terima kasih.”

“*Sama-sama, Mbak,*” sahut Alya. “*Jangan nginep di Candani, Mbak. Pulang. Udah malam. Istirahat. Besok kita kerjain sama-sama lagi “*

Gista hanya menggumam, dia menaruh ponselnya ketika sambungan telepon sudah terputus. Bagaimana dia mesti

not for sale

menunggu besok saat semua pekerjaan nyaris lenyap dari genggamannya? Ini bukan tentang dirinya sendiri, tapi juga tentang jiwa-jiwa yang menggantungkan hidupnya pada Candani—selain para pekerja di sana, anak-anak Rumah Mimpi juga termasuk di dalamnya.

Gista baru saja kembali ke kursi, tapi tubuhnya segera berbalik saat melihat bayangan hitam yang muncul di gorden yang melapisi dinding kaca di belakangnya. Saat tubuhnya bergerak untuk membuka tirai, dia hanya menemukan pemandangan malam taman di plataran. Dia tutup kembali.

Entah sekadar halusinasi atau memang benar adanya bahwa akhir-akhir ini dia merasa sedang diikuti, diawasi, entah dari kejauhan atau dari jarak dekat yang akhirnya membuat Gista sadar seperti

not for sale

saat ini. Hari kemarin, bahkan dia mendapati seseorang mengikuti gerak mobilnya dari arah belakang. Mobil itu menghilang saat Gista sudah memasuki komplek gedung apartemennya.

Sekarang, kembali dia menghampiri meja kerjanya, kali ini dia susun berkas-berkas pekerjaannya yang belum usai dan dia tumpukkan di sudut. Lalu, dia sambar ponsel dan tas miliknya dari meja sebelum meninggalkan ruangan itu cepat-cepat. Langkahnya terayun keluar dari Villa Charu, berjalan cepat di antara plataran dan sesekali menoleh ke belakang karena dia mendengar sebuah suara mencurigakan dari balik semak-semak.

“Pak Husni!” seru Gista, memanggil salah satu sekuriti yang dia ingat ditugaskan malam ini. “Pak?” Dia terus

not for sale

berjalan, sedikit panik sambil mencari kunci mobil yang tidak kunjung dia temukan di dalam tasnya.

Langkahnya terus terayun cepat, hendak tiba pada pos sekuriti, sedikit lagi. Namun, tiba-tiba saja sebuah tarikan di pergelangan tangannya membuat Gista menjerit. Dua telapak tangannya menutup wajah.

“Gis? Hei?” Suara itu terdengar, seiring dengan cengkraman yang mengendur di pergelangan tangannya. “Kamu kenapa?” Suara itu membuat Gista membuka mata, detak jantungnya masih berdegup cepat. Dia lihat Agma tengah berdiri di hadapannya dengan wajah bingung. Pria itu kembali bertanya, “Aku udah janji mau jemput kamu, kan?”

not for sale

***

Kalil masih berada di ruangan itu, bersama beberapa orang yang akhir-akhir ini harus serihg dia temui. Ruangan itu masih bercahaya redup, pun setelah data-data ditampilkan di layar. Mereka selalu bisa menikmati pembicaraan di dalam ruangan dengan penerangan buruk.

“Kita tahu reaksi media dan pasar saham saat kita mengumumkan hal ini.” Kalil mulai berdiri, berjalan mengelilingi orang-orang yang duduk melingkar di ruangan itu.

Hening, wajah-wajah itu tampak tegang.

“Setelah satu minggu, saham bank akan turun lebih dari setengahnya.” Dua tangan Kalil bertopang pada meja. Menatap semua mata yang kini

not for sale

memusatkan tatap padanya. “Setelah lewat satu bulan, kita akan beli sedikit saham, hanya untuk memecat duri-duri di perusahaan ini.”

Orang-orang meminum sisa minuman di gelas mereka. Tidak ada yang menyetujui atau menolak, karena ucapan Kalil bukan sesuatu yang pantas untuk dibantah.

Setelahnya, mereka terurai satu per satu, ruang itu berangsur kosong dan menyisakan Kalil sendirian terduduk di sana. Dia lepaskan satu napas berat, di ruangan itu tidak ada lagi makhluk yang membuatnya harus berbagi udara, tapi dia tidak pernah merasa lega. Pun setelah mendapatkan berbagai keberhasilan bertubi-tubi, pun setelah ide-ide briliannya menghasilkan banyak keuntungan.

not for sale

Kalil selalu merasa kosong, bahkan saat orang-orang memuji. Karena sekelilingnya, orang-orang itu, dia tahu mereka hanya hidup untuk membersamai keuntungan yang didapatkan. Tidak ada seseorang yang dia datangi untuk mendengarkan ceritanya, tidak ada seseorang yang dia datangi untuk sekadar ikut bahagia.

Lama dia terdiam. Duduk di kursi itu. Sampai akhirnya isi kepalanya kembali memutar kejadian beberapa hari lalu, pada seorang wanita yang senyumnya kini hilang untuknya, pada seorang wanita yang terlihat siap menjadi lawannya. Pada seorang wanita yang saat bicara ternyata mampu membuatnya terdiam dan menikmati binar matanya. Wanita itu selalu terlihat menantang saat sedang marah. Dan saat

not for sale

itu, Kalil hanya bisa sekadar menatap untuk menikmatinya.

Sebuah dering ponsel mengalihkan perhatian Kalil. Dia lihat layarnya yang menyala. Nama Dipta muncul di sana. “Halo?” Suara beratnya menyapa.

Dari seberang sana, Kalil mendengar Dipta bicara. *“Kamar nomor 254. Segalanya sudah saya siapkan. Dia sudah menunggu di sana sejak tiga puluh menit yang lalu, Pak..”*

“Oke,” sahut Kalil. Kini dia bangkit dari kursinya, dia ayunkan langkahnya ke luar ruangan. Dia adalah pria dengan orientasi seksual yang normal. Dia butuh seseorang yang memuaskan dahaga seksnya, tapi tentu saja bukan Alena. Dia hanya seseorang wanita yang akan dia temui di kamar dan menerima sejumlah bayaran. Entah hanya untuk

not for sale

menemaninya minum *wine*, atau mungkin membukakan ritsleting celananya dan melakukan apa pun yang dia inginkan di ranjang. Jika dia berminat.

***

not for sale

[10. Yang Sulit Hilang]

3 years ago ....

Ini adalah masa-masa di mana Kalil masih menyaksikan dunia seakan runtuh di hadapan matanya. Dia lihat puing-puing kehidupannya masih berserakan. Langkahnya diiringi luka, riuh dunianya hanya diisi kecewa, lalu saat diam dia hanya menemukan kosong.

Gelas tinggi berisi cocktail *yang baru saja diambilnya dari meja, kini dia goyangkan sebelum disesapnya pelan. Dia lihat hiruk pikuk tamu menyesaki Plataran Candani dan berbagai doa baik tengah dilambungkan tinggi-tinggi untuk kedua mempelai, Hakim dan Favita.*

Lama Kalil memisahkan diri, menatap dari kejauhan ramainya kebahagiaan

not for sale

yang kini menyambangi Hakim dan pasangannya. Dari tempatnya sekarang, dia bisa melihat sepasang pengantin baru itu terus tersenyum sepanjang acara. Sesekali mereka akan saling tatap dan tertawa, lalu berpelukan, beberapa saat kemudian Hakim akan merangkul wanitanya, mencium pelipisnya, lalu mereka kembali memyambut tamu bersama-sama.

Mereka sedang mencoba membuat iri dunia. Belum tahu bahwa pernikahan adalah gerbang masuknya masalah-masalah yang tidak berkesudahan. Belum tahu bahwa pernikahan adalah awal dua manusia akan terbiasa dengan perselisihan.

Kalil belum berniat untuk kembali bergabung dengan teman-temannya yang ikut datang merayakan

not for sale

kebahagiaan di sana. Dia masih memisahkan diri, enggan mengganggu khidmatnya orang-orang yang datang untuk merayakan kebahagiaan.

Kedatangan Kalil, jelas membuat situasi menjadi sangat canggung. Wajahnya penuh duka karena Gista baru saja berhasil meninggalkannya. Saat pertama kali datang, Janari yang pertama menjabat tangannya tanpa berkata apa-apa. Lalu Kaezar menyusul menepuk-nepuk pundaknya.

"Gue nggak tahu harus ngomong apa saat pertama kali ketemu kayak gini, tapi jelas gue ikut sedih dengar kabar perpisahan lo dan Gista," ujar Favian.

Jelas saja ucapan itu membuat air wajah semua teman-temannya berubah. Kehadian Kalil membuat mereka tidak bebas lagi bercengkrama dan tertawa,

not for sale

tidak lepas meneriakkan kebahagiaan untuk Hakim dan Favita.

Kalil mengembuskan napas berat. Mungkin seharusnya, memang dia tidak usah datang saja.

Suasana riuh di plataran itu, kini tiba-tiba terpusat pada satu titik. Karena MC baru saja mengumumkan bahwa acara selanjutnya adalah melempar bunga. Orang-orang bersorak, dan Kalil tentu saja masih diam. Sialnya, keberadaannya yang terasing dari keramaian itu terdeteksi, Sungkara menghampirinya dan merebut gelas dari tangannya, sedangkan Janari dan Favian mendorong punggungnya untuk bergerak maju mendekati panggung kedua mempelai. Tersisa Kaezar dan Arjune bersama para wanita yang bertepuk tangan untuk menyemangati.

not for sale

“Tangkap bunganya, Kalil!” teriak Davi.

“Akhiri masa dudamu, Naaak!” seru Jena.

Lalu, “Dapatkan janda yang kamu inginkan, Kaliiil!” tambah Arjune, yang tentu saja membuat sebagian besar tamu di sana tertawa-tawa.

Kalil masih tidak mengerti apa-apa ketika dia sudah berada di barisan paling depan. Sementara Janari dan Favian masih menjaganya di belakang. Lalu, hitungan MC terdengar. “Satu! Dua ...! Tiga!”

Dengan posisi tubuh membelakangi, Hakim dan Favita melemparkan buket bunga ke arah belakang. Namun, seolah-olah sudah berunding sebelumnya, keduanya seperti sengaja melemparkan bunga itu tepat ke arah Kalil. Sehingga

not for sale

pemburu lain tidak ada yang berani mendekat untuk merebut bunga ... yang kini Kalil biarkan terjatuh di dekat kakinya.

Saat bunga itu menyentuh ujung sepatunya, Kalil berjengit mundur. Merasa belum cukup, dia tendang buket bunga itu sehingga menghasilkan satu lompatan jauh dari jangkauannya.

Dan setelahnya dia mendengar suara Arjune yang berteriak. "LAH GOBLOK, LO TANGKEP DONG BUNGANYA KENAPA LO TENDANG?!"

***

Kalil tengah menyipitkan mata. Dia lihat beberapa berkas di tangannya yang baru saja Dipta serahkan. Satu per satu dia buka lembarnya. Lalu, mendengkus. Dia

not for sale

usapkan jemarinya pada kening yang sejak tadi berkerut dalam.

“Mana yang lebih menguntungkan?” tanya Kalil pada Dipta yang masih setia berdiri di dekat meja kerjanya sejak datang membawa berkas-berkas itu.

“Masyarakat kita lebih tertarik pada segala hal yang berbau kontroversial. Kita pernah menggunakan cara ini untuk menaikan pamor Amarya Hotel; membuat skandal, viral, dan dalam empat pekan seluruh kamar terisi penuh karena pengunjung berlomba-lomba melakukan reservasi untuk menuntaskan rasa penasaran.”

Kalil mengangkat alis. “Oke. Kali ini jangan ciptakan skandal murahan,” ujarnya menyetujui ide itu. Lalu, dia jatuhkan seluh berkas di tangannya,

not for sale

tatapnya kini dialihkan pada sebuah monitor yang layarnya sudah redup.

“Hari ini Ibu Naira kembali menghubungi saya,” ujar Dipta. [Tokoh Naira ada di cerita The Marriage Cure]

“Hari ini juga berkali-kali dia menghubungi saya,” balas Kalil. Seluruh perhatiannya sudah terpusat pada data yang tersaji di monitor. “Kirimkan sejumlah uang yang dia minta agar dia berhenti mengganggu saya.”

Sejenak Dipta tertegun, tampak tidak setuju dengan ide itu. Namun akhirnya dia menyetujui. “Baik, Pak.”

“Pastikan dia tidak datang ke kantor dan mengacau seperti sebelumnya.”

“Akan saya urus hal ini,” jawab Dipta cepat. Dipta tidak akan pergi dari ruangan sebelum Kalil menyuruhnya

not for sale

untuk keluar. Namun, Kalil juga tidak memintanya lagi untuk bicara, jadi Dipta kembali memberikan informasi. “Siang ini Ibu Alena sudah menghubungi saya sekitar empat kali, beliau ingin meminta waktu makan siang bersama Bapak untuk membicarakan rencana pernikahan—"

“Saya sibuk.” Kalil bersidekap di meja. “Kamu sendiri yang bilang bahwa jadwal saya hari ini penuh sampai makan malam dan .... Bahkan saya bingung karena saya masih bisa bernapas dengan benar dengan jadwal yang nggak ada jedanya ini.”

Dipta mengangguk patuh. “Akan saya sampaikan.”

Kalil menggerakkan telunjuk, isyarat bahwa tidak ada lagi yang harus dibicarakan dan Dipta bisa

not for sale

meninggalkan ruangannya sekarang. Lalu, dia lihat pria itu benar-benar melangkah keluar dan kini Kalil memiliki waktu sendirian. Kembali dia pusatkan perhatiannya pada monitor yang menyala, dia gerakkan kursinya hingga merapat pada meja kerja.Sikutnya bertopang pada meja. Jemarinya menyangga pelipis, sedang berpikir, keningnya dia biarkan menghasilkan kernyitan lebih dalam.

Lalu, wajahnya menoleh karena getar ponselnya kini mendistraksi. Ponsel yang berada di atas meja kini memendar. Awalnya, dia bergerak malas-malasan saat meraih benda itu. Namun, saat melihat nama yang muncul di layar, tiba-tiba saja semangatnya tersulut.

'Gista Syaril is calling'

not for sale

Dan Kalil menerima telepon itu dengan satu kali sentukan jari.

“Halo? Dengan Bapak Kalil Sankara?” sapa suara wanita itu dari seberang sana. “Bisa *kita bertemu siang ini di Plataran Candani untuk kembali melanjutkan pembicaraan terkait konsep pernikahan yang kemarin?”* tanya Gista. *“Bersama calon istri Anda tentu saja.”*

Kalil terdiam, sengaja bungkam beberapa saat untuk memberi kesan bahwa harinya begitu sibuk dan tidak semudah itu menyelipkan jadwal dadakan di antara sesaknya pekerjaan dan janji-janji penting. Namun terkadang, isi kepala dan suara yang keluar dari bibirnya berbeda pendapat. Tiba-tiba dia bicara, “Jam berapa saya harus datang?”

not for sale

***

Gista menunjukkan pada Agma nama klien terakhir yang harus dia siapkan pernikahannya. Kalil Sankara dan Alena Hirya. Sesaat, Gista hanya terdiam, memperhatikan Agma yang tidak kunjung menunjukkan responsnya.

Mereka masih berada di Villa Charu, di tengah waktu sempitnya, Agma sengaja datang untuk menemani Gista makan siang. Di dalam ruang kerja itu, Agma masih mematung. Dia batal untuk buru-buru pergi dan kembali ke kantor seperti rencana semula. Lalu, “Ini Kalil ... yang kita kenal?” tanyanya.

Gista mengangguk.

Agma tidak cepat-cepat memberi komentar, lama dia hanya menatap Gista. Seperti menunggu sebuah

not for sale

penjelasan, atau apa pun perkataan yang membuatnya mengerti atas keputusannya besar itu. Karena, pria itu sangat tahu bagaimana Gista dulu berusaha menghindar dan tidak ingin terlibat lagi dengan apa pun yang berhubungan dengan nama besar Sankara.

“Sejak video yang fyp kemarin, klienku pergi satu per satu. Sempat ada yang datang, tapi mereka tiba-tiba menghilang tanpa kabar dan tanpa konfirmasi,” jelas Gista. “Aku membutuhkan dia sebagai satu-satunya pemasukan di Candani.”

Agma melepaskan napas berat. “Benar-benar nggak ada pilihan lain?” tanyanya.

“Untuk saat ini aku belum menemukan pilihan lain selain menerima mereka,” ujar Gista. “Tapi dengan ini aku merasa

not for sale

harus memberi *pressure* lebih pada anak-anak marketing untuk mencari klien baru."

Agma mengulurkan tangan, membawa Gista ke dalam pelukan. "Selama dia nggak membuat kamu kesulitan, *it's okay*. Hubungan kalian kan hanya sebatas kerjaan, kan? Nggak lebih?" Tubuhnya menjauh. "Tapi aku nggak akan tinggal diam dan menghadapinya langsjng seandainya dia ... berusaha mengganggu kamu."

Oh, terdengar manis sekali. Namun, ketika sadar bahwa 'dia' yang dia maksud adalah seseorang dari Keluarga Sankara, rasanya konyol sekali mendengar ucapan Agma barusan. Karena 'menghadapi' Kalil Sankara bukan perkara mudah, pilihan yang tepat

not for sale

adalah diam dan tidak membuat masalah.

Gista mengantar langkah Agma keluar dari ruang kerja, pria itu akan benar-benar kembali ke kantor sekarang. Dan dia juga tahu bahwa setelah ini, Gista ada janji dengan klien baru yang baru saja mereka bicarakan itu.

Namun, saat keduanya baru tiba di teras Villa Charu, dari kejauhan tampak Kalil dan Alena berjalan diikuti oleh seorang pria yang akhir-akhir ini Gista ketahui merupakan asisten pribadi dari seorang Kalil Sankara.

Melihat sepasang calon pengantin itu bergerak semakin dekat, Agma berbisik pada Gista. “Kamu nggak usah antar aku sampai depan, nggak apa-apa.” Dia tersenyum, lalu kembali berbalik untuk

not for sale

menyambut kedatangan Kalil dan calon istrinya.

“Selamat siang, Bapak Kalil dan Ibu Alena,” sapa Gista, tersenyum. Sesaat dia melihat Kalil melepas kacamata hitam dengan satu tangannya karena tangan lain masih dia biarkan untuk dipeluk oleh Alena.

“Selamat siang,” sapa Agma. Gista tidak menyangka bahwa pria itu akan tetap diam di sana dan menyempatkan untuk menyapa Kalil. “Saya Agma, tunangannya Gista,” ujarnya. Siapa sangka dia akan berkata demikian dan menjabat tangan seorang Kalil Sankara yang dulu sempat dia percaya untuk menjaga Gista.

“Senang bisa bertemu dengan Anda,” balas Kalil. Seolah-olah mereka tidak pernah bertemu sebelumnya. Seolah-

not for sale

olah tidak pernah terjadi momen di mana bertahun-tahun lalu Agma menitipkan Gista padanya. Kalil tidak pernah menunjukkan kebencian secara terang-terangan, senjata Keluarga Sankara adalah senyum. Tanpa pernah kita ketahui, di balik senyum itu mereka membuat banyak rencana.

“Terima kasih sudah datang untuk memenuhi undangan kami, silakan masuk.” Sesaat setelah Gista mengangsurkan lengannya ke arah dalam, Alya menjemput sepasang calon pengantin itu.

Lalu, Agma mendekat, sempat mengusap pinggang Gista sebelum benar-benar meninggalkan teras. Dan saat berbalik, Gista bisa melihat Kalil sudah berjalan menjauh bersama Alena,

not for sale

tampak tidak peduli dengan apa yang terjadi di belakangnya.

Gista telah tiba di ruangan itu, di mana Kalil dan Alena sudah duduk lebih dulu menunggu materi baru yang akan Gista presentasikan hari ini. Namun, sebelumnya, Gista kembali memastikan. “Gaun dan jas pengantin saat resepsi nanti, Anda akan menyerahkannya kepada kami?”

Kalil mengangguk. “Ya.”

Sementara Alena hanya menoleh dan menatap calon suaminya, setelahnya, dia mengangkat bahu. Tampak patuh, walau terlihat tidak setuju. Begitulah Kalil memperlakukan pasangannya. Baginya, sinonim kata istri adalah patuh, penurut, dan alim.

not for sale

“Kami akan kirimkan beberapa contoh gaun pengantin beserta setelan jasnya. Tentu saja akan kami pilihkan sesuai dengan tema resepsi yang kita sepakati nanti—Oke, mungkin untuk hal itu bisa kita bicarakan setelah konsep resepsi tiba di tahap final.” Gista mulai melihat Alya bergerak untuk menyalakan proyektor sehingga cahayanya menyorot pada layar yang tersedia di depan ruangan. “Kami telah membuat konsep baru. Dengan tetap mengambil tema *fairytale* sesuai dengan permintaan Anda.” Gista menayangkan materi presentasi.

Sebuah desain *venue* kini tampak di layar. “Kami mengambil warna *gold* sebagai tema dari *lighting*-nya. Kami akan lebih memaksimalkan penggunaan lampu dan kain, juga ranting kering. Rencananya, lampu-

not for sale

lampu akan dibentuk serupa sulur. Kami akan membuat *castle* sebagai dekorasi utama. Lalu, kami juga akan menyediakan beberapa *stand* makanan dengan
bangunan *portable* serupa *gingerbread house* untuk lebih menguatkan tema *fairytale* yang diinginkan oleh—"

"Ini sengaja dibuat agak *vintage*? Atau memang ... terkesan kampungan?" Kalil mengernyit, tatapnya menyipit. "*That's so tacky?* Dan sedikit ... kuno—*sorry*."

"Bagian mana yang ... terlihat kampungan dan *tacky*?" tanya Gista. Berusaha untuk tidak terpancing.

Wajah Kalil meneleng. Dia pintar sekali menampilakan perilaku yang meremehkan orang lain. "*Lighting*-nya, ornamennya, item-itemnya ..., nyaris semuanya." Dia selalu mengucapkan

not for sale

kritikan dengan enteng. “Kami ingin warna-warna yang lebih kuat seperti sangria, *green emerald, mauve*, dan *rose gold*? Lalu ditambah gradasi warna yang lebih lembut seperti warna *lilac*, *mint*, putih? Kita menginginkan ... konsep *wedding dream* yang memberi kesan *glamorous*.”

Belum sempat Gista bicara, tiba-tiba Alena bersuara. “Dan benar-benar nggak ada bunga di *decoration wedding*-nya?” tanyanya. “Sama sekali?” Dia kelihatan bingung.

Gista membuka mulut, lama tidak bersuara dan selanjutnya dia memberikan jawaban yang semalam sudah dia siapkan. “Kami bisa saja menyediakan bunga-bunga yang telah disingkirkan serbuk sarinya terlebih dahulu. Kami juga sudah menemui

not for sale

beberapa florist dan ada di antaranya yang menyanggupi."

Tidak disangka Alena akan lanjut bertanya. "Kenapa harus repot-repot menyingkirkan serbuk sari?" Keningnya berkerut.

"Bapak Kalil memiliki *pollen alergy*." Jawaban Gista terlalu spontan. Sehingga dia segera menambahkan. "Saya mengetahui hal ini dari keterangan singkat calon suami Anda kemarin." Dia berdeham untuk keluar dari perangkapnya sendiri. "Kami akan mencari *florist* lain untuk stok bunga yang lebih banyak—"

"Anda bisa menghubungi Lumiere Florist, mereka menerima pesanan bunga dalam jumlah banyak," ujar Kalil. Begitu tiba-tiba.

not for sale

“Tunggu.” Alena masih tidak mengerti dengan pembahasan sebelumnya dan dia masih menuntut penjelasan. “*Pollen alergy* hanya menyebabkan bersin-bersin dan gejala ringan lainnya, kan?” tanyanya. “Kayaknya saya masih nggak setuju dengan meniadakan serbuk sari karena akan mengurangi nilai estetika bunganya nggak, sih?”

“*Pollen alergy* bisa menyebabkan gangguan saluran pernapasan; seperti memicu asma atau sesak napas dan hal lainnya. Yang lebih parah lagi efeknya bisa membuat penderita kehilangan kesadaran. Bahkan pernah suatu ketika—“ Gista terdiam. Sadar dia terlalu banyak bicara. “Mungkin Anda bisa tanyakan langsung pada calon suami Anda lebih jelasnya untuk hal itu.” Sempat melirik Kalil, karena pria itu diam

not for sale

saja seperti sedang menikmati Gista yang kini merasa terperangkap.

Hening. Canggung. Aneh.

"Baik .... Materi ini akan kami kirimkan, karena kami tidak mungkin menayangkan semuanya di sini. Tentang gaun dan jas—Oh, ya, saya memilihkan *bow tie* agar Anda tidak perlu repot dengan sampul dasi saat acara berlangsung." Gista melangkah maju—Kalil bersin—Gista refleks menggeser jauh letak vas bunga, dia lanjut bicara. "Lalu, tentang beberapa menu katering yang mungkin akan menjadi pilihan. Kami juga meniadakan pilihan jus buah di sana karena—"

"Meniadakan jus buah?" Alena memperhatikan gerak kecil tangan Gista yang baru saja melepas vas bunga.

not for sale

“Ya ....” Gista mengangguk.

“Anda juga tahu tentang calon suami saya yang alergi terhadap beberapa buah?” tanyanya. Wajahnya takjub, tapi tatapnya mengisyaratkan banyak curiga. “Anda mengetahui banyak hal tentang calon suami saya—bahkan lebih dari apa yang saya ketahui?”

***

not for sale

[11. Jalan yang Terbuka]

17 years ago ....

PENSI selesai dilaksanakan!

Akhirnya, hari-hari sibuk dan keadaan yang membuatnya harus pulang larut itu berakhir juga. Panitia inti berkumpul di venue saat semua penonton sudah bubar. Janari dan Arjune yang bertugas sebagai koordinator pintu keluar, kini sudah bergabung setelah memastikan tidak ada lagi siswa yang berkeliaran di sekitar sekolah.

Sudah pukul sepuluh malam, para panitia kini berbaris di lapangan basket—yang bentuknya sudah disulap menjadi venue dalam waktu satu malam itu. Terlihat lelah semua wajah-wajah di sana, tapi tentu saja hanyanada suka

not for sale

cita. Setelah ini, mereka akan mendiskusikan masalah liburan yang dijanjikan jika acara berjalan sukses.

Pak Hatmoko selaku Guru Seni di Adiwangsa adalah penanggungjawab acara, kini beliau berdiri di depan barisan para panitia. "Terima kasih banyak untuk kerja keras kalian selama beberapa pekan terakhir ini!" ujarnya dengan suara berat penuh haru, tapi tentu saja tetap bersemangat dan berapi-api, khas Pak Hatmoko. "Saya senang sekali memiliki panitia yang solid dan total seperti kalian. Setelah ini, saya harap kalian kembali ke rumah, beristirahat, dan kembali 'ngambis' untuk hari Senin nanti!"

Ucapan Pak Hatmoko membuat para panitia melepaskan kekeh lelah. Gista melepaskan ear phone di telinganya, dan

not for sale

Kalil yang berdiri di sisinya menarik tangannya, meraih benda itu untuk kemudian di kumpulkan dalam sebuah kotak sarana sekolaj.

“Sebelum bubar saya minta kalian berbaris sesuai dengan sekbid masing-masing, kita akan berfoto bersama di depan venue.” Pak Hatmoko menunjuk ke arah depan. Dan setelah itu, beliau dan guru-guru lain mengondisikan para panitia sehingga didapatkan barisan yang rapi.

Gista berdiri, dua tangannya memegang pundak Alura, sudah dia siapkan senyum terbaiknya walau dia lelah sekali hari itu. Lalu, ada hitungan mundur. Sampai akhirnya tiba di hitungan satu. Namun, sesaat sebelum potret tertangkap, ada sebuah dorongan dari arah belakang.

not for sale

Semua menoleh kesal, termasuk Gista, suasana menjadi tidak kondusif.

"Sori, Gis," ujar Kalil yang tiba-tiba saja ada di belakangnya. "Sungkara tuh."

Sungkara yang berada di barisan paling ujung merasa tertuduh oleh tatap-tatap tajam yang kini tertuju padanya, dia dalangnya. Sungkara menatap takut-takut ke arah barisan guru. "Ini Pak, Kalil nyuruh saya dorong, katanya biar dia bisa foto deket Gista. Sumpah." Dan setelah itu, semua berseru "Cieee ...!" termasuk Pak Hatmoko!

***

Kalil tengah berada di balik meja kerjanya, mendandatangani beberapa berkas. Siang itu, dia sengaja membiarkan televisi di ruang kerjanya menyala. Sayup-sayup dia dengar

not for sale

suara dari televisi menemaninya menandatangani berkas terakhir.

“Menteri Pertahanan Harja Wirawan menerima kunjungan kehormatan Duta Besar Jepang untuk membahas upaya pengingkatan kerja sama dan hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang, khususnya di bidang pertahanan yang selama ini sudah terjalin—”

Saat Kalil refleks menatap ke arah layar televisi yang masih menyala-nyala, sebuah getar di atas meja mendistraksi fokusnya. Dia melihat layar ponselnya menyala, lalu mendengkus seraya menurunkan volume suara televisi.

Meraih ponselnya, “Halo, Alena?”

“Jadi apa rencana kamu sebenarnya?” Tiba-tiba saja suara itu terdengar marah.

not for sale

“Kenapa, Sayang?”

“Kenapa kamu nggak pernah bilang bahwa Gista—pemilik Candani itu—adalah mantan istri kamu?!” Yah benar, kali ini dia benar-benar marah.

Kalil melepaskan napas kasar, dia juga melepaskan bolpoin dari tangannya. Dia dorong sedikit kakinya ke belakamg, membuat kursinya bergerak mundur menjauhi meja. “Gimana keadaan kamu sekarang?” tanya Kalil, pagi tadi Alena mengabari bahwa tubuhnya demam dan semalaman dia menggigil kedinginan sampai mematikan AC di kamar. “Udah periksa ke dokter?”

“Jawab pertanyaan aku, Kalil!” Suara Alena memaksa. *“Kamu tahu apa yang membuat aku bertahan sama kamu dan nggak bilang sama orangtuaku tentang masalah kita?”* tanyanya. *“Karena aku*

not for sale

pikir ... kamu memang mencintai aku dan ingin menikahi aku. Tapi--Oh, aku ngerti sekarang kenapa kamu maksa banget kita harus menikah di tempat kumuh itu."

"Jangan pikirkan banyak hal untuk saat ini. Kamu hanya perlu istirahat dan ... kita akan bicara setelah kamu sembuh. Ya?"

"Jadi dia ... adalah istri yang dulu kamu jaga mati-matian agar identitasnya tidak diketahui khalayak ramai? Dia yang benar-benar kamu lindungi dari berbagai pemberitaan dan membuat kamu membayar begitu banyak media agar identitasnya tidak bocor di berita mana pun?" tanya Alena. *"Dia orangnya?"*

Kalil menghela napas. "Kamu akan berhenti bertanya dan akan pergi istirahat setelah aku menjawab peryanyaan kamu?" tanya Kalil. Tidak

not for sale

ada suara, hanya ada hela napas berat Alena yang terdengar sekarang. “Oke ...,” putusnya. “Benar, dia orangnya. Dia Gista Syaril yang pernah membuat aku mati-matian menjaga dan mencintainya—”

“Dan sekarang—”

“Dan sekarang, apa yang kamu harapkan dari masa lalu memangnya?”

Lagi, Alena tidak bicara.

“Jangan berpikir macam-macam.” Suara Kalil melemah. “Istirahat yang cukup, dengarkan apa kata dokter agar kamu cepat pulih,” ujar Kalil. “Pernikahan kita sudah di depan mata.”

“Kapan kamu akan menemui aku?” tanya Alena. Suaranya lembut, tidak lagi berapi-api dan menuntut penjelasan. Dia sudah luluh dengan

not for sale

kata-kata tanpa makna yang Kalil ucapkan tadi rupanya. *“Kapan kamu akan ke sini?”*

“Segera setelah urusan di kantor selesai.” Janji Kalil membuat wanita itu tenang, sesaat setelah menyatakan bahwa dia begitu mencintai Kalil, sambungan telepon terputus.

Kalil menaruh ponselnya kembali ke meja, menatap layar televisi, tayangan berita yang tadi ditampilkan kini sudah beralih pada topik lain yang membuatnya meraih *remote* dan mematikan saluran televisi. Dia tidak lagi tertarik.

Kalil kembali menarik tubuhnya untuk mendekat pada meja kerja, lalu meraih beberapa berkas yang disimpan di sudut meja. Sesaat setelah itu, seseorang

not for sale

masuk ke ruangan setelah mengetuk pintu.

Kalil menoleh, dia tahu siapa yang akan masuk ke ruangannya tanpa menunggu izinnya. Dipta hadir di hadapannya sekarang. “Saya sudah mengunjungi Ibu Alena dan memastikan keadaannya.”

Kalil tertarik dengan informasi itu. “Bagaimana keadaannya sekarang?”

“Alena mengalami gejala demam berdarah dan kemungkinan mesti dilakukan perawatan intensif di rumah sakit selama beberapa hari ke depan.”

“Maksudnya, apa yang dia lakukan setelah mengetahui semuanya?” tanya Kalil. Seolah, dia tidak peduli dengan informasi yang Dipta katakan sebelumnya. “Kamu menemukan

not for sale

gelagat aneh atau ... suatu rencana dari wanita itu?"

Dipta menggeleng. "Untuk saat ini, tidak."

Kalil mencondongkan tubuhnya ke depan, dua sikutnya bertumpu di atas meja. "Pastikan dia hanya tahu apa yang seharusnya dia ketahui. Tentang Gista, tentang rencana ini, tentang semuanya. Dia tidak berhak mengganggu dari sisi mana pun."

"Tentu, Pak."

"Karena saya sedang tidak butuh seseorang yang mengacau sekarang," gumamnya. Kalil meraih berkas dari sudut meja, punggungnya bersandar ke kursi. "Jadi, berapa lama kemungkinan dia dirawat di rumah sakit?"

not for sale

“Belum bisa dipastikan, tapi jelas dalam waktu satu pekan ini dia harus benar-benar beristirahat dan setelahnya harus menjalani masa-masa pemulihan. Alergi *seafood* yang dialaminya semalam memperburuk keadaannya.” Dipta tidak bisa menyembunyikan raut rasa bersalahnya setelah menjelaskan keadaan tersebut.

Sementara itu, Kalil membiarkan sebuah senyum tersungging di salah satu sudut bibirnya. “*My poor Alena* ....”

***

Gista berada di balik pantri Candani. Dia sandarkan setengah tubuhnya, sementara tatapnya dia layangkan sejauh yang dia bisa. Pada balik dinding kaca, pada deras air yang turun sejak siang tadi, pada taman hijau yang basah, pada awan yang masih hitam—seolah-

not for sale

olah memberi tahu bahwa hari ini hujan tidak akan cepat reda.

Gisa melepaskan sebuah napas kasar sebagai bentuk keluhan, dia tatap lagi kopi yang masih mengepulkan uap panas dari cangkirnya. Isi kepalanya agak berantakan, mencari cara, ide, atau apa pun hal yang bisa dilakukannya untuk membuat segalanya membaik. Keuangan Candani masih buruk. Tentu saja, karena kini tidak ada klien yang kembali setelah kejadian video itu. Dan beberapa calon klien barunya tidak kembali setelah membuat janji untuk pertemuan kedua kali.

Untuk saat ini, dia hanya harus merogoh lebih dalam uangnya sendiri untuk membayar semua pegawai, segala perawatan di Candani, dan anak-anak di Rumah Mimpi. Entah sampai kapan

not for sale

semuanya akan membaik, tapi dia harap secepatnya.

“Mbak ....” Alya datang dengan kotak kecil berbentuk pipih yang dibawanya. Kotak itu tampak baru, masih terbungkus rapi. “Ada paket nih.”

Gista menerima kotak itu. Mengernyit karena kotak itu sangat ringan seolah-olah isi di dalamnya tidak ada artinya. Dia goyangkan benda itu untuk tahu isinya, tapi tidak menghasilkan suara. Kini, dia lihat dari berbagai sisi, tapi tidak dia temukan identitas pengirim, entah hanya sekadar nama atau nomor telepon. “Siapa yang antar, Al?”

“Kurir.” Alya berbalik, wanita itu berjalan duduk di salah satu bangku yang membelakangi dinding kaca setelah mendapatkan kopinya.

not for sale

Gista menaruh cangkir kopinya, yang bahkan belum dia cicipi sama sekali. Dia buka simpul pita cokelat yang mengikat kotak itu, membuka tutupnya. Lalu, di dalamnya hanya dia temukan selembar kertas. Ada sebuah tulisan. Satu kalimat.

'Jalani hidup di dalam batas amanmu. Jangan pernah lakukan apa pun yang membuat kami marah.'

Gista bergegas menaruh kertas itu ke dalam kotak. Dia geserkan kotak itu agak jauh. Kini tangannya kembali meraih cangkir kopi yang sebelumnya ditanggalkan. Dia dekatkan cangkir kopi ke bibirnya, menyesapnya, berharap bisa untuk menyembunyikan raut wajahnya dari Alya yang masih duduk di hadapannya.

"Dari siapa, Mbak?" Benar. Alya bertanya.

not for sale

Gista menggeleng. “Nanti aku coba cari tahu,” jawabnya.

Akhir-akhir ini, dia sering sekali menerima barang atau surat yang tidak pernah dia tahu siapa pengirimnya. Kejadian itu bertepatan setelah dia merasakan ada seseorang yang selalu mengikutinya.

Gista seperti diperhatikan dari kejauhan atau pun dekat, merasa seluruh gerak-gerik dan tindakannya diamati. Jika dia melakukan hal yang menurut ‘mereka’ salah, maka dia akan diberikan sebuah peringatan. Sebuah kiriman berisi ancaman tersirat bahkan tersurat, seperti kotak yang dia terima hari ini.

Alya mulai membuka *notes* yang disimpannya di atas meja. “Saya cari-cari detail tentang Pak Kalil sebelumnya, tapi saya nggak menemukan catatan apa

not for sale

pun tentang Pak Kalil yang alergi bunga atau ... buah tertentu lho, Mbak?" Alya mengernyit. "Tapi Mbak bilang, Mbak tahu hal itu dari saya?"

"Ng ...." Gista hanya menggumam, mengulur waktu untuk menjelaskan, akhirnya dia hanya mengangguk samar. "Mungkin saya salah dengar? Mungkin saya mendengar hal itu langsung dari orangnya atau ...?"

Alya mengangkat dua alis, rasa ingin tahunya berhenti sampai di sana. Kembali dia menuliskan sesuatu di *notes*-nya.

Dan Gista menghela napas lega karena tidak harus menghindar dari berbagai tanya.

Gista tahu, sikapnya kemarin adalah sebuah kekeliruan. Seharusnya, dia

not for sale

memang menjadi Gista yang tidak tahu apa-apa ketika berhadapan dengan pria itu. Namun, ternyata sulit sekali mematikan kebiasaan yang biasa dia lakukan selama bertahun-tahun menjadi istri dari seorang Kalil Sankara. Apalagi saat berhadapan langsung dengan pria itu. Banyak ingatan yang datang dan dia terbawa oleh suasana masa lalu.

Misalnya saja, tiba-tiba Gista akan mengingat bagaimana gerak tangan pria itu saat menyimpul dasinya, tentang dasi favorit yang melingkar di *collar shirt*-nya pada hari tertentu—biru ketika dia sedang optimis dam hitam saat dia sedang tidak bersemangat. Gista juga masih bisa mengingat bagaimana cara pria itu mengambil cangkir kopinya. Gista ingat makanan yang akan dipilihnya. Bahkan, Gista masih ingat bagaimana aroma parfumnya yang

not for sale

tercium saat tubuhnya bergerak mendekat.

Berbahaya sekali tentu saja. Maka dari itu, jika memiliki pilihan lain, dia akan berlari menjauh dari masa lalu yang mungkin sekali menyeret ingatannya.

“Jadi Mbak udah tahu jus buah apa yang nggak boleh dihidangkan saat resepsi pernikahan mereka nanti?” tanya Alya.

“Melon dan Semangka,” jawab Gista. Nah kan, baru saja menolak untuk mengingat, kebiasaan menyebalkan itu muncul. “Tapi Pak Kalil pada dasarnya memang nggak suka buah .... Katanya begitu.”

“Oh, oke.” Alya mengangguk-angguk, dia raih iPad-nya dan menuliskan sesuatu di sana. “Sore ini saya ada janji dengan beliau,” ujar Alya lagi. Kini, sudah dia

not for sale

taruh seluruh pekerjaan dan i-Pad-nya ke meja, dia nikmati kopinya yang mungkin saja sudah tidak lagi panas karena uapnya sudah pergi. “Tapi sekarang hujannya malah makin deras, dari tadi beliau nggak ada kabar juga. Kayaknya nggak jadi datang deh.”

“Mm .... Mungkin ....”

Alya bangkit dari tempat duduk, dia raih cangkir kopinya. “Saya balik ke WS dulu ya, Mbak,” ujarnya. “Mau lanjut bikin rencana dan lain-lain. Siapa tahu Bapak Galaknya tiba-tiba datang hari ini.” Dia sempat terkikik. “Karena yah ... kita nggak punya tamu lagi selain beliau, jadi akan saya akan terima kedatangannya dengan tangan terbuka.”

Gista melepaskan kekeh singkat saat melihat Alya beranjak dari pantri. Sesaat setelah Alya pergi, doa juga meraih

not for sale

cangkir kopinya dan ikut melangkah keluar dari ruangan itu. Dia berjalan, di antara lorong pendek yang menghubungkan pantri dengan lobi.

Namun, belum sempat dia menahan langkahnya dan berbalik, dia mendengar Alya bersuara. “Selamat sore, Pak! Ya ampun, kenapa nggak panggil saya? Bisa saya bawakan payung ke parkiran tadi.”

Seorang pria yang kini tampak kebasahan oleh air hujan itu tengah mengusap-usap rambut bagian depan dan juga pundaknya. “Saya cari sekuriti di depan, tapi nggak kunjung keluar.”

Gista masih memperhatikan keadaan itu, tidak mungkin dia menghindari pertemuan itu sekarang. Jadi langkahnya bergerak maju. Bergabung di lobi. Setelahnya, dia bicara pada Alya.

not for sale

“Tolong ambil payung, Al. Jemput Ibu Alena di parkiran sekarang.”

“Alena nggak ikut. Dia sedang sakit, terpaksa harus dirawat secara intensif di rumah sakit sejak pagi tadi.” Kalil masih sibuk dengan keadaannya yang basah. Dia bahkan membuka kancing kemeja di pergelangan tangannya, disingsingkan kemeja bagian lengan yang basah itu sampai sikut. “Jadi saya datang sendiri. Dan kalau bisa—Eh, Gis, kamu punya handuk nggak? Basah banget.”

***

not for sale

[12. Kamu masih ingat, kan?]

17 years ago ....

Sejak foto panitia PENSI tersebar di instagram OSIS Adiwangsa—yang mana di dalam foto itu Kalil tampak memegangi tangan Gista dari belakang karena foto tertangkap sesaat setelah Sungkara melakukan kerusuhan di barisan belakang, seluruh warga Adiwangsa mengira Kalil dan Gista sudah resmi pacaran.

Apalagi, beberapa kali mereka melihat Gista dijemput oleh Pak Adyaksa. Atau pernah suatu ketika sebuah limosin menjemputnya ke sekolah ketika Tante Gracia sengaja mengajaknya jalan-jalan. Dan tentu saja, itu menyita perhatian hampir seluruh warga Adiwangsa.

not for sale

Ketika ada pertanyaan, "Gista yang mana?" Lalu akan ada yang menjawab, "Itu lho, Gista ceweknya Kalil."

Entah mengapa mereka bisa menyimpulkan hanya dari sebuah foto tanpa perlu mengkonfirmasi lansung pada Gista atau Kalil tentang hubungan itu. Namun di saat bersamaan, tidak ada penyangkalan juga dari keduanya. Bahkan, saat Kalil terang-terangan menggenggan tangannya saat pulang sekolah, Gista diam saja. Saat Kalil merangkul bahunya di depan banyak orang ketika pertandingan basket selesai, Gista juga diam saja.

Kalil adalah laki-laki yang mudah dan tampak tidak canggung mengekspresikan sikap dan perasaannya di depan banyak orang, sementara Gista yang biasa hidup tanpa

not for sale

seorang pun yang benar-benar dia kenal dekat kecuali Bu Rima, adalah Si Makhluk Kaku yang bahkan sulit mengekspresikan perasaannya sendiri. Namun, hal itu terus berlanjut.

Kemungkinannya ada dua. Gista memang suka atau ... semuanya dia lakukan karena merasa tidak berhak menolak. Kalil sudah memberikan banyak hal.

Saat itu, semua panitia tengah merayakan kesuksesan PENSI yang berhasil mereka selenggarakan. Sebagai apresiasi dari kinerja mereka, pihak sekolah memberi mereka waktu berlibur selama satu malam di salah satu vila di Puncak, Bogor.

Gista ingat malam itu, Kalil tiba-tiba mengajaknya menjauh dari keriuhan saat panggung di depan vila sedang

not for sale

dikuasai oleh Arjune, sementara beberapa mengerumuni Kaezar dan Janari di tempat pemanggang jagung.

Kalil menarik tangan Gista, mereka berjalan di antara taman vila. Gista menunduk, sesekali menoleh pada lampu taman bulat yang berjejer dengan jarak sama. Lalu, setelah suara teriakan Arjune sudah berubah menjadi serupa bisikan dari tempat mereka berada, langkah Kalil terhenti.

Kalil menarik tangan Gista, keduanya saling berhadapan. "Makasih ya, Gis. Selalu ada buat gue dalam beberapa waktu ke belakang," ujarnya. "Makasih karena ikut ngerawat gue waktu sakit, makasih karena waktu cedera di lapangan basket kemarin lo ada buat bantuin—"

not for sale

Padahal saat itu Gista juga menolong Hakim.

"Makasih udah bantuin gue saat alergi gue kambuh." Lalu, Kalil mengeluarkan sebuah kotak dari saku jaketnya. Di dalam kotak itu, ada seuntai kalung dengan satu permata putih yang indah. Tanpa bertanya apa-apa, khas Kalil sekali, kalung itu langsung dia pakaikan melingkar di leher Gista.

Sesaat setelahnya, Gista pikir Kalil akan kembali bicara. Nyatanya, Kalil hanya mendekat, membuat Gista mendongak. Dan laki-laki itu mencium bibirnya.

***

"Jadi saya datang sendiri. Dan kalau bisa—Eh, Gis, kamu punya handuk nggak? Basah banget."

not for sale

Pertanyaan itu membuat Alya menoleh, tampak bingung. Tatapnya bolak-balik menatap Gista dan Kalil. Dia kelihatan sedang mencari jawaban, atau setidaknya petunjuk dari permintaan Kalil barusan. Lagi pula, bisa-bisanya pria itu tiba-tiba mengubah sapaan resmi menjadi panggilan pendek yang terdengar akrab di depan orang-orang seperti sekarang?

“Gis?” Kalil kembali memanggilnya, dua alisnya dinaikan dengan kedua tangan yang terangkat, mengingatkan keadaannya yang basah kuyup sekarang.

“Tolong ambilkan handuk baru, Al,” ujar Gista pada Alya.

“Aku nggak bisa pakai—”

not for sale

“Jangan khawatir, ini handuk baru.” Gista menegaskan kata ‘baru’ yang artinya benda itu masih berada dalam kemasan rapi yang masih tersegel dan Kalil Sankara adalah manusia pertama yang memakainya.

“*Thanks*,” gumam Kalil. Dia berbalik, menatap cermin dan sibuk menyisir rambutnya yang basah dengan jemari. “Aku nggak tahu kalau bakal hujan kayak gini, aku bahkan nggak minta Dipta untuk ikut—Terima kasih.” Dia tersenyum saat Alya menyerahkan handuk padanya, bahkan Alya membantunya mengeluarkan handuk itu dari kotaknya.

Gista melipat lengan di dada, memberi waktu pada Kalil yang kini masih menggosok-gosok bagian atas tubuhnya. “Bisa kita langsung masuk ke ruangan sekarang?”

not for sale

Kalil mengangguk menyetujui. “Oke.”

Dan sesaat kemudian, mereka sudah berada di ruangan *meeting*, tempat di mana sebelumnya mereka berdiskusi—Oh, tidak, tempat di mana Gista lebih sering mendengarkan Kalil protes dan berkomentar ini-itu alih-alih menghargai pekerjaannya. Di sana, hanya ada Kalil, Gista, dan Alya. Mereka sepakat untuk tidak melibatkan terlalu banyak anggota tim saat menghadapi Kalil.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, pria itu selalu punya cara memberikan *shock therapy* pada hal yang tidak dia setujui dari orang di hadapannya.

Layar sudah menyala, materi presentasi sudah siap ditampilkan berkat Alya yang kini serba cekatan. Di saat itu, beberapa kali Gista melihat Kalil mengusap sisi

not for sale

lengannya, pria itu akan melirik ke arah *air conditioner* yang menimbulkan bunyi desing lembut.

Kalil tidak berkata bahwa dia kedinginan, tapi gerak-geriknya menunjukkan demikian.

“Al, ambilkan kemeja di lemari ya. Masih ada beberapa, kan?” ujar Gista, dia sudah melihat Alya berdiri. “Ambilkan ukuran sedang, tanpa kerah. Warna hitam.” Gista tidak memberi kesempatan pada Kalil untuk protes.

Namun, bukan Kalil namanya kalau tidak berhasil mendapatkan celah. “Jelaskan detail lingkar dada, lingkar lengan, lebar bahu, dan panjang bajunya dong. Barangkali kamu masih ingat?”

Hal itu sempat membuat Alya berdiri kikuk sebelum akhirnya dia keluar dari

not for sale

ruangan untuk melakukan apa yang Gista minta. Demi Tuhan, Gista tidak menyangka dalam waktu sesingkat ini harus membocorkan pada Alya kenyataan tentang siapa Kalil sebenarnya, tentang hubungan apa yang sempat mereka miliki dulu. Dia pikir, dia bisa merahasiakan hal ini lebih lama.

Alya mungkin tidak akan mendesak untuk mencari tahu, tapi pasti dia bertanya-tanya. Bagaimana tiba-tiba sapaan Anda berubah jadi kamu? Saya jadi aku?

Sekarang Kalil bahkan tampak lebih percaya diri dan menyebalkan. Apakah ini karena Kalil tahu bahwa Gista masih mengingat beberapa alergi yang dideritanya pada pertemuan sebelumnya? Apa yang spesial, sih? Itu

not for sale

kan hanya hal dasar yang wajar diketahui oleh beberapa orang.

Saat Gista bergerak di depan ruangan untuk menampilkan sendiri materi presentasinya, dia tahu Kalil tidak lepas memperhatikannya dengan dua lengan yang terlipat di depan dada. “Kami sudah merevisi semua konsep resepsi pernikahan sesuai dengan yang Anda inginkan.”

“Ini kita dari kemarin masih membicarakan konsep? Belum ada progress yang berarti, ya?”

Memangnya siapa yang membuat semua pertemuan ini jadi jalan di tempat? Gista mengabaikan protes itu, dia melanjutkan. “Kami sudah mengubah temanya dengan warna-warna yang lebih kuat seperti yang Anda inginkan—sangria, *green*

not for sale

emerald, mauve, dan *rose gold*. Gradasi warna yang lebih lembut seperti warna *lilac*, *mint*, putih."

"Ini lebih baik," ujar Kalil mengomentari desain *venue* di layar. "Kamu ingat nggak kalau ini adalah konsep pernikahan yang kamu inginkan dulu? Hanya saja saat itu semuanya serba nggak mungkin."

Karena ketika menikah dengan Kalil Sankara, anak tunggal dari keluarga Sankara, tidak pernah akan mengizinkannya menyentuh kesederhanaan apalagi dengan pernikahan bertema *intimate* yang dihadiri oleh beberapa tamu. Mewah, ribuan tamu, meriah, segala rencana sederhana berubah menjadi megah dengan sentuhan jari Keluarga Sankara.

"Ironinya yang aku nikahi sekarang bukan kamu." Kalil berdecak, seolah-

not for sale

olah dia tengah mengasihani Gista yang jelas-jelas tidak pernah berpikir mengenai hal itu sama sekali.

Gista masih bisa menahan diri. Dia bertekad untuk tidak terpancing tentang percakapan apa pun terkait masa lalu. Namun, sesaat kemudian Alya datang, dia membawakan pakaian ganti berupa kemeja hitam yang Gista minta.

“Ini, Pak.” Alya menyerahkannya. “Maaf lama, saya harus cari dulu tadi. Untuk ruang gantinya Bapak bisa keluar dari ruangan ini dan belok ke kiri. Di sana ada ruangan luas dengan beberapa tirai putih yang membentuk setengah lingkaran, Bapak bisa menggunakan salah satunya,” jelas Alya. Dia belajar dari beberapa hal yang terjadi kemarin, sehingga sekarang selalu berkata dengan detail jika berhadapan dengan

not for sale

Kalil. “Mungkin sekarang Bapak mau kopi atau teh?”

Pertanyaan itu terdengar saat Kalil sudah bersandar di kursinya. “Teh boleh. Saya sudah berhenti minum kopi saat bercerai dengan seorang wanita yang pandai membuatkan kopi.” Sungguh penjelasan yang tidak diperlukan. Karena sekarang Alya tampak sedikit menggeragap, baru dia ketahui bahwa pernikahan Kalil Sankara sekarang merupakan pernikahan kedua pasca bercerai. “Mantan istri saya bisa menghasilkan aroma kopi yang nggak pernah saya temui di mana pun kalau kamu mau tahu.” Kalil masih berbicara pada Alya.

“Buatkan tehnya sekarang, Al ….” Secara tidak langsung, Gista meminta wanita itu untuk segera keluar. Agar Alya tidak terlalu banyak tahu tentang hal konyol

not for sale

yang diucapkan Kalil Sankara hari ini. Agar tidak terlalu banyak hal yang perlu dijelaskan tentang masa lalunya yang dengan seorang Kalil Sankara.

“Dengan gula atau tanpa gula?” tanya Alya.

Sementara itu, Kalil malah menoleh pada Gista, alih-alih menjawab dia malah sibuk menurunkan kembali lengan kemejanya.

“Tanpa gula ya. Pakai teh hijau. Seduh dengan air panas. Cepat tarik kantungnya kalau sudah selesai agar rasanya nggak terlalu pahit.” Lagi-lagi, Gista terpaksa menjelaskan.

“O-oh, baik, Mbak ....” Satu dua langkah Alya bergerak mundur, lalu berbalik dan meninggalkan ruangan itu.

not for sale

"*Thanks* ya, Al," ujar Kalil sesaat sebelum Alya pergi. "Aku pikir kekacauan kecil kayak gini nggak akan terjadi, bahkan aku nggak menyuruh Dipta untuk ikut ke sini." Dia menyebutkan nama pria yang wajahnya selalu tegang itu. "Dia asisten pribadi aku, Gis .... Setelah kamu pergi, nggak ada hal yang baik-baik saja, semuanya berantakan, dan aku butuh bantuan orang lain untuk merapikan segalanya.

"Bisa berhenti mengatakan omong kosong ini?" Gista mulai terpancing. "Tujuan kita di sini bukan untuk membicarakan hal itu. Bukan. Sama sekali."

Kalil terkekeh saat dia sudah berdiri dari tempat duduknya, keningnya mengernyit. "Gimana? Aku nggak ngerti?"

not for sale

“Aku nggak suka kamu membicarakan masa lalu yang .... Yang sudah berakhir itu,” tegasnya. Oh, dia terpancing untuk mengganti sapaan resmi mereka saat marah.

“Saat kamu tahu bahwa klien kamu adalah seseorang di masa lalu, harusnya kamu bisa memprediksi ini dan mempertimbangkannya lagi, kan?” Kalil menaruh pakaian gantinya di meja, dua tangannya bertumpu pada meja. Punggungnya condong ke depan. “Bagaimana bisa kamu menghindari masa lalu saat kamu memutuskan untuk berhubungan dengan seseorang di masa lalu?”

“Andai kamu tahu, andai saja aku punya pilihan lain untuk menghindar. Aku akan lari dan mendorong Si Masa Lalu itu untuk datang ke sini.” Namun lagi-lagi,

not for sale

pertimbangannya adalah, semua yang menggantungkan hidupnya pada Candani tidak boleh menjadi korban keegoisannya, kan?

“Lalu apa yang membuat kamu akhirnya mengambil pilihan yang kamu hindari ini?” Ketika menatap lawan bicaranya, Kalil punya metode sendiri yang selalu berhasil membuat lawannya kaku. Tatap itu, akan bergerak dari mata satu ke mata lain, lalu turun ke bibir, lalu kembali mengulanginya sampai Si Lawan merasa terancam.

“Pilihan ini adalah urusanku sendiri. Kamu nggak perlu tahu atas alasan dari pilihan yang aku ambil dalam hidupku sekarang.” Kembali Gista tegaskan bahwa tidak ada lagi hubungan di antara keduanya sekarang. “Kamu nggak punya

not for sale

hak untuk bertanya dan aku nggak punya kewajiban untuk menjawab.

Kalil mendecih, saat tatapnya tidak lagi terpaku pada Gista, Gista merasa punya kesempatan untuk kembali bicara lantang tanpa sesuatu yang tertahan di tenggorokan.

“Ruang gantinya ada di luar, silakan ganti pakaian kamu di sana. Hujan di luar sudah reda, jadi kita bisa melihat-lihat *venue* untuk resepsi pernikahan nanti.” Gista mengulurkan tangan ke arah pintu keluar.

Namun, Kalil malah menarik simpul dasinya sampai terlepas.

“Saya ulangi, ruang gantinya ada di luar.”

Kalil malah lanjut membuka kancing kemejanya.

not for sale

“Kamu yang ke ruang ganti atau aku yang keluar?!” ancam Gista.

Dan lagi-lagi, dia mendengar Kalil terkekeh. Dia malah terhibur ketika Gista marah. Ternyata Kalil tidak pernah berusaha mengubah kebiasaan buruknya yang pandai menguji kesabaran orang.

Kalil sudah berganti pakaian dengan kemeja hitam pilihan Gista yang ternyata begitu pas di tubuhnya. Kini, pria dengan pakaian serba hitam itu berjalan bersama Gista di Plataran Candani. Namun, pria itu sesekali masih terdengar mengeluh. “Walaupun aku udah ganti pakaian, rasanya tetap nggak nyaman.” Dia membenarkan posisi celananya berkali-kali. Menjauhkan batas celananya dan menggesernya.

not for sale

“Sesekali memakai pakaian yang bukan dijahit khusus untuk kamu kan nggak ada salahnya.” Gista berusaha bicara ketus, langkahnya terayun cepat, tapi tungkai kaki panjang di belakangnya mampu melangkah lebih lebar dan menyejajarinya. “Dan harusnya kamu sangat berterima kasih karena kami biasanya nggak menyediakan kemeja baru untuk tamu yang datang kehujanan.” Kemeja itu adalah kemeja yang sengaja disediakan untuk mempelai pria kalau-kalau ada hal yang tidak diinginkan terjadi saat resepsi.

“Bukan itu.” Kalil hendak mengeluh lagi. “Aku kehujanan hampir seluruhnya, jadi—"

Namun, Gista tidak memberi kesempatan kepada pria itu untuk mengoceh lebih banyak. “Ini tempat

not for sale

untuk kedua mempelai nanti." Gista menujuk lahan yang agak menjorok. "Sengaja kami buatkan di sini agar kami punya lahan lebih luas untuk membuat *castle-castle* sesuai dengan konsep yang telah kita sepakati." Gista berusaha berinteraksi dengan pria itu dengan menghindari kalimat yang mengharuskannya memilih antara Anda atau kamu.

Kalil mengembuskan napas kencang, memberi tahu bahwa sebelumnya dia baru saja menarik napas dalam-dalam. Langkah pria itu berhenti di belakang dan Gista berbalik. Dua tangannya terangkat. "Sejak kapan kamu memiliki tempat ini?" tanyanya.

"Dua tahun yang lalu."

Kalil mengangguk-angguk. "Kamu selalu punya konsep yang jelas atas tempat

not for sale

yang kamu kuasai, ya? Rapi, menenangkan, didominasi putih, dan penuh dengan nilai-nilai estetika." Tatapnya memendar sebelum kembali menatap Gista.

Gista tidak memerlukan pujian itu. Jadi dia kembali berjalan. Tangannya menunjuk area dinding tinggi di bagian kanan. "Ini akan kami ubah menjadi background yang berkonsep *fairytale*," ujarnya. Di dinding itu, ada daun-daun kecil yang merambat, yang tidak akan ditemukan daun kering di sana karena setiap hari Pak Muji, tukang kebun di Candani, akan memperhatikan kondisi daun-daun di sana dan menarik satu per satu daun yang menguning.

"Berapa kali tempat ini dibersihkan?" Kalil menatap takjub.

not for sale

“Setiap hari.” Pak Muji bahkan akan memeriksa setidaknya tiga kali untuk berkeliling di tempat itu setiap harinya.

Kalil menghampiri Gista, pria itu ikut merapat pada dinding yang ditutupi daun merambat, dia tarik satu ranting kering yang basah oleh air hujan, yang terselip di antara daun. Kalil menunduk untuk memperhatikan bagaimana jemarinya memelintir ranting kecil itu.

Dan tatap Gista ikut memperhatikannya. Lalu, sebelum Gista ikut-ikutan terbuai melihat gerak atraktif yang Kalil lakukan saat memutar-mutar ranting di sela jemarinya itu, Gista kembali bertanya. “Jadi sampai di sini, ada masukan yang ingin disampaikan atau pertanyaan?”

Kalil mendongak. “Kenapa kamu bisa langsung percaya bahwa malam itu aku mengkhianati kamu?”

not for sale

Jelas dia tahu bukan pertanyaan semacam itu yang Gista harapkan. Setelah bertemu dengan metode tatap berbahaya, Gista lebih dulu berniat menjauh dan kembali bicara. “Mungkin sudah cukup, sekarang kita akan lanjut untuk membicarakan masalah—”

Kalil menarik tangannya untuk membuat Gista kembali ke tempat semula. Bisa Gista rasakan dingin dari air-air di ujung daun merambat di dinding itu menyentuh bagian punggung kemejanya. Kesalahan terbesarnya saat ini adalah dia menarik napas dalam-dalam ketika posisi membuat dia biaa menghidu hampir seluruh aroma tubuh pria itu yang kini hadir seperti mengepungnya. Tidak, dia sudah berjanji untuk tidak akan lagi mengingat waktu-waktu yang kerap mereka rajut di atas tempat tidur hanya karena aroma itu.

not for sale

Namun, setelah dia diingatkan dengan jemari pria itu yang begitu atraktif, kini dia juga harus melihat bagaimana bibir pria itu menipis saat bicara.

Jelas Gista tidak akan terbuai. Tidak. Walau dia tidak munafik bahwa dulu, salah satu hal yang membuatnya bertahan di sisi pria itu adalah kemampuan hebatnya saat bercinta.

“Setelah apa yang aku lakukan, setelah apa yang aku tunjukkan, setelah ... bertahun-tahun kita bersama. Kamu percaya bahwa aku bisa berpaling kepada wanita lain dalam satu malam?”

Gista mendorong dada Kalil, tapi tentu saja sia-sia. Dia hanya menemukan dada keras itu bergeming di tempatnya. “Apa gunanya membahas masalah yang sudah selesai?” tanyanya. “Kamu, dengan siapa yang bersama kamu saat

not for sale

ini, tidak lagi membutuhkan penjelasan apa pun dari aku, kan?" Atau ... apa memang ini tujuan utama kenapa pria itu bersikeras menikah di Candani? Agar bisa mengintimidasi Gista selama mereka bekerja sama?

"Oh ya tentu, memang harusnya begitu. Tapi, ternyata sulit sekali menahan semua pertanyaan ini saat kita bisa bicara berdua seperti ini." Kalil mengembuskan napas. "Kita bisa bicara santai andai kamu nggak menghindar terus dari tadi."

"Kamu tahu—"

"Kamu membenci aku?" tanyanya lagi. "Masih?"

Gista tahu siapa yang seharusnya dia benci ketika perceraian itu terjadi. Namun, dia tidak akan menjawab

not for sale

segamblang itu. Dia tidak ingin bunuh diri.

“Dengar ....” Suara Kalil berubah lembut. “Setelah bercerai, kamu pergi begitu saja. Tanpa menjelaskan apa-apa. Tanpa memberi tahu setelah kekacauan itu aku harus bagaimana. Nggak ada yang terlambat Gis, lakukan itu sekarang karena—”

Sebelumnya, Gista tidak pernah selega ini saat mendengar dering ponsel. Namun kali ini, napasnya yang sejak tadi tertahan bisa terhela lega karena Kalil menjauh saat merogoh ponselnya yang terus berdering. Pria itu mengangkat telepon dari seseorang, dia bergerak menjauh dan membiarkan Gista mematung sendirian di sisi dinding.

Setelah itu, Alya datang menghampirinya. Berkata bahwa teh

not for sale

untuk Kalil sudah siap, entah teh macam apa yang dibuatnya sehingga membutuhkan waktu begitu lama untuk disajikan. Lalu, dia menjelaskan. “Teh hijaunya habis, jadi tadi saya harus order dulu, Mbak.” Dia tampak harus melakukannya karena dari pengalaman sebelumnya, mungkin saja dia akan disiram oleh the mendidik itu jika yang disajikannya tidak sesuai dengan permintaan Kalil Sankara.

Sesaat kemudian, Kalil kembali menghampiri keduanya. Kali ini wajahnya tampak tenang, pria itu memang memiliki kemampuan mengubah ekspresi wajah dalam waktu seper sekian detik untuk kembali pada lawan bicaranya. Gista juga punya keberanian untuk bicara karena di sana ada Alya. Kalil tidak mungkin bicara omong kosong lagi. “Mungkin kita harus

not for sale

kembali bicara di ruangan sambil minum teh? Karena ada hal-hal yang harus kita bicarakan terkait—”

“Gis, serius. Aku nggak bohong, sejak tadi aku nggak nyaman banget. Celana dalamku basah.” Kalil membenarkan posisi ikat pinggangnya. “Kamu nggak bisa bawakan aku yang baru? Kamu masih ingat ukurannya, kan?”

***

not for sale

[13. Shock Therapy]

18 years ago ....

Akhir-akhir ini, waktu Gista menjadi sangat sibuk. Sepulang sekolah, dia akan pulang ke rumah, mengurus keadaan adik-adiknya di panti. Lalu berangkat ke rumah sakit untuk menjaga Bu Rima yang sudah dirawat secara intensif di rumah sakit selama lima hari terakhir.

Rumah Mimpi kini menjadi tanggung jawab Gista karena Agma selalu menjaga Bu Rima di rumah sakit. Usaha katering sudah tidak berjalan selama beberapa hari. Jadi, Gista sangat tahu kondisi keuangan di rumah saat ini. Sebagai anak tertua di panti, Gista jelas merasa bertanggung jawab akan hal itu. Dia sibuk seharian, mencari cara agar bisa

not for sale

membuat ekonomi di rumah setidaknya stabil walau tanpa Bu Rima, adik-adiknya tetap makan, dan mereka bisa berangkat ke sekolah seperti biasa.

Siang ini, bahkan Gista menolak ajakan Tante Gracia untuk berbelanja. Tidak, Gista tidak akan menjelaskan pada wanita itu tentang bagaimana kondisinya sekarang. Karena dia yakin jika Tante Gracia tahu keadaannya sekarang, mungkin dia akan menyuruh Om Adyaksa mengangkut seluruh isi supermarket ke rumah dan memindahkan Bu Rima ke rumah sakit yang lebih layak tanpa perlu dibantu asuransi kesehatan lagi. Setelahnya, Tante Gracia akan menambah uang bulanan yang dia berikan ke panti.

Terlalu banyak kebaikannya, terlalu banyak utang-utang yang tidak bisa Gista

not for sale

bayar bahkan dengan menggadaikan seumur hidupnya.

Semester lalu, beasiswanya nyaris dicabut karena nilainya mengalami penurunan. Organisasi membuatnya terlalu sibuk di luar jam belajar. Guru Bimbingan Konseling memanggil Gista ke ruangannya, memaparkan risiko tentang dicabutnya beasiswa yang telah dia terima.

Namun, keesokan harinya, Gista mendapat kabar bahwa dia mendapatkan beasiswa eksklusif dari Yayasan Adiwangsa tanpa melalui lagi jalur prestasi. Biayanya ditanggung hingga sekolahnya selesai.

Tidak usah bertanya-tanya, siapa lagi memangnya yang bisa melakukan hal berkuasa dan berbau uang seperti itu jika bukan Kalil atau keluarganya?

not for sale

Gista tengah duduk di salah satu bangku yang berada di samping ranjang pasien. Dia menatap Bu Rima penuh harap. Semoga Tuhan segera mengangkat segala sakitnya, agar wanita itu bisa kembali ke rumah dalam keadaan baik-baik saja.

"Ibu ingin pulang," ujar Bu Rima dengan suara lirih.

"Iya. Ibu akan cepat pulang setelah sembuh nanti." Gista tersenyum, sebisa mungkin menyembunyikan raut wajah sedih dan kalutnya. "Ibu mau minum?" Ketika Bu Rima mengangguk, Gista membantunya untuk duduk. Tempat tidurnya dia gerakkan untuk membuat posisi tubuh Bu Rima sedikit tegak. "Ini minum dulu." Gista membantu mengangsurkan gelas. "Hati-hati— udah?"

not for sale

Bu Rima mengangguk, lalu punggungnya kembali bersandar ke kepala ranjang, lalu meminta Gista untuk tidak mengembalikan posisi berbaringnya.

"Ibu ingin pulang. Kasihan anak-anak. Kamu pasti repot mengurus mereka."

"Nggak sama sekali, Bu." Gista menggeleng.

Bu Rima tampak berkaca-kaca. "Pekerjaan Ibu banyak, Ibu harus terus sehat untuk membersamai kalian. Ya Tuhan, Ibu berdosa sekali jika membuat kalian terlantar dan kesulitan."

"Sssttt .... Ibu nggak boleh bilang begitu." Gista kembali menggeleng. "Ibu adalah malaikat. Ibu adalah kebaikan. Kami tahu itu. Ibu nggak pernah membuat kami kesulitan," ujarnya berusaha menghibur. "Ibu tenang ya .... Ibu hanya

not for sale

perlu istirahat, untuk segala kebutuhan anak-anak, Ibu percayakan sama aku. Aku yang akan urus mereka, aku yang akan ... mencari cara untuk memenuhi kebutuhan mereka." Gista meremas tas yang berada di pangkuannya. Di dalamnya, ada sejumlah uang yang baru saja dia dapatkan. "Ibu sekarang istirahat, tidur. Biar cepat pulih."

Setelah mendengar bujukan itu, Ibu menurut. Tidak lagi mengeluh sakit di bagian perutnya, karena dokter baru saja memberi obat anti nyeri.

Gista menghela napas, begitu berat mengingat apa yang harus dia lalui, tapi dia tahu dia pantas dipercaya untuk melakukan segalanya. Setelah melihat Bu Rima terlelap, Gista bergerak keluar. Seharian ini, dia terlalu banyak diam dan duduk, kakinya pegal.

not for sale

Jadi, dia berjalan-jalan di koridor. Melewati taman rumah sakit dengan beberapa bangku yang terisi. Langkahnya terhenti, di salah satu bangku itu, Gista melihat Agma tengah duduk. Tadi, keduanya sempat sama-sama menjaga Bu Rima, tapi dia izin keluar saat dokter memintanya datang ke ruangan untuk menjelaskan kondisi Bu Rima. Di pangkuan laki-laki itu kini, ada sebuah amplop cokelat yang Gista yakin adalah catatan kesehatan ibunya.

Namun bukan itu yang menarik perhatiannya sekarang. Gista lebih tertarik pada Shazania yang tiba-tiba datang dengan satu cup *minuman di tangannya. Gadis itu, yang tidak lain adalah salah satu anak di Rumah Mimpi yang usianya satu tahun di bawah Gista, membawa sebuah* paper cup *yang diangsurkan pada Agma.*

not for sale

Gista tahu Agma sempat terlihat sedih, dan kedatangan Shazania tampak menghiburnya. Wajah Agma yang muram, kini terangkat. Satu tangan laki-laki itu terulur, mengusap sisi wajah Shazania.

Dan Gista, masih terpaku di sana seperti orang bodoh. Ada sesuatu yang seperti meremas dadanya. Tidak nyaman. Seperti rasa marah, tapi lebih buruk.

"Gis?"

Suara itu membuat Gista sedikit terperanjat. Dengan cepat dia menoleh. Ada sosok Kalil yang kini hadir di sisinya. "Aku cari kamu ke Rumah Mimpi, katanya kamu nggak ada. Kamu di sini ...." Dia kelihatan bingung. "Kenapa nggak bilang kalau Bu Rima masuk ke ruamh sakit?"

not for sale

Gista menggeleng. “Aku cuma nggak mau ngerepotin kamu.”

Kalil menarik tubuh Gista, merangkulnya sambil berjalan. “Pasti belum makan. Sebelum nengok Ibu, aku pengen lihat kamu makan dulu.” Jemari Kalil sesekali mengusap leher Gista dengan usil. Kebiasaan! Dia tahu Gista akan terkekeh ketika menerima gerakan kecil itu.

Namun, sesaat kemudian Gista tertegun karena tahu bahwa kini Kalil menyadari satu hal. Gista mengusap lehernya yang selama satu tahun ini dihuni oleh kalung dengan permata qputih pemberian Kalil, kini tampak kosong. “Kalungnya ... aku nggak sengaja menghilangkannya tadi pagi.” Suaranya menggeragap, Gista memang tidak pandai berbohong. “Maaf ya ....”

***

not for sale

“Gis, serius. Aku nggak bohong, sejak tadi aku nggak nyaman banget. Celana dalamku basah.” Kalil membenarkan posisi ikat pinggangnya. “Kamu nggak bisa bawakan aku yang baru? Kamu masih ingat ukurannya, kan?”

Pria itu. Seperti biasa, selalu seenaknya. Dia selalu merasa tidak perlu memikirkan apa pun penilaian orang lain tentangnya, karena dalam satu waktu, dia selalu punya cara untuk membalikkan pendapat orang tentang dirinya sesuai dengan yang dia inginkan. Begitu caranya bekerja, dengan uangnya, dengan kuasanya, dengan segala hal yang dia miliki.

Dan Gista muak.

Gista tidak tahan lagi untuk tidak menyeret tangan pria itu agar menjauh

not for sale

dari Alya yang wajahnya kini tampak syok.

Namun, Kalil tidak bergerak sama sekali, dia selalu membuat usaha Gista sia-sia. Kali ini lebih parah. Kalil berusaha membuka ikat pinggangnya. “Aku buka aja sekalian kali, ya?”

Alya tambah melotot, mulutnya menganga. Lalu, dalam keadaan seperti itu dia masih berusaha untuk bicara. “S-saya bisa pesankan pakaian dalam ... k-kalau Bapak mau?”

Gista menggerakkan tangan. “Nggak usah, Al.”

“A-atau Bapak mau pakai sarung?”

“Al, nggak usah.” Gista memberikan peringatan dengan mata yang membulat sempurna saat menatap wanita itu. Saking syoknya, Alya sampai melantur.

not for sale

Lalu, Gista kembali pada Kalil. Tangannya terulur. “Aku minta nomor asisten pribadi kamu. Sekarang!” Kali ini dia tidak peduli Alya mendengarnya berbicara tidak resmi.

Namun, alih-alih mencarikan nomor ponsel, Kalil malah memberikan ponselnya pada Gista. “Nama kontaknya ‘Dipta’, cari aja sendiri,” ujarnya. “Aku ke toilet dulu ya, udah nggak nyaman banget.” Selanjutnya, dia pergi begitu saja ke arah pintu toilet yang berada di sisi Plataran Candani. Toilet itu berada di *outdoor*, sengaja disediakan di sana untuk para tamu yang datang ketika acara berlangsung.

Kini Gista hanya berdiri dan tampak kebingungan dengan ponsel di tangannya. Lalu menoleh pada Alya.

not for sale

“Telepon aja, Mbak ....” Alya menyengir. Wajahnya kaku, tapi berusaha untuk tetap terlihat santai. “Daripada nanti teriak-teriak dari terus—”

“Gisss?” Suara Kalil terdengar dari balik toilet.

Alya menunjuk ke arah pintu toilet. “Tuh, kan.” Dia meringis.

“Gista?” Wajah Kalil melongok dari balik pintu toilet, dan Gista menatapnya dengan muak. “Sekalian bawain pakaian lengkap juga deh, celanaku basah.”

Gista hanya perlu menggeserkan ibu jarinya ke atas untuk membuka *locksrcreen* di ponsel itu. Dia tahu, kebiasaan Kalil sejak lama, pria itu tidak pernah sengaja membuat atau menyetel kunci layar khusus seperti kode sandi atau PIN. *“Ribet, aku nggak*

not for sale

suka. Nggak usah pakai sandi lagian nggak ada yang mau aku sembunyiin juga dari kamu," katanya waktu itu.

Gista membuka menu kontak dan dengan cepat menemukan nama Dipta di sana. Lalu, tanpa menunggu, dia menghubungi nomor itu.

"Halo?" Suara pria itu menyapa cepat. "*Selamat sore, Pak? Saya masih berada di perjalanan. Baru saja—"*

"Halo dengan Dipta?" Suara Gista pasti membuat pria di seberang sana bertanya-tanya. "Saya Gista, pemilik Candani. Bapak Kalil, bos Anda sedang berada di sini sekarang. Dia kehujanan, pakaiannya basah. Bisa bawakan pakaian ganti ke Candani sekarang?"

"Saya sedang dalam perjalanan, akan memakan banyak waktu kalau

not for sale

mengambilnya ke apartemen. Jadi mungkin akan saya belikan di perjalanan," jelasnya cepat. *"Hanya kemeja dan celana?"*

Gista menoleh ke arah Alya, sejenak berdeham canggung. "Dengan pakaian dalam."

Ada hening. Dipta tidak menyahut cepat seperti sebelumnya. Dia pasti kebingungan dengan permintaan konyol itu. "*Untuk ukuran pakaian dalamnya ... saya tidak tahu sama sekali. Karena sebelumnya—"*

"Brief ukuran 34 dengan waist 82." Gista tidak percaya dia akan menyebutkan ukuran itu setelah tiga tahun lamanya. Benar-benar Kalil membuatnya terlihat tolol.

not for sale

“Gis, sekalian alat mandi.” Kalil masih bisa memerintah saat Gista sudah menahan wajahnya yang memerah di depan Alya.

“Dengan alat mandi.” Gista menambahkan ucapan itu sebelum sambungan telepon ditutup. Selanjutnya, tubuhnya berbalik. “Ikut saya sebentar, Al.”

“Baik, Mbak.” Alya berjalan cepat, mengikuti langkah Gista yang mengambil jarak sejauh mungkin dari toilet. Mereka masih berdiri di plataran. “Saya nggak akan bertanya tentang apa pun kok. Saya juga—Ng .... Tapi kayaknya Mbak udah kenal baik dengan Pak Kalil? Hehe. Sampai tahu ... luar-dalam. Maksudnya ya—"

Gista berbalik, lalu berkata. “Kalil Sankara adalah mantan suami saya.”

not for sale

Bola mata Alya membulat sempurna, rahang bawahnya hampir jatuh saat dia biarkan mulutnya terus menganga. Alya menggeragap, menoleh ke arah toilet, kembali lagi menatap Gista. “M-maksudnya—Hah?” Dia tampak kehilangan kata. Kasihan sekali, hari ini dia diberi *shock therapy* berkali-kali.

Gista mengangguk.

Sesaat, Alya masih melongo. Selanjutnya dia mencari tempat duduk. Lalu, dia termenung. “Oh ....” Dia tampak seperti seseorang yang baru siuman. “Jadi yang sejak tadi dia bicarakan, tentang mantan istrinya itu ... Mbak Gista?” tanyanya.

Gista mengangguk.

“Pantas dia tuh kayak .... Kayak apa ya? *He told me that he is your ex husband*

not for sale

without told me like .... Ngerti nggak sih, Mbak?" tanyanya, dia malah terlihat frustrasi. "Jadi mungkin ini juga yang Mbak maksud saat itu kalau ... aku nggak tahu akan berhadapan dengan siapa?"

Gista mengangguk. "Minum gih Al, muka kamu pucat banget."

Alya meraba kedua pipinya. "Masa sih, Mbak?" Kembali wajahnya mendongak. "Tapi Mbak, Mbak harus menjelaskan hal ini sama semua pegawai Candani juga deh. Soalnya saya takut mereka berpikiran yang nggak-nggak tentang Mbak saat Pak Kalil tiba-tiba bersikap nggak formal kayak tadi."

"Memangnya kamu sempat berpikiran yang nggak-nggak tentang saya?"

"Iya lah, Mbakkk!" Alya tampak frustrasi. "Saya pikir, di belakang Bu Alena, Mbak

not for sale

dan Pak Kalil ada affair. Sampai stres banget saya tadi. Terus—”

“Ya nggak lah!” sangkal Gista. “Saya mikir beribu kali untuk selingkuh sama klien sendiri!”

Sesaat setelah itu, Dipta tampak datang dengan *paper bag* yang dijinjingnya. Gista menyuruh Alya menunjukkan toilet dan menyerahkan ponsel milik Kalil pada Dipta. Sementara, dia sendiri akan ke pantri untuk ... minum teh? Kepalanya mendadak migrain dan dia butuh sejenak menjauh dari Kalil.

Namun, saat dia berpikir bahwa ujiannya hari ini hanya bersumber dari Kalil Sankara. Seseorang memberi tahu bahwa ada tamu yang baru saja tiba. “Namanya Bu Gracia Sankara, Mbak. Beliau mencari Mbak,” ujar Nova.

not for sale

Gista bisa merasakan bagaimana kini punggungnya otomatis tegak dan kaku. “Saya ke depan sekarang. Makasih ya ....” ujarnya. Padahal, dia perlu satu-dua detik untuk diam. Ini adalah pertemuan pertama setelah tiga tahun lamanya. Setelah Gista dan Kalil berpisah, keduanya memutuskan untuk tidak lagi saling berinteraksi.

Berkali-kali Gista katakan bahwa, dia tidak yakin bisa bersahabat dengan masa lalu. Dan kerjasamanya dengan Kalil saat ini adalah keterpaksaan. Jadi, semoga Bu Gracia, Tante Grace, atau Mama—entah dia harus menyebutnya apa sekarang—tidak menambah beban masa lalunya.

Gista berjalan menyusuri koridor yang dibatasi oleh dinding kaca. Dia melihat wanita itu sudah berdiri di Plataran

not for sale

Candani, bersama Dipta, dan Kalil yang sudah berganti pakaian, hanya kemeja hitam pemberian Gista yang masih dia kenakan. Sementara di luar Candani, Alya berkata ada dua orang pria berpakaian serba hitam sedang berjaga.

Dan Gista bergabung ke halaman luas itu. Biasanya, dia akan menemukan udara sejuk dan napas lepas. Kali ini, segalanya serba tertahan, termasuk kemampuan bernapasnya. “Selamat sore, Bu Gracia.” Dari tiga panggilan yang bisa dia pilih, dia mengambil sapaan resmi.

Bu Gracia masih tampak sama. Tiga tahun tidak membuatnya memiliki perubahan berarti. Dia selalu memiliki pakaian yang nilainya pas, tidak glamor, tapi tetap membuat pembawaannya terlihat elegan, mahal, mewah. “Hai,

not for sale

Gista ....” Tangannya terulur. “Apa kabar? Senang bisa kembali bertemu dengan kamu.”

“Baik.” Gista membalas jabatan tangan itu. “Senang juga bisa kembali bertemu dengan Ibu di sini .... Bagaimana kabar Ibu sekarang?” Seharusnya tidak ada yang buruk dari kabar seorang dari keluarga Sankara walau di luar sana dunia sedang kacau balau.

“Baik. Sangat baik.” Selanjutnya, Bu Gracia mengedarkan tatap. “Kamu pengelola sekaligus pemilik tempat ini sekarang?” tanyanya. Mungkin sekadar basa-basi, karena Gista yakin, setiap gerak kecil dalam hidupnya pasti diketahui. Wanita itu, dengan gerak telunjuknya saja, bisa menjadi manusia paling tahu segalanya tentang semua orang yang dikehendakinya.

not for sale

Sekali lagi Gista beri tahu, tersenyum adalah cara Sankara untuk menyembunyikan rencana. Diam adalah cara agar dia tidak terlihat ikut campur. Padahal, di balik semua itu, mereka mampu mengacak-ngacak nasib hidupmu sampai pilu.

“Saya tahu tempat ini dari Alena, dia memberi tahu saya kalau katanya ... Kalil menginginkan pernikahan diadakan di sebuah plataran yang ... sederhana?” Bu Gracia masih mengawasi tempat itu.

“Bukan pilihan yang buruk, kan?” tanya Kalil. Tangannya merentang. “Aku butuh suasana baru.”

“Walaupun itu melibatkan masa lalu?” tanya Bu Gracia tiba-tiba, setelahnya dia hanya mendengar Kalil terkekeh. Dan di saat percakapan sudah masuk ke ranah pribadi, Dipta segera melangkah

not for sale

menjauh. “Kamu kelihatan ... berbeda.” Bu Gracia kini memperhatikan Gista. “Terlihat lebih ....” Dua bahunya terangkat. Lalu mendekat untuk menyingkirkan helai rambut di pundak Gista. “Lebih cantik?” Dia tersenyum.

“Terima kasih.”

“Sudah menikah?” tanyanya tiba-tiba. Mustahil jika dia tidak tahu. Dia hanya sedang memancing Gista untuk menceritakan lebih banyak tentang dirinya sendiri.

“Belum.”

“Atau setidaknya pasangan baru?” cecar wanita itu.

Gista kini hanya menjawabnya dengan senyum.

not for sale

Namun, lirikan Bu Gacia kini tertuju pada sebuah cincin yang melingkar di jari manis Gista. “Pastikan pasangan baru kamu lebih baik dari pria sebelumnya.” Tersungging senyum simpul di wajah wanita itu, sehingga tampak kerut di wajahnya, yang sama sekali tidak mengurangi kesan anggun dan wajah cantiknya. “Cari pasangan yang bisa mencintai kamu dengan ... benar.”

Kekeh Kalil terlepas lebih kencang. “Seakan-akan anak Mama selama ini nggak berhasil membahagiakan dia.”

“Kamu mengecewakannya.” Bu Gracia membalas cepat.

“Demi Tuhan, aku nggak pernah sengaja mengecewakannya.”

“Orang yang berdosa tidak berhak membela diri di sini.” Bu Gracia menatap

not for sale

Kalil tajam. Dan bertepatan dengan itu, Dipta kembali mendekat, dia berbicara pada Kalil bahwa seorang kolega menghubunginya.

Jadi, kedua pria itu menjauh.

Kini, di tempat itu, hanya ada Gista dan Bu Gracia. Selepas hujan, angin berembus sedikit kencang, dan dia terkurung bersama wanita di hadapannya. Lengkap sudah. Gista hampir membeku karena kedinginan. Jadi, untuk menghindari hal itu, Gista membawa wanita itu masuk ke Vila Charu. Duduk di salah satu tempat yang dekat dengan dinding kaca.

Keduanya duduk saling berhadapan bersama teh hangat yang baru saja Alya sajikan.

not for sale

“Hubungan kalian terlalu ... jauh untuk hitungan seorang mantan suami-istri—yang sama-sama sudah berniat saling melupakan,” ujar Bu Gracia. Dia menatap Gista lekat. “Kamu tahu mana yang terbaik, dan berhak memutuskan yang terbaik untuk diri kamu sendiri sekarang, Gista.”

“Saya tahu.” Dengan berani, Gista balas menatap mata itu. “Ini hanya sebuah kerja sama yang ... tidak akan ada pengaruhnya pada hubungan kami. Tidak akan ada jejak yang tertinggal setelah kerjasama ini selesai.”

“Tapi kamu tampak serius melakukan semua persiapan ini.”

“Ini memang pekerjaan saya sekarang.” Ikut menciptakan kebahagiaan orang-orang, ikut membersamai impian yang dimiliki setiap orang yang datang. “Saya

not for sale

pasti melakukan yang terbaik untuk kerja sama ini."

"Tanpa kamu tahu, siapa tahu dia sebenarnya hanya ingin melakukan pesta karnaval alih-alih menikah." Bu Gracia mencibir Kalil, anaknya sendiri. Dia melepaskan kekeh singkat setelah mengatakan suatu hal yang tidak bisa Gista mengerti. Kini, punggungnya sedikit condong ke depan, tatapnya memberi peringatan. "Ingat, Gista .... Jangan melakukan kebodohan untuk kedua kali."

Dan di saat itu, Gista membeku. Dia tidak mengatakan apa pun sampai akhirnya terdengar suara langkah kaki yang mendekat. Kalil datang, pria itu mengambil tempat duduk di samping ibunya. "Aku suruh Dipta untuk pulang duluan tadi, dia harus kembali ke kantor,"

not for sale

ujarnya. “Aku yang akan antar Mama pulang.”

Bu Gracia baru saja melepaskan tatap dari Gista, lalu mengangguk. “Oke.” Dia menatap Kalil. “Jika tidak ada hal yang perlu dibicarakan lagi, sebaiknya kita pulang sekarang.” Bu Gracia sudah beranjak berdiri. Sementara itu, Kalil masih tampak sibuk dengan ponselnya untuk menghubungi seseorang. “Jaga diri baik-baik, Gista.” Kembali dia tatap Gista untuk memberikan peringatan ke sekian kali. “Jangan sampai kamu kembali tejebak dam—"

“Halo? Dipta? Pakaian basah dan pakaian dalam saya yang di toilet jangan lupa kamu bawa pulang,” ujar Kalil. Saat sambungan telepon terputus, dia beralih pada ibunya. “Ayo, Ma.” Dia tidak sadar

not for sale

ucapannya barusan baru saja membuat ibunya membeku.

***

not for sale

[14. Putih yang Mengerikan]

16 years ago ....

Kalil kerap mengantarnya pulang. Kalil memberikan semua benda yang Gista butuhkan. Kalil membelikan banyak hadiah yang bahkan tidak pernah berani Gista harapkan. Segala hal itu, membuat siapa saja berpikir bahwa Gista begitu menikmati hidupnya.

Padahal, ada rasa balas budi di baliknya. Ada hal yang dia lakukan atas dasar rasa terima kasih. Pada campur tangan Sankara yang membiayai sekolahnya. Pada Kalil yang selalu mempermudah segala jalan sulitnya. Pada Tante Gracia yang memnantu pengobatan Bu Rima hingga mendapatkan fasilitas yang layak. Juga, pada keluarga Sankara yang kini

not for sale

menanggung segala kebutuhan Rumah Mimpi setelah tahu keuangan di dalamnya tidak baik-baik saja.

Jadi, hubungan Gista dan Kalil adalah sikap tahu diri karena Gista tidak berani menolak. Sementara, orang-orang berpikir bahwa Gista sedang jatuh cinta dan menikmati segalanya.

Semalam, saat pulang dari rumah sakit, Agma sempat bicara, "Gis, selamat ya, Mas Agma ikut senang kalau kamu bahagia. Mas Agma ikut senang karena ... ada yang bisa jaga kamu selain Mas Agma dan Ibu."

Lalu setelah itu, Gista melihat bagaimana Agma mulai berani menunjukkan secara terang-terangan ketertarikannya pada Shazania. Seolah-olah, selama ini Agma tahu tentang perasaannya hanya saja dia menjaga.

not for sale

Gista kerap menemukan Agma dan Shazabia memiliki waktu bersama, entah Agma yang sengaja menjemput Shazania dari sekolah atau keduanya sengaja keluar untuk sekadar jalan berdua.

Gista ingin menjelaskan tentang bagaimana perasaannya sekarang, tapi dia sulit menjelaskan seperti apa. Dia merasa marsh saat melihat Agma dan Shazania bersama, tapi juga tidak bisa menolak jika Kalil mengajaknya pergi berdua. Apakah ini yang dinamakan serakah dan tidak tahu diri?

Gista sadar siapa yang dia sukai sejak lama. Namun dia juga tidak bisa menolak dan melepaskan Kalil begitu saja ketika melihat kebaikan Tante Gracia dan keluarganya. Lalu, kembali

not for sale

dia ingat bagaimana percakapannya dengan Jena di Puncak malam itu.

Jena bilang, "Bukan lo yang minta Gis, bukan lo yang mengemis semuanya sama keluarga Kalil. Jadi lo nggak harus merasa berhutang budi," ujarnya. Dia kelihatan iba. "Tapi balik lagi ke lo, lo bisa nggak kalau seandainya ... setelah ini lo kehilangan Kalil dan segala hal yang diberikan keluarganya ke lo?"

Pertanyaan itu Gista pikirkan semalaman. Setelah memastikan semua adik pantinya tertidur, dia berjalan ke taman belakang, duduk di kursi rotan sendirian dan termenung lama. Belum dia temukan jalan keluar. Sampai akhirnya, saat hendak beranjak dari tempat itu dan berbalik, dia temukan Agma dan Shazania baru saja kembali ke Rumah Mimpi, alasannya tadi hendak

not for sale

menebus obat Ibu, tapi lama sekali, dan malam ini mereka baru saja kembali.

Namun, saat Gista hendak melangkah masuk. Pelukan Agma pada Shazania menghentikan geraknya. Bisa Gista rasakan bagaimana sekujur tubuhnya kaku dan dia hanya bisa terpaku lama di sana sampai pelukan dua manusia itu terurai. Dia lihat Agma dan Shazania berpisah dengan senyumnya yang tersisa.

Lalu, tubuh Gista yang sesaat tadi membeku, kini perlahan bisa dia gerakkan. Lemas sekali rasanya, sisa tenaganya hanya bisa dia gunakan untuk berjongkok. Dan menangis.

Gista bertanya, Kenapa dia dilahirkan untuk tidak boleh memilih takdir cintanya sendiri?

not for sale

Berhari-hari, akhirnya Gista menemukan suatu keputusan. Semalaman dia mengemas semua hadiah pemberian Kalil ke dalam kotak. Sementara kalung baru yang Kalil berikan setelah tahu kalungnya yang sebelumnya hilang, sudah dia masukkan ke dalam kotak perhiasan dan akan menjadi benda yang pertama kali dia kembalikan.

Hari itu, dia harus berani mengambil keputusan. Jika memang cintanya kepada Agma tidak pernah berlabuh, setidaknya dia berhak memilih seseorang yang dia cintai dengan tulus bukan karena alasan balas budi atau rasa terima kasih.

Pagi hari sekali Gista sudah berjalan di koridor sekolah. Di dalam tasnya, sudah ada kotak merah berisi kalung yang akan dia kembalikan pada Kalil. Dia tidak

not for sale

boleh terus diam dan menerima. Hari ini dia sadar, bahwa dia berhak sedikit menjelaskan dan memilih.

Namun, sebelum langkahnya berbelok di tikungan koridor, kerumunan yang terbentuk di depan MADING membuat langkah Gista terhenti. Dia ikut berdiri di sana, di antara para siswa yang riuh karena kagum dan bangga, di antara gelak tawa penuh bahagia para siswa yang berhasil dan menerima kabar gembira. Sementara itu, Gista berada bersama para siswa yang menunjukkan ekspresi kecewa dan patah.

Namanya tidak terdaftar dalam deretan nama siswa yang terjaring untuk mengikuti program study exchange. Gista gagal. Harapan satu-satunya untuk bisa mengikuti seleksi beasiwa kuliah di

not for sale

luar negeri mesti dia hapus dalam daftar impiannya.

“Kae masuk sih dari MIPA. Perwakilan dari Sosial ada Alura,” ujar salah satu siswa, yang membuat Gista bergerak mundur menjauhi kerumunan.

Lama dia berdiri di sana, sebelum akhirnya, dia kembali berjalan dengan langkah gamang.

“Gis?”

Suara itu membuat Gista mendongak. Dia temukan Kalil di hadapannya. Anak laki-laki itu tampak sedikit berkeringat saat jemarinya menyugar rambut, seragamnya tampak sedikit berantakan padahal waktu masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Pasti dia baru selesai main basket.

not for sale

“Aku cariin dari tadi,” ujar Kalil. Dia memperhatikan raut wajah Gista. Lama. Sebelum akhirnya kembali bicara. “Udah lihat pengumuman di MADING?” tanyanya.

Gista mengangguk. Dan dia yakin Kalil sudah tahu mengenai kegagalannya. Karena setelahnya, dia temukan laki-laki itu tersenyum.

Kalil mengangkat satu tangan, dia simpan di atas puncak kepala Gista. Seolah-olah tengah memberikan mantera dengan sesekali memberikan usapan lembut. “Kamu pasti kecewa. Tapi kamu tahu, kan? Ada banyak jalan menuju impian kamu selain study exchange ini.” Dia memberikan lagi senyumnya. Berusaha menenangkan. “Di perusahaan Papa selalu ada seleksi

not for sale

penerimaan beasiswa setiap tahunnya. Aku yakin kamu pasti bisa keterima."

Pasti bisa, Gista juga yakin itu. Apa memangnya yang tidak mungkin terjadi di tangan keluarga Sankara?

Kalil masih mengusap puncak kepalanya. "Udah ya, jangan sedih lagi," ujarnya. Lalu, satu tangannya merangkul bahu Gista, mengajaknya berjalan, lebih jauh dari kerumunan di depan MADING. Mengajaknya berlalu, lebih jauh dari kekecewaan. "Aku keringetan, habis basket. Bau nggak?" Dia terkekeh sendiri sambil sedikit menjauh.

Gista menggeleng. "Nggak." Lalu menarik tangan laki-laki itu hingga kembali ke sisinya.

Ah ya .... Gista berhak memilih, tapi ambisinya tidak pernah mengizinkan dia

not for sale

untuk menolak dan melepaskan keberadaan Kalil dalam hidupnya. Kalil adalaj jalan keluar .... Sehingga, kalung mewah di dalam kotak itu, tidak pernah dia kembalikan. Sehingga, takdir cinta yang dia inginkan itu, tidak pernah dia perjuangkan.

***

Gista berjalan di belakang Kalil dan ibunya. Mereka melangkah di antara jalan yang menghubungkan Plataran Candani dan lahan parkir. Batu-batu andesit kotak dipasang untuk dijejak, ada rumput-rumput hijau rata di sela-selanya. “Hati-hati, Ma—Bu.” Gista refleks mengamit lengan Bu Gracia saat wanita itu berjalan dengan langkah sedikit limbung, hak sepatunya terselip di antara sela batu.

not for sale

“Terima kasih.” Wanita itu menatapnya, memberi senyum sebelum akhirnya memutuskan untuk menarik tangannya dan kembali berjalan.

Setelah langkahnya tiba di lahan parkir, di mana Gista akhirnya berakhir mengantar Kalil dan ibunya untuk pulang, dia merasa ... mulai lega. Beberapa saat lagi, dia akan kembali bisa bernapas dengan benar, tidak lagi was-was, tidak lagi penuh tekanan, tidak lagi ... harus menjadi Gista yang siap diseret-seret ke masa lalu.

Gista sudah membuka mulut, hendak bicara, untuk mengucapkan terima kasih atau hal lain guna menyampaikan salam perpisahan. Namun, sebuah mobil yang kini baru saja masuk melewati pintu gerbang Candani, membuat Gista terperangah.

not for sale

Dia mengenali mobil itu, juga pemiliknya, yang kini bergabung di lahan parkir untuk berhenti. Agma, pria itu segera turun sebelum Kalil dan Bu Gracia masuk ke mobil dan pergi.

Demi Tuhan, kenapa detik-detik seperti ini harus terjadi? Kenapa Agma tidak datang beberapa saat lebih lambat setelah Kalil dan ibunya pergi?

“Selamat sore,” sapa Agma. Dia melangkah menghampiri Bu Gracia, itu adalah pertemuan pertama setelah bertahun-tahun lamanya.

“Selamat sore.” Bu Gracia memberi senyum. Tangannya terulur untuk menyambut tangan Agma. “Agma, ya?” Dia mencoba mengingat-ingat. “Benar Agma, kan?” Dia memastikan.

“Benar, Bu.”

not for sale

“Ah ….” Wajah Bu Gracia berubah takjub, tapi bertepatan dengan itu, sudut matanya memperhatikan bagaimana cara Agma dan Kalil kini berjabat tangan dan saling menatap. Lalu, matanya juga mengamati gerak Agma yang kini merapat ke sisi Gista. “Tidak menyangka kita bisa bertemu di sini. Berencana mengadakan pesta atau resepsi di sini juga?” Entah sekadar basa-basi atau apa, tapi jelas-jelas dia mengabaikan gerak-gerik putranya yang sudah mulai muak berada di sana.

Tangan Agma terulur pada Gista. “Hanya berniat menjemput Gista, saya kekasihnya.”

Bu Gracia membentuk bibirnya menjadi huruf ‘O’, sesaat tidak ada suara, sampai akhirnya, “Oh ….” terdengar. “Jadi—Oh, baik. *So happy for you two.*” Sesaat dia

not for sale

melirik Kalil. “Karena ... senang sekali mendapati dua manusia yang berpisah, sudah menemukan kembali tempat berlabuh.”

“Ma, bisa kita pergi sekarang?” tanya Kalil.

Namun diabaikan. Bu Gracia kembali bertanya. “Berencana untuk segera ke jenjang yang lebih serius?”

“Kami baru—“

“Kami sudah bertunangan.” Jawaban Agma membuat Bu Gracia melirik ke arah jari manis Agma dan Gista.

“Oh ....” Bu Gracia terperangah. “Agma, walaupun saya sudah tidak lagi berada dekat dengan Gista, tapi saya berharap kamu memberikan banyak kebahagiaan untuk Gista. Mencintainya dengan tulus—“

not for sale

“Walau pasti penuh tantangan untuk mencintai wanita yang memiliki banyak kenangan masa lalu dengan pria lain?” tambah Kalil.

“Bukan suatu hal yang sulit untuk melupakan masa lalu yang buruk,” balas Bu Gracia. Bahkan dia bicara tanpa menoleh sama sekali ke arah putranya.

“Ma—“

“Wanita yang terluka, hanya perlu pria yang tulus mencintai. Dan saya percaya, kamu adalah orang yang tepat.” Bu Gracia masih mengabaikan Kalil yang berdiri di sisinya.

Agma mengangguk. “Terima kasih.”

“Jangan biarkan masa lalu mengganggu wanita yang kamu cintai.” Ucapan Bu Gracia kali ini membuat Kalil mendecih. “Jangan pernah berikan celah.”

not for sale

Setelahnya, Kalil tampak malas berdebat. Sebelum bergerak menjauh, dia sempat memberikan tatapam tajam pada Agma. Lalu, menghilang pria itu di balik pintu mobil dengan suara bunyi debum yang kencang saat bergerak menutupnya.

Dan Bu Gracia sempat memberikan senyum simpul atas kekalahan anaknya sendiri. “Sampai bertemu, sayang sekali saya harus pergi sekarang.” Dan setelah Bu Gracia bergerak masuk ke dalam mobil, satu mobil milik asisten di belakangnya mengikuti. Dua mobil hitam yang tadi terparkir sejajar itu kini bergerak keluar dari pintu gerbang.

Dan Gista kini mampu melepaskan napas lega. Dia sengaja memejamkan mata agak lama.

not for sale

Hal itu membuat Agma menoleh, sempat terheran. "*Is it okay?*" tanyanya.

Gista mengangkat bahu. Lalu mengangguk walau ragu. Tidak masalah, akhirnya keadaan sesak tadi mampu dia lalui. "Sengaja jemput ke sini?" Gista berusaha melenyapkan sisa-sisa kejadian yang baru saja mereka hadapi, tapi Agma sepertinya tidak ingin buru-buru berpaling.

"Seberapa sering kamu bertemu dengan dia akhir-akhir ini?" tanyanya.

'Dia' yang dimaksud Agma adalah Kalil. "Sesering bertemu dengan klien yang lain."

"Dia datang tanpa calon istrinya?"

"Calon istrinya lagi sakit, jadi dia mengurus semuanya sendiri sementara ini."

not for sale

“Nggak, tadi dia bahkan datang bersama ibunya.” Agma masih mendesak penjelasan.

“Ibunya datang karena ... calon istrinya nggak bisa datang, beliau juga sekalian ingin melihat tempat ini.” Tampaknya, jawaban Gista tidak membuat Agma puas. “Kenapa?”

“Kamu sadar nggak sih kalau hubungan kamu dan Kalil ini ... terlalu banyak untuk ukuran mantan suami-istri—“

“Apa?”

“Kamu sadar nggak bahwa ... alih-alih serius menikah, dia lebih senang berlama-lama mengurus segala persiapan pesta pernikahannya dengan kamu?”

Gista menggeleng. “Hanya orang nggak waras yang mau buang-buang waktu

not for sale

untuk mempersiapkan pesta pernikahan tanpa berniat serius untuk menikah."

"Lalu kamu pikir, apa yang membuat dia memilih tempat ini daripada memilih salah satu dari *list* mega *ballroom* hotel miliknya sendiri?" Tatap Agma menyipit. "Gis .... Dia penuh rencana."

"Mas, kayaknya kita nggak perlu berdebat untuk masalah yang—"

"Dia juga selalu kelihatan cemburu setiap kali melihat kebersamaan kita."

Itu konyol sekali. Agma membuat calon istri Kalil terdengar tidak berharga. Gista hendak bicara, tapi sebuah mobil yang kini bergerak masuk ke halaman Candani dan diarahkan untuk menuju lahan parkir oleh sekuriti mengalihkan perhatiannya.

not for sale

Seingatnya, hari ini dia tidak memiliki janji dengan siapa pun lagi.

Namun, Agma menjelaskan. “Dia Wika, masih ingat? Kayaknya kalian sempat bertemu beberapa kali,” jelas Agma. Dia melambaikan tangan pada seorang wanita yang kini baru saja keluar dari mobil diikuti oleh satu wanita lainnya dan seorang pria dari pintu kemudi.

“Dia yang mau melaksanakan pesta pertunangannya dalam waktu dekat?” tanya Gista. Pasti dia tampak antusias sekali sekarang.

Agma mengangguk. “Iya. Dia ingin melihat-lihat tempat ini, kalau cocok. Bisa jadi dia akan melangsungkan acaranya di sini.”

Setelahnya, Gista mendekat pada dua wanita yang kini hadir di plataran itu.

not for sale

“Halo, Gista, masih ingat aku?” tanya Wika.

“Tentu. Apa kabar?” Sempat mereka bertukar cerita sedikit, tentang berapa kali mereka pernah bertemu, di beberapa acara yang diadakan oleh Rumah Mimpi, dan sesekali acara keluarga Bu Rima. “Oh, iya, ini sepupu saya, Nanda. Masih sepupunya Agma juga, cuma kayaknya kamu baru ketemu dia deh, karena Nanda lama tinggal di Kalimantan, ayahnya bertugas di sana dulu, baru-baru ini dia dan keluarganya kembali ke Jakarta,” jelasnya. “Lalu ... ini calon suami saya.” Dia mengamit lengan seorang pria.

“Farhan.” Pria itu mengulurkan tangan dan balas menjabat tangan Gista.

Sesaat, Gista biarkan Agma menemani para sepupunya itu melihat-lihat sekitar

not for sale

Candani, sementara dia segera menemui Alya untuk menyiapkan berbagai materi presentasi di Villa Charu untuk ditunjukkan di depan calon kliennya itu.

“Ini harus *goal* sih, Mbak!” ujar Alya yakin. “Aku akan berusaha semampuku untuk nggak membuat mereka kecewa.”

Gista terkekeh mendengar tekad itu. “Kamu siapkan yang sisanya ya, Al. Saya akan mengajak mereka melihat-lihat di plataran dan rumah joglo dulu. Bisa, Kan?” ujar Gista sebelum meninggalkan Alya di ruang *meeting*.

Kini, langkah Gista terayun menuju plataran. Dari kejauhan, dia temukan Agma dan Farhan tengah berdiri di dekat kolam, keduanya tengah merokok di sana, dekat dengan sebuah tong sampah aluminium yang membuat

not for sale

mereka mudah mematikan bara ujung rokok kapan saja.

Selanjutnya, tatap Gista mencari, dua sosok wanita yang tadi sempat dia lihat keberadaannya di sekitar plataran. Langkahnya terayun, melewati sisi lain kolam sehingga Agma bisa melihat geraknya dan melambaikan tangan. Lalu, Gista menemukan dua wanita itu, Wika dan Nanda tengah berada di rumah joglo. Di terasnya yang bersih, mereka duduk berdua.

Langkah Gista teredam oleh rumput, sehingga kehadirannya mungkin tidak diketahui. Beruntungnya, dia belum sempat menyapa saat percakapan dari kedua wanita itu terdengar. Namun, senyum Gista pudar, wajahnya kaku, tiba-tiba saja perasaannya begitu

not for sale

kosong, isi kepalanya sulit sekali diterjemahkan.

“Oh, jadi dia salah satu anak di Rumah Mimpi?” tanya Nanda.

“Mm .... Gista adalah salah satu anak panti yang tinggal dengan Bude Rima. Sejak dulu, kelihatan banget sih dia suka sama Agma. Padahal dia tahu betul Agma dan Shaza udah dekat banget.”

“Oh, iya ya. Seharusnya dia kenal Shaza juga dong?”

“Pasti, sih. Mereka kan satu panti. Tinggal bersama.” Wika kembali bicara. “Gista sempat menikah, dengan seorang pria kaya raya. Entah apa alasannya, dia dan suaminya bercerai. Sekarang dia jadi janda.”

“Astaga .... Dan Agma mau sama janda?”

not for sale

Wika tertawa. “Agma merasa punya utang budi karena Gista juga banyak memberikan bantuan untuk Rumah Mimpi mungkin? Padahal tanpa dia bantu, sebenarnya Agma mampu kok mengurus Rumah Mimpi sendirian dengan penghasilannya sekarang. Hanya saja ya itu, Gista kan sekarang mendadak jadi kaya karena harta gono-gini dari pernikahannya sebelumnya. Bahkan plataran ini, dia beli dari hasil menjandanya itu. Ngeri banget nggak, sih?”

“Tapi dia cantik, wajahnya juga kelihatan ... baik? Jangan sampai itu semua topeng untuk nyembunyiin semua sifat aslinya.”

“Dia itu kelihatan kayak malaikat, tapi aslinya mengerikan.”

not for sale

Benar. Pernah Gista nilai dirinya sendiri. Dia tampak putih, tapi mengerikan.

“Bisa-bisanya ....” Nanda masih terheran-heran. “Jadi Agma dan Shaza putus gara-gara dia?”

“Agma sih nggak pernah cerita secara terang-terangan tentang itu, tapi ya memang keadaannya begitu, di saat hubungan Agma dan Shaza lagi renggang—karena mereka sama-sama sibuk, janda gatel itu tiba-tiba datang, dan yah ... namanya cowok, siapa yang nggak tergoda?”

Nanda tertawa. “Janda ya. Selebgram kayak Shaza aja dibikin kalah. Udah tahu banget celahnya dia pasti, tahu titik-titik lemah cowok.” Mereka tertawa bersama. “Tapi kamu sadar satu hal nggak, sih? Kalau Gista ini kayaknya cuma memanfaatkan mantan suaminya yang

not for sale

kaya raya itu? Setelah dia mendapatkan apa yang dia inginkan ..., dia ninggalin mantan suaminya, dan setelah itu dia berusaha kembali sama laki-laki yang sebenarnya dia cintai—ya, Agma."

"Sebenarnya udah kebaca banget triknya." Wika menggedikkan bahu. "Dia cantik sih, tapi Demi Tuhan .... Mengerikan banget." Wika beranjak lebih dulu dari rumah joglo, diikuti oleh Nanda. "Kayaknya aku harus bicara lagi sama Agma tentang masalah dia dan janda itu, Agma nggak boleh gegabah. Nggak mudah berhadapan dengan wanita picik yang hatinya—"

Saat itu awan kusam kembali turun. Di wajahnya kini, titik-titik hujan mulai meninggalkan jejak. Gista tidak sempat pergi ketika Wika dan Nanda berbalik. Bahkan, dia tidak berhasil menyeret

not for sale

kakinya untuk bergerak mundur. Tubuhnya mematung saat bulir-bilir air berubah menjadi kumpulan garis, dia rasakan bagaimana lehernya berdenyut nyeri saat berbicara. “Bisa kita ke ruang *meeting* sekarang?” Dia tersenyum, dengan gerak bibir kaku dan bergetar. “Staf saya sudah menunggu di sana ….” Lalu, tubuhnya berbalik, dia berjalan di antara garis-garis hujan yang rapat, menyatu dengan air matanya yang kini luruh begitu saja.

***

not for sale

[15. Bentuk Sebuah Kelelahan]

16 years ago ....

Di meja belajar, di dalam sebuah ruangan khusus untuk les privat, Om Adyaksa datang mendistraksi waktu belajarnya. Buku-buku soal di hadapannya dia abaikan, kini dia tengah menatap sebuah kalung di dalam kotak perhiasan yang dibawa oleh pria di hadapannya. Kalil perhatikan butir-butir perak itu. Dia hitung, jumlahnya sebelas, sama seperti butir yang dia pesan, sesuai dengan tanggal lahir Gista. Dia lihat bagian belakang liontin, ada inisial G terukir di sana. Jadi benar, kalung itu adalah kalung yang sebelumnya Kalil pesan khusus untuk Gista.

not for sale

“Ditemukan di mana?” tanya Kalil sambil mendongak.

“Di salah satu toko perhiasan di sebuah pusat perbelanjaan di kawasan Jakarta Pusat.”

Kalil mengangkat dua alis. Perhiasan itu dia ciptakan khusus untuk Gista, sehingga bisa mudah terlacak di mana keberadaannya. Karena dia adalah satu-satunya. “Jadi seseorang sudah menjualnya di sana?”

“Mbak Gista sendiri yang menjualnya.”

Kalil mengangsurkan benda itu. “Hancurkan benda ini dan buat yang baru,” ujar Kalil. “Bilang Mama, kalau Gista nggak menyukainya.”

“Tapi, Mbak Gista menjual kalung itu dan kita sudah membelinya kembali. Jadi—“

not for sale

“Hancurkan benda ini.” Tekanan suara Kalil memberi tahu bahwa permintaannya barusan adalah sebuah perintah. “Buatkan yang baru. Yang desainnya lebih sederhana.”

“Baik, Mas. Akan saya sampaikan hal ini pada Bu Gracia.”

Setelahnya, perhatian Kalil kembali tertuju pada buku-buku soal di hadapannya. Seorang guru berjalan menghampirinya, mengatakan banyak hal tentang materi Kimia yang baru saja Kalil pelajari, buku-buku soal sudah terisi sebagian dan dia menyerahkannya untuk dikoreksi.

Di selang waktu itu, isi kepalanya beranjak pergi, yaitu; pada saat Gista sama sekali tidak mengatakan apa-apa ketika Bu Rima masuk rumah sakit, pada saat Gista membayar seluruh biaya

not for sale

perawatan rumah sakit, pada saat Gista menanggung semua biaya anak panti.

Lalu, pada saat ... Gista memberikan sebuah hadiah berupa jam tangan untuk Agma di hari ulang tahunnya. Sementara, satu hari setelahnya Gista lupa untuk sekadar mengucapkan selamat ulang tahun pada Kalil.

Kalil menatap lurus pada dinding putih yang kosong. Tangannya menggenggam pensil hingga terdengar sebuah benda kayu yang retak, pensilnya patah menjadi dua bagian. bunyi Guru les privatnya menoleh, suara itu mengalihkan perhatian.

“Tidak ada yang keliru dari jawaban kamu, hanya saja, kamu harus banyak latihan tentang turunan Alkana,” jelasnya. “Beberapa catatan saya

not for sale

tuliskan di samping jawaban kamu ya, besok kita pelajari ulang.”

Lalu, setelah itu Kalil melihat guru les privatnya membereskan alat tulis. Kalil sempat mengucapkan kata ‘terima kasih’ sebelum guru itu pergi dan meninggalkannya sendirian di sana.

Hanya ada suara musik instrumental dan desing AC yang samar terdengar, yang tersamarkan oleh isi kepalanya yang berisik. Kembali dia berpikir .... Lama .... Apa yang membuat bisa dia lakukan agar Gista mengalihkan perhatiannya dari Agma? Apa yang membuat ‘seluruh Gista’ bisa tersita hanya untuknya?

“Oh, sudah selesai?” Itu suara Mama. Di luar ruangan Kalil mendengar percakapan itu.

not for sale

“Sudah, Bu Gracia. Sepertinya pembelajaran hari ini saya cukupkan di sini. Kalil mungkin sedang kelelahan karena aktivitas sekolahnya hari ini?” Dengan kata lain, bahwa waktu belajar Kalil disesuaikan dengan mood *baiknya.*

“Oh begitu. Ya sudah, terima kasih banyak. Besok dia pasti lebih bersemangat setelah banyak istirahat.” Menurut Mama, membentuk seorang anak untuk menjadi seseorang yang diinginkan orangua itu tidak semudah menunjukkan jalan. Menurut Mama, membentuk Kalil menjadi seorang Sankara, tidak semudah melajukan kendaraan.

Hubungan keduanya dipenuhi dengan kesepakatan, persetujuan, tentu tanpa adanya paksaan. Jika Mama menginginkan Kalil begini, maka Mama

not for sale

harus mengikuti mau Kalil yang begitu. Mereka akan membuat kesepakatan setiap memulai suatu hal.

Lalu, "Hai, Sayang." Suara langkah Mama memasuki ruangan. "Katanya hari ini kamu kecapekan, ya?" tanyanya. "Lagi banyak kegiatan ya di sekolah? Bukannya PENSI udah selesai dan kelas dua belas nggak harus ikut—"

"Ma?"

"Ya?"

"Aku minta credit card *baru," ujar Kalil. Sesaat mama mengerutkan kening mendengar permintaannya. Kalil yang merasa posisinya sangat terancam, cepat-cepat mengatakn maksudnya. "Bukan untuk aku. Ini untuk Gista."*

***

not for sale

Hari ini adalah satu minggu selepas Wika dan Nanda mengunjungi Candani. Selama satu minggu itu, Gista menggenggam sendiri apa yang dia dengar, tentu saja dia tidak akan membeberkan apa yang didengarnya tentang dirinya sendiri pada Agma, karena ... itu sama saja dengan menceritakan tentang 'Gista' yang sebenarnya, kan? Walau dalam beberapa hal ucapan dua wanita itu terdengar berlebihan. Walau dalam beberapa kalimat terdengar tidak pantas diucapkan.

Gista tidak lupa pada kata demi kata yang diucapkan dua wanita itu di rumah joglo. Seharusnya dia menghindar dulu, tapi hari ini dia benar-benar tidak punya pilihan lain ketika Agma mengajaknya bertemu dengan keluarga besar ibunya yang baru saja kembali ke Jakarta—di

not for sale

dalamnya jelas saja ada Wika dan Nanda.

Begini, tujuan akhirnya saat menjalin hubungan dengan Agma adalah untuk menikah dengan pria itu. Jika hari ini dia menghindar, dia tetap harus melakukannya di lain hari. Sama saja.

Agma sudah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya dan para tante dan omnya yang akan mewakili. Ada Tante Meira dan Tante Lidya yang merupakan adik Bu Rima, juga para suaminya. Mereka jelas tidak akan membuat Agma mengambil atau melepaskan keputusan yang sudah dia tentukan sebelumnya. Namun sedikitnya, mereka akan berkomentar—buruk atau baik, yang mungkin saja akan memengaruhi Agma.

Pertemuan itu diadakan di jam makan siang. Di salah satu restoran keluarga di

not for sale

daerah Jakarta Selatan. Saat memasuki ruangan luas itu, Gista menemukan suasana yang teduh, nyaman, dan *homey*. Seharusnya keadaan itu membantu ketegangannya, tapi nyatanya sama sekali tidak.

Dinding ruangan dilapisi oleh cat atau walpaper dinding berwarna abu-abu dan cokelat. Lukisan-lukisan klasik disorot oleh lampu bercahaya oranye. Di sudut ruangan ada beberapa pohon berdaun artificial cokelat berdiri di atas lantai bermotif kayu bersalur cokelat muda, mereka menghadap pada jendela yang tertutup *roller blind* transparan.

Gista dan Agma bergabung pada sebuah meja panjang yang telah diisi oleh beberapa keluarga. Menarik satu kursi kayu yang berpelitur mengilap, sandarannya terbuat dari anyaman

not for sale

rotan. Saat duduk, menghasilkan derik kayu dan rotan yang khas. Nuansa di sana, mungkin diciptakan untuk bertujuan membuat siapa saja mengingat tentang rumah orangtua mereka? Atau rumah nenek dan kakek mereka?

Namun ruangan yang seharusnya memberi kesan nyaman itu, tidak membuat Gista bisa lega sejak tadi. Bahkan saat dia sudah meminum teh bunga krisan, ketenangan tidak kunjung dia dapatkan. Di hadapannya, dia bisa mendapatkan beberapa tatap memperhatikan, pada gerak-geriknya, atau pada apa pun yang menempel di penampilannya. Di sana, selain para Tante dan Om, ada juga anak-anak mereka yang sudah berkeluarga dan yang belum, ada anak-anak juga, yang entah mengapa menjadi asing bagi

not for sale

Gista. Padahal, biasanya dia adalah penakluk, bahkan anak-anak akan menghampirnnya lebih dulu untuk mengajak berkenalan,

Namun, mungkin saja para bocah-bocah kecil itu bisa melihat ketegangan di wajahnya sekarang sehingga dia tampak mengerikan untuk dihampiri?

Makanan utama sudah dihidangkan di meja, restoran itu menyediakan menu lokal hingga *western*. Mulai dari *dessert* hingga *light bites*, semua ada. Namun tidak ada yang membuat Gista tertarik sehingga makanan yang kini hadir di mejanya atas pilihan Agma.

“Minggu kemarin Wika dan Nanda main ke Candani, ya?” tanya Tante Meira.

Gista mengangguk, memberi senyum. “Iya, Tante.”

not for sale

“Gimana, Wi? Tempatnya cocok?” Kali ini, Tante Meira bertanya pada anaknya.

Wika tersenyum kaku. “Aku cuma lihat-lihat kok, masih nyari referensi dan aku punya beberapa opsi tempat juga,” jelasnya. Lalu tatapnya beralih pada Gista. “Nggak apa-apa kan, Gis, seandainya aku nggak jadi di sana?”

Gista Kembali tersenyum, pasti terlihat bodoh sekali dia di mata wanita itu. “Tentu nggak apa-apa, memang harus bener-bener nyari yang cocok.” Kemarin dia sekadar datang hanya untuk mempertontonkan Gista pada Nanda saja sebenarnya, kan?

“Lho, tapi kan kalau di Candani siapa tahu bisa minta diskon besar sama Gista,” ujar Tante Lidya.

not for sale

Gista ikut terkekeh saat para Tante itu tertawa. Mereka sedang bercanda atau bagaimana?

“Setelah aku pikir-pikir, risikonya besar juga kalau ngadain acara di *outdoor*, jadi aku sempat kepikiran untuk cari *ballroom* aja.” Wika Kembali menyuapkan makanan ke mulutnya saat Gista hanya sempat dan mampu memainkan sendoknya. “Yang harganya cocok.”

“Jangan salah, Gista ini ahli bikin kagum kliennya lho.” Agma membela. “Dia banyak menghadapi berbagai permintaan Ajaib klien.”

Lalu, di selang waktu sempit Ketika Agma Tengah menatap Gista, Tante Lidya Kembali bertanya. “Kalian nih sudah menjalin hubungan berapa lama, sih?

not for sale

Kok, tiba-tiba udah tunangan aja, nggak ada kabar sebelumnya atau undangan?"

"Memang acaranya cuma sederhana aja kok; aku beliin Gista cincin, ngajak dia makan malam di restoran favoritnya, terus kami bikin kesepakatan bahwa hubungan ini akan berjalan ke arah yang lebih serius," jelas Agma.

Benar, kesederhanaan yang selama ini tidak pernah Gista dapatkan di dalam kehidupannya selama hidup bersama Sankara.

"Untuk menikah maksudnya?" tanya Wika.

Agma mengangguk. "Iya."

"Tante sih seneng banget kalau kamu sudah yakin," ujar Tante Meira. "Apalagi Gista kelihatan dewasa banget."

not for sale

“Tante percaya nggak kalau selama hampir satu tahun kami menjalin hubungan, kami nggak pernah bertengkar?” Agma terkekeh, meraih tangan Gista dan menggenggamnya. “Pokoknya, hidup aku sama Gista itu tenang banget.”

Benar. Keduanya menjalin hubungan. Saling bertukar kabar, melakukan komunikasi. Lalu, jika salah satunya ada yang menghilang seharian, tidak aka nada yang menuntut dan marah. Karena tahu, masing-masing dari mereka sangat sibuk. Setelahnya, mereka akan berkomunikasi saat waktu sudah lengang. Lalu, akan keluar di akhir pekan dan menghabiskan waktu berdua. Hubungan yang selama ini mungkin saja Gista harapkan?

not for sale

“Menikah itu nggak semudah yang kamu bayangkan,” ujar Tante Lidya. “Iya kan, Gista?” Tante Lidya menatap Gista sekarang. “Itu lah sebabnya kenapa beberapa pasangan memutuskan untuk bercerai dan kembali memilih untuk hidup sendiri. Mungkin Gista sangat tahu akan hal itu?”

Gista yakin bahwa setelah ini dia hanya akan mampu memainkan sendok di piringnya, karena ketika dia berusaha menelan makanan, hal itu malah membuatnya hampir tersedak karena sulit tertelan.

“Itu kan masa lalu, Tante,” ujar Agma.

“Tapi tetap harus kita gunakan untuk bercermin, kan?” Tante Lidya selalu punya kalimat yang membuat Gista merasa salah berada dan duduk di sana.

not for sale

Lalu, “Benar.” Agma menyetujui.

“Sebelumnya kami nggak pernah mengomentari hal ini karena .... Ya ..., seperti yang kita ketahui bahwa, sebelumnya Shaza tidak pernah membuat kami harus menyuruh kamu berkaca pada masa lalu.” Tante Lidya menatap Gista, seolah-olah ingin menyeret Gista yang tampak sudah terisap rasa bersalah. “Gista, mungkin ini terdengar tabu untuk kamu. Tapi kamu mengerti kan bahwa ini lambat-laun harus tetap kita bahas? Agma seorang yang lajang, sedangkan kamu pernah ... menikah dan bercerai. Jadi, kami harus menekankan lagi tentang keyakinan Agma atas hubungan ini.”

Gista, lagi-lagi, dia hanya bisa memberikan respons semacam anggukkan atau tersenyum.

not for sale

“Maaf ya, Gista ....” Tante Meira menambahkan. “Karena saat mendengar kabar Agma bertunangan, kami mengira bahwa wanitanya adalah Shaza. Jadi, kami merasa harus membicarakan masalah ini,” ujarnya. “Terlebih, kami juga masih sering berinteraksi dengan Shaza. Dia juga masih menjadi donator tetap di Rumah Mimpi sehingga sering datang ke beberapa *event* yang diadakan di sana dan—”

“Gista juga merupakan donator tetap Rumah Mimpi, hanya saja dia terlalu sibuk untuk menghadiri beberapa acara yang diadakan di Rumah Mimpi,” bela Agma.

Tante Lidya mengangguk. “Ya, kami tahu, tapi inti dari pembicaraan ini bukan itu. Ini tentang kamu dan pilihan kamu, juga

not for sale

tentang masa lalu kamu yang kami takutkan belum benar-benar selesai karena Shaza selalu ada. Kita harus membahas masalah ini lebih lanjut." Kembali tatapnya terarah pada Gista. "Nggak apa-apa kan, Gis?"

Nama 'Shaza'disebut berkali-kali, seolah-olah nama itu sedang memberi tahu Gista tentang eksistensinya yang masih kuat di tengah keluarga Agma. "Nggak apa-apa, Tante." Benar, keputusannya untuk datang memenuhi undangan makan siang ini hanya membuatnya seperti ... sedang bunuh diri?

***

Di meja itu, tawa terdengar meledak-ledak. Gista seakan baru kembali menemukan jiwanya hidup dan benar-benar ingin tertawa setelah ditikam

not for sale

berkali-kali tadi siang. Setelah ketegangan yang dilaluinya, makan siang bak sidang kesalahan atas masa lalunya, juga penjabaran kesalahan Agma atas kenapa dia memilih seorang Janda. Kini, Gista bisa mengalihkan dunianya pada gelak tawa.

Di meja itu, selain ada Jena yang menjadi pemicu tawa, ada Chiasa, Alura, dan Davi yang menjadi penonton sekaligus sesekali memberi komentar atas racauannya.

“Jadi kalau lo udah putus asa banget nih, gue rasa Om Chandra bisa lo pertimbangkan buat jadi kandidat,” ujar Jena lagi. “Lo nggak akan diribetin sama mertua karena yang gue tahu kakek-nenek Chiasa udah meninggal, lo juga nggak akan ribet sama Tante-tantenya, lo cuma harus berhadapan sama

not for sale

anaknya—" Jena menunjuk Chiasa, "—dan menantu Om Chandra yang ngeselin setengah mati, Janari Bimantara."

Chiasa masih terpingkal-pingkal. "Berisiiik sumpah, Jenaaa!"

"Tapi gue tanya, Chia. Seandainya lo punya ibu tiri kayak gue?" tanya Gista sambil menunjuk dadanya. "Gimana?"

"Yah lo nanya gue." Chiasa mengusap sudut-sudut matanya yang berair. "Gue sih seneng-seneng aja."

"Yang harusnya lo tanya tuh pendapat Om Chandra lah, bakal kayak gimana dia kalau dapat daun muda bening dan cantik kayak lo." Jena Kembali berbicara. "Apa nggak dia pamerin ke seluruh dunia?"

Dan ucapan itu membuat Chiasa mendapatkan ide konyol. tangannya

not for sale

meraih ponsel, dia benar-benar menghubungi ayahnya. “Halo, Pa?” ujarnya. “Pa, aku mau ngomong.”

“…”

“Bentar!” Chiasa mengaktifkan speaker ponsel. “Apa yang Papa pikirkan kalau Papa mendengar kata ... Janda?”

“Wih, berat.” Om Chandra tergelak. *“Wanita kuat, karena tetap bisa hidup baik-baik saja dengan stigma negatif yang terlanjur dibangun di masyarakat kita, itu tidak mudah. Kenapa, sih? Tiba-tiba banget?”*

“Ini, nih, Papa kenal Gista, kan?” Chiasa terkikik.

“Kenal. Teman kamu yang nikah sama Kalil? Yang bercerai itu? Kenapa dia?”

not for sale

“Gista lagi cari calon suami, Om!” sambar Jena.

“Oh .... Ya, bagus lah. Biar nggak sendiri terus. Kasihan juga. Mana masih muda.” Kalimatnya template sekali. *Mana masih muda.*

“Om mau nggak dikenalin sama Gista?” Jena merebut ponsel.

Tuh kan, dasar orang gila! Gista berusaha merebut ponsel itu. “Je, berhenti lo jangan jadi gila dulu deh.”

Tawa Om Chandra meledak di Seberang sana. *“Gini deh, Chia. Boleh nggak Papa nikahin Gista? Kalau boleh nih, Papa bakal seneng banget. Bakal Papa bawa ke Blackbeans tiap hari sampai Om Argan pengen ganti bini—”*

Tawa Kembali meledak. “UDAH AH! NGAWUR!” Chiasa mematikan

not for sale

sambungan telepon. “Jangan lupa makaaan! Nggak usah mikirin bini baru udah tua!”

Alura meraih tisu, menekan ujung matanya yang berair sambil sesekali masih terkekeh. “Sekali-kali, serius kenapa sih?”

“Tahu, pada bercanda mulu.” Davi ikut menarik tisu.

“Lagian, Chia aneh aja. Orang dapat komentar miring dari saudara ipar, seenaknya aja dia kasih saran, ‘Ya udah cari jodoh baru’.” Jena kembali menusuk wonton gorengnya. Mencocolkan ke saus cabai. Mereka kembali menikmati hidangan makan malam di meja. “Cari Solusi lah .... Bukan nyuruh Gista nyari pacar baru.”

not for sale

“Tapi ini memang masalah serius lho, rumah tangga itu artinya sesekali kita akan ketemu sama saudara ipar atau lainnya, dan gimana jadinya setiap kali ketemu, Gista harus menghadapi semua ucapan-ucapan nggak enak itu.” Davi mengangkat bahu saat menerima semua tatapan.

“Bener, kan?” Chiasa merasa dibela. “Seumur hidup, Gis. Dan itu terlalu lama untuk menikmati komentar-komentar nyakitin.”

Jena menghela napas, dia tidak lagi berada di kubu lain. “Lagian, kenapa sih masih ada aja orang yang punya stereotipe negatif sama ‘Janda’?” tanyanya heran. “Siapa sih memangnya yang mau cerai? Bercerai itu kan bukan keinginan.”

not for sale

Gista menyetujui. Perceraian adalah mimpi buruk. Kenyataan pahit yang harus diterima ketika hidup di dalam pernikahan tidak lagi bisa memberikan pilihan.

“Nggak ada salahnya kok bercerai, sendiri,” tambah Davi. Tangannya mengusap-usap Pundak Gista. “Serius deh. Lo nggak harus memikirkan hal itu dan bikin lo memandang rendah diri lo sendiri.”

Namun penilaian keluarga Agma membuat Gista ragu akan hal itu. Status janda seolah-olah mengurangi nilai dan harga dari seorang wanita. Hal yang membuat seseorang berpikir bahwa menikahi janda butuh banyak sekali pertimbangan.

“Intinya gini deh, lo yakin sama Agma?” tanya Jena.

not for sale

Semua menatap Gista, menunggu responsnya. Jadi, Gista mulai menjelaskan. “Gue .... Gini, lo pernah nggak sih membayangkan untuk ... mulai mengenal seseorang lagi, melewati masa pendekatan lagi, memilih, memikirkan banyak hal tentang beberapa pertimbangan—cocok atau nggak, lanjut atau putus dan memulai hubungan lain. Lalu mulai dari nol lagi ....” Melelahkan sekali.

“Dan itu yang membuat lo memilih Agma?” tanya Alura. Diam sesaat. Pertanyaan pendeknya barusan membuat Gista berpikir, seolah-olah itu adalah pertanyaan yang begitu berat. “Biar lo nggak mengalami semua langkah yang dimulai dari nol? Karena sebelumnya kalian udah saling mengenal?”

not for sale

Hal itu, tidak bisa Gista jawab hingga akhir pertemuan mereka. Gista meninggalkan meja itu dengan tanya yang tidak terjawab. Di balik kemudi, dia berpikir tentang banyak hal. Tentang kenapa dia memilih Agma, tentang apa yang dia mengerti akan cinta dan jatuh.

Ada apa dengan hari ini sebenarnya? Kenapa orang-orang yang ditemuinya menyuruhnya terus berpikir?

Di perjalanan pulang, Gista menerima sebuah telepon. Dari Alya. Dia mendengar wanita itu berbicara banyak, suaranya terdengar dari seberang sana. *"Tadi Pak Kalil ke sini. Sejak pagi, katanya sudah janji dengan Ibu. Terus saat saya bilang Ibu lagi ada keperluan, dia tiba-tiba berubah jadi ... gitu deh, Mbak. Tahu, kan? Astaga .... Dia nunggu lama, kan. Terus, dia minta rekomendasi*

not for sale

warna lain selain yang dimintanya kemarin untuk tema lighting, dia juga bilang desain gingerhouse-nya norak, kampungan. Sampai Nina nangis.”

Gista menghela napas berat. Astaga .... Bisa tidak sih pria itu berhenti tantrum di tempat kerjanya?

“Ya udah, nanti saya yang akan kerjakan semua revisi yang diminta Pak Kalil, bilang Nina, kirim *draft*-nya.” Setelah mendengar persetujuan dari Alya, Gista mematikan sambungan telepon.

Kembali dia lajukan mobilnya membelah malam. Suara radio di mobilnya kembali terdengar, tidak dia benar-benar perhatikan, ada sayup-sayup lagu yang terdengar familier, tapi tidak membuatnya bersenandung seperti biasanya.

not for sale

Malam ini, entah karena ucapan Agma yang mengatakan bahwa ‘Gista terlalu sibuk’ untuk sekadar mengunjungi Rumah Mimpi, atau memang dia benar-benar ingin ke sana, perjalanan pulang membawanya untuk melalui rute menuju ke tempat itu. Dia lalui sebuah gerbang komplek perumahan sederhana. Dia lalui pohon-pohon dengan daun rindang tersorot lampu jalan. Laju mobilnya bergerak melamban.

Seharusnya, mobil Gista terus melaju. Namun, sebuah pemandangan dari kejauhan membuat Gista merasa harus menepikan mobil. Dia temukan sebuah mobil berwarna putih, terparkir di depan rumah itu. Di sisinya, ada dua orang dewasa, tampak tengah saling bercengkrama. Entah apa topik

not for sale

bicaranya, tapi Gista bisa melihat sorot mata keduanya yang penuh ... makna.

Seingatnya, pria itu, tidak pernah menatapnya demikian. Atau ini sekadar rasa cemburu yang berlebihan saja?

Gista pikir, semuanya akan berhenti di sana. Gista pikir, Si Wanita akan masuk ke mobilnya dan berlalu meninggalkan Si Pria. Namun nyatanya, Si Pria menahan tangan Si Wanita. Menariknya mendekat. Ada sebuah usap lembut di pundak Si Wanita, ada kecup lama di kening Si Wanita. Lalu ... ada sebuah peluk yang datang dari Si Pria. Dan Si Wanita ...membalasnya. Tampak manis, jika saja bukan seorang Gista yang menyaksikannya.

***

not for sale

[16. Pria dalam Bayangan]

5 years ago ....

Gista tiba di Jakarta sejak lima hari yang lalu. Dia habiskan banyak waktu di Rumah Mimpi. Rumah yang lama dia tinggalkan sejak menjadi bagian dari keluarga Sankara, dia harus ikut ke mana pun suaminya pergi, di mana pun suaminya tinggal. Hari ini, Gista diberi kesempatan untuk mengulang kenangan. Dia bisa melihat lagi kamar-kamar kecil yang berisik, ruang tengah yang ramai, taman belakang dan halaman luas itu yang penuh tawa.

Dia pernah menjadi bagian di dalamnya, tapi kini suasananya sudah banyak berubah. Rumah Mimpi kini dikelola oleh sebuah yayasan, dengan beberapa

not for sale

donatur tetap yang salah satunya adalah Sankara Corp. Di sana, tidak lagi ada seorang wanita paruh baya penuh cinta yang mengayomi anak-anaknya sendirian.

Sejak Bu Rima pergi dua tahun lalu, rumah itu diurus oleh beberapa petugas panti. Mereka bekerja, datang silih berganti sesuai dengan jadwal masuk. Tidak lagi Gista temukan senyum hangat yang tulus dari seorang wanita paruh baya yang selalu menemani anak-anak sampai akhir hari. Tidak ada lagi yang memeriksa satu-satu keadaan di sana saat malam hari sambil memberi usapan lembut di kening setiap anak dan membenarkan selimut mereka.

"Rumah ini berubah sejak Ibu nggak ada," ujar Agma yang saat itu kebetulan datang dan mereka tanpa sengaja

not for sale

bertemu di sana. Pria itu juga sudah lama tidak tinggal di Rumah Mimpi, sejak lulus kuliah dan mulai bekerja dia memiliki hidupnya sendiri.

Keduanya duduk di bangku halaman depan, di bawah pohon mangga berdaun lebat dan rimbun. Sesekali angin akan menerbangkan daun, jatuh ke paving block, dan diseret lagi sampai bunyi gemeresaknya terdengar. Akan turun hujan hari ini sepertinya, bisa Gista rasakan angin membawa lembab dan dingin.

"Ada bagian yang kosong ..., ada hangat yang hilang." Agma tersenyum getir.

Hal itu membuat Gista menoleh ke belakang. Ke bagian pintu yang kini tertutup karena hari sudah beranjak sore dan para petugas panti sudah menyuruh anak-anak untuk mandi dan masuk ke

not for sale

rumah setelah membereskan mainan mereka di halaman.

“Apa ini artinya aku gagal meneruskan cita-cita Ibu?” tanya Agma.

Gista menggeleng sebagai jawaban. “Nggak .... Dengan masih bertahannya Rumah Mimpi sampai sekarang, kamu berhasil melakukan hal yang Ibu minta,” ujar Gista.

Sore itu, mereka banyak hal yang mereka bicarakan. Pertemuan pertama setelah bertahun-tahun lamanya. Namun, mereka harus berpisah saat sopir menjemput. Saat itu Agma juga bicara bahwa dia harus pergi untuk menjemput Shaza.

Kalimat terakhir yang Gista ucapkan hari itu, “Salam buat Shaza ya, kalau ada waktu, ayo kita ketemu.” Yang kemudian,

not for sale

menghasilkan embus napas agak berat dari bibirnya mewakili rasa lega.

Karena, akhirnya Gista berhasil duduk dan mengobrol di samping pria itu tanpa gugup lagi, akhirnya dia bisa menatap mata pria itu tanpa berharap dan patah lagi. Oh, tentu saja itu adalah hasil usahanya yang keras. Kalil begitu mencintainya, dan dia harus tahu diri untuk—setidaknya—berusaha memberikan cinta yang sama, kan?

Sore itu Gista seharusnya langsung kembali ke rumah. Rumah yang dia tempati bersama Kalil jika mereka sedang mengunjungi Jakarta. Namun, di perjalanan dia sempat membelikan sebuah noisette cake, cake cokelat dengan campuran rasa macadamia, dessert *kesukaan mama mertuanya, yang dia sengaja beli untuk*

not for sale

menemui wanita itu karena mereka belum mengobrol terlalu banyak sekembalinya dia ke Jakarta.

Lagi pula, hari ini Kalil mengabari bahwa dia tidak akan pulang cepat-cepat, dia masih banyak pekerjaan di kantor dan memungkinkan pulang sangat larut.

Sesampainya di rumah Mama, Gista langsung memasuki rumah megah itu. Rumah mewah bergaya modern dengan segala hal yang serba mengilat di dalamnya. Dia jejak lantai marmer putih bercorak abu-abu itu, dia lewati beberapa pelayan yang menyambutnya.

"Mama ada, Mbak?" tanya Gista pada salah satu pelayan di sana.

"Ada, Ibu baru sampai, bilangnya tadi mau ke kamar untuk mandi sebelum makan malam."

not for sale

“Oh, kalau begitu tolong siapkan ini, ya.” Gista mengangsurkan paper bag *yang dijinjingnya. “Buat Mama. Aku cari Mama dulu ke atas,” ujarnya.*

Sesaat, dia meninggalkan lantai dasar. Ada lift yang bisa dipakai khusus untuk anggota keluarga, tapi Gista memilih menaiki anak tangga, tangannya memegang bingkai tangga dan langkahnya bergerak naik.

Setelah mencapai puncak tangga, Gista melihat pintu kamar ibu mertuanya tertutup. Mungkin dia harus menunggu sampai Mama selesai mandi? Maka, langkahnya kini terayun pada ruang yang dibatasi oleh pagar-pagar besi yang berwarna silver yang mengilap. Di sana, dia bisa lihat berbagai foto keluarga menempel di dinding. Mulai

not for sale

dari Kalil kecil, sampai Kalil yang beranjak dewasa dan menikahi Gista.

Gista tersenyum saat foto pernikahannya dipajang di sebuah dinding, seperti diberi ruang khusus untuk keduanya.

Kakinya melangkah lagi, berjalan, dan terhenti pada sebuah pintu yang kini terbuka. Ruangan itu, Kalil bilang adalah ruang pertemuan yang sejak dulu hanya digunakan jika tiba-tiba ada masalah pekerjaan yang mendesak dan harus didiskusikan di rumah.

Namun, Gista sama sekali belum pernah memasukinya. Jadi, dia langkahkan kakinya masuk. Dia temukan karpet tebal yang melapisi lantai serta peredam suara yang melapisi seluruh dinding ruangan. Di tengah ruangan luas itu, ada meja dengan permukaan mengilap

not for sale

berbentuk lingkaran. Pelitur kayunya menghasikkan kilauan saat lampu di atasnya menyiramkan cahaya.

Namun, Gista mendongak, baginya ruangan itu terlalu redup jika disebut sebagai ruang pertemuan, atau mungkin Gista belum menemukan saklar lampu lain?

Kakinya melangkah hendak mencari, tapi tiba-tiba suara langkah ricuh dari luar membuat Gista menoleh. Ada banyak umpatan, teriakan, dan suara yang bernada mengancam terdengar.

Gista tidak sempat keluar dari ruangan saat beberapa orang kini terdengar melangkah masuk. Sehingga, Gista memilih untuk mencari tempat bersembunyi. Dia temukan sebilah pintu masuk ke dalamnya. Gelap, tapi dia bisa melihat dari celah daun pintu yang

not for sale

terbuka bagaimana seorang pemuda didorong secara kasar sampai tersungkur di lantai.

“Don’t you know I can kill you right now?”

Suara itu, Gista mengenalinya. Suara Kalil. Jelas sekali, tidak mungkin keliru.

“Bangsat.” Kembali Kalil terdengar mengumpati pemuda yang masih tersungkur di lantai.

“Sudah berapa lama?” Kali ini, terdengar suara yang lebih berat, suara ayah mertuanya. “Dan berapa banyak?”

Belum ada jawaban dari Si Pemuda itu, lalu suara wanita menyambut. “Kamu tidak berpikir bahwa itu akan membahayakan bisnis kami semua?” Mama, suaranya khas. Tegas, lugas. Namun kali ini terdengar sangat tidak

not for sale

bersahabat. “Do you have shit in your head?” Benar, kali ini dia marah. “Berapa lama kamu kerja dengan kami dan kami percaya?”

Gista tidak mengerti dengan serangan pertanyaan itu. Dia juga tidak mengerti tentang bisnis yang terancam dan segala hal yang mereka bicarakan. Setahunya, Sankara adalah pemilik dari beberapa hotel, restoran, resort, dan banyak bisnis lain yang tidak begitu dia ketahui. Selama hidupnya, Gista begitu banyak menghabiskan waktu di rumah untuk merangkai bunga dan melakukan hal membosankan lainnya daripada mencari tahu. Karena sia-sia, dia hanya akan tahu tentang hal yang perlu dia ketahui, Kalil bilang begitu.

Gista pikir, umpatan-umpatan itu akan berhenti sampai di sana. Namun, dari

not for sale

celah pintu, dia lihat beberapa orang berpakaian serba hitam dengan tubuh tinggi besar ikut memasuki ruangan setelah menutup pintu. Mereka, orang-orang itu, memukuli pemuda yang kini tampak tidak berdaya.

Sementara itu, Kalil berdiri sambil bertolak pinggang dan tampak lelah. "Lo masih bungkam?" Dan dia meraih sebuah benda dari laci meja, mengacungkan ke arah pemuda yang kini wajahnya sudah berdarah-darah. Hal itu membuat para pria berseragam serba hitam menjauh dan menyebar ke sisi.

"Kal, kendalikan diri kamu." Suara Papa terdengar.

Sementara itu, Gista bahkan merasakan sekujur tubuhnya gemetar. Dia lihat bagaimana Kalil dengan santai

not for sale

mendekat sembari mengacungkan pistol dan menempelkannya ke kepala pemuda itu. "I mean what I'm saying .... I'll kill you." Wajah Kalil meneleng. "Bicara. Atau mati?"

Namun, pemuda itu tetap bungkam. Dan sebelum dia benar-benar bicara. Suara tembakan terdengar. Mata Gista membulat, selama beberapa saat kehilangan cara bernapas. Telinganya berdenging. Dunia berhenti. Sesaat dia hanya membeku. Tidak bisa berpikir tentang apa pun, tapi hari ini dia tahu, bahwa Gista dan Kalil tetap menjadi beda sejauh apa pun mereka bersama. Mereka adalah hitam dan putih. Gista adalah manusia yang selalu mengusahakan kehidupan dan kebahagiaan manusia lain, sementara Kalil dengan mudah memusnahkan kehidupan manusia lain.

not for sale

***

“Saya sudah di Candani,” langkah Gista terayun melewati batu-batu andesit bercelah rumput di plataran luas itu, dia baru saja memarkirkan mobil dibantu oleh sekuriti yang malam ini bertugas. Sekarang sudah pukul sebelas malam, semua karyawan sudah pulang dan di sana hanya tersisa tiga sekuriti yang bertugas menjaga saat malam hari.

Kembali Gista dengar suara Alya yang khawatir di seberang sana. *“Mbak bisa lho kerjain semuanya besok. Ini udah malam.”*

“Nggak apa-apa.” Setelah pemandangan apa yang dia lihat malam ini tentang kekasihnya, dia tahu sekali bahwa dia akan kesulitan tidur dan mungkin saja akan terjaga sepanjang malam. Dia akan memikirkan, tentang berapa banyak

not for sale

kekurangan dalam dirinya sehingga Agma pantas saja memperlakukannya demikian? “Pastikan Nina sudah kirimkan *draft*-nya, ya,” ujarnya sesaat sebelum mengakhiri sambungan telepon.

Kini, langkahnya melewati koridor yang gelap yang menghubungkan antara lobi dan *work station*, di sana ada sebilah pintu yang tertutup, yang menjadi tujuannya sekarang.

Gista mendorong *handle* pintu, dia temukan ruangannya yang tampak lebih gelap dibandingkan keadaan di luar. Dia membutuhkan cahaya untuk berjalan lebih jauh, jadi dia menekan saklar terlebih dahulu—lampu menyala—lalu dia berjalan lagi.

Di sana, dia duduk di balik meja. Meraih laptop, membukanya. Dia melihat

not for sale

bagaimana layar itu menampilkan gambar kecil yang berputar, memerintahnya untuk menunggu. Gista membuka laci kerja untuk meraih *notes* dan bolpoin, biasanya dia lebih bebas mencoret-coret atau menuliskan seuatu di sana sebelum dia alihkan pada benda berbentuk digital. Lalu, bukannya menemukan apa yang dia cari, dia malah menemukan sebuah foto dengan lembar yang sudah agak usang di sana.

Dia raih foto itu, dia amati gambarnya yang masih menampilkan warna-warna baik walau pun beberapa bagian terlihat pudar.

Lalu, mungkin saja layar laptopnya sudah terbuka, tapi Gista kini malah tenggelam pada potret itu. Di dalam foto itu, ada satu momen yang tertangkap

not for sale

kamera. Saat hari kelulusan SMA, dengan kebaya berwarna putih dan kain batik coklat, dia memegang piagam penghargaan. Di samping kanan dan kirinya, dia dirangkul oleh sepasang orangtua yang tersenyum lebar ke arah kamera. Mereka adalah pria dan wanita yang sempat menjadi ayah dan ibu mertuanya.

Gista perhatikan lagi gambar itu lekat. Bagaimana dua orangtua itu merangkul dari sisi kanan dan kiri. Tampak bahagia seolah-olah mereka bangga akan kelulusan Gista dan prestasinya hari itu. Seolah-olah, mereka adalah sosok orangtua yang sebenarnya.

Gista tersenyum. Ingat hari itu. Gista datang sendirian karena Bu Rima sudah sakit-sakitan sementara Agma sedang sibuk mengerjakan tugas akhir kuliah.

not for sale

Dengan percaya diri, di antara semua teman-temannya yang datang bersama orangtua, Gista—mungkin saja—menjadi satu-satunya yang hadir tanpa siapa-siapa.

Hari itu diumumkan bahwa Gista masuk menjadi juara umum kedua setelah Alura, dia mengambil piagam penghargaan ke atas panggung. Diberi tepuk tangan meriah oleh seluruh siswa kelas XII dan para orangtua yang hadir di sana.

Lalu, saat Pak Hatmoko berkata, “Bagi Bapak dan Ibu yang merupakan orangtua atau wali siswa dan siswi kebanggaan Adiwangsa, dipersilakan untuk maju dan berfoto bersama.”

Gista tertegun, dia hanya memberikan senyum kaku. Tidak berusaha mencari dan memanggil-manggil orangtuanya

not for sale

seperti yang lain. Dia percaya bahwa dia bisa melakukannya sendirian sampai akhir. Tidak apa-apa jika tidak ada foto bersama, dia punya ponsel dan akan memotret dirinya sendiri dengan piagam penghargaan juga ijazah yang nanti diterimanya.

Namun, setelah hampir seluruh orangtua naik ke atas panggung, tiba-tiba saja dia melihat kedua orangtua Kalil bergerak naik bersama para orangtua lainnya. Mereka tampak bahagia, tersenyum sepanjang menaiki tangga. Setelah sampai di atas panggung, keduanya memeluk Gista.

Lalu terdengar. “Bangga sekali kami sebagai orangtua.”

Orangtua katanya?

not for sale

Ada orang lain yang mengatakan hal itu selain Bu Rima.

Lalu, foto diambil dalam hitungan ketiga. Dan ... foto dalam genggamannya itu adalah bukti bahwa kedua orangtua itu menganggapnya 'ada' sejak dulu.

Gista menghela napas. Dia pernah memiliki mimpi dan membuatnya menjadi nyata, dua orangtua itu pernah menjadi miliknya selama beberapa tahun sebelum akhirnya ... dia merelakannya, melepaskan segala hal yang dimilikinya.

Di ruangan itu, tidak ada suara lain selain desing suara *air conditioner* yang menyala. Jadi, saat ponselnya bergetar singkat beberapa kali menyampaikan pesan, hal itu mampu menyita seluruh perhatian Gista. Tanpa menaruh lembar foto di tangan kanannya, Gista meraih

not for sale

ponselnya dengan tangan kiri. Membuka pesan masuk yang datang.

Alya Mediawati

Mbak, sudah Nina kirim draft-nya.

Tapi ini udah malam banget sih, Mbak. Apa nggak sebaiknya Mbak istirahat dulu? Kita kerjakan besok sama-sama.

Saya udah ngantuk banget Mbak, nggak apa-apa saya tidur? Kalau Mbak nelepon dan butuh apa-apa saya pasti bangun kok. Maaf ya, Mbakkk. Saya ngantuk banget nih. 😕

Deretan pesan itu membuat Gista melepaskan kekeh singkat. Alya menjalaskan berkali-kali bahwa hari ini dia lelah sekali. Jelas saja, dia baru saja menghadapi monster yang memiliki kekuatan untuk menyerap energi positif lawan bicaranya, bagaimana bisa dia tidak kelelahan?

not for sale

Setelah membalas pesan itu, Gista menaruh ponselnya di meja. Dia berniat untuk mengambil secangkir minuman dari dapur atau apa pun untuk menemaninya bekerja malam ini. Langkahnya kembali terayun keluar ruangan, tanpa dia sadari, tangannya masih membawa-bawa selembar foto itu.

Dulu, dia bertanya-tanya. Mengapa dia masih menyimpan potret-potret yang berhubungan dengan orangtua Kalil padahal hubungan keduanya sudah berakhir? Sampai akhirnya, dia tahu jawabannya. Saat tengah sendirian dan sedang sendu, foto itu bisa membuatnya tersenyum bahkan hanya ketika memandanginya saja.

Gista menaruh foto itu di salah satu meja yang berada di pantri. Ruangan itu selalu

not for sale

terang karena petugas keamanan yang bertugas sesekali akan masuk untuk membuat minuman atau makanan di sana.

Gista menatap kabinet-kabinet yang menggantung di sana. Lalu berpikir, apa yang bisa membantunya untuk ... membuatnya tidak merasa sendiri malam ini? Dia berpikir, lalu hanya menemukan teh sebagai jalan keluar.

Namun, dia membutuhkan seuatu yang lebih ... berat dari sekadar teh. Teh hangat tidak memiliki kemampuan untuk mengobati orang yang sedang patah dan kalut. Jadi, dia melangkah menjauh untuk mengambil kunci. Lalu, berjinjit untuk membuka bagian paling atas dari kabinet yang menggantung di dinding pantri itu.

not for sale

Di salah satu pintu kabinet yang terbuka, dia menyembunyikan beberapa botol *wine* yang masih tersegel rapi. Semuanya merupakan hadiah dari klien-nya dulu, beberapa diantaranya mengirimkan paket hadiah sebagai ungkapan rasa terima kasih atas pesta yang meriah di Candani. Sebagian lagi, sengaja mereka antarkan ke Candani dan menyerahkannya langsung pada Gista. Beberapa di antara dari mereka berkata bahwa botol-botol itu didapatkan saat mereka sedang berbulan madu ke luar negeri.

Gista takjub sekali saat tahu bahwa dia adalah salah-satu orang yang masih diingat saat para pengantin baru itu berbulan madu. Gista mengambil satu. Dia ingat wine itu dia dapatkan dari kliennya yang merupakan suami-istri yang baru saja kembali dari Paris. Dia

not for sale

pegang bagian leher botol, dia putuskan untuk membawanya dan duduk di salah satu meja.

Jelas keputusan itu konyol. Dia tahu, tidak akan ada jalan keluar dari masalahnya dengan Agma, pekerjaannya, dan semua yang kini tengah menyesaki isi kepalanya. Namun, kini Gista hanya ingin mencari cara untuk membuka botol setelah mengambil gelas berkaki tinggi.

Gista bisa mengingat kapan terakhir kali melakukannya. Saat itu, di sebuah kamar, bersama dengan seorang pria yang merupakan suaminya, cairan bening itu membuat kepalanya ringan, tapi menyenangkan dan waktu malamnya begitu kacau. Namun, pria itu berkata bahwa malam itu Gista begitu ... begitu hebat dan liar.

not for sale

Kini, Gista berhasil membuka botol itu dengan tangannya sendiri. Terdengar suara letupan yang lembut saat tutup botolnya terbuka. Dan dia sempat tertegun, menatap gelas kosong di hadapannya. Dia malah menimbang-nimbang akan meminumnya atau tidak setelah botol itu terbuka.

Namun, malam ini segalanya begitu kacau dan dia butuh sebuah ruang untuk berlari, ruang untuk mengalihkan segala sesak dan kacaunya. Akhirnya, dia tuangkan sedikit demi sedikit cairan bening itu ke gelas. Lalu, dia minum perlahan. Sampai isi gelasnya tandas. Kali ini, tidak lagi ragu, tidak lagi banyak berpikir. Dia hanya ingin tenang dan tidak memikirkan apa-apa selama beberapa saat.

not for sale

Ada efek yang menyenangkan setelahnya, dan Gista suka. Jadi, dia mengisi gelas untuk kedua kali, tiga kali, berkali-kali. Dia rasakan tubuhnya yang terasa begitu ringan. Kepalanya yang kini tidak lagi sesak. Dia seperti diajak melayang-layang dan terbang. Padahal saat ini dia tahu bahwa dia hanya sedang duduk dan menaruh satu sisi wajahnya di meja. Pandangannya mulai kabur, tapi dia bisa melihat bagaimana cairan bening itu berada di dalam gelas, dia gerakkan telunjuknya di bibir gelas. Lalu, tersenyum.

Dia temukan ketenangan. Dia temukan kosong. Dia temukan pikirnya yang benar-benar lesak dalam lega.

Namun ..., hal itu hanya terjadi selama beberapa saat saja. Karena, kini, di balik gelas berisi cairan bening itu, dia

not for sale

temukan sebuah bayangan yang bergerak. Mendekat. Seorang pria berkemeja hitam, melangkah ke arahnya. Ada suaranya yang berat terdengar saat bertanya, “Seharian ini kamu menghilang ....” Lalu, pria itu duduk di sampingnya, memeriksa isi gelas berkaki tinggi di meja. “Siapa yang membuat hari kamu menjadi *angst* seperti ini?”

***

not for sale

[17. Menyelinapkan Kabut]

5 years ago ....

Gista tiba di rumah dengan tangan gemetar. Dia berhasil keluar dari kediaman Keluarga Sankara tanpa diketahui oleh siapa pun kecuali para pelayan di sana. Gista berusaha untuk menghilangkan kegelisahannya, ketika pulang dia mandi dan berganti pakaian. Lalu, duduk di tepi ranjang dan terdiam. Menenangkan diri, tapi dia tahu semua yang dialaminya masih membuatnya syok dan terguncang.

Masih bisa dia dengar jelas suara tembakan yang lepas, saat itu matanya terpejam, lalu kembali dia putar suara tenang Kalil yang menyuruh seseorang

not for sale

membereskan kekacauan yang dia lakukan.

Gista masih belum bergerak dari tempatnya saat pintu kamarnya terbuka. Dia lihat Kalil melangkah masuk setelah menutup pintu di belakangnya. Tatap keduanya bertemu, Gista temukan senyum pria itu untuknya.

"Hai, Sayang ...." Kalil mendekat, mencium keningnya dengan kedua tangan yang masih berusaha membuka kancing-kancing di pergelangan tangan. "Katanya hari ini kamu ke ke Lumiere, ya?" tanyanya. "Tadinya aku mau ajak kamu makan siang, tapi aku takut ganggu waktu kamu."

"Mengganggu waktu?" Suara Gista membuat Kalil kembali menatapnya. "Kamu bicara dengan wanita yang nggak punya kegiatan apa pun selain menjadi

not for sale

istri seorang pria kaya." Lumiere, toko bunga itu, hanya akan Gista kunjungi saat sedang berada di Jakarta, selebihnya ... semua pengelolaan usahanya dilakukan oleh para pegawai.

Mendengar ucapan ketus itu, Kalil hanya melepaskan kekeh datar. Kembali dia melangkah mendekat saat sudah berhasil melepas dasi dan menarik lengan kemejanya sampai sikut. Pria itu kembali membungkuk, kali ini wajahnya meneleng hendak mencium bibir Gista, tapi Gista menghindar.

Kalil membeku. "Kenapa?" Dari suaranya, jelas dia tidak suka atas penolakan itu.

"Berapa orang yang berhasil kamu akhiri hidupnya selama ini?" Entah mendapaykan keberanian dari mana, Gista bisa bertanya akan hal itu.

not for sale

“Hampir semua rival perusahaan bisa aku akhiri hidupnya.” Kalil kembali berdiri tegak. “Kayaknya kamu kecapekan hari ini .... Boleh aku tahu ke mana aja kamu pergi? Bertemu siapa?”

“Aku ada di sana ... saat kamu menembaknya.”

Kalil hanya diam saat melihat Gista berdiri dan menghampirinya.

“Did you kill him?” *Suara Gista bergetar, dia rasakan bagaimana ujung-ujung jemarinya ikut gemetar.*

“I shot his hand.” Kalil menjawab santai. “Maaf kalau jawaban aku nggak memenuhi ekspektasi kamu. Tapi harus aku bilang bahwa aku nggak pernah membunuh orang dengan tanganku sendiri.”

not for sale

Gista berusaha bicara saat air matanya sudah berderai. “Selama ini ... aku nggak pernah tahu apa pun ... tentang kamu.” Dia menggeleng kecil. “Aku nggak pernah tahu apa pun.”

“Sudah aku bilang, bahwa kamu hanya perlu tahu tentang apa pun yang perlu kamu ketahui.” Kalil mendekat. Dia berusaha menyentuh Gista, tapi Gista menghindar lagi. Kalil kelihatan lelah menerima sikap itu. Akhirnya dia menjelaskan. “Namanya Rizwar. Dia melakukan pengkhianatan dan melakukan hal yang sangat ceroboh sehingga perbuatannya membahayakan—”

“Apa pun alasannya, kamu pikir berhak mengakhiri hidup seseorang dengan cara seperti itu?”

not for sale

“Aku nggak membunuhnya. Diahanya perlu dirawat di rumah sakit selama—“

“Berhenti menormalisasi tindakan kamu dan menganggap kecil penderiataan orang lain, Kalil Sankara.” Gista menatap mata yang ... sulit sekali merasa bersalah itu. “Berhenti bermain-main dengan maut seseorang ....”

Kalil menarik napas, tampak ada penyesalan di gurat wajahnya setelah menjelaskan dan mengakui apa yang terjadi. “Sepertinya kamu kelelahan dan butuh istirahat.” Kalil berjalan ke arah kabinet di samping tempat tidur. “Setelah apa yang kita lewati hari ini, sebaiknya kita beristirahat lebih cepat.” Dia mengambil ponsel dan mengetikkan sesuatu di sana.

“Kita akan membahas masalah ini sampai—” Gista berbalik saat

not for sale

mendengar suara pintu kamarnya terbuka.

Gista melihat dua pria melangkah masuk. Belum berpikir tentang apa pun saat salah satu dari mereka memegangi tangannya, selanjutnya seperti ada sesuatu yang disuntikkan ke lengannya. Dan setelah itu ... pandangan Gista berubah gelap.

***

Di meja itu, ada enam pria yang sudah menunggu Kalil sejak tadi. Awalnya Kalil tidak berniat ikut bergabung di pertemuan itu. Namun, hari ini terlalu buruk, dia baru saja memarahi semua staf di Candani perkara konsep pernikahan dan hal-hal kecil lainnya yang dia rasa tidak sesuai dengan standarnya, atau memang hari ini lagi-lagi batas toleransinya pada hasil kerja

not for sale

orang lain sedang berada di batas tidak masuk akal? Makian adalah bentuk respons dari standar yang tidak terpenuhi, itu alibinya.

Satu minggu berada di luar kota, disibukkan dengan berbagai pekerjaan yang membuatnya tenggelam lama, saat kembali ke Jakarta untuk memenuhi janji dengan staf Candani, dia tidak menemukan Gista di sana.

Mungkin hal itu alasannya mengapa dia harus membuat kekacauan di Candani hari ini?

Ada napas-naps berat yang dilepaskan oleh pria-pria di meja itu, sebagian diembuskan bersama kepulan asap rokok. Mereka berada di area luar sebuah *coffe shop*. Selepas jam kantor, pada pukul sembilan malam, bersama riuh dan dari tawa dan obrolan di meja

not for sale

sekitar, mereka masih betah menambah terus cangkir-cangkir kopi yang kosong.

“Jadi tujuan lo nikah di Candani apa?” tanya Hakim begitu saja.

Di sana, ada tujuh pria yang akhir-akhir ini jarang sekali menemukan waktu bersama dengan personel lengkap seperti sekarang, hanya Kaivan yang tidak bisa hadir karena masih berada di luar kota. Dan rasanya, sayang sekali melewatkan momen langka itu sekalipun dia menemukan harinya begitu buruk.

“Gue juga penasaran,” sambut Sungkara. “Apa yang membuat lo bikin keputusan untuk menikah di Candani?”

“Pamer lah dia.” Arjune meneleng sambil menatap Kalil. “Pamer sama Gista kalau dia udah *move-on*.”

not for sale

Favian terkekeh. “Bukannya Gista juga udah punya yang lain?” tanyanya. “Jadi apa gunanya usaha pamer lo itu?”

“Ya itu dia, justru ini bisa jadi ajang membandingkan diri sama Agma. Dapat penilaian dari Gista—siapa yang lebih baik.” Arjune terkekeh kecil sambil menatap Kalil. “Gue rasa nih orang haus validasi.”

“Lo bakalan sakit banget seandainya tahu bahwa Gista bersyukur banget lepas dari lo, setelah nge-*compare* lo sama Agma, Kal.” Kaezar menatap miris. “Gue rasa sih lo harus berhenti deh ganggu hidup dia.”

“Kecuali lo ada niat buat balik, ya ....” Janari menambahkan. “Oke lah momennya.”

not for sale

“Oke gimana sih, Ri? Tujuan Kalil ke Candani kan mau nikahin Alena.” Favian mengernyit. “Sinting kali.”

“Lho, memangnya lo nggak sadar kalau lo punya temen sinting banget?” Janari menunjuk Kalil. “Kita nggak pernah tahu rencana apa yang ada di dalam kepala nih orang.”

Favian mengangkat tangan. “Selama ini gue bisa toleransi sama semua rencana sinting lo Kal, tapi kalau lo bawa-bawa wanita lain—Alena, cuma buat bisa balik sama Gista. Ini sih ... gue udah nggak bisa ngomong lagi.” Dia menggeleng. “Lo boleh lah brengsek, tapi jangan nyakitin cewek yang nggak tahu apa-apa.”

Terdiam, semua menatap Kalil yang belum memberikan tanggapan apa pun. “Pada serius amat ...,” gumamnya.

not for sale

Hakim mendecih, tampak tidak puas dengan sikap tak acuh Kalil. “Gue pikir lo mau ngejelasin apa ... gitu?” Dia ikut geleng-geleng. “Nggak bisa nih, gue makin curiga lo bakal sinting lagi. Karena ... setelah tiga tahun lo pisah sama Gista, gue pikir lo bakal anteng-anteng aja. Tapi tiba-tiba sekarang ... ada aja tingkah lo.”

“Anteng gimana, sih? Lo lupa dia pernah mau kawinin Naira kalau sampai Si Brengsek itu nggak menyerahkan diri ke polisi?” tanya Sungkara. “Bisa-bisanya Si Monyet nih.”

“Gua kan memang serius mau nikahin Naira waktu itu, cuma kan lakinya nggak setuju.” Kalil mengambil cangkir kopinya, menyesapnya sedikit. Lalu di hadapannya, dia lihat respons heboh.

“Ya lo goblok? Laki mana yang bakal setuju kalau bininya dikawinin orang?”

not for sale

Janari paling sewot. “Sebrengsek-brengseknya cowok, ya lo pikir aja deh.”

“Tapi kan akhirnya mereka cerai juga?” Kalil masih menanggapi dengan santai. “Terakhir kali Naira ada ngehubungi gue dan datang ke kantor, minta gue nepatin janji buat nikahin dia. Cuma Alena nggak mau jadi istri kedua.”

Orang-orang di meja itu serempak mengumpat. “Gue pikir dia bakal agak waras setelah ditinggal bininya, tahunya malah makin gila.”

Percakapan mengalir, sampai waktu satu jam mengantarkan mereka pada waktu-waktu diteror pulang. Di saat semua mendapatkan telepon dari masing-masing istrinya, Kalil malah menerima pesan dari seseorang yang hari ini dia maki habis-habisan.

not for sale

Alya, wanita itu mengirimkan pesan. Agak terkesan panik. Karena tidak kunjung mendapatkan respons, wanita itu meneleponnya.

"Halo, selamat malam, Pak ...," sapanya dengan terburu. *"Maaf karena saya mengganggu Bapak malam-malam begini. Tadi saya mendapat laporan dari staf keamanan Candani, bahwa dompet Bapak tertinggal di ruang* meeting."

Kalil meraba saku celananya, dia baru sadar akan hal itu, karena tadi semua orang menodong Hakim untuk membayar *bill*, alasannya karena Hakim yang memiliki ide atas pertemuan ini. Kalil tidak sempat memeriksa dompetnya sendiri. "Oke. Terima kasih. Mungkin orang suruhan saya akan ke sana malam ini. Di sana dia harus

not for sale

bertemu dengan siapa untuk mengambil dompetnya?”

“Mungkin asisten Bapak bisa langsung mendatangi staf keamanan. Tapi di sana juga kebetulan masih ada Mbak Gista kok, jadi nanti kalau asisten Bapak ke sana, akan saya—”

“Saya yang akan ke sana sekarang kalau begitu.”

***

Sudah dia jelaskan kan bahwa seharian ini dia begitu lelah? Energinya banyak terkuras untuk memarahi orang-orang. Namun, dia masih bisa menyisakan sedikit tenaganya untuk berdebat atau adu mulut dengan Gista jika wanita itu mau.

Jadi, malam itu, Kalil melesatkan kendaraannya menuju Candani

not for sale

sendirian. Bertemu dengan Gista selalu membuatnya tidak membutuhkan sopir atau siapa pun yang mendampingi perjalanan. Dia bisa melakukannya sendiri. Mungkin sekitar satu jam, dia habiskan untuk melalui perjalanan. Setelah tiba di Candani, dua orang sekuriti menghampirinya.

“Dengan Bapak Kalil?” tanyanya.

Kalil mengangguk. “Benar, saya sendiri.”

Salah satu dari dua pria itu mengambil sebuah dompet dari ruangan, lalu kembali berlari menghampirinya. “Maafkan kami karena baru menemukan dompet Bapak sore tadi selepas seluruh pegawai pulang.”

Kalil mengangguk. “Terima kasih.” Lalu, dia mendengar pria di hadapannya menjelaskan dan meminta Kalil

not for sale

memeriksa isi dompetnya, dan dia melakukannya. Di dalam baris dompet, dia menemukan sepuluh lembar uang seratus ribuan. “Saya tidak pernah membuawa uang *cash* banyak-banyak.” Dia menyerahkan seluruh uangnya pada salah satu petugas keamanan. “Saya ingin bertemu dengan Gista. Dia ada di dalam, kan?”

Setelah itu, dengan mudah dia memiliki akses untuk masuk. Walau sebelumnya dia diantar ke dalam Villa Charu dan beberapa kali staf keamanan memastikan tentang, “Bapak sudah memiliki janji dengan Bu Gista sebelumnya?”

Dan Kalil menjawab ‘ya’, tentu saja dia berbohong.

Akhirnya, Kalil bisa menemukan Gista, di pantri, dengan wajah yang dia taruh di

not for sale

atas meja, bersama satu botol *wine* yang terbuka, dan gelas berkaki tinggi di sisinya yang masih setengah terisi.

Kalil berdecak sambil melangkah mendekat. “Seharian ini kamu menghilang ....” Mereka sama sekali tidak bertemu, padahal sebelumnya, wanita itu membuat janji dengannya di Candani.

Kalil duduk di sisinya. Saat wajah itu mendongak, Kalil menyingkirkan gelas berkaki tinggi itu ke sudut meja, membuat sepasang mata redup wanita itu menyipit, berusaha mempertegas penglihatannya.

“Siapa yang membuat hari kamu menjadu *angst* seperti ini?” tanya Kalil.

Gista kelihatan putus asa sekali. Wajahny menoleh ke arah dinding kaca

not for sale

yang tertutup tirai, memperhatikannya lama. “Seseorang baru saja mengintai di balik tirai,” ujarnya. Dia melepaskan kekeh singkat. “Setelah berpisah dengan kamu, rasanya aku harus selalu siap bahwa seseorang bisa membunuh aku kapan saja.”

“Aku nggak akan membiarkan hal itu,” ujar Kalil. Dia meraih botol *wine* yang sudah terbuka di atas meja. Lalu mendengkus. “Kenapa kamu minum-minum kayak ini?”

Gista mengembuskan napas. “Kenapa kamu datang?” Dia terganggu dengan kehadiran Kalil rupanya, bisa Kalil lihat raut wajahnya yang kini tampak kesal.

“Kita punya janji untuk bertemu hari ini ….” Wajah Kalil meneleng. “Benar?”

not for sale

Gista berusaha duduk, tapi posisi tidak seimbang, membuat tangan Kalil ikut bergerak ke belakang tubuhnya. Wanita itu mendelik saat menatapnya. “Aku ingin minta satu hal,” ujarnya. “Bisa berhenti untuk marah-marah di tempat kerjaku? Aku udah kehilangan banyak klien dan sekarang aku nggak mau kehilangan semua pegawai di sini.”

Bukan. Kalil yakin keadaan Gista malam ini tidak sesederhana dia takut seluruh pekerjanya mengundurkan diri. Dia tampak lelah sekali dan kehilangan jalan keluar. “Aku yakin bukan aku yang membuat kamu menjadi seperti ini.” Tangan Kalil bergerak naik-turun di depan wajah Gista. Setahunya, selama dia mencintai dan hidup bersama Gista, wanita itu hanya pernah mendekati minuman itu sekali dan efeknya ... luar

not for sale

biasa tidak baik. Dia menjadi sosok wanita yang tidak terkendali.

Walau Kalil suka.

Hal itu refleks membuat Kalil menatap kancing kemeja Gista yang entah sengaja dibuka atau terbuka saat wanita itu bergerak.

Saat tangan Gista hendak meraih gelas, Kalil merebutnya lebih cepat, dia menenggak isi gelas sampai tandas dan hal itu membuat Gista berdecak.

“Sini. Gelasnya,” pinta Gista.

“Dia mengecewakan kamu?” Leher Kalil berdenyut sedikit nyeri saat bertanya. Jika itu benar, bisa-bisanya dia menyaksikan keputusasaan Gista yang dikecewakan oleh pria lain. Lalu, tangannya bergerak menarik bahu Gista,

not for sale

jemarinya bergerak menutup satu kancing kemejanya yang terlepas.

Dan Gista menurut. Dia hanya menatap jemari Kalil di dadanya, seolah yakin bahwa pria itu tidak akan berbuat melewati batas toleransinya.

“Apa yang dia lakukan?” Pertanyaan Kalil kali ini hampir serupa bisikan.

Gista pasti sudah mabuk berat, di saat seperti itu dia akan jujur dan memutuskan untuk menjawab pertanyaan itu dengan cepat. “Dia memeluk wanita lain.” Tatapnya kosong saat mengatakan hal itu.

Malang sekali. Kalil menggumamkan kalimat itu untuk dirinya sendiri. Malang sekali karena dia menyaksikan wanitanya terlihat patah oleh pria lain.

not for sale

“Akhir-akhir ini kami melakukan banyak hal ….”

Mendengar ucapan itu, Kalil mnuangkan isi botol pada gelas yang masih berada dalam genggamannya. Dia minum lagi sampai tandas.

“Kami berniat untuk … memiliki hubungan lebih serius—”

“Menikah?” tanya Kalil.

Gista mengangguk. “Ya,” jawabnya.

Dan Hal itu membuat Kalil menuangkan isi botol ke gelasnya.

“Aku bertemu keluarganya—yang kelihatan sekali nggak menyukai aku. Aku berusaha terlihat baik-baik saja saat menerima serangan-serangan itu, sampai akhirnya aku sadar … mungkin aku salah berada di sana?” Gista

not for sale

menoleh, lama dia menatap Kalil. “Di belakangku mereka juga bilang bahwa ... aku wanita yang mengerikan. Aku hanya memanfaatkan kamu untuk semua hal yang aku inginkan—”

“Dan menurut kamu itu semua nggak benar?”

Gista kembali mengalihkan tatap. “Entah ....” Wajahnya menunduk, mendongak lagi dengan tatapnya yang sayu. “Aku hanya datang di saat yang tepat .... Di saat kamu kesepian dan butuh teman. Lalu kamu jatuh cinta, dan aku menerima apa yang kamu beri. Dan ... aku harus bersikap tahu diri untuk tetap berada di sisi kamu. Setelahnya ..., aku pergi karena kamu begitu mengecewakan. Apa ada yang salah?” Tatap nanar itu membuat Kalil menggeleng.

not for sale

Kalil menuangkan gelas ketiga.

Gista melepaskan kekeh parau. “Seharusnya kamu juga bilang bahwa ... aku wanita yang mengerikan karena pergi setelah mendapatkan banyak hal dari kamu dan keluarga kamu,” ujarnya. “Kamu berhak bilang begitu karena memang begitu kenyataannya .... Aku pergi setelah kamu memberi aku segalanya. Aku memanfaatkan kamu.”

“Aku hanya memberikan apa yang aku miliki. Aku punya segalanya dan aku hanya mengajak kamu hidup bersama di dalamnya.” Kalil menuangkan minuman ke gelas keempat. “Jadi aku nggak pernah merasa dimanfaatkan.”

Gista menyandarkan punggungnya yang lelah ke kursi. Tatapnya masih tampak putus asa. Ada keinginan besar di diri Kalil untuk menghancurkan hidup pria

not for sale

itu saat melihat Gista begitu patah. Namun, Kalil berpikir lagi, bukankah pria itu harus tetap baik-baik saja untuk melihat kehancuran hidupnya secara perlahan?

“Oke. Jadi aku mengerti sekarang. Kenapa botol ini terbuka dan kamu ada di sini.” Wajah Kalil menjauh. “Lalu ... coba jujur. Apa yang telah dia berikan pada kamu sehingga kamu sanhat kecewa?” Dia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menyerangnya dengan pertanyaan. “Kamu mencintainya?”

“Bukan urusan kamu.” Jawaban Gista tidak sesuai dengan keinginannya.

“Kalian pernah tidur berdua?” Pertanyaan itu tidak masuk akal, tapi Kalil rasa dia harus melakukannya.

not for sale

Dan Gista membalas. “Kamu pikir begitu?”

Kalil menggeleng. “Nggak sih.” Sekarang ujung telunjuknya mengetuk-ngetuk sisi gelas. “Aku rasa dia nggak begitu hebat untuk bisa melakukan apa yang bisa aku berikan sama kamu di atas ranjang.” Kalil begitu yakin.

“Kami nggak pernah tidur bersama.” Gista membela diri. Dia tampak jujur. Dan Kalil tentu saja menyeringai untuk merayakan kabar baik yang baru saja didengarnya. “Karena dia pria baik-baik.”

Kalil mendecih sinis. “Pria baik nggak akan memeluk wanita lain,” ujarnya memprovokasi. “Kamu pernah menemukan aku memeluk wanita lain?”

not for sale

Gista menggeleng. Kali ini dia berhasil merebut gelas dari tangan Kalil dan meminum isinya. “Tapi aku pernah menemukan kamu meniduri wanita lain .... Brengsek ....” Gista mengatakannya dengan marah, Kalil selalu merasa dia tertantang saat Gista sedang marah. “Kamu juga sering bermain-main dengan nasib hidup dan mati orang lain. Kamu mempermainkan maut—”

“Oke. Mari kita kembali pada malam itu. Saat aku menembaknya, tepat di lengannya, karena sebelumnya dia melakukan kesalahan besar. Dia menyelundupkan obat terlarang di antara barang milik perusahaan dan—”

“Kalian juga menyelundupkan banyak barang terlarang.”

“Kecuali obat terlarang,” tegas Kalil. “Kami tidak pernah melakukannya dan

not for sale

kami nggak akan pernah memaafkan hal itu."

Kini keduanya terdiam. Lama. Sama-sama terperangkap mata lawan. Sementara itu, Gista seperti kehilangan banyak energi untuk kembali berdebat dengannya.

"Jawab satu pertanyaan," ujar Kalil. "Kamu percaya aku mengkhianati kamu malam itu? Kamu percaya aku meniduri wanita itu? Masuk akal saat kamu tahu aku begitu mencintai kamu tapi aku malah—"

"Sangat masuk akal." Gista sudah menemukan kembali energinya untuk berdebat. "Kamu bisa mendapatkan semua wanita cantik di dunia hanya dengan satu jentikkan jari. Jadi bukan hal yang mustahil kamu memilih wanita lain dan meninggalkan wanita sederhana

not for sale

berambut pendek dan membosankan yang kamu *taruh* di rumah. Msaat itu, mungkin saja kamu membutuhkan sesuatu yang lebih menantang?”

“Sesuatu yang lebih menantang ...,” ulang Kalil dengan suara bergumam. Wajahnya meneleng, dia gerakkan jemarinya untuk menyingkirkan helai rambut Gista yang menghalangi wajahnya. “Seperti ... meniduri wanita cantik berambut panjang dan ... tampak dewasa serta menggairahkan?” Dia tatap kedua mata wanita itu, turun ke bibirnya. Dia lakukan hal itu berulang-ulang sam pai lawan bicaranya terlihat kikuk.

Gista hanya memalingkan tatap. Kalil bisa melihat sebagian wajah wanita itu terkena sinar kekuking-kuningan dari lamph yang menggantung di atas meja,

not for sale

sebagian lagi gelap oleh bayangan. Hal itu menghasilkan pemandangan yang mengagumkan.

“Dengar.” Kalil bergerak mendekat, satu tangan kirinya dia taruh di meja. Sementara tangan lain dia rangkulkan pada sandaran kursi yang Gista duduki untuk mengurung posisinya. Dia mendapatkan atensi penuh dari wanita itu sekarang. “Dulu aku menyukai wanita berambut pendek dan berpenampilan sederhana, karena orangnya adalah kamu. Dan sekarang, aku juga menyukai wanita berambut panjang dan berpenampilan ... glamor ..., karena orangnya adalah kamu. Nggak ada kriteria atau penampilan wanita yang benar-benar aku suka. Karena ini bukan tentang kriteria, tapi ... semua yang aku suka karena Gista Syaril orangnya.”

not for sale

“Jadi selama ini aku keliru?” Tatapan redup dari mata sayu itu membuat Kalil tenggelam. Tatap yang sama, yang Kalil temukan saat wanita itu kelelahan dan menyerah pasca Kalil bergerak melumpuhkan dan ikut meluruhkan tubuhnya di atas tubuh wanita itu.

Jadi Kalil hanya mengangguk sebagai tanggapan. Tiba-tiba saja suasana di ruangan itu berubah, menjadi sedikit hangat, atau mungkin panas? Dan Kalil membuka satu kancing kemeja teratasnya untuk mengatasi suasana itu, simpul dasinya dia tarik longgar.

Gista mendengkus. “Kamu baru saja memberi tahu bahwa usahaku mengubah penampilan demi nggak masuk menjadi kriteria wanita yang kamu sukai adalah sia-sia.”

not for sale

Kalil melepaskan tawa datar. “Kamu nggak pernah tanya. Kamu nggak pernah mau tahu tentang apa pun yang aku inginkan, kan?” gumamnya. “Yang kamu tahu, aku egois, aku selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa pun—"

Gista kembali bergerak untuk menuangkan minuman pada gelas ke ... entah, Kalil tidak lagi menghitungnya.

“Berhenti kalau kamu nggak mau kita berakhir di ranjang dan menghabiskan malam bersama.” Karena sejak tadi, Kalil berkali-kali menjatuhkan tatapnya pada bibir Gista yang menipis saat marah.

Gista tidak mengindahkan peringatan itu. Dia lanjut meminum isi gelas sampai tandas. “Kamu nggak akan pernah melakukan hal yang nggak aku inginkan.”

not for sale

Benar, apa yang keduanya lakukan, selalu penuh persetujuan.

Tapi itu dulu.

“Kalau begitu jangan lakukan apa pun lagi dan ayo kita pergi dari sini.” Sisa kesadaran Kalil masih ada di antara keinginan gelap yang mulai mengepung isi kepalanya.

Jarak wajah mereka begitu dekat, dan Gista memperparah keadaan itu. Punggungnya bergerak ke depan, pada Kalil yang sejak tadi menatapnya lama dan lekat. Dia balas Kalil dengan tatap lekat yang sama. Ujung jemari Gista kini bergerak menyentuh sisi wajah Kalil, bergerak turun, mengusap sisi bibirnya.

“Jangan lakukan apa pun atau q....” Suara Kalil berat, mengancam.

not for sale

Gista mendongak menatapnya. Dia gerakkan jemari itu di dagu Kalil. "*Or what?*"

Jemari itu, yang Kalil kenali dulu. Yang kerap mengisi sela jemarinya, yang kerap mengusap wajahnya saat tertidur, yang kerap menjambak rambutnya saat Kalil bergerak melumpuhkan, yang kerap memegangi dadanya saat mereka sama-sama tenggelam dalam puncaknya. Kalil masih mengenalinya. "*Or ... I'll fuck you so hard.*" Suaranya dalam.

Gista mungkin tidak sadar bahwa gerak jemarinya barusan baru saja berhasil membangunkan kenangan-kenangan liar di dalam kepala Kalil. Dia lalu berbisik. "*Keep on dreaming*." Terdengar sinis.

Setelahnya, Gista mendorong tubuhnya untuk berdiri. Dia hendak meninggalkan

not for sale

Kalil bersama keinginannya yang sudah membuat pandangannya kabur dan gelap? Jelas Kalil tidak terima. Jadi, dia tarik pergelangan tangan wanita itu hingga geraknya tertahan. Kalil membuat Gista kembali duduk di tempatnya semula.

Dan, hanya butuh sepersekian detik bagi Kali untuk mencium bibirnya. Kalil melengkungkan punggungnya ke arah Gista yang kini sudah bersandar sepenuhnya ke kursi. Dia tekan bibirnya, lama. Mencium wanita itu sama saja dengan menyelinapkan kabut tebal ke dalam isi kepalanya. Perlahan, dia nikmati tekstur lembut dan manis dari bibir itu. Dan saat Gista tidak bergerak menolak, bibirnya mulai bergerak melumat, mengisap sisa-sisa keraguan di dalam diri wanita itu. Lalu, lidahnya lesak, ciumnya dia tanamkan semakin

not for sale

kuat, beriringan dengan itu dia tanamkan juga keyakinan. Bahwa ... malam ini, Kalil menjanjikan malam yang menyenangkan.

Sesaat, wajah Kalil menjauh, tapi dari tatapnya, dia yakinkan bahwa dia tidak akan menyurutkan keinginannya. Satu tangannya merengkuh pinggang ramping itu, merapatkan pada tubuhnya. Bisa dia lihat tatap gamang dari mata itu. Dia manfaatkan kesempatan saat wanita itu masih bimbang. “Aku ingin kamu, sekali lagi .... Boleh?”

***

not for sale

[Additional Part 17]

“Aku ingin kamu, sekali lagi .... Boleh?”

Kalil menatap dua bola mata itu bolak-balik. Di sana, masih ada bimbang yang pekat, masih ada ragu yang tidak kunjung pergi. Kalil bisa melihat bagaimana iris mata itu bergerak-gerak saat balas menatapnya. Gista tengah berpikir, tengah menimbang-nimbang, tapi keadaannya sekarang jelas tidak akan membuatnya bisa berpikir dengan benar.

Jadi, mungkin sekali lagi harus Kalil memberinya keyakinan? Kembali mendekat wajahnya, kembali dia sentuh wajah wanita itu dengan bibirnya. Pertama, Kalil mendaratkan ciuman di keningnya, beralih ke pelipisnya, ke sisi

not for sale

wajahnya, ke rahangnya, bergeser untuk kembali ke bibirnya.

Lagi, lama dia menikmati geraknya di sana. Setiap kali menciumnya, Kalil selalu terisap ke dalam luapan rasa yang hebat, Kalil tenggelam dalam pusaran asa yang kuat, yang tidak lagi terkendali, yang membuatnya tidak berdaya.

Perlahan, dia putar wajahnya, dia nikmati bibir lembut yang hangat itu dari sisi yang berbeda. Dia beri cecap yang sama di sana, dia lesakkan lidahnya lebih kuat. Harapnya semakin pekat, ketika lidah Gista bergerak menyambutnya. Keinginannya semakin buas, ketika bibir Gista balas melumatnya—walau ragu, walau terkesan sedikit hati-hati.

Namun, itu artinya, pintu izinnya sudah terbuka, kan?

not for sale

Kalil bergerak mendorong tubuhnya untuk berdiri, sementara bibirnya masih memberi cecap dan menikmati bibir Gista yang membalasnya lembut itu. Lalu, dia bawa tubuh Gista bangkit bersamanya, dia gerakkan tubuh itu, Kalil mengangkatnya untuk membuat Gista duduk di atas meja. Lalu, tubuhnya bergerak lebih dekat, menyelinap di antara dua tungkai kaki yang kini dia biarkan terbuka untuknya, walau rok sempit yang dikenakannya jelas tidak membuat Kalil bisa bergerak lebih rapat lagi pada tubuhnya.

Ada hujan yang bergumam di luar dinding kaca. Di baliknya, titik-titik air membuatnya basah, membentuk uap tipis di sisi yang lain. Suasana menjadi lebih sendu, lebih syahdu, lebih ... mendukung keduanya untuk bergerak dengan tenang.

not for sale

Mereka masih bertukar napas yang memburu, masih saling melepaskan engah yang putus asa. Namun, gerak keduanya membeku saat satu tangan Kalil kini meraba bagian dadanya. Kalil pikir, Gista akan menamparnya, karena tiba-tiba saja wanita itu terdiam. Atau setidaknya, gerak kurang ajarnya barusan membuat wanita itu sadar dan mendorong tubuhnya.

Perlahan, Kalil melepaskan bibirnya, wajahnya menjauh. Kembali dia baca raut wajah wanita itu. Dia tatap lagi dua mata Gista yang kini mengerjap lemah.

“Kita harus berhenti ...,” ujar Gista. Dengan napas yang masih terengah. Suaranya putus-putus. Dia tampak sedang mengumpulkan kesadarannya yang berceceran.

not for sale

“Kenapa?” Kalil bisa mendengar nada suaranya yang putus asa. Bahkan dia baru saja merasa iba pada dirinya sendiri.

“Kita nggak bisa—” Gista menjeda suaranya saat jemari Kalil menyentuh bibirnya, “—melakukannya di sini ....” Sesaat setelah itu, Gista menggigit bibirnya sendiri, karena jemari Kalil masih mengusap sisi-sisi bibirnya.

“Lalu ... kita bisa melakukannya di mana?” Kalil masih belum menyerah, dia terus mencari celah. Jemarinya terlepas dari bibir itu, dia ganti gerak jemarinya tadi dengan bibirnya. Dia beri kecupan lembut, agar Gista kembali bimbang dan kacau. Ternyata yakin tidak membuatnya menurut.

Saat Gista tidak kunjung bersuara, Kalil mengajukan sebuah ide. “Alya bilang ...

not for sale

ada sebuah kamar yang bisa aku gunakan selepas resepsi nanti, tadi sore dia menawarkan untuk melihat-lihat kamarnya ....” Ibu jarinya mengusap sisi wajah wanita itu, bergerak ke belakang, mengusap rambut-rambut dan menyelipkannya ke belakang telinga. Cantik sekali. Indah sekali setiap kontur wajah yang dipandangnya. Lalu, Kalil berbisik. “Dia juga bilang kalau aku boleh mencoba untuk menginap di sana.” Kalil susah payah merangkai kata, karena di dalam kepalanya sudah sangat gelap, jarak pandangnya juga sangat pendek dan buruk. Dia hanya bisa melihat wajah Gista, kedua mata yang indah, dan bibirnya yang sejak tadi terus menggoda. “Jadi ... bagaimana kalau aku mau mencoba memakai kamar itu sekarang?”

not for sale

Kalil temukan lagi tatap redup itu mengerjap lemah. Gista tidak menjawab, tapi bibirnya sudah terbuka. Entah keputusan apa yang baru saja dia rundingkan dengan dirinya sendiri.

Kalil mendekat untuk memberi kecupan yang ringan di sudut bibirnya. Dia beri lumatan lembut di bibir bagian bawahnya. “Bisa antar aku ... sekarang?” tanyanya. “Lalu ... temani aku di sana.”

Tidak ada jawaban. Sama sekali tidak Kalil dengar suara untuk menyetujui. Namun, Gista yang sudah berada di ambang batas sadarnya, kini seolah-olah lupa pada zona bahaya yang dijauhinya selama ini. Wanita itu hanya merangkul pundak Kalil dengan kedua lengannya, lalu mendaratkan kecup di bibir Kalil. Singkat saja, tapi tentu saja

not for sale

memantik sistem kerja sel di sekujur tubuh pria di hadapannya.

Demi Tuhan, Kalil bisa rasakan bagaimana jantungnya terasa nyeri saat wanita itu memutuskan untuk menciumnya lebih dulu. Dan dia berjanji untuk menangkap kesempatan ini dan melakukan semuanya sampai selesai.

Mereka keluar dari pantri. Tergesa. Kalil takjub pada langkah-langkah keduanya yang terayun seirama, pergi bersama meninggalkan tempat itu untuk menyebrangi air hujan menuju sebuah villa yang letaknya berada di area paling ujung dan jauh dari keramaian.

Di dalam tasnya, Gista mengeluarkan sebuah kartu. Dengan benda itu, dia bisa membuka pintu kamar. Dan keduanya melangkah masuk. Sesaat sebelum pintu tertutup, dengan tidak sabar Kalil

not for sale

sudah kembali mencium bibir wanita di hadapannya. Pintu tertutup dengan sendirinya, dan Kalil sudah merengkuh pinggul wanita itu hingga rapat ke tubuhnya, sementara tangan yang lain dia gunakan untuk mencengkram lengannya, takut-takut jika wanita itu berubah pikiran dan berontak.

Ruangan itu gelap, hanya ada cahaya lampu yang datang menyelinap dari celah gorden yang sedikit terbuka dari dinding kaca di satu sisi ruangan. Namun, itu cukup membantu keduanya untuk bergerak dan saling meraba. Tidak akan Kalil biarkan cahaya lebih terang hadir di antara mereka. Gelap, suara hujan, dan tubuh Gista, adalah hal sempurna yang dia temui saat malam.

Kalil mendesak tubuh Gista hingga merapat ke dinding, dia lumat lagi

not for sale

bibirnya lebih kuat. Di titik ini, dia yakin tidak akan bisa lagi berhenti. Di titik ini, dia tidak bisa lagi menahan diri. Dia usapkan ujung-ujung jemarinya untuk menyusuri sisi-sisi tubuh wanita itu. Dia nikmati setiap lekuknya. Lalu, di bagian bokongnya, dia beri usapan lebih kuat. Bisa Kalil rasakan bagaimana rok sempit itu memeluk erat pinggulnya.

Engah keduanya kembali terdengar, saling lepas tanpa ragu. Sementara itu, Gista sudah memberi tanda bahwa dia benar-benar menyerahkan diri. Saat Kalil mulai menciumi lekuk lehernya, Gista hanya bisa terengah dengan dua lengan yang mengalung ke tengkuk Kalil begitu saja.

Sehingga, kedua tangan Kalil kini tidak lagi mencengkram. Telapak tangannya kini bertopang pada dinding saat

not for sale

mendesak tubuh wanita di hadapannya itu, sehingga tanpa sadar ujung jemarinya menentuh sudut bingkai lukisan kecil yang menggantung di dinding. Namun, dia tidak berniat berhenti, geraknya semakin kuat untuk merapatkan tubuhnya, ujung jemarinya membuat bingkai itu miring ke sisi lain dan hampir jatuh.

Kini, telapak tangannya terlepas dari dinding. Ciumannya bergerak, menelusuri sisi leher Gista dan turun ke dadanya. Dia butuh bantuan jemarinya untuk membuka kancing-kancing kemeja itu hingga terlepas seluruhnya. Namun, tatapannya terlalu kabur untuk bersikap hati-hati, keinginannya terlalu kuat untuk menyediakan kesabaran lebih banyak. Sehingga, saat tangannya baru berhasil membuka dua kancing, dengan tidak sabar kini dia melepas paksa

not for sale

kemeja itu sampai sebagian kancingnya terlepas dan sebagian lagi hanya menggantung dengan malang bertahan dari sisa benang yang ada.

Saat tahu bahwa Kalil merusak pakaiannya, Gista berusaha mencegah, seolah-olah hal itu belum terjadi. Tangannya menyilang di dada. Jadi, wajah Kalil mendongak, menyeringai. Kembali bergerak naik, kembali dia cium bibir Gista yang candu, yang memabukkan, yang membuatnya—masih—tergila-gila. Lalu, dia raih tangan Gista yang menghalangi dadanya, dia gantikan dengan jemarinya yang kini menyelinap masuk ke balik kemejanya. Dia remas penutup bra itu, menghasilkan desah lirih dari bibir Gista yang hangat, yang terus dia beri ciuman dan isapan dalam.

not for sale

Kalil tahu malam ini mereka akan berakhir di mana dan seperti apa. Dan seharusnya, Gista juga sudah memperhitungkan hal itu. Tidak boleh ada penyesalan saat semuanya sudah terlanjur berlalu setengah jalan.

Jemari Kalil kini bergerak lebih berani, dia tarik penutup bra itu hingga terbuka, dia remas bagian dadanya. Dia rasakan lembut dari kulit yang disentuhnya, dia rasakan tangannya penuh saat menggenggamnya. Lekuk-lekuk dan bagian-bagian itu, adalah hal yang membuatnya selalu menyerah dan rela bersujud demi bisa menjamahnya.

Sesekali Kalil meremas, lalu memilin puncak dadanya, lalu meremasnya lagi, lalu dia goyangkan bagian itu dengan telapak tangannya. Angannya melambung tinggi, kepercayaan dirinya

not for sale

meningkat lebih tajam, saat dia ingat bahwa dia ... satu-satunya yang bisa melakukan hal itu pada Gista. Dia satu-satunya yang bisa memperlakukan wanita itu sesukanya.

Kalil merasakan dua tangan Gista bertopang di pundaknya, sepertinya wanita itu kelelahan untuk terus berdiri dengan hak sepatunya yang tinggi. Jadi, Kalil rengkuh lagi pinggang ramping itu. Masih terus dia ciumi bibirnya sehingga pandangannya tidak bisa melihat semua benda di ruangan kecuali wajah cantik di hadapannya. Dan karena kecerobohan itu, Kalil merasakan ujung kakinya menabrak sebuah kabinet kecil. Sebuah benda terjatuh, dan wajah keduanya serempak menoleh. Sebuah gagang telepon terjatuh ke lantai dengan kabel yang masih menggantung pada pesawat telepon.

not for sale

Lalu, tidak ada yang mengindahkan hal itu. Tatap keduanya kembali bertemu, ciuman itu kembali menyatu. Kalil menjatuhkan tubuhnya untuk duduk di sofa, membawa tubuh Gista duduk di pangkuannya dengan dua lutut yang terbuka. Rok itu kesempitan, gerak Gista tertahan, sehingga dengan lancang Kalil menariknya sampai rok itu bergerak naik dan menyangkut di pinggangnya.

Gista tampak sedikit canggung, tangannya berusaha menarik roknya agar kembali turun dan menutupi kulit pahanya yang terbuka. Namun, Kalil yang kini sudah meraih punggungnya, membuat Gista bergerak merapat, Kalil yang kini sudah berhasil mencium dadanya, membuat wajah Gista mendongak dan melepaskan desah yang ... terdengar lebih lirih. Dia lupa, pada roknya yang kini sudah terangkat

not for sale

sempurna karena tangan Kalil memanfaatkan kesempatan itu.

Kalil tersenyum. Masih bergerak menciumi kulit dada Gista yang lembut. Lalu, perlahan dia bergerak memberi cecap, memberi lumatan, sebelum akhirnya dia mengulum puncak dada wanita itu dan membuat tubuh wanitanya menggelinjang lebih kuat. Punggung Gista melengkung ke belakang, pahanya bergerak-gerak menghasilkan gesekkan yang memperburuk keadaan.

Namun, Kalil tidak boleh terburu-buru. Dia harus menikmati setiap langkah demi langkah yang diambilnya. Dia harus menikmati setiap cecap yang ditinggalkan di tubuh wanita itu. Dia biarkan tubuh Gista terus bergerak. Dia biarkan beberapa kali Gista

not for sale

menyebutkan namanya dengan suara yang nyaris menyerah. Lalu, dia biarkan tangan Gista menuntun tangannya untuk meraba bagian dalam pahanya.

Wajah Kalil mendongak, tersenyum meninggalkan puncak dada wanita itu. Dia ingin melihat bagaimana air wajah tenang dan ketus itu berubah menjadi penuh permohonan saat Kalil mulai meraba celana dalamnya. Kalil rasakan jemari wanita itu menggengam helai rambutnya. Kalil benar-benar memberi gerakkan lamban saat jemarinya menyelip ke balik celana dalam yang Gista kenakan. Gista harus meminta, dia harus memohon.

Gista mendesah. “Kal ....” Suaranya mengundang Kalil untuk bergerak lebih hebat dari sekadar mengusap.

not for sale

Kalil temukan basah, hangat, menyenangkan lama-lama berada di sana. Kepalanya semakin pusing, rahangnya merapat erat, menahan diri agar dia tidak bergerak lebih cepat dan kuat. Gista masih sama, sejauh apa pun dia berubah, Kalil masih menemukan bahwa Gistanya masih sama. Masih membuatnya tergila-gila, masih membuatnya tidak berdaya, masih bisa memperbudaknya sampai dia yakin bisa bersujud di ujung kakinya untuk meminta.

Kalil terus menggerakkan jemarinya mengusap. Sesekali dia akan menyelipkan di antara celah basah yang kini membukakan jalan. “Apa yang harus aku lakukan?” tanya Kalil.

“*Faster* ...,” pinta Gista.

not for sale

Dan yang terjadi setelahnya, Kalil mengeluarkan jemarinya, melepaskannya dari sempit, membebaskannya dari basah yang mencengkram. Selanjutnya, dia temukan mata Gista yang tampak kecewa. Namun, sesaat sebelum Gista bersuara, Kalil mendorong tubuhnya untuk berdiri. Membawa tubuh wanita itu bergerak bersamanya.

Kembali dia ciumi wanita yang kini penampilannya sudah tampak berantakan karena ulahnya itu. Semua kancing kemejanya sudah terlepas, satu pundaknya merosot dan menyangkut di sikut. Lalu, roknya sudah terangkat tinggi-tinggi. Kalil mendorong tubuh Gista hingga merapat ke gorden, dia ciumi wajah cantik itu kembali, dia rengkuh bibir manisnya lagi.

not for sale

Sesaat kemudian, Kalil membalikkan tubuh Gista hingga dua telapak tangannya menempel ke dinding kaca. Dia biarkan Gista mencengkram gorden saat wajah Kalil menciumi pundaknya dari arah belakang. Bergerak turun, Kalil menciumi sepanjang kulit punggungnya yang membungkuk seraya menarik kemejanya turun.

Selanjutnya, Kalil akan melakukan hal yang Gista minta.

Kini, satu tangan Kalil bergerak ke depan, meremas satu dada wanita itu yang menggantung dan bergoyang menggoda. Sementara tangannya yang lain, dia gunakan untuk kembali menyelinap di antara celana dalam lembab yang kini dia singkirkan, dia turunkan kain tipis itu hingga menggantung di satu tungkai kaki Gista.

not for sale

Lalu, Kalil usapkan lagi jemarinya pada celah yang basah, kali ini tidak ada lagi gerak lembut. Suara hujan yang terburu-buru di luar sana seolah-olah menjadi ritme yang harua Kalil ikuti temponya. Jemarinya bergerak masuk-keluar, dia gerakkan dengan cepat, kasar. Di luar sana, tidak ada lagi titik-titik air, yang jatuh, yang ada kini baris yang lebat. Garis-garisnya yang rapat menyamarkan pemandangan. Sama halnya seperti pandangan Kalil yang mulai kabur saat terus-menerus menjamah tubuh indah di hadapannya.

Kalil masih bergerak kasar, jemarinya masih dia gerakkan cepat. Dia dengar kembali Gista berkali-kali menggumamkan namanya. Dia lihat pemandangan tubuh itu dari arah belakang. Kulit punggungnya yang putih, dihiasi oleh helai-helai rambut

not for sale

panjangnya yang hitam, kontras sekali. Dia lihat pinggulnya yang meliuk indah, bokongnya yang penuh. Kalil bergerak membungkuk, menciumi kulit punggungnya yang wangi dan halus.

Lalu, “Kal ....” Gista kembali menggumam, wajahnya menoleh. Dan Kalil memanfaatkan momen itu untuk kembali mencium bibirnya, melumatnya kuat. Sementara itu, dia abai pada tangan kiri sendiri yang mencengkram tirai dan membuatnya tertarik kuat.

Mereka mendengar sebagian roda tirai terlepas, kainnya menjuntai jatuh ke lantai.

Namun, siapa peduli? Bahkan saat kini sebagian dinding kaca tidak lagi tertutupi oleh kain, di dalam terlalu gelap dan gerak keduanya tidak akan terlihat.

not for sale

Kalil mambalik dan menarik tubuh Gista untuk kembali pada peluknya, dia lihat peluh membasahi leher wanita yang kini masih terengah. Gista tampak kelelahan, tapi sorot matanya juga tampak mendamba.

Perlahan, Kalil mengusap sisi wajah cantik itu. Membelai rambut hitamnya yang indah. Dia kecup sisi wajahnya, sisi lehernya, pundaknya, lengannya, telapak tangannya. Kembali dia tatap kedua bola matanya bergantian. Tersenyum, dia ucapkan kalimat, "*Wellcome back to Sankara's world*."

Perceraian hanya sebatas dokumen dan kertas tidak berguna.

Bercinta adalah tanda bahwa wanita itu kembali menerima Kalil dalam hidupnya. Menerima takdir bahwa dia sudah masuk ke dalam kehidupan Sankara.

not for sale

Kini, Kalil membawa wanita itu ke atas ranjang. Merebahkan tubuhnya di sana. Setelahnya, dia bisa mengurus dirinya sendiri. Dia buka kancing kemejanya satu per satu dengan tidak sabar. Dia loloskan kemejanya dengan kasar dari tubuhnya yang kini bertelanjang dada.

Lalu, sesaat dia membungkuk untuk mencium sudut bibir Gista. Berbisik di samping wajahnya. "*I'm not gonna hurt you* ...," janjinya. Kembali dia labuhkan satu ciuman lembut, sementara itu di bawah sana dia tarik turun ritsleting celananya hingga terbuka.

Lalu, dia gerakkan dua kaki Gista hingga terbuka, memposisikan tubuhnya berada di antaranya. Dan, dia bergerak turun. Ada suara tarikan napas Gista yang gusar, yang segera Kalil tenangkan dengan usapan lembut di sisi wajahnya.

not for sale

Dia tatap lembut mata itu, tanpa bicara, dia berjanji lagi bahwa dia benar-benar tidak akan menyakitinya.

Kini, Kalil sudah menemukan titik yang tepat. Dia dorong tubuhnya lebih kuat, dan dia dengar suara rintih tipis lepas dari bibir indah itu. Kali ini, Kalil hanya perlu mengendalikan diri, untuk terus bergerak lembut, demi membangun kepercayaan untuknya dari wanita itu. Sekali lagi, Kalil tidak akan menyakitinya.

Perlahan Kalil bergerak, perlahan dia kembali memasuki hidup wanita itu, kembali mereka berada di atas ranjang dengan keadaan jiwa yang menyatu. Tubuh keduanya kini merapat dan saling mengisi. Kosong yang dingin kini terisi oleh gerak yang panas.

Bibir indah itu terengah, setengah terbuka, mengundang Kalil untuk

not for sale

kembali menciumnya. Kini, gerak Kalil tidak lagi ragu, karena bisa dia rasakan jemari Gista kini menyentuh dadanya, menelusur untuk mengusap dan menggenggan rambutnya. Kalil menyukai gerak itu, yang menandakan bahwa saat ini Gista mempercayakan tubuhnya pada Kalil Sankara.

Kembali dia dapatkan wanita itu menyerah dan percaya. Dan Kalil mendesak lebih kuat lagi, bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Dia temukan tubuh Gista menggenggamnya kuat di bawah sana, membuatnya nyaris gila dan hilang akal untuk terus bergerak lebih cepat.

Di sela engah napas terburu dan putus asa. Kalil kembali memuja bagaimana tubuh itu memanjakannya. “Aku ingin kembali melihatnya ...,” gumam Kalil.

not for sale

Mata Gista bergerak, menatapnya redup. Bertanya, “Melihat apa?”

Kalil tidak menjawab. Dia terus bergerak. Mengajak Gista pergi meninggalkan dunia yang memisahkan mereka lama, meninggalkan masalah yang rumit dan membuat keduanya tidak kunjung menemukan titik temu. Lalu, Kalil bergerak lebih gila. Dia tekan tubuhnya kuat, dia tanamkan dalam-dalam dan tidak lagi bergerak.

Gista menggelinjang, punggungnya melengkung kaku. Jemarinya mencengkram kulit punggung Kalil yang kini terasa kebas. “Ah ....” Suaranya lepas, menyerah, lalu lunglai dalam sepersedian detik

Kalil tersenyum. Dia menang atas usahanya menemukan titik puncak untuk wanitanya. “*Exactly this* ....”

not for sale

Setelah sekian lama, kembali dia lihat pemandangan yang ... tidak pernah bisa dia bayar walau menggadaikan seluruh dunianya.

***

Kepalanya terasa berat, sesuatu seperti mendorong kuat di dalam dadanya sampai membuatnya mual dan ingin muntah. Dia rasakan air liur membanjir di rongga mulutnya, dan Gista menelannya dengan perasaan pahit.

Kini, saat matanya terbuka. Gelap dia temukan. Dia mengenali ruangan itu, tapi tidak pernah sekali pun meniduri ranjangnya sebelumnya.

Namun kali ini, Gista menemukan tubuhnya terjaga di sana. Samar dia lihat dari cahaya lampu yang menyelinap masuk dari dinding kaca yang gordennya

not for sale

menjuntai jatuh, dia bisa menemukan kekacauan di sekelilingnya. Perlahan dia gerakkan buku-buku jari tangannya, dia pegangi kepalanya. Terdiam, dia temukan seluruh tubuhnya seperti baru saja diremukkan.

Oke. Semua itu, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penyesalan yang saat ini dia rasakan.

Gista tahu ini terlalu bodoh. Menyesali kecerobohan adalah tindakan yang tolol dan ... Setelah ini mungkin saja dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Gista tahu, saat ini ada lengan kokoh yang memeluk tubuhnya erat, ada kaki yang menumpuk di atas tungkai kakinya, ada tubuh hangat yang merapat di belakangnya, ada napas yang terembus di tengkuknya.

Demi Tuhan .... Gista ....

not for sale

Dia menggumam lemah. Menyesal lagi.

Gista tidak punya rencana apa pun setelah ini. Dia tidak bisa berpikir dengan benar saat tubuh telanjangnya dipeluk oleh seorang pria dengan keadaan yang sama. Saat ini, dia hanya harus bergerak dan berusaha keluar dari rengkuh lengan itu. Gista bergerak perlahan, menyingkirkan lengan pria itu. Kakinya bergeser dan membuat tungkai kaki Kalil terlepas. Setelahnya, dia bangkit.

Sempat tertegun, Gista menatap kain-kain menumpuk di lantai. Dia gerakkan kakinya untuk menggapai satu per satu pakaian miliknya. Dia kenakan pakaian-pakaian itu di tubuhnya. Dan oke, dia temukan hampir seluruh kancing kemejanya rusak bahkan sebagian lagi terlepas. Lalu, roknya—oke, keadaannya masih layak walau sangat kusut.

not for sale

Langkahnya kini dia ayunkan dengan sedikit limbung, bergerak keluar ruangan sambil menjinjing *stiletto* di tangan kanan. Sementara tangan yang lain dia gunakan untuk menjinjing tas.

Setelah itu, dia bergerak cepat menuju ruangannya. Mengambil sweter, dia kenakan untuk mentup kemejanya yang malang dan berantakan. Geraknya terburu, seakan-akan waktunya semakin tipis dan seseorang sedang mengejar langkahnya.

Gista tahu penampilannya tidak keruan, dia begitu kusut walau sempat mencuci wajahnya di ruangan. Wajahnya pucat, riasannya tidak lagi indah, seseorang telah merusaknya semalam. Dan jejak-jejak bercinta di leher—dan entah di bagian mana lagi tertinggal—tidak akan hilang dari tubuhnya cepat-cepat.

not for sale

Gista melirik jam tangan. Pukul empat pagi, dia bergerak menghampiri mobilnya, melihat mobil Kalil masih terparkir di sana. Lalu,

“Bu Gista?”

Suara itu membuat Gista terperanjat dan menoleh.

“Selanat pagi, Bu.” Dia adalah staf keamanan Candani yang berjaga semalam. Tampak bingung melihat keberadaan Gista di sana. “Bu, semalam Pak Agma datang ke sini. Tapi nggak menemukan Ibu di ruangan mana pun. Ibu juga nggak bisa dihubungi. Saya pikir Ibu sudah pulang dengan taksi, tapi—”

“Saya—saya ketiduran di salah satu kamar di villa. Saya kecapekan.” Gista tidak pernah pandai berbohong, dia berucap dengan terbata-bata. “Saya

not for sale

akan menghubungi Agma nanti, terima kasih, ya."

Setelahnya, Gista buru-buru masuk ke mobil. Lalu, seperti ketinggalan sesuatu. Dia membuka jendela pintu mobilnya. "Oh, iya." Kembali dia panggil pria berseragan serba hitam itu. "Pak Kalil semalam tidur di salah satu kamar, kalau pagi-pagi dia bangun, tolong ... bantu dia jika butuh sesuatu—semacam sarapan, kopi, teh, atau apa pun."

"Baik, Bu."

Setelahnya, Gista menggumamkan kata terima kasih. Lalu, dia lajukan mobilnya hingga keluar dari plataran yang membuatnya sesak itu. Selama perjalanan, dia termenung, sesak sekali isi kepalanya. Semalam, dia berharap gusarnya sirna, dan benar, semua sirna. Sampai akhirnya semua berganti

not for sale

menjadi masalah yang lebih pekat dan berat.

Gista memukul pinggiran kemudi. Mengumpat. *Bodoh!* Bisa-bisanya dia bertindak seceroboh ini? Bagaimana dia akan melalui harinya setelah ini?

Selama perjalanan, Gista memegangi kepalanya dengan tangan kanan. Berat sekali. Semuanya terasa mendesaknya dan berusaha terus mendorongnya ke dalam rasa bersalah.

Dia. Baru. Saja. Tidur. Dengan. Calon. Suami. Kliennya. Sendiri.

Begitu kira-kira yang dia gumamkan terus sepanjang perjalanan menuju apartemennya.

Perasaan buruk itu tidak hilang hingga dia tiba di kediamannya. Tidak akan cepat hilang hingga ... entah sampai

not for sale

kapan. Mungkin sampai dia bersujud untuk meminta maaf di kaki Alena?

Gista bersandar pada dinding *lift*. Wajahnya menengadah. Dia lepaskan napas-napas yang berat. Setelahnya, denting terdengar dan dia tiba di lantai yang ditujunya. Langkahnya terayun keluar, berjalan di antara koridor sepi. Langkahnya teredam karpet tebal sehingga seharusnya kehadirannya tidak mampu disadari oleh siapa pun.

Namun, seseorang yang kini berdiri di depan pintu unit apartemennya, tengah menunggunya. Wajahnya tampak risau, dan dia menoleh, pada Gista yang kini mematung. Berdiri di tempatnya.

“Astaga, Gista ….” Agma, pria itu tampak lega saat melihat kehadirannya. Langkahnya mendekat. Dua tangannya terulur dan meraih tubuh Gista cepat.

not for sale

“Kamu baik-baik aja? Kamu nggak kenapa-kenapa?”

Gista tidak bicara apa-apa. Dia membisu. Dia berdiri beku.

“Kamu dari mana sih? Aku cari semalaman. Ya Tuhan ....”

Gista masih tidak bersuara. Dia hanya menghindari dari pelukan Agma. Hari ini, dia merasa bahwa ... dirinya begitu ... kotor dan menjijikan?

***

Kalil Sankara

Oke.

Bagus.

Kamu pergi sebelum aku bangun.

Dan sekarang kamu nggak bisa dihubungi.

Begini caranya?

not for sale

Setelah apa yang terjadi, kamu pergi tanpa menjelaskan apa-apa?

Kamu nggak merasa perlu bertanggung jawab atas apa yang kamu lakukan semalam?

***

not for sale

[18. Menuntut Sebuah Tanggung Jawab]

Kalil terjaga di sebuah ruangan yang dianggapnya asing. Dia lihat pagi sudah datang melalui jendela yang tidak tertutup tirai. Tidak, seseorang tidak sengaja membukakan tirai saat terbangun. Di bagian itu, kain tirai hanya tampak jatuh dan rusak.

Kakinya turun dan menyentuh lantai motif kayu bersalur. Duduk di tepi tempat tidur. Lama. Dia lihat pada bayangan yang memantul di cermin, wajahnya tampak kusut dan masih mengantuk, dia juga masih bertelanjang dada—karena semalaman dia biarkan pakaiannya menumpuk di lantai, yang tersisa di tubuhnya hanya sehelai boxer hitam.

not for sale

Kalil mengusap kasar wajahnya dengan dua telapak tangan. Di sana, di ranjang itu, dia terbangun sendirian. Tidak ada tanda-tanda Gista masih bersamanya di ruangan itu. Wanita yang semalam berada dalam pelukannya menghilang, ranjangnya kosong dan dingin, kemeja dan rok yang menumpuk di lantai sudah raib. Bisa-bisanya wanita itu pergi secara diam-diam saat keduanya belum benar-benar bicara, setelah apa yang mereka lakukan semalam.

Kalil perhatikan ruangan itu dengan tatap memendar. Di sana, ada bingkai lukisan yang posisinya miring dan hampir jatuh, gagang telepon yang terjatuh di lantai dengan posisi kabel menggantung pada badan pesawat telepon, sofa yang posisinya bergeser dengan bantal-bantal yang juga berjatuhan di lantai. Lalu, dia lihat kain tirai yang ringnya terlepas dan

not for sale

membuat setengah kain itu jatuh. Dan tentu saja, tempat tidur yang kacau dengan posisi selimut menjuntai ke lantai, guling dan bantal yang berjatuhan—karena semalaman Gista hanya butuh lengannya untuk tertidur dan tubuhnya untuk dipeluk, juga sprai yang terlepas dan menggulung di salah satu sudut ranjang.

Ada dua orang yang baru saja bercinta dengan hebat semalam, yang membuat siapa saja akan menyangka baru saja terjadi gempa di ruangan itu ketika memasukinya.

Kalil meraih ponselnya yang tergeletak di lantai. Sesaat melihat daya baterai yang masih tersisa sedikit. Lalu, dia gunakan sisa daya itu untuk menghubungi Gista, wanita yang mencampakkannya pagi ini, wanita yang baru saja meninggalkannya

not for sale

tanpa tanggung jawab atas apa yang terjadi. Satu-dua detik dia menunggu sambungan telepon terangkat, tapi Kalil tidak mendapatkanya. Sampai akhirnya dia menyerah di telepon ketiga.

Kalil lempar ke belakang ponselnya, membuatnya memantul di atas kasur.

Sialan. Harga dirinya baru saja terluka karena terbangun sendirian dengan keadaan setelah telanjang seperti orang tolol.

Kalil marah. Sebenarnya bukan karena Gista yang pergi tanpa sepengetahuannya. Namun, karena sebelum Kalil benar-benar terlelap sambil memeluknya semalam, dia sempat berharap bahwa pagi ini dia akan terbangun agak terlambat, dengan aroma buah dari setiap helai rambut wanita itu yang bisa dia hirup sepuasnya

not for sale

sambil sesekali menciumi pundaknya. Dia masih berharap lengannya bisa memeluk tubuh itu lebih lama, sesekali dia akan mencuri kesempatan untuk menyusuri lekuk-lekuk indah dengan jemarinya yang nakal.

Dan paginya, tidak akan dia awali dengan teh atau roti, tapi tentu saja dengan mencium wanita itu.

Oh, oke. Malang sekali.

Kalil harus menerima kekalahannya pagi ini dan berhenti memikirkan wanita itu seolah-olah hanya nama Gista yang bisa diterima oleh isi kepalanya. Dia harus mulai memunguti pakaian, memakainya walau tampak kusut, lalu berdiri di depan cermin untuk merapikan penampilan yang berantakan.

not for sale

Tubuhnya berbalik seiring dengan jemarinya yang kini menarik ujung lengan kemejanya hingga tergulung di bawah sikut. *Sialan*, dia kembali mengumpat. Melihat ranjang yang berantakan itu, kembali dia bayangkan paginya yang indah, yang pernah dia miliki selama bertahun-tahun lamanya.

Hanya Gista, satu-satunya wanita yang bisa Kalil perlakukan manis dengan berlama-lama merangkulnya di tempat tidur sambil saling bicara. Mereka biasanya akan bercerita tentang satu hal, lalu saling mengomentari, bicara lagi, sesekali Kalil hanya akan menyimak dan terkekeh, atau juga menyela percakapan keduanya dengan ciuman. Kalil pikir, momen pagi itu akan kembali dia dapatkan setelah beberapa wanita yang ditidurinya akhir-akhir ini hamya

not for sale

bisa dia gumakan untuk bercumbu, bercinta dan setelahnya, akan dia lupa.

Sepertinya ini yang dinamakan ‘tergila-gila’. Atau mungkin lebih dari itu, karena setelah kesendirian yang mereka lalui tiga tahun lalu, tadi malam Kalil mengakui dirinya bahkan masih bisa bersujud di kaki wanita itu untuk sekadar bisa memjamah tubuhnya yang ... indah itu.

Gista memang tidak memiliki lekuk tubuh biola seperti yang disukai kebanyakan pria. Namun, dia memiliki porsi yang serba pas. Seolah-olah, tubuhnya memang hanya diciptakan untuk digilai oleh Kalil.

Kalil mlepaskan napas berat. Dari posisinya yang masih menghadap pada ranjang, dia bisa melihat layar ponselnya menyala, perasaannya hampir tumpah-

not for sale

ruah karena harapnya akan mendapatkan balasan pesan dari Gista membuncah. Namun selanjutnya, perasaannya kembali surut ketika melihat nama Dipta yang muncul di layar ponselnya.

"Selamat pagi, Pak. Saya hanya ingin mengingatkan bahwa siang ini Bapak ada jadwal meeting *bersama staf finance terkait proses audit yang akan dilaksanakan besok hari."*

"Pagi ini saya langsung ke kantor dan suruh staf finance untuk menyiapkan laporannya sekarang."

"Tapi Pak, menurut jadwal yang tertera, meeting *akan dilaksanakan pukul satu siang. Dan mereka—"*

not for sale

“Saya bilang sekarang.” Nada suaranya tidak tinggi, tapi mampu menciptakan hening dan membuat Dipta akhirnya menyetujui. Setelahnya, bisa Kalil bayangkan bagaimana kalang-kaburnya para pekerja di Sankara Corp saat Dipta berkata bahwa Kalil memajukan pertemuan hari ini. “Jangan sampai mereka menghancurkan karir mereka sendiri dan terlempar dari perusahaan jika berkata belum siap. Dari kemarin-kemarin, apa kerjanya?”

Demi Tuhan, Kalil sedang ingin melahap korban dengan makiannya pagi ini. Siapa pun. Dia akan menjadikan siapa saja dalam posisi salah agar semua kemarahannya tumpah ruah. Sambungan telepon dia matikan begitu saja.

not for sale

Sejenak tertegun, pagi ini harga dirinya sudah begitu dia rendahkan sampai ke dasar bumi, karena untuk kesekian kali Kalil menghubungi Gista.

Dan hasilnya masih sama, tidak ada jawaban. Kalil melempar lagi ponselnya hingga memantul beberapa kali di atas kasur.

Berbalik, dia dapati bayangan tubuhnya di depan cermin. Sesaat dia mendekat, dia tatap sendiri matanya. Dia lihat bagaimana amarah tertinggal begitu banyak di sana. Dua tangannya bertopang pada cermin. Kembali dia ingat pada apa yang terjadi semalam. Pada semua rencananya yang berjalan ... cukup lurus. Lalu ... pada satu ide gila yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan.

not for sale

Selama ini, Kalil selalu berpikir bahwa anak adalah hal yang mengerikan, kehadirannya adalah akhir dari kehidupan. Kehadiran makhluk kecil itu akan membuatnya masuk ke dalam dunia baru yang ... menyebalkan. Namun, kali ini, dia merasa harus berpikir dari sudut pandang berbeda. Gista .... Kalil akan lakukan apa pun untuk kembali bisa menariknya. Sekali pun harus menabrak segala pemikiran dan hal menyebalkan tentang apa yang selama ini tidak dia inginkan .... Jadi, tunggu saja.

***

Pagi-pagi sekali, Agma kembali datang ke unit apartemennya. Ptia itu sengaja membawakan sup wortel-jahe yang dulu biasa Bu Rima buatkan untuk anak-anak panti yang sedang sakit. Di meja makan

not for sale

berbentuk lingkaran yang tidak luas itu keduanya duduk bersama. Agma melihat Gista masih mengenakan syal di lehernya dan sweter berkerah tinggi, hal itu pasti semakin menguatkan dugaannya bahwa Gista sedang sakit hari ini.

“Jangan paksakan bekerja kalau kondisi tubuh kamu sedang sangat kelelahan,” ujar Agma di saat Gista menyuapkan sup ke mulutnya. “Pasti semalam kamu ketiduran sampai keberadaan kamu nggak bisa aku temukan di Candani. Kerja sampai menjelang pagi, pulang dalam keadaan berantakan dan pucat.” Agma berdecak. “Ingat untuk memenuhi hak istirahat atas tubuh sendiri, Gis.”

Gista mengangguk kecil, selama sarapan, dia tidak berani mendongak dan menatap langsung mata Agma.

not for sale

Kejadian semalam membuatnya merasa tidka berhak untuk menerima kebaikan pria itu.

Helaan napas Agma terdengar. “Aku pikir, semalam kamu jadi datang ke Rumah Mimpi,” ujarnya. “Anak-anak nungguin kamu, mereka kangen .... Untung Shaza datang, perhatian mereka sedikit teralihkan.”

Tenggorokan Gista seperti disekat sesuatu, sampai dia merasa sedikit kesusahan untuk menelan makanan encernya. Tangannya mengambil air putih, meminumnya. “Oh .... Syukur kalau begitu.” Lalu, dia hanya menunggu Agma bicara lagi.

“Semalam dia baru pulang pemotretan di salah satu lokasi di daerah Bogor, langsung datang ke Rumah Mimpi, main sama anak-anak, bawain makanan.”

not for sale

Penjelasan itu membuat Gista penasaran, seperti apa binar mata Agma saat menceritakan wanita itu? “Dia juga bawa banyak mainan.”

Kali ini Gista menatap mata pria di hadapannya untuk memastikan. Ah, benar, ada binar mata yang hanya bisa dimengerti oleh pemiliknya, yang sebelumnya tidak pernah Gista lihat saat bercerita apa pun tentang nama lain. Seolah-olah, binar mata itu akan keluar hanya ketika menerima nama Shaza.

Shaza adalah wanita yang menawan, cantik. Setelah lama menjadi seorang *influencer* di instagram, kini dia menjadi salah satu *brand ambassador* produk kecantikan. Dan tidak sampai di sana, hal yang membuat Gista kalah telak adalah, wanita itu merupakan cinta pertama Agma.

not for sale

“Dia juga menanyakan kamu semalam.”

Gista tersenyum, lebih tepatnya memaksakan segaris senyum kaku hanya untuk menunggu Agma untuk kembali bicara.

“Dia pulang saat sudah malam sekali. Saat anak-anak sudah tidur. Dia juga bawa kendaraan sendiri, jadi nggak aku antar pulang.” Penjelasannya berhenti di sana rupanya. Padahal, Gista cukup menunggu Agma menjelaskan tentang dia yang mengantarnya sampai depan rumah, lalu tentang keduanya yang sempat berpelukan.

Namun lama, penjelasan itu tidak kunjung disuarakan. Jadi, Gista memilih untuk bicara. “Lain kali kami harus bertemu.” Kembali dia paksakan seulas senyum. Tangannya masih mengaduk

not for sale

sup. “Dia pasti semakin cantik sekarang.”

“Setiap wanita akan terlihat cantik ketika mereka sudah menemukan kebahagiaannya.” Agma meraih tangan Gista, menggenggamnya. “Kamu bahagia sama aku?”

Gista terdiam. Harusnya dia menjawab ‘ya’, karena setelah berpisah dengan Kalil, dia tidak punya rencana apa-apa lagi, nama Agma satu-satunya yang bisa dia terima di dalam kepala saat berpikir tentang pasangan baru. Namun ..., kali ini dia gamang.

Entah karena pelukan pria itu pada Shaza yang dia lihat semalam. Atau mungkin karena binar matanya yang bahagia saat menceritakan tentang Shaza. Atau bisa jadi karena Gista baru saja mengingat desah-desah liarnya

not for sale

yang lepas ketika Kalil mendesak tubuhnya semalam.

Alasan terakhir jelas gila.

“Hari ini kamu akan beristirahat seharian, kan?” tanya Agma saat Gista sudah membawa mangkuk supnya ke pantri.

Jelas saja tidak. “Hari ini aku harus pergi ke Candani.” Karena, Alya baru saja memberi tahu, bahwa pagi ini Candani mendapatkan telepon dari calon kien-klien baru sampai mengalami *queuing*. Klien lama yang dulu sempat menghilang tanpa kabar, kini juga secara bersamaan kembali dan mendesak mencari tanggal untuk resepsi.

Setelah sarapannya selesai dan membereskan kekacauan di tubuhnya—salah satunya dengan menutup tinggi-

not for sale

tinggi lehernya yang penuh jejak kemerahan, Gista langsung meluncur menuju Candani. Sesaat setelah mobilnya masuk ke lahan parkir, dia takjub. Mobil-mobil berjejer rapi memenuhi lahan parkir yang biasanya kosong. Bahkan sebagian posisi kendaraan harus dialihkan ke area jalan *paving block* menuju plataran karena lahan parkir tidak cukup menampung kendaraan tamu yang datang.

Gista jelas bersykur dengan membludaknya beberapa pasangan yang kini mengunjungi Candani. Hanya saja, dia sempat tertegun dan bingung sendiri. Bagaimana bisa klien-klien itu datang secara bersamaan seperti air bah?

not for sale

Seluruh karyawannya mendadak berubah menjadi staf di lapangan. Tampak Alya dan Nova yang paling sibuk di sana. Jadi, Gista menghampiri Nina yang baru saja melepas calon pasangan keluar dari plataran. Wanita itu berdiri di dekat meja berkain putih yang biasa mereka sediakan untuk para tamu. Mungkin salah satu karyawannya mengeluarkan benda itu sebagai contoh untuk dilihat oleh klien atau entah ....

“Selamat siang, Mbak!” sapanya ceria. Padahal kemarin, Alya baru saja mengadu bahwa juniornya itu menangis histeris dan berkata bahwa dia ingin *resign* setelah mendapat makian dari Kalil. “Aku mau minta maaf dengan kejadian kemarin, Mbak.” Bibirnya mengerucut. “Nggak seharusnya aku secengeng itu, iya kan Mbak? Malah, hari ini aku menemukan beberapa klien baru

not for sale

yang sabaaar banget. Aku kembali yakin bahwa *passion*-ku ada di sini!”

Lihat, seorang Kalil bahkan bisa membuat seseorang meragukan *passion*-nya sendiri hanya dengan makian.

“Dan untuk revisi konsep pernikahan Pak Kalil, saya akan kerjakan—”

“Biar saya yang kerjakan,” potong Gista. Dia tidak ingin membuat semangat karyawannya patah lagi setelah menghadapi Kalil. “Kamu saya percayakan untuk mrnangani klien baru. Selalu koordinasi dengan Alya, dia yang akan—” Tunggu, Gista melihat sosok pria hadir di antara ramainya plataran. “—membantu kamu ....” dia melanjutkan dengan volume suara yang menurun.

not for sale

Tubuh Gista masih membeku saat pria itu bergerak di antara beberapa tamu. Kacamata hitamnya masih bertengger di hidungnya yang bertulang tinggi, rambut rapinya kali ini masih bisa ditiup angin dan bergerak—mungkin dia lupa memakai seustu yang biasanya membuat rambutnya mengilap tegak. Kalil datang dengan setelan jas hitam yang selalu tampak pas di tubuhnya dan sepatu pantofel mengilap. Satu tangannya dia masukkan ke saku celana, wajahnya akan mengangguk tanpa senyum pada seseorang yang menyapa dan setelah itu kembali berjalan dengan sedikit mengangkat dagu.

Lalu, Gista sadar dia harus bergerak ketika langkah pria itu berhenti saat menemukan Alya.

not for sale

“Nin! Jangan kasih tahu kalau aku ada di sini!” ujar Gista sesaat sebelum membenamkan tubuhnya di balik meja berkain putih. Berjongkok dengan bagian tubuh yang masuk ke dalam meja. Diam. Hampir tidak bernapas agar keberadaannya tidak terdeteksi.

“Selamat siang, Nina.” Kalil menyapa ramah, seolah-olah lupa bahwa kemarin dia sudah membuat Nina tidak keluar dari dalam toilet karena menangis.

“Selamat siang, Pak.”

“Saya mencari Gista.” Dia memang tidak pandai berbasa-basi.

“Oh—ng, iya. Sebentar. Kebetulan hari ini Mbak Gista akan ke sini.” Nina terdengar sangat gugup, jelas sekali dia tidak pandai berbohong. “Ng .... Bapak—ng, mau saya hubungi Bu Gista untuk—”

not for sale

“Nggak usah.” Kalil berdeham kecil. “Saya hanya ingin bicara dengan seseorang yang berada di bawah meja. Sebentar. Bisa?”

Ah, sial.

“Gis, kamu di sana. Aku tahu.”

Baik, konyol sekali jika Gista melanjutkan persembunyian itu. Jadi, Gista mendorong tubuhnya untuk berdiri. Dia pura-pura mengambil ikat rambutnya yang jatuh di balik meja. “Ini—tadi jatuh.”

Dan Kalil hanya mengangkat dua alis melihat tingkah konyol itu.

Melihat keadaan itu, Nina mengambil langkah mundur. “Saya harus pergi, Pak. Masih ada beberapa pekerjaan.” Dia mengangguk sopan. Dan berlari. Seolah-olah sedang menyelamatkan diri.

not for sale

Kalil membuka kacamata dengan satu tangan. Mendengkus. Angin membelai wajahnya, rambut hitamnya bergerak— Gista menelan ludah.

Tampan.

Oke. Gista harus akui.

“Kamu menghilang,” ujar Kalil.

“Aku banyak kerjaan hari ini.”

“Tadi pagi. Di ranjang itu. Kamu menghilang.” Kalil menjelaskan lebih detail tentang duduk perkara yang ingin dia debatkan. “Kamu pergi dan membiarkan aku bangun sendiri seperti orang tolol.”

“Itu memang tolol. Apa yang tejadi semalam memang tolol dan ceroboh. Jadi kita hanya perlu melupakannya ”

not for sale

Satu-dua detik, Kalil terdiam. Setelahnya, dia melepaskan kekeh yang datar. “Kamu beneran nggak mau membahas hal ini?” tanya Kalil, dia masih belum terima. “Setelah apa yang terjadi—Oh, Gis, ayo, aku yakin alkohol nggak membuat kamu menjadi nggak ingat apa-apa. Kamu pasti ingat seliar apa kamu semalam saat kita—”

“Ikut aku!” Ucapan Kalil terhenti karena Gista baru saja menarik tangannya untuk menjauh dari keramaian. Bisa-bisanya dia bicara tanpa menekan rendah volume suara di antara banyaknya tamu yang ada di sana. Gista membawa Kalil pada rumah joglo yang jarang dikunjungi tamu. Mereka naik ke teras putihnya dan berdiri di area teduh di bawah atapnya.

Gista memperhatikan penampilan pria itu. Dia perhatikan bagian lehernya yang

not for sale

dihinggapi jejak-jejak kemerahan. Lihat, di saat Gista harus berdiri berjam-jam di depan cermin demi mendapatkan penampilan yang bisa sekaligus menutupi jejak di lehernya, pria itu, dengan kemeja yang digunakan, sama sekali tidak ada usaha untuk menyembunyikan segalanya. Dia memang selalu tidak peduli pada penilaian orang lain, tidak butuh penilaian orang lain.

Oke. Sebelum Gista bicara, dia sempat tertegun lama dan berpikir bagaimana bisa jejak kemerahan itu berhasil dia buat di lehernya. Gista syok sekali. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa ternyata dia sebinal itu.

Astaga .... Bagaimana bisa dia begitu menikmati leher seorang pria yang

not for sale

merupakan calon suami dari kliennya sendiri?

Jika dia hidup di dalam serial drama, pasti dia sudah dijatuhi peran antagonis yang kehadirannya menjadi musuh dan dibenci oleh ibu-ibu satu Indonesia.

Gista mendongak, menatap wajah Kalil yang berdiri dengan jarak begitu dekat. Lalu, dia mengambil satu langkah mundur untuk membuat jarak. Kalil selalu memiliki metode khusus ketika menatapnya dan membuatnya merasa ditelanjangi.

“Kamu ingin melupakan semuanya?” Setelah lama tidak mendengar Gista bicara, akhirnya Kalil kembali membuka suara. “Demi Tuhan, kamu pikir semalam kita hanya melakukan kegiatan seks biasa?”

not for sale

“Ya. Itu terjadi begitu saja dan—”

“Nggak, Gis. Semalam kita bercinta.”

“Ssst! Jangan kencang-kencang bisa nggak, sih?!” Gista agak panik. Kembali dia alihkan tatap ke segala arah untuk memeriksa keadaan. “Dengar. Semalam kita berdua mabuk.”

“Tapi kita berdua menikmatinya.”

Oh, jelas tidak.

“Aku nggak terima kalau kamu tiba-tiba bilang semua nggak ada artinya. Kamu pikir aku pria yang nggak punya harga diri? Semalam kamu merenggut kedudaan yang selama ini aku jaga. Kamu harus tanggung jawab!”

Demi Tuhan. Pria itu benar-benar gila.

not for sale

“Aku akan membuat perhitungan untuk hal ini. Nggak ada kata ‘selesai’ sebelum kamu bertanggung jawab. Lihat apa yang telah kamu lakukan pada calon suami orang lain.” Dia mengangkat kedua tangan. “Kamu juga sudah membuat aku bimbang terhadap hubunganku dengan Alena—"

“Mundur!” Gista memejamkan mata. Demi Tuhan, fokusnya berantakan dan dia tidak bisa balas mendebat ucapan pria itu saat jarak keduanya terlalu dekat. Dia masih ingat aroma tubuh pria itu semalam. Bersama keringatnya. Namun, tentu saja bukan Kalil jika dia akan menurut dengan perintahnya.

Kalil malah bergerak maju, mendesak Gista yang kini sudah merapatkan bagian belakang tubuhnya ke tiang yang berada di sudut rumah joglo itu. “Kamu nggak

not for sale

pernah berpikir sama sekali tentang kemungkinan kalau kamu mungkin saja hamil?”

Pertanyaan Kalil membuat Gista seperti disambar petir.

“Astaga, gimana kalau Alena tahu?” Kalil menangkup mulutnya dengan satu tangan. Wajahnya terlihat dramatis. “Kamu harus bertanggung jawab untuk kekacauan rencana pernikahan kami ini.”

Gista menggeleng. Walau sebenarnya dia sekarang makin panik. “*I’m sure that you used protection*.” Gista menelan ludahnya dengan susah payah. Sejak bercerai, dia tidak mengenal pil atau segala yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Karena jelas dia tidak memiliki aktivitas seksual selama tiga tahun ini. “Iya, kan?”

not for sale

Kalil tidak perlu menunggu lama untuk menjawab. Dia hanya menggedikkan bahu. “Mana sempat?”

Gista menggeleng. “Nggak ....” Sesaat dia menatap ke sekeliling, lalu bicara lagi dengan suara yang ditekan rendah. “Aku nggak menemukan sesuatu yang mengering di paha atau—“

“Aku membersihkannya dengan tisu basah setiap kali kita selesai melakukannya.”

‘Setiap kali’, katanya, Kalil secara tidak langsung menjelaskan bahwa mereka melakukannya lebih dari satu kali.

“Aku membersihkannya dengan tisu basah yang aku temukan di laci. Mana mungkin aku membiarkan kamu tertidur dalam keadaan kotor?” Kalil

not for sale

menganggap bahwa penjelasannya akan membuat Gista berterima kasih?

Di detik itu. Gista tidak bisa lagi bicara. Dia termenung lama meratapi isi kepalanya yang kosong. Dia kehilangan kata untuk disuarakan. Tangannya yang gematar, kini dia gunakan untuk memegangi kening. Matanya terpejam. “Kita akan bicarakan hal ini ... nanti,” ujarnya. Dia membuka mata. Lalu melihat raut wajah Kalil yang sudah melunak. “Oke ...? Aku butuh waktu ... untuk berpikir. Sendirian.”

“Jangan gugurkan kandungannya seandainya kamu hamil.”

“Aku nggak hamil.” Gista bicara dengan suara membentak. Lebih tepatnya, dia sedang menghalau jauh kemungkinan paling buruk dalam hidupnya.

not for sale

Kali mendecih kecil, kakinya terayun mundur dua langkah. Jarak itu membuat Gista bisa sedikit bernapas. “Bilang saat kamu sudah bisa bicara tentang hal ini,” ujarnya. “Kita harus bicara. Harus.” Dia kembali menekankan.

Sesaat kemudian, Gista melihat pria itu berbalik. Dia melangkah menuruni rumah joglo tanpa menoleh lagi. Langkahnya sesaat tertahan ketika berpapasan dengan Alya. Mereka bicara sebentar, Alya memang pintar berbasa-basi, tidak ada jejak bahwa kemarin dia baru saja diserang makian.

Setelah itu, Kalil tidak menjauh dan Alya bergabung bersama Gista di rumah joglo sekarang. “Mbak Gis. Kita ada *meeting* jam tiga sore ya. Sama klien baru.” Dia tampak semringah, dan Gista menyambutnya baik dengan anggukkan.

not for sale

“Saya dan Nina masih akan kasih konsep kasar aja sih, klien yang ini no ribet-ribet kok, santai dan sabar banget. Jadi kita bisa lebih enak aja atur konsepnya.”

“Oke ....” Gista masih berusaha bernapas dengan benar di antara isi kepalanya yang mendadak berantakan setelah tadi sempat kosong.

“Mbak .... *Okay*, kan?”

Gista mengangguk. “*Okay*, kok.”

Alya balas mengangguk. “Oh. Syukur deh,” gumamnya. “Soalnya saya dengar dari staf penginapan bahwa semalam Pak Kalil tidur di salah satu kamar yang ada di vila pengantin.”

Gista berdeham, tanpa sadar punggungnya berubah kaku. “Oh ... ya?”

not for sale

“Kemarin saya sempat bilang memang sama Pak Kalil, tentang dia yang bisa memakai vila khusus pengantin untuk menginap di sini usai resepsi nanti, jaga-jaga kalau dia dan Bu Alena nanti kecapekan atau ada hal apa yang membuat mereka nggak bisa langsung pulang .... Saya sempat tunjukkan kamarnya dan saya sempat tawarkan dia untuk coba menginap gratis di sana sebelum acara resepsi nanti—tapi saya sama sekali nggak menganggap dia serius akan menerima tawaran saya lho Mbak.” Dia mengernyit. “Tapi memang dasarnya orangnya seneng nyari celah kekurangan orang lain, dia nginep lah di kamar yang sama sekali belum dibersihkan tanpa konfirmasi terlebih dulu. Anehnya kok bisa dia punya kuncinya?”

not for sale

“Ng .... Iya ya ....” Setelah percakapan ini Gista akan mencegah siapa pun untuk melihat rekaman CCTV semalam.

“Saya pikir hari ini Pak Kalil bakal marah-marah ke staf penginapan karena—” Alya berubah senyap ketika mendengar sebuah suara kembali memanggilnya.

“Al ....” Kalil kembali menaiki tangga rumah joglo. “Saya mau bicara tentang—”

Tubuh Alya tiba-tiba membungkuk. Memberikan gestur penyesalan yang begitu dalam. “Saya mewakili staf penginapan meminta maaf yang sebesar-besarnya karena tidak siap dengan kehadiran Bapak semalam. Kami akui kami lalai. Seharusnya kami bersihkan tempat itu setelah menawarkannya pada Bapak supaya—Ya Tuhan Pak, saya minta maaf karena

not for sale

bikin Bapak digigitin tungau sampai lehernya merah-merah begitu."

***

not for sale

[19. Sebuah Pesan Singkat]

Tubuh Alya tiba-tiba membungkuk. Memberikan gestur penyesalan yang begitu dalam. “Saya mewakili staf penginapan meminta maaf yang sebesar-besarnya karena tidak siap dengan kehadiran Bapak semalam. Kami akui kami lalai. Seharusnya kami bersihkan tempat itu setelah menawarkannya pada Bapak supaya— Ya Tuhan Pak, saya minta maaf karena bikin Bapak digigitin tungau sampai lehernya merah-merah begitu.”

Gista bisa rasakan bagaimana wajahnya kini terasa panas, seakan-akan ucapan Alya adalah kompor menyala yang sengaja ditaruh di depan wajahnya.

not for sale

Menanggapi hal itu, Kalil hanya mengangguk kecil. “Benar. Semalam kamarnya nggak nyaman.” Telunjuknya mengacung secara sembarang. “Saya rasa staf penginapan harus membersihkan kamar setiap hari. Bukan begitu? Mbak Gista? Karena saya menemukan tungau besar di sana.”

“Baik, Pak. Tentu menjadi masukan untuk kami. Terima kasih.” Alya masih menjaga ucapan dan gerak tubuhnya yang sopan. “Kami akan mengganti kain dan membersihkan kasur sampai tungaunya hilang.”

“Harus. Bersihkan itu sampai selesai.” Tangannya bergerak secara berlebihan. “Karena asal kamu tahu, yang semalam menyerang saya itu ratu tungau raksasa.” Kali ini, ucapannya disertai seringaian tipis—yang pasti tidak disadari oleh Alya.

not for sale

“Baik, Pak.”

“Oh, ya ....” Kalil menggerakkan lagi telunjuknya. “Untuk beberapa item yang rusak di kamar, saya akan ganti rugi, kamu hanya perlu hubungi Dipta dan katakan berapa nominalnya, dia akan membereskan masalah ini.” Kini tatap Kalil terarah pada Gista. “Sampai bertemu, Mbak Gista. Jaga kesehatan.” Telunjuknya menunjuk perut Gista kali ini.

Lalu, pria itu melangkah pergi.

Alya mengomel, entah tentang apa setelah akhirnya melepas kepergian Kalil yang kini kembali turun dari rumah joglo dan berbaur bersama beberapa pengunjung yang hadir di plataran. Dia kembali berjalan menghalau silau dengan kacamata yang sudah kembali

not for sale

terpasang, langkahnya terayun lebar, dagunya terangkat tinggi.

Kali ini, langkahnya cepat, seperti mengejar sesuatu. Lalu, tangannya merogoh saku dan mengangkat telepon. Satu tangan lain dia tarik ke atas, sehingga lengan kemejanya tersingsing, memperhatikan arloji di sana selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali bicara di telepom. Dia menghilang di balik pintu kaca lobi.

Dan Gista tidak sadar bahwa tatapnya hanya terpaku pada pria itu sejak tadi.

“Bagaimana, Mbak?” Pertanyaan Alya yang tiba-tiba membuat Gista mengernyit.

Kepergian Kalil membuatnya melewatkan beberapa hal ternyata. “Kenapa, Al?”

not for sale

“Staf penginapan ingin bertemu dengan Mbak. Ada yang perlu dibicarakan.”

Gista membatalkan rencananya untuk langsung masuk ke ruang kerjanya. Kini, dia mengikuti langkah Alya menuju sebuah kamar yang ingin ditunjukkan oleh staf penginapan. “Kita mau ke villa mana, Al?”

“Yang semalam ditempati Pak Kalil, Mbak.”

Kembali Gista bergumam ‘Oh’ padahal dia sudah mulai risau, dia belum punya waktu untuk menghubungi staf keamanan dan meminta rekaman CCTV semalam agar tidak bisa diakses oleh sembarang orang.

“Yuda bilang, kamarnya berantakan bahkan sampai ada beberapa item yang harus diperbaiki dan diganti,” ujar Alya

not for sale

saat mereka tengah berjalan di selasar kayu yang menghubungkan Villa Charu dengan vila yang lainnya.

Langkah Gista terhenti, dan Alya menyadari hal itu, jadi dia menoleh.

“Ayo, Mbak.” Alya kembali mempersilakan Gista untuk kembali melangkah.

Gista mengangguk. Kembali dia sejajari langkah wanita di depannya. Setibanya di kamar itu, Gista menemukan Yuda dan dua stafnya tengah berada di dalam. Pintu kamar itu sudah terbuka, mengingat kembali dengan samar ... semalam dia memberikan akses pada Kalil untuk memasuki ruangan itu.

Dini hari tadi, saat meninggalkan tempat itu, hari masih gelap, Gista juga sengaja tidak menyalakan lampu dan hanya

not for sale

mengandalkan cahaya dari balik dinding kaca yang berasal dari taman di belakang kamar untuk memungut helai demi helai pakaiannya. Dia juga terburu-buru, jadi dia tidak tahu sekacau apa ruangan yang ditinggalkannya itu.

Dan sekarang, Gista melihat dengan mata kepalanya sendiri. Begitu ... luar biasa berantakan.

Gista menangkup mulutnya yang menganga saat memasuki ruang kamar itu. Di sana, ada beberapa bingkai lukisan yang sudah diturunkan ke lantai untuk dibenarkan posisinya. Ada pesawat telepon yang gagangnya terjatuh, bantal sofa yang berserakan dengan posisi sofa yang miring. Lalu, tempat tidur dengan sprainya yang terlepas dan menggulung di salah-satu

not for sale

sudutnya seperti baru saja kena badai katrina.

“Kami harus mengganti *ring* gorden yang tercabut, Mbak,” ujar Yuda.

Kekuatan apa yang dimiliki oleh kedua manusia yang menempati kamar itu semalam sampai bisa menjatuhkan kain tirai yang kini tampak mengenaskan itu? Gista menghampiri kain itu, dia lihat helai yang robek di bagian ring. “Iya. Kita harus menggantinya,” ujarnya tertahan.

“Kita akan mengganti semua item yang rusak kan, Mbak? Pak Kalil bilang dia akan ganti rugi.” Alya mengatakan hal itu sambil membenahi beberapa bagian yang berantakan, dia mengambil bantal sofa dan menaruhnya ke tempat seharusnya. “Ngomong-ngomong, Mbak. Kami belum menemukan rekaman CCTV saat Pak Kalil masuk ke

not for sale

kamar, kata pihak keamanan semalam CCTV sempat error dan mereka sedang mencari datanya."

Bersama *Oh*-nya, Gista melepaskan napas yang agak sesak. "Begitu ...?" gumamnya. "Masalah CCTV biar saya yang akan bereskan. Kalian hanya perlu membenahi kamar ini saja."

"Baik, Mbak." Gista dengar jawaban itu serempak.

"Dan *access card* yang Pak Kalil gunakan untuk masuk ke kamar juga—"

Ucapan Alya kembali Gista potong. "Masalah itu juga akan saya cari tahu sendiri." Kembali dia tekankan. "Kamu bantu Yuda untuk menghubungi asisten Pak Kalil saja. Dan urus semua kerusakan di sini." Gista masih berdiri di

not for sale

sana saat beberapa staf penginapan kini membereskan ruangan.

Dari mereka, terdengar beberapa gumaman heran. “Ini Pak Kalil habis kesurupan, kah?”

“Sebenarnya yang harus kita cari tahu tuh siapa yang dia bawa ke sini semalam sih. Anarkis banget.”

“Bener. Nggak masuk akal dia datang sendiri, tapi bikin kamar udah kayak kena angin ribut.”

“Nggak juga sih. Bisa jadi dia sengaja datang sendiri niat mau *make over* ruangan tapi nggak selesai.” Lalu mereka terkikik.

Kini, Gista memutuskan untuk keluar dari ruangan. Dia sempat mengumpat, sebal, Kalil sudah membuatnya berhasil mempermalukan diri di depan para

not for sale

stafnya sendiri. Walau memang, mereka tidak ada yang tahu siapa *partner* yang bersama Kalil tadi malam.

Kini, langkah Gista bergegas untuk menuju ke ruangan staf keamanan. Cepat, langkahnya terayun dengan buru-buru sampai tidak peduli pada alas sepatu berhak tingginya yang mungkin saja bisa membuatnya terkilir.

Langkahnya terhenti, dia menemui salah satu staf keamanan yang berbeda dengan yang dia temui semalam. “Saya mencari Pak Galih.” Gista menyebutkan nama staf keamanan yang bertugas semalam, yang terakhir dia temui di lahan parkir.

“Sudah pulang. Karena baru selesai *shift* malam, Bu.”

not for sale

“Bisa minta nomor kontaknya?” Sempat ada pertanyaan dari kepala staf keamanan tentang mengapa Gista memaksa untuk bisa menghubungi salah satu anak buahnya. Setelah Gista menjelaskan alasan—alias kebohongan—yang agak masuk akal, akhirnya dia mendapatkan nomor kontak yang dibutuhkan.

Gista berjalan menuju selasar, sesekali dia akan memendarkan tatap, memastikan tidak ada yang mendengar percakapannya di sana. Lalu, dia mendengar teleponnya tersambung. “Selamat siang, dengan Pak Galih? Saya Gista,” ujarnya cepat. “Saya ingin bertanya tentang rekaman CCTV di Villa Charu semalam.”

“Saya sudah menyelesaikan masalah itu, Bu. Tadi pagi-pagi sekali, Pak Kalil

not for sale

mendatangi saya dan meminta saya untuk menyimpan data rekaman CCTV semalam," ujarnya. *"Saya juga berjanji tidak akan menyalahgunakan datanya dan—"*

"Serahkan pada saya. Besok," ujar Gista.

"Tapi, Bu—"

"Serahkan pada saya." Gista tidak ingin dibantah.

"Baru saja orang suruhan Pak Kalil mengambilnya."

Langkah Gista selalu kalah cepat. "Apa lagi yang Pak Kalil perintahkan selain menyimpan rekaman CCTV?" Gista yakin Kalil selalu teliti dan tidak akan meninggalkan satu pun kecerobohan.

"Pak Kalil menyuruh saya membereskan tisu-tisu yang berserakan di lantai kamar

not for sale

…." Hening. Agak lama. *"Sudah saya lakukan tadi pagi sebelum lepas ganti* shift*, Bu."*

***

Kalil masih berada di balik meja kerjanya, tengah mendengarkan Dipta membaca *schedule*-nya hari ini. Dia gerakkan kakinya sehingga membuat kursinya sedikit berputar, punggungnya bersandar sepenuhnya ke kursi, jasnya sudah dia sampirkan di sandaran kursi. Suara Dipta masih dia dengar, tapi dia memikirkan hal lain yang membuatnya sedikit tidak fokus.

Sampai siang hari, waktunya dia habiskan untuk menemui beberapa orang. Sehingga, dia tidak punya banyak waktu untuk mencari tahu tentang apa yang Gista lakukan hari ini. Dia hanya mendapatkan kabar bahwa Gista sangat

not for sale

sibuk.sejak beberapa hari kemarin. Dia banyak mendapatkan klien baru.

Klien-klien barunya yang datang itu, Kalil persembahkan berkat sikap Gista yang menjadi baik dan penurut beberapa malam yang lalu. Karena, Kalil pikir, semakin sikapnya baik, semakin dia akan memberikan segala hal yang Gista inginkan.

Jadi, benar, nasib Gista adalah tergantung bagaimana wanita itu bersikap.

Kali menarik napas, kembali fokusnya pada suara Dipta yang masih bicara. "…. Setelah makan siang nanti. Bapak harus memenuhi undangan makan siang dengan beberapa kolega Pak Hardika. Dan Bapak juga harus bersiap untuk keberangkatan besok—" Suara Dipta terhenti karena kini seseorang baru saja

not for sale

membuka pintu dan melangkah masuk ke ruangan begitu saja, tanpa merasa perlu mengetuk pintu, tanpa merasa perlu meminta izin.

Mama berdiri di hadapan Kalil, dagunya terangkat tinggi, membuat Kalil menarik tubuhnya dari sandaran kursi. Tatapnya menoleh pada Dipta, dan siapa pun tahu, itu adalah perintah untuk pergi. “Mama ingin bicara,” ujarnya sesaat setelah Dipta ke luar dari ruangan.

Kalil hendak beranjak dari kursinya. “Mama duduk dulu.”

“Nggak. Mama ingin bicara sambil berdiri karena kekesalan Mama nggak akan membiarkan Mama duduk.”

Kalil berdeham. “Oke.” Lalu dia bersedekap di atas meja. Memberi

not for sale

gestur bahwa saat ini dia siap diajak bicara.

“Apa rencana kamu sebenarnya?” tanya Mama. “Menurut informasi yang Mama terima, dokter tidak hanya menemukan alergi *seafood* di makanan Alena—yang jelas-jelas tidak akan dia makan dengan sengaja, tapi juga menemukan insikasi obat yang membuat alergi Alena semakin parah sehingga dia harus menjalani masa pemulihan yang lebih lama.”

“Menurut Mama, semua itu aku yang lakukan?”

“Siapa lagi yang perlu Mama curigai selain kamu? Mama terlalu mengenali kamu, Kal.” Mama melotot, sekaligus memberi Kalil tatap menuduh. “Jangan terus main-main. *The day will come when all this will be yours*.” Mama

not for sale

merujuk pada Sankara Corp. "*You must take responsibility* .... Berhenti main-main dan mulai fokus terhadap diri kamu sendiri, perusahaan kita, dan segala hal yang kamu rencanakan untuk masa depan kamu sendiri ...." Kali ini Mama memegangi keningnya sebelum kembali bicara.

"*I did*."

Mama mendengkus. "Ingat ..., perjodohan kamu dan Alena berlangsung atas kesepakatan kita, kan? Mama sama sekali nggak memaksa kamu."

"Mama menemukan sikap aku yang menentang perjodohan ini?" tanyanya. "Aku akan menikah dengan Alena. Tentu saja."

not for sale

Mama diam, tapi tatapnya mengartikan tengah mencurigai sesuatu. Satu-satunya orang yang sulit dia kelabui adalah ibunya sendiri. “Kamu nggak menentang pernikahan ini secara terang-terangan, tapi kamu melakukan semua hal yang kamu inginkan secara diam-diam. Mulai dari Candani, keterlibatan Gista atas pernikahan kamu. Dan beberapa klien calon pengantin yang tiba-tiba membatalkan pernikahan mereka—Oh, Mama memang nggak seharusnya mengurusi hal remeh seperti ini, tapi informasi ini sampai karena klien menghilang secara masif .... Apa yang sebenarnya kamu inginkan?”

“Jadi kita sedang membahas Gista?”

Mama menghela napas. “Berhenti memperlakukan orang lain layaknya boneka, Kalil Sankara.”

not for sale

“Kenapa? Mama berada di pihak siapa memangnya?”

“Berhenti mempermainkan nasib seseorang ....”

“Aku akan berhenti .....” *Setelah aku puas*. Kalil tersenyum, tampak seperti anak laki-laki yang bersikap manis pada ibunya. “Mama tenang, aku akan menyelesaikan semuanya dengan cara yang rapi.”

Mama mulai terlihat kehilangan suara. Bibirnya sudah terbuka, hendak bicara, tapi berakhir hanya menarik napas dan diam. “Mama harap kamu nggak melakukan hal yang akan membuat kamu menyesal suatu saat nanti.”

Kalil mengangguk, yakin. “Tentu. Aku tahu tentang tujuan langkahku sendiri.”

not for sale

Di titik itu. Mama tampak menyerah. Tidak ada lagi pembahasan tentang rencana busuk atau apa pun yang Kalil siapkan. “Sebelum besok kamu akan pergi ke luar kota, nanti malam orangtua Alena mengajak kita untuk makan malam bersama. Alena juga keluar dari rumah sakit sore ini. Kamu harus jemput dia di sana dan—”

“Aku punya jadwal *meeting* sampai malam. Kalau Mama mau aku pergi, Mama suruh Dipta untuk *reschedule* semua jadwal padat itu.” Kalil menantang.

“Mama akan bicara dengan Dipta setelah ini,” ujar Mama. “Dan jangan lupa untuk siapkan bunga atau apa pun untuk menyambut Alena atau—Oh, Mama yang akan pesankan buket bunga yang akan kamu bawa nanti dari Lumiere.

not for sale

Dipta yang akan bawa dan memberikannya. Berikan pada Alena saat kamu menjemputnya di rumah sakit."

Setelahnya, Mama keluar dari ruangan. Menghilang. Kalil kembali sendirian setelah pintu ruangannya tertutup secara otomatis. Kini, kakinya bergerak agak mendorong agar kursinya berputar. Posisi duduknya kini menghadap pada dinding kaca, pada pemandangan siang hari yang panas, pada terik matahari yang membuat kaca-kaca gedung bertingkat di hadapannya tampak berkilau.

Mempermainkan nasib seseorang. Memperlakukan sesorang seperti boneka. Kenapa terdengar begitu buruk jika semua Kalil yang lakukan?

not for sale

Pintu ruangannya kembali terbuka saat setelah daun pintu diketuk tiga kali. Satu-satunya yang akan melakukan hal itu adalah Dipta. Dia kembali melangkah masuk dan Kalil kembali berputar di poros kursinya.

“Makan siang yang Bapak pesan sudah siap. Mereka akan mengirimkannya ke Candani segera. Ada pesan khusus yang ingin Bapak sampaikan untuk dituliskan di atas kotak makan?”

Kalil mengernyit. “Itu perlu?”

Dipta berpikir sesaat. “Optional. Hanya berupa ucapan singkat untuk seseorang yang Bapak kirimi makanan.”

“Contohnya?”

“Kalimat singkat yang ... manis?” Dipta mengernyit, dia tampak tidak yakin dengan jawabannya.

not for sale

Kalil mengangguk. “Oke ....” Sesaat dia tarik kursinya hingga rapat ke meja. Dua sikutnya bertumpu pada meja. “Tulis begini: *Sampaikan pada anak kita* ....” Kalil mendapati Dipta mendongak dan menatap Kalil dengan sedikit terkejut. Namun, Kalil sedang tidak membutuhkan pendapat siapa punsekarang. “*Papa kerja dulu, jagain Mama sampai selesai makan*. Sudah. Itu saja.”

***

Tim Sukses Depan Pager

Kaivan Ravindra

Tumben banget nggak ada yang ngajak liburan yang deket-deket aja gitu?

Kek pergi ke Bandung misal?

Janitra Sungkara

Template banget.

not for sale

Liburan ke Bandung.

Villa-nya Janari.

Balik-balik ada kejadian tidak terduga.

Janari Bimantara

Ayo. Kebetulan baru beli kamera baru. Bisa dites nih.

Sedang menekuni dunia pornografi.

Dukung ya.

Porn

Pornograft

Fotografi.

Arjune Advaya

Grup yang bikin gue susah masuk surga nih.

Ngumpaaaat mulu maunya kalau di sini lah bangsat banget.

Shahiya Jenaya

Eh, yuk, yukkk.

not for sale

Kae juga kayaknya butuh liburan deh. Dia habis makan masakan gue yang keasinan katanya sampe ngilu ke otak.

Alkaezar Pilar

Masih aja dibahas, Sayang.

Kan, tadi aku udah bilang itu bercanda. Aku juga udah minta maaf. Aku yang salah.

Hakim Hamami

Semua~ aku~ disalahkan~

Alkaezar Pilar

Sayang angkat telepon aku dong? @Shahiya Jenaya?

Shahiya Jenaya

Aku lagi nggak mau ngomong.

Davi Renjani

Lagian apa susahnya tinggal puji masakan istri, sih?

Favian Keano

not for sale

Terlepas siapa yang salah, memang tak patut seekor suami tidak menghargai masakan istri.

Gista Syaril

Kaivan Ravindra

Eh, Gisss.

Sibuk banget?

Kalil Sankara

Buat lo dia sibuk sih.

***

not for sale

[Additional Part 19]

“Akhir-akhir ini Gista kembali sibuk,” ujar Agma, dia bicara di depan orang-orang yang menempati meja salah satu restoran yang mereka huni sejak tiga puluh menit yang lalu. “Nama Candani sudah kembali membaik setelah potongan video yang diunggah oleh salah satu akun di salah satu sosial media itu menyebar.” Setelah itu, Agma menoleh dan menatap Gista. “Sejak awal, aku yakin kok kamu bisa ngelewatin ini semua. Kamu hebat.”

Gista tersenyum, dia mengangguk kecil. “Berkat semua orang-orang tulus yang ada di Candani. Mereka hebat.”

“Benar.” Agma menyetujui.

not for sale

Malam itu, kembali Agma menemuinya di Candani, menjemputnya pulang, dan sepanjang perjalanan tadi mereka mengobrol seperti tampak tidak terjadi apa-apa. Lho, memang bagi Agma semua baik-baik saja, kan? Dia tidak tahu bahwa beberapa malam lalu, tunangannya baru saja mengkhianatinya dengan tidur bersama pria lain.

Malam itu, Agma tidak langsung mengantarnya pulang, tapi mengajak Gista untuk menemui Wika dan Nanda, kedua sepupunya yang berada di salah satu pusat perbelanjaan. Mereka mengundang Gista untuk makan malam bersama.

Mengundang Agma lebih tepatnya? Karena mereka tampak biasa saja saat melihat kehadiran Gista, mereka melihat

not for sale

Gista datang, berjalan di belakang Agma, lalu bersalaman dan duduk.

Harusnya, makan malam itu terasa santai dan damai. Gista tidak harus menyiapkan gaun mewah, tidak harus membuat janji dengan MUA dan mengenakan perhiasan dengan harga tidak masuk akal seperti malam-malam di masa lalu yang biasa dia lalui. Dia hanya perlu makan diselingi obrolan singkat.

Benar. Gista dan Agma setara. Hidup mereka seimbang. Dan seharusnya Gista merasa tenang jika saja seorang Kalil Sankara tidak lagi membayang-bayangi hidupnya. Oh, benar, alih-alih menyalahkan dirinya sendiri karena kecerobohannya, Gista lebih senang menyalahkan orang lain.

not for sale

“Jadi, kamu sudah menemukan *venue* yang pas untuk acara pertunangan kamu nanti?” tanya Agma pada Wika.

Wika mengangkat bahu. “Masih cari-cari. Sebelumnya aku sempat berpikir ulang tentang Candani. Tapi ....” Dia menatap Gista. “Kamu tahu nggak, setiap kali aku berencana menemui kamu di sana, pasti ada saja hal sial yang aku dapatkan ....”

Agma tertawa. “Itu cuma kebetulan.”

“Atau kalau kata orang Jawa, itu bisa jadi nggak cocok *weton*-nya. Wika dan Candani, jadi mending cari tempat lain,” tambah Nanda, seakan-akan Gista tidak berada di sana.

“Mungkin juga sih.” Wika menyetujui. “Kamu bayangin deh, hari pertama aku

not for sale

mau berangkat ke Candani, semua ban mobilku kempes sampai harus panggil mobil derek. Hari besoknya, ada orang yang membatalkan sepuruh proyek kerjasama dengab calon tunanganku sehingga dia stres banget dan nggak bisa diajak bicara. Sampai yah ..., aku menyerah dan berakhir menghubungi Agma untuk bertemu kamu di sini."

Hanya untuk memberi tahu Gista bahwa Candani adalah pembawa sial? Gista tersenyum, menoleh pada Agma yang kini ikut tertawa dengan sepupunya. Dia tidak sadar bahwa sejak tadi Gista sudah mulai tidak nyaman.

"Tapi kamu beruntung, dapat akses spesial kayak gini. Karena sejak kemarin dia sibuk banget." Agma menunjuk Gista. "Sampai susah banget mau ditemuin."

not for sale

“Oh, ya?” Wika ikut antusias mendengar hal itu. “Syukur deh kalau bisnis kamu sudah kembali normal seperti semula. Jadi kamu nggak usah sibuk cari-cari klien lagi, kan?”

“Mudah banget ya untuk mengembalikan keadaan bisnis kamu ke semula,” tambah Nanda. “Yah, tapi kan memang garis *start* setiap pembisnis beda-beda. Ada yang dari minus, dari nol—”

“Kalau garis *start* kamu dimulai dari pemberian mantan suami kan, ya?” Wika tertawa. “Bercanda ya Gis, jangan diambil hati. Kapan-kapan kalau ada waktu aku main lagi ke Candani.”

“Mungkin kamu bisa hubungi nomor kontak Candani lebih dulu ya untuk membuat *appointment*.” Gista berucap diiringi senyum, tapi dia sadar nada

not for sale

suaranya tidak bersahabat. “Akhir-akhir ini keadaan Candani benar-brnar *hectic*, kami bahkan menolak beberapa klien karena jadwalnya nggak sesuai.”

Sepanjang perjalanan pulang, Agma baru sadar bahwa Gista kesal dengan acara makan malam tadi. Undangan makan malam biasanya bertujuan untuk bercengkrama dan kenyang, tapi tadi dia hanya mendapatkan kalimat-kalimat menyudutkan serta pulang dengan perut kosong.

Agma mungkin tidak mendengar, tapi Gista bisa merasakan perutnya beberapa kali berbunyi dan sedikit bergejolak sekarang. Dia protes karena Gista hanya mampu memasukkan satu sendok makanan.

“Mereka bercandanya kadang keterlaluan, Gis,” ujar Agma saat mereka

not for sale

sudah berada di dalam mobil. Pria itu berada di balik kemudi, melajukan mobil saat suasana di jalan raya sudah sedikit reda karena waktu sudah beranjak malam. “Mereka pernah membuat Fira berantem dengan suaminya karena membawa-bawa mantan kekasihnya saat makan malam pertemuan keluarga. Setelah itu mereka akan tertawa dan saling meminta maaf. Tadi juga sepertinya mereka berusaha melakukan hal itu, bikin aku kesal dan marah. Tapi sayangnya mereka nggak akan pernah berhasil.”

Karena kamu tidak cemburu?

“Kita sudah sama-sama saling dewasa, banyak hal juga yang kita lalui berdua sejak lama.” Agma menyentuh sisi wajah Gista. “Kamu ingat jam tangan yang kamu kasih di hari ulang tahunku dulu?”

not for sale

tanyanya. “Masih aku simpan. Itu berharga, karena merupakan uang hasil tabungan kamu sendiri dari bayaran menjadi tutor bimbingan belajar.”

Gista mengingatnya. Saat itu, dia mengingat ulang tahun Agma dan melupakan Kalil.

Mobil menepi, melewati gerbang masuk gedung aprtemen di mana unit milik Gista berada. Dan terhenti lajunya saat tiba di depan salah satu teras lobi. Agma menoleh seraya membuka *seat belt*, lalu wajahnya mendekat,

Gista tahu ciuman itu akan mendarat di mana. Dari sorot mata Agma, dia menginginkannya. Jarak wajah mereka begitu dekat, sedikit gerakan lagi, bibir Agma akan berlabuh di bibirnya.

not for sale

Gista diam saja. Dia cari perasaan yang biasanya akan bergejolak di perutnya. Dia cari sensasi yang biasanya akan menarik jantungnya sampai nyeri. Namun ... dia tidak mendapatkan hal itu. Sebelum Agma benar-benar menciumnya, dia sempat bertanya, “Boleh?”

Gista refleks menghindar. Wajahnya menjauh. Sehingga, ciuman Agma kini hanya mendarat di pipi kanannya.

Dan canggung itu menjelma pekat.

“Kayaknya aku capek ....” Alasan yang tidak masuk akal.

Agma mengangguk, wajahnya selalu tidak meninggalkan bekas kecewa. Entah ini pertanda baik atau sebaliknya. Karena, dia belum terlalu terbiasa pada pria yang baik hati dan tidak mudah

not for sale

kecewa. Atau mungkin saja, sebenarnya pria itu tidak begitu menginginkannya? Dan juga sebaliknya ....

Gista melangkah turun. Lalu memberikan lambaian tangan pada Agma saat mobilnya berlalu. Setelahnya, tubuhnya berputar. Langkahnya baru satu kali terayun menjejak tangga di teras lobi, tapi getar ponselnya sudah mengganggu.

Kini, Gista tertegun, menyaksikan layar ponselnya menampilkan nomor yang tidak dia kenali. Selalu bimbang, dia pernah mengabaikan telepon dari nomor tidak dikenal dan kehilangan klien.

Jadi kali ini, Gista membuka sambungan telepon. Dia terdiam, menunggu seseorang di seberang sana untuk berbicara lebih dulu. *“Halo, Gis?”*

Gista mengenali suara itu. Dan dia menyesal menerima telepon terlalu cepat.

"Kalau kamu berniat mematikan teleponnya, maka aku bilang batalkan niat itu seandainya kamu nggak mau aku mencari tiket penerbangan untuk langsung menemui kamu malam ini." Kalil, pria itu mengatakan bahwa dia tidak sedang berada di Jakarta. *"Aku kangen ...."*

Dengar? "Berhenti bicara omong kosong ...." Lalu dia mendengkus.

"Kamu menghela napas seperti itu karena merasakan hal yang sama," ujarnya yakin sekali. *"Iya, kan? Kamu kangen juga?"*

"Harus aku ingatkan berapa kali bahwa kamu adalah calon suami orang—"

not for sale

“Dan harus berapa kali aku ingatkan bahwa kamu harus bertanggung jawab atas perasaan bimbang yang aku rasakan saat ini terhadap rencana pernikahanku sendiri?”

Pria itu bicara lagi tentang tanggung jawab. Seolah-olah hanya Gista yang sangat bersalah di sini. Padahal, dia tidak pernah tahu tentang bagaimana perasaan Gista setelah kejadian malam itu. Gista tidak pernah lagi mendapatkan hari yang tenang karena perasaan bersalah, pada Alena dan juga pada Agma—yang kesalahannya tidak sebanding dengan apa yang dia lakukan bersama Kalil.

“Kapan kita bisa bertemu?” tanya Kalil.

Dan Gista harus menghindari hal itu. “Kita nggak punya urusan lain untuk bertemu selain urusan Candani.” Namun

not for sale

anehnya, dia masih tidak mematikan sambungan telepon itu.

"Maaf karena aku nggak banyak mengabari kamu akhir-akhir ini." Seakan-akan Gista menantinya.

"Sejak dulu, aku sudah terbiasa dengan kamu yang menghilang tiba-tiba dan kehilangan kabar, aku sering nggak tahu apa-apa dengan apa yang kamu lakukan." *Lho? Kenapa Gista meladeni drama picisan Si Pria Menyebalkan itu?*

Jadi, dia terdengar kesenangan dan tertawa sekarang. *"Aku akan segera menghubungi kamu saat tiba di Jakarta."* Setelahnya, sambungan telepon terputus. Setelahnya, bunyi nada yang pendek dan putus-putus membuat Gista sempat lama tertegun. Selanjutnya, Gista menghela napas

not for sale

dalam-dalam dan mengembuskannya kencang sambil melangkah.

Gista baru saja melangkah melewati meja resepsionis yang kini dijaga oleh satu orang staf keamanan berseragam serba hitam. Dia sempat mengangguk sopan sebelum berlalu. Namun, pria itu memanggilnya.

“Dengan Mbak Gista?”

Gista berbalik, bergerak mendekat. “Benar, dengan saya sendiri.”

Pria itu mendekat. Membawa sebuah *paper bag* dan menyerahkan padanya. “Ada kiriman untuk Mbak.”

Gista sempat menggumamkan kata terima kasih, langkahnya kembali terayun. Saat tiba di dalam *lift*, dia mengintip isi *paper bag* yang dibawanya.

not for sale

Lalu, dia menemukan tulisan. *"Jangan telat makan bisa, kan? Demi bayi kita*."

Dan Gista mengumpat.

***

Gista mendapatkan kabar bahwa hari ini Alena kembali ke Candani dan mengacau. Wanita itu sudah sembuh dari sakit rupanya. Cukup bingung awalnya, apakah Gista akan menemuinya dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa? Atau mengakui dosanyam

Namun, itu terdengar mengerikan. Jikq pilihan kedua menjadi pilihannya, seharusnya dia lakukan hal itu sejak kemarin. Dan jika dia melakukannya, itu artinya dia siap untuk menerima seluruh konsekuensi yang akan terjadi pada Candani, pada kehancuran atas usaha

not for sale

yang dibangunnya, pada seluruh dampak buruk yang akan terjadi pada karyawannya.

Mereka tengah beradi di Villa Charu, di lantai dua tempat di mana ruang ganti VIP berada. Di sana, orang-orang sudah berkumpul bersama salah satu desainer andalan Candani, dan tentu saja bersama bintang kita hari ini, Alena.

Wajah wanita itu tampak marah, kertas-kertas sketsa dia robek dan berserakan di lantai. Saat Gista memasuki ruangan, matanya kini tampak lebih menyala seperti siap untuk menerkam.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Gista. Dia lihat bagaimana karyawannya kini tengah memungut kertas dan membereskan sisa-sisa kekacauan di lantai. Gista maju, dia marah. “Bu Alena—”

not for sale

Alya yang menyadari hal itu segera menahannya. Memberi gestur agar Gista tenang, setelahnya dia berbalik menghadapi Alena. “Jadi Bu Alena menolak rancangan gaun pengantin yang telah kami siapkan?”

“Ya.” Tatapnya galak, wajahnya tidak bersahabat, dan itu dia tujukan pada Gista. “Saya ingin semua desain ini diulang sesuai dengan apa yang saya inginkan!” Dia membentak.

“Bisa rendahkan suara Anda?” Gista tidak terima Alena memperlakukan karyawannya buruk padahal mereka mati-matian bekerja untuk mewujudkan apa yang dia inginkan.

“Bisa-bisanya kalian menyetujui desain saat saya tidak ada?” Hampur tiga minggu dia tidak datang ke Candani karena terbaring sakit.

not for sale

“Kami mengejar waktu. Pak Kalil bilang bahwa—”

“Saya ingin desainnya diulang dari nol!” Alena nyaris menjerit.

“Kami bisa saja melakukannya, tapi tentu saja itu di luar biaya—”

“Kamu merendahkan saya dengan bicara masalah biaya di sini?” Alena melangkah mendekat.

Sementara, Gista memasang tampang berani. “Waktu yang kami butuhkan juga tidak sedikit. Anda harus menyesuaikan kembali jadwal resepsi pernikahan, karena persiapannya menjadi lebih lama.”

“Tidak masalah. Sesuaikan jadwalnya dengan waktu kosong di Candani.” Suara itu membuat semua kepala serempak menoleh. Hanya Alena yang kini

not for sale

bergerak mendekat dan mengubah raut wajah marahnya menjadi manja.

“Sayang ....” Dua lengannya terulur, lalu memeluk Kalil seolah-olah dia bisa memiliki pria itu seutuhnya. Dan oh, ya, memang begitu. Kalil adalah milik Alena seutuhnya. “Kamu nggak masalah kan dengan perubahan ini?”

“Lakukan apa yang Alena inginkan.” Itu perintah.

“Baik, Pak.”

Sesaat, Kalil dan Alena dibawa keluar dari ruangan itu. Di sana, tertinggal Alya dan Gista. Keduanya saling tatap, dan setelah kehebohan itu pergi, mereka bisa bicara dengan tenang. “Apa nggak sebaiknya kita batalkan hubungan kerja sama ini?” tanya Gista.

not for sale

“Maksud Mbak, hubungan kerja sama kita dengan Pak Kalil dan Bu Alena?” Dari sorot matanya, Alya tampak tidak setuju. “Mbak, mereka satu-satunya klien yang bertahan saat semuanya pergi. Dengan terus bekerja sama, kita sudah menyampaikan rasa terima kasih pada mereka.”

“Tapi mereka makin seenaknya.” Tangan Gista menunjuk ke sembarang arah.

“Tapi mereka nggak pernah mengeluh tentang harga dan biaya, jadi nggak masalah, kan?” Alya masih membela. “Selama kita mendapatkan hal itu, perlakuan mereka nggak harus kita indahkan, Mbak .... Demi Candani yang cepat pulih. Saya tahu sekali bagaimana susahnya Mbak mengatur keuangan yang sudah defisit kemarin.”

not for sale

Gista melepaskan napas kasar. Sebenarnya, selain tentang kelakuan Alena dan Kalil, dia punya urusan pribadi yang jauh lebih penting dari itu. Tentang hubungannya dengan Kalil. Setiap kali bertemu, efeknya tidak pernah menguntungkan.

“Mbak ... harus bersikap profesional.”

Oh, lihat? Gista mendapatkan nasehat dari anak kecil. Yang tahu tentang hubungan masa lalu Gista dan Kalil.

Percakapan mereka terhenti karena seseorang baru saja menelepon Alya dan memintanya datang. “Mbak nggak apa-apa aku tinggal dulu?” tanyanya.

Dan tentu saja Gista mengangguk. Butuh lebih banyak orang untuk mengendalikan ledakan Alena, dia lebih mengerikan dari Kalil. Dan bisa dilihat

not for sale

bagaimana Kalil bersikap, dia tampak biasa saja dengan amukan calon istrinya itu. Atau mungkin dia tampak tidak peduli?

Seseorang membuka pintu ruangan, dan Gista berbalik. Dia pikir itu Alya. “Hari ini saya harus pulang lebih cepat karena—”

Namun, seseorang yang dimaksud adalah bukan orang yang Gista maksud. Kalil melangkah masuk sendirian. Tangannya menunjuk ke arah pintu yang sekarang menutup dengan sendirinya. “Bisa bantu aku untuk mencoba jasnya?” tanyanya. “Orang-orang sedang ribut mengurusi Alena.” Kalil melangkah lebih dalam, dia melihat ke arah dinding kaca yang terbuka dan menampakkan langit yang kusam.

Gista belum merespons, pintu kembali terbuka setelah ada suara ketukan

not for sale

sebelumnya. “Permisi, Pak. Tehnya bisa saya simpan di mana?” Dia Nova, yang bisa-bisanya berubah menjadi pengantar teh jika Kalil yang meminta.

“Taruh di sana.” Gista menunjuk satu meja marmer hitam berbentuk lingkaran dekat jendela. Dan Nova melakukannya.

Gista pikir, Nova akan menjadi penyelamatnya untuk tetap diam di sana. Nyatanya, dia kembali melangkah keluar dan bilang harus menyeselesaikan beberapa pekerjaan. Jadi, mereka ditinggal berdua lagi.

Kalil, pria itu menghampiri tehnya, sekaligus menghampiri Gista yang berdiri tidak jauh dari dinding kaca itu. Kalil menyesap tehnya pelan, sedikit mengernyit. “Tetap beda ya kalau bukan kamu yang bikin?”

not for sale

“Jasnya ada di sana.” Gista menunjuk sebuah tirai berbentuk setengah lingkaran yang kini dibiarkan terbuka.

Kalil mengangguk, untuk kali ini dia menurut. Dia melangkah ke sana sambil membawa tehnya, bergerak masuk dan menutup tirai. “Ada lampu yang bisa dinyalakan?” tanyanya.

Saklarnya berada di luar tirai, jadi Gista bergerak mendekat ke arah sana. Setelahnya, dia sedikit terperanjat karena Kalil tiba-tiba membuka tirai. Pria itu tidak segan-segan menunjukkan tubuhnya yang setengah telanjang dengan garis-garis otot yang jelas. Namun, jejak kemerahan sudah menghilang di sana. “Bisa masuk dulu?” tanya Kalil. “Bantu aku.”

Terdengar suara petir yang menyambar dari arah luar. Namun, tidak

not for sale

menyurutkan langkah Gista untuk curiga. Pada apa pun yang akan Kalil lakukan kepadanya di kesempatan itu. Di dalam ruang ganti itu terang, lampu menyala, jadi Gista bisa melihat bayangan wajah Kalil di satu sisi wajahnya.

“Kita memang butuh waktu untuk bicara berdua.” Gista meraih kemeja putih yang menggantung pada *hanger*. “Aku harus berhenti menghindar.”

Benar. Selain Gista yang menghindar, akhir-akhir ini Kalil juga tampak sibuk sehingga jarang lagi menghubunginya. “Lagi pula, ingat. Ada sesuatu yang tertinggal—” Kalil mengusap perut Gista—”di sini.”

Kalil menyeringai, dia hanya meyakini pada apa yang dia percaya.

not for sale

“Aku nggak hamil.”

“Dan menurut kamu semuanya selesai?” tanya Kalil lagi, tidak bosan-bosannya dia membahas hal itu. “Saat kamu meninggalkan aku sendirian di atas ranjang dan terkejut dengan keadaan telanjang?” Dia benar-benar terlihat tersakiti.

Sementara itu, Gista sudah berhasil membantu Kalil memasangkan kemeja ke tubuhnya. Mulai mengurus butir-butir kancingnya agar menutup. Dia tidak ingin berlama-lama melihat dada pria itu, jadi wajahnya mendongak. Namun, dia temukan sensasi yang lebih parah, tatap Gista terkunci di sana. “Apa yang kamu inginkan sebenarnya?”

Namun Kalil seperti tidak mendengar pertanyaan Gista. “Harusnya hari itu aku langsung mengecek *mobile banking*,

not for sale

mana tahu kamu mengirim sejumlah uang."

"Kamu ingin aku membayar semuanya?" Pertanyaan Gista membuat Kalil melangkah mendekat. "Kamu ingin aku membayar atas hal yang kamu lakukan?"

"Tentu, ya."

"Dengar ...." Gista hendak meraih pundaknya, tapi Kalil menghindar.

"Jangan sentuh aku, aku nggak suci lagi sejak malam itu."

"Kalil, berhenti berakting seperti dalam drama kayak gini," ujar Gista. "Cepat katakan apa yang kamu inginkan, setelah itu urusan kita selesai. Aku nggak mau lagi terlibat dalam drama yang kamu mainkan—"

not for sale

“Ayo menjalin hubungan secara diam-diam.”

Maksudnya berselingkuh?

Hening. Gista menganga. Butuh beberapa detik untuk mencerna ajakan itu. “Minum tehnya agar otak kamu nggak begitu busuk.” Gista mengangsurkan cangkir berisi teh itu dan melepaskan pekerjaannya sehingga masih ada setengah lagi kancing yang terbuka di dada pria itu.

Dan Kalil menerimanya, dia mengambil cangkir itu dan menyesapnya seolah-olah sadar bahwa keinginannya memang busuk. “Keinginannya nggak kunjung pergi,” ujarnya setelah menyesap tehnya. “Aku masih menginginkan kamu. Dan kamu harus bertanggung jawab.”

“Kita sama-sama punya pasangan—“

not for sale

“Ya aku tahu.”

“Kita nggak mungkin menyakiti mereka.”

“Mereka nggak mungkin sakit seandainya ... tidak tahu apa-apa.” Kalil mendekat setelah menaruh cangkirnya di atas meja. “Jujur pada diri kamu sendiri. Kamu juga menginginkan aku.” Tangan Kalil kini hinggap di pundaknya, memberi usapan, bergerak turun, mengelus pinggangnya, turun ke pinggulnya. “Ayo kita lakukan sebuah hubungan ... yang saling menguntungkan tanpa diketahui siapa pun, seperti ... *friends with benefits.”* Dia tertawa. “Ng ... *divorced with benefits*?”

Sia-sia memang bicara dengan orang gila. Jadi Gista melangkah menjauh, tapi tentu saja kekuatan lengan Kalil mampu membawanya kembali. Kalil menatap dua bola matanya tajam, bergerak ke

not for sale

bibirnya, naik lagi ke matanya. Dia selalu mampu membuat Gista seperti merasa ditelanjangi hanya dengan tatapnya. Setelah itu, bisa Gista rasakan bagaimana pria itu mengantarkan panas dari ujung jari ke setiap jengkal tubuhnya.

Kemarin Gista sempat berpikir. Pikiran bodohnya membandingkan.

Saat ini, dia setuju bahwa Kalil satu-satunya yang bisa menarik jantungnya sampai sakit. Hanya Kalil yang mampu membuatnya menggebu-gebu dan menginginkan terus sentuhan semacam itu.

Gista tahu. Otaknya pasti sudah dicuci.

Bahkan, dia hanya berusaha bernapas karena merasa sesak saat ciuman-ciuman lembut Kalil mulai mndarat di

not for sale

bibirnya. Bisa dia rasakan manis dan wangi teh rosemary yang tersisa dari bibir itu. Gista tidak lagi peduli pada engahnya yang sesekali lepas, pada jemari Kalil yang kini meremas buah dadanya dan memaksa masuk di antara penutup branya yang sempit.

Kalil mengecupi sisi lehernya. Bisa dia dengar engahnya yang memburu. Kalil tampak menggilainya, Kalil tidak pernah berbohong dengan keinginannya. Mata itu menatapnya saat lidahnya mampu mencecap puncak dadanya.

Tunggu. Apa yang tengah mereka lakukan? Isi kepalanya bergumam demikian saat jemari Kalil menyelinap di balik celana dalam. Wajahnya mendongak, menyeringai—Gista membenci—ketika Kalil memergoki keadaannya yang basah di bawah sana.

not for sale

Kembali dia dorong wajahnya naik, kembali dia labuhkan satu ciuman kuat yang basah di bibir Gista. “Pikirkan ini,” gumamnya di sela ciuman itu. “Kita sama-sama menginginkan.”

Kalil kembali mencuci otaknya. Sia-sia waktu tiga tahunnya untuk kabur dan pergi. Akhirnya Kalil bisa menangkapnya lagi dengan tangan dinginnya.

Wajah Kalil menjauh, perlahan dia masukkan telunjuknya ke bibirnya sendiri, lalu dia lesakkan jemarinya di bawah sana dan dia beri gerak cepat keluar-masuk, tanpa irama, keduanya hanya mengandalkan gairah yang sama-sama sudah membakar isi kepala.

Gista mendongak, Kalil menciumi lekuk lehernya, satu tangannya dia gerakkan untuk mengangkat tungkai kaki Gista tinggi-tinggi agar gerak jemarinya bisa

not for sale

lebih bebas. Kalil tahu di mana titik untuk memanjakan Gista, Kalil tahu kapan dia harus berhenti dan memacu geraknya.

Lalu. “Ah ....” Gista mencengkram rambut-rambut Kalil yang kasar. Bisa dia rasakan bagaimana bibir itu tersenyum saat mencium sudut bibirnya.

Sesaat, Kalil membiarkan Gista mengumpulkan penglihatannya yang tadi terpecah dan berantakan. Kalil menyangga tubuhnya, terus menciumi pundaknya ketika dua tangannya bergerak membenarkan kancing-kancing kemeja Gista yang terlepas. “Jelas, kan?” gumamnya. “Jangan mudah menolak.”

Tubuh Kalil menjauh, pria itu melepas kemeja yang sama sekali belum selesai Gista pasang dan kembali mengenakan kemejanya sendiri.

not for sale

“Aku beri kamu waktu .... Kita bisa menjalin hubungan ‘baik’ tanpa saling menuntut apa pun.”

Kalil mengangkat alis saat Gista diam saja. Lalu, tepat setelah itu, seseorang terdengar melangkah masuk ke ruangan. Sesaat, Kalil memastikan penampilan Gista. Membenarkan kemejanya dan menarik roknya yang sempat tersingkap.

Lalu, tangannya menyibak gorden. “Terima kasih sudah membantu saya, Mbak Gista,” ujarnya saat para staf Candani berbondong-bondong memasuki ruang ganti itu. “Dan, terima kasih juga ...” Kalil membentuj huruf ‘O’ dengan ibu jari dan jari telunjuk kirinya yang saling menyentuh, setelahnya dia memasukkan telunjuk kanan yang bergerak mengaduk lubang ‘O’ itu. “ ... atas tehnya.”

not for sale

[20. Hari Tanpa Rencana]

3 years ago ....

“Saya masih tidak boleh keluar hari ini?” tanya Gista pada seorang pelayan yang masuk ke kamarnya, wanita paruh baya itu memindahkan sarapan pagi dari troli ke meja, tidak pernah mengatakan apa-apa. Sama seperti hari-hari sebelumnya, dia hanya datang untuk mengantarkan makanan dan apa pun yang Gista perlukan—kecuali alat komunikasi dan semua perlengkapan bekerjanya.

Rumah mewah itu memenjara. Penjaga disiapkan di mana-mana agar Gista tidak berhasil keluar, pun dari kamarnya.

“Saya ingin bicara dengan Om Adyaksa,” pinta Gista. Dia pikir, satu-satunya yang

not for sale

bisa menolongnya saat ini adalah pria itu.

Akhirnya, Gista menemukan suara wanita yang kini baru saja selesai menaruh semua makanan itu di meja. "Akan saya sampaikan."

Setelahnya, dia bergerak kelur bersama troli kosong yang kini didorongnya pada sebuah pintu yang dibukakan oleh dua orang penjaga yang berdiri di depan pintu. Keberadaan dua pria di sana, sedang menjelaskan padanya bahwa dia tidak akan pernah bisa ke mana-mana tanpa seizin Kalil.

Gista kembali mengenyakkan tubuhnya di tepian ranjang yang rapi. Lama terdiam. Hubungannya dengan Kalil tidak kunjung membaik sejak pertengkaran terakhir. Tidak kunjung ada jalan keluar. Kalil hanya bisa memerintah

not for sale

pada semua penjaga di sana agar Gista tidak diberi kesempatan untuk keluar dari rumah selama satu minggu ini. Dan selama itu pula dia tidak mendapatkan kabar suaminya sendiri.

Adyaksa bilang Kalil sedang ada pekerjaan di luar kota. Namun, pria itu, seperti biasa, kadang dia akan menghilang berhari-hari, lalu kembali pada Gista seolah-olah dia baru saja meninggalkannya satu atau dua jam yang lalu.

Kalil akan pergi setiap kali dia ingin, lalu kembali saat dia mau. Dan ketika telunjuknya bergerak, Gista hanya harus mengerti kapan dia harus sekadar memeluk pria itu, dan kapan dia harus melayaninya di ranjang. Hidup Gista hanya berada di ujung telunjuk Kalil Sankara.

not for sale

Gista masih terduduk di sana saat seseorang membuka pintu kamar. Dia pikir itu adalah sosok Adyaksa yang tengah ditunggunya. Namun, dia temukan Kalil yang kini hadir bersama pakaian dan wajah yang tampak lelah. Dia berjalan melintasi ruangan.

"Hai, Sayang ...." Kalil menganggap pertengkaran sebelumnya bukan apa-apa. Dia selalu berusaha membuat Gista bersikap sama, tapi mana bisa? "Kamu belum sarapan?" Dia melihat sarapan masih tersusun rapi di meja.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini?" tanya Gista.

Gerak jemari Kalil yang tengah membuka kancing-kancing kemeja di pergelangan tangannya terhenti. Sesaat pria itu membeku. Menatap Gista. "Kamu marah karena aku nggak mengizinkan kamu

not for sale

pergj ke Lumiere?" tanyanya. "Lumiere milik kamu, tapi kamu punya banyak pekerja di sana yang bisa mengurus segalanya. Jadi kamu nggak perlu datang setiap—"

Masalah ini tidak sesederhana Lumiere. "Sampai kapan kamu akan memperlakukan aku seperti ini?" tanya Gista lagi. Kalil pasti tahu tentang usaha Gista yang menentang para penjaga di sana agar bisa keluar dari rumah itu.

"Sayang .... Terkadang ... melawan itu sia-sia. Kamu hanya perlu diam, dan menerima situasinya." Kalil melangkah mendekat. Tiba sangat dekat di hadapan Gista. "Yang perlu kamu tahu, aku mencintai kamu dan nggak akan pernah menyakiti kamu."

"Demi Tuhan Kalil, aku memang hidup sendiri dan nggak punya siapa-siapa di

not for sale

dunia ini bukan berarti kamu bisa menyembunyikan aku sesuka kamu dan memperlakukan aku seperti—"

"Semua akan seperti ini sampai rencana 'perpisahan' yang kamu bicarakan tempo hari hilang dari kepala kamu."

"Kamu memaksa aku untuk terus bersama dengan seseorang yang nggak pernah menghargai pernikahan ini?"

"Katakan, siapa yang nggak pernah menghargai pernikahan ini?" Kalil menunjukkan bahwa saat ini egonya terluka.

"Kamu. Dan segala hal yang ada di dalam hidup kamu—yang nggak pernah aku mengerti. Sampai kapan aku harus selalu hidup di ujung telunjuk kamu? Sampai kapan aku harus bergerak hanya setiap kali telunjuk kamu bergerak?

not for sale

Sampai kapan aku harus diam saja dan nggak tahu apa-apa saat suamiku menghilang berhari-hari dan kembali—kadang—dalam keadaan terluka?" Suara Gista terengah. "Sampai kapan kamu akan memperlakukan aku sebagai pemuas seks semata?"

Kalil diam. Dia selalu tidak mampu menjawab semua kenyataan yang didengarnya tentang dirinya sendiri. "Padahal aku begitu merindukan kamu sampai nyaris gila." Dia mendekat. "Nggak ingin peluk aku dulu?"

"Kita hanya butuh waktu untuk sama-sama sendiri." Gista melangkah mundur.

"Hanya karena aku terlalu menginginkan kamu, kamu merasa berhak menuntut hal itu?" tanyanya. "Aku nggak akan pernah membiarkan kamu pergi ...." Alih-alih mengancam, gerak matanya tampak

not for sale

memohon. “Apa pun alasannya, aku nggak akan pernah melepaskan kamu. Jangan berpikir untuk berpisah atau apa pun. Karena sia-sia. Kamu nggak akan mendapatkannya.” Kalil kembali bergerak mundur, dia menarik laci.

“Obat penenang lagi? Agar aku berhenti bicara?” tanya Gista. Bibirnya gemetar.

Kalil kembali menaruh apa yang telah diambilnya. Dia menutup laci, lalu berbalik. Dia mendekat pada Gista yang jelas-jelas enggan didekati. Setelah itu, tangannta merengkuh tubuh Gista. Wajahnya meneleng sampai berhasil mencium bibirnya. “Aku mandi dulu, ya? Habis ini kita sarapan.” Setelah itu, dia mengusap sisi bibir Gista dengan ibu jarinya.

***

not for sale

Hari ini, Gista tidak punya rencana. *Notes*-nya kosong setelah diisi padat dan sibuk beberapa hari terakhir. Dia memang sengaja tidak menuliskan rencana apa pun karena terlalu lelah menghadapi Candani yang riuh oleh pengunjung beberapa pekan terakhir. Dia sampai harus turun tangan untuk menghadapi beragam permintaan di hari-hari besar calon-calon pengantin itu. Sedangkan untuk pernikahan Alena dan Kalil, jelas dia memiliki tanggung jawab seutuhnya.

Walau begitu, beberapa hari yang lalu Gista sempat bersyukur karena Kalil tidak lagi mengacau pekan ini. Alena datang sendiri berkali-kali untuk memenuhi janjinya bersama Tim Candani. Namun alasan itu juga yang membuatnya merasa leluasa mengamuk dan menolak dengan

not for sale

seenaknya saat Gista mengajukan beberapa ide tentang resepsinya nanti.

Setelah mati-matian memikirkan tentang bangunan kaca semi permanen di Candani untuk menjaga kekacauan pesta dari cuaca yang tidak bersahabat akibat hujan akhir-akhir ini, Alena mengatakan bahwa ide itu begitu buruk. Dia tidak suka. Ide Gista seperti akuarium raksasa katanya.

Oke. Kita lupakan segala pekerjaannya.

Kembali Gista melihat hari ini yang tidak terencana. Sejak pagi, Gista sudah berada di Rumah Mimpi. Di sana, salah seorang anak sedang berulang tahun. Freya namanya, gadis kecil berusia enam tahun penderita limfoma. Dia ditemukan saat masih bayi di teras Rumah Mimpi dengan sepucuk surat yang megatakan bahwa keluarga tidak

not for sale

sanggup mengurus dan memenuhi kebutuhan biaya pengobatannya.

Hari ini, setelah sekian lama, Gista kembali menemuinya. Dengan satu kotak besar kado dan sebuket bunga kesukaannya, Lily, Gista menghampiri anak gadis bergaun putih itu. Yang kini tengah tertawa sambil bertepuk tangan di depan sebuah kue ulang tahun serta dikelilingi oleh semua anak-anak panti.

Acaranya sederhana, meriah, semua merayakan hari lahir Freya. Namun semua kemeriahan itu tidak berlangsung lama. Karena Freya tidak boleh kelelahan dan berlama-lama berdiri. Saat semua anak-anak sudah kembali ke rumah. Freya duduk di sebuah ayunan berkanopi kayu, di samping Gista. Dia, bahkan tidak ikut-ikutan mengerubungi Shazania yang baru saja datang

not for sale

membawa berkotak-kotak hadiah. Di sana hujan, tapi mereka terlindungi.

Suasana Rumah Mimpi saat hujan adalah indah yang tidak pernah bisa dibayar dengan apa pun. Akan tetap ada suara dan tawa anak-anak di antara derasnya air yang jatuh. Ada kalanya mereka sama-sama hanya akan terdiam dan menatap hujan dari balik dinding kaca. Lalu, melambungkan doa.

Rumah Mimpi banyak menampung impian anak-anak polos yang sangat tahu hidup begitu tidak bersahabat untuk mereka.

“Ibu ....” Freya menoleh. Wajah pucat dengan kantung mata hitam itu menatap Gista tulus. “Terima kasih karena masih mau membiayai pengobatan aku.”

not for sale

Sejak anak itu hadir di Rumah Mimpi, Gista selalu menjadi yang pertama membiayai pengobatannya. Namun, Gista tidak tahu siapa.yang memberi tahunya.

“Apa yang harus aku lakukan untuk Ibu?” tanyanya. “Sebagai ucapan terima kasih.”

Gista bergumam, kakinya bergerak pelan mendorong ayunan. “Freya harus tetap sehat. Kuat. Kita harus tetap sama-sama dalam waktu yang lamaaa sekali ….”

“Tapi Ibu jarang datang sekarang.”

Gista memberengut. “Mm …. Maaf, ya …?” Sejak seseorang mengacaukan Candani dengan sepenggal video provokasi, dia terlalu sibuk dan memikirkan banyak hal. Namun kali ini, dia berharap waktunya kembali sedikit

not for sale

demi sedikit. “Ibu janji akan lebih sering datang.”

“Janji?” Freya mengangkat tangan, lalu Gista meraih telapak tangan mungil yang tampak rapuh itu, menggenggamnya.

“Janji.” Gista mengangguk.

Freya terkekeh. Sesaat, tangannya yang lain terangkat. Lalu, dia biarkan telapak tangannya disentuh air hujan yang jatuh di ujung kanopi. “Sebagai ucapan terima kasih, aku akan selalu mendoakan Ibu,” ujarnya. “Semoga Ibu menjadi makhluk paling bahagia di dunia.” Matanya terpejam, menggumamkam doa lain, yang entah apa.

Lalu, menoleh.

“Jangan pergi ya, Ibu ...,” ujarnya. “Aku sangat butuh Ibu.”

not for sale

Gista mengangguk. Tentu saja. Dia tidak akan pernah pergi. Apa pun yang terjadi, Rumah Mimpi dan anak-anak di dalamnya merupakan salah satu mimpi yang dia punya.

Sesaat setelah itu, seorang wanita berpakaian serba biru berdiri di ambang pintu, dengan tubuhnya yang tinggi dan indah dia berseru dari dalam rumah. Wajah cantiknya tersenyum, tangannya melambai ke arah Freya. “Tante bawa banyak mainan. Ada hadiah khusus untuk Freya,” ujarnya. Suaranya khas, lembut, indah. Suara yang disukai banyak orang untuk mengulas dan meriviu banyak hal, mungkin hal itu yang membuatnya mendapatkan lebih banyak pengikut di akun media sosialnya.

not for sale

“Ibu, aku ke dalam dulu, boleh?” tanya Freya.

Gista mengangguk lagi. “Tentu boleh.”

Sebelum melepaskan genggaman tangannya, Freya sempat mencium punggung tangan Gista, dan Gista juga melakukan hal yang sama, mencium punggung tangan mungil itu sebelum pemiliknya kini turun dari ayunan dan berjalan di bawah payung bersama salah satu petugas panti.

Sesaat setelahnya, Shaza tidak hanya berdiri di ambang pintu. Dia melangkah ke halaman belakang, bergabung bersama hujan sebelum akhirnya mendaratkan diri untuk duduk di samping Gista dan membuat ayunan itu bergoyang kencang. Keduanya sama-sama terkejut, menjerit, lalu tertawa.

not for sale

***

Seperti yang Gista ungkapkan sebelumnya. Bahwa harinya sedang berada dalam fase ‘tanpa rencana’. Bisa-bisanya dia ikut pergi ke Bandung mengikuti ide impulsif Jena yang menginginkan serabi yang berada di salah satu kedai kecil di Jalan Riau Bandung.

Ada beberapa wanita yang terpengaruh untuk mengikuti kemauan Jena di sana. Di dalam kedai kecil dengan bangku-bangku kayu seadanya itu, ada Davi, Alura, Chiasa, Jena dan Gista. Dua wanita lain, Rui dan Favita, tidak berhasil dipengaruhi. Dan lima wanita yang kini berlindung di dalam kedai dari hujan itu berhasil menculik seorang pria tanpa pasangan, Kaivan, sebagai sopir mereka di akhir pekan.

not for sale

Selama di perjalanan, para wanita itu sibuk dengan ponsel, menelepon pengasuh dan orangtua masing-masing untuk menitipkan anak-anak mereka. Mereka baru tenang saat mobil sudah terparkir tepat di depan kedai.

“Gue rasa, ini udah nggak ketolong,” ujar Davi sambil menggeleng heran. “Jena mau serabi doang, kita mesti ikut ke Bandung.”

Alura mengeratkan sweternya. “Untung Favian iya-iya aja pas gue minta izin tadi.”

“Dia nggak tahu aja lo perginya sama gue.” Kaivan terkekeh, napasnya terembus bersama asap rokok tipis yang kini mengepul di depan wajahnya. “Pada nakal banget nih ibu-ibu. Apalagi lo!” Kaivan melotot ke arah Jena. “Bandel banget.”

not for sale

“Santai, deh!” Jena melirik jam tangan. “Ini kan baru jam tujuh malam, jam 8 kita balik. Jam 10 juga kita udah nyampe Jakarta. Jadi nggak bakalan tahu Kae juga. Dia tahunya, gue janjian sama lo semua buat ketemu sampai malam.”

“Lo ngidam ya, Je?” tanya Chiasa, setengah menuduh. “Segininya banget?”

Jena menggeleng. Seorang pramusaji baru saja menyediakan teh hangat. Satu per satu dia memindahkan gelas berisi teh itu dari nampan ke meja. Karena Kaivan duduk di paling ujung, dia meraih satu persatu gelas dan menggeser ke samping.

Namun, khusus untuk Gista, Kaivan langsung menyodorkan ke hadapannya. “Diminum dulu, Gis. Dingin.”

not for sale

Memang, satu-satunya yang tidak mengenakan pakaian tebal di sana hanya Gista. Dia mengenakan blus putih dan *flower skirt* berwarna putih-biru, pakaian yang sama seperti yang dia kenakan saat menghadiri pesta ulang tahun Freya.

“Mau pakai jaket gue nggak, Gis?” tanya Kaivan lagi. Dia hanya bicara pelan, sehingga tidak ada yang mendengar tawaran itu selain Gista yang duduk di sisinya.

Gista menggeleng setelah menyesap teh hangatnya. “Nggak, makasih. Ini hangatnya ngebantu, kok.” Dia menunjuk gelas teh yang kini digenggam oleh dua tangan.

“Jujur deh, Je .... Lo hamil lagi?” desak Davi.

not for sale

“Ini serabi sia-sia banget lo makan kalau nggak lagi ngidam sih. Jalannya aja perlu dua jam lewat tol,” timpal Kaivan.

Jena menggeleng. “Hamil gimana? Gue lagi dapet juga.” Pesanan mereka satu persatu datang. Jena menjadi yang paling antusias di sana. Dia mengenalkan salah satu ratu dari semua serabi. “Rasa oncom ini paling enak. Nggak akan lo temuin di Jakarta, jadi rugi banget kalau nggak kalian cobain sekarang.”

Lalu, benar. Semua terpukau dengan rasanya. Hanya Kaivan yang menggeleng dan memilih rasa lain. Berkali-kali dia bilang, “Rasanya aneh.”

Dan tiba-tiba saja Jena bicara, “Sebenernya gue lagi kesel sama Kae.”

not for sale

“Tuh, kan ....” Alura bergerak menunjuk. “Gue bilang apa. Kalau nggak ada apa-apa, nggak mungkin nih orang tiba-tiba ngajak pergi ke Bandung.” Dia menggeleng, tampangnya masih heran. “Tapi Kae masih nggak lo ke Bandung sampai sekarang?”

Jena menggeleng. “Lagi gue diemin. Tapi gue yakin dia pasti tahu sih, dari Favian, Janari. Dia pasti nanya.”

“Kenapa deh?” tanya Davi.

Jena menggedikkan bahu. “Lagi males gue bahas.”

“Hadeuh ....” Kaivan menghabiskan satu serabi manis, menyisakan gula merah di piringnya. Dia mengambil teh hangat. “Bisa-bisa gue kena tonjok kalau begini ceritanya.”

Gista tertawa.

not for sale

Lalu Kaivan menoleh pada Gista. “Kalau lo ... ada yang bakal marahin gue nggak nih?” Setelahnya, Kaivan mendapatkan sebuah lemparan tisu dari Jena.

“Jangan macem-macem deh, Kai ....” Jena menatapnya gerah. “Dia udah tunangan. Usaha mulu dari tadi gue perhatiin.”

Kaivan bangkit dari bangkunya seraya meraih rokok dan korek, “Lho .... Gue aja sama Alura udah tunangan juga bisa selesai ....”

“Itu kan lo-nya yang brengsek!” Alura melotot. Tampak marah, terlihat muak juga. Namun, di meja itu kini terdengar ledakan tawa.

“Kenapa sih? Dulu kita sempat saling sayang, La .... Jangan gitu, ah.” Kaivan sempat melepaskan tawa lagi sebelum

not for sale

menyilangkan kedua lengan karena Jena sudah mengambil ancang-ancang menonjoknya. “Gue ke luar bentar ya, ngerokok dulu.” Dia menyelipkan satu batang rokok di bibirnya. “Kalau ada apa-apa, panggil aja.” Walau pun sebenarnya ruangan itu terbuka dan tidak ada larangan merokok, dia memilih memisahkan diri sembari menikmati isap demi isap asap rokoknya yang mulai menyala.

“Gue penasaran, Agma suka sewot nggak sih setiap lo *meeting* sama Kalil, atau sekadar ketemu gitu kan pasti, ya? Secara dia memilih buat nikah di Candani dengan semua keperluan resepsinya lo yang urus.” Di antara pesanan serabi yang datang di nampan kedua, pertanyaan Chiasa terdengar.

not for sale

Gista mengambil serabi hangat itu ke piringnya. “Nggak sih ....” Sesaat, dia menikmati gigitan makanannya. Lalu, wajahnya mendongak. Dia tatap tiga wanita yang duduk di hadapannya, dan Chiasa yang duduk di sisinya tengah menatap ke arahnya. “Kenapa?”

“Gue pikir lo mau jelasin tentang apa gitu, tahunya jawaban lo gitu doang.” Chiasa terkekeh.

“Mm ....” Gista merasa tergugah untuk bicara di saat teman-temannya sudah tidak berharap lagi pada tanggapannya. Jadi, ucapannya kini menghentikan gerak menggigit teman-temannya. “Gue kadang kayak ... masih nggak yakin aja sih. Sama dia. Kayak ... hubungan kami terlalu biasa buat dia atau gimana ... gitu.” Punggungnya merosot, bangku yang terbuat dari kayu itu tidak diberi

not for sale

sandaran sehingga Chiasa kini menariknya ke dalam rangkulan.

“Mau cerita?” tanya Davi.

Gista bersedekap. Dia kembali menyesap tehnya. Menarik napas. “Dulu, gue pikir ... ini sebenarnya hidup yang gue inginkan. Gue merasa ... mungkin aja saat bersama Kalil, gue sebenarnya nggak siap menerima cintanya dia yang terkesan memberatkan gue? Perbedaan kasta yang nggak mudah .... Kayak ... gue serba terkejut dengan apa yang ada di dalam hidupnya.”

Chiasa mengangguk-angguk. Seolah-olah bisa memahaminya.

“Lalu setelah itu, gue bertemu Agma. Dan yah ..., tapi nyatanya tetap nggak mudah juga, ya ...?”

not for sale

“Nggak mudah karena ... lo merasa nggak pantas buat dia atau ....?”

“Ada inrvensi dari keluarganya? Karena lo ... pernah menikah?”

“Dua-duanya?” Gista menatap semua pasang mata di sekelilingnya. Dia temukan perhatian tulus di sana. Dia banyak melewatkan waktu sendirinya dan lupa bahwa ... dia memiliki beberapa orang yang peduli tentang apa yang terjadi padanya.

“Mungkin di sini nggak ada yang pernah mengalami hal yang sama, tapi kita ngerti banget, kok.” Alura mengangguk-angguk.

“Gue harap lo nggak merendahkan diri lo sendiri, Gis. Semua laki-laki memang pantas buat diraguin kok.” Jena membelanya. “Dan lo, ingat ya, dengan

not for sale

status lo sekarang, bukan berarti lo nggak berhak memilih dan menolak. Kalau lo merasa, lo nggak yakin dengan Agma, lo punya hak untuk bilang. Nggak usah buru-buru, lo punya banyak waktu buat nentuin hal ini."

Benar. Dia punya banyak waktu untuk berpikir. Walau beberapa hari terakhir ini, tentang Kalil sempat mengganggu isi kepalanya, juga *test pack* yang dia tinggalkan di toilet unit apartemen yang belum berani dia tengok karena ... dia takut sekali jika harus menyeret Kalil kembali masuk ke dalam pilihannya.

"Tapi tentang Kalil." Tiba-tiba Davi menyebut nama pria yang sedang Gista pikirkan. "Dia nggak ganggu lo kan, Gis?"

Gista baru membuka mulut, tapi Jena lebih cepat bersuara. "Kalau dia berani

not for sale

ganggu Gista, gue yang maju deh pokoknya, tenang aja!”

“Udah jam delapan lebih nih.” Suara itu menghentikan percakapan. Kaivan kembali, dia memasukkan rokoknya ke saku celana jeans yang dikenakannya. “Balik yuk, sebelum Kae nonjok gue.”

Saat itu, tentu saja para wanita itu menurut. Mereka melangkah di belakang Kaivan yang kini bergerak lebih dulu untuk membayar *bill*. Jena sempat mencegah, tapi Kaivan memaksa. “Nggak enak lah, masa gue dibayarin cewek.”

“Lho, kan lo supir, Kai. Wajar dibayarin makan,” timpal Jena.

Kaivan hanya tertawa. Para wanita itu masih mengikuti langkahnya. Di luar, hujan masih berlanjut, jatuhannya

not for sale

malah semakin rapat. Bayangkan, Bandung saat hujan berangin. Gista benar-benar menyesal dia tidak memutuskan untuk membeli pakaian tebal lebih dulu sebelum ikut-ikutan pergi.

“Lo semua tunggu di sini aja, nggak usah ikut ke parkiran.” Kaivan dipayungi oleh seorang tukang parkir yang kini mengiringinya menuju mobil. “Nanti gue jemput ke sini.”

Sementara itu, Gista masih berdiri di depan kedai bersama yang lain. Melihat keadaan di sana, yang semakin malam malah semakin ramai. Motor-motor sudah berjajar di depan kedai, sementara mereka masih menunggu di bawah kanopi kedai yang sempit, menunggu Kaivan yang tidak kunjung datang.

not for sale

“Lama banget, sih?” Jena mulai menggerutu. “Tadi Kaivan nggak bilang kalau dia mau ke mana dulu gitu, kan?”

“Nggak,” jawab Davi. “Dia Cuma nyuruh kita nunggu di sini.”

Lalu, Jena berinisiatif menelepon pria itu. Tidak lama, dia bicara pada seseorang di telepon. “Bapak ke mana, Pakkk? Lama banget?”

“....”

“Hah?” Jena melotot. “Jangan bercanda!” Jena setengah menjerit. Melihat respons penasaran dari teman-temannya, dia mengaktifkan *speaker* ponsel. “Terus sekarang gimana?”

“*Gue lagi nunggu montir yang kata Si Abangnya bengkelnya deket-deket sini. Duh, sori ya? Ini nih, gara-gara bawa*

not for sale

mobil adek gue—atau mungkin gara-gara kena kutukan dari laki-laki lo nih?"

Jena berdecak. "Terus gimana?"

"*Nanti gue kabarin.*" Itu kalimat terakhir Kaivan sebelum akhirnya dia kembali menelepon dan berkata, "*Je, sumpah ini mobil gue mesti dibongkar nih—*"

"Duh, ya udah nggak apa-apa. Lama nggak, sih?"

"*Kayaknya sih bakal lama. Tapi Je ....*"

"Apa?"

"*Sori ya, gue udah telepon Kae sama yang lain dari tadi. Sumpah hati gue nggak tenang banget. Mereka dalam perjalanan ke sini kok. Jaga-jaga aja mobil gue mesti diderek kan lo bisa pulang sama—*"

not for sale

“LO KOK NGGAK BILANG DULU?!” Jena berdecak. Sambungan telepon terputus. Hujan mulai reda. Hanya tetesnya datang sesekali dari daun-daun mangga yang ada di pojok dekat kedai saat tertiup angin. “Tujuan gue ke Bandung kan mau bikin Kae kelimpungan gitu lho .... Malah akhirnya jadi gue yang kesannya butuh dia gini.”

Alura berdecak, dia sudah duduk di bangku panjang bersama Davi dan Gista. Hanya Chiasa yang betah menemani Jena berdiri. “Kok, drama lo nggak selesai-selesai, kabur-kaburan ke Bandung gini dari mulai sebelum nikah.”

Akhirnya. Ya, mereka pasrah menunggu di depan kedai itu, yang buka dua puluh empat jam. Sehingga saat pukul sebelas malam mobil milik Kaezar tiba

not for sale

memasuki parkiran, kedai itu masih ramai saja.

Orang yang pertama keluar saat mobil itu berhenti di depan kedai adalah Kaezar, di susul Favian. Di belakangnya, ada satu mobil mengikuti. Ada Janari dan Arjune yang keluar dari sana. Wah, para pria itu sudah senyum-senyum sendiri saat menyaksikan Kaezar nyaris berlari menghampiri Jena.

Di tengah situasi itu, Arjune menceletuk. “Salah kostum banget kita deh, ke Bandung pakai celana pendek dan kaus oblong begini.” Dia mengusap lengan, menatap bapak-bapak lain dengan penampilan sama.

“Mana ada rencana kita bakal tiba-tiba jemput ke Bandung kayak gini waktu Kai telepon?” sahut Favian.

not for sale

“Sayang, kamu serius mesti banget begini?” tanya Kaezar seraya memegangi tangan istrinya.

“Apa, sih? Ini aku lagi pengen aja beli serabi, aku ajak yang lain bilang ‘Ayo’ jadi ya udah kita pergi. Nggak tahu mobilnya Kai bakal mogok begini.” Jena menghindari tatap suaminya.

“Nggak, nggak. Kamu masih kesel gara-gara tadi siang aku nggak makan bekal kamu, kan?” Kaezar masih mencoba merayu. “Maaf, ya?”

“Nggak apa-apa, itu kan salah aku juga kirim bekalnya kelamaan jadi kamu keburu makan makanan lain.”

“Tadi Kae nungguin kiriman bekal dari lo kok, Je,” bela Janari yang sudah merangkul Chiasa. “Cuma tadi dia harus

not for sale

cepet-cepet pergi ketemu klien, jadi mau nggak mau makan dulu."

Jena menoleh. "Tadi memang sempat kesel kok. Sekarang udah nggak." Jena meraih tangan Kaezar. "Pulang yuk, capek aku."

"Nggak, nggak." Arjune angkat tangan. "Kalau mesti langsung balik ke Jakarta gue nggak sanggup. Gue pengen istirahat, gue pengen rebahan!"

"Ya udah, ke Lembang dulu lah. Besok baru balik." Janari menatap semua mata di sana.

Semua sepertinya setuju. Hanya Gista yang menolak. "Gue mesti balik." Ini bukan musim liburan, dia tidak bisa bersantai di saat Candani sedang begitu sibuk.

not for sale

“Gis, ayo deh .... Lo belum pernah ikut rame-ramean kayak gini nggak sih?” tanya Jena.

Iya belum pernah. Dan dia berjanji akan ikut, tapi tidak dalam rencana yang impulsif seperti ini.

Sesaat kemudian, Kaivan datang. “Udah selesai tuh mobil gue, jadinya mau gimana?”

“Ke villa Janari dulu, deh ....” Favian meluruskan punggung sambil menggeram. “Kalau lo sih terserah, mau balik apa cari oyo, bebas.”

Kaivan tertawa. “Gimana, Gis? Lo mau ikut apa balik Jakarta?”

“Gista ikut!” Jena masih memaksa, dan yang lainnya ikut-ikutan.

not for sale

Dan oke. Gista memutuskan dia akan ikut untuk meredakan paksaan itu. Lalu, semua bersorak. Mereka kembali menyusun rencana, setelah ini mereka harus mengunjungi salah satu *store* untuk membeli beberapa pakaian ganti. Chiasa sedang mengusulkan beberapa nama *store*-nya, lalu tiba-tiba saja ....

Mobil selanjutnya datang. Jika saja Gista tidak mengenal plat nomor mobil, mungkin dia akan santai seperti yang lain dan menganggap dia hanya pengunjung biasa. Gista tiba-tiba saja sulit bergerak saat melihat pria itu keluar dari pintu pengemudi, dia mengendara sendiri. *KENAPA DIA IKUTAN DATANG?*

Pria itu, selalu berhasil meyakinkan orang-orang bahwa dia memiliki pakaian dengan bahan terbaik walau dengan

not for sale

penampilan seadanya. Dan kedatangannya mampu merusak tatanan santai bapak-bapak bercelana pendek dan berkaus oblong. Kalil datang dengan celana khaki dan kaus polo hitam. Dia berjalan, menjejak *paving block* basah sisa hujan. “Oke .... Tiba-tiba banget gue ke Bandung?” gumamnya.

Siapa memang yang suruh?

“Dan kita bakal ke Lembang setelah ini,” jelas Janari. “Lo join, kan?” Janari berjalan, mengajak yang lain untuk menghampiri mobil.

Sementara itu, Kaivan baru saja berbicara pada Gista. “Nebeng gue kan, Gis?” tanyanya. Lalu sengaja menyeringai pada Kalil yang kini menatapnya tajam, dia yakin Gista akan menerima ajakannya. Jadi, dia tidak

not for sale

menunggu jawaban untuk menjauh ke arah mobilnya yang masih terparkir jauh.

Dan detik di mana keramaian terurai, Kalil menghampiri Gista. “Jangan biarkan dia membawa kamu pergi kalau kamu nggak mau mobilnya tiba-tiba terbakar.”

***

not for sale

[21. Nyaris Serupa Malaikat]

3 years ago ....

“Kamu nggak bisa selamanya memperlakukan aku seperti ini.” Gista menahan langkah Kalil yang hendak keluar dari kamar setelah mengambil pakaian kerja dari sebilah pintu yang berada di dalam ruangan itu. Di baliknya, pakaian rapi mereka tersusun rapi di balik pintu-pintu lemari berlapis cermin di segala sisinya.

Kalil berbalik. Mata itu menatap Gista setelah mengerjap berat, tampak sekali dia tidak mendapatkan waktu istirahat yang cukup akhir-akhir ini. “Aku bilang, kita akan membicarakan masalah ini setelah ... semua pekerjaanku selesai.”

not for sale

Entah pekerjaan semacam apa. Karena selama beberapa hari ini Gista tidak menemukan Kalil pulang. Mungkin perusahaannya sedang mengalami kekacauan, atau entah. Kalil tidak pernah bicara.

“Setelah semua urusanku selesai, aku janji kita bisa bicara.” Pria itu bergegas keluar dari kamar.

“Dan kamu akan pergi lagi?”

“Ya. Karena kamu nggak ingin aku menggunakan kamar ini lagi, kan? Jadi aku akan ganti di kamar sebelah,” ujarnya. “Tetap di sini sampai aku kembali,” ujarnya.

“Kalil, kamu—”

“Aku nggak akan membiarkan kamu keluar dari rumah dan berinteraksi dengan siapa pun. Aku nggak akan

not for sale

membiarkan siapa pun mengintervensi keputusan kamu untuk—”

“Kalil, demi Tuhan ... aku capek banget....” Gista menatapnya bimbang. “Berhenti memperlakukan aku seperti barang yang bisa kamu bawa dan pindahkan sesukanya, tanpa tahu tentang masalah apa yang sedang terjadi atau pekerjaan yang tengah kamu hadapi.” Gista berucap dengan suara lemah, dia terlalu lelah. “Kamu memberi aku segalanya, tapi Kalil menikah bukan sekadar mengharapkan—”

“Aku harus pergi.” Kalil mendekat hanya untuk mencium Gista, lalu berlalu begitu saja. “Aku akan secepatnya kembali—dan kalau memang ‘bicara’ yang kamu inginkan, kita akan bicara.”

Setelahnya, Gista tidak lagi mencegah. Dia hanya membiarkan Kalil keluar dari

not for sale

ruangannya dengan gegas dan dia kembali sendiri. Seingatnya ... itu kali terakhir mereka bicara. Begitu pernikahannya berakhir menjadi sangat menyedihkan.

Kini, Gista berbalik, kembali menatap kamar luas dengan furnitur serba mewah di dalamnya. Dulu, mungkin semua hal itu yang dia harapkan untuk dimiliki. Dulu, mungkin kehidupan itu yang menjadi impiannya.

Gista berambisi untuk memperbaiki hidup, dan Kalil memberi makan ambisinya yang kelaparan. Terus menerus. Berlebihan. Sampai akhirnya ... Gista bingung apakah semua hal di hadapannya masih menjadi impiannya atau berbalik muak?

Wajahnya bergerak cepat saat pintu terdengar dibuka. Dia temukan seorang

not for sale

wanita dengan pakaian amat-sangat rapi dalam keadaan sepagi itu memasuki kamarnya. Berdiri, lalu napas beratnya terlepas. "Kalil hanya bilang bahwa kalian sedang mengalami pertengkaran kecil. Namun jelas, Mama tahu masalahnya tidak sesederhana itu."

Wanita itu melangkah mendekat, menghampiri Gista yang kini sudah berdiri dari tepi ranjangnya. Dia datang untuk memeluk Gista yang masih mengenakan pakaian tidur.

"Apakah anak laki-laki Mama memperlakukan kamu dengan baik?" tanyanya.

Gista tersenyum, walau rasanya pahit sekali. Dia duduk kembali di tepi ranjang saat ibu mertuanya itu menarik lengannya. Mereka duduk bersisian, tapi posisi Mama yang menyerong membuat

not for sale

wajah kedunya kini saling berhadapan. "Apa Kalil memperlakukan kamu dengan baik?" Dia mengulang pertanyaannya.

Gista ingin menjawab bahwa ... akhir-akhir ini, tidak.

Ibu mertuanya menoleh ke arah pintu, yang kini tertutup, tapi dia tahu dua orang pria berjaga di baliknya. "Apakah kamu mencintai Kalil?" Tiba-tiba pertanyaan terdengar, setelah bertahun-tahun Gista hidup dengan anaknya, peryanyaan itu baru dia dengar pertama kalinya.

Kembali mereka saling bertatapan. Wanita itu tersenyum, tapi senyum itu menyiratkan resah. "Karena Mama tahu ... Kalil tidak mudah dicintai—selain uangnya." Dia selalu bicara dengan nada lugas. "Dia memyebalkan, kadang juga menjengkelkan, sering juga ... mendesak orang dan berbuat onar."

not for sale

Kali ini, ibu mertuanya itu bergerak lebih mendekat, nada suaranya terdengar lebih serius, walau tetap tenang. "Gis, Mami sayang kamu. Kamu tahu, kan?"

Gista mematung. Meraba-raba arah pembicaraan.

"Kamu mengubah banyak hal di dalam diri kalil. Kamu membawa pengaruh baik untuk anak Mama. Tapi ... kamu terlalu banyak tahu, dan ... kamu pasti bingung sekali sekarang." Dia menjelaskan, satu tangannya mengusap wajah Gista. "Kamu pasti tersiksa dengan keadaan ini ...."

Hening. Gista ingin mengiyakan, tapi sesuatu menahannya.

"Untuk kebaikan kamu. Untuk ... kebaikan kalian. Mama nggak mau Kalil terus menyakiti kamu, begitu pun

not for sale

sebaliknya ....” Hening. Agak lama. Sepertinya Mama perlu mengambil banyak waktu untuk mengatakan kalimat selanjutnya. Lepaskan Kalil kalau begitu.”

***

Hari ini, Kalil sempat datang ke Candani. Memenuhi janji dengan tim WO perihal rancangan atap kaca yang Gista desain tempo hari, tapi nyatanya ditolak mentah-mentah oleh Alena. Kedatangannya tadi, untuk menyetujui ide itu. Dia tidak ingin Gista kesulitan, awalnya, sebelum dia tahu bahwa hari ini Gista menghilang dari Candani dan ingkar untuk menemuinya.

Alya bilang, “Mbak Gista ke Rumah Mimpi, Pak. Ada anak panti yang hari ini berulang tahun di sana.”

not for sale

Jadi, sore itu, Kalil memutuskan untuk datang ke Rumah Mimpi. Tempat yang selama bertahun-tahun lamanya luput dari perhatiannya secara langsung. Walau sesekali dia masih menyuruh Dipta mengirimkan sejumlah uang lewat yayasan yang menaunginya sekarang. Namun, ini kali pertama dia akan kembali menginjakkan kakinya di sana.

Entah hanya sekadar untuk melihat keadaan di sana, atau mungkin juga untuk menghancurkan suasana pesta. Dia tidak tahu orang-orang akan merespons seperti apa atas kedatangannya.

Selama di perjalanan, ponselnya bergetar. Layarnya menyala, menampilkan nama Dipta. Dan Kalil menjawabnya tanpa menunggu. “Halo?”

not for sale

“Bapak ada janji dengan Bu Naira untuk bertemu hari ini?”

“Tidak.”

“Beliau menunggu Bapak di kantor.”

“Suruh dia pulang. Kirim sejumlah uang ke rekeningnya.”

“Sudah saya bilang begitu, tapi beliau tidak mau.”

“Kenapa?”

“Dia tidak akan pergi sebelum Bapak menepati janji untuk menikahinya, katanya.”

Kalil mendengkus. Dia tidak punya banyak sisa energi untuk mengurus hal remeh. “Kamu urus segalanya, sampai dia pergi dari sana.” Lalu, Kalil memutuskan sambungan telepon.

not for sale

Begitu caranya memerintah, dia tidak pernah bertanya orang itu bisa melakukannya atau tidak, mau melakukannya atau enggan. Dia hanya ingin kabar baik dia dengar setelahnya.

Saat itu, mobilnya melaju lebih pelan, memasuki sebuah gerbang perumahan yang diisi oleh rumah-rumah sederhana dengan pohon yang sengaja ditanam di depan rumah mereka. Sore itu, hujan baru saja reda, dan sisa-sisa air masih jatuh di ujung-ujung daun sehingga yang terbawa angin akan jatuh membasahi kaca depan mobilnya.

Ada emosi yang dia kenali, yang selalu datang saat dia melewati jalan itu. Dulu, dia sering melakukannya ketika Gista mengajaknya pergi ke rumah penuh anak kecil itu, sesekali. Karena, orang-orang terdekatnya tahu bahwa Kalil tidak suka

not for sale

anak kecil. Hanya Gista yang mampu membuat Kalil melakukannya, berdekatan dengan anak-anak berbau bedak khas bayi itu.

Mobilnya melambat, lalu terhenti. Dia temukan pagar rumah rapat berwarna putih yang tinggi. Ada plang berwarna sama berbentuk kotak di atasnya bertuliskan ‘Rumah Mimpi’, dia sudah tiba. Jadi, dia turun dari mobilnya dan selama beberapa saat hanya berdiri.

Di sana, dia tidak bisa masuk sembarangan. Ada satu petugas yang menghampirinya, seorang wanita, yang tanpa disangka masih mengenalinya. “Mas Kalil, ya?” Di membuka pintu pagar dengan senyum yang tidak kunjung pudar, tidak ada curiga sama sekali bahwa—mungkin saja—Kalil datang

not for sale

untuk menyakitinya. Karena dia orang asing sekarang.

Pagar terbuka. “Ya ampun, Mas .... Apa kabar?” Wanita itu adalah Bude Ratih, seorang petugas panti yang sudah lama bekerja di sana. Dia mengenali Kalil tentu saja, selama bertahun-tahun lamanya, Kalil kerap datang bersama Gista dan bertemu dengannya.

“Baik, Bude apa kabar?”

“Baik. Baik sekali. Aduh—“ Bude Ratih masih tampak bingung menghadapi Kalil. “Bude terlalu senang bisa bertemu Mas Kalil lagi.’

Mungkin sekitar empat atau tiga tahun lalu mereka terakhir bertemu. Saat itu sebagian rambut Bude Ratih sudah memutih, dan kali ini hampir seluruh rambutnya berwarna putih. Wanita itu

not for sale

tersenyum, menghasilkan kerut-kerut yang menunjukkan bahwa benar, wanita itu terlihat lebih ... berumur, tapi wajahnya tidak berubah. Kalil tetap bisa mengenalinya.

“Masuk, Mas ....”

Langkah Kalil terhenti, tujuannya ke sana bukan untuk beramah tamah. Dia hanya sedang mencari seseorang. “Gista ada, Bude?” Ah, ya. Dia bukan orang yang pandai membuat prolog yang indah dan bagus.

Bude Ratih menoleh ke arah belakang, ke arah pintu rumah yang tertutup. “Tadi Mbak Gista ada, lama di sini. Merayakan ulang tahun Freya. Tapi sekarang sudah pergi.”

Kalil bisa langsung percaya, karena di sana tidak ada mobil yang terparkir

not for sale

selain mobil milik yayasan dengan identitas yang menempel di kaca bagian belakang mobil. Namun, ada satu nama yang menarik perhatiannya. Freya, katanya.

Kalil ingin mrmastikan, apakah ini adalah Freya yang sama dengan Freya Si Bayi Cengeng yang gemar menangis sampai kedengaran sepuluh rumah tetangga itu?
“Berapa tahun?”

“Apa, Mas?”

“Freya.”

“Oh, enam tahun.” Bude Ratih masih berdiri, menawarkan Kalil untuk masuk lagi. Namun, sebelum Kalil menyetujui atau menolak, percakapan mereka terhenti karena kini seorang gadis kecil keluar dari balik pintu rumah.

not for sale

Terdengar suaranya, “Bude ….” Lirih, tapi mampu membuat kepala dua orang dewasa di ambang pintu pagar kini menoleh padanya.

Bude Ratih bergegas melangkah, tergopoh-gopoh. “Sudah selesai makannya?”

Gadis kecil itu mengangguk. “Bude bilang aku harus minum obat.”

“Iya. Bude siapkan dulu.” Bude Ratih berbalik, lalu kembali bicara pada Kalil. “Mas Kalil, saya—“

“Nggak apa-apa, Bude. Saya tunggu … di sini.” Kalil menunjuk ke arah teras. Sembarangan sekali. Dia tidak pernah duduk di teras jika datang sebagai tamu.

Namun saat itu dia hanya yakin bahwa dia tidak akan berlama-lama. Tatap Kalil terpaku pada seorang gadis kecil

not for sale

bergaun putih. Rambutnya diikat seperti ekor kuda, wajahnya sedikit pucat, matanya sayu. Namun, siapa pun pasti setuju bahwa gadis itu tampak cantik.

Bude Ratih masuk ke rumah sederhana bercat putih itu, sementara gadis kecil itu masih mematung sambil menatap Kalil. Mungkin dia heran pada seorang pria tampan yang kini datang.

“Halo, Om ….” Gadis kecil itu tersenyum, wajahnya meneleng, heran karena Kalil tidak kunjung merespons. Dia kembali menyapa. “Om Kalil?”

Seperti ada air bah yang kini membanjiri seisi tubuhnya yang selama beberapa saat tadi terasa kosong. Seorang gadis kecil yang terakhir dia temui tiga-empat tahun lalu itu mengenalinya.

not for sale

“Tunggu sebentar!” Freya, iya, gadis itu berlari ke rumah dan kembali dengan selembar foto. “Ini Om, kan?” Lengan mungil itu menyerahkan kertas berisi potret masa lalu itu pada Kalil. Di sana, ada Gista yang tengah duduk menggendong Freya bayi, sementara Kalil berdiri di belakangnya dengan dua lengan yang melingkari pundak Gista. “Aku Freya.”

Mereka tersenyum di dalam potret itu, kecuali Si Bayi Cengeng itu, mulutnya terbuka menampakkan gusi tanpa gigi, menangis, dia selalu menangis dalam keadaan apa pun.

Mungkin anak kecil itu memiliki kemampuan sihir, atau Kalil yang terlalu emosional. Lengan mungil itu mampu menarik tangan Kalil, padahal dia jelas bisa menepis dengan kemampuannya

not for sale

sebagai orang dewasa, dia bisa menolak dan langsung pergi. Namun, kini dia mengikuti keinginan makhluk kecil itu untuk duduk di teras, bersisian, dengan jarak seolah ada satu orang dewasa tak kasat mata duduk di antara keduanya.

“Ibu bilang, terakhir kita bertemu saat aku berusia tiga tahun.” Ibu adalah sebutan anak-anak panti untuk Gista. “Setelah itu, Om nggak pernah datang lagi, Ibu bilang Om sangat sibuk .... Jadi sekarang aku senang banget.” Walau sayu, Kalil mampu menangkap binar di matanya.

“Ya .... Om sibuk.” Serius. Dia bertanya-tanya. Adakah seseorang yang bahagia bertemu dengannya—kecuali rekan bisnis yang berpikir tentang keuntungan dari seorang Sankara?

not for sale

“Tadi Ibu datang, ikut merayakan ulang tahun aku di sini. Aku nggak tahu kalau Om juga akan datang. Om datang terlambat. Kuenya habis.”

“Oh—nggak apa-apa. Selamat ulang tahun.” Kalil ingin tersenyum, tapi ternyata kaku sekali. Senyum tidak mudah saat dia tidak sedang menang atas apa pun.

Freya mengulurkan tangan.

Dan Kalil, dengan ragu-ragu menjabat tangannya. Singkat. Lalu melepasnya. Dia tidak terbiasa menyakiti anak kecil. Tidak pernah ingin melakukannya.

“Om nggak bawa hadiah?”

“Ah .... Ya ....” Kalil gelagapan. Lalu, dia meraba-raba saku celananya, saku kemejanya, tidak ada apa-apa. Selain uang. Anak kecil tidak suka uang, dia

not for sale

tahu. Mereka lebih senang diberi makanan manis atau mainan. “Apa hadiahnya bisa Om kirim menyusul?”

Freya tertawa. “Jangan. Nggak boleh.” Dia menggeleng. “Hari ulang tahunnya sudah selesai. Om nggak usah kirim hadiah.”

Seharusnya Kalil tidak menganggap penting lelucon remeh itu, tapi entah kenapa hatinya mencelus. Sedikit ada rasa tidak nyaman. Bagaimana bisa dia menemui seorang anak kecil yang berulang tahun—setelah lama tidak bertemu—tanpa hadiah apa pun? Bukan. Ini bukan karena dia khawatir mengecewakan, dia hanya ... merasa egonya sedikit terluka sebagai seorang dewasa.

“Terima kasih karena Om mau datang,” ucapnya.

not for sale

“Sama-sama ….” Kalil hanya menggumam. Bisakah gadis kecil itu tidak terlalu banyak tersenyum saat bicara? Melihat senyum itu, perasaannya tidak nyaman. Dia tidak suka. Mengganggu sekali.

“Aku sudah besar sekarang.” Kali ini susunan gigi susunya terlihat. Telunjuknya menyentuh lembar foto yang Kalil pegang. “Aku udah nggak cengeng lagi.” Dia terkekeh, lugu sekali. “Karena aku rajin minum obat …. Jadi sakitnya nggak terlalu jahat.”

Foto dalam genggaman tangannya hampir terjatuh. Kalil terlempar ke masa lalu, ingat saat-saat Gista panik dan menangis karena tiba-tiba seorang bayi kecil di panti demam dan kejang-kejang. Dia ingat selama satu minggu Gista menangis dan tidak nafsu makan setelah

not for sale

menerima vonis dokter bahwa bayi kecil itu menderita limfoma.

Dan bayi kecil itu, ya, yang kini tengah duduk di sampingnya sebagai seorang gadis kecil yang baru saja menyatakan bahwa dirinya sudah besar. Dia tidak hanya bisa menangis, sekarang dia bisa bicara.

“Om akan sering ke sini?” Suara itu mampu merengkuh kesadaran Kalil untuk kembali ke dunia nyata.

Tanpa sadar, Kalil menggumam. “Ya.” Oh, dia kecewa dengan jawabannya sendiri.

Untuk apa datang ke tempat yang tidak menguntungkan?

Entah berapa lama mereka duduk di sana. Banyak cerita yang dia dengar. Tentang teman-temannya. Tentang

not for sale

kertas warna kertas origami yang disukainya. Tentang pensil warna yang baru saja dia dapatkan dari Gista. Dan banyak lagi. Sore beranjak menjadi gelap. Freya dipanggil untuk masuk.

Dan Kalil mengayunkan langkah keluar pagar untuk kembali masuk ke mobilnya. Kehadiran gadis kecil itu membuatnya lupa pada tujuannya datang ke Rumah Mimpi. Dia duduk di balik kemudi, termenung. Tangannya masih menggenggam lembar foto yang Freya berikan.

Kembali menatapnya, dia usap wajah Bayi Mungil Cengeng itu dengan ibu jarinya. Selama ini dia selalu berpikir bahwa memiliki anak adalah suatu hal yang mengerikan. Dia selalu menganggap kehadiran anak adalah akhir dari kehidupan. Namun kali ini, dia

not for sale

melihat sendiri bagaimana hidup seorang gadis kecil itu tengah dia perjuangkan.

Kalil melepaskan napas berat, sebagai bentuk keluhan. Sebagai seorang dewasa, dia yang justru begitu mengerikan, tapi Freya mampu mendekat dan menatapnya seolah-olah Kalil tidak akan menyakitinya.

Kalil baru saja menyalakan mesin mobil. Namun, getar-getar singkat yang muncul di ponselnya membuatnya penasaran. Dia meraih ponselnya dan membawa pesan-pesan tidak penting di *room* percakapan. Dia bahkan menjadi salah satu yang menyumbang pesan di sana. Dia baru saja terkekeh, melepaskan sedikit sesak yang tadi sempat mengimpitnya lumayan lama.

not for sale

Drama rumah tangga bapak-bapak kurang ajar itu selalu menghasilkan tawa di atas derita yang lainnya. Entah sampai kapan mereka akan berhenti menertawakan nasibnya sendiri. Kalil hendak membalas pesan, tapi jemarinya berkahir menggantung di udara, di atas layar ponsel, ketika dia baru saja membaca pesan terakhir yang muncul di sana.

Padahal, setelah menemui gadis kecil itu Kalil hampir berubah menjadi manusia berhati lembut, nyaris menjadi seorang malaikat. Namun informasi dari pesan singkat yang dibacanya sekarang membuatnya seketika berubah dikuasai pengaruh roh jahat.

Dia menutup percakapan, menghubungi seorang kepercayaan yang selalu bisa diandalkan. “Datang ke Bandung, Kedai

not for sale

Serabi Abdi. Cari Kaivan Ravindra ....” Sesaat dia berpikir, lalu tercetus ide. “Lakukan sedikit ... pekerjaan pada mobilnya.”

***

Ini Grup Ya

Alkaezar Pilar

Ini grup ya

Hakim Hamami

Perlu berapa kali gue nyaut iyaaa???

Iyaaa. Ini grup ya.

Awas salah room.

Alkaezar Pilar

Kenapa Jena belum balik?

Janari Bimantara

Di awali huruf apa? Mendatar apa menurun?

Favian Keano

not for sale

WKWK.

DIKATA LAGI TEKA TEKI SILANG.

Alkaezar Pilar

Serius gue.

Yesa dititip di rumah neneknya.

Jena nggak ada dari sore.

Janitra Sungkara

Nanya tuh gini.

Ada yang tau nggak Jena ke mana? Kok, dia belum balik, ya?

Pake prolog yang jelas.

Alkaezar Pilar

Ada yang tau nggak Jena ke mana? Kok, dia belum balik, ya?

Janitra Sungkara

Lah mana gue tauuu???

Alkaezar Pilar

Ck.

not for sale

Arjune Advaya

Drama lagi nih gue rasa.

Janari Bimantara

Gara-gara masalah tadi siang? 🤔

Hakim Hamami

Naik kereta api. Spill. Spill. Spill.

Janari Bimantara

Mulai dari mana, ya? 🤔

Favian Keano

Gara-gara masakan keasinan lagi kah?

Arjune Advaya

Yang pas dimakan sampe ngilu ke otak itu, ya?

Janitra Sungkara

The real sudah banyak makan asam-garam kehidupan.

Kalil Sankara

Tiati jadi telor asin, Kae.

not for sale

Kebanyakan garam.

Favian Keano

Gue memang nggak kredibel, dan nggak punya hak untuk ngomentarin masakan Jena.

Karena masak telor ceplok aja wajan Alura hancur.

Tapi ini lucu bangettt.

Setelah biji ketumbar. Kini Jena bermain dengan garammm.

Hakim Hamami

Masih aja jadi korban masakan istri.

Kali ini garam.

Setelah biji ketumbar nyangkut-nyangkut di gigi. Garam pun bikin ngilu sampe otak.

Alkaezar Pilar

Saat itu dia bilang "Jujur Kae, masakan aku enak nggak?"

not for sale

Gue jawab jujur, sesuai yang dia minta, tapi dia malah begitu :(ngambek, pergi, dirayu malah bilang gue gak sayang.

Sumpah sampe gue merasa bersalah banget.

Janitra Sungkara

Sensitive but manipulative.

Janari Bimantara

Tapi kasus hari ini, dramanya tuh beda lagi.

🫣🫣🫣

Favian Keano

WKWK. BANYAK BENER DRAMANYA.

Arjuna Advaya

Aktor tuh dibayar walau banyak drama. Nah ini ....

Hakim Hamami

Piala Oscar untukmu sedang antre di Cakung, Kae.

not for sale

Janari Bimantara

Jadi, tadi tuh Jena bilang kalau dia mau kirim makan siang buat Kae ke kantor.

Kae tungguin sampe jam 1 tuh, tapi belum datang juga.

Nah, akhirnya Kae makan duluan. Eh, nggak lama, Jena dateng.

Arjune Advaya

Wah, jahat itu.

Hakim Hamami

Itu sih emang jahat.

Janitra Sungkara

Pantes Jena marah sih.

Favian Keano

Tak patut seekor suami ....

Alkaezar Pilar

Jena dateng jam 3 sore.

Dua jam gue nunggu.

not for sale

Gue pikir nggak jadi makanya gue langsung makan.

Hakim Hamami

Nggak ada alesan.

Lo kan bisa tuh lanjut S3 dulu sambil nunggu Jena dateng. 👺

Favita Mahira

🤦

Hakim Hamami

Heh. Ini khusus kaum Adam. Kenapa Inul muncul di sini?

Alkaezar Pilar

Favita tau nggak Jena ke mana?

Favita Mahira

Nggak. 🙏

Kaivan Ravindra

Lagi di jalan.

Ke Bandung.

not for sale

Nyari serabi.

Kedai Serabi Abdi.

Janari Bimantara

Wadu. Tangan siapa tu ....

Kaivan Ravindra

Gista. 😃

not for sale

[22. Pria Kemeja Putih]

Dan detik di mana keramaian terurai, Kalil menghampiri Gista. “Jangan biarkan dia membawa kamu pergi kalau kamu nggak mau mobilnya tiba-tiba terbakar.”

Gista melepaskan kekeh datar. Dia kembali berurusan dengan manusia setengah roh jahat yang bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya. “Itu bukan mobil Kaivan, itu mobil adiknya.”

“Siapa peduli?” Wajah Kalil meneleng. Dia pintar mengancam dengan suara pelan dan ekspresi tenang. “Jangan dekati Kaivan.”

Gista menyisir rambut panjangnya yang terurai. Dia berusaha untuk tidak peduli dengan ancaman itu, sehingga kakinya

not for sale

melangkah untuk membantah ancamannya. Namun, terhenti, dia menoleh saat ada sebuah suara terdengar dari kejauhan.

“Kal, mau ikut ke penginapan apa langsung balik?” Itu Arjune yang bertanya.

“Ngapain ikut deh? Lo nggak kehilangan bini, kan?” Jena menyahut sinis. “Balik Jakarta sana!”

Sementara itu, Gista menoleh pada Kalil karena penasaran dengan responsnya. Alih-alih langsung menjawab, Kalil malah berucap pelan sehingga suaranya hanya bisa didengar oleh Gista. “Mereka harus tahu nggak, sih? Bahwa aku ke sini untuk memastikan ... janin yang ada di dalam perut kamu baik-baik aja karena sebelumnya kita pernah ....?” Kalil menunggu responsnya.

not for sale

Namun, Arjune memanggilnya lagi. “Kal?”

Kalil menunjuk Gista. “Gue mau mastiin kalau Gista—”

“Kita punya beberapa urusan pekerjaan yang belum selesai.” Gista bicara agak panik. Dia menatap semua pasang mata yang kini menatapnya. Lalu, dia alihkan tatapnya pada Kalil, berubah menjadi memicing dan tajam. “Kita akan bicarakan masalah pekerjaan di vila.”

Kalil mengangguk. Wajahnya menyebalkan sekali. “Oke.” Dia tampak senang karena merasa menang.

Namun, kemenangannya tidak akan Gista biarkan menguasainya lama. Saat semua orang sudah memasuki mobil, Gista sempat bicara pada Kalil. “Aku akan ikut mobil Arjune. Setidakmya dia

not for sale

punya banyak mobil kalau-kalau kamu berniat membakarnya."

Kalil terkekeh sinis dan berpaling saat Gista melangkah menjauh. Gista tidak lagi memperhatikan pria itu. Kini, orang-orang sibuk mengatur formasi untuk menumpangi mobil. Akhirnya, diputuskan Gista menjadi penumpang di mobil Arjune dan Davi sementara Janari dan Chiasa berpindah ke mobil Kalil.

Gista baru saja duduk di jok belakang, tapi Kalil tidak melepaskannya begitu saja. Pria itu menghampiri mobil Arjune dan mengetuk-ngetuk jendela mobil persis di sisi Gista. Kacanya turun otomatis ketika Arjune membukanya.

Gista menoleh, menatap pria yang berdiri di luar mobil itu kini mengangsurkan sebuah jaket padanya. "Pakai nih, dingin," ujarnya. Lalu, setelah

not for sale

berhasil menaruh jaketnya di pangkuan Gista, dia sempat bersedekap di pintu mobil. “Hati-hati bawa mobilnya ya, June. Apalagi kalau nemu jalan berlubang. Pelan-pelan.”

***

Untuk pertama kalinya Gista menjejak tempat itu. Sebuah vila yang berada di dalam perkebunan kayu pinus itu seperti kehidupan yang menjebak manusia di dalam hutan. Selama sekitar dua kilometer, jalanan yang mereka lewati hanya berupa tebing dan jurang curam yang ditanami oleh pohon-pohon tinggi berdaun rimbun.

Lalu, mobil terhenti di sebuah pelataran luas berlapis *paving block*. Ada tangga untuk menuju ke vila yang bangunannya terbuat dari kayu itu. Di sebelah kanan, pagar membentang untuk menahan

not for sale

siapa saja yang ingin menikmati lampu-lampu pemukiman warga dari ketinggian.

Gista awalnya ingin bersikap sombong dengan mengembalikan jaket Kalil, berkata bahwa dia tidak membutuhkannya. Namun, pakaian-pakaian yang dibelinya tadi jelas tidak setebal jaket milik Kalil. Udara Lembang tidak bisa dilawan oleh sekadar sweter rajut. Angin di sana membawa dingin, embusnya menusuk sampai tulang.

Gista mengeratkan jaket, dia tatap lampu-lampu dari kejauhan. Tampak berbeda, tidak seperti *city light* yang biasa dia temukan di Jakarta. Cahaya itu berkelip-kelip, berundak-undak sesuai ketinggian. Dia mengambil beberapa potret, untuk mengabadikan keindahan itu di dalam ponselnya, satu foto terbaik

not for sale

juga dia gunakan untuk diunggah di akun media sosialnya.

Lalu, semua pemandangan itu rusak karena kini di sampingnya ada pria pembawa aroma *mint* dan kayu yang begitu di kenalnya. “Kita belum pernah menemukan suasana seperti ini.”

Tentu saja. Memangnya kapan Kalil memikirkan tempat yang menyediakan keindahan sederhana? Sankara artinya serba mewah, tidak mengenal indah dari kacamata lain.

Gista berbalik, dia hendak melangkah pergi. Namun, Kalil menahan langkahnya. Tangan pria itu mencengkram lengan Gista yang dilindungi oleh jaket miliknya. “Kamu sudah tahu hasilnya?” Dia menatap Gista dan tidak menyembunyikan rasa

not for sale

penasarannya. Matanya bergerak ke perut Gista. “Apa hasilnya?”

Gista menggeleng. Kembali dia resah karena ingat pada sebatang *test pack* yang sengaja dia tinggal di dalam toilet unit apartemennya. Namun, dia berusaha terlihat tenang. “Aku akan segera memberi tahu kamu tentang hasilnya ...,” jawabnya. “Hanya itu yang ingin kamu tahu?”

Kalil mengangkat alis samar. “Apa yang akan kamu lakukan kalau hasilnya positif?”

Gista menggeleng lagi. “Aku nggak pernah bercita-cita mengandung janin dari seorang pria yang merupakan calon suami orang lain, jadi aku nggak pernah merencanakan apa pun.” Setelahnya, Gista menepis tangan Kalil yang kini tampak tidak lagi mencegahnya.

not for sale

Gista berlalu, bergabung bersama para wanita yang kini sudah masuk ke rumah kayu itu. Rumah kayu itu bernuansa modern, terawat, bahkan saat masuk pemandangannya tampak lebih mewah daripada yang terlihat dari luar. Semuanya serba mengilap, dari pintu depan Gista menemukan *foyer* dengan cermin besar di salah satu meja, ruangan itu menghubungkan langkahnya pada ruang keluarga yang luas. Ada perapian yang tengah berusaha dinyalakan oleh seorang petugas vila.

Tepat sekali, di luar kembali hujan, Gista bisa melihatnya dari pintu kaca yang menghubungkan ke halaman samping, di sana air kolam renang tampak beriak, hujan turun deras sehingga membuat sebagian pria yang masih berada di luar bergegas masuk.

not for sale

Chiasa berdiri di ruang tengah, di tangannya dia memegang beberapa kunci kamar. “Banyak kamar sih, kalian pilih aja sendiri. Tapi khusus Gista, dia di kamar atas ya. Kalil sama Kaivan di bawah, biar aman.”

Semua terkekeh. Di sana ada Jena yang tampak sengit menatap Kalil dan Kaivan bergantian. “Menurut gue sih Gista mestinya nggak goyah, ya. Dua laki-laki ini nggak ada yang layak buat dipilih. Manipulatif semua. Lo banyak-banyak minum air putih gue saranin Gis, biar tetep waras.”

“Kenapa sih, Je?” keluh Kaivan. Dia sendirian di depan perapian, mengusap-usap dua telapak tangannya. “Gue kan *single*, Gista *single*. Nggak ada yang salah. Iya, kan?” Lalu melirik Kalil—padahal di lain sisi Favian tengah

not for sale

mendecih sinis. “Yang salah tuh, kalau lo bentar lagi mau nikah, tapi masih ngebuntutin mantan istri.”

Kini semua mata ikut-ikutan menatap Kalil, menaruh curiga.

“Ada masalah kerjaan sih .... Makanya dia ngejar gue sampai ke sini,” ujar Gista. Dia bicara sebelum Kalil bicara macam-macam. “Kan gue udah bilang.” Lalu, untuk menghindari semua tatap yang beralih padanya, Gista lebih dulu mengambil keputusan untuk pergi dan beranjak ke kamarnya.

Ternyata, keputusannya diikuti oleh yang lain. Mereka mandi dengan air hangat, berganti pakaian dengan pakaian yang lebih tebal. Lalu, waktu malam membuat mereka kembali berkumpul di ruang tengah.

not for sale

Katanya, di luar vila, ada area yang terbuat dari semen yang bentuknya semacam sofa yang dibentuk melingkar. Jika tidak hujan, temoat itu akan diisi oleh bantal-bantal kulit, mereka biasa menikmati malam di sana karena di bagian tengahnya ada perapian. Namun, kali ini mereka harus puas dengan menghabiskan waktu di dalam vila. Mereka datang saat musim penghujan, jadi tempat itu tidak bisa digunakan karena basah diguyur derasnya air hujan.

Kepergian ini memang tidak direncanakan. Kemarahan Jena karena drama bekal untuk suaminya membuat mereka semua tiba-tiba melakukan karyawisata ke Lembang.

Di ruang tengah itu, ada tawa yang riuh. Ada obrolan yang tidak putus. Segala

not for sale

topik pembicaraan random sekali, mulai dari kucing peliharaan Gege sampai gerak perusahaan dan masalah politik.

Karena percakapan itu tidak pernah berhenti di satu judul, tiba-tiba saja terdengar, “Galau banget Gista selama perjalanan tadi. Kalau bisa bayar Kaivan buat balik ke Jakarta, dia bakalan balik tuh.”

“Apa gunanya karyawan Candani digaji sih, Gis kalau lo masih ribet sendiri?” tanya Jena.

“Gue lebih suka terjun langsung. Kayak ... memantau semuanya sendiri. Gue memulai Candani karena gue ingin kerja sesuai dengan apa yang gue suka.”

Hal itu sempat membuat Kalil meliriknya, Kalil sadar bahwa kalimat Gista sedang menyentilnya. Dulu, Gista

not for sale

juga memiliki Lumiere, yang didirikan atas kepemilikannya. Namun, dia hanya bisa datang saat dia benar-benar diizinkan, dia akan datang tanpa Kalil juga. Karena, saat Gista begitu mengagumi keindahan dan bunga, justru Kalil tidak suka dan tidak pernah bisa menikmatinya.

Kembali lagi, obrolan mengalir jauh. Kali ini pada menu apa yang ingin mereka nikmati untuk makan malam. “Kita pilih satu restoran aja, terus pilih masing-masing menunya, siapa tahu ada yang lagi mau makan apa dan nggak mau makan apa.” Janari melongok pada Chiasa yang kini tengah membuka aplikasi jasa penyedia layanan pesan-antar. Sesekali dia mencuri cium dari pundak istrinya. “Mau pesan apa nih kita?”

not for sale

Kini, orang-orang di ruang tengah sudah mulai terurai ke beberapa sudut ruangan. Kaezar dan Jena sudah mengambil tempat di pantri yang ruangnya terbuka, Favian dan Alura tengah duduk di satu sofa dengan posisi Alura yang duduk di atas pangkuan suaminya itu seolah-olah tengah melindungi istrinya dari Kaivan Si Masa Lalu. Sementara itu, ada Davi dan Arjune yang tengah duduk di atas lantai parket sambil menatap ke luar pintu kaca setelah menelepon dua anak kembarnya.

Chiasa bertugas bertanya pada satu persatu.

Sampai tiba giliran Gista yang tengah duduk sendirian di sofa, yang kini dihampiri Kaivan yang duduk di sofa yang sama, tapi jelas tidak berani bersisian,

not for sale

karena dari kejauhan ada Kalil yang tengah sibuk menelepon seseorang dengan mata elangnya yang tidak berhenti memantau.

“Gis, mau pesen Mi kocok nggak?” tanya Chiasa sembari menghampiri Gista. “Enak kayaknya ya, lagi dingin gini.”

“Kalau kamu dingin kan ada aku?” Janari tidak membiarkan Chiasa pergi, dia mengikuti langkah kaki Chiasa yang kini berdiri di hadapan Gista, keduanya berpelukan. Berteman dengan manusia-manusia di sekelilingnya itu artinya harus kebal dengan pemandangan *clingy* semacam itu.

Gista meraih ponsel Chiasa, hal itu membuat Kaivan menggeser posisi duduknya lebih dekat, dan entah dengan kemampuan gerak cepat apa tiba-tiba Kalil sudah berdiri di samping Kaivan dan

not for sale

menepis tangan Kaivan yang kini ikut menunjuk ke arah ponsel yang Gista pegang.

“Lo kenapa?” Kaivan mendongak, menatap Kalil yang menatapnya tajam.

Melihat perdebatan tiada akhir antara dua manusia itu membuat Chiasa berdecak. “Kal, lo juga ikut pilih deh sekalian. Mau apa?”

Kalil melangkah menjauh lagi setelah memastikan Kaivan menggeser posisi duduknya. Dengan ponsel yang masih menempel di telinga, Kalil menunjuk Gista. “Tanya Gista aja, dia tahu kok gue maunya apa.”

Setelah Kalil berlalu, tatap Chiasa beralih pada Gista. Gista melepaskan napas kasar, karena Kalil selalu berhasil meyakinkannya, bahwa dia tidak pernah

not for sale

benar-benar melupakan pria itu. “Kalil pesan yang sama kayak yang gue pesan, kuahnya bening jangan pakai bawang goreng.”

Kaivan terkekeh sumbang. Jelas-jelas tingkahnya tadi hanya dia lakukan untuk memancing kemarahan Kalil dan respons Gista juga mungkin terkesan lucu baginya.

Malam itu. Mereka mengobrol, makan, mengobrol lagi, makan lagi. Sampai akhirnya tanpa disadari waktu sudah melewati tengah malam, satu per satu di antara mereka beranjak ke kamar. Gista menjadi orang ke sekian yang memutuskan untuk meninggalkan ruang tengah.

Gista sudah berada di kamarnya. Dia lihat waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari saat dia selesai cuci muka.

not for sale

Dia memasuki kamar dengan alas kaki berbulu yang disediakan di kamar. Bahkan pendingin ruangan di kamar itu tidak menyala, tapi mampu membuat Gista mengeratkan pakaian hangatnya berkali-kali. Penasaran, dia mengecek penunjuk suhu di layar ponselnya dan mendapati angka 15 derajat celcius.

Kembali Gista takjub. Dia tidak pernah mengeluh pada suhu dingin. Justru dia suka, walau belum terbiasa. Namun, entah mengapa dia suka sekali bagaimana udara dingin di sana memeluknya. Seperti ada rasa nyaman yang selama ini langka dia dapatkan.

Kini langkahnya terayun menuju ranjang. Dia baru saja menarik selimut, tapi sebuah ketukan pintu dari arah luar membuat geraknya terhenti. Ketukan itu terdengar lagi. “Sebentar!” Gista

not for sale

bergerak ke arah pintu, dia tidak tahu siapa yang berdiri di luar. Dan itu memang sebuah kesalahan besar saat tiba-tiba dia membuka pintu tanpa mengecek terlebih dahulu. Ceroboh.

Saat pintu terbuka, Gista menemukan Kalil tiba-tiba melangkah masuk bahkan mengolongi lengannya yang masih memegang *handle* pintu. “Sumpah Gis, di luar dingin banget. Kayaknya di sini memang sengaja nggak disediain penghangat ruangan gitu, ya?” gerutunya. “Biar apa, sih?”

Gista mengernyit, masih menahan pintu agar tetap terbuka. “Kamu ngapain ke sini?”

“Ketemu kamu.”

“Ngapain?” Dia pasti terkesan tidak ramah sekali. “Keluar!”

not for sale

“Iya. Ini mau keluar.” Kalil mengeratkan jaketnya, jaket yang tadi sempat dia pinjamkan pada Gista. “Aku cuma mau bilang kalau aku harus balik ke Jakarta sekarang.”

“Hah?” Responsnya terlalu cepat. Seharusnya Gista tidak usah peduli.

“Iya. Ada urusan yang nggak bisa aku tinggalin.”

Urusan pada pukul dua malam?

Kalil mendekat lagi. “Kamu besok jadi pulang, kan?” tanyanya. “Kalau mau keluar, hati-hati ya. Tapi kalau aku boleh kasih saran, mending besok kamu langsung pulang deh. Soalnya aku nggak bisa jagain kamu.”

Selama tiga tahun tanpanya, Gista menjaga dirinya sendiri kalau Kalil lupa.

not for sale

Kalil membuka jaket yang dia kenakan. Merungkupkannya pada pundak Gista. “Pakai ya, kayaknya ini lebih nyaman deh.” Dia memperhatikan pakaian hangat yang Gista kenakan. Lupa bahwa dia kini hanya mengenakan kemeja. “Makin pagi pasti udaranya makin dingin.”

Setelahnya, Kalil berlalu, membuat Gista melepaskan tangannya dari *handle* pintu. Membiarkan pria itu melangkah keluar. Namun, Gista tidak menyangka pria itu akan berhenti tepat di hadapannya. Wajahnya mendekat. Gista hampir menamparnya. Namun, pria itu hanya berbisik di samping telinganya. “Kayaknya ... lain waktu kita harus balik ke sini deh.”

***

not for sale

Pagi itu. Semua sibuk. Mereka harus kembali ke Jakarta untuk menghadapi hari kerja keesekoan harinya. Kaivan jelas menjadi orang pertama yang harus meninggalkan penginapan karena dia menggunakan mobil milik adiknya yang terus marah-marah meneleponnya dan memintanya cepat pulang.

Kaivan sempat mengajak Gista untuk pulang bersama, tapi Gista harus bertindak preventif untuk menghadapi amukan Kalil yang—bisa saja—akan merealisasikan rencananya untuk membakar mobil Kaivan.

Di saat semua sudah bersiap untuk pergi, sebuah telepon hadir ke ponselnya. Gista mendapatkan telepon dari orang asing, yang entah mengapa akhir-akhir ini sering menyasar ke nomor

not for sale

ponsel pribadinya. Seringnya, mereka bertanya masalah Candani.

Dan sekarang pun sama. Suara seorang pria di seberang sana terdengar, *"Selamat pagi, dengan Mbak Gista pemilik Candani?"*

"Benar, saya sendiri."

"Maaf sekali, pagi-pagi saya sudah mengganggu Anda. Begini, Mbak. Kami melihat unggahan di akun sosial media pribadi Anda, Anda sedang berada di Bandung?"

"Benar." Gista menjauh dari keributan di ruang tengah. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Kami dari salah satu media yang berkantor di Kota Bandung, kami ingin mewawancarai Anda sekaligus ingin lebih tahu tentang Candani. Kasusnya

not for sale

sempat mencuat di beberapa pekan terakhir sampai akhirnya Candani kembali dipercaya untuk menangani kembali beberapa acara, dan itu menarik sekali. Jika Anda berkenan, boleh kita bertemu?"

Sempat ada dua-tiga detik waktu Gista ambil untuk berpikir. Sebelum akhirnya dia menyetujui ajakan itu. Awalnya, beberapa temannya tidak mengizinkan. Apalagi Jena, dia yang paling vokal. "Nggak, Gis. Lo berangkat bareng kita, balik juga lo harus kita yang bawa."

Namun, siapa yang bisa melawan kekeraskepalaan Gista? Semua menyerah untuk mencegah, jadi Gista diizinkan pergi dengan menggunakan taksi untuk tiba di tempat yang dijanjikan oleh Si Penelepon. Dia bilang, Gista hanya perlu menemuinya di satu titik

not for sale

yang dia tentukan. Di salah satu titik daerah Cikole. Perlu jarak tempuh sekitar delapan kilometer untuk tiba di daerah tersebut.

Gista juga menemukan jalan sepi dan pohon-pohon rimbun yang sama seperti yang dia temukan tadi malam. Gista beberapa kali mengecek jarak, jalanan yang dilaluinya tidak kunjung menemui titik ramai. Namun, dia melihat beberapa kali mobil melintas saling berpapasan atau yang mendahului.

Sampai akhirnya. Dia temukan titik temu itu. Lalu, beberapa orang menyambutnya hangat. Khas orang Bandung, suaranya lembut, dipenuhi senyum setiap katanya. Di sana, Gista disambut dengan baik. Dijamu dengan baik.

not for sale

“Saya yang telepon Mbak tadi.” Seorang pria bernama Wildan mengenalkan diri. “Dan ini Teh Rosi, dia kepala redaksi kami.”

Gista menemukan sebuah kafe bertema alam, berada di dalam hutan, tapi diisi dengan penuh bunga-bunga angrek yang terawat, sebagian sudah mekar dengan warna-warnanya yang terang.

Sampai tiba melebihi tengah hari, pertemuan mereka usai. Gista diajak untuk pergi bersama menaiki kendaraan kantor mereka, tapi Gista menolak. Dia akan langsung kembali ke Jakarta, tujuan mereka jelas berbeda dan dia tidak ingin merepotkan. Jadi, kembali dia pesan taksi untuk bertolak dari tempat itu. Dia temukan jalan yang sama seperti yang tadi dia lewati. Menjelang sore, awan mulai turun rendah. Tidak lama

not for sale

kemudian, hujan deras datang. Dan tentu saja, suasana sepi itu semakin terasa lebih mati dibandingkan sebelumnya. Di perjalanan, dia temukan satu daerah yang benar-benar tidak dia temukan keberadaan pengendara lain selain pengendara yang kini tiba-tiba menghadang kendaraan yang ditumpanginya.

Mobil SUV hitam berhenti cepat dengan posisi sengaja memotong laju kendaraannya. Lalu, dua orang pria turun dari kendaraan itu. Mereka mengenakan jaket dan pakaian serba hitam, kepala mereka tertutup *hoodie*.

Seseorang menggedor kaca jendela. Berteriak, tapi suaranya tidak jelas karena samar oleh air hujan. Sementara itu, sopir taksi tampak panik. Sesaat kemudian, salah seorang pria

not for sale

mengambil batu, mengambil ancang-ancang menghancurkan kaca. Dia berteriak, bisa Gista baca gerak bibirnya. “TURUN!”

Semakin panik. Sopir tidak melakukan apa-apa selain beberapa kali bicara pada Gista untuk diam dan tidak keluar dari dalam mobil. Namun, salah seorang pria di luar benar-benar memecahkan kaca mobil di samping pengemudi. Menekan kunci, membuat semua pintu terbuka dan satu pria lainnya membuka pintu jok belakang dan menarik Gista keluar.

Kini, Gista sudah bergabung dengan derasnya air hujan. Dalam beberapa detik, keadaannya sudah basah kuyup. Seorang pria yang kini mencengkram tangannya yakin sekali Gista tidak akan kabur. Namun, saat pria itu begitu yakin

not for sale

dan lengah, Gista menendang kakinya dan memukul wajahnya dengan tas dalam genggamannya.

Gista berlari, beruntung dia mengenakan *flat shoes* yang membuatnya tidak harus melepaskannya saat berlari. Dia tahu jalanan panjang itu tidak ditemukan kehidupan, jadi dia memilih berlari di antara pohon-pohon pinus dan berharap menemukan semacam perumahan warga atau apa pun. Langkahnya berlari di antara rumput tinggi, dia temukan beberapa duri kecil melukai.

Gista terlalu yakin bahwa kemampuan berlarinya tidak mampu dikejar. Dia terlalu percaya diri untuk kabur padahal sia-sia, tangannya ditarik kencang. Dia temukan seorang pria berpakaian serba hitam itu terengah, lalu menyeretnya

not for sale

hingga punggungnya membentur sebuah batang pohon.

Pria itu tidak bicara apa-apa. Dia hanya menatap Gista dengan ekspresi datar. Lalu, tangannta bergerak, seperti ada sesuatu yang akan dia keluarkan dari dalam saku celananya.

“Katakan pada mereka bahwa saya tidak pernah berusaha untuk ikut campur tentang apa pun.” Gista memberanikan diri menatap pria di hadapannya. Tangan pria itu berhenti bergerak, sebuah suntikan yang entah berisi cairan apa berada dalam genggamannya.

Gista sudah pernah hidup bersama seorang pria serupa iblis selama beberapa tahun lamanya, dan mungkin hal itu yang membuatnya masih mampu bicara dalam keadaan segenting itu. “Saya menghilang dari hidup mereka.

not for sale

Tidak pernah berusaha muncul dan tidak pernah mengakui tentang apa pun .... Demi Tuhan ....'" Gista temukan suaranya bergetar. "Setelah semua penderitaan yang saya alami, bisakah kalian membiarkan saya tetap hidup? Saya hanya minta agar saya bisa tetap hidup ...."

Pria itu menulikan diri. Tangannya bergerak berusaha menyuntikkan cairan itu ke tubuh Gista yang kini berusaha berontak. Namun, jelas saja tenaganya kalah telak.

Saat pria itu sudah berhasil melukai lengan Gista dengan jarumnya, tiba-tiba saja suara tembakkan terdengar. Darah yang kini pecah di pundak pria asing itu sebagian mengenai wajah Gista. Dan Gista membeku. Terlalu terkejut saat pria di hadapannya terperenyak tidak

not for sale

berdaya di atas tanah berumput. Dari kejauhan, Gista melihat bayangan seorang pria berkemeja putih melangkah mendekat. Dia terkesan terlalu tenang setelah melukai seseorang. Semakin dekat, pandangan Gista semakin kabur. Dunianya berputar sesaat sebelum pria berkemeja putih itu merengkuh tubuhnya dan tidak membiarkannya meluruh ke tanah.

***

not for sale

[Additional Part 22]

Sebelum meninggalkan Bandung, Kalil harus memastikan bahwa Gista tetap berada dalam pengawasannya. Dia mengirim dua orang kepercayaannya untuk berjaga di sekitar Vila, memastikan Gista kembali ke Jakarta dalam keadaan baik-baik saja. Hal itu terlalu mudah untuk tidak diketahui oleh Gista. Selama bertahun-tahun, dia selalu menyuruh orang untuk melakukannya.

Jadi, Kalil bisa kembali ke Jakarta dengan perasaan tenang. Bisa mengurus semua kepentingan mendesaknya dengan perasaan lega. Setibanya di Jakarta, dia menuju Sankara Corp, berada di balik meja kerja sampai pagi datang lewat

not for sale

jendela dan ruang kerjanya terisi oleh sinar matahari.

Lihat bagaimana dia harus tetap sibuk di akhir pekan. Kadang dia menyesal sekali menjadi anak tunggal dan pewaris satu-satunya semua perusahaan orangtuanya, tidak ada pilihan untuk menolak atas tanggung jawab itu. Tidak ada alasan untuk mengelak dari situasi itu.

Di tengah waktu sibuk itu, Dipta datang. "Saya sudah siapkan tiket penerbangannya. Pukul sebelas siang nanti, Pak. Ada beberapa tim yang menyertai Bapak untuk keberangkatan ke Jepang ini. Untuk segala keperluan Bapak selama di sana, akan saya siapkan sekarang. Lalu ... ada pesan khusus sebelum berangkat nanti?"

not for sale

Kalil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, tangan kanannya masih berada di atas meja, jemarinya memainkan bolpoin. Dia menggeleng. Tidak ada hal yang dia inginkan, tidak ada hal lain yang dia pikirkan sejak tadi di sela pekerjaannya selain Gista.

"Bagaimana dengan perkembangan Harja Wirawan?" tanya Kalil.

Dipta menaruh kedua lengannya di belakang punggung, tubuhnya tegap saat bicara. "Harja Wirawan 1010s untuk mengikuti seleksi menjadi calon Gubernur Jawa Barat dan dikabarkan seluruh anggota keluarganya kini sudah berada di Bandung."

Kalil melepaskan napas resah. Dia menarik kursinya maju, tubuhnya condong ke depan. Dia taruh kepalan tangannya di depan bibir. Tidak, dia tidak

not for sale

pernah takut pada siapa pun. Dia hanya sedang khawatir ketika dia lengah, orang di sekitarnya berhasil disakiti. Oke, mungkin dia akan jelaskan lebih spesifik. Dulu, saat masih menjadi seorang suami, dia bisa melindungi Gista untuk tetap berada di dalam genggamannya saat ada bahaya mengancam dari luar, tapi sekarang, wanita itu bebas menentukan hidupnya sendiri dan Kalil tidak punya hak apa-apa atas dirinya lagi—walau ya, dia tahu dia mampu melakukan apa pun tanpa persetujuan Gista sekali pun.

"Ibu Gista saya pastikan bisa pulang ke Jakarta dengan selamat. Saya yang akan memantaunya sendiri," ucap Dipta. Dia pasti bisa membaca raut resah yang tergambar di wajah Kalil.

not for sale

Kalil mengangguk, dia menyetujui hal itu. Walau jujur saja, perasaannya masih tidak keruan. Jadi, selama perjalanan pulang dsri kantor menuju kediamannya, dia menghubungi salah satu orang suruhannya untuk mendapatkan informasi tentang Gista.

Dia baru saja menempelkan ponsel ke telinga, lalu terdengar suara orang di seberang sana bicara, seolah-olah tahu apa yang ingin Kalil ketahui saat menghubunginya. "Bu Gista berpisah dari yang lainnya, dia mengunjungi suatu tempat di daerah Cikole. Kami sedang mengikuti kendaraannya dari kejauhan. Belum kami ketahui tujuan pastinya, tapi daerahnya dipastikan memiliki jarak tidak jauh dari penginapan. '

Kalil mengumpat. Tanpa bicara apa-apa, dia mematikan sambungan telepon

not for sale

untuk langsung menghubungi Kaezar. Dia menunggu sambungan telepon terangkat dengan tidak sabar, tangannya mengetuk-ngetuk di atas lutut. Lalu, "Halo, Kae. Lo tahu Gista ke mana?"

Ada satu-dua detik Kaezar terdiam. "Oh, ya ya. Dia tadi nggak ikut pulang karena adajanji sama salah satu media di Bandung. Dia mau pergi ke daerah Cikole. Masih di sekitaran sana sih, teru—"

"Shit!" Kali ini umpatan Kalil lebih kencang, membuat Dipta yang tengah berada di samping jok pengemudi menoleh ke belakang, gelagat sopir juga terlihat sedikit panik.

"Putar balik! Kita ke Bandung sekarang!" perintah Kalil.

not for sale

"Tapi, Pak. Bu Gracia dan Pak Hardika sudah menunggu Bapak di—"

"Kamu nggak dengar saya bilang apa?!" Bentakan Kalil sudah di batas maksimal. Artinya, jika dia dibantah lagi, dia bisa menghancurkan kepala orang di sekitarnya. "Putar balik sekarang!"

Jadi, Dipta menoleh pada sopir yang mengendarai mobil itu, berkata, "Kita ke Bandung sekarang," ujarnya. Lalu, dia mengotak-atik ponselnya, sempat berkata pada Kalil sebelum menelepon seseorang. "Saya akan cari tahu titik pastinya di mana."

Kalil menempuh perjalanan selama dua jam hingga tiba di Bandung. Lalu menempuh beberapa jam lagi untuk tiba di Lembang dan mencari titik keberadaan Gista yang dikirimkan oleh dua orang suruhannya.

not for sale

"Bu Gista sedang diikuti oleh sebuah mobil dengan plat nomor Bandung yang sudah kami catat nomornya fika Bapak butuhkan—"

"Lindungi Gista dan jangan pernah biarkan dia kenapa-kenapa!" Kalil mulai frustrasi saat laju kendaraan melambat karena jalan-jalan berlubang dan hujan deras. Di sekitarnya sekarang, hanya ada tebing dan jurang curam dengan pohon-pohon tinggi tanpa kehidupan manusia.

Sampai akhirnya, tiba dia menemukan sebuah kendaraan yang terhenti dengan posisi menepi. Kalil turun dari mobil, berjalan keluar setelah mencabut sebuah pistol dari saku bagian belakang celananya. Tubuhnya bergabung dengan hujan, dia melihat dua orang suruhannya sudah berhasil membekuk satu orang pria asing berpakaian serba hitam,

not for sale

sedangkan jejak Gista tidak dia temukan di sana.

Kalil berjalan ke arah semak, melewati pohon-pohon itü dia berjalan di antara rumput tinggi. Dia dengar sebuah teriakan, lalü dia berlari dan dia temukan tubuh Gista tengah dibenturkan ke bagian batang pohon.

Brengsek. Pria itü belum tahu apa yang akan dia dapatkan ketika menyakiti seseorang dalam garis dekat Kalil Sankara. Jadi, Kalil tanpa ragu membidik, menarik pelatuk pistol yang menimbulkan bunyi ledakan yang menggema.

Dia lihat pria itü terperenyak jatuh ke tanah, sementara Gista baru saja kehilangan kesadaran dan gerak Kalil lebih cepat tiba di dekat wanita itü untuk merengkuh tubuhnya sebelum dia

not for sale

benar-benar terjatuh. Kalil memeluk Gista dengan engah napasnya yang begitu resah, dia baru saja hendak berbalik, merasa semua sudah aman, tapi nyatanya pria yang tadi berhasil dia lumpuhkan itü mampu kembali berdiri dan menyerangnya dengan senjata tajam.

Di dalam kepala Kalil, dia hanya berpikir untuk melindungi Gista. Sehingga, saat pria itü berusaha melayangkan senjata tajamnya, Kalil hanya melindungi tubuh Gista erat. Pria itü berhasil menyayat lengan kirinya, tapi geraknya berhasil dibekukan oleh Dipta yang datang.

Sialan. Harusnya Dipta bergerak sejak tadi.

Masih diguyur hujan. Orang-orang suruhannya, termasuk Dipta masih mengurus dua pria asing yang berusaha

not for sale

menyakiti Gista tadi. Sedangkan Kalil tidak memberikan Gista pada siapa pun, dia menggendong wanita itü hingga berhasil merebahkan tubuhnya di jok samping pengemudi.

"Saya akan mengendara sendiri," ujar Kalil ketika Dipta menghampiri keberadaannya.

Dipta melirik luka di lengan Kalil. Tampak sedikit khawatir. "Kita akan langsung kembali ke Jakarta atau—"

"Kita akan kembali ke vila milik tan saya. Saya akan urus izin beristirahat di sana." Kalil maşuk ke mobil, di balik kemudi, dia melirik Gista. Lalü kembali bicara pada Dipta yang masih berdiri di luar mobil. "Saya nggak mungkin membawa Gista dalam perjalanan jauh untuk kembali ke Jakarta, dia harus beristirahat sampai keadaannya membaik."

not for sale

Dipta mengangguk. "Baik, Pak. Saya akan menyusul ke sana jika urusan dengan mereka sudah selesai."

Kalil kembali menempuh perjalanan menuju vila setelah menghubungi Janari. "Gue pinjam vila 10, satu malam."

"Silakan. Petugas vila standby di sana kok. Dan kalau ada apa-apa, 10 tinggal hubungi dia. Terus—Tunggu, 10 ngapain balik ke Bandung?"

"Ada urusan tadi." Pasti terdengar tidak maşuk akal, tapi Janari selalu mampu menerima alasan setidak logis apa pun.

Janari tidak pernah banyak bicara karena tahu lambat-laun Kalil akan menjelaskan apa yang terjadi. "Oka" Dia terkekeh. "Have fun ya."

Salan. Have fun katanya? Kenapa Kalil harus bersenang-senang saat keadaan

not for sale

Gista begitu menyedihkan? Kalil menutup sambungan telepon, lalü melajukan mobilnya untuk menembus hutan-hutan tanpa kehodupan yang mudah sekali dijadikan tempat melukai seseorang itu.

Setibanya di vila, Kalil menghubungi petugas vila. Dia membuat petugas vila terheran-heran, karena kedatangannya jelas dalam keadaan tidak baik-baik saja. Dia menggendong seorang wanita yang di pakaiannya terdapat bercak darah. Lalu, darah dan luka sayatan di lengan kirinya juga menghasilkan darah segar yang membasahi kemeja putihnya.

Di salah satu ruangan di lantai satu, Kalil membaringkan Gista. Dipta sudah datang dengan membawa apa yang Kalil minta, yaitu beberapa pakaian wanita.

not for sale

"Dokter akan segera sampai, Pak, " ujar Dipta.

"Terima kasih."

"Pakaian gantinya—"

"Saya yang akan melakukannya," ujar Kalil. Melirik Gista di belakangnya. "Saya yang akan menggantikan pakaiannya."

Dipta sudah terbiasa menyaksikan kebrengsekannya terhadap wanita-wanita yang selama ini Kalil kencani. Namun, kali ini, dia tampak sedikit syok. "Baik, Pak."

Kalil menutup pintu kamar, lalu kembali menghampiri Gista yang masih berbaring di atas tempat tidur, belum sadarkan diri. Kalil duduk di tepinya, melepaskan napas berat melihat keadaan wanita itu. Pertama, dia membersihkan bercak darah di sekitar

not for sale

leher wanita itu, yang tadi dia hasilkan dari menembak seseorang.

Selanjutnya, Gista harus mengganti pakaiannya karena keadaannya basah, bercak-bercak darah juga mengotori kemejanya. Di sana, saat ini, tidak ada seorang wanita yang bisa membantunya untuk melakukan hal itu. Petugas vila dan beberapa orang suruhannya, semuanya pria. Dan dia jelas tidak-mungkin-membiarkan-pria-mana punmenyentuh-Gista.

Jadi, seperti yang sudah dia katakan, dia akan melakukannya sendiri.

Oke. Kalil sedikit gusar. Tangannya bergerak sedikit ragu untuk membuka kancing-kancing kemeja wanita itu, dia bisa melihat bra di baliknya saat kerneja itu terbuka. Dia bukan pria brengsek yang akan memanfaatkan situasi di mana

not for sale

wanitanya tidak berdaya, tapi ketika melihat kulit putih dan halus yang menyembul dari kedua katup bra itu jelas saja membuat kepalanya sangat pusing.

lni adalah tugas paling berat yang pernah dia lakukan seumur hidupnya. Dia tidak bisa melakukan apa pun saat ada kesempatan dan setan-setan merongrong di sisi kanan-kirinya. Tidak terhitung berapa juta kali Kalil melingat keadaan tubuh wanita itu tanpa sehelai kain di tubuhnya, tapi sialan. Semua masih begitu memengaruhinya sampai tangannya sedikit gemetar, degup jantungnya berantakan dan tidak beraturan, dan kepalanya juga begitu pusing.

Oh oke, setan juga sudah membuat sesuatu di antara kedua selangkagannya sesak.

not for sale

Kalil melepaskan napas kasar saat tugas beratnya itu berhasil dia lakukan. Dia sudah mengganti pakaian Gista dengan piyama yang membuatnya nyaman saat tidur. Kalil masih duduk di sisi wanita itu, menatap wajah lelap itu lamat-lamat, dia lihat kontur wajahnya yang ... selalu tampak menawan, selalu menarik perhatiannya sampai jantungnya terasa sakit, selalu membuatnya menginginkan sampai bertekuk lutut.

Tubuh Kalil condong ke depan, dia usap sisi wajah Gista dengan ibu jarinya lembut. Lalu, berpikir ... kenapa dia tidak bisa berhenti menginginkannya di saat semua keinginan lain sudah bisa dia genggam? Dia mencium kening Gista sesaat sebelum pintu kamar terdengar diketuk.

not for sale

Dipta masuk saat Kalil menyahut mengizinkannya membuka pintu.

Pria iru sudah berganti pakaian, berdiri di ambang pintu. ”Dokter sudah datang Pak, luka Bapak bisa diobati sekarang."

Kalil mengangguk. Saat menggantikan pakaian Cista, dia melihat beberapa luka di kakinya akibat berlari di antara semak tadi. Jadi, sebelum meninggalkan wanita itu, dia berkata. ”Dokter bisa memeriksa keadaan Gista setelah ini, tapi saya sendiri yang akan mengobati lukanya." Sesaat setelah melewati Dipta, tubuhnya berbalik. ”Kirim asisten wanita ke sini untuk melayani Gista.”

Gista membuka mata dengan kepala yang terasa sangat berat. Kelopak matanya perlahan terbuka. Silau. Padahal cahaya dari dinding kaca yang kini sedikit terbuka itu tidak seberapa.

not for sale

Tunggu sebentar. lni pagi hari, dia mencoba mengingat-ingat bagaimana terakhir kali dia membuka mata sampai akhirnya tidak sadarkan diri.

Tadi, dia sempat bermimpi, bahwa dia sudah mati. Seseorang yang selama ini mengintainya, mulai memunculkan diri. Lalu mencoba menikamnya, mungkin juga sekadar menangkapnya ... atau entah.

Lalu, ingat pada pria berkemeja putih yang dari kejauhan dia lihat. Sesaat dia ingat betapa tangannya ingin menggapai pria itu untuk meminta perlindungan. Sesaat dia begitu membutuhkan pria itu untuk menyelamatkan. Walau tidak pernah terucap, karena dunianya lebih cepat gelap dan sunyi.

Kakinya turun dari tempat tidur, menyentuh sulur lantai kayu ruangan itu.

not for sale

Dia bergerak ke arah dinding kaca yang mendatangkan pagi, melihat keadaan di luar. Memorinya menangkap, dia ingat tempat itu, vila yang semalam dia tiduri. Namun, bagaimana caranya dia sampai di sana, dia ... benar-benar lupa.

Di luar sana, selain pemandangan pagi, dia juga melihat beberapa pria tengah berjaga. Vila itu dijaga begitu ketat. Kini, tubuhnya berbalik, dia lihat pakaian menumpuk di lantai. Ada kemeja putih di sana, yang terakhir kali dia lihat dikenakan Oleh pria itu. Dia menghampirinya, membungkuk untuk meraihnya.

Matanya menangkap bercak darah, bagian lengan kemeja sobek, tersayat benda tajam. Dan Gista mulai panik sekarang. Langkahnya terayun cepat ke arah pintu, tapi pintu itu lebih cepat

not for sale

terbuka sesaat sebelum langkahnya sampai.

Gista sedikit terperanjat saat seseorang berdiri di hadapannya. Seorang wanita yang usianya masih muda itu mengenakan seragam serba hitam yang khas, terkesan tidak asing. Lalu, ada sebuah badge di lengannya yang menjelaskan bahwa dia adalah bagian dari Sankara.

"Saya Tria, yang ditugaskan oleh Bapak Kalil melayani Anda selama di sini. Ada yang bisa—"

"Di mana Kalil?"

"Beliau sudah pergi meninggalkan tempat ini sejak malam. Ada pekerjaan yang membuatnya harus pergi dan meninggalkan Anda di sini."

not for sale

Itu artinya, Kalil baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi Gista harus memastikan. "Dia ... baik-baik

"Lukanya sudah diobati, dokter menyarankan beliau untuk istirahat dan tidak banyak bergerak. Tapi beliau tetap pergi," jelasnya. "Lalu, sebelum pergi beliau berkata bahwa ... selama beliau belum kembali, Anda tidak bisa keluar dari tempat ini."

Seperti deja vu, berurusan dengan Kalil, artinya kamu lemah dan hanya perlu menerima untuk diam saja. Tidak menyangka, setelah bertahun-tahun berpisah, dia akan kembali terkurung di dalam sebuah ruangan atas perintah seorang Kalil Sankara.

"Saya akan menyiapkan sarapan pagi untuk Anda. Ada yang ingin Anda pesan untuk—"

not for sale

"Saya minta ponsel dan ... laptop saya." Gista sudah lama meninggalkan pekerjaannya. Dia juga harus menghubungi beberapa orang yang mungkin mencarinya sejak kemarin.

"Kami harus mengkonfirmasi hal ini terlebih dahulu pada Pak Kalil, apa Anda keberatan?"

Bukankah keberatannya tidak akan menghasilkan apa pun? Jadi Gista hanya mengangguk. Sampai akhirnya wanita itu pergi, lalu kembali membawa apa yang dia minta. Kondisi ponselnya penuh dengan daya baterai, seseorang telah mengisinya. Lalu, dia menemukan puluhan pesan di sana, seolah-olah dia baru saja hilang dan dunia sibuk mencari keberadaannya.

Gista balas pesan itu satu per satu. Orang-orang di Candani, juga teman-

not for sale

teman wanitanya. Jemarinya masih mengetikkan pesan ketika sebuah telepon muncul di layar ponselnya, ada nama Kalil Sankara di sana, yang kemudian Gista buka sambungan teleponnya tanpa menunggu lama.

"Akhirnya aku menemukan suara kamu." Suara itu terdengar lega. "Gimana keadaan kamu?"

"Buruk."

"Tria bisa membantu kamu selama kamu di sana dan butuh apa-apa."

Gista menggumam, langkahnya terayun menuju dinding kaca, dia melihat beberapa orang masih berjaga di luar. "Sampai kapan kamu akan mengurung aku di sini?"

"Sampai aku datang ke sana dan menjemput kamu."

not for sale

Gista mendengkus.

"Tumben? Wanna argue?" tanya Kalil. "Aku pikir saat aku telepon, kamu akan memaki. Aku pikir saat kamu bangun, kamu akan memberontak, tahunya cuma minta HP sama laptop.'

"Aku lagi nggak punya banyak sisa energi untuk itu." Gista kembali berjalan, kini dia bergerak ke arah cermin. Menatap bayangan dirinya sendiri. Lalu, keningnya mengernyit karena dia menemukan kancing piyama yang susunannya tidak seimbang, wajahnya menunduk. Satu kancing teratas piayamanya terlewat, sehingga lubang kancing paling bawah tidak punya pasangan.

"Oke. Tunggu aku tiba di sana hari ini. Kita akan berdebat setelah aku sampai."

not for sale

"Aku tunggu," Lijar Gista. Kemudian dia kembali bicara. "Oh ya, lain kali, kamu harus bicara sama Tria untuk lebih hatihati saat gantiin aku baju, soalnya kancingnya nggak terpasang dengan benar."

Waktu sudah beranjak malam saat Gista mendengar suara mesin mobil tiba di pelataran Vila. Langkahnya terayun ke arah dinding kaca, dia lihat Kalil keluar dari sebuah mobil diikuti oleh Dipta.

Gista bergerak mundur. Menjauh dari dinding kaca itu. Seperti ... ada sesuatu yang menekan dadanya, membuncah, karena seseorang yang ditunggunya tiba. Lama dia tidak merasakan perasaan semacam itu. Lama sekali .... Dan rasanya ini konyol, walau dia tahu itu menyenangkan.

not for sale

Langkahnya terayun untuk kembali mendekat ke arah tempat tidur, tapi sebelum langkahnya tiba, Pintu kamar diketuk. "Gis ...? Ini aku."

Itu suara Kalil, nyaris membuat Gista berlari ke arah Pintu dan membukanya. Beruntung dia masih bisa menahan diri untuk tidak bertingkah memalukan. Dia tatap pria dengan polo shirt hitam itu, di lengan kirinya, ada kain kasa yang membebat lengannya. Dia tampak lelah, matanya mengisyaratkan bahwa dia kurang istirahat, tapi lihat bagaimana dia menempuh jarak Jakarta-Bandung bolak-balik dalam sehari?

"Boleh aku masuk?" Pria itu kadang meminta izin padahal sebelumnya sudah bertindak sangat otoriter.

Gista tidak menjawab, dia hanya membuka Pintu lebih lebar dan

not for sale

melangkah lebih dulu. Artinya, dia mengizinkan pria itu masuk. Di cermin lebar itu, dia bisa melihat tubuhnya yang masih mengenakan piyama diikuti oleh Kalil.

"Gimana keadaan kamu?"

Gista berhenti, lalu berbalik. "Buruk." Dia tidak mengubah jawabannya. "Aku ingin kembali ke Jakarta."

Kalil mengangguk. "Kita akan kembali ke Jakarta, besok."

Kali ini, Gista tidak mendebat. Mungkin hal itu membuat Kalil bertanya-tanya lagi. Namun, Gista hanya terduduk di tepi ranjang. Menunggu pria itu melangkah mendekat. Dia melihat Kalil kini berlutut di hadapannya, pria itu menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Gista.

not for sale

"Aku serius, gimana keadaan kamu sekarang?" tanyanya, dia tampak khawatir, bisa Gista lihat langsung dari sorot matanya.

Astaga, bagaimana bisa Gista merasa hatinya hangat karena ditatap seperti itu oleh calon suami wanita lain?

Kalil mengusapkan punggung tangannya di sisi leher Gista.

"Pusingnya hilang. Mualnya hilang. Sedikit membaik. Jadi ayo kita kembali ke Jakarta."

Kalil mengusap rambutnya. "Besok." Dia tidak mengubah rencananya.

Lama. Mereka terdiam. Hanya saling bertukar tatap.

"Kamu ... membunuhnya ...?" tanya Gista.

not for sale

Kalil menggeleng. "Beruntungnya, aku hanya menembak lengannya." Jawaban yang sama seperti terakhir kali mereka bertengkar hebat. "Dia harus baik-baik saja untuk kembali pada tuannya dan menceritakan dengan siapa dia berhadapan sekarang."

Mendengar kalimat itu, Gista meluruskan punggungnya. Dia tatap dua bola mata Kalil bergantian. Dengan ragu, suaranya tertahan, dia bertanya "Kamu ....tahu tentang seseorang yang mungkin ada di balik semua kejadian kemarin?"

"Harja Wirawan?" ujarnya. "Orang yang selama ini mengintai kamu?" Dia menggumam.

Seharusnya Gista tidak terkejut saat tahu bahwa Kalil mengetahui segalanya. Namun selama ini, Kalil tidak pernag mengatakan apa-apa tentang nama yang

not for sale

barusan disebutnya. Harja Wirawan. Pertama kali Gista mengenal nama itu dari Bu Rima. Dulu. Sebelum wanita itu mengembuskan napas terakhirnya.

Yang setelahnya, Gista tahu, bahwa Harja Wirawan tidak pernah benar-benar melepaskannya. Selama ini, orang-orang suruhannya selalu mengintai Gista, Gista selalu merasa seseorang memantaunya dari dekat atau pun jauh. Dan setelah berpisah dengan Kalil, mereka lebih berani untuk bergerak lebih dekat lagi. Sampai Gista berpikir, dia bisa mati kapan saja karena tidak ada lagi yang melindunginya setelah berpisah dari Kalil Sankara.

"Kamu tahu tentang Harja Wirawan?"

"Tahu . " Kalil menjawab tenang. "Memangnya apa yang nggak aku tahu tentang kamu?" tanyanya. Kini, Kafil

not for sale

düdük bersila, memperhatikan kaki Gista. "Kamu sadar ... bahwa setiap karier Harja Wirawan akan menanjak naik, dia akan mengancam kamu dan mencoba membahayakan kamu. Sekarang, dia menjadi salah satu kandidat calon pemimpin Jawa Barat, dan ... kehadiran kamu di Bandung ini, mungkin dia pikir merupakan sebuah ancaman."

Kalil mendongak, tatap keduanya bertemu.

Gista teringat pada momen di mana dia disekap selama berhari-hari oleh Kalil. Saat itu, dia ingat bahwa Harja Wirawan baru saja ditetapkan menjadi seorang menteri. Dan saat itu, hidup Gista berantakan sekali.

"Kamu tahu kenapa aku selalu bersikap otortiter dan tidak ingin dibantah?" tanya

not for sale

Kalil. "Aku nggak pernah mengizinkan kamu pergi sendirian, aku nggak pernah mengizinkan kamu pergi tanpa aku di beberapa waktu. Giş . , saat itü aku terlalu takut kehilangan kamu. Dan ... mungkin sampai saat ini."

Gista ingat bagaimana dia membenci sikap Kalil yang saat itü Gista pikir dia hanya dianggap sebagai trophy wife. Dia akan disimpan dan dibawa ketika Kalil ingin, dia akan dilarang dan diizinkan pergi sesuai dengan aturan main Kalil. Saat itü ... dia membenci semuanya, di balik itü seorang pria tengah mati-matian menjaganya dan tidak ingin kehilangannya.

Demi Tuhan

Mengapa semua terbuka saat hubungan keduanya sudah tidak ada artinya?

not for sale

Namun, Gista menggeleng. Tidak. Tidak ada yang perlu dia pertanyakan. Tidak ada yang perlu dia sesali. Semua yang sekarang terjadi, memang yang seharusnya.

Kalil meraih kaki Gista, memperhatikan bagian-bagian yang terluka. "Aku yang mengobatinya tadi pagi," akunya. "Masih

Gista menatap lengan Kalil. "Jangan khawatirkan aku terus-menerus. Kamu punya luka yang lebih serius." Gista meringis.

"Aku pernah punya luka yang lebih parah dari ini."

"Kapan?"

"Saat kamu pergi."

not for sale

Gista berdecak. Dia menghindari topik itu. "Udah diobati? Udah diganti perbannya hari ini?"

"Kamu khawatir?"

Gista menggeleng. "Aku cuma nggak mau ada hutang budi di antara kita." Gista berdiri. "Aku akan hubungi Tria untuk ambilkan kotak obat. Lalu—" Langkah Gista terhenti, gerak Kalil yang mencengkram lengannya juga membuat Gista kembali düdük.

"Kamu nggak mau ada hutang budi di antara kita, kan?" tanyanya. "I wanna kiss you .. .. And cal/ it even." Matanya bertanya, menawarkan kesepakatan.

Gista belum memutuskan tentang apa pun, tapi dia merasa isi kepalanya tiba-tiba penuh. Kinerja otaknya seakan berhenti karena terlalu sesak. Bahkan,

not for sale

saat wajah Kalil mendekat. Dia diam. Saat bibirnya merapat, dia masih diam. Saat bibir Kalil mulai bergerak dengan berani, Gista membalas.

Ciuman Kalil, selalu menyelinapkan banyak kabut asap di dalam kepalanya. Gerak bibir pria itü tidak hanya menikmati, tapi juga memuja. Setiap cecap yang disisakan di bibirnya memberi tahu, bahwa dia sedang tergila-gila. Dan wanita mana yang tidak luruh egonya diperlakukan demikian?

Kejadian kemarin, percakapan hari ini, semua hal yang mereka lewati, membuat keduanya begitu emosional. Kini, ciuman itü menghasilkan engah samar yang terdengar ... putus asa. Keduanya sama-sama meraba rasa, sama-sama bertukar gelisah, sama-sama ... menautkan emosi.

not for sale

"l wanna kiss you .... And cal/ it even.” Begitu yang Kalil bilang tadi. Mereka hanya perlu berciuman, dan semuanya impas.

Namun, mengapa kini Gista diam saja saat tangan Kalil mulai meraba dan menjamah tubuhnya. Bisa dia rasakan bagaimana jemari Kalil mengusap punggnungnya, pinggangnya, pinggulnya. Bergerak naik, pria itu mulai berani menyentuh bagian bawah dadanya.

Seharusnya mereka berhenti pada kata impas. Namun gerak Kalil membuat Gista tidak ingat lagi pada kesepakatan, padahal kini dia sedang tidak berada dalam pengaruh alkohol seperti sebelumnya, tapi sentuhan jemari Kalil yang hangat begitu memabukkan. Pria itu menciumi setiap sudut bibirnya,

not for sale

mengisapnya, menautkan lidah, melakukan segalanya. Sampai Gista tidak sadar, bahwa pria itu sudah berhasil membuka sebagian kancing piyamanya saat ciuman itu menyasar ke rahangnya.

Kalil meremas dadanya yang masih tertutup bra. Tidak lama, karena tangan yang lain dengan cekatan berhasil membuka pengait di punggungnya dan branya terbuka. Kini, tangan itu meremas langsung dadanya, bergerak memilin sesekali puncak dadanya, meremas lagi. Hingga Gista nyaris gila.

Wajah Kalil mendongak, masih berlutut di hadapannya. "Seharusnya kita berhenti," suaranya serak, juga putus asa. "Kamu masih belum.pulih benar . ..."

not for sale

Benar. Tidak hanya Gista, tapi juga dirinya sendiri. Keduanya seharusnya berhenti jika saja setan dan iblis dan roh jahat tidak sedang tertawa-tawa karena berhasil menguasai keduanya. Namun, ada sedikit rasa hilang saat Kalil melepas semua genggam di tubuhnya, dan Gista tahu itu gila.

"Aku akan berhenti jika kamu ... ingin ini berhenti."

"Ya ...." Gista menyetujui itu. Seharusnya mereka berhenti. "Kita harus berhenti." Seharusnya, saat mengatakan hal itu, Gista mulai merapikan pakaiannya, tidak membiarkan dadanya terbuka agar tangan Kalil tidak punya kesempatan lagi menjamahnya.

"Berhenti " Kalil mengulang kata itu, tapi jemari pria itu kembali bergerak di tubuh Gista. Bahkan, jemarinya kini sudah

not for sale

bergerak turun melewati batas pinggang celana piyamanya, menyelip, menyisip di balik celana dalam.

"Ah ...." Gista melepaskan desah tertahan saat Kalil mulai merabanya di bawah sana. Kini jemari itu tidak lagi terasa hangat, tapi berubah menjadi sangat ... panas.

Kalil mengangkat dua kaki Gista hingga kakinya kini menekuk di tepi tempat tidur, wajahnya bergerak maju, mencium puncak dada Gista dan mulai mengulumnya pelan, mengisap, sementara jemarinya sudah bergerak mendorong dan melesak di bawah sana.

Wajah Kalil bergerak bergantian, ke kiri dan kanan, kedua dada Gista mendapatkan perlakuan sama. Tampak merah hasil isapan kencang di beberapa titik di sana, sementara jemari Kalil

not for sale

sudah mampu mengoyaknya di bawah sana.

Kini, Kalil tidak lagi bergerak lembut. Wajahnya meninggalkan dada Gista, dia bergerak menjauh untuk melepaskan celana dalam Gista dari tungkai kakinya. Saat Gista merasakan wajahnya panas karena di bawah sana Kalil bisa melihat segalanya, Kalil bergerak mencium bibirnya. "Katakan bahwa malam ini ... kita harus berhenti," pintanya. Namun, sorot mata itu malah tampak memohon untuk hal lain. "Berhenti?" tanya Kalil lagi.

Namun, Gista menjawab dengan menarik wajahnya mendekat, dia beri ciuman kuat di bibirnya. Kembali, keduanya menutkan asa lewat cecap-cecap basah dan ciuman-ciuman pekat. Bibir Kalil kini turun menikmati

not for sale

tubuhnya, menciumi Sisi lehernya, pundaknya, puncak dadanya, lengannya, pinggangnya, lalu tiba di perutnya.

Dan .... Tidak lagi ada sebuah pertanyaan, Kalil membenamkan ciumannya di antara tungkai kaki Gista yang menjepit kepalanya. Bisa Gista rasakan bagaimana gerak lidahnya yang berputar, melesak masuk, lalu ... mengisap.

Tidak. Ini Gila. Gista tidak lagi menahan desah dan tidak lagi ragu menyebut nama Kalil berkali-kali dengan suara lirih. Satu tangannya menopang berat tubuhnya di atas ranjang, sementara tangan lainnya menggenggam rambut hitam itu, karena wajah Kalil kini masih bergerak di bawah sana.

not for sale

Lalu, Gista menemukan tubuhnya terasa begitu penuh, dunianya terasa begitu gelap, sampai akhirnya, sesuatu meledakkan tubuhnya hingga getar itu merayap disetiap sudut-sudut jemarinya. Bisa dia rasakan pandangannya menerima sambaran cahaya kuat. Tubuhnya melengkung, kaku selama beberapa saat.

Kalil mendongak, sebelum bergerak naik, dia usap setiap sudut bibirnya dengan punggung tangan. Dia menyeringai, bangga dengan usahanya. Lalu, sebuah ciuman mendarat di bibir Gista. "Setelah ini, kita nggak mungkin berhenti."

Kalil bergerak meninggalkan Gista yang sudah terkulai di atas tempat tidur. Bergerak menjauh, dia mencari-cari.

not for sale

Membuka laci, lalu terkekeh sendiri. "Lihat." Kalil menunjukkan kemasan-kemasan kondom yang disusun membentuk buket. "Bangsat banget Janari memang."

Kalil meraih satu, merobek kemasannya, menggigitnya dengan tidak sabar. Namun, seelah menurunkan ritsleting celananya, dia bertanya pada Gista. "Wanna suck it first?"

not for sale

| [Additional Part 23]

“Wanna suck it first?”

Gista mendongak saat Kalil sudah berdiri di hadapannya. Pria itu masih memegang kemasan kondom yang baru dibukanya, menunggu jawaban sebelum dia benar-benar memakai benda itu untuk dirinya sendiri.

Gista belum bersuara, dan jemari Kalil tidak membiarkan itu, jemari itu menelusur sisi-sisi bibirnya, bergerak lembut, menyentuh untuk memengaruhi.

Kini, ada tatap yang bertukar, keduanya tengah saling menyelam. Entah bagaimana raut wajah Gista terlihat sekarang, karena Kalil tiba-tiba saja membungkuk untuk mengganti gerakan

not for sale

jemari di bibir Gista dengan bibirnya. Kembali pria itu mendesak Gista dengan ciumnya.

Sesaat, Kalil bicara, “Aku nggak akan membiarkan kamu berpikir terlalu lama,” ujarnya, seolah-olah begitu khawatir bahwa jeda waktu diamnya akan membuat Gista berubah pikiran.

Satu tangan Kalil meraih sisi wajahnya, sedangkan tangannya yang lain membuka kedua paha Gista agar terbuka, tubuhnya bergerak masuk di antaranya. Di saat Gista sudah sangat berantakan, dengan kancing-kancing piyama yang terbuka dan bagian yang melorot di kedua bahunya, Kalil masih berpakaian lengkap.

Ini tidak adil.

not for sale

Jadi, untuk membuat keadaan mereka sama, Gista mulai menggerakkan jemarinya di dada pria itu, menyentuh butir demi butir kancing *polo shirt* yang dikenakannya, mengeluarkannya dari kunci. Bisa dia rasakan bagaimana ujung-ujung jemarinya kembali menyentuh dada keras pria itu. Bisa dia rasakan garis-garis tegas di dada pria itu saat dia menelusur ke bawah.

Lalu, gerak sederhananya mampu membuat pria bertubuh kokoh itu mengerang. Takjub sekali. Gista baru saja kembali merasakan euforia kemenangan atas diri seseorang. Baru kembali merasakan bagaimana menaklukan seseorang dominan hanya dengan gerak jemarinya. Seolah-olah, dia yang berkuasa dan menang sekarang.

not for sale

Saat tangannya bergerak lebih ke bawah, menyentuh bagian celana pria itu dengan ritsleting yang sudah terbuka setengah, Kalil sudah menyerangnya dengan cium yang lebih menggila. Apalagi saat Gista menuntaskan untuk menurunkan ritsleting itu sampai terbuka seluruhnya, dan sempat menyentuh sesuatu yang mengeras di sana, Kalil tampak hilang kendali. Kalil mengerang, geraknya tidak terarah dan tidak lagi berirama, dia menyerang leher Gista dengan lumatan-lumatan dan isapannya yang kencang.

Lalu, saat Gista kini benar-benar menggenggamnya di bawah sana, gerak Kalil terhenti. Dia seperti membeku, tubuhnya tegang. Wajah pria itu bergerak, bisa Gista rasakan bulu-bulu halus di dagunya menyentuh kulit dadanya saat wajah pria itu

not for sale

menggesekkannya di sana. “Jangan salahkan aku jika setelah ini aku nggak bisa lagi bersikap lembut .... Itu adalah kesalahan kamu. Sepenuhnya.”

Gista menyeringai, dia lepaskam genggaman tangannya, bergerak lagi jemarinya ke atas. Melepaskan kaus dari tubuh pria itu melewati kepala dan dua lengannya dengan hati-hati, dan dia jatuhkan ke lantai. Lalu, dia lihat bagaimana lengan kiri Kalil yang dibebat kain kasa. Dia perhatikan lama.

Pria itu terluka karena melindunginya.

“Hei ...?” Jemari Kalil meraih dagunya. “Aku baik-baik aja ....” Mungkin dia mendapati raut khawatir di wajah Gista. Kalil akan selalu merasa baik-baik saja selama dia belum benar-benar mati. Seolah-olah, dia memang bersahabat dengan maut.

not for sale

Begitu hidupnya sejak dulu.

Dan itu yang paling Gista benci darinya.

Hidup berdampingan dengan pria itu adalah rumit. Dan sekarang, Gista kembali menghampiri kerumitan itu.

Kalil kembali mencium bibirnya, geraknya seakan tengah berusaha untuk menghapus apa pun yang Gista pikirkan. Kalil mendorong Gista untuk rebah di atas tempat tidur, lalu tubuh pria itu menghimpit tubuh Gista sambil menahan sedikit beban tubuhnya dengan dua sikut. Kembali bibir keduanya bertemu, seolah-olah, hanya di sana Kalil bisa banyak mengambil napas dan tetap hidup. Seolah-olah, Gista adalah satu-satunya kehidupan yang dia inginkan.

not for sale

Pria itu selalu mampu memperlakukan Gista secara istimewa melalui gairah yang dia sampaikan lewat setiap geraknya.

Kini, rumit di dalam kepala Gista perlahan hilang, kembali berganti dengan kabut asap ketika jemari Kalil sudah kembali menjamah tubuhnya. Sesaat, Kalil bangkit, dia pasangkan pengaman di bagian bawah tubuhnya sebelum wajahnya kembali menghampiri Gista.

Kembali dia membungkuk, tubuhnya kembali dia tahan dengan kedua sikut. Sempat dia usap sisi wajah Gista dengan ibu jarinya lembut, tatapnya dalam, seakan-akan tengah menyelami keindahan yang dia temukan. Lihat, bagaimana bisa seorang wanita tidak

not for sale

terbuai diperlakukan sedemikian memuja?

Lalu, “Aku menginginkan kamu ....” Dia bicara dalam suaranya yang serak dan tertahan. “Sekali lagi ....”

Gista merasa tidak asing dengan ucapan itu, dia mencoba mengingat, tapi dia lupa kapan terakhir kali pernah dia dengar.

Kalil memejamkan mata, menggeleng kecil, dia meralat ucapannya. “Aku menginginkan kamu untuk ... kedua kali? Dan akan ada yang ketiga, ketujuh, kesembilan ratus.” Keduanya terkekeh kecil. “Boleh?”

Kalil bertanya saat isi kepala Gista sudah tidak bisa lagi berfungsi dengan benar. Jadi, Gista hanya menerima ciuman pria itu dengan memejamkan mata, hanya

not for sale

menerima sentuhan pria itu yang membuat tubuhnya sedikit berjengit, dia hanya ... menerima bagaimana pria itu mulai bergerak mendesak dan membuat keduanya menjadi satu.

Mereka menyatu dalam satu gerak yang sama. Ada desah yang lepas dari keduanya, hampir bersamaan, tapi Gista yakin suaranya lebih kuat terdengar. Dia menggigit bibir bawahnya saat Kalil mulai bergerak perlahan, terdiam untuk menyesuaikan diri dari sesuatu yang kini mendesak, membuat kosongnya menjadi penuh, membuat hampanya menjadi terisi.

Gista terpejam, Kalil mencium sisi wajahnya, mencium pundaknya, mencium rahangnya, kembali ke bibirnya. Pria itu sedang menikmatinya. Dan kini Gista memiliki kesempatan

not for sale

untuk mengalungkan lengannya di tubuh kokoh pria itu, bergerak naik, jemarinya mengusap pundak Kalil yang keras, mulai menggenggam rambut-rambut pendek Kalil yang kasar.

Gista tahu, Kalil tidak akan berhenti dan menyia-nyiakan kesempatan saat Gista memberi jalan yang terbuka. Pria itu membawa Gista bangun, menaruh tubuhnya di atas pangkuan, dia biarkan rambut Gista jatuh di wajahnya saat Gista mulai bergerak. Gista rasakan penuh di tubuhnya terasa lebih mendesak, kedua lututnya mengurung tubuh pria itu, dua lengannya masih melingkari pundak pria itu.

Gista bergerak seperti wanita liar. Selain Kalil, ternyata dia juga diam-diam mendambakan keadaan yang sama. Gerak pinggulnya membuat Kalil

not for sale

melepaskan engah kasar dan desah berat, berkali-kali Gista juga mendengar pria itu menyebut namanya dalam gumam yang putus asa.

Gerak Gista semakin tidak terkendali, cium yang dia sasarkan pada Kalil sudah tidak terarah, kadang Gista akan mencium bibirnya, pipinya, hidungnya. Sampai akhirnya, sesuatu yang penuh dan mendesak di tubuhnya itu terlepas dari pertahanannya. Menghasilkan getar dan gelenyar hebat yang membuat ujung-ujung jemarinya mengejang dan kaku.

Napasnya terengah, Gista menyandarkan wajahnya di pundak Kalil, bernapas pendek-pendek di sana.

Gista bisa merasakan gerak tangan Kalil merapikan rambutnya, menggenggamnya dengan satu tangan.

not for sale

Kemudian, pria itu berbisik, *“Shall we try somewhere else?”* Wajahnya bergerak, menatap langsung mata Gista. “Di balkon misalnya?”

Saran itu membuat Gista memukul dadanya—pria itu terkekeh. Ide gila.

Namun, setelahnya, Kalil mampu mencuci otak Gista sampai Gista bisa menyetujui sarannya mengenai ‘*somewhere else*’ yang diajukannya. Memang tidak di balkon, tapi mereka sempat melakukannya di atas wastafel toilet, di sofa, dan oke—ini terlalu gila, terakhir Kalil membuat Gista bergerak merapat ke dinding kaca dan mendesak tubuhnya untuk merapat di sana.

Gista bisa merasakan dadanya menyentuh dinding kaca yang dingin, Kalil berdiri di belakangnya dan terus bergerak mendorong, satu tangan pria

not for sale

itu menggenggam rambutnya, sesekali dia akan memegang sisi lehernya dan membawa wajah Gista untuk menoleh dan menanamkan satu ciuman di bibirnya.

Dari dinding kaca itu, Gista bisa melihat bagaimana orang-orang kepercayaan Kalil berjalan dan berjaga di luar vila. Otaknya lebih dahulu terguncang sebelum bertanya apakah dinding kaca itu bersifat *one way* atau tidak? Apakah orang-orang di luar mampu melihat aktivitas gila mereka atau tidak? Kalil terlalu lihai menyeret Gista ke dalam gelombang gairah yang diantarnya.

Di dinding kaca itu, Kalil mendesaknya lebih kencang, geraknya lebih cepat. Pria itu mengerang kencang, tubuhnya merapat, bisa Gista rasakan dada keras pria itu merungkup punggungnya, tangan

not for sale

pria itu menahan lehernya, bibir pria itu mencium kuat bibirnya. Di sana, Kalil melepaskan gairahnya. Selama beberapa saat, posisi keduanya tertahan, tertanam kuat-kuat. Gairah membawa keduanya dalam ledakan yang sama. Detik-detik itu, mereka melepaskan cium, melepaskan engah pendek. Sesaat kemudian, tubuh Kalil sedikit menjauh, dada hangat itu tidak lagi merungkup tubuhnya.

Tangan Kalil dengan mudah membalik tubuh Gista, lalu pria itu kembali mendekat untuk memeluk pinggulnya. Wajahnya yang tampak lelah, kini bergerak dekat untuk mencium lembut sudut bibir Gista. Dalam ciumnya, Kalil tersenyum. Pria itu sedang memujinya, Gista bisa merasakan itu.

***

not for sale

Saat malam hening itu mampu menarik Kalil hingga lelap, Gista masih terjaga. Tepat di belakang tubuhnya berbaring, ada seorang pria bertelanjang dada tengah memeluknya. Pria itu menaruh wajahnya di antara helai rambut Gista sambil bernapas tenang dan teratur, tidak sadar bahwa wanita yang kini dipeluknya tengah bergelut bersama rumit yang kembali ke kepala.

Gista sadar, bahwa dia sudah kembali ke dalam rumit yang dulu sangat dia hindari. Gista sadar, bahwa dia sudah menyerahkan diri pada zona bahaya yang seharusnya tidak dia dekati. Entah dia yang terlalu tolol atau Kalil yang terlalu cerdik. Yang jelas, dia tahu ke depannya, dia akan menghadapi pilihan-pilihan sulit.

not for sale

Hubungan keduanya melibatkan banyak pihak; Agma, Alena, Tante Gracia, nama besar Sankara, Candani, dan—Oh Tuhan masih banyak lagi.

Gista berbalik, tubuh polosnya dia serahkan untuk dipeluk malam itu atas dasar kecerobohan. Dia berharap, saat menatap wajah itu, dia akan menemukan secercah titik terang tentang bayangan hari-harinya ke depan. Namun, dia salah.

Pesona wajah Kalil yang kini lelap malah menenggelamkannya.

Gista terlalu berani untuk menghadapi seorang Kalil Sankara yang berbahaya. Pesona dan tipu muslihatnya selalu mampu membuat Gista tanpa sadar menyerahkan diri untuk diperdaya. Begitu juga malam ini, setelah apa yang pria itu lakukan untuknya, Gista tiba-tiba

not for sale

merasa bahwa pria itu berhak atas apa pun yang diinginkan darinya.

Kini, tangan Gista terangkat. Tanpa sadar jemarinya menyentuh alis tebal pria itu, menyentuh kelopak matanya yang tertutup, menyentuh tulang hidungnya yang tinggi, bergerak di sisi-sisi bibirnya yang kemerahan. Lalu, saat ujung jemarinya menyentuh dagu pria itu, merasakan bagaimana bulu-bulu kasar itu di jemarinya, tiba-tiba saja sebuah cengkraman hadir di pergelangan tangannya.

“Aku masih punya banyak energi untuk melakukannya sekali atau dua kali lagi,” gumam Kalil dalam suaranya yang parau. “Aku nggak keberatan seandainya kamu ingin kita melakukannya lagi untuk—”

Tidak menunggu kata-kata itu sampai selesai, tubuh Gista segera berbalik,

not for sale

kembali dia punggungi pria itu dan memejamkan mata. Namun, yang dia dapati setelahnya adalah, Kalil yang kini bergerak merapat, memeluknya lebih erat, merungkupkan dada hangatnya pada punggung kecil Gista setelah beberapa kali melabuhkan cium di pundaknya. Dan setelahnya, keduanya terlelap sampai pagi.

***

Gista harus belajar dari pengalaman bahwa setelah ‘berurusan’ dengan Kalil, dia tidak boleh pergi begitu saja. Dia harus membereskan kekacauan yang telah dibuatnya semalam. Seperti ... pemandangan yang dia lihat pagi ini. Oh, tidak, dia terbangun pada dini hari, bahkan setelah hampir terjaga semalaman. Tidurnya terlalu tidak tenang.

not for sale

Selain tidak punya kesempatan untuk kabur dan pergi, dia juga tidak akan membiarkan pria itu terbangun sendirian lagi di ranjangnya setelah apa yang terjadi semalam. Gista tidak ingin lagi dihantui oleh tuntutan pertanggungjawaban konyol yang terus-menerus ditagih oleh pria itu.

Jadi, setelah terbangun nanti, mereka akan bicara. Tentang ketololan kedua yang mereka lakukan malam tadi.

Gista melepaskan napas berat, matanya terpejam. Tidak hanya isi kepalanya, tubuhnya juga kini terasa berantakan. Gista mulai mendorong tubuhnya untuk bangun, kakinya terulur ke lantai kayu dan merasakan teksturnya yang kasar, sesaat pandangannya memendar untuk mencari piyama tidak berguna yang semalaman lebih lama menumpuk di

not for sale

lantai daripada dia gunakan di tubuhnya.

Tubuhnya bergerak, memungut satu per satu pakaiannya sembari memeriksa kekacauan di sana. Namun, keadaan ini tampak normal jika dibandingkan sebelumnya. Setelah mengenakan pakaiannya, Gista hanya perlu menggeser posisi sofa yang miring, membereskan bantal-bantalnya yang berjatuhan, memungut karet-karet sialan beserta kemasannya yang berjatuhan di lantai—dan oke, di sana juga berserakan beberapa tisu bekas pakai yang dilempar sembarangan.

Selanjutnya, Gista memasuki toilet saat Kalil masih terlelap. Hal pertama yang dia lakukan adalah menyalakan lampu, berdiri di depan wastafel sesaat untuk menatap wajahnya sambil membuka

not for sale

kembali piyama yang tadi dikenakannya secara asal. Dia berdecak, menemukan banyak tanda kemerahan di tubuhnya, tapi jelas tidak seharusnya dia menyesal setelah semalam menjadi wanita liar yang begitu menikmati permainan.

Sesaat kemudian, langkahnya menjauh, mendorong pintu kaca, dia tarik kran shower agar menyala, matanya terpejam, merasakan air hangat yang kini mengguyur kepala juga seluruh tubuhnya.

Setelah ini, dia tahu keadaannya tidak akan tiba-tiba membaik, tapi setidaknya saat ini dia punya waktu untuk diam dan tidak berpikir tentang apa pun. Membiarkan kepalanya kosong. Membiarkan telinganya hanya mendengar perxikan air. Membiarkan matanya terpejam.

not for sale

Namun, ternyata hal itu tidak berlangsung lama. Karena, dari balik pintu kaca, Gista melihat Kalil—pria yang tadi dia lihat masih tertidur bersama dengkur halusnya itu, kini melangkah memasuki area kamar mandi dengan wajah terkantuk-kantuk. Pria itu hanya mengenakan celana pendek hitam, selebihnya ... tidak ada. Dia bertelanjang dada dengan rambut yang berantakan.

Gista berjengit saat Kalil mendorong pintu kaca agar terbuka. Dengan konyol, Gista juga melindungi tubuh telanjangnya saat Kalil ikut bergabung di sana.

“Aku bangun, dan kamu nggak ada .... Aku pikir kamu pergi lagi. Aku pikir kamu ninggalin aku lagi,” ujarnya. Kalil bergerak mendekat, bergabung di atas jatuhan air hangat yang sama.

not for sale

Rambutnya yang berantakan kini tersiram percikan air. Selanjutnya, tangan pria itu merengkuh tubuh Gista, mencium bibirnya yang basah, dan ya ... kalian tahu apa yang terjadi setelahnya, kan?

***

not for sale

[23. Setelah Malam yang Kacau]

Dia masih berada di vila itu, vila milik Janari di kawasan Lembang yang menjadi saksi dari aksi bodohnya menyerahkan diri. Gista berdiri di depan wastafel, menatap cermin yang tertutup uap dari air hangat yang baru saja dia gunakan untuk membersihkan tubuhnya. Gista mengusap cermin itu dengan telapak tangannya, tampak di sana wajahnya yang lelah dengan rambut basah. Kembali bergerak mengusap lebih rendah, bisa dia lihat bagaimana tubuhnya kini hanya terlilit oleh handuk putih sebatas dada.

Pagi belum benar-benar datang sempurna. Di luar suasana masih tampak gelap dengan lampu-lampu yang masih menyala. Namun, pagi ini Gista

not for sale

lebih cepat membersihkan diri. Begitu panjang waktu yang dia lewati tadi malam. Banyak hal melelahkan yang dia lakukan.

Anggap saja apa yang telah terjadi itu mimpi, dan hari ini dia mesti terbangun dan kembali untuk menghadapi kenyataann. Menghadapi kesalahan yang telah dia lakukan, menghadapi akibat dari kecerobohan, yang sampai detik ini masih membuat isi kepalanya gelap tentang ... bagaimana dia akan menjalani hari setelah melewati malam tadi?

Bibirnya terbuka, mengeluarkan desah berat mewakili keluhannya tentang ketololannya semalam. Baru kali ini dia begitu sadar tentang otak dangkalnya, karena semalam terlalu terlena dengan semua kejadian yang memabukkan.

not for sale

Kembali tangannya mengusap cermin, dia pandangi lagi wajahnya yang pucat dan rambutnya yang masih basah. Lalu, dia memberi penilaian pada dirinya sendiri. Malang sekali, bodoh sekali.

Suara derit pintu yang terbuka membuat Gista menoleh. Dia mendapati Kalil bergerak masuk dengan pakaian lengkap dan rapi yang tampak siap pergi. Celana panjang hitam, kemeja putih yang tampak pas di tubuhnya, dan wajah segar juga rambut yang telah disisir rapi.

Pria itu tersenyum, langkahnya mendekat. “Aku khawatir, kamu lama banget di kamar mandi.” Alih-alih memeriksa Gista dengan mengetuk pintu dan memanggilnya dari luar, Kalil memilih untuk langsung membuka pintu dan bergerak masuk. Dia tidak peduli

not for sale

bagaimana keadaan Gista sekarang. “Ada masalah?” tanyanya.

Gista memejamkan mata. *Banyak*. *Banyak sekali masalah yang harus dia pikirkan setelah ini*. Mereka adalah pasangan berselingkuh yang baru saja menghabiskan malam panjang bersama. Bagaimana mungkin tidak ada masalah setelahnya?

Kalil berdiri di belakangnya. Gista bisa merasakan bagaimana dada itu merapat ke punggungnya. Lengannya memeluk pinggang Gista yang masih dililit handuk, wajahnya bergerak mendekat, mencium rambutnya yang basah, mengecup pundaknya yang lembab. “Sayang ...?”

Gista menoleh, dan itu memberikan Kalil kesempatan untuk mencium sisi wajahnya.

not for sale

Kalil tersenyum, memeluk Gista lebih erat. Lalu, telapak tangan pria itu mengusap cermin yang kembali beruap, tatapnya terarah pada pantulan bayangan wajah Gista di sana. Lama dia melakukannya, seolah-olah tengah berusaha membaca tentang segala hal yang berkecamuk di dalam kepala Gista sekarang. “Kita masih sama-sama saling menginginkan, itu alasannya ... kenapa semalam kita nggak menolak untuk melakukan—”

“Alasan yang terlalu dangkal untuk sebuah pengkhianatan yang kita lakukan. Kita menyakiti banyak orang.”

Kalil terkekeh. “Kita nggak pernah menyakiti siapa pun.”

Gista menoleh lagi, tidak puas hanya menatap mata pria itu dari pantulan cermin.

not for sale

“Nggak ada yang tahu tentang hubungan ini. Jadi, nggak ada yang kita sakiti di sini,” ujarnya, tenang sekali. “Gis, nggak ada hal yang perlu kamu khawatirkan. Kita akan mengambil keputusan cepat ke depannya setelah tahu ... apa yang terjadi di sini.” Kalil memegang perut Gista, mengusapnya dengan cara memutarkan telapak tangan.

Hening.

Hening yang ... membingungkan.

“Ini menyenangkan. Harus kamu akui itu. Kita saling tertarik, saling menginginkan. Jadi ... selama hubungan ini tidak diketahui siapa pun, artinya kita nggak perlu memikirkan tentang apa pun.”

Gista diam, tidak menolak dan membantah kalimat itu. Yang artinya,

not for sale

untuk saat ini, ya dia mengakui bahwa menjadi pasangan selingkuh Kalil adalah hal yang menyenangkan, sekaligus ketololan.

Kalil melabuhkan ciuman kuat di pundak Gista sebelum menjauh. “Aku tunggu di luar, pakai pakaiannya kalau kamu nggak menginginkan ada guncangan kesekian kali di kamar mandi ini,” ujarnya sambil melangkah mundur dan menghilang dari balik pintu.

Benar. Untuk saat ini, hal pertama yang harus Gista lakukan adalah mengamankan dirinya sendiri. Jadi, dia segera meraih pakaian ganti yang sudah disiapkan oleh Tria dan segera keluar vdari ruangan itu setelah mengenakannya. Dia juga harus segera keluar dari vila … terkutuk itu.

not for sale

Langkah Gista terayun dari kamar mandi dengan tangan yang masih menggapai-gapai ritsleting di bagian punggung blusnya. Di ruangan itu, Kalil tampak berdiri di balkon kamar, menelepon seseorang. Namun, saat melihat kehadiran Gista, langkah pria itu terayun masuk.

“Oke, siang ini aku sampai di kantor—Ma, serius. Aku akan segera tiba,” ujarnya meyakinkan. Setelahnya, Kalil tampak selesai dengan teleponnya. “Iya. Sampai ketemu nanti siang.” Pria itu menoleh. “Nggak apa-apa kan kita berangkat sepagi ini ke Jakarta?”

Gista menoleh, meraih *pouch* berisi alat *make-up* miliknya. “Nggak apa-apa. Justru memang harusnya kita pulang lebih cepat, aku banyak kerjaan.”

not for sale

Kalil menggumam. “Candani makin sibuk?” Pria itu berdiri agak jauh, hanya memperhatikan Gista yang kini bergerak menuju cermin.

“Sangat,” jawab Gista. “Dan harusnya aku nggak punya waktu untuk bersenang-senang di saat Candani sedang sangat sibuk, sih.”

Kalil terkekeh. “Apa aku harus mengundur acara resepsi pernikahan agar memberi kamu sedikit waktu untuk nggak terlalu sibuk?” tanyanya, Demi Tuhan, konyol sekali.

Gista menoleh cepat. “Jangan aneh-aneh.”

Kalil termenung, tiba-tiba saja pria itu hanya terpaku memandangi Gista. Lalu, “Jangan larang aku untuk mengirimkan

not for sale

beberapa orang kepercayaanku untuk memantau keadaan kamu."

"Jangan berlebihan," hardik Gista. Dia lelah jika harus kembali dalam aturan dalam dunia Kalil.

"Nggak ada yang berlebihan, Gis. Setelah apa yang terjadi kemarin, nggak dipungkiri orang dari Harja Wijaya berusaha menyakiti kamu saat kamu lengah."

Gista merasa terganggu, selalu terganggu saat nama itu disebut. Dadanya nyeri, bahkan saat mendengarnya, Gista tidak ingin memberi tanggapan. Dia diam, dan Kalil sadar akan perubahan sikapnya.

Pria itu menghindari topik yang sama. Lalu, bicara lagi, "Kita harus sarapan sebelum pergi dari sini."

not for sale

“Nggak usah.”

“Kita nggak mungkin sarapan berdua di luar, kan?” ujar Kalil, mengingatkan pada hubungan terlarang keduanya, yang mungkin saja, jika dalam keadaan sial, bisa dilihat beberapa orang yang mereka kenali. “Kamu tinggal bilang ingin makan apa dan Tria akan mengurus semuanya.”

“Ini masih pagi banget dan kayaknya kamu harus belajar menahan diri untuk nggak ngerepotin orang sepagi ini.”

“Kita bahkan sudah merepotkan mereka sejak kemarin.” Kalil mengingatkan.

Dan Gista berhenti mendebat.

Lalu, “Oh, iya. Aku udah lihat sketsa desain atap kaca yang kamu bikin beberapa hari yang lalu, Alya mempresentasikan itu dan ... luar biasa, itu keren.”

not for sale

“Tapi Alena menolaknya.”

“Dia menolaknya karena tahu bahwa kamu yang merancangnya.” Kalil sama sekali tidak membela calon istrinya. “Dia tahu bahwa kamu masih menyimpan segala hal yang aku inginkan, dia hanya mencari alasan untuk ... membuat kamu sulit.”

“Wah, terima kasih sudah menjelaskan.”

“Sama-sama,” sambut Kalil. Dia berhenti bicara saat melihat Gista meraih ponselnya yang kini terdengar berdering dari atas kabinet yang berada di sisi ranjang.

Pagi ini, Gista tahu dia harus segera pergi dari tempat itu, jadi dia merasa tidak punya waktu untuk menjauh dan menghindar dari Kalil. Sekalipun,

not for sale

telepon yang saat ini harus dia angkat adalah telepon dari Agma.

“Halo?”

“Gis?”

“Ya?”

“Kamu masih di mana, Neng?” tanya Agma. *“Aku hubungi kamu sejak semalam, tapi kamu nggak bisa dihubungi.”*

“Aku masih di Bandung. Ini, mau pulang kok.” Gista berbalik, melihat Kalil yang kini bergerak duduk di atas *bench* yang berada di ujung ranjang dengan wajah meneleng, memperhatikan tingkahnya, memperhatikan setiap geraknya.

“Janjian sama media itu udah selesai?”

not for sale

“Udah.” Gista hanya bisa menjawab dengan ucapan-ucapan singkat. Tidak akan menceritakan apa yang terjadi. Mungkin belum.

“Kamu mau aku jemput di mana gitu?” tanya Agma lagi. *“Takutnya kamu capek.”*

“Oh—nggak usah.”

“Mm …. Oke. Gini, Wika ingin ke Candani hari ini untuk ketemu kamu. Kamu ada waktu?” tanyanya. *“Kayaknya dia udah pusing banget cari* venue *yang dia mau, tapi nggak nemu-nemu.”*

Gista sudah selesai dengan rias tipis di wajahnya, dia bergerak pada tasnya yang berada di sisi *bench*, tepat di samping Kalil. Gista baru saja memasukkan *pouch*, hendak

not for sale

mengambil tas untuk segera beranjak dari sana.

Namun, Kalil meraih tangannya, meminta Gista duduk di atas pangkuannya. Sesaat, pria itu membuat posisi duduk Gista nyaman. Lalu, tangannya meraih pundak Gista, merapikan blusnya, menarik ritsleting di punggung Gista yang—mungkin—masih belum tertutup sempurna. "*Thanks*." Gista berbisik pada pria itu. Lalu kembali bicara pada Agma. "Oh, Wika bisa hubungi Alya terlebih dulu untuk membuat *appointment*. Karena akhir-akhir ini—" Gista hendak mendorong tubuhnya untuk berdiri, tapi Kalil malah melingkarkan lengan di perutnya, memeluknya, dan Gista tetap berada di pangkuan pria itu sambil bicara pada Agma,"—jadwal di Candani sedang padat sekali dan aku takut Wika nggak

not for sale

dilayani dengan baik kalau tiba-tiba datang."

***

Sebenarnya, hari ini keadaan tubuhnya tidak layak untuk diajak bekerja. Dan Gista sadar akan hal itu. Jadi, sesampainya di Jakarta, Gista memutuskan untuk diam dan beristirahat seharian di unit apartemennya. Dia berharap keadaannya membaik, dia berharap isi kepalanya yang berantakan kembali rapi, dia harap hatinya yang berkecamuk menjadi tenang.

Namun, tenang semacam apa yang diharapkan dari seseorang yang baru saja melakukan pengkhianatan?

Tante Gracia meneleponnya sejak pagi, tapi dia abaikan.

not for sale

Alya memberi kabar bahwa hari ini ada beberapa pasangan calon pengantin baru yang membuat janji, masih dia abaikan.

Dia malah mengecek ponselnya berkali-kali untuk mencari tahu, apakah Kalil menghubunginya atau tidak sesampainya di Jakarta? Mengirimkan pesan padanya atau tidak setelah dia mungkin saja hari ini menemui Alena?

Dan jawabannya, tidak.

Saat termenung dan diam, Gista sempat terpikir tentang rencana untuk bicara pada Agma. Dulu, Agma datang dengan cara yang baik, Agma melamarnya dengan tujuan baik. Walau sempat Gista melihatnya bersama Shazania malam itu, itu sama sekali tidak sebanding dengan pengkhianatan yang dia lakukan, kan?

not for sale

Setelah bolak-balik ratusan kali antara kamar, toilet, dan pantri. Akhirnya, sebuah telepon dari seseorang yang tidak disangka-sangka sebelumnya datang. Mbak Ratih, salah satu petugas panti. Memang, dia tahu ketenangan tidak pernah menghampirinya akhir-akhir ini. Namun dia sama sekali tidak berharap hal buruk terjadi pada siapa pun orang-orang yang dikasihinya.

"Freya demam sejak subuh tadi, Mbak. Saya pikir demamnya akan reda setelah diberi obat, tapi Freya malah sesak napas dan suhu tubuhnya makin tinggi."

Kabar itu membuat Gista nyaris berlari keluar untuk tiba di *basement*, mengendarai mobilnya untuk segera tiba di sebuah rumah sakit yang jaraknya tidak jauh dari Rumah Mimpi. Tentang Freya, segalanya selalu membuat Gista

not for sale

panik dan kalut lebih dulu. Demam yang Freya alami, kerap kali membuatnya harus menghabiskan banyak waktu di rumah sakit berhari-hari.

Kasihan, gadis kecil itu punya banyak mainan dari hadiah ulang tahunnya yang pasti belum puas dia mainkan. Kini, dia harus kembali ke ruangan beraroma antiseptik menyengat yang sepi tanpa teman-temannya.

Gista tiba di rumah sakit dan menemukan Mbak Ratih berdiri di depan pintu ruang rawat inap sendirian. Sengaja keluar dari ruangan agar Gista mudah mencarinya. “Freya sudah diperiksa dokter, Mbak?” tanya Gista seraya bergerak masuk ke ruangan itu.

Mbak Ratih mengangguk. “Sudah, Mbak. Batuknya sudah reda, sesak napasnya

not for sale

juga sudah mulai membaik. Freya bisa tidur tenang."

Gista melihat Freya, gadis bertubuh kecil itu berbaring di atas ranjang rumah sakit. Ada jarum infus yang menusuk punggung tangannya yang mungil. Gista duduk di sampingnya. Dan seolah-olah kehadirannya memang tengah ditunggu, gadis kecil itu terjaga dan menoleh.

"Hai, Ibu ...," sapanya.

Gista tersenyum. "Hai ...." Bergerak mendekat, Gista mengusap kening gadis kecil itu. "Apa yang sakit?"

Freya menggeleng. "Sekarang sakitnya nggak terlalu jahat. Aku bisa tidur." Tangan mungilnya memegang dada. "Di sini, nggak berat lagi. Ada sih, sedikit, tapi nggak seperti tadi."

not for sale

“Maaf Ibu telat datang ya. Maaf Ibu nggak datang saat Freya lagi sakit.”

Freya menggeleng. “Nggak apa-apa. Ibu kan harus kerja.”

Gista menggenggam tangannya, menciumnya. “Sekarang Ibu di sini, Ibu tungguin. Nggak ke mana-mana.” Freya harus tahu bahwa dia—setidaknya—memiliki satu manusia yang benar-benar hadir di sisinya. Anak-anak di Rumah Mimpi, tidak boleh merasa sendirian.

Gista akan datang jika mereka membutuhkan. Gista akan pasang badan untuk segala hal yang terjadi pada mereka.

“Ibu ….”

“Ya …?”

“Aku bertemu Om Kalil …,” ujarnya.

not for sale

“Oh, ya?” Gista terperangah, apakah anak itu sedang berhalusinasi karena demam tingginya?

Freya mengangguk. “Dia janji akan beri aku hadiah. Aku senang ...,” ujarnya. “Tapi aku takut dia datang untuk ambil Ibu lagi.”

Oh, andai dia tahu bahwa Kalil sudah berhasil mengambil hampir semua hal yang Gista miliki.

“Aku takut Ibu ... pergi lagi.”

“Ibu nggak akan pergi. Kita akan terus sama-sama.”

“Seperti janji Bapak?” tanya Freya. Kata ‘Bapak’ merujuk pada Agma, semua anak panti memanggilnya demikian. “Ibu dan Bapak akan selalu sama-sama, ada ... di samping kami sama-sama?”

not for sale

Gista mengangguk kecil. Seharusnya, dia bisa berjanji dengan yakin. Seharusnya, dia tidak ragu untuk menjawab ‘Ya’. Namun, mungkin untuk ribuan kali, Gista mengingat apa yang telah dia ingkari. Apa yang telah dia lakukan di belakang pria itu. Berjanji untuk bersama dengannya ... kini sulit sekali.

Lama mereka bicara berdua. Dokter sudah datang memeriksa keadaan Freya untuk kedua kali. Gista juga menyuapinya makan malam sambil mendengarkan Freya bercerita. Gista menemaninya di sana sampai waktu beranjak malam. Sampai Freya kelelahan dan terlelap sendiri sambil menggengam tangannya. Lalu, di saat seperti itu, seseorang memasuki ruangan.

not for sale

Gista menoleh, menemukan Agma yang kini melangkah mendekat padanya.

Pria itu membungkuk, mencium puncak kepalanya. Di saat seperti itu, Gista tidak mungkin menghindar, walau tidak dipungkiri dia merasa sangat ... tidak layak diperlakukan sebaik itu.

“Sudah makan?” tanya Agma. “Dari Bandung kamu langsung ke sini? Pasti lelah sekali.” Agma berhasil membujuk Gista untuk meninggalkan Freya, sementara itu petugas panti lainnya bermalam di sana.

Agma membawa Gista keluar dari ruangan, berjalan bersisian di koridor sepi itu. “Freya akan baik-baik saja.” Agma menggenggan tangannya, menarik Gista untuk mendekat.

not for sale

Gista mengangguk, sejak tadi dia juga berdoa, berharap Freya kembali menjadi baik-baik saja. Walau entah, seorang manusia kotor dan pengkhianat sepertinya masih layak untuk berdoa atau tidak.

“Wika tadi datang ke Candani, Nanda nggak bisa menemaninya, jadi dia ditemani Shaza,” jelas Agma. “Shaza takjub sekali melihat Candani. Dia kagum sama kamu.” Agma, di sampingnya, terus bercerita. Dia tidak sadar bahwa wanita di sampingnya sudah tenggelam sendirian karena terisap rasa bersalah.

“Aku harus minta maaf sama Wika, karena nggak sempat menemuinya di Candani.”

“Nggak apa-apa, dia tahu kamu sedang di rumah sakit menemani Freya. Dia juga

not for sale

tahu bahwa ... Freya salah satu anak yang paling dekat dengan kamu, Shaza menceritakannya. Dan Wika mengerti."

Gista mengangguk lagi, beberapa kali Agma menyebut nama Shaza. Seharusnya, dia merasa terganggu, seperti biasanya. Namun kali ini, dia terlalu sibuk sendiri sampai-sampai tidak menyadari hal itu.

Di dalam kepalanya, Gista sedang menimbang-nimbang. Bicara atau tidak? Menjelaskannya atau tidak? Agma berhak tahu, bahwa dia dikhianati. Agma berhak tahu, bahwa selama ini dia Gista melukainya. Agma berhak tahu, bahwa ada seorang pria yang sudah berhasil mengobrak-abrik kesetiannya. Dan bodohnya, dia tergoda.

Mereka tiba di sebuah kafe yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah sakit. Kafe

not for sale

itu tidak terlalu luas, tapi seharusnya Gista tidak merasa sesak karena keadaan di sana tidak ramai. Pengunjung di sana, hanya Gista dan Agma, juga pasangan lain di meja yang berada di sudut ruangan.

“Kamu kelihatan nggak sehat, Gis ...,” ujar Agma. “Kamu pasti kecapekan. Setelah ini aku antar pulang, terus istirahat ya? Atau, kamu mau aku antar ke dokter?”

Gista menggeleng kencang. “Nggak, aku cuma butuh istirahat.”

“Akhir-akhir ini, kamu kelihatan nggak *aware* sama keadaan kamu sendiri. Ini untuk kedua kalinya aku lihat kamu sekacau ini sampai pucat begini.”

Benar, untuk kedua kalinya Gista kacau karena Kalil berhasil menghancurkan

not for sale

malamnya. Dan Agma tidak tahu itu. Makanan yang mereka pesan sudah dihidangkan. Namun, Gista baru berhasil sekali menelan karena rasa bersalah menekan kuat dadanya setiap kali memandangi wajah pria itu.

Gista tidak bergerak. Kali ini, dia bulat memutuskan untuk melepas cincin di jari manisnya. “Mas ....”

“Bagaimana kalau kita menikah secepatnya?” Tiba-tiba saja ajakan itu terdengar. “Agar aku bisa menjaga kamu. Agar ... aku selalu ada di samping kamu saat kamu sedang membutuhkan aku seperti ini.”

Gerak tangan Gista terhenti. Cincin itu sudah setengah terlepas, tapi kembali dia lesakkan hingga terpasang di jari manisnya lagi.

not for sale

“Kenapa, sih?” Agma terkekeh. “Kok, kayak kaget gitu?” tanyanya. “Tujuan akhir dari hubungan kita adalah pernikahan, kan?”

Gista memaksakan seulas senyum. Benar. Dulu rencana mereka begitu sederhana. Menjalin hubungan, lalu menikah. Namun kali ini, segalanya menjadi rumit. Sebelum memutuskan apa pun, Gista harus memastikan tentang keadaannya sendiri.

Mengulang apa yang Kalil ucapkan tadi pagi, saat memeluknya hanya dalam keadaan terlilit handuk. *“Kita akan mengambil keputusan cepat ke depannya setelah tahu ... apa yang terjadi di sini.”*

Gista tanpa sadar menggenggam kemeja di bagian perutnya. Dia tertegun lama. Sesekali dia akan pura-pura

not for sale

menyuapkan sedikit makanan ke mulutnya untuk mengulur waktu. Sampai akhirnya, ketika Agma berhasil melepasnya pulang, Gista berhasil lolos dari kewajiban menjawab ajakan pernikahan itu.

Setibanya di unit apartemen, hal pertama yang dia lakukan adalah berlari ke toilet. Dia memeriksa *test pack* bekas pakai yang dia tinggalkan beberapa hari lalu. Yang sempat dia abaikan dan tidak ingin dia lihat karena terlalu takut. Namun, malam ini keadaannya mendesak. Dia, yang tengah kebingungan sendiri itu dituntut memilih dan menentukan. Jadi, dia raih benda berbentuk batang sebesar telunjuk itu, dia lihat hasil garis yang tercetak di sana. Lalu ... tubuhnya memebeku, kaku dalam beberapa saat.

not for sale

[24. Jangan Bawa Pergi]

Malam itu, isi rumah masih begitu pekat dengan duka. Kalil kecil berlari di antara lautan manusia berpakaian serba hitam. Di sana, dia mengerti bahwa Kalendra, saudara kembarnya, baru saja pergi untuk selamanya di usia yang baru saja menginjak lima tahun. Mereka baru saja berulang tahun minggu kemarin. Dan beberapa hari terakhir, Kalil melihat wajah Kalen pucat, mengeluh sakit, lalu adik laki-lakinya itu dibawa pergi oleh Papa.

“Kalen dirawat di rumah sakit, Kalil main dulu di rumah sendirian, ya.”

Sejak saat itu, kamar yang biasa Kalil tempati bersama Kalen menghasilkan satu bagian yang kosong. Sejak saat itu,

not for sale

Kalil bermain sendirian. Sejak saat itu, kebersamaan mereka tidak pernah terjadi lagi, karena sepulangnya dari rumah sakit, Kalen dinyatakan tidak selamat.

Yang Kalil dengar, saat mengandung Kalil dan Kalen, Mama divonis mengalami twin-to-twin transfusion syndrome, keadaan itu terjadi pada kehamilan kembar identik di mana salah satu bayi tidak mendapatkan aliran darah secara imbang sehingga menghambat pertumbuhan. Dan yang mengalami nasib malang itu adalah Kalen.

Setelah dewasa, Kalil menyadari satu hal. Sejak di dalam kandungan, dia sudah sangat antagonis.

Kalil membuat saudara kembarnya lahir dengan kesehatan yang buruk, perkembangan yang lambat. Di saat Kalil

not for sale

sudah merangkak, Kalen masih berbaring. Di saat Kalil berlari, Kalen masih dipapah. Di saat Kalil mulai masuk sekolah, Kalen hanya bisa diam di rumah dan menantinya pulang untuk bermain bersama.

Dan di saat Kalil baik-baik saja, Kalen seringkali merasa sakit sehingga harus bolak-balik ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan yang ... selalu membuatnya terlihat kesakitan.

Hari itu, Kalil berdiri dari kejauhan, melihat Mama yang tidak berhenti menangis sementara Papa berada di sampingnya untuk memeluk. Di antara lautan manusia itu, Kalil kecil kebingungan. Dia tidak menangis, dia hanya merasa bersalah pada Kalen yang sekarang sudah berada di tanah.

not for sale

Perlahan, orang-orang berpakaian serba hitam itu surut. Di rumah, tersisa beberapa asisten orangtuanya yang kini tampak sibuk. Sementara itu, Kalil masih menatap dari kejauhan keberadaan orangtuanya yang masih tenggelam dalam air mata.

Kalil bertanya, apakah semua ini karena kesalahannya?

Jika, ya. Kepada siapa dia harus meminta maaf? Kalen sudah pergi ....

Kalil memberanikan diri mengayunkan langkah saat Mama sendirian karena Papa menjauh untuk menerima sebuah telepon.

Sebelum tiba di samping Mama, Kalil sempat meraih dua lembar tisu. Jadi, dia punya alasan untuk mendekat ke arahnya, mengulurkan tangan. "Ma ...."

not for sale

Gumaman Kalil membuat Mama menoleh.

Karena Mama tidak kunjung menyambut uluran tangannya, kini tangan Kalil terangkat, hendak mengusap air-air yang tidak berhenti luruh di wajahng itu. Namun, sesaat sebelum tangannya tiba di pipinya, Kalil mendapatkan sebuah tepisan kencang di punggung tangannya.

Mama berteriak. "Pergi! Pergi kamu Kalil Sankara!" Mama bangkit, melangkah mundur. "Semua yang terjadi pada Kalendra, semua gara-gara kamu! Kamu terlalu serakah! Kamu terlalu jahat!"

***

Kalil mengendarai mobilnya, melakukan perjalanan hampir satu jam menuju sebuah tempat yang dibuat oleh keputusannya yang impulsif. Di balik

not for sale

kemudinya, dia masih mendengarkan seseorang berbicara di balik telepon, kali ini dia menyimak, dia terlalu tidak sabar untuk tahu.

Katanya, *"Pihak Harja Wirawan akan mencari Gista di saat proses kenaikan karier politiknya. Dia merasa keadaan Gista mengancam reputasinya. Sehingga ... mungkin mereka merasa Gista harus diamankan,"* jelasnya. *"Momen di saat Gista berada di Bandung kemarin bertepatan dengan momen di mana Harja Wirawan sedang membangun image baik di mata masyarakat, mereka merasa kehadiran Gista mengganggu. Mungkin mereka pikir, Gista berniat ikut canpur atas kehidupan saat ini dan—"*

"Mereka? Siapa di balik kata mereka?"

not for sale

“Harja Wirawan dan istrinya, atau mungkin ... istrinya dan beserta orang-orang di belakangnya. Kami belum tahu pasti, apakah Harja Wirawan tahu tentang keberadaan Gista yang selama ini dipantau atau tidak, tentang bidikkan berbahaya yang mereka lancarkan saat posisi Gista dianggap mengancam kariernya.”

“Jadi ... masih ada kemungkinan Harja Wirawan tidak tahu tentang ancaman pada Gista ini?”

“Benar,” sahut seseorang di seberang sana. *“Akan segera kami sampaikan jika ada informasi yang kami temukan.”*

“Oke.” Kalil memutuskan sambungan telepon. Kali ini, fokusnya kembali hanya tertuju pada kemudi. Namun, dia menyisakan sedikit ruang untuk berpikir, bertanya-tanya, mengapa Tuhan

not for sale

memberi kesempatan pada orang-orang jahat untuk menjadi orangtua?

Kalil terkekeh, dia akan menjadi salah satunya jika mengetahui kabar bahwa Gista hamil, kan?

Laju mobilnya melamban ketika tujuannya hampir tiba. Mobilnya menepi dan masuk pada sebuah pelataran rumah sakit, mencari posisi parkir untuk beberapa saat. Selanjutnya, tangan Kalil menggapai ke arah belakang. Sebuah kotak berwarna merah muda dia ambil dari jok sebelum bergerak turun dari mobil.

Kini, langkahnya terayun, memasuki gedung paling ‘tidak menyenangkan’ bagi sebagian manusia yang berada di sana. Keluarga, kerabat, atau pun orang-orang terdekat yang tengah kesakitan membuat orang-orang lelah yang kini

not for sale

berada di koridor berjalan seperti manusia-manusia linglung.

Kalil membencinya, tapi entah setan mana yang berbisik padanya agar datang ke tempat itu. Dia mengunjungi sebuah kamar yang ditempati oleh seorang gadis kecil, kamar itu tampak serba putih, hanya tirainya yang berwarna merah muda. Warna itu tampak ingin menghibur, padahal kesakitan seseorang tidak akan reda hanya karena melihat warna merah manis yang pucat itu.

Kalil melangkah masuk. Ada gadis berusia enam tahun yang tengah duduk dengan posisi bersandar pada bagian ranjang pasien yang diangkat sedikit lebih tinggi. Di jemarinya, ada dua *finger puppet* yang entah apa bentuknya, yang Kalil lihat, yang jelas bentuknya jelek.

not for sale

Menyadari kehadiran Kalil di sana, gadis kecil itu menoleh. Dia tidak menyambutnya dengan senyum, tidak juga bersuara, dia hanya terdiam dan bingung. Namun, pandangnya mengikuti arah gerak Kalil.

Kalil sangat tidak pandai berbasa-basi, apalagi pada anak kecil. Jadi, dia hanya menarik kursi untuk mendekat pada ranjang pasien dan duduk. “Om datang ke Rumah Mimpi, katanya kamu sakit dan dirawat di sini.”

Freya, gadis kecil itu mengangguk. “Udah tiga hari.”

“Mm ....” Kalil melihat wajah itu tampak lebih pucat dari yang terakhir dia lihat, pipinya lebih tirus, senyum yang bersinar di wajahnya juga tidak tampak. “Kamu sendirian?”

not for sale

Freya mengangguk lagi. “Bude Ratih sedang cari makan. Tapi cuma sebentar katanya.” Lalu, matanya mengerjap pelan, menatap Kalil masih dengan tatapnya yang bingung. “Om cari aku ke Rumah Mimpi?”

“Mm ....” Kalil mengangsurkan kotak hadiah yang dibawanya. “Om mau menepati janji.”

Tatap Freya tampak bertanya-tanya saat menerima kotak hadiah di pangkuannya.

“Hadiah untuk kamu,” jelas Kalil. Jujur saja, tatapan itu, dan suaranya saat mereka bertemu lagi untuk pertama kali di hari ulang tahunnya, membuat Kalil seperti ditagih janji setiap kali mengingatnya. Dan itu mengganggu sekali.

not for sale

“Ini apa?” Freya melepas *finger puppet* dari jemarinya—yang setelah Kalil lihat dari dekat berbentuk kucing dan lumba-lumba itu. “Boleh aku buka?”

Kalil mengangguk. “Tentu.” Dia membiarkan Freya membukanya sendiri, karena kotak itu hanya perlu ditarik ke atas tanpa pengaman berupa perekat atau apa pun.

Freya melihat sebuah *smartwatch* dan sebuah ponsel serba *pink* di dalamnya. Dia terdiam. Alih-alih bersorak dan berterima kasih seperti yang ada di dalam bayangannya, anak itu malah menutup kembali kotaknya. “Om, ini mahal.”

Oh tentu saja. Kalil tidak pernah membeli barang murah. Kalil tahu anak-anak suka mainan, tapi barang itu lebih

not for sale

mahal dan berharga dari sekadar mainan.

“Di Rumah Mimpi, anak-anak nggak boleh pegang *handphone*. Di sekolah, anak-anak nggak boleh pakai perhiasan mahal.”

Kalil mengangkat alis. Aturan kolot macam apa itu? Kalil tidak terima sekali anak-anak diperlakukan menyedihkan seperti itu. “Kalau begitu simpan saja. Titipkan ke Bude Ratih.”

Freya tersenyum. “Om nggak akan mengambil lagi hadiahnya?”

Kalil menggeleng. “Itu untuk kamu. Nggak boleh Om ambil lagi.”

“Terima kasih,” gumamnya. Kini, tatap Freya tertuju pada kotak di hadapannya. Lalu, dia kembali bertanya. “Kenapa Om tiba-tiba bawa hadiah ini?”

not for sale

“Seperti yang Om bilang, Om mau menepati janji.”

“Mm ....” Freya mengangguk kecil. Lalu, tatapnya kini hanya tertuju pada Kalil. Dia seperti tengah menyelidik. “Om nggak punya niat jahat?”

Kalil melepaskan kekeh datar. “Niat jahat?” Dia tampak seperti penculik kah?

Freya masih menatapnya penuh curiga. Lalu mengangguk lagi.

“Om hanya ingin memberi kamu hadiah karena ... di pesta ulang tahun kemarin, Om lupa membawa hadiah.”

Setelah yakin dengan jawaban itu, Freya kembali tersenyum. Kalil temukan lagi binar di matanya, tapi kali ini tampak sendu. Freya meraih satu *finger puppet* berbentuk lumba-lumba, menyerahkannya pada Kalil. “Aku nggak

not for sale

mau ada utang budi.” Anak kecil mana yang di usia enam tahunnya punya pemahaman tentang utang budi? “Ini bayaran untuk hadiah yang Om kasih.”

Finger puppet lumba-lumba itu kini berada di telapak tangan Kalil. *Jelek*. Kalil kembali mengomentari.

“Itu aku yang bikin sendiri. Dari kain flanel sisa. Bagus nggak?”

Kalil mengangguk, walau hatinya tidak rela menyetujui pertanyaan itu.

“Om ....”

“Hm?” Kalil mendongak, mengalihkan tatap pada mata sayu gadis kecil itu.

“Aku sudah membayar hadiah ini”

Dengan finger puppet lumba-lumba jelek ini?

“Ini mahal. Mahal sekali, hanya ada satu di dunia.” Dia meyakinkan. “Jadi ..., Om nggak berhak menuntut apa pun,” lanjutnya. “Jangan ambil Ibu .... Jangan bawa Ibu pergi lagi.”

Kalil tertegun. Kembali dia lihat mata sayu itu mengerjap pelan, tatapnya memohon, suaranya dibuat rendah. Anak itu pandai bersikap menyedihkan. Namun, dia tidak tahu, bahwa sekarang dia sedang berhadapan dengan seseorang yang dilahirkan menjadi jahat dan serakah .... Jadi, kenapa Kalil harus luluh?

***

Malam itu, Gista sudah berjanji untuk menemani Freya. Jadi, selepas dari Candani, dia langsung mengunjungi rumah sakit. Di jalan, dia sempat memberi beberapa camilan yang dia

not for sale

rasa aman untuk Freya komsumsi. Dia juga membeli satu set alat memasak mini yang didapatnya dari sebuah toko mainan.

Freya pasti kesepian dan bosan sekali berdiam lama-lama di dalam kamar itu. Dokter bilang, keadaannya belum kunjung membaik. Atau bahkan, secara tidak langsung, dokter berkata bahwa semakin hari justru kondisinya malah semakin lemah.

Kadang, Freya hanya bisa tertidur tanpa bangun. Atau sekadar duduk sambil bersandar saat makan saja. Dia berkali-kali mengeluh pusing dan mual karena pengobatan yang dilaluinya.

Gista setengah berlari saat langkahnya hampir tiba di pintu kamar pasien. “Lihat Ibu bawa apa?!” Gista berseru, yakin sekali di dalam ruangan itu dia hanya

not for sale

akan menemukan Freya yang ditemani oleh Mbak Ratih.

Namun, tebak siapa tamu yang tidak disangka-sangka berada di sana? Seorang Kalil Sankara, yang di salah satu jemarinya terdapat *finger puppet* lumba-lumba tengah mengacung di depan wajah Freya dan membuatnya tertawa.

Saat Gista masih mematung di ambang pintu, Kalil beranjak dari tempat duduknya. “Nah, Ibu udah datang tuh. Om pulang dulu, ya?” Kalil tidak pandai bertingkah menyenangkan di hadapan anak kecil, tapi kali ini Gista melihat pria itu menepuk-nepuk puncak kepala Freya sebelum melangkah pergi.

Gista yang masih kebingungan segera disambut oleh Mbak Ratih. Kedua kantung plastik yang dibawanya kini diambil alih. Tindakan yang benar.

not for sale

Karena, Gista merasa dia harus bicara dengan Kalil sebelum menghabiskan waktu untuk Freya di sana. Jadi, sebelum Kalil benar-benar keluar dari ruangan itu, Gista segera meminta izin pada Freya. “Ibu mau antar Om Kalil dulu, ya?”

Freya mengangguk.

“Makanannya boleh dibuka.” Gista menunjuk salah satu kantung plastik yang dibawa Mbak Ratih. “Ibu nggak lama. Nanti Ibu balik lagi,” janjinya.

Setelah itu, Gista menatap Kalil, memberikan isyarat lewat matanya agar pria itu mengikuti langkahnya. Sesaat, Gista merasakan Kalil hanya mengekori langkahnya di belakang. Mereka menemukan langkah yang sejajar saat keduanya sudah keluar dari koridor, melalui jalan yang kini menghubungkan

not for sale

antara bangunan ruang-ruang rawat inap dengan ruang tunggu utama.

Mereka melangkah di antara suara gumam hujan yang mulai turun, rumput di taman rumah sakit tampak basah.

“Bagaimana hasil pemeriksaan terakhir Freya?” tanya Kalil saat keduanya sudah mengambil sebuah tempat duduk di salah satu bangku yang menghadap pada taman. Di sana, ada sebuah kolam ikan yang tampak dijatuhi gerimis, permukaan air yang biasa tenang kini menghasilkan percikan-percikan kecil.

“Aku harap bisa lebih baik. Semakin baik,” jawab Gista. Pandangnya terarah lurus pada keadaan taman yang kini tampak basah.

“Bertemu dengan Freya mengingatkan aku saat kamu menangis mendengar

not for sale

kabarnya .... Malam itu, kamu meminta pulang ke Jakarta untuk melihat langsung kondisinya." Ah, ya saat itu mereka belum menetap di Jakarta.

"Mm .... Sekarang aku bersyukur karena bisa menemuinya kapan pun aku mau. Walau ya ... sibuk kadang membuat aku jarang melakukannya." Gista sadar bahwa kini Kalil menoleh, menatapnya. "Aku bisa memegang tangannya saat dia sedang kesakitan. Aku bisa kapan saja berada di sampingnya saat ... dia sedang ketakutan."

Kalil melepaskan kekeh. "Ya ...." Mungkin dia menyadari satu hal dari kalimat yang terucap itu. Saat bersamanya, dulu, Gista tidak dibiarkan memiliki waktu dengan siapa pun kecuali dengannya.

"Sejak dulu, aku banyak sekali mengalami kehilangan. Aku sudah

not for sale

banyak belajar untuk mengatasinya, tapi nyatanya aku tetap takut ketika dihadapkan pada kenyataan itu." Tiba-tiba saja dia bicara, mengungkapkan perasaannya yang gelisah sejak kemarin karena tidak kunjung mendengar kabar baik tentang keadaan Freya.

Gista menoleh, menatap Kalil yang kini mengambil napas panjang dan mengangguk kecil. Tanpa sadar, dia lebih banyak bicara pada Kalil daripada pada Agma. Entah, mungkin karena dia terlalu merasa bersalah pada Agma, atau memang karena Kalil membuatnya yakin untuk didengarkan.

Mungkin di balik semua perasaan yang berkecamuk, Gista merasa hanya Kalil yang tahu caranya mendengarkan tentangnya. Wajah pria itu selalu tampak meneleng saat bicara, matanya akan

not for sale

menatap lekat, tidak sedetik pun membiarkan kehilangan momen kata demi kata yang Gista ucapkan.

Lalu, tiba saatnya Gista bicara. “Aku nggak akan pernah meninggalkannya lagi.”

“Nggak ada yang menyuruh kamu meninggalkannya,” sambut Kalil.

“Aku nggak hamil ....” Gista kembali menghindari tatap pria itu, kembali tatapnya tertuju lurus pada air hujan yang turun semakin rapat, membuat air di kolam itu sedikit beriak. Namun, dia tahu, pria di sampingnya itu masih memberikan seluruh tatap padanya. “Aku sudah memeriksanya, hasilnya negatif.”

“Wah, ternyata aku masih belum tahu caranya membuat anak.” Kalil masih

not for sale

bisa mengatakan hal konyol dalam keadaan seperti itu. Dia berdeham. “Oke.” Kali ini, suara Kalil yang lemah membuat Gista menoleh. Pria itu, tengah menunduk memainkan *finger puppet* di jari telunjuknya. Saat wajahnya mendongak, tatap mereka bertemu. “Mungkin lain kali kita harus coba lagi, tanpa kondom?”

Gista tanpa sadar melepaskan napas kasar, dan hal itu membuat Kalil menghentikan tingkah tidak sensitifnya barusan.

“Kamu nggak hamil, lalu apa yang kamu harapkan dari aku setelah mendengar kabar ini?” Pria itu malah bertanya.

“Agma mengajak aku untuk segera menikah.”

not for sale

Kalil tampak kesulitan mengatup rahangnya, selama beberapa saat dia membiarkan bibirnya sedikit menganga. “Hanya karena alasan kamu nggak hamil, kamu merasa berhak langsung memutuskan untuk menikah dengan Agma.?

“Sebelum kamu datang—” dan mengacaukan segalanya, “—kami memang berencana untuk menikah.” Gista mengucapkannya dengan nada lelah. “Aku yang salah. Aku mengkhianati Agma. Berkali-kali. Hanya karena—”

“Yah, beruntung sekali menjadi Agma.” Kalil mengatakan hal yang membuat dirinya sendiri tidak senang.

“Kita harus berhenti.” Gista mengatakannya, walau dia tahu itu naif sekali. Sejujurnya, dia masih bimbang. Entah apa yang terjadi padanya,

not for sale

pilihannya tidak lagi tetap pada tempatnya, kerap terombang-ambing, apalagi saat bertemu dengan Kalil. “Kita harus berhenti, Mas ….”

Itu adalah kalimat terakhir yang Gista ucapkan. Kalimat terakhir yang Kalil dengar. Kalimat yang … selanjutnya, entah mengapa, membuat Gista merasa separuh energinya lenyap, dunianya kosong.

Kalil mendorong tubuhnya berdiri, dia melangkah pergi tanpa mengatakan apa-apa. Wajahnya menunduk, di jemarinya, dia masih menggenggam *finger puppet,* langkahnya lunglai, terayun, menjauh, meninggalkan Gista sampai Gista tidak lagi bisa menemukan punggungnya.

Kali ini Gista seharusnya merasa beruntung, Kalil tidak sedang egois dan

not for sale

memaksakan kehendak. Namun, kepergian pria itu membuat Gista terdiam lama, duduk sendirian di sana, air hujan yang rapat dan deras kini terdengar samar. Pandangannya gamang.

Ini keputusan tepat, bukan? Gista telah menebus sebagian kesalahannya dengan ketegasan. Namun, entah kenapa kosong itu tidak kunjung pergi, perasaan hampa itu tidak kunjung sirna. Setelah kembali ke ruang rawat inap dan menemani Freya bermain, perasaan itu masih mengganggu.

Freya sudah terlelap, sementara Gista masih duduk terdiam di sisinya. Gista masih bisa mengingat bagaimana wajah Kalil saat pergi. Dan hal itu mngingatkannya pada perpisahan tiga

not for sale

tahun lalu, Gista kembali memukul mundur pria itu dari hidupnya.

Apakah dia keterlaluan?

Namun, segera dia menggeleng.

Tidak, Kalil tidak seharusnya membuatnya goyah. Dia harus menebus salahnya pada Agma dengan memperbaiki segalanya. Dia tidak akan membiarkan kosong dan hampa menggerogoti hidupnya. ‘Hidup bersama Agma’ pernah menjadi pilihan yang menurutnya sangat tepat.

Jadi, malam itu Gista meninggalkan Mbak Ratih dan Freya, dia akan menemui Agma, untuk mengisi apa yang terasa kosong, untuk memperbaiki apa-apa yang terasa hampa. Laju kendaraannya dia bawa menuju unit apartemen pria itu.

not for sale

Mereka harus bicara. Gista harus yakin pada apa yang dipilihnya.

Gista tiba di gedung apartemen itu setelah memarkir mobilnya di pelataran. Langkahnya terayun memasuki lobi, bergegas menuju pintu elevator, bergerak masuk, dia menekan tombol di panel dengan tidak sabar.

Rasa bersalah mengepungnya lagi. Langkahnya bergegas keluar dari ruang sempit yang sesak itu. Setengah berlari, dia temukan sebuah pintu dengan kunci yang dia miliki sendiri. Gerak tangannya mendorong *handle* pintu saat sensor bisa membaca kode di kartunya. “Mas ....” Gista melangkah masuk, pada ruangan yang setengahnya tampak gelap dan setengah lagi disiram sinar temaram dari *standing lamp*.

not for sale

Gista membiarkan pintu di belakangnya tertutup sendiri. Sejenak mematung, dia perhatikan ruangan itu. Rapi, jika saja tidak ada pakaian yang menumpuk di lantai dengan posisi terpisah-pisah. Langkahnya terayun kaku, dia temukan celana panjang milik Agma, dia lewati kemeja putih bersalur abu-abu milik pria itu. Lalu, saat langkahnya bergerak lebih jauh, dia temukan pakaian wanita berwarna merah marun menumpuk—tepat di depan pintu kamar yang setengah terbuka.

Gista mematung, dia dengar suara desah kencang, dia juga mendengar erang Agma yang tertahan. Berdenging telinganya, lalu menuli selama beberapa saat. Dia terperangkap di dalam ruangan yang tengah diisi oleh gairah dua manusia. Namun, dia takjub karena tangannya masih sanggup terangkat,

not for sale

mendorong sedikit daun pintu, menghasilkan suara derit. Dan suara kecil itu, mampu membuat sepasang manusia yang tengah bergelut di atas ranjang itu membeku. Gairah yang tadi menyelimuti keduanya tampak lenyap, keduanya terkejut. Suara Agma terdengar. “Gis ...?”

***

not for sale

[25. Aku Pemenangnya]

Masalah seolah-olah tidak membiarkan Gista untuk bernapas. Gista dikejar oleh beberapa sekaligus sampai membuatnya bingung sendiri. Semalam, Gista sempat diam di ruang tamu, menunggu Agma berpakaian dan keluar dari kamarnya. Namun, wanita itu tetapndia sembunyikan.

Pria itu berjalan ke arahnya, wajahnya tampak frustrasi, bingung, panik. “Gis ….” Dia menggumam. “Aku nggak akan menjelaskan apa pun untuk membela diri.”

“Sudah berapa lama?”

“Lama. Sangat lama.”

“Berkali-kali?”

not for sale

Agma menunduk. “Maaf.”

Gista merasa tidak punya alasan untuk diam lebih lama di sana. Jadi, dia memutuskan untuk langsung mendorong tubuhnya berdiri dan melangkah pergi saat Agma terus memanggil namanya. Namun, saat Gista melangkah keluar dari ruangan itu, suara Agma menghilang. Tidak ada tanda-tanda pria itu menahannya lagi untuk pergi.

Pria itu, masih punya akal untuk tidak mengejarnya dalam keadaan ada seorang wanita masih telanjang di kamarnya. Namun, sesampainya di unit apartemen, Gista tahu Agma mencoba menghubunginya, terus-menerus. Sampai akhirnya Gista menyerah dan mengangkat teleponnya. “Kita akan

not for sale

bicara." Tentang hubungan mereka ke depannya. "Tapi nggak sekarang ...."

Dan Agma berhenti mengejar suaranya di telepon, berhenti memaksakan penjelasannya yang mungkin baru dia temukan setelah membeku lama di hadapannya tadi.

Hingga pagi, Gista terbangun dalam keadaan yang tidak baik-baik saja, kepalanya terasa begitu berat. Masalah mengurung dunianya sehingga membuatnya sulit sekali bergerak dari ranjang. Namun, di luar sana, orang-orang terus berlarian saat dia terjebak sendirian dan tidak ke mana-mana. Langkah-langkah itu meninggalkan, dan Gista tidak mungkin terus diam hanya untuk menyaksikan gerak di dunia luar.

Di Candani, ada beberapa orang yang menaruh harapan padanya. Di Rumah

not for sale

Mimpi, beberapa anak menaruh kepercayaan bahwa dia mampu untuk selalu ada. Jadi, bagaimana bisa dia terus diam?

Kakinya dia paksakan untuk turun dari ranjang, bergerak melintasi kamar tidur yang beberapa hari ini tidak sempat dia rapikan. Laptop yang terbuka ada di meja, berkas-berkas berserakan di sisinya. Ada pakaian yang menumpuk yang belum sempat dia kirim ke *laundry*. Dan banyak hal lain.

Di tengah kekacauan itu, yang terjadi akibat kelalaiannya sendiri, juga segala keputusan ceroboh, Gista sudah memutuskan satu hal. Itu pasti, hubungannya dan Agma harus berakhir. Karena mungkin saja, diam-diam, sebenarnya tidak ada cinta di antara keduanya. Konyol sekali, lalu apa tujuan

not for sale

mereka menjalin hubungan selama ini bahkan sampai menyeret-nyeret rencana untuk menikah?

Gista memutuskan untuk keluar dari unit apartemennya. Itu adalah hari pertama, dalam satu pekan ini dia kembali menampakkan diri di Candani. Orang-orang bertanya tentang keadaannya, orang-orang menganggapnya baru saja kembali dari liburan panjangnya yang bahagia.

Namun, Gista hanya bisa menyambutnya dengan senyum dan kekeh tanpa komentar. Saat berada kembali di balik meja kerja, Gista mendapatkan kabar dari Mbak Ratih bahwa keadaan Freya mulai membaik dan sore ini dia bisa pulang.

not for sale

“Mas Agma yang akan jemput ke sini,” ujar Mbak Ratih saat Gista bertanya tentang kepulangannya.

“Oh ....” Gista bingung memberi komentar.

“Mbak Gista mau ikut menjemput Freya?”

Gista ingin sekali, tapi pasti akan sangat canggung bertemu dengan Agma saat keduanya belum bicara apa-apa tentang apa yang terjadi semalam. Jadi, “Saya sibuk banget hari ini, Mbak. Nggak apa-apa kan saya nggak ikut jemput?” tanyanya, hati-hati sekali. “Nanti saya ke Rumah Mimpi kalau Freya sudah sampai.”

“Iya. Nggak apa-apa, Mbak Gista jaga kesehatan ya, jangan capek-capek. Saya lihat wajah Mbak Gista tuh lelah

not for sale

sekali," ujar wanita itu. *"Freya dan anak-anak biar saya yang jaga."*

Gista menggumam. "Makasih ya, Mbak."

"Sama-sama."

Lalu sambungan telepon terputus. Dan setelahnya, dia segera bergerak dari kursinya, dia menghindari waktu luang dan berdiam diri. Tidak ada lagi waktu untuk melamun dan berpikir. Dia meraih ponsel dan bergegas untuk keluar dari ruangan kerjanya. Langkahnya terayun menuju ke plataran, di sana ada Alya yang tengah berbicara dengan seorang pria berseragam putih yang tampak baru tiba di Candani.

Saat Gista melangkah mendekat, Alya langsung mengulurkan tangan. "Oh, iya. Kenalkan, ini Mbak Gista, pemilik Candani yang saya ceritakan," ujarnya

not for sale

pada pria itu. “Mbak, ini Firman, perwakilan dari Sweetness Slice, dia yang mengantar beberapa sampel *dessert* untuk acara resepsi Pak Kalil dan Bu Alena nanti.”

Gista membuka mulut, sesaat suaranya hilang. Sampai, “Oh,” nya terdengar kemudian. “Langsung antarkan saja ke dalam, Mas. Mobilnya nanti diarahkan oleh staf keamanan untuk diparkir langsung di depan Villa Charu.” Gista menunjuk bagian lobi.

Setelah pria itu bergerak sesuai instruksinya, kini Gista beralih pada Alya. “Hari ini kita ada janji dengan Bu Alena, ya?” tanyanya, pernikahan mereka semakin dekat saja, dan dia melewatkan beberapa pertemuan terakhir.

“Bu Alena dan Pak Kalil juga, mereka akan datang sebentar lagi,” jawab Alya.

not for sale

“Mereka sudah menyetujui desain kotak kaca yang Mbak bikin tempo hari, kata Pak Kalil, itu bagus. Dan Bu Alena akhirnya setuju. Kita harus *meeting* lebih lanjut masalah ini Mbak—Oh, itu sepertinya. Mereka sudah datang.” Alya menyambut kehadiran sepasang calon pengantin Candani itu dengan ramah. “Selamat siang.” Dia menjabat tangan mereka satu per satu.

Dan Gista jelas saja mengikuti geraknya dari belakang. Gista ikut melakukannya, berjabat tangan pada Alena, juga pada Kalil yang kini tampak ... biasa saja? Di saat Gista mati-matian menghindari tatapnya, pria itu menatapnya dengan santai.

“Silakan masuk.” Gista mengulurkan tangan.

not for sale

“Di dalam sampel *dessert*-nya sudah disiapkan.” Alya menambahkan. Dia berjalan lebih dulu, di susul sepasang calon pengantin itu, sedangkan Gista tetap berjalan di paling belakang.

Posisi itu malah membuat Gista mendapatkan pemandangan jelas ketika Alena menggandeng lengan Kalil dan sesekali bergelayut manja di sana. Itu normal saja dilakukan oleh sepasang calon pengntin, tapi entah kenapa sedikit mengganggunya. Apalagi Kalil tampak tidak keberatan. Pria itu memang tidak membalas dengan gerak mesra yang sama, tapi dia diam saja.

Mereka memasuki sebuah ruangan luas yang hanya terisi meja. Di sana, berderet meja-meja berkain putih menyajikan berbagai *dessert*. Mulai dari salad buah segar, pie buah, puding warna-warni

not for sale

dengan buah juga, dan panacotta bertoping buah, semua serba buah.

Saat Gista diam saja, Alya berbisik, “Bu Alena pecinta buah.”

Gista mengangguk. *Tapi Kalil membencinya*.

“Silakan dicicipi.” Firman, pria berseragam serba putih itu membuka semua hidangan di meja.

Yang tampak antusias di sana adalah Alena, salad buah dia hampiri pertama. Mencoba satu gelas, lalu dia mengangguk-angguk senang. Sesaat setelah Alena beralih pada hidangan selanjutnya, Gista bertanya pada Firman. “Brownies dan beberapa cookies, kami juga memesan itu sebelumnya, kan?” tanyanya, karena dia tidak menemukan hidangan itu di sana.

not for sale

Firman mengangguk, “Sedang dalam perjalanan, Bu. Beberapa karyawan kami sempat menghadiri sebuah acara dulu di ….”

Suara Firman terhenti karena kini, Gista, lawan bicaranya, tiba-tiba bergerak refleks untuk merebut sebuah gelas berisi pannacotta bertoping buah kiwi yang Alena berikan pada Kalil.

“ …. di kawasan Jakarta Pusat.” Firman melanjutkan dengan ekspresi bingung melihat tingkah Gista.

“Oh, nggak lama, kan?” tanya Gista. Dia mengganti pannacotta milik Kalil dengan toping mangga. Mangga adalah salah satu buah yang bisa Kalil terima. “Soalnya, Pak Kalil nggak punya banyak waktu untuk menunggu.”

not for sale

Sesaat, Kalil menatap gelas baru di tangannya. Lalu dia menjawab, “Nggak masalah. Sebentar lagi saya memang harus pergi, tapi Alena masih tetap di sini. Dia punya banyak waktu untuk menunggu,” ujarnya, dingin sekali.

Setelahnya, pria itu bergerak, menghampiri Alena yang kini telah menikmati segelas puding. Tangan wanita itu mengangsurkan sebuah sendok pada Kalil, dan Kalil menerima suapan itu lalu mengangguk-angguk.

Gista tetap melangkah di belakang sepasang pengantin itu, menantikan respons keduanya tentang *dessert* yang disajikan, melihat mereka sesekali saling suap dan terkekeh. Sebelumnya, Gista tidak pernah merasa Candani segerah ini. Sehingga, dia mengambil waktu

not for sale

sesaat untuk meraih remote AC dan menurunkan suhu ruangan.

Setelah semua selesai dicicipi, Kalil menjauh dari Alena. “Saya harus pergi.” Dia hanya berkata pada Alya, padahal di sana ada Gista juga.

Setelahnya, Gista melihat pria itu melangkah pergi, lalu Alya mendekati Alena dan membersamainya.

Di saat Gista masih berdiri sendirian, Kalil kembali muncul di ambang pintu. “Mobil saya terhalang oleh pengunjung lain. Jadi—”

“Saya akan hubungi sekuriti,” ujar Gista seraya melangkah keluar dari ruangan itu. Kalil memiringkan tubuhnya untuk memberi jalan, lalu Gista merasakan pria itu berjalan di belakangnya. Sepanjang koridor, hingga tiba di lobi,

not for sale

tidak ada yang membuka suara di antara keduanya.

Sampai tiba di teras luar, Gista memerintah salah satu petugas keamanan di sana untuk mencari pemilik mobil yang menghalangi mobil Kalil untuk keluar. Sesaat, petugas keamanan itu pergi, di teras lobi kini hanya ada mereka berdua. Hening. Canggung sekali. Harus Gista ingat bahwa petugas keamanan tadi adalah pria yang membereskan tisu-tisu bekas kekacauan yang mereka buat Candani.

Gista tidak biasa untuk memecah keheningan lebih dulu, sementara Kalil tampak tidak peduli dengan keadaan itu.

Terdengar, di belakangnya, Kalil melepaskan napas kasar. Pria itu melangkah maju, menyejajari posisinya

not for sale

yang kini berdiri di ujung teras. Dan diberi kesempatan seperti itu, Gista segera memutar tubuhnya, menghadap padanya. Namun, sebelum Gista mengatakan apa pun, tiba-tiba dari kejauhan, dia melihat Agma berlari, menghampirinya.

Agma mengangguk, menyapa Kalil seadanya. Lalu, “Kamu ada waktu hari ini?” tanyanya pada Gista.

Sesaat setelah itu, seorang petugas keamanan datang dan memberitahu bahwa posisi mobil Kalil sudah aman untuk keluar. Jadi, sebelum mereka sempat bicara tentang apa pun, Kalil memutuskan untuk pergi, menuruni anak tangga, dan menjauh.

Agma sempat melirik ke arah kepergian Kalil sebelum mendekat pada Gista. “Ayo kita bicara,” ujarnya.

not for sale

***

Rumah joglo itu, biasanya menjadi saksi dari sebuah janji dua manusia untuk saling mengasihi selamanya. Namun, kali ini, mungkin untuk pertama kalinya, di sana ada dua manusia yang sama-sama hendak mengakui bagaimana cara mereka saling melukai.

“Aku bersalah,” akunya. “Dan aku nggak akan pernah membela diri.”

Gista menoleh. “Dia ... wanita itu, Shaza.” Gista tidak bertanya, dia hanya sedang memberi tahu bahwa dia tahu betul tentang siapa wanita yang semalam Agma lindungi dengan selimutnya. Gista dan Shaza hidup bersama sejak lama, sejak kecil, Gista terlalu mengenal Shaza walau hanya melihat punggungnya.

not for sale

“Ya ….” Setelah mengakuinya, Agma seperti baru saja menelan pil pahit. Wajahnya tampak bersalah. “Kami tidak pernah benar-benar berpisah. Kami masih menjalin komunikasi yang baik. Lalu akhir-akhir ini komunikasi itu memiliki intensitas yang lebih banyak dibandingkan aku berkomunikasi dengan kamu,” akunya. “Jelas, ini salah ….”

“Ini salah …, tapi kamu tahu betul kalau Shaza memang yang kamu inginkan. Ada sesuatu antara kamu dan Shaza yang membuat kalian nggak bisa saling melepaskan.”

Agma menggeleng. “Jangan mengambil keputusan terlalu cepat, Gis. Kami—oke, memang kesalahan semalam begitu fatal. Tapi aku nggak mungkin

not for sale

mengingkari janji aku untuk menikahi kamu."

"Mengingkari janji pada siapa?" tanya Gista. "Kamu berjanji pada siapa?" Karena seingatnya, pria itu tidak pernah menjanjikan apa pun, dia hanya bicara bahwa ... dia bersedia hidup bersamanya.

Agma terperangah. Mulutnya sedikit menganga, tapi dia tidak kunjung bicara. Mungkin dia sedang kebingungan, atau merasa terjebak dengan ucapannya sendiri.

"Ibu yang meminta kamu melakukan ini?" tanya Gista. Yang Gista tahu, satu-satunya orang yang meninggalkan pesan untuk tetap menjaganya pada Agma adalah Bu Rima.

not for sale

Agma mengangguk. “Aku harus menjaga kamu. Ibu bilang begitu.” Dia mengakuinya. “Aku harus menjaga kamu dan Rumah Mimpi. Jadi tolong kasih aku kesempatan untuk memenuhi janji itu pada Ibu.”

“Rumah Mimpi akan kita jaga sama-sama. Nggak akan ada yang berubah.”

Agma mengusap kasar wajahnya. “Gis, maaf ....” Dia tampak sangat menyesal. “Maaf karena aku sudah sangat menyakiti kamu dengan pengkhianatan ini.”

“Bukan hanya kamu yang ....” Benar, rasanya tidak adil jika Agma merasa bersalah sendirian. “Yang berkhianat di sini .... Aku melakukan hal yang sama.” Gista menunduk, menatap cincin yang melingkari jari manisnya. Lalu, jemarinya yang lain bergerak mengeluarkan benda

not for sale

itu, menaruhnya di tengah-tengah keduanya. Benda itu tersimpan di atas teras rumah joglo. “Maaf ....”

Sesaat, Agma tampak kehilangan kata. Dari raut wajahnya, dia berharap apa yang Gista katakan adalah omong kosong. Namun, di sisi lain, dia percaya. Jemari pria itu meraih cincin, memainkannya. Sesaat wajahnya mendongak, lalu menoleh pada Gista. “Bukankah ini menjadi lebih mudah?” tanyanya. “Ayo kita kembali bersama, setelah saling menghapus kesalahan.”

***

Kalil tahu sebuah rahasia, tentang Agma dan wanita di masa lalunya, Shazania. Kalil mengetahui banyak hal. Pria itu masih belum selesai, dia masih sibuk memanjakan keinginannya untuk

not for sale

memiliki Shaza, tapi dia juga tidak melepaskan Gista.

Sejumlah bukti ada di tangan Kalil. Beberapa potret saat pria itu menjemput wanitanya, menciumnya di mobil, menjamahnya di depan pintu unit apartemen, atau ... saat keduanya mengunjungi sebuah hotel yang masih ada hubungannya dengan Sankara Corp.

Agma menganggap dunia terlalu luas untuk bergerak dan berkhianat. Dia tidak tahu, sejak memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Gista, dunianya hanya sebesar telapak tangan, Kalil bisa menggenggamnya kapan saja.

Kalil bisa saja memberi tahu Gista tentang Agma dan hubungan gelapnya. Jadi, saat Gista bersama dengannya, seharusnya dia tidak perlu khawatir atas

not for sale

rasa bersalah. Karena Agma adalah brengsek. Saat Gista tertidur di sampingnya, seharusnya tidak perlu memikirkan lagi perasaan pria itu dengan diakhiri penyesalan. Karena, Agma juga melakukan hal yang sama.

Kalil bisa saja memberi tahu Gista tentang Agma dan wanitanya, agar Gista bisa dengan mudah memilih siapa yang paling menginginkannya. Namun, Kalil sengaja menyembunyikannya untuk memberi kesempatan pada Gista memilihnya karena cinta, bukan lagi karena wanita itu tidak punya kesempatan memiliki Agma.

Sejak lama, sejak mengenal Gista, Kalil tidak pernah menjadi pilihannya. Bahkan saat wanita itu masih menjadi istrimya, Gista tidak pernah berusaha memilih Kalil, dia lebih memilih pergi

not for sale

meninggalkannya daripada percaya tentang apa yang dikatakan olehnya.

Beruntung sekali menjadi Agma, tanpa usaha apa-apa dia bisa mendapatkan Gista. Dan menyedihkan sekali menjadi seorang Kalil Sankara, hingga saat ini, saat wanita itu bukan lagi miliknya, Kalil harus tetap melakukan hal yang sama, menjebaknya berkali-kali agar Kalil bisa bersamanya.

Kalil memainkan *finger puppet* lumba-lumba yang seharian ini dibawanya ke mana-mana, dia simpan benda itu di jari telunjuk, ujungnya dia sentuh dengan ibu jari berkali-kali hingga menekuk.

“Jadi, cowoknya Gista ini selingkuh?”

Mungkin Kalil terlalu putus asa. Benar, hari ini dia begiu kecewa. Entah kenapa .... Mungkin karena usaha mengangkat

not for sale

egonya saat ditinggalkan Gista dulu berakhir sia-sia? Atau mungkin, karena rencana balas dendamnya gagal sebelum usai?

Kalil mengundang Kaivan untuk datang di sebuah *club* malam, selepas bekerja, dengan kemejanya yang lelah pria itu datang untuk menemaninya. Di sana, ada beberapa wanita menunggu untuk diundang oleh keduanya. Kaivan beberapa kali menebar senyum, mata tajamnya sibuk memilih tubuh mana yang paling sesuai dengan kriterianya.

Namun di tengah-tengah aktivitasnya mengawasi hal itu, Kaivan masih sempat mendengarkan cerita Kalil. Kaivan menenggak gelas kesekian, menuang kembali minuman di gelas kosongnya. Di antara dentum musik yang meledak-ledak dan kencang,

not for sale

Kaivan bicara dengan cara nyaris berteriak. “Tapi menurut gue, ngapain juga lo masih pikirin hal itu?” tanyanya. Kembali pandangannya memendar, di antara suasana remang dengan sorot lampu warna-warni yang acak dia menemukan satu wanita yang membuatnya tersenyum. “Menurut gue, lo harusnya nggak peduli lagi. Lo dan dia bukan siapa-siapa, udah selesai, bahkan sebentar lagi lo mau menikah. Apa urusannya?”

Kalil mengangkat alis. Seharusnya dia memang tidak peduli, tapi egonya yang terluka perlu dia sembuhkan sendiri.

“Lo malah kelihatan kayak lo yang lagi diselingkuhi tahu nggak?” Kaivan menggeleng heran.

Kalil masih tercenung.

not for sale

“Kayaknya kita nggak mungkin ke sini cuma untuk duduk dan minum-minum doang, kan? Sayang bsnget hidup lo, sebentar lagi berakhir atas dasar janji suci pernikahan yang bikin lo terpenjara sama satu wanita itu.” Kaivan sudah berdiri, satu tangannya mengangkat gelas tinggi-tinggi, tersenyum pada seorang wanita. “*We just have to enjoy all the blessings*.” Dia meraih tubuh wanita asing yang mendekatinya itu, lalu menyatukan bibirnya dalam satu ciuman.

Dan setelahnya, dua manusia itu menghilang di balik kerumunan yang berada di *dance floor*. Sementara Kalil masih duduk sendiri, hanya sebentar karena setelahnya ada seorang wanita hadir di sisinya, menuangkan minuman ke gelasnya. Dan Kalil meminumnya.

not for sale

Berkali-kali.

Sampai tatapnya terasa kabur dan kepalanya terasa berat. Gerak orang-orang di depannya tampak lambat, musik tidak lagi berdentum dan meledak-ledak. Kalil sudah mengurung tubuhnya dalam dunianya sendiri. Dia kadang juga tertawa tanpa alasan, wajahnya sesekali menengadah.

Di sampingnya, seorang wanita berbisik. *"I'd like to reserve a room. Wanna join?"*

Kalil menoleh, dia angkat tangannya dari pundak yang tadi merangkul wanita itu. Tangannya mengibas, wajahnya menggeleng. Dan setelahnya, dia melihat wanita di sisinya berdiri. Lalu pergi. Entah ke mana dia tidak peduli. Kali ini, Kalil meraih ponselnya. Di sana, dia mencari dengan kening mengernyit.

not for sale

Sebuah kontak dia tekan untuk dihubungi.

Kalil tidak mendengar teleponnya sudah diterima atau belum. Dia hanya perlu bicara, walau dia tidak tahu orang di seberang sana akan mendengarnya atau tidak. “Gista Syaril ...? Selamat malam.” Kalil terkekeh. “Bisa dengar aku? Neng?”

Kalil tidak mendengar jawaban, jadi kembali dia bersuara. “Bagaimana perasaan kamu setelah mengatakan hal yang tidak menyenangkan untuk kesekian kalinya pada seorang Kalil Sankara? Bagaimana rasanya berhasil menolak Kalil Sankara untuk kesekian kalinya?”

Kalil mengernyit, tidak kunjung dia dengar suara. Dia jauhkan ponselnya, keningnya mengenyit saat menatap layar

not for sale

ponsel dan mengetuk-ngetuknya beberapa kali.

“Gis .... Boleh aku bercerita?” tanyanya. “Aku iri sekali dengan Agma,” ujarnya. “Dia beruntung sekali bisa mendapatkan kamu tanpa usaha apa-apa.” Kalil kembali terkekeh. “Sejak dulu, dia sosok yang kamu suka ..., kan? Dia yang bisa menarik perhatian kamu di mana pun pria itu ada.” Kalil mendecih. “Bagaimana bisa kamu memperlakukan dia seistimewa itu?” tanyanya tidak terima.

Kalil menarik tubuhnya untuk bersandar pada sofa, tapi dia masih bicara. “Dulu, aku pikir hanya hidup bersama kamu, semuanya akan terasa cukup. Namun, setiap kali melihat mata kamu yang berbinar-binar saat menyebut namanya, setiap kali melihat wajah kamu yang

not for sale

bahagia setelah bertemu dengannya di Rumah Mimpi ... aku benar-benar cemburu. Aku selalu ingin meyakinkan diriku sendiri, bahwa ... kamu sepenuhnya milik aku, Gista. Kamu ... hanya aku yang bisa memiliki. *And I would fuck you so hard, I got insanely jealous.*"

Kalil memejamkan mata. Lama dia diam. Seorang wanita asing datang lagi, duduk di sisinya, tapi jelas saja Kalil mengabaikannya. "Menyedihkan sekali. Kamu selalu membuat Agma menjadi pemenangnya," gumamnya. "Padahal aku pikir saat kita kembali bertemu, aku yang menjadi pemenangnya karena kamu masih mengingat ukuran celana dalam yang aku pakai."

Setelahnya. Kalil menjatuhkan ponselnya di sisi tubuhnya. Dia tidak

not for sale

mendengar apa-apa. Dia hanya bicara sendiri. Dan sekarang dia lelah. Jadi, dia akan diam sampai Kaivan selesai dengan wanitanya. Punggungnya dia dorong untuk melengkung ke depan, kembali dia ambil gelas kosong dan sebotol minuman yang membuat kepalanya melayang-layang itu.

Namun, dalam satu gerakan, seseorang sudah merebut leher botolnya. Kalil berdecak, satu tangannya menggebrak meja. Dia bersiap marah saat wajahnya mendongak. Namun, niatnya terhenti, amarahnya menguap dan lenyap. Dia mendapati wanita itu berdiri di sisi sofa sekarang. “Kamu mabuk ...,” ujarnya. Wanita itu tidak bertanya, dia terdengar mengeluh. Setelah menaruh botol itu ke meja, tangannya meraih gelas dari tangan Kalil. “Ayo kita pulang.”

not for sale

Wanita itu mengenakan kemeja putih dan rok cokelat tua atau marun atau entah. Kalil harap ini bukan hanya ilusinya yang menyedihkan. Untuk memastikan hal itu, tangan Kalil terangkat, meraih tangan wanita itu, menciumnya. Wanginya dia kenali. Berarti dia tidak sedang bermimpi. “Cium aku kalau kamu bukan ilusi,” pintanya.

“Pulang.” Wanita itu menarik tangannya.

Kalil menggeleng. “Aku merindukan kamu ....” Dia pasti kelihatan sangat putus asa. Dia melenguh pelan, lalu mengumpat. “Aku hanya berharap bisa mencium kamu, bukan untuk menyakiti kamu dan—” Ucapannya terhenti, karena Gista baru saja bergerak mencium. Tepat di bibirnya.

***

not for sale

[Additional Part 25]

“MBAK GISTA! BISA KE RUMAH MIMPI SEKARANG?! SAYA BINGUNG BANGET.”

Sebuah telepon dari Mbak Ratih membuat Gista bergegas meninggalkan Candani, meninggalkan semua pekerjaan. Meluncur mobilnya jauh menuju Rumah Mimpi. Sebelumnya, dia mendapatkan kabar bahwa keadaan Freya sudah membaik, tapi kini Mbak Ratih terdengar panik sekali.

Semua berkecamuk di dalam kepala Gista; panik, khawatir, bingung. Dia bahkan dengan tidak sabar membunyikan klakson mobilnya berkali-kali, hal yang jarang dia lakukan atau bahkan tidak pernah dia lakukan.

not for sale

Dia tiba saat waktu sudah sangat larut malam, mungkin pukul sepuluh? Atau sebelas malam? Dia tidak terlalu memperhatikan waktu. Saat tiba, dia tidak bisa memarkirkan mobil di halaman rumah, karena di sana kini ada sebuah box truck dengan beberapa pria yang sibuk menurunkan barang.

Gista kebingungan, langkahnya terayun lambat. Dia tidak mengganggu para pria berseragam yang kini tengah sibuk itu dengan bertanya apa-apa, dia hanya melangkah masuk untuk menemukan keberadaan Mbak Ratih. “Mbak?”

Selanjutnya, di dalam ruangan itu, di mana anak-anak sudah masuk ke kamarnya dan terlelap, Gista menemukan langkah Mbak Ratih tergopoh-gopoh datang padanya.

not for sale

“Mbak Gista!” Mbak Ratih memegang sebuah kertas, yang langsung diangsurkan pada Gista saat itu juga. Di dalam kertas itu, tertulis bukti pembayaran sebuah playhouse dengan nominal yang di luar nalar orang berotak normal.

Di halaman belakang Rumah Mimpi, kini telah dirakit sebuah playhouse, seketika taman itu berubah menjadi playground yang bisa digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Rumah-rumahan di sana, tidak seperti rumah-rumahan biasa yang berbentuk mini pada umumnya. Rumah-rumah itu terdiri atas dua lantai dan bahkan dapat menampung beban berat orang dewasa. Ada dinding pemanjat, menara pemantau, seluncur, dan hal lain yang disuaki anak-anak.

not for sale

Perhatian Gista kini teralihkan saat pria di hadapannya bicara. “Silakan ditandatangani bukti penerimaannya.” Dia menyerahkan bolpoin dan menunjuk kertas yang Gista pegang.

Gista tidak melakukannya, dia ingin memastikan kiriman itu. “Nominal satu koma tiga miliar ini siapa yang bayar?” tanyanya.

“Bapak Kalil Sankara,” jawabnya. “Beliau meminta kami mengirimkannya saat malam hari agar tidak mengganggu aktivitas di Rumah Mimpi.”

Gista menoleh kembali ke halaman belakang, dia lihat bagaimana playhouse itu sudah terpasang rapi dan jelas tidak mungkin menyuruh para pria berseragam itu untuk kembali membongkarnya. Jadi, Gista

not for sale

menandatangani surat itu. Lalu menyerahkannya.

“Terima kasih. Jika ada kendala, hubungi kami di nomor ini.” Pria itu kembali menyerahkan selembar kertas pada Gista. Sesaat setelahnya, mereka pamit pergi.

Di sana, Mbak Ratih hanya melihat Gista yang diam mematung. “Mbak?” Dia menegur saat Gista diam terlalu lama. Mbak Ratih mengerjap-ngerjap. “Waktu di rumah sakit, Mas Kalil bilang kalau ... hadiah yang dibelinya untuk Freya nggak bisa digunakan karena anak-anak panti dilarang memakai ponsel dan barang mahal, jadi ... dia bilang akan mengirim hadiah baru, tapi saya nggak menyangka kalau hadiahnya ... seperti ini.”

Gista menepuk-nepuk pundak Mbak Ratih. Wanita itu pasti syok sekali.

not for sale

“Nggak apa-apa, Mbak.” Bukan salah siapa-siapa, karena jika Kalil sudah berkehendak, siapa yang bisa larang? “Saya akan hubungi Kalil untuk ... mengkonfirmasi pengiriman hadiah ini.” Gista tersenyum, kembali dia menoleh ke arah halaman belakang.

Sebagian area taman hijau itu sudah berubah menjadi area bermain, anak-anak pasti bahagia sekali. Namun, mungkin sebaiknya Gista juga memberi Kalil peringatan agar pria itu memberitahunya terlebih dahulu jika hendak mengirimkan apa pun ke Rumah Mimpi?

Gista kembali ke mobil untuk pulang setelah bicara dengan Mbak Ratih. Dia mengemudi sendiri, menelusur perjalanan pulang. Di dalam perjalanan itu, dia masih memikirkan Kalil. Entah

not for sale

kenapa. Namun, dia ragu sekali untuk menghubunginya lebih dulu. Sampai tiba di tengah malam, saat waktu tepat menunjukkan pukul dua belas malam, saat Gista baru saja melewati jeda lampu merah, sebuah dering telepon masuk ke ponselnya.

Kalil Sankara.

Nama itu membuat layar ponselnya menyala.

Gista menerima telepon dari pria itu,

Lalu mendengar Kalil yang kini lebih dulu bicara. “Gista Syaril ...? Selamat malam.” Suaranya berat, tapi nyaring, menyaingi suara dentuman musik di belakangnya. “Bisa dengar aku? Neng?”

“Aku dengar.”

not for sale

Kalil bicara lagi. “Bagimana perasaan kamu setelah mengatakan hal yang tidak menyenangkan untuk kesekian kalinya pada seorang Kalil Sankara? Bagaimana rasanya berhasil menolak Kalil Sankara untuk kesekian kalinya?”

“Kamu di mana?” tanya Gista. Gista tahu betul Kalil adalah orang yang sangat tidak suka basa-basi, tapi tidak begini caranya. Gista yakin pria itu sedanv berada di bawah pengaruh alkohol, diperkuat dengan suara musik yang meledak-ledak menjadi latar belakang suaranya. “Kamu di mana? Kasih tahu aku sekarang. Mas?” Gista bersuara tegas, suaranya dia buat nyaring juga.

“Gis .... Boleh aku bercerita?” tanyanya.

“Boleh. Setelah kamu memberi tahu keberadaan kamu sekarang.”

not for sale

Namun, seolah-olah tidak mendengar suaranya, pria itu kembali meracau. “Aku iri sekali dengan Agma. Dia beruntung sekali bisa mendapatkan kamu tanpa usaha apa-apa.” Kalil terkekeh. “Sejak dulu, dia sosok yang kamu suka ..., kan? Dia yang bisa menarik perhatian kamu di mana pun pria itu ada.” Kalil mendecih. “Bagaimana bisa kamu memperlakukan dia seistimewa itu?”

Gista termenung, fokusnya masih tertuju pada kemudi. Dia tidak bisa menjawab. Bibirnya seolah-olah terkunci.

“Dulu, aku pikir hanya hidup bersama kamu, semuanya akan terasa cukup. Namun, setiap kali melihat mata kamu yang berbinar-binar saat menyebut namanya, setiap kali melihat wajah kamu yang bahagia setelah bertemu dengannya di Rumah Mimpi ... aku

not for sale

benar-benar cemburu. Aku selalu ingin meyakinkan diriku sendiri, bahwa ... kamu sepenuhnya milik aku, Gista. Kamu ... hanya aku yang bisa memiliki. And I would fuck you so hard, I got insanely jealous."

Gista menahan napas, menelan ludah dengan susah payah. Satu tangannya menggenggam kemudi kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Ada jeda yang diisi diam sebelum suara itu kembali terdengar. "Menyedihkan sekali. Kamu selalu membuat Agma menjadi pemenangnya," gumamnya. "Padahal aku pikir saat kita kembali bertemu, aku yang menjadi pemenangnya karena kamu masih mengingat ukuran celana dalam yang aku pakai."

not for sale

Dari ungkapan itu, kenapa Gista terdengar begitu mengerikan? Bagaimana bisa dia memperlakukan Kalil dengan sedemikian egois untuk memenuhi semua ambisinya? “Kamu di mana? Beri tahu aku ....” Suaranya bergetar.

Namun, tidak dia dengar lagi racauan di seberang sana. Hanya ada dentuman musik dengan suara tawa dan obrolan yang samar terdengar. Entah apa yang kini membuatnya berusaha mencari tahu. Padahal, seharusnya dia berusaha untuk tidak lagi peduli.

Gista menghubungi Dipta, lalu pria itu memberi tahu bahwa Kalil pergi sendiri mengendarai mobilnya. Dipta menunjukkan satu tempat, yang membuat Gista harus memutar balik laju kendaraannya untuk tiba di tempat itu.

not for sale

Sebuah club malam, tempat yang semua suara di dalamnya mampu memekakkan telinga.

Gista tidak datang sendiri, Dipta menyusul dan membersamainya saat dia memutuskan untuk memasuki ruangan-ruangan dengan sorot lampu acak dan membuat kepalanya pusing itu. Gista bertanya di tempat orang-orang mereservasi meja. Dia menyebutkan nama Kalil Sankara dan tidak lama kemudian dia diberi akses untuk menuju ke meja itu.

Benar, di meja itu, Kalil duduk, bersama seorang wanita di sisinya yang kini merangkulkan lengan ke lehernya. Entah sadar atau tidak, karena pria itu diam saja saat Si Wanita menciuminya, Kalil hanya peduli pada gelas dan leher botol yang tengah dicekik oleh tangannya.

not for sale

Sesaat sebelum cairan dari botol tertuang ke gelas, Gista merebutnya. Tampak respons marah dari Kalil, tangannya menggebrak meja. Wajahnya mendongak dan siap meledak. Namun, dia berakhir terdiam. Seorang wanita di samping Kalil pergi melihat aksi saling tatap keduanya. “Kamu mabuk ...,” ujar Gista seraya menatap beberapa botol tampak kosong di sana. “Ayo kita pulang.”

Wajah Kalil meneleng, keningnya mengernyit. Alih-alih segera berdiri dan menerima uluran tangan Gista, dia malah meraih tangan Gista ke wajahnya. Dia cium telapak tangan Gista, bernapas di sana selama beberapa saat. Wajahnya kembali mendongak, raut bahagia menguar dari wajah lelah dan tatap sayu itu. Jemarinya kini bergerak-gerak. “Cium aku kalau kamu bukan ilusi,” pintanya.

not for sale

Gista membungkuk, lalu meraih tangannya. “Pulang.”

Kalil menggeleng. “Aku merindukan kamu ....” Sorot mata yang redup itu tampak putus asa. Dia melenguh pelan, lalu mengumpat. “Aku hanya berharap bisa mencium kamu, bukan untuk menyakiti kamu dan—” Ucapannya terhenti, karena Gista baru saja bergerak mencium. Tepat di bibirnya.

Singkat saja. Namun, satu detik setelah wajah Gista menjauh, bibir Kalil masih terbuka. Pria itu memperhatikan wajah Gista selama beberapa saat, seperti tengah meyakinkan dirinya sendiri bahwa wanita yang baru saja menciumnya adalah benar-benar Gista Syaril.

“Aku akan antar kamu pulang. Kita akan—” Gista lupa bahwa dia sedang

not for sale

berhadapan dengan pria yang tidak bisa dipercaya.

Kalil sudah berhasil mengelabuinya.

Kalil merengkuh tengkuknya dan melabuhkan ciuman lebih dalam.

Kalil meraih tubuh Gista agar duduk di pangkuan, tangan yang lain dia gunakan untuk menelusuri sisi lehernya, menguncinya, Gista tidak punya pilihan untuk pergi. Atau memang saat ini dia juga menikmati?

Baru pertama kali, seumur hidupnya, dia dijamah oleh seorang pria di antara keramaian. Orang-orang di sana tidak ada yang peduli, tidak ada yang memperhatikan. Semua sibuk dengan dunianya, tapi tubuhnya merayakan euforia itu, adrenalinnya terpacu.

not for sale

Bau alkohol dan manis bibir Kalil dari sisa minumannya jelas saja tidak akan membuat Gista mabuk walaupun sejak tadi berkali-kali dia mencoba mengisap bibir pria itu. Jadi satu-satunya yang bisa mencegah perbuatan tidak senonoh itu adalah Gista sendiri. Namun dia malah membiarkan, saat tangan Kalil sudah meraba pinggulnya, mengusap dan meremasnya di sana. Sementara tangannya yang lain kini meraba bagian dada kemeja putih yang Gista kenakan.

Kalil mengerang tertahan saat berhasil menarik tubuh Gista merapat padanya, wajahnya bergerak mencium dadanya. Dan Gista mendesah.

Lalu, sebuah tepukkan tangan hadir di sana. Juga tawa. Seorang pria tengah duduk di salah satu sofa sambil menatap tingkah dua manusia di hadapannya. Dia

not for sale

Kaivan, yang kini mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. Sebelum menyesap kembali minumannya, dia sempat berkata. “Lo butuh kamar, Bro.”

***

Kalil tidak melepaskan tangan Gista, pun ketika tubuhnya sudah masuk ke mobil. Dia terus merajuk dan tidak ingin ditinggalkan. Sehingga, malam itu Gista memutuskan untuk ikut masuk ke mobil, duduk di jok belakang bersama Kalil sementara Dipta mengemudi di depan sendirian.

“Mobil Anda akan diurus oleh orang kepercayaan Pak Kalil untuk dibawa pulang,” ujar

Dipta.

not for sale

Tentu saja itu harus, baru kali ini Gista meninggalkan mobilnya, di sebuah club malam pula.

Selama perjalanan, Kalil jelas meracau. Beberapa Kali pria itu memeluk Gista sambil terus mengeluh. Beberapa kali juga dia tertidur sebelum akhirnya terbangun dan meracau lagi. Sampai akhirnya, mereka tiba di kediaman Kalil, sebuah penthouse mewah. Sejak berpisah, Kalil memang tidak tinggal lagi di rumah yang pernah dia tingggali bersama Gista. Dia memilih hidup sendiri di tempat yang jaraknya lebih dekat dengan kantor.

Mereka diantar naik oleh sebuah elevator pribadi khusus untuk pemilik penthouse. Dipta memapah Kalil hingga mereka tiba di ruangan serba luas dan serba mengilap itu. Cahaya lampunya

not for sale

terang, menyorot suasana hitam putih di ruangan itu.

Monokrom adalah warna kesukaan Kalil. Namun dulu, pria itu mengalah pada Gista yang suka ruangan serba putih. Gista melangkah masuk, sementara Kalil sudah direbahkan di ranjangnya. Lalu, Dipta menoleh. “Saya akan menggantikan pakaian—”

“Saya yang akan urus Kalil,” ujar Gista. “Saya yang akan mengurusnya sendiri.” Sudah melebihi tengah malam, hampir dini hari malah. Bagaimana bisa seseorang memperlakukan karyawannta tanpa batas waktu bekerja seperti itu?

Dipta sesaat terdiam, lalu mengangguk. “Anda bisa menghubungi saya jika ada sesuatu yang ... dibutuhkan, atau apa pun,” ujarnya.

not for sale

Gista balas mengangguk. “Terima kasih.” Dia melihat Dipta keluar dari kamar. Terdengar pintu keluar terbuka dan kembali ditutup. Setelahnya, Gista memandang seorang pria yang kini berbaring di ranjangnya dengan raut wajah sedikit gelisah.

Gista membuka sepatu yang masih Kalil kenakan, lalu membuka kaus kakinya.

“Kamu nggak akan pergi, kan?” Kalil bicara dengan mata tertutup. “Kamu nggak akan tinggalin aku lagi, kan?”

“Aku akan temani kamu.”

“Hanya sampai aku tertidur? Lalu pergi?” Dia menerka jawaban tepat. “Gis ….”

“Aku di sini, kok.” Gista bergerak mendekat, meraba keningnya. Memastikan Kalil baik-baik saja. Namun, sebelum dia berhasil menarik

not for sale

tangannya, Kalil lebih dulu meraihnya. Pria itu menyimpan telapak tangan Gista di pipinya. Lalu, napasnya terhela dengan tenang di sana.

Gista duduk di atas ranjang, samping pria itu. Dia membiarkan Kalil memainkan jemarinya. Sesekali pria itu akan menelusur satu per satu jemari Gista, sesekali lagi dia akan mengisi sela-sela jemari Gista dengan jemarinya. Lalu menggeggamnya.

Kalil melepaskan napas kasar. “Kamu tahu, terakhir kali bertemu Freya ….” Kalil merogoh saku kemejanya. “Aku dikasih ini.” Dia menyerahkan finger puppet lumba-lumba yang sempat Gista lihat dia mainkan bersama Freya hari itu. “Dia bilang, dia membuatnya sendiri. Ini satu-satunya di dunia, katanya. Hanya aku yang punya.”

not for sale

Manis sekali. Gista meraih benda itu, memasangkan di jari tengahnya. “Itu yang membuat kamu mengirimkan playhouse ke Rumah Mimpi tadi malam?”

Kalil terkekeh, lalu mengangguk. “Apa yang Freya lakukan, jauh lebih mahal ... dari apa yang aku berikan,” ujarnya. “Kamu tahu ... hadiah ini mengingatkan aku sama kamu.”

Gerak jemari Gista terhenti. Dia lihat tubuh Kalil meringsut, pria itu merebahkan wajahnya di atas pangkuan Gista. Wajahnya kini sedikit menengadah, melihat Jemari Gista yang memainkan finger puppet itu di atas wajahnya.

“Dulu, aku akan menerima sesuatu yang ... kamu buat sendiri. Nggak ada yang bisa mendapatkannya di dunia ini selain

not for sale

Kalil Sankara," lanjut Kalil. Dia meraih jemari Gista, menggerakkan finger puppet itu dan tersenyum tipis. "Freya berhasil membuat aku merasakan perasaan hangat yang ... pernah aku rasakan dulu .... Dulu, saat aku begitu bahagia, sekaligus begitu ketakutan, saat memiliki kamu."

"Ketakukan?" Gista menatap mata sayu pria itu.

"Mm .... saat memiliki kamu, aku malah terlalu takut kehilangan kamu," akunya. "Sampai rasanya, setelah memiliki kamu pun, aku tetap nggak tenang. Aku takut kamu pergi, aku takut kamu meninggalkan aku." Ucapan Kalil membuat Gista mengingat kembali satu per satu kesalahan yang dilakukannya dulu.

not for sale

Gista hendak bicara, tapi tiba-tiba saja Kalil terlihat sangat gelisah.

“Aku mual,” keluh Kalil dengan suara berat. Pria itu lebih dulu terbangun. Tangannya menangkup bibir rapat-rapat, bangkit dan berjalan sempoyongan menuju toilet. Gista mengikuti langkahnya,memapah pria itu sampai tiba di toilet, memuntahkan semua isi perutnya yang berupa air di sana.

Seharian ini, pria itu pasti tidak makan apa-apa.

Gista mendudukkan Kalil di atas toilet yang tertutup, dia sempat mengikat rambutnya secara asal agar tidak terurai ke mana-mana sebelum membuka kancing kemeja pria itu hingga terbuka seluruhnya. Lalu, dia tarik dan buka lewat kedua lengannya. Gista mengambil handuk kecil, memberinya

not for sale

air hangat. Dia mengelap permukaan dada Kalil. Saat beralih mengelap punggung, dua lengan pria itu memeluk perutnya.

Terkulai lemah, tapi Kalil masih berusaha bicara. “Kamu adalah tempat ternyaman yang aku punya untuk bisa aku peluk,” ujarnya. “Aku pernah begitu merindukan kamu. Sangat. Saat ada kerjaan di Surabaya, aku benar-benar nggak ngerti caranya menhenyahkan rindu

itu.”

“Surabaya?” tanya Gista. “Ada apa dengan Surabaya?” Gista mengingat-ingat, dan seingatnya mereka belum pernah pergi ke sana, jadi tidak ada kenangan apa pun di sana.

“Nggak ada apa-apa. Di sana kita nggak punya kenangan apa-apa, nggak ada hal-

not for sale

hal yang membuat aku harus ingat kamu. Itu lah kamu, walau pun sudah pergi, tetap meninggalkan jejak yang nggak masuk akal."

Kali ini, Gista mengusap lengan pria itu dengan handuk. Kembali dia lihat luka yang ditutup oleh kain kasa di sana.

"Jadi, bisa bayangkan perasaan aku saat merindukan kamu, ingin memeluk kamu, tapi ... nggak bisa lagi?" Kalil berusaha untuk kembali membuat Gista mengalihkan tatap padanya. Wajah Kalil mendongak, memberi kesempatan pada Gista untuk mengusap wajahnya dengan handuk yang masih dia genggam, sementara satu tangan lain memegangi sisi wajah pria itu.

"Lalu, apa yang kamu lakukan kalau sedang merindukan aku?" Tiba-tiba Gista penasaran.

not for sale

Kalil menggeleng. Wajahnya murung, seperti anak kecil. “Nggak ada. Aku hanya ... kerja lebih banyak, agar bisa lupa. Tapi nyatanya nggak bisa.” Kelopak mata itu mengerjap lemah. “Aku banyak bekerja, seperti orang gila. Melepaskan bisnis-bisnis kotor yang selama ini dimiliki oleh Sankara Corp—yang membuat kamu kecewa. Keadaan perusahaan kami berantakan setelahnya, pemasukan hilang setengah. Perlu tiga tahun untuk membuatnya kembali pulih. Sedikit demi sedikit ....”

Hal itu yang membuat Kalil tidak pernah muncul lagi di hadapan Gista selama tiga tahun terakhir?

“Aku terlalu mencintai kamu, sampai rasanya ... pernah di satu titik aku begitu takut dengan perasaanku sendiri. Aku

not for sale

terlalu takut menyakiti kamu, tapi di sisi lain, aku benar-benar nggak mau kehilangan kamu. Aku pernah menggunakan cara baik-baik agar kamu membalas cinta yang aku punya, tapi nyatanya ... sampai akhir kamu nggak membalas yang sama. Kamu selalu bilang, 'Aku ada di sini, sama kamu.' Tapi, aku selalu merasa, kamu nggak benar-benar utuh ada buat aku. Sampai akhirnya, kamu pergi ... Saat itu kamu bilang kalau aku jahat, aku nggak pernah mengerti kamu." Sorot matanya yang redup itu kini tampak kehilangan arah, ada air yang bermain di sana, menyelubungi bola matanya. "Gis .... Kamu ingin tahu kenapa selama kita bersama ... aku nggak pernah membuat kamu hamil?" tanyanya.

not for sale

Gista terdiam, gerak tangannya bahkan sudah berhenti lama dan hanya memegangi wajah pria itu

“Karena sampai akhir kita bersama, kamu masih kelihatan nggak yakin dengan perasaan kamu sendiri. Aku merasa buruk sekali .... Aku ... takut sekali anak kita tumbuh bersama orangtua yang buruk seperti aku.”

Kali ini Gista sudah merungkup dua sisi wajah pria itu dengan tangannya. Mengapa Gista terdengar begitu mengerikan untuk seseorang yang begitu mencintainya?

Lama. Mereka mengisi jeda itu dengan tatap yang saling bertaut. “Kamu pernah mencintai aku, Gis?” tanya Kalil. “Sekali ... aja? Pernah?” Kenapa pertanyaan itu terdengar menyedihkan sekali?

not for sale

Kenapa pertanyaan itu membuat Gista ingin marah pada dirinya sendiri?

“Pernah?” Kalil bertanya lagi.

Dan Gista tidak menjawabnya. Jawaban ‘pernah atau tidak’ tidak akan mampu menghapus rasa bersalah yang dia miliki. Gista hanya sedikit merundukkan wajahnya, mencium bibir pria itu. Kali ini, tidak singkat. Kali ini, Gista yang memulai. Kali ini, Gista yang menyerahkan diri.

Gista merangkuh wajah Kalil sepenuhnya, dia lesakkan lidahnya untuk mengusap deret gigi rapi pria itu, bisa dia rasakan bagaimana bibir Kalil balas mengisap, balas melumat, balas ... menekan dalam-dalam.

Jika dulu Gista selalu merasa Kalil adalah dominan. Maka saat ini, dia

not for sale

menganggap mereka setara. Gista mampu mengimbangi gairah Kalil. Ciuman itu adalah awal dari jamah, menghasilkan desah, lalu mereka akan bergerak resah.

Sama-sama, keduanya takut bahwa salah satu diantaranya mulai berubah pikiran. Dan karena hal itu, Kalil segera mendorong tubuh Gista menjauh agar dia bisa bangkit dari dudukan toilet. Namun, gairah keduanya memuncak lebih cepat, tidak mampu bergerak lebih jauh. Kalil mendesak Gista pada dinding wastafel. Dengan cekatan tangan pria itu mendorong rok Gista hingga naik ke pinggulnya, tangannya yang kokoh mampu membuat Gista duduk di atas pinggiran wastafel dalam satu kali gerakan, lalu tubuh Kalil merangsek di antara dua kaki Gista yang kini terbuka.

not for sale

Bibir yang sejak tadi saling memagut, kini terhenti sejenak. Wajah Kali menjauh, memastikan dia memiliki deru napas yang sama dengan wanita di hadapannya. Satu tangannya mengusap sisi wajah Gista, menyingkirkan helai-helai rambutnya yang keluar dari ikat rambut.

Keduanya tahu, malam ini mereka akan berakhir di mana. Keduanya tahu, malam ini akan seperti apa. Keduanya tahu, bahwa malam ini mereka sama-sama saling menginginkan. Lebih dari itu, Gista bahkan ingin Kalil tahu bahwa selama ini dia tidak semenyedihkan yang dia pikirkan. Isi kepalanya berputar, bagaimana caranya untuk menjelaskan?

Namun, saat dia masih berpikir, Kalil lebih dulu merengkuh kembali wajahnya, kembali menyatukan bibirnya dengan

not for sale

ciuman. Kembali menenggelamkan Gista dalam deru napasnya yang memburu dan membuat matanya terpejam.

Sentuhan Kalil kembali hinggap di tubuhnya. Entah bagaimana caranya, sentuhan itu selalu mampu membuat Gista merasa sedang dipuja dan diinginkan. Kalil selalu mampu mnyampaikan gairah dan perasaannya dalam waktu bersamaan.

Tangan Kalil kini turun dari pinggul ke pahanya, meraba di sana, bergerak di antara kedua pahanya, memeriksa bagian celana dalam yang kini sudah begitu basah karena ... jemari itu terus bermain di bawah sana. Kalil tidak hanya ingin memuaskan gairahnya, tapi dia mampu menarik Gista larut dalan setiap rangsang yang dibuatnya.

not for sale

Kalil mendorong tubuh Gista hingga condong ke belakang, memberi ruang padanya untuk menciumi leher dan dadanya yang terbuka. Kemeja itu tidak berguna lagi karena Kalil sudah berhasil memereteli kancingnya hingga terbuka seluruhnya. Dia ciumi tubuh Gista, memberi jejak-jejak panas di sepanjang dadanya. Lama dia bermain di sana, bibirnya menemukan puncak dada Gista dan menggigit kecil.

Jemari itu, Gista rasakan sudah bergerak masuk, keluar, masuk lagi. Dan Gista mulai frustrasi. Gista mendongak, bibirnya terbuka, desah-desah kasarnya terlepas, menggema di dalam ruangan itu. Membiarkan Kalil menikmati tubuhnya, menjamah, melesak, mencium, mengulum, menggigit, menyesap.

not for sale

Semua gerak yang Kalil lakukan tidak pernah gagal membuat desah Gista keluar semakin kencang. Kini, Gista merasakan gerak jemari Kalil ditarik dan ditanam semakin cepat, semakin dalam, semakin mengoyak. Dan Gista nyaris menjerit karena semua gairah yang ada di dalam tubuhnya meledak sempurna.

“Ah ....” Gista melepaskan desah berbarengan dengan jemari Kalil yang tertanam dalamnya

Perlahan, dia rasakan jemari itu terlepas, dan hilang. Lalu, tidak lama setelahnya, Kalil meraih tubuh Gista, menahan punggungnya yang terkulai. “Aku nggak punya kondom.” Tatap mereka bertemu karena Gista baru saja menoleh.

Kalil mencium bibirnya. “Aman. Janji. Aku akan bermain aman sampai selesai.” Setelah itu, dia menarik tubuh Gista

not for sale

untuk turun, membalikkan tubuhnya dengan sekali gerakkan. Mereka saling menatap dari pantulan di cermin.

Gista bisa melihat Kalil melepaskan ikat pinggangnya, dia turunkan ritsleting celananya. Setelah itu, dia mendorong tubuhnya maju, mencium pundak Gista seraya tangannya meraih rambut Gista yang sebagian telah terlepas dari ikatan. Setelahnya, dia bergerak mendorong, dia desak tubuhnya hingga sesuatu melesak masuk di bawah sana, hingga Gista merasakan penuh yang sempurna.

Pemandangan itu bisa dia lihat dari cermin sekarang. Bisa dia lihat bagaimana rahang Kalil mengerat saat mendesak, melihat wajah pria itu mendongak saat bergerak, melihat bibir pria itu tertanam di lekuk lehernya saat gairah keduanya nyaris sampai.

not for sale

***

Kalil membuka mata di antara sinar matahari yang sudah bergerak masuk lewat dinding kaca yang terbuka. Kini, di sana, dia lihat bagaimana tirai diikat rapi. Tidak ada robekan, tidak ada bagian yang tercabut. Seseorang sengaja membukakan tirai saat waktu sudah menjelang pagi. Di kamarnya, tidak ada bingkai lukisan yang hampir jatuh. Tidak ada sofa yang terdorong miring. Semalam mereka bermain tanpa terburu-buru.

Tubuhnya dia dorong perlahan, kepalanya masih terasa berat sisa pengaruh alkohol yang menguasainya semalam. Namun, jelas dia tidak menyesal. Semalam, Kalil baru saja menggenggam kembali dunia dan seisinya.

not for sale

Kini, dia tatap tubuhnya yang telanjang. Lalu, dia mencari, semua pakaian tidak berserak di lantai seperti yang terakhir kali dia dapatkan saat terbangun setelah malamnya bercinta. Pakaian-pakaian itu, sudah tersimpan rapi di dalam keranjang laundry. Di sana, ada kemeja putih dan rok cokelat tua juga. Milik Gista.

Kalil tersenyum, wanita itu tidak lagi lari dari kekacauan.

Namun, ke mana Gista sekarang? Kalil terbangun di ranjangnya sendirian. Di sisinya sudah kosong. “Gis ....?” Suaranya parau.

Tidak ada sahutan. Jangan bilang wanita itu sudah pergi tanpa meninggalkan pesan apa-apa lagi. Ini artinya, dia pergi tanpa tanggung jawab untuk kedua kali. Namun, saat menemukan ponsel milik

not for sale

Gista masih berada di atas kabinet dalam posisi tengah diisi daya baterainya, Kalil tersenyum puas.

Dia bergegas turun dari tempat tidur, pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah mengambil kaus dan celana pendek seadanya. Dia segera turun untuk memeriksa keberadaan Gista. Langkah cepatnya menuruni anak tangga.

Lalu, terhenti di tengah-tengah.

Selain ingin memastikan keberadaan wanita itu, Kalil juga penasaran bagaimana cara Gista keluar dari kamarnya? Karena, pakaian wanita itu dia lihat jelas berada di dalam kamarnya.

Dan coba tebak, apa yang Kalil lihat sekarang? Di pantri, dia menemukan wanita itu bergerak sibuk dengan apron

not for sale

di tubuhnya. Dia mengenakan kaus putih dan celana pendek milik Kalil yang tampak kebesaran di tubuhnya. Rambutnya dicepol, sebagian terurai. Pemanpilannya tiska pernah gagal membuat Kalil menaruhkan seluruh perhatian padanya.

Dalam penampilan apa pun, Gista selalu menakjubkan.

Inikah yang dinamakan tergila-gila?

Saat Kalil kembali menuruni anak tangga, Gista berbalik, dia menangkap kehadiran Kalil. “Hai ...,” sapanya.

“Hai.” Kalil melangkah mendekat ke arah pantri, dia berdiri di sisi meja bar dan mengamati Gista yang tengah memasukkan sesuatu ke dalam panci yang isinya meletup-letup.

not for sale

“Tadi aku order bahan-bahan mentah ini, karena aku nggak menemukan apa pun yang bisa aku masak.” Gista mencicipi masakannya. “Kamu pasti kaget aku masih di sini?”

Kalil lebih kaget lagi akhirnya dapur rapinya ada yang mengacak-acak. Dapur itu rapi karena sama sekali belum pernah dijamah oleh siapa pun. Kalil tidak pernah membayangkan sebelumnya akan ada seorang wanita berdiri di sana. Sementara dia berdiri di sisi lain untuk mengagumi bentuk tubuh indah wanita itu saat bergerak.

“Mas .... Tolong.” Gista menunjuk ke arah sendok.

Dan Kalil meraihnya.

“Kamu nggak menuntut tanggung jawab lagi?” tanya Gista. “Aku pikir kamu akan

not for sale

teriak saat bangun, terus nangis-nangis di bawah shower sambil menuduh aku udah menodai kamu." Mata wanita itu menatapnya. "Udah aku transfer ya, ke nomor rekening kamu. Bilang aja kalau nominalnya kurang."

Hal itu membuat Kalil mengernyit. Segera dia mengecek ponselnya, melihat saldo sebanyak lima juta masuk ke nomor rekeningnya. Dia terkekeh. Dia menghampiri wanita itu, bergerak lebih dekat. "Gis, jangan bercanda."

"Kurang?"

Kalil menggeleng, dia masih tidak habis pikir. Sepagi ini dia sudah disuguhi oleh lelucon konyol.

"Hari ini kamu sebaiknya nggak kerja dulu deh," ujar Gista. "Wajah kamu masih pucat. Pasti masih pusing."

not for sale

Benar. Sedikit pusing. Kepalanya juga berat. Namun, terlupakan begitu saja saat melihat wanita itu masih di sana. Wanita itu tidak berusaha menggodanya, tidak memancingnya dengan gerak atau gestur apa pun. Namun, melihat kaus yang tampak longgar di tubuhnya, membuat Kalil berpikir bahwa dia pasti tidak harus susah payah untuk mengelus punggungnya yang halus dan menjamah kulitnya yang lembut.

“Aku harus buru-buru pergi sebelum kekasih kamu datang ke sini.” Saat Gista hendak bergerak, Kalil menahan tangannya.

“Dia nggak pernah datang dalam waktu sepagi ini.” Kalil sedikit membungkuk, mencium bibir wanita itu. “Kamu mau uang yang tadi kamu kirim itu kembali ke

not for sale

rekening kamu? Dengan nominal yang berkali-kali lipat?”

Gista mengernyit. “Berkali lipat?”

Kalil menggerakkan alis.

“Aku harus ngapain? Pesugihan?” tanya Gista, matanya bergerak-gerak saat Kalil tidak lepas menatapnya.

Kalil mematikan kompor, lalu berbalik untuk mengangkat tubuh Gista ke atas meja bar. Menyeringai, dia mencium bibir Gista dan menarik tubuh wanita itu merapat padanya dengan posisi kaki yang terbuka. Selagi di sisinya, Kalil harus berhasil menikmatinya, berkali-kali.

Kalil menelusupkan kedua tangannya ke balik kaus longgar itu, memeluk sekaligus mengusap kulit punggung Gista di sana. “Iya. Pesugihan.”

not for sale

***

Ratu tungau raksasa Mas, ini apa?

Kalil Sankara

Bayaran pesugihan tadi pagi.

***

not for sale

[Additional Part 26]

Hujan memerangkapnya di Candani sejak sore. Sore tadi, sebuah pesta baru saja digelar. Setelah banyak kehilangan klien, Candani kini bisa kembali menjadi saksi dua manusia mengikat janji di hadapan banyak pasang mata yang menatap mereka takjub dengan doa yang tidak henti menguar.

“Sukses, Mbak!” Alya bersorak. “Ide Mbak Gista memang nggak pernah gagal! Saat hujan kita nggak khawatir lagi dengan tempat cadangan. Dan mereka puas sama pesta tadi Mbak!” Alya tidak berhenti berseru senang sesaat setelah pesta itu usai pada pukul sepuluh malam tadi.

not for sale

Di Candani, tamu-tamu sudah berangsur pulang. Para pegawai yang bertugas membereskan semua hal di Plataran Candani perlahan terurai dan sepi. Di sana, tersisa sekotak bangunan semi permanen yang terbuat dari solarflat beralaskan kayu yang belum sempat dibongkar keberadaannya.

Ide itu adalah ide yang sama, yang dia ajukan pada Alena beberapa hari lalu, tapi ditolak mentah-mentah dengan alasan. “Kalau siang pasti gerah.” Alasan yang tidak masuk akal, karena mereka akan menyediakan pendingin ruangan di dalamnya jelas saja.

Gista masih berada di balik meja kerjanya. Di Candani. Hari ini, pekerjaannya usai dengan baik. Para pekerjanya pulang dengan perasaan puas walau tampak sekali sangat lelah.

not for sale

Dan sepasang calon pengantin beserta tamu-tamunya terurai dengan raut wajah bahagia.

Gista merasa lega. Namun, di hadapannya kini, pekerjaan menunggunya. Seharusnya dia senang dengan keadaannya sekarang, karena pada beberapa waktu ke belakang saat Candani banyak kehilangan klien, dia justru kelabakan.

Di Candani kini, di bangunan Villa Charu, hanya tersisa Gista seorang diri. Sedangkan di luar sana, beberapa staf keamanan jelas tengah berjaga-jaga. Dia mendengkus sesaat sebelum memajukan roda kursinya agar posisi tubuhnya kembali mendekat ke meja.

Gista masih mengenakan *one shoulder midi dress* putih berpotongan asimetris berbahan *tweed* yang dia gunakan saat

not for sale

berbaur dengan para tamu dari kliennya di plataran tadi. Dia membawa pakaian ganti, tapi terlalu malas langkahnya bergerak untuk mengganti pakaian yang lebih nyaman. Di belakang tubuhnya, ada tali yang disimpul agar gaunnya bisa di-adjust sesuai lekuk tubuh, dan yang dia lakukan kali ini, menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi untuk menarik simpul tali agar di bagian itu terasa longgar.

Oke. Keadaannya sedikit membaik dan rasanya dia bisa diajak untuk bekerja ketika dia mulai mengikat rambutnya dan tidak peduli lagi pada usahanya seharian ini untuk meng-*curly* rambut sampai penampilannya tampak menakjubkan.

Gista baru saja menggerakkan jemarinya di atas *touchpad*, membuat monitor di

not for sale

hadapannya kembali menyala. Namun, denting ponsel yang terdengar membuatnya kembali mengalihkan perhatian. Wajahnya menoleh, pada layar ponsel di atas meja yang kini menyala.

Sebuah lengkung senyum hadir di wajahnya. Gista menemukan sebuah pesan, dari seorang pria yang selama hampir satu minggu ini menghilang. Yang Gista tahu, pria itu tengah berada di luar kota untuk urusan pekerjaan. Dan sekarang, mungkin dia sudah kembali?

Kalil Sankara

Busy?

Gista Syaril

I'm swamped.

Kalil Sankara

Candani?

not for sale

Gista Syaril

Yep.

Kalil Sankara

I'll be right there.

Setelah membaca pesan itu, Gista tidak bisa menahan senyumnya yang mengembang semakin lebar. Saat Kalil berkata akan segera datang, dia yakin sekali dia menjadi orang pertama yang Kalil temui saat kembali ke Jakarta. Mungkin saja dia adalah orang yang paling dirindukan oleh pria itu sehingga saat malam hari, pria itu masih mencarinya. Dan entah mengapa, untuk saat ini, itu merupakan sebuah kebanggaan.

Gista meraih *pouch* berisi *make-up* untuk mengambil *lipstick*-nya sekarang, menggerakkan benda lembut itu ke bibirnya sambil bercermin. Dan dia bisa

not for sale

melihat kini senyum itu masih melengkung di bibirnya.

Lalu, dia tertegun.

Astaga.

Apa-apaan ini?

Kenapa dia memperbaiki penampilannya seperti seorang wanita penggoda di saat hendak menemui seorang pria?

Namun, memang benar begitu, kan? Beberapa hari terakhir ini. Saat dia menyetujui hubungan terlarang itu, bukankah dia sudah berubah menjadi wanita penggoda yang menyedihkan?

Gista masih berkecamuk dengan pikirannya saat sebuah dering telepon terdengar. Telepon kantornya. Dan dia mengangkatnya. Dia dengar suara salah

not for sale

satu petugas keamanan berbicara di seberang sana. "*Bu, ada Pak Kalil datang ingin bertemu Ibu*."

Pria itu bertanya padanya lebih dulu pasti karena berpikir bahwa Gista tidak mungkin akan menerima tamu semalam ini. Namun, ini pengecualian. Jadi, Gista menjawab dengan perasaan tidak sabar, tapi tetap menahan diri. "Izinkan masuk, saya memang punya janji dengan beliau."

"Baik, Bu."

Sesaat setelah menutup telepon, entah mengapa, jantung Gista menjadi lebih cepat berdebar. Jemarinya saling terjalin. Gugup. Kembali dia rasakan perasaaan konyol itu lagi. Dia ingat, dulu dia akan berdebar-debar saat tengah menanti seseorang menjemputnya untuk bertemu dan berkencan.

not for sale

Lalu, terdengar sebuah suara ketukan di pintu. Dan Gista langsung bergerak ke arah suara itu. Membuka pintu. Melihat seorang Kalil Sankara berdiri di hadapannya dengan kemeja putih, dasi abu-abu tua, dan celana hitam lengkap dengan sepatu pantofel yang masih tampak mengilap.

Kalil tersenyum.

Dan Gista menyambutnya dengan senyum yang lebih cerah. “Hai ....” Pasti kentara sekali dia tampak begitu senang. Benar, Gista sedang senang, karena dari penampilan pria itu, dia bisa tahu bahwa Gista adalah orang pertama yang dia temui setibanya di Jakarta. Pria itu, bahkan kelihatan sekali belum mengistirahatkan wajahnya yang kini tampak lelah.

“*May I come in?*”

not for sale

He said. Smiling.

Dan Gista buru-buru mengerjap. Dia terlalu lama diam. “Oh.” Tangannya membuka pintu lebih lebar. Mempersilakannya masuk.

Pria itu melangkah masuk. Di tengah-tengah ruangan, ada satu set sofa bludru berwarna putih, Kalil memilih sofa paling panjang, duduk di sana dengan punggung bersandar.

Gista berjalan menjauh untuk meraih sebotol air mineral yang berada di dalam lemari esnya. Menyerahkannya pada Kalil. “Aku nggak punya apa-apa untuk menjamu kamu, karena ... kamu mendadak banget bilang mau datang ke sini.”

Kalil mengangguk. “Mm. Mendadak ke sini. Sampai kamu nggak sempat

not for sale

memperbaiki *lispstick* merah kamu," ujarnya. Dia membuka tutup botol dan meminumnya, sempat-sempatnya di saat singkat itu dia tersenyum usil sambil mengangkat alis.

Dan selama beberapa saat, Gista menyesal bahwa tadi dia sudah memoles kembali bibirnya. "Memangnya bibir aku kelihatan merah banget?" tanyanya.

Kalil menggeleng. "Nggak sih, cuma kelihatan masih *on point* aja."

Menyebalkan sekali.

"Sini dong." Satu tangan Kalil terulur, bergerak-gerak jemarinya meminta Gista mendekat. "Aku datang ke sini karena kangen banget sama kamu."

Kata-kata itu, template sekali dikatakan oleh seorang pria brengsek yang banyak

not for sale

janji. Namun entah kenapa membuat Gista malah tersipu-sipu seperti wanita bodoh yang mudah dikelabui.

Gista mendekat, dan Kalil berhasil meraih tangannya. Pria itu tidak membiarkan Gista duduk di sofa di sisinya, padahal ruang kosong untuk duduk masih banyak tersisa. Dia menarik pinggang Gista, membuat tubuh wanita itu duduk di atas pangkuannya. Sesaat, pria itu menyematkan sebuah ciuman di lengannya.

“Aku lihat tadi ada bangunan kaca di plataran. Baru ada acara?” Kalil menarik simpul dasinya, dan melihat hal itu, Gista membantunya. Tidak berhenti di sana, Gista juga membantu membuka kancing teratas kemeja pria itu, membukakan kancing di kedua pergelangan tangannnya.

not for sale

“Mm.” Gista ingin menjelaskan tentang ide bangunan kaca yang dia rancang untuk resepsi pernikahannya nanti, tapi dia tahu hal itu akan merusak momen keduanya malam ini. Bagaimana bisa dia menjelaskan rencana pernikahan seorang pria dengan wanita lain sambil duduk di atas pangkuannya?

“Sukses?” tanya Kalil lagi, sambkl meraih tangan Gista, lalu mencium punggung jari-jemarinya.

“Tentu. Aku punya tim yang hebat.” Jawaban Gista membuat Kalil tersenyum. Namun kelihatan sekali, dia sangat lelah. Jujur saja, hal itu, entah kenapa membuat Gista ingin menciumnya. “Kamu baru sampai?”

Kalil mengangguk, tangannya masih memainkan jemari Gista, wajahnya kini direbahkan di pundak Gista. Seolah-olah

not for sale

tengah memulihkan lelah di sana. “Aku baru sampai, dan orang pertama yang aku ingat adalah kamu.”

Bukan Alena. Hati Gista bersorak seperti orang jahat.

“Maaf selama di sana aku nggak menghubungi kamu, karena Alena ikut pergi dan membersamai aku ke mana-mana.”

Penjelasan itu membuat sorak sorai di hati Gista serempak lenyap. Terganggu sekali dia dengan nama wanita itu. “Oh .... Nggak apa-apa.”

“Lain kali kamu harus coba ke sana deh, Pantai Pulau Merah.” Kalil menyebutkan salah satu pantai di daerah Banyuwangi. “Tempatnya bagus.” Dia tidak sedang mengajaknya pergi atau merencanakan

not for sale

kepergian bersama Gista, dis hanya sedang memberi tahu.

Gista harus mengerti. Dalam hubungan ini, dia tidak ada apa-apanya. Kembali, pesimisnya muncul lagi.

Namun, ciuman Kalil di lekuk lehernya membuat kepercayaan Gista perlahan kembali hadir. Pria itu tengah menyampaikan rasa rindunya. Kalil menarik Gista hingga bersandar di dadanya, sementara punggung pria itu sudah bersandar di sofa. “Kenapa kamu cantik sekali malam ini?”

Ucapan itu pasti menghasilkan rona merah di pipinya, yang samar oleh *blush on* berwarna *peach* yang dia sapukan di sana. “Aku ikut menghadiri pestanya.”

“Dengan gaun ini?” Kalil tampak protes, keningnya mengernyit.

not for sale

Gista mengangguk. “Kenapa memangnya?”

“Ada berapa pria yang memandangi kamu hari ini?” tanya Kalil. Dan Gista hanya terkekeh mendengar suara posesif itu. “Kalau aku di sana, aku bisa saja menembak mata-mata mereka saat tengah melihat kamu dengan sorot mata tertarik.” Kini, Kalil membuat Gista kembali duduk tegak, pria itu menarik tali di bagian belakang tubuh Gista dan menyimpulnya kencang.

Gista bisa merasakan simpul itu membuatnya sedikit sesak.

Namun, ciuman Kalil yang dia labuhkan di punggungnya membuat Gista lupa pada apa-apa yang dia rasakan kecuali bibir pria itu yang terlatih sekali memuja wanita. Kalil terus memanjakannya dengan ciuman, sementara kedua

not for sale

tangannya kini tengah meraba perut Gista yang rata, bergerak naik ke atas hingga Gista bisa merajakan ujung-ujung jemari pria itu sudah menyentuh bagian bawah dadanya.

Namun, tidak, tidak.

Malam ini, Gista tidak boleh menyerah dengan mudah hanya karena pria itu datang dan bilang bahwa Gista adalah orang pertama yang ingin dia temui setibanya di Jakarta.

Gista tidak boleh semudah itu. Jadi, dia bangkit dari pangkuan pria itu. "*Hang in there,*" ujarnya. "Aku masih banyak kerjaan." Kembali bergerak ke balik meja kerjanya. Seperti yang sudah dia katakan di pesan singkatnya tadi, bahwa sekarang dia sangat sibuk. Jadi, dia tidak perlu merasa bersalah meninggalkan pria itu duduk sendirian di sofa.

not for sale

“Okay ...,” sahutnya pelan.

Saat Gista sudah kembali menyalakan monitornya, Kalil mengeluarkan ponsel dan sibuk mengotak-atiknya dengan kening berkerut. “Kamu mau nungguin aku di situ?”

Kalil menatapnya, sesaat mengangguk sebelum tatapnya kembali pada layar ponsel. “Memangnya boleh aku nunggu di kolong meja kamu?” Kini, tatapnyanterarah pada kaki Gista yang menyilang di bawah meja, dia menggerakkan jarinya seperti pistol dan menembak di sana.

Lelucon kotor itu, bahkan mampu membuat Gista merapatkan kaki.

“Aku temenin di sini.” Kalil melepaskan kekeh yang berat, kelihatan lelah sekali.

not for sale

“Mau aku pesenin makanan?” tanya Gista lagi.

“Nggak usah. Udah makan kok sebelum pergi tadi.”

“Oke.”

Saat Gista kembali sibuk dengan pekerjaannya, sesekali dia merasakan Kalil menatap ke arahnya, lama. Lalu pria itu akan kembali sibuk dengan ponselnya. Menelepon seseorang, membicarakan masalah progres kerja dan hal lain. Wajahnya tampak serius lagi, keningnya berkerut.

Lalu, Gista mengerjap. Menyadarkan diri. Di sana, Kalil malah tampak lebih sibuk karena sejak tadi dia hanya memandangi pria itu dan memperhatikan tingkahnya. Gista kembali tenggelam dalam pekerjaannya,

not for sale

sibuk masing-masing dan hening selama beberapa saat.

Hening. Namun, ini berbeda dengan keheningan yang sering hadir di antara keduanya. Tidak ada ketegangan. Tidak ada canggung. Tidak ada kecewa dan marah yang membuat keduanya tidak ingin bicara. Mereka hanya ... sedang tenang karena tahu mereka ada untuk satu sama lain.

Kalil bergerak untuk meraih dompet dari saku celana dan ditaruh di meja, tepat di samping kunci mobil. Setelah itu, dia melepaskan jam tangan juga. Lalu, tubuhnya meringsut lebih nyaman bersandar ke sofa.

Hening lagi.

“Ada berapa *event* yang kamu tangani dalam waktu dekat ini?” tanya Kalil.

not for sale

“Dalam bulan ini, lima.”

“Wow.” Kalil bergumam takjub. “Pasti capek.”

“Ya gitu ....” Gista tidak mengiyakan langsung.

“Nggak niat berhenti kerja dan mulai seriusin pesugihan?” tanyanya. Kalil tertawa, sementara Gista hanya mendelik galak. “Keuntungan yang kamu dapatkan disesuaikan dengan sikap yang kamu berikan kepada aku.”

Gista tidak menanggapi lelucon itu. Dia juga tidak menatap lagi ke arah pria itu. Sampai akhirnya, hening lagi. Namun kali ini, bukan karena keduanya sama-sama sibuk, tapi karena Kalil sudah terlalu lelah dan terlelap di sofa. Ponselnya jatuh di dekat lengannya, satu tangannya terkulai dari sisi sofa hampir

not for sale

menyentuh lantai, posisi kepalanya merosot sampai menekuk di lengan sofa.

Melihat keadaan mengenaskan itu, Gista bangkit dari kursi. Sebelum menghampiri pria itu, dia sempat meraih selimut tipis yang biasa dia gunakan untuk menyelimuti tubuhnya sendiri saat bekerja.

Lalu, Gista menghampiri pria itu. Dia selimuti tubuhnya setelah membenarkan posisi lengannya yang terkulai, dia benarkan posisi kepalanya yang sedikit menekuk. Ponselnya dia raih dan dia simpan bersama barang-barang pria itu di atas meja.

Gista sibuk, pekerjaannya masih banyak menanti. Namun, dia bertahan untuk berjongkok di sisi pria itu sambil memandangi wajahnya. Gista

not for sale

tersenyum, memandangi wajah yang terlelap itu. Kalil Sankara adalah manusia paling sulit ditaklukan oleh lawan bisnisnya, dia juga makhluk yang mengerikan bagi karyawannya.

Namun, saat tertidur, dia akan berubah tenang dan seolah-olah bisa dikendalikan.

Dan yang bisa melihat kenyataan seperti itu, saat ini, hanya Gista.

Gista mengusapkan punggung jemarinya di sisi wajah pria itu. Dia sentuh kening pria itu dengan ujung jari telunjuknya, mengusap alisnya yang tebal, bergerak mengelus tulang hidungnya yang tinggi, ke sisi bibirnya, ke dagunya.

Sejenak, dia terdiam. Kenapa dia merasa lebih tenang menyukai pria itu saat ini dibandingkan dulu? Mengapa dia lebih ...

not for sale

bisa menyerahkan diri saat dia sudah berpisah dengan pria itu?

Apakah kali ini, ambisi tidak lagi menyertai hidupnya? Apakah karena kali ini, dia tidak lagi sedang mengharapkan apa-apa dari balik nama Sankara?

Picik sekali. Egois sekali. Pasti terdengar menyakitkan untuk Kalil jika dia tahu. Namun, jujur saja, Gista bisa lebih lepas menyukainya saat ini.

Lama dia mengagumi wajah itu, sampai akhirnya, tanpa sadar Gista mendekatkan wajahnya pada wajah pria itu. Lalu, begitu saja geraknya terhenti. Matanya mengerjap-ngerjap, *apa-apaan ini?*

Gista harusnya sadar bahwa keduanya bukan sedang menjalin kasih. Dia tidak selayaknya menunjukkan rasa kagum

not for sale

dan sayang. Dia hanya ... boleh menyukai, boleh meminta waktu pria itu di saat-saat tertentu. Dia tidak boleh berharap lebih dari sekadar hubungan gelap yang ... entah akan berakhir kapan ....

Gista segera bangkit dari posisinya. Tubuhnya berdiri, tapi saat hendak melangkah menjauh, geraknya tertahan. Dia menoleh, Kalil baru saja menangkap pergelangan tangannya. Pria itu membuka mata, menunjukkan bola matanya yang memerah karena lelah. “Mau ke mana?” tanyanya.

“Aku—” Jawaban Gista tidak selesai karena kini Kalil menarik tubuhnya hingga kembali jatuh di pangkuannya.

Kalil kembali menyatukan bibirnya dengan ciuman dalam gerak yang cepat. Dia benarkan posisi Gista untuk

not for sale

menghadap padanya. Kini, lutut Gista sudah mengurung tubuh Kalil. Dia rasakan bagaimana tangan pria itu mulai menjamah tubuhnya dengan gerak tidak sabar. Kedua tangannya merengkuh tubuh Gista, sesekali memegangi pinggulnya erat.

Kalil tidak bicara, tapi dari sorot matanya saat menatap, Gista tahu bahwa pria itu sedang membalas rindunya. Keduanya sedang menuntaskan rindu karena jeda yang tidak membuat mereka bertemu.

“Aku merindukan kamu. Sangat,” ujar Kalil akhirnya. Tubuh Gista merapat saat Kalil meraih tubuhnya lebih dekat. Tangan pria itu berhasil menyelinap masuk ke dalam *dress* yang kini merungkup tubuhnya. “Aku benci kamu mengenakan pakaian ini,” ujarnya. “Aku

cemburu saat membayangkan beberapa pria melihat pundak kamu yang terbuka." Kalil menciumi pundaknya, melumatnya di sana.

"Hanya aku yang boleh melihatnya, hanya aku yang boleh menyentuhnya." Tatap itu tajam. Kembali dia cium bibir Gista cepat, dia lumat dalam-dalam dengan gerak wajah ke kanan-kiri, sesuai dengan sisi mana yang ingin dia nikmati.

Dengan tidak sabar, dua tangan Kalil menarik tali dari gaun, terlepas simpulnya, membuatnya longgar, tidak cukup sampai di sana, dia buka ritsleting di punggung Gista hingga Kalil berhasil menurunkan gaun itu sampai di bawah dada.

Satu bahu Gista yang awalnya masih terlindungi, kini ikut terbuka. Dia biarkan Kalil menciuminya dengan tangan yang

not for sale

sudah meraba dada, meremas, bergerak memilin puncaknya. Lalu, Kalil bangkit, dia bawa Gista berdiri bersamanya. Bergerak, masih dengan cium dan gerak bibir yang saling mengisi. Lalu, Kalil berhenti dan menjauhkan wajah saat keduanya sudah tiba di belakang sofa.

Kini, Kalil membalikkan tubuh Gista hingga membelakanginya. Gaun yang posisinya sudah tidak beraturan itu dia singkap hingga jemarinya kini leluasa menikmati bagian bekakang tubuh Gista . Sesekali, Kalil akan mengusap di bawah sana. Memeriksa. Tubuhnya ikut membungkuk ke depan, menciumi sisi wajah Gista, sisi lehernya.

Gista bisa mendengar suara Kalil mengerang tertahan. Pria itu juga sempat berbisik di samping telinganya dengan suara berat dan gairah yang

not for sale

tumpang tindih. “*I can do this all night*, Gis,” ujarnya, sambil meremas dada Gista, sementara tangan yang lain mulai bergerak di bawah sana.

Saat mendengar suara ritsleting yang terbuka, Gista menoleh. Lalu bicara. “Kita nggak punya—”

Kalil menangkap bibirnya dengan cium. Dia menunjukkan sebuah alat kontrasepsi dalam kemasan di tangannya. “Aku harus selalu menyiapkan ini setiap kali akan bertemu kamu,” Gista bisa merasakan senyum Kalil dalam ciumnya.

Lalu, setelah pengaman itu terpasang, Kalil bergerak mendesak tubuhnya dari belakang. Gista terengah, Kalil masih terus menjamah.

not for sale

Malam itu, biasanya sunyi. Namun, suara detak jam dinding tidak terdengar lagi. Suara desing pendingin ruangan tidak berarti. Engah dan napas yang menderu-deru, juga desah yang terlepas berkali-kali, membuat ruang itu riuh dengan rindu dan gairah yang tidak terkendali.

***

Gista Syaril

Hari ini ke Candani?

Alya bilang dia punya janji dengan Alena. Dan kamu?

Kalil Sankara

Let me think.

Hari ini jadwal kerjaku completely booked.

Gista Syaril

Oke.

not for sale

Kalil Sankara

Miss me?

Gista Syaril

Haha. Nggak juga.

Nanya aja.

Kalil Sanakara

Mm ....

Gista Syaril

Bye the way.

Mas, aku ngga nemu kondom kita.

Kamu simpen di mana?

Aku nyari-nyari ga nemu.

***

not for sale

[26.What He Wants]

Gista tidak pernah sengaja tidur di sofa. Hidupnya selalu teratur dan rapi, dan ditempatkan di tempat yang semestinya. Namun, ya itulah. Kalil itu pengacau—segalanya. Tidak hanya perasaannya, kini pria itu juga sudah berhasil mengacaukan keteraturan hidup yang Gista punya.

Semalaman, pria itu memeluk tubuhnya di sofa bludru putih yang berada di dalam ruang kerja Gista, di Candani. Bermodalkan selimut tipis, tapi entah mengapa rasanya ... lebih hangat, lebih nyaman. Mungkin ini bukan sekadar tentang selimut, tapi tentang siapa pria yang membersamainya semalaman dan mengajaknya bicara sampai dia terlelap karena lelah.

not for sale

"Ke mana besok kamu akan pergi?" tanya Kalil. Pria itu sudah memejamkan matanya, tapi tetap memperhatikan Gista dengan memeluk pinggangnya agar tidak terguling ke lantai, karena satu lengan yang lain dia serahkan untuk Gista jadikan alas untuk merebahkan sisi wajahnya.

"Besok aku ada janji untuk mewawancarai beberapa orang."

"Tim baru?"

"Mm. Candani butuh tim baru mengingat banyak *event* yang akan kami hadapi ke depannya."

Kalil menggumam. "Wah. Itu keren banget, sih."

Gista tersenyum sendiri mendengarkan pujian itu. Lalu, dia teringat sesuatu. "Oh, iya .... Waktu aku datang ke Rumah

not for sale

Mimpi, aku ketemu Freya." Memang tujuan utamanya datang ke sana untuk memeriksa keadaan gadis kecil itu. "Dia bilang, sampaikan terima kasih untuk Om Kalil karena sudah mengirimkan mainan." Yang bukan sembarang mainan, halaman belakang Rumah Mimpi sudah berubah menjadi *playground* sejak Kalil mengirimkan satu set *playhouse* bernilai hampir satu koma tiga miliar itu.

"Dia suka?" tanya Kalil.

Jelas saja. "Tempat itu mereka jadikan tempat bermain, belajar, dan melakukan hal-hal lain." *Playground* adalah surga untuk anak-anak, Gista bisa melihat betapa bahagianya mereka di sana. "Akhir pekan kemarin juga ada beberapa petugas yang datang membersihkan

not for sale

tempat itu." Gista yakin Kalil yang mengirim para petugas itu.

Dan Kalil mengiyakan dengan berkata, "Aku sudah membayar biaya perawatannya selama satu tahun ke depan." Kalil menggerakkan lengannya sehingga membuat wajah Gista berpindah ke dadanya.

Hening. Lama tidak ada yang memecah hening itu. Gista belum tidur, jemarinya tengah memainkan kancing kemeja pria itu, memutarnya, dia sedang menanti pria itu kembali bicara. Masih ingin mendengar suaranya.

Dan harapannya didengar. Suara itu kembali terdengar. "Belakangan ini, aku banyak mencari tahu tentang ...." Kalil mengucapkannya dengan hati-hati, "Harja Wirawan."

not for sale

Gerak jemari Gista di kancing kemeja itu membeku. Dia tidak suka mendengar nama itu. Namun, ini waktu yang tepat jika Kalil sengaja memilihnya untuk mengajaknya bicara. Mau tidak mau, mereka memang harus membahasnya.

"Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan." Kalil mengusap lengan Gista, seolah-olah tengah menenangkan. Seolah-olah tengah berjanji bahwa pria itu akan selalu berada di sisinya, melindunginya. "Aku nggak akan membiarkan kamu menghadapinya sendirian."

Itu janjinya. Yang Gista dengar sebelum matanya terpejam. Percakapan terakhir keduanya sebelum sama-sama terlelap. Sampai pagi.

Sampai Gista terjaga di sofa itu dan melihat Kalil sudah tidak ada di sisinya.

not for sale

Pria itu pergi tanpa mengatakan apa-apa, tanpa meninggalkan secarik kertas berisi pesan, atau ... sebuah pesan singkat melalui ponselnya mungkin?

Begini ternyata, rasanya ditinggal sendiri ketika terbangun di pagi hari setelah apa yang mereka lalui semalaman. Pantas Kalil mengamuk dan menuntut pertanggungjawaban, karena rasanya, seperti ... kamu baru saja disepelekan. Ada bagian-bagian kosong dalam tubuhnya yang membuat setiap geraknya hampa.

Gista tidak menyukainya.

Di ruangan itu, Gista memutuskan untuk mandi dan berganti pakaian dengan pakaian yang dia bawa kemarin malam. Dia ganti gaun putih yang tampak lusuh bekas dipakai tidur semalaman itu

not for sale

dengan pakaian kerja yang lebih nyaman.

Gista tidak pulang ke unit apartemennya dan memutuskan untuk langsung duduk di balik meja kerjanya dalam waktu pagi-pagi sekali.

Menyalakan monitor yang menampakkan tumpukkan pekerjaan—yang semalaman dia lupakan karena wajah Kalil saat tidur lebih menggodanya, yang semalaman dia abaikan karena menghabiskan waktu dalam pelukan Kalil lebih menyenangkan.

Gista menyangga dagu dengan satu tangan, jemarinya belum dia gerakkan di atas *touchpad*. Bahkan kini, tatapannya dia tujukan pada layar ponsel yang sejak tadi gelap tanpa notifikasi apa-apa.

not for sale

Ke mana Kalil pergi hari ini?

Apakah dia akan menemui kekasihnya setelah bermalam bersamanya?

Lalu apa yang akan pria itu lakukan pada pagi hari saat menemui kekasihnya?

Lalu ....

Gista berdecak. Kesal, pada dirinya sendiri. Dia ubah posisi ponselnya sampai menelungkup agar dia tidak berharap lagi cahayanya berpendar mengantarkan sebuah pesan atau apa pun yang berhubungan dengan pria itu.

Gista melepaskan napas resah saat mencoba kembali bekerja. Bagaimana bisa dia merasakan perasaan semacam ini saat sudah benar-benar berpisah dengan pria itu dan menghindarinya selama bertahun-tahun?

not for sale

"Mbak!"

Gista sedikit terperanjat saat sebuah suara hadir bertepatan dengan pintu ruangan yang tiba-tiba terbuka. Alya terkekeh. "Maaf, maaf, Mbak. Saya lupa ketuk pintu dulu," ujarnya.

Alya sudah datang, Candani sudah ramai, itu artinya Gista sudah lama duduk di balik meja kerjanya, tapi tidak ada hal yang dia hasilkan di monitor yang kini redup dan mati di hadapannya. "Ada kabar baik?" tanya Gista.

"Ada beberapa *project* baru yang akan kita hadapi di bulan ini. Ini akan kita bahas di *weekly meeting* nanti sih. Tapi saya nggak sabar untuk memberi tahu Mbak Gista." Alya membuka catatan di iPad-nya. "Terus .... saya juga mau mengingatkan bahwa hari ini Mbak ada

not for sale

janji dengan beberapa orang untuk wawancara."

Gista mengangguk. "Iya, saya ingat."

"Hari ini kita juga ada janji temu dengan beberapa klien. Ada beberapa calon pengantin yang akan *fitting* gaun pengantin. Mbak Vla sudah datang dan ada di *fitting room*." Alya menyebut nama seorang wanita yang merupakan *designer* andalan Candani.

"Oke ...," Gista menyahut datar.

Alya mengangguk antusias. Wajahnya tampak cerah dan bersemangat. Hal itu membuat Gista penasaran, kedua lengannya bersedekap di meja, lalu bertanya. "Semangat kamu ini, ada hubungannya dengan '*project* baru' yang kamu bilang tadi?"

not for sale

"Yap." Alya mengangguk cepat. "Kita diminta untuk menjadi EO oleh sebuah perusahaan besar dalam rangka merayakan upacara penghargaan untuk para karyawan atas keberhasilan proyek mereka. Dan ini baru banget buat kita, Mbak! Ini keren."

Gista mengernyit mendengar penjelasan itu. "Siapa yang meminta kita untuk—"

"Sankara Corp." Alya menjawab dengan tidak sabar. "Mereka meminta kita untuk menjadi EO di acara yang akan diadakan di kantornya. Ini pas banget momennya, Mbak! Harus menjadi pertimbangan Mbak juga dalam memilih tim baru." Alya mengatakannya dengan bersemangat, padahal hal itu yang akan dibahas di weekly meeting nanti. "Kita harus—"

not for sale

Saat Gista masih belum bersuara, seseorang memutus percakapan keduanya di ruangan itu.

"Selamat pagi." Suara itu membuat Gista dan Alya menoleh serempak ke arah sumber suara. Dia Alena, yang kini baru saja masuk karena pintu ruangan itu terbuka. Dia melepas kacamatanya dengan wajah gerah sambil melangkah masuk. "Di luar ramai, dan saya nggak suka menunggu di keramaian."

Gista sudah berdiri, sementara Alya kini menghampiri wanita itu lebih dulu.

"Silakan duduk." Alya mengulurkan tangan, membuat Alena bergerak pada sofa bludru putih tiga *seat* dan duduk di sana.

Gista sejenak membeku, mengerjap kaku saat melihat Alena duduk di sofa

not for sale

yang ... semalamam menjadi saksi bagaimana Gista dan Kalil saling melepas rindu di sana, bahkan mereka gunakan untuk menghabiskan malam di sana, sampai pagi. Ini canggung sekali rasanya. Aneh. Walau seharusnya Gista tidak usah merasa resah, karena ... Alena tidak tahu-menahu tentang hal itu, kan?

"Saya datang sendiri karena ... calon suami saya sangat sulit dihubungi sejak semalam. Sampai pagi ini bahkan dia belum ada kabar." Alena mendesah kesal.

Dan Gista menjawab dalam hati, *Pria itu bersama saya semalaman sampai tadi pagi*.

"Jadi, bisa kita tunggu sampai calon suami saya datang?" tanya Alena pada Alya. "Mungkin jadwalnya *fitting*-nya bisa diundur?"

not for sale

"Tentu saja bisa," jawab Gista. Dia sudah berjalan dan menghampiri sofa, duduk di samping Alya, berhadapan dengan wanita itu. Dengan isyarat mata, dia menyuruh Alya mencarikan jadwal baru.

Alya melihat *schedule* di iPad-nya. "Boleh sekali, Bu. Kami akan mengaturkan jadwal baru untuk Ibu dan Pak Kalil. Mungkin Ibu ingin meminta jadwal diubah ke—"

"Tunggu." Alena mengernyit, tampak tengah memperhatikan sesuatu yang kini tergeletak di meja. Sebuah kecerobohan yang ditinggalkan semalam. Di sana, ada sebuah jam tangan milik seorang pria yang semalam baru saja menghabiskan waktu bersama Gista. "Jam tangan ini ...." Alena meraihnya, sesaat menatap Gista. "Saya seperti mengenalnya."

not for sale

***

Hari itu, di dalam sebuah restoran yang berada tidak jauh dari Sankara Corp, Mama mengajak Kalil untuk makan siang. Saat datang, Kalil menemukan kedua orangtuanya sudah berada di sana, bersama Alena. Entah ada rencana apa, karena ini terlalu tiba-tiba.

Kalil datang, menyapa ayahnya, memberi ciuman di sisi wajah ibunya, lalu bergerak pada Alena dan melakukan hal yang sama—demi tidak diberi kecurigaan tentang hubungan keduanya akhir-akhir ini. Kalil mengambil tempat duduk di sisi Alena, tidak lama menunggu hidangan hadir, ibunya tahu makanan seperti apa yang pas untuk Kalil, jadi menu itu dipesan jauh sebelum Kalil sampai.

not for sale

Tentu saja, selain Gista, satu-satunya orang yang sangat paham tentang dirinya adalah ibunya.

Makan siang itu dibuka dengan pertanyaan, "Kenapa Mama tidak kunjung menemukan kata sepakat dalam konsep pernikahan kalian?" tanyanya. "Prosesnya sangat lama? Mau ganti EO?"

"Kalil selalu merasa ada yang kurang di setiap hal," ujar Alena. "Selalu minta revisi dalam setiap detail."

"Dan kamu selalu marah-marah saat detail itu tidak terpenuhi," tambah Kalil.

"Tapi sikap kamu membuat *progress* acara resepsi pernikahan kita lambat sekali." Alena tidak segan mendebatnya di depan kedua orangtua Kalil, atau mungkin memang dia menggunakan

not for sale

kesempatan itu untuk menyudutkan Kalil? "Kamu nggak pernah mentoleransi kekurangan mereka. Selalu sibuk dengan detail, selalu menyuruh aku ikut campur, tapi akhirnya kamu akan setuju dengan ide awal yang mereka ajukan alih-alih mempertimbangkan apa yang aku pikirkan."

Mama dan papanya hanya mendengarkan, tentu saja sambil menikmati makan siangnya. Mungkin mereka menganggap perdebatan itu adalah hal wajar.

Namun bukan, ini bukan perdebatan yang dilakukan sepasang calon pengantin yang terlalu saling mencintai hingga stres berkepanjangan menjelang hari pernikahan mereka. Ini adalah perdebatan karena komunikasi keduanya sangat buruk dan salah satu

not for sale

pihak terlalu tidak peduli dan main-main. Salah satu pihak itu, Kalil tentu saja.

"Kalil bahkan secara sepihak menghubungi Candani dan berkata bahwa pernikahan kami resmi diundur." Ucapan Alena membuat Mama dan Papa menatap Kalil heran.

Dan Kalil yang mendapatkan tatapan itu, merasa harus sedikit membela diri. "Akhir-akhir ini kerjaanku membuat aku sulit untuk—"

"Kamu bahkan nggak datang diacara *fitting* jas pengantin minggu ini dan—" Alena melepaskan napas lelah. "Kamu sengaja menghambat semuanya, Kal?"

"Kal?" Mama memberikan tatap peringatan.

Dan Kalil menyerah untuk membela diri.

not for sale

"Apa ini ada hubungannya dengan mantan istri kamu, pemilik Candani itu?" tanya Alena.

Kalil tidak menjawab.

"Atau sebuah jam tangan yang tertinggal di ruanh kerja pemilik Candani?"

Kalil melirik pergelangan tangannya yang kosong. Sebuah kecerobohan kecil diketahui, tapi dia masih berusaha tenang dengan meminum segelas air putih yang disediakan di meja.

Kedua orangtuanya kembali menatap Kalil. Dan Mama yang bicara, "Hubungan Kalil dan Gista adalah masa lalu." Mama menegaskan.

"Alena tahu tentang Gista?" tanya Papa.

Alena mengangguk. "Selama ini memang nggak ada yang tahu siapa

not for sale

mantan istri dari anak tunggal Papa—pewaris Sankara Corp ini." Alena mengucapkannya dengan nada sarkastik. "Dan Kalil juga nggak pernah menjelaskan sedikit pun tentang siapa mantan istrinya dulu."

Ketika mendapatkan raut kesal di wajah Alena, Mama segera menjelaskan. "Gista adalah wanita yang tidak biasa keberadaannya disorot oleh publik. Selama menikah dengan Kalil, Kalil melindungi Gista dari keramaian."

Papa menambahkan. "Kami juga membayar beberapa media untuk tidak menampilkan berita tentangnya." Tersenyum tenang. "Bukan berarti Kalil tidak ingin membuka tentang siapa Gista, tapi ... keadaannya dulu memang seperti itu."

not for sale

Papa selalu tidak bisa menghilangkan binar matanya yang tulus mengasihi saat membicarakan tentang Gista, sementara Mama sebaliknya. Entah Alena menyadari hal itu atau tidak. Setiap kali Papa menjelaskan secara tidak langsung bahwa dulu Kalil begitu melindungi Gista, Mama berkata bahwa hal itu memang sudah sewajarnya.

Di meja itu, mereka membahas Gista, seseorang yang bahkan sekarang tidak tahu apa-apa. Bahkan setelah makan siang itu usai, sebelum berpisah di pelataran restoran, Alena kembali bicara pada Kalil. "Aku pikir, dulu kamu terlalu mencintai wanita itu sampai kamu nggak mau membaginya dengan orang lain."

Memang benar begitu. Lagi pula, saat itu keadaannya berbeda. Musuh-musuh bisnisnya terlalu berbahaya jika

not for sale

keberadaan Gista dikethaui oleh publik. Trophy wife, atau apa pun itu sebutannya, Kalil tidak peduli, yang dia pikirkan saat itu adalah Gista.

"Apa nanti, setelah menikah dengan kamu, aku akan diperlakukan sama?" tanya Alena. "Atau kita harus membuat perjanjian pra-nikah untuk mengatur hubungan kita setelah ini?" tanyanya.

Kalil mengangguk. "Kamu bisa mengatur semuanya," ujarnya.

Mereka berpisah di pelataran. Alena menciumnya sebelum masuk ke mobil demi memamerkan kemesraan di depan calon mertuanya. Setelahnya, Kalil bergerak menjauh tanpa menunggu mobil Alena keluar dari pelataran.

Siang itu, Kalil langsung menuju ke Sankara Corp, kembali tenggelam dalam

not for sale

sibuknya. Kedua orangtuanya juga sama. Saat sudah berada di ruangannya, Mama kembali mendatanginya, seolah-olah percakapan di acara makan siang tadi tidak membuatnya puas.

"Kamu sengaja mengganti EO upacara penghargaan yang akan diselenggarakan di kantor?" tanya Mama tiba-tiba.

Kalil mengernyit, dia masih duduk di balik meja kerjanya. Tubuhnya condong ke depan, dua tangannya bersedekap di meja. "Hanya menyarankan."

"Dan menurut kamu, akan ada yang berani membantah saran kamu?" tanya Mama. "Di antara ribuan pekerja di sini, saat kamu berkata dan menyarankan suatu hal, ada satu dari mereka yang berani berkata tidak?"

not for sale

Kalil berdecak, punggungnya dia jatuhkan ke sandaran kursi. "Ayo lah, Ma. Kenapa sih masalah kecil kayak gini aja harus dibahas?"

Mama melepaskan napas lelah. Tampak sangat kesal. Kalil tahu, di balik itu, Mama pasti mendapatkan informasi tentang beberapa klien yang akan mengadakan *event* di *ballroom* hotel-hotel Sankara disabotase oleh Kalil untuk berpindah ke Candani, dengan promo tidak masuk akal atau entah apa pun caranya. Namun, ego Mama tidak mungkin direndahkan untuk menjelaskan bahwa dia tahu tentang hal remeh itu.

"Kalil Sankara, dengar." Mama melipat lengan di dada, tatapnya penuh peringatan. "Mama tidak mungkin tidak tahu tentang apa pun yang kamu

not for sale

lakukan, orang-orang di sekeliling kamu, siapa yang kamu temui."

Termasuk apa yang Alena lakukan dan siapa yang wnaita itu temui? Harusnya Mama tahu tentang hal itu juga. Kalil mengangguk. Senang sekali seandainya Mama tahu tentang semua hal.

Saat keduanya masih saling menatap, seseorang yang berada di luar mengetuk pintu ruangan. Dia masuk saat diizinkan. Dipta muncul dari balik pintu, lalu berkata. "Semua staf general affair sudah selesai *meeting* bersama pihak EO. Mereka sedang berkumpul di aula untuk menentukan rencana upacara penghargaan nanti."

Mama bergerak keluar, seolah-olah tidak ingin tahu-menahu tentang hal itu, hanya Kalil yang kini antusias untuk menuju aula dan ingin tahu tentang rencana—

not for sale

yang seharusnya bukan menjadi bagian perhatiannya itu.

Di aula, saat Kalil datang, orang-orang memberi gestur hormat padanya, sebagian juga tampak bingung dengan keberadaannya. Namun, Kalil tidak peduli. Di sana, dia tersenyum karena mendapati keberadaan Gista yang tengah berdiri di tengah aula berkarpet abu-abu tebal itu bersama beberapa Staf General Affair Sankara Corp. Wanita itu menggerai rambutnya yang hitam lurus. Seolah-olah memang berniat untuk bertemu Kalil dan Kalil akan suka, hari ini dia mengenakan kaus dan outer serba hitam. Dan motif buah buah ceri merah di *pencil skirt* hitamnya, adalah caranya untuk menggoda Kalil.

Berapa lama mereka tidak bertemu dan tidak saling berkomunikasi setelah

not for sale

malam panjang yang keduanya lalui di sofa ruang kerja itu? Tiga atau empat hari mungkin?

Saat Kalil datang, perhatian mereka serempak teralihkan. Kalil bergabung di ruang sibuk itu. Lalu perwakilan dari Sankara Corp bicara padanya tentang semua hal yang berkaitan dengan *event* yang diadakan nanti. "Kami sudah sepakat tentang dekorasi hingga *rundown* acara," ujarnya.

Kalil mengangguk. "Bagus kalau begitu." Setelahnya, seluruh staf Sankara Corp menjauh dan bergabung dengan beberapa tim Candani untuk kembali berdiskusi. Di tengah-tengah ruangan itu, hanya Kalil dan Gista yang tersisa. "Aku nggak tahu kalau kamu akan datang," ujarnya.

not for sale

Gista menujuk dengan gerak sembarang. "Setengah dari mereka adalah tim baru yang baru kami terima. Jadi ... aku merasa bertanggung jawab untuk berlangsungnya acara ini."

"Terima kasih sudah mau datang kembali ke sini setelah ... waktu yang sangat lama," ujar Kalil.

"Sama-sama."

Dulu, Gista akan sering datang ke kantornya, entah datang secara khusus untuk acara amal atau pun sekadar mengantar makan siang untuk Kalil. Biasanya, Gista akan datang dan membuat janji dengan Kalil sebelumnya, lalu Kalil akan membuat sekretarisnya mengosongkan jadwal beberapa jam setelah Gista sampai. Setelahnya, tidak ada yang berani mengganggu ketika

not for sale

Gista sudah masuk ke dalam ruangannya.

"Aku kaget sekali saat ada beberapa staf yang ... masih mengenali aku di sini."

"Delapan puluh persen dari mereka pasti mengenali kamu." Karena hampir semua karyawan akan tetap berada di dalam Sankara Corp setelah diterima bekerja. Makian Kalil untuk pada pekerja di sana jelas tidak ada apa-apanya ketika dibandingkan dengan apa yang mereka dapatkan di rekening tabungan mereka setiap bulannya.

"Yah ...." Gista menghela napas, sesaat perhatiannya teralihkan pada layar iPad yang kini tengah diotak-atik oleh jemarinya. "Mereka bertahan walau harus tenggelam dalam makian dan tuntutan pekerjaan yang berat."

not for sale

Wajah Kalil meneleng, memperhatikan wajah wanita itu, yang kini menunduk. Di saat itu, Gista mendongak, wajahnya melirik ke segala arah sebelum kembali menatap Kalil dan bicara. "Puas karena sudah berhasil balas dendam?" tanya wanita itu tiba-tiba.

Kalil mengenyit, tapi tidak bisa menahan senyumnya. Pasti menyebalkan sekali ekspresinya sekarang. "Balas dendam?"

"Kamu meninggalkan aku pagi itu. Sendirian. Di sofa."

Kalil melepaskan kekeh pelan. "Mau minta pertanggung jawaban atas hal itu?"

"Aku nggak secengeng itu."

Kalil mengangguk-angguk. Wajahnya kembali meneleng, memperhatikan wajah Gista yang kini kembali

not for sale

menghindari tatap Kalil dengan memperhatikan layar iPad-nya. "Tapi kamu kelihatan kesal."

"Kamu meninggalkan aku tanpa pesan apa pun." Akhirnya dia berani bicara. "Berhari-hari setelah hari itu."

"Padahal kamu tahu, aku selalu bersedia kamu hubungi. Kapan pun. Sayangnya kamu nggak pernah melakukan hal itu."

"Menghubungi calon suami orang lain lebih dulu?"

"Kamu sudah meniduri calon suami orang lain, jadi pertanyaan itu terlalu naif."

Gista hendak membalasnya, tapi percakapan mereka terhenti karena di ruangan itu, seorang Gracia Sankara tiba-tiba hadir. Wanita itu, mungkin berubah pikiran dengan rencananya

not for sale

yang tidak akan peduli pada *event* kecil itu.

Suasana berubah ... canggung. Orang-orang yang tengah berdiskusi di dalamnya memberi gestur sopan yang kaku sebelum mereka kembali pada pekerjaannya. Namun, langkah yang dituju oleh wanita itu adalah keberadaan Kalil dan Gista.

"Selamat siang, Gista Syaril," sapanya. Tampak tidak ramah. "Semoga kamu bisa membantu kami menyelenggarakan *event* ini sesuai dengan ekspektasi Tuan Muda kami." Mama melirik sinis ke arah Kalil. "Karena dia begitu *concern* dengan *event* 'penting' ini sampai merasa harus turun tangan sendiri dan meninggalkan pekerjaannya."

Jelas kalimat itu hanya bertujuan mencibir. Semacam upacara

not for sale

penghargaan karyawan tidak harus membuat Kalil ikut campur, tapi Gista adalah sebuah pengecualian dan membuat Kalil mendatangi langsung aula untuk berdiskusi tentang hal remeh itu.

Ibunya berjalan, Gista mengikutinya di belakang. Dan Kalil jelas bergerak mengikuti arah dua wanita itu. "Saya dengar, Candani mengurus segalanya, mulai dari *rundown* acara sampai konsumsi?" tanya Mama. Setelah Gista mengangguk, ibunya kembali bicara. "Harus kamu pastikan bahwa semua makanan dan minuman yang dihidangkan nanti akan disetujui oleh seorang Kalil Sankara." Mama masih berusaha mencibirnya dengan ucapan berlebihan itu.

not for sale

Gista melirik ke arah Kalil, tidak ada tanggapan yang berarti, Kalil hanya mengangkat alis untuk menanggapi ucapan sinis ibunya itu.

"Selamat bekerja, Gista Syaril. Lakukan segalanya 'sesuai' dengan apa yang harus kamu kerjakan," ujar Mama. Lalu, Mama melirik ke arah Kalil. "Pihak Wijaya Group akan sampai sebentar lagi, kamu masih akan diam di sini untuk mengurus hal 'penting'—semacam minuman kesukaan kamu sampai makanan yang kamu harapkan ada di pesta—atau segera bersiap menemui mereka?"

Kalil tidak menjawab, dia membiarkan Mama berlalu begitu saja dari ruangan luas itu, menuju pintu kaca yang geraknya terbuka sendiri saat Mama melewatinya. Kembali dia berdiri dengan

not for sale

Gista di dalam ruangan sibuk itu. Mereka bertukar tatap selama beberapa saat.

"Oke ...." Gista menarik napas, seolah-olah menghadapi mantan mertuanya barusan adalah hal yang begitu berat baginya. "Jadi, Mr. Sankara, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Gracia. Kami akan menyediakan semua menu yang Anda inginkan di *event* nanti." Sinis. Gista menatapnya lurus. "*Tell me. Which do you prefer to drink?*"

Kalil bergerak mendekat padanya. Dia mengusap pinggang Gista saat bicara. "*Your cum*." Menjauh, dia mengangkat satu alis. Lalu pergi.

***

not for sale

[27. Dugaan Jena]

3 years ago ....

“Jadi sudah bisa dipastikan bahwa mereka bukan bagian dari kita?” Kalil menatap tajam pada apa pun yanh ditangkap oleh indera penglihatnya. Dia masih berada di balik meja kerja, terkurung di dalam Sankara Corp, dia baru tiga hari di Indonesia setelah lama menetap di Kyoto. Dan dalam waktu singkat itu, dia sudah mendapatkan kabar tidak menyenangkan.

Wajahnya kini tampak serius, sekaligus marah. “Siapa mereka?” tanya Kalil. “Siapa orang-orang itu?”

“Akan kami cari tahu secepatnya. Namun bisa kami pastikan, mereka bukan bagian dari Sankara Corp, atau

not for sale

orang-orang di balik nama Sankara, Pak," *jelas seorang pria di sebereang sana*.

Kalil tidak merespons. Napasnya dia embuskan kencang.

Hari ini, dia mendapatkan kabar bahwa selama beberapa hari terakhir, Gista diikuti oleh sekelompok orang yang bukan bagian dari orang-orang kepercayaan Sankara. Beberapa kali Kalil memastikan, apakah ibunya yang melakukannya? Namun dengan yakin, orang-orang kepercayaannya berkata bahwa bukan.

Sekelompok orang yang menaiki sebuah mobil dan menguntit dari kejauhan itu adalah orang-orang baru yang entah bertujuan untuk melakukan atau menyelidiki apa. Yang jelas, mereka hanya mengikuti Gista.

not for sale

“Beri saya kabar secepatnya,” pinta Kalil.

“Baik, Pak.”

Kalil menutup sambungan telepon. Bergegas tubuhnya bangkit dari kursi dan mengabaikan pekerjaan yang seharian membuatnya bahkan sulit beranjak pergi. Namun kali ini dia merasa harus keluar dari temaptnya, apa pun tentang Gista, adalah di atas segalanya. Malam itu, dia merasa harus mencari Gista dan memastikan bahwa istrinya itu dalam keadaan baik-baik saja.

Terakhir kali menghubunginya, Gista berkata bahwa hari ini dia akan mengunjungi rumah sakit, menjenguk dan menemani Bu Rima yang terpaksa kembali dilarikan ke rumah sakit jauh sebelum mereka tiba di Jakarta.

not for sale

Beberapa orang yang mengikuti Gista sejak beberapa hari lalu, dia pastikam akan segera dia temukan informasi pastinya. Tentang tujuan mereka, tentang siapa orang yang berada di balik perintah itu. Kalil tiba di rumah sakit dalam waktu tiga puluh menit. Saat di perjalanan tadi, dia sempat menelepon Gista dan bertanya tentang posisi kamar rawat inap.

Kalil melangkah melewati pintu-pintu kamar, kakinya terayun cepat di antara dorongan troli obat dan langkah gegas para petugas medis. Rumah sakit selalu memberi kesan tidak menyenangkan, apa pun yang dia dapatkan di sana; dia temukan lagi bau antiseptik yang menyengat, juga suasana yang lebih condong pada duka.

not for sale

Kalil terhenti di depan sebuah pintu. Dia melihat Gista tengah duduk di samping ranjang pasien, baru saja memberi Bu Rima air putih dan menaruhnya kembali di atas kabinet.

Langkah Kalil hendak terayun masuk, hendak mendorong pintu ruangan yang setengah terbuka itu. Namun, gerak tangannya yang sudah memegang handle *pintu, berhenti. Kalil mendengar percakapan di dalam ruangan.*

"Saatnya kamu tahu, Neng ...," ujar Bu Rima. "Sebelum Ibu pergi, Ibu ingin memberi tahu satu hal."

"Ibu nggak akan pergi. Ibu akan sembuh dan kembali sehat lagi. Jangan bicara seperti itu."

not for sale

Kekeh Bu Rima terdengar, yang malah terkesan pahit. “Dengarkan Ibu. Kamu tahu kenapa kamu menjadi satu-satunya anak Ibu yang Ibu panggil ‘Neng’?” tanyanya.

Karena Gista ditemukan di Bandung. Kalil tahu cerita itu.

“Kamu Ibu temukan di Bandung. Begitu yang Ibu ceritakan, kan?” tanyanya. “Tapi sekarang, izinkan Ibu mengatakan hal yang sebenarnya.” Suara Bu Rima bergetar. “Kamu, diserahkan oleh seorang wanita di sebuah rumah sakit. Wanita itu mengatakan ... bahwa kamu adalah seorang bayi yang baru saja dilahirkan oleh seorang Ibu yang gagal bertahan membersamai kamu lahir ke dunia.”

not for sale

Punggung Kalil merapat ke dinding. Memutuskan untuk mendengar diam-diam.

“Ibumu, adalah seorang wanita yang dinikahi oleh seorang pria bernama Harja Wirawan. Beliau adalah salah satu orang terpandang, dikenal oleh sebagian besar orang Bandung....”

Gista sama sekali tidak bersuara, padahal Kalil ingin sekali mendengar responsnya. Yang artinya, dia menyatakan dirinya baik-baik saja. Namun, wanita itu seolah bungkam.

“Wanita itu, teman Ibumu bilang, kalau kamu ... harus dilindungi. Kamu harus disembunyikan. Karena ... bisa saja, pihak Harja Wirawan atau ... istri pertamanya, mencari-cari tentang kamu dan berusaha melukai kamu.”

not for sale

Hening. Kalil tidak mendengar suara apa pun dalam beberapa saat. Dia rasakan bagaimana sesuatu seperti meremas isi dadanya. Dan sekarang, mungkin saja keadaan Gista lebih sakit daripada yang dia terima?

Gista dilahirkan dari seorang wanita yang tidak dijadikan pertama oleh seorang pria.

“Neng .... Jaga diri, ya?” Suara Bu Rima terdengar meminta. “Walau Ibu tahu, Nak Kalil akan selalu ada di sisi kamu, untuk menjaga kamu. Tapi, Ibu harus memastikan bahwa kamu juga akan menjaga diri kamu baik-baik agar Ibu bisa pergi dengan tenang.”

“Bu ....” Akhirnya suara Gista terdengar. Pelan saja. Lirih.

not for sale

“Jika suatu saat nanti, semua orang meninggalkan kamu dan kamu hanya memiliki dirimu sendiri, temui Agma. Agma akan selalu melindungi kamu. Agma adalah pengganti Ibu yang akan selalu menjaga kamu. Dia sudah berjanji pada Ibu untuk itu.”

Kalil rasa, dia harus bergerak dari sana sebelum diketahui. Dia berhenti mendengar percakapan selanjutnya. Langkahnya bergerak menjauh dari ambang pintu. Bergerak cepat, menelepon seseorang. Dia tahu sambungan teleponnya tidak akan diabaikan, jadi ketika terdengar sapaan dari seberang sana, Kalil langsung bicara. “Cari tahu tentang Harja Wirawan. Dan orang-orang yang mengikuti Gista beberapa hari terakhir. Kemungkinan besar mereka saling berkaitan.” Setelahnya, sambungan

telepon dia putus sepihak. Langkahnya terayun cepat, dengan isi kepala yang berkecamuk dan kacau.

Sejak saat itu, Kalil bukan hanya takut kehilangan Gista di sisinya, dia juga takut seseorang berusaha melukai Gista. Saat itu, Kalil bukan hanya ingin melindungi Gista, dia selalu ingin memeluk Gista di mana pun dia ada.

Gista tidak bicara apa pun mengenai hal yang didengarnya tentang Harja Wirawan pada Kalil. Dia menutup diri. Masalah-masalah yang bertumpuk juga membuat keduanya semakin jarang bicara. Tidak ada yang memulai untuk saling terbuka. Masalah Gista, dan keinginan Kalil nyaris tidak pernah berada di dalam satu garis yang sama.

Dan Gista selalu menjadi pihak kalah, Kalil dominan dan menang. Setelahnya,

alih-alih saling mencintai, mereka hanya saling menyalahkan.

“Kamu nggak boleh pergi ke mana pun tanpa aku.” Ucapan Kalil sempat mendapatkan protes.

Gista bertanya. “Kenapa?” Dia tidak terima. “Kal, please. Kita berjanji untuk nggak akan berdebat lagi tentang hal ini. Aku milik kamu, itu jelas. Tapi kasih aku ruang untuk—”

Suara Gista menghilang. Kalil pergi meninggalkan wanita itu di dalam kamarnya sendirian dalam keadaan terkunci. Dia selalu memberi keputusan sepihak, tidak ingin mendengar bantahan. Sudah dia putuskan, wanita itu tidak boleh pergi tanpanya. Wanita itu tidak boleh melangkah keluar rumah tanpa pantauan dari sudut matanya.

not for sale

Karena, jika terjadi apa-apa, Kalil tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Seumur hidup. Sampai mati.

Siang itu. Saat Kalil tengah berada di sebuah tempat di daerah Jakarta Utara untuk bertemu dengan seorang rekan bisnisnya, Gista menghubunginya.

"Mas, aku harus pergi. Izinkan aku keluar dari rumah."

"Kamu hanya boleh keluar saat aku ada."

"Mas! Ibu kritis. Aku harus pergi. Aku harus ketemu Ibu."

Kalil bergegas meninggalkan tempat itu, tanpa sepatah kata. Dia menuju kendaraannya dan melajukannya cepat.

"Mas, tolong ...." Gista menangis, untuk pertama kalinya Kalil mendengar wanita itu memohon dengan suara yang sangat

not for sale

menyedihkan. Namun, siapa yang dapat melepasnya pergi saat tahu di luar sana, orang-orang suruhan Harja Wirawan mungkin saja sedang membidiknya dari kejauhan? Entah untuk sekadar tahu keberadaannya dan apa yang tengah dia lakukan, atau untuk menyakiti.

Jadi, Kalil tidak menggubris permohonan itu. Dia masih teguh pada pendiriannya. Gista boleh pergi meninggalkan rumah, hanya ketika bersamanya.

Dan hari itu, menjadi puncak dari semua permasalahan yang mereka alami. Kalil tiba di rumah ketika Gista sudah terperenyak di lantai sambil menangis. Ponselnya dia genggam kuat-kuat. Saat Kalil hendak mendekat, tangisnya terdengar lebih sakit. "Ibu sudah pergi .... Ibu pergi ...." Menangis lagi, tampak sakit sekali. "Aku nggak ada di sana saat Ibu

not for sale

pergi .... Aku nggak ada di sana saat Ibu kesakitan." Mata yang basah itu, perlahan bergerak menatap Kalil. Di sana, Kalil temukan marah, putus asa, sedih mengoyak binar matanya sampai hancur. "Puas kamu sekarang ....?" Suaranya bergetar. "Puas kamu memperlakukan aku seperti ini?!"

***

Gista berada di aula luas gedung Sankara Corp dengan orang-orang yang sibuk. Semua staf general affair Sankara Corp ada di sana untuk membantu Tim Candani. Mereka sedang mewujudkan dekorasi yang sebelumnya telah dirancang dan disetujui. Semua orang menyebar ke sudut dan tengah ruangan, sementara Gista sudah mulai lelah dan menepi ke sisi.

not for sale

Seharian, dia tidak menemukan Kalil. Sempat dia dengar dari beberapa pekerja, bahwa Kalil sedang berada di luar kota. Entah akan kembali kapan.

Gista tengah menatap kejauhan oranh-orang yang tengah bekerja, saat itu ponselnya kembali bergetar panjang, sebuah telepon masuk hadir di layarnya, dan Gista mengabaikannya untuk kesekian kali. Nomor tidak dikenal, tidak tersimpan di kontak ponselnya. Namun, saat pertama kali nomor itu menghubungi, Gista sempat menerimanya dan mendengar orang di seberang sana bicara.

“Halo, dengan Gista Syaril?” Saat Gista mengiyakan, orang di sana kembali berkata. *“Saya Harja Wirawan.”*

Sambungan telepon Gista putus secara terpihak. Tiba-tiba saja dia resah,

not for sale

tangannya gemetar, lalu selama beberapa saat dia tertegun sendirian seperti kehilangan dirinya sendiri.

Kejadian itu membuat Gista sejak tadi lebih banyak termenung daripada mengomentari ini dan itu. Dia lebih banyak menepi dan gelisah sendirian. Beberapa kali dia akan menemukan dirinya terdiam dengan isi kepala yang sibuk pergi meninggalkan tempatnya ke masa lalu. Pada penjelasan Bu Rima tentang siapa Harja Wirawan, pada orang-orang yang Kalil lawan dan taklukan ketika mereka hendak menyakiti Gista untuk kesekian kali. Pada ancaman-ancaman yang pernah datang padanya, untuk jangan mengganggu kehidupan Harja Wirawan dan keluarganya.

not for sale

Gista terperanjat karena ponsel dalam genggamannya kembali bergetar. Awalnya, dia akan langsung menekan tombol memutus sambungan. Namun, nama Jena yang kini muncul membuat Gista bergegas membuka sambungan telepon itu. “Halo, Je?”

“Lo nggak lupa kan kalau hari ini kita janji makan siang bareng?”

Gista melihat jam tangan di pergelangan tangannya. Iya, dia lupa. Dan sekarang langkahnya bergegas keluar dari ruangan luas itu. “Gue inget kok.” *Barusan*. “Ini gue mau berangkat.” Awalnya, dia bercerita bahwa dia akan menjadi bagian dari EO di upacara penghargaan yang akan dilaksanakan di Sankara Corp, dari situ ide untuk janjian makan siang tercetus.

not for sale

Titik kumpul Jena pilih di sebuah restoran yang jaraknya menjadi titik paling tengah. Gista tiba di titik itu ketika Jena, Chiasa, dan Alura sudah duduk di meja. Lalu, Davi menyusul. Selanjutnya ada Favita dan Rui yang datang bersamaan.

Rencana ini tidak diketahui oleh para pria tentu saja, lagi pula ini hanya acara makan siang biasa yang tidak akan menghabiskan waktu lebih dari dua jam. Mereka berkumpul di antara padatnya jadwal kerja.

Menu belum datang, mereka masih menunggu. Dan obrolan dimulai saat Jena bertanya, “Lo serius lagi di Sankara Corp sekarang?”

Gista mengangguk. “Iya.”

“Akhir-akhir ini lo banyak berhubungan lagi sama Kalil, dong?” tanya Alura. “Gue

not for sale

jadi penasaran, lo nggak apa-apa—maksudnya nggak canggung?”

Oh, tentu saja tidak. Ketidakcanggunan Gista dan Kalil bahkan sudah pada tahap saling melepas pakaian. “Nggak sih. Gue juga lebih banyak menghadapi orang suruhannya daripada Kalilnya sendiri.”

“Mungkin maksud Alura, selama ini lo kan menghindari Kalil banget. Tapi sekarang tiba-tiba jadi nggak masalah sama banyaknya kerja sama ini,” tambah Chiasa. “Nggak ada apa-apa, kan? Maksudnya lo nggak lagi ada di bawah tekanan?”

Tekanan Kalil. Oh ya tentu. Pria itu menekan dan mendesaknya sesuka hati.

Astaga .... Gista Syaril..

“Ini pasti karena lo nggak punya pilihan lain. Buat modal nikah, ya?” Jena

not for sale

tertawa. “Iya kan, Gis?” Jena bahkan sampai bersedekap dan mencondongkan tubuhnya ke depan, ke arah Gista. “Kasih bocoran dong, rencananya kapan lo sama Agma mau nikah?”

Aliran udara yang masuk ke saluran napasnya seakan tertahan di tenggorokan. Gista belum sempat menjelaskan apa pun tentang hubunganya yang berantakan, juga kisah cintanya yang makin semrawut. Untuk acara makan siang singkat yang harusnya menyenangkan ini, tidak seharusnya ada berita buruk. Apalagi tentang perselingkuhan. Jadi Gista hanya menjawab sekenanya. “Nanti deh .... Masih banyak yang mesti diurus.”

not for sale

“Banyak pertimbangan juga, ya?” Davi menambahkan. Dia tersenyum, seakan paling mengerti.

“Ya ... gitu.” Gista menyahut pelan.

Beberapa menu perlahan hadir di meja. Dan gerak tangan Gista yang tengah membenarkan letak gelas di meja mendadak terhenti saat mendengar Jena kembali bicara.

“Pesanan Alena sengaja gue tahan sampai sepuluh menit, soalnya dia bilang datang agak telat.”

“Alena ...?” Rui bertanya dengan kening mengernyit.

“Alena, calon istrinya Kalil.” Jena menjelaskan dengan nada datar, seolah-olah tidak ingin mengusik Gista. “Dia akan jadi bagian dari kita, jadi ....” Akhirnya dia menyerah untuk tidak

not for sale

mengindahkan perasaan Gista. “Sori ya, Gis.” Jena berdecak. “Kae yang nyuruh nih. Dia bilang, nggak enak sama Kalil kalau Alena nggak diajak. Gue pikir awalnya Alena bakal nolak, tapi ternyata dia ayo-ayo aja responsnya.”

Gista terkekeh pelan. “Santai ....” Padahal, dia mulai merasakan keresahan di tengkuknya. Apalagi, saat Alena benar-benar tiba di tempat itu dan memilih tempat duduk tepat di sampingnya.

Wanita itu, datang dengan sapaannya yang ceria. Alena bahkan tidak membedakan Gista. Hanya menambahkan, “Kita ketemu lagi di sini.” Meja itu, kini terisi oleh delapan orang wanita, yang masing-masing sudah mendapatkan menu pesanannya.

not for sale

Jadi, obrolan kembali dilancarkan di tengah makan siang. Ada gelak tawa yang hadir, suara sendok dan garpu yang berdenting kecil beradu dengan piring di tengah percakapan. Sampai akhirnya tiba saat Alena mengeluh. “Akhir-akhir ini Kalil mulai susah dihubungi.”

Favita yang duduk di sisinya yang lain ikut menoleh. “Oh, ya?” Dia hanya berusaha merespons, ekspresinya terlihat sekali bahwa dia tidak ingin tahu urusan tentang pasangan orang lain.

“Mm. Ya kan, Gis?” Untuk pertama kalinya, Alena memanggil nama Gista secara langsung. “Bahkan terakhir kali *fitting*, dia malah bilang sibuk.” Alena melepaskan napas lelah. “Setelahnya, dia susah banget dihubungi. Bahkan dia pernah menghilang semalaman dan muncul kabar siang hari.”

not for sale

Chiasa menggumam kecil. “Wajar sih, mungkin dia sedikit stres sama segala urusan yang dia hadapi sekarang? Bukan rahasia lagi kan, dia tuh paling gila kerja. Ditambah sekarang mempersiapkan pernikahan.”

Favita menyetujui. “Stres menjelang pernikahan itu wajar kok. Salah satu pihak yang lebih tenang yang seharusnya bisa lebih mengerti. Dan di sini, ya Mbak Alena orangnya.”

Alena menggeleng. “Nggak sih. Ini beda.” Wanita itu, entah sengaja atau tidak, tiba-tiba mengatakannya di hadapan semua orang di meja itu. “Aku merasa bahwa ... dia banyak berubah. Aku merasa bahwa akhir-akhir ini ada hal lain yang mengalihkan perhatiannya.”

“Maksud kamu ... dia selingkuh?” tanya Jena.

not for sale

Semua menatap jena penuh peringatan. Kecuali Gista. Di sana, Gista merasakan keresahan sudah menyebar di tubuhnya, membuat geraknya kini terasa sangat kaku. Sejak tadi, dia berusaha tenang, berusaha menutupi, tapi rasanya gagal. Hanya saja, orang-orang di sekelilingnya tidak menyadari.

Kini, alih-alih merespons percakapan itu, Gista malah menatap layar ponselnya. Dia membaca sebuah pesan yang baru saja hadir.

Kalil Sankara

Lagi free nggak?

Aku baru sampe Jakarta nih.

Gista berdeham. Meminum air putih di gelasnya.

Setelahnya, Alena kembali bicara. “Mungkin. Soalnya, tiba-tiba aja, akhir-

not for sale

akhir ini Kalil bilang pernikahan kami harus diundur. Itu aneh."

"Itu jelas sih, patut dicurigai." Semua tatap tertuju pada Jena lagi. "Kalil mesti dikasih pelajaran kalau sampai hal itu terjadi."

Chiasa bahkan sampai menggeleng kecil sambil mengerutkan kening sebagai bentuk peringatan.

"Lho, nggak. Gini. Lo nggak boleh mengingkari *feeling* lo sendiri sebagai wanita. Kalau lo merasa pasangan lo berubah, ya lo harus cari tahu." Jena malah semakin bersemangat, tidak sadar bahwa salah satu wnaita di meja itu sudah tenggelam dalam gelisah. "Sebelum terlalu jauh, kamu harus menghentikan hal itu."

not for sale

“Nggak salah juga sih kalau mau cari tahu dulu,” tambah Rui.

“Nah.” Jena menunjuk Rui yang satu-satunya menyetujui. “Cari tahu deh.”

Gista tidak bisa lagi menelan makanannya. Dia kembali meminum air putih di gelasnya, bahkan dengan susah payah.

“Gini, memang di sini nggak ada yang ... pernah berhadapan dengan kasus perselingkuhan.” Jena menunjuk Rui. “Bahkan, sekalipun Mbak Rui yang menikah dengan mantan binatang kayak Sungkara, dia sama sekali nggak pernah menemukan hal aneh dari suaminya tentang wanita lain.”

Semua terkekeh saat Rui menambahkan. “Benar. Aku pecinta binatang.”

not for sale

“Tapi, kita beneran nggak akan membiarkan kamu sendirian lho, Al. Kalau kamu butuh bantuan untuk memata-matai, jelas bisa kita lakuin lewat suami-suami kita.”

Gista mulai berkeringat.

“Atau kalau misal kamu butuh bantuan untuk cari wanita itu—seandainya wanita lain itu memang axa ada, kita bisa bantu cari. Sekalian bantu jambakkin kalau nanti udah ketemu.”

Gista tersedak. Terbatuk. Dan Davi yang berada di sisinya memberinya air putih.

Di meja itu, kini penuh dengan hujatan. Anehnya, Alena tidak merespons apa-apa dan hanya menoleh untuk menatap Gista. Tatap keduanya bertemu, dan Gista menjadi orang pertama yang memutus kontak mata itu untuk segera

not for sale

meraih gelas berisi air putihnya sebelum tersedak lagi. Namun, dia tersedak untuk kedua kali.

Kalil Sankara

Kamu ada di Sankara Corp, ya?

Aula?

Ciuman yuk, pusing banget aku.

***

Makan siang itu berlangsung kurang-lebih selama dua jam. Mereka tampak menikmati makan siang dan obrolan di meja, satu-satunya yang tersiksa hanya Gista. Siang itu, Gista memutuskan untuk kembali ke gedung Sankara Corp. Timnya masih bekerja di sana dan dia merasa bertanggung jawab untuk memantau prosesnya. Gista kembali melangkahkan kaki di gedung itu. Resah

not for sale

yang menyiksanya selama makan siang tadi perlahan sirna.

Dia sudah tidak tertekan lagi dengan kata-kata Jena tentang perselingkuhan, azab, kutukan, dan hal-hal mengerikan lainnya.

Gista tiba di depan pintu kaca aula yang kini terbuka otomatis. Kembali masuk di antara ruangan berkarpet tebal yang setengahnya sudah diisi oleh dekorasi. Langkahnya terayun, lalu terhenti secara tiba-tiba karena dia menemukam Kalil tengah berjongkok seraya memegangi lakban. Dia sudah membuka jas yang biasa dikenakannya, kemejanya kini sudah disingsingkan setengah lengan, dasinya dia sampirkan ke salah satu pundak.

Tampak santai sekali. Pantas ibunya bilang dengan nada sarkas berkali-kali

not for sale

bahwa Kalil begitu mementingkan *event* remeh ini. Karena memang itu yang terjadi. Alih-alih menemui kekasihnya yang merasa kehilangan, dia malah sibuk dengan para petugas dekorasi.

“Kemarin ada yang bilang nggak sempat memenuhi janji untuk *fitting* jas pengantin, tapi sekarang dia malah ada di sini sambil sibuk dengan lakban.” Gista berdiri di samping pria itu.

Kalil yang masih berjongkok, otomatis mendongak. Dia tertawa kecil. “Kemarin-kemarin aku beneran sibuk. Ini karena sedikit longgar aja makanya bisa keluar ruangan.” Gista menggeleng heran, dan dia melihat Kalil bergerak untuk berdiri. “Dari mana?”

“Makan siang.”

not for sale

“Oh ….” Kalil mengangguk, menyerahkan lakbannya pada orang lain. “Sama siapa?”

“Jena dan lain-lain.”

“Pantesan tadi aku cari-cari nggak ada.”

“Ada apa?” Apakah anak buahnya melakukan kesalahan? Sehingga ini yang membuatnya turun langsung ke aula?

Kalil menggeleng. “Kangen aja. Belum lihat kamu.”

Sialnya, Gista merasakan kedua pipinya hangat saat mendengar ucapan konyol itu. Padahal, selama makan siang tadi. Dia banyak mendengar Jena mengumpat tentang hubungan perselingkuhan. Kadang Jena juga akan memaki, lalu mengatakan tentang azab. Bisa-bisanya sekarang Gista merona lagi saat mendengar Kalil menggodanya.

not for sale

“Kamu tahu, setiap kali melihat kamu ada di sini, aku ingin mengundang kamu ke ruang kerja.” Dari tatapnya, Kalil sedang menginginkannya. Pria itu menatap Gista dari satu mata ke mata lain, lalu ke bibirnya, terus begitu dengan kepala meneleng.

“Dan kita nggak akan keluar ruangan sampai satu atau dua jam kemudian,” lanjut Gista. Tentu saja dia masih ingat apa yang akan mereka lakukan di ruangan itu jika hanya berdua.

Mereka berada di tengah kesibukan, tidak ada yang memperhatikan tingkah keduanya. Jadi, saat Kalil kesulitan mengancingkan pergelangan tangan kemejanya, Gista melangkah lebih rapat, membantu pria itu kembali memasangkan kancingnya.

not for sale

Di saat itu, Gista tahu Kalil masih menatap ke arahnya. Jadi, mungkin Gista bisa menggunakan waktu itu untuk bertanya. “Bagaimana kalau Alena tahu tentang hubungan kita?”

Kalil mengernyit mendengar pertanyaan yang datang secara tiba-tiba itu. “Kalau tahu, ya ... mungkin sudah saatnya dia tahu.”

“Kamu nggak merasa ... bersalah kalau kehilangan dia?” Perselingkuhan adalah kesalahan besar. Apalagi, ini dilakukan di hari-hari menjelang pernikahan. Jadi, kemungkinan Alena untuk meninggalkannya besar sekali, kan?

Kalil mengangkat bahu. “Kenapa harus membicarakan Alena saat kita sedang berdua?” Selalu seperti itu.

not for sale

Gista menjauh karena kancing kemeja di pergelangan tangan Kalil sudah terpasang dengan benar. Kini, dia tahu Kalil mengikuti geraknya, dan Gista membiarkannya. Gista mendatangi salah satu Tim Candani yang tengah sibuk memasang *strip light* di tangga menuju *stage* kecil di bagian depan aula. "Tunjukkan *lighting*-nya. Setelah ini kita akan *meeting* dengan Bu Gracia terkait desain dan konsep untuk acara besok."

"Siap, Mbak." Seorang pria muda berlalu, melakukan apa yang Gista suruh.

Setelahnya, bagian panggung menyala dengan lampu-lampunya yang indah. Kalil baru saja menggumam takjub. Bertepatan dengan itu, Bu Gracia memasuki ruangan. Wajahnya tampak puas, tapi kembali memberitahu detail

not for sale

yang diinginkan sebelum acara besok benar-benar dimulai.

Sebuah meja dan kursi di salah satu sisi mendadak dijadikan tempat untuk mereka berdiskusi. Di sana Bu Gracia memilih kursi, berhadapan dengan Gista, dan siapa sangka Kalil berani mengambil tempat duduk di sisinya.

Sesaat, kalimat panjang-lebar Bu Gracia terhenti, menatap Kalil yang kini ikut menyimak percakapan di dalamnya. Saat tangan Kalil terulur untuk mempersilakan, Bu Gracia kembali lanjut bicara. "*Photobooth* 360 yang berada tepat sebelum pintu masuk, ada desain yang harus ditambahkan logo hotel baru kami."

Gista mencatat hal itu di *notes*-nya.

not for sale

“Lalu, *lighting*-nya jangan lebih kuat daripada logonya, kami ingin menonjolkan itu agar terlihat mencolok saat diunggah di berbagai sosial media untuk memudahkan pemasaran ke depannya.”

Gista masih mencatat.

“Saya sudah mengatakan langsung mengenai hal itu pada beberapa staf general affair, tapi ada beberapa detail yang ....” Suara Bu Gracia masih terdengar saat Gista merasakan sebuah tangan merayap di pahanya.

Di bawah meja, tangan Kalil bahkan sudah berhasil menyelinap di balik rok yang Gista kenakan, mengusap langsung kulit pahanya. Tatap Gista sejak tadi terarah pada Bu Gracia, dia tidak berani beralih sedikit pun pada tangan kurang ajar yang kini bergerak mengusap-usal

not for sale

atau untuk sekadar memberikan tatap peringatan pada pemilik tangan untuk menghentikan tingkahnya.

Saat perhatian Bu Gracia beralih karena bicara pada salah satu stafnya, wajah Kalil bergerak mendekat. Bisa-bisanya pria itu berkata, “Udah aku bilang aku lagi kangen kamu banget, kan? *I’m turn on* ....” Lalu, “Pegang aja kalau nggak percaya,” ujarnya. Dan karena Gista tidak kunjung bergerak, Kalil meraih tangan Gista untuk disimpan tepat di antara pahanya.

***

not for sale

[28. Special Dish Will be Served]

Tim Sukses Depan Pager

Janari Bimantara

Futsal weekend jadi?

Hakim Hamami

Semua oke sih.

Kaivan Ravindra

Gue mesti cek proyek. Kayaknya weekend nggak di Jakarta.

Arjune Advaya

Yeuuu .... Lo yang ngajak.

Alkaezar Pilar

Weekend, Kai.

Kaivan Ravindra

Nah itu. Kamis gue baru berangkat.

Arjune Advaya

Kerja mulu.

not for sale

Jadi kaya nggak?

Kaivan Ravindra

Wkwk.

Info pesugihan lah.

Kalil Sankara

@Gista Syaril Kaivan minta info pesugihan tuh.

Gista Syaril

?

Hakim Hamami

Oh. Udah respons. Udah nggak dingin sekarang?

Kalil Sankara

Udah gue masukin microwave tadi.

Favian Keano

Wkwk.

Hakim Hamami

Dateng-dateng nyumbang wkwk doang.

Favian Keano

Lagi bantu Lula bungkusin alpukat biar cepet mateng.

Hakim Hamami

Coba bungkus kertas koran. Terus pake cling wrap. Taruh di tempat hangat dan gelap, misalnya di bawah tangga, pokoknya tersembunyi dan jangan ada cahaya. Tunggu 3 hari, terus buka.

Favian Keano

Mateng?

Hakim Hamami

Nggak sih.

Paling berubah jadi pala Sadako.

Arjune Advaya

Ih. Anjing. Mana gue juga nyimak.

Kalil Sankara

Pusing banget aku. Pengen ciuman. Kamu masih lama di bawah?

not for sale

This message was deleted.

Janitra Sungkara

Abis cium minta nenen.

Hakim Hamami

Nggak kerasa udah mau Senen.

Shahiya Jenaya

***

Hari ini adalah hari terakhir Gista bekerja di aula Sankara Corp karena besok malam, acara resmi digelar. Bersama timnya, dia masih berada di dalam ruangan yang desainnya telah selesai hampir 90 persen. Desain *stage* sudah disetujui, meja-meja sudah ditata rapi, beberapa orang tengah menutup meja dengan kain-kain mengilap berwarna *cream*, sesuai dengan tema dekorasi di ruangan itu.

not for sale

Pukul delapan malam, ruangan itu usai dan timnya sudah dipersilakan untuk pulang. Gista baru selesai bicara dengan beberapa staf Sankara Corp. Dia sudah pamit, dan bertepatan saat langkahnya meninggalkan pintu keluar, sebuah pesan masuk datang.

Kalil Sankara

Udah selesai?

Aku tunggu di lobi.

Gista Syaril

Kita nggak mungkin ketemuan di lobi deh.

Kalil Sankara

Tunggu di basement kalau gitu.

Aku nggak bawa mobil.

I'll drive you.

Lihat, semakin mereka menyembunyikan hubungan itu,

not for sale

semakin Gista merasa gelisah. Tidak ada sesuatu yang buruk kekal disembunyikan. Namun, Gista sendiri bingung dengan jalan yang dipilihnya sekarang. Dia tidak mungkin tetap berada di samping Kalil selamanya sementara ada Alena, tapi di waktu yang bersamaan, menghabiskan waktu dengan Kalil sudah menjadi ... candunya.

Gista tiba di *basement*, langkahnya terayun menuju salah satu sisi gelap tempat terparkir mobil miliknya. Namun, sesaat sebelum langkahnya sampai, tiba-tiba sebuah lengan menarik pergelangan tangannya. Sebuah peluk mengurungnya, dan sebuah cium berlabuh di bibirnya.

Gista masih belum bisa berpikir dengan benar ketika cium itu berubah semakin

not for sale

dalam. Namun, tangannya mulai bergerak memegangi tubuh pria di hadapannya saat inderanya menghirup aroma *mint* dan dingin yang khas, dia sadar, pria itu adalah Kalil.

Di akhir geraknya, Kalil menanamkan ciuman yang dalam. Satu kali. Tidak. Dua kali. Lalu, wajahnya menjauh.

“Kamu bikin aku kaget,” ujar Gista. Wajahnya harus mendongak karena tinggi tubuh Kalil dan posisi mereka yang sangat dekat.

“Seharian ini aku menahan diri untuk nggak peluk kamu. Padahal aku tahu kamu ada di gedung yang sama dan bisa aku temui kapan aja.” Kalil mengamit tangan Gista, mereka berjalan bersisian di ruangan gelap itu. Berjalan melewati jejeran mobil-mobil yang terparkir.

not for sale

“Kita langsung pulang?” tanya Kalil ketika keduanya sudah masuk ke mobil.

“Kamu udah makan?”

“Gampang sih itu, kita bisa pesan di apartemen kamu nanti kalau udah sampai, daripada harus buang-buang waktu lagi nyari tempat makan.” Kalil melajukan mobilnya untuk keluar dari *basement*.

Perjalanan malam itu cukup lancar. Mereka tiba lebih cepat di apartemen Gista sehingga selama perjalanan, tidak banyak percakapan di antara keduanya. Atau mungkin lebih tepatnya, Gista yang terlalu tidak fokus selama perjalanan, dan Kalil memutuskan untuk membiarkannya.

Kalil berjalan membuntuti langkah Gista setelah membuka sepatu, lampu di unit

not for sale

apartemen itu menyala otomatis saat keduanya bergerak masuk. “Bekerja dengan kami membuat kamu kelelahan?” tanya Kalil. Pria itu duduk di *stool* saat melihat Gista bergerak masuk ke pantri untuk mengambil air putih.

Gista menggeleng kecil. Dia sudah biasa bekerja di lapangan seperti itu. Gista diciptakan untuk hidup dan bekerja dengan banyak orang, bertemu dengan orang baru, lalu berada di ruangan tertutup atau terbuka dan bekerja bersama orang-orang itu. Jadi, bukan itu masalahnya.

“Hari ini aku makan siang dengan Jena.” Gista mendekat pada Kalil, menyerahkan segelas air putih. “Jena mengundang Alena juga.”

not for sale

Setelah menenggak habis air putih di dalam gelasnya dan menyimpan gelas kosong itu ke meja, Kalil menarik tangan Gista, setelah mendekat, dia merengkuh tubuh wanita itu, menempatkan di antara kedua kakinya yang kini terbuka. “Dan dia datang? Alena?”

Gista mengangguk. Dia membiarkan Kalil mengusap sisi wajahnya, jemari pria itu menyelipkan ke telinga rambut-rambut yang terurai di sana.

“Lalu?” Kalil bertanya.

“Dengan terus terang, dia bilang di tengah-tengah acara makan siang itu, kalau dia curiga kamu selingkuh.”

“Memang benar kenyataannya seperti itu. Lalu kenapa?”

“Di meja itu, nggak ada yang membela kamu. Terutama Jena, dia mengumpati

not for sale

kamu, mengumpati wanita yang dicurigai menjadi selingkuhan kamu itu—yang kenyataannya adalah aku—“

“Gimana rasanya dikata-katain di depan muka sendiri tuh?” Kalil terkekeh.

Gista menggeleng. “Demi Tuhan, Mas. Ini nggak ada yang lucu.”

“Oke.” Kalil berdeham. “Terus kenapa kamu harus bingung, sih? Nggak ada yang tahu kalau wanitanya adalah kamu, kan?” tanyanya. “Dia juga nggak akan curiga sama kamu. Dia nggak akan menyangka wanitanya itu kamu. Karena yang dia tahu, kamu tuh benci banget sama aku.”

“Siapa bilang?”

“Selama tiga tahun kamu menghilang untuk menghindari aku.”

not for sale

Gista menghindari topik itu. “Jena dan semua wanita di muka bumi ini akan berubah jadi agen intelijen kalau masalah orang ketiga kayak gini.” Sepertinya Gista masih kelihatan resah sehingga Kalil terkekeh saat melihatnya bicara. “Jadi hati-hati deh mulai sekarang, jaga sikap depan Jena dan ... depan semua teman-teman kamu sih.”

Kalil berdecak. “Tapi Kaivan pernah lihat kita *make out* gimana dong? Dia pengecualian?”

Kali ini, Gista yang berdecak. “Terserah deh, Kaivan urusan kamu.”

Gista keluar dari kurungan kedua kaki pria itu, dia melangkah menjauh. “Kamu lapar nggak? Mau aku pesenin makanan apa?”

not for sale

“Aku mandi dulu deh. Ada pakaian ganti kan di sini?” Kalil turun dari *stool*.

Gista masih memperhatikan isi lemari es. “Ada.”

“Aku nginep di sini ya?”

“Ya?” Kali ini, Gista menoleh cepat.

Ini untuk kesekian kali Kalil mengantarnya pulang, beberapa kali mereka makan bersama dan mengobrol di unit apartemennya sampai larut malam, tapi untuk menginap, ini akan menjadi yang pertama.

“Boleh?” Kalil kembali bertanya. “Aku akan jaga sikap. Aku janji,” ujarnya.

Namun, siapa yang bisa percaya dengan mudah setelah apa yang pria itu lakukan padanya?

not for sale

Gista menemukan empat buah apel di dalam lemari esnya, mengambilnya dua. “Mau apel sambil nunggu aku pesan makanan?”

“Boleh.” Kalil sudah bergabung ke pantri. Berdiri di dekat Gista. Memeluknya dari samping kiri.

“Mau dikupas?”

Kalil mencium pelipis Gista. “Kupas dong. Tugas aku kan cuma ngupas baju kamu.” Pria itu terkekeh seraya melangkah menjauh. Meninggalkan Gista yang menatapnya sinis. “Tenang aja, aku bawa kondom kok.”

***

Sejak siang, Tim Candani sudah memberi kabar bahwa mereka sudah tiba di Sankara Corp. Mereka mengurus segala keperluan sebelum acara dimulai

not for sale

malam nanti. Sementara itu, Gista masih sibuk di Candani dengan beberapa urusan yang harus dia selesaikan. Dia memiliki janji dengan beberapa calon pengantin untuk berdiskusi mengenai konsep pernikahan yang diinginkan, katering, dan berbagai pihak yang membuatnya sibuk seharian hingga waktu menjelang sore.

Saat baru selesai membereskan meja kerja, memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas, Gista bangkit dari tempat duduknya. Sebuah telepon masuk ke ponselnya. Sambil melangkah keluar dari ruangan, dia menerima telepon sambil tersenyum. “Halo?”

“Sayang, kamu di mana?”

“Aku di Candani.”

not for sale

“Jadi ke sini, kan?” Kalil, iya pria itu menghubunginya berkali-kali sejak siang, memastikan apakah Gista akan datang ke acara upacara penghargaan itu atau tidak. “*Aku kangen*. *Sampai pusing banget dari tadi*.”

Padahal, semalam mereka menghabiskan malam bersama. Iya, Kalil jadi menginap di unit apartemennya sampai pagi. Namun, Gista tidak menyangka sama sekali bahwa pria itu benar-benar menjaga sikapnya dengan hanya tertidur sambil memeluknya, dan hal itu bertahan sampai pagi. Kalil seolah-olah mengerti bahwa Gista begitu lelah dan membiarkannya tidur lebih dulu.

“Aku datang kok,” ujar Gista dia berjalan di selasar menuju lobi.

“Oke. Aku tunggu,” ujarnya.

not for sale

Sambungan telepon tertutup ketika Gista tiba di lobi. Gista masih bisa merasakan sisa senyum di bibirnya saat seseorang tiba-tiba memanggil namanya. Cahaya sore menyorot masuk dari dinding kaca di lobi itu, menyorot sebagian kaki seorang wanita yang tengah berdiri di sana dengan satu tangan menjinjing tas.

“Ada waktu?” tanyanya. Dia Shazania. “Bisa kita bicara?”

Lama mereka hanya saling tatap, Shaza diam di tempat. Bisa Gista lihat bagaimana ujung rok wanita itu bergetar. Dia tampak gugup sekali menghadapi Gista sekarang. “Bisa. Tapi nggak bisa lama. Masih ada kerjaan.”

Mau tidak mau, Gista pasti akan menemukan waktu itu. Bertemu dengan Shazania. Rumah Mimpi tidak bisa

not for sale

membuat keduanya saling lupa. Lama mereka hidup bersama di rumah itu, menghabiskan waktu kecil hingga dewasa memisahkan keduanya.

Mereka tengah duduk di rumah joglo, lagi-lagi, tempat itu menjadi saksi sebuah hubungan dan kisah yang berantakan. Mereka duduk, menghadap pada jejeran pohon cemara yang pucuk-pucuknya sudah disiram matahari sore.

“Maaf karena ... aku baru menemui kamu hari ini,” ujar Shaza. Dia bahkan tidak berani menoleh untuk menatap langsung mata Gista, tatapnya lurus. “Aku harus berpikir berkali-kali, harus ... mengumpulkan banyak keberanian untuk datang ke sini,” akunya. “Karena ... bisa saja, saat datang, kamu akan menampar aku karena kesalahan

not for sale

kemarin. Aku sudah bersiap menerima kemungkinan terburuk."

Shaza menghela napas. Seolah-olah apa yang tengah dia lakukan sekarang, yang tengah dia katakan, begitu berat. "Setelah kami memutuskan untuk mengakhiri hubungan, sebenarnya kami tidak pernah benar-benar berakhir." Dia mulai menjelaskan. "Kami sesekali masih sering bertemu. Sesekali masih saling menghubungi. Dan ketika aku menjalin hubungan dengan laki-laki lain, Agma ... tiba-tiba bilang bahwa dia sudah memiliki hubungan baru. Dan orangnya kamu."

Kali ini, Gista yang harus menghela napas panjang. Penjelasan singkat itu membuat Gista sadar tentang fungsi dirinya saat didekati dan dilamar oleh Agma. Saat yang tepat, selain untuk

not for sale

memenuhi janjinya pada Ibu—untuk menjaga Gista saat dia sedang ditinggalkan oleh dunia—Agma juga menggunakan Gista untuk membalas perbuatan Shaza.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena Agma sadar siapa yang sebenarnya dia cintai?

“Maaf ....” Shaza menunduk, bibirnya bergetar, air matanya luruh perlahan. “Maaf karena ... sudah sangat menyakiti kamu.”

Gista menatap Shaza yang kini balas menatapnya. Benar, perlu mengumpulkan banyak keberanian untuk menyerahkan diri dan mengakui segala kesalahan seperti itu. Bahkan hingga saat ini, Gista masih bermain-main di atas penderitaan wanita lain untuk menikmati waktunya.

not for sale

Dia tidak lebih baik dari Shaza.

Tidak.

Jadi, untuk meredakan tangan Shaza yang sejak tadi gemetar, Gista meraihnya. Dia bisa berdamai dengan keadaan itu, mungkin karena selama ini tidak pernah benar-benar memiliki cinta sebesar dia mencintai pria sebelumnya?

Gista pada Agma hanya cinta masa lalu yang pernah dia impikan.

Gista pada Agma hanya harapan yang dulu pernah terhapus karena kenyataan.

Gista pada Agma hanya rasa penasaran. Dan saat bersama, rasa itu usai, selesai.

***

not for sale

Gista datang ke pesta malam itu dengan pakaian sesuai tema acara. Formal. Dia mengenakan blus putih lengan panjang dengan rok lilit berwarna sama. Dia menghindari warna hitam, karena menurut Kalil, pakaian hitam adalah cara Gista menggodanya. Padahal ide itu sama sekali tidak pernah terbersit di dalam kepalanya.

Kadang Gista berpikir bahwa rasa percaya diri Kalil harus dipangkas sedikit demi sedikit untuk kebaikannya sendiri.

Gista memasuki ramainya susana di dalam pesta. Dia dihampiri oleh salah satu tim dari Candani yang segera memberitahu tentang beberapa kendala. Namun, Gista memiliki orang-orang profesional dan ahli di bidangnya. Semua kendala bisa diselesaikan

not for sale

dengan rapi. Pesta itu berjalan seperti yang seharusnya.

Aula itu terang, berbagai sorot lampu dihadirkan, bergerak untuk menyambut beberapa karyawan yang mendapatkan penghargaan. Gista melihat para petinggi Sankara Corp silih berganti memberikan penghargaan. Di sana, ada beberapa orang yang dia kenali. Termasuk ayah mertuanya, yang dulu begitu memperhatikan keadaannya saat masalah rumah tangganya sedang begitu rumit.

Dan pria itu, salah satu yang begitu terpukul atas perceraian Gista dan Kalil.

Gista menjauh dari keramaian saat seseorang dari Candani memanggilnya, berkata bahwa mereka kehilangan satu buket bunga untuk penghargaan terakhir. Tidak ada waktu untuk saling

not for sale

menyalahkan, Gista memberikan kontak Lumiere. “Hubungi nomor ini, bilang kalau Gista membutuhkan satu *hand bouquet* sekarang juga.” Mau tidak mau, Gista menggunakan kesempatan dalam keadaan genting itu.

“Mereka akan sampai nggak lebih dari satu jam kan, Mbak?”

“Katakan kita butuh sekarang juga.”

“Baik.”

Gista baru saja berbalik, hendak memeriksa hal lain. Namun, di hadapannya kini tengah berdiri seorang Hardi Sankara dan istrinya, mantan ayah dan ibu mertuanya itu sengaja datang kepadanya.

“Apa kabar, Gista?” tanya pria itu paruh baya itu. Wajahnya tidak berubah sejak bertahun-tahun mereka bertemu.

not for sale

Di saat Gista masih bingung dengan sapaan apa yang harusnya dia sebut. Pa, Om, Pak Hardi? Pria itu kembali bicara. “Papa bangga sekali saat tahu bahwa ... semua ini adalah hasil kerja kamu.” Dua tangan pria itu terulur. “Boleh Papa peluk?” tanyanya.

Dan, Gista hanya sanggup mengangguk. Dia membiarkan pria itu memeluknya. Gista bisa merasakan ketulusan di sana. Masih sama seperti saat terakhir kali pria itu memeluknya di sidang terakhir perceraian. “Senang sekali bisa bertemu kamu lagi.”

“Aku juga senang bisa ... bertemu Papa.”

Pria itu melirik istrinya, saling bertukar senyum, walau kentara sekali istrinya tampak sedikit canggung. Namun, wanita itu tidak mengatakan apa pun. “Papa harus pulang, sudah malam. Kami

not for sale

harus beristirahat. Silakan nikmati pestanya. Semoga kita bisa bertemu lagi, ya?”

Gista mengangguk, mempersilakan keduanya untuk bergerak keluar. Setelahnya, Gista merasa perasaannya tidak baik-baik saja. Masa lalu memanggilnya untuk kembali, tentang bagaimana dulu dia menikah dan mendapatkan orangtua yang memperlakukannya seperti anak sendiri. Kembali di masa lalu, saat Kalil melamarnya, mungkin Hardi dan Gracia Sankara juga menjadi salah satu alasan kenapa dia menerima lamaran itu.

Gista melangkah dari keramaian. Menepi. Mengambil tempat di paling sisi, meja yang jarang dihuni siapa pun. Dia ditemani segelas cocktail, tatapnya memendar dan menemukan

not for sale

keberadaan Kalil, pria itu berjalan sendirian, beberapa orang mengajaknya bicara dan membuatnya berhenti melangkah.

Di saat Gista masih memperhatikannya, Kalil menoleh dan menatapnya. Keberadaan Gista ditemukan saat Gista memilih tempat yang paling tersembunyi sekali pun. Pria itu menghampirinya saat acara penghargaan sudah hampir usai.

Saat Gista berbalik, pria itu sudah ada di hadapannya. Dia membawa dua gelas *cocktail* yang diangsurkan satu kepada Gista. “Terima kasih untuk semua kerja keras yang kamu lakukan bersama Tim Candani, apa yang kamu kerjakan nggak mengecewakan.”

Kata-kata itu tidak pernah Gista dengar sebelumnya, saat mereka bersama, karena Kalil tidak pernah membiarkan

not for sale

Gista bergerak menjauh dari sisinya. “Terima kasih.” Gista mengucapkan kata itu sambil menerima gelas dari pria itu.

“Dan terima kasih karena sudah datang.” Kalil memajukan wajahnya, di antara riuh suasana di dalam ruangan itu, dia berbisik. “Terima kasih karena malam ini kamu kelihatan cantik.” Pria itu menatap bibirnya. “Aku suka warnanya.” Dengan tidak segan, ibu jari Kalil menyentuh bagian bawah bibirnya.

“Terima kasih.” Gista berharap pria itu segera pergi sebelum melakukan hal-hal yang lebih aneh lagi.

Namun, apa yang diharapkan dari seorang Kalil Sankara memangnya? Alih-alih segera pergi, pria itu malah mendekat setelah menaruh gelas cocktail miliknya di meja. Satu tangannya dia taruh di pinggul Gista,

not for sale

mengusap tali rok lilitnya yang tersimpul di sisi. “Jika aku tarik, ini akan terbuka?” Seperti tidak membutuhkan jawaban Gista, Kalil menarik ujung tali sehingga simpulnya hampir terbuka.

Gista panik.

Sementara Kalil terkekeh pelan seraya melindungi bagian yang sedikit terbuka itu. Tangannya kembali menyimpulkan tali, sengaja menariknya lebih kencang sehingga tubuh Gista terhuyung dan menabarknya. Pria itu sengaja melakukan gerakan posesif itu, karena setelahnya dia terkekeh. “Aku mengundang kamu untuk datang ke suatu tempat setelah acara ini selesai,” ujarnya. Sebelum pergi meninggalkan Gista, dia mendaratkan satu ciuman tipis pundak Gista sambil berbisik.

not for sale

“Jangan pergi dulu. *Special dish will be served*.”

Gista ditinggalkan sendirian dengan perasaan tidak keruan. Kalil tampak tidak merasa bersalah setelah membuat Gista gugup dan sedikit panik dengan tingkahnya tadi. Dari tempatnya saat ini, Gista bisa melihat pria itu kembali menyapa beberapa orang, memberi penghargaan untuk karyawan-karyawan teladannya, lalu kembali tampak berbincang dengan beberapa tamu yang hadir di sana.

Gista sudah kembali pada timnya, sudah menanggalkan gelas *cocktail*-nya. Sempat berbicara dengan beberapa tamu yang datang juga. Sempat mengurus beberapa kendala kecil yang terjadi di sana. Memastikan tentang buket bunga Lumiere yang baru datang.

not for sale

Semakin malam, keadaan semakin riuh, orang-orang di ruangan itu tidak kunjung pulang karena ternyata, selepas acara penghargaan, mereka punya acara sendiri saat para petinggi Sankara Corp sudah pulang.

Dan Kalil, dia tersisa di sana untuk merestui acara malam itu. Lampu ruangan dimatikan, mengandalkan *strip light* dan sorot lampu acak dari *stage*, musik tiba-tiba berubah, dentumnya terdengar mengentak kencang. Kini, tidak ada lagi percakapan resmi dan sikap formal. Suasana yang riuh itu sudah membuat orang-orang bergerak seirama musik, jas dan pakaian formal sudah mereka tanggalkan di meja.

Gista memperhatikan keadaan itu dengan takjub. Minuman-minuman baru datang dari luar, dan semua orang-orang

not for sale

bersorak. Bagaimana bisa mereka melakukan segala kegilaan itu di kantornya?

Tatapnya masih memperhatikan sekeliling. Dia juga menemukan Kalil yang masih sibuk berbincang dan menyapa beberapa tamunya di salah satu meja.

Gista menggeleng, tidak habis pikir. Dia terbiasa di dalam keramaian, tapi di dalam situasi seperti itu, dia selalu merasa lelah dan memilih untuk kembali menepi. Dia bergabung dengan Tim Candani, berdiskusi singkat tentang acara yang berlangsung hari ini dan waktu selesai di mana mereka harus membereskannya nanti.

Setelahnya, timnya kembali sibuk. Dan Gista kembali menepi. Dia bosan lama-lama berada di sana tanpa melakukan

not for sale

apa-apa. Jadi, dia bermaksud untuk pergi dan sebelum itu dia harus mengemukakan satu alasan pada Kalil.

Gista mengirimkan pesan singkat pada pria itu.

Sesaat setelahnya, Gista melihat gestur Kalil yang kini meraih ponselnya ke bawah meja. Namun, di saat bersamaan Kalil masih menanggapi bagaimana orang di hadapannya berbicara. Sesaat, pria itu mengetikkan sebuah pesan di layar ponselnya, lalu kembali dua tangannya ke atas meja untuk bergerak saat berbicara dengan seseorang di hadapannya.

Pesan dari Kalil tiba. Dan Gista hampir mengumpat saat membacanya.

Gista Syaril

I'm bored.

not for sale

Kalil Sankara

Hm.

Suck my dick then?

***

not for sale

[Additional Part 28]

Gista Syaril

I'm bored.

Kalil Sankara

Hm.

Suck my dick then?

Gista mengabaikan pesan itu. Dia bahkan mengalihkan perhatian ke segala arah, yang jelas tidak lagi tertuju pada pria mesum yang sejak tadi tidak berhenti menggodanya seperti para lelaki hidung belang bermodal mulut manis itu.

Namun, pesan dari Kalil kembali datang.

Kalil Sankara

Hang in there.

Stop biting your lip.

Setelah membaca pesan itu, Gista baru sadar bahwa sejak tadi dia menggigit bibir. Jadi kali ini dia tidak lagi melakukannya. Dia berdeham, sadar Kalil masih memperhatikannya dari kejauhan dan fokusnya pada seseorang di hadapannya sudah hilang. Kalil hanya memainkan gelas berisi martini sambil sesekali menyesapnya.

Setelah itu, pesan baru datang lagi.

Kalil Sankara

INVITATION

You are cordially invited to Kalil Sankara's room this night.

Saat Gista baru selesai membaca pesan itu, Kalil bangkit dari posisinya dan berjabat tangan dengan beberapa orang yang sejak tadi mengajaknya bicara.

not for sale

Mereka berpisah, dan Kalil melangkah keluar dari meja itu untuk berjalan pada Gista. Jas hitam yang dikenakannya, dia biarkan terbuka sehingga katupnya bergerak-gerak saat berjalan.

Tatap pria itu sudah terarah pada Gista, matanya menatap tajam, siap menerkam. Seperti predator lapar, dia mendekat kepada mangsanya. Sesaat setelah sampai, tubuhnya merunduk di hadapan gista. Tangannya bertumpu ke meja, menjulur di kedua sisi wanita itu, memerangkap. “Bagaimana dengan undangannya?” Kembali tatap Kalil terarah ke bibirnya.

“Kamu ... mabuk?” tanya Gista.

Kalil menggeleng. “Nggak ada yang lebih memabukkan daripada bibir merah ini ....” jemari Kalil mengusap sisi bibir

not for sale

Gista, “tubuh ini ....” Kali ini jemarinya mengusap lengannya.

Wajah pria itu mendekat, dan oke. Gista tidak akan membiarkan pria itu menciumnya di dalam keramaian. Dengan beberapa—banyak—orang yang mengenali keduanya. Walau di sana penerangan tidak terlalu baik, orang-orang juga sibuk sendiri. Namun, Gista harus tetap memikirkan kemungkinan terburuk. Kini, yang benar-benar waras di sana hanya dirinya, jadi mau tidak mau, Gista menerima ‘undangan’ konyol itu agar mereka cepat pergi dari sana. Dia bergerak untuk berdiri, sesaat setelah itu, Kalil mengerti bahwa Gista menyetujui.

Jadi, pria itu menarik tangannya dan melangkah cepat untuk keluar dari ruangan gelap itu. Keduanya berjalan

not for sale

bersisian, bergegas hilang dari balik pintu kaca aula. Lalu, Gista menemukan lorong yang gelap, dan Kalil mengajaknya berjalan di antara lorong gelap itu. Sampai akhirnya mereka tiba di depan sebuah pintu lift, dan Kalil menekannya berkali-kali dengan tidak sabar agar pintu terbuka.

Tidak ada yang menggunakan lift itu selain dirinya sendiri, jadi pintu terbuka cepat dan Kalil menarik tangan Gista dengan tergesa hingga keduanya masuk ke dalam ruang sempit itu dengan tubuh Gista yang baru saja menabrak tubuhnya. Di sana, mereka hanya berdua, jadi tidak ada alasan lagi bagi Kalil untuk menahan diri tidak menciumnya.

Kalil sudah berubah menjadi hewan buas. Dan karena mangsanya telah

not for sale

menyambut umpan yang ditawarkan, cengkraman tangan di tubuh Gista seolah tengah berkata bahwa dia tidak akan melepaskan wanita itu begitu saja.

“Sejak tadi, merah ini menggoda.” Telunjuk Kalil mengusap bibir Gista. Lalu, Kalil mendesak tubuh Gista sebelum memeluknya erat, membuat tubuh keduanya merapat. Pada dinding lift yang dingin, Kalil melindungi bagian belakang kepala Gista dengan telapak tangannya. Wajahnya sudah bergerak miring ke satu sisi, menikmati bibir Gista di sana sampai puas. Berputar lagi kepalanya, dia temukan sisi lain dan dia nikmati lagi bibir Gista dengan cara berbeda. Bisa Gista rasakan manis sisa minuman dari bibir pria itu saat mengisap, melumat, sesekali menggigit kecil.

not for sale

Pintu lift terbuka, dan Kalil membawa tubuh Gista keluar dari ruang sempit itu tanpa melepaskan cium. Dengan gerak tergesa, keduanya melangkah di antara koridor gelap yang panjang. Langkah Gista beberapa kali limbung, tapi Kalil berhasil menahan tubuhnya dan melindunginya agar tidak terjatuh. Kalil tidak berhenti mencium dan melumat bibir Gista dengan gerak menekan yang bergairah. Sampai akhirnya, pintu itu bisa digapai oleh tangannya.

Kalil mendorong pintu sampai terbuka, mendorong tubuh Gista masuk bersamanya. Dia tidak membiarkan satu lampu pun menyala. Ruangan itu tanpa bantuan sinar apa-apa, mengandalkan cahaya yang menyorot dari *citylight* di salah satu sisi berlapis dinding kaca. Kalil membawa Gista ke meja kerjanya, masih menciumnya di sana. Menikmati

not for sale

ciuman itu dengan tangan yang mulai menjamah tubuh Gista dengan gerak sensual yang mampu membuat gairah Gista tergugah lebih liar.

Jemari itu, kini meraba punggungnya, pinggangnya, pinggulnya. Naik lagi, mengusapnya lagi, sampai Gista merasa gairahnya memuncak. Sehingga, dengan tidak sabar, tanpa sadar, tangannya kini balas meraba tubuh pria di hadapannya. Bisa dia rasakan pundak Kalil yang keras saat mengusapnya, dadanya yang kokoh saat dia merabanya.

Lihat dua manusia yang tengah diliputi gairah itu. Kini, dengan tidak segan keduanya saling menikmati tubuh pasangannya. Kalil melepas ciuman di bibir Gista saat tangannya mengangkat tubuh Gista hingga duduk di atas meja kerjanya. Wajahnya menunduk lebih

not for sale

dalam, menjangkau leher gista untuk dia lumat dalam-dalam. Bergerak lebih rendah, untuk dia cium dada Gista dari balik blusnya yang licin.

Kalil menarik ritsleting di bagian punggung Gista hingga blusnya turun dan kedua pundaknya terbuka. Dari sana, dia bisa meremas langsung kulit dadanya. Dari sana, dia bisa mencium langsung puncak dadanya dan sesekali mengulumnya.

Desah-desah itu sudah lepas mengudara. Ruangan gelap itu menggemakan suaranya. Sial. Kenapa terdengar sangat sensual saat pria itu ikut menggeram tertahan? Kenapa gairahnya memuncak ketika bunyi cecap Kalil didadanya terdengar begitu jelas?

Kalil bahkan menggigit puncak dadanya dan menariknya menjauh sampai Gista

not for sale

melengkungkan tubuhnya ke belakang. Mereka bertatapan, Kalil tersenyum saat Gista sudah kelelahan menahan gairah. Satu cium dia sematkan di bibir Gista sebelum tubuhnya dia jatuhkan untuk duduk di kursi kebesarannya.

Sekarang, Kalil Sankara sedang membuktikan pada Gista bahwa dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan dengan kekuasaannya. Pria itu merapat, hingga bibirnya mencium dada Gista, sementara itu, tangannya sudah berhasil menarik simpul tali rok lilit yang Gista kenakan. Terbuka, rok itu tidak berfungsi lagi sebagai pelindungnya, hanya selembar kain tidak berguna yang kini terbuka.

Kalil merapat, kembali mencium dadanya, memainkan puncak dadanya dengan lidah. Sementara itu, tangannya

not for sale

di bawah sana sudah berhasil menyelip di antara celana dalam yang basah. Gerak jemari itu saat masuk terbantu oleh cairan licin yang kini membanjir, terasa hangat bersamaan. Lama keduanya bertahan di posisi itu, lama Kalil memainkan jemarinya di bawah sana. Sampai akhirnya, tubuh Gista mengejang dan ledakkan itu sudah tidak terelakan lagi.

Gista mendesah kencang, desah paling kencang sepanjang keduanya memasuki ruangan tadi. Pandangannya menggelap setelah ledak putih menyilaukan tadi membuatnya terpejam. Bisa Gista rasakan sisa-sisa gairah itu membuat tubuhnya gemetar, sementara di bawah sana Kalil baru saja melepaskan jemarinya keluar dari celah yang sekarang lebih basah.

not for sale

Lihat bagaimana ekspresinya saat mengangkat jemarinya yang lengket dan basah. Seolah-olah, dia sedang menunjukkan keberhasilannya yang telah menaklukan Gista. Tidak berhenti di sana, Kalil melumat sendiri jemarinya dengan ekspresi puas, lalu berbisik. "*Special dish has been served*," ujarnya.

Dia tidak main-main dengan hidangan yang ingin Gista sajikan malam itu untuknya. Wajahnya tampak puas, tampak menang, tampak mengerikan, sekaligus tampak ... begitu tampan.

Kini Kalil membuka laci mejanya, mencari sesuatu di sana. Napasnya terengah, peluh juga mulai bermunculan di wajahnya. Dia terlihat lelah, juga terlihat begitu bergairah. Dengan gerak terburu, dia menemukan apa yang dicarinya lalu menyobek kemasan itu

not for sale

dengan giginya. Dia membuka sendiri ritsleting celananya. Namun setelahnya, Gista menahannya.

Gista menyingkirkan tangan Kalil dari celananya. Selanjutnya, Gista yang akan menuntaskannya. Kini ritsleting yang terbuka itu menampakkan sesuatu yang keras masih terbungkus di dalamnya, dia keluarkan dari keadaan sesak di sana. Gista mendongak, dan dengan gerak cepat, Kalil menciumnya.

Saat jemari Gista tengah menyentuh dan bergerak di bawah sana, Kalil mendesak ciumnya lebih kuat, seperti mencoba menahan diri atas gairahnya yang kini memuncak. Namun, Gista tidak membiarkannya lama. Kini Gista meraih tubuh kokoh itu untuk bergerak lebih dekat, menempatkan posisi yang pas hingga kini, sesuatu tengah

not for sale

memasukinya di bawah sana sampai membuatnya terasa begitu penuh dan sesak.

Kalil mengerang, hingga tanpa sadar pria itu menggigit bibir Gista kencang. Pria itu mulai bergerak, melepaskan desah-desah berat dan sesekali akan memanggil nama ‘Gista’ dengan suaranya yang parau dan mengenaskan. Gerak itu lembut awalnya, penuh kehati-hatian seakan-akan takut melukai. Namun, lama-kelamaan, gerak Kalil mulai cepat dan ritmenya tidak lagi beraturan, dorongan kencang tubuhnya membuat meja kerja itu sedikit berguncang.

Hingga, beberapa berkas yang menumpuk di sudut meja berjatuhan. Tidak ada yang peduli, mereka hanya ingin menuntaskan apa-apa yang kini

not for sale

mengukung kedua tubuhnya. Gerak itu cepat, ciuman keduanya terlepas, tapi Kalil tidak merelakan hal itu hingga satu tangannya kini menggenggam rambut Gista dan menarik kedepan bersama tengkuknya hingga bibir mereka bertemu lagi.

Kalil terus bergerak, tapi seolah tidak ingin menuntaskan gairahnya di titik itu, dia raih tubuh Gista hingga turun dari meja. Tautan itu terlepas, dan dia balikkan tubuh Gista hingga dua tangannya kini bertopang ke meja. Tubuh pria itu merapat, dari belakang, bisa Gista rasakan punggungnya kini terungkup oleh dada kokoh yang hangat. Tubuh Kalil kembali mendesak, dan Gista kembali melepaskan engah dan desah yang mengisi kekosongan ruang gelap itu.

not for sale

Gerak Kalil kembali dipacu lebih cepat, tubuh Gista terguncang bersama desak yang ditekan kuat-kuat. Hingga akhirnya, gerak itu terhenti dan pria itu bergerak lebih merapat. Bibirnya kini tertanam di pundak Gista bersama lumatan dan cium yang hangat. Pria itu mengerang, melepaskan diri, menyerah, pada gairah yang kini sama-sama telah tiba di puncak.

Sempat Gista rasakan bibir pria itu mencium lembut tengkuknya, lama, sebelum akhirnya, tubuhnya menjauh dan keduanya terlepas.

Kalil duduk di kursinya, membersihkan sisa-sisa bercintanya yang tadi terasa panas. Setelah itu, dia merapikan celananya. Saat Gista sudah selesai melilit kembali rok di pinggangnya, Kalil

not for sale

meraih talinya dan membantu Gista membuat simpul di sisi pinggangnya.

Setelah itu, Kalil menarik tubuh Gista yang lemah hingga duduk di atas pangkuannya. Keduanya masih sama-sama terengah, dan sisa waktu itu, Kalil gunakan untuk kembali mencium Gista. Dia mencecap segala sisi, seolah-olah tidak boleh ada yang tersisa di sana.

Sesaat, Gista mendorong dadanya. “Kita harus kembali ke bawah sebelum orang-orang sadar bahwa sejak tadi mereka kehilangan pemimpin pestanya.”

“Mereka nggak akan peduli.” Kalil kembali menciumnya. Sesaat, dia melihat jam tangan di pergelangan tangannya. Sekarang sudah pukul sebelas malam. “Aku ada jadwal *teleconference* tiga puluh menit

not for sale

lagi. Bisa menunggu?" tanyanya. "Setelah itu, kita pulang."

Kita pulang. Kalimat itu membuat Gista curiga. Karena kalimat yang benar harusnya, *Aku antar kamu pulang*.

Dan benar saja, Kalil melanjutkan ucapannya. "Malam ini, tidur di tempat aku, ya?" Dia memeluk Gista, membuat Gista kini merapat ke wajahnya dengan posisi lebih tinggi. "Hm?" Dia akan merajuk sampai keinginannya terpenuhi.

Jadi, Gista mengangguk.

Dan setelah keinginannya disetujui, Kalil memenuhi permintaan Gista untuk segera keluar dari ruangan itu. Langkah mereka terayun melintasi ruangan yang gelap itu dengan hati-hati. Sampai bingung sekali, bagaimana caranya tadi mereka masuk dengan terburu dan tidak

not for sale

menabrak benda apa pun di antara langkahnya?

Kalil membuka pintu, Gista keluar lebih dulu. Lalu, seperti tersambar petir malam itu. Tubuhnya kaku karena terlalu terkejut melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Sementara itu, Kalil masih menutup pintu dan bergerak mendekat di belakangnya.

Saat Gista masih mematung, bisa-bisanya Kalil menyapa dengan suara sangat tenang. “Hai, Ma ....”

Benar. Orang yang kini berdiri di depan pintu ruangan kerja Kalil adalah seorang Gracia Sankara. Dia menatap Gista dan Kalil bergantian, lalu melangkah mendekat. Kali ini, wajahnya meneleng untuk memperhatikan wajah Gista. “Apa yang baru saja kalian lakukan?”

not for sale

Kalil menjawab lagi, dengan santai, tenang. Seolah-olah orang lain akan percaya dengan kebohongannya. “Kami baru selesai *meeting*.”

Ibunya mendecih. “*Meeting*?” gumamnya. “*Meeting* apa yang membuat wajah partner *meeting*-nya pucat seperti tersedot *vampire* begini?” tanyanya. “Ke mana perginya warna merah merona di bibir kamu tadi?”

Hal itu, jelas saja membuat Gista tidak berhasil bersuara. Orang bodoh mana yang akan percaya dengan alasan Kalil? Mantan ibu mertuanya itu pasti tahu apa yang baru saja mereka lakukan di dalam sana.

Kalil melangkah mendekat, dan ibunya kembali berkata. “Jika kamu akan kembali ke bawah dan bertemu dengan orang-orang.” Tangannya menunjuk

not for sale

bagian kemeja Kalil yang keluar dari batas pinggang. “Benarkan penampilan kamu terlebih dahulu. Lalu, tangannya menunjuk wajah Kalil. “ Hapus sisa lipstik merah di bibir kamu itu.”

Tidak bisa dipercaya, di sampingnya, Kalil malah terkekeh seraya mengusap noda *lipstick* di sisi bibirnya dengan ibu jari.

***

Pagi ini, Gista sudah berada di Candani. Di balik meja kerjanya. Sejak tadi dia memegangi kepalanya yang terasa berat, sesekali akan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi sambil mendesah berat. Dia ingin tertidur, dia juga kelelahan, tapi pekerjaan di hadapannya tidak mengizinkan hal itu.

not for sale

Semalam, dia mengikuti keinginan Kalil untuk menginap di tempatnya. Mereka mengobrol lama sepanjang malam. Lalu, tidak bisa dielakan, jika tertidur di atas ranjang yang sama sesuatu pasti merasuki tubuh pria itu untuk kembali menggodanya, dan menenggelamkannya dalam gairah. Sehingga pagi ini Gista merasa tubuhnya tidak baik-baik saja.

Saat masih menikmati rasa kantuknya, Alya datang ke ruangan. “Mbak, kita ada janji lima menit lagi.”

Gista mendongak. “Oke.”

“Mbak sakit?” Pertanyaan itu terdengar khawatir. “Kantung mata Mbak berat banget, mata Mbak juga sayu.”

Gista menggeleng. “Nggak apa-apa. Ini cuma kecapekan.”

not for sale

“Gara-gara *event* kemarin, ya?” tanyanya. “Ya ampun, sampai kurang istirahat begini—atau sekarang Mbak istirahat aja gimana? Biar saya yang *handle* tamunya.”

Gista menggeleng. “Nggak usah. Saya baik-baik aja kok.” Gista meraih ponselnya sebelum bangkit dari posisi duduk. Lalu, langkahnya terayun keluar ruangan membuntuti Alya. Mereka punya janji dengan seseorang yang berniat mengadakan pesta pertunangan di Candani.

Saat masih menunggu tamunya di plataran, ponsel di tangannya bergetar. Nama pria itu muncul di layar ponselnya. Akhir-akhir ini, Kalil adalah orang yang paling sering menghubunginya. Entah melalui pesan singkat, atau langsung menelepon seperti sekarang.

not for sale

“Kamu di mana?” Suara itu tiba-tiba terdengar.

“Di Candani.”

“Mm …. Lagi ada janji?” Entah tahu dari mana.

“Iya.”

“Nanti sore jadi ke sini?” tanya Kalil.

“Jadi. Aku ke sana sore ini.” Setelah acara semalam dinyatakan usai, Gista harus mengurus beberapa hal dengan Sankara Corp dan menemui beberapa staf di sana. Dia berharap semoga tidak bertemu dengan mantan ibu mertuanya, karena setelah kejadian semalam, dia benar-benar belum punya nyali untuk kembali berhadapan dengan wanita itu.
“Ada apa?”

not for sale

“Nanya aja.” Kalil melepaskan napas berat. *“Kangen.”*

“Hah?” Gista tidak habis pikir. “Kita baru saja berpisah tadi pagi.” Bahkan semalaman mereka bersama, saling memeluk. Dia tidak lupa, kan?

“Memangnya nggak boleh kangen walau udah ketemu?” Kalil terdengar tidak terima. *“Kabari aku kalau kamu sudah sampai di sini, kita bertemu sebentar.”*

Permintaan itu belum disetujui, tapi Kalil sudah memutuskan untuk mengakhiri telepon karena dia sedang ditunggu di ruang *meeting*, katanya. Bisa-bisanya dia membuat orang lain menunggu sementara dia menelepon Gista hanya untuk memastikan saat di kantornya nanti Gista mau bertemu dengannya.

not for sale

Gista baru saja mengangkat wajahnya, mengalihkan perhatian dari layar ponselnya dan melihat siapa tamu yang kini datang ke Candani. Seseorang itu, adalah Wika, yang kini datang bersama calon tunangannya, Patra. Gista sudah di kenalkan sebelumnya, di sebuah acara makan malam saat dia masih menjadi kekasih Agma.

“Selamat siang.” Wika datang, disambut oleh Alya, mereka berjabat tangan dan Wika melewatkan Gista yang mengulurkan tangan padanya.

Alya tampak bingung dengan respons itu, sementara Patra terlalu fokus memperhatikan sekeliling plataran sehingga tidak melihat tingkah yang dilakukan kekasihnya.

“Tidak menyangka kita bisa kembali bertemu di sini,” ujar Gista. Dia tahu

not for sale

wanita di depannya menunjukkan raut wajah tidak menyukainya.

“Yah .... Jika bukan karena Agma yang terus-menerus menyuruh aku membuat janji, sepertinya aku juga nggak akan kembali ke sini,” ujarnya.

Alya yang mendengar hal itu, sudah bisa membaca situasi, sehingga dia berusaha mengalihkan perhatian sepasang kekasih itu untuk menuju rumah joglo dan berbincang di sana. Namun, yang menuruti ajakannya hanya Patra, Wika masih bertahan di sisi Gista, dia kembali bicara.

“Aku sudah tahu bahwa hubungan kalian sudah berakhir,” ujarnya. “Agma menceritakan hal itu.” Dia menghela napas. “Aku bersyukur akhirnya kamu tahu diri. Kamu nggak pantas untuk

not for sale

Agma, kamu datang di antara Agma dan Shaza, lalu memisahkan keduanya.

Walau hal itu benar, bukankah tidak seharusnya wanita itu mengatakan langsung pada Gista? Tidak bisakah dia menyimpan sendiri pikirannya tanpa memberi tahu? Namun, itulah tujuannya datang, hanya untuk berkata demikian dan membuat Gista berkaca.

“Tapi, Agma bilang kamu yang mengakhiri semuanya?” Wika mendecih. “Kamu merasa berhak melakukannya?”

“Seperti yang kamu bilang, aku nggak pantas untuk Agma dan aku melakukannya agar hubungan kami cepat berakhir.”

Wika mendesah kencang. “Baguslah. Jujur, aku nggak setuju Agma

not for sale

mendapatkan seorang wanita yang ... punya masa lalu buruk seperti kamu. Dan sekarang, jika aku benar-benar melangsungkan acara di sini, aku harap kamu menganggap aku sebagai klien kamu tanpa embel-embel Agma. Aku harap ... keberadaanku di sini nggak membuat kamu kembali berharap pada Agma."

"Itu nggak akan pernah terjadi."

Wika tersenyum sinis. "Oh, tentu saja. Kamu nggak akan pernah mengharapkannya karena kamu terlalu merasa bersalah?" tanyanya. "Kamu mengkhianatinya, dengan pria lain. Bukan begitu?" Kini kebencian Wika tampak lebih menggebu-gebu. "Agma bilang bahwa di belakangnya kamu berhubungan dengan pria lain—astaga.

not for sale

Kamu sadar nggak sih kamu bahkan nggak pantas melakukan hal itu ....”

Gista mengeratkan kepalan tangan di sisi tubuhnya. Terlalu marah untuk kembali bicara.

Namun, dengan berani, Wika kembali bersuara. “Karena kamu hanya sampah!”

***

Sore itu, Gista memenuhi janjinya untuk kembali ke Sankara Corp. Orang-orang di dalamnya, tampak bisa bekerja dengan biasanya setelah semalam mereka berpesta. Gista datang sendiri dari Candani, saat tiba di resepsionis, dia langsung dibawa ke sebuah ruangan *meeting* yang masih kosong.

Ruangan itu diisi dengan meja berbentuk elips dengan kursi-kursi yang menyebar

not for sale

di sisinya, Gista memilih satu sisi dan menempatkan semua barangnya di sana.

“Ditunggu ya, Mbak. Sebentar lagi para staf akan tiba di ruangan,” ujar resepsionis yang tadi membawanya masuk ke ruangan itu.

“Baik, terima kasih.”

Gista duduk, mengeluarkan ponsel, iPad, laptop. Lalu mulai membuka beberapa dokumen yang dibutuhkan selama *meeting* berlangsung nanti. Di atas meja itu, ponselnya menyala. Nama Kalil muncul di sana. Namun, alih-alih kesal karena seharian ini pria itu tidak berhenti menghubunginya, Gista malah terkekeh.

not for sale

Ibu jarinya menggeser layar ponsel untuk menerima panggilan. “Halo, Mr. Kalil Sankara, ada yang bisa saya bantu?”

“Banyak sekali yang bisa Anda bantu,” sahut Kalil meladeni leluconnya. *“Saya sedang sangat kesulitan untuk menahan rindu di sini.”*

Gista kembali melepaskan kekeh pelan.

“Aku lihat kamu sudah berada di ruang meeting.*”* Ucapan Kalil membuat Gista mendongak dan mencari kamera CCTV. *“Lucu banget nengok-nengok kayak gitu.”* Kalil terkekeh. *“Aku suka pakaian kamu hari ini. Tertutup,”* ujarnya, mengomentari *outer* putih dan *pencil skirt* berwarna *cream* yang Gista kenakan. *“Tapi kamu tahu nggak? Kalau tertutup kayak gitu justru bikin aku semakin penasaran untuk membuka dan melihat isinya.”*

not for sale

Dengar kan? Kalil memang tidak bisa dipercaya.

“Jangan ganggu aku. Aku lagi sibuk.” Gista tidak ingin terpengaruh dengan suara Kalil yang terus menggodanya itu.

“Gista Syaril aku berani bersujud di bawah kaki kamu, bahwa ... kamu cantik sekali hari ini. Jangan lama-lama meeting-*nya, nggak boleh ada yang menikmati kecantikan kamu lama-lama selain aku.”*

Gista hanya terkekeh. Lagi-lagi dia tidak menanggapi ucapan itu. Bisa-bisanya Kalil mengatakan hal terbalik yang baru saja Gista dengar sebelumnya. Wika baru saja mengumpatinya, tapi Kalil seolah-olah datang dan mematahkan tentang ‘sampah’ yang tadi didengarnya.

not for sale

Wika memberi tahu bahwa Gista begitu layak untuk dibenci, tapi Kalil tiba-tiba datang, mengatakan bahwa dia layak sekali untuk dipuja seperti sesuatu yang paling berharga di dunia.

Gista masih sibuk dengan sesuatu di layar monitornya saat seseorang kini mendorong pintu ruangan hingga terbuka. Tubuhnya otomatis berdiri untuk menyambut beberapa orang yang kini hadir dan melangkah masuk ke ruangan.

Gista menemukan sekitar tiga orang staf yang kemarin bekerja sama dengannya untuk acara tadi malam. Lalu, satu orang lagi kepala staf General Affair. Empat orang duduk di hadapannya. Gista pikir selesai, tidak ada lagi yang masuk. Namun nyatanya ....

not for sale

Gracia Sankara masuk bersama seorang asisten di belakangnya. Wanita itu berjalan dan duduk di ujung meja dengan asisten yang berdiri di belakangnya.

Gista membeku, tapi wajah terasa panas mengingat hal apa yang terjadi semalam.

Tidak berhenti sampai di sana, selanjutnya, ada Kalil Sankara yang ikut masuk ke ruangan dan melangkah santai. Dia merespons beberapa salam dari para stafnya, lalu duduk, tepat di samping Gista.

Gista menoleh, menerinya peringatan lewat tatapan mata.

Dan Kalil, hanya merespons dengan mengangkat bahu. “Nggak ada lagi tempat duduk.”

not for sale

Omong kosong, kursi di samping ibunya masih berjajar kosong tersisa.

Rapat dimulai. Tirai di ruangan itu ditutup dan lampu dimatikan. Kini, hanya layar proyektor yang menyala di ruangan itu, menampilkan bahan presentasi, evaluasi mengenai acara semalam yang mereka selenggarakan.

Seorang staf wanita bernama Andini berdiri dan menjelaskan. Dia menyebutkan detail acara mulai dari poin-poin yang terpenuhi dan poin-poin yang dirasa kurang. Lalu, Gista memberikan tanggapan atas kekurangan dan kendala yang terjadi semalam, membalasnya dengan data yang dia miliki.

Semua staf menatapnya serius. Gracia Sankara juga menatapnya jeli. Hanya Kalil Sankara yang tampak tidak peduli

not for sale

dengan isi ucapan Gista dan hanya diam untuk menatap gerak bibirnya.

Gista masih bicara, masih membela diri. “Semalam, kami kehilangan buket bunga yang ternyata terselip di *work station*. Itu yang membuat kami memesan buket bunga baru dan—“

“Dan membuat foto penghargaan menjadi sangat tidak seragam karena satu buket bunga memiliki jenis dan warna berbeda?” bantah wanita yang duduk di ujung meja, mantan ibu mertuanya itu.

“Benar, itu kesalahan saya. Saya tidak menekankan jenis bunga dan warna kertas buket yang dipesan pada tim yang memesan sehingga warnanya menjadi berbeda.” Gista sedikit berjengit karena merasakan sebuah jemari menyelip di tengkuknya. Dia menoleh, pada Kalil

not for sale

yang kini tengah membenarkan bagian leher blusnya.

“Kerahnya terlipat,” ujar Kalil, dia memberitahu sambil tersenyum.

Gista berdeham, berusaha tidak mengindahkan tangan Kalil yang masih bergerak-gerak di tengkuknya. “Buket bunga itu saya akui, itu sebuah kelalaian.”

“Tapi nggak membuat postingan fotonya rusak kok.” Kalil membuka sebuah berita di laman instagramnya. “Letak buket bunga yang berbeda ada di tengah. Jadi ini seperti disengaja untuk diatur sedemikian rupa, penghargaan tertinggi diberi buket bunga yang berbeda. *It’s okay.*”

Para staf di sana saling lempar pandang mendengar komentar Kalil, sementara

not for sale

ibunya tampak muak mendengar ocehannya.

Namun, Gista segera menghapus situasi canggung itu. “Itu kelalaian. Saya akui itu.”

Kembali mereka membahas detail yang lain. Kali ini, mereka merujuk pada *lighting* di *photobooth* yang mati. Sebelum Gista menjelaskan, Kalil lebih dulu bicara. “Sengaja dimatikan karena saat beranjak semakin malam, tidak ada lagi yang peduli dengan *photobooth*, orang-orang sudah berada di dalam dan menikmati pesta.” Dia kembali membela. “Benar, kan?” Dia menatap semua pasang mata yang kini tertuju padanya. “Ibu Gracia tidak ada di dalam pesta saat waktu sudah beranjak malam.”

not for sale

Ibunya itu, sambil membuka *file* di hadapannya balas berkata, “Bukankah kamu juga tidak ada di dalam pesta saat waktu beranjak malam?” Lalu wajahnya terangkat, tertuju pada Kalil.

Andini, kembali berdiri, dia menjelaskan semua detail sampai selesai. Secara keseluruhan, acara kemarin berjalan lancar dan sukses, orang-orang di ruang *meeting* mengakui itu dan mereka puas dengan kinerja Candani. Termasuk Gracia Sankara, dia juga akan mengakuinya dengan mudah seandainya Kalil tidak terus-menerus ikut campur dan membantah ucapannya.

Lalu, Andini membuka *file* baru, di layar itu kini tampak lagi sebuah proyek baru. *Event* yang akan dilaksanakan oleh Sankara Corp dalam waktu dekat. Dia

not for sale

kembali mempresentasikan hal itu, Gista menyimak, awalnya. Fokusnya tiba-tiba terbelah saat Kalil berbisik di sisinya.

“Tadi malam itu menyenangkan, kamu harus akui itu.” Pria itu mengajaknya bicara saat presentasi masih berjalan.

Gista akui, ya. Lalu kenapa?

Kalil menatap bibir Gista, kembali ke matanya. Dia melenguh pelan sambil memejamkan mata singkat. “Demi Tuhan, hari ini fokus kerjaanku berantakan karena ... setiap lihat meja kerja, aku ingat kamu, aku mengingat apa yang terjadi semalam.”

“Ck ....” Bibir Gista menipis, kesal. Karena pria itu membuat ingatan Gista terbangun dan membayangkan ...

not for sale

semalam peluh keduanya bertukar di atas meja dengan liar.

Kalil berdecak. “Nggak lucu setiap lihat meja kerja, tiba-tiba aku *turn on*.” Kalil membelalak, membuat Gista melakukan hal yang sama. “Aku ingat kamu seharian. Dan sekarang, saat melihat kamu tanpa bisa menyentuh, kamu bisa bayangkan bagaimana perasaan aku, kan?”

“Jadi kami harap, di dalam *event* ini kami bisa kembali bekerja sama dengan Candani.” Suara Andini terdengar.

Dan Gista menggeragap. “Akan kami pelajari dengan sungguh-sungguh mengenai konsep *event* dan hal lainnya.”

not for sale

Lalu, Andini kembali membuka *slide* baru. Mempresentasikan sebuah tempat yang entah di mana.

Gista kembali mendengar Kalil berbisik di sampingnya. “Mau sesuatu yang lebih ... menegangkan?” Tangan Kalil kembali mengusap pahanya di bawah sana.

Gista menahan napas, dua tangannya saling menggenggam di atas meja. Berusaha tenang, tapi tentu saja gagal. Saat jemari Kalil berhasil melewati batas roknya, Gista merasakan wajahnya ... panas. Bisa-bisanya pria itu melakukan hal itu di hadapan ibunya sendiri, walau pun siapa pun di ruangan itu tidak ada yang tahu apa yang tengah Kalil lakukan sekarang.

Gista mendengar Kalil mendesah kecil di sampingnya, dan itu membuat gairahnya tiba-tiba naik sehingga dia harus

not for sale

menggigit bibirnya sendiri untuk menahan engah yang hampir lepas.

“Jadi begitu Mbak Gista, kami berharap acara ini akan berjalan sukses di tangan Tim Candani.” Andini kembali bicara.

“Baik.” Gista berdeham saat suaranya hanya terdengar mencicit. “Kami sempat menangani *event* seperti ini, *family gathering* yang diadakan di sebuah vila yang terletak di Bogor dan ....” Gista merasakan jemari Kalil berhasil masuk, bergerak di balik celana dalamnya. Lalu, “Maaf ....” Dia lupa tentang apa yang ingin dia katakan. “Kami meminta *file* ini untuk menjadi bahan diskusi kami ke depannya.”

Kalil menggerakkan jemarinya, geraknya lembut sekali. Sampai Gista bisa merasakan basah di bawah sana. Gista berusaha tidak menatap Kalil walau pria

not for sale

itu kini sudah menantinya untuk menoleh. Gerak jemari itu semakin kurang ajar, ritmenya lebih kencang, seakan tengah mengoyak Gista sampai dia hampir menyerah.

Dan lampu ruangan menyala, presentasi selesai. Bertepatan dengan itu, orang-orang di ruang *meeting* mulai membereskan peralatan mereka. Bolpoin Bu Gracia jatuh, dan dia membungkuk untuk mengambilnya di kolong meja tepat sebelum Kalil menarik tangannya keluar dari rok Gista.

Mereka tertangkap basah.

Itu pasti.

Bu Gracia bangkit, kembali duduk dengan benar. Dia menatap Kalil dan Gista bergantian. Bolpoin yang berhasil diambil, dia mainkan di tangannya. Lalu,

not for sale

tubuhnya condong ke depan. “Kamu sedang membantu Gista membenarkan roknya yang terlipat juga?” tanyanya pada Kalil.

not for sale

[Additional Part 29 : Kalil's POV]

Di tengah acara makan malam, ponselnya terus bergetar, kadang Alena menelepon, kadang Naira. Lalu dua wanita itu silih berganti mengirimkan pesan. Alena bertanya kenapa Kalil tidak kunjung menghubungi, dan Naira bertanya apakah mereka bisa makan malam berdua untuk bicara?

Kalil mendesah pelan. Mengurut sebentar keningnya sebelum mengabaikan ponselnya yang terus-menerus menyampaikan getar itu.

Seharian ini, ibunya tidak kunjung mengajaknya bicara. Selepas *meeting* bersama Gista yang membahas tentang Candani, mereka sempat bertemu saat acara makan malam

not for sale

dengan beberapa kolega ayahnya. Namun, selama makan malam berlangsung, pun selepas acara itu selesai, ibunya tidak memanggilnya atau meminta waktunya untuk bicara berdua.

Ibunya bersikap seolah-olah kejadian tadi tidak pernah ada, atau mungkin ... ibunya menunggu Kalil bicara lebih dulu—yang tidak akan pernah mungkin Kalil lakukan. Atau mungkin lagi, diam-diam ibunya merencanakan sesuatu dan bergerak di belakangnya untuk membereskan hal yang tidak dia sukai.

Biasanya begitu caranya bekerja, kan?

Malam itu, selepas acara makan malam. Ibu dan ayahnya langsung pulang ke rumah, sementara Kalil, dia harus kembali ke Sankara Corp di mana pekerjaan masih menunggunya. Malam ini, dia harus bekerja lebih keras karena

not for sale

dua hari ke depan dia harus pergi ke luar kota untuk mengurus beberapa pekerjaan di sana.

Kalil sudah berada di balik meja kerjanya, pada pukul sembilan malam. Dia sudah membuka jas hitamnya, menyisakan selembar kemeja putih yang simpul dasinya sudah dilonggarkan dengan satu kancing bagian leher yang terbuka. Dia tengah memutar-mutar bolpoin di tangannya, satu tangan yang lain bergerak di atas *touchpad*.

Saat malam hari, pencahayaan ruang kerjanya sengaja dia buat redup, seolah-olah dia tidak sedang berada di sana dan siapa pun orang di luar tidak mengganggunya. Kalil mendorong tegak tubuhnya yang tadi bersandar ke kursi, kini punggungnya melengkung ke depan dengan dua sikut bertumpu pada meja.

not for sale

Dia lihat suasana malam Jakarta dari balik dinding kaca yang tirainya terbuka, dia perhatikan lagi meja kerjanya yang baru saja kembali dirapikan oleh sekretarisnya setelah beberapa berkas berhampuran di lantai karena ... apa yang dia lakukan dengan Gista tadi malam di sana membuat meja itu kacau.

Dia masih ingat bagaimana detak samar di dadanya yang semula memburu, perlahan-lahan melambat seiring gairah berlalu sambil memeluk wanita itu.

Satu sudut bibirnya terangkat, pikirannya kembali dikuasai oleh ingatan tentang engah dan desah yang mengisi ruangan itu bersama wanitanya. Beberapa kali, ingatan itu mengganggunya saat bekerja. Menyenangkan sekali, walau dia tahu ... itu tidak akan pernah selamanya terjadi.

not for sale

Tidak boleh, walau dia begitu menginginkannya terjadi setiap saat.

Tidak boleh, walau dia tahu semua dalam dirinya begitu menggilai wanita itu.

Kalil masih sibuk bersama bayangannya tentang kebersamaannya dengan Gista. Isi kepalanya diisi oleh dua sisi, sisi menginginkan atau sisi mencampakkan? Mana yang lebih kuat? Mana yang akan menang. Dia sudah tahu jawabannya.

Namun pintu yang diketuk dan terbuka, membuat Kalil kehilangan kesempatan lagi untuk mengisi kepalanya dengan memori yang dia ingat semalam. Di ambang pintu itu, kini Dipta berdiri. Hanya pria itu yang berhak masuk ke ruangannya pada jam-jam sekian memang. “Selamat malam, maaf mengganggu, Pak. Di luar ada Bu Alena

not for sale

yang ingin bertemu Bapak. Beliau bilang kalau—“

Alena terlalu tidak sabar untuk menunggu, dia melangkah masuk dan langsung berjalan menghampiri Kalil. “Begini ya, saat calon istri kamu datang—bahkan di luar jam kerja? Harus penuh izin dan apa tadi? Menunggu kamu sampai bisa ditemui?”

Kalil menatap Dipta, perintah dalam gerak matanya mampu terbaca oleh pria itu. Sehingga Dipta bergerak keluar dan menutup pintu untuk membiarkan keduanya bicara berdua di dalam.

Alena tampak marah dan buru-buru, jadi suaranya terdengar bahkan sebelum Dipta sepenuhnya menutup pintu. “Apa yang kamu inginkan dari aku sebenarnya? Kamu anggap apa aku sebenarnya?” tanya wanita itu sambil

not for sale

mendekat ke arah meja kerja—yang tanpa diketahuinya telah Kalil gunakan untuk menuntaskan gairah bersama wanita lain di sana.

Jadi bagaimana kabar Gista hari ini? Mengapa wanita itu tidak kunjung menghubunginya seharian?

“Beberapa hari ini aku kehilangan kabar dari kamu. Semua pesanku nggak kamu balas, teleponku nggak ada yang kamu angkat. Tapi tiba-tiba, aku dapat kabar dari Candani bahwa kamu mengundur waktu pernikahan kita sampai beberapa bulan ke depan.” Napasnya terengah, matanya menatap Kalil dengan marah. “Kamu anggap apa aku sebenarnya, Kalil Sankara?”

Kalil menghela napas panjang, dia merasa lelah bahkan ketika hanya melihat wanita itu bicara. Setelahnya,

not for sale

dia membereskan sedikit kekacauan di meja kerjanya, merapikan semua barangnya sebelum meraih kunci mobil dan jas hitam yang menyampir di kursi. “Aku antar pulang?”

Suara dan engah Alena yang tampak marah, kini berganti menjadi sedikit lunak saat Kalil menghampirinya.

“Kamu nggak jawab pertanyaanku.” Alena masih menuntut.

“Pertanyaan mana yang harus aku jawab?”

“Semuanya.”

“Pilih satu yang paling penting.” Keduanya melangkah bersama keluar ruangan, lalu diikuti Dipta yang kini berjalan membuntuti.

“Rencana pernikahan kita.”

not for sale

“Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan dalam beberapa pekan ini—dan ini berkaitan dengan masa depan Sankara Corp. Aku nggak bisa membagi konsentasi untuk mengurus banyak hal sementara—“

“Kal, nggak bisa seenaknya. Menurut kamu, pernikahan kita harus selalu sesuai dengan kondisi kamu? Kondisi dan keadaan yang harusnya menyesuaikan dengan jadwal pernikahan kita. Karena rencana ini sudah kita sepakati jauh ... sebelum rencana pekerjaan kamu ini ada.”

Kalil seolah tidak mendengar suara itu. Dia berjalan, dan wanita di sampingnya menyejajari. “Kamu hanya boleh bertanya satu kali.” Ucapan Kalil membuat wanita di sampingnya mendengkus kencang, kemarahan itu

not for sale

muncul lagi saat keduanya keluar dari *lift* dan tiba di lobi.

“Kalil, jika kedua orangtua kita nggak pernah merencanakan perjodohan ini, apakah kamu sama sekali nggak akan berusaha sedikit pun pada hubungan ini?” Alena masih mendesak Kalil dengan pertanyaan.

Sementara itu, di lobi sudah ada seorang wanita yang ternyata menunggu kedatangan Kalil sejak tadi. “Aku bawain kamu makan malam,” ujarnya. “Aku masak sendiri.” Dia berkata seolah-olah Alena tidak ada di sana dan tidak mendengarnya. Wanita itu adalah Naira, yang selama ini selalu yakin bahwa Kalil tidak mencintai calon istrinya dan berharap pada Kalil akan menepati janjinya untuk menikahinya jika dia

not for sale

bercerai dengan suaminya yang bajingan itu.

“Oh, wanita tidak tahu diri ini ada di sini lagi.” Alena melipat lengan di dada, meninggalkan Kalil untuk menghampiri Naira yang baru saja menaruh *paper bag* di atas meja lobi dan memasang tampang berani padanya.

Kalil mengurut kening. Pusing sekali.

“Kamu yang harusnya berkaca, siapa yang tidak tahu diri? Jelas-jelas, Kalil nggak pernah mencintai kamu jika saja bukan karena alasan perjodohan.”

Alena mendecih. “Ya, kami dijodohkan. Lalu apa masalahnya? Hanya karena Kalil berjanji akan bertanggung jawab atas kamu dan anak kamu, bukan berarti Kalil berjanji akan menikahi kamu.”

not for sale

“Diam kalau kamu nggak tahu apa-apa. Kalil belum menentukan sikap, hanya karena kamu masih belum sadar diri bahwa kamu nggak diinginkan, kamu nggak bisa seenaknya—“ Dan Suara Naira terhenti karena Alena baru saja menjambak rambutnya. Lalu, Naira membalas. Lalu, dua tangan wanita itu saling tarik rambut dan pakaian lawannya.

Pertikaian itu terjadi. Mereka saling berteriak sambil terus berusaha saling melukai.

Sekuriti yang melihat keadaan itu segera melerai, sementara Kalil hanya memejamkan mata seraya menyentuh alis. Kepalanya berat sekali.

Di tengah pertikaian itu, sebuah telepon masuk ke ponselnya. Gista. Wanita itu menghubunginya lebih dulu. Akhir-akhir

not for sale

ini, wanita itu sering melakukannya, meneleponnya lebih dulu, mengirimkan pesan lebih dulu. Jadi, Kalil tersenyum seraya melangkah menjauh.

Sebelum benar-benar bicara pada Gista di telepon, dia menoleh pada Dipta. “Selesaikan kekacauan itu.” Tangannya menunjuk pada Alena dan Naira yang masih sulit dilerai oleh sekuriti, kini Dipta ikut melerai keduanya.

Kalil berjalan meninggalkan lobi, meninggalkan dua wanita yang masih menjerit-jerit saling melukai, tidak sadar pria yang tengah mereka perebutkan kini tengah tersenyum karena mendapatkan sebuah telepon dari wanita yang ... selalu dinantinya. Setiap waktu. Setiap jeda waktu kepalanya berpikir.

Lalu, “Halo?” sapanya. “Kenapa, Sayang?”

not for sale

“Sibuk?”

Kalil melangkah keluar, suara jeritan dan teriakan itu tidak lagi terdengar. “Buat kamu nggak sih. *Is there something I can help you?*”

***

Kalil menerima kabar dari Dipta bahwa kedua wanita itu baru bisa dilerai setelah keduanya saling merobek pakaian. Mereka menutup masing-masing bagian yang robek dan di situ peran Dipta sebagai pelerai masuk. Namun, Kalil hanya mendengkus mendengar kabar itu, dia juga setengah tidak peduli.

Selama perjalanan, Alena dan Naira sibuk menelepon, saling mengadu. Karena merasa terganggu, Kalil mematikan ponselnya dan dia lupa untuk kembali menyalakannya saat tiba

not for sale

di kediamannya. Dia sudah berdiri di ambang pintu, menekan digit-digit nomor di pintu, lalu bergerak masuk.

Kalil terperangah, dia lihat hampir semua lampu menyala. Padahal dia ingat betul terakhir kali pergi dia mematikan semuanya. Langkahnya bergerak masuk, pelan dia ayunkan, lalu. "Hai ...." Dia menemukan sebuah suara, seorang wanita, lagi-lagi berada di balik meja pantrinya, tengah memasukkan sesuatu ke dalam *microwave*. "Aku sengaja bawain kamu makanan, takutnya kamu belum makan malam. Tapi kalau udah ... nggak apa-apa, nanti aku simpan buat besok."

Kalil sudah melewati makan malam, tapi jika Gista—iya wanita itu, yang menemaninya makan, rasanya dia bisa mengulang makan untuk kedua kali.

not for sale

“Setelah mandi, aku akan makan,” ujarnya. “Kamu nggak bilang kalau mau ke sini.”

Gista menoleh, kali ini, wanita itu bergerak menghampirinya. Jika biasanya, Kalil akan menariknya lebih dulu untuk dipeluk, kali ini Gista memulainya lebih dulu. Wanita itu datang sendiri padanya, mengulurkan tangan lalu memasukkan tubuhnya pada peluk di tubuh Kalil. “Kamu nggak bilang apa-apa di telepon tadi.”

“Tadi aku telepon balik, tapi nomor kamu nggak aktif.”

Oh, Kalil baru ingat. “Iya, HP-ku mati.”

Gista menjauhkan wajahnya dari tubuh Kalil. “Kamu merasa terganggu?”

Kalil menggeleng. “Tentu aja nggak.” Dia mengusap wajah wanita itu dengan ibu

not for sale

jarinya. “Aku mandi dulu. Kotor. Setelah ini, baru kita bicara. Ya?”

Setelah Gista menyetujui hal itu, Kalil bergerak masuk ke kamarnya. Memutuskan untuk membersihkan diri cepat-cepat, karena tahu di luar sana sedang ada seorang wanita yang menunggunya. Lalu, dia melangkah keluar dari kamar mandi sambil mengenakan celana pendek. Dia biarkan tubuhnya bertelanjang dada.

Sesaat setelah tiba di kamarnya dia menemukan Gista sudah duduk di tepi ranjang. Mereka bertukar tatap saat wanita itu menoleh, bertukar senyum karena wanita itu lebih dulu memberikan senyum manisnya. Kalil mengambil tempat duduk di sisinya, tapi Gista malah bangkit dari posisinya dan berdiri di hadapan Kalil.

not for sale

Handuk kecil yang tengah Kalil gosokkan ke kepala, dia ambil alih. Kini, satu tangan Gista memegangi tengkuk Kalil, satu tangan yang lain dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya. Saat Kalil mendongak, lagi-lagi dia temukan senyum itu.

Kalil senang sekali melihat senyum di garis wajahnya. Namun, untuk sekarang, senyum itu seolah datang hanya untuk menutupi gelisahnya. Jadi, Kalil raih tangan Gista yang memegangi tengkuknya, dia cium punggung dan telapak tangannya bergantian. Wajahnya mendongak agar bisa melihat bagaimana mata wanita itu saat menatapnya.

“Kenapa?” tanya Kalil.

Gerak tangan Gista menjadi lambat. Dia belum bicara saat Kalil berkata lagi.

not for sale

“Tiba-tiba datang ke sini, tanpa bilang. Terus—aku suka kamu di sini, aku juga seneng kamu di sini. Tapi coba, aku mau tahu, ada sesuatu yang mau kamu sampaikan?”

Gista menggigit kecil bibirnya, lalu akhirnya dia bicar. “Tante Gracia ... bilang sesuatu sama kamu?” tanyanya, dengan suara yang sangat hati-hati. “Tentang kita?”

“Ya Tuhan ....” Kalil hampir saja melepaskan kekeh. “Jadi dari tadi kamu kelihatan gelisah hanya gara-gara hal itu?”

“Hanya?” Gista tidak terima kegelisahannya disepelekan. “Dia ... menangkap basah apa yang kita lakukan, dua kali. Bagaimana bisa aku nggak memikirkan ini terus—Astaga,

not for sale

Mas .... Jujur seharian ini aku nggak bisa fokus. Aku takut kalau—“

Kalil menarik tengkuk wanita itu, mencium bibirnya. “Nggak ada sesuatu yang harus kamu takuti. Hubungan kita nggak menyakiti siapa pun.”

Gista masih tampak resah. “Tapi, Mas. Kaju pernah bayangkan seandainya—“

“Sssttt ....” Kalil menyentuh bibir Gista dengan telunjuknya. “Sejauh ini, Mama nggak berkata atau mengomentari apa pun tentang kita. Gis, selama hubungan kita nggak membuat rencana yang ditatanya berantakan, Mama nggak akan ambil pusing.”

Gista menemukan makna dari kalimat yang Kalil ucapkan sepertinya, karena setelahnya, Dia tertegun. Diam agak lama. Perlahan, tatapnya kembali tertuju

not for sale

pada Kalil, dia berharap Kalil mengubah sedikit kalimatnya mungkin?

Namun, tidak akan pernah terjadi. Kalil sudah cukup berusaha keras dan bergerak ‘menarik’, sekarang, perlahan, kini dia akan bergerak mengulur.

“Kamu tenang aja. Urusan Mama, biar aku yang selesaikan,” janjinya. Kini, kedua lengan Kalil melingkar di pinggang wanita itu, dagu Kalil rapat ke perutnya yang rata. “Aku boleh pakai baju dulu, nggak? Dingin,” ujarnya.

Gista mengangguk, melangkah mundur untuk menjauh dan membiarkan Kalil bergerak bangkit dari posisinya. Namun, sebelum Kalil sempat melangkah lebih jauh, wanita itu kembali bicara. “Mas ….”

Kalil menoleh. “Ya?”

not for sale

“Alya bilang tadi ....” Gista menarik napas. “Kamu mengundur tanggal pernikahan kamu .... Benar?”

Kalil mengangguk. “Iya.”

“Kenapa?” tanya Gista lagi. Kali ini, dia lebih resah lagi.

“Ada pekerjaan yang nggak bisa aku tinggalkan. Hari itu, bahkan aku harus pergi ke luar kota untuk menetap di sana beberapa lama. Kasihan Alena kalau harus aku tinggalkan setelah menikah .... Dia juga nggak mungkin ikut pergi karena setelah momen itu, dia berencana meluncurkan *brand* pakaiannya sendiri jadi ya ... kita sama-sama cari waktu yang tepat aja.”

Bibir Gista terbuka, dia hendak bicara, tapi tiba-tiba saja kehilangan suara. Kini,

not for sale

wanita itu menelan ludah beserta kalimat yang tidak jadi terucap.

“Kenapa?” tanya Kalil.

Gista menggeleng. “Nggak apa-apa ....” Dia hanya berbisik. Padahal Kalil tahu bahwa Gista tengah berharap Kalil menjawab dengan alasan lain, yang tidak ada hubungannya dengan Alena. Kalil tahu Gista tengah berharap pada hubungan keduanya.

Namun, Kalil tetap menghampirinya. Dia harus tetap menghibur wanita yang kini tampak kecewa dan tertimpa belasungkawa kecil itu. Tubuh Kalil merapat pada tubuhnya, meraih tubuh itu dengan wajah sedikit merunduk, miring ke satu sisi untuk menyematkan satu ciuman di bibirnya.

not for sale

Dan ini yang Kalil sukai. Gista selalu membalasnya dengan gairah yang setara. Dengan gerakan yang sepadan. Dia tidak pernah mendapatkan sensasi serupa dari wanita lain. Kecupan singkat itu, kini berubah menjadi lebih ... intens, seiring Kalil terus melesakkan lidah dan bibir wanita itu menerima dengan baik setiap geraknya.

Lalu, wajah Kalil menjauh. Dia tatap dua mata penuh harap itu. Kini, dia temukan mangsanya perlahan melangkah semakin masuk dan hampir terperangkap. “Kamu nginep di sini kan malam ini?” Kalil sudah menyentuh tubuhnya, menatap kedua mata itu lekat, tidak ada paksaan seperti biasanya, Kalil ... hanya ingin membuat Gista menyerah dan terperosok sendiri.

not for sale

Lalu, dia dengar jawaban. “Aku pinjam pakaian kamu ya untuk tidur?”

“Oke ....” Kalil mengusap puncak kepala wanita itu lembut, berbalik, dia naikan satu sudut bibirnya untuk membuat seringaian kecil, merayakan kemenangan atas dugaannya yang begitu yakin bahwa mangsanya kini baru saja terperangkap dalam jebak yang dia ciptakan.

Gista Syaril, kamu sudah jatuh cinta, kan?

***

not for sale

[29. Best Deal]

3 years ago ....

Saat itu, Kalil tidak perlu mengurungnya lagi, justru Gista yang mengunci diri di kamar. Sepulang dari pemakaman mendiang Bu Rima, dia tidak ingin bertemu siapa pun. Dunianya baru saja runtuh, berantakan, dan dia sedang tidak ingin berjalan ke mana-mana. Di pemakaman itu, dia sempat bertemu Agma, bertukar kesedihan yang sama lewat tatap, dari kejauhan Gista bisa melihat dia begitu terpukul atas kepergian ibunya.

Sementara Gista sendiri terus merasa bersalah karena tidak sempat menemuinya sebelum benar-benar pergi. Sesampainya di rumah, Gista

not for sale

meninggalkan Kalil yang berjalan di belakangnya, masuk ke kamar dan mengunci diri tanpa bilang apa-apa. Kini, Kalil tidak usah bersusah payah untuk mengurungnya, Gista sendiri yang melakukannya.

Komunikasi mereka buruk sekali akhir-akhir ini. Dan semua sudah tiba di puncaknya. Gista hampir menyerah sekarang, atau mungkin, sudah benar-benar menyerah.

Malam itu, ketika Gista merasa hidupnya masih begitu kacau, Mama—ibu mertuanya datang menemuinya. Mama melihat bagaimana Gista hanya meringkuk sendirian dan tidak melakukan apa-apa, Mama tahu bagaimana Gista menolak semua orang untuk bertemu kecuali dengannya.

not for sale

Lama Mama diam di kamarnya, membelikan Gista makanan yang disukainya, membujuknya untuk sedikit saja menyuapkan makanan ke mulutnya. Lalu, "Apa rencana kamu setelah ini?" tanyanya.

Gista yang tengah duduk di tepi ranjang hanya menggeleng. Sementara itu, Mama baru saja menarik kursil dan duduk di hadapannya, mengusap wajahnya yang pucat, lalu mendesah resah. Selama ini, hanya Mama yang tahu bagaimana seluruh gerak kehidupan rumah tangganya, Mama yang tahu bagaimana cara Kalil mencintainya.

"Mama tahu kamu nggak mencintai Kalil ...," ucapnya tiba-tiba.

Gista terperangah, bibirnya sudah terbuka. Setidaknya, dia harus sedikit

not for sale

menyangkal. Namun, semua alasan lenyap di dalam kepalanya karena hari ini ... alasannya untuk bertahan bersama Kalil harus dia pikirkan lama sekali.

"Tapi ... tidak ada yang salah dari hubungan kalian." Wajahnya menggeleng. "Kamu bisa memberi makan ambisi Kalil atas diri kamu, melayani semua keinginannya. Dan Kalil membayarnya dengan memberi makan ambisi yang kamu miliki untuk hidup kamu sendiri. Tidak ada salahnya. Hubungan kalian saling menguntungkan."

Mungkin memang benar begitu yang terjadi.

"Tapi pada titik ini ... apakah kamu bahagia hidup seperti ini?" tanyanya lagi.

Dan Gista diam lagi.

not for sale

“Berbahagialah, Nak. Dengan siapa pun orang yang kamu inginkan,” katanya. “Karena bukan kamu bukan hanya menyakiti diri kamu sendiri jika tetap bertahan dalam hubungan ini. Tapi kalian berdua. Saling menyakiti.”

Benar. Diam-diam, sebenarnya Gista menyakiti Kalil. Akhir-akhir ini, keduanya saling menyakiti. “Mama punya jalan keluar untuk ini?” tanya Gista, pasti terdengar putus asa sekali.

“Kamu ingin berpisah dengan Kalil?”

Termenung. Lama. Lama sekali Gista memikirkannya. Dia pernah memikirkan hal itu beberapa kali akhir-akhir ini, sempat berkata pada Kalil tentang keinginannya. Namun, dia tahu siapa yang dihadapinya, Kalil Sankara, suaminya sendiri yang memiliki

not for sale

kekuasaan atas apa pun yang dia lakukan.

Bagaimana bisa dia keluar dari masalah ini?

“Caranya?” Akhirnya Gista secara langsung mengiyakan pertanyaan itu.

“Percaya sama Mama .... Kesalahan sefatal apa pun yang kamu lakukan, Kalil akan tetap bela dam berada di sisi kamu.” Lalu kembali dia menatap Gista. “Satu-satunya yang bisa membuatnya pergi adalah ... kesalahan yang dia lakukan sendiri. Mengerti maksud Mama?”

Gista mengangguk. Membenarkan hal itu. Dia mengingat pernyataan Kalil bahwa, pria itu tidak akan meninggalkan Gista sejauh apa pun kesalahan yang dia lakukan. Kalil hanya akan

not for sale

melepaskannya jika Gista menemukan Kalil bersalah dan berkhianat di dalam hubungan mereka—yang jelas-jelas nyaris tidak mungkin dilakukan oleh pria itu.

“Akan Mama buat skenario yang pas untuk membuatnya menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak pantas untuk kamu. Itu .... jalan satu-satunya. Kalil harus di posisi bersalah. Dia yang harus berkhianat. Agar kamu bisa cepat pergi.”

Setelah bertemu dengan Mama hari itu. Selama berhari-hari Gista berpikir. Bertanya pada dirinya sendiri. Memikirkan tawaran Mama di akhir pertemuan keduanya. Kapan pun dia siap, dia akan menghubungi ibu mertuanya.

Dan hari itu tiba lebih cepat dari perkiraannya. Gista menemui Gracia

not for sale

Sankara di kediamannya untuk berkata. "Aku ingin berpisah dengan Kalil." Suaranya bergetar, karena setengah dalam dirinya masih tidak merelakan bibirnya berkata demikian. "Bantu aku, Ma ...."

Benar. Pertemuan itu menjadi titik bagi keduanya melakukan sebuah kesepakatan. Setelah berpisah dengan Kalil nanti, Mama akan memberikan Gista sebuah kediaman baru yang bisa ditempati olehnya, sejumlah uang untuknya bertahan hidup, dan aset lain yang bisa Gista gunakan untuk memulai semua yang dia inginkan.

"Semua hal itu, di luar dari apa yang Kalil berikan nanti di akhir perpisahan kalian." Hari itu, Mama bicara sambil menatapnya, bertanya berkali-kali,

not for sale

“Kamu yakin?” Hingga, kesepakatan itu benar-benar terjadi.

Malam hari, Gista masih berada di kediamannya, di Jakarta, menunggu Kalil yang baru pulang dari luar kota dan berkata tidak bisa langsung pulang ke rumah karena ada satu acara bersama salah satu kolega bisnis ayahnya yang harus dia datangi sebelum benar-benar pulang ke rumah. Selama beberapa pekan itu, Gista sudah tidak lagi menyertainya pergi karena alasan kesehatan.

Kondisinya buruk sepeninggal Bu Rima. Rasa bersalahnya tidak kunjung membaik dan membuat semua keadaan menjadi tidak baik-baik saja.

“Aku akan pulang sekitar jam sepuluh malam,” *ujar Kalil malam itu di telepon.*

not for sale

“Hati-hati.” Gista bicara dengan suara sedikit tergagap, dia tahu malam ini semuanya akan berakhir. Mama sudah merencanakan semua hal dengan rapi dan Gista hanya perlu menerimanya.

Sampai pukul dua belas malam, Kalil tidak kunjung pulang. Pria itu juga tidak lagi menghubunginya. Gista masih menunggu. Selang beberapa jam, Gista mulai gelisah. Tidak bisa memejamkan mata barang sedikit pun hingga sekitar pukul lima pagi, Mama menghubunginya.

“Kamu hanya perlu datang ke Skyline pagi ini.” Mama menyebutkan nama hotel yang masih berada di bawah naungan Sankara Corp. “Datang ke kamar nomor 204,” ujarnya. “Gunakan kartu prioritas yang kamu miliki.”

not for sale

Gista sudah masuk dan menyetujui kesepakatan. Walau hari itu tubuhnya benar-benar gemetar sepanjang perjalanan, menerka-nerka tentang apa yang akan dia temui di sana, dia tidak bisa lagi menolak dan mundur. Benar, hubungan keduanya tidak kunjung membaik dan saling menyakiti. Dia hanya perlu keluar dan pergi lewat jalan yang satu-satunya diberi.

Pagi itu, masih tampak gelap. Gista tiba di hotel saat matahari belum sepenuhnya menampakkan diri. Tubuhnya bergerak turun dari mobil, memberikan kartu prioritas sehingga bisa masuk ke hotel dan diantar menuju kamar nomor 204 sesuai petunjuk ibu mertuanya. Di depan pintu itu, Gista sempat tertegun lama, semakin lama dia bergerak jauh, gugup dan rasa khawatirnya semakin parah.

not for sale

Dia sempat merasakan gemetar di sekujur tubuhnya tidak kunjung membaik. Lama dia diam sebelum memutuskan untuk memasuki kamar itu. Berkali-kali dia menarik napas. Terdiam lagi. Tangannya yang masih gemetar, kini terangkat. Dia tempelkan kartu miliknya ke pintu, lalu terdengar suara alarm yang berbunyi setelahnya.

Gista mendorong pintu hingga benar-benar terbuka. Tubuhnya bergerak masuk bersama langkah yang diseret, semakin dalam, dia temukan kamar dengan penerangan buruk di dalamnya. Namun, dari lampu tidur yang berada di atas kabinet di samping tempat tidur, dia bisa melihat Kalil yang tengah terduduk di tepi tempat tidur.

Dua kaki pria itu terjulur ke lantai dalam keadaan bertelanjang dada, dua

not for sale

sikutnya bertumpu pada lutut sehingga punggungnya melengkung ke depan. Dan telapak tangannya berkali-kali mengusap wajah dengan kasar. Dia tampak kacau. Sementara itu, di belakangnya, seorang wanita tertidur berselimut setengah dada.

“Mas ....” Suara Gista tidak terdengar kuat, tapi mampu membuat Kalil menoleh cepat dan terkejut melihat kehadirannya.

***

Pagi tadi, Gista kembali terbangun di sebuah ranjang yang akhir-akhir ini kerap dia huni semalaman. Ranjang itu milik seorang pria yang kini berbaring di sisinya. Pria yang dia tinggalkan di beberapa tahun lalu. Pria yang dia tinggalkan di antara bahtera rumah tangga.

not for sale

Selepas berpisah, Gista menemukan kembali dirinya sendiri. Dia menciptakan hidup baru sesuai dengan apa yang dia impikan dulu. Dia menemukan titik itu, menjadi wanita mandiri, sibuk, mapan, hebat, sesuai dengan *checklist* yang dulu tersemat di balik *notes* kecilnya. Gista mendapatkannya, walau dengan cara 'menipu' seorang pria yang begitu mencintainya.

Namun siapa sangka? Pasca bertahun-tahun berusaha menghindarinya, takdir mempertemukan mereka kembali dalam satu garis hidup yang sama. Keduanya kembali bersinggungan, kembali beradu, kembali ... melangkah di jalan yang sama.

Mungkin saja ini obsesi yang belum tuntas. Mungkin ambisi yang belum selesai teratasi. Atau mungkin, ini cinta

not for sale

... yang baru saja tampak karena selama ini Gista sibuk menutupinya dengan obsesi dan ambisinya sendiri.

Entah.

Pagi itu Gista kelelahan.

Tidak bisa berpikir banyak.

Gista hanya sedang menikmati bagaimana hangat peluk pria di sisinya, menikmati bagaimana lengan kokoh itu melingkari tubuhnya, juga merasakan embus napas yang kini menerpa puncak kepalanya.

“Pukul berapa?” tanya Kalil, seolah-olah tahu kalau Gista sejak tadi sudah terjaga.

“Jam lima pagi.” Gista mengusapkan jari telunjuknya di leher pria itu yang saat ini bergerak.

not for sale

“Mm ....” Kalil menggumam dengan suaranya yang rendah dan berat. Tangan pria itu mengusap-usap pundaknya. Di dalam selimut yang mereka pakai, Gista menautkan kakinya ke kaki Kalil, dan Kalil balas menyentuh jari-jarinya dengan ujung-ujung jari kakinya.

“Sore ini, kamu jadi pergi?” Gista mendongak, melihat pria itu masih memejamkan mata.

Kalil mengangguk. Perlahan matanya terbuka, keduanya bertemu tatap, tersenyum. Jari-jari pria itu menyingkap rambut Gista, lalu bibir yang masih tersenyum itu menyematkan satu ciuman di bibirnya.

Semalam pria itu berkata, bahwa dia akan pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. “Berapa hari?” tanya Gista lagi.

not for sale

“Mungkin lima hari, paling cepat tiga hari.”

“Mm ....”

“Kenapa?”

Gista menggeleng. Kembali dia benamkan wajahnya di dada pria itu, menyerahkan lagi tubuhnya untuk dilindungi oleh peluk hangat itu. Lalu, terdiam, lama ... dia biarkan keadaan tenang itu memanjakan paginya. Dia biarkan embus napas tenang itu menemani matanya yang sejak tadi terjaga. Dia biarkan tubuhnya kembali ... dalam peluk yang sama seperti pagi-paginya yang lalu.

Namun setelah sadar, Gista segera bergumam. “Aku harus pergi.”

“Lima menit lagi,” pinta Kalil seraya mengeratkan pelukan.

not for sale

“Perpanjangan waktu dikenakan biaya tambahan,” ancam Gista.

“Mahal?” tanya Kalil.

Gista mengangguk. “Berkali lipat.”

Kalil mendengkus. “Lama-lama isi rekeningku kosong gara-gara pengen peluk dan cium kamu terus,” keluh Kalil, dan mereka terkekeh bersamaan.

Dan saat matahari mulai masuk melalui dinding kaca, Gista sadar bahwa mereka harus berpisah. Kalil harus bersiap pergi ke kantor, dan Gista bersiap pergi menuju Candani. Di *basement*, Kalil menciumnya, dan setelahnya mereka benar-benar berpisah.

Gista sudah berada di balik meja kerjanya sejak berjam-jam yang lalu. Namun, ingatannya masih terpaku pada Kalil. Hingga sore hari, Gista tidak

not for sale

menemukan kabar darinya. Pria itu juga bahkan mengabaikan pesannya.

Gista menoleh ke luar, pada awan yang mulai turun lebih rendah dan berwarna kusam. Sore itu sepertinya hendak turun hujan. Kalil akan pergi, tapi Gista tidak kunjung menemukan kabarnya. Apakah dia masih berada di kantor dan sibuk dengan pekerjaannya? Atau dia sudah berangkat ke bandara?

Gista bangkit dari mejanya. Sebuah *event* akan diadakan di Candani malam nanti, di Rumah Joglo akan ada sebuah pesta pertunangan. Sekarang, Gista bisa melihat bagaimana tempat itu begitu ramai oleh Tim Candani yang tengah menyiapkan segalanya. Di sana, tidak ada matahari sore yang menyiram pucuk-pucuk cemara. Awan tampak

not for sale

lebih muram, siap dengan gerimis yang akhirnya turun.

Gista melangkah ke luar. Ruangan kerja mengurungnya terlalu lama, dan menantikan kabar Kalil membuat waktu berjalan dua kali lipat lebih lambat. Dia melihat gerimis mulai membasahi plataran, orang-orang yang tengah bekerja segera berlarian ke Rumah Joglo untuk melindungi diri dari serangan air hujan.

“Mbak?”

Gista tengah berdiri di teras Villa Charu saat seseorang memanggilnya. Wajahnya menoleh saat Silva, seorang resepsionis di villa itu keluar dari lobi. “Kenapa?”

not for sale

“Sekuriti telepon dari pintu depan. Ada tamu yang mau bertemu Mbak Gista, boleh langsung masuk atau ...?”

“Siapa tamunya?”

“Ibu Gracia, dari Sankara Corp.”

Tubuh Gista menegang dengan sendirinya. Dia bisa rasakan bagaimana punggungnya kini berubah kaku. Walau berkali-kali hari ini dia berkata dia tidak siap bertemu dengan wanita itu, kali ini kenyataan membuatnya harus pasrah saja. “Boleh. Langsung parkirkan mobilnya di sini, agar Bu Gracia tidak kehujanan,” ujarnya.

“Baik, Mbak.”

Setelahnya, Gista berdiri dengan dua tangan yang saling menumpuk dia simpan di depan tubuh. Pasti dia kelihatan seperti patung selamat datang

not for sale

yang dipajang di teras sekarang. Saat mobil itu tiba, Gista merasakan ketegangannya lebih parah dan dia hampir menyerah untuk terduduk di lantai.

Seperti biasa, Gracia Sankara turun dari mobilnya dengan pakaian rapi yang khas sekali, yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain selain dirinya sendiri. Setelan serba putih, dan sepatu yang kini mengetuk lantai menghampiri Gista. Ketuk itu tidak terdengar saat mereka berdiri saling berhadapan.

“Bisa kita bicara?” Saat wanita itu bertanya, Gista tahu apa yang akan dihadapinya sekarang. “Sebentar.” Wanita itu seperti sedang membujuk.

Keduanya duduk di sekitar lobi Villa Charu, di sebuah kursi yang saling berhadapan, dibatasi oleh meja kotak

not for sale

kayu mengilapberwarna cokelat tua. Di luar hujan masih bergumam, jatuhnya terlihat dari dinding yang berada di sebelah mereka. Teh hangat masi mengepul, baru saja disajikan.

Wanita di hadapannya menarik napas panjang, dua lengannya terlipat di dada, tatapnya mengarah ke luar dinding kaca. Sementara itu, sejak tadi Gista belum berhasil mengatasi ketegangannya.

Bagaimana tidak? Wanita di hadapannya pasti tahu apa yang Gista dan Kalil lakukan di balik ruang kerja pria itu selepas pesta di aula, wanita itu juga pasti tidak terlalu bodoh unthk tahu apa yang jemari Kalil lakukan terhadapnya di bawah meja saat *meeting* berlangsung.

Apa yang tengah Gracia Sankara pikirkan tentangnya sekarang? Gita tiba-tiba penasara.

not for sale

Mata Gista bergerak mengikuti gerak tangan wanita di hadapannya; meraih cangkir, menyesap tehnya, lalu kembali menaruhnya ke meja. Kembali, wanita itu tidak melakukan apa-apa, hanya menatap Gista sambil sesekali mengambil napas panjang.

“Kamu masih ingat cerita tentang Kalen?” tanyanya. Begitu tiba-tiba.

Gista menganggguk. Untuk pertama kalinya, dulu, ibu mertuanya memberi tahu bahwa Kalil terlahir sebagi anak kembar. Namun, Kalen, saudara kembarnya itu meninggal dunia di usia lima tahun. “Sejak Kalen pergi, saya tidak ingin bertemu Kalil .... Bahkan saat malam hari, saya pernah berpikir untuk membunuhnya.”

Ucapan itu membuat Gista terperangah.

not for sale

“Namun akhirnya, saya dipertemukan dengan orang yang tepat. Yang menyembuhkan semua luka saya, akibat kehilangan Kalen. Saya mulai ikhlas atas kepergian Kalen, sadar bahwa ... Kalen memang seharusnya pergi untuk tidak merasakan sakit lagi. Di titik itu pula, satu-satunya yang saya miliki adalah Kalil ....” Wanita itu, kini mengalihkan tatap, pada cangkir teh di hadapannya yang tidak lagi mengepulkan uap hangat. “Saya kembali pada Kalil, sambil menangis .... Sakit. Meraung-raung. Karena merasa bersalah sempat menyalahkan semuanya yang terjadi pada ... anak kecil yang tidak berdosa itu.” Wanita itu tersenyum, tapi tampak getir.

Untuk menyembunyikan ekspresi sakitnya, dia meraih cangkir dan kembali menyesap tehnya.

not for sale

Setelah tenang, dia lanjut bicara. “Malam itu, saya peluk Kalil. Saya ucapkan berkali-kali permintaan maaf. “Saya menjanjikan seluruh dunia dan seisinya untuk menebus semua salah itu. Air mata tidak terbendung, saya berharap Kalil memaafkan segala kesalahan saya ...,” jelasnya. “Namun ... apa yang terjadi? Kalil kecil hanya diam. Wajahnya pucat. Dia tampak tidak senang dipeluk. Dia terganggu saat saya terus mengucapkan kata maaf.” Suaranya bergetar.

Menoleh lagi, Kali ini, mantan ibu mertuanya itu ke arah menatap dinding kaca yang mulai terkena cipratan air hujan. Dia bicara lagi. “Hari itu, untuk pertama kali saya mendengar Kalil mengaku bahwa dirinya adalah ... seorang pembunuh, seorang yang jahat dan serakah. Dia ... berubah menjadi

not for sale

sosok Kalil kecil yang dingin." Mama menarik napas panjang. "Tentu saja kami berusaha mengobatinya, dengan segala cara. Tapi ... usaha kami tidak menghasilkan sesuatu yang berarti. Mungkin kami terlambat untuk menyadari bahwa ... Kalil begitu terluka?"

Kali ini, tatap keduanya bertemu. "Kalil berubah menjadi sangat dingin. Sejak saat itu, saya tidak pernah melihatnya menangis bahkan untuk semua hal paling sedih yang pernah dia terima. Kalil seolah-olah kebas dengan semua rasa yang dihadapinya. Dia seperti kehilangan nuraninya. Apa yang kami lakukan selalu atas dasar kesepakatan—semua pencapaian Kalil, segala hal yang dia lakukan dan diterimanya. Kami tidak pernah benar-benar ingin saling membahagiakan."

not for sale

Gista bisa melihat bagaimana sakit sedang meringkus tubuh wanita di hadapannya. Sosok Gracia Sankara tengah menyerahkan rasa pilu di hadapannya.

“Saya tahu Kalil tidak mudah dicintai. Saya tahu semua yang dia inginkan hanya atas dasar ... kepuasan. Namun ... untuk pertama kali, saya melihat dia menangis, selepas kalian resmi bercerai. Saya melihat dia benar-benar terpuruk saat kamu tinggalkan.”

Tiba-tiba saja, rasa bersalah mengepung gista sampai sesak.

“Gista ..., kesepakatan yang kita lakukan, itu sangat tepat. Kalil jatuh pada kamu, benar-benar jatuh, dan saya ... tidak ingin dia terluka karena tahu kamu tidak pernah mencintainya. Dan ingat, momen di mana Kalil sedang bersama

not for sale

wanita lain, adalah waktu kebebasan yang kamu dapatkan. Jadi ... tolong jaga kesepakatan kita ini."

Itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan oleh wanita itu sebelum meninggalkan Gista duduk sendirian di kursinya. Ada sesak yang nenghimpit, ada ingatan-ingatan tentang Kalil yang dulu terpanggil. Ada air mata yang jatuh.

Ingat saat-saat dia resmi meninggalkan pria itu, kesedihan menghantamnya telak. Rasa sakit mendatanginya terus-menerus. Rasa bersalahnya tidak kunjung pergi. Setiap mendatangi pusara Bu Rima, Gista selalu merasa bahwa memang sudah saatnya Bu Rima pergi dan tidak ada yang salah dengan tindakan Kalil yang hanya ingin melindunginya saat itu.

not for sale

Kesalahan Kalil saat itu adalah, karena pria itu terlalu mencintainya sampai Gista tidak mampu melihatnya sebagai ketulusan.

Gista mengangkat wajahnya yang penuh air mata. Di luar, suara hujan masih bergumam menemaninya. Dan satu-satunya yang dia inginkan saat itu adalah memeluk Kalil Sankara. Satu-satunya yang dia rindukan saat itu adalah sosok pemaksa yang selama bersamanya selalu dibencinya.

Gista meraih ponselnya. Dia usap air matanya sebelum kembali mencoba menghubungi nomor telepon pria itu untuk mendapatkan kabar. Lama, lama sekali, di seberang sana tidak kunjung ada suara.

Sampai akhirnya. *“Halo?”* sapa pria itu. *“Neng?”*

not for sale

Gista menggumam kecil. Dia mulai bicara dengan suara normal. “Hari ini aku kehilangan kabar kamu.”

Di seberang sana, Kalil terdengar melepaskan napas lelah. “Seharian ini aku bahkan nggak diam di kantor. Aku pergi untuk mengurus ini-itu dan tiba-tiba waktu sudah sore sampai nggak sempat istirahat padahal sebentar lagi aku harus berangkat.”

“Kamu sudah berangkat sekarang?”

“Sedang dalam perjalanan ke bandara.”

“Mm ....” Gista tertegun agak lama. “Hati-hati.”

“Oke.” Kalil kembali mendesah kencang. “Aku baru tahu kalau kamu banyam menghubungi aku seharian ini. *Tell me what I can do for you*.”

not for sale

“Ada kabar bagus.”

“Apa?”

“*Gista’s hug* lagi diskon nih. *Buy one get one free* untuk seseorang yang nanti kacapekan habis pulang tugas di luar kota. Mau dijadwalin nggak untuk pengambilan promonya?”

Kalil terkekeh. “*Bisa ganti paket jadi buy one get pangkuan, cium, sama kelonan nggak?”* tanyanya. *“Kalau boleh, aku ambil sekarang* nih best *deal-nya*. *Lihat sini dong*. *Udah nunggu di pintu dari tadi*.”

***

not for sale

[30. Tunggu yang Tak Bertemu]

“Berapa lama lagi?” tanya Gista.

“Dua puluh menit lagi,” jawab Kalil.

Keduanya berbaring di sofa ruang kerja Gista dalam keadaan pintu yang terkunci. Mereka bersembunyi dari air hujan yang kembali turun lebih deras. Di sofa bludru putih itu, Kalil sudah menanggalkan jasnya di sofa lain, sepatunya dia buka sehingga hanya tersisa kaus kaki, berbaring dengan satu tungkai kaki yang mengait kaki Gista karena Gista yang belum lepas memeluknya sejak tiga puluh menit yang lalu.

Gista mengeratkan peluk. Seolah-olah tidak ingin batas waktu memisahkannya waktu keduanya. Pipinya dia taruh di

not for sale

dada pria itu, berbaring di sana hingga dia bisa mendengar suara detak jantungnya yang tenang. Atau lebih tepatnya, menenangkan, karena untuk saat ini suara itu hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

Kenyataan itu yang membuatnya tenang. Tenang yang singkat, yang dia tahu tiba-tiba bisa berubah menjadi risau.

Tirai tipis, yang melapisi dinding kaca di ruangan itu sesekali melambai, helai itu menutupi apa-apa yang tengah mereka lakukan di balik keramaian dan kesibukan yang terjadi di Rumah Joglo. Orang-orang telah mempersiapkam pesta, sedangkan keduanya tengah tenggelam dalam pesta berdua.

“Mas ....”

not for sale

“Hm?” Kalil bergerak, mengubah sedikit posisinya. Lalu, dia sematkan sebuah ciuman di puncak kepala Gista sebelum kembali terdiam.

Saat mendongak, Gista mendapati mata Kalil yang masih terpejam.

Karena Gista tidak kunjung bersuara, Kalil kembali bertanya. “Kenapa? Waktu promonya udah mau habis, ya?”

Gista terkekeh mendengar pertanyaan itu. “Masih dibahas ....”

mengangkat satu tangan untuk melihat arlojinya. Sudah pukul empat sore. “Aku berangkat sekarang, ya?” ujarnya. Lalu mendengkus kecil. “Gini nih kalau berangkat pakai penerbangan komersial. Mesti buru-buru terus.”

Saat Gista bergerak, hendak melepaskan peluk, Kalil meraih kembali

not for sale

tubuhnya sampai Gista berbaring lagi di dadanya.

Kalil berkata lagi. “Lima menit lagi mungkin nggak apa-apa, ya?”

Sore itu, setelah lima menit yang diucapkannya, pria itu benar-benar bersiap pergi karena Dipta sudah meneleponnya berkali-kali. Kalil bangun, membawa Gista ke dalam pangkuannya. Membuat Gista memiliki kesempatan untuk merapikan dasinya.

“Hati-hati, ya,” ujar Gista seraya mengusap dasi yang simpulnya sudah rapi terpasang. Saat tatap mereka bertemu, Gista menciumnya lebih dulu. Tiba-tiba saja, ingatan masa lalu memanggilnya. Dia ingat akan melakukan hal itu—duduk di pangkuan pria itu seraya merapikan dasinya—sebelum suaminya pergi.

not for sale

Ternyata, menyenangkan sekali menjadi ‘Gista Yang Dulu’ jika saja dia tidak terus-menerus memikirkan apa-apa impian yang telah lenyap sejak menikah dengan Kalil Sankara.

“Kalau kayak gini, aku beneran nggak jadi berangkat.” Kalil mengucapkan kalimat itu saat Gista masih menciumnya. Pria itu tersenyum, membuat Gista lebih dulu beranjak dari pangkuannya.

Saat melangkah menuju pintu keluar, Gista menggenggam tangan Kalil. Tiba di ambang pintu, Gista membuka kunci pintu, membuatnya terbuka, tapi pria itu berbalik dan meraih tubuh Gista agar kembali merapat padanya. Dia merundukkan wajah, menanamkan sebuah ciuman lebih dalam di bibir Gista untuk kesekian kali. Geraknya kuat, bisa

not for sale

Gista rasakan bahwa dia juga tidak ingin pergi.

Namun, siapa sangka di antara cecap yang sibuk itu, pintu ruangan yang sudah setengah terbuka itu tiba-tiba terbuka sepenuhnya. “Mbak Gis, ada tamu dari—” Gerak menjauh dari Kalil dan Gista terlalu terlambat menghindari tatap yang kini membulat.

***

Gista sempat menemui Alya setelah kejadian itu, keesokan harinya, keesokan harinya lagi, dan keesokan harinya juga. Namun, lagi-lagi Alya menghindar. Wanita itu bicara sambil mengalihkan tatap ke sembarang arah. “Bentar ya, Mbak. Aku lagi nggak nerima klarifikasi dulu.” Dia memang tampak syok sekali walaupun kejadian itu sudah berlalu beberapa hari.

not for sale

Hari ini, Candani tampak lebih sunyi. Hari itu sebuah *event* sedang diadakan di luar plataran. Hampir seluruh tim lapangan pergi, tersisa beberapa yang kini sibuk di Villa Charu, di balik kubikel-kubikel kerja. Juga Gista yang sudah bertemu dengan beberapa vendor penyediaan barang yang dibutuhkan oleh Candani untuk sebuah acara resepsi pernikahan kliennya.

Uniknya, sepasang calon pengantin itu meminta hidangan berupa kopi dan segala hal tentangnya sehingga Gista menghubungi Blackbeans untuk janji temu hari ini. Namun, Gista tidak menyangka bahwa yang akan datang memenuhi janji itu adalah Chiasa, salah satu pemiliknya, berserta dua orang timnya.

not for sale

Mereka melakukan pertemuan hingga waktu menjelang pukul empat sore. Saat dua timnya sudah pulang, Chiasa masih bertahan di Candani. Langkahnya terayun di sisi plataran yang teduh, di atas batu-batu andesit berpori-pori kasar. Di sana, angin sore sudah datang, udara tidak terlalu panas karena cuaca sejak pagi sudah muram sehingga teriknya matahari tidak terlalu membakar.

Kedua wanita itu berhenti melangkah di sebuah bangku yang berada di bawah naungan pohon angsana dengan bunga-bunga mungil kuning yang akan berjatuhan saat tertiup angin. Bangku itu menghadap pada sebuah kolam yang menjadi *spot* favorit jika sedang diadakan pesta di sana. Namun, sore itu begitu sunyi. Yang terdengar hanya suara percikan air yang jatuh ke kolam dari

not for sale

bebatuan yang disusun naik serupa tangga.

“Gue suka banget tempatnya,” ujar Chiasa. “Sejak pesta pernikahan kakaknya Favita, gue udah tertarik banget sama tempat ini. Jadi waktu lo menghubungi Blackbeans untuk bekerja sama, gue langsung semangat banget buat ikut ke sini.”

Giata melepaskan kekeh pelan. “*Thanks* ya.”

“Enak ya di sini. Adem ...,” Chiasa mendongak. Matanya terpejam.

“Di Blackbeans ramai banget, ya?”

Chiasa mengangguk. “Beruntung banget deh lo bisa menikmati momen kayak gini tiap hari.”

not for sale

Gista membiarkan Chiasa Si Penyuka Sunyi itu menikmati suasana Candani. Tatapnya kini menyapu sekeliling, melihat Pak Muji yang sedang mencangkul-cangkul kecil bagian rumput yang kering dan menggantinya dengan rumput baru. “Nggak tiap hari. Momen kayak gini kalau kebetulan lagi nggak ada *event* aja di sini.”

“Iya juga ya ....” Chiasa kembali membuka mata, tatapnya tertuju pada percikan air di kolam. “Lo ... apa kabar, Gis?” tanyanya.

Gista menoleh dengan kernyitan di kening, mereka baru saja bertemu beberapa hari kemarin. Jadi pertanyaan tentang kabar agak aneh terdengar. Namun, dia tetap menjawab. “Baik.”

“Kalil?” Tiba-tiba saja Chiasa mengucapkan nama itu.

not for sale

Tatap keduanya bertemu, saat Chiasa membuat segaris senyum, Gista tahu ... bahwa sedikitnya Chiasa mengetahui hubungannya dengan Kalil. Gista mendesah, punggungnya bersandar ke sandaran bangku yang keras. “Lo tahu, ya?”

Chiasa menggumam, mengiakan. “Gue dengar waktu Janari lagi telepon Kalil, sepulang dari vila yang di Lembang itu.” Lalu, “Lo tahu kan, kalau Janari itu nggak bisa banget menyimpan pikirannya sendiri?” Dia terkekeh. “Kalau pun dia punya rahasia, pasti ujung-ujungnya ketahuan karena nggak sadar bilang, keceplosan, atau bisa jadi dia ngigo sambil bongkar rahasia.”

Gista ikut terkekeh mendengarnya. “Lucu banget.” Lalu, dia menatap Chiasa yang kini menoleh

not for sale

padanya. “Jadi lo tahu dong waktu Alena bilang kalau Kalil ...?”

“Tahu lah. Gue tahu siapa cewek yang bakal Jena labrak, cewek yang bakal Jena jambak rambutnya.” Chiasa tertawa, tapi Gista tidak bisa. “Gue penasaran, Jena beneran berani jambak lo nggak ya seandainya tahu kalau lo ceweknya?”

Chiasa berdecak. “Iya .... Gimana ya kalau seandainya dia tahu?” Suaranya terdengar sedih walau dia tidak bermaksud demikian. “Apa yang gue lakukan, udah membuat banyak orang merasa dibohongi.”

Dan Chiasa seakan-akan bisa menangkap kesan itu, sehingga kini, wanita itu meraih satu tangan Gista, menggenggamnya. “Makanya gue di sini, untuk menyatakan bahwa gue salah satu orang yang nggak terbohongi.”

not for sale

Gista kehilangan kata selama beberapa saat.

“Gue di sini karena merasa kalau ... lo butuh teman bicara. Lo butuh teman untuk berbagi kebohongan,” ujarnya. “Gue tahu rasanya membohongi dan mengelabui banyak orang.”

Kalimat itu mampu menghilangkan kebekuan, Gista berdecak dan mendorong tangan Chiasa. Kini, keduanya saling menggenggam tangan. Benar, Gista tidak punya teman untuk membagi pengkhianatannya dengan siapa pun, dan dia merasa beruntung sekali yang mengetahui hal ini adalah Chiasa, orang yang tidak pernah cepat-cepat menghakimi kesalahan orang lain. “Gue dan Agma .... Hubungan kita udah nggak bisa dilanjutkan.”

Chiasa tampak terkejut. “Karena Kalil?”

not for sale

Gista menggeleng. “Kami sama-sama sadar, bahwa kami nggak pernah saling mencintai dan benar-benar ingin saling memiliki.” Gista lega Chiasa percaya hal itu. “Chia, andai lo mau mendengarkan gue ….”

“Tentu.”

“Ketika Kalil tiba-tiba datang, dia benar-benar mengganggu stabilitas hidup gue. Semua berantakan, kacau, semuanya … nggak lagi berada pada tempatnya. Dia membuat gue keluar dari diri yang selama ini gue impikan, dia membuat gue menjadi … Gista yang dulu pernah dia ciptakan, bahkan lebih gila dari itu.” Gista berkata dengan tidak sabar, dia ingin seseorang tahu perasaannya. “Tapi semua itu terasa menyenangkan ….” Gista menunggu Chiasa bicara, tapi wanita itu hanya diam dan tampak

not for sale

sedang mendengarkan, lalu mencerna. “Hubungan gue dan Kalil ini, salah, kan?”

Chiasa mengangguk. “Ya ... salah. Karena ada Alena yang kalian khianati,” ujarnya, begitu jujur.

“Gue harus gimana, Chia?”

“Lo ingat alasan saat lo memutuskan untuk bercerai dengan Kalil dulu?” tanya Gista. Dia diam, membiarkan Gista berpikir. “Kenapa lo ingin bercerai dari seorang Kalil Sankara dulu?”

“Karena ambisi terhadap apa yang gue dapatkan setelah menikah dengan Kalil, sudah terpenuhi.” Dan di balik itu, dia juga membangun sosok Gista yang dia impikan. Jahat sekali. “Di antara banyak alasan, mungkin itu memang salah satu alasan paling jahat yang gue miliki.”

not for sale

“Lalu setelah itu, lo tanyakan sama diri lo sendiri. Kenapa lo harus kembali sama dia saat lo udah berhasil lepas dari hubungan itu?”

Gista sudah terlalu menikmati segala hal yang dia jalani saat ini. Dan tentu saja, jika sekarang diminta berhenti, dia pasti akan galau setengah mati. Dia suka saat Kalil menatapnya dengan penuh puja, sialnya dia juga ketagihan saat Kalil berucap kotor dan kurang ajar saat tengah bercinta.

Yang terjadi, mungkin saja, selama berpisah dengan pria itu, Gista sebenarnya sedang menimbun rindu. “Gue merindukan semua yang ada di diri Kalil ternyata.”

Chiasa melepaskan napas berat, mungkin dia tahu apa yang Gista alami begitu pelik. “Gue nggak akan pernah

not for sale

menghakimi pilihan lo, gue juga nggak akan pernah ikut campur lebih jauh tentang hal ini, tapi sekarang saat lo tanya ke gue apa yang harus lo lakuin? Pertama, lo harus tahu siapa yang akan lo hadapi saat lo menginginkan Kalil lagi," ujar Chiasa, nadanya tegas. "Setelah lo merasa mampu menghadapi itu, lo pikirkan lagi. Apakah kalian berdua punya harapan yang sama? Atau dia hanya bersenang-senang, sebelum akhirnya dia pergi selamanya bersama wanita lain?"

Chiasa sudah meninggalkannya sejak beberapa menit yang lalu, tapi Gista masih bertahan di sana sambil termenung sendirian. Dia lega, tapi juga resah mendengar kalimat terakhir Gista. Benar. Kalil tidak pernah menjanjikan apa pun. Bahkan pria itu tidak pernah

not for sale

menjanjikan dirinya sendiri untuk kembali Gista miliki.

Tatap Gista bergerak saat sadar ada seseorang yang kini bergerak mendekat padanya. “Kenapa?” tanya Gista. “Udah mau dengar klarifikasi sekarang?”

Alya menggeleng, wajahnya tampak gugup. “Ada tamu, Mbak. Tiba-tiba masuk. Tiba-tiba bilang, katanya beliau ayah Mbak, ingin bertemu.”

***

Gista tidak punya ruang untuk menghindar lagi. Tubuhnya gemetar, sejenak terlintas kata ‘mati’ di dalam kepalanya. Mungkin ... saat ini waktunya sudah berakhir? Setelah gagal menghubunginya berkali-kali, kini sosok itu muncul di hadapannya dan seolah-olah mengurung geraknya dengan

not for sale

membawa banyak orang di sekelilingnya. Mereka, pria-pria berpakaian serba hitam yang jumlahnya tiga orang—belum dengan pria-pria lain di luar—kini berdiri di sisi-sisi ruangan saat Gista tengah berbicara dengan pria bernama Harja Wirawan.

Pria itu menatapnya lama, lekat, memperhatikan setiap inchi wajahnya, terus begitu sampai akhirnya Gista bicara karena tidak tahan terus terkurung dalam waktu yang tegang.

“Ada yang bisa saya bantu?” Gista berusaha menatap pria itu tanpa perasaan gentar. Di dalam waktu itu, Gista bisa memperhatikan garis-garis wajahnya. Pria itu, dengan wajahnya yang kini tidak muda lagi, masih bisa menampakkan ketampanan. Pantas

not for sale

saja, dulu ibunya begitu cinta sampai rela dicampakkan. Menyedihkan sekali.

“Kamu tahu siapa saya?” tanyanya.

Anda ayah saya. Namun, suara itu jelas tidak akan pernah terucap. “Saya beberapa kali melihat Anda di antara berita politik.”

Pria itu terkekeh, pelan, suaranya berat, seolah-olah tahu bahwa Gista tengah membangun benteng yang tinggi agar mereka tidak terlalu dekat. Perlahan dia menarik napas, di mata itu, bisa Gista lihat air-air tengah bermain. “Kamu cantik sekali ...,” pujinya. Kali ini dia benar-benar menangis. “Kamu sudah tumbuh menjadi seorang wanita dewasa yang ... cantik.” Dia menyeka sudut air matanya dengan punggung tangan.

not for sale

Menoleh ke arah lain, pria itu tampak ingin menampilkan sikap tegar, tapi gagal.

“Dulu, mereka bilang bayi itu ... tidak selamat. Mereka bilang, kamu pergi bersama ibumu ke surga,” ujarnya. Entah mereka yang mana yang dia maksud. “Dan bodohnya, saya langsung percaya, tidak pernah sekalipun mencari tahu tentang kebenaran itu ....”

Gista termenung, lama. Selama ini, Gista pikir pria di hadapannya yang selalu mencari tahu segala hal tentangnya, menguntitnya, lalu hampir membunuhnya saat mulai lengah. Lalu ... siapa yang selama ini melakukan hal mengerikan itu?

“Bisakah mulai sekarang kita ... bertukar informasi satu sama lain?” tanyanya. “Tentang kamu, apa pun yang terjadi di

not for sale

dalam hidup kamu .... Masih belum terlambat, kan?" tanyanya.

Oh, dia pikir Gista akan semudah itu mengiakan?

Lama mereka berada dalam waktu yang canggung dan kaku. Dan seolah-olah memahami hal itu, pria paruh baya di hadapannya kini berdiri. "Ini awal mula kita bertemu, jika kamu mengizinkan ... saya akan menemui kamu lagi di lain waktu," ujarnya. "Saya ... punya kesempatan untuk melakukan itu, kan?"

Gista masih diam. Wajahnya menunduk, menatap cangkir teh yang sama sekali tidak dia nikmati sedikit pun. Setelahnya, Gista melihat pria itu mengeluarkan sebuah amplop dan menaruhnya di meja, jemarinya menggeserkan benda itu ke hadapan Gista.

not for sale

“Jika ada waktu, saya harap kamu membaca ini,” ujarnya. “Terima kasih atas waktu yang kamu beri.”

Gista masih diam.

Dan pria itu, tidak punya alasan lagi untuk tetap menunggu di sana. Dia beranjak pergi, diikuti oleh pria-pria kaku di belakangnya.

Gista masih duduk di sana, menatap amplop berwarna cokelat itu tanpa membukanya sedikit pun. Tubuhnya yang sejak tadi gemetar, perlahan reda, berganti menjadi perih yang cukup mengikis karena ternyata seharian ini dia terlalu sibuk memikirkan banyak hal tanpa melakukan apa-apa.

Gista beranjak dari meja itu saat waktu sudah bergerak sangat larut. Alya menyapanya, tapi Gista kehabisan

not for sale

energi untuk bicara dan membalas ucapannya. Jadi, dia berlalu begitu saja setelah mengambil semua barang-barangnya di Candani.

Di perjalanan, dia masih kebingungan tentang segala hal yang baru saja terjadi. Nama Harja Wirawan dia kenal sejak lama, tapi sosoknya baru pertama kali dia temukan hadir dalam hidupnya. Terus berputar-putar di sana, sampai tidak sadar berapa lama dia sudah melalui jalanan Jakarta yang ramai. Mobik-mobil mengantre untuk melewati lampu merah. Air hujan menyerang kaca jendela mobilnya deras, *wiper* dinyalakan. Tidak lagi ada suara selain isi kepalanya yang kini sibuk dan berisik.

Gista menemukan beberapa kali titik henti di lampu merah, dan fokusnya yang

not for sale

terpecah belah membuat dia harus mendapatkan hujaman suara klakson dari kendaraan di belakangnya sebelum bergerak lagi. Terdengar samar, tapi dia bisa merasakan orang-orang itu begitu marah karena kebodohannya.

Gista tiba di *basement* apartemennya, mobilnya sudah terhindar dari serangan air hujan. Di antara suasana berpenerangan buruk itu, dia berjalan. Sunyi. Hanya ada dia sendiri di sana. Baru kali ini, dia merasa ... sangat mengasihani dirinya sendiri.

Dia ingin bercerita, ingin berbagi peluk dengan seseorang. Ingin menjelaskan tentang perasaannya yang ... kacau karena ditemui oleh seorang pria paruh baya yang bahkan tidak pernah nampak selama berpuluh-puluh tahun dia hidup

not for sale

di dunia. Namun, kosong. Dia menemukan lagi kosong itu.

Langkah-langkah berat membawa Gista tiba di unit apartemennya. Bergerak masuk, lalu punggungnya dia biarkan bersandar pada pintu. Rruangan di depannya masih separuh gelap, separuh lagi menyala.

Di saat yang ... begitu risau itu, Gista meraih ponselnya, di sana, dia tidak punya nama lain selain Kalil Sankara, seseorang yang ingin dia hubungi saat ini. Hari ini, seharusnya, jika tidak ada kendala apa-apa, Kalil sudah tiba di Jakarta.

Gista Syaril

Mas ....

Pesan terkirim.

not for sale

Lama tidak terbaca walau Gista terus memandanginya. Gista tinggalkan benda itu di meja pantri, sementara langkahnya terayun untuk mengambil air putih. Saat minum, dia mendengar satu denting. Pesan balasan hadir di ponselnya.

Kalil Sankara

Ya.

Kenapa?

Neng?

Gista Syaril

Udah di Jakarta?

Kalil Sankara

Udah. Tadi sore.

Ini langsung ke kantor.

Kenapa?

Gista Syaril

Busy?

not for sale

Kalil Sankara

Free for you.

Busy for other.

Gista tersenyum sendiri saat membaca pesan itu. Akhirnya, dia tergugah untuk tersenyum. Kalil memang orang yang tepat untuk dihubungi. Dia tengah berjalan ke dalam kamarnya sambil mengetikkan sebuah pesan balasan saat Kalil tiba-tiba menelepon.

"Halo?" Suara pria itu terdengar.

"Halo?" Gista menyahut cepat. "Udah di Jakarta aja?" Riang, sesaat dia lupa pada risau dan sedihnya.

"Kangen kamu soalnya." Pria itu bicara seolah-olah itu adalah alasan serius.

not for sale

Tidak ingin terbuai dengan pipinya yang merona, Gista langsung bicara lagi. “Beneran lagi *free*?”

“Mm …. Lagi meeting doang.”

Meeting doang katanya? “Heh? Jangan bikin mereka cuma nungguin kamu yang lagi teleponan dong!” Gista berdecak. “Aku matiin ya teleponnya?”

Kalil malah terkekeh di seberang sana. *“Oke. Oke. Ada rencana ke mana malam ini?”*

Gista masih ingat betul bagaimana peringatan mantan ibu mertuanya tempo hari. Ingat apa yang Chiasa katakan tentang kepastian apa yang dia dapagkan, tapi dia terlalu egois untuk mengerti semua risiko itu. Jadi, dia berkata, “*Would you like to meet up for some coffee or tea?”*

Kalil terkekeh lagi. *“Asking me to go out on a date?”*

Gista balas terkekeh. “Ya .... Boleh lah.”

“Kita makan malam di luar gimana?” tanya Kalil. *“Aku jemput setelah aku selesai.”*

“Oke.” Gista menutup telepon itu dengan senyum.

Kini, dia punya energi lagi untuk melangkahkan kaki dengan sedikit bersemangat. Dia bergegas menuju kamar mandi dan membersihkan diri. Dia juga bersenandung kecil saat memilih pakaian. Pilihannya jatuh pada *midi dress* berwarna marun. Oh tidak. Mungkin putih saja. Dia melempar gaun marun ke atas tempat tidur dan mengepaskan gaun berwarna putih di tubuhnya.

not for sale

Namun, Kalil selalu suka saat Gista mengenakan pakaian berwarna hitam. Jadi, dia melempar gaun putih dan mengacak lemarinya untuk menemukan gaun hitam.

Oke. Pas.

Sekarang dia duduk di depan cermin untuk memoles wajahnya dengan make-up. Di wajahnya, Gista memilih warna-warna yang berani. Beberapa kali menghapus warna *lip product* dan menggantinya dengan warna yang lebih menyala.

Oke. Sempurna.

Kini, beberapa lama dia mengurus rambutnya yang dibiarkan tergerai agar tampak indah.

Dan selesai.

not for sale

Dia mengenakan *dress* hitam, sepatu berhak tinggi juga, lalu ... kembali bercermin. Memutar tubuhnya. Dia tersenyum. Ini konyol sekali, tapi menyenangkan. Dia kembali diingatkan pada perasaan berdebar-debar saat pertama kali kencan. Ironinya, hal ini terjadi saat Kalil sudah menjadi calon suami wanita lain.

Gista berjalan keluar dari kamarnya. Lalu mengambil kembali gelas berisi air putih dan meminumnya.

Menunggu. Gista duduk di sofa dengan sepatu yang dia taruh di sisi kakinya. Tangannya mengambil *remote* tv, mencari saluran yang menarik selagi menunggu kedatangan Kalil. Namun, tidak menemukannya. Dia lebih tertarik untuk mengecek ponselnya berkali-kali, menanti kabar pria itu.

not for sale

Kalil masih di mana? Berapa lama lagi dia akan sampai?

Ini sudah tiga puluh menit berlalu. Gista sudah menyilangkan kaki sambil mengambil camilan di stoples dan mencoba memakannya. Tidak apa-apa, bibirnya bisa dia warnai lagi sebelum pergi nanti.

Lama. Sudah satu jam berlalu. Gista sudah menyilangkan kakinya di atas sofa dan sedikit tidak peduli lagi pada *dress*-nya yang agak kusut. Kalil belum tampak juga, kabarnya juga tidak kunjung datang.

Dua jam. Gista sudah berbaring di sofa dan kali ini benar-benar tidak peduli lagi pada janji itu. Dia tidak lagi mengecek ponselnya berkali-kali seperti orang bodoh. Matanya tertuju pada televisi yang menyala dengan acara random

not for sale

karena sejak tadi dia tidak berhenti mengganti-ganti saluran televisi.

Lalu. Denting ponselnya terdengar. Sebuah pesan datang.

Kalil Sankara

Sayang. Alena tiba-tiba mengajak aku makan malam bersama orangtuanya. Unttuk janji kita malam ini, sorry, I don't think I can make it. Besok aja gimana?

***

not for sale

[31. Peluk yang Kembali pada Temu]

Mungkin tiga hari, Gista menutup semua akses komunikasinya dengan Kalil. Pria itu menghubunginya terus-menerus, Gista tahu. Namun, dia tidak lagi memberi ruang agar Kalil bisa mengganggu waktunya. Setelah janji yang tidak ditepati itu, Gista masih merasa ... marah?

Ini pasti kedengaran sangat tidak tahu diri, karena, punya hak apa dia atas waktu yang Kalil miliki?

Jika Kalil tidak bisa menemuinya, itu haknya.

Hanya saja, Gista merasa sangat bodoh karena sempat berdebar-debar saat tahu bahwa pria itu akan datang menjemputnya, menunggu dengan

not for sale

perasaan tidak sabar, dan berakhir tertidur di sofa sendirian sampai pagi.

Pekerjaannya seharian ini cukup kacau, salah satu klien meminta tema pernikahan dengan warna *gold*, sedangkan Gista memberikan warna Silver. Jelas saja mereka marah, menurutnya kedatangan mereka tadi hanya buang-buang waktu karena diundang datang hanya untuk melihat konsep yang tidak mereka inginkan.

Belum lagi, Alya masih belum mau bicara dengannya. Maksudnya, wanita itu tetap datang ke ruangannya untuk urusan pekerjaan, tetap berdiskusi dengannya di ruang *meeting*, tapi di luar itu dia menghindar. Mungkin saja, di matanya sekarang, Gista tampak seperti seorang monster di balik wajah lugunya

not for sale

karena ... berhasil membuat seorang pria mengkhianati calon istrinya?

Gista masih duduk di balik meja kerjanya, membuat konsep baru untuk klien-nya. Demi menebus rasa bersalah, bahkan dia rela menghabiskan waktu seharian untuk bekerja khusus untuk mengurus semua kebutuhan klien tersebut.

Pekerjaannya hari ini tidak membuatnya ingat, dengar, atau perhatikan hal lain selain monitor yang menyala di hadapannya. Jadi, ketika seseorang melangkah masuk ke ruangan, Gista masih sibuk. Dia baru menyadari saat seseorang itu menaruh secangkir teh di meja kerja.

Wajah Gista mendongak, mendapati Alya yang kini berdiri di hadapannya. “Ini

not for sale

teh *peppermint*," ujarnya. "Siapa tahu Mbak Gis lagi perlu yang ... bikin rileks."

Sesaat, Gista menanggalkan tatapnya dari monitor. Tangannya meraih cangkir berisi teh yang masih mengepulkan uap hangat itu, sesaat dia menghirup wangi mint yang menguar di sana, lalu menyesapnya pelan. Mungkin ini sugesti dari apa yang Alya ucapkan barusan, dalam sekejap dia merasa sedikit lebih tenang. "Makasih ya, Al."

Alya mengangguk. Setelah menghindari Gista berkali-kali, kali ini Alya bergeming di tempatnya. Dia belum pergi setelah menyimpan teh itu.

"Mau ngobrol?" tanya Gista.

Alya mengangguk. "Mbak ada waktu?"

"Banyak." Gista mengulurkan tangan, mempersilakan pada Alya untuk duduk.

not for sale

Kini Alya duduk di hadapannya, sesaat menunduk. Lalu, dengan ragu-ragu dia mulai bicara. “Ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan sama Mbak.”

Gista mengangguk, tapi biasa dia rasakan perasaannya kini sedikit khawatir hingga dia memerlukan teh *peppermint* itu lagi untuk menenangkan diri. Apakah Alya akan mengajukan pengunduran diri? Secepat ini? Dia kehilangan seseorang yang begitu setia mengikuti naik-turun Candani selama tiga tahun ini?

“Pertama ..., tentang kedatangan ayah mbak yang tiba-tiba kemarin. Setelah itu, saya melihat Mbak malah jadi murung dan bingung. Saya nggak tahu apa yang terjadi, tapi kalau ... misal Mbak mau cerita, boleh kok. Saya akan dengarkan,” ujarnya.

not for sale

Gista mengagguk lagi. “Terima kasih.”

“Lalu ... tentang Pak Kalil.” Kali ini Alya menjeda kalimatnya agak lama. “Saya mengenal baik Mbak selama tiga tahun ini. Saya tahu sedikitnya tentang Mbak Gista. Dan ... Mbak jangan merasa saya akan menghakimi Mbak karena kejadian itu. Selama ini, pasti sulit sekali menjadi Mbak Gista; melihat mantan suami Mbak bersama wanita baru—itu pasti sedikit mengganggu,” ujarnya. “Selama ini saya memuji bagaimana Mbak Gista bersikap di depan Pak Kalil dan Ibu Alena, tapi kalau akhirnya ... Mbak merasa pilihan Mbak atas hubungan Mbak ini adalah yang terbaik, saya percaya kalau itu sudah Mbak pikirkan matang-matang.”

“Ya ....” Gista menunduk, menekuri cangkir beruap yang berada dalam genggaman dua telapak tangannya. Dia

not for sale

sedang mendengarkan seorang anak buat menasehati atasannya. “Saya sedang mencoba memikirkan semuanya.”

Alya mengangguk. “Mbak sedang berhubungan dengan seorang pria, yang memiliki hubungan resmi dengan seorang wanita lain—yang kita nggak pernah tahu apa yang dia korbankan untuk bersama pria itu.” Alya tersenyum. “Saya harap segera ada jalan terbaik dari semua ini .... Untuk Mbak Gista terutama. Mbak berhak melindungi perasaan Mbak sendiri.”

Gista kembali mengangguk-angguk. Dia mendapatkan dua penasehat dalam waktu beberapa hari ini.

“Dan satu lagi ....” Alya menggigit bibirnya. “Sekarang saya tahu kenapa waktu itu Pak Kalil bikin kamar di vila

not for sale

kayak kena puting beliung ...," ujarnya. "Saya juga jadi tahu kalau ... ratu tungau raksasanya ternyata yah .... Besar banget. Hehe."

***

Alya meninggalkan Gista di ruangannya dalam keadaan keadaan termenung. Siapa peduli dengan Ratu Tungau Raksasa? Sekaranv Gista bahkan sulit mengalihkan tatap dari cangkir tehnya, sulit untuk sekadar menggerakkan tangannya untuk kembali bekerja. Kalimat Alya, benar-benar menohoknya kencang.

Benar katanya, Gista tidak tahu apa yang sudah Alena lalui dan korbankan untuk bisa bersanding dengan Kalil. Dan sebaliknya. Apa yang sudah Kalil lalui dan korbankan untuk bisa mendapatkan Alena.

not for sale

Jahat sekali ketika Gista hadir di tengah keduanya dan menghancurkan segalanya.

Punggung Gista jatuh begitu saja pada sandaran kursi. Dia termenung lama di balik meja kerjanya tanpa melakukan apa-apa. Berpikir dengan percuma, karena jalan keluar satu-satunya hanyalah ... dengan melupakan seorang Kalil Sankara, kan?

“Mbak?” Suara Alya kembali memecah keheningan.

“Ya?”

Alya menghampiri. “Pak Kalil dan Bu Alena sudah datang, mereka mau mengkonformasi tentang tanggal pernikahan baru dan persiapan yang kemarin sempat ditanggalkan.” Alya diam beberapa saat. “Kalau Mbak terlalu

not for sale

sibuk, aku dan Nina bisa kok menangani—”

“Saya akan menemui mereka.” Gista bangkit dari kursinya, lalu berjalan. Langkahnya terayun untuk keluar dari tempat yang sebenarnya aman untuk bersembunyi itu—walau yah, sejak Gista menutup semua akses komunikasi, Kalil tidak pernah berusaha menemuinya.

Oh, jadi Gista masih berharap pria itu mencarinya karena dia yang tiba-tiba menghilang?

Dari kejauhan, Gista melihat Alena sudah duduk di kursi yang berada di Rumah Joglo, sementara calon suaminya sedang berdiri di sisi teras rumah sambil menelepon seseorang. Rumah itu berdiri sendiri di antara hijau rumput plataran, sangat kontras dengan warna awan di atasnya yang mulai

not for sale

kusam dan menggelap. Saat Gista dan Alya datang, Kalil tampak tidak terlalu peduli, dia terlalu sibuk. Walau Gista tahu, dari ujung matanya, pria itu mengikuti arah geraknya yang kini menghampiri Alena.

“Selamat sore.” Gista menyapa, berusaha memamerkan raut wajah normal dan ramah layaknya Gista Syaril yang seharian ini menemui beberapa kliennya. Pertemuan itu ditemani angin yang cukup kencang, sehingga Gista harus menaruh beberapa benda berat di atas berkas-berkas yang dibawanya.

“Sudah dengar tentang rencana tanggal pernikahan kami yang diundur?” tanya Alena tiba-tiba. Sebelum Gista sempat menjawab, Kalil sudah bergabung di Rumah Joglo dan duduk di samping Alena.

not for sale

Tatap keduanya bertemu, tapi jelas tidak lama, karena Gista lebih cepat memutus kontak mata dengan pria itu. Mereka duduk melingkari meja, lalu Gista menjawab pertanyaan itu. “Saya sudah mendengar kabar itu dari Alya.” *Dan dari calon suami Anda sendiri, saat kami sedang berbaring bersama*. “Jadi sudah menentukan tanggal pastinya?” tanya Gista.

“Aku harap sih kamu nggak menundanya terlalu lama,” ujar Alena, kini dia menoleh pada Kalil. “Sekitar dua bulan lagi, bisa?” tanyanya.

Kalil mengangguk. “Bisa. Kamu tentukan sendiri tanggalnya.” Ucapan itu menarik perhatian Gista, tatap keduanya kembali bertemu.

Saat Alena masih sibuk mencari tanggal di ponselnya, Gista segera menyerahkan

not for sale

sebuah video desain lengkap bangunan kaca, “Ini desain yang kami buat ulang, sesuai dengan yang Bu Alena inginkan,” ujar Gista.

Dan Alya mendorong sebuah laptop agar lebih dekat pada Kalil dan Alena. Kesibukan Alena terhenti, tatapnya kini tertuju pada gambar-gambar yang bergerak di hadapannya. “Aku suka, ini sudah—”

“Ada bunga?” tanya Kalil. Tatapnya tertuju pada Gista.

“Ibu Alena yang meminta,” jawab Alya.

“Iya aku yang minta.” Alena ikut menjawab masih sambil terkagum-kagum pada video di hadapannya.

“Kami memesan bunga tanpa serbuk sari dari beberapa vendor.” Gista bicara sebelum Kalil kembali protes. “Dan kami

not for sale

berhasil mengumpulkan dengan jumlah yang tidak sedikit untuk—"

"*Castle* dengan bunga-bunga seperti ini apa nggak terlalu ramai?" Kalil melirik sinis video yang tengah Alena tatap. Dan Alena balas menatapnya dengan bingung. "Kita nggak berniat bikin karnaval, kan? Jad ini terkesan berlebihan. Lihat." Kalil membalik cepat laptop ke hadapan Gista. "Bunga ini bahkan menutup *castle*-nya, dan kesan *fairytale*-nya malah jadi nggak jelas."

"Begini Bapak Kalil—"

"Pilih satu konsep yang jelas. Jangan malah bikin jadi bias begini." Kalil masih ngotot.

Dan di sana, ada Alena yang semakin terlihat bingung dengan perdebatan itu.

not for sale

“Tumben banget.” Tangannya kembali menggeser laptop agar menghadap padanya. “Biasanya kamu selalu setuju dengan apa yang Candani rekomendasikan untuk pernikahan kita?”

Dan saat itu, Gista sadar bahwa dia harus berhenti membantah sebelum Alena menemukan hal yang lebih membuatnya curiga. “Mungkin bisa kita kembali diskusikan ulang.” Tangan Gista terulur. “Anda bebas menentukan konsep apa pun di pernikahan Anda.”

“*Sample* bunga tanpa serbuk sari yang kami pesan sudah datang.” Alya sejenak mengotak-atik ponselnya. “Saya ambil dulu ke lobi. Siapa tahu setelah melihatnya, Bapak menjadi berubah pikiran.” Sesaat, Alya melirik Gista, lalu berlalu meninggalkannya sendirian di

not for sale

sana menghadapi sepasang calon pengantin itu.

Gista mengikuti arah gerak Alya yang kini menjauh, sementara itu, melalui sudut matanya, lagi-lagi dia bisa melihat Kalil tengah menatap ke arahnya. Di jeda waktu itu, Gista merasakan angin berembus lagi. Kencang, menggoyangkan daun-daun hingga gemeresaknya nyaring terdengar. Lalu, ponselnya bergetar, menampilkan sebuah pesan.

Kalil Sankara

Kita harus bicara.

Gista menaruh kembali ponselnya. Dan sebuah pesan masuk lagi, tidak membacanya, tapi notifikasi dan pesan bisa terbaca lewat *pop up* yang muncul di layar.

not for sale

Kalil Sankara

Kamu nggak bisa menghindari aku terus-menerus kayak gini ya.

Gista diselamatkan oleh Alya yang kini sudah bergegas kembali ke Rumah Joglo, sehingga Gista punya kesempatan untuk menghindari pesan itu. Kini perhatian sudah beralih pada Alya yang baru saja menaruh rangkaian bunga yang seluruh tangkainya dimasukkan ke dalam vas berukuran besar. Benda itu, dia taruh di tengah meja.

Merasa aman karena serbuk sari sudah dihilangkan, Kalil tidak berusaha melindungi hidungnya dari bunga-bunga itu. Bahkan ketika beberapa kali angin berembus kencang ke arahnya, dia tampak tenang.

Di dalam vas itu, terangkai bunga-bunga seperti hidrangea, krisan, anggrek

not for sale

dendrobium, dan aster. Semua bunga menampakkan warna senada. Biru muda. Dan—tunggu, kenapa biru muda? “Al, kayaknya kemarin saya pesan nuansa sangria deh. Kenapa yang datang biru?”

Sesaat, Alya dan Gista saling tatap. “Ya ampun, Mbak. Kayaknya ketuker sama klien saya yang akan datang nanti malam deh?”

Angin kencang datang lagi, datang dari arah berlawanan hingga bunga-bunga itu bergerak ke arah Kalil. Dan setelahnya, Kalil bersin berkali-kali.

Gista berdecak. Sial. Walau tahu geraknya untuk meraih vas bunga dan menjauhkannya dari Kalil sudah terlambat, Gista tetap melakukannya. “Al, jauhkan bunganya!” perintah Gista

not for sale

saat melihat Kalil kini sudah terbatuk-batuk.

Kalil tampak mulai tersiksa, dia memengangi lehernya sambil terus terbatuk hingga terlihat kesakitan.

“Ambil air minum!” teriak Alena.

“Jangan!” Gista mencegah, panik, dia melihat mata Kalil memerah, kedua tangannya memegangi leher yang napasnya tampak sesak. “Dia bisa tersedak.” Gista menghampiri Kalil yang kini tampak tersiksa di kursi.

Alena ikut panik, dia berdiri dan menepuk-nepuk pundak Kalil. “Kal, lihat aku. Jangan bikin aku takut. Kamu nggak apa-apa, kan?”

Nggak apa-apa bagaimana? Batuk Kalil bertambah parah, dia juga tampak semakin sesak dan berat saat bernapas.

not for sale

Kini tubuh pria itu terkulai dan hampir jatuh ke lantai, beruntung Gista lebih dulu menangkap tubuhnya. Kalil terperenyak di lantai, tapi Gista mampu menahan punggung pria itu di pangkuannya. “Obatnya di mana?” Gista mendongak, menatap Alena yang kini hanya berdiri dengan panik. “Alena jawab. Obatnya di mana?!” Gista berteriak.

“Aku nggak tahu! Aku nggak tahu obat apa yang kamu maksud!”

Sial. Bagaimana bisa dia tidak tahu?

Gista meraba saku kemeja Kalil, saku jasnya, celananya. Obat alergi pria itu tidak dia temukan. Lalu, “Telepon dokter!” teriak Gista, histeris. Dua lengannya masih memeluk Kalil. “Telepon dokter!” Gista berteriak lagi, entah pada siapa. “Mas, lihat aku

not for sale

Mas!” pinta Gista seraya menepuk-nepuk pipi Kalil. “Tahan sebentar. Aku tahu ini sakit, tapi tahan sebentar aku mohon.”

“Dokter sudah ditelepon, Mbak.” Entah suara siapa, karena kini orang-orang mulai berkerumun di Rumah Joglo.

“Sakit?” Gista kembali bertanya saat melihat Kalil terlihat semakin sesak. “Mas, lihat aku. Lihat aku.” Gista kembali menepuk-nepuk pipi Kalil. “Ini nggak lama. Bertahan sebentar. Tunggu sebentar.”

Tidak ada respons berarti dari Kalil, dia tampak semakin sesak dan kelelahan.

“Mas!” Kali ini Gista menjerit. Tidak ada pilihan lain, Gista membaringkan tubuh Kalil di lantai yang dingin itu, lalu berusaha menekan-nekan dada pria itu

not for sale

dengan dua tangannya. Dia memang bukan ahlinya, tapi dia pernah belajar untuk memberikan CPR saat LDKS yang dia ikuti di SMA beberapa kali.

Gista menjepit hidung Kalil dengan jarinya, lalu meletakkan bibirnya pada bibir Kalil yang kini terbuka, setelah itu dia embuskan udara sebanyak dua kali. Dia lakukan hal itu, berulang kali. Dengan disaksikan banyak pasang mata di sana karena hampur semua Tim Candani menghampiri dan mengerumuni Rumah Joglo.

Setelahnya, Gista sadar bahwa, mungkin saja tingkahnya ini tampak berlebihan? Karena ... Kalil bukan siapa-siapanya lagi, dan saat ini seharusnya dia tahu bahwa sudah ada yang menggantikannya untuk mengkhawatirkan keadaan pria itu saat

not for sale

kondisi seperti ini terjadi lagi. Jadi, Gista perlahan melepaskan tangannya dari wajah pria itu, tubuhnya bergerak menjauh.

Namun, mungkin usaha yang dilakukan olehnya tadi sedikit berguna? Karena kini, tangan Kalil yang tadi hanya terkulai, mulai meraih pergelangan tangannya, menggenggamnya lemah.

***

Kejadian di Candani yang menimpa Kalil tadi mengingatkan Gista pada kejadian beberapa tahun silam. Saat mereka masih bersama, keadaan itu pernah terjadi saat Kalil berada di dalam sebuah acara dan Gista tidak bisa ikut karena ada suatu hal yang harus dia selesaikan di Rumah Mimpi.

not for sale

Hari itu, Kalil tanpa sengaja duduk di sebuah meja dengan sebuah vas berisi bunga asli. Keadaannya lebih parah, karena saat itu Gista tidak ada di sana dan mesti khawatir, pergi ke rumah sakit sambil menangis-nangis.

Kalil kadang ceroboh pada keadaannya, salah satunya saat melupakan obat alergi dengan menanggalkannya di mobil atau di tempat-tempat terakhir kali dia berangkat.

Dan sekarang, hal itu terjadi lagi. Tepat di depan matanya. Namun, setelah bertahun-tahun berlalu, rasa khawatirnya masih sama, dia bisa merasakan bagaimana sekujur tubuhnya gemetar dan panik saat melihat Kalil kesakitan. Saat ini, dengan alasan sebagai pemilik Candani yang harus bertanggung jawab atas kejadian itu,

not for sale

Gista menyertai Kalil yang dilarikan ke rumah sakit terdekat dari Candani.

Gista berdiri panik bersama Alya dan Alena di luar ruangan. Bahkan, saat ini langkahnya yang mondar-mandir terlihat lebih panik dari Alena yang hanya duduk di bangku sambil sesekali menerima telepon dari seseorang. Wanita itu bahkan bisa bersikap sibuk dalam keadaan seperti ini.

“Mbak, saya beli air mineral dulu, ya?” ujar Alya. “Nanti saya kembali ke sini.”

Gista mengangguk, dia sedang di depan pintu ruangan itu sekarang, memandangi kotak kaca yang menampakkan keadaan di dalam. Para petugas medis berpakaian putih tengah mengerumuni ranjang pasien, mereka sedang memberikan tindakan. Dan Gista

not for sale

berharap hal itu segera usai agar dia bisa tahu mengenai kabar Kalil.

Setelah Alya benar-benar pergi dan menghilang dari tikungan koridor, suara Alena terdengar. “Saya nggak menyangka kamu akan sepanik ini.” Alena bicara pada Gista, tapi tatapnya masih tertuju pada layar ponsel yang tengah diotak-atik oleh jemarinya. “Apa yang membuat kamu begitu khawatir pada keadaan calon suami orang?”

“Kejadian itu terjadi di Candani, dan saya merasa bertanggung jawab atas kelalaian yang—”

“Bukan. Bukan itu yang ingin saya bahas.” Alena kini mendongak. “Yang saya bahas adalah tangisan histeris kamu dan usaha kamu untuk membuat Kalil sadar di Candani tadi.” Alena melepaskan kekeh sinis. “Gista ..., jika

not for sale

memang kamu masih mengkhawatirkannya separah itu, kenapa dulu kamu berusaha pergi?" Kali ini, tatapnya dilayangkan tajam.

Namun, pertanyaan itu seharusnya memang tepat ditujukan padanya.

"Jangan terlihat bodoh dengan sesal yang terlambat ...." Alena menggeleng kesal. "Kamu kelihatan menyedihkan sekali karena berharap sesuatu pada calon suami orang." Kini, seakan-akan muak hanya berdua dengan Gista di sana, Alena beranjak dari bangkunya dan pergi. Dia menempelkan ponsel ke telinga sambil berjalan, berbicara pada seseorang di telepon.

Tidak lama setelah itu, pintu ruangan terbuka dan Gista bergerak mundur. Semua petugas medis yang menangani Kalil segera keluar. "Anda kerabat

not for sale

pasien?" tanya seorang dokter pria. "Keadaan pasien sudah membaik, silakan ditemui."

Gista mengangguk. "Terima kasih, Dok." Di sana, tidak ada siapa-siapa selain Gista. Alena juga tidak kunjung datang. Namun, dia tidak akan bersikap lancang lagi untuk masuk ke ruang pasien. Jadi, Gista memilih menunggu di bangku yang berada di koridor.

Namun, setelahnya, sebuah getar panjang muncul pada ponsel yang berada dalam genggamannya. Kalil Sankara, nama itu muncul di layar ponselnya yang kini menyala. Gista membuka sambungan telepon, dan terdengar suara Kalil. *"Kamu di mana? Bisa masuk sebentar? Aku ingin bicara."*

Seolah-olah tahu pasti bahwa Gista tidak akan ke mana-mana di keadaan

not for sale

yang genting itu, Kalil berkata demikian. Jadi, Gista bangkit dari bangku dan bergerak masuk ke ruangan. Di sana, ada Kalil yang setengah berbaring pada kepala ranjang yang kini dibuat agak tinggi. Dia mengenakan kemeja putih yang dasinya sudah terlepas dan jasnya menyampir di salah satu kursi yang berada di sisi ranjang pasien.

Saat melangkah lebih dekat, tatap keduanya bertemu. Lalu, gerak Gista terhenti di sisi ranjang pasien itu. “Aku minta maaf atas semua kelalaian yang terjadi di Candani. Alya juga berkali-kali bilang bahwa dia menyesal sekali dan merasa bersalah karena kecerobohannya tadi.” Wajah Gista menunduk saat bicara, dan kali ini dia baru berani menatap pria itu. “Maafkan juga tentang sikap lancang yang—”

not for sale

Ucapannya terhenti karena Kalil tiba-tiba meraih tangannya dan menariknya agar mendekat. Tidak berhenti sampai di sana, gerakkan Kalil juga membuat Gista kini duduk di tepi ranjang, di sisinya. Jemari Kalil mengusap sisi wajah Gista, menyelipkan rambut-rambut Gista ke belakang telinga. Lalu, “Maaf ...,” ujarnya. “Karena nggak bisa menepati janji malam itu.”

Oh, Kalil membahasnya.

Jemari Kalil masih bergerak di sisi wajahnya, Ibu jarinya menyasar ke sisi bibir Gista dan memberi usapan lembut juga di sana. “Pasti kamu marah sekali, ya? Sampai membuat aku kehilangan kabar kamu selama beberapa hari ini?”

Gista terdiam, usahanya yang sedang membangun benteng keamanan untuk

not for sale

dirinya sendiri kini tengah berusaha digagalkan oleh Kalil.

“Maaf, ya?” Kalil berucap dengan suara rendah. Tangan pria itu mengusap-usap sisi lehernya bersama helaian rambut yang terburai di sana. “Lain kali aku janji untuk—”

“Ada banyak hal yang ingin aku ceritakan sama kamu malam itu,” ujar Gista. “Harja Wirawan datang. Dia menemui aku di Candani.” Gista bisa melihat raut wajah Kalil berubah kaku. Jadi dia segera menjelaskan. “Dia datang hanya untuk berkata bahwa ... selama ini dia tidak tahu apa-apa tentang aku. Dia datang untuk meminta maaf, untuk meminta izin meminta waktu sesekali agar kami bisa bertemu lagi.”

“Dia menyakiti kamu?” tanya Kalil.

not for sale

Gista menggeleng.

“Bagaimana perasaan kamu setelah akhirnya ... kalian bisa bertemu?” Kalil masih mengusap-usap sisi lehernya, seolah-olah ingin memudarkan risau yang Gista tampakkan sekarang.

Gista menggeleng lagi. “Aku nggak tahu .... Kejadian itu terlalu mendadak, aku bingung itu akan menjadi awal yang baik atau justru sebaliknya?” tanyanya. “Setelahnya aku malah merasa was-was, sedikit takut akan ada ... sesuatu hal buruk yang datang atau apa pun yang membuat aku akhirnya menyesal bertemu dengan pria itu.”

“Nggak ada orang yang bisa menyakiti kamu.” Kalil menatapnya lekat. “Mereka nggak boleh menyakiti kamu.” Tangan Kalil bergerak ke tengkuknya,

not for sale

mengusapnya di sana. Sementara, tatap keduanya masih saling menatap lekat.

Gista bisa merasakan marahnya pada Kalil belum reda, tapi semua luruh oleh rasa khawatir yang dialaminya hari ini. Lalu, menatap wajah itu, juga membuatnya rindu ternyata. Namun sebelum semua keadaan itu mendorongnya untuk bergerak memeluk, Gista langsung membatasi diri, “Ke depannya, kamu bisa kan nggak bikin aku khawatir di saat aku nggak bisa ada di samping kamu lagi?” tanyanya. “Karena yang tadi itu, rasanya nggak menyenangkan sekali.”

Saat Gista mendorong tubuhnya untuk menjauh, Kalil kembali menahannya. Kali ini, Kalil meraih tubuhnya hingga Gista kembali duduk di sisinya. Gerak itu terlalu cepat saat Gista baru berniat

not for sale

untuk menghindar. Dua tangan Kalil kini merengkuh wajahnya, mendekat, bibirnya melabuhkan sebuah ciuman. Lama. Lembut. Dan membuat Gista tidak berhasil berontak.

Tidak ada yang mengganggu. Pintu ruangan yang tadi terbuka, bahkan kini bergerak menutup dengan sendirinya. Lalu samar suara Alya terdengar. “Pak Kalil masih dalam pemeriksaan dokter, Bu. Kalau Bu Alena mau keluar untuk beberapa keperluan, boleh. Saya tunggu di sini. Nanti saya kabari kalau pemeriksaannya sudah selesai.”

***

not for sale

[Additional Part 31]

Kalil memutar kursinya sampai menghadap pada dinding kaca yang menampilkan pemandangan kota pada pukul sebelas malam. Gedung-gedung tinggi, lampu-lampu yang menyebar, sorot lampu mobil yang bergerak, semua memperlihatman bahwa manusia-manusia sedang sangat ‘sibuk’. Sementara, dulu Kalil adalah salah satu orang yang tidak percaya dengan kata itu.

Orang-orang akan meluangkan waktu bersama siapa pun yang mereka inginkan untuk meluangkan waktu. Orang-orang akan menghubungi siapa pun orang yang ingin mereka ajak bicara. Orang-orang akan mengabari siapa pun orang yang mereka kehendaki.

not for sale

Dan Gista, sangat tahu bahwa Kalil adalah orang yang percaya bahwa tidak ada kata ‘sibuk’ di dunia ini. Semua hanya tentang prioritas.

Jadi, pasti mengecewakan sekali jika dia tahu bahwa Kalil mengalihkan waktunya pada hal lain di saat Gista menantinya. Pasti dia sadar sekali bahwa sekarang prioritas itu tidak sedang dia sandang seperti dulu. Dan seharusnya, saat ini dia merasakan sakit.

Kalil menggerakkan kakinya hingga kursi yang didudukinya sedikit berputar-putar. Matanya terpejam. Dia sedang menunggu Gista membalas pesan yang dikirimkan beberapa saat lalu tentang janji keduanya yang dibatalkan secara sepihak.

Namun, wanita itu hanya membacanya sebelum menghilang dan tidak kunjung

not for sale

membalasnya hingga waktu berlalu selama satu jam Kalil menunggu.

Ke mana perginya wanita itu? Tertidur? Atau mungkin terlalu kecewa?

Pintu ruangannya diketuk, tapi tidak membuat Kalil memutar kursi hingga tahu siapa orang yang kini membuka pintu dan bergerak masuk. “Bapak membutuhkan sopir untuk mengantar pulang?” Itu suara Dipta.

Kalil mengangkat tangan, menghadapkan punggung tangannya pada Dipta. Dengan gerak itu, Dipta bisa membaca jawaban yang Kalil berikan.

“Baik kalau begitu. Saya akan perintahkan sopir-sopir kantor untuk pulang lebih dulu.” Setelahnya, pintu ruangan itu kembali tertutup. Dan Kalil kembali pada sunyi dan sendiri.

not for sale

Kalil melepaskan napas panjang. Jika dia tidak sedang menulis skenario, mungkin tadi dia sudah berlari untuk menghabiskan waktu bersama Gista. Mungkin tengah berbaring di sofa apartemennya sambil saling memeluk? Atau sedang menaruh wanita itu dalam pangkuannya dan mereka berciuman sampai puas? Atau mungkin juga ... keduanya tengah bertukar peluh dalam keadaan tubuh saling lepas sampai pagi?

Sebuah dering ponsel terdengar, mengaburkan segala pikiran yang ada di dalam kepalanya. Kalil berbalik, melihat benda kotak itu menyala-nyala dengan nama Alena muncul di layarnya. Kalil meraih benda itu. “Halo?”

“Sayang, jadi kan ke sini? Mama dan Papa udah on the way nih. Jemput aku ya,

not for sale

nanti kita berangkat sama-sama ke restoran yang—”

“Aku kayaknya nggak bisa datang deh, Al. Nggak enak badan pas *landing* tadi. Aku mau istirahat dulu, boleh, ya? Sampaikan maaf dari aku untuk Mama dan Papa kamu.”

Lalu, tanpa menunggu Alena menyetujui, Kalil sudah mematikan sambungan telepon. Layar ponselnya masih menyala, dia melihat-lihat kotak pesan berisi banyak pesan yang belum terbaca. Dia gerakkan ibu jarinya untuk menggulir layar, terus ke bawah, lalu ... dia menemukan sebuah pesan dari nomor yang kontaknya tidak pernah disimpan di ponsel.

Sebuah pesan suara. Kalil memutarnya.

not for sale

“Halo, Om. Ini Freya. Om lagi apa? Kapan main ke Rumah mimpi? Katanya mau main perosotan bareng?” Terjeda. *“Jangan lupa bawa es krim kalau ke sini ya! Hihi.”*

Oh, wah? Anak kecil itu berpikir Kalil akan menuruti keinginannya dengan datang ke tempat tidak menguntungkan itu untuk menemuinya dan membawa es krim? Ajaib sekali. Memangnya, dia pikir siapa dirinya?

Di dalam perjalanan, Kalil terus menyangkal terhadap permintaan gadis kecil itu, tapi semakin lama, permintaan itu semakin mengganggu. Yang akhirnya, entah mendapatkan dorongan dari mana Kalil menepikan mobilnya pada sebuah minimarket untuk membeli beberapa es krim.

not for sale

Dan. Sepertinya dia baru saja menemukan tubuhnya kerasukan arwah lain, karena tiba-tiba saja dia menemukan mobilnya kini sudah terparkirq di depan Rumah Mimpi.

Kalil tidak pernah membayangkan dia akan menemukan malam harinya digunakan untuk duduk di sebuah perosotan dan memakan es krim bersama seorang gadis kecil di sampingnya. Saat Kalil datang, Freya baru saja terbangun, dia tidur seharian karena obat yang diminumnya membuatnya mengantuk.

Dan di saat semua teman-temannya sudah tertidur, gadis kecil itu terbangun. Menikmati es krim yang Kalil beli saat di perjalanan tadi.

“Bapak jarang datang ke Rumah Mimpi sekarang,” ujar Freya. “Kalau Ibu, baru

not for sale

dua hari yang lalu datang ke sini. Tapi nggak lama. Waktu aku tanya, Ibu bilang, Bapak sibuk kerja, jadi nggak bisa datang."

Sebutan Bapak dan Ibu yang diperuntukkan oleh Agma dan Gista membuat Kalil sangat terganggu. Jadi, Kalil tidak mengomentari hal itu. Sampai akhirnya, Freya kembali bicara.

"Bapak sibuk kerja, biar banyak uangnya ya, Om?" tanyanya, dan Kalil hanya menggumam sekenanya. "Kalau Om nggak sibuk?"

Kalil menoleh, menatap mata bulat yang berkantung hitam itu. "Nggak, Om nggak sibuk." Untuk orang yang dia kehendaki untuk dia temui, dia tidak pernah menolak dengan kata 'sibuk'.

not for sale

Freya mengangguk-angguk. “Kasihan. Om nggak sibuk. Pasti uangnya sedikit, ya?”

Kalil melepaskan kekeh pelan mendengar dugaan itu.

“Sibuk kerja itu kan untuk dapat uang, Om,” lanjut bocah kecil yang tidak tahu apa-apa itu. “Maaf ya aku udah minta es krim. Uang Om pasti habis.”

Seandainya saja Freya tahu bahwa Kalil bahkan sanggup membelikan satu kontener es krim untuknya jika dia sanggup menghabiskan. Namun, untuk apa menyombongkan diri pada seorang anak kecil? “Kalau begitu, jangan minta es krim lagi,” ucap Kalil penuh peringatan.

Karena permintaan kecil itu ternyata mampu menghipnotis Kalil hingga

not for sale

datang ke tempat itu untuk memenuhi janji tidak berguna dan menghabiskan waktunya yang berharga.

“Om pernah ketemu Ibu?” tanya Freya. “Ibu makin cantik.”

Ya, Kalil setuju akan hal itu. “Iya. Makin cantik,” tambahnya.

“Aku nggak sabar melihat Ibu menikah dengan Bapak.”

“Mereka nggak akan menikah,” ujar Kalil, dia terlalu terbiasa untuk berkata seenaknya, sehingga dia lupa untuk mengendalikan diri padahal sedang berbicara dengan seorang anak kecil.

“Kenapa?” tanya Freya.

“Ada hal yang ... mengganggu mereka untuk melangsungkan pernikahan.”

not for sale

“Apa?”

Kalil berdeham. Dia menghindari tatap mata bulat itu dengan memalingkan wajah. Sial sekali, dia paling tidak suka terjebak dalam penjelasan terhadap anak kecil. “Mereka nggak cocok.”

“Apa yang membuat Bapak dan Ibu nggak cocok?”

“Ibu suka pria yang tidak sibuk.” Kalil berbicara sembari kembali menatap mata itu.

Freya berdecak. “Kenapa? Kalau nggak sibuk kan nggak punya banyak uang, kayak Om ....”

***

Kemarin malam, Kalil masih makan es krim bersama Freya di perosotan. Tadi pagi, dia masih sibuk, dan tadi sore, Kalil

not for sale

masih sempat untuk bertemu dengan Gista, berdebat—atau lebih tepatnya mencari masalah dengan wanita itu di Candani, melihat wanita itu balas mendebat, menjelaskan dengan nada tegas. Dan Kalil menyukai keadaan itu, berkali-kali Gista selalu berhasil memukaunya saat sedang marah.

Sisi seksinya keluar saat matanya menyala kesal, dan itu selalu mampu membuat Kalil terdiam, lebih menginginkannya. Sialnya, lebih merindukannya.

Oke. Kembali pada keadaannya saat ini. Setelah melalui hari-hari yang sibuk, kini Kalil tiba-tiba saja mendapati dirinya berbaring di ranjang rumah sakit gara-gara bunga murahan yang tanpa sengaja dia hirup serbuk sarinya. Dia terbangun ketika hari sudah sangat larut, di luar

not for sale

gelap, tidak terlihat lagi air hujan yang jatuh.

Dan, tunggu. Ke mana perginya wanita itu? Gista? Yang tadi berbaring di sisinya, menemaninya sampai terlelap?

Kenapa dia pergi tanpa menunggu Kalil bangun?

Tatap Kalil menyapu ruangan, tapi wanita itu tidak lago terlihat. Saat melihat ponselnya, dia tisak melihat tanda-tanda wanita itu meninggalkan sebuah pesan melalui pesan singkat atau apa. Setelah apa yang terjadi semalam, setelah keduanya kembali bertemu, setelah Kalil berhasil lagi menciumnya, seharusnya Gista tetap di sana menemaninya, kan?

Saat Kalil masih mengotak-atik ponselnya untuk mencari kabar, pintu ruangan itu tiba-tiba terbuka. Sosok

not for sale

Mama muncul. “Sudah bangun?” tanyanya. “Bagaimana keadaan kamu sekarang?”

Kalil tidak menjawab satu pun pertanyaan ibunya itu. “Mama sejak kapan di sini?”

“Sejak sore. Kenapa?”

“Saat Mama datang, ada siapa di sini?”

Mama menggeleng. “Nggak ada siapa-siapa. Kamu hanya sendiri. Tertidur,” jawabnya. “Kalau Dipta terhitung sebagai manusia, ya berarti kamu hanya bersama Dipta di sini. Kenapa, sih?”

Kalil berdecak. Menjatuhkan ponselnya. Seharusnya, jalan ceritanya tidak seperti ini, kan? Skenario yang dia buat, seharusnya membuat Gista takut kehilangannya, bertahan di sisinya apa

not for sale

pun yang terjadi. Kenapa wanita itu selalu sulit sekali dikendalikan?

Kalil hendak berbaring lagi ke ranjangnya. Namun beberapa denting ponsel yang terdengar membuatnya kembali meraih ponsel. Kalil melihat beberapa pesan datang beruntun. Dari Jena. Pesan itu terkirim di grup *chat*.

Tim Sukses Depan Pagar

Shahiya Jenaya

Kita ketemu nanti malam untuk merayakan kebebasan Gista dari another man who like a jerk!

Kaivan Ravindra

Wih. Putus, Gis? Sama yang mana?

Shahiya Jenaya

Nah Gis. Daripada sama cowok baik-baik taunya brengsek, mendingan sama

not for sale

yang bangsat sekalian kayak Kaivan deh. Siapa tahu insyaf dia.

Kaivan Ravindra

Weh. Satu suara udah gue kantongin nih.

Tinggal Gistanya aja gimana? Haha.

Kalil menjatuhkan ponselnya ke ranjang. Lalu menekan tombol di sisi tempat tidur untuk memanggil perawat. “Ma, kayaknya aku harus pulang deh.”

“Lho? Dokter bilang kamu harus menginap dulu satu hari lho. Kal? Hei?!”

***

Kalau Jena sudah bertitah, siapa yang bisa menolak?

Seluruh anggota yang ada di dalam grup *chat* itu berkumpul di satu titik yang Jena tentukan. Meja itu berada di dalam ruangan, di luar masih hujan, jadi tidak

not for sale

mungkin mereka memilih tempat *outdoor*.

Meja yang mereka tempati berbentuk elips, semua orang duduk berpasangan dan melingkari meja. Jena, Kaezar, Janari, Chiasa, Alura, Favian, Arjune, Davi, Rui, Sungkara, Hakim, Favita, dan Gista duduk di samping Kaivan yang tiba-tiba memilih tempat itu padahal ada beberapa kursi yang masih kosong.

“Untuk Gista yang baru aja terbebas dari lelaki brengsek!” teriak Jena seraya mengangkat gelas. Dan yang lainnya ikut-ikutan. Mereka bersulang, seolah-olah keputusan Gista untuk berpisah dengan Agma adalah sebuah kesuksesan besar.

Gista sedikit menyesal bercerita terlalu cepat, sehingga momen itu juga lebih cepat dirayakan.

not for sale

“Nggak ada minuman yang agak keras, nih?” tanya Kaivan.

Dan Jena mendelik sinis. “Es Kiko lo ambil tuh di warung Bu Warmi.” Dia menyebutkan nama pemilik kantin sekolah SMA Adiwangsa, dan semua terkekeh.

“Merayakan itu kan identik sama bersenang-senang.” Kaivan menunjuk wajah-wajah pasangan suami-istri di hadapannya. “Sekali-kali dong, kalau liburan lo semua tuh mabuk bareng.”

“Lihat deh, dajjal banget dia nggak ada berubahnya,” tunjuk Jena lagi. Dan hal itu disetujui.

“Oke. Jadi, Gista dan Agma resmi selesai nih?” tanya Hakim, memastikan. Dan Gista hanya mengangguk. “Susah cari

not for sale

laki-laki yang ... bener-bener serius tuh ya—kita doang emang."

Jena terkekeh kencang. "Lo semua juga kalau nggak dapetin kita belum tentu jadi orang bener." Lalu tatapnya tertuju pada Sungkara. "Iya, nggak, Sung?""

Sungkara menunjuk dadanya sendiri. "Kok, gue?" Lalu, dia melirik Rui. "Sebenernya, kita tuh bukan nggak bener. Cuma ya ... bersenang-senang dikit aja sebelum dapet yang serius."

"Kita?" Arjune berjengit. "Sejak kapan gue masuk golongan lo?"

"Lagian Je, gonta-ganti cewek tuh menurut gue kayak sebuah 'bakat' gitu sih, nggak ada yang salah. Dan nggak semua cowok bisa." Kaivan lagi-lagi menimpali dengan berani.

"Bakat apaan?" Favian melotot.

“Bakat yang harus digali, dan ditimbun tanah kuburan cepet-cepet maksud lo?” tanya Jena, heran sekali.

“Pantesan lo terus gonta-ganti cewek ya, Kai. Rupanya lagi mengasah bakat?” cibir Alura.

“Asah terus bakatnya Kai, biar Jena yang asah golok.” Davi melotot. Lalu menggeleng lelah. “Gue nggak terima banget kalau nanti denger kabar lo nyakitin cewek baru, Kai.”

“Nggak lah. Sekarang mau mulai serius.” Kaivan menoleh pada Gista. “Mau coba nggak Gis? Kita kan sama-sama lagi sendiri nih.”

“WADUUU ....” Seruan itu datang dari berbagai penjuru.

“Nggak takut digiles tronton sama Kalil, Kai?” tanya Arjune.

not for sale

Kaivan tertawa. “Lah, emang apa hak Kali? Ya kan, Gis?”

Entah serius dengan perkataannya atau hanya membuat lelucon untuk menggoda Gista. Karena, pria itu jelas melihat bagaimana hubungan Gista dan Kalil yang belum usai kemarin, melihat jelas bagaimana Gista berada dalam pangkuan Kalil.

Hakim yang tengah menikmati makanananya juga ikut berseru. “Helan-helan Hak Hupir.”

“Je, dukung, kan?” tanya Kaivan meminta dukungan.

“Sumpah ya. Kalau lo serius dan bener-bener mau bahagiain Gista, gue setuju aja,” sahit Jena. “Tapi Gistanya tuh, amit-amit nggak sama lo.”

not for sale

“Kalau gue nggak dulu sih.” Seruan itu terdengar dari Alura, Chiasa, dan Davi. Hampir berbarengan. “Kai ini tingkat brengseknya udah nggak masuk akal,” tambah Chiasa.

“Bener. Jangan lakuin hal bodoh deh, Gis. Cukup kita-kita aja yang terjebak kebodohan.” Ucapan Davi membuat para pria di sana melongo.

“Maksudnya, milih aku itu sebuah kebodohan buat kamu, Sayang?” tanya Arjune. Wajahnya nyolot dan tidak terima.

“Nggak gitu ah.” Davi tampak menghindar.

“Serius dong, Kai. Jangan main-main terus,” ujar Jena. “Gue tanya deh, terakhir kali lo hubungan sama cewek kapan?”

not for sale

“Hubungan apa berhubungan nih?” Kaivan entah kenapa senang sekali dihujat. Saat seruan marah terdengar dari wanita-wanita di sekelilingnya, Kaivan mengangkat tangan. “Bercandaaa.” Kaivan bersandar pada kursi. “Dalam waktu dekat ini sih gue nggak ada hubungan sama siapa-siapa. Cuma kalau suka-suka doang sama cewek tuh, pernah lah.”

“Terus apa yang bikin lo nggak lanjutin sama tuh cewek?” tanya Davi.

“Gue udah coba bilang suka, gue juga udah minta izin. Cuma nggak direstuin suaminya.”

Jawaban itu selain mendapatkan umpatan, dari para wanita, kini mendapatkan peringatan keras dari Favian. “Anjing nih orang.” Matanya

not for sale

menatap Kaivan sengit, sementara itu Kaivan hanya cengar-cengir.

Di tengah percakapan itu. Di saat menu makanan penutup hadir. Tiba-tiba saja Gista menangkap seseorang melangkah dari kejauhan. Pria itu, berjalan dengan *polo shirt* dan setelan santainya di antara meja-meja pengunjung. Siapa sangka dia akan keluar dari rumah sakit secepat itu dan hadir di sini?

Kalil, iya, dia datang dan membuat orang-orang di meja menyambutnya. Lalu, merasa tidak perlu meminta izin, dia duduk di samping Gista. Aroma *mint*, juga dingin, adalah khas Kalil dan Gista bisa menciumnya saat pria itu bergerak duduk.

“Lo ke mana deh? Dari tadi gue telepon,” ujar Jena. “Gue pikir lo nggak lagi di Jakarta.”

not for sale

Tidak ada yang tahu bahwa Kalil masuk rumah sakit tadi sore. Bahkan tadinya, di momen ini, Gista akan menyampaikan informasi tentang hal itu dan membuat mereka menjenguk Kalil. Namun, siapa sangka pasien yang tadi sore masuk rumah sakit malam ini sudah bisa bergabung di acara makan malam? Padahal, Gista meninggalkannya tadi saat pria itu masih tertidur lelap.

Gista meninggalkannya saat sadar bahwa ... dia tidak seharusnya ada di sana. Menunggu calon suami orang lain dan menenangkannya dalam peluk.

Namun, sekarang Gista sedikit khawatir. Kalil baik-baik saja kan sekarang?

“Gue ada kok,” kawab Kalil. Menyadari pria itu duduk di dekat vas bunga kecil yang berada di tengah meja, tangan Gista otomatis menariknya menjauh.

not for sale

Lalu tatap keduanya bertemu. “Lagi bahas apaan nih? Tadi lihat rame banget dari kejauhan.” Kalil hendak mengambil air putih, dan bertepatan dengan itu, dan Gista juga melakukan hal yang sama hingga tangan keduanya beradu

Lalu, Gista memutuskan untuk mengalah dan menjauhkan tangannya dengan canggung. Gista pikir pria itu tidak akan melakukan hal lain, tapi nyatanya, tangan Kalil kini meraih tangan Gista dan menaruh di sisi botol, membiarkan Gista mendapatkannya lebih dulu. Sementara itu, gerak keduanya ternyata diperhatikan oleh Kaivan yang kini berdeham-deham kecil.

“Lo setuju nggak Kal, kalau Kaivan deketin Gista?” tanya Janari tiba-tiba.

Beruntungnya, Gista tidak sedang minum saat mendengar pertanyaan itu.

not for sale

Menyelamatkannya dari insiden tersedak. Gista melirik Kalil, bergumam. “Bercandaan doang mereka tadi.”

“Ah, Kaivan beneran tadi,” sahut Arjune.

Kompor sekali.

Namun, Kaivan hanya terkekeh santai. “Ini gue perlu ada acara sungkem sama mantan suaminya Gista gitu nggak, Kal?” Dia mengangkat alisnya, jelas itu hanya lelucon karena ... dia tahu betul hubungan Kalil dan Gista sebelumnya.

“Kalau lo serius, mulai dari hal kecil lah. Coba anterin Gista pulang dulu misal malam ini.” Sungkara memberikan saran.

Kompor juga.

Dan Kalil menoleh. “Lo bawa mobil sendiri atau mobil adek lo lagi, Kai?”

not for sale

“Sendiri,” jawab Kaivan enteng.

“Oh, sendiri ....” Kalil bergumam demikian sambil menatap Gista, pria itu seolah-olah tengah mengingatkan Gista pada sebuah ancaman yang pernah Gista dengar dari bibirnya tentang mobil Kaivan yang akan dibakarnya jika Kaivan sampai berani mengantarnya.

Lihat kan, mengerikan sekali dia. Namun bagaimana bisa Gista jatuh lagi ke dalam pelukannya sekarang ini?

“Lo mau pesan makanan, Kal?” Jena bertanya.

Dan bertepatan dengan itu, Gista bangkit dari tempat duduknya untuk mengangkat sebuah telepon. Dari Rumah Mimpi. Pasti Freya. Gadis kecil itu jarang dia kunjungi akhir-akhir ini, terakhir kali tiga hari yang lalu, Gista

not for sale

datang ke Rumah Mimpi sambil membawa banyak makanan untuk anak-anak di sana juga.

Gista memilih keluar dari pintu dan berdiri di area *outdoor*. Dia bisa merasakan dingin udara di sana dari angin yang berembus menyapu sisa hujan dan basah di meja-meja tanpa pengunjung itu. “Halo?”

“Ibu?” Suara itu terdengar riang. *“Maaf ya Ibu aku menelepon malam-malam.”*

“Nggak apa-apa. Kenapa, Nak?”

“Ng .... Nggak apa-apa. Ibu jangan lupa makan, ya?” ujarnya.

“Eh?” Gista tidak percaya bahwa anak itu meneleponnya hanya untuk berkata demikian. “Iya, iya. Ibu nggak lupa makan kok.”

not for sale

“Dah, Ibu. Sampai ketemu ya.”

Gista mengernyit saat suara sambungan telepon diputus begitu saja. Dia menatap layar ponselnya yang masih menyala. Tidak ada hal serius yang terjadi di Rumah Mimpi, kan? Gista menggeleng kecil. Lalu, tidak ingin membuat orang-orang di meja menunggu kedatangannya terlalu lama, Gista mencoba berbalik.

Dan detik itu, dia temukan Kalil berdiri di sana. Seperti sengaja menunggunya. Menunggu Gista lengah dan tidak diperhatikan oleh banyak orang, lalu dia mendekat. Memang begitu kan hubungan yang dilandasi pengkhianatan? Sembunyi-sembunyi.

Gista hendak menjauh, tapi mana mungkin Kalil membiarkannya begitu

not for sale

saja, kan? Pria itu menarik tangannya. Merapatkan tubuh Gista ke dadanya.

“Kenapa kamu nggak bisa dihubungi lagi sejak tadi?” tanyanya, tatapnya tampak terluka.

Padahal, apa yang membuat Gista wajib mengangkat teleponnya? Membalas pesan singkatnya? Tidak ada. Pria itu tidak berhak menyuruh Gista melakukannya.

“Mas .... Dengar—”

“Kenapa akhir-akhir ini kamu senang sekali berlaku seenaknya? Tadi sore, bahkan aku sudah berhasil memeluk kamu lagi, mencium kamu lagi—” Ucapan Kalil membuat Gista sedikit panik. “Dan sekarang, kamu tiba-tiba berubah? Menjauh, menghindar? Kamu

not for sale

kenapa, sih? Kenapa kamu senang sekali mempermainkan perasaan orang lain?"

Apa katanya? "Ulang sekali lagi?" pinta Gista. "Aku memainkan perasaan kamu?" Gista menatap dua mata itu. "Mas dengar. Sejak kamu membatalkan janji malam itu, aku baru sadar bahwa aku ini sama sekali nggak memengaruhi hidup kamu—aku hanya ... kamu datangi saat kamu senggang dan—"

"Itu nggak benar."

"Dengar, Mas .... Kita ini bukan pasangan. Kita hanya saling membutuhkan kalau masing-masing sedang—"

"Oh, menurut kamy begitu?"

"Hubungan kita ... nggak mungkin bisa berlanjut." *Kecuali kamu mau tegas pada hubungan ini,* Gista melanjutkan kalimat

not for sale

itu dalam pikirannya sendiri. Namun tentu saja, dia masih punya harga diri untuk tidak melanjutkan ucapannya.

Gista masih punya sisi putih di dalam gelap jahatnya untuk tidak terang-terangan meminta Kalil memilih dan meninggalkan wanitanya.

“Oh, jadi menurut kamu hubungan kita ini nggak berguna?” tanya Kalil.

“Memang. Apa gunanya hubungan ini untuk kamu?”

“Hubungan ini membuat aku bahagia.”

“Sampai kapan?”

“Kapan pun.” Kalil menghampirinya. Jari-jarinya dia simpan di pipi Gista. Di antara embus napas pria itu yang menerpa wajahnya, juga perasaan tidak keruan yang membuat Gista hampir goyah,

not for sale

Gista masih berusaha berpikir jernih. “Katakan dengan tegas. Sekali lagi.”

“Kita akhiri semuanya.” Gista mengucapkan kalimat itu. Menatap pria di hadapannya denhan yakin. Setelah pria itu bergeming dan tidak menahannya lagi, Gista meninggalkannya. Dia melewati Kalil begitu saja untuk kembali melangkah masuk. Bergabung di meja yang kini semakin ramai dan riuh oleh obrolan dan tawa.

“Ikutan nggak, Gis?” tanya Hakim tiba-tiba saja. Di meja itu, ada dua tumpuk kartu, bertuliskan ‘Truth’ dan ‘Dare’, entah sejak kapan mereka menyiapkannya. Atau memang mereka sudah menyiapkannya sebelum acara ini benar-benar ada?

not for sale

Belum sempat Gista menjawab pertanyaan Hakim, Kalil sudah kembali duduk di sisinya. Pria itu berdeham berkali-kali, mencoba menghilangkan ekspresi marah di wajahnya, tapi tentu saja dia tidak berhasil melakukannya. Sisa marah masih tampak di wajahnya saat ini. Dan berkali-kali Kalil melayangkan tatap tajam pada Gista. Tatap itu seolah-olah berkata bahwa, *Urusan di antara keduanya belum selesai!*

Namun Gista tidak menanggapinya.

“ToD!” seru Hakim. Permainan konyol itu terdengar lagi setelah sekian lama. “Oke! Lo berdua ikut!” Hakim menunjuk Gista dan Kalil, memutuskan secara sepihak. Lalu, dia memutar botol kaca di meja.

Botol itu menjadi pusat perhatian setiap pasang mata di sana. Dia tengah ditatap

not for sale

oleh raut yang was-was dari setiap orang yang menantinya berhenti. Dan jeritan para wanita hampir bersamaan dengan seruan dari pria.

Botol itu terhenti. Bagian tutupnya menunjuk Jena. Semua penghuni meja tertawa, sedangkan Jena merengek.

“Truth or Dare?” tanya Hakim pada Jena.

Jena menyahut cepat. “Truth!” Dia memang orang yang tidak pernah takut akan kejujuran. Kecuali dulu, saat pertama kali menjalin hubungan dengan Kaezar dan dia menyembunyikan semua itu dari teman-temannya.

Hakim memutar botol untuk kedua kali. Kali ini, dia sedang mencari siapa yang akan membacakan kartu ‘Truth’ yang Jena pilih. Kali ini suasananya berbeda, mereka antusias dan bertepuk tangan.

not for sale

Berharap kali ini masing-masing dari mereka mendapatkan giliran. Namun di akhir, tutup botol itu menunjuk Kaivan. Pria itu bersorak. Tampak bahagia sekali.

“Jawab ya, Je,” ujarnya seraya mengambil satu kartu ‘Truth’. Dia membacakan isinya. “Jawab jujur, apa pendapat lo tentang perselingkuhan? Dan apa yang akan lo lakukan kalau di antara teman-teman lo ada yang melakukan hal itu?”

Gista mendadak mulas. Dia menghilang dari tempat itu rasanya. Sementara Kalil selalu bisa menguasai diri dalam situasi apa pun.

Jena mengernyit. “Masa pertanyaannya begitu?” Jena hendak meraih kartu dari tangan Kaivan, tapi Kaivan menghindar.

not for sale

“Jawab aja udah deh.” Kaivan mengerling pada Kalil, dan oh jelas sudah, pertanyaan itu sengaja dia buat sendiri untuk menyaksikan ekspresi menyedihkan dari Gista dan Kalil. Kaivan bahkan tertawa-tawa saat menanti Jena menjawab.

“Ng ... Perselingkuhan itu menipu. Berbohong. Menyakiti. Menghancurkan. Jahat,” ujar Jena.

Setiap penggal kata itu seakan-akan menohok-nohok leher Gista.

Jena menggeleng lemah lalu mendesah pelan. “Gue harap di antara kita, nggak ada yang mengalami hal ini sih. Entah menjadi pelaku atau pun korban—karena, ini sama-sama akan berujung sakit,” ujarnya.

not for sale

“Seandainya ada teman lo yang melakukan hal ini?” tanya Kaivan.

Jena mengangkat bahu. “Gue nggak akan ikut campur sih, itu urusan dia. Tapi kalau seseorang minta tolong ke gue untuk menyadarkan mereka yang terlibat perselingkuhan itu—” Jena menggebrak meja, membuat Gista dan seisi meja terkejut—“Ya bakal gue kasih peringatan lah!” Dia memegang garpu, “ Gue percaya sih cewek-cewek di sini nggak akan ada yang terlibat perselingkuhan—”

Ucapan Jena membuat tawa Kaivan hampir meledak.

“—jadi kalau seandainya cowok-cowok di sini yang ngelakuin, dan pasangannya minta bantuan gue buat bantu ungkap perselingkuhan itu, gue bakal bantu. Kalau udah ketemu, jangan harap ada

not for sale

ampun.” Jena menancapkan ujung garpu ke meja. “Beneran bakal gue jambak rambutnya! Gue tolol-tololin tuh cewek. Pokoknya, gue bakal beresin ceweknya dulu, baru jambakin cowoknya. Gue beneran nggak bisa toleransi masalah perselingkuhan sih. Serius. Gue bakal marah banget.”

Kaivan bertepuk tangan, diikuti iringan tepuk tangan kecil yang lainnya. “Serius Je. Lo keren.”

Hakim kembali berdiri, dia memutar botol lagi. Kali ini lebih kencang. Lebih lama lagi botol itu untuk berhenti. Dan lebih lama pula risau yang dirasakan oleh orang-orang di meja itu untuk menanti botol berhenti. Dan, ya!

Botol menunjuk satu orang. Tutupnya terarah pada Kalil.

not for sale

Gista menoleh pada pria itu, yang kini masih tampak tenang walau orang-orsng di hadapannya sudah bersorak kegirangan.

“Truth or Dare?” tanya Hakim. Dia salah satu yang paling bersemangat dan bahagia ketika Kalil berhasil terjebak dalam permainannya.

Kalil berpikir, bergumam lama. Dia bahkan sempat menatap Gista sebelum akhirnya Gista mengalihkan tatap. “Dare deh.”

Tanpa sadar, Gista menghela napas lega setelah selama beberapa saat tadi menahan napas. Setidaknya, ketika pria itu memilih ‘Dare’ artinya dia tidak akan mengatakan hal-hal yang tidak Gista inginkan, kan?

not for sale

Hakim kembali memutar botol untuk menentukan pembaca kartu ‘Dare’. Dan botol itu menunjuk Kaezar. Semua bertepuk tangan saat Kaezar mengambil kartu paling atas, membacakannya. “Coba pakai *lip product* milik wanita di samping lo.” Kaezar tertawa, dan semua juga ikut-ikutan tertawa. “Ini serius ya. Gue bacanya bener.” Kaezar memperlihatkan isi kartu itu pada Kalil.

Di samping kanan Kalil ada Gista, sementara di samping kirinya hanya ada bangku kosong sebelum yang setelahnya diisi oleh Favita. Jadi, Hakim menunjuk Gista untuk mengeluarkan *lip product* dari dalam *poch make-up*-nya.

Gista menggeleng heran. Kekanakan sekali. Sampai kapan permainan konyol ini akan pensiun?

not for sale

Gista meraih tasnya, wajahnya tengah menunduk untuk mencari *pouch* putih yang dimaksud. Setelah menemukannya, wajahnya mendongak, ketika hendak membuka ritsleting *pouch* berisi alat-alat *make-up*-nya itu, tiba-tiba saja dia merasakan sebuah tangan bergerak di wajahnya.

Tangan itu menarik wajah Gista hingga menghadap pada sebuah wajah yang kini mendekat. Aroma *mint*-nya semakin kuat tercium saat tubuh itu juga ikut merapat. Untuk beberapa saat, Gista merasakan dunianya gelap karena dia baru saja memejamkan mata. Seseorang baru saja mencium bibirnya, di hadapan semua pasang mata yang kini bergeming dan hening.

Gista menahan napas saat ciuman itu bergerak singkat di bibirnya. Bisa dia

not for sale

rasakan basah dari jejak bibir itu. Sesaat kemudian, wajah di hadapannya menjauh, dan Gista membuka mata, menyaksikan wajah Kalil masih berjarak dekat di hadapannya. Pria itu mengusap sisi bibir Gista dengan ibu jarinya. “Kayaknya belum nempel ke bibir aku, ya?” tanyanya. Sebelum Gista sempat menghindar, Kalil sudah kembali merapatkan wajahnya, kali ini, bibir itu tidak hanya mencium, tapi juga mengisap bibir Gista dan menariknya saat kembali memberi jarak. “Wah ... ini *smudgeproof*, ya?” gumamnya takjub.

not for sale

[Additional Part 32 : Kalil's POV]

Kalil adalah orang yang bisa mengendalikan semua hal sesuai dengan yang dia inginkan. Rahasia akan tetap menjadi rahasia selama dia ingin, dan jika hal itu terbongkar, maka itu adalah keputusannya untuk membukanya sendiri. Dan kali ini, dia ingin semua teman-temannya tahu, Kalil sudah memikirkan segala risiko yang harus dia hadapi. Bukan hal sulit, memangnya risiko apa yang selama ini tidak bisa dia lewati?

Jadi, sebelum Gista sempat menghindar, Kalil sudah kembali merapatkan wajahnya, kali ini, bibir itu tidak hanya mencium, tapi juga mengisap bibir Gista dan menariknya saat kembali memberi jarak. "Wah ... ini *smudgeproof*, ya?"

not for sale

gumamnya takjub. Kembali Kalil mengusap bibirnya sendiri dengan ibu jari. “Masih belum nempel,” ujarnya. Lalu wajahnya kembali merapat pada wajah Gista. “Coba kamu sendiri yang cium aku deh, terus—”

“HEH!” Jena melotot, kali ini napasnya terengah setelah sempat diam dan menahan napas tadi. “Lo nggak akan bikin kita semua lihat lo berdua ciuman buat ketigakalinya, kan?!” Suara itu terdengar lantang di antara hening. Jena melotot dengan tampang syok sekaligus ... marah?

Dan respons Kalil sekarang hanya terkekeh. Menurutnya, respons dari Jena terlalu lambat sehingga dia harus mencium Gista hampir tiga kali.

“Gis, lo nggak marah? Kambing ini udah cium lo sembarangan!” Jena

not for sale

melotot. “Gista?” Dia masih mencoba menyadarkan. Lalu kali ini, dia menunjuk Kalil.

Gista menarik napas, dia hendak berkata walau sedikit menggeragap, tapi berakhir diam. Kata-katanya seolah kembali tertelan oleh gugup. Pasti dia bingung sekali menjelaskan keadaan ini sekarang. Namun, tentu saja Kalil tidak akan membiarkan Gista bicara terlalu banyak, Kalil yang akan menghadapi Jena.

Kini Jena bergerak, entah apa yang hendak dia lakukan, tapi dia menghampiri Kalil sambil bicara. “Dia memang bini lo, tapi itu dulu. Babi, lo jangan seenaknya kayak gitu!” Ketika tangan Jena baru saja hendak menggenggam rambut Kalil, Kaezar mencegahnya, memegangi tubuh wanita

not for sale

itu. “Lepasin aku nggak?!” Dia mulai sedikit mengamuk. “Aku mesti nyadarin Kalil siapa tahu dia—LO MABUK NGAKU NGGAK?!” tuduhnya pada Kalil.

Kalil menggeleng. “Nggak.”

“Terus kenapa lo—“ Gerak Jena dicegah lagi oleh Kaezar. Suara Jazz yang mengalun mengisi ruangan tidak mampu menenangkan Jena.

Kaezar malah sempat berbisik di samping telinga istrinya itu. “Kita ada proyek besar sama Sankara Corp, Sayang. Habis karier aku kalau sampai ini gagal.”

Namun, Jena tampak tidak peduli. Tangannya bergerak lagi ke arah Kalil, tapi ternyata akal sehat menahannya, gerak itu terhenti. Kini Jena malah

not for sale

tampak frustrasi karena tidak bisa melakukan apa-apa.

Kalil mengangkat satu tangan Gista ke meja, mengganggamnya di sana. Dan semua orang yang berada di meja itu saling tatap, kecuali Gista yang kini tampak tegang sendirian. Mungkin, jika warna *lipstick smudgeproof* itu tidak ada di bibirnya, dia pasti akan terlihat pucat.

Kaivan mendengkus. “Akhirnya lo buka rahasia lo sendiri ...,” ujarnya.

“Lo udah tahu?” Di sana, yang tampak berminat sekali dengan kejadian itu adalah Jena.

Kaivan menunjuk Kalil. Namun, dia hanya mengangkat alis. Padahal sepertinya, dia ingin sekali berkata, *Gue pernah lihat mereka berdua lebih parah dari ini*.

not for sale

Satu tangan Kalil yang lain mengambil selembar tisu, lalu mengusap bibirnya sendiri. "*I've completed challenge*, ya." Menunjukkan sedikit noda *lipstick* Gista di tisunya.

Jena memegangi kepalanya. "Bisa-bisanya lo ... masih pikirin *challenge*-nya." Dia menggeleng. Lalu, dia menatap Gista. "Gis, serius, lo berdua ikut gue." Jena beranjak dari tempat duduknya, tentu saja diikuti oleh Kaezar.

Dan selanjutnya Kalil mengamit tangan Gista, mengenggamnya saat berjalan mengikuti Jena dan Kaezar yang kini berjalan di depan mereka.

Jena membawa langkahnya menuju area *outdoor* tanpa kanopi, yang kini segalanya tampak basah oleh sisa air hujan. Meja dan kursi sebagian sedang dibersihkan oleh para karyawan restoran

not for sale

itu, sementara mereka menepi pada pinggiran balkon yang menampakkan sibuknya jalanan Jakarta saat malam hari selepas hujan.

Saat melihat Kalil masih menggenggam tangan Gista, Jena melotot, bergerak tangannya menepis Kalil. “Lepasin temen gue nggak?!”

Dan hal itu kembali membuat Kalil terkekeh.

Jena melipat lengan di dada, lalu memegangi kepalanya yang tampak berat sekali. “Gis, serius ....” Jena mendongak, menatap Gista yang tangannya kini masih berada di dalam genggaman Kalil. “Demi Tuhan, gue nggak ingin ikut campur, tapi ... lo sadar kan dengan apa yang lo lakukan sekarang?”

not for sale

“Kami sadar—”

Jena menunjuk wajah Kalil. “Gue nggak minta pendapat lo, ya!” Matanya melotot. Lalu, raut wajah itu kembali berubah lembut saat menatap Gista. “Setan ini kan yang memengaruhi lo?” tanyanya. Saat mengatakan ‘setan’, Jena menunjuk Kalil. Lalu, dia berdecak dan kembali menatap Kalil dengan ekspresi mengerikan. “Gue yakin lo yang memengaruhi temen gue. Ngaku nggak?!”

Kalil menghela napas. “Iya,” jawab Kalil. “Gue yang pertama deketin dia lagi.”

“Jadi, yang Alena maksud perempuan yang lagi dekat dengan calon suaminya itu—” Jena kehilangan kata selama beberapa saat. “Kok, bisa—” Jena hendak meledak lagi, tapi Kaezar memegangi dua lengan istrinya,

not for sale

mencoba menenangkannya. “Maksud gue, lo tahu kan dia calon suami orang lain, Gis—Astaga, Gista ....” Jena mendekat pada Gista, merasa bersalah dengan gumamannya barusan. “Nggak, nggak, gue nggak menyalahkan lo sama sekali—gue nggak bermaksud begitu.” Raut wajahnya merasa bersalah.

Kini, Jena membuat Gista berada di belakang tubuhnya. Posisinya sekarang, Kaezar berada di samping Kalil sementara Gista ada bersama Jena.

“Kal, gue serius ya ...,” ujar Jena. Nada suaranya kini lebih rendah.

“Gue juga serius,” sahut Kalil.

Jena menggeleng, tapi masih berusaha menerima kenyataan itu. “Nggak .... Lo mau nikah sama Alena.”

not for sale

“Terus gue harus gimana seandainya perasan gue buat Gista muncul lagi setelah kita ketemu?” tanya Kalil. “Siapa yang bisa memprediksi itu semua memangnya?”

“Ya lo … tahan lah, Binatang. Lo kan mau nikah sama—” Jena memejamkan mata. “Gue nggak peduli ya, seandainya lo jatuh cinta sama Gista lagi atau apa pun. Tapi kalau keadaannya kayak gini—di mana lo adalah calon suami orang, apa janji yang bisa lo kasih buat Gista?”

“Kita punya kesepakatan tentang itu, kok.”

“Apa?” tanya Jena.

“*Divorced with benefits*,” ujar Kalil. “Nggak akan ada yang saling menuntut tentang apa pun di sini.” Saat menjawab demikian, Kalil langsung memperhatikan

not for sale

perubahan raut wajah Gista yang kini tampak risau, mata itu menatapnya, dan Kalil mengangkat alis sebagai respons. “Gitu kan, Gis?”

Kalil menunggu sekali momen ini, mendapati Gista tertekan untuk mengatakan keinginannya sendiri. Kali ingin mendengar bagaimana wanita itu memperjuangkan perasaannya kepada Kalil. Dia sungguh menantinya.

Selama ini Kalil tidak pernah melihat Gista melakukan satu usaha yang membuat Kalil bisa dengar dari bibirnya sendiri bahwa wanita itu juga mencintainya, menginginkannya, meskipun dalam keadaan terdesak.

Jadi, Kalil menunggunya bicara. Kalil ingin mendengar Gista mempertahankan hubungan keduanya.

not for sale

Namun, Gista malah mengangguk. “Ya .... Kita berjanji untuk nggak pernah saling mengharapkan apa-apa setelah ini.” Dia mengulang kalimat Kalil.

Kalil kecewa, egonya kembali terluka. Dia mendecih seraya memalingkan wajah. Tidak ada yang bisa diharapkan dari keadaan ini. Dalam keadaan apa pun, Gista selalu bisa membuat Kalil percaya bahwa wanita itu tidak pernah benar-benar menginginkannya, tidak pernah benar-benar mencintainya.

Jena memegangi keningnya, tampak putus asa mendengar jawaban itu. “Kasih gue waktu untuk berpikir .... Setelah ini, ayo kita bicara lagi,” ajaknya pada Gista. “Ayo kita ketemu lagi di hari lain.” Dan setelahnya, Jena meninggalkan lebih dulu tempat itu.

not for sale

Kaezar mengangkat tangan. “Gue harap kalian nggak berpikiran macam-macam tentang Jena,” ujarnya. “Dia cuma ... terlalu sayang sama lo, Gis. Gue hafal banget, sikap seperti ini selalu dia tunjukin untuk membela teman-temannya.”

Tentu saja, Jena paling lantang membela teman-teman wanitanya.

Setelahnya, Kaezar mengangsurkan tangan, mengajak Kalil dan Gista untuk kembali ke tempat di mana orang-orang mungkin saja tengah menunggu mereka.

Kalil kembali meraih tangan Gista ke dalam genggamannya, berjalan berssisian keduanya untuk kembali masuk. Lalu, saat mereka sudah tiba kembali di meja, mereka temukan wajah-wajah yang kini sudah kembali menatap keduanya dengan normal. Dan

not for sale

bahkan, ekspresi syok tadi sudah hilang, seolah-olah tidak ingin membuat Gista merasa tidak nyaman, mereka menyambutnya dengan sapaan-sapaan normal.

Namun di sana, ada Kaivan yang tiba-tiba berkata. “Gista nggak jadi lo jambak, Je?” Dia mengatakannya sambil terkekeh. “Ayo, dong. Gue kan pengen lihat. Mana yang katanya sangat membela wanita yang disakiti dan—”

Jena bergerak dari kursinya, langkahnya menghampiri Gista cepat, terburu, wajahnya tentu saja masih tersisa rasa marah. Dan hal itu membuat mencuri perhatian seisi meha. Kini, dia sudah berada di sisi Gista. Sementara itu, Kalil sudah bersiap untuk melindungi Gista, berjaga-jaga jika Jena menyakitinya.

Namun, yang terjadi, Jena hanya mencubit ujung rambut Gista dan menariknya pelan. “Ini hukuman buat lo,” ujarnya.

HUKUMAN APAAN BEGITU?

Setelahnya, Gista beralih pada Kalil, tangannya terangkat. “Dan ini buat lo, sialaaan!” Tangannya menarik telinga Kalil dan menahannya lama, sukit terlepas walau Kaezar mencoba menjauhkannya.

Keributan itu terjadi, membuat semua orang keluar dari kursi saat Kalil dianiaya oleh Jena yang terus menarik telinganya. “LO BIKIN TEMEN GUE JADI SELINGKUHAN DAN BINGUNG GINI. BANGSAT BANGET LO HERAN GUE! LO TUH SETAN APA MANUSIA, SIH? NGGAK TANGGUNG-TANGGUNG BRENGSEK LO. IHHH, LO TUH SUMPAH, KALAU LO

not for sale

HIDUP DI DUNIA SETAN, BRENGSEKNYA LO TUH UDAH DAPET GELAR PROFESOR TAHU NGGAAAKKK!!!”

***

Kalil keluar dalam keadaan telinga yang memerah, wajahnya kini juga tampak. Dia ditertawakan. Setelah puas menjambak telinganya, dengan mudah Jena meminta maaf. “Gue nggak peduli sih, lo mau lanjutin proyek lo sama Kae atau nggak, tapi gue rasa kalau lo profesional, harusnya lo nggak mencampuradukkan masalah ini dengan masalah kerjaan.” Minta maaf, tapi tetap sombong.

Setelahnta, Jena sempat bicara pada Gista, entah apa yang dibicarakan, tapi jelas saja wanita itu tampak sangat lembut dan berkata dengan hati-hati,

not for sale

bahkan sebelum meninggalkannya, Jena memeluk Gista lama sekali.

Kalil meniupkan napas ke atas hingga bagian depan rambutnya yang tidak memakai gel itu berterbangan. Dia melihat para wanita meringis saat menatapnya, sementara wajah-wajah teman prianya tengah mati-matian menahan ledakan tawa. Perlahan, penghuni meja itu mulai terurai, satu per satu meninggalkan. Tersisa Gista dan Kalil di sana. Wanita itu masih duduk di posisinya.

Jazz masih diayunkan dari panggung di ujung. Terdengar suaranya, timbul-tenggelam bersama tawa dan obrolan dari para pengunjung di sekelilingnya.

“Ini yang kamu inginkan?” tanya Gista. Wanita itu tampak marah. “Mereka semua tahu?”

not for sale

“Lambat laun mereka akan tahu,” ujar Kalil.

“Yah .... Tapi nggak gini caranya, kan? Kita bisa bicara baik-baik dan mengatakannya elan-pelan saat menjelaskan hubungan ini lalu—” Gista memalingkan wajah. “Nggak dengan cara tiba-tiba cium aku kayak tadi—Astaga ....”

“Kamu menghindar terus selama beberapa hari ini. Bagaimana bisa kita menjelaskan secara baik-baik?” ujar Kalil. “Seolah-olah, di dalam hubungan ini hanya aku yang menginginkan, seolah-olah hanya aku yang membutuhkan kamu, hanya aku yang berusaha dan kamu nggak peduli.” Naluri laki-laki dalam dirinya kembali terusik.

Gista kehilangan kata, dia hanya menghela napas.

not for sale

Kalil mengubah posisi duduknya menjadi menghadap pada Gista sepenuhnya. Satu tangannya dia taruh di meja, lengan yang lain dia taruh di sandaran kursi wanita itu. Lalu, wajahnya dia condongkan ke depan. “Kenapa kamu selalu begini?” tanya Kalil. “Kamu tertarik, setuju dengan permainan yang aku ciptakan, setelahnya ... kamu selalu pergi tanpa perlu merasa bertanggung jawab.”

Gista menoleh, dari wajahnya, dia tampak tidak terima Kalil berkata demikian.

Sementara itu, Kalil hanya mengangkat alis, “Iya, kan?” gumamnya. “Kamu selalu seperti ini.”

Gista meminum sisa air putih di gelasnya, seolah-olah air itu bisa membantunya menelan tuduhan-

not for sale

tuduhan Kalil padanya. Lama dia tidak bicara, dan Kalil jelas tidak menunggunya bersuara. Yang Kalil mau, dia kembali mendapatkannya. Namun, dia akan menunggu, dia tidak akan memohon lagi untuk sekarang.

“Aku mau pulang,” ujar Gista seraya menggantungkan tali tasnya ke bahu, lalu bangkit dari tempat duduk.

“Aku antar.”

“Aku bisa pulang sendiri.”

“Kamu nggak bawa kendaraan, kan?” tanya Kalil. “Sengaja mereka nyuruh kamu nggak bawa mobil, biar Kaivan bisa nganterin kamu pulang. Masih nggak bisa baca rencana itu kah?”

“Sekarang Kaivan nggak mungkin anterin aku pulang. Dan mereka juga nggak

not for sale

mungkin menjodohkan aku dengan Kaivan lagi."

"Bagus." Kalil beranjak dari kursinya, tangannya terulur, berharap Gista menyambutnya. Namun nyatanya wanita itu bergerak berdiri dan berjalan lebih dulu. Dia tidak bicara apa-apa lagi sampai mereka keluar dari restoran itu dan mobil Kalil digerakkan oleh petugas ke pelataran.

Kalil belum mempersilakan Gista untuk masuk, tapi wanita itu sudah berjalan lebih dulu dan masuk ke mobil. Berbeda sekali dengan wanita-wanita kebanyakan, saat marah biasanya mereka akan pura-pura lemah dan memanfaatkan momen itu. Gista tidak. Selanjutnya, Kalil hanya menyusul masuk dan mengendara hingga mobil

not for sale

bergabung dengan kendaraan lain di jalan raya.

Keheningan menelan keduanya selama perjalanan. Sambil bersandar ke sandaran jok, tatapnya terarah ke luar. Gista hanya mengamati bangunan-bangunan dan kendaraan-kendaraan saling berkelebat menjauhi perjalanan mereka.

Gista diam, tidak bicara apa-apa, tapi terlihat dari kilat matanya dan tatap yang beberapa kali menoleh. Isi pikirannya sedang mengalir deras, sampai dia sendiri tampak kewalahan menahannya dan sesekali bibir itu tampak bergerak hendak bicara, tapi selalu urung.

Saat mobil sudah melewati jalanan ramai, di sebuah jalan yang menuju komplek elit di mana Candani berada,

not for sale

Gista menggerakkan tangan. “Aku turun di depan,” pintanya.

“Kenapa? Ada janji dengan seseorang?” Kalil melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Gista menggeleng. “Aku lagi pengen cari angin.”

Mendengar jawaban itu, Kalil membuka *sunroof*, membiarkan angin malam masuk melalui jendela yang posisinya berada di atap mobil itu.

Gista menoleh. “Aku lagi pengen jalan kaki,” ujarnya.

Kali ini, Kalil mengalah. Dia menepikan mobil ke sisi kiri. Mematikan mesin mobil, lalu mengulurkan tangan, mempersilakan pada Gista untuk turun.

not for sale

Saat Gista bergerak turun, Kalil juga melakukannya—keluar dari mobil. Setelah Gista menutup pintu dan melangkah menjauh, Kalil mengikuti langkahnya.

Gista berbalik, keningnya mengernyit. “Kamu ngapain?”

“Aku juga lagi pengen jalan kaki. Buat cari angin.” Tangannya terulur. “Kamu duluan kalau nggak nyaman jalan berdua.”

Gista melepaskan napas kasar, tapi tampak terlalu lelah untuk mendebat. Jadi, dia berjalan duluan. Di antara trotoar itu, langkahnta terayun pelan. Pundak wanita itu merunduk, seperti menampung berbagai macam masalah di sana hingga terkesan sangat berat. Cukup lama Kalil mengikuti langkahnya, mungkin sepuluh menit mereka

not for sale

habiskan waktu untuk berjalan, melewati jajaran lampu jalan, melewati beberapa pohon angsana yang rimbun. Hujan membuat keduanya berjalan di antara trotoar yang basah, sesekali juga mereka mendapati genangan air yang kecil.

Lalu, tiba di bawah salah satu lampu jalan yang terang, langkah Gista terhenti. Dia berbalik, menatap Kalil. Lampu jalan itu berwarna oranye terang, sinarnya menyiram keduanya yang kini berdiri di bawahnya. Lampu-lampu jalan di belakangnya, tampak seperti cahaya yang berpendar di tubuh Gista, Gista tampak lebih bersinar sekarang, tapi tentu saja dia selalu terlihat lebih indah dari kumpulan cahaya yang dipunggunginya.

not for sale

Kini, semua kata-kata yang sejak tadi tersimpan di kepalanya, dia katakan. “Bagaimana kalau kali ini ... aku benar-benar tertarik?” tanyanya. Gista tampak takut, risau, bingung. “Bagaimana kalau sekarang, aku menginginkan kamu ... menjadi milik aku lagi?”

“Kita harus menghindari hal itu.” Lagi-lagi, Kalil tidak akan pernah menjanjikan dirinya untuk Gista miliki. “Selebihnya ... kita tetap bisa sama-sama. Tanpa saling memiliki.”

Gista terdiam, tidak lagi bicara. Memaku tubuhnya, seolah-olah ucapan Kalil tadi baru saja mencuri napasnya.

Wanita itu baru saja menginjak perangkapnya tepat. Dia terperosok semakin dalam.

Dan Kalil bahagia.

not for sale

Sebelum tubuh itu berbalik lagi untuk kembali melangkah, Kalil segera meraih pergelangan tangannya, satu tangannya yang lain dia gunakan untuk meraih tubuh wanita itu. Kini, Kalil memerangkap wanita itu dengan tatapnya yang ... selalu mampu membuatnya terpaku, Kalil raih satu sisi wajahnya yang masih tampak risau. Mendekat, Kalil beri sebuah kecup lembut di bibirnya untuk mengusir segala hal rumit di dalam kepalanya.

Setelahnya, untuk kedua kali, dia beri ciuman yang lebih dalam. Dia nikmati bibir itu lama. Kalil harus membuat Gista terus yakin, bahwa dia adalah orang yang benar-benar diinginkan oleh wanita itu.

Kalil akan menunggu Gista mengejarnya, memohon, jika perlu berlutut untuk kembali padanya.

not for sale

***

Kalil hanya akan menerima notifikasi tentang pekerjaan di ponselnya. Selebihnya, dia abaikan. Pengecualian lain, jika ada kabar dari Gista, tapi hal itu tidak kunjung dia temukan sejak pagi.

Kalil keluar dari ruang *meeting*, berjalan sambil mengancingkan kembali jas hitam yang dia kenakan bersama Dipta yang berjalan di belakangnya. Dia dengar lagi Dipta membacakan jadwal pertemuan lain. Muak sekali dia hari ini, karena terus-menerus bekerja dan tidak diberi kesempatan untuk memikirkan cara bertemu Gista untuk sekadar memeluknya, menciumnya, atau ... kembali berbagi ranjang bersama?

“Jam dua siang nanti, Bapak harus mengunjungi—”

not for sale

“Hari ini Gista nggak ada menghubungi kamu?” tanya Kalil saat langkah keduanya sudah memasuki ruang kerja. Kalil bergerak ke arah kursi, duduk di baliknya setelah membuka jas hitamnya dan menyampirkannya di punggung kursi.

“Bu Gista ....” Dipta melihat layar ponselnya. “Tidak ada, Pak.”

“Oh, saya kira HP saya error sampai nggak bisa dia hubungi,” gerutunya, nadanya sarkas.

“Tapi Bu Alena terus menelepon saya,” lanjut Dipta. “Mengirimkan puluhan pesan.”

“Oh ....” Kalil juga menerima telepon dan puluhan pesan yang Alena kirim, dengan begitu seharusnya dia tahu bahwa ponselnya masih bisa bekerja dengan

benar dan tidak ada gangguan sama sekali.

“Bu Alena ingin bertemu Bapak. Beliau juga marah karena Bapak tidak kunjung memberinya kabar. Beliau bilang—”

“Saya sibuk. Kan, kamu tahu sendiri?” Kalil sibuk, tapi sejak tadi mencari alasan untuk bertemu Gista.

Kalil mulai memeriksa beberapa *file* yang merupakan tumpukkan pekerjaannya. “Bilang sama Alena kalau saya nggak bisa ditemui hari ini karena—”

“Aku nggak yakin kamu masih bisa bicara demikian seandainya tahu hal apa yang ingin aku sampaikan sekarang.” Tiba-tiba saja, Alena, ya wanita itu, sudah berada di dalam ruang kerjanya. Dia menerobos pintu ruangan yang tadi tertutup. Kini,

not for sale

kedua lengannya dilipat di depan dada, menatap Dipta. “Bisa keluar sebentar?” pintanya.

Dipta melirik Kalil, dan Kalil tidak punya pilihan lain untuk menyetujui pertemuan itu. Alena tidak akan memberikan Kalil ruang untuk pergi dan menghindar. Jadi, Kalil mengangguk pada Dipta, mempersilakan padanya untuk keluar dari ruangan.

Kini, wanita itu melangkah maju menghampiri meja kerjanya. Dia mengenakan blus putih dan rok *A-line* yang longgar. Wajahnya, bisa Kalil lihat bagaimana dia tampak sedikit pucat hari ini. Entah karena kesalahan warna *make-up* yang dikenakan atau memang dia melupakan sesuatu di riasan wajahnya. Atau justru ada

not for sale

sesuatu yang membuat wajahnya menjadi sedemikian pucat?

“Aku nggak punya banyak waktu,” ujar Kalil sambil melirik arloji di pergelangan tangannya. “Katakan sekarang. Ada apa?”

Alena mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Lalu, wanita itu melihat benda sebesar jari telunjuk berwarna biru-putih itu sejenak. Seperti tengah memastikan. Setelahnya, dia taruh benda itu di atas meja kerja Kalil. “Aku hamil,” ujar Alena, seraya memperlihatkan dua garis merah yang tercetak di benda itu.

Dan Kalil, selama sesaat hanya mematung bingung. Setelahnya, kepalan tangannya menumbuk meja. “Brengsek!”

***

not for sale

[32. Kalah Telak]

Gista sedang berada di tengah-tengah Plataran Candani. Beberapa orang sibuk mengukur, beberapa lagi sibuk memasang properti, beberapa lainnya sibuk menelepon vendor. Acara pernikahan di Candani akan diadakan dua hari lagi, mereka adalah sepasang suami istri yang menginginkan pesta diadakan di lahan yang benar-benar terbuka.

Gista berharap hujan tidak turun saat pesta itu berlangsung di siang hari, tapi tetap Rumah Joglo akan disiapkan untuk menampung tamu juga katering dan hal lain yang mesti berlindung dari serangan air.

not for sale

Langkah Gista menepi ke sisi, pada sebuah bangku yang di naungi pohon ketapang di sisi lain pohon angsana. Dia agak menjauh dari orang-orang yang sedang sibuk, sementara Alya masih membersamainya.

“Mbak, serius. Pak Kalil tiba-tiba mengirimkan sejumlah uang ke nomor rekening saya,” ujar Alya. “Tiba-tiba banget. Nggak masuk akal.”

Gista mengernyit melihat wajah panik karyawannya itu. “Sudah kamu konfirmasi ke orangnya?”

Alya mengangguk. “Sudah. Katanya untuk bonus,” jawab Alya. “Bonus apa coba? Orang dia nikah kan beberapa kali *reschedule*, kita bahkan bisa kaya cuma nerima uang kompensasi dari dia doang, cuma ya mesti sabar

not for sale

menghadapi keinginannya yang berubah-ubah aja."

Gista hanya mengangguk kecil, dia selalu merasa terganggu jika membahas rencana pernikahan pria itu dengan calon istrinya. Bagaimana bisa seperti ini terus? Bagaimana bisa dia tidak bisa melupakan calon suami kliennya sendiri?

"Tapi saya bakal terus konfirmasi masalah uang ini sih, saya nggak mau tiba-tiba dia minta pamrih kayak ... mata-matain Mbak di sini misalnya?" terka Alya.

Dan Gista menoleh, hal itu bisa saja terjadi. Kalil senang memperdaya orang yang membutuhkan segala hal yang dia miliki, salah satunya uang. Jadi hal itu tidak mustahil terjadi. Setelahnya, Alya pamit pergi karena harus menyiapkan

not for sale

satu ruang *meeting* untuk Gista bertemu dengan beberapa orang untuk persiapan pesta besok.

Dan selanjutnya, yang datang paling awal menemui Gista adalah beberapa orang dari Blackbeans. Di sana, tidak hanya ada Chiasa seperti kemarin, tapi juga ada Jena. Awalnya, Gista pikir wanita itu akan memberikan sikap berbeda setelah apa yang terjadi beberapa hari yang lalu, setelah dia mengetahui hubungan terlarang Gista dan Kalil.

Jena—dan pastinya hampir seluruh wanita di dunia, membenci perselingkuhan. Jadi seandainya saat ini Jena menjauhinya, itu wajar saja. Dan kejadian malam itu membuat semua yang Kalil dan Gista sembunyikan terbongkar dalam sekejap. Semua

not for sale

teman-temannya tahu bahwa Gista adalah salah satu wanita tidak tahu diri yang disimpan di belakang sebuah hubungan resmi, jadi sebenarnya wajar saja jika dia dibenci.

Namun, saat datang, justru yang pertama kali menyapa dan memeluknya adalah Jena. Dia bahkan bertanya tentang kabar Gista sampai beberapa kali. Memeluknya lagi, memastikan keadaannya lagi. Terus begitu sampai akhirnya dia punya topik pembicaraan tentang rencana makan siang yang bagus untuk hari ini.

Mereka masih duduk-duduk di beberapa kursi yang berada di ruang lobi sambil menunggu semua peserta *meeting* datang. Dan percakapan tentang semalam mulai dibahas.

not for sale

Chiasa yang kini duduk di samping Gista mulai bicara. “Jena udah minta maaf sama Kalil sih katanya.”

Jena mengangguk. “Gue beneran udah minta maaf kok sama dia tadi. Gue tahu sih malam itu itu gue terlalu menggebu-gebu, jadi gue menyesal dan minta maaf. Gue nggak dengar penjelasan dia, tiba-tiba marah dan menghakimi tuh ... nggak baik banget.” Jena berdecak. “Harusnya gue dengerin saran dari kepala dinginnya Kae.”

“Itu respons yang normal kok. Memangnya siapa yang suka dengan pengkhianatan?” Ucapan Gista membuat gerakan Jena yang tengah mengaduk mango squash-nya terhenti, kini wajahnya mendongak. “Iya, kan?”

“Tapi dengerin penjelasan dari berbagai sisi juga penting kok.” Chiasa membela.

not for sale

“Kita kan nggak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, apa yang udah lo lalui dengan Kalil sampai akhirnya bisa jadi seperti ini.”

Jena masih menyibukkan diri mengaduk-aduk minumannya. Tidak seperti biasanya, dia kelihatan agak risau sekarang. Seperti ada yang ingin dia bicarakan, tapi beberapa kali urung dan hanya mengucapkan kalimat yang diulang-ulang. Lalu, tiba-tiba saja dia bicara lagi, “Menurut lo, Kalil dan Alena itu ... sebenarnya saling cinta nggak, sih?”

Pertanyaan aneh itu membuat Gista dan Chiasa mengernyit.

“Ya gue tahu, sebagian besar orang menikah ngapain kalau nggak cinta? Tapi untuk Kalil dan dunianya, itu bisa aja terjadi nggak, sih?” tambah Jena. Dia

not for sale

berdeham, kedua matanya menatap Chiasa dan Gista bergantian. Lalu, dia tampak frustrasi sampai harus meningalkan gelasnya dan hanya memegangi keningnya sendiri.

“Kenapa sih?” Chiasa heran dengan respons berlebihan itu.

“Jadi gini, gue memang nggak suka Kalil selingkuh, gue marah. Tapi sebenarnya bukan karena ... mau belain Alena banget sih.” Jena mulai menjelaskan. “Gue marah karena Kalil narik Gista kembali ke hidupnya, dan menempatkan Gista di posisi yang nggak layak. Itu aja. Karena jujur aja, gue seneng banget waktu bisa ketemu lo lagi dan tahu keberadaan lo kayak gini.”

Kalimat itu mengartikan bahwa Jena takut kehilangan Gista yang seolah-olah

not for sale

lenyap dari muka bumi beberapa tahun lalu.

“Dan masalah dia mengkhianati Alena, gue udah nggak peduli,” lanjut Jena.

Ucapan itu membuat Gista dan Chiasa saling tatap. Lalu, mereka berdua menemukan perubahan raut wajah Jena yang kini tampak misterius dengan tubuh dicondongkan ke depan. Dia mulai bersuara dengan nada yang didramatisir. “Lo tahu nggak ...?” gumamnya. “Beberapa hari lalu, gue mergokin Alya jalan sama cowok—mesra dan nggak normal aja kalau itu bukan siapa-siapa. Jadi, dia juga sama aja nggak, sih?”

***

Di saat semua sibuk dengan pesta yang akan dilangsungkan besok di Candani, hari ini Gista masih harus bertemu

not for sale

dengan Wika dan Patra. Dua kliennya itu menemuinya di Candani pada sore hari, saat Gista selesai memantau semua urusan vendor dan hal lain untuk pesta. Sore itu tidak hujan, hanya saja matahari sudah tidak terlihat karena tertutup awan.

Gista masih berada di sisi Plataran Candani saat Wika dan Patra datang. Gista akan langsug mempersilakan keduanya jika saja Wika tidak bertahan untuk berhenti dan bicara padanya.

“Apa kabar?” sapa wanita itu.

Gista menyambut uluran tangan Wika. “Baik.” Dia tetap menjawab walaupun tisak suka dengan pertanyaan basa-basi itu. “Semoga hari kamu juga baik.”

Wika mengangguk-angguk. “Harus kamu tahu, aku selalu *excited* setiap kali

not for sale

datang ke sini," ujarnya. Dia menatap plataran yang sibuk. "Aku selalu penasaran dengan kabar kamu setiap harinya. Bertanya, apa hukuman yang kamu dapatkan setelah ini, ya?" Wika tertawa.

Dan Gista kehilangan kata.

"Walau sebenarnya aku nggak harus memikirkan hal itu ya, karena ... dengan membaiknya hubungan Agma dan Shaza, seharusnya itu sudah menjadi hukuman terbesar untuk kamu, kesedihan terberat, karena kamu gagal menghancurkan mereka dan menyerah pada pria lain?"

Jujur saja, Gista muak sekali jika harus diam. Walau dia jelas tidak punya hak membela diri karena tuduhan yang dikatakan itu sebagian benar. "Bagaimana bisa kamu berkata

not for sale

demikian pada seseorang yang sama sekali tidak kamu kenal dekat? Bagaimana bisa kamu selalu berusaha menyakiti orang yang sejak awal kamu benci tanpa alasan?"

"Tanpa alasan? Alasanku jelas, kamu menghancurkan hubungan Agma dan Shaza. Kamu merebut—"

"Aku nggak pernah berusaha merebut Agma dari siapa pun!" Gista mengucapkan kalimat itu dengan lantang dan terengah.

"Oh, wah .... Menarik. Setelah sekian lama diam, akhirnya kamu bicara juga."

Patra yang mendengar perdebatan itu segera berlari, menghampiri calon istrinya dan memegangi lengannya.

"Dengar .... Aku memaksa kamu untuk tetap datang, jika kamu muak harus

not for sale

terus datang ke tempat ini dan kita terus bertemu, kamu bisa mengambil keputusan baru untuk memikirkan ulang rencana kamu di sini."

Wika mendecih. "Kenapa? Merasa terganggu karena aku mengingatkan kesalahan kamu terus-menerus?"

"Mbak Wika, ruang *meeting* sudah siap, silakan masuk." Alya berteriak dari kejauhan. Menatap Gista, dari sorot matanya, wanita itu tahu apa yang tengah terjadi, apa yang tengah Gista hadapi.

"Anggap saja, keberadaanku di sini adalah hukuman dari sikap kamu selama ini," ujar Wika sebelum benar-benar pergi. Wanita itu bergerak menjauh, disusul oleh Patra yang tampak kehilangan kata dengan kelakuan kekasihnya.

not for sale

Gista sudah ditinggal sendirian di plataran yang luas itu, seharusnya dia tidak lagi merasakan sesak. Namun, dia masih terengah, bahkan dua tangannya masih terkepal di sisi tubuh. Dia belum tahu hendak bergerak ke mana saat itu. Yang jelas, dia tidak mungkin ikut masuk ke ruangan, dia tidak ingin Wika menunjukkan rasa bencinya lebih banyak.

Jadi, Gista berbalik. Dan tepat di detik itu, geraknya terhenti karena di hadapannya kini tiba-tiba saja ada Agma yang ... entah sejak kapan ada di sana. Mungkin dia menyaksikan perdebatan tadi? Mungkin dia melihat bagaimana Wika membencinya dan dia diam saja?

“Gis ....”

“Apa yang kamu katakan sehingga Wika benci sekali dengan keadaan kita

not for sale

sekarang?" Gista hampir tertawa saat mengatakannya, tapi dia bisa merasakan getir di wajahnya.

"Aku dan Shaza .... Kami berniat melanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Kami berniat melakukan hal yang lebih baik dari sekadar saling menghindari perasaan, kami akan berhenti saling egois." Pria itu menceritakan keberhasilan hubungannya.

Hubungan Shaza dan pria itu kembali membaik, hanya Gista yang tidak bisa berharap pada siapa pun di sini.

"Saat mereka bertanya kenapa hubungan aku dan kamu berakhir, aku jelas nggak mungkin menjelaskan yang sebenarnya terjadi dan membuat Shaza dipandang buruk."

not for sale

Gista melepaskan napas mewakili rasa sakit hatinya. “Pengecut sekali.”

“Yah ... pengecut sekali.” Agma menyetujui hal itu. “Maafkan aku, Gis ...,” gumamnya. “Ibu pasti begitu membenci sikap ini, Ibu pasti membenci ketika aku bersikap pengecut seperti ini dan menyakiti anak kesayangannya.”

Gista menggeleng. Semua kata-kata pria itu mencuri napasnya, sesak sekali dia rasakan sekarang.

“Tolong jaga rahasia ini dari siapa pun,” pinta Agma. “Aku nggak ingin melihat Shaza dihakimi oleh siapa pun.”

Di antara sesak, Gista masih berusaha bicara. “Brengsek ....” Ternyata dia harus bersyukur sekali kehilangan pria itu.

Saat Gista berbalik dan hendak meninggalkannya, Agma mencegah, pria

not for sale

itu meraih pergelangan tangannya. “Aku tahu kamu membenci aku setelah mendengar hal ini, tapi di Tuhan Gis, aku sama sekali nggak bermaksud menyakiti kamu. Aku hanya ingin melindungi perasaan Shaza di depan semua keluargaku.”

Gista berusaha menepis. Lalu bergumam. “Lepas.”

Namun Agma menggeleng. “Demi janji aku pada Ibu, tolong maafkan aku. Tolong izinkan aku tetap bisa menjaga kamu. Untuk bersikap selayaknya aku adalah kakak kamu dan—“

Belum sempat Agma melepaskan tangan Gista, seseorang datang dan tiba-tiba memukulnya telak di wajah. Agma terhuyung menjauh, terjatuh dalam posisi duduk dan hampir terjungkal. “Dia nggak suka lo pegang.”

not for sale

Tahu kan siapa pria yang kini tiba-tiba datang dan bergerak memukul itu? Iya, Kalil Sankara.

Pria itu menghampiri Agma yang baru berhasil bangkit. Tanpa disangka-sangka, Agma membalas Kalil dengan menendang kakinya, Kalil terperenyak, Agma memukulnya. Kini dua pria itu berguling di rumput hijau Plataran, tidak peduli pada Gista yang sudah berteriak memisahkan dalam keadaan hujan yang mulai turun dengan deras.

***

Gista bersin untuk kesekian kali. Hal itu membuat Kalil yang tengah mengemudi di sampingnya menoleh, tanpa bertanya, tangannya bergerak mengurangi suhu dingin pada dimobil. Pria itu mengantarnya pulang, mengambil alih mobil Gista sesaat setelah berhasil Gista

not for sale

pisahkan dari pergulatan panjangnya dengan Agma.

Di tengah hujan yang deras, Gista menarik-narik Kalil yang kadang menindih atau ditindih oleh Agma. Mereka tidak peduli lagi pada pakaian yang berubah menjadi sangat kotor karena berguling-guling di tanah yang dilapisi oleh rumput.

Gista masih bisa mendengar saat Kalil berteriak, “Jangan pernah sakiti Gista!” Sambil terus balas memukul Agma.

Keduanya baru berhasil dipisahkan saat dua orang sekuriti datang membantu dengan langkah tergopoh-gopoh dari kejauhan sambil mengenakan payung, tapi adegan pukul-memukul itu membuat dua petugas tersebut kehilangan payung mereka dan ikut menyerahkan diri pada air hujan.

not for sale

Setelahnya, mereka mampu diamankan di Rumah Joglo. Dengan napas terengah, Gista tahu bahwa kedua pria itu tidak mungkin berdamai dan bisa bicara baik-baik, bisa saja keduanya berujung bertengkar dan saling memukul lagi. Jadi Gista menyuruh mereka untuk pergi. Agma pergi dengan raut wajah marah, diiringi oleh tatap Kalil yang masih terlihat dendam.

Tidak ada kata damai di antara keduanya sampai berpisah.

Dan Kalil, bertahan di sana masih sambil berusaha bicara pada Gista.

Saat mendengar Gista bersin-bersin, Kalil langsung bilang, “Aku antar kamu pulang. Mana kunci mobilnya?” Beberapa bagian wajahnya memar dan memerah, penampilannya basah kuyup, emosinya belum stabil, jadi Gista

not for sale

mencari aman untuk langsung menyerahkan kunci mobil dan menyetujui ucapan Kalil.

Kini, kedua manusia itu sudah berada di dalam mobil, di luar sana hujan masih deras, sedangkan tatap Gista terus terarah pada pemandangan di luar jendela, melihat bangunan-bangunan dan pohon berkelebat cepat menjauh.

Keheningan menelan keduanya sejak tadi. Kali ini, terdengar suara Kalil bicara, pada seseorang di telepon. “Iya, mobil saya di Candani. Suruh sopir untuk bawa mobilnya,” ujar Kalil. Pria itu meninggalkan kendaraannya di Candani memang.

Lalu, hening lagi.

Gista pikir pria itu akan membiarkan keadaan keduanya tetap tertahan

not for sale

sampai hening, sampai pada akhirnya dia bicara. “Nggak ada yang bisa menyakiti kamu.” Dia mengulang kalimat yang sama seperti yang dia teriakkan pada Agma. “Nggak ada yang boleh menyakiti kamu.”

Selain kamu?

Seharusnya Gista membalasnya demikian. Namun, tentu saja Gista tidak bisa menembak pria itu dengan pernyataan tersebut. Kalil tidak pernah menyakitinya, mereka hanya bersenang-senang bersama.

Ternyata, Gista bisa tahan untuk diam sampai mobil menepi dan mulai bergerak di komplek gedung-gedung apartemennya. Kalil berhasil membuat mobilnya tiba hingga di depan lobi. Lalu, Gista bergerak turun, tanpa bicara apa-apa.

not for sale

“Aku bawa dulu mobilnya, besok pagi aku suruh sopir untuk anterin ke sini,” ujar Kalil.

Gista hanya mengangguk dan menutup pintu, sekilas dia lihat Kalil dan keadaannya yang mengenaskan itu. Namun, dia tahan sebagian dirinya untuk jatuh iba. Jadi tanpa berkata apa-apa, Gista bergerak menaiki anak tangga. Satu, dua, tiga, Gista masih berusaha untuk tidak peduli. Di anak tangga keempat, langkahnya terhenti.

Rasa ibanya menang, mengalahkan egonya. Lalu, Gista berbalik, melihat mobil itu masih terparkir di depan lobi dengan kaca mobil yang terbuka, wajah Kalil masih melongok memperhatikan Gista. “Jangan lupa mandi pakai air hangat, cepat ganti baju,” ujar pria itu.

not for sale

Padahal, keadaannya jauh lebih menyedihkan.

Gista kembali melangkah turun, menghampiri Kalil yang kini tampak mengerutkan kening. Gista tiba di sisi mobil yang jendelanya masih terbuka itu, lalu tubuhnya membungkuk. “Turun. Aku obati dulu lukanya.”

Setelah mengatakan hal itu, Gista berbalik lagi. Dia tahu Kalil tidak mungkin menolak. Dan setelahnya, dia mendengar Kalil memanggil seorang petugas untuk memarkirkan mobil, lalu suara langkah kaki itu mengikutinya. Kalil menyejajari langkahnya, sesekali pria itu akan menoleh, lalu diam, seolah-olah sadar bahwa saat ini dia tidak boleh membuat Gista berubah pikiran.

Keduanya tiba di unit apartemen, Gista berjalan menginjak lantai kayu setelah

not for sale

melepas sepatunya, dan hal itu juga yang Kalil lakukan. Kalil tidak menunggu Gista mempersilakannya untuk masuk dan duduk, pria itu mengambil kursi yang berada di meja makan dekat pantri dan langsung duduk di sana.

Setelahnya, dia hanya menunggu Gista yang kini kembali sambil membawa wadah berisi es batu dan *ice pack*. Gista menaruh wadah di meja, lalu menghampiri pria itu. Dia sempat memalingkan wajah saat kembali bersin, menghindari Kalil yang duduk di hadapannya.

Kalil mengambil tisu, memberikannya pada Gista. “Gara-gara Agma nih, kamu jadi sakit kayak gini.”

Bisa-bisanya dia bicara demikian. “Kamu yang pukul dia duluan.”

not for sale

“Dia bikin kamu nangis.”

“Dia nggak bikin aku nangis.”

“Oh, bela terus.” Kalil membuang gulungan tisu di tangannya secara sembarang ke meja. Lalu, tubuhnya beranjak berdiri. Terdiam. Sementara Gista hanya menatapnya. “Kamu nggak nahan aku pergi?” tanyanya.

Gista menggeleng.

Lalu, Kalil berdecak, kembali duduk. Dia mengangguk-angguk. “Obatin cepet, sebelum aku berubah pikiran, terus pergi.”

Lihat, kan? Bagaimana tingkahnya tetap kekanakan?

Gista berdiri di hadapan Kalil yang kini masih duduk di kursi, dia raih wajah pria itu dan mulai menempelkan *ice*

not for sale

pack yang sudah diisi. Dia melihat Kalil meringis saat Gista tengah mengompres luka lebam di pipi bagian kirinya, masih ada kening, dagu, tulang hidung—Astaga. “Jangan berkelahi lagi,” ujar Gista.

Dan Kalil tidak menjawab. Pria itu hanya diam, mengamati wajah Gista yang tengah mengobatinya. Lalu, dia membuka percakapan. “Jena mengirimkan bekal makan siang berisi surat permintaan maaf atas kejadian beberapa hari yang lalu,” ujarnya.

“Tadi dia datang ke Candani, dia juga bilang kalau dia sudah minta maaf.”

“Nggak hanya itu, dia mengirim papan bunga yang hanya bertuliskan ‘Maaf’.” Kalil meringis. “Lucu banget.”

not for sale

Gista melepaskan kekeh singkat tanpa sadar. Lalu, dia merasakan kedua lengan Kalil melingkari pinggangnya. Dan lihat bagaimana dua manusia itu bisa-bisanya bersikap demikian setelah apa yang terjadi?

Gista membiarkan Kalil memeluknya sepanjang dia mengobati luka di wajah itu.

“Kamu tahu seharian ini aku menunggu kabar dari kamu?” tanya Kalil. “Aku juga mengirimkan foto papan bunga itu ke kamu, menunggu respons kamu. Tapi kamu nggak kunjung menghubungi aku sampai .... Sampai aku datang ke Candani dan melihat kamu menangis,” jelasnya. “Jadi wajar kan kalai tadi aku marah banget?”

Gista melepaskan napas kasar saat mengobati luka-luka itu. “Lain kali,

not for sale

kamu nggak usah sok jagoan kayak gini deh. Lihat ....” Gista sejenak menjauh untuk memperhatikan wajah penuh lebam itu. “Kamu tuh nggak bisa berantem.”

Kalik terkekeh sinis. “Siapa bilang?” Dia tidak terima, mungkin merasa diremehkan. “Aku berhasil pukul Agma beberapa kali dan—”

“Dan Agma berhasil menghabisi kamu.”

“Maksud kamu, tadi aku kalah?”

Ya, Agma menggulingkannya dan menghantamnya dengan pukulan berkali-kali. Lihat bukti lebam di wajahnya sekarang. Namun, Gista tidak mengatakan hal itu.

“Aku nggak kalah.” Kalil masih ingin diakui kemenangannya. Namun, dia tidak mendapatkan pengakuan itu dari

not for sale

Gista. Jadi, dia bicara lagi. “Aku nggak akan pernah membiarkan Agma menang lagi ..., atas apa pun.”

Kalimat itu membuat Gista berhenti bergerak. Keduanya saling tatap.

Pelukan Kalil mengendur, lalu terlepas. “Selama ini, dia selalu menang atas kamu. Pun ketika kamu masih menjadi milik aku,” ujarnya. “Kamu nggak pernah membiarkan aku menang saat melawan dia.”

Gista menjauh, dia diserbu rasa bersalah dan tidak ingin Kalil menyadarinya. Kini, tangannya menarih *ice pack* ke dalam wadah dan meraih kotak obat yang disimpan di atas meja. Gista menemukan sebuah robekan kecil di pipi kiri pria itu, mengobatinya, memberinya plester, tanpa bicara apa-apa lagi.

not for sale

Saat menatap wajah itu, Gista tahu bahwa sekarang pemenang dari perjalanan panjangnya yang penuh liku itu adalah wajah yang kini tengah dia tatap, di hadapannya. Dia tahu bahwa sekarang pemenang dari semua hal tak terduga yang terjadi adalah Kalil Sankara. Yang kerap dia pikirkan saat sebelum tidur, yang rindunya dia tahan seharian untuk menghubungi dan bertemu.

Namun, semua sudah terlambat, kan? Ambisi dan ketololannya mengantarkan Gista pada penyesalan yang tidak berguna.

Gista hendak menjauh, tapi Kalil segera menarik tangannya, menahan langkahnya.

“Kamu udah baik-baik aja, kan?” tanya Gista. “Mau aku telepon Dipta untuk

jemput ke sini atau mau bawa mobil sendiri dengan—“

Tiba-tiba saja tangan Kalil melepasnya. Gista melihat tubuh Kalil terkulai dan pria itu merebahkan wajahnya di meja makan. “Kamu nggak lihat tadi Agma menghabisi aku sampai aku kalah telak?”

Gista mengernyit, melipat lengan di dada. “Kamu bilang kalau tadi kamu menang lawan Agma?”

Kalil bangkit dari kursi itu, berjalan dengan langkah terseret dan terhuyung-huyung. Pria itu menjatuhkan tubuhnya begitu saja di sofa. Dia melenguh pelan. “Kepala aku sakit banget, kepukul deh tadi kayaknya ....” Dia bergumam seraya membuka simpul dasi, membuka jam tangan, melepas kaus kaki. Setelahnya, dia berbaring di sofa. “Jangan-jangan aku

not for sale

gegar otak .... Ya ampun, aku nggak berdaya banget deh .... Aku nggak bisa pulang ....”

***

not for sale

[33. Kalah dan Hancur Sendirian]

Kalil bersikeras menginap, bersikeras mengaku kalau dia kalah dan tidak berdaya. Dia tidak bergeming walau Gista mengancam, “Aku telepon Agma deh, mau ngucapin selamat atas kemenangannya melawan kamu.”

Gista merasa dirinya butuh ruang untuk menjauh, butuh jarak dari pria itu agar bisa berpikir dengan benar karena kinginannya atas Kalil akhir-akhir ini mulai tidak masuk akal. Namun, Kalil mana mau mengerti? Bahkan sekarang dia sudah menaruh pakaian basahnya ke kantung *laundry* sebelum bergerak mandi dan mencari-cari pakaiannya sendiri di lemari yang sengaja dia simpan saking seringnya menginap.

not for sale

Benar, di kamar Gista sudah banyak sekali barang-barang Kalil yang tertinggal—atau entah sengaja ditinggalkan. Kemeja, kaus, celana, jam tangan—juga di Candani yang belum dikembalikan, lalu beberapa dasi dan kaus kaki. Pria itu seolah-olah sedang memberi jejak, menyatakan diri bahwa kini dia hadir kembali di dalam hidup Gista, dan Gista menerimanya.

Bahkan sebelum tidur, Gista melihat pria itu berjalan-jalan di sekelilingnya, entah sambil menelepon seseorang, atau langsung berbicara padanya, atau sekadar mengambil air minum sementara Gista hanya duduk di sofa sambil memandanginya.

Dan pada tengah malam, Gista terbangun. Kepalanya pusing, saluran napasnya seperti tersumbat. Namun dia

not for sale

lupa mengeluhkan hal itu karena saat matanya terbuka, pandangnya langsung menangkap wajah lelap di hadapannya. Pria itu berbaring miring menghadap padanya, tangan pria itu terulur memeluk pinggangnya, tidak lepas sejak terakhir kali mereka mengobrol lalu tertidur karena kelelahan.

Pria itu, masih Gista ingat jelas bagaimana caranya mengambil napas saat tertidur pulas, bagaimana matanya setengah terbuka saat terlelap, bagaimana gerak yang merangsek mencari tubuh Gista saat tiba-tiba gelisah di tengah malam. Gista masih mengingatnya dengan jelas. Atau mungkin, Kalil juga yang sengaja membuat Gista tidak lupa?

Gista ingat bagaimana cara pria itu mengambil cangkir teh dan

not for sale

menyesapnya, Gista ingat bagaimana cara Kalil menatap serius pekerjaannya, bagaimana pria itu mengerut kening dan mendesah berat saat ada masalah, bagaimana cara tangannya menarik asal simpul dasi dan membiarkan penampilannya berantakan. Gista ingat bagaimana risau dan tenangnya, bagaimana marah dan bahagianya.

Astaga, tiga tahun memang tidak ada gunanya untuk benar-benar bisa lupa.

Gista masih memandangi wajah itu saat sebuah getar singkat terdengar dari atas kabinet di samping tempat tidur, tubuhnya berbalik, tangannya menggapai-gapai. Dia lihat layar ponselnya yang menyala, lupa mematikan daya baterai selagi tidur.

Gista melenguh pelan saat mendorong tubuhnya untuk terbangun. Sepertinya

not for sale

dia benar-benar sakit akibat kehujanan semalam. Matanya terasa sakit sekali saat membaca sebuah pesan di layar ponsel yang kini terbuka.

+62 813 xxxxxx

Selamat malam, Gista. Ini Papa. Papa baru tiba di Jakarta, dan selama beberapa hari ke depan, Papa akan menetap di salah satu hotel di daerah Sudirman. Kamu ada waktu untuk bertemu?

'Papa' katanya, untuk pertama kalinya seseorang memanggil dirinya 'Papa' selain Hardika Sankara. Dan Gista, jelas saja tidak langsung membalasnya. Dia hanya mematikan daya baterai dan kembali menyimpan ponsel itu di atas kabinet.

not for sale

Tubuhnya kini bergerak turun dari ranjang, kakinya terjulur ke lantai kayu dan berjalan hati-hati, pria di sampingnya dia biarkan untuk tertidur lelap. Kini, saat tubuhnya sudah berhasil keluar dari kamar, Gista bisa mendesah kencang, mewakili rasa sakit di kepalanya yang teramat menekan.

Gista duduk di *stool* setelah mendapatkan segelas air minum, lalu tatapnya mencari jam dinding. Pukul dua pagi. Di mana seharusnya dia masih tertidur dan tidak sibuk berpikir tentang apa pun.

Satu gelas air putih baru saja tandas, sebuah suara dari dalam kamar terdengar. “Gis ....”

Gista belum menyahut saat Kalil sudah keluar kamar dan mendapatinya masih duduk menghadap pada meja bar.

not for sale

Kening pria itu mengernyit samar ketika melangkah ke arahnya. “Gimana pusingnya?” tanyanya. Kalil tiba di hadapan Gista, lalu memeriksa keningnya dan dia berdecak. “Demam, aku panggilin dokter, ya?”

Gista menolak. “Besok aja, sekarang udah malam.”

“Tapi kamu sakit.”

Gista menarik kaus pria itu, membuat pria itu merapat padanya. Memeluknya. Dan Kalil membalasnya dengan merungkupkan dada dan tubuhnya yang hangat, mengusap-usap punggung Gista dengan dua tangannya.

“Hangat?” tanya Kalil.

Gista mengangguk.

not for sale

“Tunggu sebentar.” Kalil bergerak ke kamar, lalu mengambil selimut tebal untuk Gista dan menyuruhnya menunggu di sofa. “Duduk di sini, pakai selimutnya,” ujarnya. Dan saat itu, Gista menurut saja.

Gista kini meringkuk di sofa, di dalam ruang tengah yang cahaya lampunya temaram karena hanya mengandalkan warna oranye dari *stand lamp* di sudut ruangan. Dia sedang memperhatikan Kalil yang kini kembali bergerak ke pantri dan membuka lemari es. Pria itu mengambil satu buah pir, lalu mengeluarkan obat-obat herbal yang biasa Gista simpan di dalam sebuah kotak.

Saat Kalil baru saja merebus air panas, pesawat telepon di unit apartemennya berbunyi. Hal itu menarik perhatian

not for sale

keduanya, Kalil lebih dulu bergerak ke sana dan mengangkat gagang telepon. “Halo?” sapanya. Dia mengernyit, tatapnya terarah pada Gista.

Pria itu diam agak lama, mungkin menanti seseorang di seberang sana berbicara? Namun, keningnya mengernyit lebih dalam dan kini dia kembali menaruh gagang pesawat telepon ke tempatnya semula. “Nggak ada suara yang bicara dari seberang sana,” jelasnya.

Gista mengangguk. “Hal itu sering terjadi.”

“Telepon misterius?” tanya Kalil.

“Mungkin salah sambung?” sahut Gista.

“Tengah malam begini?” Kalil menggeleng. Telunjuknya mengacung. “Lain kali, kalau ada telepon pada

not for sale

malam hari seperti ini, jangan kamu angkat. Bisa jadi dia sedang memastikan kamu sedang apa dan dengan siapa. Lalu bisa saja dia berniat berbuat jahat."

"Keamanan di gedung apartemen ini ketat."

"Tapi kelalaian bisa terjadi kapan pun." Kalil menghampiri air yang sudah mendidih, dia memasukkan beberapa bahan yang tadi diambilnya ke dalam air. Sesaat kemudian, ramuan buatannya sudah selesai.

Kini, pria itu melangkah mendekat, membawa minuman berisi potongan pir, kayu manis, dan cengkeh yang sudah direbus, juga ditambahkan madu. Hal itu membuat Gista takjub, mereka saling bertatapan.

not for sale

“Ini yang selalu kamu bikin kalau aku lagi demam dan flu dulu,” ujarnya. “Hati-hati panas.”

Ya, memang. Dulu, saat Kalil sedang tidak enak badan, Gista sering sekali membuatkannya minum-minuman herbal agar tubuhnya hangat dan cepat merasa nyaman saat tertidur. Dan salah satunya rebusan pir ini. “Terima kasih ….”

Kalil mengangguk. Tidak membiarkan Gista duduk sendirian, kini Kalil memposisikan tubuhnya untuk duduk di belakang Gista, memeluknya. Jadi selain selimut, yang membuat Gista hangat adalah pelukan Kalil.

Ini untuk kali pertama, setelah tiga tahun yang Gista rasa amat panjang, sakitnya kembali ditemani. Gista pernah demam dan sulit bergerak dari tempat tidur, tapi

not for sale

tidak memiliki siapa pun untuk membantunya sekadar mengambil air putih, dan ... itu menyedihkan sekali. Seolah-olah dunia sedang menjelaskan bahwa dia memang hanya sebatang kara yang tidak punya siapa-siapa.

Kini, tubuhnya yang menggigil kembali diisi oleh peluk. Rasa was-wasnya kembali dilindungi oleh aman. Usapan di kedua lengannya membuat Gista tahu bahwa seseorang kini sedang melindunginya dari rasa sakit.

Air matanya meleleh, dan Gista mengusapnya cepat-cepat. Geraknya kini menyamarkan haru dengan kembali menggenggam cangkir berisi minuman yang membuat tenggorokannya hangat itu, menyesapnya sedikit demi sedikit.

not for sale

“Gimana sekarang? Lebih baik?” tanya pria yang kini mengeratkan peluk di tubuhnya.

Dan Gista mengangguk. Tidak hanya untuk mengakui keadaan ‘baik’, tapi lebih dari itu. Semua sisi kosong di tubuhnya seperti kembali terisi. Semua dingin yang tersisa seperti terusir pergi. Semua hampanya baru saja dilenyapkan oleh dekap yang erat.

“Aku baru sadar, ternyata sakit sendirian itu nggak enak,” ujar Gista, suaranya bergetar lemah, dan kembali dia sesap minuman di cangkirnya. “Semoga suatu saat, ketika aku sakit lagi ..., aku punya seseorang yang menemani aku seperti ini.” *Kamu?*

Dan Kalil mencium sisi keningnya, lalu bergumam untuk menyetujui hal itu. “Iya, kamu nggak boleh sakit sendirian.”

not for sale

Setelahnya, Gista tidak tahu pasti kapan dia terlelap lagi, yang dia ingat semalam, dia menghabiskan secangkir minuman hangat itu. Dia ingat obrolan terakhir dengan Kalil, tentang kulit Kalil yang putih dan sensitif sekali terharap goresan. Kulit itu tipis sekali, tampak putih hingga membuat Gista iri ketika pria itu menunjukkan punggung tangannya.

Setelah itu, mungkin saja Gista terlelap?

Dan Kalil memindahkannya?

Karena kini Gista tengah meringkuk di atas tempat tidurnya di dalam kamar. Di luar, suasana masih gelap, tapi Kalil sudah tidak berada di sisinya. Terdengar suara percikan air dari kamar mandi, di mana pria itu mungkin saja sedang bersiap untuk pergi.

not for sale

Pagi ini, Gista masih merasakan sedikit berat di kepalanya yang pusing itu. Hidungnya masih terasa disumbat, tapi tidak seburuk tadi malam keadaannya. Setelah minum minuman hangat buatan Kalil, meminum obat pereda nyeri, juga ... dipeluk semalaman, Gista merasakan keadaannya jauh lebih baik.

Kini, tubuh Gista berbalik, pada sisi kosong di tempat tidurnya yang semalam diisi oleh Kalil. Dia usap sisi itu dengan tangannya, padahal orang yang semalaman tidur di sana belum meninggalkannya. Namun, entah mengapa pagi ini dia takut sekali ditinggalkan. Kembali dia rasakan lagi takut sekali kehilangan atas sesuatu yang bukan miliknya. Bahkan, kali ini lebih parah, kali ini rasa takut itu mengepungnya terlalu kuat.

not for sale

Gista takut sekali kehilangan lagi peluk itu, kehilangan lagi tubuh hangat itu, dia takut sekali kehilangan pria itu sampai rasanya tubuhnya kini gemetar.

Bertepatan dengan itu, sebuah dering ponsel terdengar, Gista menoleh. Layar ponsel Kalil menyala dan memunculkan sebuah panggilan. Di detik itu, Gista tahu dia begitu lancang, karena kini tubuhnya bangkit untuk menggabai benda kotak bergetar itu dan melihat nama siapa yang tertera di sana.

Alena ....

Ibu jari Gista lama menggantung di udara. Berpikir. Lalu bergerak ragu-ragu. Namun sikap jalangnya dia menangkan pagi ini. Dia geser layar ponsel itu hingga sambungan telepon terbuka, dia dengarkan suara di seberang sana berbicara.

not for sale

“Halo? Kal?” Alena bicara dengan terburu, terdengar kesan risau dalam suaranya. *“Demi Tuhan, semalaman aku nggak bisa tidur. Aku tiba-tiba panik. Aku benar-benar nggak bisa menyembunyikan lagi tentang kehamilan ini, orangtua kita harus segera tahu. Dan aku mau menikah sebelum perutku membesar.”*

***

Sudah beberapa hari berlalu, tapi Gista belum lupa tentang apa yang didengarnya pagi itu. Ucapan Alena membuat Gista ditampar kenyataan, dipaksa mengerti bahwa, dia tidak memiliki lagi kesempatan untuk bersama Kalil.

Jadi hari ini, mari kita dengar kejujuran Gista, dia sedang mengakui bahwa selama ini diam-diam, dia berharap Kalil

not for sale

kembali, berharap bisa memikiki Kalil lagi. Namun, kali ini bukan karena dia menginginkan apa-apa yang pria itu miliki. Seperti dulu.

Kali ini, dia benar-benar hanya menginginkan ‘Kalil Sankara’ tanpa embel-embel apa pun di dalam dirinya.

Dia masih ingat bagaimana caranya berpisah dengan Kalil pagi itu. Gista bangun lebih dulu, termenung di pantri sendirian sambil memandangi teh hangat yang baru saja dia buatkan untuk Kalil. Kalil keluar kamar, siap dengan pakaiannya, dia mencium Gista di sana ... lama, sebelum keduanya sarapan bersama dan Kalil mencium keningnya sambil mengucapkan, “Dokter sebentar lagi datang. Hari ini kamu jangan ke mana-mana dulu, ya? Istirahat dan monum obat.”

not for sale

Lalu, pria itu pergi, benar-benar pergi dan kepergiannya selalu menjelaskan bahwa dia tidak bisa Gista miliki lagi. Gista selalu kehilangan kabarnya, dan tentu saja tidak bisa menuntut apa-apa karena pria itu bukan miliknya.

Pekerjaan Gista selama satu pekan ini cukup kacau. Alya beberapa kali mengambil alih pekerjaannya dan Gista hanya perlu menyetujui dan menanda tangani. Akhir-akahir ini kesehariannya hanya sibuk memikirkan Kalil.

Pria itu sedang apa? Apa yang dia lakukan saat pulang kerja? Apakah bersama Alena?

Lalu, apakah Kalil juga merindukannya?

Pun ketika Gista menyetujui sebuah undangan makan malam dari Harja Wirawan di sebuah restoran di kawasan

not for sale

Jakarta Selatan, di malam akhir pekan itu, Gista masih sesekali mengecek ponselnya untuk melihat apakah Kalil menghubunginya atau tidak. Pria paruh baya di hadapannya itu memiliki waktu satu pekan di Jakarta, dan sebelum pulang esok hari, dia meminta Gista untuk datang memenuhi undangan makan malamnya.

Namun, Gista tidak mendapatkan pemberitahuan apa-apa.

Pria paruh baya itu, saat melihat Gista diam saja, tiba-tiba menjelaskan. “Papa menikah dengan seorang wanita, kami dijodohkan, dikenalkan beberapa saat sebelum pesta pernikahan kami berlangsung,” ujarnya. “Namanya Pramesti. Papa pikir, saat itu mudah saja, dia cantik dan berasal dari keluarga

not for sale

terpandang, jadi ... mungkin saja cinta akan datang dengan mudah?" tanyanya.

Gista mendengar bagaimana pria itu melepaskan napasnya yang berat.

"Namun ternyata, hidup di dalam sebuah perahu bersama seorang wanita yang bahkan tidak sedikit pun kamu kenal isi hatinya ... sangat sulit," ujarnya. "Papa sudah berusaha, tapi berkali-kali gagal. Lalu ... kami sepakat untuk—hanya—hidup bersama dengan keuntungan yang bisa kami terima tanpa memikirkan lagi cinta. Tanpa anak. Tanpa tujuan untuk saling memiliki." Matanya menatap Gista lurus. "Lalu, suatu saat Papa melihat seorang wanita di sebuah acara, dia seorang MC di sebuah *event* besar di Bandung, Papa tertarik. Mungkin ini cinta pada pandangan pertama? Saat itu Papa

not for sale

melihat dia berdiri dan berbicara, Papa jatuh cinta. Dia ... wanita yang Papa ajak berkrnalan dan menjalin hubungan, dia yang Papa ajak menikah di saat hubungan Papa masih menjadi suami orang lain, dia ... cinta sebenarnya yang Papa temukan."

Gista balas menatap mata itu lekat.

"Namanya Mutia Syaril, dia ... yang melahirkan kamu ke dunia." Kali ini, pria itu memegang tangan Gista.

"Pramesti tahu?" Gista sedikit penasaran.

Pria itu mengangguk. "Tahu. Dan dia tampak tidak terganggu. Papa dibodohi oleh sikapnya yang seolah tidak peduli pada Mutia. Saat Mamamu berjuang untuk melahirkan, Papa tidak ada di sana, Papa juga tidak melihat bagaimana

not for sale

mamamu mengembuskan napas terakhir." Genggaman itu lebih erat. "Maafkan Papa," ujarnya. "Sejak saat itu Papa kehilangannya, kehilangan kamu, mereka bilang—orang-orang Pramesti itu berkata—kalau kamu juga tidak bisa diselamatkan. Mereka mengatakan agar Papa berhenti ... mencari tahu."

"Dan Anda tidak pernah mencari tahu."

Pria itu mengangguk-angguk. "Ya. Di situ letak kesalahan tersbesar."

Lama mereka terdiam. Pria itu baru saja memanggil kesalahan-kesalahan di masa lalu dan dia tampak kewalahan. Dia tampak perlu diam sejenak untuk beristirahat.

"Mari kita dengarkan kisah dari seorang Gista Syaril," pintanya.

not for sale

Gista terdiam agak lama, dan pria di hadapannya kembali bicara.

“Jadi, kamu sempat menikah?” Harja Wirawan, pria itu yang mulai memanggil dirinya dengan sebutan Papa, kembali bertanya. “Siapa laki-laki yang beruntung pernah mendapatkan kamu?”

Mendengar pertanyaan itu membuat Gista ingin memarahi dirinya sendiri. “Dia nggak beruntung ... aku mengecewakannya. Aku menyia-nyiakannya.” Ini kali pertama Gista mengakui hal itu pada seseorang.

“Ceritakan ...,” pinta pria itu. “Papa ingin dengar.”

“Dulu, aku tidak bisa melakukan sedikit pun hal yang berguna untuk hidupku dan orang lain. Aku lemah dalam segala hal. Aku tidak punya apa-apa.” Saat

not for sale

mengatakan itu, Gista melihat perubahan di raut wajah itu, tampak sedikit rasa bersalah di sana. “Lalu datang seorang pria, yang bisa memberikan segalanya. Yang aku manfaatkan hidupnya untuk memenuhi setiap ambisi yang saat itu tidak mungkin terwujud.”

Kalil memberikan segalanya, dan Gista memberikan yang Kalil inginkan. Jahat sekali kedengarannya, mungkin orang-orang tidak percaya, tapi sedikit kenyataannya seperti itu. Dan pria di hadapan Gista kini tampak terperangah.

“Setelahnya, setelah semua terpenuhi ... aku meninggalkannya.”

“Ada alasan lain, Papa yakin.” Harja Wirawan menggeleng. “Kita baru bertemu ... dua kali? Kita tidak saling mengenal, tapi Papa yakin sekali bahwa

not for sale

anak Papa memiliki hati yang tulus." Lengkung senyumnya bersamaan dengan matanya yang kini menunjukkan bahwa dia sedang membela Gista yang bahkan tidak mau membela dirinya sendiri. "Kenapa kamu pergi meninggalkannya? Ada alasan di balik itu?"

"Banyak hal ...," gumam Gista. "Hari-hari terakhir sebelum kami berpisah, kami banyak melukai satu sama lain. Dan aku ingin berhenti melakukannya .... Aku ingin melihat dia bahagia bersama seseorang yang menerimanya dengan tulus. Aku ingin dia hidup bersama seorang wanita yang ... mencintainya." Bahkan ibu mertuanya saat itu tahu bahwa anaknya tidak dicintai.

"Dan apa yang kamu rasakan setelah meninggalkannya?" Kali ini, ada

not for sale

seseorang yang tulus ingin mendengarkan perasaannya.

“Perasaan bersalah ... yang begitu besar.” Ada sesuatu yang menekan dadanya sampai sakit saat mengatakannya. “Dan ternyata, melihatnya bahagia dengan orang lain tidak semudah apa yang dipikirkan, aku harus pergi, menghilang, selama bertahun-tahun agar tidak mendengar lagi kabar tentangnya.”

“Dan cara itu berhasil?”

“Hampir .... Sebelum akhirnya dia kembali, mengacaukan segala hal yang aku tata agar tidak lagi berharap padanya.”

Pria itu tersenyum, lagi, bersama matanya yang indah dan hangat, harus Gista akui, dia suka saat pria paruh baya

not for sale

itu tersenyum. “Kamu mencintainya ....” Tatap pria itu meyakinkan. “Kamu tidak pernah memanfaatkannya—jangan menuduh dirimu sejahat itu. Kamu tulus bersamanya, dan dia tulus memberi segalanya. Kamu ... hanya terlalu dikuasai oleh pikiran jahatmu sendiri. Papa katakan ini ... agar kamu sadar bahwa saat ini, mungkin saja kamu masih mencintainya. Belum terlambat kan untuk kembali?”

***

Terlambat. Sangat terlambat untuk kembali.

Gista terus menggumamkan jawaban itu di dalam kepalanya, pun setelah Harja Wirawan sudah pergi. Pria itu berkata bahwa dia harus kembali ke Bandung dan akan segera mengabarinya jika kembali ke Jakarta.

not for sale

Pria itu sempat memeluk Gista hangat, mencium keningnya juga. Dan hal itu membuat Gista lama terdiam di mejanya bahkan setelah pria paruh baya itu meninggalkannya satu jam yang lalu. Gista merasa, baru kali ini ada orang yang berhasil menyentuh hati kecilnya, baru kali ini seseorang memahami bagian terdalam di hatinya.

Dan sekarang, di saat Gista sudah mensrik dirinya dari lamunan, satu pemandangan menahannya untuk tetap diam di tempatnya.

Mungkin saja dunia sudah sangat mengecil oleh beberapa kejadian alam? Karena, saat dia masih duduk bersama isi kepala yang carut-marut oleh pikirannya sendiri. Saat dia masih menimbang-nimbang tentang, haruskah dia akui malam ini juga bahwa ... benar,

not for sale

dia mungkin saja sudah begitu jatuh cinta pada sosok Kalil Sankara? Pria yang tengah dia pikirkan itu datang bersama seorang wanita yang hendak dinikahinya. Kalil dan Alena, kini keduanya duduk di sebuah meja dekat dengan fasad.

Saat tiba, kedua manusia itu langsung berbicara. Serius, entah tentang apa. Sesekali Alena terlihat lebih dominan, dan Kalil hanya mendengarkan. Lalu, Alena memegangi tangannya, menggenggam erat saat Kalil menatapnya lekat.

Gista meraih ponselnya, lama memandangi layarnya yang gelap. Apakah Gista benar harus melakukannya? Mengganggu Kalil yang ... seperti sedang diyakinkan oleh seorang wanita agar perhatiannya

not for sale

kembali pada Gista yang mengharapkannya?

Tidak. Seorang wanita sedang sangat mengharapkan pria itu menikahinya karena janin yang dikandungnya.

Dia kembali menaruh ponselnya.

Lalu berpikir lagi.

Di saat kebimbangan itu semakin pekat, sebuah pesan singkat datang. Jena, dia mengirimkan beberapa bukti foto saat Alena sedang bersama pria. Di dalam *coffee shop*, di parkiran saat dia dipeluk dan digandeng, lalu saat keduanya masuk ke dalam mobil yang sama.

Tidak adil sekali.

Bagaimana bisa semua orang memiliki akhir bahagia setelah mengkhianati?

not for sale

Agma dan Shaza, Kalil dan Alena. Bagaimana bisa hanya dirinya yang kalah dan hancur sendirian di sini?

Gista cepat meraih ponselnya, tanpa ragu lagi, dia menghubungi Kalil Sankara. Sambil menatap dari kejauhan pria yang tengah berbicara pada lawan di hadapannya. Lalu, Kalil tampak melihat layar ponselnya. Dan, suatu kemenangan bagi Gista saat pria itu mengangkat teleponnya ketika sedang bersama Alena.

"Halo?" Suara Kalil terdengar. *"Sayang?"*

"Kamu ... di mana?"

Pria itu melangkah menjauh dari wanita yang duduk di hadapannya. *"Lagi makan, sama Alena."* Dia merasa tidak

not for sale

perlu berbohong pada Gista. *“Kenapa? Butuh bantuan?”*

“Bisa datang ... sekarang?” Gista bicara di antara ragunya. “Aku rindu kamu.”

***

not for sale

[Additional Part 33]

Malam itu, di sebuah restoran mewah di daerah Jakarta Selatan, sebuah kesepakatan belum ditemukan lagi. Antara Kalil dan Alena. Namun, Alena malah tampak seperti tidak terjadi apa-apa, dia malah bilang. “Kamu sesekali antar aku periksa kandungan dong,” ujarnya, di saat Kalil tengah stres sendiri memikirkan jalan keluar.

Tepat setelah Alena pergi, Kalil juga beranjak dari tempat duduknya karena Gista menghubunginya. Entah dia harus merasa bangga atau bagaimana, karena Gista tiba-tiba saja meneleponnya dan berkata, *“Aku rindu kamu.”*

Sempat terjeda karena Kalil tiba-tiba membeku, dia bingung harus

not for sale

meresponsnya dengan kata atau ungkapan bagaimana, karena selama mengenal wanita itu, sama sekali tidak pernah dia dengar kalimat seperti itu. Dan ‘Aku rindu kamu’ itu adalah kalimat paling manis yang selama ini dia dengar.

Yah, semurah itu hati Kalil untuknya.

Malam itu, Kalil langsung menghubungi Gista kembali dan berkata bahwa dia akan menemuinya. Sepanjang perjalanan menuju gedung apartemennya, Kalil masih bisa merasakan senyum di bibirnya. Senyum itu tidak pudar bahkan saat Alena mengirimkan foto USG kehamilannya.

Tenang saja. Tidak ada yang bisa merusak suasana hatinya saat ini.

Kalil tiba di komplek gedung apartemen itu sekitar tiga puluh menit kemudian.

not for sale

Dia cepat-cepat mencari tempat dengan posiai aman untuk memarkirkan mobilnya, karena bisa saja dia menginap di sana sampai pagi, kan?

Dia menelepon Gista, hendak mengabari bahwa sekarang dia sudah tiba. Namun, teleponnya tidak kunjung diangkat, teleponnya tidak kunjung mendapatkan jawaban. Hal itu membuat Kalil buru-buru berjalan ketika langkahnya sudah keluar dari pintu lift. Dia memiliki kode akses untuk masuk ke dalam unit apartemen itu tanpa menunggu pintu dibuka dari dalam.

Dan ya, dia tidak pernah menunggu Gista membukakan pintu.

Saat masuk, Kalil melihat lampu-lampu di ruangan itu mati, hanya ada lampu gantung di pantri yang menyala, juga *strip light* di setiap sudut ruangan

not for sale

itu. Gista ada di sana, dia tengah menuangkan air ke dalam gelasnya.

Saat menoleh, wanita itu tersenyum. Tidak ada tanda-tanda sesuatu baru saja mengganggunya. Firasat buruk yang tadi berlarian di dalam kepalanya tidak beralasan. Wanita itu tampak baik-baik saja. “Kenapa kamu nggak angkat telepon aku?” tanya Kalil seraya menghampirinya.

“Hm?” Gista malah tampak tidak tahu. “HP-ku di kamar, aku dengar sih tadi suaranya ... cuma aku pikir itu telepon dari orang iseng lagi.”

“Orang iseng?” Kalil melihat Gista menghampirinya.

Wanita itu mengangguk, lalu mengangsurkan gelas berisi air putih di tangannya. Saat Kalil mengambilnya dan

not for sale

memutuskan untuk meminumnya, tatap Kalil masih tetap tertuju padanya. Dia lihat wanita itu mengenakan gaun tidur berwarna *peach* dengan bahan halus dan licin, dada rendahnya tertutup oleh kimononya yang menyilang di dada dan disimpul di bagian sisi pinggang.

Sesaat setelah minum, bahkan sebelum Kalil mendaratkan gelas ke atas meja, Gista sudah bergerak merapat, memeluknya. Di saat itu, Kalil bisa merasakan bagaimana wanita itu begitu putus asa, entah untuk alasan apa.

Jadi, Kalil bertanya, *"Are you okay?"*

Gista menggeleng.

"Kenapa?"

Kembali Gista menggeleng.

not for sale

“Aku pikir, kamu sakit lagi. Aku khawatir banget tadi.” Kalil mengeratkan peluk, bisa dia rasakan bagaimana lembut lekuk tubuh wanita itu yang dia raba di luar pakaiannya, bahkan tangannya sesekali tergelincir saat mengusap punggungnya.

Menyenangkan sekali jika dia bisa meraba semua bagian tubuh itu dari balik permukaannya yang lembut, ya?

Namun, Gista tampak sedang kalut. Matanya mengisyaratkan risau. Jadi, mungkin saja malam ini Gista menginginkan Kalil datang untuk mendengarkan, mendengarnya untuk mengeluh, bukan untuk menjamah tubuhnya apalagi menidurinya. Kalil tatap lama mata itu, menunggu dia bicara tentang satu hal atau apa pun, tapi nyatanya Gista tidak kunjung bicara.

not for sale

“Kamu pergi ke mana hari ini?” tanya Kalil. “Pergi dengan siapa dan—” Ucapan Kalil terhenti karena tiba-tiba dia bisa merasakan bibir Gista di bibirnya. Wanita itu menciumnya lebih dulu, itu hal biasa.

Yang berbeda, kali ini ciuman itu terkesan sangat ... kuat dan menekan, di dalam setiap geraknya, dia seolah-olah tengah menyampaikan harap, yang entah tentang apa. Kalil sempat tertegun dan bingung, tapi tentu saja dia bisa merasakan bagaimana isi dadanya melonjak-lonjak saat wanita itu menyerahkan diri lebih dulu.

Dan mengajaknya tenggelam dalam irama ciuman yang kini dia gerakkan. Mengajak Kalil ikut dalam gairah yang mulai dia percikan lewat sentuhannya.

Sempat ada jeda, walau isi kepalanya nyaris gelap dan dua telapak tangannya

not for sale

sudah tidak sabar menikmati lekuk-lekuk indah yang berada dalam rengkuhannya itu. “Kamu sakit?” tanya Kalil, memastikan lagi untuk kesekian kali.

Gista menggeleng. “Aku merindukan kamu ....” Dia berkata untuk kedua kali. Dan kali ini, Kalil mendengar sendiri dengan telinganya bagaimana kalimat itu terucap. Rasanya jelas jauh berbeda daripada sekadar membaca lewat pesan singkat.

Wanita itu merindukannya. Mengakuinya sendiri. Lalu kali ini dia seolah-olah tengah menyerahkan diri.

Apakah ini artinya Kalil telah tiba di titik menang? Di mana semua berbalik, Gista yang akan lari mengejar dan membutuhkannya sambil menyatakan tentang cinta?

not for sale

Namun, sebelum pikirannya terlalu berisik oleh segala usaha dan akhir yang dia inginkan, ciuman Gista membuat riuh di dalam kepalanya kembali senyap. Wanita itu kembali merapat dan merengkuh wajah Kalil dengan dua telapak tangannya.

Kali ini, Kalil tidak akan lagi bertanya tentang keadaannya. Tentang dirinya yang baik-baik saja atau tidak. Sejak datang, wanita itu mungkin memang sudah sengaja menjebaknya dalam ruang gairah agar keduanya terkunci di sana. Ciuman keduanya naik ke tingkat yang lebih berbahaya, ada engah dan juga desah yang lepas karena Kalil tidak lagi hanya menyasar bibirnya.

Sesekali, ciuman Kalil akan turun ke rahangnya, ke lehernya, ke pundaknya, dengan dua tangan yang sudah bermain

not for sale

menjamah tubuhnya yang indah. Sebuah kenyataan yang menyenangkan saat tahu wanita itu tidak memakai bra ketika hendak bertemu dengannya.

Dengan jemarinya, Kalil bisa merasakan bagaimana puncak dada itu mengeras, bisa Kalil rasakan puncak dada itu mencuat, menantangnya. Keduanya kini bergerak, Kalil hanya mengikuti gerak wanita itu untuk tiba di sebuah kamar, mendorongnya dengan sikut, lalu bergerak masuk bergabung bersama gelap.

Sebagian cahaya mengisi kamar dari celah pintu yang terbuka, membantu keduanya bwrgerak dan melihat keadaan di ruangan hingga tiba keduanya merapat ke dinding. Kalil berhasil mendesak Gista hingga punggunhnya kini menempel ke dinding, wanita itu

not for sale

membusungkan dada saat Kalil bergerak turun. Kali ini Gista lebih ekspresif, lebih agresif. Dan Kalil segera menyambar puncak dada yang tampak dari balik gaun tidurnya itu. Kalil mengisap, memberikan jejak basah yang gelap di gaun tidur itu saat bibirnya meninggalkan.

Pemandangan itu, membuat Kalil lebih bergairah. Tangannya menarik tubuh Gista hingga rapat, dia telusuri kulit tubuh itu langsung dengan ujung-ujung jemarinya. Sensasinya lebih gila daripada sekadar menjamahnya dari luar.

Kain licin dan mengilap itu kalah telak dengan kulit lembut Gista yang hangat, yang semakin lama terasa semakin panas, seolah-olah jemari Kalil adalah

not for sale

api yang kini membakar tubuhnya setiap kali disentuh.

Kalil meraih kedua pergelangan tangan Gista dalam satu genggaman, dia tahan di atas kepalanya, dia kunci gerak tangan wanita itu di dinding sementara kini bibirnya sibuk menciumi apa saja yang dia inginkan di sana. Satu tangannya berhasil membuka simpul tali di sisi pinggang wanita itu, kain licin itu otomatis terbuka dan menampakkan belahan dada rendahnya. Kini, bibir Kalil tertuju ke sana. Mengeluarkan dadanya satu, meremas dengan tangannya.

Kalil mendesah sendiri. Dia merasa gila dan kewarasannya selalu tiba di ujung tanduk lebih cepat ketika bagian tubuh itu bisa dia genggam. Ukurannya tidak bersar berlebihan, tidak kecil juga. Pas

not for sale

saat dia menangkupnya walau sebagian jemarinya tampak kewalahan.

Saat itu, dia percaya bahwa tubuh Gista memang diciptakan hanya untuknya.

Sejak dulu, dia menandai Gista Syaril agar tidak dimiliki siapa-siapa. Sejak dulu, dia begitu yakin bisa memiliki Gista seutuhnya. Sehingga, saat Agma masuk ke dalam kehidupan keduanya, dia begitu marah.

Dan marah itu masih bisa dia rasakan hingga sekarang.

Gerak Kalil kini menjadi lebih terburu, lebih kasar saat melepaskan simpul dasi di lehernya sendiri untuk mengikat dua pergelangan tangan wanita itu kencang-kancang. Lalu, tubuh itu dia raih dan putar balik. Kini, dia jatuhkan Gista di atas tempat tidurnya dalam keadaan

not for sale

kedua pergelangan tangan yang masih terikat di atas kepalanya.

Wanita itu diam saja saat Kalil membuka lebar-lebar kimononya yang sudah tidak berguna, tubuhnya menggelinjang saat Kalil memberikan ciuman-ciuman singkat di sepanjang lekuk tubuhnya hingga tiba di pinggul dan sisi pahanya.

Gaun tidur itu, Kalil singkap sedikit ke atas, celana dalam yang tipis dan lembab itu dia raba. Dia temukan basah dan hangat hingga membuat matanya terpejam tidak berdaya. Usapannya menghasilkan lenguhan pelan, gerak jemarinya yang kini bergerak masuk menghasilkan rintihan dari bibir indah itu.

Kalil berbaring di sisinya, menciumi bibirnya, sementara tangannya masih bermain di bawah sana. Ciuman-ciuman

not for sale

itu bergerak turun di sepanjang lehernya, sementara dia rasakan jari tengahnya melesak semakin masuk dan menemukan hangat yang lebih menggila.

Tubuh itu bergerak-gerak, rintihan yang lirih kini berubah menjadi erangan dan desah-desah berani. Ruangan itu tidak lagi hening, keduanya mengisi kosong dengan gairah yang semakin memuncak.

Gista sedikit menjerit saat Kalil mempercepat tempo gerak jemarinya, gerak tubuh Gista juga semakin tidak terkendali dan mulai tidak lagi teratur ritmenya. Sampai akhirnya, Kalil mendengar wanita itu melepaskan desah paling kencang bersamaan dengan jemari Kalil yang terjepit di bawah sana.

not for sale

Sesaat Kalil terdiam, merasakan bagaimana gelombang gairah itu menyeretnya untuk ikut merayakan. Bisa dia rasakan sesaknya sendiri di bawah sana. Dia ciumi bibir indah kemerahan yang setengah terbuka itu sembari dia lepaskan simpul kencang di kedua pergelangan tangannya.

Kini, dua tangan yang bebas itu kembali Kalil rasakan merengkuh wajah Kalil hangat, bergerak turun ujung-ujung jemarinya merengkuh lehernya, memberi usapan hingga ke dadanya, ke perutnya yang kini berubah lebih tegang dan keras, lalu tiba di bawah sana dan membuat Kalil mengerang tertahan sambil menciuminya.

Kini, Kalil menjauh untuk membuka kancing-kancing kemejanya sendiri, meloloskan kain itu dari tubuhnya

not for sale

sambil memandangi tubuh indah dengan gaun tidur berantakan yang telah melorot di sisi-sisi bahunyan hingga sebagian dadanya terlihat.

Kembali merapat setelah kemejanya dilempar ke lantai, dia rasakan lagi bibir lembut itu dan menciumnya dengan gerak menekan. Dia rasakan lagi jemari Gista di bawah sana, bergerak mengusap, membuka ritsleting celananya, dan mengeluarkannya dari sesak sampai membuat Kalil berhasil menahan napas.

Jemari kurus itu mengusap semua sisi, naik-turun, dan Kalil yang hampir putus asa kini membenamkan wajahnya dalam-dalam di pundak Gista yang lembut, menciumnya, sesekali memberi lumatan dan mengisap.

not for sale

Lalu, sesak itu hampir meledak saat jemari Gista bergerak lebih cepat. Dan Kalil melepaskan diri, juga menjauhkan tangan berbahaya itu dari tubuhnya. Kini, kembali dia kunci kedua pergelangan tangan wanita itu di atas kepalanya, dia buka kedua paha Gista agar saling menjauh sebelum tubuhnya bergerak masuk dan berada di antaranya.

Wanita itu menyerah, tubuhnya melengkung saat Kalil mendesak untuk menyatukan diri dengannya. Gista terengah saat Kalil berhasil menanamkan sebagian tubuhnya pada tubuh indah itu. Mulai dia gerakkan perlahan, beriringan dengan tubuh Gista yang kini bergerak seirama dengan tubuhnya. Mereka memang sepasang yang pas, sisi yang saling mengisi, sudut yang saling melengkapi. Bisa Kalil rasakan pada irama gerak dan puncak

not for sale

yang selalu mereka dapatkan di setiap gairah yang mereka mainkan sama-sama.

Gista hanya untuk Kalil, kan?

Dan Kali ini, Kalil berharap Gista menyadarinya juga. Gista mengakuinya juga. Tidak ada orang lain, apalagi Agma.

Kalil mendesak tubuhnya kuat-kuat, bergerak lebih cepat dan dia dengar suara Gista yang merintih menyebut namanya mengalun indah mengiringi geraknya. Lalu, tampak wajah Gista mulai gelisah, Kalil bisa rasakan gerak wanita itu mulai resah, dan Kalil tahu saat ini dia harus mengaturnya, mengantar Gista lebih dulu hingga tiba di puncaknya.

Lalu, Gista mendesah kencang, samar mengerang suaranya. “Mas—Ah ….”

not for sale

Jemari-jemari itu mencengkram punggung Kalil kuat, bisa Kalil rasakan kuku-kukunya yang melukai kulitnya. Namun, tidak apa-apa, gairah yang membanjir di wajah wanita itu adalah hadiah yang tidak pernah bisa Kalil bayar dengan dunianya dan seluruh harta miliknya.

Kalil tersenyum saat Gista sudah terkulai dan hanya memeluknya lemah. Dia ciumi sudut bibir kemerahan itu dengan gerak-gerak singkat yang cepat. “Pindah tempat, ya? Masih kuat, kan?”

***

Gista menemukan lagi paginya yang ... risau. Setiap kali bertemu dengan pria itu dan sadar harus berpisah lagi, dia selalu merasa khawatir. Apakah mereka akan bertemu lagi? Apakah dia masih bisa memanggil Kalil kapan saja seperti

not for sale

waktu-waktu ke belakang yang mereka punya?

Gista, jahat sekali. Kini, ambisinya untuk memiliki Kalil telah melampaui akal sehatnya sendiri.

Pagi ini, Gista masih melihat Kalil berbaring di sisinya. Di luar sana hujan, dari jendela yang tirainya setengah terbuka, bisa Gista lihat bagaimana jatuh-jatuh air itu terlihat, seolah memintanya untuk kembali terlelap. Suara air hujan, mampu berubah menjadi mantra bagi Gista untuk memeluk pria bertubuh hangat di sisinya daripada bangun dan menyiapkan hari lebih pagi.

Lama dia bersandar di dada pria itu, mendengarkan detak jantungnya yang teratur. Nyaman sampai dia merasakan jemari mereka saling tertaut lagi.

not for sale

Bagaimana ini?

“Pukul berapa sekarang?” Suara berat itu bisa Gista rasakan begitu dekat menempel di telinganya.

“Mungkin pukul enam?”

“Mm ….” Alih-alih bangun, pria itu malah merengkuh tubuhnya untuk kembali berada di dalam peluk yang hangat. “Aku harus pergi.”

Gista menggumam, mengiakan.

“Kasih aku satu ciuman agar aku bangun dan tersadar,” pinta Kalil, dan bahkan sebelum pria itu menyelesaikan kalimatnya, Gista sudah lebih dulu mencuri cium di bibirnya.

Gista melihat lengkung di bibir itu, matanya kini terbuka, lalu wajahnya

not for sale

sedikit menjauh untuk mencari tatapnya. “Mau mandi sekarang?”

Kalil mengangguk.

“Mau aku bikinkan teh?”

Kalil tersenyum lagi dalam wajahnya yang tampak masih terkantuk. “Boleh.” Pria itu mencuri cium di bibirnya satu kali. “*Thanks*, ya.” Lalu, dia bangkit dan merelakan tubuh Gista terlepas dari peluknya.

Pria itu beranjak melindungi tubuhnya dengan handuk, lalu bergerak ke arah kamar mandi. Sementara Gista, dia hanya perlu mencuci wajahnya di wastafel dan sikat gigi sebelum bergerak keluar dari kamar. Dia lihat pantrinya yang sudah terang, cahaya pagi masuk melalui dinding kaca di satu siai ruangan yang tirainya terbuka.

not for sale

Gista menyiapkan teh, dengan daun *mint* yang dia masukkan setelahnya. Kalil tidak terlalu suka menambahkan gula pada minumannya, jadi Gista menyediakan teh hangat itu di atas meja tanpa gula.

Kini, dengan gaun tidur dan kimono yang semalam Kalil lucuti dari tubuhnya, tidak punya banyak waktu, Gista berdiri di sisi meja bar bersama risau yang kembali mengurungnya. Semalam, seharusnya dia bicara, dia mengakui, atau mengatakan apa pun tentang perasaannya. Namun, Gista terlalu larut dalam putus asa, dia terlalu takut kehilangan dan tidak punya lagi waktu bersama.

Sampai akhirnya, kalimat yang telah dia siapkan di ujung lidahnya kembali tertelan.

not for sale

Pagi ini, dia akan mencoba bicara. Menunggu. Akhirnya Kalil keluar dari kamarnya dengan pakaian baru yang telah Gista siapkan sebelum keluar dari kamarnya tadi. “Mau sarapan?” tanya Gista.

Kalil menggeleng, dia menghampiri Gista dan mencium keningnya lebih dulu sebelum mengambil cangkir berisi teh buatannya. Pria itu menyesapnya. “Teh buatan kamu memang nggak ada duanya,” ujarnya. Kembali pria itu mencuri cium, kali ini di bibirnya.

“Mas ....”

“Mm?”

Ayo Gista, bicara. “Tentang rencana pernikahan kamu ....” Suara Gista terhenti, dia terlalu takut mendapatkan

not for sale

jawaban yang membuatnya patah. “Apakah tanggalnya sudah ditentukan?”

Kalil mengangguk, kini dia mengancingkan pergelangan tangan kemejanya. “Semalam kami bicara masalah itu.”

Kata ‘kami’ selalu mengganggu Gista, karena tahu ‘kami’ yang Kalil ucapkan selalu bukan tentangnya.

“Oh ....” Gista membuka mulut lagi, hendak bicara, tapi entah kenapa selalu ada sesuatu yang menahannya untuk tidak melakukannya. Mungkin nurani? Pada seorang wanita hamil yang kini menanti Kalil jauh di sana?

Gista, ayo bicara. Kamu tidak punya kesempatan lagi.

not for sale

Di sisi lain juga ada bisikan, *Gista, ayo berhenti. Mulai menjauh. Jangan maju lagi. Cukup.*

“Alya bilang, dia nggak menerima uang kompensasi dari kamu sebagai pembatalan rencana pernikahan lagi, hal itu sempat menjadi lelucon di Candani.” Gista memaksakan sebuah kekeh pelan.

“Oh ....” Kalil tertawa. “Kali ini aku nggak ada niat membatalkan tanggal pernikahan lagi.” Kalil mendekat lagi, menelusuri garis wajah Gista dengan jarijarinya. Dan Gista masih berusaha berpikir jernih walaupun pipinya merona sangat merah, napasnya juga menjadi tidak beraturan. “Ada yang kamu khawatirkan?” tanya Kalil.

Lama, Gista hanya tertegun. Menimbang-nimbang untuk jujur atau

not for sale

tidak. Namun, akal sehatnya masih menang, dia menggeleng. Memutuskan untuk tidak jujur, memohon dan mengemis pagi ini.

Kalil tersenyum, jarinya masih memainkan sisi wajah Gista. “Aku pergi, ya?” ujarnya. “Kamu kalau masih mau istirahat, nggak usah paksakan untuk pergi kerja. Semalam capek banget, kan?” Pria itu mengerling. Sebelum pergi, Kalil mendaratkan satu ciuman di bibirnya, lalu beralih ke pundaknya. “Aku akan selalu datang setiap kali kamu rindu,” ujarnya.

Lalu, saat pria itu beranjak dari ruangan itu dan melangkah keluar, tinggallah Gista sendirian di sana bersama perasaannya yang kacau dan isi kepalanya yang berantakan. Kedua tangannya saling terjalin, jemarinya

not for sale

saling bertaut, dia sedang menimbang-nimbang. Apakah perlu untuk mengejar Kalil dan mengatakan cinta sekarang?

Namun, sebelum hal itu terjadi, Gista mendengar suara bel unit apartemennya berbunyi. Dia terlalu antusias dan berlari ke arah sumber suara untuk membukakan pintu, tanpa melihat siapa yang sekarang berdiri di luar. Tanpa ingat, jika memang Kalil melupakan sesuatu di unit apartemennya, dia hanya perlu masuk tanpa perlu menekan bel dan menunggunya membukakan pintu.

Terlambat, kecerobohan Gista membuatnya kini terlalu cepat berhadapan dengan Gracia Sankara. Wanita itu berdiri di hadapannya dengan setelan pakaian serba cokelat yang rapi dan selalu membuat penampilannya tampak menawan, menatap

not for sale

keadaannya yang hanya mengenakan gaun tidur dan kimono yang lusuh karena sempat tertumpuk semalaman di lantai akibat ulah anak tunggal dari wanita di hadapannya.

Satu tangan Gista menggenggam bagian dadanya yang terbuka, geraknya kaku. “Maaf, Bu .... Maksud saya—”

“Boleh saya masuk?” tanyanya.

Tentu saja, mana mungkin Gista melarang pemilik tempat tinggal yang selama ini ditinggalinya? Gracia Sankara yang memberikan semua fasilitas hidup saat Gista keluar dari keluarga Sankara.

Wanita itu melangkah masuk, tatapnya sempat melihat cangkir dengan sisa teh di atas meja bar. Lalu, dia memilih untuk duduk di sofa.

not for sale

Seharusnya Gista meminta izin untuk berganti pakaian dengan pakaian yang lebih sopan, tapi dia terlalu gugup sehingga tidak sempat melakukan hal itu. Dia duduk, lalu bicara, “Ibu mau saya buatkan teh atau—”

Satu tangan wanita itu terangkat, menolak. “Semalam Kalil di sini?” Dia menembak langsung Gista dengan pertanyaan itu.

Gista merasakan tenggorokannya tercekik, sulit sekali bicara, sehingga hanya keluar sebuah cicit kecil dari bibirnya. “Ya ....”

Wanita di hadapannya mengangguk-angguk. Tidak marah, tidak ada raut murka, dia hanya tersenyum, tapi hal itu malah membuatnya terlihat lebih mengerikan. “Sudah pernah saya katakan bahwa ... saya selalu tahu apa

not for sale

pun tentang Kalil dan semua orang di sekelilingnya?”

Termasuk Alena dan pengkhianatannya?

Gracia Sankara mengangkat bahu. “Saya tahu Kalil bisa menyelesaikan semua masalahnya sendirian, jadi ... tidak seharusnya saya ikut campur memang,” ujarnya. “Kedatangan saya ke sini, hanya ingin tahu tentang keadaan kamu, tentang ... bagaimana kamu hidup dengan cara seperti ini.”

“Bu Gracia—”

“Kamu hadir menjadi bayangan di dalam hubungan orang lain, Gista ....” Wanita itu menggeleng. “Kenapa kamu mengkhianati usaha kamu sendiri? Kamu bisa mengatakan apa pun yang kamu inginkan dan menjadi apa yang

not for sale

kamu inginkan ketika terlepas dari jerat Sankara. Lakukan itu."

Gista menunduk, jemarinya saling terjalin dengan gugup. Dia berhasil mengumpulkan sebagian keberaniannya sebelum mendongak dan menatap wanita di hadapannya. "Ma ...." Kali ini dia menyerah untuk pura-pura asing. Panggilan itu mampu mengubah raut wajah keras mantan ibu mertuanya menjadi lebih lemah. "Boleh aku jujur pada Mama hari ini?" tanya Gista.

Wanita di hadapannya hanya menghela napas. Tidak menjawab. Mungkin dia memutuskan untuk menyerah, atau terlalu lelah pada Gista yang keras kepala?

"Sekarang, aku merasa lebih patah daripada Gista yang dulu pergi meninggakkan suaminya. Aku nggak

not for sale

mengerti kenapa hal ini terjadi, pasti terdengar menyedihkan sekali, dan ... jahat sekali."

"Ya, jahat sekali." Wanita itu menyetujui.

"Tapi, Ma .... Aku menginginkan anak Mama sampai rasanya ... aku bisa mati." Gista tertunduk, dia lelehkan semua air matanya. Demi Tuhan, kenapa rasanya sakit sekali saat bicara? "Aku menginginkan Kalil lagi, sekali lagi untuk—"

"Dan kamu pikir saya akan mengizinkan kamu menyakiti anak saya lagi?" tanya Gracia Sankara, suaranya bergetar, tapi dia masih berusaha bicara. "Kamu sadar kan, kalau sejak dulu, kamu sudah menyakitinya berkali-kali?"

***

not for sale

Kalil Sankara

I kissed you.

Missed.

Damn.

I wish I kissed you.

Gis?

Sayang?

Deretan pesan itu Gista dapatkan ketika dia masih berada di Candani saat malam hari. Setelah pertemuannya dengan Gracia Sankara tadi pagi, seharusnya Gista sadar apa yang seharusnya sekarang dia lakukan dan segera menjaga jarak dengan Kalil. Namun, Gista sudah terbiasa untuk membangkang segala peringatannya akhir-akhir ini, kan?

Akalnya terbenam karena dia terlalu tidak mau sakit lagi ditinggalkan..

not for sale

Jadi, saat Kalil berkata secara terang-terangan bahwa dia merindukannya, Gista menyambutnya dengan baik.

Gista Syaril

Candani.

I'll kiss you.

Gista sedang menggadaikan nyawa terakhirnya. Dia menantang mautnya sendiri. Kali ini, dia akan menghancurkan dirinya tanpa sisa lagi jika memang itu yang harus terjadi. Dia akan kembali memulai semua hal dari puing-puing, seperti dulu. Seperti langkah-langkah yang pernah dilaluinya. Dia tidak akan khawatir akan hal itu.

Malam ini dia yakin akan bicara, malam ini dia yakin akan berkata pada Kalil Sankara bahwa dia sudah terlalu jatuh padanya.

not for sale

Namun, tidak ada lagi pesan yang Gista terima setelahnya. Pesan itu terbaca, tapi lama tidak kunjung mendapatkan balasan. Entah, mungkin setelahnya Kalil begitu sibuk, atau dia mendadak harus pergi menemani calon istrinya?

Gista, menyedihkan sekali hidupmu.

Gista baru saja melangkah keluar dari ruang kerjanya, tapi tiba-tiba saja seseorang merengkuh tubuhnya dan mendaratkan satu ciuman kuat di bibirnya. Wangi *mint*-nya menyeruak, sedikit aroma basil, khas Kalil Sankara, yang membuat Gista mengenalinya dan langsung balas melumat bibirnya.

Pria itu membingkai senyum, bisa Gista rasakan dalam setiap gerak cium di bibirnya. Lalu mereka menjauh karena kehabisan napas oleh ciuman liar yang tiba-tiba itu, saling melepaskan kekeh

not for sale

pelan sebelum akhirnya kembali menyatukan bibirnya dalam pagut yang lebih lembut.

Kalil memeluknya, berkata dengan sebuah keluhan. “Aku merindukan kamu seharian ini. Demi Tuhan ....” Pria itu merengkuh wajahnya dengan telapak tangannya yang lebar dan hangat. Menciumnya lagi.

Lagi.

Mereka tidak pernah jenuh dengan sentuh dan ciuman saat bertemu.

“Mas ....” Gista menghentikan cium pria itu yang terus mendarat di pundaknya. Pasti wajahnya sangat serius sekali sekarang, dia juga pasti kelihatan gugup hingga Kalil menelengkan wajah sambil mengusap-usap sisi wajah Gista dengan

not for sale

ibu jarinya—mungkin dia tengah mencoba menenangkan.

“Kenapa?” Kalil selalu punya metode menatap yang tepat saat lawan bicaranya hendak bicara. Pria itu memfokuskan pandangannya pada dua mata, bibir, terus melakukannya hingga membuat Gista merasa sangat diperhatikan.

Saat Gista kembali terdiam, kembali pria itu menciumi pundaknya, satu tangannya bahkan sudah berhasil membuka kancing-kancing kemeja Gista.

Pria itu selalu punya cara membuat Gista terbuai. Sekarang, Kalil berhasil membuat Gista duduk di atas pangkuannya, di sofa. Satu tangan pria itu meremas dadanya, tangan yang lain

memegang pinggulnya. Bibirnya kembali meraih cium di bibirnya.

Kalil tengah menciumi lehernya, dan Gista bisa merasakan bagaimana dia mulai terisap lagi ke dalam gairah yang sama. Namun, sisa kesadaran di dalam kepalanya mengingatkan, bahwa ... dia harus bicara. Dia tidak punya waktu lagi untuk terus mengulur waktu.

Seperti yang wanita itu katakan, kehamilannya semakin besar dan Gista semakin tidak punya kesempatan.

Dasar, Jalang! Gista mengumpat untuk dirinya sendiri.

“Aku mencintai kamu ...,” ujar Gista. Dia bicara saat Kalil sudah berhasil membuka beberapa kancing kemejanya, membuat salah satu sisinya merosot

not for sale

dari pundak dan menyangkut di setengah lengannya.

Gista meraih memegangi dua sisi leher Kalil dengan tangannya. Dia berharap Kalil menyahut cepat agar dia tidak menahan napas terlalu lama.

Kembali Gista bicara. Dalam suara yang bergetar. Dengan air mata yang mulai meleleh. Dia risau sekali sekarang. “Aku menginginkan kamu, sekali lagi .... Boleh?” Dia mengulang kalimat yang sempat diucapkan oleh pria itu. “Aku mencintai kamu ....”

“Terima kasih,” ujar Kalil. Lalu, tangannya yang tadi merengkuh tubuh Gista, kini terlepas.

Tubuh Gista ditinggalkan. Dan terasa kosong begitu saja.

not for sale

Kalil mengusapjan jarinya di pipi Gista yang basah. “Gista ...,” gumamnya. “Kamu tahu mengapa aku kembali pada kamu dan mengajak kamu masuk ke dalam permainan ini?” tanyanya. “Karena setelag kamu pergi, hidupku terlalu sempurna dan menjadi sangat membosankan. Aku butuh sesuatu uang ... sedikit merepotkan.” Dia tersenyum.

Dan Gista membeku. Dia rasakan sekujur tubuhnya begitu dingin. Dunianya terkunci, dia diam ketika di luar sana dunia baik-baik saja dan bergerak.

Gista mengaku bisa menerima kenyataan apa pun malam ini. Namun sakit yang menderanya malam ini, keterlaluan sekali sehingga dia kehilangan kemampuan bernapasnya selama beberapa saat.

not for sale

“Seharusnya kamu tahu, hubungan yang kita jalin ini seharusnya tidak pernah ada rasa ingin saling memiliki. Mengerti?” Kalil menatap kedua matanya. “Kamu melanggar hal itu. Kesepakatan kita ....” Kalil membenarkan kemeja Gista, lalu mendorong tubuh Gista hingga turun dari pangkuannya dan duduk di sofa. Sebelum beranjak dari sofa, satu tangannya mengusap sisi wajah Gista lembut. “Jadi, ayo kita akhiri permainan ini. Ayo kita berhenti.”

***

not for sale

[Additional Part 34: Kalil's POV]

"Aku mencintai kamu ...."

Ucapan itu terdengar saat Kalil sudah berhasil menjamah tubuh Gista, menempatkan wanita itu di pangkuannya. Mencoba meraih perhatian Kalil yang sesaat tadi membeku, dua tangan wanita itu meraih kedua sisi lehernya, mengusap di sana dan menatapnya.

Tunggu, Kalil Sankara. *Jangan tatap mata itu terlalu lama*. *Jangan katakan apa pun*. Jangan katakan apa pun yang membuat dirimu terlihat lemah atas pernyataan cinta itu walau sejak mendengarnya, bibirnya segera terbuka dan hampir saja mengatakan hal yang

not for sale

sama. Untungnya, Kalil adalah pengendali diri yang baik.

Kembali Gista bicara saat Kalil masih terisap dalam tatapnya. Suaranya bergetar, lemah, tapi mampu mengguncang pertahanan Kalil yang dia yakin sekali tidak akan goyah hanya karena suara penuh permohonan itu.

"Aku menginginkan kamu, sekali lagi .... Boleh?" Gista mengulang kalimat yang sempat diucapkan oleh Kalil bersama leleh air matanya yang kini tampak di sudut-sudut matanya yang indah. Dan itu manis sekali, jika saja Kalil tidak punya rencana lain di balik hubungan keduanya. "Aku mencintai kamu ...." Gista mengatakannya lagi.

Wanita itu tidak sadar, bahwa sekarang dia tengah menyerahkan diri ke dalam keadaan yang berbahaya. Wanita itu

not for sale

tidak sadar, bahwa sekarang dia sudah masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kalil. Wanita itu tidak sadar, bahwa dia tengah berhadapan dengan iblis yang siap mengoyak harapnya menjadi pilu yang penuh luka.

Gista tidak sadar bahwa, luka telah menenggelamkan Kalil pada dendam yang masih tidak jelas ujungnya, masih samar titik hentinya.

“Terima kasih,” ujar Kalil. Tidak boleh ada kalimat yang dia katakan lebih dari itu. Kedua tangannya melepaskan tubuh Gista, walau daya tarik tubuh itu masih membuat Kalil ingin tetap memeluknya, tapi euforia kemenangan harus dia rayakan lebih parah dari sekadar membuat wanita itu tidak berdaya.

Walau Kalil akan menyakitinya lebih dari itu, jemarinya tetap membantu wanita

not for sale

itu mengusap air mata yang kini tampak masih meleleh di pipi. “Gista ....” Kalil berusaha bicara dengan nada yang dingin. “Kamu tahu mengapa aku kembali pada kamu dan mengajak kamu masuk ke dalam permainan ini?” tanyanya. “Karena setelah kamu pergi, hidupku terlalu sempurna dan menjadi sangat membosankan. Aku butuh sesuatu yang ... sedikit merepotkan.”

Kalil jujur dengan kalimatnya barusan. Karena saat Gista pergi, apa yang terisi menjadi kosong. Apa yang tertanam menjadi tercabut dan hilang. Kalil menampakkan senyum saat melihat Gista kini tampak membeku dan kebingungan, dua bola mata indah itu bergerak-gerak mencari jawaban apa yang sebenarnya ingin Kalil ucapkan.

Saatnya tiba.

not for sale

Utuh sekarang wanita itu dalam genggamnya.

“Seharusnya kamu tahu, hubungan yang kita jalin ini seharusnya tidak pernah ada rasa ingin saling memiliki. Mengerti?” Kalil menatap kedua matanya. “Kamu melanggar hal itu. Kesepakatan kita ....” Kalil membenarkan kemeja Gista, lalu membuat wanita itu turun dari pangkuannya dan duduk di sofa. Kalil bangkit, sesaat dia sempat mengusap sisi wajah wanita itu. “Jadi, ayo kita akhiri permainan ini. Ayo kita berhenti.”

Kini Gista tampak mengerti. Dia tampak kehilangan kata selama beberapa saat sampai langkah Kalil terayun menjauh darinya. Mungkin tujuh atau sepuluh langkah, suara Gista kembali terdengar. Ujung kalimatnya terdengar bergetar, seolah-olah mewakili luka hatinya.

not for sale

“Kamu datang seperti ini ... hanya untuk membalas rasa sakit kamu di masa lalu.” Dia tidak sedang bertanya, dia sedang menuduh.

Kalil sesaat terdiam, sebelum akhirnya berbalik. Dia berdiri seraya memandangi wanita yang kini tengah menggenggan erat kemeja di bagian dadanya yang tadi terbuka. Wah .... Tampak malang sekali. Tidak dipungkiri keadaan itu membuat hati kecil Kalil mencelus, sebagian dari dirinya jatuh iba dan ingin memeluk, sebagian lagi ... ada yang bersorak. Egonya yang dulu terusik kini kembali sombong dan pongah.

“Kamu datang hanya untuk mengingatkan aku pada kesalahan di masa lalu ....” Gista masih berusaha bicara walau kini tampak sekali dia sesak.

not for sale

Malang sekali.

Jika ego Kalil sudah benar-benar sembuh, mungkin ada saatnya dia kembali meraih wanita itu ke dalam hidupnya. Namun saat ini, melihat bagaimana wanita itu menangis karena mengaku mencintainya, itu menyenangkan sekali. Melihat tatapnya berair dan suaranya yang sesak saat Kalil hendak pergi, adalah kepuasan tersendiri.

Pembalasannya usai.

Kemenangan tengah dia genggam.

“Kamu puas?” Gista mencoba tersenyum, tapi air matanya berderai-derai. Ironi sekali.

Kalil melangkah mendekat. Setelah tiba di hadapan wanita itu, tubuhnya membungkuk. Dua tangannya bertumpu

not for sale

di sofa hingga posisinya kini mengurung wanita itu—mangsanya—yang kini tampak tidak berdaya dan menyerah di dalam perangkapnya.

“Bagaimana rasanya?” tanya Kalil. “Mengejar hal yang ... kamu tahu tidak pernah bisa kamu miliki?”

“Keterlaluan ....”

“Begini ..., biar aku jelaskan.” Jemari Kalil kembali mengusap sisi wajah Gista. “Ini tidak ada apa-apanya.” Dia menatap bolak-balik kedua bola mata wanita itu. “Dulu, aku menggenggam seseorang yang aku tahu tidak pernah melihat ke arahku. Dulu, aku bersama seseorang yang hatinya tidak pernah dia berikan. Dulu, aku bersama seseorang yang ... hanya ingin memanfaatkan,” jelasnya. Lama dia pandangi mata yang berair itu. “Tapi aku tetap mencintainya. Aku tetap

not for sale

melakukan yang terbaik untuknya. Aku tetap memberikan seluruh duniaku dan seisinya."

Kalil menghela napas, ternyata sesak berlama-lama memandangi wanita yang digilainya itu menangis, walaupun dia tahu wanita itu tengah menangisinya dan seharusnya dia bahagia, kan? Namun, oh, tidak. Wanita itu tengah menangisi kebrengsekannya.

"Dan kamu tahu apa yang aku dapatkan setelah memberikan semuanya?" Kalil masih melanjutkan. "Dia, wanita yang aku cintai itu, pergi. Di saat aku masih sangat mencintainya, di saat aku masih sangat membutuhkannya, di saat aku sangat menggilainya, dia pergi. Jahat sekali, ya?"

Kalil bangkit, tidak lagi membungkuk ke arah wanita itu karena takut sekali tatap

not for sale

Gista menarik kembali tubuhnya untuk memeluk atau menenangkan, lalu berkata, *Oke, ini hanya sementara, mungkin ke depannya kita bisa kembali baik-baik saja*.

Kalil berdiri di hadapan wanita itu, melipat lengan di dadanya. “Kamu tahu ... selama ini aku tidak pernah mencari tahu semua hal tentang alasan perceraian kita—kejadian malam itu, wanita asing yang berada di ranjang itu, kenapa tiba-tiba aku bisa terjebak dalam hal bodoh ... yang aku yakin tidak akan pernah mungkin aku lakukan karena aku mencintai kamu. Aku tidak pernah mencari tahu tentang hal itu, walau semua terasa janggal. Janggal sekali, karena dalam keadaan sadar atau pun tidak, aku akan tetap mengingat kamu dan tidak akan mungkin mengkhianati.” Dia tarik satu sudut bibirnya naik. “Tebak

not for sale

kenapa?" Kalil memberi waktu pada Gista untuk berpikir, walau dia tidak akan mengizinkan wanita itu menjawab. "Karena aku terlalu takut menemukan kenyataan yang sebenarnya. Itu menakutkan, ketika membayangkan bahwa aku yang tertidur bersama wanita lain di ranjang itu adalah jebakan istriku sendiri karena dia terlalu ingin untuk pergi."

Kalil mengembuskan napas kasar dan berbalik. Namun, sesat dia merasa perlu kembali untuk menoleh ke belakang. Kembali menghampiri wanita itu, dan membungkuk di hadapannya. "Satu pertanyaan terakhir ...," ujarnya. "Jawab dengan jujur." Dia menatap lekat kedua mata itu. "Alasan kamu menikah dengan aku hanya karena ... uang—dan segala hal yang bisa dimanfaatkan?" tanyanya. Walaupun dia takut sekali atas jawaban

not for sale

yang akan dia dengar, dia tetap bertanya. “Alasan kamu bersama aku saat itu, karena kamu hanya ingin memanfaatkan aku?”

Gista balas menatapnya dengan sorot mata yang sulit sekali Kalil deskripsikan. Di sana, terlihat sangat putus asa, banyak sekali luka. Lalu, bibirnya yang gemetar mengeluarkan suara. “Ya ....” Gista mengakui tuduhan itu.

Kalil mengangguk. “Oke ...,” gumamnya. “Terima kasih.”

Setelahnya, Kalil melangkah pergi. Langkahnya terayun cepat untuk keluar dari ruangan itu agar ... dia tidak punya kesempatan untuk kembali dan memeluk wanita itu.

***

not for sale

Selama beberapa hari terakhir, Kalil benar-benar merasa kosong. Langkahnya ringan, tapi tujuannya menjadi kabur. Sama seperti egonya yang kini perlahan sembuh, tapi dia merasa hampa. Dia tidak suka bagaimana keadaan itu terjadi padanya dan malah berbalik mengganggunya.

Kalil tidak perlu merasa direpotkan lagi oleh sesuatu yang mengganggunya. Wanita itu. Gista Syaril. Namun, justru pilihannya membuat Kalil menjadi orang yang terlalu ... sempurna dan tidak masuk akal. Kalil Sankara kimi hanya seorang pria kaya raya dan tampan yang tengah mempersiapkan pernikahan dengan kekasihnya. Sudah. Tidak ada yang menarik lagi dalam hidupnya.

Bahkan hari itu, karena dia merasa dunianya terlalu kosong, dia datang ke

not for sale

Rumah Mimpi. Bisa-bisa tempat yang paling tidak menguntungkan itu menjadi pilihannya sekarang. Pada sore hari, Kalil tiba dengan berbagai macam makanan dan mainan yang dibawanya. Dan anak-anak menyambutnya riang saat dia datang.

Di saat semua anak bermain sambil menikmati camilan yang dibagikan Mbak Ratih, Kalil duduk di samping seorang gadis kecil yang kini hanya bisa duduk di kursi rotan sembari menatap riuh dan riang teman-temannya yang tengah bermain di halaman belakang. Akhir-akhir ini, gadis kecil itu beberapa kali merasakan sakit, katanya.

“Kemarin Ibu antar aku ke dokter,” ujar gadis kecil itu.

Kalil mengangguk, “Jadi Ibu sering ke sini?”

not for sale

“Iya.”

“Jangan bilang Om menemui kamu di sini.pada Ibu,” ujar Kalil.

Freya, gadis kecil itu, kini menggerakkan tangan untuk mengunci bibirnya sendiri. “Ini rahasia, kata Om begitu, kan?”

Kalil mengangguk lagi. “Benar. Pertemuan kita adalah rahasia,” ujarnya. Setelahnya, Kalil menatap lekat mata gadis kecil itu yang selalu tampak sayu, kantung matanya gelap, tidak seceria anak lainnya, tapi Kalil selalu menemukan sesuatu di matanya. Entah apa, yang jelas ... tatap itu selalu terlihat tulus. Mungkin itu yang membuat Kalil kembali dan kembali lagi ke tempat itu.

Namun saat ini, rasanya Kalil sedang tidak pantas menerima semua bentuk

not for sale

ketulusan. Dia terlalu jahat untuk mendapatkannya.

“Seberapa besar kamu menyayangi Ibu?” tanya Kalil, begitu saja.

Freya menggeleng. “Nggak bisa aku gambarkan dengan kata-kata. Besar sekali.” Tangannya bergerak membentuk bola besar.

“Om sudah menyakiti Ibu .... Maafkan Om.” Ucapan Kalil, sejenak membuat gadis kecil itu terdiam. Orang yang paling Freya cintai telah Kalil lukai. “Jadi ....” Kalil mengeluarkan *finger puppet* dari saku kemejanya. Pemberian gadis kecil itu tempo hari. Kalil merasa tidak pantas menerima hadiah seberharga itu. “Ini ... Om kembalikan.”

Freya masih menatapnya, lama dia tidak bergerak mengambil benda yang Kalil

not for sale

kembalikan. “Barang yang sudah dikasih tidak boleh diambil lagi. Itu kata Ibu.”

“Tapi kali ini, Om yang kembalikan.”

“Kenapa?” tanya Freya. “ Karena jelek?”

Kalil menggeleng cepat, responsnya kali ini bagus sekali untuk menghargai perasaan anak kecil. “Karena Om nggak berhak menerima kebaikan ini, Om jahat, Om sudah menyakiti Ibu.”

Freya memandangnya lama. Terlalu lama untuk ukuran seseorang yang tidak sabar disuruh menunggu seperti Kalil. “Om ....” Tangan mungil itu menutup kembali telapak tangan Kalil yang sejak tadi terbuka dan menampakkam *finger puppet* berbentuk lumba-lumba berwarna biru-putih itu. “Orang jahat, bukan berarti mereka tidak punya kesempatan lagi untuk dimaafkan ....

not for sale

Seperti orang yang terluka, bukan berarti mereka tidak punya kesempatan untuk sembuh. Begitu kata Ibu."

Mendengar hal itu, Kalil tertegun ... sangat lama. Dia pandangi wajah mungil yang pucat di hadapannya. Wajah anak kecil yang bahkan waktu hidupnya belum mencapai seperempat waktu hidup Kalil di dunia. Namun, gadis kecil itu berkata demikian untuk seseorang dewasa yang kini tengah menilai dirinya sendiri begitu buruk menjadi sedikit merasa lebih baik.

Kalil tidak pernah memikirkan tentang anak. Pun saat dia tengah bersama Gista, saat wanita itu masih menjadi istrinya yang begitu dia cintai. Dia pernah berharap Gista mengandung, tapi jelas tujuannya bukan untuk menjadi orangtua. Dia tidak percaya diri bisa

not for sale

menjadi ayah yang baik. Bukan tentang siapa wanitanya, dia hanya enggan saja. Namun setelah bertemu Freya, semua pandangannya terhadap anak kecil perlahan berubah, ke arti yang lebih baik.

“Kal?”

“Kalil?”

Suara itu membuat Kalil menarik diri dari lamunan. Di hadapannya sudah tampak beberapa orang di ruangan *meeting* itu terurai. Sementara Kalil masih duduk di sana, berhadapan dengan ibunya yang kini menatap ke arahnya dengan tatap sengit. Mata wanita itu bergerak bolak-balik dari wajah Kalil ke *finger puppet* di jari kelingkingnya.

Ah, pasti Kalil sudah melewatkan banyak hal selama meeting berlangsung hingga membuat ibunya memasang wajah

not for sale

murka seperti itu. “Sudah selesai, kan?” Kalil bangkit dari kursinya. “Aku harus kembali ke ruangan.”

“Mama bilang bahwa ruangan ini akan kita gunakan lagi satu jam ke depan. Ada satu hal yang mesti kita bahas,” ujar Mama, menahan gerak Kalil. “Kamu tidak dengar Mama berkata demikian tadi?”

Kalil sejenak terdiam, lalu menggeleng.

“Jadi bagaimana pendapat kamu?”

“Tentang apa?” Kalil mengernyit.

Mama mendesah, sikapnya tampak begitu kesal, dia jatuhkan punggungnya ke sandaran kursi sambil mendengkus. “Apa yang kamu pikirkan sejak tadi sambil memainkan boneka jelek di jari kamu itu?”

not for sale

“Ini buatan seorang anak kecil berusia di bawah enam tahun, nggak bisa dikategorikan jelek.” Kalil membela benda itu setelah sekian lama mengejeknya. Atau, siapa pun tidak boleh menghina boneka lumba-lumba itu, kecuali dirinya. Mungkin begitu.

Mama menghela napas dengan sabar, lalu kembali menggerakkan sesuatu di tangannya hingga layar proyektor di ruangan itu kembali menyala. Sebuah data berupa diagram tersaji di sana. “Tim audit mendapatkan beberapa kejanggalan dalam laporan tiga bulan terakhir.” Mama menggulirkan layar ke halaman baru. “Beberapa orang dicurigai, dan mereka adalah bagian dari tim yang selama ini kita percaya. Tiga orang tercatat—“

not for sale

“Keluarkan mereka dari perusahaan dan usut tuntas kasusnya hingga mereka menerima dengan setimpal hukuman atas perbuatannya. Habisi mereka.”

“Mereka adalah orang-orang lama yang selama ini mengabdi pada kita. Lalu—“

“Tidak ada alasan untuk itu, Ma.”

“Kita mesti mencari tahu tentang—“

“Berhenti mencari tahu. Kadang untuk melakukan satu hal yang mendesak seperti ini tidak perlu mencari banyak alasan dan bukti.” Ucapan Kalil membuat Mama menatapnya kesal. “Beberapa hal tidak perlu kita cari tahu kenapa hal itu bisa terjadi.”

“Jangan bertindak nggak masuk akal seperti itu, Kal. Ini masalah yang harus kita hadapi dengan kepala dingin dan

not for sale

hati-hati. Mereka belum tentu terlibat dan—“

“Seperti halnya aku yang nggak pernah mencari tahu alasan mengapa Mama menjebak aku dan membantu Gista untuk keluar dari Sankara.”

Sesaat, keduanya ditelan hening yang pekat dan panjang. Mama kehilangan suaranya selama beberapa saat. Hanya menatap Kalil tanpa tahu harus berkata apa karena Kalil juga tidak bertanya tentang apa yang perlu dia jelaskan atas masalah itu.

“Apa yang kamu katakan tadi?” Mama masih tampal mengelak atas pernyataan Kalil. Namun dari gestur tubuhnya yang kini tampak gemetar saat mengambil botol air mineral di sisi tangannya, Kalil tahu bahwa Mama telah menangkap maksudnya.

not for sale

“Ini sema rencana Mama. Mama yang membuat Gista pergi dan—“

“*No*! Mama nggak pernah membuat Gista pergi, Mama hanya—“ Mama menelan ludah. “Oke ….” Mama masih tampak menenangkan diri, mungkin tidak menyangka bahwa Kalil akan meledakkan bom di sore hari itu. “Apa yang ingin kamu tahu?”

“Apa rencana Mama sebenarnya?”

Mama menggeleng. “Mama tidak punya rencana apa pun,” ujarnya dengan suara pelan. Saat Kalil bersedekap, dan menatapnya tajam, Mama menggeleng lagi. “Demi Tuhan …. Mama nggak punya rencana apa pun di balik semua yang Mama lakukan,” akunya lagi.

Suara Kalil meninggi. “Lalu apa yang membuat Mama melakukan hal yang—“

not for sale

“Mama hanya membantunya untuk lepas dari apa yang membuatnya tidak pernah bahagia!” Mama tidak kalah berteriak. “Saat itu, dia terlalu kecil untuk terus kamu tindas. Dia terlalu lemah untuk terus kamu genggam erat sampai kamu sendiri tidak sadar telah menyakitinya.” Kali ini suaranya sedikit ditekan lebih rendah, wajahnya dialihkan ke sembarang arah, memalingkan tatap dari putranya. “Mama menyayangi Gista.”

“Tapi Mama nggak peduli pada perasaan aku.”

“Mama menyayangi kalian berdua sehingga Mama pikir itulah jalan yang terbaik untuk kalian. Mama tahu kamu tidak pernah dicintai! Dan Gista tidak bahagia!” Bibir itu gemetar, menyampaikan sakit yang selama ini dia

not for sale

sembunyikan. “Mama ingin kamu dicintai oleh wanita yang tulus mencintai kamu, dan Mama juga ... ingin Gista bahagia menemukan seseorang yang sebenarnya dia cintai. Apakah ada cara lain selain membuat kalian berpisah saat itu?” Mama menggeleng. “Saat itu kamu terlalu egois terhadap perasaan kamu sendiri, dan Gista terlalu terang-terangan tidak menginginkan kamu.”

Kalil terdiam, dia begitu terpengaruh oleh kata-kata itu. Diam-diam, dia bahkan menyetujui pernyataan itu.

“Itu yang Mama khawatirkan belakangan ini setelah menangkap basah kembali hubungan kalian. Mama menyayangkan Gista menyia-nyiakan usahanya untuk keluar dari apa yang selama ini tidak dia suka.”

Kalil tidak terima dengan pernyataan itu.

not for sale

“Dan Mama juga ingin bertanya, tentang ... apa yang kamu inginkan di balik semua kerumitan ini?” Mama menatap Kalil lekat, tajam. “Apa yang kamu inginkan dari Gista setelah sekian lama wanita itu pergi? Apa yang kamu inginkan setelah mengetahui semua alasan perpisahan ini?”

Lama mereka bertatapan. Sepasang Ibu dan Anak itu tampak saling membaca isi kepala, tapi tidak ada yang berhasil. Jadi, Kalil bersuara untuk menjawab pertanyaan itu. “Menghancurkannya ....”

Mama melepaskan kekeh getir, wajahnya kembali berpaling. Kali ini, ada tangis yang menyertai pandangannya saat menatap Kalil. “Kenapa kamu selalu menyakitinya ...?” tanyanya. “Saat dia tidak mencintai kamu dan bahkan ... saat sekarang dia sudah sangat jatuh

not for sale

pada kamu ... kenapa kamu selalu menyakitinya?”,,

***

Alena Hirya

So, did you make a decision?

Kalil Sankara

Keep on plan.

Kita lanjutkan rencana ini.

Tidak akan ada lagi perubahan tanggal pernikahan.

***

not for sale

[34. Emosi yang Meledak]

Malam yang mengerikan itu tidak pernah Gista bayangkan akan terjadi. Saat Kalil datang, dia pikir pria itu hanya akan mengganggu stabilitas hidupnya sebelum kembali pergi. Namun nyatanya, dia datang untuk membuat hidup Gista terkoyak hingga pilu. Dia datang hanya untuk membuat Gista jatuh, lalu pergi.

Pria itu meninggalkannya. Dengan kalimat terakhir yang masih bisa Gista dengar jelas di samping telinganya walau pria itu tidak lagi berada di sisinya.

“Seharusnya kamu tahu, hubungan yang kita jalin ini seharusnya tidak pernah ada rasa ingin saling memiliki. Kamu melanggar hal itu. Kesepakatan kita

not for sale

….” Pria itu berucap demikian saat Gista berkata ingin memilikinya, saat Gista menyatakan cintanya. Pria itu melanjutkan, *“Jadi, ayo kita akhiri permainan ini. Ayo kita berhenti.”*

Dan setelahnya, Gista merasa dunia berubah menjadi sangat gelap. Gista merasa gerak dunia hanya sedang menontonnya dan menertawakan. Setelah kejadian itu, dia sering sekali merasa sunyi di antara ingat-bingar. Sesekali, dia juga mendapati dirinya tiba-tiba menangis. Mungkin seharusnya dia sedih secukupnya saja, karena berlarut-larut hanya akan membuatnya menjadi sangat menyedihkan.

Berhari-hari, Gista bekerja seperti orang gila. Tidak mengingat malam dan siang. Dia cari-cari semua *deadline* dan kegiatan. Dia tidak ingin waktunya habis

not for sale

dimangsa oleh kesedihan. Dia lenyapkan waktunya hanya untuk sibuk dan berharap saat malam, matanya menutup cepat karena lelah. Namun, beberapa malam, kata kantuk seolah-olah enyah dari hidupnya dan sering sekali dia terjaga hanya untuk risau.

Gista meminta jadwal kerja yang padat, dia juga menghabiskan banyak waktu di luar Candani untuk memenuhi undangan beberapa *event* yang biasanya akan dia pilih salah satunya dan mengabaikan yang lain. Kali ini, dalam sepekan itu, jadwalnya tidak lagi kosong dan berhenti.

Benar, Gista harus bergerak untuk menyingkirkan rasa kasihan terhadap dirinya sendiri.

Malam itu, dia tiba di sebuah *event* karena sebuah undangan dari seorang

not for sale

Harja Wirawan. Di sebuah Hotel Kawasan Bilangan Jakarta, dia datang diantar oleh salah seorang sopir Candani untuk bergabung bersama beberapa tamu besar di sana.

Di acara itu, Gista tidak mengenal siapa pun kecuali Harja Wirawan yang baru saja turun dari panggung setelah menerima penghargaan salah satu Tokoh Publik Berpengaruh di antara deretan tokoh-tokoh hebat lainnya. Dalam pidato singkatnya, selain nama Pramesti, pria itu menyebutkan namanya. Orang-orang di sana jelas tidak akan tahu bahwa Gista Syaril ada di antara sekelilingnya, mereka hanya bertepuk tangan, lalu memotret banyak momen saat Harja Wirawan turun dari panggung.

not for sale

Saat semua orang tengah sibuk saling menyapa dan berbincang-bincang di ruangan yang riuh itu, Harja Wirawan tidak bisa menghampiri dan menyapa sembarangan, sehingga mereka harus keluar dan bertemu di satu titik yang ditentukan. Pria itu mengajak Gista untuk sama-sama menaiki mobilnya, membawanya pergi pada suatu tempat makan yang berada jauh dari tempatnya menghadiri acara tadi.

Mereka mendapatkan sebuah tempat yang eksklusif, sehingga bisa mengobrol dengan tenang di satu meja yang berada di dalam suatu ruangan VIP. “Pramesti tidak bisa datang. Dia harus memenuhi undangan lain. Dan Papa senang sekali kamu bisa hadir mendampingi Papa hari ini.”

not for sale

Padahal, Gista hanya menatapnya dari kejauhan, hanya menjadi satu dari ratusan orang yang ikut bertepuk tangan atas penghargaan yang diterimanya.

“Lain kali, di saat yang ... tepat nanti, Papa ingin kamu bertemu dengannya.” Tatapnya tampak berbinar saat mengatakan hal itu, dia benar-benar tidak tahu apa-apa selama ini. Tentang orang-orang yang mengejar Gista? Tentang mereka yang menguntit dan mengancam? “Papa berharap, setelah bertemu dengan kamu, sesuatu hal yang baik akan terjadi.”

Semoga. Namun Gista sama sekali tidak berpikir hal itu akan segera terjadi.

“Bagaimana keadaan kamu sekarang?” tanya Harja Wirawan.

not for sale

Satu-satunya orang yang tahu tentang keadaan Gista pasca dicampakkan oleh Kalil adalah pria paruh baya di hadapannya itu. Dia yang paling sering menelepon dan mengirimkan pesan atau foto atau entah apa pun pada Gista, dia yang paling sering bertanya tentang kabar dan kegiatannya.

Sehingga, pada suatu malam saat Gista merasa benar-benar sendiri, telepon yang datang dari Harja Wirawan mampu menyentuh titik gelap di hatinya sehingga dia membuka diri untuk sedikit untuk diketahui. Malam itu, Gista bercerita padanya.

“Kabarku baik,” jawab Gista. Dia mencicipi krim dari pasta yang ada di ujung garpunya. “Akhir-akhir ini aku ... bekerja dengan lebih giat.”

not for sale

Pria di hadapannya itu mengangguk-angguk. “Jangan lupa istirahat.”

Gista memberi senyum tipis sebelum menarik pasta dengan ujung garpunya.

“Kamu sempat bertemu dengannya setelah dia pergi malam itu?” Pria paruh baya itu bertanya lagi.

Gista mendongak, sejak kemarin dia mencoba menghilangkan jejak pria itu dalam ingatannya. Namun kali ini, entah mengapa dia merasa tidak keberatan untuk membahasnya barang sedikit saja. “Aku belum bertemu dengannya lagi. Atau ... aku mungkin memang sengaja menghindarinya.” Beberapa kali dia menemukan jadwal temu antara Alena-Kalil dengan Tim Candani, dan Gista sengaja tidak hadir. “Ternyata ditinggalkan saat sedang sangat cinta itu

not for sale

... terlalu sakit sehingga membuat aku tidak ingin bertemu lagi dengannya."

"Yah ...." Seolah-olah mengerti akan perasaanya, pria di hadapannya mengangguk-angguk. "Apa masih sakit?"

Gista tidak menjawab. Di wajahnya hanya tertinggal senyum yang getir.

"Mungkin itu yang dia rasakan dulu," lanjut pria itu. Dia tidak menghakimi salah satu. "Kalil, ya ... dia juga merasakan hancur yang sama saat kamu tinggalkam dulu. Seperti yang kamu katakan saat ini, kamu pergi saat dia merasa tidak bisa hidup tanpa kamu."

Gista mengangguk. Yah, jadi dia hanya perlu menikmati rasa sakitnya sekarang. Dia memilih sendiri dengan kesadarannya yang penuh, dan atas

not for sale

kemauannya sendiri dia masuk ke dalam perangkap Kalil saat beberapa orang sudah mengingatkan akan hal itu.

“Jadi menurut kamu, bagaimana keadaan di antara kalian sekarang?” tanya pria itu. “Sudah sama-sama puas saling menuntaskan ego?” Gista dengan pengakuannya yang konyol dan Kalil dengan keinginannya untuk diakui.

Kali ini, saat Gista masih tertegun dan tidak lagi bisa bicara apa-apa, pria di hadapannya itu, menatap Gista dengan tatapnya yang hangat, tangannya meraih telapak tangan Gista ke dalam genggaman. “Gista ... kerjakan tugasmu sedikit lagi. Selesaikan kerjasamamu untuk mewujudkan pesta pernikahannya.” Pria itu menatap Gista, meyakinkan. “Jangan biarkan orang lain melalap habis harga dirimu karena

not for sale

melihat kamu lemah dan terus menghindar. Kamu harus menang, setidaknya untuk dirimu sendiri. Setelah itu ... pergi ke mana pun kamu mau, makan apa yang kamu inginkan, beli apa pun yang kamu kehendaki ..., lakukan apa pun."

Tanpa sadar jari-jemari Gista bergerak, balas menggenggam tangan pria itu lemah.

"Siapa pun bisa menyakiti kamu, tapi tidak dengan dirimu sendiri," ujarnya. Senyum.pria itu tertinggal, pun setelah dia pergi meningalkan tempat itu. Dia pergi setelah seorang Pramesti meneleponnya dan berkata bahwa pria itu harus segera datang dan mereka berpisah, saling menjauh lagi.

***

not for sale

Seperti yang pernah Gista katakan sebelumnya. Bahwa, selain Candani, akhir-akhir ini dia juga sering menghabiskan waktunya di luar. Seperti hari ini, dia datang ke Rumah Mimpi karena sebuah undangan dari Agma yang berkata bahwa, *"Ada kabar baik yang ingin aku sampaikan sekaligus aku ingin kita makan sama-sama di sana. Datang, ya?"*

Mungkin, jika hubungannya di luar Rumah Mimpi, Gista akan menghindar. Namun, saat menyangkut segala hal dengan rumah serta anak-anak di dalamnya, Gista tidak bisa jika dia harus tidak peduli. Hari itu, Gista baru saja bertemu dengan sepasang klien yang ingin melaksanakan pernikahan di sebuah restoran miliknya sendiri dengan bantuan EO Candani. Jadi,

not for sale

selepas *meeting*-nya usai, Gista langsung mengunjungi Rumah Mimpi.

“Pulang duluan aja, Pak,” ujar Gista pada sopir Candani yang mengantarnya hari ini. Dia bergerak turun, lalu berkata lagi saat jendela mobil terbuka. “Nanti saya kabari kalau acaranya sudah selesai.”

“Baik, Mbak.”

Gista berbalik, lalu berjalan melewati pagar putih di rumah itu. Di halaman luas yang kini dia lihat, Gista menemukan banyak mobil terparkir. Ada acara apa sebenarnya di sana? Mengapa banyak sekali orang di Rumah Mimpi saat ini?

Gista masih terdiam di tempatnya saat tiba-tiba saja Mbak Ratih memanggilnya. “Mbak Gista!” Tangannya melambai-lambai dan mau tidak mau, Gista menghampiri keberadaannya. “Masuk,

not for sale

Mbak. Acaranya sudah dimulai sejak tadi."

"Aku terlambat?"

Mbak Ratih menggeleng. "Nggak apa-apa ...," jawabnya. "Malah saya pikir, Mbak Gista nggak akan menghadiri acara ini." Dia menoleh ke belakang, pada pintu rumah yang terbuka. Terdengar bising di dalam, riuh suara orang-orang terdengar, beberapa tertawa, beberapa berteriak dan bersorak.

"Ada acara apa, Mbak?"

"Mas Agma ... baru saja melamar Mbak Shaza dan disaksikan oleh beberapa keluarga besarnya."

"Oh ...." Tidak, Gista tidak merasa terganggu dengan jawaban itu. Hanya saja, dia sedikit bingung, kenapa dia diundang untuk datang di acara yang

not for sale

sama sekali tidak ada hubungan dengannya itu? Kenapa harus?

“Gis—hai? Aku pikir kamu nggak akan datang!” Shaza melihat keberadaan Gista sebelum Gista sempat pergi. Wanita itu baru saja bergerak masuk ke rumah untuk mengambil sekotak tisu di ruang tengah. Shaza tampak mengagumkan dengan *midi dress* merah muda yang dikenakannya. “Ayo, masuk, Gis. Kami menunggu kedatangan kamu.”

Gista sempat menoleh pada Mbak Ratih sebelum bergerak masuk karena Shaza menarik tangannya. Mbak Ratih masih tertegun di depan pintu, tatapnya mengisyaratkan rasa iba. Mungkin dia berpikir, seharusnya Gista tidak datang ke tempat itu agar tidak terlihat malang, kan?

not for sale

Di bagian halaman belakang, *playhouse* yang kini menjadi arena bermain anak-anak dihias oleh bunga-bunga merah muda. Ada sebuah kain yang membentang di salah satu sisi *playhouse*, berwarna merah muda juga, bertuliakan '*Will you marry me?*' yang kini bisa dilihat oleh semua orang di sana.

Tampak sesak tempat itu sekarang, diisi oleh semua keluarga besar Agma, tante-tante dan para sepupunya mungkin memang sengaja dihadirkan di sana untuk melihat bagaimana dia melamar wanita yang dicintainya.

Gista tidak sengaja mengingat-ingat, tapi kalimat yang dia dengar dari Agma dulu tidak bisa dia usir begitu saja dari dalam kepalanya. Saat melamarnya di sebuah restoran, hanya berdua, pria itu berkata

not for sale

bersama sebuah cincin yang diberikan. "*Kita nggak perlu merayakan ini dengan banyak orang. Hanya kamu dan aku, yang penting kita sama-sama yakin untuk mrnuju ke jenjang yang lebih serius.*"

Alakadarnya, begitu kasarnya. Kali ini Gista menyadari satu hal, segalanya bukan tentang pesta atau siapa saja yang ikut merayakan, tapi tentang siapa wanita yang ingin dia banggakan di depan orang-orang yang kini ikut merayakan.

Semua tatap orang-orang yang berada di halaman itu tertuju pada kedatangannya, dan hal itu mengharuskan Gista menyapanya satu per satu. Beruntung sekali anak-anak Rumah Mimpi segera mengerubunginya sehingga Gista bisa bebas dari tugas

not for sale

untuk ikut mengobrol dengan mereka. Lagi pula, sebagian orang di sana memberinya sambutan yang tidak ramah.

Mungkin karena apa yang Agma katakan tentang perpisahan mereka? Atau alasan lain yang lebih buruk dari itu yang mereka dengar tentangnya?

Entah.

Siapa peduli memangnya?

Gista tengah duduk di sebuah kursi rotan, memisahkan diri sebelum benar-benar pergi karena anak-anak baru saja meninggalkannya untuk berebut potongan kue yang dibawakan oleh Mbak Ratih. Dan di saat itu, Agma dan Shaza datang menghampirinya. Keduanya duduk di bangku semen yang berada di bawah kanopi halaman

not for sale

belakang, posisi mereka menggantikan anak-anak yang tadi menghalangi pandangan Gista pada kain bertuliskan '*Will you marry me*' di kain itu.

"Shaza suka sekali anak kecil, kamu tahu, kan? Jadi aku sengaja melamarnya di sini agar anak-anak di Rumah Mimpi bisa ikut merayakan," jelas Agma.

Oh, sebenarnya Gista juga menyukai anak kecil, hanya saja sikapnya tidak seekspresif Shaza dan tidak mengatakan setiap saat bahwa dia sangat suka anak kecil.

"Setelah ini, kami berencana akan segera melangsungkan pernikahan." Shaza meraih tangan Gista. "Bantu kami untuk mewujudkan pernikahan yang kami inginkan ya, Gis?" pintanya. "Ini ... sebagai bukti bahwa masalah di antara kita sudah benar-benar selesai dan

not for sale

sebagai permintaan maaf kami juga kepada kamu. Kami ingin, kamu ikut terjun langsung menyiapkan semua hal di hari bahagia kami."

"Mau ya, Gis?" pinta Agma.

Gista perlu sekali menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk mengangguk. "Kami bisa aturkan jadwal untuk kalian." Jawaban Gista membuat Agma dan Shaza saling melempar senyum, kedua manusia itu tampak bahagia.

Seperti apa yang dikatakan seseorang saat malam lalu, *Jangan biarkan orang lain melalap habis harga dirimu karena melihat kamu lemah dan terus menghindar. Kamu harus menang, setidaknya untuk dirimu sendiri.*

not for sale

Dan benar, Gista harus menuntaskan masalah di hadapannya tanpa menghindar. Walau yang sampai detik ini tidak pernah dia mengerti, mengapa orang-orang itu datang padanya tanpa sama sekali meraba perasaannya?

Sebuah tangan mungil tiba-tiba terulur di hadapannya. Gista mendongak, mendapati wajah pucat dengan mata sayu yang kini tersenyum padanya. Gista sudah berpindah ke teras depan, dia memutuskan untuk segera pulang, sedang menimbang-nimbang akan memesan taksi saja atau menelepon sopirnya.

Namun, gadis kecil di hadapannya itu membuat Gista tersenyum dan lupa pada rencananya untuk segera pergi dari rumah itu. “Ini untuk Ibu.” Di atas telapak tangan mungil itu ada sebuah permen

not for sale

berkemasan merah. “Bude Ratih bilang kalau aku nggak boleh makan permen.”

Gista menerima pemberiannya, belum sempat dia ucapkan terima kasih, Gista kembali mendengar gadis kecil itu bicara.

“Ibu kelihatan sedih hari ini. Mungkin Ibu harus banyak makan makanan manis?”

Gista mengangguk, menyetujui hal itu. “Sepertinya begitu.” Gista baru saja meninggalkanan orang-orang yang kini sibuk dengan hidangan yang disediakan di dalam san. “Hari ini Ibu memang belum makan.”

“Kenapa?” tanya Freya. Gadis kecil itu duduk di samping Gista. “Ibu sedih karena Bapak mau menikah?” tanyanya.

Dan Gista terperangah mendengar kalimat itu. Dia sedikit menggeragap

not for sale

saat menjawab. “Ibu nggak sedih kok. Ibu akan makan banyak setelah ini.”

“Ah .... Iya, Ibu kan nggak suka laki-laki yang sibuk seperti Bapak ya? Ibu suka laki-laki yang seperti Om Kalil, yang nggak sibuk dan nggak punya uang?”

Gista melepaskan sebuah kekeh kencang saat mendengar ucapan itu. “Kenapa bisa bicara seperti itu?”

“Om Kalil yang bilang.”

Gista membuka bibirnya, tapi sesaat kehilangan suara. Apa yang Kalil katakan pada gadis kecil yang usianya bahkan belum genap untuk bisa masuk SD? “Om Kalil datang ke sini?”

Freya mengangguk lagi. “Sering.” Lalu, gadis kecil itu beranjak dari tempat duduknya untuk bergerak mendekat dan berbisik di samping telinga Gista. “Tapi

not for sale

kata Om Kalil, ini rahasia. Nggak boleh ada yang tahu."

Setelah Freya menjauhkan wajahnya, mereka kembali bisa bertatapan. "Begitu?" tanya Gista.

Dan Freya mengangguk yakin. "Om Kalil bilang, nggak boleh ada yang tahu dia sering datang. Dan ... nggak boleh ada yang tahu apa yang aku dan Om Kalil bicarakan."

Menarik sekali. Gista ingin bertanya dan mengorek sedikit informasi dari gadis kecil lugu di hadapannya. Namun, saat Gista baru saja meraih tubuh kecil itu untuk mendekat, seseorang datang. Mengganggu.

Seharusnya kejadian itu tidak terjadi kalau saja Gista tidak berdiam diri terlalu lama di sana, jika saja Freya tidak

not for sale

menggodanya untuk mengajaknya bicara dan mencegah Gista pergi cepat-cepat. Oh, tentu saja bukan maksud Gista menyalahkan Freya, pesona gadis kecil itu memang tidak bisa Gista tolak.

Wika, wanita yang kini baru saja datang itu tengah tersenyum. Dia membawa dua gelas minuman yang sengaja dibawanya dari dalam. Tangannya mengangsurkan satu gelas berisi jus jeruk—atau entah apa karena warnanya oranye kekuningan—pada Gista.

“Sejak tadi, aku nggak menghampiri kamu karena ... ingin lebih lama melihat kemalangan kamu di antara kebahagiaan Agma dan Shaza.”

Gista meraih tubuh Freya memeluknya, lalu berbisik. “Kamu masuk dulu, ya? Sudah malam. Besok, kita ketemu lagi,

not for sale

Ibu akan jemput Freya untuk *check-up* ke dokter. Oke?”

Freya mengangguk. Walau tampak ragu, akhirnya gadis kecil itu melangkah pergi meninggalkan Gista. Sebelum tubuh kecilnya benar-benar menghilang, dia sempat menoleh dan menatap Gista dengan tatap khawatir.

Gista berdiri, meraih gelas pemberian Wika. Dia baru bisa membalas ucapan wanita itu saat Freya sudah benar-benar tidak terlihat. “Terima kasih karena sejak tadi ternyata kamu memperhatikan aku, ya?”

Wika menggeleng kecil, berdecak sinis. “Aku heran sama kamu. Kenapa kamu sering sekali sengaja menempatkan diri kamu agar tampak menyedihkan seperti ini, sih?” Dia mengernyit. “Sengaja ya? Cari perhatian—Oh, ya. Aku baru ingat,

not for sale

sejak dulu kamu memang paling pintar mengambil simpati orang.”

“Wika berhenti. Aku lagi nggak ingin berdebat dengan—“

“Senang sekali karena melihat kamu tidak mendapatkan apa-apa di dalam kisah ini.” Wika tersenyum, benar, dia tampak senang sekali.

Dan kini, Gista menarik napas. Sesaat menoleh ke belakang, memastikan tidak ada yang mendengar percakapan keduanya. “Wika dengar, aku nggak mengerti mengapa kamu bisa membenci aku sampai ... seburuk ini. Tapi kali ini, aku nggak akan terpancing untuk—“

“Kamu selalu bilang bahwa aku membenci kamu tanpa alasan.” Wika melepaskan kekeh pahit. “Kamu selalu

not for sale

bilang seolah-olah kamu nggak pernah melakukan kesalahan.”

Gista menggeleng. “Apa maksud kamu?”

“Kamu nggak lupa kan dulu bahwa aku adalah bagian dari Rumah Mimpi?” tanyanya.

Tatap itu, begitu tajam hingga menusuk ingatan Gista tentang Rumah Mimpi beberapa tahun silam. Wika adalah salah satu anak yang ditemukan Bu Rima, datang, lalu entah mengapa dia langsung pergi lagi. Mereka belum sempat berkenalan, hanya saling tatap, tapi saling mengingat. Namun, karena sejak lama dia diadopsi oleh salah satu adik Bu Rima, Gista hanya mengingat bahwa Wika adalah salah satu sepupu Agma.

not for sale

“Kamu ingat saat itu, siapa seharusnya yang diadopsi dan dibawa pergi?” tanya Wika. “Kamu. Kamu yang seharusnya dibawa pergi dari Rumah Mimpi ini, Gista Syaril. Bukan aku. Tapi Bu Rima menggantikan, menawarkan aku untuk pindah dari Rumah Mimpi karena ... dia bilang dia tidak bisa kehilangan kamu.”

“Wika—“

“Kamu membuat aku merasa tidak diinginkan saat itu! Kamu membuat aku merasa terusir dari rumah ini padahal satu-satunya pelukan yang bisa membuat aku merasa dilindungi adalah pelukan Bu Rima! Kamu adalah si penarik perhatian yang picik!” Wanita itu benar-benar mengeluarkan kemarahannya. “Aku benci kamu sejak saat itu. Benci sekali.”

not for sale

Gista menatapnya lama, melihat wanita di hadapannya mengeluarkan amarah yang meledak-ledak. “Kamu berhak membenci siapa pun yang kamu kehendaki.”

“Ya, termasuk wanita yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang dia inginkan.” Wika tersenyum sinis. “Sekali pun harus menjual diri pada laki-laki kaya dan mendapatkan semua hal yang kamu inginkan. Ini memang cocok sekali dengan pribadi kamu. Kamu dilahirkan dari sebuah kebohongan. Kamu terlahir dari sebuah pengkhianatan. Dan wanita rendahan seperti kamu—“

Gista bisa menahan emosinya saat mendengar perkataan itu satu kali. Namun, kali ini, Gista tidak bisa lagi tinggal diam saja. Gista berhasil

not for sale

menumpahkan isi gelas di tangannya ke wajah Wika sehingga ucapannya terhenti.

Hal itu, jelas membuat Wika marah. Wanita itu hendak membalas dengan perlakuan yang sama, tapi Gista berhasil menepis sehingga minuman itu hanya berhasil mengenai kemeja di bagian dadanya.

“Wanita jalang!” teriak Wika. Dia menjambak rambut Gista saat tidak berhasil melakukan pembalasan pertama.

Dan Gista membalasnya dengan mencengkram rambut panjang Wika juga sambil berusaha melepaskan cengkraman tangan wanita itu di rambutnya. Beberapa kali Gista mendengar wanita itu menjerit, tapi

not for sale

keduanya sama-sama tidak membiarkan cengkraman masing-masing terlepas.

“Astaga!” Sampai akhirnya seseorang menyadari kekacauan itu, seseorang hadir di antara keduanya. Memisahkan. Hingga Gista dan Wika kini dijauhkan. “Kalian apa-apan?” Entah siapa orang itu, Gista terlalu sibuk menanamkan tatapnya yang tajam pada Wika, dan juga sebaliknya.

“Kalian sadar atas apa yang kalian lakukan barusan?” Itu suara seorang wanita, mungkin salah satu tante Agma, atau entah siapa pun. “Memalukan sekali.”

Saat itu, Gista melihat orang-orang menghampiri dan mencoba menenangkan Wika, yang lainnya lagi menonton dan tampak syok. Termasuk Agma yang kini terlihat bingung hendak

not for sale

berdiri di posisi mana. Sementara di sisi lain, Gista hanya berdiri, terengah, terpaku di tempatnya. Sendirian.

Sialan, kali ini dia pasti tampak malang dan menyedihkan karena tidak ada satu orang pun hadir untuk menyatakan diri berada di pihaknya.

Gista bergerak hanya untuk menjinjing tas yang tadi dia simpan di teras. Lalu saat hendak bergerak, sebuah jemari menahan tangannya.

“Ibu ....” Freya, gadis kecil itu menjadi satu-satunya yang berada di sisinya.

Gista mengusap sisi wajah gadis kecil itu. “Ibu nggak apa-apa .... Ibu pulang dulu, besok kita bertemu .... Ya?”

Gadis kecil itu hanya menatapnya, membiarkan Gista melangkah pergi. Meninggalkan kerumunan yang sama

not for sale

sekali tidak dia pedulikan bagaimana tatap-tatap itu sekarang. Gista tidak menyesal hari ini emosinya meledak setelah berhari-hari ditahannya. Terkadang, dia boleh marah, kan? Dia punya hak untuk melawan jika diinjak, kan?

Rumah Mimpi selalu mendidiknya menjadi manusia yang sabar dan rendah hati. Namun kali ini, semua yang terjadi padanya, tidak bisa lagi membuatnya menjadi sosok Gista yang diinginkan Rumah Mimpi.

Gista berjalan di trotoar sepi yang berlubang di komplek itu. Kadang dia melewati bagian yang gelap karena lampu jalan mati, sesekali langkahnya akan limbung karena haknya tidak mendarat dengan benar atau

not for sale

mendapatkan lubang kecil di jalan yang tidak sengaja terinjak.

Sejenak, langkahnya terhenti. Napasnya masih terengah, sebagian marah, sebagian lelah karena melangkah terlalu cepat. Lalu, tubuhnya membungkuk untuk melepas sepasang sepatu dari kaki. Dia berjalan dengan bertelanjang kaki. Dia rasakan bagaimana tekstur trotoar sesekali menyakitinya. Namun, dia tidak peduli. Kali ini dia baru sadar, bahwa banyak orang lebih senang melihatnya sakit dan menderita.

Terus berjalan. Lama sekali hingga tiba di ujung jalan. Langkahnya terhenti lagi. Kali ini dia benar-benar lelah. Kenapa rasanya sulit sekali terus berjalan seraya menahan isi dadanya yang sesak? Jadi, saat ini dia berjongkok dengan wajah yang dia sembunyikan di balik lipatan

not for sale

kedua lengan. Jemarinya melepaskan pegangan pada tali sepatu. Sehingga dua sepatunya kini berjatuhan di atas trotoar. Di sana, tangisnya pecah. Dia keluarkan erangan-erangan tertahan dan isak pedih, mewakili sakit yang kini menyerangnya sampai terasa sangat sesak.

***

not for sale

[35. Si Wanita Malang]

“Pembengkakkan kelenjar getah beningnya sudah menjalar hingga ke bagian dada.” Dokter memperlihatkan sebuah dokumen *CT scan* pada Gista. Melingkari sebuah bagian dengan telunjuknya. “Ini dapat menyebabkan penekanan pada area paru-paru, dan kondisi ini yang dapat meningkatkan risiko penumpukkan cairan di sekitar paru-paru.”

Gista menarik napas, mencoba tenang atas kabar yang baru saja didengarnya. Namun, tentu saja dia gagal, dia pasti terlihat gugup sekali sekarang, tangannya yang berada di atas pangkuan masih saling menggenggam, tidak mau lagi mendengar kabar buruk lain. “Lalu ...

not for sale

bagaimana, Dok? Apa yang harus kita lakukan untuk kesembuhan Freya?"

"Kita sudah melakukan yang terbaik sampai saat ini. Semua akan kita lakukan untuk membuat ... Freya membaik, tentu saja." Penjelasan itu terdengar tenang, tapi tidak membuat Gista bisa lega. "Saya akan memberi obat jika dalam waktu beberapa hari ke depan Freya mengalami gangguan kesehatan seperti batuk atau sesak napas. Jika keadaan ini terjadi, segera berikan obatnya. Namun jika nyerinya tidak reda hingga dia rasakan sampai di tulang belakang, segera bawa ke rumah sakit."

Sejak mendengar penjelasan itu, Gista ingin sekali memeluk Freya yang kini tampak terkulai lemah di pangkuan Mbak Retih selepas menjalani

not for sale

pengobatannya. Namun, Freya kadang tidak menyukai sikap orang-orang yang tampak mengasihani, dia sensitif sekali terhadap tatap sedih atau air mata.

Jadi, setelah pengobatan itu selesai, Gista bertanya tentang ke mana mereka harus pergi. Mungkin saja Freya sedang menginginkan sesuatu atau pergi ke suatu tempat?

Namun, Freya menjawab, “Aku mau pulang aja, Bu. Aku capek.”

Akhir-akhir ini keadaan tubuhnya memang lebih lemah dari biasanya. Dia sering sakit, sering mengeluh gampang lelah. Jadi, Gista mengikuti keinginannya untuk langsung pulang. Seandainya saja untuk melindungi Freya, untuk selalu bersamanya dan membuat gadis kecil itu tinggal di rumahnya tidak perlu

not for sale

melalui banyak prosedur yang berat dan rumit, Gista akan melakukannya.

Dia tidak boleh sembarangan membawa Freya tanpa seizin pihak yayasan. Pun ketika pengobatan ini sudah berjalan, Gista harus mengurus banyak dokumen dan menandatanganinya untuk mendapatkan hak membawanya ke rumah sakit.

Di perjalanan, Gista sengaja tidak memutar suara dari radio karena mata Freya kini terpejam. Setelahnya, tubuh kecil itu bergerak dan membenarkan posisinya untuk duduk lebih tegak. Masih bersandar pada jok, melihat pemandangan di samping kaca mobil. Tangannya terangkat, jemari kecilnya menyentuh kaca jendela saat melihat seekor kucing berjalan di trotoar. Dia tersenyum.

not for sale

Freya bergerak lagi, kali ini menoleh pada Gista dan suaranya terdengar. “Apa yang akan Ibu lakukan kalau aku nggak ada?”

Pertanyaan itu membuat Gista menoleh cepat sebelum kembali fokus pada kemudinya. Sesaat tatapnya juga melirik cermin kecil di atas *dashboard*, melihat bagaimana ekspresi Mbak Ratih yang duduk sendirian di jok belakang, wanita itu balas menatapnya dengan raut wajah yang sama bingung.

“Kenapa kamu harus nggak ada dalam hidup Ibu?” tanya Gista. “Freya harus tetap ada dan sehat. Menemani Ibu. Kita akan pergi ke tempat yang jauh kalau Freya sudah sembuh nanti.”

“Sebagian anak-anak yang mau masuk ke ruangan tadi terlihat kesakitan.” Mungkin dia bertemu beberapa pasien yang menjalani pengobatan yang sama.

not for sale

“Ada yang tidak bisa berjalan. Sebagian hanya tidur di kursi roda.” Freya menatap Gista lama. Dia bicara dengan suaranya yang tenang dan tanpa tekanan. “Orangtua mereka menangis.”

Gista mencengkram kemudinya, membenarkan sedikit posisi duduknya. “Freya anak yang kuat. Tetap bisa berjalan, tidak tertidur terus .... Jadi Ibu tidak akan menangis.” Gista menoleh singkat. “Freya harus janji jangan buat Ibu menangis.”

“Ibu ....”

“Ya?” Dalam kemudinya, Gista kembali menoleh sesekali untuk memberi perhatian pada gadis kecil di sampingnya.

“Jangan lelah tersenyum,” pintanya.

not for sale

Anak kecil itu tidak tahu bahwa ucapannya malah membuat tatap Gista terasa sedikit berkabut. Gista berdeham, menelan lagi sesuatu yang mendorong nyeri di tenggorokan.

“Aku nggak suka Ibu menangis. Seperti tadi malam,” pintanya lagi. “Jangan biarkan orang-orang menyakiti Ibu.”

“Oh, tentu. Karena Ibu lebih kuat dari yang mereka pikirkan.” Air matanya sudah meleleh jatuh. “Hufth .... Ibu kayaknya kelilipan deh.” Gista menarik selembar tisu, menahan air mata lain agar tidak ikut leleh.

“Akhir-akhir ini, aku sering lelah. Aku juga nggak bisa naik ke *playhouse* dan main di perosotan. Aku selalu ingun tidur. Aku juga sering sakit. Sakit sekali,” keluhnya. “Kalau aku pergi nanti ...,” wajah mungil itu sempat menoleh sebelum

not for sale

melanjutkan ucapannya, “berarti aku ada di surga,” gumamnya. “Di sana aku akan bertemu orangtuaku. Di sana juga banyak teman. Aku pasti aman di sana, aku pasti suka. Ibu jangan mengkhawatirkan aku lagi. Di sini ... Ibu hanya perlu makan yang banyak ..., terus banyak senyum.”

Di titik itu, Gista tidak sanggup lagi menahan air matanya yang kini sudah meleleh lebih banyak. Dia tekan lagi sudut-sudut matanya dengan tisu sebelum Freya melihatnya. “Ibu janji akan melalukannya,” ujarnya. Setidaknya untuk saat ini, dia harus berjanji agar bisa melihat senyum di wajah kecil itu.

Banyak yang mereka bicarakan di sepanjang perjalanan. Freya juga sempat bersenandung kecil, lalu

not for sale

berucap antusias saat melihat pohon-pohon di pinggir jalan yang berbunga. Hingga henti mengantarnya untuk tiba di depan Rumah Mimpi. Gista mengantarnya turun hingga gadis kecil itu masuk ke kamarnya, memberikan beberapa pesan pada Mbak Ratih yang menjaganya siang dan malam.

“Kalau ada apa-apa, hubungi saya ya, Mbak.”

Mbak Ratih mengangguk cepat. “Pasti.”

Gista meninggalkan tempat itu saat waktu menjelang makan siang. Rencananya, dia tidak akan langsung kembali ke Candani. Ada beberapa ajakan untuk makan siang hari ini. Mungkin dia akan memilih untuk menerima ajakan makan siang dari ... Chiasa?

not for sale

Gista sudah berada di balik kemudi. Meraih ponselnya hendak menghubungi sahabatnya itu. Namun, sebuah denting di ponselnya datang berkali-kali. Nama Alya muncul memberikan sederet pesan, terkesan panik sekali.

Belum sempat membuka pesan-pesan itu, tiba-tiba saja ponselnya memuculkan sebuah panggilan, nama Agma membuat ponselnya menyala. Gista cepat menerima panggilan itu. Namun, belum sempat dia bersuara, seseorang di seberang sana sudah berbicara dengan terburu.

"Halo, Gis?" Suara seorang wanita, yang Gista kenali adalah suara Shaza. "*Aku sedang dalam masalah. Tiba-tiba sebuah berita buruk tentangku tercium oleh media, dan berita itu menyebar*

not for sale

lebih cepat dari yang aku kira. Hari ini aku sedang di Candani dengan Agma.”

“Apa yang terjadi?”

Shaza yang terdengar sangat panik tidak menjawab pertanyaannya. *“Aku mohon kamu dan semua pihak Candani jangan mengeluarkan statement apa pun sampai kita bertemu untuk membahas masalah ini dan menemukan kesepakatan.”*

“Oke.” Gista cepat menyetujui agar telepon itu segera berakhir dan segera tahu tentang apa yang terjadi.

Gista melajukan mobilnya lebih cepat, melewati waktu sekitar tiga puluh menit untuk tiba di Candani yang—Demi Tuhan, bagaimana bisa segerombolan orang tiba-tiba berkumpul di depan pintu gerbang Candani? Mereka, para awak

not for sale

media itu tampak menunggu dengan resah di sana. Dan belum sempat Gista menyadari apa yang harus dilakukannya, kehadirannya sudah diketahui. Orang-orang itu meninggalkan gerbang dan mengerubungi mobilnya.

Gista meraih ponsel. Menghubungi Alya cepat. “Al, saya di depan Candani. Tolong kabari petugas keamanan kalau saya nggak bisa masuk—atau cari cara biar saya bisa masuk.” Beberapa awak media menghalangi mobilnya, di antara dari mereka ada yang mengetuk-ngetuk jendela, beberapa lagi bicara tanpa terdengar suaranya, yang lain menunjukkan *id-card* yang menggantung di dada. “Saya tertahan di depan, tolong kondisikan keadaan ini, Al. Minta tolong petugas keamanan untuk melakukan—apa pun, supaya saya bisa masuk.”

not for sale

“Baik, Mbak.” Suara Alya masih terdengar bingung, tapi wanita itu selalu menyanggupi apa pun yang Gista minta.

Sampai akhirnya, beberapa petugas keamanan Candani keluar dari gerbang, beberapa menjaga gerbang yang kini terbuka, beberapa lagi membuka jalan untuk mobil Gista agar bisa melewati kerumunan manusia yang kini tampak lebih agresif itu.

Gista melajukan mobilnya pelan. Lalu setelah berhasil melewati gerbang, dia bergerak turun dan membiarkan salah satu petugas keamanan Candani mengambil alih kendaraannya. Di belakang sana, dari balik gerbang Candani yang tinggi dengan bingkai-bingkainya yang berlubang, beberapa orang masih berusaha meneriakan

not for sale

banyak pertanyaan. Terdengar saling sahut-menyahut, saling tumpang tindih.

“Apakah benar Shazania akan menikah di sini?”

“Apakah Candani yang akan menjadi EO untuk pesta pernikahannya?”

“Apakah Anda tahu bahwa Shazania akan menikah dengan seorang pria yang sebelumnya memiliki kekasih?”

“Apakah Shazania dan calon suaminya sekarang berselingkuh?”

“Anda tahu siapa wanita yang menjadi korban perselingkuhan mereka?”

Gista sampai harus memegangi keningnya karena tiba-tiba saja kepalanya begitu sangat berat. Usia Candani sudah lewat dari tiga tahun, dan selama itu tidak pernah mendapatkan

not for sale

tragedi yang membuat keadaannya menjadi ricuh seperti sekarang ini.

Gista berjalan cepat, disambut oleh Alya yang langsung memberi tahunya. “Mereka sudah ada di Villa Charu.” Alya mengajak Gista menuju salah satu ruang *meeting*. Dan di sana, sudah ada Shaza, Agma, satu pria dengan setelan rapi berdasi yang kini berada di antara keduanya, juga beberapa tim Candani yang rencananya akan *meeting* untuk membahas pernikahan mereka.

Pria berdasi di antara Agma dan Shaza itu bergerak maju, menghampiri Gista dan mengulurkan tangan. “Saya Natha Danendra, kuasa hukum dari Shazania.”

Gista menyambut jabatan tangan itu. Mengucapkan namanya singkat. “Gista.” Kemudian, Gista bergerak pada salah satu kursi yang kosong dan duduk di

not for sale

sana setelah pria bernama Natha itu kembali ke sisi Shaza. Kini, Gista menoleh pada Alya. “Apa yang terjadi?”

Alya memberikan iPad yang kini layarnya menunjukkan beberapa laman berita *online*. Di sana, ada beberapa judul berita yang tertulis.

Seorang Selebgram Terkenal Merebut Seorang Pria dari Kekasihnya, Netizen: “Nggak disangka wajah kalemnya nipu banyak orang.”

Shazania Berhasil Merebut Kekasih Wanita Lain dan Memutuskan untuk Segera Menikah

Shaza dan Kekasihnya akan Menikah Di sebuah plataran di Kawasan Jakarta Selatan

not for sale

Shazania Menjadi Selingkuhan Seorang Pria yang Sudah Bertunangan, Baca Selengkapnya ....

Kisah Pilu, Seorang Gadis Non-Artis Ditinggalkan Kekasihnya Demi Seorang Selebgram Terkenal

Wanita Malang yang Direbut Kekasihnya oleh Shazania belum Angkat Bicara

Berita itu tidak akan mengganggu Gista jika saja di dalamnya tidak menyeret apa pun tentang dirinya. Judul-judul berita itu keterlaluan dramatisnya; kisah pilu, wanita malang, selama ini Gista tidak minta dikasihani oleh siapa pun. Ada pula satu judul berita yang tampak konyol.

Menyedihkan, Kekasih dari Calon Suami Shazania Tidak Memberikan

not for sale

Perlawanan atas Perselingkuhan yang terjadi

Di bawah judul itu, selain tampak beberapa foto Agma dan Shaza yang tengah bersama di beberapa tempat seperti restoran, hotel, atau teras gedung apartemen Shaza, juga terdapat beberapa foto Gista yang tengah bersanding dengan Agma. Wajahnya dibuat blur, hanya saja di dalam foto itu terdapat lingkaran merah yang menandai jari manis Agma dan Gista dengan cincin yang sama.

Gista menghela napas kasar. Lalu, tidak ingin lagi melihat banyak berita lain dan memberikan iPad itu pada Alya. Dia menatap Agma dan Shaza bolak-balik, lalu bertanya, Apakah ini yang dinamakan karma?

Kenapa cepat sekali datangnya?

not for sale

Kenapa begitu mengerikan?

Lalu karma sebesar apa yang Gista dapatkan selama ini setelah menyakiti Alena?

“Sekarang Anda sudah tahu bagaimana keadaannya. Jadi saya berada di sini untuk membantu Shaza menyelesaikan semua masalah yang terjadi akibat pemberitaan yang beredar saat ini,” ujar Natha. “Berita itu muncul tiba-tiba, foto-foto menyebar cepat, akun sosial media Shaza diserang oleh ... banyak akun, seperti *buzzer*. Mereka menggiring opini publik, berusaha memperburuk *image* Shaza dibantu oleh beberapa akun berita berpengikut banyak. Saya yakin ada seseorang yang menjadi dalang di balik pemberitaan buruk ini. Mungkin seseorang—“

not for sale

“Saya tidak peduli atas semua pemberitaan yang beredar di luar sana.” Gista merasa harus menghentikan pria di hadapannya terus bicara. “Apa hubungannya masalah ini dengan Candani hingga harus diselesaikan di sini?”

“Kami minta pihak Candani—semua yang ada di dalam Candani, untuk tidak mengeluarkan *statement* apa pun sampai pemberitaan ini mereda.”

“Kami akan lakukan itu,” ujar Gista.

“Terima kasih.” Natha mengangguk, lalu dia kembali bicara. “Kami harap persiapan pernikahan ini akan tetap berjalan dengan baik di tengah pemberitaan yang ada. Lalu—“

“Tunggu.” Lagi-lagi Gista harus memotong ucapan pria itu, dia tahu itu

not for sale

bukan gayanya, sebelumnya dia tidak pernah menjadi pribadi yang tidak sopan seperti itu. Namun di saat seperti ini, dia merasa harus cepat bicara. Kali ini tatapnya tertuju pada Agma dan Shaza. “Kalian akan tetap menikah dalam situasi yang kacau seperti ini?”

Agma mengangguk yakin. “Ya.”

“Kami harus tetap melakukannya.” Kali ini Shaza yang angkag bicara. “Kami nggak mungkin membatalkannya. Hal itu akan membuat keluarga besar kami dan semua orang semakin yakin bahwa berita yang beredar itu benar. Kami akan tetap melangsungkan pernikahan dan melakukan klarifikasi setelahnya untuk membersihkan nama baik, meyakinkan bahwa berita ini nggak benar.”

“Pemberitaan itu benar,” debat Gista. Suaranya baru saja merenggut napas

not for sale

orang-orang di dalam ruangan. Suasana menjadi hening sekali. “Kalian nyata berselingkuh.”

“Kita nggak harus membahas masalah ini sekarang kan, Gis?” Agma memberinya tatap penuh peringatan.

“Kita akan lakukan rencana pernikahan sebagaimana rencana awal,” lanjut Shaza. “Aku mohon, kamu bersedia.”

Gista menggeleng. “Aku menolak,” ujarnya tegas. Sebelum Agma dan Shaza kembali bicara, dia kembali bersuara. “Kalian tahu apa yang harus kami hadapi jika kalian tetap melangsungkan pernikahan di sini? Para awak media itu nggak akan berhenti mengganggu kami. Dan kalian tidak berpikir berapa pesta dan acara klien kami yang akan terganggu karena hal ini? Belum lagi jika mereka menggiring pemberitaan negatif

not for sale

terhadap Candani, berapa kerugian yang akan kami tanggung jika beberapa di antara klien kami membatalkan? Kerugian lain, reputasi Candani akan menjadi buruk jika usaha kalian untuk klarifikasi dan memulihkan nama baik gagal."

"Pihak Agma dan Shazania sudah membayarkan sejumlah uang untuk rencana pesta pernikahan mereka." Natha kembali angkat bicara, dia menunjukkan bukti pembayaran dan surat perjanjian di antara kedua calon pengantin itu dengan pihak Candani. "Jika Anda membatalkan rencana ini secara sepihak, Anda harus membayar denda sesuai dengan yang tertulis pada MoU—"

"Kami akan bayar dendanya," ucap Gista tegas. Dia bangkit, berdiri. "Kami

not for sale

menolak siapa pun yang bermasalah untuk menikah di plataran kami. Kami harus menghindari risiko buruk yang akan menimpa Candani. Urusan kita selesai. Silakan pergi dan buat semua orang-orang yang berkerumun di Candani itu pergi dan tidak lagi menyangkutpautkan berita apa pun dengan Candani."

Natha kembali menunjukkan berkas baru. Keras kepala sekali orang itu. "Anda harus tahu bahwa dalam—"

"Anda tahu siapa wanita yang mereka selingkuhi yang kini dikasihani oleh hampir seluruh pengguna sosial media itu?" Gista menatap lurus mata pria itu. "Saya orangnya. Jadi di luar perjanjian ini, saya merasa punya hak untuk mengusir Anda dan dua klien Anda ini dari Candani."

not for sale

***

Candani masih diintai oleh beberapa awak media, sesekali akan ada orang-orang yang berlalu-lalang di depan gerbang. Mungkin mereka masih mencari tahu, apakah Shaza akan mendatangi lagi tempat itu atau tidak, masih berniat melangsungkan pernikahannya di sana atau tidak. Seperti hari ini, saat siang hari tiba di depan gerbang itu. Beberapa orang menghampiri mobil yang tengah Gista kendarai.

Namun, kejadian kemarin mengajarkan Gista untuk lebih hati-hati, membuat petugas keamanan di Candani juga bekerja lebih ekstra untuk menjemput kedatangannya. Gista menepati janjinya pada Agma dan Shaza untuk tidak mengeluarkan *statement* apa-apa, tidak

not for sale

membocorkan perihal apa pun terkait hubungan keduanya. Karena dengan tidak terbongkarnya sosok ‘wanita malang’ yang diberitakan saja, Gista sudah merasa bersyukur.

Beruntungnya, privasinya masih terjaga dengan aman walaupun kasus Shaza sudah sangat begitu menghebohkan beberapa hari ke belakang.

Gista tiba di lahan parkir, melihat beberapa kendaraan yang sudah terparkir di sana. Sesaat, dia tertegun karena mengenali salah satu kendaraan itu. Masih berdiri di sana, Gista menelepon Alya. “Candani punya janji dengan siapa saat ini?” Gista memperhatikan kendaraan berwarna putih itu.

“Bu Alena, Mbak. Ini fitting terakhir. Jadwalnya diubah karena beberapa hal.”

not for sale

“Oh, oke ....” Gista melepaskan napas berat. Kenapa dia selalu terjebak dalam keadaan menyebalkan seperti ini?

Gista tetap mengayunkan langkah menuju Villa Charu. Dia tetap harus bekerja walau tidak seintens dulu dengan berlama-lama di Candani. Akhir-akhir ini dia masih banyak memenuhi ajakan siapa pun untuk sekadar makan siang atau minum kopi, terlebih dengan Chiasa. Namun tentu saja, cerita kisahnya yang berantakan dengan Kalil Sankara belum dia ceritakan pada siapa pun kecuali ayahnya, entah sampai kapan.

Oke, kembali pada sesuatu yang harus dia hadapi sekarang. Untuk hari ini dia tidak bisa menghindar lagi. Mungkin ini saatnya dia kembali berhubungan dengan apa-apa yang ada kaitannya

not for sale

dengan Sankara? Walau dia masih berharap hari ini tidak mengalami kesialan atau pun kemalangan.

Di Villa Charu Gista tiba, langkahnya terhenti saat baru saja berhasil melewati pintu kaca yang bergeser sendiri memberi jalan untuknya. Dia mematung di sana saat melihat siapa yang kini duduk di salah satu kursi tunggu.

Gracia Sankara, Gista tahu dan kenal sekali mobil yang terparkir di depan sana adalah mobil kesayangan wanita itu yang selalu mengantarnya ke mana-mana. Mobil itu adalah hadiah ulang tahun pernikahan ke 35 dari Kalil dan Gista, saat keduanya masih menjadi sepasang suami istri dulu.

Saat Gista datang, wanita itu menyadarinya. Demi sopan santun yang

not for sale

masih dia pegang teguh, dia menghampiri wanita itu untuk menyapa.

“Selamat siang, Bu.” Gista mengangguk sopan. Melihat secangkir teh sudah tersedia di sana. Tampak tidak mengepul lagi uapnya, mungkin sudah lama dihidangkan di meja itu dan diabaikan.

“Bisa duduk sebentar?” pintanya.

Entah untuk tujuan apa. Mungkin wanita itu akan kembali menceramahinya, menceramahi seorang wanita yang kemarin sangat bebal dan keras kepala tentang hubungannya dengan Kalil Sankara? Atau saat ini, Gracia Sankara hendak memakinya?

Dan tentu saja, Gista tidak mungkin menolak permintaan itu walau tahu tumpukkan pekerjaan sudah menantinya. Dia duduk di hadapan

not for sale

wanita berwajah cantik itu walau usia sudah memakannya banyak. Suasana berubah menjadi sangat dingin. Di luar, cuaca sedang mendung sejak pagi dan menyampaikan angin-angin dingin yang mengabari bahwa hari ini hujan deras akan tiba.

“Saya datang untuk mengantar Alena *fitting* gaun pengantin, karena Kalil Sankara sempat-sempatnya pergi ke luar kota untuk menyelesaikan pekerjaan saat rencana pesta pernikahannya sudah dekat.”

Ucapannya barusan membuat Gista sedikit lega, dia tahu sekarang bahwa Kalil tidak ada di sana. Hanya Alena.

Wanita di hadapannya itu meraih cangkir tehnya, menyesapnya sesaat.

not for sale

“Mau saya ambilkan teh yang baru?” tanya Gista.

“Tidak, terima kasih.” Wanita di hadapannya menggeleng, ada sebuah napas kasar yang keluar bersamaan dengan wajahnya yang kini tampak sedikit risau. “Saya tidak tahu, apalagi rencana yang sedang dia rancang sekarang. Dia tidak pernah bisa ditebak.” Wanita itu masih membicarakan anaknya.

“Benar. Dia sulit sekali ditebak,” timpal Gista.

“Bagaimana kabar kamu?” tanyanya. “Setelah Kalil menghancurkan kamu untuk kedua kali?”

Wanita itu tahu.

Dan Gista terperangah mendengar pertanyaan itu.

not for sale

Kini, tatap wanita itu tertuju pada taman di samping ruang tunggu yang dibatasi oleh dinding kaca. Hujan tampak turun, terburu-buru dan menyerang begitu saja. Momennya selalu sama, saat bertemu dengan wanita itu, hujan seolah-olah ingin tahu bagaimana kabar tentang hubungan keduanya.

“Mencintai itu berkaitan dengan rasa sakit .... Menyakiti dan disakiti,” ujarnya. Masih memandangi air hujan di luar. “Dan rasa sakit yang luar biasa akan datang dari seseorang yang paling kamu cintai .... Entah untuk pergi, mengkhianati, atau ... sengaja membuat kamu patah.”

Kini, tangan Gracia Sankara meraih tangan Gista, menempatkan telapak tangan Gista di atas telapak tangannya. Lalu, menggenggamnya. Hangat, di

not for sale

antara udara dingin yang menyebar di ruangan itu. Hangat, di antara suasana hujan yang basah di luar sana.

“Gista .... Mama selalu berharap kamu bahagia.” Satu tangannya yang menangkup punggung tangan Gista. “Mama pikir, apa yang Mama lakukan adalah yang terbaik. Sebagai Ibu, Mama ingin membuat kalian sama-sama menemukan orang yang bisa mencintai kalian dengan cara yang sama. Namun nyatanya, tidak begitu .... Mama salah.”

Saat wanita itu mendongak, keduanya bertemu tatap.

“Untuk pertama kali, kami berbicara kemarin. Dan Kalil tidak menyangkal atas apa yang dilakukannya pada kamu. Yang akhirnya membuat Mama tahu, di balik sikapnya yang tidak masuk akal itu ... dia hanya seseorang yang masih

not for sale

merasa kecewa karena dikhianati oleh dua orang wanita yang dia cintai," ujarnya. "Maafkan Kalil .... Maafkan Mama ...." Setelah itu, wanita yang baru saja menyebut kembali dirinya Mama itu bangkit dan memeluk Gista erat-erat. "Maafkan Mama," ulangnya.

***

Alena sudah pergi, tentu saja bersama calon mertuanya yang tadi tampak takjub saat ikut menyaksikan gaun pengantin itu dikenakan. Namun, semua keadaan berubah menjadi tidak baik-baik saja saat Alena marah-marah.

"Ukurannya sudah benar? Kok, jadi sempit begini di bagian dada dan perutnya?" Alena protes sambil bercermin. Dia juga memegang lengannya sendiri. "Ini lingkar lengan saya yang membesar atau ukuran

not for sale

gaunnya yang salah?” Lagi-lagi dia tidak terima.

Dan saat desainer Candani menjelaskan detailnya hingga terbukti gaun itu sudah dijahit dengan ukuran yang sama seperti pengukuran awal, Alena tambah meledak.

“Jadi menurut Anda saya yang gemuk?!” Apalagi saat disarankan untuk diet, dia meledak lebih parah lagi. “Hak apa Anda nyuruh-nyuruh saya seperti itu?!”

Demi Tuhan, dia hanya berani meledak saat Gracia Sankara sedang ke luar ruangan untuk menerima telepon atau apa pun. Ular.

Alena membuat suasana Candani selalu kacau dan sibuk hanya karena mengurusi semua komplain yang dia layangkan.

not for sale

Dan setelah Alena pergi, Tim Candani beserta desainer gaun pengantin itu kembali berembuk di ruang *meeting*. Mereka membicarakan perihal Alena yang ngotot tidak ingin disalahkan dan tidak ingin melakukan diet sampai hari-H.

Tentu saja, wanita itu sedang hamil dan tidak disarankan sekali untuk diet ketat, Gista ingin sekali menjawab kebingungan timnya, tapi tentu saja dia tidak berhak mengatakannya.

“Dia nih, apa-apa serba meledak.” Alya bicara pada Nina. “Apa-apa dibuat heboh.” Masih mengomentari Alena.

“Untung duitnya banyak,” canda Nina.

“Calon suaminya nggak sih, yang duitnya banyak?” timpal yang lain.

not for sale

“Alena Hirya ini juga bukan dari keluarga sembarangan kok, kayaknya ... memang sengaja dijodohin gitu, biasa kan hal itu di kalangan *old money* kayak mereka?”

Alya berdeham kencang sambil melirik pada Gista. Mungkin wanita itu baru sadar bahwa sejak tadi mereka terlalu banyak membicarakan Alena, dan itu pasti membuat Gista tidak nyaman. “Oke. Kita fokus lagi, nih. Jadi gimana untuk mengatasi masalah pakaian klien kita yang hobinya PMS ini?” tanyanya, lalu candaan itu disambut oleh tawa kecil orang-orang di ruangan.

Gerak tangan Gista yang tengah memainkan bolpoin di tangannya, kini tiba-tiba terhenti. Dia merasa terganggu dengan satu kata yang Alya ucapkan di ujung kalimatnya.

not for sale

PMS. Tatap Gista sesaat menyapu semua orang yang kini tengah sibuk berdiskusi dan sibuk, sementara isi kepalanya tengah mencoba mengingat. Gista bertanya pada dirinya sendiri .... Kapan terakhir kali dia datang bulan? Kenapa dia melupakan begitu saja catatan kalender menstruasinya akhir-akhir ini?

***

not for sale

[Additional Part 35]

Kalil membersamai Gracia dan Hardika Sankara untuk memenuhi undangan makan malam di salah satu hotel di kawasan Jakarta Selatan. Hardika Sankara, ayahnya, mesti melanjutkan perjalanan menuju tempat lain untuk mengurus pekerjaan setelah acara itu selesai, sementara Gracia memutuskan untuk langsung pulang.

Di lobi hotel, Gracia tidak menunggu sopirnya datang membawakan mobil, dia turun dan menumpangi mobil Kalil karena tidak seperti biasanya, anaknya itu mengendarai mobil sendiri. “Dipta nggak kerja hari ini?” tanya Gracia, dia sudah duduk di samping jok pengemudi, menarik seat belt.

not for sale

Saat mobil itu sudah bergabung bersama kendaraan lain di jalan raya, Kalil menjawab dengan suara pelan. “Cuti.”

“Oh ....” Gracia bertanya lagi. “Hari ini nggak pakai sopir.”

“Lagi pengen nyetir sendiri.”

“Mm ....” Pagi tadi, Gracia mendapatkan kabar bahwa Kalil sedang tidak enak badan. Dia datang terlambat ke kantor, setelahnya harus menunda jadwal *meeting*—yang sama sekali bukan sekali kebiasaannya. “Gimana keadaan kamu sekarang? Udah mendingan?”

Kalil mengangggguk tak acuh. “Masuk angin doang paling.”

“Nggak periksa ke dokter? Sekretaris kamu bilang hari ini kamu sampai

not for sale

batalin *meeting* berkali-kali karena kamu sakit."

"Pusing doang tadi. Mungkin karena kurang tidur semalam." Kalil masih bicara dengan suara-suara dingin. "Berlebihan banget sampai bilang sakit."

Setelahnya, Gracia tidak lagi banyak bicara. Dia hanya menatap ke luar jendela. Melihat pemandangan dengan suasana malam di luar berkelebat seiring kendaraan yang ditumpanginya melaju cepat. Suasana tanpa percakapan di antara keduanya sebenarnya hal yang biasa terjadi. Namun kali ini, setiap berada di samping anak laki-lakinya itu, entah mengapa perasaan bersalahnya selalu muncul dan dominan.

not for sale

Hening di antara keduanya tidak lagi nyaman, selalu risau dan kepalanya bising dengan berbagai pertanyaan. Seperti, *Apakah kamu benar-benar akan menikahi Alena? Apa rencana kamu pada Gista selanjutnya? Atau ... apakah keputusan kamu sudah bulat untuk meninggalkan Gista dan hidup bersama Alena?*

Namun selama ini dia sadar, telunjuknya terlalu banyak mengatur Kalil Sankara. Kesepakatan di antara mereka sudah membuat hubungan keduanya tidak lagi selayaknya ibu dan anak, melainkan rekan kerja. Yang akan melakukan sebuah kesepakatan ketika keduanya saling diuntungkan dari hal itu.

Gracia masih sibuk dengan isi kepalanya, memikirkan anak satu-satunya yang bahkan saat ini seakan

not for sale

sudah lepas dari genggaman kendalinya. Perhatiannya masih tertuju pada jalan dengan lampu-lampu sorot mobil yang terang. Lalu, dia menoleh karena mendengar Kalil seperti sedang berbicara pada seseorang.

“Halo, Frey?” Kalil tengah bicara di telepon.

Frey? Tokoh mana lagi yang masuk ke dalam hidup anaknya itu?

“Om lagi di perjalanan pulang. Kenapa?” Lembut sekali suaranya, baru kali ini Gracia mendengar anaknya menyapa seseorang di telepon selembut itu.

Dan apa katanya? Om?

Kini perhatian Gracia sepenuhnya tertuju pada Kalil yang masih bicara pada seseorang di telepon. Pikiran Gracia yang sudah sangat penuh, kini berubah carut-

not for sale

marut. Kalil tidak sedang memiliki wanita muda yang tengah dibiayai hidupnya seperti yang orang-orang sebut *sugar baby* itu, kan?

Kenapa panggilannya harus 'Om'? Kenapa juga suara Kalil ditekan rendah dan lembut begitu saat berbicara dengan orang tersebut?

Gracia Sankara mulai panik, tapi dia tidak sempat bicara apa-apa karena Kalil baru saja menutup sambungan telepon setelah berkata, "Om akan ke sana sekarang." Lalu, laju mobil berubah menjadi lebih cepat.

Dan tentu saja Gracia bertanya, karena arah yang diambil Kalil di perjalanan itu berubah. Tidak lagi mengantarnya ke arah rumah. "Kita mau ke mana?"

Kalil menjawab. "Suatu tempat."

not for sale

Dan Gracia hanya menggeleng. Dia tahu kali ini tidak boleh terlalu banyak ikut campur lagi. Mobil melaju ke arah yang tidak bisa dia tebak awalnya. Namun, saat mobil itu mulai menepi dan melewati gerbang sebuah komplek perumahan sederhana, Gracia tahu tujuan mereka sekarang. “Kita akan ke Rumah Mimpi?”

Kalil mengangguk.

“Malam-malam begini?” Rumah Mimpi adalah istana anak-anak, yang seharusnya sudah membuat mereka tertidur pada maksimal pukul sembilan malam. Jadi apa alasan Kalil untuk pergi ke sana?

Mobil melaju sendirian di jalanan komplek, melewati pohon-pohon angsana yang berbunga kuning, yang bunganya sudah banyak jatuh ke trotoar

not for sale

dan basah karena air hujan. Di antara bunga-bunga jatuh itu, Gracia melihat seorang wanita berjongkok sendirian. Entah apa yang dia lakukan, wajahnya disembunyikan. Dia sedang menangis?

Lalu saat hendak bertanya pada Kalil, anak laki-lakinya itu tampak sedang menelepon seseorang.

“Halo? Dip? Suruh seorang sopir untuk menuju jalanan komplek Rumah Mimpi, temukan Gista, pastikan dia pulang dalam keadaan ... selamat dan baik-baik saja. Iya, dia sedang menangis sendirian di trotoar. Sekarang.”

Jadi yang tadi di trotoar itu Gista? “Apa yang terjadi?” tanya Gracia. Dia ikut panik. “Mama turun di sini saja. Mama mau ketemu Gista.”

not for sale

Namun Kalil menggeleng. “Kita nggak harus ikut campur masalah dia lagi,” ujarnya. “Ada sedikit masalah di Rumah Mimpi. Dan aku harus segerak ke sana.”

“Ada apa?” Kali ini pertanyaan Gracia sedikit memaksa.

“Gista diserang oleh salah satu sepupu Agma.” Tidak disangka anaknya itu langsung menjelaskan. “Freya bilang, mereka sempat adu mulut dan bertengkar sampai harus dipisahkan. Freya bilang mereka saling melempar jus jeruk sebelum saling jambak.”

“Astaga ....” Gracia menggumam khawatir, tapi dia masih penasaran. “Siapa Freya?”

“Salah satu anak yang tingal di rumah Mimpi.”

not for sale

“Oh .... Mata-mata kamu?” Pertanyaan Gracia membuat Kalil menoleh, lalu bersikap tak acuh.

Prasangka buruk Gracia terhadap wanita muda simpanan Kalil langsung lenyap, tentang Freya itu. Sesaat kemudian, pagar putih Rumah Mimpi terlihat. Di sana, pintu pagar masih terbuka lebar, mobil-mobil terparkir di halamannya yang luas.

“Wah, sedang ada pesta?” gumam Gracia, menanti respons Kalil.

Kalil sudah melepas *seat belt*, dia hendak bergerak turun, tapi Gracia menahannya. “Apa yang akan kamu lakukan?”

Kalil menoleh. Melihat lengannya yang masih ditahan oleh ibunya. “Mereka menyakiti Gista.”

not for sale

Gracia menggeleng. “Bukan urusan kamu lagi.” Dia mengingatkan apa yang Kalil katakan beberapa saat yang lalu. “Dan bukankah memang kamu menginginkan dia sakit?”

“Memang,” sahut Kalil. “Tapi bukan berarti setiap orang bisa membuatnya sakit .... Hanya aku yang berhak melakukannya.”

“Tunggu.” Gracia kembali menahan lengan Kalil. “Apa yang akan kamu lakukan setelah turun dan masuk ke rumah itu? Mengacaukan pesta mereka? Melakukan hal-hal yang akan membuat mereka menelepon petugas keamanan atau sekuriti?” Gracia menggeleng. “Kal .... Lakukan cara pintar, lakukan cara yang nggak membuat tanganmu kotor.”

“Aku nggak bisa tinggal diam ketika—”

not for sale

“Putar balik mobilnya, jangan sampai mereka melihat keberadaan kita di sini.”

“*No*. Aku bisa menyelesaikan masalah ini sendiri. Mama nggak usah—”

“Kali ini, dengarkan Mama!” Suara tegas Gracia berhasil membuat Kalil melepaskan napas kasar, anaknya itu mengalah untuk kembali memasang *seat belt* lalu memutar balik kendaraannya dan berjalan menjauhi pagar rumah itu.

Terhenti. Kalil bertanya, “Apa rencananya?”

Gracia mengangkat bahu. Dia yakin Kalil bisa menerka maksudnya. “Kamu harus berpikir sendiri.”

Lalu, tidak lama, benar saja. Kalil menghubungi seseorang melalui ponselnya. Sesaat dia menunggu,

not for sale

kemudian berbicara pada seseorang di seberang sana. “Sebarkan berita perselingkuhan Shazania dengan kekasihnya. Gunakan semua foto-foto yang kamu tangkap saat mereka sedang berdua. Lakukan dan sebarkan beritanya secara masif selama ... minimal satu pekan ini.”

“Lindungi privasi Gista, jangan sampai satu orang pun tahu tentang dia.” Gracia menambahkan.

Kalil mengikuti kalimat itu. “Lindungi privasi Gista Syaril, jangan sampai siapa pun tahu tentang dia.” Setelahnya, telepon dimatikan, dan Kalil menoleh.

Gracia tersenyum. “Begitu cara kerjanya. Kita hanya perlu bergerak saat mendapatkan celah, saat mereka lengah ... tusuk diam-diam dengan tangan orang lain.”

not for sale

Kalil tidak memgomentari ucapan itu, kembali dia lajukan mobilnya untuk kembali keluar menuju gerbang komplek.

Namun, Gracia masih belum puas. Dia kembali bicara, “Cari siapa sepupu Agma yang menyakiti Gista .... Leburkan nasibnya bersama yang lain.”

Dan rahang Kalil mengeras mendengar ide itu. Laju mobil berubah cepat.

***

Gista tengah mendorong troli, dia menemani Chiasa yang tengah berjalan di antara rak-rak *display* produk makanan segar. Ini bukan akhir pekan, mereka bertemu di sela jam makan siang saat hari kerja. Namun, Chiasa tidak ingin cepat kembali ke Blackbeans dan Gista juga tidak menolak saat Chiasa

not for sale

mengajaknya pergi membeli beberapa bahan makanan di sebuah supermarket.

Jadi, rencana impulsif itu membuat mereka di sana sekarang. Chiasa berdiri di depan sebuah rak buah-buahan, memilih beberapa lemon untuk dimasukan ke troli.

“Hubungan gue dan Kalil berakhir.” Ucapan Gista membuat tangan Chiasa berhenti bergerak, dia batal mengambil lemon dan membuat buah berwarna kuning itu menggelinding, hampir jatuh, Gista menahannya. Mengambilnya lalu memasukkan ke dalam troli. “Memang harus berakhir, kan?” tanyanya ketika Chiasa masih memandanginya sambil diam. “Sebaiknya memang begitu ….”

Chiasa mencoba bicara. “Lo yang memutuskan untuk ….”

not for sale

Gista menggeleng. “Di titik itu gue bahkan masih mengusahakan hubungan kami, gue masih berharap dari nol koma nol, nol, nol, nol persen kemungkinan yang ada untuk tetap bisa bersamanya.” Gista tersenyum, pahit sekali rasanya. “Bodoh, ya?”

Chiasa hanya menggeleng. “Lalu kenapa hubungan kalian berakhir—maksud gue, yang selama ini ngebet sama hubungan ini kan Kalil, di saat lo udah ikut jatuh, seharusnya dia—”

“Kalil menolak gue. Dia memilih Alena.”

Jawaban itu membuat keduanya hanya mampu saling menatap.

“Dia bilang, dia nggak pernah menjanjikan apa pun. Dan tingkah gue yang ingin memilikinya itu adalah

not for sale

sebuah pelanggaran dalam hubungan kami."

Chiasa mengumpat kecil. "Brengsek ...."

"Dia hanya datang untuk ... menghancurkan gue." Sulit sekali mengatakannya, tapi dia harus melakukannya. Gista merasa satu di antara semua temannya harus tahu keadaannya. Dia belajar dari masa lalu, menghilang dan tidak menjelaskan apa-apa tidak membuat keadaan menjadi lebih baik.

Gista berdeham, menatap semua rak makanan segar di sana lalu bertanya pada Chiasa. "Apa lagi yang lo butuhin?"

Chiasa melirik rak di sampingnya, lalu menggeleng. "Gue jadi nggak minat belanja."

not for sale

Gista mengambil beberapa lemon, lalu berjalan pada sebuah bangku yang muat diduduki oleh dua orang, mengajak Chiasa untuk berhenti sejenak di sana. Akhir-akhir ini dia menjadi lebih mudah lelah, kakinya lebih cepat pegal saat digunakan untuk berjalan jauh.

“Gue ... boleh tanya, gimana keadaan lo sekarang?” gumam Chiasa, dia tulus terlihat khawatir.

Pertanyaan sederhana itu selalu mampu membuat orang yang bersedih menjadi lebih sensitif, ya? Jadi, Gista menarik napas panjang, menelan sesaknya lagi. “Awalnya hancur .... Berantakan.” Jawabannya membuat Chiasa merangkul pundaknya. “Tapi sekarang, mungkin sedikit membaik?”

“Apa yang membuat lo sedikit membaik? Atau, tempat apa yang bisa bikin lo

not for sale

membaik? Ayo kita pergi ke sana. Gue temenin."

Gista menggeleng. "Gue lagi nggak mau ke mana-mana, gue lagi nggak mau ngapa-ngapain," jawabnya. "Gue hanya perlu ... terus bekerja, cari uang, hidup dengan layak untuk—"

"Membiayai Rumah Mimpi, memikirkan karyawan Candani?" tambah Chiasa. Dia menggeleng, terlihat iba. "Gis, lo berhak untuk ... berhenti, istirahat sejenak kalau lagi berantakan begini, memperbaiki diri lo yang hancur—entah pergi ke mana atau ... apa pun, hak lo. Lo nggak harus selalu hidup untuk orang lain."

Gista mengusap titik-titik keringat di keningnya. Di dadanya, kini seperti ada sesuatu yang menekan, entah apa, rasanya tidak nyaman. "Pengobatan

not for sale

Freya akhir-akhir ini sangat intensif ... untuk hal itu jujur, gue nggak bisa meninggalkan semuanya. Gue nggak bisa egois." Pasti terdengar seperti malaikat ucapannya, tapi dia hanya tidak punya pilihan sebenarnya. Dia terlalu menyayangi anak itu.

Di saat mereka hening, di sana, ada suara-suara roda troli yang beradu dengan lantai, ada suara mesin kasir, ada suara dari *speaker* pusat informasi supermarket, semua saling bersahutan. Dan Chiasa berdecak. "Kenapa lo milih tempat kayak gini buat bicara, sih?"

"Karena baru sekarang gue berani bicara." Padahal selama satu jam sebelumnya, mereka baru saja menghabiskan waktu untuk makan siang bersama di tempat yang nyaman dan tenang. "Gue nggak apa-apa," ulang

not for sale

Gista ketika mendapati tatapan belas kasihan dari Chiasa.

“Apa sih yang membuat Kalil seperti ini?” tanya Chiasa. “Bertahun-tahun, dia baru kembali dan sengaja menghancurkan lo?” Dia masih tampak tidak percaya.

“Dulu gue menikah dengan dia hanya untuk ... memanfaatkan segala hal yang dia miliki.” Gista mengangkat bahu. Lalu mencoba menghela napas karena tiba-tiba saja wangi buah-buahan di sekitarnya membuatnya merasa terganggu. Seorang pramuniaga membawa satu troli duren dan Gista segera menutup hidung karena dia rasa wanginya sangat menyengat dan mengganggu. “Untuk mencapai titik yang gue miliki saat ini, gue memanfaatkan dia.”

not for sale

“Dan Kalil percaya hal itu?” Chiasa menggeleng lagi. “*Please*, Gista. Kalil itu—setiap orang tahu, dia mencintai lo seperti apa. Dia tuh gila. Karena, setelah bertemu lo, dia selalu bilang kalau dia mendapatkan ketenangan yang selama ini dia cari. Lo bikin dia tenang, jadi tebak aja hidupnya sehancur apa dulu? Separah apa luka yang dia punya sampai dia merasakan lo adalah hal yang paling dia cari?”

Dan Gista tahu betul keadaan itu. Sesakit apa Kalil saat saudara nya meninggal dunia dan baru berhasil bercerita saat bertemu dengan Gista.

“Jadi, lo harus meralat alasan lo itu. Yang bilang memanfaatkan dia. Karena faktanya lo nggak begitu, tapi lo nggak pernah membela diri, lo selalu mengiyakan tuduhan itu.”

not for sale

“Gue mengakui hal itu karena benar .... Gue memang memanfaatkannya, Chia.” Mengobrol dengan Chiasa membuatnya berpikir banyak hal tentang masa lalu, sampai rasanya dia merasakan mual.

“Tapi setelah itu lo jatuh cinta, Gis. Lo sayang dia. Lo perlakukan dia selayaknya orang yang benar-benar lo cintai—dan siapa pun bisa melihat itu. Lo tulus walaupun lo sadar selama ini lo penuh ambisi.” Chiasa berusaha menyadarkannya. “Gis, please .... Lo mencintai Kalil sejak lama. Alasan awal memanfaatkan itu udah nggak pernah memengaruhi lo lagi setelah lo hidup bersamanya. Sadar deh, Gis .... Jangan terus mengiyakan kejahatan yang dulu sempat lo rencanakan. Lo nggak sejahat itu. Jadi lo nggak berhak diperlakukan seburuk ini. ”

not for sale

Gista menunduk, entah apa yang terjadi pada wajahnya karena kini Chiasa mengernyit saat menatapnya, wajah itu berubah menjadi khawatir setelah tadi menggebu-gebu mencoba menyadarkan.

“Gis, lo nggak apa-apa?” tanya Chiasa.

Gista menggeleng. “Nggak apa-apa.” Namun sesuatu menekan lebih kuat di dadanya ketika dia bicara. Sekarang rasanya lebih kuat lagi, Gista tidak bisa lagi menahan.

Dan “Oekkk.” Tiba-tiba mual itu mendesaknya luar biasa. “Gue perlu ke toilet, Chia.” Setelah itu, Gista meninggalkan troli dan nyaris berlari.

Di belakangnya Chiasa membersamai, bertanya pada beberapa pramuniaga letak toliet hingga akhirnya mereka tiba.

not for sale

Chiasa juga ikut masuk saat Gista memuntahkan isi perutnya ke toilet. Wanita itu bahkan memberinya tisu, mengusap punggungnya saat Gista terus mengeluarkan makan siangnya tadi sampai nyaris tidak bersisa.

“Kita ke dokter, ya?” tanya Chiasa.

Gista menggeleng. “Nggak usah.”

“Gis, lo sakit.”

“Nggak kok.” Setelah semua bersih. Gista keluar dari toilet dan berdiri di depan wastafel untuk mencuci tangan. Beruntung di toilet tidak ada pengunjung sehingga mereka tidak harus mendengar suaranya yang menjijikan itu. “Habis minum antasid juga nanti membaik. Emang akhir-akhir ini sering kayak gini. Kayaknya asam lambung gue kumat.”

not for sale

Chiasa berdiri di sampingnya, memperhatikan setiap gerak-gerik Gista. “Banyak pikiran kali ...,” gumamnya.

“Iya, kayaknya.” Gista menyetujui.

“Udah berapa lama kayak begini?” tanya Chiasa lagi.

“Ng ... satu mingguan kali?” jawab Gista ragu-ragu. “Tapi parahnya sih tiga harian ini. Mualnya sampai nggak bisa gue tahan.”

“Kalau pagi hari gimana?”

“Lebih parah sih kalau pagi.” Gista mengeringkan tangannya. “Malah belum apa-apa, baru minum air putih doang, gue udah mual. Makanya akhir-akhir ini gue lebih banyak makan buah gitu, untuk ngurangin ....” Tatap Gista perlahan terangkat, melihat mata Chiasa dari

not for sale

bayangan yang memantul di cermin. “K-kenapa ...?”

Chiasa menggeleng pelan. “Lo—Kalil pernah—nggak, maksud gue ....” Chiasa tampak bingung. “Lo .... Kapan terakhir kali haid?”

***

Hari ini, sebenarnya Kalil tidak terlalu sehat untuk keluar dari kamar. Saat bangun, sekujur tubuhnya terasa berat, lalu saat bergerak langkahnya terseret seperti zombie. Kenapa ya akhir-akhir ini kesehatannya sering terganggu tanpa alasan yang jelas? Jika boleh memilih, dia ingin berbaring saja seharian. Tidak ingin berinteraksi dengan banyak orang karena hanya akan berakhir memakan korban.

not for sale

Kalil akan memaki, atau mengumpat, atau menghabisi semua manusia yang dia temui dengan kesalahan mereka, sekecil apa pun kekeliruan itu, terutama orang-orang di Sankara Corp.

Namun hari ini, Alena menghubunginya dengan menggila. Kalil tidak boleh menolak ajakannya hingga wanita itu juga meneror Dipta. Saat keduanya sudah duduk di mobil yang sama siang itu dengan disopiri oleh Dipta, Alena tidak berhenti bicara. “Totalitas dong, Kal. Lama-lama aku muak juga sama kamu,” ujarnya. “Benci banget setiap kamu menyepelekan kayak gini.”

Berani-beraninya dia bicara seperti itu di saat kondisi kesehatan dan *mood* Kalil sedang berantakan.

Alena tidak berhenti mengotak-atik layar ponselnya. Dia selalu sibuk sendiri. “Di

not for sale

sini tuh kesannya aku yang hanya membutuhkan kamu, padahal kan sejak kesepakatan itu, yang lebih diuntungkan di sini kamu." Dia berdecak, setengah membanting ponselnya ke jok. "Harusnya kamu dong yang kerja lebih banyak."

"Ikuti aja lah sampai semuanya selesai. "

"Ya kamy juga ikuti semua prosesnya. Kita bersua maksudnya. Atau kamu mau semua selesai sampai di sini aja?" ancamnya. "Aku sih seneng ya, biar nggak terlalu banyak drama dan bikin orangtuaku syok juga kalau tiba-tiba ada kejutan di pernikahanku nanti. Tapi yang serius dong Kal .... Menurut kamu masuk akal gitu aku *fitting* gaun pengantin tanpa calon suamiku?"

not for sale

“Dan dengan alasan itu kamu merasa berhak membuat kekacauan di Candani?” Beberapa hari yang lalu Kalil sampai ditelepon oleh Alya untuk mengonfirmasi tentang biaya yang dikenakan untuk kembali memperbaiki gaun pengantinnya demi bisa menyamai ukuran tubuh Alena sekarang.

“Nggak sih kalau itu, memang *mood*-ku lagi jelek aja,” sahut Alena. Dia mendelik pada Kalil. “Kamu harus memaklumi dong, orang hamil tuh sensitif. Ini mereka keterlaluan, nyuruh-nyuruh aku diet. Ya tersinggung lah aku?”

“Mereka kan nggak tahu kamu lagi hamil. Kecuali kamu mau jujur.”

Alena menatapnya sinis. “Aku masih butuh drama ini sampai waktu yang udah kita tentukan. Kamu begitu juga, kan?”

not for sale

Percakapan keduanya mengantarkan mereka pada Plataran Candani yang siang ini tampak terik dan hijau. Hujan yang akhir-akhir ini kerap turun membuat semua tumbuhan di plataran itu tampak lebih subur.

Berapa lama Kalil tidak mengunjungi tempat itu, ya? Berapa pekan? Dan dia melewatkan apa saja yang terjadi pada Candani dan pemiliknya di sana?

Langkah Kalil terhenti ketika isi kepalanya mengingat tentang wanita itu. Gista masih begitu memengaruhinya, bahkan ketika dia sekadar mengingat namanya. Alena di sampingnya terheran sebelum menarik langkahnya untuk kembali terayun. Jujur saja, akhir-akhir ini Kalil lebih sering mendengar kabar bahwa Gista berada di luar Candani.

not for sale

Kadang wanita itu sedang berada di luar entah bersama Chiasa atu Jena, atau juga yang lainnya. Atau memenuhi beberapa undangan acara-acara tertentu. Entah, mungkin bagi Gista Candani tidak semenyenangkan dulu?

Atau mungkin Kalil berhasil membuat Candani begitu buruk sehingga dia harus menghindarinya?

Malang sekali.

Hari ini Kalil juga menebak bahwa Gista akan menghindarinya dan tidak mungkin menemuinya. Kalil yakin sekali tidak akan menemukan Gista di Candani.

Namun, “Selamat pagi.” Sapaaam itu terdengar dan Kalil membeku. Gista tiba di hadapan keduanya. Wanita itu memasang senyum cerah seolah-olah dia baru saja mendapatkan segalanya.

not for sale

Kontras sekali dengan apa yang Kalil pikirkan.

Dan Kalil mematung, tertegun, membeku seluruh gerak tubuhnya. Saat mendengar suaranya, terlebih saat melihat wanita yang lama tidak ditemuinya kini hadir di hadapannya, seluruh tubuh Kalil seolah mendorong untuk menghampiri wanita itu. Seluruh tubuh Kalil seperti ingin jatuh padanya. Sehingga dia harus menahan diri sampai rasanya hampir menyerah.

Benar .... Kalil masih begitu menginginkan wanita itu di saat tidak boleh melakukannya.

“Kami sudah menunggu kedatangan Anda sejak tadi. Silakan.” Tangan Gista terulur, mempersilakan pada Kalil dan Alena untuk masuk.

not for sale

Sementara, di selangq waktu yang singkat itu, saat Kalil menatap ke arahnya, Gista sama sekali tidak menghindar, menatapnya lurus sampai Kalil merasa ... wanita itu benar-benar tidak terpengaruh oleh kedatangannya? Gista tidak lupa bahwa Kalil baru saja menyakitinya beberapa hari lalu, kan? Kalil sudah membuatnya patah dan hancur, seharusnya ... Gista masih mengurung diri, menangis, lalu meratapi nasibnya sambil menyesal sekarang. Bukan sebebas ini?

Iya, kan?

Kini Kalil dan Alena diarahkan pada sebuah ruangan yang dindingnya dipenuhi cermin, pernah satu kali Kalil mengunjungi ruangan itu. Dan ini kali kedua.

not for sale

Selama itu, Kalil terus memperhatikan setiap gerak-gerik Gista. Diam diam, dia bertanya, mengapa Gista terlihat lebih kurus sekarang? Ada kantung mata di bawah matanya yang membuat matanya tidak bersinar seperti biasanya. Dia sakit? Karena sebaik apa pun penampilannya, kali ini wanita itu tampak lebih ... kuyu.

“Gaun pengantin yang kemarin Anda kenakan sudah kami perbaiki,” ujar Gista. “Ini *fitting* terakhir, selama satu pekan kami harap Anda menjaga pola makan agar kalau pun terjadi perubahan bentuk tubuh, tidak terlalu signifikan.”

Alena berjalan duluan, melepaskan lengan Kalil. “Oke, terima kasih.” Dia berjalan melewati Gista dan menghampiri tim Candani yang sudah menunggunnya di balik ruang ganti.

not for sale

Sementara itu, Gista berbalik dan menghadap pada Kalil. “Ruang ganti Anda di sebelah sana, jasnya sudah disediakan, Anda hanya perlu mencobanya.” Tangannya terulur pada sebuah tirai.

Wanita itu balas menatap mata Kalil yang sejak tadi tertuju padanya. Kalil sedang menahan diri untuk bicara, menahan diri untuk bertanya tentang kabarnya.

Di saat Kalil masih terperangah memperhatikan sikap santainya itu, Gista kembali bertanya. “Perlu saya bantu?”

Kalil cepat menggeleng. Apakah Gista lupa tengang apa yang terakhir kali mereka lakukan di balik tirai pakaian ganti itu? Bagaimana bisa Kalil menahan diri untuk tidak sekadar memeluknya

not for sale

saja jika Gista membantunya di dalam sana?

Perlahan langkahnya terayun, Kalil meraih hanger, mengenakan jasnya sendiri. Pas. Tidak perlu perubahan karena memang ukuran tubuhnya yang tidak berubah juga kecuali berat badannya yang akhir-akhir ini sedikit turun.

Kalil adalah manusia. Yang bisa juga merasakan patah hati ketika harus berpisah dengan seseorang yang dicintainya walau dia sendiri yang membuat hubungan itu berakhir dan meninggalkan kesan buruk. Jadi wajar kan kalau nafsu makannya akhir-akhir ini berkurang juga?

Kalil keluar, penampilannya dinilai. Dan beberapa tim Candnai menghampirinya. Dia disandingkan dengan Alena, dimintai

not for sale

beberapa pose untuk foto. Dan Gista menyaksikannya, dengan tatap yang lagi-lagi masih tidak terpengaruh dengan adegan itu.

Memuakkan sekali, Kalil ingin cepat-cepat menyelesaikan keadaan itu dan meninggalkan wanita yang tampak tidak patah hati itu. Setelah berganti pakaian dengan yang dia kenakan semula, Kalil melihat Alena bicara pada desainer yang menangani pakaian keduanya. Memgucapkan terima kasih.

Lalu, Kalil menghampiri Alena yang kini baru saja berbalik. “Kamu nggak berniat bikin ukuran jasnya menjadi lebih kecil?” tanya Kalil. Saat Alena menoleh dan menampakkan kernyitan di dahi, Kalil kembali menjelaskan. “Dia lebih kecil, kan?”

not for sale

Dan Alena melepaskan kekeh singkat yang sinis. “Kalil Sankara, kamu pikir aku nggak punya uang untuk membuat jas sendiri? Ingat, aku melakukan semua ini bukan karena aku membutuhkan semua uang kamu di pernikahan ini. Aku hanya ingin ... melepaskan diri dari monster seperti kamu.”

Lalu, wanita itu pergi lebih dulu saat Kalil masih berdiri di teras lobi. Alena menelepon seseorang, mungkin kekasihnya yang tolol itu. Lalu, saat langkah Kalil hendak menjejak anak-anak tangga turun dari teras lobi, matanya menangkap sebuah pemandangan yang ... membuatnya terganggu.

Gista berjalan dengan seorang pria di plataran. Pria itu mengenakan jas abu-abu resmi, berdasi, mengenakan sebotol

not for sale

pomade mungkin di rambutnya karena tampak begitu mengilap melebihi ujung sepatunya.

Siapa pria itu? Ada urusan apa?

Brengsek. Kenapa buruk sekali rasanya ketika harus diam di saat pemandangan brengsek seperti itu hadir di depan matanya?

***

Gista baru saja melepaskan ekspresi pura-pura sopan dan ramah saat menghadapi Kalil dan Alena. Melelahkan sekali ternyata, dan hal itu membuat Gista sedikit mual. Ketika berhadapan dengan seseorang yang membencinya, energinya seperti terkuras hingga kosong. Namun, Kalil tidak boleh melihatnya kalah dan mengeluh, kan?

not for sale

Jadi Gista bertahan hingga akhir dia dibutuhkan dimomen itu.

Kini, Gista harus turun meninggalkan ruang ganti saat diberitahu bahwa ada tamu yang sudah menunggunya di plataran. Entah harus berterima kasih atau tidak, tamu yang datang menyelamatkannya dari ekspresi ramah dan manis yang pura-pura itu. Namun, saat tahu siapa yang benar-benar datang dan ingin bertemu dengannya saat ini, Gista merasa muak sekali.

Natha, pria bersetelan rapi itu sudah berdiri menantinya. Pria itu menyapa lebih dulu saat menyadari kehadirannya. “Selamat siang.”

“Siang.”

Natha mengulurkan tangan, dan Gista menyambutnya. Mereka berjabatan

not for sale

tangan selama beberapa saat. “Saya ke sini untuk membicarakan terkait denda yang harus Anda bayar karena tidak menepati kesepakatan ini.”

Gista menghela napas lelah. “Oke.”

“Namun pihak kami masih akan menerima jika Anda berubah pikiran dan kembali bekerja sama.”

Gista mengehela napas lebih kencang untuk kedua kali. “Mohon maaf, Pak Natha—”

Natha belum membiarkan Gista menolak. Mungkin membalas perlakuannya dulu, dia menyela ucapannya “Klien saya berkata, bahwa tempat ini adalah impiannya sejak lama dan dia tidak menemukan tempat lain untuk melangsungkan pernikahannya—”

not for sale

“Pak Natha, mohon maaf!” Gista berucap lebih tegas. “Anda sama sekali tidak mengerti tentang penjelasan saya sebelumnya? Saya tidak akan pernah membiarkan mereka melangsungkan pernikahan atau acara apa pun di sini dengan semua risiko yang ada. Tolong pahami perasaan saya, tolong hargai keputusan saya.”

Natha tersenyum. “Baik,” putusnya. “Begini. Kami akan menyelesaikan kekacauan Shazania dalam beberapa hari ke depan. Dan setelah semuanya selesai, kita harus kembali bicara,” pintanya.

“Tidak. Saya tidak akan kembali bicara dengan Anda karena saya akan tetap menolak.” Gista melangkah pergi, hendak meninggalkan pria itu. Namun,

siapa sangka pria itu lebih keras kepala dari yang dia bayangkan?

Natha memotong langkahnya, dua tangannya bahkan sedikit merentang, mencegah Gista pergi. “Saya akan menjelaskan tentang—”

Tiba-tiba saja seseorang menepis tangan Natha yang sedikit merentang itu hingga bunyi ‘Plak’ yang kencang terdengar. Sosok Kalil Sankara hadir di antara keduanya. Dia melepaskan kacamata hitamnya setelah berdiri membelakangi Gista, pria itu kini berhadapan dengan Natha. “Dia kelihatan tidak suka berbicara dengan Anda.” Tangannya terulur, meminta Natha keluar.

Natha, pria itu sedikit menggeragap. Seolah-olah tahu siapa yang tengah dia hadapi sekarang, tanpa banyak bicara, dia berbalik. Namun masih sempat

not for sale

bicara pada Gista. “Anda bisa menghubungi saya jika berubah pikiran.” Lalu, pria itu melangkah pergi.

Sementara Kalil baru saja berbalik, menatap Gista.

Dia pikir Gista akan berterima kasih?

Tentu tidak.

Namun, pria itu malah bertanya. “Kamu baik-baik saja?” tatapnya memperhatikan wajah Gista. Kalau pun Gista tidak baik-baik saja, yang mengakibatkan hal itu terjadi dirinya sendiri, kan?

“Saya bisa menyelesaikan semua masalah saya sendiri.” Kali ini Gista tidak bisa lagi memperlihatkan senyum ramah dan wajah yang manis. Dia berusaha bicara dengan nada dingin. “Jangan pernah kembali sentuh hidup saya.”

not for sale

Setelah apa yang dia alami beberapa hari terakhir ini, tiba-tiba saja Gista merasa harus bersikap defensif saat pria itu kembali menghampirinya.

Benar. Kalil tidak boleh lagi menyentuh hidupnya. Dengan alasan apa pun.

Tidak boleh tahu lagi apa pun tentangnya.

Gista .... Akan mengurus sendiri semua masalah yang terjadi pada hidupnya, pada tubuhnya. Pada apa pun tentangnya.

Gista melangkah meninggalkan plataran yang saat itu masih disiram terik matahari. Meninggalkan Kalil yang kini bergerak pelan, berbalik untuk menatap kepergainnya.

Gista berjalan cepat, sampai napasnya terengah ketika tiba di ruangannya.

not for sale

Pintunya dia tutup kencang. Berdiri di baliknya sambil sedikit bersandar. Bisa dia rasakan sekujur tubuhnya kini gemetar. Menghadapi Kalil Sankara memang tidak pernah mudah. Dan Gista benci hal itu.

Semua yang Gista hadapi barusan membuat kepalanya seperti ditekan hingga sakit. Membuat isi dadanya kembali didesak berat hingga dia merasakan mual dan ingin kembali muntah. Langkahnya terayun cepat tertuju ke toilet. Ini untuk ketiga kali, Gista memuntahkan isi perutnya hari ini.

Dia rasakan bagaimana perutnya seperti diperas dan dadanya ditekan kuat sampai tubuhnya terasa lemas, dorongan-dorongan di dalam perutnya membuat keadaannya kini lemas. Dia memuntahkan berkali-kali hingga tidak

not for sale

ada lagi yang bisa dikeluarkan dari perutnya.

Setelah membersihkan semua yang dimuntahkannya di *closet*, Gista berjalan sempoyongan ke arah wastafel untuk membasuh tangan dan wajahnya di sana.

Lalu, kran mati. Wajahnya mendongak. Dia tatap wajah itu di cermin.

Pantas saja orang-orang yang ditemuinya akhir-akhir ini selalu menanyakan tentang kabar atau apa pun kondisinya. Karena Gista memang tampak sedikit lebih menyedihkan dari biasanya. Wajahnya tampak layu, tubuhnya kuyu, didukung oleh tatap mata yang sayu.

not for sale

Termasuk Kalil, pria itu juga bertanya tadi. Apakah dia menyadari perubahannya?

Kembali dia ingat pertanyaan Chiasa siang itu. *"Lo .... Kapan terakhir kali haid?"*

Siapa pun tahu maksud dari pertanyaan itu. Apakah sakitnya sekarang adalah pertanda bahwa dia .... Gista meremas perutnya. Ada perasaan takut, tapi dia terus-menerus menyangkal. Tidak, dia tidak mungkin diberi cobaan lebih banyak dari apa yang dia terima sebelumnya. Dia yakin takdir tidak mempermainkamnya sekejam itu walau dia sosok pendosa yang tidak tahu diri.

Namun, dibalik penyangkalan-penyangkalan itu. Gista tetap membeli sebuah *test pack* di sebuah mini market tadi malam. Belum dia gunakan, benda

not for sale

itu dia raih dari dalam tasnya dan dia pandangi lama.

Haruskah dia gunakan benda itu sekarang?

Tangan Gista gemetar. Masih menimbang-nimbang. Namun akhirnya, dia memiliki keberanian untuk membuka kemasan benda itu dan menggunakannya sesuai dengan prosedur yang dia baca dari balik kemasan.

Selesai. Dia baru saja mencelupkan ujung benda putih-biru itu pada urin yang dia tampung di sebuah wadah kecil.

Lalu, bisa dia lihat bagakmana cairan itu perlahan bergerak naik dari ujung ke atas, terus naik, membentuk satu garis merah yang pekat.

not for sale

Gista menelan ludah. Di dalam kepalanya dia sedang menghitung mundur, sementara tubuhnya kini gemetar hebat.

Dia lihat cairan itu terus bergerak naik.

Lalu. Tunggu. Dia kembali melihat warna merah di batang kembali tercetak, awalnya samar, lalu berubah menjadi jelas dan pekat.

Dua garis merah.

Positif.

Dan kini ... benda itu terjatuh, sementara tubuhnya menggigil.

***

not for sale

[Additional Part 36: Kalil's POV]

"Keadaannya masih sama?" tanya Dokter laki-laki di hadapannya. "Anda masih merasakan gejala yang sama seperti terakhir kali kita bertemu?"

"Masih. Hanya sedikit membaik jika minum obat. Setelahnya ... masih sama."

Dokter di hadapannya mengangguk-angguk, baru saja selesai memeriksa keadaannya dan kini dia membiarkan satu orang asistennya membereskan peralatan yang digunkannya tadi.

Kalil masih berada di dalam ruang kerjanya. Bahkan saat dia merasa dirinya tidak baik-baik saja, Kalil tidak merasa perlu repot-repot pergi ke rumah sakit atau melakukan apa pun. Dia hanya

not for sale

menyuruh Dipta menghubungi Dokter Adnan, dokter keluarganya, untuk datang langsung. Dokter dan satu petugasnya datang ke Sankara Corp agar Kalil tidak perlu meninggalkan sedikit pun pekerjaannya demi memeriksa kesehatannya sendiri.

Lihat, bagaimana Kalil tetap menempatkan pekerjaan di atas segalanya, bahkan di atas kepentingan kesehatannya sendiri. Sebenarnya bukan sekadar itu, akhir-akhir ini dia sering mendapatkan peringatan dari ayahnya terkait jadwal kerjanya yang berantakan.

“Apa yang tengah Anda kerjakan akhir-akhir ini?” tanya Dokter Adnan lagi. “Lebih banyak dari biasanya? Lebih rumit?”

not for sale

Kalil mengernyit sejenak, mencoba mengingat-ingat, lalu menggeleng kecil. “Tidak ….” Dia melakukan hal yang seharusnya dia lakukan. Pekerjaan-pekerjaan yang penuh tekanan dan kegiatan padat itu sudah biasa dia lakukan. Tidak ada yang di luar biasanya. Justru rasa tidak nyaman di tubuhnya itu sangat mengganggu segala aktivitasnya sampai dia harus menunda beberapa pekerjaan.

“Atau stres” tanya Dokter Adnan lagi. “Salah satu respons stres biasanya juga menyebabkan ketegangan otot, dan jika ini memengaruhi otot-otot di sekitar perut, akan timbul tekanan dan mendorong asam naik ke atas,” jelasnya. “Mungkin karena persiapan pernikahan yang tengah Anda hadapi?”

not for sale

Tidak mungkin. Namun agar terdengar normal, Kalil setengah menyetujui ucapan itu. “Mungkin.”

“Saya akan resepkan beberapa obat yang harus diminum.” Karena tahu Kalil tidak punya banyak waktu untuk mendengarkan aturan minum dan dosis obat yang diresepkan, maka Dokter Adnan kembali berkata. “Dipta yang akan mengurus semuanya,” ujarnya. “Namun jika setelah ini semuanya tidak kunjung membaik, saya sarankan untuk membuat janji temu dengan salah seorang ... psikiater? Saya akan bicarakan masalah ini dengan asisten Anda jika Anda menyetujui.”

Kalil mengernyit. Lama dia tidak berhubungan dengan orang-orang ahli jiwa yang dulu dia temui setelah kehilangan Kale. Jadwal bertemu dengan

not for sale

mereka membosankan, Kalil tidak suka. Namun dia tetap mengiyakan dan mengucapkan terima kasih. Padahal setelah itu, dia akan mewanti-wanti Dipta untuk tidak menyetujui apa pun terkait janji temu dengan psikiater di luar sepengetahuannya.

Setelahnya, Kalil dengar ucapan lekas sembuh sebelum Dokter Adnan benar-benar keluar dari ruangan. Kalil kembali terdiam di ruangan itu sendirian, lalu memutar kursinya hingga menghadap pada dinding kaca yang sejak tadi dibelakangi olehnya.

Matahari sudah mulai bergerak naik, menarik sebagian cahaya yang tadi masuk ke ruangan melewati dinding kaca itu. Dua tangannya memegangi lengan kursi, jari telunjungnya mengetuk-ngetuk. Dia berpikir lagi. Apa

not for sale

mungkin dia mengalami *Couvade Syndrome* seperti artikel yang dibacanya semalam?

Katanya, beberapa pria kecenderungan akan mengalami hal yang sama yang dialami oleh pasangannya saat hamil. Gejala seperti perut yang kadang terasa tidak nyaman, lebih parah dia akan merasa mual, dan kondisi-kondisi sensitif seperti mudah marah atau lainnya—walau ini adalah sifat bawaannya dia rasa.

Namun, Couvade Syndrome itu hanya akan datang ketika dia merasakan simpati yang berlebihan pada pasangannya saat tahu pasangannya hamil. Dan kenyataannya, selama ini Kalil bahkan tidak pernah menganggap Alena sebagai pasangan. Dia juga tidak merasa simpati sama sekali.

not for sale

Jadi konyol sekali rasanya setelah membaca artikel itu.

Saat Kalil masih belum kembali fokus pada pekerjaannya, seseorang memasuki ruangan setelah mengetuk singkat pintu ruangan kerja. Siapa lagi yang bisa melakukan hal itu selain Dipta? Pria itu datang di hadapannya, mungkin hendak memberi tahu bahwa dia sudah mendapatkan resep obat dari dokter, atau entah.

Kalil masih membelakangi meja kerjanya, jadi dia hanya bisa mendengar Dipta di belakangnya berbicara.

“Bu Alena baru ditemukan tadi pagi di salah satu hotel yang berada dekat dengan Artemis Club.”

Pernyataan itu membuat Kalil berbalik, memutar lagi kursinya seratus delapan

not for sale

puluh derajat. Dia menatap Dipta. "*Club* malam?"

Dipta mengangguk. "Benar, Pak."

Semalam, Kalil kehilangan jejak Alena padahal seharusnya malam itu mereka ada janji bertemu untuk menandatangani sebuah kesepakatan yang sebelumnya wanita itu ajukan. Namun, ada yang sedikit menganggu Kalil atas informasi yang baru saja Dipta berikan. Bukan, bukan rasa khawatir tentang keadaan wanita itu, melainkan hanya rasa penasaran.

Kalil tidak peduli Alena menghabiskan malamnya bersama siapa dan melakukan apa. Hanya saja. "Semalam dia mabuk?" tanyanya pada Dipta.

Dipta mengangguk. "Benar. Dia mabuk bersama seorang pria."

not for sale

Bagaimana bisa? Kalil langsung meraih ponselnya. Mencoba menghubungi wanita itu, satu kali, dua kali. Dia melirik arloji di pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul sebelas siang sekarang. Normalnya Alena sudah bangun.

Namun, wanita normal mana yang akan menghabiskan waktu di club malam saat hari kerja?

Kalil tidak pernah sama sekali menyangka bahwa di dunia ini ada wanita tidak punya otak seperti Alena. Dia datang ke *club* malam pada tengah malam untuk mabuk-mabukan saat kondisinya mengaku tengah hamil. Wanita hamil mana yang tidak tahu bahwa alkohol sangat berbahaya bagi janin yang dikandungnya?

“Dia menganggap semua orang bodoh sepertinya?” gumam Kalil dengaan

not for sale

wajah menahan marah. Tangannya meraih ponsel, lalu mencoba menghubungi wanita itu untuk kesekian kali.

Nada sambung pertama, tidak ada sahutan. Dia masih menunggu, lalu mematikan lagi sambungan telepon dan menatap Dipta. “Tes kesehatannya sudah kita dapatkan?”

“Sudah, Pak,” jawab Dipta. “Sudah saya baca dan sudah saya kirimkan pada Bapak jika suatu saat Bapak membutuhkannya.”

“Dia tidak hamil, kan?” tanya Kalil.

“Benar. Ibu Alena tidak hamil.”

Kalil melepaskan kekeh sinis. Merasa bodoh sekali karena dia sempat berhasil dibodohi oleh seorang wanita gila. Tidak lama, dia melihat layar ponselnya

not for sale

menyala. Di sana, nama Alena muncul. Dan Kalil langsung menggeserkan ibu jari untuk membuka sambungan telepon. "*Did you sleep well, Sweetheart*?" tanya Kalil dengan nada suara dibuat rendah. Dan mengejek tentu saja.

Terdengar kekehan berat yang parau di sana. Kentara sekali wanita itu baru saja terbangun dari tidurnya. "*I'm still lay in bed, Honey*," jawabnya. Wanita dengan garis keturunan baik memang tidak perlu merasa direpotkan untuk bangun pagi hari. Seandainya jika dia hanya memikirkan kehidupannya saat ini. *"Kenapa nih? Pagi-pagi udah kangen aja?"*

"Berapa banyak alkohol yang kamu minum semalam?"

Wanita itu tertawa. Lalu suara Alena yang parau terdengar bicara dengan

not for sale

seseorang di sampingnya. Mungkin tidur orang itu terganggu dengan tawanya tadi. *“Dan berapa banyak orang yang kamu kirim untuk menguntitku semalam?”*

Kalil melepaskan kekeh sinis. “Aku sudah mendapatkan catatan kesehatan kamu.”

“Wah ….” Suara kekehnya terdengar sumbang. *“Kamu tidak tahu bahwa catatan kesehatan seseorang merupakan dokumen rahasia yang tidak bisa diketahui oleh sembarang orang tanpa persetujuan?”* tanyanya dengan nada santai.

“Tentu. Tapi apa yang nggak bisa aku dapatkan memangnya?”

not for sale

“Dan sekarang, apa informasi yang kamu dapatkan?” tantang Alena. *“Kamu tahu bahwa aku nggak beneran hamil?”*

Dengar wanita itu saat bicara tanpa perasaan bersalah setelah membohonginya dengan penuh drama? Sehingga membuat Kalil memutar otak untuk mencari rencana baru menghancurkan Gista lebih cepat. “Apa yang kamu inginkan atas kepura-puraan itu?”

“Agar kamu tidak lagi mengulur waktu pernikahannya, Sayang. Aku capek banget menjadi boneka kamu yang hanya menonton drama kamu yang nggak habis-habis itu mengerjai Gista.” Lalu, ada jeda. Entah apa yang dia lakukan di seberang sana. *“Aku muak. Stres sampai berat badanku naik. Tapi seandainya kamu berubah pikiran*

not for sale

untuk menikahi aku. Aku pasti akan berusaba untuk—”

Belum sempat kalimatnya selesai, Kalil sudah menutup sambungan telepon. Dia hampir saja membanting ponselnya, tapi segera sadar bahwa di dalam benda kotak itu ada sebagian nyawanya. Jadi, Kalil hanya menatap Dipta dengan raut wajahnya yang kesal, “Kosongkan jadwal saya selama satu jam ke depan.” Dia menarik dasinya sampai simpulnya melonggar, lalu membuka kancing kemeja teratasnya. “Saya butuh waktu untuk istirahat.”

Banyak berurusan dengan wanita tidak waras seperti Alena juga kadang membuatnya sangat kelelahan. Kalil mendengkus, bersandar punggungnya pada sandaran kursi. Terdiam. Kali ini, dia benar-benar rindu berurusan dengan

not for sale

wanita yang menatapnya dengan tulus dan jujur. Dan mudah diperdaya.

Matanya terpejam.

Pertanyaan itu muncul.

Gista ..., sedang apa ya dia sekarang?

***

Gara-gara Kalil mengingat namanya siang tadi, Kalil ingat tentang rencananya yang belum tuntas. Dia mendapatkan sebuah informasi tentang Wika dan calon suaminya bernama Patra. Kabar bagus, karena Patra ternyata bekerja di salah satu anak perusahaan Sankara Corp. Jadi, mudah sekali untuk Kalil merenggut dunia dan ketenangan yang dimilikinya.

Kalil tengah berada di perjalanan menuju salah satu tempat Hakim tentukan.

not for sale

Mereka akan bertemu di sana. Sepanjang perjalanan, Kalil menatap ke luar jendela mobil, menatap pemandangan monoton yang berkelebat sambil mendengarkan Dipta terus membacakan riwayat pekerjaan Patra.

“Beliau pernah menjadi salah satu anggota divisi terbaik di—”

“Pecat dia,” ujar Kalil.

Dipta tidak merespons lagi. Mungkin pria itu sedikit kebingungan dengan ucapam Kalil yang tiba-tiba. Kalil jelas tidak punya waktu untuk mendatangi berbagai tempat anak perusahaannya hanya untuk mengurusi seekor semut yang menumpang makan di remah-remah dekat kakinya.

“Tapi, pihak perusahaan pasti akan bertanya perihal alasan mengapa kita

not for sale

harus melakukan hal ini pada seseorang yang memiliki rekam jejak bagus di perusahaan. Lalu—“

“Tidak perlu banyak alasan mengapa saya tidak menyukai beberapa orang dan ingin membuatnya tersingkir.” Kalil menoleh, menatap tajam pria yang duduk di kursi bagian samping jok pengemudi. “Suruh dia pergi dari Sankara Corp, lalu jangan biarkan cabang perusaahaan lain kembali menerimanya. Sudah waktunya dia hancur.”

“Jika pihak—”

“Biarkan dia pergi, lalu tikam dari belakang. Begitu cara saya menghabisi nasib seseorang yang tidak saya sukai,” ujar Kalil, membuat Dipta terdiam dan hanya mengerjap-ngerjap. “Mengerti?”

not for sale

Kali ini tidak terdengar lagi bantahan. “Baik, Pak. Saya mengerti. Akan saya lakukan.”

Kalil kembali berpaling, ke sisi jendela di mana pemandangan di luar sudah berubah karena malam mulai mengurung.

Hari itu, tiba-tiba saja Kalil sudah berada di dalam sebuah outlet berisi makanan-makanan manis bersama Hakim yang kini duduk di hadapannya. Hakim datang setelah melihat semua jajaran rak *display*, lalu tangannya baru saja menyimpan satu piring berisi potongan *cheesecake* di meja. Dia mendengkus. “Kalau bukan karena tanda tangan kerja sama Sankara Corp, gue ogah nih *meeting* di tempat *dessert* kayak gini. Aneh aja menurut gue,” gerutunya. Lalu, Hakim

not for sale

mengangsurkan sebuah bolpoin ke hadapan Kalil. “Tanda tangan dulu dong. Biar adil. Gue kan tadi udah ngasih lo *cheesecake* untuk menyelamatkam hari lo dari jadwal makan antasid saat sore hari.”

Kalil menatap aneh potongan kue itu di meja. “Kenapa mesti *cheesecake*?”

“Biar lo sekali-kali bisa bilang ‘cheeeese’, dan *mood* lo jadi bagus. Tuh. Kurang perhatian apa gue?” Hakim terkekeh saat mendapati Kalil mendengkus sinis. “Kalau bukan karena sebentar lagi Sankara Corp bakal jadi klien gue, udah gue beneran males banget melayani keinginan lo yang makin hari makin aneh ini. Kemarin lo minta salad buah, besokannya lo minta apa—stroberi yang di kotak itu, ya?” Hakim memperingatkan Kalil dengan telunjuknya. “Jangan sampe

not for sale

lo nyuruh gue buat petik langsung stroberi ke Lembang ya."

"Ide bagus tuh. Weekend lo ajak aja sekalian Favita buat—"

"Nggak ada ya, Monyet." Hakim melotot. Dia jelas sudah terlihat kesal sejak pilihan pertama tempat *meeting* yang direkomendasikan olehnya—sebuah kedai kop—Kalil tolak mentah-mentah. Hakim bilang, "Yang agak normal dikit lah, masa ngajak *meeting* di tempat yang serba manis kayak gini?"

Namun, Kalil tidak mungkin membiarkan keinginannya dibantah. Jadi, dia membiarkan Hakim mencari makanan untuknya dan mereka baru bisa bicara tentang bisnis setelah dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Bahkan Kalil menandatani perjanjian sebelum mereka membahasnya lebih jauh.

not for sale

“Gue pikir pertemuan kita bakal batal sejak tadi siang Dipta bilang kalau lo lagi nggak sehat dan menolak telepon dari siapa pun.” Hakim sudah mendapatkan satu *slice* tiramissu dan secangkir cokelat panas.

Sedangkan Kalil, dia masih menyantap *cheesecake* yang mendadak dia sukai malam ini. Bahkan dia takjub mengapa semua potongan segala sisi kue itu bisa cocok di lidahnya. “Kondisi kesehatan gue memang lagi nggak bener akhir-akhir ini.”

“Kobam mulu kali lo.”

“Nggak lah. Udah lama.”

“Terus kenapa?”

Kalil mengangkat bahu. “Nggak ngerti.”

not for sale

“Bisa-bisanya juga lo pengen makan makanan yang bahkan selama ini nggak pernah lo makan itu?” Hakim menatap aneh lagi *cheesecake* yang tengah Kalil nikmati. “Ini mungkin aja nggak sih lo lagi ... stres banget menghadapi hari pernikahan lo?” tanya Hakim. “Dulu gue juga gitu soalnya, setiap momen penting yang bakal gue lalui sama Favita; kayak tunangan, nikah, bahkan saat dia hamil pun, gue bakal stres banget,” ujarnya. “Bedanya gue kayak gitu cuma sama satu wanita sih.”

Kalil mendongak dan memelototinya saat mendengar kalimat ‘satu wanita’.

Dan Hakim berhasil tertawa. “Gue pikir manusia kayak lo nggak akan mengalami hal-hal kayak gini. Lo tahu nggak kalau keinginan dan semua sikap lo yang ini mengingatkan gue akan—” Lalu, suara

not for sale

Hakim terhenti karena ponselnya berdering, pria itu tersenyum saat melihat siapa yang kini menghubunginya. “Favita telepon, bentar ya.”

Lalu, pria itu pergi, menyapa seseorang yang meneleponnya di seberang sana. Wajahnya bahkan masih terlihat berbunga-bunga, padahal Kalil tahu hal itu adalah hal yang sering di lakukannya dalam bertahun-tahun usia pernikahannya.

Itu yang dinamakan cinta sebenarnya, kan?

Saat kamu selalu jatuh cinta hanya ketika memikirkan namamya. Saat kamu selalu menjadi orang paling bahagia saat dia hanya sekadar mengingat dan menghubungimu saja.

not for sale

Kalil sudah menemukannya. Pernah. Namun perasaan itu hanya dia temukan sendirian dan tunggunya juga hanya dia rasakan sendirian.

Saat Hakim menjauh, Kalil meraih ponselnya. Dia lihat deretan nomor di menu kontaknya. Dia sudah menghapus nomor Gista di sana untuk menghindar dari tragedi melakukan *call drunk* saat tengah malam dan membicarakan hal yang tidak-tidak atau malah mungkin membongkar rahasianya sendiri.

Di kontak itu, Kalil memiliki satu nama yang akhir-akhir ini sedikit berpihak padanya. Tidak, dia tidak melakukan pencucian otak pada siapa pun. Kalil hanya menggunakan kelebihannya untuk memberikan rasa utang budi pada seseorang saat mendapatkan hal yang kemungkinan sulit dia dapatkan. Utang

not for sale

budi bisa membuat seseorang sulit menolak permintaannya.

Iya, orang itu adalah Alya. Kini, Kalil menghubungi nomor kontak wanita itu. Sesaat dia hanya diam menunggu wanita itu merespons teleponnya.

Lalu, "*Halo, Pak?"* Dia berbisik. "*Duh, apa lagi sih, Pak?"*

"Saya tiba-tiba pengen lihat Gista, Al."

"Saya lagi meeting*, jangan macam-macam dulu deh*."

Kalil mengernyit karena sayup-sayup telinganya menangkap suara yang dia kenali dari balik speaker telepon yang kini dia tempelkan ke telinga. "Ada Gista kan di sana?" Dia mengenali suara wanita itu.

not for sale

“Ada, Pak. Baru aja masuk ke ruangannya. Saya mau ada meeting *dulu sebentar untuk—”*

“Nyalain kameranya. Saya mau lihat dia sebentar.”

“Pak, yang benar aja?” Alya memprotes. *“Saya akhir-akhir ini udah merasa bersalah banget lho, Pak. Karena sering kirim foto atau videoin Mbak Gista secara diam-diam ke Bapak—Astaga, Mbak Gis aku ini orang baik, percayalah. Sebelum Pak Kalil transfer uang lima puluh juta aku yakin aku ini orang baik—”*

“Kamu kan nggak lagi melakukan perbuatan kriminal, Al?”

“Menguntit atau stalking ini merupakan perbuatan menyerang hak privasi seseorang, Pak. Walau KUHP belum

not for sale

mengatur secara tegas dan eksplisit mengenai perbuatan ini sebagai suatu tindak pidana, tapi jelas ini melanggar privasi seseorang dan mengganggu—"

"Berarti kamu nggak lagi melakukan hal yang melanggar hukum, kan?" Kalil kembali menegaskan. "Kan, belum diatur KUHP."

Dan di seberang sana Alya berdecak. *"Ya Tuhan, saya janji bakal transfer balik uang lima puluh jutanya kalau saya udah kaya raya nanti. Jadi, Bapak nggak punya hak lagi untuk nyuruh-nyuruh saya mata-matain Mbak Gista kayak gini."*

"Iya." Lalu, terdengar sebuah notifikasi yang menandakan bahwa Alya kini menyalakan kamera ponselnya, dan Kalil menerima permintaan itu hingga kini, dia bisa melihat bagaimana Alya berjalan di

not for sale

antara ruang kerja Gista—Kalil mengenali ruangan itu cepat.

Lalu, tiba Alya bergerak dan membuat kameranya menghadap pada Gista yang kini tengah berdiri di hadapannya. Entah wanita itu mendekap ponselnya atau bagaimana dia mempososikan ponselnya hingga tepat membidik Gista—Kalil tidak terlalu memikirkannya. Yang Kalil lihat kali ini, Gista tengah mengatakan sesuatu pada Alya.

Gista mengenakan *seath dress* warna putih, mungkin dia baru kembali dari sebuah janji atau *event*. Dia juga mengenakan *flat shoes* berwarna sama. Wajahnya masih menunjukkan sedikit pucat, entah *make up* yang dikenakannya sudah pudar pada waktu malam hari atau dia sedang tidak baik-

not for sale

baik saja. Namun, Kalil selalu takjub memandanginya.

Gista berjalan, bidikkan kamera Alya membuat Kalil bisa melihat wanita itu kini bergerak, berjalan, dia lihat bagaimana tubuh itu bergerak, mata Kalil tentu saja tertuju pada pinggulnya. Lalu, Gista duduk di balik meja kerjanya dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi untuk mencepol asal rambutnya yang terurai. Dia menunduk, membaca sesuatu pada berkas yang dia taruh di atas meja.

Dan dalam selang waktu itu, ibu jari Kalil bergerak mengusap wajahnya. Kalil tahu ada senyum yang tersemat di bibirnya sekarang, dia tahu ada perasaan hangat yang ikut melingkupi dadanya saat terus memandangi wajahnya, dan setelahnya

not for sale

ada rasa sakit yang ikut campur untuk meremas dadanya.

Kalkl suka bagaimana dia berhasil menyakiti wanita itu karena egonya bersorak menang. Namun di sisi lain, dia benci karena tidak bisa menghampirinya saat rindu sialan yang tidak seharusnya datang itu menghampirinya.

Gerak ibu jari Kalil yang tengah mengusap itu terhenti karena tiba-tiba saja wajah Gista mendongak, tatapnya kini terarah pada kamera Alya. Dan Kalil bisa merasakan sebuah pukulan mengentak kencang di dadanya, srolah-olah wanita itu benar sedang menatapnya. Kalil menelan ludah dengan susah payah sebagai respons dari tatap itu. Konyol sekali.

“Kamu harus periksa lagi bagian ini deh, Al.” Suara Gista terdengar.

not for sale

Hal itu membuat Alya mengubah posisi ponselnya. Kameranya bergerak-gerak tidak jelas selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali diam.

Mungkin posisi Alya kini tengah duduk di hadapan Gista dan dia lupa untuk membenarkan posisi ponselnya? Karena kini, Kalil bisa melihat pemandangan di bawah meja. Dia bisa melihat bagaimana kaki jenjang Gista menyilang dengan salah satu *flat shoes*-nya yang ditanggalkan di lantai. Posisi itu membuat roknya terangkat, membuat setengah pahanya terlihat.

Dan Kalil berdeham pelan dengan perasaan resah.

Sialan. Kalil hendak menghindari pemandangan itu, tapi entah kenapa matanya malah terus terpaku. Sesaat kemudian pandangannya mengerjap,

not for sale

sambungan telepon mati. Dan Kalil masih tertegun. Berpikir, apakah dia harus mengumpati Alya karena membuatnya berhasil melihat pemandangan itu atau menambah nominal tansfer agar wanita itu terus-menerus memupuk rasa utang budi padanya?

Sesaat setelah Kalil menaruh ponselnya di atas meja, Hakim datang. Masih ada senyum yang membingkai wajah itu saat kembali duduk di hadapannya. Dia berucap setelah menyesap cokelat panasnya. “Sampai mana obrolan kita tadi—oh, iya. Sikap lo ini.” Dia menjentikkan jari. “Mengingatkan gue saat gue divonis kena Couvade Syndrome. Itu tuh rasa simpati yang berlebihan terhadap pasangan kita yang lagi hamil gitu, Kal. Kayak ... kita samar-samar kadang pengen makanan yang

not for sale

selama ini nggak pernah kita pikirkan, terus tiba-tiba mual, asam lambung naik, *mood* yang nggak stabil sama—ah kalau ini sih lo biasa kan. Terus marah-marah nggak jelas." Hakim menatap Kalil iba. "Lo lagi kayak gini nggak?"

Kalil mengangguk pelan.

"Kasihan banget," gumam Hakim. "Lo mau apa lagi? Gue temenin deh."

Kalil menyisakan potongan kue yang tersisa setengah. Seperti kemarin, dia selalu menyisakan dan berhenti makan ketika makanan itu sudah berhasil dia cicipi. "Nggak sih. Gue kayak udah nggak minat lagi."

Hakim menatap Kalil. Lama. Membuat Kalil mengernyit. Sesaat kemudian, Hakim bertanya, "Lo kepikiran nggak, sih, jangan-jangan lo kayak gini tuh

not for sale

karena ... Alena lagi hamil?" Hakim menatapnya penuh selidik. "Bisa ... jadi, kan? Lo DP duluan nggak?"

"Nggak lah." Kalil bisa menjawabnya dengan yakin. Lalu dia mengambil cangkir cokelat panas miliknya, menyesapnya perlahan.

"Atau, mungkin nggak kalau Gista yang hamil?"

Kalil tersedak. Terbatuk.

Dan Hakim tertawa-tawa saat Kalil meraih tisu untuk membersihkan sisa cokelat di bibirnya.

***

not for sale

[36. Detak yang Mulai Terdengar]

Gista masih berdiri, mematung di ruangan sempit itu dengan tangan kiri yang memegangi sisi wastafel. Dia juga masih menatap benda yang kini tergeletak di lantai, posisinya menelungkup, menyembunyikan dua garis merah yang tercetak di baliknya.

Dalam waktu yang cukup lama, Gista masih bertahan dalam keadaan kosong. Takut, terkejut, putus asa. Dia tidak berani berpikir tentang apa pun. Segalanya terasa kacau. Waktu seakan-akan terhenti, dan satu-satunya hal yang terjadi adalah dunianya yang kini runtuh di depan matanya, menyedihkan.

Bisa saja alat tesnya mengalami kesalahan saat memunculkan hasil. Bisa

not for sale

jadi alatnya sudah kadaluarsa dan Gista hanya perlu mengulang tes itu dengan membeli alat yang baru. Atau mungkin saja ....

Gista menarik napas, berhenti mengingkari kata hatinya sendiri. Karena, sebagian besar di dalam dirinya yang merasa takut itu, sebenarnya yakin bahwa alat tes itu menunjukkan kebenaran, dia yakin bahwa sekarang ... dia benar-benar hamil.

'Bagaimana hal itu bisa terjadi?' Adalah satu-satunya pertanyaan bodoh yang terlintas di dalam kepalanya. Tentu saja hal itu sangat bisa dan sangat memungkinkan terjadi. Terakhir kali mereka melakukannya, Gista terlalu tenggelam dalam keinginannya untuk mengungkapkan cinta. Dia terlalu tenggelam dalam pembuktian untuk

not for sale

menerahkan diri, hingga ... tidak sempat mengingatkan Kalil tentang apa pun.

Dan Kalil yang ikut terisap dalam euforia itu, lupa diri. Mereka terlalu emosional. Juga, terlalu percaya diri bahwa ke depannya, hal ini tidak akan pernah terjadi.

Gista berjongkok, meraih benda sebesar jari telunjuk berwarna putih biru itu. Kembali dia lihat garis di baliknya. Dia pastikan untuk kedua kali. Dan benar, warna dua garis merah itu malah tampak semakin pekat.

Ada sesuatu yang hidup di tubuhnya sekarang. Malang sekali, makhluk itu hadir di dalam rahim seorang wanita yang bahkan tidak menyambutnya dengan baik. Makhluk itu hadir dari seorang pria yang selama ini menghindari kata ‘anak’ dalam rencana

not for sale

masa depannya. Makhluk itu hadir dari buah keegoisan seorang pria yang hanya datang untuk mematahkannya.

Gista menggeleng lemah. Baru saja membuat keputusan. Tidak. Kehamilannya tidak boleh diketahui oleh pria itu hingga nanti dia menemukan jalannya sendiri untuk bagaimana melanjutkan hidup. Kehamilannya tidak boleh diketahui oleh pria itu sampai nanti Gista memutuskan untuk ... mempertahankannya atau ....

Sebuah dering ponsel terdengar. Cepat Gista merogoh ponsel dari dalam tasnya yang dia simpan di samping wastafel. Dia memutuskan untuk langsung membuka sambungan telepon saat melihat nama Chiasa.

"Halo, Gis?" sapa wanita itu dari seberang sana, terdengar terburu-buru

not for sale

dan khawatir. *“Gimana keadaan lo sekarang? Udah mulai membaik? Apa nggak sebaiknya lo periksa ke dokter untuk lebih tahu—“*

“Gue hamil, Chia.” Gista mengatakan hal itu. Karena menurutnya, saat ini Chiasa datang di saat yang tepat ketika Gista kesulitan membendung resahnya sendirian. “Gue hamil ...,” ulangnya.

Hening, cukup lama. Mungkin di seberang sana Chiasa masih terkejut. Lalu, sebuah suara yang terdengar serupa gumaman terdengar. *“Kalil, kan?”* Chiasa langsung menyebutkan nama itu.

“Ya.”

“Dia harus segera tahu.”

“Nggak, Chia.”

not for sale

“Kenapa? Dia harus tahu, dia harus tahu kalau perbuatannya sekarang menghasilkan masalah yang nggak bisa dia atasi hanya dengan pergi dan—”

“Dia nggak boleh tahu.” Gista kembali menekankan.

“Gis, dengar. Dia harus bertanggung jawab atas hal yang—”

“Gue dan dia udah selesai, Chia. Dan ini menjadi tanggung jawab gue sendiri.”

“Janin di kandungan lo itu anak Kalil! Dan dia berhak tahu akan hal itu. Dia harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Lo nggak boleh egois. Anak lo butuh orangtua. Dia nggak mungkin dilahirkan tanpa tahu identitas ayahnya. Anak lo harus diakui.” Chiasa bersikeras memaksakan pendapatnya. Berbeda dari biasanya, kali ini suaranya begitu

not for sale

menggebu-gebu. Sebagian panik, sebagian iba, sebagian lagi marah. *“Demi Tuhan, Gis. Dia harus harus bertanggung jawab.”*

“Dengan cara menikahi gue?” tanya Gista. “Dalam keadaan seperti ini.”

“Gis, mau nggak mau hal itu harus—”

“Hanya karena anak ini gue harus kembali memohon pada pria yang jelas-jelas ... nggak pernah menginginkan gue?” tanya Gista. Dia tidak mungkin kembali dan memohon pada pria yang baru saja mematahkan hatinya dengan cara paling mengerikan. Di seberang sana, Gista tidak mendengar Chiasa bersuara lag. “Gue bisa bertanggung jawab atas apa yang ada di dalam tubuh gue, Chia. Sebelum memutuskan untuk mempertahankan janin ini atau ... melepasnya pergi dan—"

not for sale

“Gista, dengar gue! Lo nggak boleh melakukan apa pun untuk menyakiti diri lo sendiri atau janin lo! Lo nggak boleh melakukan apa pun!” Chiasa begitu marah dan histeris kali ini.

Gista tidak ingin melanjutkan percakapan itu. Jadi dia memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas, lalu terdiam sambil memandangi cermin. Memandangi wajahnya sendiri. Memandangi seluruh masalah yang tergambar di sana. Tidak, tidak ada yang berhak atas apa pun yang terjadi dalam tubuhnya. Hanya Gista yang berhak atas pilihan hidupnya sendiri.

Jadi, Gista berhak melakukan apa pun.

“Mbak?”

not for sale

Suaa itu membuat Gista menjatuhkan kembali alat tes kehamilan itu dan cepat-cepat membungkuk untuk mengambilnya. Setelahnya, dia memasukkan benda itu ke dalam tas yang berada di samping wastafel. “Ya, Al! Sebentar.” Gista merapikan rambutnya, menyisirnya dengan jemari sembari bercermin.

Lalu, dia melangkah keluar dari toilet dan kembali masuk ke ruang kerja. Bersikap seolah-olah dunianya baik-baik saja. Di sana, ada Alya yang sudah berdiri dengan satu amplop cokelat di tangannya.

“Ini yang Mbak cari, kan?” tanya Alya.

“Oh, ya.” Gista menerima amplop cokelat itu. “Ketemu di mana?”

not for sale

“Di salah satu kubikel kosong di WS. Mungkin ketemu sama OB, terus nggak berani buang dan disimpan di sana supaya ada yang nemuin.”

“Oh. Oke. Syukur deh.” Gista membolak-balik amplop cokelat yang baru saja diterimanya. Bisa-bisanya dia ceroboh sekali. “Makasih ya, Al.”

Alya mengangguk. “Sama-sama, Mbak. Ada yang perlu dibantu lagi?”

Kali ini Gista menggeleng. “Nggak, Al. Makasih.”

“Obat? Atau ... Mbak perlu diantar ke dokter?” tanya Alya, sedikit meringis. “Akhir-akhir ini Mbak kayaknya ... lagi kelihatan capek banget?”

Gista mengangguk kecil. Dia menggumam, setengah mengiakan. “Iya. Capek. Tapi beneran ini cuma

not for sale

kecapekan aja. Jadi istirahat sebentar juga udah baikan."

Alya mengangguk lagi. "Oke deh ...." Tampak setengah hati wanita itu percaya. Karena, sedikitnya dia tahu sesuatu dalam hidupnya, wanita itu juga tahu apa yang terjadi di antara Gista dan Kalil. Dan akhir-akhir ini, Kalil yang tampak lebih serius mengurus pernikahannya dengan Alena membuat Alya kadang tidak bisa menyembunyikan rasa iba. Kadang, wanita itu akan bicara dengan sangat hati-hati pada Gista jika menyangkut tentang Kalil atau Alena. Alya seolah-olah tahu bahwa saat ini, Gista benar-benar sedang patah dan sendirian. "Ya udah, kalau gitu saya balik ke WS dulu, ya?"

Gista tersenyum. "Sekali lagi *thanks* ya, Al."

not for sale

"*My pelasure*, Mbak." Alya melangkah mundur, lalu berbalik dan melangkah keluar dari ruangannya.

Gista berjalan sambil memandangi amplop cokelat di tangannya. Kini, dia kembali duduk di balik meja kerja, kembali dia buka isi dari amplop pemberian Harja Wirawan tempo hari, yang belum berani dia buka sampai berhari-hari, tapi tetap membawanya ke mana-mana, sampai lupa menyimpannya di mana karena terlalu ceroboh.

Gista merogoh kertas-kertas di dalamnya. Ada beberapa hal yang dia temukan. Pertama, dia menemukan sepucuk surat. Dia raih kertas itu, menjadi hal pertama yang dia baca.

Hai, Gista.

not for sale

Ini Papa.

Pasti bingung sekali ketika kamu membuka semua isi di dalam amplop ini. Karena ini terlalu tiba-tiba, ini terlalu mendadak untuk kamu. Benar. Papa mengurus semua ini hanya dalam hitungan hari karena ... Papa merasa, saat kita bertemu, setidaknya Papa harus berhasil membuat kamu mengakui bahwa kamu adalah seorang anak dari Harja Wirawan & Mutia Syaril.

Dan saat kita berpisah nanti. Kamu juga harus tetap ingat bahwa kamu tetap akan menjadi anak dari Harja Wirawan & Mutia Syaril.

Gista, tolong beri Papa kesempatan untuk setidaknya membuat kamu ingat bahwa di dunia ini pernah ada seorang pria bernama Harja Wirawan yang hadir dalam hidup kamu dan berusaha

not for sale

membuat kamu percaya bahwa dia menyayangi kamu selayaknya ayah-ayah baik di dunia.

Terima kasih sudah menerima Papa di duniamu.

Sampai bertemu

Gista menaruh surat itu, lalu meraih hal lain di dalamnya. Kertas kedua, dia menemukan selembar foto. Di sana, ada seorang pria muda yang dia yakini adalah seorang Harja Wirawan di beberapa puluh tahun lalu, tengah merangkul seorang wanita berambut panjang hitam dan bergelombang. Kening Gista mengernyit saat melihat wajah cantik wanita itu. Dia tidak pernah bertemu dengan wanita itu sebelumnya, tapi tiba-tiba saja hatinya terasa hangat saat melihat sorot matanya.

not for sale

Di balik foto, Gista menemukan sebuah tulisan. ‘Harja Wirawan & Mutia Syaril’.

Kembali Gista perhatikan foto itu. Dia temukan lagi sorot mata dari wanita yang tengah menatap ke arah kamera.

Astaga .... Dia tidak percaya bahwa akan diberi kesempatan dalam hidupnya untuk menemukan potret wajah ibunya. Yang bahkan, selama ini tidak pernah dia tahu dimakamkan di mana, keluarganya siapa. Wanita itu hilang, seperti ditelan oleh dunia dan tidak meninggalkan jejak apa-apa.

Tangan kirinya masih menggenggam kertas foto itu, sementara tangan yang lain sudah dia gunakan untuk merogoh isi di dalamnya. Masih banyak beberapa berkas. Hanya, di atas berkas itu, terdapat sebuah surat pernyataan bahwa isi dari berkas-berkas di

not for sale

bawahnya adalah surat kepemilikan atas semua aset milik Harja Wirawan yang sudah berubah kepemilikan atas nama Gista Syaril.

***

Malam ini, Gista memenuhi undangan Harja Wirawan untuk makan malam. Di momen itu, dia yang terlalu naif itu akan mengembalikan amplop cokelat berisi berkas-berkas yang terakhir dibukanya. Sementara itu, dia sudah mengamankan selembar foto dan sepucuk surat yang ada.

Gista menerima Harja Wirawan dalam hidupnya sekarang. Namun, kepemilikan semua aset itu, terasa sangat berlebihan. Gista harus memberi tahu bahwa hidupnya, sampai di titik sekarang ini, sudah baik-baik saja. Pun tanpa pemberian apa-apa dari pria itu

not for sale

apalagi jika segalanya hanya didasari oleh rasa bersalah.

Tidak biasanya, Gista menjadi orang pertama yang hadir ketika sebelumnya Harja Wirawan yang selalu lebih dulu menantinya. Gista sudah ditemani oleh satu gelas teh daun *mint*. Kondisi mual-mualnya tidak kunjung membaik, malah semakin parah karena dia mulai merasakannya sepanjang hari.

Sudah sepuluh menit Gista duduk di salah satu meja yang sebelumnya sudah direservasi itu. Untuk tiga orang katanya, yang tidak dia ketahui siapa satu orang yang akan hadir di antara keduanya sekarang.

Namun sesaat kemudian, pertanyaannya terjawab. Harja Wirawan hadir bersama seorang wanita di sampingnya. Mereka berjalan beriringan

not for sale

dari pintu masuk, melintasi ruangan, melewati beberapa meja yang sebagian besar kosong. Lalu menemukan Gista.

Harja Wirawan berdiri di sisi meja, bersama seorang wanita di sampingnya. Tangannya terulur. “Ini Gista,” ujarnya. Lalu, “Gista, ini Pramesti.”

Gista yang sudah berdiri, kini malah membeku alih-alih cepat menyambut uluran tangan wanita itu. Akhir-akhir ini, responsnya memang sering lambat untuk hal-hal tertentu. Namun, saat mendengar wanita itu menyebutkan sendiri namamya, Gista segera bangkit dan mengulurkan tangan.

“Pramesti,” ujar wanita itu.

“Gista.”

Dan setelah itu, acara makan malam dimulai. Mulai disajikan beberapa

not for sale

hidangan di meja, mulai dibuka percakapan oleh Harja Wirawan, dan hal itu tentu saja membuat Gista menahan amplop cokelat yang kini dibawanya di dalam *tote bag* yang dia taruh di kursi kosong lain.

“Bagaimana perasaan kamu setelah bertemu Gista?” tanya pria paruh baya itu pada wanita di sampingnya, Pramesti, istrinya.

Gista bahkan masih kesulitan untuk menelan sekadar air putih. Tangannya juga masih terjebak untuk memutar-mutar makanan dengan garpunya. Dia diingatkan oleh beberapa kejadian mengerikan seperti: pengejaran oleh orang-orang asing saat berada di Lembang, penguntit-penguntit yang seperti bayangannya, lalu beberapa peneror yang menyambangi hidupnya.

not for sale

“Senang sekali,” jawab Pramesti, dia tersenyum saat menatap Gista. “Akhirnya kita bisa bertemu secara langsung.”

Ya, akhirnya predator itu bisa berhadapan langsung dengan mangsanya.

Harja Wirawan tersenyum, terlihat semringah sekalai malam ini. Tangannya meraih tangan Gista yang menangkup di atas meja, dan tentu saja itu mengalihkan perhatian Pramesti. “Papa tidak akan memaksa kamu hidup berdampingan dengan kami, tapi ... Papa hanya ingin kamu tahu bahwa kamu tidak lagi hidup sendirian di dunia ini.”

Ya, tidak sendirian. Gista selalu hidup bersama teror dan ancaman saat Pramesti mengetahui keberadaannya. Dan hal itu menjadi lebih mengerikan

not for sale

saat tahu Gista sudah dilepas oleh cengkraman Keluarga Sankara.

Sebuah dering telepon mengalihkan perhatian. Harja Wirawan meraih ponselnya. Lalu, beliau meminta izin untuk menjauh dari meja seiring dengan percakapannya di telepon yang kini membuatnya melangkah pergi.

Hal paling mengerikan yang pernah Gista bayangkan sebelumnya itu terjadi. Kini, dia dihadapkan langsung dengan seorang wanita yang jelas-jelas memberi tahu bahwa dia adalah musuh terbesarnya. Harja Wirawan harus segera tahu sebelum wanita di hadapannya itu benar-benar memangsanya.

“Apa kabar, Gista?” Pramesti tersenyum. Menanti Gista menjawab, tapi tentu saja dia tahu jawabannya bahwa hari ini Gista

not for sale

tidak baik-baik saja. “Begini ternyata rasanya melihat langsung titisan Mutia.” Dia menyunggingkan satu senyum tipis yang menggambarkan kemarahan. “Apa yang kamu harapkan dari pertemuan ini? Pengakuan? Kedamaian hidup? Atau apa?”

“Selama ini hidup saya masih baik-baik saja. Tanpa perlu menggantungkan harap pada Pak Harja Wirawan.”

“Benar. Bermain cantik dengan cara naif seperti itu memang yang dilakukan oleh Mutia dulu. Dia datang, sebagai perempuan lugu dan tidak berdosa, padahal sudah berhasil memporak-porandakan hidup wanita lain.”

“Saya meminta maaf atas hal itu. Kejadian itu pasti meninggalkan luka dan rasa sakit yang sangat—“

not for sale

“Dia datang di saat wanita lain sedang benar-benar terpuruk karena divonis tidak akan mampu memberikan keturunan. Dia datang membawa janin yang hidup di rahimnya saat seorang wanita lain tidak lagi memiliki rahim di perutnya.” Pramesti berkata pada Gista dengan nada suara tertahan yang membuat suaranya terdengar sangat berat dan rendah. “Jahat sekali dia ….”

Tangan kiri Gista bergerak turun, dia pegangi perutnya sekarang. Pramesti hari ini, seolah-olah tengah menyudutkan sosok Mutia yang dibencinya dan mengingatkan Gista atas ketololan serupa.

“Kali ini, berapa ancaman yang mesti saya berikan agar kamu … pergi dari hidup kami?”

not for sale

“Saya tidak pernah sengaja datang. Dengan senang hati saya tidak pernah ingin mencampuri segala urusan Anda dan Pak Harja Wirawan.”

“Tapi kamu menerima kehadiran Harja Wirawan di dalam hidup kamu. Kamu membiarkannya masuk ke dalam hidup kamu.” Kedua mata itu, menatapnya tajam. “Dengar .... Kecerobohan ini akan berakibat fatal. Menurut kamu, apa yang akan terjadi pada karier politik kami jika publik mengetahui Harja Wirawan—politikus bersih yang selama ini dielu-elukan—memiliki seorang anak dari wanita lain yang bukan Pramesti?” tanyanya. “Semua yang kami bangun puluhan tahun ini tidak akan berarti.”

Gista mengingat senyum Harja Wirawan di atas podium saat menerima penghargaan malam itu. Kini, dia mulai

not for sale

terpengaruh oleh ucapan wanita di hadapannya.

“Pergi, Gieta Syaril. Jangan bernasib sama seperti ibumu. Jangan ganggu kami, jangan ganggu Harja Wirawan lagi ..., atau saya yang akan menyingkirkan kamu dengan tangan saya sendiri.”

***

Gista memegangi perutnya dengan satu tangan. Duduk di antara deret kursi tunggu di sebuah rumah sakit. Malam itu, di sisi kanan dan kirinya, dia melihat sebagian wanita berperut besar mengobrol dengan seseorang yang mendampingi mereka. Satu-satunya yang datang sendiri untuk memeriksakan diri di sana adalah Gista. Dia tidak datang bersama pasangan, tidak juga ada kerabat.

not for sale

Namun, itu lebih baik. Gista tidak perlu menerima intervensi atas keputusan yang akan diambilnya nanti. Mempertahankan atau melenyapkan. Mengandung atau tidak. Melahirkannya ke dunia atau mencegahnya. Gista berhak atas hidupnya. Walau ya, dia sadar bahwa sekarang dia hanya wanita yang kebingungan dan terjebak dalam kebodohannya sendiri.

Gista baru saja mengirimkan sebuah pesan, pada Chiasa yang sejak tadi tidak berhasil menghubunginya.

Gista Syaril

Gue tahu apa yang mesti gue lakuin kok.

Lo nggak usah khawatir.

Chiasa Kaliani

Nggak. Lo harus tunggu gue.

not for sale

Tolong jangan berpikir tentang apa pun di saat lo lagi kacau kayak gini.

Gista tidak membalas pesannya lagi. Kini dia hanya duduk, sadar akan riuh di sekelilingnya, walau sesekali dia mendapatkan dunia begitu sunyi karena terlalu tenggelam dalam isi kepalanya yang penuh sesak.

Lalu, “Nyonya Gista Syaril.”

Gista mendongak. “Ya.” Dia refleks menyahut. Seorang petugas rumah sakit mempersilakan Gista untuk masuk ke dalam ruangan pemeriksaan..

Di ruangan itu, Gista menemukan seorang dokter wanita yang tersenyum saat melihat kedatangannya. “Selamat pagi,” sapanya. Senyumnya terlalu ramah untuk seorang wanita yang hadir

not for sale

karena kebingungan atas janin yang dikandungnya.

Gista membalas dengan sapaan serupa, dia duduk pada sebuah kursi yang disediakan di hadapan dokter wanita itu. Ternyata, bernapas di ruangan itu tidak semudah yang dia kira. Dia menemukan beberapa potret bayi berwajah polos, mata mereka terpejam, seakan belum tahu bahwa dunia begitu kejam.

Satu tarikan napas panjang, tidak cukup menenangkan perasaan Gista.

“Ini merupakan kehamilan pertama?” Dokter wanita itu bertanya perihal catatan kesehatan Gista.

“Benar, Dok.”

“Senang sekali mendengarnya.” Dia tersenyum, tidak menyadari bahwa

not for sale

pasiennya mulai frustrasi dan putus asa. “Kapan terakhir kali Andai menstruasi?”

“Enam atau tujuh minggu yang lalu.”

“Dan sempat tes menggunakan alat tes kehamilan?”

“Ya.” Gista mengangguk. “Hasilnya positif.”

“Baik kalau begitu. Mari kita periksa. Silakan.” Dokter wanita itu mempesilakan Gista untuk menuju sebuah ranjang.

Di sana, Gista berbaring. Sesaat dia mendengar dokter meminta maaf karena harus menyingkap bagian kemejanya ke atas, juga menarik turun batas roknya. Lalu, sebuah gel yang dingin diusapkan ke perutnya.

not for sale

“Kita lihat di layar.” Dokter menunjuk sebuah layar di hadapannya yang menampilkan keadaan tiga dimensi di dalam perutnya. “Akan saya tekan sedikit. Mohon maaf ya,” ujarnya.

Lalu, sebuah benda sedikit ditekan di perut bagian bawahnya. Dan layar kosong itu, kini memuculkan gambar. Ada dua lingkaran hitam, yang semakin lama tampak semakin jelas. Ada kehidupan yang bergerak-gerak di dalam perutnya sekarang.

Yang membuat Gista membeku. Takjub.

“Wah ..... Coba Anda lihat. Ada dua kantung yang artinya ada dua janin yang hidup.” Dokter wanita tersebut menjelaskan. “Usianya baru tujuh minggu.” Dokter menggerakkan alat ke sisi lain. “Ukurannya mungkin ... dua sampai tiga milimeter. Masih kecil sekali,

not for sale

masih sangat rentan, tapi sel saraf otak sudah mulai terbentuk saat ini, jantungnya juga." Lalu, dokter mengotak-atik alatnya selama beberapa saat. "Tunggu. Anda harus dengar ini."

Lalu, beberapa detik kemudian. Terdengar sebuah bunyi pelan, yang saling bersahutan.

'Dep, dep, dep', suara lembut itu merenggut seluruh ragunya. Pandangannya tiba-tiba kabur, ingatan bagaimana dia begitu takut dan terkejut, juga menyesal saat mengetahui kabar kehamilannya untuk pertama kali berlarian di dalam memorinya. Selanjutnya, dia merasakan bagaimana rasa bersalah memeluknya terlalu erat karena sejak kemarin ..., pun hingga detik di mana dia memasuki pintu ruang pemeriksaan tadi, dia terlalu tidak yakin

not for sale

dengan kehamilan ini dan sempat terlintas hendak melenyapkan makhluk kecil yang dia pikir tidak berhak hidup itu.

Kini, dia lihat bagaimana dua makhluk itu bergerak-gerak kecil di layar, dia dengar detak jantungnya yang berirama dan lembut. Kali ini, dia benar-benar sadar bahwa ada kehidupan di tubuhnya, keajaiban hadir di dalam hidupnya.

Pemeriksaan itu selesai. Gista diperbolehkan untuk keluar setelah diberi beberapa nasihat dan masukan atas keluhan yang dialaminya akhir-akhir ini. Langkah Gista terayun menuju pintu keluar dengan semua hal yang masih terasa gamang. Pintu baru saja ditutupnya dan dia mendengar seorang petugas baru saja menyebutkan nama pasien lain untuk dipersilakan masuk.

not for sale

“Gis ….”

Dari kejauhan, Gista melihat Chiasa berjalan tergesa, menghampirinya. Wajahnya tampak panik. Percakapan di telepon beberapa hari yang lalu tidak berakhir baik. Dan wanita itu langsung datang ketika Gista mengabari bahwa hari ini dia akan memeriksakan diri ke rumah sakit.

Saat Chiasa sudah berdiri di hadapannya, Gista bersuara, dengan getar yang dia rasakan di setiap kata yang diucapkan. “Mereka hidup, Chia …. Detak jantungnya terdengar ….” Pandangan Gista kabur oleh air mata. “Mereka hidup dan bergerak … di sini.” Gista menyentuh perutnya. Dan tangisnya pecah saat Chiasa bergerak memeluk untuk melindungi risau dan rasa bersalahnya.

not for sale

[37. Yacht]

“Pramesti tahu tentang hal ini,” ujar Harja Wirawan. Dia sengaja datang ke Candani saat menerima kabar bahwa Gista hendak mengembalikan berkas berisi pernyataan penyerahan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh Harja Wirawan padanya. “Kami sudah mendiskusikan hal ini sebelumnya. Dan ini adil, apa yang Papa berikan pada kamu di luar dari apa yang Papa berikan padanya.”

Gista menggeser sebuah cangkir berisi teh yang sengaja dia buatkan sendiri untuk pria itu. Dia melihat wajah Harja Wirawan yang kelelahan karena menurut pengskuannya tadi, pria itu baru saja tiba di Jakarta setelah perjalanan dinasnya dari luar kota. Pria paruh baya itu sengaja

not for sale

mendatanginya hanya untuk mencegah Gista mengembalikan apa yang sebelumnya dia berikan.

“Saya merasa cukup dengan hidup saya saat ini.” Gista pasti terdengar sombong sekali sekarang. Namun, dia hanya bicara jujur.

“Tapi Papa tidak. Papa tidak pernah merasa cukup.” Pria itu menggeleng. “Papa merasa hidup Papa sangat tidak cukup jika tidak memberikan apa-apa untuk kamu,” paksanya. “Begini saja, berkas ini tetap kamu pegang. Semua aset itu biarkan Papa yang urus untuk saat ini. Namun nanti, saat kamu benar-bena berubah pikiran dan membutuhkannya, silakan bicara. Papa yakinkan sekali lagi, semua ini tetap menjadi milik kamu.”

Gista diam.

not for sale

“Tapi jangan suruh Papa untuk berubah pikiran dan kembali mengambil semua ini. Papa tidak akan pernah melakukan hal itu.” Dia kembali meyakinkan. “Suatu saat, jika kamu memiliki anak—”

Kata-kata itu membuat Gista batal menyesap tehnya. Tangannya menggantung di udara.

“—kamu bisa menggunakan apa yang Papa berikan untuk mereka. Tapi sekali lagi, Papa mohon jangan tolak semua ini.”

Gista berujung kalah. Dia biarkan Harja Wirawan pergi dengan senyum semringah karena berhasil meyakinkannya untuk tetap menyimpan berkas-berkas itu, yang artinya dia menerima pemberian seluruh aset milik pria itu. Padahal Gista yakin sebelumnya tekadnya sudah bulat, tapi kata ‘anak’

not for sale

yang berkali-kali diucapkan oleh pria itu membuat Gista berpikir lagi, lagi.

Harja Wirawan sudah meninggalkannya sejak sepuluh menit yang lalu. Bersama seorang asisten pribadinya, dia meninggalkan Candani karena harus segera kembali ke Bandung untuk memenuhi suatu undangan dari rekannya.

Pria itu pergi setelah mengatakan kalimat, “Kamu, jika suatu saat sudah benar-benar berubah pikiran, boleh bicara pada Papa. Kita akan sama-sama lihat, apa saja yang kamu miliki di Bandung.” Tatap matanya tampak berninar-binar. “Ada dua buah *resort* di sana, satu vila, dan rumah hunian. Dan beberapa lahan yang sama sekali belum didirikan bangunan apa-apa.”

not for sale

Sementara itu, setelah kepergiannya, Gista masih bertahan di tempat duduknya. Ada dua cangkir teh di meja. Namun di hadapannya kini hanya ada ruang kosong. Benar, tentang keputusannya yang dia ambil hari kemarin, Gista ... mungkin sudah harus memulai untuk memikirkan masa depan.

Tentang dua titik yang dia lihat bergerak-gerak di tubuhnya, tentang suara detak jantung yang saling bersahutan mengisi ruang di perutnya. Dia putuskan untuk memilikinya. Dia putuskan untuk melanjutkan hidup berdampingan bersama keduanya. Dia putuskan untuk melahirkannya sekalipun hanya berjuang sendirian.

Gista mengusap perutnya. Tahu betul keputusan ini akan menjadi masalah

not for sale

terbesar yang dia alami semasa hidupnya. Namun, mulai saat ini, di dalam hidupnya dia harus terbiasa mengambil keputusan tanpa memikirkan dirinya sendiri. Karena akan ada dua makhluk yang nanti akan hidup dan bergantung padanya ....

Gista menarik napas dalam-dalam. Meminum kembali teh di cangkirnya yang sudah mulai dingin dan rasanya berubah menjadi sangat pekat, sedikit getir. Itu adalah usaha untuk menelan risau, tapi ternyata gagal.

“Mbak?”

Saat Gista baru saja selesai menyesap teh untuk kedua kali, sebuah suara terdengar. Alya menghampiri Gista yang cukup lama terdiam dan menyendiri. Akhir-akhir ini, dia memang terlalu sering melakukan hal itu, mengambil tempat di

not for sale

sudut yang jarang terjamah orang lain dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Bertanya-tanya, apakah sikapnya sudah benar? Berpikiran naif, bertanya tentang bagaimana pandangan orang tentangnya.

Sering dia temui waktu henti di mana dunia terus berputar sementara satu-satunya yang diam dan tidak bergerak hanya dunianya. Dan kali ini, sepertinya waktu diam yang dia ambil terlalu lama hingga Alya mesti menyusulnya.

“Maaf aku mengganggu.” Lihat, Alya sampai meminta maaf karena dia merasa tidak enak sudah mengganggu kebiasaan yang akhir-akhir ini Gista lakukan. “Tiba-tiba Bu Wika memberi kabar bahwa dia akan membatalkan acara pertunangannya di Candani.”

not for sale

Gista sedikit mengernyit. “Apa yang terjadi?”

“Belum ada penjelasan apa pun.” Alya menggeleng kecil. “Beliau hanya bicara demikian, lalu meminta kembali uang DP yang kita terima sebelumnya. Tapi Bu Wika dan Pak Patra sama sekali belum datang ke Candani.”

Gista belum memahami bagaimana rencana itu tiba-tiba dibatalkan. Apakah Wika terlalu muak karena harus terus-menerus bertemu dengannya? Atau dia juga ikut-ikutan marah karena kasus Agma dan Shaza masih saja digoreng hingga saat ini oleh media? “Kita harus bertemu dan bicara dengan keduanya telebih dahulu. Kabari dan buat janji dengan mereka hari ini.”

“Baik, Mbak,” sahut Alya cepat. “Saya akan kabari Mbak kalau Bu Wika

not for sale

memberi kabar. Soalnya pesan terkahir yang saya kirimkan, sama sekali belum mendapatkan balasan."

Gista mengangguk. "Kasih tahu saya kalau kamu sudah mendapatkan kabar dari dia ya." Tubuhnya bangkit, lalu bergerak diikuti oleh Alya. "Hari ini kita ada janji temu dengan klien baru yang datang untuk melaksanakan pernikahannya di akhir tahun, kan?"

"Benar, Mbak. Tapi sebelum itu, kita juga ada janji temu dengan Bu Alena dan Pak Kalil."

Langkah Gista terhenti. Mendengar nama itu disebut, apalagi saling berdampingan begitu, selalu mampu mengiris hatinya sampai dia bisa merasakan sedikit perih di sana. Tidak akan Gista biarkan Kalil Sankara tahu tentang apa yang terjadi dan

not for sale

mengganggu rencana masa depannya. Tenang saja.

Apa yang ada di tubuhnya, adalah miliknya sendiri.

“Kamu bisa *handle* sendiri kan, Al?” Akhir-akhir ini, Gista memang seolah-olah sudah membiarkan Alya mengambil alih sebagian pekerjaannya yang berhubungan dengan Alena dan Kalil Sankara, dan hal itu membuat Gista sedikit membaik, beruntung Alya mengerti.

Tragedi tertangkap basah bersama Kalil hari itu, ternyata menjadi satu keuntungan bagi Gista, karena dia tidak perlu menjelaskan lagi serumit apa kisah cintanya yang dibangun atas ketololannya itu pada Alya.

not for sale

Keduanya hendak meninggalkan lobi dan menuju ruang kerja. Namun, tiba-tiba saja di belakang sana, seseorang dengan seruan nyaring mengalihkan perhatian keduanya.

“Gista!”

Gista berbalik, dan hal itu yang dilakukan oleh Alya juga. Keadaan itu membuat Alya yang tadi berjalan di belakangnya, kini menjadi menjadi berada di depan Gista, seolah-olah menjadi benteng perlindungan untuknya saat Wika melangkah cepat menghampiri keduanya di lobi sekarang.

Wika tiba dan terhenti di hadapan keduanya dengan napas terengah. Menatap tajam pada Gista yang berdiri di belakang Alya, pundaknya tampak naik-turun, satu tangan menjinjing *tote bag* erat-erat. “Kita harus bicara.”

not for sale

“Kami memang menunggu kabar Anda. Kita harus bicara,” sahut Alya.

Wika menatap Alya dengan raut wajah tidak suka. Karena tujuannya datang ke Candani, mungkin saja hanya untuk menyerang Gista atau ya hal semacam itu, tampak sekali dari wajah marah yang kini dia tunjukkan.

Gista melangkah maju, tangannya memegangi lengan Alya. “Biar saya yang bicara.”

Alya menggeleng. “Saya ikut.”

Pada akhirnya, mereka kembali duduk di salah satu kursi yang ada di lobi. Mengambil kursi yang paling dekat dengan pintu masuk. Gista dan Wika duduk saling berhadapan, sementara Alya berdiri di belakang kursi yang Gista duduki.

not for sale

Sejak awal keduanya duduk, Gista sudah membalas tatapannya yang tajam. Lalu, saat Gista bertanya tentang minuman apa yang dia inginkan dan memberi pilihan teh atau kopi, Wika menggeleng. Dia langsung bicara. “Apa yang kamu rencanakan di belakang kami?” tanyanya.

“Apa maksud kamu?”

“Karir Shaza hancur, Agma mendapatkan kecaman dari keluarganya karena berita yang tersebar. Lalu, mereka harus membatalkan rencana pernikahan demi tidak menjadi bulan-bulanan media.” Wika mengatakan hal itu dengan ekspresi marah. “Dan ... apa lagi? Setelah ini?”

Gista melepaskan kekeh sinis. “Kamu pikir aku yang melakukan semua itu?”

not for sale

“Mungkin tidak secara langsung, tapi seseorang melakukannya demi kamu,” balas Wika tajam. “Dan sekarang, aku yang mendapatkan giliran? Patra tiba-tiba diberhentikan dari pekerjaannya tanpa alasan, saat ini dia seolah-olah kehilangan motivasi untuk melakukan apa pun sampai-sampai hal ini berdampak pada rencana pertunangan dan pernikahan kami,” jelasnya. Terdengar menyedihkan jika saja dia tidak mengucapkannya dengan suara yang angkuh. “Gista ... apa yang kamu lakukan di balik semua ini?”

Gista menyunggingkan senyum. “Kamu sudah tidak tertolong rupanya?” gumamnya. “Bagaimana bisa kamu melimpahkan semua kekacauan yang terjadi di hidup kamu pada orang lain secara terus-menerus seperti ini? Bagaimana bisa kamu menghadapi

not for sale

segala hal yang terjadi di luat ekspektasi kamu dengan selalu mencari-cari seseorang untuk kamu tuduh sebagai penebabnya?" Dia balas menatap tajam dua mata itu. "Kamu tidak pernah mencoba membaca apa yang ada di dalam dirimu sendiri? Apa yang kamu lakukan sehingga semuanya menjadi ... demikian berantakan?"

Wanita itu masih menatap Gista, masih dengan sorot matanya yang marah.

"Selesaikan masalahmu sendiri tanpa menyalahkan orang lain, Wika .... Pernah melakukannya?" Gista merasa tidak perlu lagi berhadapan dengan wanita itu. Jadi dia bangkit dari tempat duduknya. "Dan sekarang, selesaikan masalah kamu dengan Candani. Terkait pembatalan *event*, kami tidak keberatan. Tapi ingat, harus ada uang

not for sale

kompensasi yang dibayarkan karena beberapa hal sudah kami siapkan demi mewujudkan acara yang kamu inginkan."

Gista meninggalkan wanita itu, dia menatap Alya dan Alya hanya mengangguk seolah-olah mengerti apa yang Gista sampaikan lewat tatap matanya.

Gista melangkah, seraya berpikir tentang semua kata yang Wika ucapkan padanya. Benar, semua kejadiannya beruntun, terencana, seolah-olah seseorang memang sudah menyusun rencana itu untuk jatuh satu per satu. Kejadian yang menimpa Agma, Shaza, dan kali ini Wika. Gista tidak terlalu bodoh untuk tidak memikirkan satu nama, Sankara. Entah Kalil atau Gracia, keduanya bisa melakukan apa pun termasuk menjungkirbalikkan nasib

not for sale

seseorang hanya dengan gerak telunjuknya.

Dan sampai kapan mereka tidak lagi mencampuri urusannya?

Gista meninggalkan lobi menuju selasar yang menghubungkannya dengan ruang kerja, tapi tiba-tiba saja sebuah langkah cepat mengejarnya. Sebuah tarikan di lengannya membuat Gista berbalik. Dan kini, dia dapati Wika bersimpuh di hadapannya.

“Tolong hentikan semua ini, Gis ...,” pinta wanita itu. Wajahnya menunduk, seolah-olah keberanian yang dimilikinya tadi lenyap begitu saja. “Tolong ... maafkan aku. Aku janji akan berhenti mengganggu kamu, tapi aku mohon ... hentikan semuanya.”

***

not for sale

Seharunya, kemenangan Gista hari ini dirayakan. Seseorang yang selama ini menyatakan diri sebagai musuh besarnya sudah bersimpuh di hadapannya sambil meminta maaf. Namun, Gista tentu tidak merasa harus besar kepala, karena selama ini jelas dia tidak melakukan apa-apa. Lagi pula, dia tidak mendapatkan kepuasan apa-apa dari penyesalan seseorang.

Selepas pulang kerja, dia langsung pulang ke unit apartemennya. Dia berjalan-jalan di lantai kayu unit apartemennya setelah mandi dan berganti pakaian. Pakaian tidurnya kini terasa longgar, *morning sickness* yang dialaminya membuat berat badannya menurun. Entah sampai kapan penderitaan itu akan berakhir, Chiasa bilang, juga dari beberapa artikel yang dibacanya, setelah trimester pertama,

not for sale

dia tidak akan lagi merasakan mual muntah yang menyiksa itu.

Gista tengah menuangkan air ke gelas sambil menelepon Freya. Kabarnya, hari ini Freya sudah kembali ikut belajar bersama teman-teman sebayanya, yang artinya, keadaannya membaik. “Jadi, gimana? Suka belajar hari ini?”

“Suka sekali,” sahut Freya antusias. *“Hari ini aku menggambar.”*

“Oh, ya?”

“Iya. Kalau ke sini, Ibu harus lihat gambarnya ya.”

Setelahnya, Gista berjanji bahwa dia akan segera ke Rumah Mimpi, secepatnya. Dan hal itu membuat Freya bersorak riang. Gista memutuskan sambungan telepon karena kini, tidak seperti biasa ada seseorang yang

not for sale

menekan bel di luar pintu unit apartemennya. Dia kedatangan tamu.

Padahal biasanya, hal itu tidak pernah terjadi. Kecuali Gracia Sankara, orang yang jelas-jelas pemilik sebelumnya unit apartemen itu, dan Kalil Sankara, yang jelas-jelas tidak akan muncul lagi di hadapannya kali ini.

Jadi, untuk memastikan hal itu, Gista melihat layar CCTV, dan dia menemukan tiga orang wanita yang dikenalinya di balik pintu itu. Saat membuka kunci, Gista menemukan Jena, Davi, dan Alura di sana.

Ketiga wanita itu buru-buru masuk seraya membawa beberapa makanan manis dan minuman kalengan yang dijinjing di dalam sebuah kantung plastik bertuliskan sebuah logo minimarket. Mereka kini memenuhi ruang tengah,

not for sale

berbicara seraya menunggu makanan yang Jena pesan. Jena memesan makanan ala Timur Tengah untuk makan malam di sana.

“Jadi rencananya, kita akan ngasih *surprise* buat Chiasa di Yacht milik keluarga Janari,” ujar Jena, mulai bicara tentang tujuan mereka datang ke kediaman Gista. “Tapi *birthday party* ini cuma kita-kita doang sih, Favita dan Rui ikut juga. Pokoknya ini khusus wanita-wanita aja, laki-laki dilarang ikut.”

Gista mengangguk-angguk. Sejak tadi, dia menyembunyikan rasa mual yang rutin datang ketika malam hari. Biasanya dia harus memuntahkan isi perut setidaknya satu kali untuk mengurangi perasaan mual itu. Namun saat ini, dia mencoba menahannya dengan

not for sale

meminum minuman kalengan rasa jeruk berkali-kali.

“Lo ikut kan, Gis?” tanya Davi. Mungkin karena mereka mendapati Gista tidak banyak merespons sejak tadi.

“Ikut lah. Orang *weekend* kok. Lo nggak boleh kerja pokoknya!” tegas Alura. “Ya? Ya?”

Gista menatap ketiga pasang mata wanita di hadapannya. Dia memang tidak punya rencana apa-apa di akhir pekan. Dia juga tidak punya terlalu banyak pekerjaan. Tidak ada alasan untuk menolak. Namun, kondisinya yang mudah mual itu ... bagaimana jika diajak terombang-ambing di laut?

“Gis?” Jena menarik Gista dari lamunannya.

not for sale

“Iya ....” Ragunya lebih banyak saat dia mengucapkan kata persetujuan itu. “Gue ikut.” Jawabannya membuat ketiga wanita di hadapannya bersorak. Jadi, akan mengecewakan sekali jika dia harus menolak rencana itu, kan?

Sesekali Gista masih meminum minumannya. Atau mengambil satu *cookies* dan menggigitnya sedikit. Keadaannya tidak kunjung membaik, banyak makan malah membuat perutnya semakin kembung dan mualnya terasa semakin kuat.

“Besok di sana, kita bakal ngadain *pajamas party*!” Jena berseru dengan semangat. “Gue udah siapin kostumnya.”

“Serius?” sahut Gista sambil terkekeh. Di sini, yang tampak bersemangat sekali adalah Jena.

not for sale

“Serius lah! Sejak kapan tuh wacana *pajamas party,* tapi kita nggak pernah bisa merealisasikan karena dibuntutin terus para bapak-bapak posesif itu. Dan sekarang waktunya! Nggak ada deh tuh yang larang-larang kita pakai pakaian apa pun. Bebasss!”

“Nggak ada yang *publish* di sosmed juga harusnya biar mereka nggak tahu apa yang kita lakuin,” tambah Alura.

“Iya dong,” balas Jena.

“Tapi kan Janari tahu Je, kita mau ngapain. Kan, lo pinjam yacht-nya dia.” Davi bicara sambil membuka kemasan *snack* berupa keripik kentang yang sejak tadi Gista ambil, setelahnya, dia memberikannya pada Gista. “Sama aja nggak, sih?”

not for sale

“Tapi Janari janji kalau dia nggak akan kasih tahu yang lain kok kita mau ngapain, ya taunya kita cuma mau nginep doang di kapalnya habis itu besokannya kita pulang. Dia juga janji nggak akan nyusul.”

“Yakin?” Kali ini Alura yang tidak yakin.

“Kalau mereka nyusul, ya jangan kita terima lah.” Jena berucap sombong. “Atau kita ceburin ke laut satu-satu.”

Percakapan mereka terhenti karena sebuah telepon terdengar. Dan Gista segera beranjak dari sofa untuk mengangkat pesawat telepon. “Halo?”

Di seberang sana, sekuriti yang bertugas di meja lobi saat malam memberi tahu bahwa makanan yang Gista pesan sudah datang. “*Mau diambil ke bawah atau saya antarkan saja, Mbak?*”

not for sale

“Antarkan ke unit apartemen saya bisa ya, Pak?” tanya Gista. Dan saat permintaannya disetujui, Gista menutup kembali sambungan telepon. Tidak lama setelahnya, terdengar suara bel di pintu unit apartemennya. Dan yang kini membukakan pintu adalah Alura, karena Gista dan Davi sedang berada di pantri untuk mengambil minum, sementara Jena sedang mengambil piring dan sendok.

Setelah Alura menyimpan makanan itu di meja, semuanya kembali merapat ke ruang tengah. Jena membuka kantung plastik yang mengikat kotak makanan di dalamnya, selanjutnya, dia membuka kotak makanan itu dan membuat aromanya segera menguar keluar. Nasi Biryani dan potongan daging *lamb* itu penuh rempah, tercium aromanya begitu kuat. Biasnaya Gista menyukainya, tapi

not for sale

kali ini perutnya menolak. Dan detik berikutnya saat semua teman-temannya mengambil sendok, Gista berjalan gegas ke arah toilet untuk memuntahkan isi perutnya tanpa sempat bicara apa-apa.

***

Denting-denting gelas yang beradu itu terdengar. Lalu seruan ketujuh sore itu bersahutan dengan deru angin dan air yang kini dikejar oleh kapal layar. Tiba-tiba saja, sore itu Gista menyetujui untuk bergabung dengan para wanita itu untuk berlayar di atas sebuah kapal mewah bertolak dari dermaga. Awalnya, mereka mewanti-wanti keadaan Gista. Kejadian semalam membuat teman-temannya tampak khawatir, berkali-kali mereka bertanya tentang keadaannya. Namun setelah Gista tampak baik-baik saja, kekhawatiran itu mulai memudar.

not for sale

Beberapa foto sudah meraka ambil karena sudah berganti pakaian dengan kostum yang Jena siapkan. Ada enam piyama berwarna hitam dan satu piyama berwarna putih untuk Chiasa kenakan. Mereka sudah mengeksplor bagian dalam kapal, terutama *suite stateroom* yang luas dengan bar yang disediakan.

Sejak tadi, gerak-gerik Gista tampak diawasi oleh Chiasa. Saat barista di *suite stateroom* menyediakan minuman, Chiasa akan menukar segera minuman milik Gista dengan minuman aman konsumsi ibu hamil seperti jus jeruk atau *milkshake*. Chiasa juga akan memastikan esnya tidak terlalu banyak, kandungan gulanya dikurangi, dan lain sebagainya.

not for sale

Chiasa adalah bintang utama di acara itu, tapi sejak tadi alih-alih menikmati pesta, dia malah seperti asisten pribadi Gista. Tidak ada yang menyadari sikapnya itu, karena Chiasa melakukannya secara diam-diam. Dia bergerak saat teman-temannya lengah, atau berbisik-bisik pada barista.

Kali ini, mereka sudah tiba di *upper deck*. Berseru mengacungkan gelas-gelas berisi *cocktail* dan Chiasa sempat-sempatnya memelototi Gista untuk tidak ikut-ikutan meminumnya. Padahal itu hal dasar yang jelas Gista ketahui. Akhirnya, ini jadi terkesan lucu sekali.

Angin di *upper deck* cukup kencang, sedangkan mereka hanya mengenakan sehelai piyama tanpa pelindung apa-apa lagi. Ada suara musik yang mengentak-entak, ada tawa, ada obrolan yang tidak

not for sale

habis-habis, juga makanan yang sejak tadi terus disajikan.

Mereka menikmati kebebasan itu dengan sesekali menari, lalu tertawa. Bebas sekali. Karena para anjing penjaga sedang tidak ada di sana.

“Sekarang, kita masing-masing punya hadiah buat lo lho.” Jena bertepuk tangan, wanita itu berdiri, rambutnya terurai-urai diterbangkan angin. “Tapi ya, lo benar-benar harus menghargai ini karena kita nih susah banget nyari ide buat kasih lo hadiah.”

“Kita tuh kayak mikir ... lo kan udah punya segalanya, bingung banget mau kasih apa,” tambah Alura.

“Emang paling pusing deh nentuin hadiah buat orang kayak lo,” lanjut Davi.

not for sale

Padahal, orang-orang tahu bahwa keadaannya tidak berbeda jauh.

“Pokoknya plis, ini jangan dibuang,” pinta Favita seraya menyerahkan *paper bag* miliknya pada Chiasa.

“Taaa! Ya nggak mungkin laaah!” seru Chiasa. Dia menerima semua hadiah yang diberikan padanya. Matanya tampak berkaca-kaca saat satu per satu pelukan hadir. Mulai dari Jena, Davi, Alura, Rui Gista, Favita. “Aku nggak nyangka lho, di usia yang udah nggak muda dengan dua anak, masih dapet *surprise party kayak gini*.” Terakhir, Chiasa memeluk Gista, merangkulnya lama.

Karena sejak tadi, wanita itu terus memperhatikan raut wajah Gista, lalu berkali-kali bertanya, “Mual nggak?”

not for sale

Gista menggeleng. Padahal sejak tadi, dia rasakan perutnya seperti diaduk, menahannya malah membuat keringat dingin membanjiri keningnya, tengkuk dan punggungnya juga, sampai bisa dia rasakan piyama bagian punggungnya yang agak basah.

Dia bertahan di sana hanya untuk melihat senyum Chiasa. Karena, senyum wanita itu candu, apalagi saat dia berkali-kali bilang bahwa dia bahagia karena di ulang tahunnya kali ini, Gista bisa ikut merayakan.

Di tengah-tengah obrolan, Gista sudah tidak bisa menahan rasa mualnya lagi. Jadi, dia bangkit. “Aku ke toilet sebentar ya.” Dia melewati Rui yang memberinya jalan. Lalu, berjalan melewati tangga untuk turun ke bagian dalam kapal. Setelah tiba di anak tangga terakhir,

not for sale

langkahnya terayun dengan bergegas. Dia buka pintu toilet dengan cara mendorong, lalu, dia muntahkan isi perutnya ke dalam *closet* sampai bisa dia rasakan bagaimana gerak tulang rusuknya menekan nyeri.

Astaga. Memang sehsrusnya dia tidak memaksakan diri.

Sejak sore, dia menahan rasa mualnya sampai malam ini semua telah mencapai puncak. Gista memuntahkan berkali-kali isi perutnya sampai nyaris tidak ada yang bersisa lagi. Perih, nyeri, pusing, kepalanya berat sekali seperti ditindih bebatuan.

“Gue bilang apa.” Sebuah suara tiba-tiba hadir saat Gista baru saja menekan tombol *flush*.

not for sale

Gista menoleh, menemukan Chiasa tengah berjongkok di belakangnya sambil memijat pundaknya. “Gimana? Baikan?”

Gista belum bisa bicara. Karena desaat kemudian, dia memuntahkan isi perutnya lagi, kali ini hanya cairan kekuningan yang tersisa, setelahnya dia rasakan bagaimana tubuhnya yang gemetar dan lemas.

“Gue telepon petugas medis di dermaga, ya?”

Gista menggeleng. “Nggak usah.” Dia yakin keadaannya akan membaik setelah semua isi perutnya keluar. “Gue cuma perlu air putih.”

“Nggak, gue rasa ini udah parah banget deh. Lo bisa dehidrasi dan itu bahaya untuk lo, untuk bayi lo.” Chiasa kembali

meyakinkan. “Dengar gue, gini-gini gue udah hamil dua kali, gue lebih berpengalaman.”

“Chia, kehamilan gue akan diketahui kalau—“

“Gue akan rahasiakan ini. Janji. Nggak akan ada yang tahu.” Tatap itu kembali meyakinkan. “Percaya sama gue.”

Sesaat setelahnya, Chiasa mengabari yang lain bahwa saat itu Gista sedang tidak enak badan.

Saat Jena bertanya, “Kenapa?”

Chiasa dengan ragu berbohong. “Kayaknya masuk angin deh.”

Semua ikut turun dari *upper deck* dan untuk memastikan keadaan Gista. Rasa bersalahnya menguar, dia terlalu yakin bahwa keadaannya akan tetap baik-baik

not for sale

saja ketika ikut berlayar, sehingga malam ini dia justru mengacaukannya.

Di saat semua berkumpul untuk melindungi Gista, Chiasa sudah menghubungi seseorang, mungkin petugas medis? Jadi, dia menjauh, masih menempelkan ponsel ke telinga.

“Gimana kalau kita balik aja?” tanya Jena. “Sebenarnya dari kemarin lo nggak enak badan, kan?”

Gista menggeleng. Menolak keras ide itu. “Jangan.” Mereka harus berlayar sampai besok pagi. “Gue baik-baik aja kok. Atau kalau nanti kapal medisnya datang, gue aja yang balik. Serius.” Rasa bersalahnya bertambah. “Kalian nggak usah ikut pulang, ya?”

not for sale

Chiasa berbalik, berjalan ke arah kerumunan. “Kita keluar, Gis. Kapalnya udah mau sampai.”

Dan satu per satu dari mereka kini berjalan mengikuti langkah Gista yang pinggangnya dirangkul oleh Davi. Mereka berjalan ke arah pintu keluar, menunggu di area luar kapal. Sebuah kapal layar lain tampak mendekat dari kejauhan. Lampu-lampunya terlihat menyala. Namun, saat Gista baru saja berhasil duduk di sebuah bangku, tiba-tiba dunianya terasa berputar-putar. Dia memejamkan mata, berusaha terlihat baik-baik saja.

Lama dia melakukan hal itu. Sampai akhirnya, saat membuka mata lagi, kapal yang tadi jauh kini sudah mendekat. Dan detik di mana sebelum tubuh Gista jatuh ke lantai, dari kapal lain itu dia melihat

not for sale

beberapa pria berkemeja masing-masing melompat hingga tiba di kapalnya, mereka berlari dengan gerak yang panik.

Ada satu suara pria yang Gista kenali sebelum pandangnya berubah gelap. “Gis? Gista?” Kini, seseorang meraih tubuhnya, melindunginya dari dingin lantai *deck*.

***

not for sale

[Additional Part 37: Yacht 2]

“Wohooo!!!”

Seruan itu terdengar saling bersahutan setelah denting-denting karena beradunya gelas-gelas berkaki tinggi itu terdengar. Baru saja kedelapan pria itu saling menjauhkan gelas-gelas di udara, mereka tertawa, melepaskan penat yang mengepung seharian. Di sana, ada angin yang menderu-deru bersama suara riak air. Ada beberapa botol wine yang sengaja disediakan di atas meja, menemani lagu yang mengentak dan mereka sesekali juga bernyanyi.

“Mereka pikir, mereka doang yang bisa *party*, kali?” ujar Janari setengah berteriak. Dia berbalik, menghadap pada

semua teman-temannya. “Nggak tahu aja, kalau kita juga bisa.”

Suaa Janari disambut gelak tawa oleh tujuh teman prianya.

Janari bilang, para wanita, yang Kalil ketahui salah satu dari tujuh wanita itu adalah Gista, sedang melakukan *birthday party* yang tidak ingin diikutcampiri oleh para pria. Mereka meminjam *yacht* milik keluarga Janari untuk berlayar. Sehingga, demi membuat pesta tandingan, sepulang dari kantor dengan masih berpakaian kemeja masing-masing, mereka berangkat dari dermaga dengan *yacht* milik Kalil. Tanpa diketahui oleh para wanita tentu saja. Karena jika mereka tahu, jelas akan mengamuk.

Saat ini mereka berada di *upper deck,* menikmati suara air yang dikejar

not for sale

bagian bawah kapal dan angin yang membuat kemeja-kemeja mereka tertiup angin kencang.

“Kapan lagi kita bisa *party* tanpa ibu-ibu itu?” ujar Arjune sambil meraih leher botol wine dan kembali mengisi gelas-gelas kosong milik teman-temannya di meja. Dia bersemangat sekali, mengacungkan gelas miliknya lalu berteriak. “Untuk kebebasan kita semua!”

Yah, mana mungkin mereka bisa bebas mencekik dan mengeluarkan botol-botol minuman itu jika para wanita ada di sana. Para wanita itu, yang mengira bahwa saat ini suami-suami mereka sedang merasa sedih ditinggalkan, jelas terbohongi. Mereka justru tengah menikmati sekali dunia malam dengan

not for sale

musik dan minuman—yang selalu dilarang ada itu.

Sungkara masih berdiri sendiri, menggunakan teropong yang ada di *upper deck,* mencoba membidik kapal yang para wanita itu tumpangi dari kejauhan. “Katanya mereka pakai *dress code*? Piyama gitu, ya?” gumamnya. “Nggak dingin apa? Ini anginnya kenceng banget.”

“Nggak apa-apa lah, daripada dress code kita nih, kemeja mulu tiap party atau sekadar kumpul doang,” sambut Favian.

“Ya lo pikir habis kerja kita mesti pakai baju apa kalau bukan kemeja? Baju damkar?” balas Arjune.

Favian mengabaikan, dia mendekat pada Sungkara. “Coba gue pengen lihat,

not for sale

mereka kelihatan memang dari sini?" tanyanya sambil mencoba melihat dari teropong. "Nggak kelihatan."

"Ya memang nggaj kelihatan. Lagi di dalam kali."

Mereka, para pria itu sengaja mengambil rute perjalanan yang diambil oleh yacht yang dipakai oleh para wanita. Selain pesta, mereka juga sambil berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Posesif sekali memang, walau di sisi lain ingin bebas berpesta.

"Mereka pakai piyama di luar dengan angin kayak begini apa nggak akan kedinginan?" tanya Kaezar. "Ini anginnya kan kenceng banget. Apa mereka nggak takut masuk angin? Kadang kalau milih apa-apa tuh impulsif banget. Pilihannya tuh ... aneh."

not for sale

Kaivan yang sejak tadi berdiri di dekat pagar, kini menghampiri teman-temannya. “Nggak usah lo pertanyakan pilihan impulsif para cewek itu lah. Karena kalian kan salah satu pilihan impulsif mereka juga.”

Hakim mendecih. “Siapa? Gue? Dipilih Favita?” Dia menatap Kaivan sinis. “Asal lo tahu Kai, gue nih ngejar dia udah kayak orang gila aja, dia masih bilang nggak yakin.”

Sesaat Sungkara menjauhkan wajahnya dari teropong. “Gue ketahuan, dipilih karena dia nggak punya pilihan lain.”

“Gue nungguin Davi mesti bertahun-tahun.” Arjune menambahkan.

Janari mengangkat gelas. “Gue dapetin Chia mesti tarung sama leak dulu.” Orang-orang di sana tertawa.

not for sale

“Anjing, anjing, masih aja tuh leak dibawa-bawa,” ujar Kalivan sambil terbahak-bahak.

Kaezar tidak mau kalah. “Gue nih, Jena dikasih tahu gue bolak-balik Bandung Jakarta demi nengok dia di rumah sakit aja dia masih nggak yakin.”

Kaivan menoleh pada Favian yang baru saja berdiri sambil membawa sebotol wine dan menuangkannya pada Kaivan. “Lo mau denger gue ikutan adu nasib juga?” tanyanya.

“Lo mah ketahuan ya, harus ngejebak Alura dulu buat bisa sama-sama.” Kaivan terkekeh sinis. Dan Favian hampir saja menumpahkan wine ke wajahnya.

“Nggak kerasa ya, perasaan baru kemarin tuh, kita baris di lapangan habis selesai PENSI, lanjut foto-foto, terus Kalil

not for sale

bilang ‘Dorong gue dong, Sung. Biar gue bisa foto deket Gista.’” Ucapan itu membuat semua meledakkan tawa.

“Anjir, jadi itu tuh beneran, ya?” tanya Hakim. “Gue pikir waktu itu lo iseng doang bilang kayak gitu, Sung.”

Sungkara menunjuk Kalil. “Tuh. Dia yang nyuruh waktu itu. Tapi Pak Hatmoko melototin gue karena gue yang dorong-dorong, ya gue nggak terima lah.”

“Ya ampun, Kal .... Ngenes banget hidup lo. Mau deketan aja mesti pake cara kotor begitu.” Kaivan menatap iba, dan semuanya ikut-ikutan.

Benar sih, nasibnya paling nelangsa. Semua teman-temannya melakukan usaha, semua juga berjuang, dan sama-sama pernah mengalami penolakan, tapi mereka tidak pernah ditolak sampai

not for sale

dibuat menjauh oleh para pasangannya. Hanya Kalil. Kalil yang paling menyedihkan di sana.

“Eh, ngomong-ngomong soal Gista ....” Janari merasa topik itu menarik. “Gimana?” tanyanya. “Gue kaget aja waktu dengar tanggal pernikahan lo dan Alena nggak akan diubah lagi. Berarti lo serius kali ini, Kal?”

“Gue pikir malah tadinya dia cuma mau main karnaval di Candani, nikah-nikahan, tapi tujuannya ya untuk dapetin Gista juga.” Hakim menggeleng pelan. “Tapi nyatanya .... Lo beneran sama Alena? Selama ini ngedeketin Gista tujuannya apa?”

“Gabut?”

“Orang kayak kalau lagi gabut tuh kayak lo gitu, ya?”

not for sale

Kaezar duduk tegak. “Intinya deh. Lo sama Gista gimana?”

Kalil yang berdiri di hadapan sofa, hanya menarik napas. Dia lihat dari kejauhan kapal yang ditumpangi oleh para wanita itu. “Gue sama dia udah selesai ...,” gumamnya.

Setelahnya, Kalil melihat Kaivan membenarkan bagian kerah kemejanya dengan gerak dramatis yang angkuh.

Lalu telunjuk Kalil tertuju pada pria itu. “Jangan macam-macam lo, Kai.”

“Tuh, katanya udah ‘selesai’.” Kaivan tertawa, mengejek.

“Iya, padahal santai aja dong kalau udah selesai.” Arjune menambahi. “Lo nggak mesti terganggu kalau ada yang deketin Gista.”

not for sale

“Gue nggak terganggu.” Kalil mencoba membela diri. “Cuma jangan Kaivan lah .... Nggak terima gue.”

Arjune tertawa lagi. “Halaaah .... Laganyaaa. Sok-sokan udah selesai.” Dia menunjuk wajah Kalil. “Kalau lo berubah pikiran, gue siap banget nih ketawa di depan muka menye lo ini.” Dan kali ini, semua pria itu ikut tertawa.

Sialan.

Kalil berbalik, meninggalkan wajah-wajah menyebalkan itu, tubuhnya kini mengahadap pada air yang beriak ditinggalkan oleh kapal yang melaju cepat. Lagi-lagi, dia menatap kejauhan lampu-lampu kapal yang menyala samar. Kapal itu membawa Gista, membawa wanita yang berhari-hari tidak pernah dia lihat lagi wajahnya, membawa wanita yang masih menetap

not for sale

di dalam kepalanya, membawa wanita yang kadang hadir di mimpinya dan membuatnya terjaga tengah malam.

Katakan saja saat ini Kalil sedang patah dan terluka. Namun tentu saja hal itu karema dia sendiri yang ciptakan. Egonya terlalu angkuh untuk dikalahkan. Setelah kejadian dia menyakitinya, Gista tidak kunjung mengejar langkahnya. Jangankan mengejar, bahkan sekadar bertanya kabar tidak dia lakukan. Wanita itu benar-benar menepati janjinya untuk pergi. Wanita itu benar-benar menganggap semuanya selesai.

Kalil terlalu percaya diri, karena mungmin memang selama ini sebenarnya dia tidak terlalu berarti?

Kalil menenggak habis sisa cairan merah di gelasnya. Lalu, sebuah suara di belakangnya terdengar. Janari yang tadi

not for sale

duduk di sofa, kini tampak sibuk mondar-mandir, dia berjalan seraya menempelkan ponsel ke telinga.

Janari bicara pada seseorang di telepon. “Kamu hubungi pihak medis, nanti mereka datang. Keadaannya gimana sekarang?” tanya Janari. “Makin parah?”

“Siapa yang sakit, Ri?” Entah siapa yang bertanya di antara semua pria itu, Kalil tidak terlalu memperhatikan.

Lalu Janari menjawab, “Gista.”

Jawaban Janari membuat Kalil melangkah mendekat, dia membawa gelas kosong dan menaruhnya di atas meja. “Kenapa? Gista?” tanyanya, selain penasaran, pertanyaan itu juga didorong oleh rasa khawatir. Dia bahkan tidak peduli pada semua tatap yang diiringi kernyitan heran.

not for sale

Mereka semua seakan bertanya, *“Lah katanya udah selesai?”*

Janari belum menjawab pertanyaan Kalil. Masih bicara dengan seseorang di seberang sana yang bisa dipastikan adalah Chiasa. “Iya. Kamu tenang ya, sebentar lagi akan ada petugas medis yang datang, kamu jagain Gista sampai—“

Kalil merebut ponsel dari tangan Janari. “Gista kenapa, Chia?”

“Lho?” Chiasa terdengar bingung. *“Lo lagi sama Janari? Di mana? Kalian lagi ngapain? Bukannya Janari bilang kalau—“*

“Gista kenapa?”

“*Nggak. Nggak apa-apa. Kayaknya cuma masuk angin biasa. Kita nunggu bantuan medis buat datang aja. Lo nggak usah*

not for sale

khawatir. Katanya mereka akan datang— " Belum sempat Chiasa menyelesaikan ucapannya, Kalil sudah memberikan ponselnya pada Janari.

Kini, langkah Kalil terayun lebar-lebar dengan bergegas menuju *bridge*. Dia segera berkata pada kapten yang mengarahkan kapal. "Gerakkan mendekat pada kapal di depan sana. Seseorang membutuhkan pertolongan kita sekarang." Kalil jelas tidak ingin menerima penolakan. Apa pun alasannya, dia harus tahu sendiri dan memastikan kondisi Gista.

Jadi dia menunggu kapal melaju cepat dan segera kembali menghampiri teman-temannya di *upper deck*. Di kapalnya telah diikutkan beberapa petugas medis sehingga tidak perlu menunggu pertolongan lain agar Gista

not for sale

bisa ditolong cepat-cepat. “Kita akan susul mereka,” ujar Kalil.

“Nggak,” tolak Janari. “Mereka bahkan nggak tahu kita ikut berlayar. Bisa habis gue dikulitin Jena kalau sampai dia tahu gue bocorin masalah *party* mereka ke kalian.”

“Bukan waktunya buat takut sama Jena, Ri.” Kalil memberi pelototan.

“Serius, Kal ....” Sungkara mengangkat tangan. “Rui bakal marah banget kalau tahu Shaneen gue titipin ke Sus-nya.”

“Idih ....” Hakim mendelik kesal.

Namun, siapa yang bisa mencegah tekad Kalil? Mereka akhirnya menyerah dan menerima saja saat kapal yang mereka tumpangi mulai merapat pada kapal lain yang kini terhenti. Saat tiba kedua kapal itu saling bersisian, Kalil

not for sale

yang pertama menuruni *gangway* saat semua masih takut-takut, lalu melompat ke kapal yang tengah tumpangi para wanita itu.

Jelas para wanita di sana tampak syok dengan kedatangan mereka yang tiba-tiba, tapi Kalil tidak peduli. Dia melihat Gista sudah terkulai di sebuah bangku dan terjatuh karena Davi yang berada di sisinya tidak menyangka hal itu akan terjadi.

Kalil meraih tubuh Gista cepat. “Gis? Gista?” Dia mencoba menyadarkan wanita itu. Selanjutnya, beberapa petugas medis datang menghampirinya. Mereka memeriksa Gista cepat. “Bagaimana kalau pasien kita pindahkan? Alat kesehatan yang kami bawa tersedia lengkap di sana.” Petugas medis merujuk pada kapal milik Kalil.

not for sale

“Saya ikut!” sahut Chiasa sebelum Kalil menyetujui hal itu.

Kini, Kalil mengangkat tubuh Gista. Dia mengabaikan wajah-wajah pucat para pria yang kini hanya berdiri kaku. Karena, kini para wanita bergegas mengikuti Kalil yang membawa Gista.

“Kal, minuman kita di *deck*,” ujar Hakim. Wajahnya jelas sudah tampak kebingungan.

“Anjing, kena sidak kita,” tambah Arjune.

“Beresin lah duluan. Bego, malah pada diem aja.” Yang pertama melangkah dan kembali ke kapal yang ditumpangi pria sebelumnya adalah Kaivan, disusul Kaezar. Mereka pontang-panting membereskan kekacauan yang terjadi di *upper deck* sebelum para wanita itu memergoki botol-botol yang terbuka dan

not for sale

sebagian besar malah sudah kosong dan menggelinding di *deck*.

***

Kalil melihat Chiasa masuk ke kamar untuk mendampingi Gista mendapatkan pemeriksaan. Dari celah pintu yang terbuka, Kalil melihat Gista sampai harus diinfus. Sakit apa dia? Kenapa bisa sampai separah itu?

Kalil menunggu di luar. Gelisah. Berjalan mondar-mandir dan tidak peduli saat Janari kena ceramah panjang dari Jena. Itu semua terjadi gara-gara keputusan Kalil yang tiba-tiba, tapi saat ini dia sedang tidak mau berpikir untuk sedikit pun membela rekannya atas tekanan dari Jena.

not for sale

Saat para tenaga medis keluar dari kamar, Kalil segera bertanya. “Bagimana keadaan Gista, Dok?”

“Pasien mengalami dehidrasi. Terlalu banyak muntah.”

“Dia mabuk perjalanan laut?” tanya Kalil. Keningnya mengernyit. Heran sekali. Seingatnya, selama mengenal wanita itu, Gista termasuk wanita yang anti mabuk perjalanan. Sejauh apa pun dia membawanya.

Dokter pria itu berdeham. Lalu melirik ke belakang. “Ya ....” Dia menjawab, walau tampak sedikit ragu. “Keadaannya sedang tidak baik-baik saja, jadi ... perjalanan laut ini membuat keadaannya menjadi demikian ... lemah,” jelasnya. “Kami memberikan infus. Juga akan ada obat yang harus diminum saat pasien

not for sale

bangun nanti. Untuk saat ini, biarkan dia istirahat terlebih dahulu."

"Baik, Dok. Terima kasih."

Setelah para petugas medis itu menjauh, Kalil bergerak melewati pintu kamar dengan tidak sabar. Di sana, ada Chiasa yang baru saja bangkit dari sisi Gista. Wanita itu menatap Kalil saat mendapati kehadirannya di ruangan. "Jangan ganggu Gista. Dia baru tertidur. Dia kelelahan karena terlalu banyak muntah tadi." Sejak tadi, orang yang tampak paling bingung dan khawatir dengan keadaan itu adalah Chiasa, sampai-sampai dia melupakan kehadiran suaminya di sana. Lupa memarahinya.

Kalil menggeleng. "Gue hanya mau lihat keadaannya."

not for sale

Chiasa mengangguk. Sesaat menoleh untuk melihat keadaan Gista. “Gue keluar dulu,” ujarnya. “Tapi janji jangan ganggu Gista. Kasihan, dia benar-benar baru istirahat.”

“Pasti,” ujar Kalil. Tatapnya meyakinkan.

Setelah itu, Chiasa tampak percaya, dan Kalil bergerak masuk. Dia lihat tubuh itu berbaring di atas tempat tidur. Wajahnya lelap, tampak lebih kurus dari terakhir kali dia lihat. Tampak lemah sekali. Seperti bukan Gista, walau bagaimana pun keadaannya, dia selalu tampak menawan di mata Kalil.

Kalil.menghela napas. Kenapa dia tidak mengetahui keadaan Gista akhir-akhir ini bahwa mungkin saja wanita kelelahan dan kesulitan?

not for sale

Namun, memang, itu yang normalnya terjadi setelah mereka berpisah, kan? Kalil tidak harus lagi mengetahui keadaannya, pun sebaliknya. Namun, melihat keadaan wanita itu, Kalil merasa ada yang mengiris bagian dalam dadanya. Dia tidak terima wanita itu tampak kesulitan, padahal alasan utama kesulitan itu ada mungkin saja dari Kalil sendiri.

Kalil mendekat. Mengusap sisi wajah wanita itu, ke lehernya, ke pundaknya. Dia rasakan lembab dari piyama yang dikenakan oleh wanita itu.

Menatap lama. Berpikir. Haruskah dia menggantikan pakaian yang dikenakan wanita itu?

***

not for sale

Yang Gista ingat terakhir kali, pandangannya berubah gelap saat para pria berkemeja itu saling melompat untuk tiba di *deck* kapal yang ditumpanginya. Yang Gista ingat saat itu, dia sudah tidak bisa lagi mencengkram apa pun sehingga tubuhnya limbung dan terjatuh.

Namun, dia tahu setelahnya seseorang menyelamatkan tubuhnya. Seseorang memeluknya, melindungi tubuhnya yang hendak membentur lantai *deck* yang dingin.

Lalu kini, saat tatapnya terbuka, Gista menemukan tubuhnya sudah bebaring di atas tempat tidur di dalam sebuah ruangan dengan ukuran kamar yang cukup luas. Dia sadar bahwa sekaramg masih berada di dalam sebuah kapal. Namun, seingatnya, saat pembagian

not for sale

kamar, dia mendapatkan kamar yang tidak seluas kamar itu, tempat tidur yang tidak selebar tempat tidur yang dia tiduri sekarang.

Lalu, sebuah gerak di sisinya membuat Gista berjengit.

Gista mendapati seorang pria duduk seraya menidurkan wajah di atas lipatan lengannya sendiri, tertidur tampaknya. Kentara sekali dia menemaninya semalaman. Kemejanya yang kusut tampak mewakili lelah di wajahnya. Gista bergegas bangkit, bergerak untuk duduk. Lalu dia meringis, memegangi kepalanya yang terasa berat dan pusing. Kemudian, dia sadar bahwa kini ada sebuah jarum infus yang tersemat di punggung tangannya.

Dan gerak Gista, ternyata mampu membuat seorang pria yang terlelap di

not for sale

sampingnya itu terganggu. Wajah pria itu mendongak, dia tampakkan mata merah yang masih terlihat mengantuk, posisinya segera ditarik tegak, tidak lagi menelungkup. Tatap keduanya bertemu, dan segera Gista hindari.

Tidak. Dia tidak boleh menatap mata pria itu terlalu lama. Dia rindu, mungkin juga seluruh tubuhnya bergerak ingin memeluknya karena lama tidak bertemu. Namun, sadar Gista. Pria itu tidka lagi menginginkannya.

“Sudah bangun?” tanyanya. “Bagaimana keadaan kamu sekarang?” Dia bertanya dalam suara yang berat dan parau.

Gista hendak menjawab, lalu sadar bahwa ... dia baru saja tidak sadarkan diri. Jarum infus di tangannya adalah bukti seorang petugas medis telah memeriksa keadaannya. .

not for sale

Jadi .... Apakah kehamilannya diketahui?

Dia mulai panik. Apakah semua orang tahu tentang apa yang dia rahasiakan?

“Gis?” panggil Kalil lagi. Ya, pria itu, yang menemaninya, seseorang kini memeriksa keadaannya.

“Aku ... baik.” Gista sedikit menggeragap, lalu dia memalingkan wajahnya ke sisi lain. Dia lihat ruangan yang kini ditempatinya memiliki aksen kayu dan furnitur dari kayu yang sangat mengilap, tampak klasik, tampak berbeda dari kapal yang dia tumpangi sebelumnya. “Kamu nggak berniat keluar?” tanyanya. “Nggak sopan masuk ke kamar orang dan tidur sembarangan.”

“Ini kamar aku,” jawab Kalil.

not for sale

Dan Gista rasakan wajahnya terasa panas sekarang. Pasti sudah berubah merah. Bisa-bisanya.

“Kamu dipindahkan ke kapal ini agar bisa langsung ditangani oleh doker tanpa harus menunggu petugas medis yang datang.”

Penjelasan itu membuat Gista menoleh ke samping kanan-kiri. Mengingat-ingat, benar, itu bukan ruangan terkahir yang dia gunakan untuk menyimpan pakaian—omong-omong Gista menunduk melihat piyama biru yang dia kenakan. Matanya membulat, ke mana piyama hitam yang terakhir kali dia pakai?

Tangannya mencengkram bagian kerah piyamanya, lalu menoleh untuk menatap tajam pria di sampingnya.

not for sale

Seolah-olah mengerti atas tuduhan itu, Kalil langsung menjelaskan. “Pelayan yang menggantikan pakaian kamu tadi. Pakaiannya lembab. Pasti nggak nyaman.”

Oh benar, pria itu punya banyak orang suruhan untuk melakukan segalanya. Seharusnya Gista tidak heran.

“Ini sandal yang bisa kamu gunakan untuk pergi ke mana-mana selama di sini,” ujar Kalil seraya menunjuk pada sandal putih berbulu di lantai. “Jangan pakai sandal tinggi. Nanti terkilir.”

“Terima kasih,” ujar Gista.

Canggung sekali.

Gista harap pria itu segera pergi dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Walau semuanya Gista rasa masih banyak masalah yang rumit sekali di antara

not for sale

keduanya, tapi untuk saat ini Gista tidak ingin bicara terlalu banyak. Untuk saat ini, dia takut sekali bahwa apa yang dia miliki diketahui. Bahkan, sejak tadi Gista menahan diri untuk mengusap perutnya.

Dia menahan diri untuk penasaran. Apakah keadaan mereka baik-baik saja di dalam sana? Apakah obat yang diberikan pada tubuhnya lewat selang infus itu aman untuk bayi-bayinya?

“Aku ... akan keluar,” ujar Kalil. Dia bangkit dengan gerak kaku. “Kalau butuh sesuatu, kamu hanya perlu bilang.”

Gista tidak menyahut, tidak juga meresponsnya dengan anggukkan. Dia lihat pria itu melangkah ke luar, seolah-olah Kalil mengerti bahwa saat ini satu-satunya hal yang tidak diinginkan oleh Gista adalah bertemu dan mengobrol dengannya.

not for sale

Pria itu tidak lagi harus peduli. Tidak juga berhak tahu tentang kabarnya lebih jauh. Jadi, urusan di antara mereka sudah tidak ada lagi.

Saat Kalil pergi, keberadaannya tadi digantikan oleh Chiasa yang kini hadir dan bergegas menutup pintu sebelum bergerak menghampirinya. “Gis ....” Dia tampak khawatir. Wajahnya agak panik. Hal pertama yang dia lakukan saat melihat Gista adalah mengusap perutnya. “Baik-baik aja, kan? Nggak ngerasa sesuatu aneh atau berbeda di sini? Nggak sakit?” tanyanya beruntun.

Gista menggeleng.

“Syukur lah. Tadi gue bilang ke dokter kalau dia harus kasih lo obat yang aman. Karena lo lagi hamil jadi—“

not for sale

“Chia.” Kali ini Gista yang panik. “Kehamilan gue—orang-orang tahu?”

Chiasa menggeleng cepat. “Nggak ada yang tahu,” jawabnya, tapi belum mampu membuat Gista merasa lega. “Selama lo diperiksa, gue di sini. Dan ... dokter bisa menebak kalau lo lagi hamil, dia bisa mendeteksi tanda-tandanya. Jadi ... gue iyakan kalau memang begitu keadaannya. Tapi gue bilang untuk nggak mengatakan semua ini pada siapa pun, termasuk Kalil. Jadi gue jamin, nggak ada yang tahu selain gue.”

“Makasih ya, Chia.”

Chia mengangguk. “Sama-sama. Jangan khawatir, jangan banyak berpikir, pokoknya ... lo harus tenang supaya bayi lo nggak ikut merasakan perasaan buruk yang lo rasain. Ya?”

not for sale

Gista mengangguk.

Entah berapa lama dia tertidur hari itu. Yang jelas, pasti lama sekali. Karena saat dokter sudah membuka infus dan mengizinkannya keluar kamar, Gista mendapati matahari pagi sudah bersinar sangat cerah. Di luar, Gista menemukan tawa yang saling menyahut, teriakan, juga entakan musik yang sengaja dinyalakan.

“Hai, udah baikan?” Rui menjadi orang pertama yang menyapanya.

“Udah baikan banget, Mbak.” Gista melihat Rui sudah berganti dengan pakaian selam. Tampak basah. “Habis snorkeling, ya?”

“Iya.” Rui mengangguk. “Tuh, yang lain masih pada di bawah.” Rui menunjuk ke

not for sale

arah air laut biru yang kini tengah diselami olah beberapa orang.

Gista mengernyit, melihat dari kejauhan. Di sana ada Kaivan, Kalil, Hakim, dan Arjune. Sementara ada yang lain sudah naik ke darat. Rui, Alura, dan Davi juga tampak berganti pakaian dengan pakaian selam. Tampak basah. Sementara yang masih bertahan mengenakan piyama, yang artinya tidak ikut menyelam ada Favita, Jena, dan Chiasa. Mereka tengah duduk-duduk di sofa panjang sembari menikmati sarapan pagi.

“Lain kali jangan pakai piyama pendek gitu kalau di laut, Sayang. Nanti masuk angin. Tuh, Gista udah jadi korban.” Kaezar menunjuk Gista yang kini mengambil tempat duduk di samping

not for sale

Chiasa, mengambil air mineral dan meminumnya.

Sebelum keluar dari kamar, Gista sudah mandi agar rasa mual pada pagi harinya berkurang. Namun, tidak berhasil, jadi dia muntah-muntah dulu, setelah itu rasa mualnya sedikit reda dan dia baru berani keluar dari kamar.

“Lain kali, pesta kita jangan kalian ganggu juga dong.” Chiasa menambahkan.

“Yah .... Apa yang diharapkan dari laki-laki posesif ini, itu juga masih beruntung kita bisa pesta setengah hari.” Jena mendelik ke arah Kaezar dan Janari.

“Masih mau percaya sama Janari?” tanya Davi. “Yang bilang nggak akan bocor ke yang lain dan nggak akan nyusulin?”

not for sale

“Kita nggak niat nyusulin lho awalnya.” Janari membela diri.

“Nggak niat nyusulin, tapi kalian bikin pesta juga dengan rute yang sama?” Jena melipat lengan di dada, tampak kesal sekali. “Nggak izin dulu lagi sama istri kalau mau *party-party*.”

Di saat itu, keempat pria yang tadi menyelam, kini sudah beranjak ke atas kapal dan berjalan bersama pakaian selamnya yang basah, mengucurkan air membuat jejak di *deck*. Kalil, Kaivan, Hakim dan Arjune bergabung bersama yang lainnya di sana.

“Gimana? Semalam ada minuman keras nggak nih *party-party*-nya?” tanya Jena. Suaranya sarkastik.

“Minuman keras?” gumam Arjune. “Yah, masa nggak pake. Apa

not for sale

artinya *party* tanpa minuman keras?" Datang-datang dia sudah cari masalah. Padahal Davi baru saja mau memberikan handuk, tapi tidak jadi karena ucapannya yang menyebalkan tafi.

Saat para wanita di sana sudah memberikan ekspresi marah, tawa Hakim meledak.
"Yailah, *jokes* Buibu, *jokes*.
Tahu *jokes* nggak? Itu yang di motorrr," candanya. "Lagian, minuman keras apaan, sih? Ale-ale tuh dibekuin jadi keras."

Gista bergerak menuju sebuah keranjang berisi botol-botol air mineral. Dia hendak mengambil botol baru. Untuk menghalau rasa mual, biasanya dia akan minum banyak air putih. Namun, saat tangannya bergerak ke keranjang yang

not for sale

berada di tengah itu, Kalil juga melakukan hal yang sama.

Sisi tangan keduanya beradu. Dan keduanya berjengit untuk saling menjauh dengan gerak refleks.

Hal itu, justru menarik perhatian orang-orang di sana. Mereka menangkap kecanggungan yang terjadi di antara Kalil dan Gista saat itu. Gista batal mengambil botol air mineral itu, tapi tidak dengan Kalil. Dia tetap mengambil satu, membukanya, menyerahkannya pada Gista.

“Dokter bilang kamu harus banyak minum,” ujar Kalil. Tampak tak acuh.

Kecanggungan itu menguap karena Hakim tiba-tiba saja bicara untuk mencairkan suasana. “Kaivan dari tadi

not for sale

cerita terus, dia lagi cari calon istri yang bisa diajak serius."

"Halah .... Memangnya udah ada kandidat, Kai?" tanya Jena.

Kaivan menggeleng. "Ada beberapa. Tapi belum ada yang bener-bener cocok aja."

"Emang nyari yang kayak gimana, sih?" tanya Davi. "Kayaknya dari kemarin nyari doang, tapi nggak dapet-dapet."

"Nggak tahu. Bingung juga sih sebenarnya mau cari yang kayak gimana. Cuma akhir-akhir ini tuh kayaknya ... gue pikir gue butuh banget wanita sabar. Kayak, sabar tuh kunci hubungan supaya bisa langgeng gitu nggak, sih?"

"Oh, yang kayak Alura ya ...." Arjune memang tahu kapan dia harus meledakkan bom. "Kan, dulu lo langgeng banget tuh sampai hubungan sepuluh

not for sale

tahun—eh, iya, kan? Cuma lonya aja yang kelewatan brengsek."

"Ya, jangan kayak Alura juga lah. Kan, Alura udah jadi bini orang lain." Kaivan menenggak botol air mineralnya. "Misalnya yang udah teruji kesabarannya kayak Gista gitu."

Dan saat itu, Gista melihat Kalil membuka bagian atas wetsuit- nya. Pria itu melempar pakaian basahnya dengan sembarang, menyisakan celana pendek saja di tubuhnya. Gista bisa melihat kulit putih pria itu, yang kini tampak memerah di beberapa bagian di dada dan lengannya, juga punggungnya yang kokoh saat berbalik. Kulit Kalil memang sensitif sekali setiap kali terkena air laut. Oh, tidak hanya karena air laut, Gista pernah mencoba menggaruk sedikit bagian dadanya dengan kuku di

not for sale

telunjuknya, dan merahnya bertahan sampai beberapa hari. Hal itu selalu mampu membuat Gista iri karena kulit putih Kalil benar-benar sewarna susu.

Namun lagi .... KENAPA GISTA MEMANDANGINYA SEJAK TADI?

Buru-buru Gista memalingkan wajah seraya menenggak air mineralnya.

“Gista lagi yang kena ....” Hakim cekikikkan.

“Gista kan udah terbukti sabar ya, Gis?” Kaivan masih melanjutkan ucapan omong kosongnya. “Terbukti dia paling sabar karena bisa menghadapi suami yang sifatnya kombinasi dari Janari dan Arjune. Tantrum terus nggak sih, Gis?”

Semua tertawa, tapi tidak dengan Kalil dan Gista. Gista pikir Kalil akan marah, tapi ternyata dia malah membalas.

not for sale

“Bilang Kaivan dong, Gis. Kalau sabar, kita nggak akan bercerai.”

Ucapan itu menyulut amarah Gista. Tiba-tiba saja dia merasa harus angkat bicara. “Wanita mana pun nggak akan tinggal diam sih kalau hanya ditakdirkan untuk menjadi makhluk yang hanya bisa berkembang biak dan menanti suaminya datang ke kamar.”

“Wanita memang ditakdirkan untuk berkembang biak, Gista.” Kaivan malah terkesan membela Kalil.

Namun, ada Alura di sana yang tiba-tiba menceletuk. “Dan pria hanya ditakdirkan untuk panik dan lari ya, Kai?”

Hakim tertawa. “Udah, udah, selesaiii debatnya.” Dia selalu mampu mengendalikan orang-orang di sekelilingnya dalam situasi apa pun.

not for sale

Entah bagaimana jadinya jika Hakim tidak ada di tengah-tengah orang-orang yang suka menikmati huru-hara itu. “Kita siap-siap, sebentar lagi balik nih kapalnya. Ayo, balik ke kamar terus nanti kita makan siang. Habis itu kita menepi ke dermaga, melanjutkan hidup jadi budak korporat lagiii!”

Hakim bertepuk tangan, meminta semuanya pergi dari *deck*.

Benar kata Hakim. Setelah makan siang, kapal mulai menepi ke dermaga. Para pria tidak membawa apa-apa saat turun, berbeda dengan wanita yang kini sibuk dengan tas-tas juga koper kabin yang sengaja dibawa padahal hanya bermalam selama satu malam.

Saat tiba di dermaga, Gista membiarkan Kaivan membawakan kopernya. Sengaja Gista berjalan di sisi pria itu karena sejak

not for sale

tiba di dermaga, tatapan Kalil tampak berbeda. Beberapa kali Gista menangkap basah pria itu tampak memperhatikannya, tapi dia terus melakukannya walau tahu Gista menyadari hal itu.

Jadi demi melindungi dirinya, Gista membiarkan tubuhnya berjalan beriringan terus bersama Kaivan. Dia tahu hal itu tidak membuat keadaan membaik, tapi untuk saat ini dia hanya perlu menghindar. Beberapa kali Kaivan mengajaknya bicara. “Mau sekalian gue antar pulang, nggak?”

Belum sempat Gista menjawab, tiba-tiba saja Kalil hadir di tengah-tengah keduanya. “Aku mau bicara, Gis.”

Gista menoleh. Mendelik pada pria itu. “Apa lagi?”

not for sale

“Nggak di sini.” Kalil menarik koper milik Gista dari tangan Kaivan. “Kita bicara di mobil.”

Kaivan mendecih, lalu terkekeh sinis. “Bilang aja lo mau nganterin dia balik.”

“Kalau iya, kenapa?” tanya Kalil, dia tampak tidak santai sekarang. Dan Gista merasa harus menengahi keduanya.

“Katanya udah ‘selesai’?” Kaivan memang bukan lawan yang mudah mundur. Sehingga, hal itu memancing semuanya, teman-teman mereka, untuk kembali berkerumun mendekati perdebatan.

“Udah deh, baru nyampe Jakarta juga,” ujar Hakim. Lagi-lagi, dia menengahi.

Kalil berhasil merebut koper Gista, tapi tidak dengan tasnya. Tas milik Gista kini Gista lindungi sendiri. “Aku bisa pulang

not for sale

sendiri deh. Nggak pantes banget kalian ributin kayak gini." Benar, dia merasa amat-sangat tidak pantas diperebutkan oleh dua orang pria yang tidak tahu bahwa wanita di hadapannya sebentar lagi akan berubah menjadi wanita yang gemuk dan buncit. Sungguh tidak pantas untuk diraih oleh siapa pun dirinya itu.

"Balikin kopernya, aku mau pulang sendiri." Gista mengulurkan tangannya pada Kalil. Berharap pria itu tidak akan memaksanya pergi.

"Aku bilang aku mau bicara sama kamu." Suara Kalil sedikit lebih lantang dari sebelumnya, membuat semua orang di sana membeku, dan satu-satunya yang masih berani bergerak adalah Gista, dia kembali mencoba merebut kopernya.

"Kal, aku harap kamu nggak—"

not for sale

“Apa yang kamu sembunyikan?” Rahang Kalil tampak mengeras.

Gista menggeleng. “Aku nggak ngerti kamu ngomong apa.” Padahal dia rasakan tangannya mulai gemetar.

“Apa yang kamu rahasiakan dari aku dan sampai sekarang aku nggak tahu?” desak pria itu.

“Nggak ada!” Saat berhasil mendapatkan kopernya, Gista bergegas melangkah. Satu tangannya menjinjing koper. Tangan yang lain membawa tas. Dia meninggalkan orang-orang di belakangnya. Disaksikan oleh teman-temannya. Mereka tampak kebingungan dengan perdebatan itu, tapi juga tidak berani ikut campur karena menganggap itu semua ranah pribadi.

not for sale

Namun, Kalil masih tidak membiarkannya pergi. Seharusnya Gista tahu lawannya tidak mudah. Pria itu mengejarnya, satu tangannya menarik pundak Gista, sehingga tali tasnya terlepas dan jatuh. Sialnya, dia terlalu tidak hati-hati hingga kini tas itu jatuh dengan posisi ritsleting yang terbuka.

Isi tasnya berserakan. Dan Gista tertegun, mendapati Kalil juga melakukan hal yang sama, pria itu mematung. Respons serupa dia dapatkan juga dari orang-orang sekitarnya. Di antara barang-barang yang kini masih berserak itu, ada sebuah benda seukuran jari telunjuk, berwarna biru-putih, yang membuat Kalil berjongkok meraihnya.

Lalu, pria itu membalik bagian depan dan melihat dua garis merah yang

not for sale

tercetak di sana. Wajahnya mendongak, menatap Gista. “Jelaskan tentang ini ….”

***

not for sale

[Additional Part 38 : Kalil's POV]

Sejak melihat keadaan Gista, Kalil tidak pernah berhenti memikirkan berbagai kejanggalan yang dialami oleh wanita itu. Dia mengenal Gista bukan setahun-dua tahun. Dia mencintai Gista bukan sekadar dasar, tapi sudah tenggelam. Dengan percaya diri, dia akan berkata bahwa mungkin dia satu-satunya orang yang paling tahu tentang wanita itu.

Benar. Kalil yang paling tahu.

Jadi ketika dokter yang memeriksanya mengatakan bahwa Gista tidak memikiki masalah serius pada kesehatannya dan hanya mengalami mabuk perjalanan laut, Kalil tidak bisa langsung percaya begitu saja.

not for sale

Kalil mengejar para petugas medis itu sesaat sebelum kapal menepi ke dermaga. Dia tidak akan berhenti sampai sebuah penjelasan masuk akal memuaskan tanyanya. Di sebuah ruangan di mana para petugas medis itu tengah membereskan peralatannya, Kalil kembali bertanya. “Apa yang terjadi pada Gista? ” Nada suaranya tidak tinggi, dia tidak sedang berusaha mengintimidasi, tapi tatapnya yang tajam jelas membuat pria yang baru saja melepas kacamata di hadapannya itu menghela napas lelah. “Jangan katakan omong kosong lagi. Saya jelas tidak akan percaya tentang kondisinya yang mabuk perjalanan laut itu.”

Pria di hadapannya sudah kembali mengenakan kacamatanya. Dia mengangguk. “Benar. Bukan itu masalah sebenarnya.”

not for sale

Kalil menarik napas panjang. Dia menyiapkan dirinya untuk menerima berita paling buruk. Namun, sesaat kemudian, dia mendengar sebuah kabar.

“Saudari Gista sedang mengandung.”

Penjelasan itu sempat membuat Kalil mendapatkan dunianya begitu sunyi. Selanjutnya ada denging yang membuat telinganya nyeri.

Kemudian, Kalil mendengar lagi pria di hadapannya berbicara. “Dia mengalami morning sickness yang cukup parah sehingga kami membantunya pulih dengan cairan infus untuk mencegah dehidrasi.”

Kalil masih diam, isi kepalanya masih belum bisa menjangkau informasi tersebut. Entah bagaimana ekspresinya kini terlihat, sehingga dia kembali

not for sale

mendapatkan penjelasan. Seolah-olah, pria di hadapannya itu tengah menenangkan Kalil yang kini tampak syok.

“Hal ini sangat normal dialami oleh wanita hamil. Mereka akan melewati fase ini seiring dengan usia kehamilan yang bertambah. Fase ini akan dilewati sekitar ... tiga bulan pertama, setelahnya semua akan kembali normal.”

Setelah mendapatkan penjelasan itu Kalil keluar dari ruangan untuk ikut menuruni kapal. Sejak saat itu, tatapnya tidak lepas memperhatikan gerak-gerik Gista. Benar. Dia melihat wanita itu terlalu lemah untuk seorang Gista yang selama ini dia kenal. Kalil tidak mungkin tidak percaya dengan penjelasan tim medis, tapi sejak tadi dia masih menyangkal.

not for sale

Tidak. Tidak mungkin Gista mengandung, kan?

Karena jika hal itu terjadi, seharusnya dia orang pertama yang Gista beri tahu. Seharusnya wanita itu juga meminta pertanggungjawaban, kan?

Namun, bagaimana bisa ketika Kalil menyuruhnya pergi, Gista benar-benar pergi padahal sadar ada sesuatu yang besar yang tertinggal dari hubungan keduanya?

Oke. Sekalipun Dokter yang langsung mengatakannya, Kalil tetap harus memastikan hal itu sendiri. Hingga akhirnya, saat semua penumpang sudah turun di dermaga, Kalil mengejar wanita itu yang sejak tadi terlihat menghindar. Perdebatan pun terjadi, dan sebuah kecerobohan membuat Kalil tidak

not for sale

sengaja menjatuhkan tas Gista yang posisi ritsletingnya terbuka.

Menampakkan isi tas itu berserakan di dermaga.

Semua menyaksikan kejadian mengenaskan itu. Semua melihat bagaimana kini benda berwarna biru-putih itu tampak di antara benda-benda lainnya. Tampak janggal, tapi memperkuat jawaban tim medis yang diberikan pada Kalil sebelumnya. Kalil meraih benda itu, melihat bagaimana dua dua garis merah tercetak di sana. Wajahnya mendongak, menatap Gista. “ Jelaskan tentang ini ”

Gista berusaha menatapnya tanpa rasa gentar. Namun, dari bibirnya yang gemetar, Kalil bisa melihat bagaimana wanita itu begitu panik dan gugup.

not for sale

Kalil melangkah maju, mendekat pada wanita yang sejak tadi diam saja. “Jelaskan ini, Gista!” Kalil tidak peduli saat semua pasang mata menyaksikan perdebatan itu, dia yakin tidak ada yang berani ikut campur. Lagipula Gista yang membuat keduanya tidak bisa bicara secara baik-baik. “ Kamu hamil?” tanyanya.

Pertanyaan itu membuat semua teman-temannya bergerak mundur. Mereka menjauh, tidak ada yang tersisa di sana selain mereka berdua.

“Jawab pertanyaan aku sekarang ....” Kalil menatapnya tajam. “Kamu hamil?”

Gista hanya perlu menelan sesaknya sekali lagi sebelum dia menggumam. “Ya ”

not for sale

Kalil jelas memberi tatapan marah. Suaranya dia tekan begitu rendah. “Kenapa kenapa kamu tidak pernah menjelaskan apa-apa?”

Namun, bukan raut wajah bersalah tentang pengakuan sebuah kesalahan yang Kalil dapatkan sekarang, wajah itu justru lebih mendongak dan menantang. “Kamu pikir ... kamu siapa?” tanyanya.

“Apa?” Kalil menarik pergelangan tangan wanita yang kini hendak pergi dari hadapannya itu.

“ Kenapa kamu yakin sekali bahwa kamu berhak atas janin ini? ” Gista balik marah. “Kamu pikir selama ini, hanya aku yang meniduri aku?”

Perkataan itu menampar Kalil telak. Jelas, Kalil tidak yakin dengan pengakuan omong kosong yang dia

not for sale

dengar. Dia yakin dia pria satu-satunya. Dia yakin tidak pernah ada pria lain yang berbagi ranjang dengan wanita itu selain dirinya. Namun, satu hal yang membuat Kalil kini melepaskan pergelangan tangan wanita itu dan bergerak mengambil satu langkah mundur. Ternyata, Kalil sudah berhasil membuat Gista terlampau sakit hingga wanita itu tidak sudi lagi mengakui ayah dari janinnya, hingga dia mampu mengatakan hal menjijikan itu untuk memukul mundur Kalil Sankara.

Saat itu, Kalil tidak bisa berpikir banyak. Kepalanya sangat sesak. Jadi, dia pergi. Meninggalkan Gista tanpa mengatakan apa-apa lagi. Atau mungkin itu hanya sekadar alasan? Karena yang terjadi sebenarnya, dia sama seperti pria brengsek kebanyakan, seperti yang Alura

not for sale

katakan, dia adalah pria-pria yang ditakdirkan untuk panik dan lari.

Berhari-hari setelah kejadian itu, Kalil berusaha tidak menghubungi Gista lagi. Berhari-hari sejak kejadian itu, Kalil bekerja seperti orang gila agar tidak mengingat masalah apa pun. Namun, tetap terselip beberapa pertanyaan seperti, apakah janin yang dikandung oleh wanita itu benar-benar anaknya? Apakah saat dia menyakiti Gista hari itu, Gista tengah mengandung dan kesulitan?

Demi Tuhan, kenapa wanita itu tidak pernah mengatakan apa-apa? Apakah Kalil benar-benar sudah tidak dibutuhkan?

Egonya kembali terluka. Kali ini sangat-sangat terluka. “Jadi, sudah siap segalanya?”

not for sale

Pertanyaan itu menarik Kalil dari lamunan. Saat ini, dia sadar bahwa dia sedang berada di sebuah meja makan, di rumah orangtuanya, menemani ibunya yang mendadak berkata bahwa hari ini dia memasak dan meminta Kalil datang untuk mencicipi makanananya, Papa sedang berada di luar kota.

“Kal?”

“Ya?”

“Ada masalah dengan proyek bersama Bimantara Pilar itu?” tanya Mama.

Oh, ya, mereka sedang membicarakan sebuah proyek, ada sebuah proyek besar yang akan dilakasanakan di daerah Lembang. Namun tiba-tiba, Kalil terisap ke dalam pikirannya sendiri dan melupakan segala hal yang tengah terjadi di hadapannya. Beberapa hari

not for sale

terakhir, dia mengalami hal itu, fokusnya berantakan. Seringkali. Melamun adalah menjadi kegiatan utama kedua setelah pekerjaannya.

“Atau masakan Mama nggak enak?”

Kalil menatap isi piring yang masih penuh. Dia menggeleng cepat, mungkin ini untuk pertama kali dia memberikan respons cepat atas dasar menghargai perasaan orang lain. “Enak kok, Ma.” Akhir-akhir ini, dia menjadi lebih perasa, menjadi sangat sensitif.

Sama sekali bukan gayanya.

Dan kejanggalan itu tentu disadari oleh wanita di hadapannya. Mama terkekeh. “Kamu kenapa, sih? Lagi banyak masalah, ya?”

Kalil meraih air minum, berusaha menelan risau yang tidak kunjung pergi

not for sale

dari ujung lidahnya. Namun, segala usahanya selalu berakhir sia-sia. Jujur saja, baru kali ini dia merasa harinya mengharu biru, sendu, cengeng. Dan dia ingin menemukan seseorang yang bisa dia ajak berbagi.

Mama kembali menyendok makanannya. “Kamu lagi ada—”

“Gista hamil ”

Gerak tangan Mama terhenti. Sendok itu dia biarkan jatuh kembali di atas piringnya. Mama batal menyuapkan makanannya lagi, kali ini tangannya lebih memilih untuk mengambil gelas berisi air putih dan meminumnya banyak-banyak. “ Apa? ” Seolah-olah tidak mendengar jelas perkataan itu, Mama mengernyit. “Gista kenapa?”

“Hamil.”

not for sale

Mama menjeda lama keadaan itu dengan hening. Lalu, bertanya, “Anak kamu?”

Kalil memang tidak mendapatkan jawaban pasti dari Gista. Namun, “ Aku yakin, ya.”

Mama kembali meraih sendoknya yang berada di atas piring. “Nikahi dia kalau begitu,” ujarnya. Enteng sekali, seolah-olah itu bukan masalah besar. “Alena, biar Mama yang urus.”

Karena sejak awal, memang pernikahan mereka ditujukan untuk menyatukan dua perusahaan milik kedua orangtuanya. Namun, melihat sikap saling tak acuh antara Kalil dan Alena akhir-akhir ini, mungkin Mama sadar bahwa memang ‘gagal’ adalah kata yang tepat bagi perjodohan keduanya?

not for sale

Alih-alih simpati terhadap hubungannya dengan Alena, Mama malah terlihat muak.

Malam itu, Kalil mendapatkan keyakinan baru, dia merasa ada seseorang yang berada di belakangnya saat dia bertindak nanti. Dia merasa, tingkahnya untuk tidak menyakiti Gista lagi, ada yang memercayai. Namun, dia tahu segalanya tidak semudah itu. Dia tahu apa yang dia lakukan sebelumnya membuat keadaan tidak akan memudahkan jalannya.

Malam itu, Kalil pulang dari rumah orangtuanya dengan perasaan yang semakin campur aduk. Dia bingung hendak melangkah dengan cara bagaimana. Di perjalanan, dia biarkan hening menemaninya dari balik kemudi. Di saat-saat tertentu, dia hanya akan

not for sale

mendapati wiper yang bergerak-gerak sementara lampu merah membuat mobilnya terhenti lagi.

Setelahnya, dia akan melajukan mobil dengan isi kepala yang masih penuh sesak.

Di antara hening itu, Kalil mendengar ponselnya berdering. Seseorang menelepon, orang yang akhir-akhir ini bekerja lebih keras sesuai perintahnya.

Kalil tidak perlu bersuara, tidak perlu menunggu. Seseorang di seberang sana langsung berbicara untuk mrlaporkan pekerjaannya.

“ Akhir-akhir ini, Pramesti lebih ketat melakukan pengintaian terhadap Gista Syaril. Dia mengirim beberapa orang dalam waktu yang berbeda-beda. Mereka juga bisa menyamar menjadi apa

not for sale

saja. Apa Anda pikir ini sudah keterlaluan?”

Benar. Mengancam saja tidak cukup bagi Pramesti. “Terus pantau Gista. Jaga dia dari kejauhan, dari orang-orang yang mungkin saja Pramesti niatkan untuk mencelakainya.”

“ Baik, Pak, ” sahut suara di seberang sana cepat. “ Bahkan hari ini kami mendapati seseorang merusak rem mobil Gista Syaril di basement gedung apartemennya, mereka menyamar menjadi petugas kebersihan, tapi kami tetlalu curiga dan mengikuti pria itu, sayangnya mereka berhasil kabur.”

Berani-beraninya. Kalil meremas ponselnya sendiri. “ Apa yang Pramesti inginkan sebenarnya? ” Melukai hanya untuk sekadar mengancam? Atau berniat lebih dari itu?

not for sale

“ Membuat Gista pergi, ” jawab pria di seberang sana. “ Bisa saja dia merencanakan hal yang lebih mengerikan dari itu. Pramesti tergila-gila sekali dengan jabatan, dia mengincar banyak hal untuk posisi Harja Wirawan di daerah Jawa Barat.”

Kalil tidak ingin mengungkapkan kerisauannya. Namun, pria di seberang sana kembali bicara.

“ Mungkin jika tidak ada pilihan, Pramesti bisa melenyapkan Gista? Agar semua rencananya tidak terganggu lagi.”

***

Ini adalah hari ketiga Kalil berada di Lembang. Dia berangkat bersama Hakim walau seharusnya, dia tidak perlu untuk benar-benar ikut. Namun di lahan yang luasnya hektaran itu, Kalil mampu

not for sale

merasakan bagaimana udara memasuki saluran napasnya dengan baik setelah beberapa hari ini dia terlalu banyak mengalami sesak.

Mereka tinggal di salah satu resort yang telah disewa untuk digunakan bagi tim yang bekerja selama proyek di Lembang itu berlangsung. Resort mewah yang akan dibangun itu, akan dibuat semi hutan lindung. Mereka tidak akan merusak alam, bangunan hanya sebagian kecil di antara lahan luas itu.

Siang hari, Kalil masih bisa mengenakan sweter saat berjalan-jalan di sekitar resort. Dia pandang dari kejauhan lahan luas itu. Jika membayangkan saat proyek selesai nanti, resort itu akan menjadi salah satu tempat yang tepat untuk membawa keluarga datang.

not for sale

“ Nggak hanya bisa dijadikan tempat yang pas untuk datang bersama pasangan, di sini segala sudut akan dibuat menjadi tempat yang ramah anak,” jelas Hakim. “Keren konsepnya.”

Awalnya, mereka berjalan bersisian. Lama-lama, Kalil tertinggal, dia tercenung saat mendengar kata ‘anak’.

Berhari-hari dia menghindar, tapi nyatanya tetap saja. Semua hal yang dia ketahui tentang Gista, masih mengganggunya. Mungkin seharusnya mereka bicara, tapi Kalil belum punya kesempatan yang baik untuk menemukan momen itu. Gista akan terlalu defensif hanya ketika saat melihatnya, seolah-olah Kalil akan merebut semua yang dia miliki.

Termasuk ‘janin’ itu. Gista sangat sensitif, emosional, menggebu-gebu.

not for sale

Di balik itu, Kalil merasa dia harus melindungi. Ini bukan tentang kewajiban, tapi nalurinya berkata bahwa dia harus melakukan hal itu. Dia ingin Gista baik-baik saja, juga janin itu yang tampak begitu Gista jaga. Namun, langkah Kalil masih belum berani untuk bergerak lagi, dia masih diam di tempat.

Pernah ada satu titik di mana dia terus berpikir apakah ‘anak’ sudah menjadi rencana hidupnya di masa depan? Atau ... apakah dia akan menjadi orangtua yang baik jika dia meminta Gista kembali padanya dan mereka membesarkan anak itu sama-sama?

Dia masih belum percaya pada dirinya sendiri.

Hakim sudah berjalan sangat jauh di lahan terbuka yang hijau itu. Pria itu menempelkan ponsel ke telinga, seperti

not for sale

tengah bicara pada seseorang, tidak berhenti tersenyun. Mungkin dia sedang bicara pada Favita, atau juga ... anaknya?

Kalil merogoh saku celana untuk meraih ponsel. Satu-dua detik dia hanya memandanginya. Selanjutnya, dia mengambil jalan tengah atas ricuh pilihan di kepalanya. Dia menghubungi Alya. Lama dia tidak merecoki wanita itu untuk mendapatkan informasi yang dia inginkan.

“ Halo, Pak? Aduh, saya lagi sibuk nih. ” Selalu sama, dia tidak pernah memberikan sapaan ramah. Di saat-saat tertentu bahkan dia akan menolak panggilannya, atau juga menolak permintaan Kalil jika dia rasa hal itu keterlaluan mengkhianati kesetiaannya

not for sale

pada Gista. “Ada apa, Pak? Dua menit ya. Saya lagi kerja.”

“Gista di sana?” tanya Kalil. “Ada. Lagi di ruang kerjanya.”

“Mm ….” Kalil mengangguk-angguk kecil. “Dia pernah berkata pada kamu, apa yang sedang sangat dia inginkan akhir-akhir ini?”

“Maksudnya? Goals atau—”

“Nggak. Misal, makanan, atau apa …?”

“ Oh ….” Favita mungkin sedang berpikir, karena wanita itu lama terdiam. “ Beberapa kali saya lihat Mbak Gista memesan salad buah sih. Tapi dia terus-terusan merasa dia kesal karena potongan stroberinya sedikit.”

Kalil mengernyit. “Maksudnya? Dia mau stroberi?” “Iya.”

not for sale

Kenapa dia tidak membeli sekotak stroberi dan malah membeli salad buah jika memang ingin banyak potongan buah stroberi? Tidak masuk akal sekali. Kadang wanita juga tidak dia mengerti. Kalil memutuskan sambungan telepon karena Alya berkata Gista datang, dan Alya harus segera menghampirinya.

Di sana, Kalil masih berdiri. Dia melihat Hakim bergegas menghampirinya dari kejauhan. “Kae dan Janari udah sampai katanya. Kita bisa langsung meeting siang ini.”

Kalil mengangguk. “Oke ....” Di balik langkahnya yang kini mengikuti Hakim, dia menyeringai. Dia memiliki satu rencana.

***

not for sale

Setelah meeting usai siang itu. Kalil mengajak Kaezar, Janari, dan Hakim untuk mengunjungi suatu tempat. Dipta yang mengendara untuk mereka, mereka mendatangi sebuah perkebunan stroberi berkualitas super. Mereka datang dan langsung disambut oleh petugas perkebunan.

Kaezar terheran-heran dengan ide itu, Janari masih mengernyit sejak tadi, dan Hakim terus-terusan bertanya, “Sebenarnya kita mau ngapain, sih?”

“ Gue minta kalian untuk metik stroberi di sini. Gista lagi pengen stroberi katanya,” ujar Kalil sambil membenarkan tali topinya.

Keempat pria itu memang dibekali topi bulat lebar khas petani sebelum memasuki perkebunan, lalu satu keranjang dan gunting untuk memanen

not for sale

stroberi. Janari sudah melepaskan kekeh sinis. “Lo manfaatin kita?”

“Lancar nggaknya proyek kita tergantung kualitas stroberi yang kalian petik.” Kalil mengacungkan gunting ke arah tiga temannya itu. Lalu, dia berbalik, melihat warna-warna merah yang tersembunyi sebesar bola pingpong di balik daun-daun stroberi yang disusun berundak.

“Lo tahu nggak sih kalau di supermarket sekarang udah banyak jual stroberi?”
“Bahkan yang kualitas super.”

“Import malah.”

“Bego kadang nih dipiara. Nyari yang susah.”

Kalil berjalan tak acuh, mengabaikan umpatan-umpatan di belakangnya. Di sana memang udara tidak sepanas di Jakarta, tapi matahari yang terik tentu

not for sale

saja membuatnya berkeringat karena diam di area terbuka itu selama berjam-jam demi memilah stroberi yang matang dan besar.

Tidak mudah ternyata, apalagi ketika stroberi incarannya jauh untuk dijangkau. Dia harus menemukan cara untuk menyelipkan tubuh di antara undak-undak itu, membiarkan pakaiannya kotor, tapi setelahnya dia akan tersenyum dengan bangga seraya memandangi stroberi yang berhasil dipetiknya.

Mungkin dua jam kemudian, setelah berpanas-panasan. Dengan topi yang sudah miring-miring tidaj jelas dan keringat yang bercucuran, mereka menuju titik kumpul di tempat penimbangan stroberi yang mereka panen. Kalil bangga karena teman-

not for sale

temannya serius sekali berusaha mendapatkan stroberi terbaik.

Sekotak stroberi sudah dia dapatkan. Dia bisa tersenyum senang saat berjalan meninggalkan perkebunan itu walau di belakangnya, teman-temannya terus mengumpat. Hakim sih, dia masih saja bicara sambil memakan stroberi hasil panennya.

Namun, Kalil tidak peduli. Bahkan, saat ketiga temannya kembali bekerja dalam keadaan lusuh dan berkeringat, Kalil kembali ke resort untuk mandi dan berganti pakaian.

Siang itu, dia mengendara sendiri dari Lembang menuju Jakarta, Dipta tidak dia biarkan ikut karena sesungguhnya pekerjaannya di Lembang masih banyak dan mungkin malam nanti dia harus kembali ke Lembang.

not for sale

Dia tahu itu akan melelahkan, tapi tidak apa-apa. Sedikit pengorbanan tidak ada apa-apanya jika setelah ini hubungan keduanya menjadi jauh lebih baik. Akhir-akhir ini, Kalil banyak berpikir, waktu malamnya tersita banyak selain oleh pekerjaan. Jadi, bisa dibayangkan bagaimana dia begitu antusias sore itu ketika menemukan keyakinan yang tepat untuk hubungannya dan Gista?

Dia mengemudi selama hampir tiga jam untuk bisa tiba di Candani. Dia tiba di sana saat matahari sudah turun dan warna oranye menyapa pucuk-pucuk pohon di lingkungan serba hijau itu. Mungkin ini sudah pukul empat sore? Atau pukul lima? Entah, dia bahkan lupa untuk memeriksa arlojinya.

Kalil sudah turun dari mobil dan berjalan di antara Plataran Candani. Di sana, dia

not for sale

tidak menemukan siapa-siapa. Dia terus berjalan menuju Vila Charu. Namun, di balik meja resepsionis, dia juga tidak menemukan keberadaan siapa-siapa. Jadi, hal pertama yang dia lakukan sembari berdiri memegangi sekotak besar stroberi adalah menelepon Alya.

Agak lama sampai nada sambung terputus dan digantikan oleh sapaan wanita itu dari seberang sana. “Halo, Pak?”

“Saya di Candani.”

“Lho, Bapak teleportasi? Bukannya tadi bilang masih di Bandung?” Wanita itu malah terheran-heran.

Dan Kalil tidak menanggapinya. “Saya mau ketemu Gista.”

not for sale

“ Oh, kebetulan saya lagi di luar. Lagi survei tempat buat event besok. Bapak bisa tanya ke resepsionis?”

“Nggak ada siapa-siapa. Di sini.”

“ Mm. Mungkin udah pulang ya, karena ini udah lebih dari jam lima sore, ” gumam Alya. “ Atau, Bapak boleh kok langsung masuk ke ruangannya. Tadi terakhir saya lihat Mbak Gista ada di ruangannya, sekalian Bapak suruh makan deh. Soalnya seharian saya belum lihat dia makan. Cuma makan-makan buah aja.”

“ Oke. ” Kalil melongok ke arah selasar yang menghubungkan lobi dengan ruang. Kerja wanita itu. “ Thanks ya, Al. ” Setelahnya, Kalil berjalan, dia menyusuri selasar untuk tiba di depan sebuah pintu. Pintunya tertutup, jadi dia mengetuknya terlebih dahulu.

not for sale

Tidak ada sahutan, tidak ada respons apa-apa dari pemilik ruangan. Jadi, dia menekan handle pintu. Dan, dia hanya menemukan ruangan yang tidak berpenghuni. Langkahnya kini bergerak masuk. “ Gis? ” Suaranya terdengar sedikit ragu saat memanggil nama wanita itu. Dia ulangi dengan suara lebih tegas. “Gista?”

“ Selamat sore, Pak. ” Sapaan seseorang dari ambang pintu membuat Kalil berbalik, dia melihat seorang staf keamanan tengah berdiri di sana. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya mencari Gista. Tapi tidak menemukannya di sini.”

“Oh. Bu Gista keluar sejak tadi sore. Sekitar satu jam yang lalu.”

not for sale

Kalil sedikit kecewa. Artinya dia harus menunggu sampai wanita itu datang. Namun, dia mencoba bertanya. “Ke mana Gista pergi? Sendirian?”

“ Benar. Beliau dijemput oleh sebuah mobil saat pergi karena semua sopir sedang ikut survei ke lokasi di luar Candani. Tadi, sebelum pergi, dia bilang bahwa dia ada janji dengan seseorang ….” petugas keamanan itu mencoba mengingat-ingat. “Dengan Pak Harja Wirawan.”

Kalil terdiam.

Harja Wirawan. Seharusnya dia tenang saja saat mendengar nama itu, namun entah mengapa saat ini dia sedikit gelisah. Pasalnya, ada Pramesti yang masih membayangi pria itu

not for sale

Nama yang dia waspadai. Dia tidak tahu wanita itu benar-benar akan mulai bergerak menyerang atau masih membaca situasi. Kalil mengakui dia adalah salah satu orang gila yang mudah sekali memiliki keinginan untuk menyingkirkan seseorang, jadi sedikitnya dia tahu bagaimana gerak Pramesti.

Langkah Kalil tergesa menuju meja kerja Gista, menaruh kotak stroberi di sana, sayangnya, mungkin dia menempatkan dengan posisi yang tidak benar karena kini dia mendengar kotak itu terjatuh di belakangnya. Namun, dia tidak peduli, stroberi tidak penting lagi.

Saat itu juga, dia harus mencari dan menemukan Gista. Langkahnya bergegas keluar ruangan, wajah paniknya ditatap heran oleh petugas

not for sale

keamanan yang masij berdiri di ambang pintu. Dia meraih ponselnya dan menghubungi Gista sambil terus berjalan cepat. Sedikit menyesal kenapa dia begitu tolol tidak memutuskan untuk menghubungi wanita itu lebih awal sebelum menemuinya.

Kalil mencoba menelepon, tapi nyatanya Gista tidak bisa dihubungi. Sial!

Kalil menelepon seseorang yang dia percaya. Yang kemarin sempat memberinya informasi. “Cari keberadaan Harja Wirawan sekarang.”

“ Beliau sedang ada di sebuah Pameran Lukisan AnakKreatif di Bale Seni Bandung.”

Kalil tertegun. Firasat buruk mulai mengepung isikepalanya. “ Gista bersamanya?”

not for sale

“Tentu tidak, Pak.”

Kalil mengumpat kencang. Ingat pada kejadian di Lembang tempo hari di mana Gista terjebak dengan sebuah janji. Jangan sampai kejadian itu terulang lagi. “Cari Gista sekarang!” Dia nyaris berteriak.

***

not for sale

[38. I love you berry much?]

Setelah tahu kebenaran tentang kehamilannya, Kalil malah pergi begitu saja, pria itu menjauh tanpa mengatakan apa-apa lagi. Dan sejak saat itu, dia seperti menghilang. Sudah berhari-hari sejak kejadian itu, Gista tidak lagi menemukan kabarnya. Gista tahu kehamilannya bukan berita menyenangkan, dia juga tahu kehamilan ini tidak pantas dirayakan. Namun, nyatanya diam-diam dia mengharapkan respons baik dari pria itu. [Ada di Additional Part 37 &38 yaaa]

Dan Gista tidak mendapatkannya. Sama sekali.

Apakah ‘anak’ masih belum menjadi rencana di masa depan Kalil? Setelah

not for sale

banyak hal yang kembali mereka lalui akhir-akhir, dia belum berubah pikiran?

Menyedihkan sekali, Gista harus mengambil tisu setiap kali mengingat hal itu.

Kini, Gista sudah mengenyakkan tubuhnya di balik meja kerja setelah menghadapi beberapa klien yang datang ke plataran. Satu kotak salad buah yang dipesannya untuk makan siang sudah datang. Biar dia ceritakan sedikit tentang keadaannya sekarang, yang masih belum membaik; dia masih mual-mual pada pagi, siang, dan malam. Dan akhir-akhir ini potongan buah apa pun yang dia makan bisa membantunya meredakan gejala itu.

Gista membuka kotak makan, melihat potongan buah di dalamnya, dengan garpu, dia menyingkirkan beberapa buah

not for sale

untuk menemukan potongan buah stroberi. Dia menghitung. Hanya ada sepuluh. Kenapa dia hanya mendapatkan sepuluh potong di saat dia sudah memesan ekstra buah stroberi?

Begini yang tidak dia suka, hal-hal kecil yang mengecewakan bisa langsung membuat emosinya berantakan yang awalnya baik-baik saja. Selain perubahan fisik, kehamilam juga ternyata mengubah sosok Gista yang kuat dan sulit terpengaruh menjadi sosok lembek yang cengeng.

Menyebalkan sekali. Dia pasti terkesan lemah dan rapuh jika dilihat dari luar sekarang. Apalagi ketika makan salad buah dengan diiringi air mata karena stroberi sudah habis dalam sepuluh kali suap.

not for sale

Atau sebenarnya, ini bukan lagi tentang stroberi? Karena sejak tadi, dia melirik ponselnya berkali-kali, berharap, bertanya, mungkin hari ini dia mendapatkan kabar?

“Mbak ....” Suara Alya terdengar saat Gista masih terisak dan kesal. “Lho, kenapa, Mbak?” Alya terlihat panik.

Gista hanya mengusap sudut-sudut matanya dengan tisu. “Nggak apa-apa, kesel aja. Ini lho ... stroberinya habis.” Dia mengatakannya dengan air mata yang terus-terusan meleleh.

Alya meringis kecil, tampak iba, tapi terlihat bingung juga. “Mau saya beliin stroberi, Mbak? Mbak mau lagi stroberinya?”

Gista menggeleng, menolak. “Mau, sih. Tapi pengen dapet dari sini.” Dia

not for sale

menunjuk kotak di hadapannya, seolah sengaja sekali membuat permintaannya itu tidak masuk akal agar Alya tidak lagi peduli. Sesaat, dia mendongak. “Kenapa, Al?”

Alya menunjuk ke arah pintu. “Bu Alena sudah datang, Mbak,” ujarnya. “Sebenanrya kita nggak punya janji sih. Dia datang tiba-tiba dan bilang ingin bertemu Mbak. Tapi kalau Mbak masih makan, nggak apa-apa. Biar aku yang—”

Gista segera menutup kotak bekalnya. Stroberinya sudah habis. Dia tidak akan melanjutkan makan siangnya. “Saya udah selesai, kok.” Saat bangkit dari tempat duduk, Alya melihatnya dengan sedikit kesan khawatir, wanita itu memperhatikan kotak bekal Gista yang tidak habis. Dan dia juga tahu bahwa sejak pagi Gista hanya memakan

not for sale

potongan-potongan buah yang dibawanya dari rumah.

Gista melangkah lebih dulu, dan Alya mengikutinya. Keduanya melangkah keluar. Mereka tiba di Rumah Joglo karena Alena menunggu di sana. Alena berbalik saat menyadari kedatangan seseorang di belakangnya, melipat lengannya di dada. Wajahnya terlihat angkuh saat menyambut Gista.

“Pernikahan Anda tinggal tujuh hari lagi dan seharusnya Anda sudah tidak lagi datang ke sini karena ... semuanya sudah kami tangani sesuai dengan permintaan Anda, Bu Alena.” Gista tersenyum, merasa tidak perlu repot-repot menyapanya dengan sopan dan menjabat tangannya.

Akhir-akhir ini, Alena kerap datang ke Candani hanya untuk mengubah ini dan

not for sale

itu, beberapa hal dari yang sepele sampai yang besar di dalam pernikahannya. Dia bilang, tidak masalah jika harus membayar ulang dan denda. Namun, bukan itu masalahnya. Tim Candani tidak hanya mengurusi permintaannya yang berubah-ubah terus. Mereka memiliki banyak tugas dan *deadline* lain.

Tanpa Kalil, Alena seenaknya. Tidak ada yang bisa menebak apa tujuan wanita itu sering datang, tapi jelas saja hal itu selalu berhasil memancing amarah Gista, tingkahnya menghambat kinerja Tim Candani.

“Saya ingin mengubah bunga lily menjadi bunga tulip,” ujarnya. “Tidak masalah jika harus menambah biaya. Saya hanya berpikir ulang, kenapa harus lily? Saya tidak suka.”

not for sale

“Bunganya sudah kami pesan sejak jauh-jauh hari. Karena kami memesan bunga tanpa serbuk sari dalam jumlah yang besar sesuai dengan permintaan Anda dan calon suami Anda tempo hari. Jadi, tidak semudah itu membatalkannya.”

Alena mendengkus. “Saya berani membayar biayanya. Saya sudah katakan itu, kan?”

“Ini bukan tentang uang.” Gista menghela napas. “Tidak semudah itu memesan bunga tulip dengan jumlah yang banyak dalam rentang waktu tidak lebih dari satu minggu.” Atau mungkin sebenarnya bisa saja, tapi Candani harus berhenti memanjakan ego Tuan Puteri Alena ini. “Anda bisa melakukannya sendiri—mencari florist

not for sale

yang sanggup, lalu memesannya—jika ... itu memang yang Anda inginkan."

"Kasar sekali." Alena menyunggingkan senyum. Sinis. Ada satu hal yang tersembunyi juga di sana. "Kamu seharusnya ingat bagaimana Candani terpuruk karena sebuah potongan video yang beredar dulu." Suara itu mengancam. "Dan hal itu bisa saja kembali terjadi sekarang jika aku mau."

"Tidak usah khawatir, kami bisa menyelesaikannya."

Senyum di bibir Alena tampak lebih mengerikan kala wanita itu berjalan menghampiri Gista. "Kamu pikir ... kamu yang berhasil menyelesaikan semuanya sendiri?" Dia menggeleng pelan. "Naif ...," gumamnya.

not for sale

“Saya rasa percakapan kita sudah selesai.” Gista mengulurkan tangan agar Alena menuruni Rumah Joglo lebih dulu, tapi wanita itu tidak kunjung melakukannya. Sehingga, kini Gista memutuskan untuk pergi lebih dulu. “saya banyak pekerjaan.”

“Potongan video Candani yang tersebar dan viral di mana-mana, Candani yang hampir hancur lalu tiba-tiba membludak lagi kliennya.” Suara Alena mampu membuat Gista berhenti melangkah dan berbalik untuk menatapnya. “Kamu pikir siapa yang mengatur semuanya?” Dia melepaskan kekeh pelan. “Kalil hanya perlu menggerakkan telunjuknya untuk mengatur segala hal menjadi yang dia inginkan.” Wanita itu melangkah mendekat, menghampiri Gista dan berbisik. “Jangan sombong dulu ....

not for sale

Walau kamu bukan lagi miliknya, hidup kamu ... masih ada di ujung telunjuknya."

***

Gista baru saja menyesap teh daun *mint*-nya setengah, tapi memutuskan untuk diam dan tidak menghabiskan teh itu. Rasa mualnya berkurang, kini dia tengah membereskan semua barang-barangnya di meja kerja. Hari ini dia memutuskan untuk pulang lebih cepat, dia harus beristirahat lebih awal. Hampir semua Tim Candani sudah pergi untuk survei sebuah tempat di mana akan diadakan *event* di sana. Mungkin hanyanada beberapa karyawan yang tertinggal di Candani sekarang.

Gista keluar dari ruangannya, melihat meja resepsionis kosong karena waktu sudah melebihi pukul lima sore. Langkahnya terayun keluar. Dia

not for sale

memegangi perutnya yang lumayan membaik setelah meminum teh yang Alya tinggalkan sebelum wanita itu pergi.

Dia berdiri di teras lobi, lalu berdecak karena baru ingat bahwa semua mobil Candani beserta sopir ikut mengantar survei timnya. Sementara itu, mobil miliknya harus masuk bengkel karena tiba-tiba saja tadi pagi dia mendapati mobilnya rusak parah di saat kemarin baik-baik saja.

Mungkin seseorang sengaja merusaknya? Sengaja melakukan hal itu padanya? Memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu selalu mampu membuatnya panik dan gugup, sehingga dia mencoba melupakan. Menganggap bahwa mobilnya mungkin memang sudah saatnya masuk ke bengkel di saat isi kepalanya terus memberi tahu

not for sale

‘Seseorang sedang mengincar dan berniat mencelakaimu’.

Gista tengah mengotak-atik layar ponselnya, mencoba untuk memesan sebuah taksi *online*. Dan di saat usahanya belum berhasil, tiba-tiba saja sebuah mobil mini bus hitam memutari pelataran dan berhenti di depan teras lobi.

Seorang pria keluar dari dalam mobil, menghampirinya. “Selamat malam, Bu Gista. Kami diperintahkan oleh Pak Harja Wirawan menjemput Anda untuk undangan makan malam.”

Gista mengernyit, aneh sekali. Biasanya Harja Wirawan akan menghubunginya lebih dahulu, memberi kabar bahwa dia telah tiba di Jakarta dan menginap di salah satu hotel yang akan dia sebutkan kemudian. Namun hari ini, tiba-tiba saja

not for sale

dia dijemput untuk ajakan makan malam?

Gista tidak melanjutkan kecurigaannya karena tahu betul bahwa mobil hitam yang kini menjemputnya itu adalah mobil yang kerap digunakan oleh pria itu saat datang menemuinya. Jadi, Gista berkata pada salah satu petugas keamanan sebelum pergi. Bahwa dia akan memenuhi undangan Harja Wirawan untuk makan malam. “Kasih tahu Alya seandainya nanti dia bertanya ya, Pak.”

“Baik, Bu.”

Gista pergi meninggalkan Candani bersama mobil hitam itu. Masuk ke dalamnya, menjadi satu-satunya penumpang di sana. Duduk di jok penumpang sementara di depannya ada dua orang pria berpakaian serba hitam.

not for sale

Satu duduk di balik kemudi, satu lagi duduk di sebelahnya.

“Pak Harja Wirawan sudah menunggu lebih dulu?” tanya Gista.

“Benar,” jawab Si Pria yang duduk di samping jok pengemudi.

Setelah bertanya demikian, Gista diam. Namun dia tetap tidak bisa tenang, pandangannya berpendar di dalam mobil berkali-kali, dia juga tidak menikmati perjalanan dan tidak begitu memperhatikan ke mana dua pria itu membawanya sekarang. Mungkin satu jam setelahnya, saat mobil itu menepi pada sebuah kawasan komplek mewah di daerah Jakarta Utara, Gista merasakan ada sesuatu yang janggal.

“Kita akan makan malam di mana?” tanya Gista.

not for sale

Namun dua pria di hadapannya tidak menjawab kali ini, mobil melaju, melewati gerbang tinggi yang menampakkan rumah megah bercat putih. Mobil terhenti di pelataran luas rumah itu. Satu pria sudah turun lebih dulu. Sementara pria di balik jok pengemudi masih sibuk melepas *seat belt*.

Gista masih bertahan untuk duduk di sana, dia masih membaca situasi. Sampai akhirnya, sebuah cermin kecil di atas *dashboard* di bagian depan, membuatnya tanpa sengaja bertemu tatap dengan pria Si Pengemudi.

Sorot mata itu menatapnya tajam, lalu melengos begitu saja saat Gista masih tertegun memperhatikannya. Gista masih duduk di jok penumpang, belum berniat untuk bergerak turun. Karena

not for sale

tiba-tiba saja, tatapan Si Pengemudi itu membawanya pada tragedi penyerangan di Lembang yang membuatnya ... kini membeku.

Gista baru saja menyerahkan diri.

Untuk kesekian kali.

Seseorang membuka pintu mobil di sampingnya. Sesaat, tangan itu merebut tas milik Gista sehingga Gista tidak memiliki kesempatan untuk menghubungi siapa pun menggunakan ponselnya. Gista tidak berontak, karena dia tahu itu semua hanya akan berakhir sia-sia, dia telah masuk ke dalam perangkap Pramesti detik itu. Kini, Gista berjalan lebih dulu, diikuti oleh dua pria yang menjemputnya tadi.

Langkah Gista terayun naik, melewati beberapa anak tangga untuk tiba di teras

not for sale

rumah itu. Seseorang membukakan pintu, dan Gista melangkah masuk.

“Selamat datang.” Benar, yang kini menyambutnya dengan senyum semringah atas ketololannya adalah sosok Pramesti. “Senang bisa melihat kamu di sini.” Wanita itu berjalan, dan dua orang di belakangnya menyuruh Gista melangkah mengikuti Pramesti.

Tidak ada kesan mengerikan jika saja bukan Pramesti yang kini duduk bersamanya di meja makan itu. Mereka duduk saling berhadapan, lalu seorang pelayan datang membawakan minuman berupa jus stroberi dengan dua potongan buah stroberi yang tersemat di atasnya.

Ironi sekali, buah itu yang membuat Gista menangis tadi pagi. Jangan sampai ini akan menjadi yang kedua kali.

not for sale

Gista masih memandangi potongan buah stroberi saat Pramesti mulai bicara.

“Apa kabar, Gista?”

“Baik seandainya kita tidak bertemu.” Dia membalas sapaan itu dengan kesan dingin yang sama.

Pramesti tersenyum. “Ayahmu sedang sibuk mengunjungi pameran sehingga saya punya kesempatan untuk menemui kamu sendirian.”

“Rencana yang bagus,” puji Gista.

“Tentu.” Pramesti mengangkat dua tangannya, dibuat merentang. “Bagaimana baiknya? Kita makan malam dulu atau ... langsung bicara?”

“Saya tidak akan menghabiskan waktu bersama seseorang yang begitu

not for sale

membenci saya. Jadi, silakan bicara. Maka setelahnya saya akan pergi." Walau saat ini dia sendiri juga tidak yakin apakah dia benar-benar akan bisa pergi dengan selamat dari tempat itu atau tidak.

"Saya penasaran, sebesar apa keberanian yang kamu punya sehingga tidak pernah mengindahkan ancaman-ancaman saya?" Pramesti menatapnya tajam. "Jauhi Harja Wirawan jika kamu benar-benar tahu diri, anak haram."

Kalimat itu terasa menusuk tenggorokannya, Gista bahkan sulit bernapas dalam beberapa detik. Dia memikirkan bagaimana perasaan dua janin di dalam perutnya jika mereka juha mendengar hal yang sama.

"Dengar ...." Pramesti mencondongkan tubuhnya ke depan. "Jangan berharap

not for sale

kamu bisa mendapatkan sepeser pun harta milik Harja Wirawan. Jangan pernah berpikir demikian .... Karena sebelum hal itu terjadi ... kamu akan selesai." Pramesti tertawa, sumbang. "Saya sungguh tidak peduli berapa banyak yang Harja berikan karena ... itu tidak sedikit pun berarti untuk saya. Saya memiliki semua yang lebih berharga daripada yang Harja berikan pada kamu. Tapi ingat Gista, saya tidak akan pernah rela anak dari pelacur itu mendapatkan sedikit pun dari apa yang Harja miliki."

"Saya sudah menyerahkan seluruh dokumen kepadanya. Saya menolaknya." Suara Gista bergetar walau dia berusaha berbicara tanpa rasa takut. "Anda tenang saja."

Pramesti menghela napas kasar. "Saya tidak pernah tenang lagi semenjak

not for sale

pelacur itu hadir di dalam hidup kami." Dia bangkit dari tempat duduknya, kembali bicara. "Ibumu itu merebut segalanya; kebahagiaan, ketenangan hidup, harta ...."

Lalu, Gista dapati wanita itu kini berdiri di sampingnya, tapi tentu saja Gista tidak menoleh.

Pramesti kembali menghela napas, terdengar lelah. "Saya pikir, hidup saya akan kembali normal setelah pelacur itu mati ..., tapi nyatanya kamu tersisa." Dia mendecih. "Lagi-lagi kalian mengganggu."

Gista merasakan Pramesti bergerak memutari kursinya setelah dia menerima sebuah benda dari tangan seorang pria yang sejak tadi berdiri di ambang pintu.

not for sale

“Kamu tahu yang Harja bilang pada saya setelah bertemu kamu?” tanyanya. “Dia bilang ... dia ingin menghabiskan waktunya untuk menjadi seorang ayah, jika bisa dia akan menjadi seorang kakek yang meghabiskan waktu untuk bermain dengan cucunya suatu saat nanti. Dia ... ingin mundur dari karier politik yang telah dibangunnya selama bertahun-tahun.” Setelahnya, sebuah benda logam ditodongkan ke pelipis Gista, bisa Gista rasakan dingin ujung benda itu menyentuh kulitnya. “Katakan ... bagaimana cara saya harus menyingkirkan kamu?” tanyanya. “Haruskah sekarang? Dengan cara seperti ini? Atau kamu yang akan pergi sendiri?”

Gista meraskaan gerak ujung benda logam itu lebih menekan kepalanya. Gista bergeming, dia pandangi potongan

not for sale

stroberi di atas minuman yang sejak disajikan sama sekali belum dia sentuh itu. Air matanya meleleh. Bukan, dia tidak terlalu lemah karena takut mati bersama dua janinnya atas ancaman Pramesti sekarang. Tangannya memegangi perut. *Tidak Ibu tidak sedang ketakutan*. *Ibu tidak sedang sedih*. Dia yakin bahwa tangisnya saat ini hanya sedang menyesal karena tidak berhasil memakan potongan stroberi sebelum dia benar-benar mati.

***

Gista kembali diantar dan diturunkan di depan gerbang Candani. Dia bergerak keluar dari mini bus hitam itu dan tasnya menyusul dilempar melalui jendela mobil sehingga kini isinya berserakan di atas *paving block*.

not for sale

Mobil itu melaju cepat, seakan-akan takut Gista ingkar untuk melaporkan tentang kejadian ini ke kepolisian.

Namun, dia harus sangat hati-hati ketika bertindak jika berhubungan dengan Pramesti. Dia ingat kata-kata wanita itu, “Tangan saya sendiri yang akan melenyapkan kamu jika kamu macam-macam.”

Gista tengah berjongkok untuk memunguti barang-barangnya, hal pertama yang dia raih setelah semua barangnya kembali masuk ke dalam tas adalah melihat layar ponselnya. Dia nyalakan layarnya, dia temukan banyak pesan dan puluhan panggilan tak terjawab di sana.

Kalil Sankara.

not for sale

Nama itu menyumbang panggilan paling banyak.

Gista masih menekuri ponselnya sambil berjongkok saat sebuah sorot lampu mobil tiba dalam laju yang cepat. Decit ban mobilnya bahkan terdengar saat mobil itu berhenti mendadak di depan gerbang Candani.

Gista mendongak, tubuhnya lalu berdiri saat mendapati pemilik mobil turun dan berjalan cepat ke arahnya. Kalil Sankara, pria itu tampak panik, napasnya terengah, entah marah atau terlalu frustrasi. Wajahnya begitu pucat saat menghampiri Gista.

“Astaga Gista, kenapa kamu nggak bisa aku hubungi sejak tadi—dan dari mana kamu?!” Dia tampak frustrasi. Napasnya masih terengah, mencoba menahan emosinya sekuat tenaga. “Maaf.” Kalil

not for sale

mendekat, meraba sisi wajahnya, sisi lehernya, sisi lengannya. Pria itu seolah-olah tengah memeriksa keadaannya. “Kamu baik-baik saja? Apa yang terjadi? Apa yang dia lakukan?” tanyanya bertubi-tubi. Dia sedang mengkhawatirkan orang lain di saat penampilannya sendiri tampak mengkhawatirkan. “Kamu membuat aku hampir mati karena terlalu panik hari ini. Aku mencari kamu—”

“Siapa yang memberi kamu hak untuk khawatir?” tanya Gista, dingin.

Suaranya membuat Kalil melepaskan tangan dari tubuhnya. Kalil menyeret kakinya mundur. “Jelas aku khawatir ...,” gumamnya dengan suara sedikit tertahan.

Bertemu pria itu, membuat Gista kembali mengingat lagi ucapan-ucapan

not for sale

Alena tentangnya tadi siang. Gista marah, tentu saja pada dirinya sendiri yang selama ini terlalu jemawa bahwa dia bisa melakukan segala hal. Padahal, di balik itu, ada Kalil yang menjadi Tuhan di hidupnya. “Kamu nggak punya hak atas apa pun, Kalil Sankara.”

Kalil terdiam, mungkin dia tidak menyangka atas respons yang dia dapatkan. “Aku bertanggung jawab atas kamu, atas janin—”

“Kenapa kamu harus bertanggung jawab?” Gista menggeleng lemah. “Aku sama sekali tidak meminta sedikit pun hal itu dari kamu; tanggung hawab, atau apa pun,” ujarnya. “Dengar, jangan merasa hidupku ini adalah milik kamu karena adanya janin ini....”

“Gista, aku tahu hari ini berat sekali untuk kamu. Kita akan bicara lain waktu,

not for sale

ketika kondisi kamu sudah membaik. Kita akan bicara—”

“Jangan sentuh hidupku lagi.” Gista bisa merasakan getar di ujung kalimatnya sendiri. “Berhenti ikut campur.”

Kalil melepaskan kekeh sumbang, wajahnya tampak kecewa. Sesaat dia memalingkan wajah sebelum kembali menatap Gista dengan sorot mata tidak percaya. “Ulangi, katakan lagi.”

“Jangan sentuh hidupku lagi. Kamu ... nggak punya hak atas apa pun dalam hidup aku. Termasuk janin ini.” Air matanya mulai meleleh, dia yakin dengan ucapannya. Namun, saat menatap mata itu, entah mengapa ... napasnya begitu sesak. “Jangan pernah berpikir tentang tanggung jawab karena ... kami nggak membutuhkan hal itu.”

not for sale

Kalil mengangguk. Bisa Gista lihat senyumnya yang getir sebelum langkahnya kembali terayun mundur. “Oke ..., kalau itu yang kamu inginkan,” gumamnya.

Pria itu seolah-olah menyerah, tapi Gista tahu dia bukan manusia yang akan mundur dengan satu kali peringatan. Kata ‘menyerah’ seolah hilang di kamus hidupnya. Gista tetap harus waspada. Namun malam itu, Kalil mengiyakan peringatannya begitu saja, seolah-olah dia akan mengikuti mau Gista untuk pergi dan tidak lagi ikut campur dalam hidupnya.

Kalil melangkah untuk meninggalkannya, bergegas memasuki mobilnya, melajukannya tanpa ragu lagi atau sedikit pun menoleh. Bagus. Itu yang seharusnya terjadi agar mereka

not for sale

lebih mudah saling melepaskan. Sorot lampu mobil itu menghilang seiring dengan laju mobil yang menjauh. Lalu, lenyap ketika tikungan menelannya. Gista masih berdiri di sana, lama, seseorang membuka gerbang Candani dan Gista menoleh.

“Selamat malam, Bu.” Seorang petugas keamanan yang tengah bertugas baru saja menyapanya.

Gista hanya mengangguk. Sepertinya, malam ini dia tidak punya energi lagi untuk melanjutkan perjalanan pulang ke unit apartemennya. Jadi, dia melangkah memasuki Candani, mungkin malam ini dia akan tidur di ruang kerjanya, atau di salah satu kamar di dalam vila.

Langkah Gista terhenti saat seorang petugas keamanan lain berpapasan dengannya di selasar.

not for sale

“Selamat malam, Bu. Akhirnya saya bertemu Ibu.”

Gista berhenti. “Kenapa? Ada masalah?”

“Tadi sore Pak Kalil datang, mencari Ibu. Beliau baru saja tiba dari Bandung dan langsung ke sini untuk menemui Ibu. Katanya, ada hal penting yang ingin disampaikan. Beliau juga berkata berkali-kali, bahwa saya harus mengabarinya jika sudah bertemu Bu Gista.”

“Oh .... Kami sudah bertemu. Terima kasih.” Gista kembali mengingat penampilan Kalil yang berantakan. Jadi pria itu langsung datang ke Candani setibanya dari Bandung? Dan sibuk mencarinya setelahnya dengan panik?

Langkah Gista terayun melewati selasar. Dia membuka pintu ruang kerjanya.

not for sale

Bergerak masuk, lalu menekan saklar dan lampu menyala.

Gista tertegun, di lantai ruang kerjanya kini, dia melihat sekotak stroberi berjatuhan dan isinya berserakan meninggalkan noda-noda merah karena beberapa stroberi tampak rusak. Gista melangkah mendekat, menghampiri kotak stroberi yang posisinya menelungkup itu. Dibaliknya kotak itu, dia temukan sebuah kertas dengan tulisan tangan yang amat dia kenali pemiliknya.

Setelah membaca tulisan itu. Gista tertegun lama. Bagaimana bisa seseorang datang jauh-jauh dari Bandung untuk memetik stroberi dan mengantarkan padanya di saat Gista sedang benar-benar menginginkannya?

not for sale

Tangannya kini meraih satu stroberi yang terjatuh dan keluar dari isi kotaknya. Dia menggenggamnya, mendekapnya di dada. Lalu, air matanya meleleh begitu banyak sampai pandangannya kabur. Isaknya terdengar. Mewakili sakit, juga pilu. Dia menangis. Lama. Terduduk di lantai.

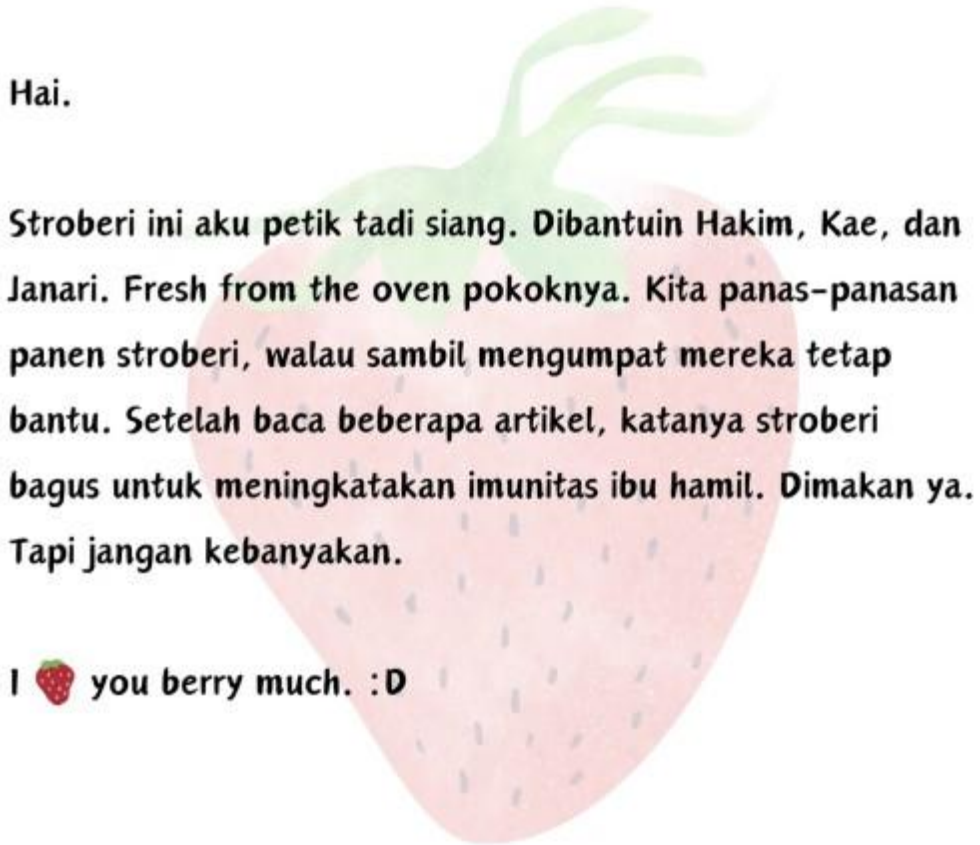

Hai.

Stroberi ini aku petik tadi siang. Dibantuin Hakim, Kae, dan Janari. Fresh from the oven pokoknya. Kita panas-panasan panen stroberi, walau sambil mengumpat mereka tetap bantu. Setelah baca beberapa artikel, katanya stroberi bagus untuk meningkatakan imunitas ibu hamil. Dimakan ya. Tapi jangan kebanyakan.

I 🍓 you berry much. :D

***

not for sale

[39. Dua Kupu-kupu Putih]

Kalil bahkan tidak tahu bahwa keenam bapak-bapak itu memiliki jadwal playdate bersama anak-anak mereka dengan jadwal teratur. Katanya, minimal satu bulan sekali mereka punya jadwal berkumpul di satu rumah sambil membawa anak sementara istri-istri mereka memiliki waktu untuk mereka nikmati sendiri.

Oh, apakah semenyedihkan itu nasib menjadi seorang ayah?

Sesekali, para teman prianya itu akan mengejar masing-masing anak mereka, menasehati, melarang ini dan itu, memberi aturan, sebelum akhirnya mereka melepas kembali para monster kecil itu. Benar, keputusan yang tepat

not for sale

memang memilih ‘rumah saja’ sebagai tempat untuk bermain dibandingkan melepaskan para monster kecil itu di *kids area* di sebuah pusat perbrlanjaan. Akan sangat melelahkan sekali sepertinya.

Ada sebuah pengakuan. “Habis dari Kidzania, baliknya gue lemes banget kayak habis nge-*gym*.”

“Mending nge-*gym* nggak, sih? Nggak pakai emosi? Dan nahan-nahan sabar nggak boleh teriak?”

Anak-anak itu bermain di area belakang rumah kediaman Arjune yang sudah disulap bak taman bermain. Mereka berlari, saling mengejar, saling tarik, sesekali terjatuh, bergelantungan, memanjat, melompat. Demi Tuhan .... Bahaya sekali cara bermain mereka. Beberapa suster yang sengaja

not for sale

mendampingi mereka bahkan tampak kewalahan. Para ayah kelelahan.

Dan Kalil diam di sana bergabung bersama para pria yang sesekali akan diteriaki dari kejauhan saat mereka kesulitan atau salah satu teman mereka melakukan hal berbahaya.

“Piaaa! Celanaku nyangkut!”

“Yaya! Rambutku detarik Yesa!”

“Ayah, Gege mau gigit aku!”

“Yayay, ta num.”

“Papap, nonon nanah.”

“Popa popa Moma.”

Para monster kecil itu sudah mengganti nama-nama semua pria menjadi nama-nama konyol yang mereka kehendaki. Memanggil, meminta ini-itu dengan

not for sale

kalimat yang bahkan tidak dimengerti oleh manusia. Namun ajaibnya ayah mereka bahkan melakukan hal yang mereka minta tanpa perlu mengulang dua kali kalimat tidak jelas itu.

Ada delapan bocah di sana. Kalil menunjuk satu-satu, menggumamkan nama-nama mereka dengan kening mengernyit, mengabsen satu-satu sambil menghafal. Karena syarat masuk dan bergabung di halaman belakang itu, dia harus mampu menyebutkan semua nama.

Jeandru Kama Bimantara.

Jeandra Kale Bimantara.

Samahita Ghea.

Arkayesa Pilar.

Shaneen Yua Janitra.

not for sale

Ariella Advaya.

Ariello Advaya.

Ashana Hamami.

Berhasil. Kalil berhasil menyebut nama lengkap mereka satu per satu. Dan setelahnya, dia tidak tahu apa gunanya karena masing-masing dari nama panjang itu hanya akan dipanggil seperti: Samahita Ghea menjadi Gege misalnya.

Di bawah pohon ketapang kencana yang daunnya rimbun dan melebar menyerupai payung berumpak-umpak itu, ada tujuh pria yang duduk-duduk di kursi kayu sambil memandangi para bocah itu bermain.

Kalil pikir hanya dia yang jarang datang untuk menyaksikan momen *playdate* itu sehingga bocah-bocah itu menatapnya asing. Namun, ternyata Kaivan juga

not for sale

belum pernah melakukannya. Mungkin pria itu juga sama, ngeri saat menghadapi anak kecil seperti apa yang Kalil rasakan sekarang.

Para ayah itu baru bisa tenang saat para makhluk kecil itu berkumpul di satu titik untuk bermain pasir mekanik. Di jeda itu, mereka mulai bisa kembali mengobrol.

“Intinya, storberi yang kita petik hasil panas-panasan di Lembang kemarin, diterima nggak?” tanya Janari.

“Gue rasa sih nggak ya, masih bagus nggak dilempar ke mukanya.” Hakim menunjuk wajah Kalil.

“Bukan cuma lo yang punya ego, Kal.” Favian menutup botol air mineral yang baru saja ditenggaknya. “Bukan cuma lo yang merasa terluka egonya.” Dia menatap Kalil serius. “Bayangin lo jadi

not for sale

Gista, hamil dari seorang pria yang merupakan calon suami orang. Gimana? Lo pikir dia akan terima lo dengan semua keadaan ini?”

Kalil sadar, kemarin dia terlalu terburu-buru. Dia terlalu menggebu-gebu. Bahkan sebelum menjelaskan hubungannya dengan Alena, juga rencana pernikahan sialan itu, dia sudah menyatakan cinta pada Gista. Jelas saja wanita itu semakin menjauhinya, semakin menyingkir.

“Lo sama Gista kayaknya harus duduk berdua deh, ngobrol yang tenang,” ujar Kaezar.

Bagaimana caranya mau bicara? Saat bertemu saja, Gista sudah langsung memberikan sikap marah dan menunjukkan kebencian. Namun wajar saja, Kalil yang membuat skenario

not for sale

hubungan mereka menjadi sangat berantakan seperti itu. Namun, dia tidak menyangka bahwa takdir menuliskan skenario lain.

Ada janin di dalam tubuh wanita itu, yang juga miliknya. Yang menjadikan semua hal menjadi lebih rumit.

“Gue harus menjelaskan bahwa pernikahan dengan Alena hanya sekadar rencana. Pernikahan akan tetap berlangsung, tapi antara Alena dengan pria lain.” Kalil hanya membutuhkan Alena untuk menyerang Gista saat itu.

“Yah ….” Kaezar mendengkus. “Memang brengsek banget sih lo itu.”

“Lo yakin Alena nggak akan bertindak di luar perjanjian lo dan dia?” Selidik Arjune.

not for sale

Kalil menggeleng. Dia tidak yakin. Karena Alena itu ular. “Gue akan meringkus Alena sebelum dia bertindak di luar perjanjian. Tapi dia harus berpikir tentang banyak hal sih kalau pun mau melakukan tindakan di luar batas, taruhannya bukan cuma antara gue dan dia, tapi orangtuanya, perusahaannya ..., semuanya.”

“Rumit ya .... Masalah orang kaya.” Favian menggeleng heran.

Kalil mendengkus, hendak meraih rokok dari sakunya karena akhir-akhir ini dia selalu membutuhkan benda itu. Namun, dia tertegun, sadar bahwa dia sedang berada di sekelilingnya bicah-bocah kecil itu berlarian. “Kayaknya semua udah terlalu rusak untuk diperbaiki, ya?”

“Tapi bukan berarti nggak ada kesempatan untuk membuat

not for sale

keadaannya membaik." Jarang-jarang ucapan Janari waras.

"Mungkin Kalil sama Gista butuh bantuan lo, June?" tanya Hakim. Dia setengah bebaring pada *bean bag* hitam yang didudukinya.

"Apaan?" Arjune menoleh. Menatap Hakim yang hanya terkekeh. "Oh ...." Dia menemukan klunya. "Harus gue kunciin paksa juga di satu ruangan kayaknya ya dua manusia itu?" tanyanya pada Hakim.

Kalil mengernyit, tidak mengerti.

"Gue pernah ngunciin Favita dan Hakim di satu ruangan belum jadi—di suatu proyek gitu—waktu keduanya masih sama-sama keras kepala," jelas Arjune. "Tapi serius, ngobrol berdua tuh jalan terbaik. Karena habis itu gue

not for sale

dapetin Hakim tidur berdua sama Favita saat gue nunggu nahan kunci dari luar." Mendengar ucapan Arjune, Hakim langsung tertawa seraya bangkit dari posisinya.

Namun, sebelum berhasil mencegah, Arjune sudah kembali bicara dengan telunjuk yang menuduh semua orang di hadapannya. "Lo bayangin. Gue nungguin Hakim sama bininya sampai 'selesai' di depan pintu. Kurang tolol apa gue? Dan sekurang ajar apa Hakim-Favita saat itu?"

Semua tertawa. Sementara Hakim tampak sudah pasrah karena rahasianya dibongkar. Pada akhirnya, tidak ada yang memiliki jalan keluar atas masalah yang Kalil miliki. Memangnya apa yang diharapkan dari sekumpulan pria yang juga mengalami hampir kandasnya

not for sale

percintaan mereka dan hanya berharap diselamatkan oleh takdir?

Kalil tengah memperhatikan bagaimana anak-anak itu mulai bosan dengan pasir mekanik yang mereka mainkan, kerumunan kecil itu terurai. Beberapa dari mereka menjauh untuk kembali masuk ke arena bermain, sementara itu, ada bocah kecil perempuan yang usianya menginjak lima atau enam tahun menghampiri Kalil.

Sejak tadi, gadis kecil itu menggelayuti Sungkara selain ayahnya sendiri, tapi kali ini Kalil menjadi sasaran. “Di sini nggak boleh merokok.” Wajah kecilnya menggeleng. Matanya bulat, berbinar, cantik sekali.

Kalil melihat satu kotak rokok di tangannya. Dia memang tidak akan merokok di sana, dia akan mencari

not for sale

tempat lain. “Oke.” Kalil mengembalikan rokok ke dalam saku celananya.

Sebelumnya, Kalil tidak begitu menyukai anak kecil. Pun sebaliknya, tidak pernah ada anak kecil yang sengaja datang menghampirinya dan mengajaknya bicara. Mungkin bagi mereka, Kalil terlihat menyeramkan? Dan tidak bersahabat?

Namun, setelah kehadiran Freya, sedikit demi sedikit Kalil mengerti caranya berkomunikasi dengan makhluk-makhluk jujur itu. Sesaat sebelum Kalil berpikir tentang apa yang akan dilakukan oleh Gege, gadis kecil itu tiba-tiba saja duduk di pangkuannya, duduk di salah satu pahanya.

Momen itu tidak disadari teman-temannya, mereka kini sedang sibuk menangkap satu per satu anak mereka

not for sale

untuk tidur siang. Jadi, di sana, hanya ada Favian yang tengah duduk tenang seraya mengotak-atik ponselnya karena Gege tidak perlu ditangkap seperti yang lain.

“Om lagi banyak kerjaan?” tanyanya.

Kalil mengerjap-ngerjap. Sebelumnya dia tidak pernah menerima sikap agresif dari anak kecil. Apalagi perempuan. Freya cukup kalem dengan tidak tiba-tiba duduk di pangkuannya.

“Oh, lagi banyak masalah, ya?” tanya Gege lagi. “Bubu bilang, kalau Yaya lagi ngerokok terus pergi ke luar, itu Yaya lagi banyak kerjaan. Jadi ada masalah di kepalanya. Yaya suka curi-curi waktu ngerokok.”

Favian terkekeh.

not for sale

Sementara Kalil hanya bergumam. “Oh, begitu?”

Gege mengangguk. Dia menggaruk kecil hidungnya. Lucu sekali. “Tapi, Om. Merokok itu nggak sehat,” ujarnya memberi tahu.

“Wah .... begitu ya ....” Kalil mengeluarkan rokok dari saku celana, lalu menaruhnya di meja.

“Om punya masalah apa?”

“Om Kalil lagi patah hati. Wanita yang Om Kalil suka lagi marah.” Kali ini Favian sudah selesai dengan ponselnya dan dia mulai ikut campur dengan percakapan yang terjadi di antara Gege dan Kalil. “Coba Gege kasih tahu, apa yang harus Om Kalil lakukan?”

“Kejar lagi.” Gege melotot. Meyakinkan Kalil. “Cium. Peluk. Kalau masih marah,

not for sale

kasih hadiah; cincin. Begitu Yaya kalau Bubu lagi marah."

Favian tertawa. Dan Kalil mengangguk-angguk. "Oke. Om Kalil akan lakukan itu."

Mereka masih mendengarkan Gege menasehati. Namun dari kejauhan suara Kama terdengar melengking. "Piaaa, Kale ee."

***

Tadi pagi, sebelum Gista benar-benar terjaga. Di balik tidurnya, dia bermimpi. Dia sedang berjalan di sebuah taman yang luas, tampak tidak berujung. Di sana, dia sendiri, tapi tidak sedih. Di dalam mimpinya, semua sakit dan risau yang sebelum tidur mengganggunya hilang.

not for sale

Di sana, langkahnya terayun ringan, membawanya untuk menemukan sebuah danau. Airnya tenang. Lalu, dari kejauhan, dia menatap dua ekor kupu-kupu putih menghampirinya. Kedua hewan bersayap indah itu mengepak-ngepakkan sayap mengelilingi tubuhnya.

Salah satu di antaranya hinggap di pundak, sementara yang lain hinggap di jemarinya. Lalu, kedua kupu-kupu itu terbang, mengajak Gista melangkah untuk menemukan sebuah istana di dekat danau. Dan ....

“Bu, mobilnya sudah siap.”

Gista menoleh mendengar seruan itu. Dia ditarik dari lamunan tentang mimpi yang dia alami semalam, entah apa artinya, entah firasat atas kejadian apa. Atau mungkin hanya bunga tidur

not for sale

belaka yang mewarnai malamnya? Yang jelas, senyumnya masih saja tersisa ketika membayangkannya.

Dia melihat keadaan pesta sudah berjalan kondusif sehingga memutuskan untuk meninggalkan tempat itu lebih cepat. Seorang klien mengadakan pesta di sebuah vila milik keluarganya dan Tim Candani menjadi EO di sana.

Gista pergi setelah bicara pada Alya. Dia menaiki mobil diantar oleh sopir untuk kembali ke Candani sore itu. Selama di perjalanan, dia biarkan isi kepalanya kosong tanpa risau atau kesedihan apa pun. Dia hanya menatap pemandangan yang bergerak cepat dari balik jendela. Dia sadar sejak kemarin sudah terlalu banyak mengajak dua janin kecil di perutnya untuk bersedih dan terus-menerus mendengar tangisnya.

not for sale

Gista menemukan hampir dua jam perjalanan sampaj tiba di plataran. Lalu, dia bergerak turun dari mobil. Baru saja kakinya menjejak lahan parkir, ponsel di tasnya berdering. Dia keluarkan benda kotak pipih yang kini menyala-nyala layarnya, dia lihat ada satu nama. Pria yang terakhir kali sudah berhasil tidak dia sambut dengan hangat.

Namun, “Halo?” Gista memutuskan untuk menerima telepon itu. Menunggu untuk mendengar seseorang di seberang sana bicara.

“Halo ….” Suaranya terdengar pelan, bahkan ragu saat hendak bicara. Mungkin saja, Kalil Sankara, pria di seberang sana sedang takjub karena Gista mengangkat teleponnya dalam satu kali panggilan. *“Bagaimana keadaan kamu hari ini?”*

not for sale

Gista mengangguk kecil. “Baik.” Tumitnya berputar, menghadap pada plataran yang luas, tatapnya memendar. Langit sore sudah tampak, cahaya matahari mulai turun dan berubah menjadi oranye pekat. “Akhir-akhir ini semuanya membaik.”

Benar. Dia tidak memerlukan lagi potongan buah di setiap detik untuk menghalau rasa mual. Dia sudah mulai bisa makan sayur. Sudah mulai bisa mengunyah jagung atau kentang rebus. Dia sudah tidak mual lagi saat mencium aroma nasi walau sampai saat ini masih belum bisa memakannya seperti biasa. Namun tentu saja keadaannya sekarang jauh lebih baik. Dia tidak merasakan mual dan muntah-muntah lagi setiap saat. Hanya pagi hari, dan itu pun sangat wajar.

not for sale

“Jika semuanya sudah membaik … boleh kita kembali bertemu?” tanyanya. *“Kita harus bicara. Setidaknya satu kali lagi.”*

Lihat, kan? Pria itu tidak bisa dipercaya ketika menyatakan untuk menyerah.

“Gis?”

“Aku di Candani.” Jawaban Gista merupakan bentuk persetujuan. Dia setuju. Benar apa yang Kalil bilang, mereka harus bicara. Mereka harus benar-benar selesai dari rasa marah sebelum Kalil menemukan waktunya untuk menikahi wanita lain.

Di kesempatan itu, Gista juga harus bilang bahwa dia tidak akan lagi mengurus semua keperluan di pesta pernikahan nanti. Tugas Gista untuk mempersiapkan pestanya telah usai. Dia akan menyerahkan tugas itu pada Alya

not for sale

dan Tim Candani. Setelahnya, mungkin Gista akan berlibur? Pergi sebentar sepertinya tidak apa-apa. Sambil berpikir, setelahnya apa yang harus dia lakukan?

Karena Gista yakin semuanya tidak akan lagi terasa sama.

Setelah telepon ditutup, Gista kembali mengayunkan langkahnya untuk menuju ke Vila Charu. Hari sudah mulai gelap. Dia akan beristirahat di ruang kerjanya sebelum pulang dan membawa beberapa pekerjaan.

Namun, langkahnya terhenti karena tiba-tiba saja, pandangannya menangkap seorang pria paruh baya kini tengah duduk di Rumah Joglo. Dia duduk di pinggiran teras, tubuhnya condong ke belakang, ditopang oleh dua telapak tangan yang menempel ke teras.

not for sale

Harja Wirawan. Pria itu menunggunya?

Saat Gista melangkah ke arahnya, pria itu langsung menoleh, tersenyum cerah, seolah-olah dia sudah menemukan seseorang yang ditunggunya. “Hai ....” Dia selalu mampu memberikan ekspresi hangat yang nyata. “Akhirnya kamu pulang.” Kalimat itu mengartikan bahwa dia sudah menunggu lama. Namun senyumnya malah semakin lebar. “Papa lapar. Bagaimana kalau kita makan bersama?” tanyanya.

Malam itu, Gista bergabung dengannya sama-sama duduk di teras Rumah Joglo bersama dua kotak makanan yang mereka pesan. Keduanya duduk bersila, saling berhadapan. Gista bisa melihat bagaimana pria di hadapannya makan dengan lahap, jasnya dia tanggalkan di lantai, hanya tersisa kemeja sedikit

not for sale

kusut dan sisa keringat, membuktikan sekali bahwa hari ini dia telah melewati hari yang lelah.

“Papa akan tinggal di Jakarta selama tiga hari ke depan. Di Amirta.” Dia menyebutkan satu nama hotel. Seperti biasa, dia selalu memberi tahu berapa lama dan di mana dia tinggal selama di Jakarta. “Wah, makanannya enak.” Pria itu terus-menerus bergumam demikian. “Papa sudah menunggu untuk makan malam bersama dengan kamu sejak pagi tadi. Jadi sepertinya ini yang membuat rasanya menjadi sangat enak.”

Gista tersenyum mendengarkan pria itu bicara. Dia suka bagaimana pria itu selalu menyebut dirinya ‘Papa’ dengan suara berat yang rendah. Dia suka bagaimana senyum hangat itu terbit setiap kali bicara. Dia ... terlanjur suka

not for sale

bagaimana pria itu mengunjunginya setiap kali datang ke Jakarta dan mengajaknya makan bersama.

Jadi, bagaimana ini? Bagaimana mengatakan padanya bahwa seharusnya mereka tidak lagi bertemu, seharusnya mereka tidak lagi punya waktu berdua, seharusnya ....

“Kamu punya hari yang baik akhir-akhir ini?” tanya Harja Wirawan. Wajahnya menunduk dan tubuhnya condong ke depan untuk lebih meneliti wajah Gista. Senyum itu usil. “Papa suka melihat wajah kamu tampak lebih berisi....”

“Kelihatan ya berat tubuhku bertambah?” Gista mencebik.

Dan pria itu terkekeh. Dia tarik tubuhnya untuk kembali duduk dengan benar. “Kamu sudah bisa makan dengan baik?”

not for sale

tanyanya. “Dokter mana yang bisa membujuk kamu makan dengan benar lagi?”

Gista menyunggingkan senyum, dia gigit ujung garpu berisi *mashed potato* yang dia ambil dari kotak makannya. Harja Wirawan tidak tahu menahu terkait kehamilannya, kondisi kemarin, dia pikir hanya karena Gista terlalu sibuk oleh pekerjaan dan lupa pada jadwal makan yang benar.

“Besok Papa ada janji temu dengan beberapa orang. Setelah urusan Papa selesai, bagaimana kalau kita makan siang sama-sama?” tanyanya.

Gista menatap pria yang kini tengah menunggu jawabannya. Seharusnya, Gista bisa menerima ajakan itu. Karena akhir-akhir ini dia mulai suka bagaimana suara Harja Wirawan terdengar begitu

not for sale

dekat, bagaimana melihatnya bercerita dan sesekali ingin tahu tentang Gista.

Namun, Gista mengingat Pramesti. “Besok jadwalku padat,” jawabnya.

“Ah .... Sayang sekali.” Pria itu mencebik, tampak kecewa. “Tidak apa-apa, kita masih punya banyak waktu.” Setelahnya, pria itu melanjutkan suapan demi suapan yang membuat isi kotak makannya habis.

Di sela waktu itu, Gista kembali mendengar bagaimana dia menceritakan harinya. Gista juga mulai bercerita saat pria itu bertanya tentangnya dan apa yang dia lakukan. Takjub sekali saat Gista mendapati dirinya ikut menceritakan tentang dirinya sendiri. Mereka menghabiskan waktu beberapa lama setelah kotak makan mereka habis hanya untuk bicara.

not for sale

Lalu, pria itu pergi untuk sebuah janji.

Dan Gista kembali duduk sendiri.

Hari sudah berubah gelap dan Gista masih bertahan di Candani. Di Rumah Joglo itu, dia masih bisa merasakan hangat suara pria itu dan senyumnya yang lembut.

Akhir-akhir ini, kehadiran pria itu cukup memengaruhinya. Jadi bagaimana tentang ancaman Pramesti?

Yang Pramesti inginkan, Gista tidak lagi menemuinya. Yang Pramesti inginkan, Gista menghilang. Namun, bagaimana caranya dia menghilangkan jejak dari sosok sebesar Harja Wirawan? Mudah saja bagi Harja Wirawan mencarinya.

Lama, kembali Gista dibuat berpikir.

not for sale

Satu-satunya jalan, Gista hanya harus membuat hubungan ayah-anak itu kembali buruk dan menyedihkan. Namun apakah Gista sanggup mengecewakan lagi seseorang untuk kesekian kali demi meninggalkannya?

Gista menoleh saat ponselnya berdenting dua kali. Sebuah nomor yang tidak dia kenali mengirimkan sebuah tautan yang mengantarkan Gista pada sebuah halaman berita *online*.

Harja Wirawan Mundur dari Pencalonan Gubernur Jawa Barat, "Saya ingin mendapatkan waktu istirahat lebih cepat"

Judul berita itu membuat Gista tertegun. Tangannya gemetar, kembali dia ingat bagaimana Pramesti mengancamnya. *Jika karier politik Harja Wirawan selesai, maka kamu juga akan selesai*.

not for sale

Karena menurut wanita itu, Gista penyebab semua keputusan yang diambil oleh pria itu. Menurut wanita itu, semua hal buruk yang terjadi pada suaminya adalah pengaruh keberadaannya.

Gista mendapatkan sebuah pesan baru saat tangannya masih menggenggam erat ponsel. Nyaris lupa bahwa hari ini dia juga membuat satu janji. Dengan Kalil Sankara.

Nama pria itu hadir mengantarkan pesan singkat.

Kalil Sankara

Aku di depan Candani.

Udah siap pergi?

Gista tidak memiliki penampilan terbaiknya hari ini. Dia hanya meminta pria itu untuk menunggunya sebentar.

not for sale

Setidaknya, dia harus membenahi riasan wajah dan merapikan rambut sebelum menemuinya. Lalu, setelah dia rasa penampilannya sedikit lebih baik, dia melangkah keluar dari Candani untuk menemui Kalil yang menunggunya.

Gista berjalan melewati plataran, lalu diantar keluar oleh salah seorang petugas keamanan Candani yang kini membukakan gerbang.

Langkahnya terayun tiga kali hingga menjejak *paving block* di depan gerbang yang masih terbuka itu. Dia melihat mobil Kalil terparkir di seberang jalan, di bawah lampu jalan yang menyorot bagian belakang mobilnya.

Melihat kehadiran Gista, pria itu keluar dari mobilnya. Langkahnya terayun hendak menyebrangi jalan.

not for sale

Mereka bertatapan dalam jeda waktu itu. Dan Gista sadar di detik berikutnya, bahwa debar untuk pria itu masih bisa dia rasakan kuat di dadanya. Diam-diam dia rindu, diam-diam dia ingin memeluknya.

Kalil lebih bergegas. Langkahnya cepat, nyaris berlari. Namun, sesaat sebelum Kalil tiba di hadapannya, sebuah ledakkan tiba-tiba saja terdengar. Gista rasakan telinganya berdenging nyeri. Benda kecil yang panas baru saja menyerang pundak kanannya dan membuat tubuh Gista kehilangan keseimbangan. Lututnya baru saja menumbuk bagian *paving block* yang kasar, berlutut dan terperenyak begitu saja.

“Gista!” Kalil menghampirinya cepat. Bersimpuh. Sesuatu yang tadi dia

not for sale

genggam kini menggelinding. Sebuah kotak cincin merah berbentuk stroberi, terbuka, menampakkan isi di dalamnya

Pria itu meraih tubuh Gista dan memeluknya dengan raut wajah gugup dan panik. Dia seolah kehilangan kata, satu tangannya memegang pundak Gista yang kini terasa kebas, tapi Gista tahu di sana titik lukanya. Bisa dia lihat bagaimana tangan Kalil yang terangkat kini berlumuran darah saat menutup bagian yang terluka di tubuhnya itu. “Gis ….”

Seolah kesadarannya baru saja tercecer. Dia mulai menangis. Pria itu mengerang, memeluknya erat.

Kenapa Kalil cengeng sekali malam ini?

Gista ingin menghardiknya, tapi kenapa sulit sekali untuk bicara? Saat melihat

not for sale

Kalil terus berteriak dan menangis, Gista berusaha membuka bibirnya yang kaku. Dengar, Kalil. Gista ingin bicara, tapi nyatanya, suaranya tidak kunjung lepas. Tenggorokannya disekat oleh sesak. Gista sepertinya nyaris tidak berdaya. Namun, tangannya masih mampu bergerak ternyata, terangkat, ujung-ujung jemarinya masih bisa menyentuh wajah pria itu.

Dengar, Mas .... Jangan menangis dulu. Aku ingin bicara .... Kalil tentu saja tidak mendengarnya. Namun, apakah pria itu bisa membaca semua dari tatap matanya? *Aku ingin meminta maaf. Atas semua luka di masa lalu. Atas semua sakit yang pernah aku berikan selama kita bersama. Maaf .... karena setelah sekian lama, aku belum sempat meminta maaf.* Sebelum pandangannya berubah gelap dan jemarinya terjatuh

not for sale

dari wajah pria itu, sisa kesadarannya masih menyuruhnya bicara. Namun tentu saja dia tidak pernah lagi bersuara. *Aku akan baik-baik saja. Entah untuk kembali ... atau untuk pergi .... Ada dua kupu-kupu putih yang menunggu aku untuk terbang bersama. Andai kamu bisa melihatnya ....*

***

not for sale

[Additional Part 39]

Kalil tidak membiarkan tangannya melepas tangan Gista; selama di perjalanan menuju rumah sakit, selama tubuhnya didorong di atas brankar. Hingga akhirnya dia harus mengurai jari-jemari rapuh itu saat tubuhnya dibawa masuk ke ruang operasi. Saat pintu itu tertutup, dia mulai panik, cemas.

Kalil sempat menggumam berkali-kali. “Dia sedang hamil, tolong selamatkan dia dan janinnya. Tolong hati-hati. Tolong jangan melukai mereka.” Baru kali ini, untuk pertama kali, dia memohon kepada seseorang dengan suara lirih dan putus asa.

Mungkin ini balasan dari sikap angkuhnya. Mungkin Tuhan sedang

not for sale

memberi tahu padanya bahwa tidak semua hal bisa dibeli dengan uang. Takdir akan tetap menjadi takdir sekeras apa pun usahanya.

Kini, Kalil hanya bisa melihat daun pintu berkaca buram tertutup. Dia melangkah mundur, menunggu di lorong itu sendirian. Satu tangannya memegang sweter yang penuh darah, meninggalkan sehelai kaus putih di tubuhnya yang juga penuh noda merah. Napasnya masih terengah, masih belum bisa menenangkan dirinya sendiri.

Kalil pernah mendapatkan banyak kabar buruk. Beruntun atau pun satu per satu. Dan dia tetap bisa tenang sebelum menyelesaikannya satu per satu. Namun kali ini, kejadian yang dilihatnya hari ini, lebih dari sekadar kabar buruk. Dia baru saja mengalami kiamat di dalam

not for sale

dunianya sendiri. Bahkan setelah ini, jika ada kabar buruk lagi terdengar, dia tidak tahu apa yang akan membuatnya bisa tetap berjalan di atas punggung dunia untuk bertahan hidup.

Tatap Gista dan air matanya, juga jemarinya yang mencoba merangkum wajah Kalil sesaat sebelum wanita itu tidak sadarkan diri membuat Kalil merasa kini berada di antara hidup dan mati.

Kalil masih mematung untuk meratapi dua daun pintu berkaca buram itu. Tidak berniat meninggalkannya sedikit pun sampai nanti dia menerima kepastian tentang keadaan Gista. Gista pasti baik-baik saja. Seharusnya dia yakin. Juga ... bayi mereka.

not for sale

“Kenapa bisa terjadi?” Suara seseorang terdengar dari arah belakang, dan hal itu membuat Kalil berbalik.

Kini, di hadapannya ada seorang pria paruh baya dengan rambut yang sebagian sudah tampak memutih. Walau tampak usianya tidak muda lagi, tubuh tegapnya menunjukkan bahwa dia sosok yang disegani. Dia berjalan bersama seseorang di belakangnya, yang tampak seperti asistennya.

Harja Wirawan. Kalil mengenalnya selama ini di berbagai pemberitaan politik dan sosial media. Pria itu berdiri di hadapannya dengan wajah tegang, memandang Kalil dengan napas yang terengah, pundak yang naik-turun tidak beraturan. Sesaat kemudian, pria itu melangkah cepat. Kalil masih belum berpikir tentang apa pun saat pria itu

not for sale

tiba-tiba menarik kausnya dengan tangan gemetar.

Seorang asisten yang tadi membersamainya segera menahan saat Harja Wirawan yang tampak marah. Namun, Kalil biarkan pria itu meluapkan marahnya sekarang.

“Gista hamil?” tanya pria paruh baya itu.

“Ya ….”

Cengkraman tangannya di kaus Kalil mengendur, lalu terlepas. Langkahnya terayun mundur. Kini satu tangannya mengusap wajahnya kasar. “Bagaimana bisa dia dilukai dalam keadaan seperti ini?” Pria itu kembali menggumam, bertanya, entah pada siapa. Mungkin dia hanya sedang merasa bersalah. “Bagaimana bisa dia terluka dalam keadaan hamil seperti ini?”

not for sale

Selama beberapa saat, Kalil biarkan pria itu terpuruk dalam sedihnya. Dia menangis, lalu bangkit untuk berjalan mondar-mandir sambil mengusap sudut-sudut matanya dengan gusar. Kemudian dia akan menggumamkan penyesalan, begitu terus dia lakukan. Sampai akhirnya, pria itu kelelahan dan terduduk di salah satu kursi tunggu dengan wajah menunduk.

Kalil melihat emosi pria itu sudah reda, dia sudah bisa mengendalikan dirinya sendiri. Jadi, Kalil melangkah mendekat, duduk di sampingnya. Ada satu kursi yang sengaja di kosongkan di antara keduanya.

“Maaf ....” Harja Wirawan menoleh. “Maaf karena ... tadi saya terlalu ... panik, terlalu cemas. Dan bingung harus menumpahkan kemaragan ini pada

not for sale

siapa," ujarnya. Lalu, "Padahal saya tahu, Pramesti pelakunya ...."

Kalil mengangguk. Dia sudah tahu siapa pelakunya. Namun kejadian hari ini datang dan meledak begitu saja sehingga dia tidak sempat mengambil tindakan untuk mencegah. Ceroboh memang, Kalil merasa kecolongan di saat kemarin-kemarin dia intens mengintai pergerakan Pramesti. Namun hari ini, dia pastikan orang-orang suruhannya akan mampu membantu polisi menangkap wanita keji itu.

Harja Wirawan mengusap kasar wajahnya. Dia pasti terpukul sekali saat tahu istrinya sendiri yang melukai anaknya. "Dia masih dicari, ironi sekali, saya bahkan tidak mengetahui ke mana Pramesti—yang notabene masih

not for sale

menjadi istri saya—pergi hingga saat ini."

Hening. Mereka saling bungkam lagi. Sesekali, keduanya akan menoleh pada daun pintu kaca berbingkai putih itu. Sama-sama menanti kabar baik.

"Berapa usia kandungannya?" tanya Harja Wirawan tiba-tiba.

Kalil menggeleng. "Saya bahkan belum tahu akan hal itu."

Pria itu mengangguk-angguk, seolah tengah mencoba mengerti tentang satu hal. Lalu dia mengeluarkan isi pikirannya. "Kamu ayahnya ...." Dia tidak bertanya.

Namun Kalil menggumam, mengakui. "Benar."

not for sale

“Apa yang dia katakan sebelum semua ini terjadi?”

Kalil terdiam selama beberapa saat. Dia tidak sempat menarik napasnya dalam-dalam sebelum menjawab, hingga saat bicara, dia bisa merasakan bagaimana sesak mulai menekan tenggorokannya. “Dia meminta saya pergi .... Dia meminta saya untuk tidak peduli.” Kalil melepaskan kekeh, sementara pandangannya sudah kembali buram. Kembali dia ratapi pintu berbingkai putih yang masih tertutup itu. “Bagaimana bisa semudah itu saya harus pergi saat tahu bahwa ... ada janin yang tengah dikandungnya saat ini?” Dia bergumam. “Saya datang ... bermaksud untuk memintanya kembali, untuk meminta maaf, untuk ... meminta agar dia mengizinkan saya kembaki ke sisinya,”

not for sale

jelasnya. “Tapi sebelum hal itu terjadi, Pramesti mengacaukan segalanya.”

Harja Wirawan melepaskan napas gusar

“Saya belum sempat mengatakan apa pun, belum sempat menjelaskan apa pun pada Gista.” Kalil mengusap kasar wajahnya. Sial. Dia sulit sekali berkata-kata karena membayangkan Gista terkulai lemah dan kesakitan di dalam pelukannya sementara dia hanya bisa panik dan bingung.

“Dia akan baik-baik saja.” Harja Wirawan yang saat datang tadi penuh emosi dan tampak marah, kini bergerak menepuk-nepuk pundaknya, pundak pria yang berhasil menghamili anaknya itu. “Mereka akan baik-baik saja dan setelah itu … kamu bisa katakan segalanya.”

not for sale

Bahkan, sekarang pria paruh itu tampak merasa bersalah pada sikapnya saat pertama kali mereka bertemu. Keduanya terdiam, risau dalam waktu yang berjalan amat lamban hingga detak jarum detik seolah-olah bisa jelas didengar.

Mungkin sekitar dua jam. Keduanya duduk di kursi tunggu itu, kadang bangkit untuk mondar-mandir di depan pintu kacanya, kadang juga hanya berdiri seraya bersandar ke dinding rumah sakit yang dingin.

Sampai akhirnya, pintu ruangan itu terbuka. Seorang dokter keluar bersama petugas medis lainnya. Dan tentu saja, hal itu membuat Kalil dan Harja Wirawan segera menghampiri keberadaannya.

not for sale

“Bagaimana keadaan anak saya, Dok?” Harja Wirawan langsung menyatakan pertanyaan itu.

“Pasien mengalami luka ledakan dibagian klavikel dengan pecahan peluru. Namun tidak ada luka tembus tulang belakang yang biasanya akan meninggalkan cedera cukup parah jika hal itu terjadi,” jelas dokter pria itu. “Operasinya berjalan lancar. Kita akan pantau perkembangan ke depannya.”

Kalil hendak bicara, tapi pria paruh baya yang kini tengah bersamanya tampak sangat panik hingga kembali mencuri pertanyaan yang hendak dia ucapkan. “Lalu bagaimana dengan janinnya? Janin yang tengah di kandungnya?”

Dokter tersenyum. Tidak langsung memberikan jawaban. Yang artinya, mereka mungkin saja mengalami efek

not for sale

buruk setelah kejadian itu. “Janin ini akan tetap kami pantau kondisinya setelah menerima perawatan. Untuk saat ini keadaannya begitu lemah, tapi ... tentu akan kami usahakan janin kembar ini agar tetap bai-baik saja.”

Kembar? Kalil tertegun. Lama. Sesaat sebelum dokter dan para petugas medis itu meninggalkannya, Kalil cepat bicara. “Boleh saya menemuinya?”

Dokter pria itu mengangguk. “Silakan. Setelah pasien berada di ruang perawatan, anggota keluarga bisa menemuinya.”

Entah hanya Kalil yang mendengar hal itu atau Harja juga. Tentang pernyataan bayi kembarnya. Risaunya kembali pekat karena tahu, tidak hanya satu janin yang kini berjuang bersama Gista.

not for sale

Hari itu, Harja membiarkan Kalil lebih dulu menemui Gista. Namun, efek anestesi masih membuat Gista tidak sadarkan diri ketika Kalil mengunjunginya di ruangan itu. Untuk pertama kali, Kalil melihat Gista begitu lemah, kuyu, matanya tertutup, kelopak matanya tampak menggelap dan redup. Wajahnya pucat. Dia temukan wanita itu tidak berdaya. Dan diam-diam dia memohon untuk tidak lagi melihat sosoknya sedemikian menyedihkan serupa ini.

Kalil meraih tangan wanita itu perlahan-lahan. Menggenggamnya dengan dua tangan setelah mengecup bolak-balik antara telapak dan punggung tangannya.

“Kenapa kamu nggak pernah mengatakan apa pun tentang ... janin

not for sale

kembar ini?" tanyanya. "Aku bisa memetik stroberi lebih banyak dari kemarin. Atau ... jika kamu mau, suatu saat nanti kita bisa membuat sendiri kebun stroberi agar kamu bebas memetiknya, sesuka hati kamu." Di ruangan itu, bunyi mesin pendeteksi jantung terdengar nyaring, membuat Kalil lebih erat menggenggam tangannya. "Tapi ... ayo bangun, ayo sembuh dan menjadi kuat lagi. Lalu beri tahu aku kalau ... janin kembar ini baik-baik saja."

***

Di dalam gelap saat matanya masih terpejam, Gista risau karena di sana, dia hanya menemukan dirinya sendiri. Pada sebuah ruang yang begitu gelap, dia berjalan dengan langkah-langkah resah. Ruang itu kosong, luas, tidak dia

not for sale

temukan siapa pun saat berusaha berteriak. Konyol sekali jika Gista terus meminta tolong.

Jalannya melelahkan, langkahnya terhenti pada sebuah titik yang tanpa tepi. Dia tertegun, masih gelisah, tapi tidak menangis. Di sana, dia berharap seseorang membantunya untuk bisa keluar dari kekangan hitam itu.

Namun, tidak lama dia temukan dua kupu-kupu putih yang sebelumnya pernah dia temui berterbangan ke arahnya, mendekat. Sesaat mereka berputar-putar mengelilinginya. Satu hinggap di pundaknya, yang lain kembali hinggap di jemarinya dan seolah-olah mengajaknya untuk kembali berjalan. Sesaat, Gista percaya bahwa mereka akan membawanya pada jalan keluar.

not for sale

Kembali Gista dorong tubuhnya untuk berdiri, dia gerakkan kakinya untuk melangkah lagi. Mengikuti gerak satu kupu-kupu yang kini memimpin langkahnya. Jauh, cukup lelah. Namun setelahnya, dia temukan sebuah titik cahaya yang menyorot kuat ke dalam ruangan gelap itu.

Perlahan, jemari Gista yang dihinggapi kupu-kupu menyentuh titik terang itu. Dan perlahan, cahaya kecil itu kini meluas, sorotnya semakin kuat dan Gista mengernyit nyaris memejamkan mata karena silau.

“Kamu sudah sadar?” Suara itu terdengar. “Panggil dokter, katakan kalau Gista sudah siuman.”

Gista tidak lagi berada di dalam ruang yang gelap. Yang dia temukan kini, langit-langit putih dari ruangan berbau

not for sale

antiseptik. Ini artinya dia masih hidup? Setelah mengalami kejadian mengerikan yang membuatnya nyaris mati .... Dia akhirnya bisa kembali membuka mata dan selamat? Tidak lama, dia temukan beberapa petugas medis datang untuk memeriksanya, setelah itu mereka mengatakan sesuatu pada seorang pria yang sejak tadi berada di sisinya.

Harja Wirawan. Pria itu tampak cemas, tapi juga terlihat lega saat melihat keadaan Gista sekarang. Saat dokter dan para asistennya pergi, Gista segera menoleh dan bicara. Suaranya berat, sesak, dia temukan sakit di dada kanannya setiap kali berusaha bicara dan menarik napas. “Anakku .... Bayi-bayiku ....”

“Mereka baik-baik saja. Mereka kuat. Mereka bertahan bersama ibunya.” Harja

not for sale

Wirawan, iya, pria itu kini duduk di sisinya, tersenyum seraya mengusap rambutnya.

“Jangan banyak bicara, jangan banyak bergerak,” ujarnya lagi.

Hal yang harus Gista syukuri, ternyata hari kemarin bukan terkakhir kali dia melihat senyum pria itu. Namun dia tahu, Pramesti tidak akan menyukai hal itu.

“Kenapa Anda di sini?” Ini berbahaya. Semua hal yang terjadi adalab akibat kedekatan keduanya akhir-akhir ini.

“Papa adalah ayah kamu. Mengapa Papa tidak boleh menunggu putrinya yang sedang sakit?” Kemudian, senyum semringah di bibir pria itu kini berubah menjadi jauh lebih antusias. Gista melihat dia merogoh saku celananya.

not for sale

“Papa akan hubungi Kalil. Memberi tahu kalau kamu sudah sadar.”

Gista menggeleng. “Jangan ….”

Pria itu mendongak. “Kenapa?” tanyanya. “Dia yang menjaga kamu semalaman. Bahkan, dia baru pergi tadi siang untuk satu hal yang penting. Dia terus berada di sisi kamu selama kamu—”

“Jangan ….” Gsita berusaha bicara lagi walau sulit sekali rasanya. Dia menggeleng saat kembali bertemu tatap dengan pria itu.

“Baik, Papa tidak akan menghubunginya.” Akhirnya, pria itu menyerah. Dia hanya menyimpan ponselnya begitu saja di atas kabinet di samping ranjang yang Gista tiduri. Namun, dia kembali bicara. “Papa

not for sale

bisa melihat dia begitu mencintai kamu. Kami banyak bicara semalam. Dan ini untuk pertama kalinya kami bertemu, tapi Papa bisa melihat ketulusannya. Mungkin dia punya banyak kesalahan, tapi ... *giving a second chance to each other* sepertinya tidak terlalu buruk jika orangnya adalah Kalil Sankara?"

Gista melihat pria itu mulai ada di pihak Kalil.

"Walau Papa tahu, ini sangat tidak mudah bagi kamu."

"Hubungan kami sudah terlalu rusak untuk diperbaiki ...."

Ucapan Gista membuat pria di hadapannya itu terdiam. Namun setelahnya, pria itu mengangguk-angguk. Berusaha mengerti. "Kamu berhak mengambil keputusan atas apa

not for sale

pun dalam hidup kamu." Lalu, seolah-olah tidak ingin membuat Gista berlarut-larut dalam masalahnya, dia segera mengatakan. "Semalam, teman-teman kamu nemberi tahu bahwa mereka akan datang untuk menjenguk, tapi Kalil bilang, mereka hanya boleh datang ketika kamu sudah sadar."

Gista tersenyum. Atau sebaiknya, mereka datang setelah Gista pulih dan sudah kembali ke rumah saja? Karena, mereka semua mampu mengubah rumah sakit menjadi arena sirkus jika benar-benar datang.

"Mereka ... tampak begitu khawatir, tampak begitu menyayangi kamu." Senyum hangat di wajahnya bisa Gista lihat lagi. "Lalu Alya, dia juga menunggu kamu di sini sejak pagi. Mengurus semua hal yang kamu perlukan, dia baru pergi

not for sale

tadi siang. Papa merasa ... beruntung sekali karena ternyata selama ini kamu dikelilingi oleh orang-orang yang tulus."

Ya, beruntung sekali.

Harja Wirawan menoleh saat dia menemukan ponselnya bergetar dan menyala di atas kabinet. "Papa akan keluar untuk mengangkat telepon dulu," ujarnya sebelum bangkit dari kursi dan melangkah pergi. "Kalau ada apa-apa kamu bisa tekan tombol darurat ini." Dia menunjuk tombol di sisi ranjang.

Gista mengangguk, membiarkannya pergi.

Di ruangan itu, Gista kembali sendiri. Satu tangannya kini mengusap perut, sekali-dua kali. Dia berharap mereka sama sekali tidak terpengaruh atas apa yang terjadi. Matanya terpejam,

not for sale

mengambil napas dalam-dalam, lalu membisikkan hal baik. *Ibu baik-baik saja. Kita bisa melewati semuanya sama-sama.*

Setelahnya, tatap Gista memendar. Harja bilang, dia sudah tidur sejak semalam. Dan saat ini, hari sudah menjelang sore. Jadi, dia hampir tidur selama dua puluh empat jam. Dan selama itu pula dia mengabaikan seluruh dunia dan pekerjaannya. Jadi, kini, tatapnya berpendar lagi, dia temukan tasnya berada di atas kabinet di samping kiri.

Tangan kirinya yang baik-baik saja mulai menggapai tali tas itu, meraihnya. Di sana, dia temukan ponsel dengan sisa baterai yang masih membuatnya menyala. Dia temukan puluhan pesan dan panggilan. Seolah-olah, saat dia

not for sale

menghilang, dunia menjadi panik. Gista menemukan beberapa nama kontak yang dikenalnya. Namun, ada satu kontak yang tidak terdaftar di dalam kontak ponselnya.

Mengirimkan sebuah pesan. Beberapa tautan yang mengantarkan Gista pada beberapa halaman berita.

Harja Wirawan Menipu Publik, Dari Hasil Perselingkuhan Ada Seorang Anak Perempuan yang Disembunyikan

Karier Harja Wirawan Usai Setelah Diketahui Mengkhianati Pramesti Wirawan

Gista Syaril, Nama yang Disebut-sebut oleh Harja Wirawan di Momen Penerimaan Penghargaan adalah Anak Perempuan dari Simpanannya

not for sale

Ledakan Tembakan di Candani adalah Pembalasan Dendam Pramesti Wirawan

Pramesti Wirawan Tengah dalam Pencarian Pihak Kepolisian

Pemilik Plataran Candani adalah Gista Syaril, Anak dari Harja Wirawan dan Selingkuhannya

Alena Hirya : Akhirnya Semua Orang Tahu Betapa Buruknya Gista Syaril

Gista Syaril yang Menyebabkan Pernikahan Alena Hirya dan Kalil Sankara Gagal

Kisah Pilu Alena Hirya Si Pewaris Tunggal : Calon Suami Selingkuh dengan EO Pesta Pernikahannya Sendiri

Gista tidak melanjutkan membaca judul-judul berita itu. Tangannya gemetar. Semua orang tahu kesalahannya. Semua

not for sale

orang tahu segala hal yang dia lakukan bersama Kalil Sankara. Seharusnya dia sadar bahwa pengkhianatan tidak akan bisa disembunyikan selamanya.

Gista bisa membayangkan kekacauan di luar sana. Tentang Harja Wirawan, tentang Pramesti, tentang Alena Hirya, tentang Candani dan semua pegawai di sana. Dan di antara semua kekacauan itu, ironi sekali dia harus menjadi bintang utama yang mungkin saja, saat ini sedang diburu oleh orang-orang.

“Keadaan sudah mulai tidak kondusif.” Harja Wirawan bergerak masuk saat Gista masih menatap layar ponselnya. “Semua media sedang mengincar kamu sekarang.” Dia pasti panik, tapi masih mampu menyembunyikan dengan sikapnya yang tenang.

not for sale

“Maaf atas semua kekacauan ini.” Bukan karena lukanya lagi, sesak yang dia rasakan saat bicara adalah karena rasa bersalah yang kini menekan dadanya.

“Hei, kenapa meminta maaf?” Pria itu menghampiri Gista lagi. Meraih tangannya. “Jangan minta maaf.”

“Media mengetahui adanya Gista Syaril, anak hasil dari pengkhianatan—“

“Tidak ada yang berkhianat di antara kami.” Harja Wirawn menggeleng.

“Karier politik Anda pasti ... hancur setelah ini.”

“Papa sudah memutuskan untuk mundur dari dunia yang serba kotor itu. Papa ... akan istirahat lebih cepat. Jadi, tidak seharusnya kamu merasa bersalah.” Dia mengusap lagi rambut

not for sale

Gista, wajahnya. “Sebelumnya Papa sudah memikirkan semua ini.”

Tidak hanya itu. Keterlibatan Gista di dalam hubungan Alena dan Kalil memperburuk semuanya. Seperti efek domino. Selain Harja Wirawan dan Pramesti, pemberitaan itu juga sudah menghancurkan nama Plataran Candani, Orang-orang di balik Candani pasti sangat kesulitan sekarang. Pasti banyak klien yang membatalkan kontrak, pasti banyak media yang meliput hal komtroversial ini dan semua melebar. Candani berada di ujung tanduk.

“Dengar. Gista. Dengarkan Papa.” Harja Wirawan meminta Gista menatapnya. “Jangan pikirkan apa pun selain pemulihan kamu sekarang. Semua kekacauan yang terjadi, akan Papa selesaikan. Percayakan semuanya pada

Papa," janjinya. "Namun, satu hal Papa minta. Izinkan Papa melindungi kamu ... dan cucu-cucu Papa."

Apa artinya?

"Demi menuntaskan rasa bersalah Papa; atas Pramesti, atas pengabaian yang selama ini Papa lakukan," pintanya. "Pramesti dan orang-orangnya masih berkeliaran. Jadi, semua masih sangat berbahaya. Papa mohon .... Papa hanya punya kamu. Di masa lalu, Papa tidak bisa menjadi ayah yang baik, jadi saat ini tolong beri Papa kesempatan untuk menjadi ... kakek yang baik bagi cucu-cucu Papa. Izinkan Papa melindungi kamu."

***

Sejak pergi dari rumah sakit dan meningalkan Gista yang belum sadarkan

not for sale

diri, Kalil tidak henti mengunjungi tempat demi tempat untuk memenuhi janji temu. Dia bahkan tidak memikirkan penampilannya yang berantakan. Dia masih mengenakan pakaian kemarin malam—kemeja lusuh dan celana hitam.

Kalil terus mencari cara agar Pramesti segera ditemukan. Dia tahu polisi melakukan hal yang sama. Namun, dia ingin wanita keji itu tertangkap lebih cepat dan tidak lagi berkeliaran agar tidak membahayakan Gista. Dan kedua janinnya.

Di perjalanan, saat Kalil sedang mengendarai mobilnya, dia mendapatkan petunjuk dari seseorang, tentang keberadaan Pramesti. Dia janji akan langsung menuju ke tempat itu apabila Pramesti benar-benar

not for sale

ditemukan. Namun, sekarang, malam ini, Kalil harus mengurus seekor tikus yang berkhianat padanya.

Laju mobilnya menuju ke apartemen Alena. Dia tiba di sana dan merasa tidak perlu memberi kabar lebih dulu. Dia langsung bergerak naik menuju unit apartemen wanita itu saat tiba. Karena tahu Alena pasti mengganti *passcode* pintu apartemen, dia tidak punya lagi akses untuk masuk.

Alena pasti tengah melindungi dirinya kini. Namun, Kalil punya cara lain. Kalil meminta resepsionis di gedung apartemen itu meminta Alena untuk keluar dari kamarnya dengan alasan ada sebuah titipan. Dan Alena menyetujui itu, dia akan keluar dari kamarnya Untuk menganbil sesuatu yang mungkin sebenarnya memang tengah dia tunggu.

not for sale

Sementara itu, Kalil sudah bersiap di lorong, saat pintu kamar Alena terbuka, Kalil berlari. Lalu mendorong tubuh wanita itu untuk masuk ke kamarnya dan mengunci pintu di belakangnya.

Alena tentu saja sangat terkejut. Dia kehilangan kata selama beberapa saat dan merapatkan tubuhnya ke dinding. Wajahnya tampak takut.

“Kerja bagus, Alena.” Kalil bertepuk tangan. “Mencoba menghancurkan Gista dengan menyebarkan berita konyol itu?”

Alena tertawa sumbang. “Aku nggak bisa berbuat apa-apa saat mereka tahu bahwa pernikahan kita gagal! Mereka mencari tahu—para media itu. Dan mereka berspekulasi sendiri.”

not for sale

“Tapi kamu turut membuat pernyataan terkait hubungan kami.”

“Menurut kamu, apa yang harus aku lakukan di antara pemberitaan yang masif ini?” tanyanya. “Aku nggak punya banyak waktu untuk melakukan klarifikasi apa pun.”

“Dan kamu menikmatinya,” tuduh Kalil.

Alena mendecih. Sementara itu Kalil melangkah mendekat padanya, dia pegangi wajah wanita itu dengan satu tangannya. “Kamu ingkar.” Saat mendapati tatapan Kalil, Alena mulai tampak gugup. “Seharusnya ... kamu diam saja, Alena.” Kalil tahu bahwa dia sedang berhadapan dengan ular. “Kamu cukup diam dan memulai hidup bersama laki-laki—brengsek—yang kamu cintai itu.”

not for sale

“Sudah aku bilang aku sama sekali—“ Suara lantang Alena dibungkam tangan Kalil yang kini menekan rahangnya.

“Jangan bicara apa pun. Menjijikan.”

Alena berusaha melepaskan diri, dan Kalil melakukannya karena wanita itu tampak kesakitan.

Kalil melangkah mundur, tatapnya masih mengancam dan dia melihat wanita itu sedikit ketakutan. “Selesai, Alena. Perjanjian di antara kita, usai hari ini.” Saat Kalil hendak pergi, wanita itu bergegas menghampirinya.

Dua tangannya memegangi lengan Kalil. “Nggak, nggak. Kal, serius. Kamu nggak boleh seperti ini!” jeritnya.

Namun, Kalil tidak pernah mempan dengan permohonan seorang pengkhianat. Alena berusaha

not for sale

menusuknya dari belakang kemarin, dan kali ini Kalil hanya perlu berbalik untuk mengoyak hidupnya dengan tusukan lebih banyak. Kalil menelepon seseorang seiring langkahnya menuju pintu keluar.

“Rilis fotonya hari ini.” Dia menatap Alena dengan marah. Foto-fotonya bersama pria brengsek yang dia tangkap di waktu lalu, akan dia unggah ke sosial media agar semua orang tahu, Alena berkhianat jauh sebelum Kalil berniat melakukannya. Kalil masih berbicara pada seseorang di telepon. “Sebarkan semua ke media tanpa tersisa. Termasuk semua rekaman CCTV di hotel dan apartemen.”

“Nggak! Kal, berhenti! Aku minta maaf! Kalil!” Dia terus menjerit. Menangis. Menahan lengan Kalil.

not for sale

Namun, Kalil menepisnya kencang hingga wanita itu menyingkir. “Selamat memetik apa yang kamu tanam kemarin, Alena.” Lalu, dia pergi, meninggalkan Alena yang terus mengerang panik di belakang sana.

Wanita itu, pasti sedang mencari cara untuk mencegah. Namun, Kalil tidak akan pernah membiarkan kehendaknya tercegah. Jadi, apa yang Alena lakukan jelas akan sia-sia. Seharusnya dia mencari cara bagaimana membersihkan nama baiknya setelah foto-foto dan videonya tersebar.

Selepas menemui Alena, Kalil kembali memasuki mobilnya. Di perjalanan, dia kembali menemukan sebuah kabar. *“Kami sudah menemukan Pramesti,”* ujar seseorang yang hari ini bolak-balik menghubungi kabar untuk

not for sale

menyampaikan segala hal tentang Pramesti.

Kalil diberi petunjuk berupa sebuah titik pada *maps*, dan dia segera melajukan cepat mobilnya ke arah sana. Selama di perjalanan, dia sesekali akan menoleh pada ponselnya. Dia menunggu kabar dari Harja Wirawan, pria itu mengatakan bahwa akan mengabarinya jika keadaan Gista mengalami perubahan yang berarti.

Namun, kabar itu tidak kunjung datang.

Apakah Gista masih tidak sadarkan diri?

Apakah belum ada perkembangan yang membaik dari lukanya?

Kalut sekali, Kalil ingin segera menemuinya. Namun, dia sadar harus melakukan satu hal untuk menuntaskan dendamnya hari ini. Isi kepalanya hari ini

not for sale

terbelah-belah, di sisi lain dia butuh sekali berada di sisi Gista, sisi lainnya, tangannya sendiri yang harus membuat orang-orang keji itu menyerah.

Setelah satu jam perjalanan, Kalil tiba di sebuah komplek hunian mewah. Sialan, setelah menyerang Gista, bisa-bisanya wanita itu tetap bersembunyi di hunian mewah yang jelas-jelas memudahkan orang menemukannya.

Kalil memasuki gerbang tinggi rumah itu tanpa pengamanan apa pun. Orang-orang kepercayaannya telah berhasil melakukan sabotase terhadap keamanan di rumah itu dan menguasai keadaannya.

Kalil turun dari mobilnya. Bergegas memasuki rumah mewah yang pintunya sudah terbuka. Kini, di ruang tengah ruangan luas itu, dia menemukan

not for sale

Pramesti tengah duduk di sebuah kursi dalam keadaan tangan yang terikat. Sanderaannya tidak bisa berkutik, tapi saat menemukan kehadiran Kalil, wajah itu sama sekali tidak menampakkan raut takut atau pun gugup.

Wanita gila itu tersenyum, seolah-olah mengucapkan selamat datang atas kehadiran Kalil yang mampu menemukan keberadaannya.

Kalil menghampirinya, berdiri di hadapan wanita itu.

“Dia masih hidup?” tanya Pramesti. ‘Dia’ yang dimaksud adalah Gisga. Pramesti mendecih kecil, lalu tertawa sumbang. “Dia telah menghancurkan segalanya, jadi ... dia harus ikut hancur. Saya tidak boleh hancur sendirian.”

not for sale

“Dia tidak melakukan apa pun kepada Anda.”

“Harja begitu mencintainya.”

“Tapi Anda tidak mencintai Harja dan juga sebaliknya. Jadi untuk apa Anda peduli?”

“Benar,” gumamnya. “Saya tidak pernah mencintai seorang Harja Wirawan, tapi dia bisa memenuhi segala hal yang saya inginkan sampai akhirnya ... wanita sialan itu datang.”

“Saya salah karena menganggap Anda adalah musuh kecil.” Kalil mencondongkan tubuhnya pada wanita itu, menatapnya tajam. “Nyatanya Anda lebih mengerikan dari yang saya bayangkan.”

Pramesti tertawa. “Terima kasih atas pujiannya. Mungkin seharusnya tadi

not for sale

saya menembak tepat di perutnya—wanita itu sedang hamil, kan? Yang artinya, satu kali tepuk, beberapa lalat mati—“ Ucapannya terhenti karena Kalil baru saja menembakkan satu peluru ke dinding di belakang wanita itu.

Pramesti terkejut. Tembakkan Kalil cukup memengaruhi tatapnya yang tadi begitu angkuh dan percaya diri. Kini, wanita itu tampak sedikit cemas.

“Saya lebih mengerikan dari yang Anda bayangkan.” Kalil menodongkan ujung benda di genggamannya ke kening wanita itu. “Jangan berani sentuh Gista lagi, atau ... Anda akan berakhir dengan cara yang sangat ... menyedihkan,” ancamnya. “Jangan sekali-kali berpikir melakukan hal buruk pada Gista dan janin yang dikandungnya.” Kalil menekan ujung benda logam itu ke kening

not for sale

Pramesti, membuat wanita itu terpejam. “Atau ... Anda akan mendapati tangan saya yang mengakhiri hidup Anda sepert ini. Atau jauh lebih buruk dari ini.”

Lalu, Kalil bergerak mundur. Dia berbicara pada orang kepercayaannya yang sejak tadi berdiri menyaksikan segala tingkahnya. “Telepon polisi, pastikan dia ditahan dan pastikan juga tidak ada orang-orangnya yang tersisa di sini.”

***

Entah perjalanan keberapa. Kalil kembali melajukan mobilnya di jalanan Jakarta saat hari sudah benar-benar larut menuju tengah malam. Dan selama itu, Kalil sama sekali belum mendapatkan kabar apa pun tentang Gista. Harja Wirawan tidak kunjung menghubunginya, jadi kali ini, Kalil yang

not for sale

mencoba menghubunginya. Mereka sempat bertukar kontak ponsel saat sama-sama menunggu Gista di ruang rawat inap tadi malam.

Namun, nomor ponselnya tidak aktif. Sesaat Kalil mulai panik, apakah dia baru saja dikhianati?

Apakah Harja Wirawan berhasil mengelabuinya kali ini?

Tepat tengah malam. Kalil tiba di rumah sakit dan menemui salah satu petugas di meja administrasi. “Saya ingin mengunjungi salah satu pasien di ruang VIP. Atas nama Gista Syaril.” Dia tahu saat itu sudah tengah malam, jadi mencoba peruntungan apakah saat itu dia bisa masuk atau tidak .

“Mohon maaf. Anda datang pada saat jam besuk sudah tutup.”

not for sale

“Oke kalau begitu ... Boleh saya tahu keadaannya? Anda bisa mencarikan informasinya untuk saya?” Akhir-akhir ini, Kalil kerap mendapati dirinya tidak ragu untuk memohon kepada seseorang.

“Baik, mohon ditunggu sebentar.” Petugas di hadapannya tampak sedang mencari data dari sebuah komputer. Agak lama dia melakukannya sampai Kalil merasa sedikit gugup dan mengetuk-ngetukkan ujung telunjuknya ke meja. Lalu, “Saudari Gista Syaril?”

“Benar.” Kalil tanpa sadar berdiri dengan posisi tegak, tulang punggungnya bahkan terasa kaku sekali.

“Pasien atas nama Gista Syaril sudah *check out* dari rumah sakit sejak sore, Pak.”

not for sale

“Apa?” Kalil tanpa sadar menggumam.

“Pasien masih harus berada dalam masa perawatan, tapi pihak keluarga meminta pasien dirawat dan dialihkan ke rumah sakit lain.”

“Ke mana?”

“Untuk hal itu kami tidak mendapatkan informasi lebih lanjut.”

Kalil melangkah mundur, rahangnya terasa kaku saat hendak bicara bahkan untuk sekadar mengucapkan terima kasih. Langkahnya kini terayun untuk berbalik. Gista telah dibawa pergi. Atau memang ... ini keinginann Gista untuk pergi agar Kalil tidak bisa lagi menemukan keberadaannya?

Kalil mulai kalut. Selama beberapa saat dia tidak bisa berpikir tentang apa pun. Bagaimana dia terus-menerus harus

not for sale

menghadapi momen kehilangan Gista? Berkali-kali. Dan tahukah Gista bahwa Kalil tidak akan pernah menyerah?

Benar. Tidak seharusnya dia menyerah. Malam itu juga, dia mencari alamat rumah Harja Wirawan. Dan menemukannya. Entah mengapa, firasatnya berkata bahwa Harja Wirawan membawa Gista pergi ke kediamannya di Bandung. Entah benar atau tidak, tapi Kalil harus menuntaskan rasa penasarannya.

Bermodalkan lelah dan penampilannya yang berantakan; rambut, wajah, kemeja, hingga sepatu yang dikenakannya. Dia paati tampak mengkhawatirkan sekali. Namun, memangnya siapa yang akan mementingkan penampilan di saat dia

not for sale

akan menghadapi momen kehilangan lagi?

Kalil melajukan mobilnya menuju Bandung malam itu juga. Dia bahkan mengesampingkan rasa lelah terhadap waktu yang dia habiskan seharian untuk mengejar dan mencari. Dia mengendara sendiri, melalui jalan-jalan menuju Bandung yang dia lalui hampir tiga jam perjalanan.

Kediaman Harja Wirawan itu berada di sebuah daerah bernama Dago Atas. Kalil menuju tempat itu berbekal kemeja tipis padahal udara Bandung sudah mulai mencoba menusuk kulitnya. Entah, ini sekadar tentang udara atau akibat rasa takut kehilangan, saat tiba di depan gerbang tinggi rumah itu, Kalil merasakan tubuhnya sedikit menggigil.

not for sale

Kini, langkahnya terayun. Berbicara pada salah satu staf keamanan yang berjaga di sana. “Bisa bertemu dengan Pak Harja Wirawan?”

“Beliau sedang tidak ada di rumah.”

Kalil tidak memercayai hal itu begitu saja. Dia percaya bahwa Harja Wirawan ada di sana, dan dia yakin pria itu yang bertanggung jawab atas persembunyian Gista. Jadi, Kalil menunggu di depan gerbang rumah itu. Berjalan mondar-mandir, kalut, cemas, risau, gugup. Sesekali dia menatap ke arah dalam walau tahu pandangannya tidak mampu menangkap apa pun.

“Gista ....” Kalil menggumam, menggenggam erat tangannya dan disimpan di depan bibirnya, mencoba menghalau rasa dingin saat hari kini

not for sale

sudah lewat dini hari. “Kamu di mana?” bisiknya lagi, hampir putus asa.

Namun, sesaat kemudian, gerbang itu terbuka. Seseorang berkata. “Pak Harja meminta Anda untuk masuk.”

Benar tebakannya. Kalil tidak mudah dibohongi. Sikap keras kepalanya kadang membawanya pada situasi menguntungkan. Kini langkahnya terayun di antara pelataran rumah yang luas itu. Dia berjalan dan mendapati Harja Wirawan berdiri di depan teras rumahnya.

Saat Kalil tiba di hadapannya, pria paruh baya itu meneliti penampilannya. Tatapnya sedikit iba. “Dasar keras kepala, untuk apa menunggu di luar saat udara sedang sangat dingin begini?”

“Anda mengkhianati saya,” ujar Kalil.

not for sale

Pria di hadapannya itu menghela napas panjang. “Dia sudah siuman.”

Kalimat itu membuat Kalil sedikit terkejut. Ada lega yang dia terima, tapi dia menunggu kalimat yang akan terucap selanjutnya.

“Kedua janinnya selamat. Tapi tentu saja ... kita tahu bahwa keadaan di Jakarta saat ini begitu buruk,” lanjutnya. “Saya tidak bisa melakukan apa-apa lagi saat semua keadaan itu membahayakan Gista dan janinnya. Saya hanya ingin melindunginya. Juga melindungi makhluk-makhluk kecil tidak berdosa itu.”

Mereka menginginkan hal yang sama. “Izinkan saya menemui Gista. Kali ini. Saya berjanji tidak akan melakukan—“

not for sale

“Kamu tahu salah satu alasan Gista setuju ketika saya mengajaknya pergi dari Jakarta?” tanya pria itu.

Dan Kalil hanya mampu menatapnya.

Harja melanjutkan. “Karena dia tidak ingin lagi bertemu dengan kamu.”

“Saya mohon—“ Kalil berusaha bicara saat napasnya begitu sesak mendengar ucalan itu. “Untuk kali ini. Izinkan saya bertemu dan memastikan sendiri keadaan Gista saat ini. Demi Tuhan, saya tidak akan melakukan hal yang membuatnya sakit lagi atau .... Izinkan saya bertemu dengannya walau hanya sebentar.”

Pria itu menggeleng. “Maaf ...,” ujarnya. “Saya sudah berjanji.”

“Sekali pun Anda bilang padanya bahwa ... saya sudah ada di sini?” tanya Kalil.

not for sale

“Dia sudah tahu bahwa kamu ada di sini. Bahkan dia sendiri yang meminta saya keluar untuk menemui kamu dan mengatakan hal ini.” Pria itu mendekat, satu tangannya menepuk-nepuk pundak Kalil. “Dengar .... Kalian sama-sama sedang lelah, kalian sama-sama sakit dan hancur. Dan ... keadaan saat ini tidak memungkinkan bagi kalian untuk bisa kembali bersama.”

“Om saya mohon ....” Kalil menunduk, air matanya jatuh bukti bahwa dia benar-benar putus asa. Lalu, dia bergerak untuk bersimpuh di hadapan pria itu, dua tangannya menyentuh kakinya dan menunduk dalam-dalam. “Demi Tuhan, beri saya kesempatan satu kali. Untuk bertemu. Untuk bicara. Untuk ... meminta maaf.”

not for sale

Pria itu membungkuk, kembali menepuk-nepuk pundak Kalil, membujuknya untuk bangkit. “Akan datang waktunya nanti, Gista menerima kamu kembali. Akan ada waktunya nanti, kalian bicara dan duduk bersama. Kali ini ... beristirahatlah, Nak .... Kamu lelah, kamu butuh waktu untuk dirimu sendiri,” ujarnya.

Kalil belum kunjung bangkit dari posisinya bersimpuh di hadapan pria itu. Dia mencoba untuk memohon. Namun, ponsel dalam genggamannya bergetar, layarnya menyala dan dia tidak bisa mengabaikan hal itu begitu saja saat melihat nama Gista muncul di sana.

Tangannya yang gemetar kini perlu usaha untuk berkali-kali bergerak saat hendak menerima sambungan telepon itu. Lalu, “Halo, Gis? Gista, dengar. Aku ada di

not for sale

depan rumah ayah kamu sekarang. Aku ingin—“

“Mas ....”

Suara parau itu membuat Kalil tertegun sesaat. “Aku ingin bertemu kamu ...,” lanjutnya.

“Bisa dengarkan aku ... sebentar?” pintanya. *“Ini untuk pertama kalinya aku bicara jujur. Membuat pengakuan, bahwa ... sejak lama, jauh sebelum kita menikah, mungkin saja sejak saat itu sebenarnya aku sudah mencintai kamu. Hanya kamu yang banyak aku pikirkan saat itu. Hanya saja ... aku nggak sadar akan hal itu. Perasaanku pada kamu, tertutup oleh perasaan bersalah di mana aku sadar begitu memanfaatkan kamu saat itu,”* ujarnya.

not for sale

Harusnya, pernyataan itu membuat Kalil angkuh dan besar kepala. Namun saat itu, semua yang dia dengar malah membuatnya semakin sakit dan kacau.

"Jangan katakan hal buruk tentang diri kamu sendiri lagi, Mas. Kamu ... adalah pria yang sangat pantas dicintai," lanjut Gista. *"Bahkan setelah semua yang terjadi, setelah semua yang aku alami ... perasaan ini nggak pernah berubah. Aku tetap mencintai kamu."*

Kalil menunduk dalam-dalam, satu tangannya meremas lutut, satu lagi memegang erat ponselnya.

"Namun sekarang ... semuanya terlalu kacau. Situasinya terlalu rusak. Kita terlalu sulit bersama." Gista terisak, wanits itu menangis. *"Aku harus berhenti egois. Kamu juga harus berhenti egois. Hubungan kita mengorbankan banyak*

not for sale

hal, menyakiti banyak orang, melukai beberapa pihak, dan ... ini hukuman yang harus aku terima," ujarnya. *"Izinkan aku pergi ...."*

"Bayi kita?" Kalil mengatakannya disertai perasaannya yang hancur.

"Aku akan menjaga mereka dengan baik. Kamu hanya perlu percaya sama aku. Mereka akan baik-baik saja." Hening, agak lama ketika akhirnya Gista kembaki bicara. *"Aku meminta satu hal setelah nanti, kita benar-benar berpisah. Jangan temui aku sampai saatnya nanti aku setuju untuk kita bertemu. Temui aku saat aku sudah berkata bahwa aku ... berani berhadapan lagi dengan kamu."* Ada kekeh yang pilu terdengar. *"Karena, Mas ..., tahu kenapa saat ini bahkan aku nggak mau untuk sekadar menemui*

not for sale

kamu?" tanyanya. *"Aku nggak berani menemui kamu karena ... aku takut sekali ingin memeluk kamu dan setelah itu ... nggak ingin lagi kamu pergi."* Dia terisak lagi, terdengar sakit. *"Jaga diri kamu baik-baik sampai akhirnya nanti ... kita sama-sama siap untuk bertemu lagi, ya?"*

***

not for sale

[Additional Part 39: Vol. 2]

Gista tengah memandangi bayangan dirinya sendiri yang memantul di cermin. Kini, tidak ada lagi *sheath dress* dan *stiletto*, tidak ada lagi *blouse* dan *pencil skirt*. Tidak ada lagi *deadline* pekerjaan dan kesibukan. Dia, hanya wanita yang serupa beruang. Akan tidur dalam waktu yang begitu panjang, makan tanpa ada lagi aturan kalori yang ketat, lalu menghabiskan waktu untuk menonton televisi seharian selain berjalan-jalan di taman. Berat badannya terus naik, selaras dengan nafsu makannya yang kini mulai berlebihan. Sehingga, dia hanya bisa memakai *dress* longgar warna-warni setiap harinya.

not for sale

Dia pandangi lagi dirinya sendiri dari ujung rambut hingga kaki. Menyedihkan sekali. Bentuk tubuhnya kini tampak bulat dengan kandungan lima bulan yang membuat perutnya membuncit. Dia yakin jika seseorang menendangnya di lapangan, dia bisa menyerupai bola.

Oh, mari akhiri ratapan menyedihkan itu. Hampir semua wanita hamil akan mengalami perubahan signifikan seperti itu, kan? Terlebih ada dua bayi di perutnya, tidak hanya satu.

Gista berbalik, di meja makannya kini disediakan banyak makanan berat dan camilan yang dikirim Jena hari ini. Oh, ya. Teman-temannya itu baru saja menjenguknya kemarin. Mereka datang pada pagi ke Bandung dan sudah kembali pulang pada malam harinya.

not for sale

Mereka; Jena, Chiasa, Alura, Davi, Rui, dan Favita, datang tanpa pasangan-pasangan mereka. Para wanita itu meminta Gista bercerita mengenai kehamilannya yang sudah menginjak usia dua puluh minggu. Mereka datang hanya untuk mengetahui kabarnya, tidak untuk menceritakan hal lain—apalagi Kalil.

Beruntung, tidak pernah ada seseorang yang membawa kabar pria itu padanya. Yah, tentang Kalil. Gista tidak pernah lagi bertemu dengannya. Dia senang karena pria itu menepati janjinya untuk tidak menemuinya sampai dia setuju. Sampai keduanya benar-benar siap untuk bertemu.

Namun, Gista mendelik. Di ujung meja makannya kini, dia melihat Alya duduk dengan keranjang-keranjang buah-

not for sale

buahan segar yang dibawanya. “Saya datang disuruh Pak Kalil,” ujarnya. Wanita itu, memang kerap datang ke Bandung hanya untuk memastikan keadaan Gista atas perintah Kalil.

Di rumah itu, Gista tinggal bersama Harja Wirawan dan seorang asisten rumah tangga bernama Bi Rifah, yang menjaganya siang dan malam. Belum lagi petugas keamanan yang menjaga ketat di luar rumah selama dua puluh empat jam atas perintah Harja Wirawan. Seharusnya Kalil tidak lagi mengkhawatirkannya—Oh, tidak, mungkin pria itu lebih mengkhawatirkan bayinya sih.

“Bilang sama dia. Saya akan menjaga bayinya dengan baik.”

“Baik, Mbak. Akan saya sampaikan.”

not for sale

Gista mengembuskan napas kasar. Dia mulai tidak bisa lagi menahan diri. “Apa sih yang membuat kamu mengkhianat saya?” Karena sebelumnya, Alya mengaku bahwa dia sering mengirimkan kabar tentang Gista pada Kalil, pada saat keduanya sedang berada di dalam perang dingin.

Alya merengek. “Ya ampun, Mbak. Kesannya saya jahat banget gitu.”

“Dibayar berapa kamu?”

“Lumayan pokoknya.” Jujur sekali dia. “Dan saya merasa memiliki utang budi sama Pak Kalil, itu aja.”

Kalil Sankara memang selalu berhasil menjerat orang-orang yang tepat untuk dililit utang budi. Pria itu memberikan Alya sejumlah uang untuk keperluan berobat ibunya saat itu.

not for sale

“Bilang sama Bos kamu itu—“

Alya berdecak. “Bos apaan sih, Mbak?” gumamnya. “Walaupun Candani sudah berpindah tangan kepada Pak Kalil, bukan berarti dia bos saya.”

Keadaan Candani sejak Gista tinggalkan beberapa waktu lalu, menjadi sangat kacau. Rumor pemilik Candani yang menjadi selingkuhan dari kliennya sendiri membuat semua klien membatalkan kontrak kerja. Walaupun setelahnya, foto-foto Alena dengan seorang pria tersebar seolah-olah menepis kabar sebelumnya, tapi tetap saja ... perselingkuhan Gista dan Kalil tidak bisa dibenarkan.

“Seandainya Mbak Gista punya kerjaan buat saya, saya mau lho ... ikut Mbak. Sebagai permintaan maaf juga,” ujarnya. “Saya beneran nggak apa-apa ikut

not for sale

pindah ke Bandung, asal kerja sama Mbak. Lagi pula ... Ibu saya kan udah nggak ada—" raut wajahnya berubah sedih, "—jadi nggak apa-apa saya pindah kota. Nggak ada yang menghalangi. Mbak tega lihat saya kerja serabutan begini?"

Kerja serabutan di bawah telunjuk Kalil Sankara? "Tapi bayaran kamu atas kerjaan serabutan kamu ini mahal, kan?"

"Iya, sih." Alya memasang raut bersalah atas kejujurannya. "Jadi, Mbak ... untuk laporan saya ke Pak Kalil, Mbak butuh apa dari Bapak? Nanti saya sampaikan."

Gista tidak membutuhkan apa pun darinya. Sungguh. "Yang saya butuhkan, hanya dia nggak usah kirim-kirim kamu lagi untuk cari tahu kabar saya."

not for sale

Alya mengangguk. “Baik, Mbak. Nanti saya sampaikan,” ujarnya. “Saya harap, ini terakhir kali Pak Kalil nyuruh saya jadi mata-mata.”

Setelahnya, sore itu Alya meninggalkan kediamannya itu bersama mobil yang sejak tadi menunggunya di pelataran. Wanita itu diantar oleh seorang sopir dan kendaraan milik keluarga Sankara. Dia sempat mengangguk ke arah Gista yang mengantarnya sampai teras sebelum benar-benar masuk ke mobil, lalu pergi.

Picik sekali memang Kalil Sankara itu, alih-alih menyuruh orang kepercayaannya, dia mengirimkan Alya untuk menemui Gista karena tahu Gista tidak mungkin menolaknya. Dia lihat mobil itu sudah keluar dari pelataran diantar oleh cahaya matahari sore yang

not for sale

menyirami sepanjang perjalanan menuju gerbang.

Di rumah berhalaman luas itu, pemandangan pagi, siang, sore, bahkan malam, tidak pernah gagal menampakkan keindahan. Rumah itu berada di kawasan dataran tinggi Kota Bandung, tepatnya Dago. Halamannya luas, berada di komplek yang sangat memperhatikan keseimbangan antara banyaknya tumbuhan hijau dan banyak penghuni komplek. Udaranya sejuk. Dia bahkan pernah bertahan untuk mengenakan sweternya sampai pukul satu siang karena udara yang begitu dingin di saat-saat tertentu.

Hal-hal seperti itu, tidak pernah dia temukan di Jakarta yang sibuk dan panas.

not for sale

Walau ya ... hingga saat ini dia masih merasakan sebagian dunianya kosong pasca meninggalkan Jakarta dan segala isinya. Entah karena Gista sadar bahwa dia sudah kehilangan pekerjaannya sekarang, kehilangan sibuk dan hidup penatnya. Atau karena dia sadar bahwa dia juga kehilangan ... pria yang dicintainya?

Sore itu, saat Gista masih berdiri di teras rumah, sebuah mobil SUV hitam milik Harja Wirawan memasuki pelataran. Seorang sopir turun dan membukakan pintu, menyusul seorang pria paruh baya dengan senyum hangat keluar dari baliknya.

Pasca karir politiknya berakhir, pria itu kini fokus mengurus bisnisnya, villa, resort, dan bisnis properti lainnya. Dia tidak lagi disorot oleh banyak orang,

not for sale

tidak lagi dielu-elukan dan dipuja. Dia benar-benar hidup seperti manusia kebanyakan.

Di saat Gista sesekali merasa bersalah atas kehancuran kariernya, pria itu justru mengungkapkan rasa syukurnya. “Papa bisa beristirahat kapan pun Papa ingin, Papa tidak harus mengabdi dan membuat pencitraan untuk dibagikan ke khalayak ramai. Hidup Papa kini hanya untuk Papa sendiri, untuk kamu, dan untuk cucu-cucu Papa. Jadi kenapa kamu harus merasa bersalah?”

“Hai ...,” sapa pria itu. “Bagiamana hari ini?” Dia melangkah menghampiri Gista.

Gista hanya mengangkat bahu. “Seperti biasa ...” Tidak ada yang istimewa walau dia baru saja bertemu Alya dan tahu bahwa Kalil masih peduli padanya.

not for sale

Pria itu tersenyum, tampak mengetahui sesuatu. Yah, setiap kali Kalil hendak mengirim seseorang untuk datang ke rumah, dia pasti menghubungi Harja Wirawan terlebih dahulu. “Oh, ya .... Pengacara kita sudah selesai mengurus semua dokumen atas hak asuh Freya.”

“Oh, ya?”

Melihat respons antusias itu, senyum Papa mengembang lebih lebar. “Iya. Ayo kita bicarakan ini saat makan malam,” ujarnya. “Papa mau mandi dulu.”

Gista mengangguk. Saat pria itu berlalu, Gista mengikuti langkahnya untuk kembali ke dalam rumah. Dia meraih ponselnya untuk menghubungi Mbak Ratih. Lalu, beberapa nada sambung terdengar. Dan akhirnya, nada sambung yang datar itu digantikan oleh suara Mbak Ratih yang ... panik.

not for sale

Mbak Ratih menjelaskan sesuatu. Terburu. Bercampur tangis. Lalu, Gista mematung, lama. Sesaat kemudian, dia rasakan genggaman di ponselnya terasa lemah dan benda itu terjatuh ke lantai. Gista menyeret langkah untuk menepi, bertopang pada dinding. Tubuhnya kini gemetar.

“Oh, iya, Gis.” Harja Wirawan kembali menuruni anak tangga, seperti baru saja mengingat sesuatu. “Pengacara kita bilang—Gis?” Papa tampak panik dan bergegas mendekat saat melihat Gista yang kini sudah terperenyak di lantai.

Gista mendongak, mendapatkan pria itu nyaris berlari ke arahnya. Dengan suara gemetar, ketakutan, cemas, Gista menggumam. “Pa ....” Untuk pertama kali dia menyebut pria itu dengan sapaan yang selama ini diharapkan olehnya. Dia

not for sale

takut kehilangan lagi. Benar-benar takut.
“Freya ….”

***

Kalil baru saja mendapatkan kabar bahwa Pramesti dijatuhi tujuh tahun penjara untuk hukuman atas percobaan pembunuhan yang dilakukannya terhadap Gista.

Namun, mana mungkin seorang Gracia Sankara diam saja mendengar kabar itu? Wanita itu, ibunya, akan naik banding dan menuntut Pramesti mendapatkan hukuman maksimal lima belas tahun penjara. Tidak berhenti di sana, ibunya bilang, setelah itu akan terus memantau Pramesti dan membuat hidupnya jauh lebih mengerikan.

not for sale

“Dia sudah membahayakan cucu Mama,” ucap Gracia dengan pandangan yang menyala-nyala penuh amarah.

Jika ibunya sudah berencana, siapa yang bisa menghentikan?

Kalil sudah tiba di bandara. Dia baru saja menghabiskan waktu satu minggu untuk urusan pekerjaan di luar kota. Kini, dia tiba di mobilnya. Duduk di jok belakang sambil terus memeriksa pesan masuk yang datang berderet.

Pesan pertama yang dia baca adalah dari Alya.

Selain mengirimkan pesan, wanita itu juga mengirimkan sebuah foto. Foto yang diambil secara diam-diam. Mereka sempat berbalas pesan singkat beberapa kali.

not for sale

Dan Kalil terkekeh sendiri setelahnya. Namun, jemarinya kembali bergerak menggulir layar di pesan itu. Kembali dia klik foto yang Alya kirim. Lalu dia pandangi wajah Gista yang ditangkap kamera dari samping. Wanita itu, berat badannya tampak bertambah, pipinya juga terlihat lebih berisi. Namun, karena dia adalah Gista, segala hal di dalam dirinya masih membuat Kalil tergila-gila.

Kalil menghela napas, tapi tatapnya masih terarah pada foto itu. Ibu jarinya masih mengusap sesekali layar ponsel yang menyala itu. Apa yang terjadi, tidak mengubah apa pun. Perasaannya masih sama, rasa cintanya masih utuh. Wanita itu masih sangat memengaruhinya. Setiap kali Kalil melihat stroberi berada di atas potongan *cake* atau minuman, Kalil akan menatapnya lama. Kembali dia ingat

not for sale

bagaimana dia ditolak dan tidak pernah lagi diterima.

Lalu, bayangan tentang hari terakhir dia memohon, sesekali masih masuk ke dalam mimpinya. Hari di mana, dia tahu rasanya saat berlutut tapi tidak menghasilkan apa-apa. Namun, tidak apa-apa. Malam hari itu dia kembali mendengarkan wanita itu mengakui perasaannya, menyatakan cintanya, walau harus menunggu belasan tahun untuk mendengarnya.

“Bahkan setelah semua yang terjadi, setelah semua yang aku alami ... perasaan ini nggak pernah berubah. Aku tetap mencintai kamu.”

Kalil masih mengingat suara Gista saat itu. Dia bisa mengulang-ulang kalimat itu dalam ingatannya sebanyak seribu kali dalam sehari. Perasaan wanita itu tidak

not for sale

berubah, tetap mencintainya, katanya. Jadi, Kalil cukup percaya diri bahwa hingga hari ini pun tetap sama. Hanya saja, memang keadaannya tidak bisa membuat mereka kesulitan untuk mencari celah bersama. Candani hancur, karir politik Harja Wirawan berakhir, Pramesti belum benar-benar diadili.

Gista bilang, “Egois sekali jika di antara kekacauan, kita tetap memaksakan diri untuk bersama.”

Padahal, Kalil sudah terbiasa hidup egois dan tidak tahu diri. Namun Kalil tetap menyetujui keputusan mereka berpisah hanya untuk menghargai wanita itu.

Kini, Kalil membiarkan ponselnya tergeletak di jok di sampingnya. Dia menghela napas panjang lagi, dia biarkan matanya terpejam. Mungkin

not for sale

akan dia biarkan tubuhnya beristirahat selama perjalanan menuju ke rumah.

Namun, seseorang kembali mengirimkan pesan, ponselnya menyala lagi. Dan Kalil berjanji ini kali terakhir dia melihat notifikasi sebelum benar-benar memejamkan mata. Namun, dia menemukan nama yang ... jarang sekali menghubunginya, mengirimkan banyak pesan.

Ternyata, pesan itu dikirim sejak tadi pagi, sejak Kalil masih siap-siap berangkat menuju bandara.

Lalu, kali ini pesannya datang lagi.

Mbak Ratih

Mas Kalil, Freya sudah tenang sekarang.

Sejak sore kemarin dia mengeluh sakit.

Semalam dia mengalami kritis.

not for sale

Hingga tadi pagi mengembuskan napas terakhir.

Maaf karena saya kemarin sangat panik dan tidak sempat kasih kabar.

Mas Kalil, Freya akan dikebumikam pagi ini.

Mas Kalil pasti sedang sibuk, ya? Maaf kami nggak bisa menunggu Mas Kalil datang.

Mas Kalil, terima kasih atas segala bantuannya selama ini. Entah itu materi atau pun non materi. Freya sudah selesai dikebumikan.

Selama beberapa saat, Kalil mengalami waktu yang lamban. Segala gerak di dunia luar melambat. Udara terampas, dia sesak. Isi kepalanya menghitam, tidak bisa berpikir. Dia jatuhkan bagian belakang tubuhnya ke jok, bersandar

not for sale

sepenuhnya. Lalu, bergumam pada sopirnya. “Putar balik, kita ke Rumah Mimpi.”

Freya ....

Dia ingat gadis kecil itu satu-satunya yang percaya bahwa Kalil membutuhkan boneka jari lumba-lumba bikinannya. Dia satu-satunya yang percaya bahwa Kalil bahagia dengan hadiah kecil itu. Dia satu-satunya, di antara anak panti lain yang berani memandangnya saat bicara dan menampakkan binar mata di balik tatap sayunya.

Kalil tiba di rumah itu saat bendera kuning masih terpasang. Namun, tamu-tamu sudah surut. Orang-orang sudah berhenti berdatangan. Di sana, hanya tersisa anak-anak panti dan dukanya yang hitam.

not for sale

Bagaimana bisa Kalil melewatkan momen untuk memegangi tangannya sebelum gadis kecil itu benar-benar pergi sebagaimana gadis kecil itu menggenggam tangannya saat tidak ada yang percaya bahwa Kalil Sankara tidak jahat?

Kalil menyeret langkahnya untuk masuk. Lalu, Mbak Ratih langsung menyadari kehadirannya dan berjalan dengan tergopoh. Saat Kalil baru saja menoleh untuk menatapnya, Mbak Ratih langsung bicara. “Mas Kalil mau saya antar untuk mengunjungi makam Freya?”

Kalil mengangguk.

Saat itu, Kalil diantar Mbak Ratih menuju sebuah TPU yang berjarak tidak jauh dari Rumah Mimpi. Mereka berjalan sampai ujung komplek, menyebrang jalan. Lalu tiba di antara hamparan hijau dengan

not for sale

batu-batu nisan bernama. Di antara hijau itu, ada gudukan tanah merah dengan taburan bunga di atasnya, tanda bahwa di sana baru saja ada duka baru. Di bagian ujungnya, sebuah kayu bertuliskan nama Freya dipasang.

Kalil berjongkok di sisinya. Hal pertama yang dia lakukan adalah, membenarkan bunga-bunga yang berterbangan oleh angin dan berjatuhan ke sisi.

Dia menghela napas panjang. Meratapi tanah itu.

“Maaf karena saya tidak sempag menghubungi Mas Kalil sejak semalam. Karena ... saya terlalu panik,” ujarnya. “Yang saya ingat, hanya Mbak Gista saat itu.”

Kalil menoleh saat mendengar nama itu.

not for sale

Mbak Ratih mengangguk. “Mbak Gista datang sejak tadi malam, menemani Freya sampai mengembuskan napas terakhir. Mbak Gista juga ada di Rumah Mimpi dan baru saja pulang ke Bandung siang tadi.”

Kalil tahu bahwa belakangan ini, Harja Wirawan tengah sibuk mengurus semua hal yang berhubungan tentang hak asuh Freya atas keinginan Gista. Pasti hal itu ... membuatnya terpukul sekali.

Setelahnya, Mbak Ratih pergi dan membiarkan Kalil sendirian di sana. Kalil berjongkok, satu tangannya mengusap nisan, mengusap nama Freya yang tertulis di sana. “Maaf karena Om Kalil tidak membawa bunga,” ujarnya. Dia menghela napas lagi, tidak mudah ternyata bicara di antara sesak. “Tapi, walaupun begitu, Om Kalil tahu bahwa

not for sale

...kamu sudah menjadi hal yang ... lebih indah dari bunga di surga sana."

Kembali dia benarkan letak kelopak-kelopak bunga yang berjatuhan. Dia biarkan sudut-sudut matanya menyerah untuk membendung beberapa leleh air mata.

"Terima kasih sudah pernah hadir di dalam hidup Om Kalil, ya ...," gumamnya. "Sekarang, Freya hanya perlu bermain di sana tanpa rasa sakit lagi. Tapi ... sesekali Om pasti akan ke sini kalau merindukan Freya. Dan—" Kalil menjeda kalimatnya, karena rasanya memang sesak jika terus bicara di hadapan nisan itu, "—hadiah dari Freya akan selalu Om jaga. Akan selalu Om simpan dengan baik," janjinya.

Kalil tidak memutuskan untuk cepat-cepat pergi walau kata-katanya habis.

not for sale

Dia tidak lagi bicara. Dia hanya memandangi nisan itu sambil terdiam. Ada angin yang sesekali membelai wajahnya, gemeresak daun kering yang jatuh dan terseret angin.

Lalu, “Mas Kalil ...” Mbak Ratih kembali, dan hal itu membuat Kalil menoleh. “Freya menitipkan surat ini untuk Mas Kalil,” ujarnya.

Dan Kalil menerimanya.

“Sebenarnya, surat itu sudah Freya titipkan jauh-jauh hari. Dia bilang, ‘Tolong kasihkan surat ini seandainya aku jadi pergi ke Bandung’.”

Kalil tersenyum pahit.

Surga adalah tempat terbaik untuk Frrya ternyata. Bukan Bandung.

not for sale

Kalil duduk bersila, tidak peduli lagi pada celananya yang kotor oleh tanah merah, apalagi sepatunya yang kini tidak lagi mengilap. Dia kembali menunduk, membuka kertas surat yang dilipat dan disimpan di sebuah amplop berwarna biru.

Untuk : Om Kalil

Hai, Om.

Saat membaca surat ini, pasti aku sudah nggak bisa ditemui. Maaf ya. Aku harus meninggalkan Om.

Terima kasih sudah mau menjadi teman aku ya. Terima kasih karena Om adalah satu-satunya yang selalu bersikap normal dan tidak menganggap aku sakit. Orang-orang yang tahu aku sakit, selalu cemas dan khawatir. Tapi Om selalu cuek.

not for sale

Aku bahagia sekali saat bicara dengan Om karena aku dianggap seperti teman-temanku yang normal.

Aku nggak tahu kapan kita bisa bertemu lagi. Tapi kalau Om kangen aku, Om bisa lihat aja boneka jari yang aku kasih. Dijaga sampai nanti kita bertemu ya.

Apa lagi ya? Aku lupa. Sebentar aku mau tidur dulu. Nanti aku sambung lagi nulisnya.

Om, jangan selalu bilang kalau Om adalah orang jahat. Om adalah orang paling baik yang aku temui setelah Ibu. Om akhir-akhir ini menjadi orang yang aku doakan kebahagiaannya. Jadi Om jangan khawatir, walau pun aku jauh. Aku akan tetap mendoakan agar Om bahagia selalu.

not for sale

Sebentar Bude Ratih nyuruh aku minum obat.

Om harus belajar senyum. Jangan senyum di satu sisi. Om jadi kelihatan sombong dan jahat. Om harus bercermin. Dan lihat senyum Om sendiri. Om itu tampan.

Udah ya Om. Aku mau tidur. Udah malam.

Sampai ketemu lagi ya, Om.

Dari : Freya

***

not for sale

[40. Halaman Baru]

Gista tengah berada di balik meja kerjanya. Dia mendapatkan sebuah tanggung jawab berupa *resort* milik ayahnya yang berada di daerah Lembang. Selain menjadi pemilik, dia juga bertugas sebagai pengelola. Dan kali ini, tidak lagi menolak, tidak bersikap sok-sokan tidak membutuhkan. Karena saat ini dia tahu, hidup egois tidak membuatnya mendapatkan apa-apa.

Gista tengah menatap serius layar laptopnya ketika langkah-langkah kecil yang ricuh itu terdengar. Mulai dia memejamkan mata dan mendesah berat. Itu merupakan alarm tanda waktu kerjanya usai.

Ada teriakan. “Mimaaa!”

not for sale

Dan Gista menjatuhkan punggungnya ke sandaran kursi, dia tahu tidak akan bisa melanjutkan pekerjaannya dengan tenang. Selanjutnya, dia melihat bocah-bocah itu menaruh tas di sofa ruang kerjanya dan melepas sepatu.

“Ada surat dari sekolah.” Salah satu dari bocah itu menaruh sebuah amplop putih di atas meja kerja sebelum menyusul bocah lain untuk berlari-lari.

Gista meraih ‘surat dari sekolah’ itu, tapi kursinya segera berputar untuk melihat ke arah mana dua bocah itu berlari. “Jangan lupa cuci muka, cuci kaki, cuci tangan.” Karena Gista tahu setelahnya mereka akan menguasai salah satu kamar untuk bermain *game*.

Gista mendengkus. Waktu kerjanya di hari Jumat memang akan dirampas lebih cepat, dua bocah itu selalu menuntut

not for sale

harus ada momen mereka makan di luar atau main di salah satu arena bermain anak. Karena, keesokan harinya, mereka akan dijemput untuk menghabiskan waktu bersama dengan ayahnya sampai hari Minggu.

Gista kembali berbalik pada meja kerjanya, membaca surat dari sekolah yang diserahkan padanya. Dia sudah pasrah, mungkin saja surat itu sama seperti suat-surat sebelumnya? Surat pemanggilan orangtua karena salah satu dari bocah itu, atau bahkan keduanya membuat kekacauan di sekolah seperti berkelahi dengan temannya? Namun, nyatanya bukan. Surat itu adalah surat undangan *family gathering* yang akan diadakan di sebuah tempat di akhir bulan nanti.

not for sale

Gista bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke arah bocah-bocah berusia lima tahun yang masih berlarian itu. “Raja, Raga, dengar apa kata Mima?”

***

not for sale

[41. Ishwari]

Kalingga Raja Sankara.

Kaniga Raga Sankara.

Gista melangkah ke arah kamar yang tengah dikuasai oleh dua monster kecil itu. Sejak tadi mereka berlarian, menghasilkan bunyibderik dari lantai kayunya. “Mima kan suruh ke kamar mandi dulu sebelum naik ke kasur?” Dia menatap dua bocah berseragam orange putih itu bolak-balik. “Raja? Raga?”

“Mima, sebentar. Sabar.” Ucapan itu terdengar dari Raja, anak yang lahir lebih dulu saat persalinan lima tahun silam. Dia malah berlari dan duduk di sofa dengan *gadget* di tangannya. “Satu *game* ya, Mima?”

not for sale

Sementara itu, Raga sudah turun dari ranjang dan bergerak ke arah pintu toilet. “Hari ini jadi ke Kidzania kan, Mim?”

Gista melirik jam tangan di pergelangan tangannya. Pukul satu siang, dia bisa melanjutkan pekerjaannya sampai pukul tiga sore, setelah itu dia bisa membawa dua bocah kecil itu keluar dari Ishwari Resort dan menepati janji.

“Besok Papi akan langsung jemput setelah selesai les renang,” ujar Raga lagi.

Gista menggumam. “Papi bilang begitu?” Keningnya mengernyit. “Kapan?”

Raga yang menjawab. “Tadi papi telepon Bi Rifah waktu di jalan pulang.”

“Oh ....” Gista mengangguk-angguk. “Oke.” Kini langkahnya hendak kembali

not for sale

keluar dari kamar itu setelah memastikan dua bocah kecil itu masuk ke kamar mandi, lalu terdengar kedua bocah itu tertawa-tawa di dalam sana.

Gista meninggalkan kamar, membiarkan dua anak laki-lakinya menikmati *screen time* yang dia janjikan setiap akhir pekan. Lalu, setelahnya dia keluar dari ruang kerja untuk melihat keadaan siang hari di luar Ishwari. Dari kejauhan, dia melihat Alya tengah menyambut dua tamu yang hadir. Dua tamu itu adalaj perwakilan dari salah satu kampus swasta di Bandung yang hendak mengadakan acara di Ishwari, mereka datang untuk berkonsultasi dengan Alya mengenai penginapan, EO, dan fasilitas yang mereka dapatkan selama menginap.

Gista berjalan di antara jembatan kayu yang menghubungkan ruang kerjanya

not for sale

dengan sebuah dermaga kecil yang menghadap pada danau buatan di depan bangunan itu. Dia menghirup udara sejuk di sana. Matanya dimanjakan oleh pemandangan hijau dari pepohona yang rimbun. Dari kejauhan, dia mendengar suara air yang mengalir. Menenangkan. Resort itu mampu menghadirkan semua elemen terbaik dari alam.

Gista menghela napas panjang, mencoba mengenyahkan penat dari minggu-minggunya yang sibuk dan melelahkan. Dia yakin pada kemampuannya mengelola sebuah tempat usaha, karena dia memiliki pengalaman saat di Candani dulu. Namun, mengawali harinya di Ishwari tetap membuatnya kewalahan. Walau papanya tetap membantu, sesekali mengarahkan, tapi nyatanya tidak

not for sale

mudah untuk tetap tenang mengelola komplek vila berisi puluhan bangunan yang kerap dikunjungi dan ditinggalkan oleh ratusan pengunjung berbeda setiap minggunya.

Dan di titik di mana dia sudah menyerah pada kemampuan pengelolaannya, Gista merasa dia perlu memanggil Alya sebagai kaki-tangan, lalu memanggil orang-orang Candani yang bersedia menetap di Lembang bersamanya. Dan ini lah hasilnya .... Ishwari tampak seperti Candani dengan orang-orang yang sama.

Gista menoleh, Alya telah kembali ke depan teras kantor setelah mengajak dua tamunya berjalan-jalan di lahan yang luas itu. Selain bangunan-bangunan vila, komplek itu juga terdiri dari beberapa fasilitas berupa lahan luas

not for sale

seperti kebun pinus, lapangan basket, lapangan futsal, kolam renang, danau, restoran, area bermain anak, dan ada sebuah lahan yang biasa digunakan khusus
untuk *outbound* atau *event* besar.

Gista melipat lengan di dada, masih menatap ke arah Alya yang kini baru saja menjabat tangan kedua tamunya. Sesaat wanita itu menoleh ke arah Gista, lalu mengacungkan ibu jari. Artinya, dia berhasil membuat dua mahasiswa itu mengadakan *event* kampusnya di Ishwari.

Setelahnya, Gista kembali masuk ke ruang kerja. Di sana, dia kembali tenggelam dalam pekerjaannya. Dua monster kecil itu akan berteriak layaknya alarm pada pukul tiga sore. Lalu setelahnya, mereka tidak akan lagi

not for sale

membiarkan Gista bekerja untuk memenuhi janjinya.

Selepas sore, Gista dan kedua anak laki-lakinya itu mengunjungi salah satu arena bermain anak. Selama dua jam Gista menunggu keduanya mengeksplore area bermain sambil duduk dan sesekali mencuri waktu untuk menyelesaikan pekerjaan. Setelah lelah, mereka akan muncul dari pintu keluar dan berteriak lapar.

Jadi malamnya, mereka berakhir makan malam di salah satu restoran daerah Dago, dekat dengan rumah kakek kedua bocah itu. Mereka akan mengunjunginya malam ini.

Semenjak melahirkan dan kedua anaknya beranjak menjadi dua bocah yang tidak bisa diam, Gista memutuskan untuk tinggal terpisah dari papanya.

not for sale

Gista menempati salah satu rumah yang berada di kawasan Lembang agar lebih dekat dengan tempat kerjanya. Mereka bertiga hidup di sana. Mulai merajut kegiatan sebagai seorang ibu, merancang kegiatan anak-anaknya setiap hari. Dan ... pilihan yang tepat, hal itu bisa dia jalani hingga usia dua bocah itu menginjak lima tahun.

Namun, akhir-akhir ini Gista merasa dia harus lebih sering mengunjungi pria paruh baya itu. Karena, papanya sesekali sering mengeluh sakit walau tetap berakhir sibuk untuk mengurusi pekerjaannya.

“Mima tahu apa yang Naka bilang?” tanya Raja di tengah kegiatan menyuapkan makanannya. Dia menusuk potongan sosis besar di piringnya. Sesaat mengernyit pada Raga yang

not for sale

sesekali menusuk buah melon dan menikmatinya.

“Apa yang Naka bilang?” tanya Gista. Dia memandangi Raja yang tatap dan delik matanya mengingatkannya pada seorang pria. Persis sekali. Bahkan dari gerak tangannya saat bicara, sorot matanya, juga decihan sinisnya ... dia adalah titisan seorang Sankara.

“Naka bilang, aku dan Raga yang nggak mungkin bisa ikut acara keluarga di sekolah,” lanjutnya. Dia menggeleng, menolak Raga mencoba mengangsurkan potongan buah semangka ke arahnya. Lihat, bagaimana dia tidak menyukai beberapa buah tertentu? Sama persis seperti ‘pria itu’.

“Kenapa Naka bilang seperti itu?” Gista baru selesai dengan makanan di

not for sale

piringnya dan mengambil gelas berisi air putih.

“Karena, katanya kami nggak punya ayah di rumah,” lanjut Raja.

“Naka nggak tahu kalau kami punya Papi,” ujar Raga.

Gista berdeham. Dia ingat olok-olokan itu dimulai saat acara kemah semester lalu, di mana Raja dan Raga hanya ditemani oleh Gista sementara anak yang lain ditemani oleh masing-masing kedua orangtua. “Kalian bilang dong ...,” Gista tanpa sadar menahan gerak tangannya di udara. Setelah itu, dia mencoba minum, mendorong sesak di kerongkongan, “kalau kalian punya Papi.”

not for sale

“Aku bilang.” Kedua bocah itu bicara hampir bersamaan. “Tapi Naka nggak percaya,” lanjut Raja.

Gista baru saja menaruh gelasnya ke meja.

“Papi sesekali harus datang ke sekolah dan antar aku dan Raja,” ujar Raga. “Boleh kan, Mim?”

Gista mengangguk. Bisa saja. Namun, papi mereka itu kan sibuk sekali?

“Mima ….” Suara Raja terdengar, dia yang paling ahli mengeluarkan suara lembut hingga membuat Gista nyaris selalu gagal menolak. “Di acara sekolah nanti … Mima ajak Papi, ya?”

***

Jujur saja, setelah Raja mengungkapkan permintaan itu, Gista tidak berhenti

not for sale

memikirkannya. Bukan, ini bukan tentang pertimbangan untuk mengajak pria itu atau tidak. Dia hanya sedang menekan dirinya sendiri, berkata bahwa permintaan Raja itu terdengar tidak masuk akal. Dia tidak boleh melakukannya. Karena selama bertahun-tahun, hubungan Gista dan Kalil hanya sebatas bertukar informasi tentang anak-anak mereka, bertemu untuk saling mengantarkan anak-anak mereka, lalu ... sudah.

Tidak ada hubungan yang terlalu buruk atau terlalu baik di antara mereka. Tidak ada usaha juga dari masing-masing untuk lebih dekat atau melakukan hal yang lebih baik dari itu. Lagi pula, beberapa kali Gista sempat mendengar kabar bahwa pria itu shdah menjalin hubungan dengan beberapa wanita.

not for sale

Namun hanya sebatas itu, dia tidak berhak tahu lebih banyak.

Keesokan harinya, seperti biasa, Gista akan mengantar kedua bocah laki-laki itu les berenang. Di sana, semua anak sebaya Raja dan Raga tengah menempati sisi-sisi kolam renang. Di barisan rumah-rumah joglo dihuni setiap keluarga, Gista dan anak-anaknya menempati salah satunya.

Selepas berganti pakaian, kedua anak laki-lakinya ikut berbaris sesuai instruksi pelatih untuk melakukan sesi pemanasan. Mereka tampak akrab satu sama lain, karena di tempat itu juga mereka menemukan beberapa teman sekolah.

Dan ya, bagian ini paling menyebalkan.

not for sale

Naka adalah salah satu anak yang merupakan teman sekelasnya di sekolah. Anak dari seorang Padma Tiwarani, seorang wanita pemilik Padmara Resort yang letaknya tidak jauh dari Ishwari Resort. Sebelumnya memang tidak pernah secara terang-terangan Padma mengibarkan bendera perang pada Gista. Namun, siapa pun tahu, lawan Padmara adalah Ishwari.

Mereka sering kali bertemu di beberapa *event*, beberapa kali bertatap muka di *workshop*. Mereka juga saling mengenal walau tidak akrab. Dan setelahnya, Padma menjadi sosok yang Gista hindari karena mulai menampakkan persaingan secara terang-terangan, lebih dari itu, wanita itu senang sekali mencari tahu tentang masalah hidupnya dan menanggapi masalah personalnya.

not for sale

Pagi itu, Gista baru saja duduk di rumah joglo itu seraya menyibukkan diri dengan iPad di tangannya untuk melihat jadwal kerja. Oh, memang, pada akhir pekan dia seringnya lebih sibuk dari hari biasanya. Walau bisa untuk tidak terjun pada seluruh masalah di Ishwari, Gista pasti meminta laporan di hari-hari di mana dia tidak bisa hadir langsung di tempat itu.

Dan di saat Gista masih tenggelam dengan urusannya, seorang wanita tiba-tiba hadir di rumah joglo yang tengah Gista tempati. “Hai, Mbak Gista.”

Sapaan itu membuat Gista mendongak. Dia lihat seorang wanita berkaca mata hitam berdiri di hadapannya sambil melipat lengan di dada. Dia Padma. Sesaat, tubuhnya berputar, melihat keadaan anak-anak yang kini masih

not for sale

berbaris seraya melakukan lari-lari kecil di sisi kolam.

“Lama tidak bertemu, ya ....” Kembali wanita itu menghadap ke arahnya, dia buka kacamata hitam yang bertengger di wajahnya itu, lalu tersenyum.

Gista menaruh pekerjannya. “Ya .... Lama tidak bertemu.” Dia merespons sekenanya. Karena, dia tahu setelah ini akan ada percakapan yang tidak menyenangkan. Belajar dari pengalaman sebelum-sebelumnya.

Persaingan usaha *resort* keduanya sudah diketahui oleh beberapa pihak. Dan dari beberapa pihak itu juga, Gista mendapatkan informasi bahwa wanita itu adalah istri kedua dari seorang pejabat yang akhir-akhir ini tidak segan-segannya dia pamerkan di hadapan banyak orang.

not for sale

Seperti hari ini, dia membawa pria paruh baya yang lebih cocok menjadi ayahnya itu untuk mengantar anak-anaknya les berenang di akhir pekan. Di sebuah rumah joglo yang dia tempati, ada seorang pengasuh yang mengurus semua keperluan anaknya, juga seorang pria dengan sebagian rambutnya yang sudah memutih tengah sibuk mondar-mandir sambil menempelkan ponsel di telinga.

“Apa kabar?” tanyanya.

“Baik.” Gista kini ikut berdiri di samping wanita itu, memperhatikan anak-anak dari kejuhan. Mereka mulai turun ke dalam air. “Bagaimana dengan Anda?”

“*So-so,* sih. Lagi pusing banget akhir-akhir ini mikirin omset.” Lalu ada kekeh kecil setelahnya. Dia selalu tampak terganggu dengan kabar baik dari

not for sale

Ishwari, tapi tipe musuh yang tidak sungkan juga mengatakan kekurangannya. “Oh, ya .... Anda sudah menerima undangan dari sekolah terkait *family gathering* yang akan diadakan di akhir bulan?” tanyanya.

Gista mengangguk seraya menatap wanita itu. Lihatlah senyum itu. Menyebalkan sekali.

“Acaranya akan dilaksanakan di Padmara.” Dia memberi tahu dengan bangga.

“Oh, wah ....” Ini adalah kali kedua Gista akan mengunjungi Padmara setelah *event* yang diadakan di sana sebelumnya.

Namun, “Pastikan ini benar-benar menjadi acara keluarga.” Padma menyeringai. “Walau ya .... Ini akan

not for sale

menjadi momen menyedihkan bagi beberapa anak yang malang seperti Raja dan Raga, ya? Tidak semua anak mempunyai keluarga yang benar-benar bisa hadir utuh untuk mereka."

Gista menoleh. Menatap tajam wanita yang baru saja balas menatapnya itu. Gista selalu bisa menahan diri dan menanggapinya dengan diam saja saat orang-orang mengganggunya. Namun tidak jika hubungannya sudah menyangkut Raja dan Raga.

"Salah sekali jika Anda pikir 'sebagian anak' itu perlu belas kasihan dari orang-orang hanya karena tidak bisa mendapatkan orangtua yang hadir utuh." Gista tersenyum. "Karena buktinya, anak-anak saya tetap bahagia dan utuh karena kedua orangtua mereka tetap ikut andil dalam segala hal yang tetjadi

not for sale

dalam hidup mereka walau tidak bisa dilakukan secara bersama-sama."

Padma tersenyum. Lalu mengangguk-angguk. Tidak untuk setuju pada ucapan Gista, dia hanya tengah mengejek apa yang Gista ucapkan. "Tidak ada kata 'utuh' kalau dilakukan secara terpisah dong." Senyumnya tampak lebih lebar. "Tapi ya ...memang seharusnya tetap memberikan afirmasi positif seperti itu pada anak-anak. Walau nyatanya pasti sulit sekali. Iya, kan?"

Oh, tidak juga sih. Gista ingin membantah, tapi dia yakin semua waktu yang dibuangnya untuk meladeni wanita itu hanya akan membuatnya menyesal. Jadi kali ini, Gista meninggalkan wanita itu dan kembali duduk setelah meraih iPad-nya.

not for sale

Tidak ada gunanya mereka bicara terlalu banyak.

“Saya tunggu kabar baiknya ya. Semoga Raja dan Raga—atau mungkin Anda, bisa meyakinkan anak-anak ayah mereka untuk ikut andil dalam acara ini.” Setelah mengatakan hal itu, Padma meninggalkannya. Menghampiri seorang pria yang kini tampak sudah tidak sibuk, pria itu menyambutnya, mengulurkan dua tangan untuk meraih tubuhnya.

Lalu, Gista berdecak dan memalingkan wajah. Bisa-bisanya dia mendapati momen wanita itu dicium oleh suaminya.

Lihat kan bagaimana Padma menyerangnya secara personal? Alih-alih mengembangkan apa yang kurang dari bisnisnya, wanita itu lebih senang menyerang mental musuhnya dan

not for sale

bersikap seolah-olah dia yang memang paling sempurna dalam segala hal.

Biasanya hal itu tidak mengganggu Gista sama sekali. Gista akan melupakan semua omong kosong yang diucapkan oleh Padma dan akan bersikap tidak peduli. Namun kali ini, tentang *family gathering* yang disebut-sebut olehnya, berhubungan Raja dan Raga. Dua manusia yang tidak pernah Gista biarkan untuk menerima rasa sakit dan kecewa.

Hingga tiba waktu siang. Anak-anak itu sudah selesai berlatih dan naik ke permukaan. Gista mengurus pakaian ganti setelah mereka selesai mandi. Masih di rumah joglo itu, dia mengurus sendiri keperluan anaknya, setidaknya dalam satu minggu, ada satu hari di mana anak-anaknya mengandalkan

not for sale

Gista setelah kebanyakan hari mereka serahkan segalanya pada Bi Rifah.

Sesaat sebelum mereka keluar dari area kolam renang, Gista sempat menghubungi Kalil dan bertanya di mana dia akan menjemput anak-anak agar Gista hampiri titik itu dan keduanya bertemu. Lalu, Kalil membalas.

Kalil Sankara

Aku tunggu di Ishwari.

Seolah tahu bahwa setiap kali kedua anak mereka sedang menghabiskan waktu bersama pria itu, Gista akan langsung pergi ke Ishwari dan menghabiskan waktunya untuk bekerja. Jadi Kalil sengaja datang ke sana agar Gista bisa langsung bekerja setelah Kalil menjemput anak-anaknya.

not for sale

Gista sudah kembali berada di balik kemudi dengan dua anak laki-laki yang kini duduk di jok belakang. “Papi bilang, Papi akan jemput di Ishwari,” ujar Gista memberi tahu.

“Oh, iya,” sahut Raga.

“Papi akan ajak kita menginap di mana, Mim?” tanya Raja.

Gista menggeleng. “Mima nggak tahu, kali ini Papi nggak bilang soalnya.” Memang biasanya, setiap kali Kalil datang ke Bandung untuk menemui Raja dan Raga, dia akan mengajak dua bocah kecil itu untuk menginap di salah satu hotel atau vila ramah anak yang dia sewa untuk menikmati waktu bersamanya hingga hari Minggu sore.

Jadi, setiap kali hendak menyerahkan anaknya, Gista tahu apa saja yang

not for sale

diperlukan dan harus dibawa oleh Raja dan Raga selama bersama ayahnya. Selain peralatan berenang yang bekas mereka pakai, di jok belakang juga ada satu tas khusus yang berisi keperluan dua anaknya untuk dia serahkan pada Kalil nanti.

“Kenapa kali ini kita nggak nginap di Ishwari aja, sih?” tanya Raja.

Pertanyaan itu membuat Gista menoleh. Sejenak mengalihkan perhatiannya dari kemudi. Jangan sampai Kalil mendengar ide itu. Buruk sekali.

“Atau, kenapa nggak nginep di rumah aja?” Kali ini Raga yang bicara. “Biar Mima nggak sibuk nyiapin kebutuhan kita juga. Di rumah juga lebih enak. Bisa ngelakuin—”

not for sale

IDE BERBAHAYA! “Papi kan ingin menikmati waktu berdua dengan kalian tanpa gangguan Mima,” ujar Gista, agak panik mendengar ide kedua anaknya. “Lagian, di rumah nanti kalian bosan lho ….”

“Nggak akan bosan kok.” Raja kembali bicara. “Kan, kita bisa main *game*.”

Gista tidak lagi mrnanggapi ide-ide berbahaya yang terdengar konyol itu. Karena lagi-lagi dia ingatkan, dia tidak pernah berinteraksi dengan Kalil lebih dari sekadar pesan singkat, telepon, dan pertemuan singkat untuk saling menyerahkan anak.

Perjalanan panjang itu mereka lalui. Tiba di Ishwari satu jam kemudian. Dan dari kejauhan, Gista sudah melihat mobil Kalil terparkir di depan gerbang masuk

not for sale

Ishwari. Pria itu keluar dari mobil saat melihat kehadiran mobil Gista.

Dengan kacamata hitam, rambut rapi, kaos polo shirt berwarna navy dan celana khaki. Kalil Sankara tahu. Dia adalah pemandangan yang menarik bagi perempuan. Sehingga, beberapa pegawai wanita di Ishwari suka sekali bicara dan memandanginya lama-lama.

Dan, yah .... Gista tidak peduli.

Oke, begini. Jangan bayangkan mereka akan saling bertemu di Ishwari dan duduk-duduk di ruang kerjanya sebelum melepas Raja dan Raga untuk pergi bersama mantan suaminya itu. Kalil hanya akan menunggu di luar gerbang masuk Ishwari.

Lalu, Gista akan memarkirkan mobilnya secara sejajar.

not for sale

Setelah itu, Kalil turun dari mobil dan langsung menghampiri bagasi mobil Gista. Dia akan langsung membuka bagasi dan menurunkan tas berisi keperluan dua anaknya yang sudah Gista siapkan.

Sementara itu, Gista tetap berada di mobil dan hanya perlu berbalik untuk menciumi anak-anaknya untuk berpamitan sebelum mereka berpisah.

Di luar, Kalil sudah berdiri untuk membuka pintu jok belakang. Membantu anak-anaknya untuk turun.

Setelahnya, Kalil berjalan bersama bocah-bocah itu ke arah mobilnya untuk memindahkan tas ke dalam bagasi mobil. Membuka pintu dan membantu kedua anaknya masuk.

Selesai.

not for sale

Mereka berpisah. Tanpa perlu saling bertemu. Tanpa perlu saling bicara.

Tidak ada percakapan atau apa pun yang membuat keduanya harus saling berinteraksi. Mereka akan berpisah dengan posisi Gista yang sama sekali tidak turun dari mobil dan Kalil tidak mengatakan sepatah kata pun padanya.

Yah, mereka akan mengambil dan menyerahkan anak selayaknya transaksi dan bertukar obat-obatan terlarang di pinggir jalan atau di satu titik yang disepakati.

Kalil beserta dua anaknya sudah masuk ke mobil, sementara itu Gista masih diam di tempatnya. Dia akan menunggu mobil itu pergi sebelum bergerak masuk ke Ishwari. Namun, sesaat kemudian, kembali dia lihat Kalil bergerak keluar

not for sale

dan melangkah ke arah mobil Gista terparkir.

Pria itu benar-benar mendatanginya, mengetuk kaca jendela mobil dengan posisi setengah bungkuk. Setelah Gista menurunkan sedikit kaca di samping jok penumpang itu, Kalil berbicara. “Jam tangan Raga ketinggalan.”

Gista tidak menyahut, dia hanya menoleh ke belakang. Dia angkat kacamata hitam yang sejak tadi bertengger di wajahnya agar penglihatannya tampak lebih jelas. Setelahnya, dia menemukan jam tangan itu terjatuh di bawah dan meraihnya. Tanpa mengatakan apa-apa, dia menyerahkan jam tangan itu keluar jendela.

“Oke, makasih.” Lalu, Kalil menjauh.

not for sale

Setelahnya, jendela mobil Gista kembali tertutup.

Dari kejauhan, Gista melihat pria itu berdiri di samping jendela mobil jok penumpang, tampak berbiacara pada dua bocah yang duduk di sana. Lalu, tidak lama setelahnya, Kalil kembali berbalik dan menghampiri mobil Gista. Lagi.

Apa lagi yang ketinggalan?

Gista belum menurunkan kembali kaca jendela itu sehingga Kalil harus kembali mengetuk-ngetuk. "*Hot wheels* punya Raja. Di jok bekakang," ujarnya. Mengetuk-ngetuk kaca jendela mobilnya lagi saat Gista belum merespons. "Neng?"

***

not for sale

[Additional Part 41: Tawaran Menarik]

Kalil mengakhiri hari itu di sebuah *coffee shop* dengan Hakim yang sengaja menyempatkan waktu untuk menemaninya selepas kerja. Mereka, akhir-akhir ini menjadi sering bertemu. Menjadi lebih sering bicara satu sama lain. Atau lebih tepatnya, Hakim seringnya menjadi penasehat saat Kalil sedikit bingung.

Tentang anak, tentang cinta, tentang hubungan, tentang ... apa pun.

“Kalau lo menginginkan hubungan dengan cinta yang menggebu-gebu, ya ... lo jangan pernah menikah,” ujar Hakim. Dia mengetukkan ujung rokok ke asbak. “Bakal awet tuh. Nggak ada kasih sayang

not for sale

soalnya. Nggak ada masalah buat saling mengerti."

Kalil dan Hakim tengah berada di salah satu area *outdoor* sebuah *coffee shop*. Hari sudah bergerak semakin larut, mereka sama-sama sedang menikmati lelah dari pekerjaan yang menguasai waktu mereka seharian.

"Tapi, kalau lo ingin punya rasa aman dan baik-baik aja. Ingin punya tempat 'pulang' yang sesungguhnya. Ingin mendapatkan tempat di mana lo merasa dicintai. Ya ... lo harus menikah," lanjut Hakim. "Ada istri yang akan membuat lo merasa dunia akan baik-baik aja walau kerjaan lo lagi kacau. Ada anak, yang akan membuat lo merasa selalu dibanggakan walau kerjaan lo lagi mengecewakan."

not for sale

Kali melepaskan satu kekeh singkat. Tangannya menaruh rokok yang masih sisa setengah, lalu menyesap kopinya. Dia sedang diceramahi, bahwa di usianya saat ini, menurut Hakim dia tidak pantas sekali bahwa Kalil terus-menerus diam di tempat. Katanya, Kalil harus bergerak. Setidaknya untuk memperjuangkan dirinya sendiri.

Kalil memainkan sisi cangkir kopi dengan telunjuknya. Diam. Dia tidak lagi menanggapi nasehat-nasehat itu, tapi tentu saja, isi kepalanya berpikir, mempertimbangkan berbagai hal, memilih berbagai kemungkinan.

Yang semua orang tahu, selama lima tahun Kalil bertahan di tempatnya. Padahal, siapa bilang dia tidak berusaha? Dia sendiri tahu batas sadarnya. Saat Gista bilang, jangan

not for sale

bergerak, Kalil tidak bisa menahan diri lebih lama.

Kalil mengejarnya. Di saat usia kandungan Gista menginjak trimester tiga, bahkan Kalil menggunakan seluruh kesempatan untuk bisa bersama wanita itu. Penolakan demi penolakan tidak membuatnya menyerah. Sampai titik di mana dia tidak bisa mendampingi anak-anaknya lahir ke dunia, Kalil kecewa. Kalil tidak lagi mengejar.

Sempat terhenti segala usahanya, dia memulai lagi langkah untuk mendekat ketika anak-anaknya sudah lahir. Gista memberi Kalil kesempatan untuk memberi nama kedua jagoan itu, dan Kalil luluh lagi. Mencoba mendekati lagi. Lalu, dia menemukan di mana suatu waktu Gista pergi bersama seorang pria

not for sale

yang merupakan anak dari kolega Harja Wirawan.

Sepertinya, titik itu yang membuat Kalil benar-benar berhenti.

Semua berubah dingin setelahnya. Kalil merasa, semua usahanya tidak pernah dihargai. Keberadaannya tidak pernah lagi diperhitungkan.

“Gue nyerah deh kayaknya ... kalau masalah Gista,” ujar Kalil akhirnya.

Hakim tertawa, asap rokok keluar dari celah bibirnya. “Nyerah? Memang siapa lawannya?”

Kalil menyeringai. Dia menyesap kopinya lagi. Berpikir tentang pertanyaan itu. Iya, memang siapa lawannya? Setelah mendapati Gista bersama dengan seorang pria, dia tidak lagi mendapatkan kabar bahwa wanita itu berkencan atau

not for sale

menjalin hubungan dengan siapa pun ke jenjang yang lebih serius.

Kalil bingung terhadap perasaannya pada Gista. Rasanya dingin. Tidak menggebu-gebu lagi. Tidak memercik lagi. Begitu terus yang terjadi, hingga waktu mengubah keduanya menjadi dua orang asing. Mungkin Gista juga merasakan hal yang sama? Jadi, dia sempat mencoba untuk mengenal wanita lain, tapi dia tidak bisa. Mencoba menerima yang datang, tapi hatinya menolak. Yah, begitulah masalahnya selama bertahun-tahun. Sehingga orang-orang melihatnya tidak bergerak di tempat.

Namun, Kalil tidak pernah berhenti berusaha pada anak-anaknya. Dia tetap rutin mengunjungi kedua jagoannya setiap dia punya waktu. Jika

not for sale

memungkinkan, setiap akhir pekan. Jika ada pekerjaan, akan dia cari di mana waktunya senggang dan anak-anaknya libur sekolah.

Kalil tidak ingin dilupakan sebagai seorang ayah. Masalahnya dengan Gista tidak lagi dia pikirkan. Yang penting, kesempatannya untuk bertemu kedua jagoannya tidak pernah dihalangi. Itu saja cukup untuk sekarang ini.

Seperti minggu ini. Kalil memiliki waktu kerja yang sibuk, tapi dia tetap menepati janjinya untuk menemui kedua anak-anaknya di Lembang. Padahal, semalam dia baru saja tiba dari perjalanan luar kotanya. Kalil selalu mengendara sendiri ke Bandung, menjemput kedua jagoannya itu di satu titik yang disetujui sebelumnya dengan Gista.

not for sale

Lalu, ya sudah. Komunikasi antara Kalil dan Gista hanya terjadi saat mereka bertransaksi untuk memindahkan anak dari mobil masing-masing.

Hari itu Kalil sudah memesan sebuah kamar hotel di daerah Bandung Kota, tidak jauh dari keramaian, pusat perbelanjaan, juga arena bermain anak-anak karena hal itu yang paling penting untuk kedua jagoannya. Tiba di kamar hotel, Kalil sempat membuka sebuah pesan di ponselnya, membaca pesan dari Gista berisi belasan aturan yang harus diingat oleh Kalil selama dua jagoan itu bersamanya.

Kalil menghela napas, lalu mulai membereskan perlengkapan kedua anaknya itu. Mereka dibekali tas yang Gista siapkan. Sudah ada pakaian, peralatan mandi, camilan, dan hal

not for sale

lainnya. Dua jagoan kecil itu mampu membuat Kalil menjadi sosok yang melayani. Kontras sekali dengan kehidupan dia yang biasanya dilayani.

Saat pekerjaannya selesai, Kalil melirik dua bocahnya itu sudah tertidur. Mungkin mereka kelelahan setelah les berenang yang menguras energinya seharian? Jadi, Kalil menyelip di antara dua anak yang posisi tidurnya berantakan itu, agar tidak saling perang kaki. Dia berbaring di tengah. Lalu, ikut terlelap diiringi suara hujan di luar sampai sore hari.

Yah, begitu kegiatan yang dilakukan oleh tiga orang laki-laki itu menjelang sore hari. Sebelum mereka keluar untuk makan malam, Kalil memandikan Raga dan Raja terlebih dahulu. Dia sudah melepas kausnya dan bertelanjang

not for sale

dada, mengganti celana panjangnya dengan celana pendek di atas lutut. Dia tahu, memandikan dua anak itu serupa kegiatan perang di daerah berkonflik. Kadang dia tidak sengaha terpukul oleh gagang shower, kadang tersiram air, kadang juga memisahkan kedua bocah itu yang mendadak berkelahi.

Waktu-waktu sulit itu berhasil dia lewati, sampai akhirnya Kalil berhasil mengeluarkan kedua bocah kecil itu dari kamar mandi. Keduanya berlarian dengan handuk yang melilit di pinggang. Saat tengah mengambil pakaian dari lemari, Kalil mendengar Raja berbicara. “Papi tahu kalau di sekolah akan ada acara keluarga?”

Kalil menggeleng seraya menghampiri kedua anaknya itu. “Kapan?”

not for sale

Raja menggeleng. “Nggak tahu. Memangnya Mima belum kasih tahu?”

“Papi dan Mima kan belum sempat ngobrol, Ja.” Raga melirik ke arah saudara kembarnya itu.

Memangnya kapan Papi mengobrol dengan Mima?

“Tapi kalau Mima ajak Papi untuk pergi, Papi pasti ikut, kan?”

Kalil tertegun selama beberapa saat. Dia tidak ingin mengecewakan dua wajah yang kini menatapnya penuh harap. Namun, di sisi lain, dia juga yakin sekali Gista tidak mungkin mengajaknya pegi. Jadi, Kalil menjawab, “Kerjaan Papi akhir-akhir ini sedang banyak sekali. Tapi, semoga Papi ada waktu agar bisa ikut pergi, ya?”

not for sale

Raja berdecak. “Kalau Papi nggak pergi, pasti Naka ngatain kita lagi.”

“Sssttt.” Raga melotot ke arah kakaknya.

Namun, Kalil jadi penasaran. “Ngatain gimana?”

Pelototan adiknya tidak mempan. Raja menjelaskan. “Naka bilang kalau aku dan Raga nggak punya ayah.”

“Wah ….” Kalil tersinggung sekali. Walau ya, dia tahu kedua bocah itu selalu punya cara agar Kalil bisa kembali berinteraksi dengan Gista. Contohnya dengan meninggalkan barang-barang mereka di mobil mimanya agar Kalil bolak-balik untuk mengambilnya dan berbicara pada Gista seperti tadi siang. Namun saat ini, ego seorang ayah sudah dilukai. Jadi, “Perlu Papi mengenalkan diri pada

Naka agar Naka tahu kalau kalian punya Papi yang keren?”

***

Kening Gista mengernyit sepanjang membaca laporan keuangan Ishwari selama satu bulan terakhir. Dia mendesah berat, pukul sembilan malam, dia masih berada di balik meja kerjanya di saat sebagian orang menghabiskan waktu akhir pekan bersama keluarganya. “Ini serius, Al?”

Dia bertanya pada Alya yang sejak tadi duduk di hadapannya. “Serius, Mbak. Kami sedang mencari penyebabnya. Kita hampir kehilangan separuh tamu, dan itu baru pertama kali terjadi.”

“Apa kita perlu panggil tim audit lebih cepat?”

not for sale

Alya menggeleng. “Jangan dulu kayaknya. Saya pikir ini bukan masalah di dalam Ishwari. Ada hal yang memengaruhi secara eksternal,” ujarnya. “Demi menyiasati hal itu, kita akan menekan bagian marketing untuk memunculkan ide baru di bagian promosi. Penawaran semacam paket liburan yang lebih menarik atau apa pun. Mungkin kita coba pakai cara seperti itu dulu.”

Gista mengangguk. “Oke.” Dia menyetujui. “Semoga masalahnya segera ketemu agar kita tahu apa yang harus kita tindak lanjuti atau kita benahi setelah ini.”

“Benar, Mbak. Semoga.”

Setelahnya, Alya berpamitan dan melangkah keluar dari ruang kerjanya. Waktu kerja sudah habis, bahkan sudah

not for sale

sangat melampaui batas dan ini adalah akhir pekan. Jadi, Alya langsung minta izin untuk pulang saat itu.

Tinggal Gista sendirian di ruangan kerjanya. Bersama layar laptopnya yang menyala menanpilkan laporan keuangan yang membuatnya mendadak frustrasi itu. Kepalanya juga mendadak nyeri.

Di selang waktu itu, dia duduk bersandar, membuat roda di kursinya sedikit berputar. Lalu, tangannya kini meraih ponsel yang tergeletak di meha. Sejak siang dia sibuk sekali dengan pekerjaannya hingga mengabaikan pesan-pesan yang masuk ke ponselnya.

Gista menggulirkan perlahan-lahan puluhan pesan itu. Dia lihat sebuah pesan dari grup sekolah anaknya. Seorang Guru Skyway—nama sekolah Raga dan Raja—menuliskan sebuah

not for sale

pesan ‘*Skyway Kindergarten invite The Parents Club to Family Gathering Event.*’

Di bawah pesan itu, beruntun pesan lainnya, masing-masing orangtua siswa menuliskan berapa banyak nggota keluarga yang akan ikut. Lalu, Gista melihat pesan terakhir dari Padma yang dikirim di grup pesan itu.

Padma Tiwarani

Semua anggota keluarga diharapkan untuk ikut berpartisipasi secara lengkap karena ini event terakhir Skyway kan, Miss?

Padma adalah ketua dari The Parents Club SkyWay, dia merasa berhak menuliskan pesan itu. Namun, Gista tahu di dalamnya, wanita itu mungkin sengaja memancing Gista untuk bersuara.

not for sale

Gista mengabaikannya, dia menaruh kembali ponselnya ke meja tanpa membalas pesan-pesan itu. Dia tidak ingin membuat Padma menertawakannya lebih cepat dengan mendaftarkan tiga anggota keluarga. Yang artinya, hanya Raja, Raga, dan Gista yang mengikuti *event* itu.

Kembali dia nikmati putaran detik.demi detik jarum jam di ruangan itu sambil bersandar ke kursi. Dia tidak cepat-cepat pulang, karena tidak ada yang menunggunya di rumah. Jadi, dia akan berdiam agak lama di ruangan itu.

Lalu, sebuah dering terdengar. Ada telepon. Dari Alya. Gista melihat nama wanita itu muncul di layar ponselnya. Alya kembali menghubunginya saat sudah tiba di rumah?

“Halo, Al?” sapa Gista.

not for sale

Setelahnya, Gista mendengar Alya berbicara. *“Mbak, saya baru saja mendapatkan laporan tentang pengunjung satu bulan terakhir ini. Saya mendapatkan informasi bahwa selama empat pekan ini Padmara membuat promo yang tidak masuk akal. Dia memasang harga di bawah pasaran include beberapa benefits seperti paket liburan dan fasilitas gratis.”*

“Oh, ya?”

“Iya. Bahkan mereka mengambil beberapa proyek pemerintah, seperti event para ASN, dengan bayaran yang diangsur bahkan ditangguhkan sampai waktu yang disepakati.”

Gisa menghela napas. “Mereka melakukan segala cara untuk mematikan bisnis-bisnis di sekitarnya.”

not for sale

“Lebih tepatnya ... target pertama Padmara adalah kita,” jawab Alya memberikan fakta. *“Setelah tahu peringkatnya turun jauh di akhir tahun kemarin, ide-ide mereka menjadi sangat nggak masuk akal dan mati-matian mengalahkan kita.”*

Gista menghela napas, punggungnya sudah melengkung ke depan, kedua sikutnya sudah bertumpu pada meja. “Kita *meeting* besok ya, Al. Beri tahu semua kepala staf.”

“Baik, Mbak.”

Gista tercenung selama beberapa saat setelah telepon itu berakhir. Padma adalah wanita yang haus pengakuan. Dia merasa, hidupnya hanya akan bertahan jika dia selalu menjadi yang nomor satu. Namun, Ishwari mengalahkannya, dan dia merasa tidak terima lalu melakukan

not for sale

segala cara agar harga dirinya tidak lagi terluka.

Jika sampai di titik ini Gista tidak bergerak, Padma akan semakin besar kepala. Namun, Gista tidak harus membiarkan wanita itu akan menang dalam segala hal, kan?

Gista berpikir.

Apa yang paling membuat Padma kesal?

Sampai akhirnya dia menemukan satu ide. Menarik. Namun tentu saja ini akan menyulitkan.

Sulit jika belum dicoba, kan?

Sesaat kemudian, Gista menelepon Dipta, mencari tahu di mana malam ini Kalil menginap bersama dua jagoan mereka.

***

not for sale

Sudah pukul sebelas malam. Dua jagoannya sudah terkapar tidak berdaya setelah melakukan banyak kegaitan hari ini. Mereka mengunjungi salah satu arena bermain, seolah-olah tenaganya tidak habis-habis mereka terus berlarian dan melompat-lompat. Setelahnya, Kalil menemani kedua anaknya itu makan malam. Tiba di hotel, dia memberi jatah *screen time* sampai kedua jagoannya itu tertidur di atas tempat tidur setelah sikat gigi dan mencuci kaki—seperti pesan yang Gista sampaikan setiap kali Kalil mengajak keduanya untuk bersamanya.

Peraturan-peraturan itu, sebagian ada yang ditepati, sebagian lagi tidak. Bagian di mana anak-anak hanya boleh makan es krim satu kali dan tidak boleh makan makanan manis terlalu banyak, dia melanggarnya. Karena, permintaan

not for sale

anak-anak yang melanggar aturan ibunya tidak semua bisa Kalil tolak.

Kalil selalu memesan tipe kamar *suite room*. Di dalamnya, selain ada satu ruangan yang diisi oleh dua tempat tidur berukuran *king size*, dia juga mendapatkan fasilitas ruangan seperti ruang tamu dan mini pantri layaknya kamar apartemen.

Jadi, ketika ada pekerjaan yang harus dia selesaikan, dia bisa memisahkan diri ke ruang tamu alih-alih mengganggu tidur dua jagoannya yang sangat lelap seperti saat ini.

Kalil bergerak ke arah ruang tamu, duduk di sofa bludru berwarna putih menghadap pada meja pendek untuk menaruh laptopnya. Di sisinya, ada sebuah balkon yang mengarah pada kolam renang di lantai dasar. Kamar itu

not for sale

cocok sekali jika dikunjungi oleh keluarga kecil untuk menghabiskan waktu liburan.

Saat anak-anak tertidur, suasana romantis di dalamnya cocok sekali untuk dijadikan tempat *quality time* yang hanya dihabiskan dengan mengobrol semalaman. Jadi, dia tidak sama sekali berniat membuka balkon dan menikmati udara malam karena tidak ada pasangan yang bisa menemaninya berbincang di sana sambil—setidaknya—menikmati kopi, atau menikmati tubuhnya yang berada di atas pangkuannya.

Kalil meraih kacamata, akhir-akhir ini dia mengalami masalah terkait penglihatannya saat bekerja pada malam hari. Lalu, dia mulai membuka beberapa dokumen di dalam laptopnya. Layarnya menyorot tajam, dia

not for sale

menurunkan intensitas cahaya. Lalu mulai tenggelam dalam pekerjaannya dengan tatap yang serius.

Dia sempat beberapa kali mengusap bagian keningnya yang berat dengan jemari. Melepas kacamata, bersandar ke sofa, sebelum kembali melengkungkan punggung dan mengenakan kacamatanya untuk menatap lagi pekerjaannya.

Saat Kalil menemukan beberapa hal yang berhubungan dengan Dipta, tangannya meraih ponsel. Dia hendak menghubungi pria itu saat sebuah telepon membuat layar ponsel yang berada di atas meja menyala. Keningnya mengernyit, saat ini hampir tengah malam, dan Gista meneleponnya.

Kalil tidak menunggu banyak waktu untuk menerima telepon itu. Apa pun

yang terjadi pada wanita itu, kini dia harus peduli. Karena, dia adalah ibu dari anak-anaknya. Sebatas itu pedulinya saat ini.

“Halo?” sapa Kalil. “Gis?”

“Ya.”

“Ada apa?”

“Aku ada di lobi hotel. Bisa kita bicara?”

Kalil mengernyit, dia tidak langsung menyetujui permintaan itu. Malam ini, dia tidak berniat menerima tamu. Sehingga, dia hanya mengenakan kaus panjang hitam dan celana training yang akan dikenakannya untuk tidur.

Namun, apa katanya tadi? Bicara? Kalil melihat lagi jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Pada saat waktu

not for sale

hampir menunjukkan pukul dua belas malam begini?

“Aku nggak mungkin meninggalkan anak-anak. Mereka sudah tidur.”

“Aku yang akan ke kamar kamu. Tapi, bisa hubungi resepsionis agar staf hotel bisa kasih aku akses untuk masuk?”

Kalil tertegun selama beberapa saat. Lalu, dia menyetujui, entah untuk alasan apa. “Oke.”

Setelahnya, dia menemukan tubuhnya terdiam. Tidak lagi mengerjakan apa yang ada di layar laptopnya. Dia biarkan layar itu meredup dengan sendirinya. Dia hanya duduk di sana. Sambil menunggu. Lalu, saat Gista kembali menghubunginya dan berkata bahwa dia sudah ada di depan pintu, Kalil bergerak.

Membukakan pintu.

not for sale

Dan tampak seorang wanita dengan pakaian serba putih itu berdiri di hadapannya. Blus putih, *pencil skirt* putih, sepatu berhak tinggi dengan warna sama. “Boleh aku masuk?” tanyanya.

Kalil mempersilakan, membuka pintu lebih lebar, lalu membiarkan wanita itu memasuki ruangan dengan lampu-lampu yang sebagian telah dimatikan itu. Karena ... saat ini benar-benar sudah tengah malam. Gista tidak salah waktu, kan? Dia sadar kan dengan keputusannya saat ini?

Di belakangnya, Kalil menutup pintu. Memandangi bagaimana cara wanita itu berjalan. Dari arah belakang, dia menemukan tubuh yang lekuknya kini lebih tampak ... meliuk dibandingkan dengan terakhir kali dia melihatnya.

not for sale

Mungkin pengalaman mengandung dan melahirkan dua anak mereka membuat bentuk tubuhnya berubah?

Menjadi, Gista yang lebih anggun dan dewasa?

Dan yah ... jujur saja, menggairahkan?

Baik. Kalil tidak memandang wanita itu sebagai ibu dari anak-anaknya lagi. Kali ini, dia sedang memikirkan Gista hanya sebagai seorang ‘wanita’.

Kalil mengerjap saat mendapati wanita itu berbalik dan menatapnya. Seharusnya Gista tahu, apa yang ada di dalam kepala setiap pria di saat tengah malam memang berbahaya sekali, sekali pun Kalil yakin tidak lagi menaruh harap pada wanita itu.

Kalil mengulurkan tangan, “Silakan duduk.” Dia menghampiri wanita itu

not for sale

tanpa merasa perlu menyalakan lampu. Mereka duduk saling berhadapan dengan mengandalkan penerangan dari lampu yang menyala di balkon. Tirai jendela terbuka lebar, jadi cahaya dari luar bebas masuk.

Kalil tidak tahu apa tujuan wanita itu datang menemuinya dan—apa katanya tadi? Dia datang untuk bicara? Entah, yang jelas, ini kali pertama mereka duduk saling berhadapan setelah konflik yang terjadi pada lima atau empat tahun silam setelah dua bayi kembar mereka lahir—dan Kalil tidak ada di sisinya. Ini kali pertama mereka memutuskan untuk kembali bicara.

“Ini tentang anak-anak.” Gista mulai membuka suara.

Kalil mengangguk. “Tentu, kita tidak akan bicara selain tentang anak-anak.”

not for sale

“Benar.” Gista menyetujui itu.

Kalil melepas kacamata dari wajahnya. Menaruhnya di meja. Lalu, dia mencondongkan tubuhnya ke depan, menaruh perhatian, menanti wanita itu bicara.

“Akan diadakan sebuah *event* ... *family gathering* di sekolah anak-anak.”

“Anak-anak sudah bilang tentang hal itu tadi.”

“Oh .... Syukurlah kalau begitu.” Gista mengangguk kecil. “Jadi? Bagaimana? Kamu bersedia untuk datang menemani mereka?”

Setelah sekian lama tidak melibatkan Kalil dalam urusan apa pun yang menyangkut dengan kebersamaan, kali ini Gista tiba-tiba melakukannya. Apa

not for sale

tujuannya? Kalil mengernyit. “Aku? Menemani mereka?”

“Kita.” Gista meluruskan. “Jika kamu setuju untuk ikut, kita akan menemani mereka.”

Kalil menatap lama wajah itu, yang sebagian sisinya disiram cahaya lampu kuning kemerahan dari luar jendela. Yang dia akui tidak pudar indahnya walaupun lima tahun mereka tidak lagi bersama. Dia bertahan dengan posisinya, menilai perasaannya sendiri. Apakah perasaan hangat itu masih tersisa? Sedikit saja?

Tidak. Tidak boleh. Suasana di antara keduanya hanya boleh tersisa dingin. Jadi, Kalil mengernyit. Sisi egoisnya berpikir, *Berani sekali wanita itu menganggap Kalil akan mudah menerima ajakannya setelah sekian*

not for sale

lama dia tidak melibatkan keberadaannya?

Kalil melipat lengan di dada, bergerak mundur tubuhnya, bersandar pada sofa sembari tetap menatap Gista. Dia memberi gestur bahwa kali ini dia tidak begitu tertarik dengan ajakan wanita itu. “Kenapa aku harus ikut?” tanya Kalil.

Gista balas mengernyit. “Kamu ayahnya.”

Kalil menyeringai. “Oh, kamu masih ingat bahwa aku ayah mereka?”

“Aku datang ke sini bukan untuk berdebat.”

“Aku juga nggak suka berdebat.”

“Kamu nggak suka aku datang menemui kamu sekarang?” Gista mengambil kesimpulan sendiri.

not for sale

“Ini terlalu tiba-tiba. Dan aku masih belum terbiasa.” Kalil mengangkat bahu. “Ini pertama kalinya kita kembali bicara setelah sekian lama kalau kamu lupa. Dan ... kamu tiba-tiba mengajak aku terlibat dalam *event* ini?”

Gista melirik arloji di pergelangan tangannya. Seolah-olah, dia tidak betah untuk berlama-lama diam di sana. Dan hal itu membuat Kalil ingin membalikkan keadaan menjadi sebaliknya.

Gista berdeham. “Aku hanya memberi tahu kamu tentang hal itu, jadi ... keputusannya tentu saja ada di tangan kamu. Mungkin kamu perlu waktu berpikir?”

Kalil mendongak, mengikuti gerak wanita itu yang kini bangkit dari tempat duduknya.

not for sale

“Aku pulang.” Gista melirik ke arah laptop Kalil yang masih terbuka. “Maaf telah mengganggu waktu kamu,” ujarnya cepat-cepat meraih tas dan bersiap pergi. “Aku tunggu jawaban kamu secepatnya, karena pihak sekolah sedang mendata anggota keluarga yang ikut dari setiap siswa—Oh, ya. Besok jangan ajak anak-anak ke tempat yang jauh, antarkan mereka sebelum sore. Karena hari Senin jadwal mereka padat, usahakan jangan terlalu banyak kegiatan di hari Minggu agar mereka nggak kelelahan keesokan harinya.” Setelahnya, wanita itu melangkah pergi.

Dan Kalil bersuara sebelum wanita itu benar-benar memegang *handle* pintu dan hendak membukanya. “Apa keuntungan yang akan aku dapatkan kalau aku memutuskan untuk ikut?” tanyanya.

not for sale

Gista berbalik, keningnya mengernyit saat menatap Kalil. Dia tampak tidak percaya dengan pertanyaan yang didengarnya barusan.

Kalil bangkit dari tempat duduknya, melangkah ke arah wanita itu. “Apa keuntungan yang aku dapatkan seandainya aku memutuskan untuk hadir di acara itu?”

“Ya?”

Kalil terus melangkah walaupun dia sudah tiba di hadapan wanita itu.

Gista melangkah mundur, wajahnya tampak sedikit panik saat Kalil bergerak maju dan dia tidak bisa lagi bergerak mundur karena punggungnya kini sudah merapat pada daun pintu.

Kalil taruh dua telapak tangannya di kedua dinding, di kedua sisi pundak

not for sale

wanita itu, mengurungnya. Kali ini, Kalil pastikan wanita itu tidak punya jalan keluar. “Aku sudah pernah melakukan banyak usaha yang tulus. Mengejar, menunggu, melakukan ... banyak hal. Tapi nyatanya aku tidak pernah mendapatkan apa-apa setelahnya.” Dia bergerak leboh rapat. “Apa yang aku lakukan, tidak pernah mendapatkan balasan yang sama. Jadi, wajar kan kalau sekarang aku bertanya, apa yang akan aku dapatkan setelah menyetujui ajakan kamu? Karena, ajakan kamu selalu ... berujung pada tujuan untuk memanfaatkan.”

Kalil merasa, hal itu yang memang harus dia ucapkan pada seseorang yang tidak mengerti arti pengorbanan dan tidak tahu caranya membalas ketulusan. Kalil rapatkan wajahnya, ada sesuatu yang

not for sale

mendorongnya kuat untuk melakukan hal yang lebih lancang dari itu.

Kalil menatap lekat dua mata itu. Satu tangannya kini terangkat, bagian pungung jemarinya mengusap rambut yang terurai di pundak wanita itu. “Beri aku penawaran yang menarik.”

***

not for sale

[42. Jika Kembali pada yang Lalu]

“Habis ini kita ke mana, Pap?” tanya Raja. Dia bersuara saat Kalil bau saja mengancingkan seat belt di tubuh mungilnya. Mereka baru saja selesai sarapan di hotel, lalu mengunjungi beberapa *outlet* mainan dan membeli masing-masing dua mainan yang mereka bawa pulang.

Sebelum beralih pada Raga yang duduk di samping Raja, Kalil menjawab. “Kita langsung pulang. Nggak apa-apa, kan? Mima bilang, Papi nggak boleh ajak kalian main terlalu sore.”

“Oh, jadi Papi mau ajak kita main di rumah aja?” tanya Raja saat Kalil tengah memasangkan *seat belt* di tubuhnya.

not for sale

“Nggak ….” Kalil memastikan kedua *seat belt* itu terpasang benar. “Papi akan kembali ke hotel untuk beresin barang-barang, terus *check-out* sebelum jam dua belas siang.”

Dua anaknya memberengut. Dan Kalil berusaha tidak melihat dua ekspresi kecewa itu. Karena, ekspresi dua wajah mungil itu adalah kelemahannya, jadi dia langsung menutup pintu belakang dan bergerak membuka pintu di bagian depan. Dia duduk di jok pengemudi dan siap mengeluarkan mobilnya dari *basement* hotel.

“Kenapa nggak main di rumah dulu, Pap?” tanya Raja lagi. Mereka masih mengejar jawaban Kalil ternyata.

“Papi harus siap-siap kembali ke Jakarta, besok kan Papi kerja. Kalau minggu depan Papi ada waktu senggang lagi,

not for sale

pasti Papi jemput kalian lagi. Nanti Papi bilang Mima." Mobilnya sudah berbaur di jalan raya, sesekali dia lihat dari cermin kecil di atas *dashboard*, melihat bagaimana dua wajah jagoan kecilnya itu masih tampak belum berubah. "Hei? Halo, jagoan Papi?" Kalil terkekeh saat keduanya memandang ke arah Kalil secara bersamaan. "Jangan cemberut gitu, dong. Nanti kan kita ketemu lagi."

Tidak ada yang menjawab. Selalu seperti itu akhir dari perpisahan mereka. Yah, memangnya siapa yang menyukai perpisahan? Tidak ada yang menyenangkan mendapati akhir dari pertemuan dengan seseorang yang kita harapkan kehadirannya dalam waktu yang panjang dan lama.

"Papi janji deh, liburan akhir sekolah nanti, Papi akan ajak kalian liburan ke ...

not for sale

ke tempat yang kalian inginkan.”

“Ajak Mima?” tanya Raja.

Dan Raga mendelik. “Mima bilang, Mima sama Papi nggak boleh sama-sama.”

Raja mengernyit. “Tapi kan nggak tidur bareng. Jadi nggak apa-apa”

“Sama aja, Ja.” Raga berdecak, di saat-saat tertentu, adiknya itu selalu terdengar lebih dewasa. Pendapatnya, nasehatnya, semuanya. “Mima sama Papi udah nggak menikah.”

“Mima sama Om Arbi juga nggak menikah, tapi Om Arbi ajak Mima liburan.” Raja mulai mendebat saudara kembarnya.

Tunggu. Apa katanya?

“Papi tahu nggak?” tanya Raja.

not for sale

Jelas Papi nggak tahu.

“Tapi kan, Mima belum pergi sama Om Arbi.” Raga kembali membela.

“Oh, Mima nunggu nikah dulu sama Om Arbi baru mau pergi liburan?” lanjut Raja.

“Sebentar.” Kalil mulai merasa terganggu dengan percakapan dua bocah kecil itu, sesekali dia melirik ke belakang. “Om Arbi masih ... berhubungan dengan Mima?”

“Masih.” Raja menyahut cepat.

“Iya.” Raga menjawab ragu.

Namun jawaban itu terdengar hampir bersamaan.

Kalil berdeham. Dia ingat nama Arbinawa Kartama, anak dari pemilik *resort* di dekat Ishwari. Orangtuanya adalah kenalan baik Harja

not for sale

Wirawan. Jadi, perkenalan itu mungkin saja sengaja dilakukan oleh kedua pihak orangtua, atau memang mereka bertemu, suka, dan berlanjut?

Yang kedua lebih berbahaya sih. Namun untuk saat ini, Kalil tidak lagi peduli. Seharusnya memang tidak peduli.

Pria itu, Arbinawa, adalah pria yang pernah Kalil pergoki pergi dengan Gista ke sebuah acara pernikahan kerabat mereka. Keduanya pergi bersamaan, entah sebagai pasangan atau rekan. Lalu, beberapa kali Kalil juga mendapati mereka pergi ke beberapa *event* secara bersamaan.

Bukan urusannya. Namun, kedekatan keduanya Kalil temukan saat dia masih mengejar dan mencoba mengembalikan hubungannya dengan Gista saat itu. Hal itu dia temukan saat dia masih berjuang

not for sale

untuk mendapatkan Gista. Dan ya ... hal itu juga yang pada akhirnya membuat Kalil berhenti. Hal itu yang membuat Kalil tidak lagi mengejar.

Dan hari ini, anaknya memberi tahu bahwa Gista dan Arbi masih ... bersama?

Kalil berusaha tenang, tidak terpancing dengan informasi bias dari dua bocah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan itu. “Om Arbi masih sering menemui Mima?”

“Nggak,” jawab Raga.

“Di Ishwari,” sahut Raja.

Mereka selalu bersuara dengan jeda yang hampir bersamaan. Kalil melirik ke belakang. “Jadi mana yang benar? Mima nggak pernah bertemu Om Arbi atau masih bertemu, tapi di Ishwari?”

not for sale

“Om Arbi nggak pernah menemui Mami di rumah, tapi Om Arbi dan Mima suka bertemu di Ishwari.” Penjelasan lengkap itu, terdengar dari Raja.

“Artinya, Mima dan Om Arbi hanya bekerja.” Raga menjelaskan. “Mima dan Om Arbi bertemu untuk bekerja.”

Masuk akal.

“Tapi sambil liburan?” Raja masih saja mengungkit, membuat Raga berdecak sinis. “Raja ngomong-ngomong liburan terus, Mima kan nggak pergi liburan sama Om Arbi, Ja?”

“Tapi diajak, kan?”

“Tapi Mima nggak mau.”

“Memangnya, Mima bilang nggak mau?” Raja masih bertahan dengan pendapatnya. “Mima cuma bilang,

not for sale

belum ada waktu untuk pergi liburan. Mima masih sibuk."

"Itu artinya menolak. Iya kan, Pap?" Raga mencari pembelaan.

"Papi nggak tahu ...," gumam Kalil. "Mungkin lain kali, coba kalian tanya sama Mima deh. Mima ... mau nggak pergi liburan sama Om Arbi seandainya udah nggak sibuk lagi?"

Dan perdebatan itu tidak kunjung berakhir. Raga menyahut tenang, tapi Raja selalu bereaksi lebih agresif hingga Kalil sulit menghentikan perdebatan keduanya.

Tidak terasa, percakapan itu sudah membuat mereka memasuki gerbang komplek hunian di mana Gista mengajak anak-anaknya untuk tinggal. Saat melewati jalanan menuju area hunian

not for sale

rumah-rumah bergaya minimalis modern itu, biasanya Kalil senang sekali untuk menurunkan kaca jendela mobilnya.

Dari sana, akan dia temukan udara sejuk dari banyaknya oksigen yang dikeluarkan oleh pohon-pohon trembesi berdaun rimbun. Lihat bagaimana batang-batang pohon yang sudah besar itu menyangga dedaunan yang rimbun dan membuat teduh jalanan di bawahnya, benar-benar sejuk yang hanya akan dia dapatkan di Bandung.

Kalil berhasil mengantarkan kedua anaknya itu tiba di depan sebuah rumah tanpa pagar dengan lahan hijau yang sengaja disisakan di depan teras, di sisi lain, ada *carport* yang diisi oleh dua mobil; satu milik Gista, satunya lagi mobil yang digunakan untuk mengantar-

not for sale

jemput kedua anak mereka. Sehingga kini, Kalil memarkirkan mobilnya di depan rumah itu, tidak bergerak masuk.

Biasanya, Kalil hanya perlu membunyikam klakson, dan dia akan mendapati Bi Rifah keluar dari rumah untuk membantu membawakan tas Raga dan Raja sebelum membawa kedua bocah itu masuk. Setelahnya, Kalil akan pergi.

Kali ini, Kalil sudah melihat kedua jagoannya membuka *seat belt* masing-masing, dia tidak harus lagi membantu. Sesaat sebelum Kalil membunyikan klakson, dia kembali mendengar Raja berbicara.

“Gimana kalau Papi coba tanya Mima? Apa Mima mau untuk ikut liburan sama kita di liburan akhir sekolah nanti?” ujarnya. Dia kembali bicara sebelum dua

not for sale

manusia di hadapannya protes. “Kita harus rebut waktu Mima sebelum Mima kasihkan waktunya buat Om Arbi.”

Kalil terkekeh. Dia tidak ingin menanggapi dengan serius usul itu dan membuat anaknya itu kecewa. Jadi, dia hanya mengangguk-angguk tanpa menyetujui apa-apa. Setelahnya, Kalil membunyikan klakson mobilnya satu kali. Menunggu. Namun tidak kunjung ada yang keluar dari rumah itu.

Jadi, dia membunyikan klakson untuk kedua kali. Menunggu lagi. Namun, karena seseorang tidak kunjung keluar, Kalil turun dari mobilnya dan membantu kedua jagoannya untuk ikut turun. Setelahnya, dia membuka bagasi. Setelah berhasil mengeluarkan tasnya, dia tutup kembali pintu bagian belakang mobilnya itu.

not for sale

Lalu, Kalil mengerjap, sedikit terkejut, di hadapannya kini, dia sudah menemukan Gista berdiri. Wanita itu tersenyum. “Mau masuk dulu nggak? Makan siang?”

***

Kalil Sankara

Aku dalam perjalanan anterin anak-anak pulang.

Setelah menerima pesan itu, Gista lama termenung. Kemarin, dia memutuskan untuk menemui pria itu dan meminta, sampai akhirnya dia menerima sebuah penolakan dengan kata-katanya yang halus—dan kejam. Tidak itu saja, pria itu juga menatapnya dengan tujuan mengintimidasi. Mendesaknya. Hingga Gista tidak bisa celah untuk bergerak dan kabur.

not for sale

Namun ... ada yang tertinggal setelahnya. Degup jantung Gista yang begitu berantakan, ketika Kalil menatapnya tajam.

Setelah bertahun-tahun, dia temukan lagi jantungnya berdegup sampai nyeri. Dia temukan lagi tatap yang berusaha mengoyak. Pria itu, masih sangat memengaruhinya walau mereka bertahun-tahun tidak lagi saling berharap.

Jadi, hari ini Gista mungkin akan kembali mencoba. Gista akan membuat Kalil berada di wilayah kekuasaannya sehingga pria itu tidak bisa melakukan tingkah yang mengintimidasi. Dan ya, untuk beberapa kemungkinan baik, Gista akan mencoba.

Hari itu Bi Rifah sedang meminta cuti untuk mengantar anaknya yang sakit

not for sale

berobat ke dokter. Jadi, di rumah itu Gista hanya sendiri. Pagi-pagi dia membereskan segala hal yang sebenarnya masih terlihat rapi karena kedua jagoannya tidak sedang bertugas membuat rumah berantakan. Dia hanya membereskan seadanya, lalu selebihnya, dia gunakan waktu pagi di hari Minggunya untuk sibuk dapur.

Gista memasak menu makanan yang dia tahu akan disukai oleh Raja, Raga, dan ... Kalil?

Sehingga saat bunyi klakson mobil terdengar dari arah depan, Gista bergegas melepas apron dan menaruh satu mangkuk sop ikan kesukaan dua anak laki-lakinya di meja makan, sementara soto betawi sudah dia hidangkan sejak tadi. Klakson terdengar lagi, dan Gista bergegas keluar. Dia

not for sale

menghampiri dua anak laki-laki yang tengah menanti ayahnya menurunkan tas keduanya.

Selanjutnya, Gista menghampiri Kalil yang baru saja menutup bagasi.

“Mau masuk dulu nggak? Makan siang?” Pertanyaan Gista jelas saja membuat Kalil berjengit. Pria itu, menatapnya tak paham. Pasti terdengar aneh sekali mendengar penawaran itu setelah lima tahun suasana di antara mereka begitu beku.

Kalil mengernyit. Melirik ke arah pintu rumah. Lalu, dia melirik ke arah arloji di pergelangan tangan kirinya. “Aku harus *check-out* sebelum pukul 12 siang.”

Gista menggumam. Dia kembali menerima penolakan? Kali ini, dia tidak

not for sale

akan berusaha lebih keras walau sudah memasak soto betawi selama hampir dua jam tadi. Jadi, ketika pria itu menolak, dia akan menyerah saja. Dia tidak boleh terkesan terlalu agresif karena sebenarnya, hubungan membaik yang akan terjadi di antara keduanya berhubungan erat dengan Raja dan Raga.

Biarkan Kalil menggerakkan sendiri keinginannya.

Lalu, “Pap, ayo kita makan dulu.” Raja menarik-narik tangannya papinya. “Sebelum Papi pulang, ya?”

Biasanya, Raga paling bijak, dia anak yang tidak suka merajuk dan memaksa. Namun, kali ini, dia memegangi tangan Kalil yang lain. “Besok Papi udah makan siang sendirian. Hari ini, Papi aku temani makan, ya?”

not for sale

Hal itu membuat Gista berdeham. Ucapan Raja membuatnya membayangkan Kalil bersama dengan kesendiriannya setiap kali makan. Membayangkan Kalil menanti setiap pertemuan dengan anak-anaknya agar makan siangnya ramai dan penuh cerita. Benarkah semenyedihkan itu?

Entah siapa yang malang di sini. Kalil? Atau anak-anaknya yang mungkin saja sudah berhasil dibohongi oleh ceritanya karena .... Yah .... Pria itu punya segalanya untuk bisa menarik siapa pun—wanita mana pun—agar bisa makan di meja yang sama bersamanya.

Gista mengulurkan tangannya ke arah rumah. “Jadi?”

“Papi makan siang di sini!” teriak Raja, mewakili Kalil untuk memutuskan.

not for sale

Lagi-lagi Kalil melihat arloji di pergelangan tangannya. “Oke,” putusnya. Pria itu bergerak mengikuti arah ke mana dua anak laki-laki itu menarik tangannya. Bergerak masuk ke rumah.

Rumah yang Gista tinggali bersama dua anaknya itu bergaya minimalis modern. Tidak terlalu banyak warna dari dinding dan *furniture*-nya selain putih, abu-abu, dan cokelat. Lalu, tidak banyak ruangan juga di dalamnya. Di lantai satu, mereka akan mendapati ruang tamu yang langsung dihubungkan dengan ruang tengah yang menatu dengan ruang makan dan dapur tanpa sekat. Ada taman kecil di belakang rumah yang hanya diisi oleh rumput hijau dan beberapa tumbuhan hias di dalam pot.

Tidak ada bunga.

not for sale

Entah kenapa. Mungkin tanpa sadar, hubungannya dan Kalil membuatnya menghindari bunga juga selain untuk keperluan pekerjaan?

Kini, mereka duduk di sisi meja makan yang berbentuk persegi dan diisi oleh empat kursi. Raja duduk di samping Kalil, Raga duduk di samping Gista. Saling berhadapan. Di acara makan siang itu, lebih banyak terdengar Raja dan Raga bercerita tentang ke mana saja mereka pergi kemarin, tentang apa saja yang mereka lakukan bersama Kalil kemarin.

Di sana, sesekali mereka tertawa. Lalu mengobrol lagi. Ada momen di mana Gista menambahkan nasi ke piring anak-anaknya. Ada juga momen di mana Gista menambahkan soto betawi ke mangkuk Kalil lalu menyingkirkan irisan bawang

not for sale

daun dan memindahkan ke piring kosong lain.

Setelah selesai, Gista mulai merapikan piring-piring kotor. Sementara Kalil masih tertahan di kursi karena Raja dan Raga masih mengajaknya bicara. Saat Gista kembali duduk di hadapan Kalil, dua anak laki-laki itu berlarian ke ruang tengah dan mulai sibuk membongkar mainan yang mereka beli.

Di meja itu, kini Kalil dan Gista duduk berdua.

“Terima kasih karena sudah menepati janji untuk nggak mengajak mereka pergi di hari Minggu.” Gista mulai membuka percakapan.

Kalil hanya menggumam. Lalu mengangguk. Gista menemukan sikap

not for sale

dingin itu. Kalil yang meledak-ledak dan penuntut, hilang dari hadapannya.

Mukai terasa kecanggungan itu saat kedua anak mereka pergi. “Lama kita nggak bicara berdua seperti ini,” ujar Gista.

“Ya, karena kamu nggak pernah menginginkannya.” Kalil meraih gelas berisi air putih miliknya, tatapnya tetap terarah pada Gista, pun saat dia tengah meminum isi gelas itu. “Keberadaan aku kan seringnya mengganggu kamu. Bertahun-tahun kamu menghindar dan ....” *Terciptalah hubungan yang dingin itu*.

Gista tahu, di antara mereka, mungkin saja sudah tidak ada lagi ketertarikan. Mereka bahkan tidak lagi saling peduli? Namun, mereka bertahan hanya untuk kedua anaknya.

not for sale

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan setelah berpisah?” tanya Gista. “Aku takut sekali mengganggu hidup kamu setelah .... Apalagi setelah mereka lahir.” Tangannya menunjuk ke arah ruang tengah. Merujuk pada dua bocah yang kini tengah membuat mainan barunya berantakan. “Beberapa kali aku mendengar kamu dekat dengan wanita dan—Oh, bukan, bukan aku terlalu peduli, justru aku merasa ... kehadiran kami mungkin akan mengganggu kebahagiaan kamu. Karena, kamu berhak menikmati hidup kamu. Dan saat kamu ingin tetap berhubungan baik dengan anak-anak, mereka tetap bisa kamu dekati. Jadi—”

“Jadi, siapa Arbi?”

“Ya?”

not for sale

Kalil diam. Tidak ingin mengulangi ucapannya.

Lalu, Gista berkata. “Arbinawa Kartama?”

“Kamu selalu bilang aku dekat dengan beberapa wanita, padahal secara terang-terangan aku melihat kamu pergi dengan pria itu.”

“Dia hanya rekan bisnis, yang Papa kenalkan di saat aku baru mengelola Ishwari.”

“Dan wanita-wanita yang kamu sebutkan tadi, juga rekan bisnis. Yang aku kenal saat ada beberapa pekerjaan baru yang harus kami kerjakan sama-sama.”

“Tapi kamu berusaha melakukan pendekatan dengan mereka, kan?”

not for sale

“Kamu sendiri nggak melakukan itu memangnya?” balas Kalil.

Gista tertegun. Mengapa mereka malah berdebat? Lagi pula, perdebatan semacam itu terlambat sekali untuk mereka lakukan, setelah bertahun-tahun lamanya. Jadi, Gista berdeham sebelum kembali bicara. “Ada saat di mana ... aku merasa hubungan kita nggak akan pernah membaik lagi.” Secara tidak langsung, Gista mengakui tuduhan itu, di mana dia sengaja dekat dengan Arbi. “Ada saat di mana ... aku sulit kembali memulai komunikasi yang baik dengan kamu dan menganggap bahwa kamu juga menyetujui jika hubungan kita tidak pernah bisa membaik lagi.”

Kalil terkekeh sinis. “Yah, Gista Syaril dan segala asumsinya ....”

not for sale

Gista berusaha tetap mengendalikan arah pembicaraan. “Memangnya kamu nggak pernah merasakan hal yang sama?” tanyanya. “Di dalam hidup kamu beberapa tahun ke belakang ... kamu nggak pernah berpikir untuk mendapatkan takdir yang berbeda seandainya kita diberi kesempatan untuk kembali ke masa lalu?”

Kalil mengernyit, dia tampak meraba-raba maksud dari kalimat yang Gista ucapkan.

“Seandainya kamu diberi kesempatan untuk kembali ke masa lalu, apakah kamu akan memilih jalan yang sama? Jalan yang rumit ini? Nggak, kan?”

Kalil menatapnya, agak lama. Lalu, sebuah napas dia hela, panjang. “Pilihanku akan tetap sama,” ujarnya. “Aku akan tetap bertemu kamu, aku akan

not for sale

tetap jatuh cinta. Lalu ... mengejar. Memiliki kamu. Walaupun akhirnya aku tahu kita akan berpisah, tapi perasaan bahagia saat jatuh cinta, saat berhasil memiliki kamu, saat ... tahu bahwa aku memiliki dua monster kecil itu, nggak bisa dibandingkan dengan apa pun."

Gista masih membeku saat Kalil terus bicara. Jawaban itu mencuri napasnya.

"Jadi, aku akan tetap memilih jalan yang sama, apa pun akhir yang aku dapatkan setelahnya," lanjut Kalil.

Ada jeda. Lama. Hening menelan keduanya. Gista mendapatkan respons yang tidak dia sangka sebelumnya.

Lalu, Raja melompat. Raga ikut-ikutan. "Mima, boleh aku ajak Papi main *game* sebentar?" Raja menempatkan telunjuk dan ibu jarinya

not for sale

yang dirapatkan di depan wajah. “Boleh, Mima?”

“Boleh ya, Mim?” rayu Raga.

Gista melirik Kalil. Lalu, mengangguk canggung. “Boleh.” Sebelum Kalil pergi, dia sempat bicara lagi, dengan suara pelan. “Ini penawaran menariknya,” ujar Gista, menjawab pertanyaan Kalil tadi malam.

Penawaran menariknya adalah mereka akan memiliki hubungan yang lebih baik, lebih terbuka, lebih ... bebas?

Setelahnya, Kalil bergerak ke arah ruang tengah tanpa bicara apa-apa. Pria itu duduk bersila di atas karpet di hadapan televisi yang sudah menyala. Tangannta emegang satu *controller* PS. Di paha kirinya, Raja berbaring sambil memegang *controller* lain. Di paha

not for sale

kanannya, Raga duduk sambil menyemangati. Di balik keramaian itu, ada Gista yang berada di balik *kitchen sink* seraya membersihkan piring kotor. Mengingat keadaan itu, seperti ada sesuatu yang meluap di dadanya. Ini tidak benar.

***

not for sale

[43. Pertengkaran Pertama setelah Sekian Lama]

Gista memegangi tangan Raga. Tubuh anak laki-lakinya itu terkulai lemas di atas ranjang UGD, berbaring dia di sana. Siang tadi, Gista menerima kabar dari Mbak Dwi, pengasuhnya, bahwa Raga muntah-muntah sepulang sekolah. Jadi, tanpa harus menunggu Gista tiba di rumah, sopir langsung membawanya ke rumah sakit ditemani oleh salah satu pengasuhnya.

Kini, Gista masih menatap wajah lemas yang kini tatapnya tengah terarah kosong pada langit-langit ruangan. Dia sudah berhenti memuntahkan isi perutnya, wajahnya masih tampak pucat, sebuah jarum infus menusuk punggung tangannya.

not for sale

“Bagian mana yang sakit?” tanya Gista, dan anaknya itu menggeleng. Raga mendapatkan diagnosa bahwa dia mengalami alergi terhadap makanan tertentu yang didapatkannya di kafetaria sekolah. Dan itu yang membuat Gista merasa sangat bersalah. Sejak bayi, kedua anaknya sudah melakukan tes IgE, dan Raga adalah anak yang sedikit memiliki alergi dibandingkan Raja yang jelas menunjukkan kondisi tubuh reaktif terhadap beberapa jenis makanan.

Hal itu yang membuat Gista sedikit abai. Dia pikir Raga tidak akan mengalami hal yang sama seperti Raja, seperti ayahnya. Setelah kejadian ini, Gista akan melakukan tes IgE kedua untuk Raga.

“Raja ke mana?” tanya anak laki-kakinya itu.

“Raja di rumah, sama Bi Rifah.”

not for sale

“Oh ....”

“Raja nggak akan ke sini. Karena kalau keadaan kamu membaik, kita nggak harus menginap di rumah sakit.”

“Kita bisa pulang sekarang?” tanya Raga. Senyum di wajahnya tampak cerah.

Gista mengangguk. “Iya.”

“Kalau Papi?”

Gista melirik ke arah Mbak Dwi. Dia mendapati Mbak Dwi mengangguk. “Sudah ditelepon sejak siang Bu. Kata Mas Dipta, waktu saya telepon, Bapak sudah di bandara mau berangkat ke luar kota.”

Jadi, kecil kemungkinan Kalil akan datang hari ini.

Setelahnya, Gista menemukan wajah Raga yang muram. Dia tidak seekspresif

not for sale

Raja, yang akan membalikkan tubuhnya untuk berbaring ke sisi lain saat menemukan kekecewaan. Raga tetap menatap langit-langit ruangan, tapi ada helaan napas yang mewakili kekecewaan yang dia rasakan. Dua anak dengan dua kepribadian yang berbeda. Sehingga, Gista harus punya dua cara untuk memberikan *treatment* yang berbeda juga.

Setelah menjadi seorang *single mom*, Gista tahu bahwa segala keputusan di dalam hidupnya tidak bisa lagi dia ambil sendirian. Terutama tentang siapa pria yang mendekatinya dan dia beri ruang untuk berjalan ke arahnya.

Dan hal itu terjadi saat Arbi mulai mendekat. Gista mengambil banyak waktu untuk berpikir. Dia juga mencoba terbuka untuk menceritakan tentang

not for sale

dirinya dan dua anaknya, juga masa lalunya. Tentu saja, sikap Arbi dan siapa pria itu dia jelaskan juga pada kedua anaknya.

Setelah semua hal itu dilakukan, seharusnya dia bisa memutuskan ke mana arah hubungannya. Namun hingga saat ini, hingga bertahun-tahun Arbi selalu datang ke dalam hidupnya, Gista masih saja belum menentukan tujuan yang jelas tentang hubungan keduanya.

Arbi tahu masa lalunya, Arbi juga bisa menerima anak-anaknya, dia juga tidak pernah pergi selama bertahun-tahun di mana Gista tidak pernah memberinya kepastian.

Namun, di antara semua usaha yang pria itu tunjukkan, ada sesuatu yang menahan Gista untuk terus diam di tempat dan tetap bertahan untuk

not for sale

sendirian. Mungkin karena Gista sudah merasa bahwa dia bisa menjalani hidupnya sendiri? Mungkin juga karena dia kerap melihat kedua anaknya begitu mencintai ayahnya dan tidak dipungkiri dia akan merasa bersalah jika membawa pria lain ke dalam hidup mereka? Atau ... mungkin saja karena Gista sendiri yang belum selesai dengan masa lalu dan enggan memulai apa pun dengan pria baru?

Gista pernah yakin bahwa di antara dirinya dan Kalil sudah tidak ada lagi perasaan saling menginginkan. Namun, setiap kali melihat usaha seorang pria, dia akan membandingkan dengan apa yang diterimanya di masa lalu dari seorang Kalil Sankara.

Jujur saja, Kalil membuat standar pasangan Gista menjadi sangat tinggi.

not for sale

Siang tadi, sebelum menemukan kabar buruk tentang Raga. Arbi menemuinya, pria itu sempat mengajaknya makan siang bersama. “Jadi gimana nih?” tanya Arbi sambil menoleh pada Gista. Pria itu, untuk ke sekian kali menawarkan liburan akhir tahun bersama—yang tidak kunjung Gista setujui itu.

Gista selalu punya alasan untuk menolak. Banyak alasan. Banyak sekali hal yang dia jadikan bahan untuk tidak menerima ajakan itu.

Mereka tengah berada di Ishwari, berjalan di antara bangunan-bangunan penginapan pada siang hari. Di sepanjang jalan itu, ada pohon angsana yang tengah berbunga, kuning, memenuhi setiap tangkainya. Hari itu, kembali Arbi ajukan pertanyaan tentang

not for sale

tawarannya yang pernah dia ungkapkan beberapa pekan lalu.

“Aku harus memastikan dulu Raja dan Raga nggak punya rencana lain,” jawab Gista. “Aku belum bicara dengan mereka.”

“Oh. Oke.” Arbi tersenyum. “*I’m only waiting for the good news* tapi ya,” ujarnya sambil terkekeh. Setelahnya, pria itu melangkah menjauh, mundur, meninggalkan Gista. “Aku akan balik lagi hanya untuk dengar kabar baik pokoknya.”

Gista memutar tubuhnya mengikuti ke mana arah pergi pria itu sekarang. Lama Gista terdiam di sana, di bawah pohon angsana yang bunga kuningnya sesekali terjatuh. Dia melihat Arbi berbalik, lalu bergegas pergi. Pria itu memberikan isyarat secara terang-terangan bahwa

not for sale

dia sedang mendekati Gista, tapi tidak pernah terlalu mendesak Gista agar mau segera menerima sinyal darinya.

Gista masih berdiri di sana. Dan saat itu, telepon Mbak Dwi datang, memberi tahu Gista tentang kabar Raga.

Kini, Gista sudah berjalan di koridor rumah sakit. Dia menitipkan Raga pada Mbak Dwi saat harus mengurus segala keperluan administrasi. Setelah melalui beberapa prosedur untuk cek IgE, Raga diperbolehkan pulang, keadaannya sudah membaik. Hanya saja, dia perlu banyak istirahat, banyak minum dan disarankan untuk menghindari beberapa makanan tertentu.

Untuk kesekian kali Gista katakan, Raga tidak seekspresif Raja yang akan mengeluh sakit jika benar sakit, tidak akan akan menjelaskan apa yang dia

not for sale

rasakan jika keadaannya membuatnya tidak nyaman. Raga beberapa kali memejamkan mata saat rangkaian cek itu dilakukan, mengernyit, mengaduh, lalu tenang dalam pelukan Gista.

Anak laki-kakinya itu tidak tahu, bahwa sikap itu justru membuat Gista lebih cemas dari mendengar keluhan panjang.

Kini, Gista mengayunkan langkah lunglai saat tiba di ruang rawat Raga. Wajahnya mendongak, dan di antara lelahnya itu, dia menemukan seorang pria tengah berdiri seraya membawa Raga ke dalam gendongannya. Wajah Raga rebah di pundaknya, dua lengannya memeluk pundak pria itu erat. Pria itu, sudah mengingsingkan kemejanya sampai sikut, menanggalkan jasnya di atas sofa, mengobrol dengan Mbak Dwi.

not for sale

Saat Gista melangkah masuk, pria itu, Kalil, menoleh. Wajahnya tampak lelah, tapi kalah sekali oleh cemas di sana. Di detik itu, Gista melepaskan napas berat, tanda bahwa dia ingin sekali meminta maaf. Ingin menghampiri pria itu. Ingin mengadu bahwa, hari ini, dia lalai untuk menjaga buah hati mereka.

***

Kalil ikut menemani Raga sampai diperbolehkan pulang. Pukul tujuh malam mereka keluar dari rumah sakit. Kalil membawa Raga di mobilnya, sementara Gista bersama Mbak Dwi berada di mobil lain mengikuti dari belakang.

Mereka tiba di rumah hanya berselang tiga puluh menit kemudian. Kalil menatap Gista saat sudah menggendong Raga keluar dari

not for sale

mobilnya. Dan tanpa perlu membuatnya bertanya, Gista langsung bicara.

“Kamu bisa antar Raga ke kamarnya.”

Kalil mengangguk. “Oke.” Dia menggendong Raga hingga tiba di kamarnya. Sebelumnya, kedatangannya sudah disambut meriah oleh Raja. “Papi datang! Papi nggak jadi pergi ke luar kota? Papi nginap di sini, kan? Raga sakit Pap, jangan pulang, ya? Temani Raga tidur, ya?”

Seolah-olah tidak ingin mengecewakan wajah yang penuh harap itu, Kalil menyahutinya dengan “Siap, Bos. Papi di sini.” Dan kalimat persetujuan lain.

Setibanya di kamar luas dengan dua ranjang terpisah itu, mereka sama-sama menempati ranjang milik Raga. Di sana,

not for sale

Kalil menemani kedua anaknya bermain ular tangga, sampai bosan. Lalu, mereka juga sempat bermain kartu, sampai bosan. Dan terakhir Kalil membacakan *board book* bergambar, sampai kedua anak laki-lakinya itu tertidur.

Gista memeriksa keadaan di kamar itu pada pukul sepuluh malam, saat Kalil tengah memindahkan Raja ke ranjangnya dan menyelimuti tubuh kecilnya di sana.

Kalil menoleh, mereka bertemu tatap, lalu langkahnya terayun mendekat pada Gista. Lihat penampilannya yang berantakan itu, kemejanya sebagian sudah keluar dari batas pinggang karena dia ikut merebahkan tubuhnya di atas ranjang, simpul dasinya dia tarik longgar dengan kancing kemeja bagian atas

not for sale

terbuka. “Maaf kelamaan, aku harus nunggu Raja tidur.” Dia melirik arloji di pergelangan tangannya. “Kemalaman.”

Gista menggeleng kecil. “Nggak apa-apa.” Mereka berdiri saling berhadapan di depan pintu kamar itu. Lalu, “Di luar hujan ....”

Kalil terdiam, tidak menyambut kalimatnya itu. Dia hanya menoleh ke arah jendela, yang tertutup tirai. Tidak terlihat hujan di sana, tapi suaranya terdengar.

“Mau menginap ...?”

Keduanya ditelan keheningan.

Pertanyaan macam apa itu? Gista mengerjap-ngerjap, saat sadar bahwa kalimatnya tadi terlalu terus terang. “Maksudnya, agar kamu nggak perlu repot-repot cari penginapan dan ....”

not for sale

Gista berdeham. Menyebalkan sekali, dia gugup.

“Aku harus kembali ke Jakarta malam ini. Aku mengundur jadwal penerbangan sampai besok pagi.”

Ah, ya ... dia tetap harus pergi.

“Kabari aku kalau tes IgE-nya sudah keluar.”

Gista mengangguk lagi. “Mungkin akan keluar selama empat-lima hari ke depan. Akan aku kabari.”

Kalil balas mengangguk. Sesaat, dia hanya menatap Gista. Lalu, “Pasti melelahkan sekali menjaga dua jagoan kecil itu.” Kalil menyunggingkan satu senyum. “Jaga kesehatan kamu. Bilang seandainya kamu kelelahan.”

not for sale

Gista sempat menelan ludah, yang agak tertahan. “Terima kasih ….”

Setelahnya, mereka berpisah. Pria itu melangkah pergi, keluar dari rumah tanpa menoleh lagi. Pintu tertutup, dan seolah-olah mewakili perasaan kedua anaknya, Gista menemukan kehampaan yang menggantikan kehangatan yang tadi dia rasakan selama pria itu menemani kedua anaknya. Gista merasakan sedikit … kehilangan.

***

Ini sudah dua pekan sejak Raga sakit. Kalil baru kembali dari luar kota, baru punya waktu lagi untuk bisa menemui anak-anaknya. Selama dua pekan itu, Kalil kerap menghubungi Gista untuk mencari tahu kabar Raga, pun sebaliknya, Gista menjadi lebih sering memberinya kabar dan terkesan masih

not for sale

merasa bersalah pada kejadian Raga yang sakit dua minggu lalu. Gista juga memberi tahu hasil tes IgE beberapa hari yang lalu. Raga sudah pulih, dia sudah beraktivitas seperti biasanya; bersekolah, mengikuti berbagai les dan bimbingan belajar, juga mengerjakan hobinya lagi.

Namun tetap saja, Kalil harus memastikan sendiri keadaan anaknya itu. Sehingga, dia tidak membuang banyak waktu, langsung bertolak ke Lembang setibanya di Jakarta. Ini hari Kamis, tidak menunggu akhir pekan, dia langsung pergi dari bandara setelah Dipta datang mengantarkan mobil untuknya.

Saat di perjalanan, Kalil menelepon Gista, memberi tahu tujuannya. “Sore ini

not for sale

anak-anak aku yang jemput. Aku lagi di perjalanan sekarang."

"Oh, oke. Aku akan bilang Pak Wawan kalau anak-anak nggak usah dijemput ke sekolah." Gista menyebut nama sopir yang bertugas mengantar jemput anak-anak. "*Aku juga akan menelepon pihak sekolah, untuk meminta Raja dan Raga menunggu sampai ayahnya datang.*"

Telepon itu berakhir. Selama perjalanan, Kalil beberapa kali menoleh ke belakang untuk melihat sebanyak apa hadiah yang dia bawakan untuk kedua jagoannya itu. Selama dua minggu, Kalil memupuk rindu. Dia menikmati saat rasa antusias membuat dadanya berdebar-debar hendak menemui dua bocah itu. Dia suka momen bagaimana hadiah-hadiah itu diberikan menghasilkan tawa-tawa cerah yang bahagia.

not for sale

Perasaan ini, tidak pernah dia temukan di sepanjang hidupnya selain saat bersama kedua anaknya.

Jadi, sepanjang perjalanan, Kalil bisa merasakan bagaimana bibirnya terus melengkungkan senyum membayangkan dua bocah yang selama dua minggu ini tidak dia temui, mereka akan melompat-lompat kegirangan saat tahu Kalil datang tanpa pemberitahuan dan memberikan kejutan.

Dia tiba di Skyway Kindergarten saat waktu menunjukkan pukul tiga sore lebih lima belas menit. Dia telat beberapa menit saja, sehingga di gerbang sekolah itu masih terlihat sisa anak-anak yang baru melangkah keluar menghampiri jemputan masing-masing di luar gerbang sekolah.

not for sale

Kalil menunggu. Beberapa kali dia akan memanjangkan leher untuk menjangkau jarak pandang lebih jauh. Ingin segera dia tangkap dua sosok anak laki-laki dari balik gerbang itu. Namun, kehadiran mereka tidak kunjung Kalil dapatkan hingga waktu sepuluh menit dia menunggu.

Anak-anak yang keluar dari gerbang sudah mulai surut, bahkan tidak ada lagi karena kini sekuriti sudah bergerak hendak menutup pintu gerbang.

Kalil bergegas berlari. “Tunggu, Pak!” serunya, membuat pria jangkung berseragam abu-abu itu menoleh. “Saya mau jemput anak-anak saya, tapi saya belum menemukan mereka sejak tadi,” jelasnya. “Di dalam, sudah tidak ada kelas tersisa?”

not for sale

Sekuriti sekolah itu melihat arloji di pergelangan tangannya. Sekarang sudah pukul empat kurang lima belas menit, memang sudah jauh dari waktu Raja dan Raga pulang yaitu pukul tiga sore. “Di dalam sudah tidak ada kelas tersisa, Pak,” ujar sekuriti. “Boleh tahu, nama anak Bapak siapa?”

“Raja dan Raga.”

“Oh ….” Sekuriti itu mengangguk-angguk. “Silakan ikut saya, Pak.” Lalu, dia bergerak untuk melangkah ke posnya.

Setelah Kalil tiba di pos itu, Kalil melihat petugas sekuriti membuka sebuah catatan di layar komputernya. Di ruangan sempit itu, dia mencari data. “Bagaimana, Pak?”

Lalu, terdengar sebuah penjelasan setelah membaca sebuah dokumen di

not for sale

layar komputernya. “Raga dan Raja sudah dititipkan oleh guru piket untuk menunggu sampai ayahnya menjemput. Jadi saya—”

“Saya ayahnya,” potong Kalil.

Dan petugas sekuriti itu tertegun. Menatap Kalil dengan kernyit samar saat menatapnya. “Mereka sudah dijemput oleh seorang pria. Beliau bilang ... beliau adalah ayah Raja dan Raga.”

Kalil mulai panik. “Tolong buka CCTV di saat kedua anak saya dijemput tadi.” Saat ini suaranya terdengar tegas memerintah. Tidak ada bantahan, sesaat setelah itu, Kalil langsung menghubungi Gista.

Menunggu.

Gista tidak menjawab teleponnya.

not for sale

Panik Kalil memuncak saat sekuriti sudah memberikan sebuah rekaman padanya. Di rekaman CCTV itu, sebuah mobil SUV tiba di depan pintu gerbang sekolah, menunggu. Raja dan Raga bergerak masuk walau tampak enggan, sementara Si Pemilik Mobil sama sekali tidak keluar dan dan hanya berbicara pada sekuriti dari dalam mobilnya. Jadi Kalil tidak tahu siapa Si Pemilik Mobil itu.

Namun, Kalil sudah menemukan plat nomornya.

Setelah meninggalkan sekolah itu, Kalil menghubungi seseorang. Dia mengirimkan plat mobil yang difotonya dari layar CCTV. “Cari orang ini.”

Setelahnya, apakah Kalil bisa berdiam diri?

Tentu saja tidak.

not for sale

Kalil semakin panik, dia menyusuri jalan dari sekolah menuju rumah. Sesekali menelepon Bi Rifah melalui telepon rumah, bertanya. “Apakah Raja dan Raga sudah pulang?” Dia mendapatkan jawaban ‘belum’. Mobilnya yang sudah tiba di depan gerbang komplek rumah anak-anaknya itu segera dia putar balik. Pikirannya tidak memberi ruang untuk apa pun kecuali pada dua anak laki-lakinya.

Kini, dia menuju Ishwari. Matanya melirik kanan dan kiri seraya terus mencari. Sore itu, berubah menjadi lebih gelap. Dan Kalil tidak kunjung mendapatkan informasi yang pasti mengenai keberadaan anak-anaknya.

Sial! Beberapa kali dia mengumpat.

Kalil tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika ada sesuatu terjadi pada

not for sale

kedua anaknya. Belum tuntas rasa bersalahnya tentang suami yang gagal di masa lalu. Maka kali ini dia tidak akan membiarkan dirinya meminum pil pahit dan harus mengakui bahwa dia juga seorang ayah yang gagal.

Kalil tiba di Ishwari saat waktu sudah beranjak gelap, dia bergegas turun dari mobil setelah mendapatkan lahan parkir. Lalu, kakinya melangkah dengan gegas, berlari. Tidak dia pedulikan bagaimana pandangan orang-orang saat menatap heran ke arahnya kini.

Lalu, ada Alya di sana. Di depan kantor Ishwari. “Kamu tahu Gista di mana?” tanya Kalil cepat.

“Mbak Gista sedang *meeting* di luar, Pak. Sejak siang, dia ada—”

not for sale

Kalil tidak punya banyak waktu untuk mendengarkan penjelasan itu lebih lama. Jadi dia berlari, kembali ke lahan parkir yang jaraknya sangat jauh itu. Namun, sebelum Kalil tiba di sisi mobilnya. Dia menemukan sebuah mobil bergerak masuk melewati gerbang Ishwari, dua mobil datang beruntun.

Mobil yang bergerak pertama, adalah mobil milik Gista yang Kalil kenali. Lalu mobil kedua ... adalah mobil dengan plat nomor yang Kalil ingat merupakan mobil yang membawa anak-anaknya dari sekolah.

Ada perasaan lega. Sangat besar kemungkinan kedua anaknya baik-baik saja. Namun dia juga merasakan bagaimana rahangnya kini mengeras, kedua tangannya terkepal di sisi tubuh. Keringat di kening dan punggungnya

not for sale

masih bisa dia rasakan mengucur, aksinya yang berlarian tadi adalah bukti bahwa dia terlalu panik, terlalu cemas.

Kalil melihat mobil Gista menempati satu lahan parkir. Di susul mobil hitam lain bergerak di sisinya.

Gista keluar dari mobilnya, pandangnya menemukan sosok Kalil yang kini mematung dengan napas terengah. Selanjutnya, ada Arbi yang keluar dari mobil lain, mobol hitam degan plat nomor yang Kalil cari sejak tadi,a membukakan pintu di samping jok belakang, membuat dua bocah laki-laki di sana segera turun dan berlarian ke arah Kalil.

“Papi!” Teriakan itu, sesaat mengalihkan perhatian Kalil. Dua jagoan itu datang untuk memeluk Kalil dan bertanya tentang,

not for sale

“Papi kapan datang?”

“Papi nginap, kan?”

“Papi mau nginap di mana malam ini?”

“Aku ikut Papi, ya?”

Namun, Kalil baru sempat menjawab semua pertanyaan itu dengan senyum dan anggukkan-anggukkan kecil. Selanjutnya, dia bicara. “Kalian tunggu di ruang kerja Mima, ya? Ada Tante Alya di sana. Kita akan bicara setelah ini.”

Dua jagoan itu menurut begitu saja. Langkah-langkah kecil itu berlarian menuju tangga yang menghubungkan lahan parkir dan bagian depan Ishwari. Setelah memastikan kedua anaknya tidak terlihat lagi, Kalil menoleh, lalu mendekat pada Gista yang kini sudah dihampiri oleh Arbi. Dia merasakan sesuatu meluap di dadanya ketika

not for sale

langkahnya terayun. Emosinya begitu kuat, menyentak cepat menyekat kerongkongan hingga terasa sesak.

Saat Kalil masih berjalan, Gista sudah bicara. “Arbi menjemput Raja dan Raga di sekolah. Dia memenuhi janjinya untuk memberikan kejutan pada mereka. Dan ... dia nggak tahu kamu akan datang,” jelasnya. Saat mendapatkan Kalil tidak menanggapinya, dia kembali bicara. “Raja dan Raga baik-baik saja.”

Kalil mendecih, dia merasa, Gista sedang meremehkan cemas dan paniknya.

“Kamu pasti cemas sekali hari ini karena nggak mendapatkan mereka di seko—”

Ucapan Gista terputus karena Kalil lebih dulu melayangkan kepalan tangannya di

not for sale

wajah pria sialan itu hingga membuat tubuhnya terpelanting ke belakang.

“Mas!” Gista berteriak.

Namun, jelas saja Kalil tidak mendengar. Kalil mendadak kehilangan kemampuan untuk mendengar dan mengerti tentang alasan seseorang. Isi kepalanya sudah berubah gelap detik itu. Tidak ada keinginan lain selain menghabisi pria sialan yang membuat Kalil panik setengah mati, membuatnya takut kehilangan, cemas membayangkan kedua anak-anaknya berada dalam bahaya.

Kalil terus memukuli, hingga membuat Arbinawa sadar bahwa dia harus bangkit dari *paving block* dan mendorong tubuh Kalil agar menjauh. Tubuh keduanya imbang, sama besar, sama jangkung. Arbinawa balas memukul, membuat

not for sale

Kalil terhuyung dan punggungnya menghantam batang pohon angsana.

“Berhenti! Mas, cukup!” teriak Gista saat Kalil kembali menyerang Arbinawa dengan membabi buta.

Kalil yakin bahwa dia bisa membunuh pria itu detik itu juga jika Gista tidak menempatkan diri di antara keduanya. Menengahi.

“Mas, cukup!” bentaknya. “Berhenti ....” Gista tampak kelelahan saat melerai, tampak panik. Matanya menatap Kalil, memohon. Tidak lagi bersuara, mungkin sudah dia temukan kemarahan di mata Kalil sekarang.

Kalil menyeret kakinya untuk melangkah mundur, napasnya terengah, dia lihat bagaimana penampilan Arbinawa yang

not for sale

berantakan berdiri kini di belakang Gista.

“Ayo kita bicara dengan ... kepala dingin,” ajak Gista.

Namun, siapa yang sudi? Detik itu, tanpa mendengarkan apa-apa lagi, Kalil berbalik, melangkah cepat seraya merogoh saku celana untuk meraih kunci mobil. Sesaat setelahnya, dia melangkah masuk dan menyalakan mesin mobilnya cepat. Dia keluar dari tempat itu, di mana Gista masih berdiri dan menatap kepergiannya.

***

not for sale

[Additional Part 43: Berlabuh pada Malam yang Tepat]

Mari kita ulangi hari ini dari sisi berbeda. Gista yang akan bercerita sekarang. Bagaimana dia habiskan waktunya seharian.

Sore tadi, setelah Kalil menelepon, Gista langsung menghubungi Pak Wawan, berkata bahwa beliau tidak usah menjemput. Selanjutnya dia menghubungi Skyway dan menitipkan beberapa pesan. “Nanti sore, Raja dan Raga akan dijemput oleh papinya—bukan oleh Pak Wawan yang biasa mengantar-jemput mereka. Tolong jaga anak-anak sampai papi mereka datang ya, Bu. Mereka juga belum tahu bahwa akan dijemput oleh papinya. Kejutan katanya.”

not for sale

Saat mengatakannya, Gista bahkan bisa merasakan lengkung senyum di bibirnya sendiri. Dia bisa membayangkan Raja melompat-lompat kegirangan dan Raga memeluk ayahnya itu erat. Begitu yang biasa mereka lakukan. Setelah itu, Gista langsung meninggalkan Ishwari. Hari ini dia memiliki banyak janji untuk bertemu dengan beberapa rekan bisnisnya. Seharian, dia sibuk bertemu dengan banyak orang. Dan itu yang membuatnya tidak sempat membuka beberapa pesan yang masuk ke ponselnya selama beberapa saat yang sibuk.

Setelah pertemuan terakhir selesai. Gista berjalan keluar gedung bersama sopir kantor Ishwari. Di sana, dia mulai mengecek ponsel, melihat beberapa pesan. Pesan pertama yang menarik perhatiannya adalah pesan dari Arbi

not for sale

karena dia menemukan dua puluh sembilan pesan belum terbaca.

Ada kepentingan apa? Kenapa Arbi mengirimkan pesan sebanyak itu?

Gista membuka pesan itu, yang ternyata berisi puluhan foto Arbi. Bersama dua anak laki-lakinya. Di akhir pesan, Arbi berkata, *"Aku berhasil menculik mereka hari ini dengan menyamar sebagai ayahnya."*

Selama beberapa saat, Gista membeku. Selama beberapa saat, dia bingung. Sebelum akhirnya, dia tahu apa yang terjadi, dia tahu apa yang harus dia lakukan. Dua tangannya kini bergerak memegang ponsel. Dia lihat kotak panggilan, melihat nama Kalil berada di deretan panggilan tidak terjawab.

not for sale

Gista bahkan harus merapatkan punggungnya ke dinding bagian luar gedung untuk bisa menahan tubuhnya agar tidak jatuh limbung. Dia panik, pasti Arbi lebih dulu menjemput kedua anaknya sebelum Kalil tiba. Tiba-tiba saja, Gista menyimpulkan apa yang terjadi hari itu. Pasti Kalil sekarang sesang mencari keberadaan Raja dan Raga, pasti Kalil sedang panik dan kalut tidak kunjung menemukan kedua anak laki-lakinya. Pasti Kalil kebingungan sekali. Jadi, Gista segera menghubungi Kalil detik itu juga. Kembali dia coba hubungi setelah telepon pertama tidak mendapagkan tanggapan.

Di saat yang kalut itu, mobil kantor sudah tiba di depan teras lobi dan dia bergegas untuk berjalan, masuk ke mobil, masih menunggu Kalil merespons panggilannya. Namun, lima kali Gista

not for sale

menghubunginya, berakhir dengan terdengarnya suara operator yang mengatakan bahwa saat itu Kalil tidak bisa mengangkat teleponnya dan dia hanya perlu meninggalkan pesan.

Gista berdecak. Kali ini dia mencoba menghubungi Arbi, dan dalam satu nada sambung yang datar, Arbi langsung menerima panggilannya. *"Halo, Mima."* Dia terkekeh. *"Wanna join?"*

"Kamu di mana?" tanya Gista dengan suara tidak santai.

"Wo .... Wo .... Wooo .... Sabar, Mima." Arbi menanggapi suara Gista dengan nada yang sengaja dibuat konyol. *"Kamu marah gini karena nggak kita ajak, ya?"*

"Demi Tuhan, Arbi aku serius, kamu di mana?" Gista bertanya dengan suara

not for sale

yang nyaris histeris. “Ke mana kamu membawa mereka?!”

Ada hening yang menjeda. Arbi pasti terkejut dengan respons itu. *“Apa yang terjadi?Kamu kenapa, sih?”*

“Kembalikan Raga dan Raja sekarang. Aku tunggu di Ishwari.” Gista berucap dengan nada marah. “Sekarang!”

Jelas saja, selama di perjalanan, Gista tidak bisa tenang. Gista membayangkan bagaimana perasaan Kalil saat ini, bagaimana kekacauan Kalil hari ini. Kembali dia mencoba menghubungi pria itu, tapi tidak kunjung ada tanggapan.

Saat memasuki jalan menuju Ishwari, Gista melihat mobil milik Arbi mengikutinya di belakang. Bergerak. Mereka hampir bersamaan tiba dan memasuki gerbang Ishwari. Dan ya ...

not for sale

segalanya memang sudah Gista prediksi akan menjadi sangat kacau.

Di lahan parkir Ishwari kini, Gista melihat Kalil tengah berdiri, wajahnya panik, cemas, kalut, marah, dia pasti menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian ini. Gista bergegas turun dari mobil, disusul oleh Arbi dan dua anak laki-lakinya yang kini berteriak antusias melihat kedatangan ayahnya.

Bencana alam dan kemarahan Kalil adalah dua hal yang sama-sama tidak bisa dikendalikan. Dan Giata melihat keadaan itu lagi, di depan matanya. Jika hal itu terjadi, seharusnya tidak ada yang bicara, apalagi membela diri. Karena Kalil, tidak akan pernah menyukai hal itu.

Detik setelah Raja dan Raga pergi, Kalil meledak. Kalil memukul Arbi. Oh, tidak

not for sale

sampai di sana. Mereka saling pukul sampai akhirnya Gista berhasil melerai. Namun tentu saja, ketika keduanya selesai berselisih, bukan berarti masalah mereka selesai.

Kalil pergi begitu saja, meninggalkan Gista yang masih mematung di sana berharap masih bisa bicara padanya walau ... tentu saja, siapa pun akan bereaksi sama seperti Kalil jika berada dalam keadaan itu.

Saat kendaraan Kalil sudah menghilang dari lahan parkir luas itu, Arbi mulai bicara. “Gista, aku sama sekali tidak bermaksud untuk—“

“Kamu harus selalu minta izin tentang apa pun yang akan kamu lakukan pada anak-anakku.” Suara Gista tidak selantang tadi, tapi napas yang seolah

not for sale

tertahan di tenggorokan membuat Arbi tahu bahwa Gista kini marah luar bisa.

“Aku salah karena aku nggak tahu Kalil akan datang.”

“Kamu juga nggak boleh melakukan hal yang sama walaupun Pak Wawan yang akan menjemput mereka.” Gista menggeleng. “Bisa kamu bayangkan sepanik apa Pak Wawan mendapati dua anak itu tidak ada di sekolah saat kamu menjemputnya secara tiba-tiba seperti tadi?” tanya Gista. “Dan kamu bisa bayangkan, bagaimana kalutnya Kalil tadi?” Gista ingin sekali berteriak, seharusnya, Arbi tidak pantas balas memukul, dia tidak pantas membela diri!

“Oke. Aku minta maaf ….” Namun entah mengapa, Gista tidak menemukan ketulusan dari permintaan maaf itu.

not for sale

“Dan dengar, Arbinawa .... Kamu bukan ayah mereka.” Gista menggeleng. Dia layangkan tatapan tajam pada sepasang mata pria yang kini tampak ... terkejut mendengar ucapannya. “Jangan pernah lakukan hal yang ... belum aku beri izin pada kedua anakku. Aku berhak berkata demikian karena mereka anak-anakku.”

Setelahnya, Gista bergegas pergi. Dia melangkah meninggalkan pria yang masih mematung di lahan parkir yang luas itu. Gista tidak memedulikannya lagi, berjalan cepat, napasnya terengah, tiba-tiba saja dia rasakan air mata jatuh di sudut-sudut matanya. Dia marah, kesal, merasa bersalah, juga ikut merasakan kalut yang Kalil rasakan seharian ini saat panik mencari anak-anak mereka.

not for sale

Tiba langkah kakinya di depan kantor Ishwari. Dia tahu kedua anak-anaknya menunggu di sana sehingga kini. Jadi sebelum melangkah masuk, dia usap dan bersihkan sisa air mata di wajahnya. Dia tarik napas perlahan, dia tenangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menghadapi dua anak laki-lakinya yang pasti akan menyerangnya dengan berbagai pertanyaan tentang kepergian papi mereka malam ini.

Setelah Gista bisa mengendalikan diri, langkahnya terayun memasuki kantor. Dan benar saja, dia disambut oleh dua anak laki-lakinya yang kini berlari ke arahnya. Mereka langsung menyerang Gista dengan pertanyaan.

“Mima kok nggak bilang kalau hari ini Papi akan datang?”

“Papi mana, Mim?”

not for sale

“Kok, Papi nggak ada?”

“Papi mau nginep kan, Mim?”

“Malam ini aku boleh nginep sama Papi kan, Mim?”

Gista meredakan pertanyaan itu dengan menggerakkan dua tangannya. “Dengar Mima ...,” pintanya. Dan dia berhasil membuat kedua anaknya tenang. “Hari ini, Raja dan Raga pulang dulu ke rumah diantar oleh Tante Alya, ya? Kalian harus istirahat.” Dia mendapati wajah cemberut dari kedua bocah itu. “Ada yang perlu Mima bicarakan dengan Papi malam ini. Penting. Penting sekali,” jelasnya.

“Aku nggak boleh dengar?” tanya Raja.

Gista menggeleng.

not for sale

“Kita ikut, Mim. Kita nggak akan dengar saat Mkma dan Papi bicara.

Gista kembali menggeleng. “Mungkin ... besok Papi akan menemui kalian,” ujarnya menenangkan. “Sabar, ya?”

Seolah-olah sadar tentang keadaan yang sedang tidak baik-baik saja, Alya langsung menghampiri kedua jagoan kecil itu. “Ayo, siapa yang mau pulang sama Tante Alya?!” Walau seruannya tidak ditanggapi antusias oleh kedua anak laki-laki itu, Alya tetap menggandeng tangan Raja dan Raga dengan riang. Dia menarik kedua langkah lunglai itu untuk keluar dari kantor.

“*Thanks* ya, Al,” ujar Gista.

Dan Alya berbalik hanya untuk mengedipkan mata.

not for sale

Gista kini melangkah menuju ruang kerjanya. Di dalam ruangan itu, dia duduk di balik meja kerja. Terdiam. Dia pandangi ponselnya selama beberapa saat. Dia bisa saja mengirimkan pesan untuk menjelaskan apa yang terjadi hari ini pada Kalil, tapi dia juga tahu, Kalil mungkin tidak akan pernah membaca pesannya. Dia juga bisa langsung menelepon, tapi dia tahu, mungkin saja Kalil tidak akan pernah menerima telepon darinya.

Jadi, dia masih berpikir.

Dan ... kali ini dia meraih ponselnya. Tahu siapa yang bisa dia hubungi. Gista mencari nama Dipta, menekan kontaknya. Terhubung. Lalu, “Halo, Dipta? Kamu tahu Kalil saat ini ada di mana?” tanyanya.

“Selamat malam, Bu Gista.” Dipta selalu membalasnya dengan suara sopan. Namun setelahnya, dia diam selama beberapa saat. Seperti sedang menimbang-nimbang untuk memberi tahu Gista atau tidak.

“Saya harus bertemu Kalil .... Ada yang harus saya bicarakan.”

Lama lagi terjeda. Dipta tidak kunjung bersuara.

Gista menunggu. Hampir menyerah.

Namun di seberang sana, Dipta kembali bersuara. Dia menyebutkan nama sebuah hotel, dan berkata bahwa dia akan membantu Gista untuk memiliki akses masuk ke kamar hotel Kalil malam ini.

***

not for sale

Selama perjalanan, beberapa kali Kalil menoleh ke belakang, melihat bagaimana tumpukkan hadiah di jok penumpang itu belum sempat dia berikan. Namun, keadaannya memang tidak memungkinkan. Kalil sedang sangat marah, dia tidak mungkin menemui anak-anaknya dalam keadaan wajah yang mengerikan dan membuat mereka ketakutan.

Jadi, Kalil meninggalkan Ishwari tanpa mengajak Raja dan Raga. Karena, dia tahu perjalanannya ini akan membuat merek ketakutan. Dia melajukan mobilnya dengan serampangan, beberapa kali dia diumpati dan diserang oleh klakson dari kendaraan lain karena menempatkan dirinya dalam keadaan yang membahayakan. Perjalanannya kini mengerikan.

not for sale

Malam ini, Kalil tidak mungkin langsung kembali ke Jakarta. Setidaknya, Kalil harus menenangkan diri sebelum melakukan perjalanan jauh. Lagi pula, dia belum sempat benar-benar bertemu dan bicara dengan kedua anak mereka. Jadi, dia memutuskan untuk menginap di hotel yang sudah Dipta pesankan untuknya.

Setibanya di lobi hotel, yang berada di kawasan tengah-tengah Kota Bandung itu, Kalil langsung menyerahkan mobilnya pada petugas hotel. Lalu, dia bergerak menuju resepsionis untuk mengkonfirmasi data diri dan menerima kunci. Kini, dia langkahkan kakinya menuju kamar yang nomornya tertera pada *access card* yang dipegangnya.

Tiba di lantai tiga, sesuai petunjuk resepsionis tadi padanya, Kalil tiba.

not for sale

Langkahnya melewati selasar panjang. Dia menemukan kamarnya.

Bergerak masuk, beberapa lampu menyala otomatis. Tidak terlalu terang, karena lampu utama belum dinyalakan, hanya temaram, tapi mampu membantu Kalil berjalan dan melintasi ruangan itu sambil banyak-banyak menghela napas.

Hal pertama yang dia lakukan adalah menjatuhkan tubuhnya di sofa. Duduk. Diam. Memejamkan mata walau isi kepalanya begitu riuh oleh pikirannya sendiri. Beberapa desahan beratnya terlepas, mewakili kemarahannya hari ini.

Sial. Pria brengsek itu membuat beberapa bagian wajah Kalil kebas yang akhirnya dia tahu akan berubah menjadi nyeri. Dia juga menemukan sedikit perih di punggungnya karena pria itu berhasil

not for sale

membuat tubuh Kalil menabrak bagian batang pohon yang kasar.

Tangannya terkepal mengingat kejadian tadi. Rahangnya juga kembali terasa kaku. Seharusnya, pria itu diam saja saat Kalil memukulnya. Bahkan sampai Kalil berhasil membunuhnya. Karena, pria itu tidak tahu bahwa seharian ini Kalil sudah siap mati membayangkan hal buruk terjadi pada kedua anaknya.

Kalil pernah menghadapi kehilangan, dan tauma mendalam itu tidak pernah sirna begitu saja sampai dia rasanya bisa menghancurkan dunia demi tidak merasakan kemalangan yang sama.

Kini, matanya terbuka, getar ponsel mengganggunya. Sebuah telepon dari orang kepercayaannya. Kalil menggeser ibu jarinya di atas layar ponsel untuk menyetujui panggilan itu. Lalu, suara di

not for sale

seberang sana terdengar. *“Arbinawa Kartama memiliki tujuan yang tidak pernah kita prediksi sebelumnya. Dia mendekat pada Gista, dan dua anak-anaknya, adalah demi Ishwari. Entah apa motif sebenarnya. Apakah dia memang menginginkan Ishwari hancur, atau mungkin ... dia ingin memiliki Gista agar dia bisa menyatukan bisnis resort mereka? Yang jelas, pria itu picik.”*

Dan informasi itu cukup bagi Kalil. Seseorang yang meneleponnya tidak mungkin mengelabui, amat-sangat bisa dipercaya.

Jadi Kalil berpikir, mungkin di pertemuan selanjutnya. Kalil memang harus menghabisi pria itu sampai dia memohon ampun agar nyawanya tetap selamat.

not for sale

Kalil memutuskan sambungan telepon. Dia hendak menyimpan kembali ponsel itu ke meja, tapi notifikasi di ponselnya menggagalkan niatnya. Di layar ponsel itu, dia melihat beberapa panggilan tidak terjawab, dari Gista.

Sejak sore, saat Kalil tengah panik setengah mati dan tidak bisa berpikir tentang apa pun, ternyata Gista berusaha menghubunginya. Mungkin wanita itu mencoba memberi tahu tentang Arbi yang sudah menjemput anak-anaknya lebih dulu? Berusaha memberi tahu bahwa Arbi membawa anak-anak mereka ke suatu tempat dan Kalil tidak harus khawatir?

Yah, memang ... Gista tidak mungkin membiarkan Kalil panik sendirian. Namun, tetap saja, untuk saat ini Kalil masih-sangat-marah. Dia benar-benar

not for sale

sedang tidak ingin menerima penjelasan.

Kalil menaruh kembali ponselnya. Namun, benda kotak pipih sialan itu kembali berbunyi saat Kalil hendak memejamkan matanya. Dia lihat nama di layar ponselnya. Gista. Lagi. Wanita itu pantang menyerah sekali untuk menghubunginya hari ini. Padahal selama lima tahun ini, dia adalah yang paling sering menghindar.

Kalil menerima teleponnya kali ini.

Lalu, terdengar ragu, Kalil menangkap suara Gista di seberang sana. *"Aku ada di depan kamar kamu, bisa bukakan pintu?"*

Kalil melepaskan napas berat, kekeh tipisnya terdengar. Dia tahu siapa yang membantu Gista, dia tahu siapa yang

not for sale

memberikan Gista akses untuk bisa tiba di depan pintu kamar hotelnya. Pasti Dipta. Siapa lagi?

Kalil masih begitu marah, seharusnya Gista tahu bahwa ketika dia memutuskan untuk menemui Kalil, berarti dia setuju untuk menemui sebuah bahaya.

Kalil bangkit dari tempat duduknya, dia melangkah kembali menghampiri pintu keluar, lalu membuka pintu dan membuat wanita yang berada di balik pintu itu terkejut. Mereka bertemu tatap selama beberapa saat.

Hening menelan keduanya.

Lalu, Gista menjadi yang perntama bicara. “Izinkan aku bicara.”

Kalil berbalik, meninggalkannya begitu saja, dan Gista melangkah masuk tanpa

not for sale

merasa butuh persetujuan darinya. Nyali wanita itu memang besar sekali, dia sudah masuk ke dalam zona bahayanya sekarang.

Gista berdiri di ruangan dengan penerangan butuk itu. Warnanya temaram, Gista berdiri di antara meja dan sofa. Wanita itu, masih dengan pakaian yang sama dengan pakaian yang dia kenakan di Ishwari tadi; blus putih dan rok biru langit, tali tasnya menggantung di bahu kanan. Dan Kalil, berdiri di ruangan yang sama, mereka memiliki jarak yang berjauhan. Saling berhadapan.

“Aku tahu kamu sangat marah,” ujar Gista, mulai menarik Kalil kembali ke dalam masalah. “Tapi ... aku nggak bisa menunda lagi waktu untuk menjelaskan hal ini pada kamu.”

Saat Gista bicara, Kalil hanya melepaskan napas berat dan mulai membuka kancing-kancing kemeja di bagian pergelangan tangannya.

“Tadi sore, aku menelepon pihak sekolah dan mendapatkan kabar bahwa Raja dan Raga sudah dijemput oleh ayahnya. Aku pikir, itu kamu. Jadi ... aku merasa tenang. Aku nggak tahu sama sekali tentang rencana Arbi yang akan memberikan kejutan.”

Kalil mendongak, kali ini dia menarik paksa simpul dasinya hingga longgar. Sambil menatap Gista, tajam, dia membuka kancing kemeja di bagian lehernya.

“Saat Arbi memberi kabar bahwa dia sedang bersama Raja dan Raga, satu-satunya yang aku khawatirkan adalah kamu. Satu-satunya yng aku pikirkan

not for sale

adalah kamu. Aku tahu kamu pasti panik sekali saat itu karena nggak bisa menemukan mereka," ujarnya. "Aku mencoba menghubungi kamu, tapi nggak berhasil. Berkali-kali aku lakukan itu."

Kalil masih mengunci tatapnya pada wanita itu, tapi jemarinya terus membuka kancing kemejanya sendiri. Membebaskan butir demi butir benda pipih-bulat itu, satu per satu.

"Demi Tuhan, aku nggak pernah bermaksud membuat kamu panik. Sama sekali. Tapi tentu saja sekarang aku tahu bahwa aku harus meminta maaf. Aku akan terima apa pun yang kamu—"

Kalil berhasil melepaskan kemeja dari tubuhnya dan melemparkan kain itu hingga menumbuk pintu kamar.

not for sale

Gista memejamkan mata. Tampak terkejut. Perlahan, saat matanya terbuka, sorot di matanya menunjukkan bahwa dia terlihat semakin tidak yakin untuk lama-lama berdiam diri di sana. Dia tampak sedikit gugup, wanita itu tahu bahwa lawan bicaranya masih dikuasai amarah.

Namun, siapa peduli? Hari ini bahkan Kalil berjuta kali lipat merasakan gugup dan panik sendirian. Jadi, gugup yang dialami oleh wanita itu sekarang jelas tidak ada apa-apanya.

“Dan tentang Arbi ...Aku sudah bicara—“

“Aku ayahnya.” Kalil bergumam sesak. Benar ternyata. Dia masih sangat marah walau malam itu, di matanya, Gista terlihat sangat menarik. “Aku ayah mereka,” tegasnya.

not for sale

Gista mengangguk. Tampak susah payah menelan ludah saat suara Kalil terdengar begitu berat. Kalil juga tidak menyangka suaranya akan keluar terdengar sebegitu mengerikan.

“Ya ....” Gista menggumam pelan. Lalu berdeham. “Itu sudah jelas. Kamu ayah dari kedua anak-anakku.”

Kini Kalil mendekat pada wanita itu, bisa Kalil lihat bagaimana perubahan raut wajah Gista menjadi sangat was-was dan waspada. Gista bahkan melangkah mundur saat Kalil terus mendekat dan bicara.

“Gista ....” Saat bicara, Kalil masih meraza sesak. “Hari ini, aku bahkan bisa membunuh manusia. Apalagi laki-laki brengsek itu.” Kalil meyakinkan hal itu dari sorot matanya. “Tapi aku ... mengalah. Aku mengalahkan egoku

not for sale

sendiri karena aku tahu ... sesuatu yang buruk yang aku lakukan atau menimpaku, itu akan berpengaruh pada kedua anakku .... Aku menjadi orang yang banyak mengalah sejak mereka hadir."

Gista melangkah mundur, sampai dia sadar bahwa langkahnya tidak bisa lagi dia gerakkan karena punggungnya kini sudah rapat ke dinding. Kalil, suka sekali dengan posisi itu. Dia selalu senang saat melihat Gista terkurung dan tidak punya celah untuk pergi. Dia senang ... memonopoli hidup Gista, perasaannya. Dan yah ... ternyata tidak ada yang berubah. Kalil suka bagaimana wanita itu tampak terancam dan butuh pertolongan.

Jahat sekali. Namun, Gista selalu membuat Kalil terpaksa melakukannya

not for sale

saat Kalil mencoba menjadi sangat sabar menghadapinya selama ini.

“Kamu seharusnya tahu apa yang selama ini bisa aku lakukan ....” Kalil menatap tajam sepasang mata yang kini irisnya bergerak-gerak saat bals menatapnya. “Aku bisa saja menjadi orang jahat dan mengambil hak asuh atas Raja dan Raga.”

Mendengar ucapan itu, Gista marah dan mendorong dada Kalil. Hal itu membuat Kalil meraih pergelangan tangannya, mencengkramnya, dan menahannya di dinding.

“Tentu hal itu tidak akan pernah aku lakukan.” Kalil mencoba membuat Gista kembali tenang. Kembali dia tatap lagi wajah itu, yang tampak berkilau disiram oleh cahaya kekuningan dari lampu yang menyorot dari sisi. “Karena aku tahu,

not for sale

mereka lebih membutuhkan kamu, mereka lebih mencintai kamu .... Dan pasti begitu pula sebaliknya."

Kalil bisa lihat napas Gista yang kini terengah saat menatapnya. Kalil suka bagaimana tatap itu menantangnya.

"Tapi ingat .... Jangan lalai. Jangan terlalu naif untuk membiarkan siapa pun mendekat pada Raja dan Raga." Kalil tatap setiap inchi wajah itu. Diam-diam dia tetap mengagumi. "Agma harus menjadi yang terakhir yang membuat kamu tampak bodoh. Tidak ada lagi Agma-Agma lain."

Gista menarik satu bibirnya naik, samar. "Dan kamu ... justru yang paling berhasil membuat aku tampak tolol, Kalil Sankara. Atau, apa pun kata yang lebih buruk dari itu." Dia tampak tidak terima. Tangannya mencoba menepis,

not for sale

melepaskan diri dari cengkraman tangan Kalil.

Namun, predator mana yang dia pikir akan melepaskan mangsanya semudah itu?

Kalil tidak akan pernah menyentuh wanita itu tanpa persetujuan. Tidak akan menyakiti wanita itu tanpa izin. Namun, Gista terus menggodanya. Tingkahnya terus memprovokasi pertahanan yang Kalil bangun selama ini.

Malam itu, Kalil tatap lagi wajah yang sempat membuatnya begitu jatuh cinta. Dia lihat setiap jengkal sisi wajahnya yang masih tampak menawan. Lalu, dia menemukan sesuatu. Mungkin rindu yang lama? Gairah yang lalu? Ketertarikan di masa lampau yang menggila?

not for sale

Terus dia tatap. Lama. Dia teliti. Hingga dia yakin bahwa semua itu ternyata masih ada. Masih tersisa. Banyak.

Malam, seseorang yang pernah hadir di masa lalu, dan rindu. Tiga hal itu menjadi sangat buruk ketika berada dalam satu kalimat yang sama.

Jemarinya menelusuri sisi wajah itu, bergerak ke dagunya, ke bibirnya, lalu ... dia berniat menggantik gerak jemari dengan bibirnya. Dan tentu saja, hal itu terjadi. Kalil mulai merapatkan wajahnya. Dia tahu ke mana bibirnya akan bergerak dan mengais rindu. Dia tahu ke mana bibirnya akan berlabuh dan memantik gairah. Kembali dia nikmati bibir itu, yang bertahun-tahun tidak pernah dia sentuh lagi. Yang bertahun-tahun tidak pernah dia jamah lagi.

not for sale

Sedangkan Gista, dia membeku, mematung. Mungkin masih syok? Atau dengan percaya diri, Kalil berpikir bahwa Gista juga masih memiliki perasaan yang sama?

“Aku masih marah,” ujar Kalil, sesaat wajahnya menjauh. Setelahnya, dia tekan lagi bibirnya. Kali ini, lebih mendesak, menuntut, menekan. Dia lupa pda luka di wajahnya, lupa pada perih di punggungnya. Yang tersisa kini, hanya perasaan nyeri yang seperti hendak merenggut jantungnya untuk keluar.

Setiap kali menciumnya, Kalil merasa sakit karena terlalu menginginkannya. Dan hal itu hanya bisa terjadi saat dia mencium Gista.

Kalil mulai membaca situasi. Gerak tangannya kini beralih, meraih pinggang

not for sale

Gista yang ternyata sudah kembali ramping. Meraih tubuh itu merapat kencang pada tubuhnya hingga keduanya saling beradu.

Dan hal itu membuat tali tas yang menyampir di pundak Gista, terjatuh. Sebagian isi tas itu berceceran keluar. Salah satu di antaranya, Kalil menemukan obat-obatan, dan gel pereda nyeri. Gista datang menemuinya bermaksud untuk mengobati?

Namun kali ini, asal Gista tahu bahwa Kalil sudah menemukan obat yang lebih tajam menyembuhkan selain apa yang Gista bawa di dalam tasnya. Tubuh Gista. Ciumannya. Semua yang ada di diri wanita itu. Adalah obat yang Kalil nantikan untuk luka di dalam hidupnya.

Kini, Kalil rengkuh tubuh itu ke dalam peluknya. Dia coba renggut

not for sale

ketidakyakinan dalam sorot mata Gista yang masih tampak gamang. Hingga tangan Kalil mampu menelusuri leluk tubuh wanita itu sekarang, lalu membawanya bergerak. Menuju sofa. Merebahkan tubuh wanita itu di sana.

Gelap sekali di dalam kepalanya sekaranh, tidak dia temukan hal lain selain ... tujuan untuk menuntaskan malam bersama Gista. Sekarang juga. Tubuhnya bergerak, menghimpit tubuh wanita itu, menyematkan lagi ciuman-ciuman lembut. Dan setelahnya, entah sadar atau tidak, dia menemukan Gista bergerak membalas ciumannya.

Wajah Kalil menjauh, memandang wanita itu hanya untuk memuji. Dia ciumi bibir itu sambil melesakkan lidah, mencoba membuka bibirnya. Lalu ....

not for sale

“Use your tongue ....” Dan setelahnya, Kalil mampu mengait lidah wanita itu.

***

not for sale

[Additional Part 43: Vol 2]

Dalam sekejap, Kalil mampu mengait lidah wanita itu. Bertukar cecap, isap, ada juga gairah yang mulai datang mengendap-ngendap, lalu memerangkap. Memantik asa, rasa, yang tertimbun waktu lama. Kini, semua meletup, keluar, karena dia kini berhasil meraih kembali tubuh wanita itu dalam rabanya. Kenapa rasanya selalu sama?

Kalil menggila, setiap sentuh mulai berlabuh. Dia mulai kehilangan akal, setiap usap berubah mendekap. Satu jawaban, kenapa dia tidak pernah pergi dari tempatnya meratap. Karena, Gista dan segala hal di dalam dirinya membuat Kalil terperangkap.

not for sale

Mungkin, memang pilihan yang benar selama lima tahun ini Gista menjauh, menghindar, menghalau segala hal yang Kalil lakukan dalam dekat. Karena ... lihat saja? Wanita itu baru bergerak dua langkah maju, Kalil sudah berhasil menjebaknya lagi dalam perangkap mangsa dengan terburu.

Jiwa predator tidak mampu hilang jika Gista datang. Bahkan kali ini, bisa saja berubah menjadi semakin ... buas?

Mari nikmati waktu yang bergerak lamban. Detak suara jarum jam yang bergerak setiap detik terdengar. Seolah-olah memberi tahu, ada ribuan detik yang masih bisa mereka nikmati bersama. Jangan terburu-buru, jangan terlalu lahap mencumbu. Dia masih punya banyak waktu. Namun, dalam setiap gerak, Kalil temukan diamnya

not for sale

Gista, Kalil temukan sedikit kekhawatiran. Gista saat ini terlalu setuju atau memang sedang ketakutan?

Kembali jemarinya bergerak memastikan. Menaikkan suasana ke tingkat yang lebih berbahaya. Jika Gista masih diam, maka akan Kalil teruskan. Jika berontak, tandanya dia harus berhenti. Tangannya kini, meraba sisi lengan wanita itu, mengusap, lembut, dari pangkal lengan sampai ujung jemari. Lalu, beralih. Jemarinya kini menemukan lekuk pinggul yang indah, pinggang ramping yang menggairahkan dan membuatnya menautkan tatap saat mereka saling menghadap.

Naik lagi, ini level yang lebih tinggi. Pilihannya, hanya ditampar atau diizinkan untuk meneruskan.

not for sale

Tangan Kalil kini meremas dadanya. Lembut awalnya, lama-lama berubah geraknya menjadi lebih sensual, menjadi lebih kuat dan menumpahkan gairah yang sudah mendesak di setiap sudut tubuhnya. Kalil temukan katup bra yang kaku dari balik blus putihnya yang licin. Tangannya bergerak masuk, menyelinap di antara blus yang mengilap, mengusap kulit perutnya yang lembut, bergerak ke belakang. Punggungnya hangat, halus, dia selalu suka meraba lama-lama di sana. Dan tiba tangannya dengan cekatan membuka kait di punggungnya, lalu bergerak lagi, kali ini dia lebih mudah membuka katup branya untuk meloloskan buah dadanya yang—Demi Tuhan, membuat Kalil mendesakkan ciuman lebih dalam, remasan yang semakin kejam. Benda bulat itu mungkin tidak sekencang dulu, tapi tetap saja,

not for sale

akan menjadi tempat kesukaan tangannya bergerak meremas berlama-lama. Dan—

Oke, Gista bereaksi. Tangannya memegang peregelangan tangan Kalil dari luar blus.

“Mas ....” Suaranya lirih. Mungkin sebenarnya menolak. Namun entah kenapa, bagi Kalil, bisikan itu serupa perintah yang membuatnya lebih lesak mencium bibirnya dan tangannya lebih semangat meremas dadanya. Wajah Kalil, bahkan kini bergerak lebih rendah, dia hirup kuat aroma rambutnya, dia ciumi sisi wajah Gista dengan lembut, bergerak ke sisi lehernya yang ... wangi. Lama di sana dia nikmati, melumat, menghirup, mengisap.

Dan ya, ternyata dia masih mengenali aroma itu. Masih begitu menyukai sisa

not for sale

parfum yang menempel di sana. Masih menggilai bagaimana kulit leher jenjang itu menempel di bibirnya.

“Mas, tunggu ….”

Dan oke. Reaksi Gista kini membuat Kalil sadar bahwa dia harus berhenti. Dua tangan Gista menempel di dadanya. Memanh tidak mendorong, tapi mampu menahan gerak yang mencengkramnya kuat. Kini, membuat wajah Kalil mendongak dari lekuk lehernya. Menatap wajah Gista yang berkilau karena lampu oranye di ruangan. Kalil bisa mendengar deru napas dari apa-apa yang belum tuntas, masih mendengar degup jantungnya yang berkejaran dari apa-apa yang begitu dia harapkan.

“Aku harus pulang.” Tampak leher Gista berdenyut, mungkin sedang kesulitan

not for sale

menelan ludah dan bicara. “Anak-anak .... Pasti mereka menunggu.” Suaranya menggeragap, tapi hebat sekali, karena dia berhasil bicara saat tubuh Kalil masih menghimpitnya.

Tangan Gista kembali bergerak mendorong, walau terang saja, terlalu lemah geraknya untuk membuat Kalil menjauh. Namun, Kalil tetap bangkit. Dia dorong tubuhnya menjauh dari tubuh wanita itu. Walau kesulitan, karena dia seperti baru saja kembali menemukan medan magnet berlawanan, lalu kini dipaksa menariknya agar menjauh.

Detik berikutnya, dia temukan Gista bangkit cepat. Wanita itu bergerak berdiri walau sedikit limbung. Langkah-langkah cepatnya terayun menjauh. Satu usahanya untuk merapikan penampilan hanya menyisir rambutnya dengan

not for sale

jemari. Sementara itu, dia biarkan ujung blusnya yang semula rapi kini keluar dari batas pinggang roknya.

Kalil hanya berdiri di sisi sofa saat melihat wanita itu berjongkok untuk meraih tasnya, merapikan begitu saja benda-benda yang tadi berceceran. Setelahnya, wanita itu bergegas pergi seolah-olah takut sekali Kalil mengejarnya. Dia membuka pintu cepat, tidak menunggu pintu sampai benar-benar tertutup, langkahnya sudah terayun pergi. Lenyap. Hilang dari pandangan.

Dan Kalil kini kembali sendiri.

Dia temukan yang semula penuh kini berubah kosong. Dia temukan yang tadi sesak kini menjadi hampa. Yah ... dia memang tidak pernah benar-benar melepaskan diri dari rasa

not for sale

ketergantungannya terhadap wanita itu. Gista masih candunya.

Kini, wajah Kalil sedikit meneleng. Di depan daun pintu, dia temukan sesuatu tergeletak jatuh. Dan kini dia melangkah menghampirinya. Membungkuk, dia raih benda itu. Sebuah gel pereda nyeri tertinggal, atau mungkin sengaja ditinggalkan, tapi tidak sempat diutarakan bahwa tujuannya datang memang untuk mengantarkan benda itu.

Kalil tersenyum.

Dia sedang ingin percaya diri hari ini.

Rasanya, dia tidak perlu lagi terlalu keras mengejar?

***

Gista berjalan tergesa. Langkahnya yang terburu-buru membuatnya sulit untuk

not for sale

hati-hati. Sesekali, dua kakinya itu malah saling injak, beberapa kali tubuhnya limbung dan hendak terjatuh. Langkahnya tiba di lobi, dan dia berlari sampai petugas keamanan hotel menoleh ke arahnya dengan wajah penasaran.

Gista balas menatap pria asing itu, lalu tersenyum untuk menunjukkan dan memberi tahu bahwa dia baik-baik saja. Tidak ada seorang pembunuh yang sedang mengejarnya kok. Tidak ada yang sedang mengancam hidupnya dengan kematian. Dia hanya ketakutan dengan sikap bodoh yang ditunjukkannya di depan Kalil saja.

Namun, petugas sekuriti itu tetap menatap kepergiannya sampai dia hilang dari lobi. Mungkin karena penampilan

not for sale

dan tingkahnya saat ini sangat berantakan?

Gista tiba di lahan parkir, langsung bergerak masuk ke dalam mobilnya dan menutup pintu dengan gerak yang kencang. Suara debumnya terdengar, membuatnya sedikit lega dan mampu melepaskan napas sesak yang tadi tertahan.

Setidaknya, di sini, Gista merasa aman. Dari perasaan dan tingkahnya yang tidak waras barusan.

Kini, dia nyalakan mesin mobil. Desing *air conditioner* terdengar. Namun, masih berusaha Gista redakan engah napasnya yang masih tidak beraturan. Kembali dia ingat-ingat. Kejadian yang beberapa menit lalu baru saja terjadi .... Bagaimana bisa tubuhnya berbaring dan diam saja saat dihimpit

not for sale

oleh Kalil Sankara, pria yang selama lima tahun ini dia yakin sekali bisa menghindarinya? Bagaimana bisa responsnya menahan gerak pria itu lamban sekali?

Bagaimana bisa, Gista Syaril?

Sebelumnya, dia sempat lupa bahwa Kalil adalah berbahaya. Dia pikir, lima tahun membuatnya, membuat mereka, membuat hubungan mereka, sudah sangat berubah. Nayatanya tidak?

Pria itu terlalu pandai menggerakkan jari-jarinya saat menelusuri wajah Gista hingga membuatnya terbuai. Di saat bersamaan, Gista masih bisa untuk berusaha berpikir jernih, tapi dia juga tahu bahwa saat itu wajahnya sudah terasa hangat dan pipinya sudah merona menjadi merah.

not for sale

Bahkan, saat tubuh pria itu mendekat. Gista menarik napas panjang seolah-olah ... selama ini dia memang merindukan aroma *mint* yang dingin di tubuh pria berbau es itu. Dia mendamba saat merasakan bibir Kalil menyentuh lehernya. Bahkan dia mendesah saat jemari itu berjalan di kulit perutnya dan meremas langsung—

“Astaga ....” Gista menjedukkan keningnya pada kemudi. Dia putus asa pada dirinya sendiri.

Setelahnya, dia baru ingat bahwa pengait branya terlepas. Dan dia sibuk untuk membenarkan hal itu selama beberapa saat. Kesulitan. Dan dia mengumpat.

Kini, detak samar yang tadi memburu, perlahan-lahan mereda. Seiring itu, gairahnya pergi. Gista mulai melajukan

not for sale

mobilnya. Keluar dari pelataran hotel yang luas. Menyatu dengan kendaraan lain, bergerak di jalan raya.

Gista yakin dia sedang tidak berusaha mengingat Kalil Sankara. Namun wajah pria itu, gerak hangat bibir itu di bibirnya, juga keras bahu dan dadanya yang telanjang, membuat Gista beberapa kali kehabisan akal menyingkirkan bayangnya.

Hingga tiba-tiba saja, mobilnya sudah tiba di *carport* kediamannya. Di depan rumahnya, mobil Alya masih terparkir. Wanita itu belum pergi setelah mengantarkan kedua jagoan kecilnya pulang? Dan benar saja, saat Gista bergerak masuk, dia menemukan suara-suara tawa dan obrolan samar dari ruang tengah.

not for sale

“Kok, belum tidur?” tanya Gista pada dua wajah-wajah yang kini menoleh bersamaan.

Sementara, Alya, wanita yang tengah duduk beralaskan karpet, di hadapan dua anak laki-laki itu, tengah menghitung kotak demi kotak ular tangga yang dimainkannya.

“Mima, kok perginya lama?” tanya Raja.

Gista melirik pada Alya yang kini ikut menoleh. Lalu, dia mengambil tempat duduk di sofa sambil membuka sepatu berhak tinggi yang dikenakannya. “Iya. Tadi ... Mima ngobrol dulu dengan Papi.” *Dan hampir bercinta*.

“Oh ....”

“Papi sakit, Mim?” tanya Raga. Saat Gista menggeleng, dia kembali bicara.

not for sale

“Kok, tumben ya, Papi nggak balik lagi ke sini?”

Gista tidak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya. Sesaat dia diam untuk mencari alasan. Namun, alasan itu tidak kunjung dia dapatkan seiring Raga melangkah mendekat untuk menghampirinya.

“Mima ...,” gumam Raga saat sudah tiba di hadapannya.

“Ya?” Gista menatap sepasang mata jernih anak laki-lakinya itu.

“Mima habis dari mana aja, sih, seharian ini?” Tangan Raga menyentuh sisi lehernya. “Ini digigit semut atau digigit nyamuk, Mim? Kok, merah-merah begini?”

Pertanyaan itu membuat Raja dan Alya yang masih duduk di karpet kini

not for sale

menoleh. Melihat Gista kebingungan menjawab hal itu, Alya menyahut cepat. “Oh .... Itu sih kayaknya ... digigit tungau deh. Tante Alya pernah lihat Mima merah-merah kayak gitu sebelumnya ....” Alya tertawa datar. “Eh, ayo dong, main lagi. Bentar lagi Tante Alya pulang nih!”

Gista menganga. Terdiam. Kehilangan kata. Wajahnya kini terasa sangat panas. Dia bahkan tidak ingat. Kapan Si Tungau Brengsek itu menyematkan *kiss mark* di lehernya?

Karena dia terlalu menikmati waktu berdua?

Atau karena dia terlalu jalang dan juga menginginkannya?

***

not for sale

Kalil Sankara

Kita harus bicara. Lain waktu.

Saat kamu siap.

Sudah tidur?

Gista tidak membalas pesan itu semalam. Bisa-bisanya Kalil mengira Gista bisa tidur dengan tenang setelah apa yang terjadi pada keduanya.

Penyesalan itu tidak ada gunanya. Semua orang tahu, termasuk Gista. Namun, semalaman dia melakukannya. Dia menyesal sudah mengkhawatirkan Kalil, dia menyesal sudah menyambangi pria itu, dia ... menyesal kenapa diam saja saat pria itu menyentuhnya—oh, tidak, bahkan Gista membalas dan menikmatinya.

Dia bisa rasakan sendiri bagaimana jantungnya berdenyut nyeri memompa

not for sale

aliran darah yang berlarian di sekujur tubuhnya. Dia juga bisa mendengar bagaimana suaranya mendesah. Hal itu, pasti membuatnya terkesan tolol sekali. Dia tak ayal seperti mangsa yang sudah berada dalam cengkraman predator, tidak berdaya, pasrah, siap kalah.

Dan hal itu, yang membuatnya tidak bisa tidur semalaman. Dia keluar dari dalam kamar pada pukul tujuh pagi, pada saat Bi Rifah mungkin sedang sibuk membuat sarapan, pada saat Mbak Dwi sedang menyiapkan seluruh keperluan dua jagoan kecilnya untuk sekolah. Gista bergerak masuk ke kamar anak-anaknya, melihat Raja dan Raga sudah siap dengan seragam *orange*-putihnya dan rambut yang disisir rapi.

“Pagi, Mima ...,” sapa Raga. “Mima nggak kerja?” tanyanya dengan kening

not for sale

mengernyit. Dia tampak bingung melihat Gista masih mengenakan piyama, dilapis *turtle neck* yang sengaja dia biarkan kerahnya menutup hampir seluruh sisi lehernya.

“Iya, nih. Mima ... kayaknya nggak kerja dulu.”

“Mima sakit?” Tiba-tiba Raja terdengar khawatir.

“Cuma sedikit nggak enak badan.”

“Ibu mau ke dokter? Nanti biar saya bilang sama Pak Wawan,” ujar Mbak Dwi.

“Nggak usah, Mbak.” Gista menggeleng. Karena dia tahu kondisi tubuhnya yang buruk itu akibat dia tidak membiarkan matanya terpejam semalaman. Siang ini, dia hanya perlu tidur. “Saya cuma butuh

not for sale

istirahat. Kalau nanti siang atau sore baikan, saya ke Ishwari."

Setelahnya, Gista mengikuti gerak Raja dan Raga yang kini turun ke lantai satu. Mereka akan sarapan, dan Gista hanya akan menemani.

"Mima jangan ke Iswari dulu kalau sakit." Raga menoleh, menatap Gista khawatir. "Istirahat, Mim."

"Iya. Pokoknya Mima nggak boleh pergi-pergi dulu. Sampai sembuh," tegas Raja. "Jangan bandel deh." Mata itu menatapnya sengit.

Dan Gista melepaskan tawa pelan.

Ketiganya kini tiba di lantai dasar, di sana sudah ada Bi Rifah yang membuatkan sarapan berupa roti *sandwich*.

not for sale

“Ibu mau saya siapkan sarapan juga?” tanya Bi Rifah, tampak heran melihat Gista ikut berada di meja makan.

Gista menggeleng. “Nggak, Bi. Nanti aja.”

“Oh, baik.” Bi Rifah lanjut sibuk membuatkan bekal makanan untuk Raja dan Raga. Semenjak Raga mengalami sakit tempo hari akibat alergi kacang-kacangan, Gista lebih selektif pada apa pun yang dikonsumsi oleh anak-anaknya. Jadi, lebih aman kedua anaknya itu membawa bekal sendiri daripada ikut makan di cafetaria sekolah seperti anak-anak lain.

Gista ikut duduk di meja makan, melihat kedua anaknya mulai minum dan menikmati sarapan. Lalu setelahnya, Bi Rifah menaruh kotak bekal di atas meja. Gista menoleh, pada kotak bekal

not for sale

berwarna biru-hijau bergambar dinosaurus itu. Seharusnya, dia sendiri yang membuatkan bekal saat tidak berangkat kerja, pun menyiapkan segala perlengkapan sekolah mereka. Namun, sungguh, pagi ini dia seperti kehilangan semangat untuk melakukan apa pun.

Hhh .... Ibu macam apa? Diam-diam, Gista meminta maaf kepada dua anak laki-lakinya yang sesekali tampak mengobrol saat makan itu.

Kedua jagoannya menghabiskan sarapan beberapa menit kemudian. Lalu, kembali menggendong tas masing-masing dan turun dari kursi. “Mima, hari ini Papi mau mengantarkan aku dan Raga ke sekolah,” ujar Raja.

Gista mengernyit.

not for sale

“Tadi, pagi-pagi sekali, Papi telepon,” tambah Raga. “Papi harus cepat-cepat pergi ke Jakarta. Jadi, sebelum pergi, Papi mau antar ke sekolah dulu.”

“Boleh kan, Mim?” tanya Raja, saat Gista sejak tadi diam saja.

Gista mengangguk cepat. “Boleh, kok.” *Hanya saja, nanti kalau Papi datang, Mami mau sembunyi!*

Jadi, saat kedua anak-anaknya sudah keluar dari meja makan. Gista juga ikut-ikutan melakukannya. Dia bergegas untuk melangkah keluar dari kursi hingga membuat kursi yang didudukinya bergeser dan berderit. Namun, sialnya, sebelum langkahnya benar-benar meninggalkan ruangan itu, anak-anaknya sudah berteriak.

“Papi!”

not for sale

“Papi datang!”

“Wah! Ini mainan, Pap?”

“Makasih ya, Pap!”

“Aku buka ya, Pap?”

Teriakan anak-anaknya itu membuat Gista membeku di sisi meja makan. Gista menoleh perlahan. Setelahnya, dia menemukan sosok pria yang kini tengah dikerubungi oleh kedua anak-anaknya. Ada sedikit luka di sudut bibir kiri pria itu, yang semalam batal dia obati.

Dan tiba-tiba saja, bayangan tentang kejadian semalam menyerbunya cepat. Semua yang ada pria itu, menyentuhnya dengan ... gerak yang seolah-olah dia dambakan selama ini. Bibirnya saat mencecap, hidungnya saat menghidu, matanya saat menatapnya putus asa, jemarinya saat—

not for sale

“Yeay! Mima boleh aku buka mainannya sebentar, ta?”

Gista ditarik dari lamunannya dan mengerjap-ngerjap. Dia belum menjawab, tapi kedua monster kecil itu sudah sibuk membuka kotak-kotak mainan pemberian papinya.

Kini, Gista melihat Mbak Dwi membantu Raja dan Raga membuka mainan di ruang tengah, juga membereskannya saat mereka masih bersorak dan sesekali merayakan hadiah apa yang mereka miliki sekarang.

Sementara itu, Kalil melangkah, mendekat, pada Gista yang kakinya terpaku di tempat. Hingga akhirnya tiba, dia berdiri berhadapan dengan Gista sekarang. “Hai ...,” sapanya.

Gista hanya menggumam. Kaku.

not for sale

Sial. Penampilan semacam apa yang ditunjukkannya pagi ini? Dia bahkan belum menyisir rapi rambutnya. Belum benar-benar membasuh wajahnya. Belum berganti pakain dan—Tunggu, sejak kapan dia memedulikan penampilannya di hadapan pria itu? Sejak kapan Gista peduli pada penilaian Kalil saat keduanya bertemu?

“Kamu nggak kerja?” tanya Kalil. Benar, penampilan Gista pasti tampak mengenaskan sekali.

“Mima sakit, Pap.” Baik hati sekali, Raga memberi tahu.

“Mima harus ke dokter. Kasih tahu Mima, Pap. Jangan kerja dulu.” Raja menambahkan.

Sesaat, perhatian Kalil teralihkan pada dua bocah yang tengah mengomeli Gista

not for sale

itu. Lalu, kembali tatapnya kini dia arahkan pada Gista, seolah-olah tengah memperhatikan setiap jengkal di wajahnya.

Dan Gista, tunggu, jangan merona dulu!

“Kamu sakit?” tanyanya.

Gista berdeham lagi. Dia takut sekali suaranya terdengar mencicit. “Cuma sedikit nggak enak badan,” jawabnya. “Aku hanya butuh istirahat.”

“Semalam kamu nggak istirahat?” tanya Kalil. “Pesan dari aku juga nggak kamu balas.”

“Oh, ya? Kamu mengirim pesan?” tanya Gista.

“Kamu sudah membaca pesannya.”

Ah, benar.

not for sale

“Gista .... Boleh untuk sekarang aku lebih percaya diri?” tiba-tiba saja pria itu bertanya demikian, dan Gista hanya mampu mengernyit. “Bahwa ternyata kamu, juga menginginkan hal yang sama dengan apa yang aku inginkan selama ini.”

Gista menggeleng pelan. “Dengar, Mas ....” Dia menoleh pada Raja dan Raga. “Kalau menurut kamu, ciuman semalam bisa diartikan sebagai sikao yang—“

“Kita nggak hanya berciuman,” potong Kalil. “Kita sedang sama-sama mengakui kalau ... kita masih saling menginginkan.”

Gista menatapnya defensif. Bergerak mundur. Benar. Semalam memang hal itu yang seolah-olah terjadi. Gista sedang mengakui juga, bahwa dia merindukan pria itu di sisinya. Oh, atau

mungkin saja dia memang rindu pada belaian seorang pria? Dia sudah berubah menjadi sejalang itu?

Gista ingin segera membuat percakapan itu terhenti. Ingin membuat pria itu cepat pergi. Jadi kini wajahnya menoleh pada jam dinding. “Anak-anak harus tiba di sekolah jam delapan pagi.” Ucapannya membuat pria itu melirik arloji di pergelangan tangan. “Kalau kamu mau mengantar mereka, kamu harus pergi sekarang.”

“Oke.” Kalil setuju bahwa percakapan itu harus berakhir. Dia memutar tubuhnya ke belakang. Pada anak-anak yang masih menikmati euforia merayakan hadiah mainan baru. “Raja, Raga, ayo berangkat.”

Ucapan itu membuat dua anak laki-lakinya meninggalkan mainan mereka

not for sale

dan berlari menghampiri. Pertama, Raja meraih tangan Gista dan mencium punggung tangannya.

Gista membungkuk, mencium kening anaknya itu. Lalu, sesaat sebelum pergi, Gista mendengar Raja berbicara. “Mima ke dokter ya nanti. Biar cepat sembuh.”

Dan Gista hanya mampu mengangguk.

Kini, giliran Raga yang melakukan hal yang sama. Setelah mencium punggung tangan Gista, dia juga berkata. “Jangan lupa makan ya, Mim. Minum obat.”

Gista mengangguk lagi. Mengusap puncak kepala kedua anaknya. “Oke, Bos.” Setelahnya, Gista melihat mereka berlarian menuju pintu keluar.

Sementara itu, Kalil masih bertahan di hadapannya saat Gista sudah kembali berdiri dengan benar. Ini kali pertama

not for sale

Kalil mengantar anak-anak mereka berangkat ke sekolah. Jadi, Gista harus memberikan pesan. “Kamu ... sebelum pergi nanti, bisa ikut turun untuk melihat Raja dan Raga menyimpan bekal mereka di lokernya, kan? Kuncinya ada di guru piket, pastikan mereka nggak membawa makanan ke dalam kelas. Lalu, perhatikan mereka membuka sepatunya sebelum masuk kelas dan mengambil sandal yang benar.”

Kalil mengangguk. “Oke.”

“Bisa, kan?”

Kalil mengangguk lagi. “Bisa.”

Gista mengangguk-angguk kecil. “Oke .... Terima kasih,” gumamnya. Tangannya terulur ke arah pintu keluar, meminta Kalil segera pergi.

not for sale

Namun,Kalil malah mengambil satu langkah lebih dekat, satu tangannya terangkat, merangkum sisi wajah Gista. Ibu jarinya, mengusap-usap lembut pipinya. “Cepat sembuh, Mim.”

***

not for sale

[44. Video Call]

“Ide kita ‘Work from Hotel’ yang digagas tiga bulan lalu sudah lebih dulu diluncurkan oleh pihak lain, Mbak,” lapor Alya.

Alya berkata ketika Gista baru saja bergerak keluar ruangan selepas mengadakan pertemuan bersama beberapa tim dari Cluster Marketing Ishwari dan calon vendor yang akan menjadi *suplier* di Ishwari. Ishwari adalah salah satu *resort* yang mengandalkan lebih dari lima puluh persen kebutuhan *groceries* dari beberapa petani lokal Lembang. Dan kali ini, mereka akan mencakup lebih luas lagi untuk memberdayakan petani sekitar.

not for sale

Saat langkah Gista terhenti dan berbalik, Alya kembali bicara. “Ide ini sama persis seperti yang kita miliki, Mbak. Mbak mau baca?”

Dan Gista melepaskan napas kasar. Dia memiliki tim yang solid dan kaya ide, untuk mengakali grafik menurunnya jumlah tamu di luar pekan liburan, mereka mencetuskan satu ide. WFH yang mereka artikan sebagai work from hotel, di mana, mereka akan beradaptasi menjadi tempat yang menunjang kebutuhan bekerja setiap tamu yang datang, salah satunya adalah menyediakan ruang *meeting* untuk tamu dan berbagai kebutuhan kantor. Termasuk juga, layanan *food delevery* dari restoran yang mereka miliki.

not for sale

Gista mengulurkan tangan, meminta iPad yang baru saja Alya angsurkan.

Agak ragu, Alya memberikan benda itu pada Gista. “Mbak mungkin akan sedikit terkejut, tapi ... ini mungkin kebetulan? Atau ....” Alya berkata untuk menenangkan Gista sebelum Gista memberikan reaksi apa-apa dari layar yang kini tengah dia perhatikan.

Gista melihat layar iPad yang menyala di tangannya itu memunculkan sebuah laman berita online.

Catra Resort : Let your deadline be pampered by our fabulous facilities.

Lalu, Gista menemukan artikel berupa penjelasan tentang sebuah fasilitas baru yang dutawarkan berupa *work form hotel* dengan detail yang sama persis seperti apa yang Ishwari miliki.

not for sale

Rencananya, fasilitas baru itu akan mereka luncurkan awal bulan depan, tapi Catra Resort lebih dulu melakukannya.

Carta Resort, adalah sebuah tempat yang dimiliki oleh Arbinawa dan keluarganya. Entah bagaimana caranya pria itu bisa tahu tentang ide-ide mereka. Gista memberikan iPad ke tangan Alya. “Kita *meeting* sore ini, Al.”

“Baik, Mbak.” Alya mengangguk patuh.

Setelahnya, mereka berpisah. Gista mengambil jalan menuju lobi, melangkah keluar. Dia perlu sedikit-banyak menghirup udara bebas setelah lama sekali tertahan di ruangan tertutup bersama beberapa peserta meeting.

Gista tiba di lantai kayu serupa dermaga yang menghubungkannya pada danau

not for sale

buatan di depan kantor ishwari. Di sana, dia menghela napas panjang. Memejamkan mata saat angin menerpa wajahnya.

Dia berharap kebodohan-kebodohan segera enyah dari kepalanya.

Karena, setelah menerima kabar dari Alya barusan, Gista tiba-tiba mengingat kalimat yang Kalil ucapkan padsnya ketika mereka tengah berdebat.

“Jangan lalai. Jangan terlalu naif untuk membiarkan siapa pun mendekat pada Raja dan Raga.” Saat itu, Kalil menatapnya tajam. *“Agma harus menjadi yang terakhir yang membuat kamu tampak bodoh. Tidak ada lagi Agma-Agma lain.”*

Saat itu pula, mereka tengah bersitegang karena Arbi. Kalil memberinya

not for sale

peringatan, dan Gista malah balas mendebatnya, berkata bahwa dia jauh lebih tampak tolol saat bersama Kalil. Padahal, mungkin saja Kalil memang sudah menemukan gelagat tidak baik dari seorang Arbinawa Kartama?

Dan terbukti benar, dia benar-benar sudah berada di titik paling tolol di dalam hidupnya sekarang. Gista masih diam di sana, di tempatnya, di depan danau, saat ponselnya kembali bergetar.

Sebuah pesan singkat datang, dari Alya lagi.

Alya Mediawati

Mbak! Baca iniii.

Catra Resort : Berminat menjadi Suplier Kami? *Catra Hotel membuka kerjasama dengan seluruh petani lembang dan ....*

not for sale

***

Sore itu menjadi sangat melelahkan. Ishwari harus segera menyelesaikan masalah yang Alya temukan. Karena, mungkin saja ada seseorang yang berada di dalam Ishwari yang sengaja Arbi kirimkan untuk mengetahui ide-ide Ishwari lebih banyak lagi. Dan mereka jelas harus menemukan itu, menghentikannya.

Hari itu, Gista bahkan harus mengingkari janjinya pada kedua anak laki-lakinya untuk menjemput mereka pulang dari les karate. Gista masih bertahan di Ishwari sampai pukul tujuh malam. Dia tiba di rumah saat hari sudah benar-benar gelap. Biasanya di jam-jam itu dia akan menemukan dua anak laki-lakinya tengah berada di dalam kamar, entah

not for sale

sedang mengerjakan PR atau sekadar membaca.

Dan benar, saat bergerak masuk. Di ruang tengah, Gista menemukan Raga tengah berada di depan tumpukkan buku yang berada di atas meja ditemani oleh Mbak Dwi, sementara Raja tengah menyusun lego di atas karpet seraya memegang ponsel dan mengarahkan ke wajahnya.

“Malam ….” Gista melangkah masuk.

Mendengar suara ibunya, Raga hanya menoleh dan menyahut pelan sebelum kembali fokus pada buku bacaannya. Sementara Raja bergegas menjelaskan. “Aku pinjam HP Bi Rifah cuma untuk telepon Papi, tadi ada lego yang susah aku pasang, Mim.” Raja melakukan klarifikasi. Karena, Gista memberlakukan aturan pada kedua

not for sale

anaknya, mereka hanya bisa memainkan ponsel milik mereka sendiri pada akhir pekan. “Aku ngerjain PR dan baca lebih cepat, jadi Mbak Dwi izinin aku main lego.”

“Tapi bukan berarti kamu bisa pinjam terus HP Bi Rifah kan, Ja?” Gista menanggapi sembari melangkah menuju pantri. Dia mengambil gelas, mengisinya dengan air. Lalu duduk di *stool* sembari mengumpulkan energi untuk naik ke lantai dua, ke kamarnya.

Di sana, Gista baru melepaskan kedua sepatunya, kakinya bergerak naik, menginjak penyangga di lingkaran bagian bawah *stool*. Gista menoleh ke belakang, melihat Raga tampak sudah membereskan bukunya dibantu Mbak Dwi. Sementara Raja masih berbicara pada seseorang di telepon.

not for sale

Gista sedang tidak ingin melarang dan memerintah, hari ini dia sudah banyak melakukannya di Ishwari. Jadi, dia biarkan Raja berada di ruangan televisi lebih lama sementara adiknya sudah beranjak ke kamar.

“Udah jadi nih, Pap. Keren, kan?” tanya Raja.

Samar-samar, Gista bisa mendengar suara Kalil di seberang telepon, pria itu menanggapi. Setelahnya, entah apa yang mereka bicarakan. Gista hanya menghabiskan air putihnya lalu meraih seluruh rambutnya yang terurai dan menyatukan dalam satu genggaman, sementara tangan Gista yang lain masih mencari-cari ikat rambut di dalam tas.

Dan bertepatan dengan hal itu, Raja tiba-tiba saja berlari ke arahnya. Ponsel milik Bi Rifah yang masih menyala, dia taruh

not for sale

dengan posisi berdiri, bersandar pada gelas di hadapannya.

“Titip, Mim—Aduh, aku nggak tahan mau *pup*.” Lalu, langkah cepat Raja segera menghilang di balik pintu kamarnya.

Satu tangan Gista masih terangkat untuk memegang rambut, tangan yang lain refleks membenarkan ponsel yang hampir jatuh karena ditaruh asal bersandar pada gelas kosong. Namun setelahnya, dia membeku. Diam. Layar ponsel di depannya masih menyala. Di sana, dia menemukan wajah Kalil tengah menatap ke arahnya.

Ternyata Raja sedang melakukan *video call* dengan papinya sebelum menaruh ponsel itu di hadapan Gista. *Anak itu, benar-benar!*

not for sale

“Udah pulang, Neng?” tanya Kalil. Pria itu seperti sengaja menaruh ponselnya bersandar pada benda di hadapannya, sehingga Gista bisa melihat bagaimana pria itu masih berada di balik meja kerjanya. Di kantor. Cahaya laptop di hadapannya memapar wajah.

Kenapa Gista harus terjebak dalam keadaan seperti ini di saat masih sangat menghindari pria itu? Gista menoleh ke arah pintu kamar anak-anaknya yang masih tertutup. *Ke mana Raja?*

“Tumben pulangnya malam banget?” Kalil bertanya lagi, santai sekali, padahal Gista sudah sangat kikuk.

“Mm ....” Gista menggumam. Dia tidak jadi mencari ikat rambut, hanya mencepol rambutnya itu secara asal. Pasti tampak berantakan, tapi ... itu

not for sale

adalah usaha terakhirnya saat salah tingkah. “Tadi ada ... sedikit masalah di Ishwari.”

“Oh .... Tapi aman?” tanya Kalil.

Gista mengangguk kecil. “Aman ... kok,” gumamnya. Walau sebenarnya, semua sedang tidak baik-baik saja. Hari ini, pekerjaannya kacau, bahkan dia meninggalkan Ishwari saat belum menemukan jalan keluar. Arbinawa keterlaluan, dia mengorek banyak hal tentang Ishwari ternyata. Gista ingin mengadukan hal itu, entah pada siapa, tapi pasti terdengar bodoh sekali.

Setelahnya, Gista melihat pria itu menggeser laptopnya agak menjauh. Lalu kini, dia memutar sedikit posisi duduknya menjadi menghadap sepenuhnya ke arah kamera ponsel. Di

not for sale

layar itu, hanya tampak sisa-sisa penampilan rapi di saat malam hari.

Kalil jelas sudah menarik longgar simpul dasinya, satu kancing kemejanya terbuka. Wajahnya kelihatan lelah, rambutnya kini tidak bisa dibilang rapi. Penampilan itu, dipapar oleh cahaya dari layar laptop dari sisi kanan. Sehingga, di wajahnya ada bagian yang terang, ada bagian yang gelap.

Dalam keadaan apa pun, pria itu sangat tahu bahwa penampilannya adalah hal menarik bagi para wanita.

Termasuk Gista?

Karena ... rasanya Gista sempat menahan napas saat menatapnya tadi.

Bahkan, Gista masih bisa membayangkan saat malam-malam kemarin wajah itu berada begitu dekat di

not for sale

hadapannya. Lalu, aroma es itu dia cium kuat. Dan mereka—Gista berdeham kencang. Bisa-bisanya dia membayangkan lagi malam itu. **[Additional Part 43]** Saat ini, dia harus mengakhiri percakapan secepatnya. "Mas, kayaknya aku—"

"Udah sembuh?" tanya Kalil. *"Raja bilang, kamu langsung kerja keesokan harinya. Aku pikir kamu akan beristirahat lebih lama."*

"Aku baik-baik aja kok ...." Gista mengusap sisi lehernya. Dia tidak pernah sakit kemarin-kemarin. Dia hanya sedang salah tingkah dan tidak bisa memikirkan apa pun selain wajah pria di hadapanny itu. "Jadi, nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

not for sale

“Leher kamu?” tanya Kalil. *“Yang kata Raja digigit tungau itu?”* [Additional Part 43: Vol. 2]

Pasti wajah Gista sudah menjadi sangat merah sekarang. Karena, dia merasa seluruh darah di tubuhnya berlomba-lomba untuk naik ke wajahnya, memberi tahu kalau dia sedang malu. “Mas—“

“Maaf, ya?” Kalil bergumam. *“Seharusnya malam itu aku bisa menahan diri untuk nggak—“*

Kali ini Gista berdeham kencang sekali. Bisa-bisanya Kalil membahas hal memalukan itu di saat wajah mereka saling tatap begini. Bukankah itu sama saja seperti mempermalukan diri sendiri? “Raja kayaknya langsung tidur … deh.” Gista menoleh lagi pada pintu yang sejak tadi tertutup rapat. “Dia mungkin

not for sale

lupa lagi telepon kamu. Lagian ini HP Bi Rifah. Nggak enak dipinjam lama-lama."

"Ya udah, kalau gitu ganti pakai HP kamu aja gimana?" Kalil hendak meraih ponselnya. *"Aku VC ke nomor kamu, ya?"*

"NGAPAIIIN?" Gista panik duluan.

Dan Kalil mengernyit mendengar suaranya yang histeris itu.

"M-maksudnya ... nggak ada yang harus kita bicarakan lagi, kan?" tanya Gista. "Udah malam juga."

Kalil melirik arloji di pergelangan tangannya. Ini masih pukul delapan malam sih. Jadi alih-alih menyudahi sambungan *video call* yang tidak pernah mereka rencanakan itu, Kalil bertanya. *"Tadi Raja ajak aku untuk pergi ke acara family gathering yang diadakan*

not for sale

oleh sekolahnya. Dia bilang, aku harus datang kalau ada waktu," ujarnya. *"Dia nggak memaksa sih ...."*

"Lalu kamu jawab apa?" Di titik itu, Gista juga tidak akan menawarkan—memaksakan—lagi padanya untuk ikut atau tidak, tapi dia tetap penasaran. "Jaga-jaga kalau memang kamu nggak bisa ikut, aku akan ajak Alya."

Kalil mengangguk. *"Raja bilang, ketika datang kita harus pakai kaus tim yang berbeda-beda untuk setiap keluarga?"* tanyanya.

Gista mengangguk. "Kausnya akan dibagikan oleh pihak sekolah mendekati hari H."

Kalil mendekat, dua tangannya bersedekap di depan ponselnya. Dan bodohnya, hal itu membuat Gista

not for sale

berjengit mundur seolah-olah tubuh pria itu hadir nyata untuk mendekat. *“Kirim ke alamatku kalau begitu. Kausnya,”* ujar Kalil. *“Tapi kayaknya aku akan langsung ke tempat tujuannya, dan nggak akan sempat menjemput kalian. Nggak apa-apa, kan?”*

***

Pengawal Mima

[You, Kalil Sankara, Raja, Raga, Bi Rifah]

Bi Rifah

Pap? Kaus buat acara nanti udah Papi terima? Mima bilang, udah Mima kirim kemarin.

Kalil Sankara

Raga atau Raja?

Bi Rifah

not for sale

Pap? Kaus buat acara nanti udah Papi terima? Mima bilang, udah Mima kirim kemarin. (Raja)

Kalil Sankara

Kenapa ya Papi selalu kaget tiap Kali kali Bi Rifah manggil 'Pap'.

Padahal harusnya Papi tahu kalau nggak kamu, ya Raga yang pakai HP Bi Rifah.

Bi Rifah

Bukan weekend, Pap. Mima ga bolehin main HP. (Raja)

Kalil Sankara

Tapi kan sama aja. Kamu mainin HP Bibi?

Bi Rifah

Kaus, Pap? (Raja)

Kalil Sankara

Udah nyampe kausnya. Om Dipta yang terima.

not for sale

Thank you ya.

Bi Rifah

Oke. Nanti Papi Cobain ya, soalnya Miss Alisa bilang, kalau bajunya ga muat bisa ditukar. (Raja)

Kalil Sankara

Oke. Bos.

Sampai rumah Papi cobain. 👍🏻

Bi Rifah

Papi pulang jam berapa? (Ini Raga)

Kalil Sankara

Malamnih.

Masih ada kerjaan.

Bi Rifah

Jam? (Raga)

Kalil Sankara

10? 11?

Bi Rifah

not for sale

Jangan malam-malam. Besok pagi kan harus langsung ke Lembang. (Raga)

Kalil Sankara

Nyampe rumah Papi langsung tidur kok.

Janji.

Bi Rifah

Jangan lupa kausnya dibawa. (Mima)

Kalil Sankara

Oke, Mim.

***

Semalam, mereka sibuk berkemas. Raja dan Raga mengatur sendiri barang-barang yang akan mereka bawa. Namun, Gista harus kembali memeriksa pada pagi harinya. Sebagian Gista taruh kembali, sebagian tetap berada di dalam koper. Ada dua koper, satu koper besar yang berisi barang bawaan kedua anaknya, satu lagi koper miliknya.

not for sale

Dan sekarang, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Seharusnya, mereka sudah berangkat. Pak Wawan bahkan sudah menaikkan semua barang bawaan ke bagasi. Raja dan Raga berlarian dari dalam rumah dengan kaus putih bercorak *orange*-kuning, sama dengan kaus yang Gista kenakan.

Dan seharusnya, Kalil juga sudah datang mengenakan kaus yang sama.

Gista berdecak, masih mengotak-atik ponselnya. Sejak tadi, Kalil tidak bisa dihubungi. Dan Dipta juga berkata bahwa hari ini dia tidak masuk kerja karena Kalil memintanya untuk cuti.

“Bu, mau berangkat sekarang?” tanya Pak Wawan.

not for sale

Gista mengangguk. “Kayaknya kita berangkat sekarang aja deh, Pak.”

“Papi?” Suara itu terdengar bersamaan. “Gimana, Mim?”

“Papi langsung ke tempat tujuan kok nanti, kita tunggu di sana.” Gista menatap layar ponselnya yang belum menampilkan notifikasi apa pun dari Kalil. “Kalau kita nggak berangkat sekarang, nanti kita telat.”

Raja dan Raga jelas tampak kecewa, tapi mereka tidak bicara apa pun. Mereka menurut dan masuk ke dalam mobil. Ketiganya duduk di jok penumpang, Gista duduk di paling sisi. Sementara itu, Pak Wawan sudah mulai melajukan mobil.

Selama di perjalanan, Gista masih menunggu kabar Kalil dengan resah.

not for sale

Bukan, ini bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kedua anak-anaknya yang sudah menanti kedatangan papinya itu dengan penuh harap. Pasti akan sangat mengecewakan jika Kalil tiba-tiba membatalkan janjinya. Namun, sebuah pesan masuk datang menjawab resah Gista.

Dipta

Selamat pagi, Bu.

Saya mendapatkan kabar bahwa pagi ini Bapak berada di PIK bersama salah satu rekan bisnisnya. Ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan dan harus diselesaikan sekarang juga.

Gista tanpa sadar menahan napas saat membaca pesan itu.

Dia membeku.

not for sale

Bingung, apa yang akan dia jelaskan pada dua wajah ceria penuh harap di sampingnya yang sejak tadi tidak berhenti berceloteh untuk mengomentari ini-itu selama perjalanan?

Namun, Gista memutuskan untuk tidak buru-buru menjelaskan pada kedua anaknya itu. Dia diam, berharap mendapatkan kabar baru. Mungkin dari Kalil sendiri? Yang benar-bensr menjelaskan bahwa dia tidak bisa datang, beserta alasannya yang masuk akal.

Dan benar, sesaat setelah itu, Kalil mengirimkan sebuah pesan singkat padanya.

Ini adalah kejelasan.

not for sale

Kalil Sankara

Tiba-tiba ada kerjaan. Ini nggak bisa diprediksi sama sekali.

Saat itu, di bawah nama kontak Kalil, terdapat keterangan *'typing'* artinya, mungkin pria itu hendak menjelaskan alasan tentang kenapa dia membatalkan janji? Namun, Gista ingin mendengarkan langsung dari bibir pria itu.

Jadi kini, Gista menekan nomor kontak itu. Meneleponnya. Nada sambung terdengar. Sekali, dua kali putus, Kalil mengangkatnya.

"Halo? Neng?" Suaranya berbisik. Mungkin dia masih *meeting*?

"Kamu sengaja melakukan semua ini?" Suara Gista yang lantang membuat kedua anaknya menoleh, menatapnya dengan wajah bertanya-tanya. Gista

not for sale

menghindari dua tatap penuh tanya itu, karena dia rasakan napasnya begitu sesak sekarang. “Mas, dengar—“

“Nggak—Tunggu. Dengerin dulu. Ini masalahnya penting sekali. Aku sedang ada pertemuan di—“

“Oh ya .... Kerjaan kamu memang penting.” Suara Gista bergetar. Tidak bisa dipercaya bahwa sekarang dia hampir menangis di hadapan dua anak laki-lakinya karena seorang Kalil Sankara—salah satu anggota grup chat ‘Pengawal Mima’ itu. “Semua sangat penting. Kecuali—“ Gista memalingkan wajah, berusaha tidak terdengar Raja dan Raga suaranya, “—kecuali anak-anak kamu. Begitu?”

Kalil malah terkekeh. Dan di titik itu, Gista merasa disepelekan.

not for sale

“Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan, Kalil Sankara.” Gista sudah sangat marah.

Tanpa menunggu Kalil.bicara, Gista mematikan sambungan telepon. Dia masih tidak berani menoleh dan tetap mengarahkan wajahnya ke sisi kaca jendela. Tangannya menggenggam erat ponsel, dia matikan dayanya segera agar Kalil tidak bisa menghubunginya.

Gista muak.

Gista terlalu marah, dia masih belum bisa menerima Kalil membatalkan janjinya, jadi dia belum bisa menjelaskan apa pun pada dua anak laki-laki di sampingnya. Namun, sebuah usapan lembut di pundaknya membuat Gista menoleh, Raga tersenyum. Sementara itu Raja langsung datang memeluknya.

not for sale

Di detik itu, seharusnya Gista malu. Karena, mungkin saja saat itu kekecewaannya terlalu berlebihan? Jika dia pikir bahwa dia marah untuk mewakili kedua anaknya, itu seharusnya membuatnya bertanya-tanya. Karena, Raja dan Raga tampak biasa saja. Mereka tampak santai menanggapi ketidakhadiran ayah mereka di acara *family gathering* itu.

Jadi ..., siapa yang paling kecewa di sini sebenarnya?

Mereka tiba tiga puluh menit kemudian. Di Padmara Resort. *Resort* itu memiliki lahan parkir yang luas dan kosong. Mungkin hanya satu per tiga terisi bahkan ketika seluruh siswa Skyway dan keluarganya hadir. Gista mencibir, tidak bisa mengenyahkan jiwa kompetisinya membayangkan wajah Padma nanti.

not for sale

“Bapak langsung pulang aja ya, Pak. Nanti saya telepon kalau udah pulang,” ujar Gista pada Pak Wawan.

Pria paruh baya itu mengiyakan. Dengan cekatan dia menurunkan semua barang bawaannya. “Mau saya antar ke kamar untuk bawain barang-barangnya, Bu?”

Gista menggeleng. “Nggak usah, Pak. Bisa saya bawa sendiri,” ujarnya.

Setelah Pak Wawan pergi, Gista bergerak membawa dua koper diiringi dua anak laki-lakinya yang kini mengikuti langkahnya. Mereka melewati jalan dengan tiang-tiang di sisi kanan kiri yang melengkung di bagian atasnya, menyangga pohon rambat yang membuat jalanan itu teduh.

Mereka berjalan menuju kamar yang sudah ditentukan sebelumnya. Di sana,

not for sale

mereka hanya perlu menunggu petugas datang untuk memberikan kunci kamar. Dan mereka tiba, di kamar bernomor 210. Kamar itu adalah bangunan kayu. Setiap kamar dipisahkan oleh taman berumput hijau berukuran sekitar dua meter dengan kamar lainnya.

Gista dan kedua anaknya sudah tiba di teras kayu rumah itu. Menunggu. Anak-anaknya sabar, sementara Gista sesekali masih menggerutu. “Tahu ini, Mima ajak Mbak Dwi atau Tante Alya.” Dia mendengkus. “Maafin Mima ya, tadi sempat marah-marah.” Dia takut sekali mengacaukan suasana di acara itu.

Namun, kedua anaknya tampak tenang dan baik-baik saja. “Udah, Mim. Nggak apa-apa.” Mereka malah menenangkan rasa bersalahnya.

not for sale

Gista menyematkan kacamata hitamnya di rambut, lalu bergerak merogoh tas untuk meraih ponsel. Dia mengaktifkan kembali daya ponselnya, tapi tiba-tiba saja, sebuah suara menyapanya.

“Selamat pagi ....”

Gista mendongak. Dia menemukan Padma tengah tersenyum padanya, ada kacamata hitam yang bertengger angkuh. Wanita itu, mengenakan kaus dengan corak sama, tapi warnanya berbeda. Dia memiliki warna biru dan merah muda untuk kaus keluarganya, disambung *hot pants* dan sepatu olahraga.

“Ini kunci kamarnya.” Padma, wanita picik itu, seperti sengaja mendatanginya hanya untuk mengejek. “Kalau butuh apa-apa, bisa hubungi saya.”

not for sale

“Wah, saya baru kali ini menemukan *owner* yang rendah hati sekali. Terima kasih.” Gista menerima kunci kamarnya.

Sementara itu, Padma masih celingak-celinguk, entah apa yang dia cari. Atau memang dia sengaja bertingkah demikian untuk terang-terangan mengejek Gista lagi? “Saya pikir Anda akan datang bersama ayah dari anak-anak.” Dia menyeringai. Walau keji, dia masih punya hati agar suaranya tidak didengar oleh Raja dan Raga. “Menyedihkan sekali. Apakah rumor yang selama ini beredar adalah ... benar?”

“Rumor apa yang Anda dengar?” Gista masih berusaha tenang walau dia ingin sekali menjambak rambutnya yang sengaja digerai itu.

not for sale

Padma menggeleng. “Anda tidak perlu tahu. Itu menyakitkan.” Dia mengambil satu langkah mundur. Lalu, mengangguk sopan, lagi-lagi, setiap geraknya tampak mengejek. “Semoga Anda bisa menikmati suasana Padmara yang hangat dan penuh cinta ini.” Dia mencebik. Lalu menggeleng iba. “Pasti berat sekali ya menjadi *single mom*.”

Sesaat setelah Padma pergi, Gista berbalik untuk membuka kunci pintu kamarnya. Dia sembunyikan wajah kesalnya saat mendorong koper melewati pintu. Saat itu, dia bersorak. “Yeay! Nyampe!”

Di balik seruannya, sebenarnya Gista sekali meminta maaf pada kedua anak laki-laki yang kini berlarian membantu mendorong koper. Benar-benar, seharusnya dia tidak membawa kedua

not for sale

jagoannya ke tempat yang ... menyebalkan itu.

Maafkan, Mima, gumamnya. Namun tidak pernah terucap lagi.

Setelah membereskan barang-barang yang mereka bawa dan diberi waktu istirahat yang cukup lama, mereka dipanggil untuk segera menuju ke area permainan. Ada area luas berumput hijau serupa lapangan. Di sisinya, ada dinding-dinding tinggi pembatas yang ditumbuhi pohon merambat yang sama hijau, bangku-bangku besi bercat putih berada di bawah pohon kamboja berbunga merah.

Di lahan luas itu semua peserta berbaris sesuai dengan kelompok anggota keluarganya. Dan Gista mendapatkan barisan agak dekat ke ujung karena datang mendekati waktu akhir. Masing-

not for sale

masing keluarga yang sudah berbaris rapi didatangi oleh para pemandu acara dan melakukan ‘berhitung’ secara mandiri.

Tiba gilirannya. Barisan keluarganya adalah Raja, Raga, Gista. Jadi mulai dari Raja, yang menyebutkan hitungan pertama.

“Satu.” Raja berteriak antusias.

“Dua.” Raga tidak mau kalah.

“Tiga.” Gista seharusnya menjadi yang terakhir.

Namun setelahnya. Sebuah suara lain terdengar. “Empat!”

Gista menoleh cepat. Di belakangnya kini, dia dapati seorang pria berkemeja biru muda yang baru saja melepas kacamata hitamnya dan meloloskan

not for sale

lubang kaus putih bercorak orange-kuning melalui kepalanya. Pria itu mengenakan kembali kacamatanya, mengabaikan rambutnya yang tampak sedikit berantakan. Dia datang? Gista berbalik, berusaha mengabaikannya, tapi dari arah belakang, pria itu malah berbisik di samping wajahnya. “Jangan marah ....”

***

not for sale

[45. Marshmallow and Night]

Pengawal Mima

Kalil Sankara

Udah pada berangkat?

Bi Rifah

Sudah. Tadi jam 7 pagi.

Kalil Sankara

Maaf Papi terlambat.

Papi on the way ya, Sayang.

Bi Rifah

Ini Bi Rifah, Pak. 🙏

***

Padahal Dipta sudah Kalil bebas tugaskan selama dua hari kedepan. Sejak subuh, seharusnya Kalil mengendara sendiri ke Lembang untuk

not for sale

menemani anak-anaknya di acara sekolah. Namun, pekerjaan tidak mengizinkannya pergi cepat-cepat. Kalil nyaris membatalkan rencananya. Namun tentu saja, dia selalu punya cara untuk tidak mengecewakan kedua anaknya.

Dan Gista?

Ya, wanita itu terdengar marah sekali saat meneleponnya tadi.

Saat ini, Kalil berhasil menuntaskan masalah pekerjaannya. Keluar dari ruangan, dan kehadirannya membuat Dipta bergerak menghampiri. Kalil melihat pria itu mengenakan pakaian kasual; *polo shirt* dan celana 3/4 dengan sandal yang menjadi alas kaki. Pasti dia datang terburu-buru saat Kalil meneleponnya di waktu cuti.

not for sale

“Bu Gista tadi menghubungi saya, menanyakan keberadaan Bapak,” ujarnya seraya mengikuti langkah Kalil.

Kalil mengangguk. “Dia marah.”

“Bapak membatalkan janji katanya.”

Awalnya Kalil memang tidak punya kesempatan untuk pergi. Namun, dia punya Dipta yang digaji begitu besar. Dipta harus bisa mengerjakan segalanya, sekalipun memindahkan gunung.

Kini, Kalil mengotak-atik ponselnya, mencoba menghubungi Gista, tapi nomornya tidak bisa dihubungi. Kemudian, dia kembali berkata pada Dipta yang mengikuti langkahnya. “Semua sudah siap?”

“Sudah, Pak. Tersedia AgustaWestland AW109 dengan seorang pilot swasta

not for sale

yang sudah menunggu Bapak." Dipta menyebutkan nama helikopter milik Sankara Corp yang biasanya hanya akan digunakan untuk perjalanan bisnis.

"Kamu sudah urus izin parkirnya saat mendarat nanti?" tanya Kalil.

"Saya masih mencoba menghubungi Padmara Resort karena—" Ucapan Dipta terhenti karena kini Kalil berhenti melangkah dan berbalik. "Saya sedang berusaha menghubungi pihak Padmara," ujarnya seraya menunjukkan layar ponsel yang menyala.

Kalil menunggu.

Dan akhirnya telepon Dipta mendapatkan respons. "Benar, kami membutuhkan lahan luas untuk lahan parkir AgustaWestland AW109 yang kami bawa. Kami membutuhkan lahan tanpa

not for sale

tiang, lampu, atau kaca yang nanti bisa membahayakan. Kami—Apa? Tidak bisa?" Dipta mengernyit.

Dengan tidak sabar Kalil merebut ponsel itu dari tangan Dipta, dia langsung bicara. "Saya ingin bicara dengan pemilik Padmara," ujarnya. Dan dia perlu menunggu untuk kembali mendengar seseorang di seberang sana bicara.

"Selamat pagi, dengan Padma Ganita. Dengan siapa saya bicara?"

"Saya Kalil Sankara, salah satu orangtua siswa Skyway yang akan ikut mendampingi anak saya untuk acara yang diadakan di Padmara. Pagi ini saya pergi dari luar kota dan membutuhkan sebuah lahan luas untuk mendaratnya AgustaWestland AW109 yang akan saya tumpangi nanti. Kami bersedia membayar. Kami membutuhkan lahan

not for sale

tanpa kaca, lampu, atau benda pecah yang bisa menyebabkan kerusakan terjadi—namun tentu saja, jika hal itu terjadi, kami akan mengganti rugi tiga kali lipat dari apa yang—“

“Akan kami sediakan. Beri tahu kami kapan Anda akan mendarat.”

“Terima kasih.” Kalil menutup sambungan telepon dan memberikan ponsel itu pada Dipta.

Kembali dia berjalan, menuju sebuah lahan luas di mana sebuah helikopter akan membawanya cepat menuju ke tempat tujuan. Ini pasti terkesan dramatis sekali. Namun, semua akan dia lakukan demi kedua anaknya.

Kalil menjadi satu-satunya penumpang di sana. Dipta sudah berkoordinasi dengan pihak Padmara dan pilot yang

not for sale

membawa Kalil terbang. Hingga akhirnya, mereka tiba di Padmara, Lembang, sekitar empat puluh lima menit kemudian.

Kalil turun seraya menjinjing kaus putih yang merupakan kaus tim keluarganya. Tas dia bawa di tangan yang lain. Berjalan dengan kacamata hitam masih bertengger di hidungnya. Saat itu, dia melihat seorang wanita muda dan anak laki-laki tengah berdiri di sisi lahan luas itu.

“Saya Padma,” ujar wanita itu seraya menghampiri Kalil. Tangannya terulur, dan keduanya berjabat tangan. Entah kenapa, Kalil menemukan sorot mata wanita itu tampak begitu bahagia, berbinar-binar. “Sesuai kesepakatan, kami berhak meliput momen ini dan menaikkan beritanya ke media.”

not for sale

Kalil mengangguk. “Tentu.”

Padma tersenyum, tampak sekali dia tengah menahan diri agar tidak melompat-lompat kesenangan. “Senang sekali bisa bertemu dengan Anda secara langsung.”

Dari ekspresinya dan bagaimana cara dia bicara, Kalil percaya diri bahwa setidaknya Padma pernah mendengar namanya. Atau tentang Sankara Corp?

“Dan tentu saja. Kami, pihak Padmara, merasa sangat terhormat bisa menjadi bagian dari acara keluarga Anda.”

“Saya juga sangat berterima kasih atas semua bantuan ini.”

“Mungkin Anda masih sangat kelelahan, tapi acara Skyway sudah dimulai. Anda bisa langsung menuju ke area di mana para siswa dan orangtua Skyway

not for sale

berkumpul. Untuk barang-barang bawaan, bisa Anda percayakan pada petugas kami." Padma menunjukkan dengan uluran tangannya. "Saya juga merupakn salah satu orangtua dari siswa Skyway." Padma menunjuk anak laki-laki yang dia tuntun.

Anak laki-laki itu, masih melongo, menatap Kalil, takjub, terkagum-kagum.

"Jadi mari sama-sama kita menuju ke tempat acara," ajak Padma.

Kalil hanya mengangguk. Dia berjalan lebih dulu, karena di sana ada papan petunjuk tentang tempat acara Skyway.

"Kalau boleh saya tahu ... Anda orangtua dari ....?"

Pertanyaan itu membuat Kalil menoleh. "Kalingga Raja dan Kaniga Raga." Dia menjawab sebelum berbelok dan

not for sale

bergegas berlari meninggalkan langkah pelan wanita itu. “Saya duluan. Terima kasih sudah sangat membantu.”

***

Di lahan hijau yang luas itu, para pemandu acara sudah memulai *game*. Masing-masing keluarga sudah berkumpul dan siap bersaing. Hanya Gista dan keluarganya yang kini menepi. Kalil sudah datang, keluarga mereka sudah lengkap. Namun, seorang wanita yang merupakan Kepala Sekolah Skyway menghampiri keluarganya saat tahu bahwa hari ini Kalil hadir.

“Sebelumnya kami sudah meminta maaf kejadian ini pada Ibu Gista, tapi rasanya, jika belum meminta maaf secara langsung kepada Bapak Kalil, saya belum merasa masalah ini benar-benar selesai.” Wanita itu mengangguk sopan

not for sale

untuk kesekian kali. Meminta maaf atas kesalahpahaman tentang ‘ayah’ dari Raja dan Raga sehingga Arbi bisa berhasil menjemput mereka. “Sekali lagi, saya meminta maaf atas kelalaian ini.”

“Saya sudah menganggap semuanya selesai. Yang paling penting, Raja dan Raga baik-baik saja. Kami juga perlu lebih hati-hati sebagai orangtua—“ Kalil melirik Gista, “agar hal ini tidak terulang lagi.”

“Baik Terima kasih banyak.” Lalu, wanita itu mengulurkan tangan. “Silakan bergabung, kami berharap dua hari ke depan acara ini membawa kebahagiaan,” ujarnya sebelum pergi.

Kalil dan Gista kini sama-sama melangkah ke tengah area permainan. Bergabung dengan keluarga lain. Dan

not for sale

setelah itu, Raja dan Raga tampak dikerubungi oleh beberapa temannya.

“Helikopter itu milik ayah kamu, Ga?”

“Raja, kamu pernah naik helikopter?”

“Gimana rasanya?”

“Papimu bisa menerbangkan helikopter?”

Berita tentang sebuah helikopter mendarat di Padmara Resort menyebar begtu cepat. Kehebohan terjadi di acara *family gathering* itu sendiri, di luar sana helikopter milik Sankara Corp itu juga tengah diperbincangkan. Pihak Padmara juga sepertinya membayar beberapa media untuk mem-*publish* berita—tidak penting—itu. Di sosial media, beberapa akun gosip me-*repost* unggahan Padma yang dipenuhi banyak komentar.

not for sale

Seorang Pengusaha Muda mengejar waktu dengan helikopter untuk menemui anaknya.

Padmara Resort menyediakan lahan parkir untuk AgustaWestland AW109.

AgustaWestland AW109 milik Sankara Corp mendarat di Lembang.

Manis! Papa Muda mendarat dengan AgustaWestland AW109 demi mengikuti acara sekolah anaknya.

Gista tidak lagi melihat ponselnya. Menyebalkan sekali. “Kenapa kamu harus sedramatis ini, sih?” tanya Gista.

Kalil yang berjalan di sisinya menoleh, keningnya mengernyit tidak terima. “Kalau kamu nggak marah-marah di telepon tadi, nggak akan sedramatis ini kejadiannya.”

not for sale

Langkah Gista terhenti, tubuhnya menghadap pada Kalil. “Kamu bisa lho, nggak bikin suasananya jadi ribut gini saat datang,” ujarnya. “Naik Woosh kek? Atau misalnya ... tetap mau naik heli, banyak tempat yang punya lahan parkir yang luas yang bisa nampung helikopter kamu itu untuk mendarat. Terus, kamu tinggal pakai taksi atau apa untuk sampai ke sini. Usaha dikit kan nggak apa-apa.”

Kalil berkacak pinggang. “Usaha dikit?” Satu tangannya membuka kacamata hitam yang dia kenakan. “Coba bilang, bagian mana pagi ini aku kurang usaha?”

Gista sedikit berjengit. Kenapa akhir-akhir ini mereka lebih sering berdebat tentang hal-hal sepele? Hal yang terlalu intim dilakukan oleh dua manusia yang

not for sale

tidak memiliki hubungan apa-apa. “Kenapa kamu jadi marah?” tanya Gista.

“Aku nggak marah.” Sesaat Kalil memalingkan wajahnya, perhatiannya teralihkan pada Raja dan Raga yang berlari lebih dulu.

“Ishwari punya lahan parkir yang luas. Lebih luas dari yang Padmara punya.” Gista masih tidak terima Padmara tengah dicari banyak orang kini.

“Hah?”

“Kamu bisa mendarat di Ishwari.”

Sesaat, Kalil hanya menatapnya. Lalu, dia mencondongkan wajahnya lebih dekat. “Gista, dengar ...,” pintanya. “Kamu punya banyak kesempatan untuk menbuat aku mendarat di Ishwari kapan pun kamu mau. Kapan pun ....” Kalil menatap dua bola mata Gista

not for sale

bergantian. “Kamu hanya perlu menyediakan satu kamar untuk—”

Gista mendorong dada pria itu. Yang kini malah terkekeh-kekeh sambil kembali mengenakan kacamatanya. Muak sekali. Kalil pikir, dia bisa menggoda Gista dengan rayuan konyol semacam itu?

Dan Gista meraba dua sisi wajahnya. Ternyata dia yang sangat konyol. Wajahnya terasa hangat. Pasti pipinya memerah sekarang. Kalil tidak boleh melihatnya. Jadi Gista sekarang berlari, meniggalkan pria yang kini berjalan santai tanpa niat mengejarnya.

Dua pemandu acara yang berada di tengah-tengah area luas itu sudah membuat semua peserta bersorak-sorai. “*Game* pertama yang akan kita mainkan adalah Estafet kardus.” Seorang pemandu wanita

not for sale

mengacungkan sebuah kardus berbentuk kotak. “Kardus ini, diurutkan dari ukuran besar hingga kecil. Setiap anggota keluarga yang berada di garis *start* harus melompat dan menginjak setiap lembar kardus hingga ukuran kardus terkecil untuk tiba di garis *finish*,” jelasnya.

“Kamu ngerti?” tanya Kalil.

Gista menoleh sambil mengangkat kedua tangan untuk mengikat rambut. “Ngerti lah.”

“Main yang benar kalau begitu. Kita harus menang.” Pria itu selalu penuh ambisi.

Dan benar saja, keluarga mereka menjadi tim yang main pertama melawan tim yang lain. Kalil berjalan bersama dua anak laki-lakinya. Sorak

not for sale

sorai terdengar semakin riuh. Kalil tersenyum. Penampilannya memang hal yang patut membuat para wanita di sisi-sisi lapangan itu bahagia dengan sedikit mengesampingkan perasaan para suaminya. Dan Kalil tahu itu. Kehadirannya sudah membuat keributan.

Game dimulai.

Kalil adalah ketua tim. Jadi, dia bertugas memegang semua kardus yang berjumlah lima lembar; dari ukuran terbesar hingga yang paling kecil. Pertama, dia melemparkan satu kardus, lalu menginjaknya dan mengajak anggota timnya untuk menginjak lembar kardus itu tanpa boleh ada kaki yang keluar dari area kardus. Jika itu dilakukan, maka timnya dinyatakan kalah dan keluar dari arena bermain.

not for sale

Kardus pertama aman. Gista hanya perlu melompat dan menginjak kardus di saat sebelumnya Raja dan Raga susah melompat lebih dulu dan memeluk kaki Kalil agar kaki mereka tidak keluar dari lembaran kardus.

Langkah kedua, Kalil melempar lembar kardus selanjutnya dengan ukuran yang lebih kecil. Raja dan Raga menyusul melompat, mereka tertawa-tawa saat memeluk lagi kaki Kalil masing-masing satu. Selanjutnya, Gista ikut melompat, dan Kalil segera memegangi pergelangan tangannya untuk menjaga keseimbangan tubuh Gista agar tidak keluar.

Langkah ketiga, hal yang sama mereka lakukan. Raja dan Raga sudah sangat mengerti cara mainnya. Sedangkan Gista sudah mulai agak pusing karena

not for sale

potongan kardus semakin kecil. Jadi, dia berdiri begitu rapat dengan Kalil sampai Kalil harus memegangi lengannya agar dia tidak terjatuh dan menginjak keluar potongan kardus.

Langkah keempat. Kalil meraih tangan raja dan Raga untuk melompat. Lalu, giliran Gista. “Mima, ayo lompat!” seru Si Kembar. Dan, “Mim, sini.” Kalil mengulurkan tangan. Dan Gista berhasil melompat sambil memegangi tangan Kalil, sementara tangan Kalil yang lain menahan tubuhnya dengan cara meraih pinggangnya.

Di titik itu. Gista sudah ingin segera mengakhiri permainan. Orang-orang bersorak ramaj saat tim mereka memimpin pertandingan—tanpa mereka peduli pada Gista yang sudah berdebar-debar karena dia berada dekat

not for sale

sekali dengan Kalil di hadapan banyak orang.

Kini, langkah terakhir. Kalil melempar potongan kardus terkecil, yang mustahil mereka semua bisa menjejak lembar kardus itu. Jadi, Kalil meminta Raja dan Raga menjejak masing-masing satu kakinya, dan dua anak itu menurut. Lagi-lagi, mereka memeluk kaki Kalil sambil tertawa-tawa. Selanjutnya Gista. Dia hanya melihat ruang untuk satu kaki di antara dua kaki Kalil. Mustahil sekali dia berdiri di sana.

“Mima, cepat nanti kita disusul tim lain!” teriak Raja.

“Mima, ayo!” Raga melambai-lambaikan tangan.

“Lompat, pakai satu kaki, Mim. Sini!” Kalil mengulurkan tangan. Namun,

not for sale

karena Gista lama tidak bergerak, kalil menarik tangannya sampai Gista mau tidak mau melompat. Gista mendaratkan satu kakinya di antara kaki Kalil yang sedikit terbuka, satu kakinya yang lain diangkat tinggi-tinggi. Sementara tubuhnya yang hampir limbung itu, sudah dipeluk erat. Oleh Kalil tentu saja.

***

Timnya memenangkan beberapa pertandingan, dan hal itu membuat Raja dan Raga senang karena mereka dipanggil untuk mengambil piala dan piagam penghargaan berkali-kali. Sepertinya, mereka yang mengambil kemenangan paling banyak di acara games keluarga tadi.

Keuntungan memiliki ayah yang memiliki jiwa kompetitif di saat ayah-ayah lain

not for sale

memilih kalah agar bisa lebih cepat keluar lapangan.

Gista akui bahwa hari ini dia berkorban begitu banyak. Pada saat estafet kardus, Kalil memeluknya. Pada saat estafet karet, dia melihat wajah Kalil dalam jarak begitu dekat sampai hampir bertemu. Apalagi ketika lomba memecahkan balon air dengan cara memeluk. Mereka memecahkan lima belas balon air yang artinya, mereka berpelukan sebanyak lima belas kali dalam keadaan basah.

Pria itu membuat Gista salah tingkah berkali-kali. Membuat wajah Gista memerah setiap kali mengingatnya. Namun lihat, apa yang sedang dilakukan pria itu sekarang?

Hari sudah beranjak gelap, anak-anak sudah dimandikan dan bermain di taman bermain, sementara para

not for sale

orangtua sibuk dengan berbagai pemanggang. Dari kejauhan, Gista melihat Kalil sedang berdiri, membawa sebuah piring kosong. Langkahnya tertahan, karena Padma mengajaknya bicara. Dia lupa bahwa Gista sejak tadi berdiri di depan pemanggang menggantikannya, ya?

Namun, sejak siang Gista perhatikan, Padma sepertinya memang mencari kesempatan untuk mendekati Kalil. Berkali-kali, tapi dia tidak mendapatkan momen itu. Dan sekarang dia melakukannya.

Kalil, pria itu mengenakan sweter putih, celana khaki selutut, bicara, kadang tersenyum, kadang mengangguk sopan. Dia menjadi perhatian beberapa wanita, termasuk Gista. Lalu, di sana, di hadapannya sesekali Padma akan

not for sale

menanggapinya dengan senyum ramah—yang palsu itu. Wanita bengis itu jelas tahu, bahwa Gista dan Kalil sudah berpisah. Padma tahu, Kalil bukan miliknya. Padma hilang ingatan pada suaminya yang sudah menginjak usia lebih dari lima abad. Dan wanita itu sedang mencoba menggodanya?

Gista memalingkan wajah. Panas sekali. Wajahnya. Pasti karena pemanggangnya yang sejak tadi menyala.

Jadi dia mengipas-ngipaskan tangan ke wajah.

Saat kembali menoleh, Gista melihat Padma memberikan sebuah kunci pada Kalil, bicara sesuatu. Bagaimana wanita itu bisa melakukannya? Gista tidak bisa tinggal diam lagi sekarang. Tidak, Gista tidak marah. Ini juga bukan cemburu.

not for sale

Karena mereka tidak punya hubungan apa-apa untuk diributkan, kan?

Gista hanya ... merasa sangat bodoh seharian ini sudah sangat memperhatikan pria itu. Gista memisahkan buang semangka dari piring Kalil, menyingkirkan bawang daun dari kuah sup ayamnya, menjauhkan beberapa vas bunga di kamarnya saat Kalil menumpang mandi. Dan kejadian di kamar mandi yang—Gista tidak akan menceritakan bagian ini.

Gista terlalu percaya diri bahwa dia yang paling perhatian, padahal kenyataannya ada wanita lain yang juga menaruh perhatian pada pria itu.

Kini, Gista menumpuk asal daging panggang yang tampak tidak muat di piringnya itu. Lalu, langkahnya bergegas menghampiri dua orang yang malah

santai mengobrol—Oh, tidak sih, Kalil memberi gestur tidak nyaman dan hendak pergi, tapi Padma menahannya berkali-kali.

“Mas ....” Suara Gista menghentikan percakapan mereka. “Piringnya?”

“Oh, iya.” Kalil bergerak mendekat, tapi lagi-lagi, Padma menahannya.

Kali ini, wanita itu dengan berani memegang tangan Kalil.

Wah, luar biasa sekali seorang Padma Ganita. Wanita itu menyerahkan irisan daging mentah yang dibawanya kepada Kalil. “Ini, mungkin kurang?”

Sebelum Kalil menyambutnya, Gista lebih dulu mendorong piring yang Padma angsurkan. “Dia hanya makan sirloin. Dan paling nggak suka rib eye.”

not for sale

“O-oh. Oke ….” Padma tidak memaksakan potongan daging miliknya. “Semoga lain kali kita bisa bekerja sama dan … lebih banyak bertemu ke depannya,” ujarnya. Seolah-olah Gista adalah makhluk tak kasat mata. “Semoga Anda bisa menikmati malam yang menyenangkan.” Pandangannya hanya tertuju pada Kalil sambil melangkah pergi.

Wanita itu menjauh, berjalan dengan sengaja mengangkat belahan roknya tinggi-tinggi. Lihat, orang normal mana yang akan mengenakan rok tipis dan *outer* rajut transparan di saat udara malam Lembang sedang menusuk kulit begini?

“Piringnya ….” Kalil mengangsurkan tangannya pada Gista.

not for sale

Dan Gista menerima piring itu. Dia bergerak kembali ke arah pemanggang yang kompornya sudah mati. Lalu, sebagian daging dia pindahkan ke piring kosong yang Kalil berikan. “Aku mendadak kenyang deh, kamu mau aku memisahkan daging panggangnya untuk kamu makan?” tanya Gista.

Kalil menggeleng. “Aku juga masih kenyang.”

Jawaban itu membuat Gista membagikan daging panggang milik mereka pada para orangtua yang tengah berkumpul di sebuah meja dengan bangku-bangku semen di area itu.

“Raja dan Raga ke mana?” tanya Kalil, sambil memperhatikan sekitar.

“Izin ke kamar duluan tadi, katanya mau main *game*.”

not for sale

“Oh .... Kapan?”

“Waktu kamu lagi ngobrol sama ....” Gista enggan menyebut nama wanita itu, hanya menggedikkan dagunya ke arah di mana Kalil dan Padma berbincang tadi.

“Oh ....” Kalil menatap kunci di tangannya. “Dia kasih aku kunci kamar untuk menginap malam ini,” jelasnya. “Dia tahu kalau kita sudah berpisah.”

Gista mengangguk. “Dia memang tahu.” *Makanya dia menggoda kamu*.

“Aku sempat menolak kunci ini tadi. Tapi dia memaksa.” Kalil mengikuti langkah Gista yang berjalan ke arah api unggun, di sana orang-orang sudah mulai terurai. Hanya tersisa beberapa, tapi api unggun sudah tidak lagi menjadi pusat perhatian mereka.

not for sale

Mereka tiba di depan api unggun. Duduk. Beralaskan rumput. Bersisian. Walau apinya sudah hampir padam, hangatnya masih terasa. Gista melihat Kalil membenahi kayu bakar, sehingga apinya kembali muncul.

Kalil meraih sekantung marshmallow baru, membuka kemasannya. “Akan aku kembalikan kunci kamarnya ke resepsionis.” Kalil menoleh saat Gista hanya menatapnya. “Aku udah pesan kamar di Ishwari,” ujarnya.

Lalu, pria itu meraih sebuah tusukan yang sengaja disediakan. Dia membuka kemasannya, menusuk marshmallow di ujungnya. Dan dia angsurkan tangannya ke atas api, marshmallow itu mulai meleleh, warna putihnya berubah menjadi karamel.

not for sale

Kalil memberikan marshmallow itu pada Gista, lalu meraih tusukan baru dan memanggang lagi. “Kalu aku lihat di maps, jarak dari sini ke Ishwari nggak terlalu jauh.”

“Bisa ditempuh dengan jalan kaki,” jelas Gista seraya menggigit ujung marshmallow yang langsung meleleh di mulutnya.

Kalil mengangg-angguk. Selama beberapa saat, dia terlalu serius pada tusukan di tangannya. “Hari ini kamu sangat membantu, terima kasih?” ujar Kalil ragu. “Kamu bantu aku untuk menyingkirkan buah semangka, kamu juga membantu aku untuk memisahkan bawang di dalam kuah—“

“Raja nggak menyukai hal yang sama. Jadi itu hanya kebiasaan,” ujar Gista.

not for sale

Kalil mengangguk. “Senang sekali bisa menjadi salah satu kebiasan di dalam hidup kamu.” Kalil meraih tusukan kosong dari tangan Gista dan menggantinya dengan tusukan marshmallow yang baru.

Hening. Keduanya sama-sama terdiam. Gista masih menggigiti makanan manis di ujung tusukan yang dipegangnya, dan Kalil kembali membakar yang baru.

“Kamu ingat sejak kapan kita menjadi ... sangat asing?” tanya Kalil tiba-tiba.

“Sejak kamu nggak datang saat aku melahirkan,” jawab Gista begitu saja.

Kalil menoleh. “Aku datang. Tapi kamu marah dan mengizinkan aku untuk masuk.”

Gista mengernyit. “Kapan?”

not for sale

“Aku telepon kamu waktu itu.”

“Aku pikir saat itu kamu masih di Jakarta. Sebelumnya kamu bilang kamu lagi sibuk kerja?” Gista melepaskan napas berat. “Jadi aku pikir kamu nggak pernah datang dan nggak menganggap bayi-bayi itu penting.”

Kalil terkekeh sinis. “Oh, ya .... Gista Syaril dan pikiran buruknya.”

“Dan kamu yang nggak pernah menjelaskan apa-apa.”

Dan sejak saat itu, keduanya seolah-olah tidak saling menginginkan lagi.

“Kita harus banyak bicara,” ujar Kalil.

Gista menoleh, melihat wajah pria itu diterpa oleh cahaya oranye dari api yang menyala di hadapannya.

not for sale

“Kekurangan kita selama ini ..., terlalu banyak kesalahpahaman yang diabaikan dan menjadi dinding yang tinggi. Lalu memisahkan.” Kalil berbicara dengan suara yang tenang. “Bicara, menceritakan apa yang kita dilalui, menceritakan apa yang kita rasakan, apa pun.” Pria itu menoleh. “Aku tahu, itu juga kekurangan yang aku punya. Aku selalu nggak sabar, selalu ingin langsung menerkam kamu seperti mangsa alih-alih mendengarkan kamu bicara saat bertemu.”

Dan Gista menampar tangannya.

Pria itu terkekeh. Mengambil lagi tusukan kosong dari tangan Gista dan menggantinya dengan yang baru.

Gista tahu, makanan manis itu tidak baik dia konsumsi banyak-banyak. Namun untuk saat ini, jika tidak melakukannya,

not for sale

Gista bingung akan melakukan hal apa lagi saat di samping pria itu? Jadi dia menerimanya. Marshmallow yang manis sekali itu.

Kalil kembali memanggang.

Dan Gista mulai bersuara. “Catra Resort mencurangi kami ....” Dia melihat Kalil mulai mengalihkan perhatian padanya. “Dia mencuri semua ide yang kami punya. Dan ... hari ini kami menemukan seseorang yang ternyata adalah mata-mata yang sengaja dikirim oleh Arbinawa untuk mencari tahu segala hal tentang Ishwari.” Gista memperhatikan raut wajah Kalil saat mendapati pria itu diam saja. “Jangan berpikir untuk membalas dendam tanpa sepengetahuan aku ya,” ancam Gista, tatapnya menyipit.

not for sale

Dan Kalil melepaskan tawa kecil. “Dia putus asa karena gagal mendapatkan apa yang dia inginkan.”

“Kamu sudah tahu tentang hal ini?” Gista tidak terima hal itu.

Kalil mengangguk. “Tentu.”

Yang benar saja? “Hubungan kami nggak bisa dipaksakan. Apa karena hal itu dia memutuskan untuk bals dendam dan—“

“Dia merasa nggak punya kesempatan lagi untuk menggabungkan Catra dan Ishwari. Jadi dia memutuskan untuk menjadi rival kamu.”

“Jadi ini bukan karena aku menolak dia yang menginginkan ... hubungan lebih dekat di antara kami?”

not for sale

Kalil menggeleng. “Sejak awal dia memang hanya berniat untuk jahatin kamu sih.”

“Maksud kamu sejak awal dia memang nggak pernah berniat untuk deketin aku?” Gista tertawa sumbang. *Bajingan itu*.

“Kamu kecewa? Karena dia nggak benar-benar menginginkan kamu?” Kalil menoleh, menatapnya.

Gista menggeleng. “Aku nggak pernah berharap apa pun lagi pada seorang pria.”

“Termasuk aku?”

“Ya ….”

Wajah pria itu mengangguk-angguk. “Padahal aku lihat kamu tadi hampir

jambak Padma saat Padma pegang tanganku."

"Kapan?!"

Dan Kalil hanya tertawa melihat reaksi Gista.

"Jangan berharap apa pun pada pria lain ..." Suara Kalil terdengar meminta.

Entah kenapa, saat mendengar kalimat itu, Gista sulit sekali untuk mengalihkan tatapnya ke arah lain. Tatap Kalil memakunya. Di sana. Di mata itu. Mata yang dulu begitu dia dambakan, sekaligus dia hancurkan sampai semua harapnya tidak berhak lagi dia titipkan.

Dan kini, berbahaya sekali, harap itu perlahan-lahan kembali.

Tangan Kalil terangkat, mengusap sisi bibir Gista. Entah memang ada

not for sale

marshmallow yang tersisa di sana atau memang ... dia hanya ingin melakukannya. Lalu, “Aku bisa mewujudkan semua yang kamu harapkan.” Setelah itu, jemari dingin itu menjauh. Bibirnya merapat, menggantikan jemarinya yang kini bergerak di bibir Gista. Lembut. Lebih dari sekadar marshmallow yang tadi dia gigit. Dan benar, Kalil juga merasakannya. Saat wajahnya menjauh, dia bergumam. “Manis ....” Tersenyum dan Gista terisap. Lalu, dia kembali bicara. “Ishwari bisa kita tempuh dengan jalan kaki, kan?”

***

not for sale

[Additional Part 45: Habis di orang yang sama]

Kalil sadar bahwa dia tidak pernah benar-benar bisa mengalihkan dunianya dari Gista. Dalam momen-momen tertentu, dia selalu mendapatkan dunianya berporos hanya pada wanita itu. Di saat dunia ramai, penuh sesak para wanita mencari perhatian. Bintang utamanya selalu dimenangkan oleh Gista. Padahal, Kalil hanya mendapati gerak yang sederhana seperti saat; wanita itu mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi untuk mengikat rambut, saat wanita itu berjongkok dan membenarkan tali sepatu, saat dia tersenyum atau tertawa, juga saat melihat dia diam-diam salah tingkah dan tersipu malu.

not for sale

Gista adalah kerumitan, satu-satunya yang membuat dunianya sulit berputar jika kehilangan. Dan Kalil adalah manusia yang tidak menyukai kemudahan.

Mungkin itu sebabnya, mengapa selama belasan tahun ini dia tidak pernah benar-benar bisa mengalihkan sedikit pun perhatiannya pada selain Gista. Mereka adalah dua sisi patahan dari satu kepingan koin yang tidak pernah bisa diisi oleh patahan lain.

Di sana, Kalil tengah berkacak pinggang, napasnya terengah. Di area hijau yang luas itu orang-orang masih sibuk menyoraki tim yang tengah bertanding. Satu tangan Kalil masih menempelkan ponsel ke telinga, Dipta tengah melaporkan pekerjaannya dan Kalil tidak terlalu mendengarkan karena kini

not for sale

pandangannya menangkap hal yang terlalu sayang jika dilewatkan.

Di sisi arena pertandingan itu, Gista tengah bertepuk tangan, menyemangati tim lain yang tengah bertanding. Di sampingnya, Raja dan Raga ikut bersorak bahagia. Mereka tertawa, tergelak bersama-sama ketika menemukan momen yang lucu, lalu mendesah kecewa saat tim mereka hampir kalah. Namun, berselang beberapa detik kemudian, mereka melonjak-lonjak kegirangan karena tim yang mereka dukung menang.

Kalil tersenyum melihat pemandangan itu.

Samar-samar Kalil mendengar Dipta masih berbicara di seberang sana. *“Untuk masalah ini, harus kita*

not for sale

tinjau ulang, Pak. Kita juga butuh tim audit untuk—“

“Dipta?”

“Ya, Pak?”

“Bisa hubungi saya nanti?” tanya Kalil. Tatapnya masih tertuju pada Gista yang kini tengah bertepuk tangan dan sesekali menyahut pertanyaan dua anak laki-lakinya. “Saya sedang sangat sibuk.”

“Oh, baik, Pak. Tapi begini, biar saya jelaskan sedikit lagi ….”

Mungkin di seberang sana, Dipta belum mengakhiri sambungan telepon, atau entah. Karena Kalil tidak melakukannya juga. Kini, langkahnya terayun, tertuju pada tiga manusia yang masih tampak tertawa. Kalil berdiri di sisi mereka, sesaat ikut menikmati pertandingan. Namun tidak lama, tatapnya selalu lebih

not for sale

tertarik untuk melihat wajah penuh senyum di sisinya.

Dan setelahnya, Kalil merasa utuh.

***

Sebenarnya, mereka bisa memilih. Pertandingan mana yang akan mereka ikuti dan mana yang tidak. Namun, karena Kalil dan kedua anaknya memiliki jiwa kompetitif yang tinggi, mereka mengikuti hampir seluruh permainan yang diselenggarakan. Dan Gista, hanya perlu pasrah ketika ditarik ke sana-kemari untuk masuk ke tim.

Pemandu acara bersorak. "*Game* selanjutnya adalah Memecahkan Balon Air!" Dan teriakan itu membuat semua berseru bahagia. "Tim yang akan ikut, mari bergabung di tengah lapangan," ajaknya. "Tim ini

not for sale

hanya bisa diikuti oleh keluarga yang berjumlah empat orang ya. Karena, masing-masing akan berpasangan untuk berpelukan dan memecahkan balon air."

"Wah, seru tuh!" sahut pemandu acara yang lain. "Kita lihat Mama-Papa dan anak-anak hebat mana yang pelukannya paling erat!"

Gista tentu saja tidak akan mengajukan timnya. Namun, Raja dan Raga sudah ke tengah arena menarik papinya. "Mim, ayo, Mim!" ajak Raja.

Gista menggeleng. "Yang ini kita *skip* dulu gimana?" tanyanya.

Namun, Raga berbalik, lalu menghampiri hanya untuk menarik tangannya. Berada di tengah-tengah keramaian begitu, pasti akan menyakiti hati Raga jika dia menolak. Karena,

not for sale

orang-orang sudah bersorak riuh, sebagian menyemangati.

Ya Tuhan, kaus putih yang mereka kenakan bahkan sudah berubah warna menjadi kecoklatan karena noda tanah dan air yang kotor. Namun, ketiga laki-laki itu, masih saja bersemangat. Jadi saat ini, mau tidak mau Gista mengikuti kemauan mereka. Di samping mereka, sudah disediakan satu wadah besar berisi puluhan balon air, yang harus mereka pecahkan dengan cara berpelukan.

Raja tentu saja berhadapan dengan Raga. Dan Gista sudah berada di hadapan Kalil sekarang. Mereka fokus, mendengar aba-aba dari pemandu acara. “Satu, dua, tiga!”

Lalu, dengan gerak cepat, Kalil meraih satu balon air dari wadah dan menaruh

not for sale

di dadanya. Gista masih belum bergerak dan kebingungan sampai akhirnya Kalil sendiri yang menarik tubuhnya dan memeluknya erat. Terlalu erat sampai rasanya tangan kokoh pria itu mampu meremukkan tulang-tulang di tubuhnya.

Lalu, berhasil. Balon pertama pecah. Pakaian mereka basah.

Kalil bergerak lebih cepat, mengambil balon kedua. Dan mereka berpelukan lagi. Pecah lagi. Begitu terus. Sampai mereka mengambil balon kelima belas. Balon itu, sudah berada di dalam pelukan mereka, Kalil mendekap Gista lebih erat, sangat erat, tapi berkali-kali pelukan itu dilakukan, balon airnya tidak kunjung pecah.

“Peluk lebih erat,” pinta Kalil. Dan Gista menurut. Kali ini, dia balas memeluk

not for sale

tubuh Kalil setelah sejak balon pertama dia diam saja.

Dan berhasil, balon itu pecah.

“Waktu habis!” teriak pemandu acara, semua bersorak lagi. “Raja dan Raga berhasil memecahkan tiga balon. Sementara Mama dan Papa berhasil memecahkan lima belas balon. Wah! Keren! Bisa dinobatkan dengan keluarga yang pelukannya paling erat nih!” Hal itu membuat semua bersorak sambil tertawa.

“Pelukan aku kekencengan nggak tadi?” tanya Kalil dengan sisa tawa yang masih terdengar.

“Tulang-tulang aku hampir patah deh kayaknya,” ujar Gista dengan wajah mengeluh. Namun, dia tidak berlebihan.

not for sale

Pelukan Kalil beberapa kali membuatnya sesak napas dan terkejut saking eratnya.

Mendengar pernyataan itu Kalil melepaskan tawa. Satu tangannya meraih Gista ke dalam rangkulan. Memeluknya. Lagi. Kali ini, pelukannya benar. Lembut. Pria itu meraih tubuh Gista ke dadanya yang basah. Bahkan, pria itu tidak melepaskan rangkulannya di pundak Gista hingga mereka menepi ke sisi lapangan.

Tim lain maju untuk bertanding. Di tengah lapangan beberapa tim sudah siap. Semua tim yang berada di sisi tempat teduh juga sudah siap bersorak untuk mendukung. Saat Gista tengah bertepuk tangan dan memusatkan pandangan ke tengah area pertandingan, tiba-tiba saja Kalil menyampirkan kausnya yang basah di tubuhnya.

not for sale

Gista menoleh, begitu terkejut. Karena .... PRIA ITU BERTELANJANG DADA DI ANTARA KERAMAIAN DAN MEMBIARKAN KAUSNYA TERSAMPIR DI TUBUH GISTA.

“KAMU APA-APAAN?” Gista syok, mereka pasti jadi pusat perhatian.

Gista masih menatap Kalil dengan pandangan tidak percaya. Bisa-bisanya dia menunjukkan betapa bersinar kulit putihnya itu diterpa sinar matahari yang mulai beranjak siang di hadapan banyak orang.

Di saat orang-orang kini memperhatikannya, Kalil malah tampak santai saja, dia membenahi letak kausnya di dada Gista. “Baju kamu basah. Nyeplak banget dada kamu itu,” gumamnya, tampak kesal.

Gara-gara siapa memangnya?!

not for sale

***

Mereka memenangkan lomba Memecahkan Balon Air. Namun, ketiga laki-laki yang bersamanya itu belum juga puas. Jadi, saat ada lomba mengambil koin dengan merayap di lumpur, mereka kembali mendaftarkan diri untuk ikut. Kecuali Gista, tentu saja. Permainan itu bisa diikuti oleh tiga orang atau lebih. Jadi, kali ini Gista aman dari pertandingan yang mengerikan itu.

Gista melihat Kalil dan dua anaknya merayap di lumpur di bawah tali-temali yang mereka lewati untuk tiba di ujung, mengambil satu koin dan kembali dengan cara merayap lagi. Mereka melakukannya secara bergantian. Terus-menerus.

Di akhir, tentu saja mereka memenangkan permainan itu. Tidak ada

not for sale

permainan yang tidak biaa mereka menangkan. Dan hal itu jelas membuat ketiga laki-laki itu semakin besar kepala.

Kalil sudah mengenakan kembali kausnya, karena Gista sengaja mengambil handuk ke kamarnya demi pria itu tidak menjadi pusat perhatian sebagian wanita yang tampak selalu salah fokus pada tubuh mantan suaminya itu. Bahkan, Gista mendengar beberapa orang berbisik padanya, “Bu Gista, beruntung banget tuh kalau sampai balikan. Masih oke banget pasti ya di ranjang?”

Bagaimana Gista tidak stres?

Bagaimana Gista tidak frustrasi?

Selain ajang untuk *family gathering*, momen itu juga sepertinya diciptakan untuk mendukung Gista kembali ingat

not for sale

bahwa dia pernah sangat menggilai pria itu dulu.

Permainan usai sebelum tengah hari. Gista melihat tiga laki-laki penuh lumpur itu bergerak ke arahnya. Kening Gista mengernyit. Lalu berjengit menjauh. Lihat penampilan ketiga laki-laki itu! Tampak mengenaskan sekali. Oh, tidak, Gita yang akan menjadi sangat mengenaskan di sini karena setelah itu, dia yang kebagian bertugas untuk membersihkan lumpur di tubuh mereka—kecuali Kalil.

Mana mungkin Gista memandikannya juga, kan?

Kini, Gista menggiring tiga laki-laki penuh lumpur itu berjalan menuju ke kamarnya. Dia lihat Kalil berjalan sambil masing-masing tangannya memegang tangan mungil dua jagoan yang sejak tadi

not for sale

tidak berhenti berbicara, entah untuk bertanya atau menyatakan pendapat. Lalu, Kalil akan menanggapi dua bocah itu dengan serius. Kadang mereka juga melepaskan tawa.

Tidak ada yang lebih indah dari apa yang dia lihat saat ini. Hari ini, selain merasa dadanya begitu hangat, Gista juga merasa ... dunianya penuh. Dan utuh.

Apakah hal itu juga yang dirasakan oleh dua anak laki-lakinya, ya?

Gista melihat Raja dan Raga lebih dulu berlarian ke teras kamar. Sementara Kalil tertahan di teras itu karena sebuah telepon. Pria itu tampak berbicara pada seseorang di telepon, dan Gista melewatinya begitu saja untuk membuka kunci pintu, dia akan memandikan dua bocahnya yang kotor.

not for sale

Tidak mudah mempunyai dua anak laki-laki, Gista merasa dunianya berada di negara berkonflik dan menghadapi perang tiap kali harus memandikan dua anak laki-lakinya itu sekaligus. Di saat seperti itu, dia selalu merindukan Bi Rifah atau Mbak Dwi.

Namun, usai juga tugasnya siang itu. Raja dan Raga sudah bersih dan berganti pakaian. Dua anaknya itu tengah melompat-lompat di atas kasur. Saat Gista berjalan keluar dan memeriksa keberadaan Kalil. Pria itu masih menelepon, jadi Gista meninggalkannya untuk mandi.

Agak lama.

Setelahnya, Gista berganti pakaian dengan pakaian hangat berupa sweter dan *midi skirt*. Dia memeriksa lagi keluar, dan Kalil tampak baru saja mengakhiri

not for sale

teleponnya, lalu pria itu berkacak pinggang sambil menatap ke arah jalan di depan kamar. Di luar hujan deras. Sementara kamar yang disediakan oleh Padmara untuknya berjarak sekitar sepuluh kamar dari tempatnya sekarang.

“Hujannya deras, Mas,” ujar Gista.

Dan Kalil menoleh. Dia sempat memperhatikan penampilan Gista. Mnegernyit, seolah-olah tidak terima karena dia satu-satunya yang masih dalam basah dan kotor. Lalu, “Iya, nih.” Kalil berdecak. Dia melirik ke dalam kamar yang berada di dalam kamar. “Pakaian gantiku masih di sini, kan?” tanyanya. “Aku minta petugas hotel untuk taruh di sini tadi.”

Gista mengangguk. “Ada.”

not for sale

Di teras itu, Kalil kembali menoleh ke arah jalanan yang masih diguyur hujan. “Aku boleh nggak numpang mandi di sini?” tanyanya. Dia menunjukkan tubuhnya yang kotor dan basah. “Kedinginan aku.”

Gista mengulurkan tangan ke dalam. “Mandi sana,” ujarnya. Dia juga tidak ingin mengambil risiko membuat pria itu kedinginan dan masuk angin. Sementara mereka baru bisa pulang esok hari.

Selama Kalil mandi, Gista menemani anak-anaknya untuk berbaring di atas kasur. Kasur itu, menempel pada dinding kaca yang tirainya dibiarkan terbuka, sehingga mereka bisa melihat bagaimana pemandangan taman di luar saat hujan.

Suara air hujan yang jatuh, tidak pernah terdengar berisik. Walau deras, suaranya

not for sale

selalu menenangkan, dan itu terbukti, membuat dua jagoannya yang kelelahan itu kini berbaring tenang di atas tempat tidur. Di selang waktu itu, Gista menggunakan waktu luangnya untuk memeriksa pekerjaan yang Alya kirimkan.

Lama, suasananya tenang. Ternyata dua bocahnya itu sudah tertidur.

Lalu dalam suasana hening itu, “Gis?”

Ada sebuah suara dari arah kamar mandi yang membuat Gista kini beranjak dari tempatnya. “Kenapa, Mas?” tanyanya.

“Samponya habis. Sementara masih ada lumpur nih di rambut,” keluh Kalil. “Ambilin sampo di tas dong.”

Memang lumpur tadi susah sekali dibersihkan sih, Gista harus berkali-kali membersihkan rambut Raja dan Raga

not for sale

tadi. Jadi, Gista membawa sebotol sampo baru yang dari tas pria itu. Dia menyerahkan benda itu pada Kalil. “Nih, Mas!”

Saat mengulurkan tangannya ke arah celah pintu yang terbuka, Gista menemukan tangan basah itu menyambutnya. Lalu, wajah Kalil melongok ke luar. “Bantuin dong, Gis,” pintanya. Dan Gista hanya mengernyit. “Sumpah ini lumpurnya susah banget dibersihin, masih ada aja di rambut.” Kalil masih memohon. “Ini aku masih pakai celana kok.” Dia mengeluarkan satu kakinya untuk membuktikan.

Tapi kan dia udah nggak pakai baju?

“Aku janji nggak akan macam-macam.” Seolah-olah bisa membaca pikiran Gista, Kalil bicara demikian. “Cepet. Dingin.”

not for sale

“Lagian.” Gista berdecak. “Suruh siapa?” Dia mendelik sinis. Gista menjauh hanya untuk membuka sweter yang dia kenakan. Tersisa selembar kaus putih dan rok putih di tubuhnya kini, lalu bergerak masuk ke kamar mandi. Dia memutuskan untuk langsung menerima permintaan tolong itu karena, dia tahu sendiri bahwa memang lumpurnya sulit sekali dibersihkan.

Kalil mematikan kucuran air yang keluar dari *shower*, dia berdiri di dalam area basah yang dibatasi oleh kaca tinggi seraya berkacak pinggang setelah menyerahkan botol samponya pada Gista. Lalu, dia sedikit menunduk.

“Bawahan lagi,” pinta Gista. “Nggak nyampe.”

Dan pria itu menurut, membungkuk tubuhnya agar Gista bisa membantu

not for sale

membersihkan lumpur di kepalanya. Gista mulai menuangkan sampo ke tangannya, menggosokkan ke kepala pria itu. Membantu membersihkannya, pelan.

“Ini kalau nggak bersih, bisa gatal-gatal.”

“Nggak, sih. Kamu kadang lebay.” Ucapan Gista membuat Kalil terkekeh.

Di dalam kamar mandi itu, hening, tidak ada suara. Agak canggung ternyata lama-lama. Apalagi pria itu dalam keadaan bertelanjang dada. Gista berdeham, dan suaranya menggema.

Wajah Kalil mendongak. “Kenapa?”

Gista menggeleng.

“Salting ya kamu?” tuduhnya.

Gista menekan paksa kepala itu ke arah bawah agar Kalil tidak bisa

not for sale

memandangnya lagi. “Diem dulu deh. Ribet juga. Ini tinggal sebentar lagi.”

Dan Kalil menurut. Ajaib sekali.

Namun, keheningan itu hanya bertahan beberapa saat. Kalil kembali bicara, saat Gista masih menggosok pelan sisi kepalanya. “Akhir-akhir ini kerjaanku agak ... sedikit berantakan.” Tiba-tiba saja, pria itu bercerita. “Kayak, semua yang aku lakukan nggak memuaskan.”

“Kamu perlu mengambil waktu untuk istirahat.”

“Aku banyak membuang-buang waktu untuk istirahat kemarin. Tidur. Diam. Tapi nyatanya setelah itu ... aku tetap kacau, aku tetap kelelahan. Nggak ada jenuh yang sembuh.” Suaranya masih terdengar ... mengadu? “Tapi setelah apa yang aku lalui hari ini, aku sadar, kalau ...

not for sale

istirahat itu bukan mengambil waktu untuk diam dan sendirian. Istirahatku udah nggak sama kayak dulu."

Gerak tangan Gista melamban.

"Istirahatku itu ... Raja dan Raga," ujarnya. "Kamu ...." Ucapannya terjeda lama. "Walau capek, tapi aku bahagia. Jadi ya ... kalian tempat istirahatku ternyata."

"Manis ya ...," gumam Gista. Dia mencibir.

"Setelah ini, aku yakin aku semangat lagi buat kerja deh."

"Harus dong." Tangan Gista meraih *hand shower,* lalu membersihkan rambut pria itu dari buih sampo. Setelah selesai, dia menjauh.

not for sale

“Dan lebih semangat lagi untuk minta kamu balik.”

Gista mengernyit. “Udah bersih, Mas.”

“Iya. Makasih.”

Gista menjauh, dia membuka kran air di dalam ruang sempit itu untuk membasuh tangannya. Namun, sesaat sebelum keluar dri kamar mandi yang dibatasi oleh kotak kaca itu, tangannya ditarik.

Kalil tiba-tiba membuka *fixed shower* dan membuat Gista bergabung bersamanya di bawah kurusan air yang deras itu.

Gista memekik, “Mas!” Tangannya menepis, tapi respons Kalil hanya terkekeh dan tetap menahan tubuhnya. “Aku udah mandi lho!”

not for sale

“Nggak apa-apa lah, mandi lagi.” Kalil masih tertawa. Sejak tadi pria itu memang senang sekali menggodanya, mengerjainya, dia tampak terhibur saat Gista kesal. Mungkinkah itu merupakan salah satu usaha dari ‘istirahatnya’ juga?

Kalil belum juga melepaskan tangan Gista, dia masih menikmati Gista yang meronta-ronta minta dilepaskan. Namun jelas saja usahanya sia-sia, keduanya sudah basah kuyup di dalam ruang kaca yang kini beruap karena air hangat yang terus keluar dari *shower*.

Untuk membalas hal itu, Gista kembali meraih *hand shower* dan menyemprotkannya ke wajah Kalil.

“Gis, bahaya, masuk telinga nanti! Neng!” Namun pria itu tertawa. Tangannya yang panjang dan kokoh, jelas saja dengan mudah bisa merebut hand

not for sale

shower itu dari tangan Gista. Namun, alih-alih melakukannya, Kalil lebih memilih mengunci dua tangan Gista dan memeluk tubuhnya.

Sisa kekeh itu masih terdengar. Namun perlahan memudar. Kini, hanya ada suara air yang memercik ke lantai. Di saat keduanya hanya bertatapan. Kalil bergerak, mendesak tubuh Gista ke dinding kaca.

Mereka keluar dari area pancuran air. Tapi, hangatnya masih terasa. Basah di tubuh mereka masih banyak tersisa.

Gista tahu bahwa sikap mereka yang kekanakan itu tidak akan berlangsung lama. Suasana akan berubah cepat. Dan terbukti. Sekarang, Gista sadar bahwa kaus putihnya sudah membuat bra yang dikenakannya tampak berbayang.

not for sale

Roknya juga merapat basah di kulit pahanya yang kini menerawang.

“Aku ... kedinginan deh, Mas,” ujar Gista. Dia bisa mendengar sendiri bahwa suaranya terbata-bata.

Dan Kalil, menyeringai. Berbahaya sekali pasti ide yang terlintas di dalam kepalanya. Wajah pria itu mendekat. Bibirnya yang basah tiba di sudut bibir Gista, mengecup, berkali-kali, dengan lembut. Setelahnya, dia bergerak melumat, melesak lidahnya masuk.

Sesaat, Gista lengah. Dan Kalil menggunakannya untuk meraih tubuh Gista untuk benar-benar dia peluk. Kini, lengan itu melingkari tubuhnya, dada itu melingkupi tubuhnya, dan cium itu memberi jejak-jejak hangat di bibirnya.

not for sale

“Hangat?” tanya Kalil. Dia tersenyum saat Gista diam saja. “Mau yang lebih hangat?” tanyanya. Lalu, Gista rasakan bagaimana tangan hangat pria itu kini bergerak meraba pahanya, menyelinap ke balik roknya yang basah. Dan ....

“Mima .... Mau pipis.” Suara di luar menyelamatkan.

***

Gista seharusnya berhenti untuk bersikap denial. Bahwa hubungan mereka sekarang lebih dari apa yang dia khawatirkan. Mereka berciuman, dua kali bahkan hal itu terjadi hari ini. Di kamar mandi, dan di depan api unggun dengan *marshmallow* manis di bibirnya.

Setelah ini, seharusnya Gista tahu ada hal serius yang harus dibicarakan. Jadi,

not for sale

Kalil mengajaknya. “Ishwari bisa kita tempuh dengan jalan kaki, kan?”

Kalil menatap mata itu, ada keragu-raguan di sana, yang membuat Gista tidak kunjung bersuara. Lalu akhirnya, dia menjawab. “Raja dan Raga pasti menunggu, jadi—“ Ucapannya terhenti, perhatiannya teralihkan, pada ponselnya yang kini bergetar. “Alya menelepon.”

“Angkat.” Kalil mempersilakan.

“Halo, Al?” Gsita mengangkat telepon itu tanpa menjauh. Keningnya mengernyit. “Oh, ya?” gumamnya. “Oke .... *Thanks* ya.” Dan sambungan terputus. Pandangan Gista menyipit saat menatap Kalil. “Alya bilang, dia disuruh datang untuk jaga anak-anak. Sekarang dia ada di kamar. Kamu yang suruh?”

Kalil mengangguk. “Yap.”

not for sale

“Dia bilang akan ada rapat orangtua malam ini, jadi kamu menitipkan anak-anak sama dia?”

Kalil mengangguk lagi. “Iya. Rapat orangtua. Antara Gista Syaril dan Kalil Sankara.” Jawaban Kalil membuat Gista memukul pundaknya. Kalil terkekeh, dia hanya mengangkat tangannya, menunjukkan kunci kamar di tangannya. “Jadi, kita mau rapat orangtua di mana? Ishwari atau Padmara?” tanyanya.

Gista tidak menjawab. Jadi Kalil yang memutuskannya sendiri. Dia tahu bahwa berjalan ke Ishwari mungkin tidak sesulit itu. Namun jika melakukannya sambil menahan diri untuk tidak mencium wanita itu cepat-cepat dan memeluknya erat-erat, jelas jarak Ishwari sekarang terlampau jauh untuk dia tempuh.

not for sale

Jadi, Padmara adalah pilihan yang tepat untuk sementara ini.

Entah bagaimana caranya mereka bisa sampai di kamar itu. Kamar yang bahkan belum satu pun lampu dinyalakan saat masuk. Kamar yang tirai-tirainya masih tertutup. Namun dalam keadaan itu, Kalil bisa mendapatkan siluet wajah Gista dari cahaya yang menyeruak masuk dari ventilasi lebar di atas jendela.

Mereka duduk di sofa—oh, tidak. Kalil yang duduk di sofa sementara Gista sudah duduk di pangkuannya.

Tentu saja di sana, sudah ada napas yang terengah. Ada rindu yang tengah membuncah. Sedikit lagi, sedikit lagi langkahnya.

not for sale

Wanita itu, malam ini mengenakan sweter rajut putih, rok bunga-bunga entah berwarna biru atau ungu, Kalil lupa. Yang dia ingat, malam ini dia sedang sangat menginginkan wanita itu. Kalil boleh percaya diri kan, berpikir bahwa pintu kesempatan untuknya kini terbuka semakin lebar?

Kalil memeluk tubuh hangat itu, dia usap sweternya yang bertekstur halus. Diam-diam dia menggilai lekuk tubuh yang dirabanya. Selalu. Kalil bisa membayangkan tubuh itu. Di dalamnya. Dan menggilainya entah dalam keadaan transparan sampai terlihat atau sangat tertutup rapat seperti sekarang.

Di sini dingin, tapi saat melepaskan sweter dari tubuh wanita itu, dia berjanji. “Setelah ini, semua akan lebih hangat.”

not for sale

Sweternya dilempar, entah ke mana arahnya, meninggalkan kaus cokelat berkancing rendah di tubuh wanita itu. Malam itu, dia temukan lagi sesuatu yang lebih manis, lebih lembut, dari sekadar marshmallow.

Bibirnya. Yang dia nikmati lama-lama. Yang manisnya tidak pernah habis setiap kali dia cecap dan isap. Kalil melumat bibir bawahnya yang lembut, mengisapnya agak kencang sampai terdengar rintihan halus keluar dari bibir Gista. Dia membuat wanita itu terhanyut, sampai tidak sadar bahwa jemarinya kini sudah berhasil membuka kancing-kancing kaus di bagian dadanya.

Gista berjengit, saat jemarit Kalil berhasil menyelinap masuk melalui celah kancingnya, meraba kulit dadanya yang

not for sale

lembut, meremasnya langsung, memilinnya pelan. Gista mendesah, ciuman terlepas, dan wajah Kalil bergerak ke bawah. Di sana, dia temukan dada wanita itu yang ditekan bra, dia temukan puncak dadanya yang keras dan ... menciuminya cepat.

Gista melenguh, tubuhnya bergerak gelisah. Tangannya kini menggenggam kasar rambut Kalil. Tidakkah wanita itu tahu bahwa ... respons seperti itu yang memang Kalil inginkan? Reaksi semacam itu yang membuat Kalil lebih bersemangat untuk membuatnya semakin putus asa.

Kalil kehabisan kata memuja untuk Gista dan tubuhnya. Jangan sampai setelah ini dia dapati wanita itu menjauh dan berlaku seolah-olah tidak menginginkannya.

not for sale

Karena, Kalil sudah putus asa. Kalil tidak lagi berniat mencari, cintanya habis hanya untuk Gista dan tidak lagi bersisa. Satu-satunya keinginan yang selama ini dia ingin wujudkan adalah membawa wanita itu kembali, bersama dua anak mereka untuk hidup menjadi satu keluarga.

Namun, sebelum itu terjadi, Kalil harus membuat Gista sadar, bahwa dia juga menginginkan hal yang sama. Kalil harus membuat Gista tahu, bahwa tidak ada lagi pria yang dia inginkan selain dirinya.

Jadi, mari, Kalil akan bekerja. Membuat Gista percaya bahwa Kalil adalah satu-satunya.

Kini, Kalil menggerakkan jemarinya menyentuh paha wanita itu, mengusapnya. Dia mulai meraba, lebih atas. Menemukan hangat, menemukan

not for sale

lembab. Dia suka. Dia kembali gila dengan keinginannya. Bibirnya yang sejak tadi mengulum puncak dadanya, kini dia lepaskan. Bergerak naik, untuk kembali mencium dan melumat bibirnya.

Lalu, jemari itu menyelip. Berhasil masuk di antara celah yang sempit, menyentuh, menemukan hangat, basah. Dan bergerak lebih lesak—

“Mas—“ Gista menahan pergelangan tangannya.

Kalil berhenti bergerak. Pun ciuman mereka kini terhenti.

“Kita ... tidak boleh melakukan kesalahan yang sama,” ujarnya. Tatap itu tampak gamang, tapi dia masih menyisakan sedikit pikiran jernih di dalam kepalanya. Penampilannya kini

not for sale

tampak berantakan, tapi dia masih bisa menemukan sedikit akal sehatnya. “Jangan ...,” pintanya.

Kalil menemukan mata itu berkaca-kaca. Dan tentu saja, jemari Kalil menjauh. Kedua tangan Kalil terangkat, lepas dari tubuh itu. “Gis, aku nggak bermaksud untuk—“ Kalil agak panik. Dia takut sekali Gista berpikiran buruk tentang dirinya.

Gista menggeleng. “Jika kita akan memulai ... mungkin kita bisa menemukan awal yang ... lebih baik dari apa yang kita lakukan dulu?” gumamnya.

Dan Kalil menemukan kelegaan setelah itu. “Benar ....”

Gista tersenyum. Tangannya meraba sisi wajah Kalil, mencium sudut bibirnya. “Anak-anak pasti menunggu,” ujarnya.

not for sale

“Benar,” gumam Kalil. “Aku harus mengantar kamu kembali.” Dia berbicara dengan sedikit nada yang linglung.

Kalil menjauh dari tubuh itu, walau rasanya ... berat sekali. Karena dorongan untuk kembali meniduri wanita itu dan melucuti pakaiannya membuat kepalanya pusing. Namun, benar, tidak boleh ada kesalahan selanjutnya yang akan membuat hubungan keduanya semakin rumit. Kink, yang mereka butuhkan hanya cara agar bisa kembali bersama tanpa penuh drama.

Jadi, Kalil biarkan wanita itu merapikan kembali kancingnya, mengenakan kembali sweternya. Lalu, tangannya terulur, mengajak Kalil untuk bangkit dari kursi. Kalil sedikit mendesah. Sesuatu yang sesak di antara pangkal pahanya

not for sale

membuat Kalil tersiksa, dan Gista yang mengerti itu hanya tertawa.

Mereka berjalan, keluar dari kamar. “Kita *check-out* jam berapa besok?” tanya Kalil.

“Terserah kamu. Kamu mau antar aku dan anak-anak pulang dulu, kan?”

Kalil mengangguk. “Iya.” Lalu setelah menutup pintu kamar, tubuhnya berbalik. Dia raih tubuh Gista untuk kembali mendekat dan memeluknya. Demi Tuhan, dia bisa menggadaikan apa saja dalam hidupnya demi menghabiskan malam dengan wanita itu malam ini. “Sebenarnya aku nggak mau pulang cepet-cepet sih.” Kalil mengalungkan lengannya di pinggul wanita itu, dan seolah-olah tahu tentang apa yang akan dia lakukan, Gista segera

not for sale

menempatkan dua tangannya di dada Kalil.

Namun, jelas saja Kalil punya gerak yang lebih cepat, lebih kuat. Kalil lebih dulu berhasil mencuri cium dari bibir Gista sebelum wanita itu mendorongnya. Satu kali, dua kali, Kalil melakukannya berkali-kali sampai akhirnya—

Kalil tertegun, dia melihat seorang wanita berdiri di teras. “Eh—selamat malam, Bu Padma.”

***

not for sale

[Additional Part 45: Vol. 2]

Kalil bahkan masih mendaratkan ciuman-ciuman ringan di wajahnya. Gista juga masih terkekeh kecil dan merasakan pria itu masih memeluknya erat saat tangan Gista sudah mencoba menjauhkan tubuhnya agar terlepas.

Dan, “Eh—selamat malam, Bu Padma.” Kalil tiba-tiba saja bicara demikian.

Gista membeku, padahal isi kepalanya sudah memerintahkan untuk segera menjauhkan diri dari tubuh Kalil. Padma melihatnya, sudah melihatnya, terlanjut melihatnya. Mungkin karena itu Gista diam saja, tidak ada gunanya dia menjauh dari Kalil karena kini tingkah kekanakan mereka sudah tertangkap basah.

not for sale

Masih berada dalam pelukan Kalil, Gista hanya menoleh ke belakang. Dan dia dapati Padma berdiri seraya menatap ke arahnya, bahkan langkah wanita itu belum menjejak teras. Dia masih di area luar, di mana kakinya masih menjejak rumput, satu tangannya menjinjing tas cukup besar.

“Saya mengganggu ....” Suara Padma tidak bertanya. Dia menatap Gista dan Kalil bergantian, dua manusia yang masih berpelukan itu. “Udara di Lembang ini ... cukup dingin. Jadi saya bermaksud menawarkan selimut yang lebih tebal.”

Gista kini bergerak menjauh, tubuhnya berbalik untuk bisa langsung menghadap pada wanita yang kini masih berdiri di rumput itu. “Benar-benar owner yang baik hati,” ujar Gista. “Tapi

not for sale

dia sudah terbiasa dengan udara Lembang ini, karena setiap akhir pekan, dia selalu mengunjungi anak-anaknya dan menginap."

"Dan saya punya Gista untuk memeluk saya ketika kedinginan."

"Oh ... ya .... Mungkin selimut ini lebih dibutuhkan oleh yang lain," gumam Padma. Tangan Padma terlurur. Dia masih tampak salah tingkah, masih tampak kaget dengan pemandangan yang dilihatnya barusan. Namun, sebelum tubuhnya berbalik dan pergi, wanita itu masih sempat berkata, "Selamat malam .... Semoga Padmara memberikan Anda malam yang nyaman."

Di teras itu kini, tertinggal Kalil dan Gista yang sama-sama hanya menatap kepergian Padma. Wanita itu,

not for sale

mengenakan pakaian yang tidak lebih baik dari yang dikenakannya tadi. Belahan roknya malah semakin tinggi, sweter rajutnya malah terlihat sangat transparan.

“Kamu percaya?” tanya Gista.

“Apanya?”

“Dia datang ke sini hanya untuk menawari kamu selimut?”

Kalil menggedikkan dagu. “Buktinya dia memang bawa selimut.”

Gista berdecak dan sengaja menoleh untuk bisa langsung memberi tatapan tajam pada pria itu. “Jangan sok polos gitu deh!”

Kalil hanya tertawa.

“Masa kamu percaya sama akal-akalan dia?”

not for sale

“Jadi aku harus berburuk sangka?” Kalil masih pura-pura bodoh, untuk membuat Gista kesal tentu saja.

“Usia suaminya lebih dadi lima abad,” ujar Gista berlebihan.

“Dia pasti sudah menjadi fosil,” sahut Kalil..

“Seharian, kamu lihat kan kalau dia bahkan nggak mengikuti *game* apa pun karena suaminya lebih memilih hanya duduk-duduk di sisi area permainan?” Ketika melihat Kalil mengangguk, Gista melanjutkan. “Dia pasti muak dengan itu semua.” *Si Tukang Pamer itu pasti merasa tertekan seharian*. Apalagi melihat kemenangan-kemenangan yang Gista dan keluarganya raih.

“Lalu apa hubungannya dengan aku?” Kalil masih bertanya.

not for sale

“Dia butuh laki-laki yang lebih perkasa .... Mungkin?” Gista memutar bola matanya. Dia tidak suka menuduh orang lain begitu buruk, tapi Padma terlalu terang-terangan ingin dikuliti.

Kalil berdecak. “Gis, asal kamu tahu, keperkasaan aku hanya bisa aku tunjukkan di depan kamu. Nggak ada yang bisa memengaruhi aku seperti kamu mampu bikin aku nyaris gila hanya dengan mencium—“

Gista lebih dulu mendorong wajah pria itu sebelum dia selesai bicara, tubuhnya lebih dulu menghindar sebelum pria itu mendekat dan kembali merengkuhnya dalam dekap. Pria itu, dengan semua akal bulusnya, pasti mencoba menggoda Gista lagi. “Aku harus kembali ke kamar, kasihan Alya. Kelamaan nunggu.”

not for sale

Kalil mengangguk. “Setelah ini aku akan langsung ke Ishwari,” ujarnya.

Gista mengangguk. “Oke.”

“Malam ini aku ada sedikit kerjaan jadi ... ya ....”

“Sampai ketemu besok kalau begitu.” Sebelum menjauh, Gista menemukan Kalil menciumnya. Dan Gista tidak bisa untuk tidak tersenyum saat berbalik, lalu berjalan melewati lahan hijau yang beberapa bagian diisi oleh batu-batu dengan permukaan yang datar untuk dia jejak.

Saat itu Gista tidak berharap keberadaan Alya bisa membuat kedua jagoannya tertidur cepat di kamar sih. Namun, dia sama sekali tidak menyangka bahwa Alya dan kedua anaknya kini malah ada di taman bermain untuk ikut menyalakan

not for sale

kembang api bersama beberapa guru dan panitia lain di sana.

Saat Gista datang, Alya langsung bertanya, “Udah selesai rapat orangtuanya?” Dia melirik jam tangan di pergelangan tangannya.

Gista mengangguk.

“Rapat orangtua apa, sih?” Alya mengernyit. “Perasaan dari tadi para ornagtua ada di sini.” Dia menunjuk ke keramaian. “Terus sebagian besar guru juga di sini.”

“Memang eksklusif banget kok rapatnya,” ujar Gista. “Nggak semua orangtua.”

Alya menoleh, hanya untuk mendelik. Setelahnya, tatapnya menyorot penuh selidik. Namun alih-alih mencari tahu, wanita itu hanya menggeleng. Lalu

not for sale

meraih tasnya dari atas kursi. “Saya pulang ya, Mbak.”

“Makasih ya, Al. Saya nggak tahu lho kalau Kalil menghubungi kamu untuk datang ke sini dan—“

Ucapan Gista terhenti saat melihat sikap Alya yang tiba-tiba saja membungkuk dalam-dalam padanya. “Saya dapat bonus di luar lembur, gitu janjinya.”

Gista mengernyit. “Siapa yang janji?”

“Pak Kalil. Katanya tinggal minta ke Mbak.” Saat melihat Gista bercakak pinggang, Alya langsung melangkah mundur. “Saya tunggu transferannya, Mbak! Dah!” Setelahnya, dia berlari.

Gista masih melipat lengan di dada, dia melihat bagaimana kembang api terpercik dari batang-batang kecil yang dipegang oleh anak-anak. Sebagian

not for sale

anak, termasuk Raga, ikut memegang, sementara Raja baru saja menepi untuk menghampiri gurunya yang lain yang tengah berada dekat dengan pemanggang.

Gista masih berdiri di sana untuk memperhatikan kedua anaknya ketika tiba-tiba saja sebuah teriakan terdengar. “Raja! Raja!”

Tatap Gista mencari. Siapa yang berteriak? Ke mana Raja? Langkahnya terayun cepat, dia mendapati seorang guru yang tampak panik kini tengah menyangga bagian punggung Raja. Anak itu, dalam secepat kilat lenyap dari perhatiannya dan kini tampak kesakitan.

Kedua tangan Raja memegangi leher, wajahnya memerah. Matanya membulat, air mata keluar, napasnya

not for sale

tampak sesak. Dia tampak panik dan memberikan isyarat meminta bantuan.

“Raja!” Gista tanpa sadar berteriak. “Raja!” Dia tidak bisa berpikir sementara orang-orang di sekelilingnya kini mulai berkerumun, sebagian memanggil tim medis. “Raja!” Gista masih mencoba membuat anaknya bicara. “Ini Mima. Lihat Mima, apa yang sakit?” Tatap Gista mencari.

Apakah Raja memakan sesuatu yang membuat alerginya kambuh?

Namun, di antara kerumunan yang bingung itu, Kalil hadir. Pria itu segera merebut tubuh Raja dari Gista. Pria itu membuat tubuh Raja berdiri, lalu dia memeluk tubuh kecil anaknya itu dari belakang setelah menyingkirkan tangan Raja dari lehernya dan membuka dua lengan anak itu kesamping. Selanjutnya,

not for sale

tangan Kalil yang terkepal disimpan di antara perut dan dada Raja.

Gista masih tidak mengerti dengan apa yang Kalil lakukan. Pria itu mengentak-entak kepalan tangannya sambil menarik tubuh Raja ke belakang berkali-kali.

Setelahnya, Raja terbatuk. Makanan sebesar kepalan tangannya yang kecil keluar dari mulut. Terbatuk-batuk lagi. Lalu, dia terkulai, tampak lemas di dalam pelukan ayahnya. Raja kini terengah, perlahan dia bisa mengambil napas dengan tenang.

Gista yang melihat kejadian itu kini terperenyak di atas rumput. Dua tangannya memegangi lutut, masih memandangi Raja yang kini tengah Kalil peluk.

not for sale

“Raja tersedak,” ujar Kalil. “Tapi sekarang dia baik-baik saja.” Tersenyum, mencoba menenangkan Gista. Padahal, dia sendiri juga tampak pucat dan panik.

Namun, Gista hanya bisa melepaskan leganya dengan tangis. Dia memegangi dua wajahnya. Lalu menangis di sana. Meraung seperti anak kecil.

Di saat orang-orang masih memandangi mereka, Kalil menghampirinya. Raja masih berada dalam pangkuannya, sementara itu satu tangan Kalil yang lain meraih tubuhnya, mengusap pundaknya. “Raja baik-baik aja.” Kalil bahkan mencium puncak kepalanya. Tidak memintanya berhenti menangis, mungkin karena dia mengerti, Gista begitu panik tadi, begitu cemas sampai tidak berpikir tentang apa pun.

not for sale

Jadi, di antara tatap-tatap itu, Kalil tidak mengatakan apa-apa lagi dan membiarkan Gista menangis dalam peluknya.

***

Tim medis datang saat Kalil dan Gista membawa Raja ke kamar, Raja juga sudah berbaring dan bisa bicara setelah apa yang menimpanya tadi. “Aku makan daging panggang yang keras, dan aku telan karena nggak bisa dikunyah. Terus aku sesak napas.” Dia menceritakan kronologinya dengan jelas. “Aku nggak apa-apa, Mim.” Raja balas menggenggam tangan Gista yang sejak tadi belum melepasnya. “Mima jangan nangis lagi.”

Gista menemani Raja yang terbaring di tempat tidur, sementara Kalil berada di sisi lain seraya mendudukkan Raga di

not for sale

pangkuan saat petugas medis memeriksanya.

“Bersyukur Raja mendapatkan pertolongan pertama, kalau tidak cepat-cepat, dia bisa kehabisan napas. Tersedak makanan pada anak kecil efeknya tidak bisa dianggap sepele,” ucap sang dokter.

“Ini nggak ada hubungannya karena efek alergi terhadap makanan atau apa pun, Dok?” tanya Gista.

“Tidak. Ini murni tersedak. Jadi saya tidak akan meresepkan obat apa pun.” Setelahnya, dokter pria itu membereskan semua peralatannya. “Raja hanya perlu istirahat,” ujarnya sambil menatap Raja. “Lain kali, makannya hati-hati ya, Jagoan!” ujar dokter itu sebelum pergi.

not for sale

Di sana, kini tersisa Gista yang menatap Raja dengan khawatir, juga ada Kalil yang tengah menggendong Raga yang sudah terlelap dan tidur saat menanti pemeriksaan dokter. Sesaat, Kalil merebahkan Raga ke atas tempat tidur. Setelahnya, dia memutari tempat tidur itu dan menghampiri Gista yang duduk di sisi lain. Kalil mengusap pundak wanita itu. “Raga baik-baik aja,” ujarnya.

Gista mengangguk, menatap dua jagoannya yang sudah terlelap.

“Mau aku bikinkan teh?” tanya Kalil. Dia tahu Gista masih terlihat sangat syok atas kejadian tadi. “Dulu, kamu selalu menawarkan hal itu setiap kali lihat aku lagi stres banget.”

Gista menyetujui itu, rasa kalutnya tadi bahkan masih menyisakan gemetar di ujung-ujung jemarinya. Dia duduk, di

not for sale

sofa, sementara Kalil membuat air panas dengan teko elektrik. Di pantri kecil dia sibuk selama beberapa saat sebelum akhirnya menemani Gista untuk duduk.

Gista sama sekali tidak menyangka bahwa malam ini akan menjadi malam yang begitu panjang, banyak sekali hal yang dia alami, kejadian yang terjadi hingga akhirnya dia dudu .kembali di samping Kalil padahal mereka sudah mengatakan salam perpisahan untuk malam ini.

Kalil membawa dua cangkir teh. Menyimpannya di meja sebelum menyesapnya bersama-sama. Pria itu berbicara. “Kamu tahu ... setiap kali aku minum teh, di mana pun itu, aku selalu membandingkan dengan teh buatan kamu dulu,” ujarnya. Pria itu tersenyum saat menatap cangkir tehnya. “Tidak ada

not for sale

teh yang aku temukan lebih baik dari teh yang kamu bikinkan. Semua teh yang aku cicipi, aromanya tidak semenenangkan teh buatan kamu ....” Kini dia menoleh. “Lalu aku sadar, bahwa ... mungkin ini semua bukan sekadar tentang tehnya. Tapi karena aku tahu tentang siapa orang yang membuatkannya ..., aku tahu tentang siapa yang bersamaku saat menyesapnya.”

Pria itu, berkali-kali mengatakan bahwa dia selalu membawa Gista di dalam hidupnya. Setiap kalimatnya mengartikan bahwa ... dia masih sangat membutuhkan Gista di dalam hidupnya.

Jadi, kali ini, jika Gista melakukan hal yang sama, rasanya tidak apa-apa?

Gista mulai bicara. “Selama ini ... aku membesarkan Raja dan Raga sendirian—dalam arti, bahwa hanya aku

not for sale

yang banyak menyentuh dan mengurus mereka setiap hari. Namun setiap kali mereka ... kesakitan, atau mendapatkan suatu hal yang buruk, aku selalu tidak bisa berpikir tentang apa pun. Aku hanya bisa panik, aku takut—ditinggalkan, aku kalut dan bingung sendirian."

Gista menatap teh di cangkirnya, hangat, tapi tangan Kalil yang meraih satu tangannya dan mengganggamnya kini terasa lebih hangat.

"Namun di saat yang bersamaan juga, di saat aku sangat panik, di saat aku sangat cemas dan ketakutan, aku tidak boleh terlihat lemah. Aku selalu melarang diriku sendiri untuk menangis. Atau bahkan ... aku tidak pernah bisa menangis. Ada sesuatu yang menahan aku untuk menangis di hadapan dua anak itu," ujarnya. "Karena kalau itu

not for sale

terjadi, kepada siapa lagi Raja dan Raga akan menggantungkan rasa cemas dna takut mereka, kan ...? Aku harus terlihat kuat ....”

Gista menoleh. Menatap Kalil. “Tapi malam ini aku menangis.” Dan saat mengatakannya juga dia menangis. “Aku menangis saat ... melihat Raja begitu kesakitan tadi.” Dia terisak. “Saat melihat kamu menolong Raja, aku merasa yakin bahwa ... kamu bisa melakukan apa pun untuknya. Mereka punya seseorang yang lebih kuat dari aku dan ... aku nggak merasa bersalah lagi untuk menangis saat ketakutan seperti tadi.”

Kalil melepaskan kekeh pelan, tipis, hampir serupa helaan napas.

“Terima kasih memberi aku kesempatan untuk menangis di saat seperti ini,” ujar

not for sale

Gista lagi. “Akhirnya aku bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi ibu yang ... bebas menumpahkan rasa khawatirnya karena ... Raja dan Raga punya tempat lebih kokoh untuk mereka berlindung.”

Kalil meraih cangkir dari tangan Gista, menaruhnya di meja. Lalu, dia merengkuh tubuh Gista ke dalam dekapannya. “Terima kasih karena sudah menjadi ibu yang baik,” ujarnya. “Terima kasih karena sudah menjaga anak-anak kita dengan begitu baik.”

Malam itu, mereka banyak bicara, mereka banyak bercerita. Entah bagaimana awalnya, mereka berdua, tiba-tiba saja ikut berbaring di atas ranjang king size di dalam kamar itu. Raga, Raja, lalu di sisi mereka ada Gista yang dipeluk oleh Kalil di sana. Mereka

not for sale

berdua menjaga kedua jagoannya. Saat tidur.

Menenangkan sekali ternyata, kembali mendapatkan pelukan saat panik.

Menenangkan sekali, ketika seseorang berkata, “Jangan pernah menahan tangisan kamu lagi .... Kamu bisa menangis di pundakku kapan pun. Kamu bisa mengadukan keluhan kamu sama aku kapan pun.”

Setelahnya, Gista merasakan pelukan mengerat di tubuhnya, sebidang dada hangat merungkup punggungnya saat dia tertidur. Gista bertanya, “Katanya kamu ada sedikit pekerjaan yang harus kamu kerjakan?”

Kalil menggeleng. “Ada kerjaan lain yang lebih mendesak.”

“Apa?”

not for sale

“Memeluk kamu sambil tidur.”

Gista terkekeh. Lalu, tidak dia temukan lagi suara setelahnya. Malam itu, baru dia temukan lagi malam yang benar-benar menarik tidurnya dalam lelap yang sempurna.

Malam itu, Gista mengakui kembali bahwa ... dia hanya bisa utuh dan aman saat bersama Kalil. Jadi, haruskah setelah ini dia mengungkapkan lagi bahwa, “Aku mencintai kamu.” Seperti apa yang Kalil bisikan padanya sebelum Gista benar-benar tidur dan lelap?

Walau sebenarnya, entah mengigau atau tidak saat Kalil mengatakannya. Karena pria itu juga tidak menuntut jawaban saat Gista diam saja.

Mereka terlelap.

Benar.

not for sale

Mungkin sampai pagi? Lelap sekali.

Sebelum sesuatu mengganggu.

Gista terbangun, saat hari masih gelap, saat ketiga laki-laki di atas kasur itu masih terdengar saling sahut dengkuran halusnya. Gista mendengar ponselnya bergetar. Perlahan, dia singkirkan tangan Kalil yang melingkari perutnya. Gista turun dengan hati-hati agar tidak membangunkan ketiga laki-laki itu.

Gista meraih ponselnya. Menemukan nama ‘Mama Grace’ di layar ponselnya muncul, membuat layar itu menyala, lama.

Gista menerima panggilan itu. Nenek dari anak-anaknya. Akhir-akhir ini hubungan mereka membaik, walau ... pernah mereka membahas satu hal yang membuat Gista sedikit menahan napas.

not for sale

Mantan ibu mertuanya pernah membahas tentang .... 'Wanita untuk Kalil'.

Lalu terdengar suara di seberang sana. *"Selamat pagi, Gista ...."*

"Pagi, Mam."

"Baru bangun? " tanyanya. *"Telepon Mama membangunkan kamu?"*

Gista melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul lima pagi. Dia terlalu lelap tertidur sehingga mendapati waktu malam yang singkat. "Sudah. Mama ... baik-baik saja?"

"Mama Baik. Semuanya baik," jawabnya. Lalu, wanita itu bicara lagi. *"Mama menelepon hanya ... ingin mengundang kamu untuk ke Jakarta. Mama ... ingin bicara."*

not for sale

Gista membeku, dia menoleh pada tiga laki-laki yang masih terlelap di atas tempat tidur itu. Wajah-wajahnya tampak tenang, Gista tidak ingin sesuatu merusak suasana ini. Namun saat ini, Gista merasa posisinya sedang berada dalam ancaman.

Suara mantan ibu mertuanya itu terdengar lagi. *"Kapan kamu ada waktu ke Jakarta, Gista? Mama tunggu."*

***

not for sale

46. Sebuah Undangan Bicara

Saat langkahnya baru turun dari mobil dan menjejak lantai *basement*, dia segera menelepon Gista, mengabari wanita itu bahwa dia baru saja tiba di Jakarta. Kalil baru saja tiba di kediamannya pada pukul satu siang, dan dia mengernyit saat menemukan Dipta sudah duduk di sofa ruang tengah seraya mengotak-atik layar iPad-nya.

Saat itu, Kalil masih menempelkan ponselnya ke telinga dan bicara pada Gista. “Iya, aku nggak lupa kok,” ujar Kalil. Ucapannya membuat Dipta menoleh. “Nanti aku makan siang di kantor, soalnya bosku udah nunggu nih di sini.” Kalil melirik sinis pada Dipta.

Sementara Dipta tampak tidak peduli.

not for sale

“Iya. *I miss you*.” Dan kali ini, ucapan Kalil mampu menarik perhatian Dipta. Namun, Kalil tidak peduli. Walau dia tahu Dipta akan jijik setengah mati mendengarnya, tapi dia tetap berkata. “Padahal kita baru aja pisah beberapa jam yang lalu, ya? *But don’t know why, I miss you so.*”

Dan Dipta benar-benar menatapnya jijik sekarang. Kening Dipta mengernyit, dia mengerjap-ngerjap seolah-olah matanya baru saja kemasukan benda asing yang membuat pandangannya perih.

“Aku akan kabari kamu seandainya pekan ini jadi berangkat ke Jakarta.” Suara Gista terdengar dari seberang sana. Gista bilang, dia memiliki hal yang harus diurus di Jakarta selama beberapa hari. Dia juga memiliki

not for sale

janji dengan beberapa orang untuk urusan pekerjaan.

“Kabari aku beberapa hari sebelumnya agar bisa menjemput kamu.”

“Oke.”

Dan setelah mengungkapkan rindunya berkali-kali seperti seorang remaja yang baru berpisah dengan kekasihnya, telepon terputus.

Namun, Kalil masih memandangi layar ponselnya yang kini menunjukkan beberapa foto hasil dari kegiatan *outing* kemarin. Banyak sekali foto, tapi foto yang paling menarik perhatiannya adalah saat Kalil memeluk Gista di atas selembar potongan kardus kecil dengan Raga dan Raja memeluk masig-masing satu kakinya erat.

not for sale

Di sana, mereka tertawa. Tampak bahagia.

Ibu jarinya kini mengusap foto itu, tersenyum sendiri.

“Maaf karena saya harus menghentikan aksi senyum-senyum Bapak, tapi saya rasa saya harus membacakan jadwal kerja Bapak hari ini,” ujar Dipta. Dia tampak muak, tapi tetap terlihat sopan.

Kalil mengulurkan tangannya. Mempersilakan Dipta untuk kembali bicara sementara dia masih menatap layar ponselnya dan membuat satu foto untuk menjadi *wallpaper* di ponselnya. Dia masih senyum-senyum sendiri saat Dipta membacakan satu per satu jadwal kerjanya mulai dari pukul dua siang.

Dimulai dengan sebuah jdwal pertemuan dengan beberapa rekan

not for sale

bisnisnya, lalu mendatangi peresmian gedung, kembali ke kantor untuk bertemu jadwal *meeting*, lalu, “Pada pukul delapan malam, Bapak memikiki janji untuk makan malam di Signature Estates—“ Dipta menyebutkan sama salah satu hotel milik Sankara Corp, “—bersama Bu Gracia dan Pak Hardika.”

Kalil mengernyit, tatapnya yang tadi tertuju pada layar ponsel kini teralihkan. Wajahnya mendongak. “Dalam rangka?”

“Bertemu dengan salah satu rekan bisnis dari Bu Gracia dan Pak Hardika.”

“Dan saya pernah menyetujui jadwal ini?” kejar Kalil.

“Benar. Bapak menyetujuinya. Saya menelepon Bapak, menjelaskan rencana ini saat Bapak masih berada di Lembang kemarin, dan Bapak

not for sale

menyetujuinya. Ini adalah permintaan Bu Gracia kepada saya untuk mengaturkan jadwal Bapak agar bisa mengikuti acara makan malam ini. Jadi saya—“

“Kamu bekerja untuk Bu Gracia?” tanya Kalil. Menatap Dipta tajam. “Sejak kapan Bu Gracia berhak meminta waktu tanpa seizin saya?”

Dipta terdiam. “Maaf, Pak,” ujarnya. “Tapi kemarin Bapak sendiri yang menyetujui acara ini.”

Kalil mengingat-ingat. Kemarin dia terlalu sibuk bersama dua anaknya, juga Gista, jadi dia tidak terlalu memperhatikan apa yang Dipta bicarakan saat meneleponnya atau tentang beberapa pesan yang dia kirimkan padanya. Namun, Kalil tidak peduli. “Batalkan jadwalnya, ada banyak

not for sale

hal yang harus saya kerjakan hari ini, kan?" Dia bangkit dari tempat duduknya. "Saya harus bersiap untuk pergi ke kantor."

Kini, Kalil melangkah menjauh, meninggalkan Dipta yang tampak kebingungan.

Pasti setelah ini, Dipta akan langsung mengabari ibunya, memberi tahu tentang penolakan Kalil atas rencananya. Dan setelahnya, bisa Kalil bayangkan tentang ibunya yang akan segera menghubunginya, atau mungkin saja langsung menemuinya.

Dan benar.

Saat Kalil sudah rapi dan duduk di balik meja di dalam ruang kerja di Sankara Corp, pintu ruangannya terbuka begitu saja. Dia tahu siapa yang bisa seenaknya

not for sale

melakukan hal itu. Sehingga, dia tidak cepat-cepat mengangkat wajahnya dan terus menunduk menekuri berkas di hadapannya.

“Mama dengar kamu menolak acara makan malam nanti malam?”

Kalil hanya mengangguk. Dia tidak pernah mempersilakan mamanya untuk duduk terlebih dahulu karena tahu wanita itu akan selalu menolak. Wanita itu, lebih senang berdiri saat berbicara apalagi dalam keadaan kesal seperti sekarang.

“Kenapa?” desaknya.

Kalil menunjuk berkas dan laptop di hadapannya. “Kerjaanku banyak. Aku juga masih punya banyak janji dan—“

not for sale

“Kerjaan kamu selalu banyak dan nggak akan pernah mungkin bisa Mama menunggu sampai semuanya selesai.”

“Benar. Mama tahu. Jadi Mama nggak berhak mengambil waktu bekerjaku seenaknya.” Kalil kembali mengalihkan perhatian pada pekerjaannya.

“Kalil. Dengar Mama. Kamu bukan anak kecil lagi.” Mama melangkah mendekat. “Mama semakin tua. Papa juga. Apa kamu pikir kami akan tenang ketika mati nanti saat tahu bahwa kamu tetap hidup sendiri dengan menyedihkan seperti ini?”

Menyedihkan katanya? “Jadi benar, kan? Acara makan malam ini bertujuan untuk itu?” Kalil sama sekali tidak menatap ke arah mamanya saat membalas ucapan itu. “Apa lagi? Perjodohan?”

not for sale

“Perkenalan, Kalil Sankara. Mama tidak memaksa kamu untuk suka pada siapa pun. Mama hanya akan mengenalkan kamu.” Mama menyebut nama Kalil dengan nada tegas. Dia sudah ada di tahap marah. “Kamu nggak mungkin selamanya sendiri.”

“Jelas, aku tahu itu. Aku nggak mungkin sendiri selamanya.” Kalil ingin bicara bahwa dia sudah menentukan siapa wanita yang akan menemani seumur hidupnya, tapi setelah tahu akan hal itu, Mama pasti mendesaknya agar dia segera memberi tahu atau mengenalkan. Sementara, Kalil bahkan belum kembali melamar Gista. Cincin lamarannya saja masih dalam masa rancangan, jadi Gista belum menyetujui apa pun darinya.

not for sale

“Jodoh kamu itu harus kamu cari.” Mama menekankan. “Lagi pula, Mama sudah bicarakan ini semua dengan Gista sebelumnya.”

Kalil kembali mendongak. Perhatiannya kini dia tujukan pada ibunya. “Bicara apa?”

“Tentang rencana ini,” jawabnya. “Mama sengaja mengundang Gista untuk datang, dan kebetulan dia bilang bahwa akhir pekan ini memang dia sedang ada kerjaan di Jakarta.”

Ya, Kalil tahu itu. Oh, dan ibunya juga tahu tentang rencana Gista itu?

“Perkenalan kamu dengan beberapa wanita, Gista harus tahu. Karena sekarang, semuanya tidak sesederhana dulu. Ada Raja dan Raga yang selamanya ada dalam hidup kamu. Juga Gista, ibu

not for sale

dari anak-anak kamu yang ... akan selalu kamu butuhkan untuk kamu andalkan menjaga mereka, kan?" jelasnya. "Jadi ... Mama tahu, Gista juga harus terlibat di sini. Gista harus—setidaknya—kenal, pada wanita yang akan kamu pilih nanti. Kalian akan terus memiliki hubungan selamanya karena ada Raja dan Raga."

"Dan Gista setuju dengan ide konyol ini? Keterlibatan memilih wanita untukku ini?"

Mama mengangguk. "Ya. Gista setuju."

***

Gista membawa dua koper berisi segala perlengkapan anak-anaknya yang dibutuhkan untuk tiga hari ke depan. Sudah dipisahkan, mana untuk Raja, mana untuk Raga. Selama Gista berada di Jakarta nanti, anak-anak akan dia

not for sale

titipkan di rumah kakeknya. Sebenarnya, di rumah pun tidak masalah, karena ada Bi Rifah dan Mbak Dwi yang akan mengurus mereka selama Gista tidak ada.

Namun, kakek dari kedua anak kecil itu terus merengek, menelepon Gista berkali-kali dan berkata, *"Boleh, kan, kalau Raja dan Raga menginap di rumah Papa selama kamu di Jakarta?"* tanyanya. Begitu terus, sampai akhirnya Gista menyerah dan mengizinkan.

Jadi, hari itu Gista melepas kedua anak-anaknya, disambut dengan senyum cerah yang terus mengembang di wajah Harja Wirawan, papanya itu langsung memeluk Raja dan Raga ketika mereka sampai. Di sana, Mbak Dwi ikut menginap. Tenaga Papa di usianya yang

not for sale

sudah senja itu tidak akan kuat untuk mengurus sekaligus mengimbangi kegiatan Raja dan Raga. Walau berkali-kali Papa bilang, “Papa bisa kok mengurus Raja dan Raga sendiri, nanti sesekali dibantu Si Mbak.” Gista tidak pernah bisa mempercayakan sepenuhnya.

“Selama Mima di Jakarta, Raja dan Raga harus jadi anak baik, ya? Nurut sama Abah.” Gista membungkuk, menyejajari tinggi badan dua anak laki-lakinya. “Nggak boleh bikin Abah kecapekan.”

“Iya, Mim.” Jawaban itu terdengar hampir berbarengan. Lalu, dia berdiri dengan dua tangan mengusap-usap kepala dua bocah itu. “Kalau ada apa-apa telepon aku aja ya, Pa.”

Papanya itu mendekat, meraih dua tubuh kecil dan memeluk dua cucunya

not for sale

sekaligus. Hal itu membuat Raja dan Raga terkekeh sambil balas memeluk. “Siap lah! Lagian mereka nggak pernah merepotkan—Ya, kan?” Papa mengajak Raja dan Raga bicara. “Malah Raja dan Raga selalu bantuin Abah, kan?”

“Jangan lupa kasih suratku buat Nena ya, Mim,” ujar Raga sembari menunjuk tas milik Gista. Di sana ada surat yang dia titipkan. “Jangan Mima baca, itu buat Nena.” Dia menyebut nama neneknya untuk kesekian kali.

“Iya, Mima ingat.”

“Eh, ikan Abah belum di kasih makan tuh kasihan.” Papa melepaskan dua cucunya. “Kasih makan ya, tapi jangan kebanyakan. Biar nggak pada mati kayak waktu itu.” Ucapan itu disambut antusias oleh kedua cucunya.

not for sale

Raja dan Raga berlarian ke dalam rumah diikuti oleh Mbak Dwi. Mereka akan menuju kolam ikan yang berada di halaman belakang. Setelah langkah-langkah kecil itu sudah tidak terlihat lagi, Papa kembali bicara pada Gista.

“Kamu akan bertemu dengan mantan mertuamu di sana?” Papa bertanya karena Raga berkali-kali menyebut nama ‘Nena’ tadi.

Gista mengangguk. “Iya.” Dalam beberapa kesempatan, mereka memang akan bertemu. Kadang ibu mertuanya itu akan datang untuk bertemu Raja dan Raga, atau menjemput kedua cucunya itu untuk liburan, atau juga sekadar untuk mengajak mereka main jika sedang berada di Bandung. Mereka akan bertemu dalam pertemuan-pertemuan singkat, tidak pernah sengaja memhuat

not for sale

janji untuk bertemu di satu waktu yang khusus.

Namun kali ini, Gista diundang langsung untuk datang. Mantan ibu mertuanya berkata bahwa ingin bicara dengannya dalam acara makan malam yang resmi.

“Kamu merasa semua akan baik-baik saja?” tanya Papa.

Gista mengangguk, tentu dia memahami raut cemas di wajah pria paruh baya itu. “Semua akan baik-baik saja.” Dia mencoba menenangkan dengan senyum, tapi raut wajah papanya tidak berubah. “Aku datang ke sana untuk urusan pekerjaan, Pa. Jadi Papa nggak harus mengkhawatirkan apa pun.”

“Kamu harus menghubungi Kalil kalau ada apa-apa,” ujar Papa. “Papa yakin dia akan selalu membantu kamu. Dia bisa

not for sale

melindungi kamu selama kamu berada di Jakarta."

"Iya. Pasti."

"Papa sempat bertemu dengannya kemarin," ujar Papa. Dia tampak tidak merencanakan ucapan itu, karena setelahnya dia kelihatan bingung dan raut wajahnya menjelaskan bahwa dia baru saja salah bicara. "Dia datang untuk mengantarkan makanan. Mengobrol sebentar, lalu pergi."

Gista hanya mengangguk-angguk. Pasti bukan itu saja, tatap Papa yang kini tampak menghindar seperti tengah menyembunyikan sesuatu. "Ya sudah, aku berangkat ya. Biar nggak terlalu sore sampai di sana."

"Hati-hati." Papa memeluknya. Lalu berkata pada sopir yang akan membawa

not for sale

Gista pergi dan mengantarnya kemana-mana selama di Jakarta. “Hati-hati ya, Pak. Jangan ngebut-ngebut.” Papa mengikuti langkah Gista sampai Gista masuk ke mobil. Lalu tangannya melambai saat Gista membuka kaca jendela mobil di sampingnya.

Gista membalas lambaian tangan itu. “Kalau ada apa-apa bilang aku ya, Pa. Nitip anak-anak. Tapi Papa jangan kecapekan.”

Papa mengangguk, tangannya terus melambai-lambai sampai mobil yang Gista tumpangi melaju dan tidak bisa melihatnya lagi. Selama di perjalanan, Gista beberapa kali menerima pesan dari Kalil. Seperti biasa, dia bertanya padanya tentang apa dan ada rencana ke mana hari ini?

not for sale

Gista sengaja tidak memberi tahunya bahwa hari ini dia akan ke Jakarta. Dia akan menyusup masuk diam-diam ke dalam apartemen pria itu. Jadi, hari ini, saat semua barang.yang dibawanya disimpan di kamar hotel, Gista langsung meminta sopirnya mengantar ke kediaman Kalil.

Jakarta dan seisinya. Gista berkali-kali mendatangi kota itu selama beberapa tahun terakhir. Namun kesannya tidak pernah dia rasakan sebaik saat ini. Dulu, dia masih banyak menyimpan sedihnya sendiri. Dulu masih banyak menghindar dan tidak ingin berterus terang pada perasaannya sendiri.

Saat ini, dia sudah terus terang dan terbuka. Jadi, dia bisa datang dengan perasaan lega.

not for sale

Setibanya di gedung itu, Gista langsung menghubungi Dipta. Meminta akses masuk melalui resepsionis. Dan setelahnya, Gista mencoba peruntungan. Setibanya di depan pintu unit itu, Gista menekan digit-digit *access code* di pintu itu. Seingatnya, tanggal lahir Gista.

Dan pintu terbuka.

***

Mungkin pukul sepuluh malam Kalil tiba di kediamannya. Selama berada di dalam lift, dia mengirimkan pesan pada Gista, berkata bahwa dia baru saja pulang, baru saja tiba. Dan wanita itu hanya mengiyakan tanpa bicara apa-apa.

Kalil baru saja membalas pesan itu, memberi tahu bahwa hari ini rindunya

tidak kunjung membaik. Dan mereka harus segera bertemu lagi. Kalil ingin memeluknya, ingin menciumnya lagi, ingin membawanya lagi ke ranjang yang sama semalaman.

Saat melewati pintu masuk, Kalil masih mengotak-atik layar ponsel. Namun, sesuatu mengganggu indera penciumannya begitu bergerak masuk. Wajahnya segera mendongak, dia temukan ruangan itu terang, lampu-lampu sudah menyala, padahal dia ingat betul dia meninggalkan ruangan itu dalam keadaan semua lampu hampir mati.

Kalil melangkah masuk, melintasi ruangan itu.

Dan, “Hai ….” Ada seorang wanita di balik pantrinya. Ruangan yang tidak pernah dipakai itu kini tampak terang, hangat

not for sale

karena kehadirannya. Makanan yang tengah dia hangatkan menguarkan aroma yang membuat perut Kalil sedikit berontak. “Kamu malam banget pulangnya?” tanyanya.

Kalil membeku. Ada bingung, tapi bahagianya juga tiba-tiba membuncah sampai dia tidak bisa bergerak. Rindunya hari ini dimanjakan saat menemukan wanita itu hadir di hadapannya.

Wanita itu, tampak baru selesai mandi dengan rambut yang masih dicepol, wajahnya tanpa make up, tapi itu justru membuatnya tampak lebih ... manis?

Wanita itu menatap tubuhnya sendiri saat Kalil masih mematung di tempatnya. Dia mengenakan kaus milik Kalil yang longgar sekali di tubuhnya. “Maaf ya aku nggak bilang dulu mau

not for sale

pinjam kaus kamu, soalnya kan ini kejutan. Jadi aku—“

Suaranya terhenti, tergantikan oleh tawa kecil. Karena Kalil segera datang untuk memeluknya dan membuat tubuh wanita itu sedikit terdorong ke belakang. Kalil menemukan aroma sabun dari tubuhnya, aroma pewangi dari pakaiannya, tapi ketika itu semua ada pada tubuh ramping itu, rasanya sangat berbeda. Aromanya khas wanita itu terasa sekali.

Setelahnya, untuk memastikan bahwa ini bukan hanya imajinasinya saja, Kalil merengkuh dua sisi wajah cantik itu dengan tangannya. Mencium bibirnya. Tersenyum. Wanita itu nyata. Ini bukan sekadar khayal yang muncul karena dia terlalu rindu.

not for sale

“Kamu nggak bilang mau ke sini?” tanya Kalil. Kini, dia berdiri di sisi wanita itu, ikut memperhatikan makanan-makanan yang tengah hangatkan.

“Sengaja.” Gista tersenyum. “Kamu kaget nggak?”

Kalil menggeleng. “Nggak sih, lebih ke seneng banget?”

Gista hanya tertawa, lalu memindahkan asam-asam dagingnya ke mangkuk baru. “Aku nggak tahu ya, kamu lagi diet atau nggak. Jadi aku beli ya sesuai sama yang aku mau aja, dan yang kamu suka juga.”

“Kalau makan sama kamu, aku nggak akan mikirin kalori sih,” ujar Kalil. “Semua makanan nol kalori pokoknya.”

Gista hanya tertawa. Manis sekali. Dan Kalil mencuri ciumnya lagi. Kali ini di pipi.

not for sale

“Kamu langsung ke sini?” tanya Kalil.

“Iya. Langsung ke sini. Tapi tadi siang sempat keluar dulu, ke hotel, beresin barang-barang. Terus *meeting* juga. Ada beberapa janji, habis itu balik lagi ke sini,” jelasnya. “Aku pikir kamu udah pulang, tahunya belum.” Gista menatapnya.

“Oh ....”

“Oh iya ....” Gista berhento bergerak, hanya menatapnya. “Aku nggak tahu .... Kamu memang sengaja nggak mengganti *access code* pintu kamu atau memang ada alasan lain ...?”

“Aku memang nggak pernah ganti.”

“Kenapa?”

“Aku masih berharap kamu ... datang? Menemui aku,” jawabnya, jujur. Kalil

not for sale

ingat bagaimana malam-malamnya pernah diisi dengan putus asa. Hampir setiap malam, bersama lelah yang dia bawa usai bekerja, dia akan habiskan banyak waktunya untuk duduk di sofa sambil melihat ke arah pintu. Dia berharap, pintu itu akan terbuka dengan sendirinya dan memunculkan sosok Gista. Namun hal itu tidak terjadi, tidak pernah terjadi. “Jadi ketika kamu datang, kamu tetap bisa masuk ke sini tanpa perlu kesulitan. Dan ternyata aku harus menunggu selama lima tahun agar semuanya ... terjadi.”

Gista menghela napas, garis wajahnya menunjukkan sedikit rasa bersalah. Namun, dia menutupinya dengan menghampiri Kalil. Berdiri di hadapannya dan memeluk pinggangnya. “Maaf.”

not for sale

“Kamu nggak harus minta maaf. Kamu melakukan hal itu hari ini,” ujar Kalil. Saat Gista menoleh, Kalil melanjutkan. “Kamu mewujudkan harapan aku.”

Gista memalingkan wajah, menahan senyum. “Hari ini kamu ngapain aja?”

“Aku melakukan banyak hal. Tapi ... Ada hal yang selalu aku lakukan, berulang-ulang hari ini.”

“Apa?”

“*Miss you, miss you, and miss you moreee.*” Kalil memeluknya sambil menyematkan kecupan-kecupan ringan di wajah wanita itu. Lalu, dia menjauh saat kekeh Gista masih terdengar. Kembali dia pandangi wanita dengan rambut yang dicepol asal itu. “Serius deh, aku nggak nyangka banget ...

not for sale

lelahku bisa disambut oleh kamu lagi, seperti ini."

Tangab Gista meraba satu sisi wajahnya. "Sebenarnya aku datang ke sini tuh karena ... mau membicarakan satu hal sama kamu."

Kalil mengernyit. "Apa?" Dia melihat Gista bergerak menuju meja makan, memindahkan semua makanan hangat ke sana. "Mau bicara apa?" desaknya. "Aku lagi nggak mau mendengar kabar buruk ya."

"Sambil makan?" tawar Gista.

Kalil menggeleng, dia menolak. "Aku nggak bisa makan sambil penasaran."

Gista mendengkus, kembali dia hampiri Kalil yang masih berdiri di pantri itu. "Aku mau ketemu Mama."

not for sale

“Oh ….” Kalil mengingat percakapannya dengan Mama beberapa hari lalu. “Ini tentang persetujuan kamu atas wanita-wanita itu? Gista, serius. Kamu mengizinkan Mama memilihkan calon pendamping untuk aku? Lalu hubungan kita ini?”

“Kita harus bicarakan hubungan kita ini secara perlahan, Mas.”

“Perlahan. Sampai tiba-tiba Mama mengadakan resepsi pernikahan untuk aku dan wanita lain?” protesnya.

“Mas …. Hubungan kita ini aneh banget, lho? Lima tahun kita nggak ngapa-ngapain, nggak membuat perubahan apa-apa dan orangtua kita tahu itu, terus tiba-tiba kamu mau bikin Mama syok dengan kabar bahwa kita kembali menjalin hubungan?”

not for sale

“Lalu? Sampai kapan akan kita rahasiakan memangnya?”

“Nggak ada yang meminta kamu merahasiakan. Aku yang akan bilang sama Mama tentang hal ini, pelan-pelan. Aku butuh waktu berdua, bicara, meminta ... izin,” ujar Gista. “Aku banyak melakukan kesalahan. Aku banyak menyakiti hati Mama dengan menyakiti kamu dengan keputusan-keputusan egoisku dulu. Aku .... Jujur, aku sedikit takut Mama akan menolak ini—“

“Nggak mungkin.”

“—walau kemungkinannya kecil. Aku tahu.” Gista menghela napas panjang. “Percaya sama aku, kali ini aku yang akan memperjuangkan kamu.”

Kalil membeku. Baru kali ini dia mendengar kalimat semanis itu.

not for sale

Menyenangkan sekali ternyata rasanya. Tangan Kalil kembali meraih wanita itu ke dalam dekapnya. Diam-diam dia menggumamkan kata ‘terima kasih’.

“Oh, ya .... Jena dan yang lainnya sudah tahu kalau aku di sini.”

Kalil mengusap helai-helai rambut di kening wanita itu, mengusap sisi wajah cantiknya dengan punggung tangan. “Lalu?”

“Mereka mengundang aku untuk ikut merayakan ulang tahun Janari.”

Kalil melepaskan kekeh pelan. “Janari nggak sadar ya anaknya udah dua?” Merayakan ulang tahun bukan sesuatu yang menyenangkan lagi seharusnya bagi mereka, mengingat berapa angka yang akan menancam di atas kuenya nanti.

not for sale

“Mereka kan selalu punya cara untuk bikin momen kumpul-kumpul kayak gini,” ujar Gista.

Ya, benar. Namun Kalil tidak menyahut, saat ini, dia hanya sedang sibuk mencium sisi wajah wanita itu. Mencium pundaknya, lekuk lehernya. Menghidu banyak-banyak aroma khasnya yang dia sukai di sana. “Jadi kamu akan datang?”

“Mungkin ...?” Gista menyapukan tatap, tidak mengacuhkan tingkah Kalil padanya. “Ayo kita makan,” ajak Gista. “Malam ini aku nggak akan biarin kamu makan sendirian.”

“Dan malam besok?” tanya Kalil.

Gista mengangguk. “Iya. Selama aku di sini, aku nggak akan biarin kamu makan sendirian.”

not for sale

Kalil menjentikkan jari, sedikit menjauh agar bisa langsung menatap mata indah itu. “Itu artinya, kamu akan tinggal di sini selama di Jakarta.”

Gista terkekeh. “Ya nggak lah .... Kita tinggal janjian buat ketemu dan makan bareng aja.”

“Gis ....”

“Mas, *please*. Alya udah memesankan aku kamar selama dua malam. Rugi banget Ishwari buang-buang anggaran untuk dua hari di—“

Kalil menunjukkan satu kartu kredit hitam di datangannya. “Aku ganti. Bahkan kamu bisa mendapatkan lebih. Apa pun. Kalau kamu mau tinggal di sini,” ujarnya.

Gista berdecak. “Ya nggak bisa lah. Bukan masalah yang.” Dia berlalu,

menuju meja makan dan mulai merapikan piring kosong di sana. Sementara itu, Kalil masih membuntutinya, memeluknya dari belakang dan masih terus berusaha.

Sampai akhirnya, sebuah dering di ponsel Gista terdengar. Nama Jena muncul, dan Gista segera menerima teleponnya. Beruntung Gista tidak langsung menempelkan ponsel ke telinganya karena di seberang sana Jena berteriak.

“GISSS!!! KETEMU DOOONG!’ jeritnya. *“Lo di mana sekarang? Di hotel mana? Sendirian?”*

“Iya sendirian.”

“Ayo ketemu!” ajak Jena.

Kalil tidak berhenti menciumi pundaknya sampai Gista berdecak dan melotot.

not for sale

Kalil terkekeh. “Aku nggak akan berhenti sampai kamu memutuskan untuk nginep di sini.”

“Siapa, Gis? Katanya lo datang sendiri.”

“Room service.” Kalil menyahut. Setelahnya, dia sengaja membuat suara kecupan-kecupan uang nyaring saat menciumi Gista.

Dan di seberang sana, Jena yang mengenali suaranya langsung mengumpat. *“BRENGSEK IH!”*

***

not for sale

[47. Kesempatan Tidak Kunjung Memberi Waktu]

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami

Selamat ulang tahuuun, Kepala Suku. 🙌🌪️

Favian Keano

Woah? Siapa?

Janitra Sungkara

Kama, selamat ulang tahun untuk abangmu ya.

Janari Bimantara

Weee. Makasih makasih.

Favian Keano

Weeeiii. Tuaaa!

Chiasa Kaliani

not for sale

Selamat ulang tahunnn, Piii. I love you on your birthday and every day. ❤️

Janari Bimantara

I love you moreeee. ❤️❤️❤️❤️
💋💋💋😍😍😍🥰🥰🥰😘😘😘

Duh terharu banget. Siapa yang naro gawang di sini 🤧

Hakim Hamami

Goaaalll.

Arjune Advaya

Ngopi lah.

Janari Bimantara

Ayo deh. Besok udah di Makassar soalnya.

Kaivan Ravindra

Wih. Sehat-sehat, tulang pinggul keluarga.

Janari Bimantara

not for sale

Wkwk.

Ikut, Kai?

Chiasa Kaliani

Ikut lah. Semua ikuttt. Aku udah siapin semua kamu jangan telat yaaa.

Janari Bimantara

Iya. Kamu aja yang telat yaaaa. 😋

Chiasa Kaliani

🥹🥹🥹

Janari Bimantara

Cewek ya, Mi?

Satu lagi.

Chiasa Kaliani

Hotspot-nya aku matiin ya.

Janari Bimantara

Cewek, Mi. 🙏🙏🙏

Favian Keano

Wkwkwk.

not for sale

Janari Bimantara

Enak kan Fav punya anak cewek?

Janitra Sungkara

Enak lah.

Hakim Hamami

😋

Arjune Advaya

Biar pagi-pagi ada suara lembut yang bangunin.

Janari Bimantara

Pernah nih pagi-pagi.
Gue langsung bangun tuh. Mimpi ketimpa cor-coran lagi liat proyek taunya Kale berdiri di idung gue.

Kaivan Ravindra

Wkwkwk. Ngeri bener.

Alkaezar Pilar

Itu pijat relaksasi namanya.

not for sale

Favian Keano

Lebih ke totok aura sih.

Hakim Hamami

Itu kayaknya Kale tau ibunya menginginkan hal itu.

Menginjak muka suaminya.

Janitra Sungkara

Atau bisa jadi Kale tuh indigo. Bisa liat jin mesum di muka bapaknya tiap pagi.

Janari Bimantara

Nggak sih kayaknya lebih ke balas dendam.

Waktu di perut nyokwpnya *kepala Kale mungkin sering kesundul gue.*

Arjune Advaya

WKWKWK.

Grup sampahhh.

Shahiya Jenaya

Pagi-pagi ini grup udah berisik aja. 🥲

not for sale

Weh Janari ulang tahuuun???

Makan-makan gasiii?

CHIAAA???

Alura Mia

Ih harusss lah.

Davi Renjani

Nggak sekalian booking villa atau apa gitu? Atau di mana kek?

Shahiya Jenaya

Ih iya ayooo. Gista lagi di Jakarta.

Chiasa Kaliani

Ih serius? Gisss?

Gista Syaril

Ayooo.

Janari Bimantara

Kal, aman, Kal?

Favian Keano

Kalil read doang nih ah cupu.

not for sale

Arjune Advaya

Kal, Gista nih di Jakarta.

Hakim Hamami

Kalil mau dianter nggak nanti nemuin Gista?

Kaivan Keano

Ah, lima taun aja dianggurin. Wkwkwk.

Janitra Sungkara

Nyalinya segede bengkoang.

Gista Syaril

😅😅😅

Kalil Sankara

Udah siap?

Kaivan Keano

Wehhhh. Bergerak nih akhirnya.

Kalil Sankara

😂😂

not for sale

Janari Bimantara

Mahkota untukmu, King 🩲

Hakim Hamami

WKWKWK. IH NANGIS LAH BANGSAT.

Favian Keano

Udah bergerak. Mayan lah lima tahun udah gerak lima meter.

Gista Syaril

Udah jauh geraknya dia.

Kalil Sankara

Sayang, di mana?

Aku udah sange nih.

**Sampe.*

***

Semalam, Gista berhasil lolos dari rayuan Kalil. Pria itu bersedia mengantarnya ke hotel dan tidak terus merayunya untuk menginap di

not for sale

tempatnya. Alasannya, banyak hal yang mesti Gista kerjakan malam itu. Dan dia tahu, jika bersama Kalil, malamnya akan berubah rencana dalam waktu cepat. Bukan hanya salah Kalil, Gista juga sulit berpikir mengenai hal yang benar saat berjarak dekat dengan pria itu.

Jadi amannya, Gista memang harus tinggal di hotel. Dan terbukti, dia menghabiskan waktu malamnya untuk memandang laptopnya dan bekerja. Walau ya, dia mendapati Kalil sesekali akan menelepon atau mengirimkan pesan—tidak penting.

Pagi hari, Gista sudah bersiap untuk berangkat. Blus dan rok serba hitam. Juga aksesoris yang lain. Dia tengah mengunci bagian belakang *earrings*-nya saat ketukan di pintu terdengar. Dia tahu siapa yang datang, saat tiba di lobi, Kalil

not for sale

mengabari bahwa dia sudah sampai. Dan mana ada dia akan sabar untuk tetap menunggu di sana, kan?

Jadi, Gista langsung membukakan pintu. Dan pelukan itu datang tiba-tiba. Ciuman di bibirnya menyusul kemudian. Gista terkekeh pelan, langkahnya terayun mundur seiring Kalil terus melangkah masuk.

“Aku nggak bisa tidur semalam lho.” Pria itu masih memeluknya, mencium aroma rambut Gista dan menyimpan wajah di pundaknya. Dua lengannya melingkari tubuh Gista erat. “Aku datang pagi-pagi banget karena mau menagih janji kamu.”

“Janji apa?”

“Temenin aku sarapan?”

Gista tertawa. “Tunggu sebentar.” Gista bergerak keluar dari pelukan pria itu. Dia

not for sale

baru memakai satu anting-antingnya. Jadi dia melangkah menuju ke kabinet di depan cermin dan memasang sisi lainnya.

“Kamu mau ke mana hari ini?” tanya Kalil. “Setelah *meeting* pagi?”

“Belum tahu.”

“Hubungi aku kalau udah selesai *meeting*, ya?”

“Iya.” Setelah selesai, Gista melirik jam tangannya. “Ayo kita sarapan.”

Kalil bergerak mendekat. “Ayo.” Setelahnya, pria itu malah memeluknya, lalu melabuhkan ciuman di bibirnya. Sekali, dua kali, tiga kali ciuman itu sudah berubah menjadi lumatan.

Ternyata dia menginginkan sarapan dengan cara yang berbeda pagi ini?

not for sale

“Aku bisa kenyang seharian hanya dengan mencium kamu kayaknya,” gumam pria itu. Dia kembali melanjutkan tingkahnya, lalu merusak kerapian blus Gista dengan jemarinya yang nakal. Yah, tidak ada yang bisa diharapkan dari Kalil tentang berangkat pagi-pagi sekali memang.

Banyak yang Gista kerjakan hari itu, mereka berangkat lebih siang. Akhirnya sarapan masing-masing karena Gista sudah sangat terlambat. Mereka berpisah. Hingga waktu menjelang siang dan Kalil masih terjebak di ruang *meeting* sementara pekerjaan Gista sudah usai. Siang itu, Gista tidak punya janji lain selain dengan Kalil. Jadi, ketika Kalil berkata bahwa dia belum bisa menemuinya, Gista membuat rencana sendiri.

not for sale

Kini, sebuah pemakaman luas yang berada tidak jauh dari komplek Rumah Mimpi, Gista berjalan sendirian. Di sana, sepi sekali, hanya terdengar suara angin yang menyeret dedaunan kering. Lalu, daun-daun dari pohon yang ditanam di beberapa titik tampak melambai.

Mendung, saat Gista tiba di sebuah pusara berbatu nisan hitam itu. Mungkin sebentar lagi hujan akan turun? Gista tersenyum, membaca tulisan yang terukir di batu. Freya. “Ibu datang ....” Gista menaruh bunga lily putih di samping batunya.

Gista tidak sering mengunjunginya, tapi setiap kali datang ke Jakarta, jelas tempat itu adalah satu-satunya tempat yang wajib dia datangi. Gista tersenyum, tangannya mengusap batu nisan, ukiran bertekstur itu terasa kasar di tangannya.

not for sale

“Apa kabar, Nak?” Freya, Gadis kecil tu selalu ada di setiap doanya walau kebahagiaan yang abadi sudah dia temukan di sana. “Ibu datang sendiri ke sini, adik-adik kamu nggak ikut. Tapi akan Ibu sampaikan, bahwa hari ini, kita bertemu.” Gista tersenyum. “Mereka selalu senang setiap kali Ibu ceritakan apa pun tentang kamu.”

Benar, Raja dan Raga selalu antusias saat mereka tahu bahwa dulu mereka memiliki kakak perempuan yang cantik.

“Frey .... Saat ini Ibu bahagia, Freya tidak usah cemas lagi. Ibu ... akan selalu bahagia, seperti yang Freya bilang. Saat ini Ibu lebih banyak tersenyum. Ibu juga bertemu dengan banyak orang, tapi nyatanya ... satu-satunya yang membuat bahagia Ibu utuh adalah Om Kalil ....” Gista tersenyum sendiri. “Andai Freya di

not for sale

sini, pasti Freya sudah menjadu teman Ibu bercerita." Dia menghela napas. "Anak gadis Ibu ...."

Gista menyingkirkan bunga-bunga kering di sisi batu nisan. Sebuah tanda bahwa jauh sebelum Gista datang, ada seseorang yang pernah mengunjunginya.

"Ada yang sering datang ke sini?" tanya Gista. "Mengunjungi Freya?" Senang sekali mwndapati bahwa Freya tidak pernah ditinggalkan.

Lalu, ditengah keheningan itu .... "Gis ...?" Suara itu membuat Gista menoleh. Di belakangnya, Gista menemukan Agma dan Shaza, juga putri kecil mereka yang bersembunyi di belakang tubuh ibunya, sesekali menatap malu-malu saat melongokkan wajah ke arah Gista. "Kamu di sini?" tanya Agma.

not for sale

Kali ini, Gista tersenyum. “Iya. Kebetulan lagi ada kerjaan di sini.”

Gista juga mendengar Agma bicara, “Kalil datang ke sini juga minggu lalu.”

“Oh ....” Gista melirik ke belakang. Saat ini Gista tahu, dari mana asal bunga-bunga yang sudah kering itu.

Selanjutnya, Gista meneleng. Dia menemukan wajah gadis mungil itu kembali melongok, lalu dia lambaikan kecil tangannya pada wajah yang bersembunyi di sana. “Hai,” sapanya.

Wajah gadis kecil itu, yang Gista ingat berusia empat tahun, mendongak, menatap ibunya.

“Ini Mima,” ujar Shaza. “Dia adalah kakak perempuan Ibu,” jelasnya. Lalu, dia menarik pelan lengan gadis kecil itu, agar

not for sale

mendekat pada Gista yang kini sudah membungkuk di hadapannya.

“Hai, Mima,” sapa gadis kecil itu. Tangannya meraih punggung tangan Gista dan menciumnya.

“Hai ….” Gista mengusap rambut dan sisi wajah mungil itu. “Cantik sekali. Senang sekali akhirnya kita bisa bertemu lagi. Dulu, Mima lihat Thea masih kecil sekali.” Gista datang saat tahu Shaza melahirkan seorang anak perempuan. “Sekarang sudah besar ya, rambutnya sudah bisa dikepang.”

Thea tersenyum, masih malu-malu, tangannya mengusap dua bagian rambut yang dikepang. “Ini Ibu yang bikin.”

Gista mengangguk. “Ibu memang pintar mengepang rambut, dulu rambut Mima juga pernah Ibu buat seperti ini saat mau

not for sale

berangkat ke sekolah." Gista mendongak, melirik Shaza yang tersenyum padanya. "Thea boleh makan es krim?" tanya Gista.

Shaza mengangguk. "Boleh."

Lalu Gista kembali menatap gadis kecil bermata bulat itu. "Ayo, Mima belikan es krim."

Ada sorot mata bahagia dan cengiran lebar yang manis dari wajah mungil itu. Siang itu, mereka meninggalkan pemakaman untuk makan siang bersama. Di sana, mereka banyak bicara, mengobrol, tentang cerita masa lalu yang ternyata sudah termaafkan, tentang saat ini yang membuat mereka masih terheran-heran, juga tentang rencana masa depan.

not for sale

Gista masih belum tahu kisahnya akan berakhir seperti apa. Namun, memaafkan Agma dan Shaza, lalu ikut bahagia menyaksikan keluarga kecil itu masih utuh adalah sebuah ketenangan.

Siang itu, mendung yang tadi gelap membawa hujan. Mereka terperangkap bersama obrolan sampai memesan makanan dua kali. Setelahnya, mereka berpisah. Saat hujan sudah reda.

Shaza sempat memeluknya sebelum mereka benar-benar berpisah. “Aku berharap banyak kebahagiaan datang kepada kamu. Aku harap kamu menjadi manusia yang ... paling bahagia di dunia. Jangan sakit lagi ....”

Ucapan itu terdengar begitu tulus. Gista bahkan mengulang-ulang harapan itu untuk dirinya sendiri saat sudah berjalan di antara trotoar yang basah oleh air

not for sale

hujan. Permukaan trotoar yang tidak rata bahkan membuat air menggenang dan dia lewati dengan menghindarinya. Langkahnya berderap, berbarengan dengan langkah-langkah lain yang terayun dengan terburu. Orang-orang baru saja melepaskan diri dari kantor sore itu, dan Gista menjadi salah satu di antara mereka.

Klakson mobil di jalan raya mulai terdengar saling bersahutan. Macet saat hujan lumrah sekali terjadi. Lama dia tidak merasakan suasana sibuk seperti itu. Perjalanan setiap harinya di Bandung selalu lengang, sejuk, sepi. Kadang dia rindu, kadang juga bersyukur. Sepanjang perjalanannya, Gista tersenyum.

Hari ini, mungkin tidak apa-apa dia terlalu percaya diri bahwa dia akan menjadi manusia yang paling bahagia.

not for sale

Apalagi, saat dari kejauhan, dia melihat prianya berjalan, bergegas datang ke arahnya. Di antara lautan manusia yang berjalan searah dan berlawanan, pria berkemeja putih itu terlalu menarik perhatiannya. Kalil Sankara, dia tampak lelah, tampak tergesa, tampak tidak sabar juga.

Mereka sama-sama berjalan untuk saling mendekat, sampai menemukan satu titik temu. Bertatapan sesaat. Sebelum akhirnya pelukan itu saling merengkuh erat. Gista bisa merasakan Kalil menggoyangkan sedikit tubuhnya. “Ngapain aja kamu hari ini?” tanya pria itu.

“Aku? Seharian ini aku nganenin kamu,” jawab Gista. Setelahnya, dia mendapatkan satu ciuman di sudut bibirnya.

not for sale

***

Sore itu, Gista meminta Kalil menjemputnya. Gista akan memenuhi janji pada mantan ibu mertuanya untuk bertemu di salah satu restoran yang berada di Signature Estates. Beberapa kali, mantan ibu mertuanya itu menelepon dan memastikan kedatangan Gista. Hujan turun ketika Gista dan Kalil masih berada di perjalanan.

Macet menghambat laju kendaraan, sehingga mereka punya banyak waktu untuk mengisi waktu dengan berbagai topik pembicaraan. “Jadi hari ini kamu ketemu Agma?” tanya Kalil.

Gista mengangguk. “Sama Shaza,” jawabnya. “Aku udah cerita belum kalau mereka udah punya anak?”

not for sale

“Belum.”

Gista bicara dengan antusias. “Namanya Thea. Usianya empat tahun. Cantik banget deh.”

Kalil terkekeh. “Mau?”

“Apa?”

“Anak perempuan?”

Gista mendelik.

“Bikin yuk?” ajak Kalil.

Dan Gista menampar lengannya. Kalil hanya tertawa mendapatkan respons itu, jadi Gista melanjutkan ceritanya. “Kamu tahu nggak sih, mereka kayak ... bahagiaaa banget.” Tatap Gista menerawang, mengingat momen bersama keluarga kecil tadi. “Mereka kayak menikmati banget setiap perubahan kecil di keluarganya.”

not for sale

Kalil menoleh. “Oh, ya ...?”

Gista mengangguk.

“Kamu nggak lagi nyesel karena kamu nggak bisa sama Agma, kan?”

Gista berdecak. “Nggak lah. Justru aku ikut bahagia gitu lho,” ujarnya. “Aku juga sadar sih, kenapa Agam memilih Shaza saat itu. Ya ... karena dia tahu, Shaza yang paling mencintai dia. Aku bisa melihat sikap Shaza yang begitu menunjukkan cintanya tadi. Aku lega ... aku nggak membenci apa pun lagi. Nggak menghindari siapa pun lagi.” Jakarta tidak menjadi tempat yang mengerikan lagi untuk dia kunjungi sambil mengendap-ngendap.

Ketika jarak laju kendara yang dikendarai olehnya sudah mulai mendekat ke tempat tujuan, Kalil kembali

memastikan. “Ini kamu serius, mau beneran dateng nemuin Mama?”

“Serius lah. Kamu kenapa, sih?”

“Ya .... Kalau seandainya kamu mau batalin janji, kamu masih ada waktu.”

Gista berdecak. “Nggak mungkin lah, Mama udah nunggu.”

“Oh, ya?” Kalil kembali fokus pada kemudinya. Dari raut wajahnya, pria itu tampak cemas. Namun, dia tetap mengikuti keinginan Gista untuk melajukan mobilnya ke arah Signature Estates. Mereka tiba di pelataran yang luas, disambut oleh petugas hotel yang kini menghampiri Kalil dan menerima kunci mobilnya.

Saat Gista sudah bergerak menuju teras lobi, Kalil tertinggal di belakang. Dia sibuk membenahi kemejanya “Mas?”

not for sale

Gista berbalik, menunggu langkah pria itu mendekat. “Ayo, Mama dan Papa kamu udah nunggu. Kamu ngapain?”

“Sedang menyiapkan diri untuk diperjuangkan,” jawabnya, membuat Gista melepaskan tawa. Kalil melangkah mendekat, kembali bicara,“Sudah siap memperjuangkan seorang Kalil Sankara?” tanyanya, tangannya yang hendak meraih tangan Gista segera ditepis.

Gista berjalan menjauh, sengaja meninggalkan dan tidak lagi meladeni lelucon itu. Dia segera menghubungi mantan ibu mertuanya itu dan segera diarahkan menuju sebuah restoran. Di sebuah ruangan tertutup, dengan desain dan furnitur serba mewah, ada sebuah meja yang sudah di isi oleh ayah dan ibu mertuanya.

not for sale

Gista menghampiri keduanya, memeluk keduanya bergantian.

“Kamu pasti lelah sekali,” ujar Gracia. “Tidak masalah Mama mengganggu waktu kerjamu?”

Gista mengambil duduk di hadapan kedua orangtua itu. “Tidak sama sekali. Urusanku sudah selesai kok, Ma.”

Setelahnya, seperti apa yang mereka diskusikan sebelumnya, Kalil datang tiga atau lima menit kemudian. Dia mengambil tempat duduk di sisi Gista. Masih ada dua kursi yang dibiarkan kosong di sana. Kedatangannya sempat membuat ibunya heran.

“Tumben kamu nggak telat?”

Kalil menggedikkan bahu. “Mama yang bilang berkali-kali kalau aku nggak boleh

not for sale

telat, kan?" Dia mengambil air putih, meminumnya setengah.

Banyak pertanyaan tentang kabar Raja dan Raga, terakhir kali nenek dan kakeknya itu bertemu satu bulan yang lalu. Saat itu keduanya sengaja datang untuk menjenguk cucu mereka dan menginap semalam di Bandung.

Setelahnya, belum ada kesempatan lagi untuk bertemu.

Lalu, waktu yang erus bergerak membawa mereka pada inti dari 'Undangan Bicara' ini. "Kamu tahu kan, apa tujuan Mama mengundang kamu ke sini?" tanya wanita itu. Tersenyum, tidak pernah pudar cantiknya. Apalagi malam ini, wanita itu tampak lebih ... berseri-seri?

not for sale

“Ya ....” Gista mengangguk kecil. Ternyata, bicara tidak semudah yang dibayangkan. “Aku juga ... sengaja datang untuk mengatakan sesuatu pada Mama ... dan Papa.” Di saat seperti itu, dia bahkan tidak berani melirik Kalil.

Gracia, wanita itu mengangguk. “Oke. Akan Mama dengarkan,” ujarnya. “Tapi sebelumnya, ada seseorang yang ingin Mama kenalkan pada kamu,” ujar Mama. “Dia akan sampai sebentar—Nah, sudah datang.” Senyum wanita itu mengembang sempurna dan otomatis Gista menoleh, mengikuti arah pandangnya.

Di pintu masuk itu, kini, seorang wanita hadir. Bergaun biru, melangkah mendekat, lalu menebar senyum. Dia cantik tentu saja, dengan riasan tipis di wajahnya, yang sebenarnya tidak terlalu

not for sale

memengaruhi karena ... wajah itu memberi tahu semua orang bahwa dia sudah terlahir cantik.

“Selamat malam.” Wanita itu melangkah untuk menyalami semua orang di meja, tidak terkecuali Kalil dan Gista. Lalu, dia mengambil tempat duduk di sisi Kalil yang lain. “Maaf, aku terlambat. Menunggu lama?”

Oh, jadi mereka di sana untuk menunggu kedatangan wanita itu sejak tadi?

“Kami baru saja tiba,” ujar Gracia. “Oline, kenalkan, ini Gista. Gis, ini Caroline Daryana. Dia adalah anak dari teman Mama, pendiri salah satu yayasan peduli anak. Dia sangat suka anak kecil, jadi ... mungkin ke depannya Raja dan Raga bisa kita pertemukan dengan Oline?”

“Ma?” Kalil protes.

not for sale

Tampak Kalil dan Caroline itu sudah saling mengenal, di waktu itu mereka tidak perlu lagi berkenalan. Dan saat tiba, wanita itu juga sempat bicara pada Kalil, berbisik-bisik, entah tentang apa, karena setelahnya Mama langsung kembali bicara. “Oline dan Kalil sudah beberapa kali bertemu. Mereka kenal sejak ... enam bulan yang lalu?”

Gista sudah menemukan arah tujuan dari kehadiran Oline di sana. Seperti yang ingin Gista sampaikan tadi, kedatangannya juga membawa tujuan. Dia ingin bicara, dia ingin mengatakan di hadapan Gracia bahwa ... selama ini dia tetap mencintai anaknya.

Namun, kesempatan terlalu sempit dan dia tidak mungkin bicara di antara mata berbinar mantan ibu mertuanya yang menjelaskan maksud kedatangan

not for sale

wanita lain di sana. Sementara itu, ketika ibunya terus mengenalkan Caroline pada Gista, Kalil sempat mencoba menghentikan.

“Ma, Gista mau bicara.” Kalil menoleh pada Gista, mengangkat satu alisnya dan melirik Mama. Seperti sebuah perintah, *Ayo bicara!*

Namun, nyali Gista sudah menciut dan berubah menjadi serbuk debu sejak Caroline datang. Dia kebingungan bagaimana memulai ucapannya. Lagi pula, dia mesti menghargai Caroline yang datang di tengah-temgah acara makan malam itu, kan?

Akan sangat terluka dan merasa dipermalukan jika tiba-tiba Gista dan Kalil menyatakan bahwa keduanya sudah kembali menjalin hubungan.

not for sale

“Gista, kamu mau mengatakan sesuatu?” tanya mantan ayah mertuanya. Hardika Sankara mengangkat alisnya saat Gista beralih menatapnya. “Tentang apa? Ada masalah tentang Raja dan Raga?”

Gista menggeleng. “Aku ingin bilang bahwa, aku nggak bisa terlalu lama di sini karena ... aku punya janji lain.” Ah, dasar pengecut sekali.

Samar-sanar Gista bisa mendengar bagaimana Kalil melepaskan kekeh sinis. Dia tampak muak dengan sikapnya yang tidak bernyali.

“Oh, tidak apa-apa. Lain kali kita bertemu dalam waktu yang lebih leluasa, tidak di antara tugas kamu yang sibuk di sini,” ujar Gracia. “Kamu akan pulang diantar siapa?”

not for sale

“Sopir kantor. Aku ditemani sopir kantor.” Gista mulai memasukkan ponselnya ke tas. Dia melirik Kalil, memintanya untuk tenang. Gista akan menyelesaikan tugasnya ini tentu saja, tapi tidak sekarang, tidak di saat Oline sedang menatap Kalil dan menyimpan harap yang banyak padanya.

Gracia mengangguk-angguk. “Kalau begitu, kamu bisa antara Oline pulang, Kal?”

Pertanyaan itu membuat Kalil dan Gista saling tatap sesaat, lalu, “ Aku harus kembali ke kantor, Ma,” ujar Kalil.

“Aku bisa pulang sendiri, Tante. Menunggu sebentar sampai sopirku datang nggak apa-apa.” Suaranya lembut sekali.

not for sale

“Tidak bisa, Oline.” Setelahnya, Mama memberikan tatapan tajam pada Kalil. “Antar Oline.”

Mungkin karena didukung oleh perasaan kesal atas sikap Gista yang sama sekali tidak bertanggung jawab, Kalil akhirnya bangkit dan menyetujui hal itu. Pria itu mengantar Caroline pulang, sementara Gista benar-benar harus menunggu sampai sopirnya datang.

Di lobi, sembari menunggu sopir Sankara tiba di pelataran, Gracia kembali menghampirinya. “Bagaimana menurut kamu? Tentang Caroline?” tanyanya. “Sebelumnya Mama sudah mengenalkan tentang kamu, tentang Raja dan Raga juga lewat foto. Jadi Caroline sudah tahu cerita tentang masa lalu Kalil. Dan dia tidak keberatan.”

not for sale

“Ma, begini ....” Bagaimana Gista bisa mematahkan tatap penuh harap itu?

“Selain Kalil, kamu juga harus mencari bahagiamu sendiri.” Wanita itu memegang tangan Gista. “Hidup bahagia, bersama seseorang yang mencintai kamu.”

Ya. Dan dia adalah anak Mama.

“Ma .... Aku ingin bicara.” Tapi tidak di saat euforia perjodohan Mama sedang penuh harap begini. “Besok, sebelum pulang ke Bandung, boleh aku menemui Mama?”

Wanita itu mengangguk antusias. “Tentu. Mama tunggu.”

“Ya ....” Gista harus mengumpulkan banyak keberanian setelah ini. Dia harus bicara besok.

not for sale

Setelahnya, mereka berpisah karena sopir Sankara sudah tiba. Tinggal Gista yang kini duduk sendirian di teras lobi itu. Beberapa kali dia melepaskan napas kasar. Ternyata, memperjuangkan apa yang dia inginkan tidak semudah yang dibayangkan. Berdosa sekali selama ini dia selalu mengecilkan usaha Kalil yang berdarah-darah untuk bisa kembali padanya.

Nyalinya terlalu kecil untuk seseorang yang menyatakan dirinya ingin berjuang.

Gista terperanjat saat ponselnya bergetar. Sebelumnya, dia masih berpikir satu dua kali saat undangan pesta malam dari teman-temannya hadir. Namun kali ini, saat dari seberang sana suara Chiasa terdengar. *"Lo di mana? Ayo sini! Kita udah kumpul nih!"* Gista tidak berpikir dua kali untuk datang.

not for sale

Gista butuh seseorang untuk mendengar keluhannya. Juga membantunya memupuk keberanian hari ini.

Gista menuju sebuah kediaman mewah yang sebelumnya belum pernah dia datangi. Chiasa bilang, itu adalah rumah hadiah ulang tahun yang Janari berikan padanya tahun lalu, tapi belum sempat mereka tinggali.

Kemeriahan dan sorak sorai terdengar saat Gista hadir di tengah-tengah ruangan luas itu. Di sana, semua hadir, lengkap bersama para pasangannya. Kecuali Kaivan, entah di mana pria itu, Gista tidak menemukannya, juga tidak bertanya. Chiasa, Jena, Davi, Alura, menyambutnya dengan heboh. Sementara Favita dan Rui menyusul untuk menyambutnya dengan ramah.

not for sale

Di ruangan itu, ada musik yang mengentak kencang. Lampu sengaja dibiarkan redup sebagian dan menyisakan cahaya yang remang-remang. Para wanita di sana bernyanyi, menari juga seperti orang gila. Jena datang memberikan Gista segelas air berwarna, memaksa Gista untuk meminumnya.

Dan, tentu saja tidak ada pilihan untuk menolaj saat Jena meminta. Gista meminumnya. Dia tidak suka rasanya. Tidak suka baunya. Namun setelahnya, dia merasakan sesak di kepalanya mulai terasa lengang.

“Truth or Drink!” teriak Hakim yang disambut oleh seruan setuju dari seisi ruangan.

Sementara Gista, sudah merasakan kepalanya sedikit pusing. Dia

not for sale

mengacungkan gelas di tangannya. Apa yang dia minum barusan? Baunya menyengat sekali, pahit, lidahnya seperti dibakar, tapi ... efek setelahnya lumayan menenangkan.

Beberapa saat lalu, Gista merasa sangat tertekan. Dan di sini, dia terbantu sekali karena sesuatu yang menghimpit sesak tubuhnya tadi perlahan hilang. Musik masih mengentak, Gista mulai menggerakkan kepalanya.

Saat Gista masih terduduk di sofa, ada seseorang yang meraih kasar gelas dari tangannya. “Berhenti minum!” Dia berdecak kesal. “Benar-benar nggak bertanggung jawab. Kamu mabuk setelah apa yang kamu lakukan di acara makan malam tadi?”

***

not for sale

[Additional Part 47: Dia Temukan Lagi Tatap Indah Itu]

Kalil mengantar Caroline pulang. Dengan perasaan yang sangat... marah? Dia ingin melihat di batas mana Gista memperjuangkannya? Namun nihil ternyata, wanita itu bahkan membiarkan kondisi ini berlarut-larut sampai Mama mengira bahwa di antara mereka tetap baik-baik saja dan tidak ada hubungan apa-apa.

Memang, apakah semua wanita tidak bisa diandalkan dalam hal memperjuangkan?

Atau ini hanya berlaku baginya dan bagi teman-teman prianya yang sama tololnya itu?

not for sale

Lihat bagaimana salah satu pria tolol itu kini mengendarai mobil untuk mengantar wanita lain pulang ke rumah setelah minggu lalu dia mendatangi ayah dari wanita yang dicintainya dan meminta izin untuk melamar anak perempuannya.

Ya, sepulangnya dari acara *family gathering* itu, Kalil menemui Harja Wirawan. Dia datang tanpa mengabarinya terlebih dahulu, jadi pria paruh baya itu tampak kaget saat Kalil tiba-tiba saja muncul di rumahnya.

“Ada masalah di Lembang?” tanya pria itu dengan wajah cemas saat Kalil muncul di hadapannya. Dia tahu hari itu Kalil menemani kedua anaknya di acara sekolahnya di Lembang.

“Nggak ada masalah apa-apa, Om. Semua berjalan lancar, acaranya sudah

not for sale

selesai." Ucapan Kalil membuat Harja mematung selama beberapa saat. Pria itu mengangguk-angguk. "Saya sengaja datang untuk menemui Om."

Pagi itu, Kalil dan Harja duduk di gazebo kayu yang menghadap pada halaman luas dan hijau di kediaman Harja Wirawan. Di sana, ada kolam ikan yang bunyi airnya terus bergemercik. Tenang sekali. Didukung oleh angin dingin yang membelai mereka di sana. Secangkir teh hadir, bersama serabi gula merah yang disajikan oleh pekerja dapurnya.

"Ikan-ikan itu punya nama." Harja menunjuk kolam dengan berbagai jenis ikan berenang di dalamnya. "Raja dan Raga yang memberi nama." Lalu dia menunjuk ikan berukuran besar berwarna putih-*orange* yang berenang mendekat. "Itu namanya Solehudin."

not for sale

Kalil melepaskan tawa kecil. Beruntung dia sudah selesai menyesap tehnya.

“Bagus ya namanya?” tanya pria paruh baya itu. “Katanya biar ikan itu soleh dan mau makan.” Pria itu berbicara diiringi senyum saat menceritakan cucu-cucunya. “Apalah jadinya hidup saya tanpa mereka ....”

“Benar. Mereka pembawa kebahagiaan.” Kalil menyetujui. “Untuk itu ... saya ingin membawa mereka kembali.”

Ucapan itu membuat Harja menoleh. “Ini tentang hak asuh anak?”

Kalil menggeleng. “Bukan, Om .... Saya ingin kembali melamar Gista dan menjadi ayah yang utuh bagi anak-anak saya.”

Selama beberapa saat, Harja Wirawan kehilangan suaranya. Bibirnya terbuka,

not for sale

menggeragap ucapannya. “Bahagia sekali saya mendengarnya.”

“Om mengizinkan saya untuk ... melamar putri Om lagi?” tanya Kalil.

“Tentu.” Harja Wirawan menepuk-nepuk pundak Kalil. “Tentu saja.” Matanya berkaca-kaca, dia bahkan menyusut sudut matanya.

“Terima kasih, Om.”

“Panggil Papa,” ujarnya. Lalu setelahnya, dia memberikan sebuah pelukan yang hangat.

Yah, begitu awalnya, bagaimana Kalil dengan percaya diri akan membawa Gista kembali padanya, dengan cincin yang segera dia pesan hari itu untuk kembali melamar wanitanya. Dan sebelum Kalil benar-benar

not for sale

melakukannya, wanita itu berkata, kali ini Kalil tidak boleh berjuang.

Namun, apa nyatanya sekarang? Bagian mana dari dirinya yang diperjuangkan?

“Beruntung sekali kamu masih ingat rumahku, jadi aku nggak harus menunjukkan jalan,” ujar Caroline.

Hal itu mampu membuat Kalil sadar bahwa sejak tadi dia sedang membawa seorang wanita di dalam mobilnya. Di samping jok pengemudi. Wanita itu menatap ke arahnya, mungkin sadar bahwa sejak tadi dia diabaikan?

“Aku akan ikut kegiatan charity yang diadakan oleh Sankara Corp bulan depan. Kegiaatannya akan diadakan di sebuah panti asuhan anak-anak difabel. Jadi aku mengajak komunitasku untuk

not for sale

ikut juga," jelasnya. "Kamu? Akan ikut serta juga, kan?"

Kalil adalah bagian dari Sankara Corp, dan dalam beberapa kegiatan sosial jelas dia akan berada di belakangnya. "Saya akan berpartisipasi di sana, tapi tim saya sudah meng-*handle* semuanya. Jadi, mungkin saya akan datang saat acaranya dimulai."

"Semoga kita bisa bertemu di sana," ujarnya. "*Okay* .... Itu rumahku. Kita sudah sampai, mau mampir dulu?"

Kalil menggeleng. "Tidak, terima kasih." Dia melihat Caroline membuka seat belt. "Oh, ya ...."

Caroline menoleh.

"Boleh aku mengatakan satu hal?" Kalil melihat Caroline sedikit terkejut,

not for sale

matanya melebar, kedua alis tebalnya terangkat.

Wanita itu terkekeh pelan. “Tentu boleh. Ada apa?”

“Begini .... Sebelum bicara. Aku ingin bilang bahwa, semua ini bukan salah kamu. Kesalahan bukan ada di kamu. Sama sekali. Tidak ada sedikit pun kesalahan yang kamu miliki di perkenalan kita ini. Tapi ... untuk rencana Mama—“

“Apakah itu terlalu cepat?” tanya Caroline. “Kita bisa pelan-pelan menjalani semuanya kok.”

“Bukan.” Kalil menggeleng kecil. “Aku .... Aku nggak bisa menjadi bagian dari hubungan ini karena—sekali lagi, ini bukan salah kamu—aku mencintai wanita lain.” Wanita yang sulit sekali

not for sale

dijinakkan, wanita yang sering sekali bersikap labil dan denial, juga menyebalkan. “Aku masih mencintai wanita yang merupakan ibu dari anak-anakku.”

“Mantan istri kamu ...? Gista?”

Kalil mengangguk. “Ya.”

“Tapi kenapa Tante Grace bilang bahwa—“

“Kami belum menjelaskan tentang hubungan kami ini, tentang apa pun,” ujar Kalil. Dan sikap Gista yang tidak bertanggung jawab itu membuat semuanya menjadi rumit. “Hubungan kami, belum kami bicarakan secara serius pada orangtua dan keluarga. Jadi, maafkan Mama.” Dia melihat raut kecewa di wajah wanita itu. “Dan tentu saja, aku juga meminta maaf.”

not for sale

“Oke .... Aku mengerti.” Caroline mengangguk. Hanya itu yang dikatakannya sampai dia turun dari mobil. Dan mereka berpisah.

Kalil menghela napas. Dia sadar telah mengecewakan seorang wanita—yang mungkin saja—baru saja menaruh sedikit harap padanya. Dengan perasaan lega, Kalil memutar balik kemudi, dia kembali keluar dari komplek rumah itu dan sebelum niatnya untuk menghubungi Gista terlaksana, Hakim lebih dulu menghubunginya.

“Lo di mana?” tanya Hakim. Suaranya terdengar terburu-buru.*“Gista udah sampe nih.”*

“Di mana dia sekarang?”

“Di rumah baru Janari. Gue kirimin alamatnya, tapi lo—gini, agak chaos

not for sale

sedikit di sini. Nanti gue jelasin kalau lo udah nyampe deh pokoknya.” Hakim terdengar bingung di seberang sana.

“Tapi Gista baik-baik aja, kan?”

“Yah, pokoknya lo ke sini dulu deh.” Hakim seperti menyembunyikan sesuatu. *“Udah gue share ya lokasinya.”*

Dengar? Bagaimana Kalil tidak khawatir dan segera melajukan mobilnya ke arah tujuan saat mendengarkan penjelasan yang berbelit-belit itu. Kalil mengikuti penunjuk arah di ponselnya, tempat itu baru pertama kali dia kunjungi. Sehingga, saat memasuki komplek rumah itu, dia sedikit kebingungan.

Selama beberapa saat dia berputar-putar di titik yang sama sebelum menemukan titik yang dituju. Hari ini, dia memang sudah tidak berharap lagi ada

not for sale

kabar baik yang berpihak padanya setelah apa yang terjadi di acara makan malam tadi. Namun, di balik itu dia juga sama sekali tidak menginginkan kabar buruk menghampirinya. Apalagi yang berkaitan dengan Gista, yang akan memengaruhi rencana dan hubungan mereka.

Kalil melajukan mobil melewati pagar saat seorang petugas keamanan membukakan pintu tinggi itu. Di sana, banyak kendaraan sudah terparkir, mungkin semuanya sudah berkumpul? Hanya Kalil yang belum datang?

Kalil melangkah masuk, melewati teras rumah itu dan menekan bel. Seorang asisten rumah tangga membukakan pintu dan mempersilakan padanya untuk masuk. Di ruangan itu, lampu menyala setengahnya, sehingga cahaya

not for sale

yang ada tidak mampu menjangkau setiap sudut ruangan.

Penerangan di sana tidak terlalu baik, tapi Kalil mampu melihat ‘kekacauan’ yang terjadi di dalamnya seperti apa yang Hakim ucapkan padanya di telepon tadi. Ada musik yang mengentak-entak kencang. Sebagian wanita, yaitu Jena, Alura, dan Davi tengah membentuk kerumunan dan tertawa-tawa. Sebagian lagi; Favita, Rui, dan Chiasa tengah menarik-narik suaminya, dan Kalil menemukan Gista menjadi satu-satunya yang duduk tenang di sofa.

Namun, keningnya mengernyit saat menemukan sebuah gelas dengan cairan berwarna di tangan wanita itu. Kalil meraih kasar gelas dari tangannya. “Berhenti minum!” Dia berdecak kesal. “Benar-benar nggak bertanggung jawab.

not for sale

Kamu mabuk setelah apa yang kamu lakukan di acara makan malam tadi?”

Gista melenguh pelan, wajahnya menunduk.

Kalil menaruh gelas itu ke meja. Dia melepaskan napas kasar melihat kekacauan di sana.

“Biar gue jelasin,” ujar Janari yang belum terlepas dari Chiasa begitu agresif memeluknya. Janari berjalan ke arah Kalil sambil membawa istrinya itu dalam pelukan. “Jadi, tadi kami—“ Janari menunjuk semua pria di sana, “sampai duluan di sini. Lalu—“ Janari berbisik, “—gue dan yang lainnya nyembunyiin beberapa minuman. Gue pikir kita udah nyimpan itu semua di tempat yang aman.”

Kalil menunjuk semua kekacauan itu.

not for sale

“Tapi ternyata mereka menemukannya dan nggak tahu, main tuang-tuang aja,” lanjut Janari. “Jadi mereka minum itu tanpa sepengetahuan kita—kita lagi di belakang, lagi nyalain pemanggang. Balik-balik semua udah kacau kayak gini.”

Kalil melepaskan napas kasar. “Ini pertama kalinya dia minum alkohol.”

“Gista harus belajar sama Alura,” ujar Favian yang kewalahan karena tiba-tiba saja Alura menciuminya.

Kalil menggeleng. Dia melihat Gista hanya duduk dan memegangi kepalanya. Para pria di sana, tampak putus asa dan meminta semua wanita tenang. Namun nyatanya, Kaezar harus menjadi yang paling repot mengantar Jena bolak-balik kamar mandi karena Jena berakhir muntah-muntah.

not for sale

“Truth or Drink!” teriak Jena. Padahal dia baru saja kembali dari kamar mandi dengan wajah agak pucat. Dan semua itu mendapat sorakan dari para wanita. “Ayooo!”

Hakim mengibaskan tangan. “Nggak deh. Untuk sekarang nggak dulu!”

“Ayo, dong!” Favita merengek. “Nggak seru.”

Para wanita itu, kini sudah mendahului membentuk lingkaran dan duduk di atas karpet. Termasuk Gista yang ditarik oleh Chiasa. Mereka mengajak para pasangannya untuk duduk bersama dan memutar botol kaca.

Semua bertepuk tangan saat botol berputar. Menghitung bersama-sama. Botol terhenti. Ujungnya menunjuk Gista.

not for sale

“Gis!” seru Jena.

Gista hendak mengambil segelas minuman utuh yang berada di tengah-tengah lingkaran, tapi Kalil lebih dulu mengambilnya. “Drink?” tanya Kalil sambil melotot.

Gista menggeleng. “Truth!” Dia mengacungkan jari telunjuk ke arah botol yang masih menunjuknya.

“Jelasin hubungan lo dan Kalil sejelas-jelasnya!” pinta Jena.

Di tengah permintaan itu, Kaezar menyela. “Sayang?”

“Kae, di hotel Gista semalam ada suara *room service* yang kerjaannya pasti berantakin kamar.” Jena terkekeh, lalu mendelik sinis pada Kalil.

not for sale

“Kami memutuskan untuk kembali,” ujar Gista. Membuat suasana di sana mendadak hening. “Kami akan rujuk,” lanjutnya.

Semua bertepuk tangan, tapi Gista menghentikannya dengan gerak tangan. “Tapi semuanya ... masih rencana. Karena ... gue merasa sekarang, saatnya gue yang harus memperjuangkan Kalil.” Gista menghela napas. “Walau nyatanya gue nggak punya keberanian yang cukup untuk melakukan hal itu.”

“Memperjuangkan itu memang sulit sih ....” Arjune menambahkan. “Jadi tolong hargai perjuangan dari para lelaki tolol ini,” pintanya dengan suara memelas. Namun setelahnya, dia mendapatkan sebuah kecupan di pipinya dari Davi.

Gista menoleh, menatap Kalil. “Kamu mengantarnya pulang tadi?” tanyanya.

not for sale

Merujuk pada Carolins. “Kamu pasti marah sekali.”

“Jangan berani berjanji untuk melakukan apa pun seandainya kamu ... masih ragu untuk melakukannya,” ujar Kalil.

“Aku sama sekali nggak ragu.” Gista menggeleng. “Aku yakin bahagiaku itu kamu. Bahagia kami adalah kamu. Tapi ....” Gista mengibaskan tangan. Seolah-olah tidak ingin mengingat kegagalannya. “Besok aku akan bicara pada Mama. Aku yang akan bilang sendiri, bahwa ... aku ingin anaknya menikahi aku segera.”

Chiasa bertepuk tangan, dia bersorak. “Akan ada pesta selanjutnya.”

Gista menyetujui itu. Lalu, tatapnya kembali pada Kalil. “Jangan marah,” pintanya. Mata itu menatapnya nanar,

not for sale

memohon, meminta. Jadi mana mungkin Kalil akan terus menghukumnya dengan perasaan bersalah?

Kalil menggeleng. “Aku nggak marah.”

Gista memeluknya. “Kamu satu-satunya pria yang nggak pernah marah. Satu-satunya pria yang ... nggak pernah membuat aku kesulitan mengerti kamu. Apa kamu begitu mencintai aku?” Wajahnya mendongak, dia menatap Kalil dengan iris mata yang bergerak-gerak. “Aku keras kepala, aku ... menyebalkan, aku egois, aku selalu sulit kamu mengerti .... Kenapa kamu jatuh cinta pada wanita seperti aku?”

Kalil menggeleng. “Sejak melihat kamu, aku sudah memutuskan untuk nggak akan jatuh cinta selain sama kamu. Dan aku melakukan hal itu sampai sekarang.”

not for sale

Percakapan itu diberi tepuk tangan oleh Hakim. “Luar biasa drama hari ini.”

Janari tertawa sinis. Menatap semua pria yang tengah memeluk istrinya yang kini hampir tertidur. “Lihatlah para pria-pria tolol ini.” Satu tangannya menunjuk semua teman-temannya. “Yang selalu ditanyai, kenapa kamu jatuh cinta sama aku—wanita-wanita rumit ini?”

“Nggak ada wanita yang nggak rumit gue rasa,” sahut Favian. “Semua rumit, tapi dengan gaya yang berbeda.”

“Oh, kamu juga merasa begitu?” tanya tanya Alura pada suaminya.

“Kalian selalu bilang kalau kami—para pria di sini—brengsek. Padahal ... sikap *red flag,* tingkah *toxic,* manipulatif, itu semua juga kalian kuasai.” Sungkara tertawa, puas sekali karena Rui sudah

not for sale

tertidur dalam pelukannya, jadi wanita itu tidak mendengar apa-apa yang dikatakan suaminya.

“Lalu kenapa kalian mau jatuh cinta dan berjuang?” Chiasa bersuara.

“Nah, kan?” Janari menjentikkan jari. “Pertanyaan itu muncul lagi.”

“Kenapa kalian mau jatuh cinta dan berjuang?” Chiasa mengulang pertanyaannya.

“Karena kami tolol banget kalau udah jatuh cinta sama wanita. Itu jawabannya. Puas?” Merasa puas dengan jawaban itu, Chiasa memeluk suaminya sambil terkekeh pelan.

Malam itu. Pesta jelas tidak berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Para wanita tertidur di dalam pelukan suaminya masing-masing. Dan

not for sale

para pria tolol itu, menunggu para wanitanya sampai lelap sebelum membubarkan pesta dan memutuskan untuk pulang.

Termasuk Kalil, dia membawa Gista menuju mobilnya dan membantu wanita itu agar merebahkan tubuhnya di jok samping pengemudi. Kalil mengatur jok hingga Gista tampak nyaman. Lalu, dia menutup pintu. Tangannya sesaat melambai pada semua pria di sana sebelum dia masuk ke mobil dan keluar dari pelataran rumah itu diikuti mobil-mobil yang lain.

Sampai jumpa, Pria-pria tolol.

Selama di perjalanan, Kalil mendapati Gista beberapa kali melenguh pelan. Wanita itu tidak tertidur, jadi Kalil bertanya, "*Is it okay* kalau aku bawa kamu ke tempatku aja?" Kalil menoleh

singkat, dia tidak menemukan jawaban. “Aku bakal dituduh yang nggak-nggak kalau bawa kamu pulang ke hotel dalam keadaan kayak gini. Bisa-bisa kita ditahan sama petugas keamanan di sana.”

Sedangkan, gedung apartemen yang Kalil tempati adalah miliknya sendiri. Dia bahkan memiliki *lift* khusus untuk menuju ke kediamannya.

“Gis?” Kalil mengusap rambut Gista yang menghalangi wajahnya. Lalu, dia mendapati Gista mengangguk pelan. “Aku anggap itu sebuah persetujuan,” ujarnya.

Setelahnya, dia melajukan mobilnya menuju gedung apartemen yang ditingalinya. Setelah tiba di *basement*, yang tentu saja khusus untuk tempat

not for sale

parkir mobil pribadinya, Kalil kembali membantu Gista untuk turun.

“Aku bisa turun sendiri,” ujar Gista. Dia melangkah turun, lalu limbung, berakhir memegangi tangan Kalil dan Kalil tentu saja merangkulnya agar dia tidak terjatuh.

Mereka sama-sama bergerak menuju ke pintu *lift*. Masuk. Dan Kalil memeluk tububnya, agar Gista tidak perlu susah payah berdiri dengan berpegangan ke sana-kemari. Dua lengan wanita itu juga melingkari tubuh Kalil juga. “Maaf ...,” gumamnya. “Ternyata memperjuangkan orang yang kita cintai itu nggak mudah, ya? Bagaimana kamu melakukannya selama bertahun-tahun ini? Sakit, berdarah-darah, tapi aku nggak pernah menghargai itu.”

not for sale

Kalil hanya mengeratkan dekapannya, dia tahu Gista masih meracau sekarang.

“Maaf ...,” ulangnya.

“Kenapa minta maaf terus?”

“Karena aku ... pasti sangat banyak menyakiti kamu.” Gista mulai terisak.

Dan Kalil malah tersenyum, dia menepuk-nepuk pundak wanita itu, menenangkannya. Lucu sekali wanita yang baru pertama kali meminum alkohol itu. “Ayo kita keluar, kita sudah sampai,” ajak Kalil

Gista masih memeluknya, langkahnya tidak benar sehingga Kalil harus membungkuk untuk membuka sepatu berhak tinggi di kakinya. Lalu, dia membiarkan Gista kembali berjalan, langkah mereka teredam oleh karpet tebal yang melapisi lantai. Tiba di depan

not for sale

pintu dan Kalil menekan digit-digit *passcode*, membawa Gista melangkah masuk.

Ruangan itu masih gelap. Hanya ada satu lampu di depan pintu yang menyala ototmatis menyambut kedatangannya. Dia membiarkan Gista duduk di sofa. Dan Kalil berjongkok di depannya.

“Pusing?” tanya Kalil.

Gista menggeleng. “Katakan, berapa banyak aku menyakiti kamu?” Ternyata wanita itu belum selesai dengan penyesalannya.

“Gis, dengar—“

“Berapa banyak?”

“Kenapa itu penting sekali untuk kamu?” tanya Kalil.

not for sale

“Aku akan meminta maaf sebanyak aku menyakiti kamu.”

“Aku nggak butuh itu.” Kalil menggeleng.

“Lalu apa yang kamu inginkan?”

“Hidup bersama—“ Kalil mengetuk pelan kening Gista, “—wanita rumit ini, selamanya Dengan dua monster kecil kita. Itu cukup.”

“Kamu selalu mengatakan hal itu. Dan menganggap enteng semua kesalahan yang aku lakukan.”

“Kamu nggak melakukan kesalahan.”

Gista menarik bagian leher blusnya. “Gerah.” Dia mengeluh. “Kepalaku juga sedikit sakit sekarang.”

“Aku ambilkan air putih. Tunggu sebentar.” Kalil hanya menjauh untuk meraih gelas dan mengisinya dengan air

not for sale

putih. Setelahnya, dia memberikan air itu pada Gista, membuat wanita itu meminum airnya sampai tandas.

Kalil menyentuh kening Gista yang sedikit berkeringat “Kamu mau tidur sekarang agar—“

“Aku mencintai kamu,” ujar Gista. Begitu tiba-tiba. Tidak disangka-sangka. “Aku sangat mencintai kamu.”

Kalil menaruh gelas kosong di tangannya ke meja tanpa mengalihkan tatap dari wanita itu.

“Semuanya ... nggak pernah ada yang berubah.” Gista berkata dengan matanya yang kini berair. “Aku mencintai kamu sejak ... dulu dan semuanya nggak pernah ada yang berubah. Aku hanya, terlalu takut untuk memulai lagi. Aku terlalu takut ... mengecewakan kamu

not for sale

lagi. Aku mohon jangan tinggalkan aku kalau hal itu terjadi lagi. Aku mohon ... tetap kejar aku walau aku menyebalkan dan membuat kamu kesal."

"Aku selalu melakukannya selama ini kalau kamu lupa." Hal tolol itu; mengejarnya, memintanya kembali.

Gista melepaskan napas berat. "Aku mrncintai kamu. Sangat," akunya. Dua mata itu menatap Kalil nanar, dia tampak merasa bersalah, bimbang, takut, bingung. Kalil bisa melihat segala hal dari tatapnya.

Selanjutnya, dua tangan Gista kini merengkuh wajahnya, wajah wanita itu bergerak mendekat. Mencium Kalil tepat di bibirnya. Lembut, dingin, hanya menyentuh sejenak sebelum kembali menjauh, tapi efeknya sangat luar biasa Kalil rasakan di tubuhnya.

not for sale

Sejak kemarin, tentu bukan hal yang mudah untuknya menahan diri. Menahan segala hal yang mendorong tubuhnya untuk jatuh ke dalam pelukan wanita itu dan ... menikmatinya. Namun, malam ini, saat pertahanan diri Kalil sedang berada di ujung tanduk, Gista menggodanya. Wanita itu bahkan belum berhenti.

Selepas menciumnya, Gista menggerakkan jemarinya menelusuri sisi wajah Kalil, lalu tatap keduanya bertemu. Kembali kali ini, Kalil menemukan tatap indah itu, yang memujanya. Seolah penuh harap, menyimpan banyak kekaguman. Atau ... malam ini Kalil sedang terlalu percaya diri?

Di saat jarak wajah di antara keduanya masih begitu dekat, Gista kembali

not for sale

bicara. “Aku ... gerah.” Jemari Gista turun ke dada Kalil. Pasti ini efek dari alkohol sialan yang diminumnya.

“Berapa banyak kamu minum tadi?”

Gista menggeleng. “Satu gelas?” gumamnya ragu. “Nggak banyak.”

“Jadi seharusnya kamu nggak terlalu mabuk sekarang.” Kalil balas mengusap sisi wajah wanita itu.

“Aku nggak mabuk,” ujar Gista. Padahal Kalil bisa menemukan perbedaan sikapnya.

“Berarti harusnya, kamu mengingat apa yang kamu katakan tadi .... Dan mengingat apa yang akan kita lakukan selanjutnya.” Kalil merasakan jemari Gista bergerak di dadanya, menelusur, naik.

not for sale

Gista meraih kerah kemejanya dan hal itu membuat tubuh Kalil bergerak maju, mendekat padanya. Kembali mereka bertemu dalam sebuah ciuman, kali ini lebih kuat, bibir yang terasa dingin itu dia lumat perlahan, dia berikan juga kecup-kecup yang ringan. Kini, tubuh Kalil bertumpu pada lututnya. Dua tangannya mengurung tubuh Gista yang masih duduk di sofa.

Wanita itu, merebahkan punggungnya pada sandaran sofa, membawa wajah Kalil untuk ikut bergerak bersamanya. Di bibir itu, selalu Kalil temukan lembut, manis, candu, membuatnya selalu tidak rela untuk melepas cepat-cepat.

Jadi, masih dia nikmati bibir itu dengan mengisapnya kuat, menarik, menggigit, melesakkan lidahnya, kembali melumat. Sampai si pemilik bibir kehabisan napas

not for sale

dan mendorong tubuhnya untuk minta berhenti.

Kalil mengabulkan hal itu, menjauhkan wajahnya. Dia tatap wajah indah itu, terpapar cahaya kekuning-kuningan dari lampu di ruangan. Napasnya terengah, entah karena masih sesak karena ciuman yang baru saja ditinggalkan, atau karena mereka memiliki hasrat yang sama.

“Kita nggak akan melakukan kesalahan ini untuk kedua kali.” Kalil mengulangi ucapan Gista beberapa malam lalu saat keduanya tengah diliputi oleh gairah yang sama. “Jadi ...?”

“Janari bilang, ini bisa mencegah kesalahan?” Gista mengacungkan sekotak alat kontrasepsi pria.

Kalil terkekeh. “Kapan kamu dikasih ini?”

not for sale

“Tadi, sebelum kita pulang. Saat kamu keluar buka pintu mobil. Janari bilang, titip ini untuk Kalil,” jelasnya.

Kalil meraih benda itu. “Jadi kita akan pakai sekarang?”

Gista kembali meraih sisi wajahnya, mencium sudut bibirnya. “Memangnya udah bisa dipakai? Sudah ada di tahap ukuran yang sesuai?”

“Udah dari tadi,” jawab Kalil.

Keduanya terkekeh. Lalu, Kalil tidak tahan lama-lama membiarkan wajah manis itu saat tengah tertawa. Kembali dia beri lumatan di sana, dia raih pinggangnya agar ikut bangkit bersamanya. Berdiri, berjalan, menemukan dinding dan sesaat Kalil menahan tubuh wanita itu di sana.

not for sale

Berciuman, lama. Seraya jemarinya kini menelusur lekuk tubuhnya yang indah. Kembali dia raih pinggang wanita itu agar merapat, berjalan bergerak menuju sebuah pintu kamar dan bergerak masuk. Menemukan gelap, tapi pintu kamar itu Kalil biarkan terbuka agar cahaya dari luar bisa menyeruak masuk untuk menerangi langkah-langkah mereka.

Di sana, Gista mendorong tubuh Kalil untuk duduk lebih dulu di tepi ranjang, selanjutnya, wanita itu berdiri di hadapannya dan ... dia membuka blus hitamnya lewat kepala. Menyisakan rambutnya yang sedikit berantakan sebelum dia melempar kain itu ke lantai. Di tubuhnya kini, hanya ada kaus tanpa lengan berwarna gelap sama dengan rok yang memeluk pinggulnya erat.

not for sale

Kalil menarik tubuh wanita itu untuk maju, posisinya yang kini lebih rendah mampu menciumi perut rata wanita itu dan dua tangannya tentu saja sudah bergerak dengan kurang ajar di dadanya.

Gista membungkuk, membuat tangan Kalil terlepas dari tubuhnya. Wanita itu memberikan ciuman di sisi wajah Kalil. Oh, tidak, dia tidak hanya mencium. Gista juga memberi lumatan kecil di sana.

Yang membuat Kalil memejamkan mata, putus asa.

Jemari Gista bergerak dari pundaknya, turun ke dada, bergerak semakin bawah, hingga mengelus sesuatu yang mengeras di antara kedua pahanya. Kalil tentu saja mengerang. Sialan. Dia pasti terlihat lemah sekali sekarang.

not for sale

Gista tersenyum, bibirnya meningalkan wajah Kalil. Wajah cantik dengan mata yang indah itu bergerak sedikit menjauh, keduanya bertatapan. Dan bisa Kalil rasakan bagaimana jemari Gista masih bergerak-gerak di bawah sana. Sampai ... Kalil merasakan sesaknya sedikit membaik.

Gista berhasil menurunkan ritsleting celananya, meloloskan sesak di sana. Mengeluarkannya dari celana yang mengekang. Lalu, tangan lembut itu bergerak menggenggam.

“Gis ....” Kalil sedikit kelabakan. Biasanya, dalam malam-malam sebelumnya yang mereka lalui berdua, Kalil akan menjadi dominan. Berbeda dengan malam ini, apakah ini karena pengaruh alkohol? Lagi-lagi? Atau

not for sale

karena memang ... Gista hanya sedang menginginkannya?

Lalu, lihat, apa yang wanita itu lakukan sekarang?

Gista menggenggam rambutnya dengan satu tangan, lalu wajahnya bergerak lebih rendah. Wanita itu berlutut di depan kedua paha Kalil yang terbuka dan menggunakan bibir serta mulutnya untuk bekerja.

Kalil mengerang, menyebut namanya berkali-kali. Mengucapkan kata “Sayang ....” Dengan suara berat yang penuh gairah. Tangannya kini, membantu wanita itu menggenggam rambutnya.

Tujuannya? Jelas saja dia akan menarik sedikit rambut wnaita itu apabila gairahnya sudah tertahan dan hampir meledak. Seperti sekarang. Kalil menarik

not for sale

ke belakang rambut Gista saat bibir wanita itu bergerak terlalu cepat. Dia temukan bibirnya yang merona merah, basah dan napasnya yang terengah saat wajah itu mendongak.

Lalu, Gista mengusap bibirnya dengan punggung tangan. Dia raih kotak yang tergeletak di sisi Kalil, membukanya satu. Dia hendak membantu Kalil mengenakannya. Namun Kalil lebih dulu menarik tubuhnya.

Bergerak berdiri, berputar, Kalil membuat posisi Gista terduduk di tepi ranjang. Tubuh Kalil membungkuk, membawa wanita itu untuk berbaring. Sementara kini, sudah berhasil dia himpit tubuh ramping itu berada di bawahnya.

Skornya nol-satu. Kalil kalah. Dan di ranjang, hal itu tidak boleh terjadi. Jadi

not for sale

kini wajah Kalil bergerak menciumi wajah Gista, bergerak turun ke lehernya, ke dadanya, dan dia dapati tubuh Gista sedikit resah saat kedua tangannya juga ikut meresmas di sana. Lalu, Kalil membuat dua kaki Gista menekuk Dia tarik ke atas rok sempit itu agar kedua kakinya terbuka dan wajah Kalil mendekat.

Di sana, dia benamkan wajahnya, dia singkirkan celana tipis itu dan mulai melesakkan lidah. Awalnya, dia dapati tubuh Gista bergerak, perlahan. Dan Kalil bersemangat. Kalil yakin sekali dengan kemampuan lidahnya bergerak.

Hingga akhirnya dia isap, dia lesakkan juga. Dan gerak tubuh Gista semakin resah. Wajah wanita itu mendongak ke belakang, jemarinya menggapai-gapai rambut Kalil dan menggenggamnya

not for sale

kencang. Setelahnya, Kalil tahu apa yang terjadi. Tubuh wanita itu bergetar hebat, mengantarkan gelombang gairah dan seolah-olah mempersilakan kepada Kalil. Memberi tahu, bahwa dia sudah sangat siap.

Jadi, Kalil bangkit, meraih kemasan yang tadi baru berhasil Gista robek dan mengenakan untuk dirinya sendiri. Kemudian, dia membungkuk. Dia kurung tubuh wanita itu dengan tangannya. Dia sudah siap.

Namun, “Gis?”

Kalil dapati wajah Gista tampak tenang, napasnya terhela pelan, teratur, matanya terpejam.

“Kamu tidur?” tanya Kalil. “Gis, aku—ini lho aku udah pake sendiri?”

not for sale

Namun Gista tetap bergeming. Dia malah tampak lebih pulas. Dan Kalil terkekeh sendiri. Dia membungkuk dalam untuk mencium wajah wanita itu sebelum akhirnya dia tinggalkan.

Astaga, dia tidak percaya malam ini dia akan menuntaskan ‘masalahnya’ sendiri di kamar mandi.

***

Gista tahu bahwa dia tidak akan terbangun dalam keadaan yang baik-baik saja. Kepalanya berat, perutnya seperti diaduk dan dia rasakan mual yang begitu hebat. Napasnya dia hela perlahan, menenangkan diri.

Matanya terbuka, dia temukan langit-langit putih yang tinggi di kamar itu. Semalam, dia ingat bahwa dia tertidur bersama Kalil di atas ranjang itu. Namun,

not for sale

dia tidak tahu apa yang membuatnya bisa lelap cepat padahal seingatnya, dia sedang berada dalam permainan panas dengan Kalil.

Bagaimana bisa dia meninggalkan Kalil begitu saja untuk tidur?

Di ranjang itu, Kalil sudah menghilang. Pria itu pasti sudah lebih dulu bangun. Terdengar suara gemercik air yang memberi tahu bahwa pria itu tengah mandi. Ini bukan akhir pekan, jadi Kalil akan bersiap untuk bekerja. Dan bodoh sekali saat dia sadar bahwa dia harus kembali ke Bandung dalam keadaan mengenaskan seperti sekarang.

Gista bangkit. Meringis lagi. Kepalanya sakit sekali. Sesaat dia menunduk, tank top hitam dan roknya masih lengkap dikenakan, hanya blusnya yang ... entah ada di mana. Gista tidak mau repot-repot

not for sale

mencari keberadaan blusnya. Jadi, tangannya meraih kemeja milik Kalil yang berada di tepi ranjang, mengenakan di tubuhnya sebagai *outer*. Kakinya melangkah pelan, keluar dari kamar.

Dia harus mencari gelas dan mengisinya dengan air minum untuk menghilangkan kesan kering di tenggorokan. Juga menghalau mual yang tiba-tiba datang. Tidak ada pilihan lain, bahkan dia mencuci muka di *kitchen sink* agar wajahnya terlihat sedikit lebih baik. Namun ..., tunggu.

Sesuatu menyentuh wajahnya seiring dengan telapak tangannya yang bergerak mengusap. Gista menjauhkan jemarinya, menatapnya, lama.

Di sana, dia temukan sebuah cincin bermata putih yang tersemat di jari manis.

not for sale

Apa ini?

“Sudah bangun?” Suara Kalil terdengar.

Dan Gista menoleh cepat. Dia menemukan pria itu sudah mengenakan celana panjang dan kaus polos hitam. Wajahnya tampak segar, kentara sekali dia baru saja selesai mandi. Rambutnya juga basah, tersisir rapi. “Aku udah pesan makanan tadi. Jaga-jaga saat kamu bangun dan mual. Aku juga beli obat pereda nyeri,” ujarnya seraya mendekat. “Ada di sana.” Dia menunjuk ke arah pantri. “Aku beli sup, mau aku hangatkan sekarang?”

Gista menggeleng. “Mas ....” Dia menunjukkan jemarinya yang dihiasi cincin. “Ini ....”

not for sale

Kalil tersenyum. Manis sekali. Tampan tentu saja. Saat mendekat, aroma sabun mandinya bisa Gista hirup. “Ini cincin.”

“Aku tahu. Tapi—“ Gista bahkan belum menepati janji untuk memperjuangkannya.

Kalil meraih tubuh Gista. Melingkarkan lengan di pinggangnya. “Dengar .... Kamu boleh memperjuangkan aku dari Mama. Tapi aku akan tetap memperjuangkan kamu untuk diriku sendiri,” ujarnya. “Jadi, ayo menikah. Ayo ... kita berkumpul dan hidup bahagia tanpa kesalahpahaman apa pun lagi.”

Gista kehilangan kata. Dia hanya bisa menatap pria itu seraya mengusap sisi wajahnya.

not for sale

Dan Kalil, menunduk. Menciumnya. “Terima kasih karena berkali-kali bilang bahwa kamu mencintai aku.”

Benar. Semalam Gista ibgat dia berkata begitu. Dan pagi ini, Kalil tampak bahagia sekali. Walau semalam, jelas Gista mengecewakannya karena meninggalkannya bersama gairahnya sendirian.

Mungkin ini masih terlalu pagi, tapi Gista rasa ... tidak apa-apa memberi apa yang pria itu lewatkan tadi malam, kan?

Gista menarik satu kemeja di lengannya hingga luruh di sikut. Dan Kalil mengerti dengan gerak itu, wajah pria itu mendekat, menciumi pundaknya. Jemari pria itu kini, menarik tali dari pundak Gista dan menurunkannya hingga setengah lengan, lalu ....

not for sale

“*Quickie* ya? Aku ada meeting pagi,” bisik Kalil. Dan Gista mengangguk.

“Kal ….?”

Suara itu membuat Gista dan Kalil menoleh bersamaan.

“Kalian … ngapain?”

Di depan pintu. Keduanya menemukan Gracia Sankara yang tengah ternganga menatap dengan raut wajah tidak percaya atas apa yang baru saja dilihatnya.

***

not for sale

[48. Diabadikan dengan Sempurna]

“Kalian ... ngapain?”

Di depan pintu. Keduanya menemukan Gracia Sankara yang tengah ternganga menatap dengan raut wajah tidak percaya atas apa yang baru saja dilihatnya.

Hari itu, wanita itu datang dalam keadaan masih sangat pagi. Menangkap basah apa yang tengah Gista lakukan bersama Kalil di kediamannya. Dalam keadaan saling memeluk dengan Kalil yang tengah menciumi pundaknya. Tidak bisa dipercaya. Memalukan sekali.

Perlahan, Gista menggerakkan tangannya untuk membenarkan tali pakaian yang sudah luruh di pundak. Kemeja Kalil yang kini dia kenakan

not for sale

dengan asal-asalan juga dia rapikan di tubuhnya, kedua sisi kemeja dia rapatkan tanpa mengancingkannya. Walau Gista tahu penampilannya kini tidak layak untuk berhadapan dengan mantan ibu mertuanya itu, tapi tatap penuh selidik wanita itu padanya, membuat Gista sadar dia tidak punya banyak waktu untuk membuat Gracia Sankara menunggunya memberikan penjelasan.

Tentang kenapa dia berada di apartemen Kalil dalam waktu sepagi ini.

Tentang posisi keduanya yang tidak senonoh.

Juga tentang pakaiannya yang berantakan.

not for sale

“Tidak ada yang mempersilakan Mama duduk?” tanya wanita itu sambil melirik ke arah sofa.

Dan jelas, yang merespons hal itu lebih dulu adalah Kalil. Dia mengulurkan tangan, lalu menyusul duduk berhadapan dengan ibunya. Dengan tanpa perasaan bersalah dan tanpa beban di raut wajahnya, Kalil melirik ke arah Gista. “Sini,” pintanya, seraya menepuk-nepuk ruang kosong di sisinya.

Dan tidak ada pilihan lain. Selain harus mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan pagi ini, Gista juga harus menepati janjinya pada Kalil. Gista yang akan berhadapan dengan Gracia Sankara sekarang untuk meluruskan semuanya.

Untuk memperjuangkannya?

not for sale

“Mama pagi-pagi sekali ke sini?” Kalil mulai bertanya.

“Kamu tidak bisa dihubungi. Gista pun begitu, Mama bingung sekali. Makanya Mama ke sini dan ....” Gracia menarik napas. Lalu menggeleng lemah. “Apa yang Mama lihat tadi?”

“Maafkan aku, Ma. Pasti Mama terkejut pagi ini karena—“

“Oh, ya tentu. Mama terkejut.” Gracia memegangi dadanya. Seolah-olah ingin melindungi jantungnya yang hampir dirusak karena baru saja diberi kejutan hebat. “Kalian ini ....” Wanita itu menggeleng. “Ada apa sebenarnya?” Pasti pikiran buruk sedang berlarian di kepalanya. “Kalian mabuk semalam? Lalu apa yang bisa kalian pertanggungjawabkan dari pagi hari ini?”

not for sale

Kalil melirik Gista, seolah-olah dia menyerahkan seluruh penjelasan yang ingin ibunya dengar.

“Kami tahu risiko dari perbuatan kami,” ujar Gista. Meluruskan, bahwa pagi ini, tentang apa yang dilihatnya, bukan sekadar hal buruk dipikirkan oleh ibu mertuanya itu. “Aku ingin mengatakan hal ini ... jauh sebelum Mama mengundangku makan malam.” Gista memejamkan matanya. “Namun semalam aku bingung akan memulainya dengan kalimat apa karena ....” Ada Caroline yang tiba-tiba saja hadir di tengah-tengah mereka.

“Mama nggak akan melibatkan wanita mana pun seandainya tahu bahwa kalian memiliki hubungan semacam ini. Yang tidak pernah Mama ketahui ini ....” Mama mengangkat kedua tangannya.

not for sale

Gista menunduk. “Maaf.”

“Kenapa minta maaf?” tanya Kalil. Dia tidak terima dengan ucapan itu. “Apa yang kita lakukan bukan kesalahan.”

“Maaf karena ... aku terlalu lama untuk jujur dan mengatakan yang sebenarnya pada Mama sejak awal hubungan kami dimulai.” Gista menggigit kecil bibirnya. “Butuh waktu bagiku untuk mengumpulkan keberanian ini. Karena ... aku tahu nggak akan mudah bagi Mama untuk menyerahkan kembali anak laki-laki Mama pada wanita yang pernah sangat mengecewakannya.”

“Benar.” Gracia menyetujui hal itu. “Kamu tahu itu? Kamu sadar berapa banyak pengorbanan yang anak Mama lakukan dan kamu sia-siakan? Namun nyatanya dia tetap menunggu.”

not for sale

Gista mengangguk. “Aku menyadari hal itu,” akunya. “Tapi Ma, hari ini, aku meminta izin kepada Mama untuk kembali memiliki anak Mama. Tanpa alasan apa pun selain cinta.” Gista memainkan cincin di jari manisnya, cincin yang dia temui tersemat di jarinya saat bangun dari tidurnya pagi ini. “Aku berjanji untuk menjadi yang terbaik bagi anak Mama.”

Mama mendecih. “Apa-apaan ini?” gumamnya. “Kenapa jadi kamu yang memohon-mohon begini?”

“Karena aku sudah melakukannya lebih dulu,” ujar Kalil.

“Apakah ini alasan Caroline tiba-tiba membatalkan keikutsertaannya di kegiatan sosial kita nanti?” tanyanya pada Kalil. “Tiba-tiba dia melakukannya tadi pagi.”

not for sale

Kalil memgangkat bahu. “Mungkin ...,” gumamnya. “Tadi malam aku bilang sama dia kalau aku masih mencintai Gista.”

Gracia mengangkat satu tangan. Dia kehabisan kata. Kembali tatapnya tertuju pada Gista dan Kalil bergantian. “Kalian saling mencintai,” ujarnya. Dia tidak sedang bertanya. Dia hanya mengatakan hal yang diketahuinya. “Kalian hanya perlu berhenti untuk salah paham. Jadi Mama mohon, berhenti untuk saling diam dan saling menyakiti. Jika kalian bersama sekarang, dan kembali melakukan kesalahan untuk sekian kali, tidak hanya kalian yang patah, tapi juga Raga dan Raja akan ikut hancur.”

Gista menatap wanita itu lama. Dia menyimak, tapi belum menangkap jelas

not for sale

tanggapan dari pengakuan cintanya pada Kalil tadi. “Aku mengerti, Ma ….”

Gracia mengangguk. “Segera menikah, kalau begitu. Mama mau cepat-cepat melihat kalian kembali hidup bersama di sini.”

***

Gracia sudah tiba di mobilnya. Duduk di jok penumpang ketika sopir sudah mulai menggerakkan mobilnya untuk berbaur bersama kendaraan lain di jalan raya. Namun, senyumnya yang mengembang di wajahnya tidak kunjung hilang. Mobilnya bergerak, melaju meninggalkan tempat di mana dia meninggalkan Kalil dan Gista. Rencananya mulus sekali, dan dia puas akan hasilnya.

not for sale

Caroline, juga wanita-wanita lain yang dia kenalkan berhasil memancing Gista untuk sadar bahwa dia tidak punya banyak waktu lagi untuk diam dan menyembunyikan lagi hubungan keduanya. Kalil adalah pihak yang selalu kalah atas alasan cinta, sementara Gista adalah wanita yang rumit. Jadi, perlu sebuah desakkan agar keduanya cepat-cepat bergerak dan berusaha.

Dan terbukti. Gracia berhasil.

Kini, di perjalanannya. Gracia meraih sebuah amplop putih yang tadi disimpannya di dalam tas. Itu adalah surat, yang Raga titipkan pada Gista untuk disampaikan padanya. Di bagian depan amplop, ada tulisan, *Dari Raga, Untuk Nena*.

Lalu, ada kalimat tambahan, *Raja ikut nulis juga. Ribet*.

not for sale

Gracia tersenyum.

Dia membuka amplop itu, melihat selembar kertas tertulis deretan kalimat di dalamnya.

Mulai membacanya.

Nena. Ini Raga. (Dan Raja)

Nena, maaf surat ini harus ditulis karena ini bukan hari Minggu jadi nggak boleh pegang HP buat telepon Nena.

Aku mau menagih janji Nena waktu itu. Nena bilang aku dan Raja bisa secepatnya datang ke hari pernikahan Papi dan Mima. Kapan itu, Nena? Aku dan Raja ingin ada di foto pernikahan, karena di foto pernikahan Papi dan Mima yang dulu aku dan Raja nggak ada.

Mima sekarang sudah mau bicara sama Papi. Tidak marah-marah lagi. Mima

not for sale

sudah mau peluk dan pegang tangan Papi.

Aku lihat Mima cium Papi juga. -Raja

Jadi kapan Nena? Aku dan Raja bisa datang ke pesta pernikahan Papi dan Mima?

Gracia tersenyum membaca tulisan tangan yang ... ditulis oleh anak berusia lima tahun itu. Di beberapa bagian, Gracia memang harus mengernyitkan kening untuk mengerti huruf atau kata apa yang tertulis. Namun, dia tetap bisa mengartikan kalimat itu secara utuh.

Dia menutup kertas surat itu. Namun, ternyata dia mengabaikan sesuatu yang menyelip di balik surat sehingga kini dia menjatuhkannya. Gracia membungkuk, meraih sebuah kertas putih yang lebih tebal daripada sekadar kertas surat.

not for sale

Ternyata, itu adalah selembar foto. Yang membuat senyumnya mengembang lebih lebar dan sempurna. Di sana, di dalam selembar foto itu, ada sebuah pemandangan hijau, ada Kalil yang tengah tertawa, kakinya menjejak sebuah potongan kardus. Memeluk Gista, sementara dua kakinya dipeluk oleh Raga dan Raja yang juga ikut tertawa. Di dalam foto itu, mereka tampak bahagia.

***

not for sale

Kalil melihat Gista membereskan semua perlengkapan di hotelnya. Gista pikir, saat melihatnya bangun pagi-pagi sekali dan mandi, pria itu akan segera meninggalkannya dan berangkat kerja. Namun, lihat, pria itu sengaja membatalkan semua janjinya hari ini hanya demi bisa mengantar Gista pulang ke Bandung.

Bahkan dengan yakin, Kalil sudah meminta Gista untuk menyuruh sopir kantornya pulang lebih dulu. Lalu, Gista bertanya padanya berkali-kali. “Serius kamu mau anterin aku ke Bandung? Capek lho?”

“Serius lah.” Kalil menghampiri koper yang sudah Gista jadikan tempatnya mengemasi pakaian dan semua barangnya. “Ini udah semua, kan? Nggak ada yang ketinggalan?” tanyanya.

not for sale

Gista mengangguk. Setelahnya, dia mengikuti langkah Kalil. Mereka keluar dari hotel sebelum tiba jam makan siang. Jadi, setelah tiba di mobil, Kalil mulai bertanya, “Kita mau makan siang di mana? Kamu punya rencana mau ke mana dulu gitu nggak?”

Gista menggeleng. “Nggak sih ...,” jawabnya. “Jadi kalau mau makan siang dulu, ayo aja.”

“Ya udah, berarti aku yang pilih tempatnya ya. Kamu nggak boleh protes.” Kalil menoleh, menurunkan sedikit kacamata hitam yang bertengger di hidungnya.

Gista mengangguk sambil tersenyum. Perjalanan diisi oleh percakapan tentang reaksi Mama yang tadi berkata, “Segera menikah.”

not for sale

“Jadi, kapan kamu siap untuk kembali nikah sama aku?” tanya Kalil. Dia melirik cincin di jemari Gista yang sejak tadi tanpa sadar Gista mainkan. “Cincin udah, kamu juga udah setuju buat nikah sama aku, orangtua kamu udah setuju, orangtua aku pun begitu. Kalau anak-anak ya jangan ditanya.”

“Aku tinggal nunggu kamu ngajak aja nggak, sih?” tanya Gista.

Kalil melepaskan tawa dengan nada rendah. “Serius nih?”

“Serius lah. Aku rasa nggak ada yang harus kita urus lagi, kan?” Kecuali keputusannya setelah menikah nanti. Gista tidak mungkin meninggalkan Bandung dalam waktu dekat. Ada Ishwari yang sedang berada dalam persaingan tidak sehat, ada waktu sekolah Raja dan Raga yang masih

not for sale

belum usai hingga akhir semester, ada ayahnya yang tidak mungkin dia tinggalkan begitu saja.

“Nah, masalahnya ada di kamu berarti.” Ucapan Kalil membuat Gista menoleh. “Malah ngelamun aku ajak ngobrol dari tadi.” Kalil meraih satu tangan Gista, menggenggamnya, lalu mencium punggung tangannya. “Semuanya akan kita diskusikan kok, aku nggak akan egois meminta kamu untuk menyelesaikan ini dan itu secara tiba-tiba. Semua akan kita cari jalan keluarnya sama-sama,” ujarnya, seolah-olah mengerti tentang apa yang tengah Gista pikirkan.

Gista tersenyum, dia raih tangan pria itu ke pipinya. Membiarkannya menempel di sana, lama. Lalu, pandangannya kembali menatap lurus, ke depan, pada

not for sale

jalan yang kini mereka lalui. Dan Gista terperangah.

Gista menoleh pada Kalil. Sesaat melihat Kalil terkekeh.

Gista mengenali jalan yang kini mereka lewati itu. Di sana, beberapa hal sudah banyak berubah. Namun, pohon-pohon ketapang kencana yang membuat jalan itu teduh tidak ada bedanya sama sekali. Dia menemukan jalan yang lurus, hijau, lalu tiba pada sebuah gerbang. Di sana, tulisan ‘Candani’ menyapanya.

Hatinya mencelus, semua kenangan menyerbu cepat. Mengingat bagaimana dia pertama kali memiliki Candani, tertatih-tatih mempertahankannya, sampai akhirnya dia harus melepasnya di akhir harinya meninggalkan Jakarta.

not for sale

Gista menoleh saat Kalil keluar dari mobil lebih dulu. Lalu pria itu bergerak ke sisi lain untuk membukakan pintu di sisi Gista. “Ayo,” ajaknya.

Dan Gista melakukan hal yang sama. Langkahnya bergerak keluar. Berdiri di sisi mobil seraya memandangi gerbang itu dan membiarkan Kalil menutup pintu mobil di belakangnya. Lama dia terdiam, memandangi Candani yang sama sekali tidak berubah semenjak terakhir kali dia meninggalkannya.

“Mau masuk?” tanya Kalil.

Gista menoleh. Lama hanya menatapnya. Dan hal itu membuat Kalil tersenyum.

“Ayo.” Kalil memegangi tangannya, lalu menariknya agar ikut melangkah bersama. Di sana, mereka menemukan

not for sale

gerbang yang terbuka, lalu lahan yang serba hijau menyambut kehadiran keduanya. Mereka berjalan di antara batu-batu datar menuju ke plataran. Semua hal, isi dan bentuknya, masih sama persis seperti saat terakhir kali Gista tinggalkan.

“Sama sekali nggak ada yang berubah,” gumam Gista. Dia menatap ke arah kolam, pada patung yang meluncurkan air dari mulutnya. Suara percikan air yang datar dan monoton selalu mampu menciptakan ketenangan.

“Semua nggak akan ada yang berubah,” ujar Kalil. “Kamu tahu kan ... setelah kamu pergi, aku membeli hak milik Candani?” tanyanya. “Aku membelinya, bukan untuk memiliki. Tapi untuk menjaganya. Karena aku tahu, kamu sangat mencintai Candani, mencintai

not for sale

tempat ini.” Kalil menunjuk ke kejauhan. “Semua, adalah sentuhan tangan kamu. Aku hanya meminta orang-orang di sini merawatnya, mengganti dan memperbaiki apa-apa yang rusak.”

Gista mengamati tempat itu, tatapnya tertuju pada rumah joglo yang terawat dan bersih.

“Semua yang ada di sini, adalah ciptaan kamu. Semuanya nggak akan berubah sampai kamu sendiri yang menyentuhnya.”

Entah mengapa kata-kata itu terdengar manis sekali, sampai Gista tanpa sadar meneteskan air mata. Gista mengusap sudut matanya dengan jemari sebelum menoleh untuk kembali menatap pria di sisinya. “Kenapa kamu nggak pernah berhenti membuat aku berterima kasih?”

not for sale

“Karena itu kebahagiaan buatku juga.” Kalil tersenyum, membalas tatapa Gista. “Lihat kamu seneng kayak gini, bikin aku juga jadi seneng banget tahu.”

Gista meraih tubuh pria itu, hal yang jarang terjadi. Gista memeluknya lebih dulu, lalu menemukan Kalil mencium pundak kepalanya dan mereka sama-sama berdiri hanya untuk memandangi air jernih di kolam dengan gemercik bunyinya.

Lalu, “Jadi udah siap kan kalau aku nikahin sekarang?” Pertanyaan itu terdengar tiba-tiba sekali.

Gista mendongak. “Maksudnya?”

“Kamu kan bilang tadi, katanya kamu cuma nungguin aku ngajak nikah aja. Nah sekarang, aku ngajakin kamu nikah,”

not for sale

ujar Kalil, membuat Gista menjauhinya. “Sekarang ya. Jangan nanti-nanti lagi.”

“Sekarang?”

“Iya. Sekarang.” Kalil mengangguk yakin. “Sebelum kamu berangkat ke Bandung.”

Bola mata Gista membulat. *Yang benar saja?*

Kalil hanya mengikuti bagaimana tingkah Gista, matanya ikut melebar, alisnya terangkat. Dan dia melepaskan tawa saat Gista tampak terkejut dengan kedatangan segerombolan orang yang tiba-tiba dari arah pintu masuk.

Orang-orang itu adalah tim dari MUA yang Gista kenal dulu. Dalam beberapa acara mereka sering bekerja sama, tiba-tiba saja, Gista digiring masuk untuk menuju ke vila pengantin di mana tempat itu adalah ruangan yang disediakan

not for sale

khusus untuk para pengantin mempersiapkan segala penampilannya hingga menginap di sana.

Gista tidak menyangka, dia akan menjadi salah satu pengantin yang memiliki kesempatan menikah di Candani. Gista didandani, benar-benar menjadi seorang pengantin, dengan kebaya yang dia sangat ingat serupa dengan kebaya yang dulu pernah dipilihnya ketika menikah dengan Kalil. Kebaya itu, Gista menyukainya, menutup pundak, menutup dada, tapi tetap menonjolkan lekuk tubuhnya yang indah.

Dia masih bertanya-tanya sampai di mana rencana Kalil di hari pernikahannya itu.

Sampai akhirnya, setelah hampir dua jam berada di dalam ruangan, dia melangkah keluar dengan buket bunga di

not for sale

tangannya. Kini, di selasar menuju Plataran Candani, dia menemukan ayahnya yang sudah berdiri hendak menjemput. Pria paruh baya itu tersenyum takjub melihat kedatangannya.

Lalu. “Mima!” Dua bocah laki-laki dengan jas hitam menghampirinya.

“Kalian kapan sampai?” Benar-benar di luar nalar rencana Kalil ini.

“Tadi pagi. Papi bilang, Mima dan Papi mau menikah,” jawab Raga. “Jadi kami datang.”

“Akhirnya aku dan Raga ada di foto pernikahan Mima,” tambah Raja.

Dan hal itu membuat kakeknya tertawa. Harja Wirawan, iya, ayahnya itu datang menghampirinya, membuat Gista segera meraih tangannya. “Pa ….”

not for sale

“Papa sangat percaya pada Kalil,” gumamnya dengan suara bergetar. “Tidak ada pria yang Papa percayai melebihi Papa memercayai Kalil. Jadi, jangan khawatir, Papa sangat merestui.” Pria itu tersenyum, tulus ikut bahagia. “Papa hanya akan melihat kamu menangis karena bahagia setelah ini,” ujarnya. “Tidak boleh sedih lagi. Kamu tidak boleh kecewa lagi.”

Setelahnya, mereka melangkah menuju plataran, karena di sana, para tamu ternyata sudah menunggu. Sebuah kotak kaca tersedia di antara lahan yang luas itu. Ide Gista direalisasikan untuk pernikahannya sendiri.

Kotak kaca itu, menyerupai aula luas yang penuh bunga. Ah, ya .... Bunga-bunga itu pasti dipesan khusus agar alergi Kalil dan Raja tidak kambuh.

not for sale

Tampak indah, tampak seperti berada di negeri dongeng.

Gista berjalan, melewati tamu-tamu yang ternyata sudah hadir di sana.

Ada seluruh keluarga Sankara, semua teman-temannya. Jena, Chiasa, Alura, Davi, Rui, Favita, dan mereka jelas saja datang bersama pasangan masing-masing. Yang membuat Gista tidak kalah terkejut, Alya juga ada di sana, dia kini tampak sibuk, selalu sibuk. Dari kejauhan, Gista melihat Agma, juga Shaza dan putri kecil mereka yang cantik.

Beberapa orang, tidak bisa Gista lihat lagi dengan jelas. Karena kini pandangannya berubah menjadi sangat berkabut. Dia duduk di samping Kalil Sankara. Yang selanjutnya, mengucapkan ikrar pernikahan yang

not for sale

diiringi doa-doa baik dari semua tamu yang hadir.

Dua manusia, dalam kesempatan kedua yang kembali mereka coba.

Semoga, tidak ada lagi akhir. Mereka hanya akan hidup bahagia sampai tua. Tangis hanya karena bahagia, begitu harap dan semua doa-doa melambung di sana.

“Foto dulu dong pengantinnya!” ujar seseorang pemandu acara di sana setelah Gista berganti pakaian dengan gaun pengantin yang kini dia kenakan. “Raja dan Raga boleh ikut juga!” ujarnya.

Hal itu, membuat Raja dan Raga bersemangat sekali. Mereka berlarian menghampiri Kalil dan Gista, lalu seruan-seruan terdengar. “Cium dong! Sambil cium!”

not for sale

Hal itu membuat Raja dan Raga menutup wajah mereka dengan malu-malu, karena dua anak laki-laki itu sudah melihat Kalil meraih wajah Gista, tapi karena mencium tidak mungkin dilakukan di hadapan banyak orang, Gista hanya membiarkan Kalil mencium pipinya.

Dan, foto itu diabadikan. Dengan sempurna.

~Selesai~

not for sale